PEMBAHASAN TUNTAS

Perihal Khilafiyah

البيان الشافي

في

مفاهيم الخلافية

H.M.H. Al-Hamid Al-Husaini

Pembahasan Tuntas Perihal Khilafiyah

Cetakan I, Muharram 1417/ Juni 1996
Cetakan II, Rabi' Ramadhān 1417/ Juni 1997
Cetakan III, Muharram 1428/ Januari 2007
Cetakan IV, Muharram 1429/ Januari 2008
Cetakan V, Rabī' ats-Tsānī 1431 H/Maret 2010
Cetakan VI, Muharram 1433 H/ Desember

Diterbitkan oleh PUSTAKA HIDAYAH
Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)
Jl. Rereng Adumanis 31, Sukaluyu,
Bandung 40123, Jawa Barat, Indonesia
e-mail: pustakahidayah@bdg.centrin.net.id
www.ph-online.blogspot.com, www.pustakahidayah.com
Telp.: (022)-2507582—Faks.: (022)-2517757

Desain Sampul: gBallon
Tata Letak: Ruslan Abdulgani

ISBN:979-1096-17-1

Pedoman Transliterasi

ا	a	خ	kh	ش	sy	غ	gh	ن	n
ب	b	د	d	ص	sh	ف	f	و	w
ت	t	ذ	dz	ض	dh	ق	q	ه	h
ث	ts	ر	r	ط	th	ك	k	ء	'
ج	j	ز	z	ظ	zh	ل	l	ي	y
ح	h̲	س	s	ع	'	م	m		

ā = a panjang ī = i panjang ū = u panjang

Daftar Isi

PENDAHULUAN

نَحْمَدُكَ اللّٰهُمَّ أَهْلَ الْحَمْدِ وَالثَّنَاءِ، وَنَسْتَعِيْنُكَ عَلَى جَمِيْعِ الْأَعْدَاءِ
وَنُصَلِّيْ وَنُسَلِّمُ عَلَى حَبِيْبِنَا سَيِّدِ الْأَنْبِيَاءِ، مُحَمَّدٍ وَأَهْلِ بَيْتِهِ
الطَّاهِرِيْنَ، سُفُنِ النَّجَاةِ، وَأَعْلَامِ الْهُدَى وَالرَّشَادِ، وَرَضِيَ
اللهُ تَعَالَى عَنْ كُلِّ الصَّحَابَةِ وَأَوْلِيَاءِ اللهِ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِيْنَ
وَحَسُنَ أُولٰئِكَ رَفِيْقًا

Kepada-Mu, ya Allah, kami panjatkan puji dan syukur—karena Engkaulah yang berhak atas hal itu. Dan pertolongan-Mu senantiasa kami mohon dalam menghadapi kekuatan-kekuatan yang memusuhi kebenaran agama-Mu. Kami sampaikan pula shalawat dan salam kepada Nabi junjungan tercinta, Sayyidul-Anbiyā' wal-Mursalīn, Sayyidunā Muhammad, kepada segenap keluarga suci beliau yang hidup bagaikan bahtera keselamatan, lambang petunjuk dan hidayat ke jalan yang lurus. Semoga Allah melimpahkan pula keridhaan-Nya kepada para sahabat-Nabi, para waliyullah, para pahlawan syahid dan semua orang yang hidup saleh. Mereka itulah kawan sebaik-baiknya.

Buku ini sebenarnya merupakan edisi revisi dari buku kami yang berjudul *Risalah tentang Beberapa Masalah Khilafiyah* yang telah kami terbitkan beberapa tahun lalu. Penggantian judul yang lama dengan yang baru, yaitu *Al-Bayān Asy-Syāfiy fī Mafāhim Khilāfiyyāt* (*Pembahasan*

Tuntas Perihal Khilafiyah) tidak mengurangi kandungan makna buku tersebut pertama. Maksud dan tujuannya tetap sama, yaitu menjawab dan menerangkan sejelas-jelasnya anggapan sementara pihak, yang mungkin karena kesalahpahaman atau karena kelainan pendapat melontarkan kritik atau tuduhan yang sama sekali tidak pada tempatnya, mengenai beberapa amal kebajikan yang lazim dilakukan oleh bagian terbesar umat Islam di dunia.

Kami yakin, bahwa upaya mengatasi kesalahpahaman dan silang pendapat di antara sesama kaum Muslimin adalah kewajiban mulia, karena dengan adanya kesamaan pendapat akan terwujud kesatuan dan persatuan umat Islam dalam arti yang sebenar-benarnya. Namun, itu memang tidak semudah yang diucapkan lidah dan tidak seringan tangan menggoreskan pena. Akan tetapi hal itu harus diupayakan terus-menerus selagi umat ini belum seluruhnya berpegang kembali pada "tali Allah" yang satu dan sama; sebagaimana yang diperintahkan Allah SWT:

Hendaklah kalian semua berpegang teguh pada tali Allah (agama Allah) *dan janganlah kalian bercerai-berai. Ingatlah akan nikmat Allah kepada kalian, ketika kalian* (dahulu sebelum Islam) *saling bermusuhan, kemudian Allah menyatukan hati kalian hingga kalian dengan nikmat Allah itu menjadi saling bersaudara. Ketika itu kalian sudah berada di pinggir jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kalian* .... (QS Ālu 'Imrān: 103).

Kewajiban tersebut di atas itulah yang mendorong kami menulis buku mengenai masalah-masalah khilafiyah (perbedaan pendapat) hingga dua kali. Sudah tentu ada sebagian dari isi buku yang kedua ini sama dengan isi buku yang pertama, ada hal-hal yang bersifat perbaikan, ada juga pengurangan yang kami pandang tidak diperlukan lagi, dan ada pula tambahan-tambahan baru yang kami pandang perlu dike-

tahui oleh para pembaca. Kami sadar, bahwa usaha mengatasi titik-titik silang-pendapat tidak sepenuhnya tergantung pada kami, tetapi bahkan banyak tergantung pada pihak-pihak terkait. Namun, segala sesuatunya tergantung pada taufik dan hidayat Ilahi kepada semua pihak yang berbeda pendapat.

Sungguhlah bahwa sumbangan kami ini masih terlampau kecil dan kurang memadai bagi suatu usaha yang besar. Meskipun begitu, ada satu hal yang paling kami harapkan, yaitu sekurang-kurangnya sumbangan kami ini dapat dipandang sebagai seruan untuk menghentikan suara-suara sumbang yang "mengkafir-kafirkan," "mensyirik-syirikkan" dan "menyesat-nyesatkan" pihak lain yang berbeda pendapat mengenai soal-soal furu' (soal-soal bukan pokok ajaran agama), atau pihak lain yang tidak semazhab.

Dalam kehidupan ini perbedaan pendapat memang merupakan kenyataan yang tak terhindarkan, karena peranannya sebagai salah satu faktor yang menggerakkan proses kemajuan. Akan tetapi jika perbedaan pendapat itu timbul dari prasangka buruk dan dikumandangkan dengan berbagai tuduhan yang menusuk perasaan, soalnya menjadi lain. Itulah yang paling tidak dapat dibenarkan dan harus diusahakan pencegahannya.

Banyak titik perbedaan dan persilangan pendapat yang kami ketengahkan dalam buku ini—walaupun tidak semuanya. Hanya beberapa masalah saja yang kami anggap perlu dibahas dan diterangkan sejelas-jelasnya. Masing-masing masalah pembahasannya kami dasarkan pada dalil-dalil syarī'. Tidaklah mustahil jika dalil-dalil yang kami kemukakan itu akan dinilai lain oleh pihak yang tidak sependapat dengan kami, tetapi kami percaya, dalil-dalil itu akan menjadi bahan pemikiran, atau sekurang-kurangnya pihak yang tidak sepaham dengan kami akan dapat mengetahui apa sesungguhnya dasar-dasar yang melandasi pemikiran kami.

Dengan mengetahui dasar-dasar yang melandasi pemikiran kami itu mudah-mudahan pihak "sana" tidak lagi memperdengarkan suara sumbang yang tak sedap didengar telinga kaum Muslimin. Kami mengharapkan hal itu karena sepanjang pengamatan kami tampak jelas, bahwa kesumbangan suara mereka itu sebenarnya menunjukkan kebi-

ngungan dan kekurangan pengertian mereka sendiri. Betapa tidak, di satu pihak mereka meributkan atau "membid'ah-bid'ahkan" amalan-amalan kebajikan yang sejalan dengan ajaran Islam, tetapi di lain pihak mereka mendiamkan amal perbuatan yang berlawanan dengan ajaran agama yang mereka peluk sendiri, yakni agama Islam. Misalnya, di satu pihak mereka menolak dan mencela penghormatan yang diberikan oleh kaum Muslimin kepada keturunan Ahlul-Bait Rasulullah saw., "membid'ah-bid'ahkan" setiap kegiatan memperingati Maulid Nabi, dan masih banyak soal lain yang menjadi sasaran mereka. Kadang mereka mempermasalahkannya secara "berbisik-bisik," tetapi tidak jarang juga mereka melontarkan kecaman secara terbuka, lisan maupun tulisan. Berbagai alasan dan argumentasi mereka kemukakan, kecuali *hujjah* dan dalil-dalil syarī'. Mereka menafsirkan beberapa hadis menurut pikiran dan kepentingan mereka sendiri, kemudian diketengahkan sebagai perisai terhadap kaum Muslimin awam. Demikian getolnya mereka berbicara tentang semuanya itu. Akan tetapi bersamaan dengan itu mereka mendiamkan banyak kenyataan buruk yang berlawanan dengan ajaran Islam. Mereka mendiamkan orang menghamburkan uang untuk hal-hal yang mendatangkan mudarat seperti merokok dan kemubaziran lainnya. Mereka mendiamkan kaum wanita Muslimat meninggalkan busana Islamnya serta menggantinya dengan pakaian Barat atau lainnya, yang hanya menutup sebagian dari aurat. Mereka membiarkan pergaulan bebas antara pria dan wanita (Muslimin dan Muslimat) dengan alasan "masih pada batas yang tidak berbahaya." Bahkan mereka pun diam seribu bahasa menyaksikan penayangan gambar-gambar aurat wanita di mass media elektronik seperti televisi, video dan lain-lain. Masih ada 1001 maksiat mereka diamkan dan mereka biarkan, sedangkan amalan-amalan kebajikan untuk memantapkan keimanan dan takwa kaum Muslimin mereka kecam dan mereka "bid'ah-bid'ahkan" serta mereka cela sebagai perbuatan sesat! Sebutan "habib" yang diberikan oleh masyarakat Islam kepada orang-orang keturunan Ahlul-Bait Rasulullah saw. mereka cerca dan mereka cemoohkan disertai tuduhan-tuduhan yang tidak patut.

Maksud kami menulis buku ini tidak lain hanyalah sebagai jawaban dan sekaligus penjelasan. Mudah-mudahan buku ini akan bermanfaat

dan dapat menepis serta menghapus rekaman suara sumbang dari telinga kaum Muslimin. Akan terwujud atau tidaknya harapan kami tidak tergantung pada kami, namun sekurang-kurangnya mereka dapat mengetahui dasar-dasar *hujjah* dan dalil-dalil syarī' yang melandasi pemikiran kami. Pengertian mengenai dasar-dasar permasalahan adalah penting, karena dengan pengertian itu orang akan dapat memahami bagaimana sesungguhnya pandangan orang lain yang tidak sependapat. Mudah-mudahan dengan adanya pengertian itu kesalahpahaman dapat ditiadakan.

Sebagaimana telah kami katakan, dalam kehidupan ini perbedaan pendapat adalah wajar, tetapi itu bukan untuk dipertentangkan dan dipertajam, melainkan harus diusahakan pemecahan dan penyelesaiannya dengan cara sebaik mungkin. Karena itu masalah-masalah yang menjadi titik perbedaan pendapat hendaknya dibatasi pembicaraannya hanya di kalangan para alim-ulama untuk dimusyawarahkan, dibahas dan dicarikan penyelesaiannya dengan jujur ... jujur kepada Allah SWT ... jujur kepada Rasul-Nya ... jujur kepada umat seagama dan seiman serta jujur kepada diri sendiri. Itu memang tidak mudah, sebab walaupun masing-masing pihak berpedoman pada Kitabullah Alquran dan Sunnah Rasul, namun dalam hal penafsiran semua pihak mempunyai pendapat sendiri-sendiri. Akan tetapi jika ada kejujuran mau mengakui dan menerima pendapat yang lebih baik—menurut syara'—meskipun datangnya dari orang lain, tentu persoalannya tidak menjadi berlarut-larut. Untuk itu diperlukan kesanggupan menekan perasaan dan emosi, di samping kemampuan mengendorkan ikatan fanatisme kemazhaban, yakni kemampuan lebih mengutamakan Islam daripada mazhab, atau menomorsatukan pokok-pokok ajaran Islam dan menomorduakan cabang rantingnya. Biarlah soal-soal yang sunnah, nafilah dan mustahsan atau mustahab diamalkan menurut pendapat masing-masing berdasarkan dalil-dalil syarī' yang dipandang benar dan kuat. Biarlah masing-masing berbuat menurut keadaannya, Allah Maha Mengetahui siapa yang lebih lurus dan lebih benar jalan hidupnya.

BAB I
SOAL SUNNAH DAN BID'AH

Soal sunnah dan bid'ah biasanya menjadi pangkal perbedaan dan perselisihan pendapat. Untuk mengatasi hal-hal yang tidak diinginkan itu, perlu adanya pengertian yang benar mengenai makna dan maksud dua perkataan itu.

Sunnah dan bid'ah adalah dua soal yang saling berhadap-hadapan dalam memahami ucapan-ucapan Rasulullah saw. sebagai *shahibusy-syara'* (yang berwenang menetapkan hukum syariat). Sunnah dan bid'ah masing-masing tidak dapat ditentukan batas-batas pengertiannya, kecuali jika yang satu sudah ditentukan batas pengertiannya lebih dulu. Tidak sedikit orang yang menetapkan batas pengertian bid'ah tanpa menetapkan lebih dulu batas pengertian sunnah, padahal sunnah itulah yang merupakan pokok persoalan. Karena itu mereka terperosok ke dalam pemikiran sempit dan tidak dapat keluar meninggalkannya, dan akhirnya mereka terbentur pada dalil-dalil yang berlawanan dengan pengertian mereka sendiri tentang bid'ah. Seumpama mereka menetapkan batas pengertian sunnah lebih dulu tentu mereka akan memperoleh kesimpulan yang tidak berlainan. Dalam hadis-hadis yang kami kemukakan di bawah ini, tampak jelas, bahwa Rasulullah saw. menekankan soal sunnah lebih dulu, baru kemudian memperingatkan soal bid'ah:

1. Hadis Jābir dalam *Shāhīh Muslim*:

"Rasulullah saw. bila berkhutbah tampak matanya kemerah-merah-

an dan dengan suara keras bersabda: 'Amma ba'du, sesungguhnya tutur-kata (hadis) yang terbaik ialah Kitabullah (Alquran) dan petunjuk (*huda*) yang terbaik ialah petunjuk Muhammad *sallallāhu 'alaihi wa ālihi wa-sallam*. Sedangkan persoalan yang terburuk ialah hal-hal yang diada-adakan, dan setiap hal yang diada-adakan ialah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat." (Diketengahkan juga oleh Al-Bukhārī berdasarkan hadis Ibnu Mas'ūd r.a.).

2. Makna hadis tersebut di atas diperjelas oleh hadis yang diketengahkan oleh Abū Dāwūd, yang dinilai *hasan* (baik) dan sahih (benar) oleh Turmudziy, diketengahkan juga oleh Ibnu Majah dan lain-lain. Hadis tersebut ialah:

> "Rasulullah saw. memperingatkan kami dengan peringatan yang sejelas-jelasnya, membuat hati menjadi gemetar dan mata berlinang-linang. Kami menyahut: 'Ya Rasulullah, seolah-olah peringatan itu peringatan perpisahan!' Beliau kemudian memberikan wasiat kepada kami dengan bersabda: 'Kuwasiatkan kepada kalian, hendaknya kalian tetap bertakwa kepada Allah 'Azza Wa Jalla dan tetap taat (kepada penguasa) sekalipun kalian diperintah oleh seorang budak berkulit hitam. Orang yang hidup sepeninggalku akan menyaksikan banyak perselisihan, maka hendaklah kalian berpegang teguh pada sunnahku dan sunnah para *khalīfah rasyīdūn* (yakni para penerus kepemimpinan beliau saw.) yang setia mengikuti hidayat. Gigitlah sunnah itu dengan geraham kalian (yakni: peganglah kuat-kuat jangan sampai terlepas). Hati-hatilah terhadap persoalan yang diada-adakan, karena setiap bid'ah adalah sesat."

3. Hadis tersebut pada angka (1) di atas diperjelas lagi maknanya oleh Hadis Jarir yang diketengahkan oleh Muslim, yaitu:

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ
مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْءٌ
وَمَنْ سَنَّ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ
عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ

"Barangsiapa yang di dalam Islam merintis jalan kebajikan, ia memperoleh ganjarannya dan ganjaran orang yang mengerjakannya sesudah dia tanpa dikurangi sedikit pun. Barangsiapa yang di dalam Islam merintis jalan kejahatan, ia memikul dosanya dan dosa orang yang mengerjakannya sesudah dia tanpa dikurangi sedikit pun."

Selain tiga buah hadis tersebut di atas masih terdapat hadis-hadis lain yang semakna. Antara lain:

a. Hadis Ibnu Mas'ūd r.a. yang diketengahkan oleh Muslim, yaitu:

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

"Barangsiapa yang menunjukkan kebajikan ia memperoleh ganjaran seperti yang diperoleh orang yang mengerjakannya."

b. Hadis Abū Hurairah r.a. yang diketengahkan oleh Muslim, yaitu:

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ
لَا يَنْقُصُ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْءٌ

"Barangsiapa yang mengajak ke jalan hidayat ia memperoleh ganjaran sama dengan yang diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa dikurangi sedikit pun. Barangsiapa yang mengajak ke jalan kesesatan ia memperoleh dosa seperti yang diperoleh orang-orang yang mengerjakannya tanpa dikurangi sedikit pun."

Dari hadis Jābir yang kami ketengahkan pada angka (1), kita mengetahui dengan jelas bahwa Kitabullah dan petunjuk Rasulullah saw., berhadap-hadapan dengan bid'ah, yaitu sesuatu yang diada-adakan menyalahi Kitabullah dan petunjuk Rasulullah saw. Dari hadis berikutnya kita saksikan, bahwa Sunnah Rasulullah saw. dan sunnah para *khalīfah rasyīdūn* berhadap-hadapan dengan bid'ah. Dalam hadis selanjutnya kita melihat, bahwa jalan kebajikan (*sunnah hasanah*) berhadap-hadapan dengan jalan kejahatan (*sunnah sayyi'ah*). Jadi teranglah, bahwa yang

pokok adalah "sunnah," sedangkan yang menyimpang dan berlawanan dengan sunnah adalah "bid'ah."

Dalam bahasa Arab dan menurut peristilahan hukum syara', "sunnah" berarti "jalan" (*tharīqah*). Dalam hal ini yang dimaksud adalah tuntunan dan petunjuk (*hudā*) Rasulullah saw. Yaitu sebagaimana yang terdapat di dalam hadis, "Barangsiapa merintis jalan kebajikan ... (*Man sanna fil-Islām sunnah hasanah* ...)—Lihat hadis Abū Hurairah r.a. pada (b) di atas. Jika jalan yang ditempuh itu baik, sesuai dan tidak berlawanan dengan tuntunan atau petunjuk Rasulullah saw., disebut *sunnah hasanah*. Sebaliknya, jika jalan yang ditempuh itu buruk, tidak sesuai dan berlawanan dengan tuntunan atau petunjuk Rasulullah saw. disebut *sunnah sayyi'ah*. Dalam hal itu maka yang dimaksud dengan "sunnah" bukan sebagaimana yang menjadi pengertian awam. Kaum awam mengartikannya sebagaimana yang kita kenal dalam peristilahan Fiqh, yaitu "sesuatu yang jika dikerjakan mendatangkan pahala, dan jika ditinggalkan tidak mendatangkan dosa."

Tegasnya ialah: Menurut peristilahan para ahli hadis, kata "sunnah" berarti hadis Nabi dan menurut para ahli Fiqh kata "sunnah" berarti *mustahab* (dikerjakan baik, ditinggalkan boleh).

Makna kata "sunnah" menurut dua macam peristilahan itu bukan yang kita maksud dalam pembicaraan mengenai makna hadis Rasulullah saw. sebagaimana yang tercantum pada huruf (b) di atas tadi, yaitu mengenai soal "sunnah" dan "bid'ah." Sebab, yang dimaksud dengan kata "sunnah" dalam hal itu ialah "Sunnah Rasulullah saw." yakni jalan yang beliau tempuh, baik dalam bentuk amal perbuatan maupun perintah. Dengan demikian maka sesuatu yang baru diadakan (yang belum pernah ada sebelumnya) harus dihadapkan, dipertimbangkan dan dinilai berdasarkan sunnah Rasul Allah saw. Jika yang baru diadakan itu baik, sesuai dan tidak bertentangan dengan jalan yang ditunjukkan oleh Rasulullah saw., ia dapat diterima. Jika sebaliknya, ia harus ditolak. Yang dapat diterima disebut "*sunnah hasanah*" dan yang ditolak disebut "*sunnah sayyi'ah*" ("jalan baik" dan "jalan buruk").

Ar-Raghīb Al-Ashfahaniy dalam kitab *Mufradātul-Qur'ān*, Bab "Sunan," halaman 245 mengatakan sebagai berikut: "Sunan" adalah jamak dari kata "sunnah." "Sunnah sesuatu" berarti "jalan sesuatu." "Sunnah

Rasulullah saw." berarti "Jalan Rasulullah saw.," yaitu jalan yang ditempuh dan ditunjukkan oleh beliau. "Sunnatullāh" ("Sunnah Allah") dapat diartikan "jalan hikmah-Nya" dan "jalan menaati-Nya." Contoh firman Allah SWT dalam Alquranul-Karīm:

سُنَّةَ اللَّهِ الَّتِي قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلُ وَلَن تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا

Sunnatullāh yang telah berlaku sejak dahulu. Kalian tidak akan menemukan perubahan pada Sunnatullāh itu. (QS Al-Fath: 23).

Penjelasannya ialah bahwa cabang-cabang hukum syariat, sekalipun berlainan bentuknya, tetapi tujuan dan maksudnya tidak berbeda dan tidak berubah, yaitu membersihkan jiwa manusia dan mengantarkannya kepada keridhaan Allah SWT. Demikianlah Ar-Raghīb Al-Ashfahaniy.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dalam kitabnya *Iqtidha'us Shirāthil-Mustaqīm* mengatakan sebagai berikut: "Sunnah jahiliyah adalah adat kebiasaan yang berlaku di kalangan masyarakat jahiliyah. Jadi, kata "sunnah" dalam hal itu berarti "adat kebiasaan," yaitu jalan atau cara yang berulang-ulang dilakukan oleh orang banyak, baik mengenai soal-soal yang dianggap sebagai peribadatan maupun yang tidak dianggap sebagai peribadatan." (*Iqtidha'us Shirāthil-Mustaqīm:* 76).

Demikian juga dikatakan oleh Imam Al-Hafizh di dalam *Al-Fath* dalam tafsirnya mengenai makna kata "fithrah." Ia mengatakan bahwa beberapa riwayat hadis menggunakan kata "sunnah" sebagai pengganti kata "fithrah," dan bermakna "tharīqah" atau "jalan." Imam Abū Hāmid dan Al-Mawardiy juga mengartikan kata "sunnah" dengan "tharīqah."

Karena itu kita harus dapat memahami sunnah Rasulullah saw. dalam menghadapi berbagai persoalan yang terjadi pada zamannya, yaitu persoalan-persoalan yang tidak dilakukan, tidak diucapkan dan tidak diperintahkan oleh beliau saw., tetapi dipahami dan dilakukan oleh orang-orang yang berijtihad menurut kesanggupan akal pikirannya dengan tetap berpedoman pada Kitabullah dan Sunnah Rasulullah saw. Kecuali itu kita juga harus mengikuti dan menelusuri persoalan-

persoalan itu agar kita dapat memahami jalan atau sunnah yang ditempuh Rasulullah saw. dalam membenarkan, menerima atau menolak sesuatu yang dilakukan orang. Dengan mengikuti dan menelusuri persoalan-persoalan itu kita dapat mempunyai keyakinan yang benar dalam memahami sunnah Rasulullah saw. mengenai soal-soal baru yang terjadi sepeninggal beliau saw. Mana yang baik dan sesuai dengan Sunnah Rasulullah saw. itulah yang kita namakan "sunnah," dan mana yang buruk, tidak sesuai dan bertentangan dengan Sunnah Rasulullah saw. itulah yang kita namakan "bid'ah."

Dengan demikian kita dapat memahami secara benar makna ucapan Rasulullah saw. yang termaktub di dalam hadis-hadis sahih. seperti: "Barangsiapa yang mengajak ke jalan hidayat ...." dst.; dan "Barangsiapa yang mengajak ke jalan sesat ..." dst. Selain itu kita pun perlu mengetahui soal baru apa yang harus diterima dan yang harus ditolak. Akan tetapi hal itu baru dapat kita ketahui setelah kita dapat membedakan lebih dulu mana yang sunnah dan mana yang bid'ah.

Bersamaan dengan itu kita perlu mengikuti dan menelusuri berbagai persoalan yang terjadi pada zaman *khulafā' rāsyidun*, agar kita dapat mengerti jalan atau sunnah yang mereka tempuh, sebagai gambaran mengenai soal-soal apa yang dapat diterima atau ditolak oleh Rasulullah saw. Sebab para *khulafā' rāsyidun* itu adalah para sahabat-Nabi terkemuka dan terdekat, yang tidak diragukan kesetiaannya masing-masing kepada kebenaran Allah dan kebenaran Rasul-Nya.

Mungkin ada orang yang mengatakan bahwa suatu kejadian yang dibiarkan (tidak dicela dan tidak dilarang) oleh Rasulullah saw. termasuk kategori sunnah. Itu memang benar, akan tetapi kejadian yang dibiarkan oleh beliau itu merupakan petunjuk juga bagi kita untuk dapat mengetahui bagaimana cara Rasulullah saw. membiarkan atau menerima kenyataan yang terjadi. Hal itu perlu kami tegaskan, karena banyak sekali kejadian yang dibiarkan Rasulullah saw. tidak menjadi sunnah dan tidak ada seorang pun yang mengatakan itu sunnah. Sebab, apa yang diperbuat dan dilakukan oleh Rasullullah saw. pasti lebih utama, lebih *afdhal* dan lebih *mustahaq* diikuti. Suatu kejadian atau perbuatan yang didiamkan atau dibiarkan oleh Rasulullah saw. merupakan petunjuk bagi kita, bahwa beliau saw. tidak menolak sesuatu yang baik,

jika yang baik itu tidak bertentangan dengan *nash*, tidak mendatangkan akibat buruk dan tidak berlawanan dengan tuntunan serta petunjuk beliau saw. Itulah yang dimaksud oleh kesimpulan para ulama yang mengatakan bahwa sesuatu yang diminta oleh syara', baik yang bersifat khusus maupun yang bersifat umum, bukanlah bid'ah; kendatipun sesuatu itu tidak dilakukan dan tidak diperintahkan secara khusus oleh Rasulullah saw.

Mengenai persoalan itu akan kami sajikan beberapa hadis sahih dan hadis *hasan* (baik). Akan kami ketengahkan pula beberapa kebijaksanaan yang dilakukan oleh para *khulafā' rāsyidun* sesuai dengan Sunnah Rasulullah saw.

Rasulullāh Saw. Membenarkan Prakarsa Baik Para Sahabatnya

Banyak sekali hadis sahih yang menunjukkan bahwa Rasulullah saw. sering membenarkan prakarsa baik yang diambil oleh para sahabatnya. Prakarsa itu ada yang berupa amal perbuatan, zikir, doa dan lain sebagainya; yang Rasulullah saw. sendiri tidak melakukan dan tidak memerintahkannya. Para sahabat beliau mengambil prakarsa dan mengerjakannya berdasarkan kesimpulan pemikiran dan keyakinannya sendiri, bahwa yang dilakukannya itu merupakan kebajikan yang dianjurkan oleh agama Islam dan yang secara umum diserukan oleh Rasulullah saw. Kecuali itu mereka juga berpedoman pada firman Allah di dalam Alquranul Karim, Surah Al-Hajj: 77:

وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Hendaklah kalian berbuat kebajikan, agar kalian memperoleh keberuntungan.

dan berpedoman pula pada sabda Rasulullah saw. sebagaimana yang hadisnya telah kami sebut terdahulu, yaitu: "Barangsiapa yang di dalam Islam merintis jalan kebajikan ia memperoleh ganjarannya dan ganjaran orang-orang yang mengerjakannya sesudah dia, tanpa dikurangi sedikit pun.

Sekalipun hadis tersebut berkaitan dengan soal shadaqah, namun

kaidah pokok yang telah disepakati bulat oleh para ulama menetapkan "Pengertian berdasarkan keumuman lafal, bukan berdasarkan kekhususan sebab." Walaupun mereka (para sahabat-Nabi) berbuat demikian, itu tidak berarti setiap orang dapat mengambil prakarsa, karena agama Islam mempunyai kaidah-kaidah dan pedoman-pedoman yang telah ditetapkan batas-batasnya. Amal kebajikan yang prakarsanya diambil oleh para sahabat-Nabi berdasarkan ijtihad dapat dipandang sejalan dengan sunnah Rasulullah saw. jika amal kebajikan itu sesuai dengan syariat. Jika menyalahi ketentuan syariat maka prakarsa itu tidak dapat dibenarkan dan harus ditolak.

Demikian pula prakarsa kebajikan dan kebijaksanaan yang diambil dan dilakukan oleh para *khulafā' rāsyidun*. Prakarsa dan kebijaksanaan yang mereka lakukan diteliti oleh para ulama dan diuji dengan Kitabullah, Sunnah Rasulullah saw. dan kaidah-kaidah hukum syariat. Bila setelah diuji ternyata baik, maka prakarsa itu dinilai baik dan dapat diterima. Sebaliknya, bila setelah diuji ternyata buruk, prakarsa itu dinilai buruk dan dipandang sebagai bid'ah tercela. Prakarsa yang telah dinilai baik dan dapat diterima kadang-kadang disebut dengan "*bid'ah hasanah*" ("bid'ah baik"), sebab setiap prakarsa yang diambil dan dikerjakan oleh para sahabat-Nabi secara bahasa memang harus disebut "bid-'ah," yakni sesuatu yang dikerjakan bukan atas perintah Allah dan Rasul-Nya. Akan tetapi "*bid'ah hasanah*" sebagaimana yang kami terangkan di atas tadi dalam pandangan hukum syariat bukan "bid'ah" melainkan "*sunnah mustanbathah,*" yakni "sunnah" yang ditetapkan berdasarkan "istinbath" atau hasil ijtihad.

Sebagai contoh mengenai "bid'ah" menurut pengertian bahasa dapatlah dikemukakan ucapan Khalifah 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a. mengenai salat tarawih. Ia mengatakan, "Alangkah besar nikmat bid'ah itu" (*na'imatil-bid'ah*). Yang dimaksud dengan ucapan itu ialah: Alangkah besar nikmat salat tarawih itu. Pada masa itu memang ada orang berani menyanggah ucapan Khalifah 'Umar karena ia berpegang pada pengertian "bid'ah" menurut bahasa dan tidak memahami yang dimaksud oleh Khalifah 'Umar r.a. Orang itu berkata, "Di dalam bid'ah tidak ada kebaikan."

Baiklah, persoalan itu kita hadapkan saja pada beberapa bukti yang

menunjukkan amal kebajikan yang dilakukan oleh para sahabat-Nabi atas prakarsa mereka sendiri, dan bagaimana sikap Rasulullah saw. menghadapi persoalan itu.

Bukti pertama, Imam Al-Bukhārī, Imam Muslim, dan Imam Ahmad bin Hanbal meriwayatkan sebuah hadis sahih berasal dari Abū Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah saw. bertanya pada Bilāl seusai salat Subuh, "Hai Bilāl, katakanlah kepadaku apa yang paling engkau harapkan dari amal yang telah engkau lakukan di dalam Islam, sebab aku mendengar suara terompahmu di dalam surga." Bilāl menjawab, "Bagiku amal yang paling kuharapkan ialah aku selalu bersesuci tiap saat (yakni selalu dalam keadaan mempunyai wudhu) siang dan malam, dan dalam keadaan suci seperti itulah aku menunaikan salat."

Dalam hadis lain yang diketengahkan oleh Tirmudziy dan disebutnya sebagai hadis *hasan* (baik) dan sahih, Rasulullah saw. bertanya kepada Bilāl, "Dengan apakah engkau dapat mendahului aku masuk surga?" Bilāl menjawab, "Aku tidak pernah meninggalkan salat dua rakaat sehabis azan, pada tiap saat wudhuku batal (terkena hadas) aku segera mengambil air wudhu, dan aku merasa wajib bersembahyang (sunnah) dua rakaat demi karena Allah." Atas jawaban Bilāl itu Rasulullah saw. berkata, "Engkau telah mencapainya"—yakni engkau telah mencapai martabat (*manzilah*) itu. (Hadis tersebut diketengahkan juga oleh Al-Hākim dan dipandangnya sebagai hadis sahih. Adz-Dzahabiy juga mengakuinya sebagai hadis sahih).

Al-Hāfizh Ibnu Hajar dalam kitab *Al-Fath* mengatakan: Dari hadis tersebut dapat diperoleh pengertian bahwa ijtihad menetapkan waktu ibadah diperbolehkan. Apa yang dikatakan oleh Bilāl kepada Rasulullah saw. adalah hasil *istinbath* (ijtihad)-nya sendiri dan ternyata dibenarkan oleh beliau saw. (*Fathul-Bārī*, Jilid III/276).

Demikian juga hadis yang berasal dari Khabbab dalam *Shāhih Al-Bukhārī*, mengenai prakarsa Khabbab bersembahyang dua rakaat sebagai pernyataan sabar (bela sungkawa) di saat menghadapi orang Muslim yang mati terbunuh. (*Fathul-Bari*, Jilid VIII/313).

Dari dua hadis tersebut kita mengetahui jelas bahwa baik Bilāl maupun Khabbab, kedua-duanya menetapkan waktu-waktu ibadah atas dasar prakarsanya sendiri-sendiri. Rasulullah saw. tidak memerintahkan

hal itu dan tidak pula melakukannya, beliau hanya secara umum menganjurkan supaya kaum Muslimin banyak beribadah. Sekalipun demikian beliau saw. tidak melarang, bahkan membenarkan prakarsa dua orang sahabat itu.

Bukti kedua, hadis yang diketengahkan oleh Al-Bukhārī, Muslim dan lain-lain dalam *Kitābus-Shalāt*, Bab "Rabbanā lakal-hamdu," hadis tersebut berasal dari Rifa'ah bin Rafi' yang menerangkan sebagai berikut: Pada suatu hari aku bersembahyang di belakang Rasulullah saw. Ketika berdiri (*i'tidāl*) sesudah ruku' beliau mengucap "*sami'allahu liman hamidah.*" Salah seorang yang makmum menyusul ucapan beliau itu dengan berdoa: '"*Rabbanā lakal-hamdu hamdan katsiiran thayyiban mubarakan fiihi*" (Ya Tuhan kami, puji syukur sebanyak-banyaknya dan sebaik-baiknya atas limpahan keberkahan-Mu"). Seusai salat Rasulullah saw. bertanya, "Siapa tadi yang berdoa?" Orang yang bersangkutan menjawab, "Aku, ya Rasulullah." Rasulullah saw. berkata, "Aku melihat lebih dari tiga puluh malaikat berpacu ingin mencatat doa itu lebih dulu!"

Di dalam *Al-Fath* Imam Al-Hāfizh mengatakan bahwa hadis tersebut menunjukkan diperbolehkannya orang berdoa atau berzikir di waktu salat selain dari yang sudah biasa, asalkan maknanya tidak berlawanan dengan kebiasaan yang telah ditentukan. Kecuali itu hadis tersebut memperbolehkan orang mengeraskan suara di waktu salat dalam batas tidak menimbulkan keberisikan. Demikian Al-Hāfizh.

Bukti ketiga, Ash-Shan'aniy 'Abdurrazzāq dalam *Al-Mushannaf*-nya meriwayatkan sebuah hadis dari 'Abdullāh bin 'Umar r.a. yang mengatakan sebagai berikut: Di saat orang sudah mulai salat jama'ah, datang seseorang agak terlambat. Setelah berdiri di shaf dengan suara agak keras dia berucap: "*Allāhu akbar kabirā, wal-hamdu lillāhi katsīrā wasubhānallāhi bukratan wa ashīlā.*" Seusai salat, Rasulullah saw. bertanya: "Siapakah yang tadi mengucapkan kalimat itu?" Orang itu menjawab "Aku, ya Rasulullah. Demi Allah, aku tidak menghendaki lain kecuali kebajikan dengan mengucapkan kalimat itu." Rasulullah saw. kemudian berkata: "Aku melihat pintu-pintu langit terbuka karena kalimat itu." Sejak mendengar pernyataan Rasulullah saw. yang demikian itu 'Abdullāh bin 'Umar tidak pernah ketinggalan mengucapkan kalimat tersebut di saat mulai bersembahyang.

Hadis tersebut diketengahkan juga oleh An-Nasa'iy dengan teks agak berbeda sedikit, tetapi bermakna sama; dan diketengahkan juga oleh Muslim.

Dalam hadis tersebut kita menemukan pembuktian jelas, bahwa Rasulullah saw. bukan mempersalahkan orang yang menambah ucapan takbir dengan kalimat yang lebih sempurna, malah justru meridhai dan menggembirakan orang yang melakukannya. Karena itu kita sungguh merasa heran terhadap sementara orang yang menganggap pembacaan doa qunut dalam salat subuh sebagai bid'ah. Padahal doa itu berasal dari Rasulullah saw. sendiri. Demikianlah yang diriwayatkan oleh Anas bin Mālik r.a. dan beberapa orang sahabat-Nabi yang lain.

Kalau kami menyinggung masalah pembacaan doa qunut di dalam salat subuh; itu tidak berarti bahwa kami hendak membicarakan masalah itu dalam buku ini. Kami hanya ingin mengatakan, bagaimana mungkin pembacaan doa yang berasal dari Rasulullah saw. dalam salat subuh itu dikatakan "bid'ah," sedangkan tambahan-tambahan kalimat dalam i'tidal dan dalam takbiratul-ihram yang dilakukan orang atas prakarsanya sendiri, tidak dipersalahkan oleh Rasulullah saw. tetapi justru dibenarkan, dipuji dan diridhainya.

Ada pula sementara orang yang dapat kita pandang lebih aneh lagi. Yaitu mereka yang tidak membaca kalimat "bismillah" untuk mengawali pembacaan surah Al-Fātihah di dalam salat. Atau mungkin membaca "bismillah," tetapi dengan suara lirih untuk didengar sendiri. Kami katakan aneh karena Al-Fātihah adalah sebuah surah dalam Alquran yang didahului dengan kalimat "bismillah." Akan tetapi yang lebih aneh lagi ialah ada beberapa orang dari kalangan mereka yang setelah membaca Al-Fātihah tanpa "bismillah," mereka membaca "bismillah" dengan suara keras sebelum membaca surah berikutnya!

Bukti keempat, dalam *Kitābut-Tauhīd* Al-Bukhārī mengetengahkan sebuah hadis berasal dari Siti 'Āisyah r.a. yang mengatakan sebagai berikut: Pada suatu saat Rasulullah saw. menugaskan seorang dengan beberapa temannya ke suatu daerah untuk menangkal serangan kaum musyrikin. Tiap salat berjamaah, selaku imam ia selalu membaca surah Al-Ikhlās di samping surah lainnya sesudah Al-Fātihah. Setelah mereka pulang ke Madinah, seorang di antaranya memberitahukan persoal-

an itu kepada Rasulullah saw. Beliau menjawab, "Tanyakanlah kepadanya apa yang dimaksud." Atas pertanyaan temannya itu orang yang bersangkutan menjawab, "Karena Surah Al-Ikhlās itu menerangkan sifat ar-Rahmān, dan aku suka sekali membacanya." Ketika jawaban itu disampaikan kepada Rasulullah saw., beliau berpesan, "Sampaikan kepadanya bahwa Allah menyukainya."

Apa yang dilakukan oleh orang tadi tidak pernah dilakukan dan tidak pernah diperintahkan oleh Rasulullah saw. Itu hanya merupakan prakarsa orang itu sendiri. Sekalipun begitu Rasulullah saw. tidak mempersalahkan dan tidak pula mencelanya, bahkan memuji dan meridhainya dengan ucapan "Allah menyukainya."

Hadis yang semakna dengan itu diketengahkan juga oleh Al-Bukhārī dalam *Kitābush-Shalāh*, berasal dari Anas bin Mālik r.a. yang menceritakan sebagai berikut: Beberapa orang menunaikan salat berjamaah di masjid Quba. Orang yang mengimami salat itu setelah membaca surah Al-Fātihah dan satu surah yang lain selalu menambahnya dengan membaca Surah Al-Ikhlās. Demikian yang dilakukan olehnya tiap rakaat. Seusai salat orang-orang yang makmum menegur, "Kenapa Anda setelah membaca surah Al-Fātihah dan surah lainnya selalu menambah lagi dengan surah Al-Ikhlās? Sebenarnya Anda dapat memilih: membaca surah yang lain dan meninggalkan surah Al-Ikhlās, atau membaca surah Al-Ikhlās dan tidak usah membaca surah yang lain!" Orang yang mengimami salat itu menjawab, "Tidak, aku tidak mau meninggalkan surah Al-Ikhlās. Kalau kalian setuju, aku mau mengimami kalian untuk seterusnya, tetapi jika kalian tidak suka, aku tidak mau mengimami kalian." Karena orang-orang yang makmum tidak melihat ada orang lain yang lebih baik dan lebih afdhal daripada imam tadi, mereka tidak mau diimami orang lain. Setibanya kembali di Madinah mereka menemui Rasulullah saw., memberitahukan persoalan tersebut kepada beliau saw. Kepada orang yang mengimami salat berjamaah itu Rasulullah saw. bertanya, "Hai Fulan, apa sesungguhnya yang membuatmu tidak mau menuruti permintaan teman-temanmu dan terus-menerus membaca Surah Al-Ikhlās pada setiap rakaat?" Orang itu menjawab, "Ya Rasulullah, aku sangat mencintai Surah itu." Beliau saw. kemudian berkata, "Kecintaanmu kepada Surah itu akan memasukkan dirimu ke

dalam surga."

Imam Al-Hāfizh dalam penjelasannya mengenai makna hadis tersebut antara lain mengatakan dalam *Al-Fath*: ".. Orang itu berbuat melebihi kebiasaan yang telah ditentukan karena terdorong oleh kecintaannya kepada Surah tersebut (Al-Ikhlās). Namun Rasulullah saw. menggembirakan orang itu dengan pernyataan ia akan masuk surga. Hal ini menunjukkan bahwa beliau saw. meridhainya." Demikian Al-Hāfizh.

Imam Nashiruddin Ibnul-Munir menjelaskan makna hadis tersebut dengan menegaskan, "Niat atau tujuan dapat mengubah kedudukan hukum suatu perbuatan." Selanjutnya ia menerangkan, "Seumpama orang itu menjawab dengan alasan karena ia tidak hafal surah yang lain, mungkin Rasulullah akan menyuruhnya supaya belajar menghafal surah-surah selain yang selalu dibacanya berulang-ulang. Akan tetapi karena ia mengemukakan alasan "karena sangat mencintai surah itu" (yakni Al-Ikhlās), Rasulullah saw. dapat membenarkannya, sebab alasan itu menunjukkan niat baik dan tujuan yang sehat." Lebih jauh Imam Nashiruddin mengatakan: "Hadis tersebut juga menunjukkan bahwa orang boleh membaca berulang-ulang surah atau ayat-ayat khusus dalam Alquran menurut kesukaannya. Kesukaan demikian itu tidak dapat diartikan bahwa orang yang bersangkutan tidak menyukai seluruh isi Alquran atau meninggalkannya."

Menurut kenyataan, baik para ulama zaman dahulu maupun pada zaman-zaman berikutnya, tidak ada yang mengatakan perbuatan seperti itu merupakan suatu bid'ah, tetapi tidak ada juga yang mengatakan bahwa perbuatan itu merupakan sunnah yang tetap. Sebab, sunnah yang tetap dan wajib dipertahankan serta dipelihara baik-baik ialah sunnah yang dilakukan oleh Rasulullah saw. Pengertian yang dapat kita tarik dari makna hadis tersebut ialah bahwa sekalipun perbuatan orang itu tidak sebagaimana yang biasa dilakukan oleh Rasulullah saw. namun dibenarkan dan diridhai juga oleh beliau, karena tidak keluar dari ketentuan syariat dan tetap berada di dalam kerangka amal kebajikan yang diminta oleh agama Islam.

Hadis-hadis yang kami sajikan di atas semuanya berkaitan dengan soal salat, yaitu suatu ibadah terpokok dan terpenting di dalam Islam. Sebagaimana kita ketahui, mengenai soal salat itu Rasulullah saw. telah

memerintahkan umatnya:

صَلُّوْا كَمَا رَأَيْتُمُوْنِي أُصَلِّي

"Hendaklah kalian salat sebagaimana kalian melihat aku salat."

Sekalipun demikian beliau saw. dapat membenarkan dan meridhai tambahan-tambahan tertentu yang berupa doa dan bacaan surah, yang beliau sendiri tidak biasa melakukannya; karena beliau memandang penambahan doa dan bacaan surah itu tidak keluar dari batas-batas yang telah ditentukan oleh syariat. Batas-batas yang telah ditetapkan oleh syariat wajib diperhatikan dan dijaga baik-baik, adapun selebihnya dari itu, selagi masih tetap dalam kerangka kebajikan yang dituntut oleh agama, merupakan sunnah (jalan atau cara) yang dapat dibenarkan. Karena itu para ulama menegaskan: Setiap amal perbuatan yang tidak menyalahi hukum syara', tidak berlawanan dengan *nash* (Kitabullah dan Sunnah Rasulullah) dan tidak mendatangkan akibat buruk; tidak termasuk bid'ah.

Hadis-hadis lain mengenai prakarsa baik di luar masalah salat, yang dibenarkan oleh Rasulullah saw. antara lain sebagai berikut:

1. Hadis *Ruqyah*[1] (kekuatan gaib), yang oleh Al-Bukhārī diketengahkan dalam beberapa bagian dari *Shāhih*-nya. Yaitu mengenai usaha menyembuhkan penyakit dengan ludah. Abū Sa'īd Al-Khudriy r.a. menceritakan suatu peristiwa, bahwa sekelompok sahabat Nabi dalam suatu perjalanan singgah di sebuah permukiman suku Arab badui. Karena lapar, mereka minta kepada orang-orang dari suku Arab badui itu supaya bersedia menjamu makan, tetapi permintaan itu ditolak. Pada saat itu kepala suku Arab badui itu sedang terkena musibah, yaitu disengat binatang berbisa hingga tak dapat berjalan. Semua anak-buahnya berusaha menyembuhkan dengan berbagai cara, tetapi tidak berhasil. Salah seorang di antara mereka berkata kepada teman-temannya, "Cobalah kalian dekati mereka yang baru datang di permukiman kita ini, ba-

---

1. *Ruqyah* adalah sistem pengobatan dengan jalan berdoa kepada Allah SWT atau dengan jalan ber-*tabarruk* pada ayat-ayat Alquranul-Karīm.

rangkali ada seorang di antara mereka dapat memberi pertolongan." Usul itu mereka setujui, kemudian mereka mendekati rombongan sahabat-Nabi seraya berkata, "Kepala suku kami disengat binatang berbisa, dan kami telah berusaha menyembuhkannya tetapi sia-sia. Apakah di antara kalian ada yang dapat menyembuhkannya?"

Salah seorang sahabat-Nabi menjawab, "Ya, aku ini dukun, tetapi karena kalian tidak mau menjamu makan kami, aku tidak mau menyembuhkannya, sebelum kalian bersedia memberi sesuatu kepada kami." Akhirnya diadakanlah perjanijan yang menyatakan bahwa suku Arab badui akan memberi daging kambing secukupnya. Sahabat-Nabi yang mengaku sebagai dukun itu segera mendatangi kepala suku. Ia mengucapkan doa dengan suara lirih, kemudian membaca *Alhamdu lillāhi Rabbil-'ālamīn ....*" Seketika itu juga kepala suku itu mendadak sembuh. Ia bangun lalu berjalan seolah-olah baru dilepaskan dari belenggu. Setelah itu daging kambing yang telah dijanjikan segera diberikan kepada rombongan sahabat-Nabi.

Salah seorang di antara rombongan minta supaya daging kambing itu segera dibagi, tetapi orang yang mengaku sebagai dukun menjawab, "Jangan dibagi dulu sebelum kita menghadap Rasulullah saw. Kita tunggu apa yang akan diperintahkan oleh beliau!" Setibanya di hadapan Rasulullah saw. mereka menceritakan apa yang telah mereka perbuat terhadap kepala suku Arab badui yang disengat binatang berbisa. Rasulullah saw. menanggapi berita mereka dengan ucapan, "Bagaimana engkau mengetahui bahwa itu *ruqyah*?! Kalian benar. Bagilah daging itu dan berilah aku sebagian!!" Dengan jawaban beliau yang terakhir itu seolah-olah beliau ingin supaya mereka lebih merasa gembira.

Dari hadis tersebut kita dapat mengetahui dengan jelas, bahwa Rasulullah saw. membenarkan soal kebajikan yang tidak menyalahi hukum syara', tidak berlawanan dengan *nash* dan tidak mendatangkan akibat buruk. Amal perbuatan yang dibenarkan dan diridhai oleh Rasulullah saw. dapat dipandang sebagai sunnah beliau, sekalipun amal perbuatan itu dilakukan orang tidak atas perintah beliau dan tidak pula karena mengikuti jejak beliau saw.

2. Abū Dāwūd, At-Tirmudziy, dan An-Nasa'iy mengetengahkan sebuah riwayat hadis berasal dari paman Kharijah bin Shilt yang menga-

takan bahwa pada suatu hari ia melihat banyak orang bergerombol dan di tengah-tengah mereka terdapat seorang gila dalam keadaan terikat dengan rantai besi. Kepada paman Kharijah itu mereka berkata, "Anda tampaknya datang membawa kebajikan dari orang itu (yang mereka maksud ialah Rasul Allah saw.), tolonglah sembuhkan orang gila ini." Paman Kharijah kemudian dengan suara lirih membaca Surah Al-Fātihah, dan ternyata orang gila itu menjadi sembuh. (Hadis ini diketengahkan juga oleh Imam Al-Hāfizh di dalam *Al-Fath*).

3. Ibnu Mas'ūd r.a. menceritakan pengalamannya sendiri, bahwa ia membacakan sebuah ayat Alquran pada telinga orang yang dalam keadaan pingsan. Pada saat itu juga orang tersebut siuman kembali dan sadarkan diri. Ketika Rasulullah saw. mendengar peristiwa itu, beliau bertanya, "Hai Ibnu Mas'ūd, apa yang kaubaca?" Ibnu Mas'ūd menjawab: "Aku membaca:

اَفَحَسِبْتُمْ اَنَّمَا خَلَقْنٰكُمْ عَبَثًا وَّاَنَّكُمْ اِلَيْنَا لَا تُرْجَعُوْنَ

Apakah kalian mengira bahwa Kami menciptakan kalian sia-sia (tanpa tujuan), *dan bahwa kalian tidak akan dikembalikan kepada Kami?*" (QS Al-Mu'minun: 115).

Mendengar jawaban itu Rasulullah saw. berkata:

لَوْ اَنَّ رَجُلًا مُؤْمِنًا قَرَاَ بِهَا عَلَى جَبَلٍ لَزَالَ

"*Seumpama orang yang benar-benar beriman membacakan ayat itu atas gunung, maka akan lenyaplah gunung itu!*"

Dari hadis tersebut tampak jelas, bahwa Ibnu Mas'ūd membacakan ayat 115 Surah Al-Mu'minun pada telinga orang pingsan itu bukan atas perintah Rasulullah saw. dan bukan karena ia pernah mendengar atau melihat beliau berbuat seperti itu, melainkan atas prakarsanya sendiri atau atas ijtihadnya sendiri, karena ia sadar dan yakin bahwa apa yang dilakukannya itu adalah amal baik yang tidak bertentangan dengan syariat. Dari jawaban Rasulullah saw. itu kita dapat mengetahui bahwa beliau membenarkan apa yang telah dilakukan oleh 'Abdullāh bin Mas'ūd.

4. Al-Bukhārī mengetengahkan sebuah hadis tentang *fadha'il* (keutamaan) surah Al-Ikhlās, berasal dari Sa'īd Al-Khudriy r.a. yang mengatakan bahwa ia mendengar seseorang mengulang-ulang bacaan "*Qul huwallāhu ahad* ...." Keesokan harinya ia (Sa'īd Al-Khudriy r.a.) memberitahukan hal itu kepada Rasulullah saw., dalam keadaan orang yang dilaporkan itu masih terus mengulang-ulang bacaannya. Menanggapi laporan Sa'īd Al-Khudriy itu Rasulullah saw. berkata, "Demi Allah yang nyawaku berada di tangan-Nya, itu sama dengan membaca sepertiga Alquran!"

Imam Al-Hāfizh mengatakan di dalam *Al-Fathul-Bārī*, bahwa orang yang disebut dalam hadis itu ialah Qatadah bin Nu'man. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Ahmad bin Tharif dari Abū Sa'īd, yang mengatakan, bahwa sepanjang malam Qatadah bin Nu'man terus-menerus membaca "*Qul huwallāhu ahad*," tidak lebih. Mungkin yang mendengar adalah saudaranya seibu (dari lain ayah), yaitu Abū Sa'īd yang tempat tinggalnya berdekatan sekali dengan Qatadah bin Nu'man. Hadis yang sama diriwayatkan juga oleh Malik bin Anas, bahwa Abū Sa'īd mengatakan, "Tetanggaku selalu bersembahyang di malam hari dan terus-menerus membaca *Qul huwallāhu ahad*."

Menurut hadis tersebut ternyata Rasulullah saw. membenarkan orang mengkhususkan bacaan suatu surah dengan memperpendek ayat-ayatnya (yakni tidak dibaca seluruh ayatnya) dan mengulang-ulangnya (mewiridkannya) sepanjang malam. Rasulullah saw. sendiri tidak melakukan hal itu, tetapi beliau tidak mempersalahkan orang lain, bahkan mengatakan, "Itu sama dengan membaca sepertiga Alquran." Kami tidak mengatakan bahwa membaca Alquran secara demikian itu lebih afdhal. Tidak! Sebab, membaca Alquran selengkapnya adalah lebih afdhal, yaitu sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah saw. Dengan mengemukakan hadis tersebut kita hanya hendak menunjukkan, bahwa apa yang dilakukan oleh Qatadah bin Nu'man itu bukan perbuatan tercela, bahkan terpuji dan dibenarkan oleh Rasulullah saw. Karena itu perbuatan tersebut tidak dapat disebut "bid'ah."

5. Ashabus-Sunan, Imam Ahmad bin Hanbal dan Ibnu Hibban dalam *Shāhih*-nya meriwayatkan sebuah hadis berasal dari ayah Abū Buraidah yang menceritakan kesaksiannya sendiri sebagai berikut: Pada

suatu hari aku bersama Rasulullah saw. masuk ke dalam masjid Nabawiy. Di dalamnya terdapat seseorang sedang menunaikan salat sambil berdoa, "Ya Allah, aku mohon kepada-Mu dengan bersaksi bahwa tiada tuhan selain Engkau. Engkaulah Al-Ahad, Ash-Shamad, *lam yalid wa lam yuulad wa lam yakullāhu kufuwan ahad.*" Mendengar doa itu Rasulullah saw. berucap, "Demi Allah yang nyawaku berada di tangan-Nya, dia mohon kepada Allah dengan Asma-Nya Yang Mahabesar, yang bila dimintai akan memberi dan bila orang berdoa kepada-Nya Dia akan menjawab."

Tidak diragukan lagi bahwa doa yang mendapat tanggapan sangat menggembirakan dari Rasulullah saw. itu disusun atas dasar prakarsa orang yang berdoa itu sendiri, bukan doa yang diajarkan oleh Rasulullah saw. kepadanya. Karena susunannya sesuai dengan ketentuan syariat dan bernapaskan tauhid, maka beliau saw. menanggapinya dengan baik, membenarkan dan meridhainya.

Sekiranya orang-orang yang gemar melontarkan tuduhan bid'ah dapat memahami hikmah apa yang ada pada sikap Rasulullah saw. dalam menghadapi amal kebajikan yang dilakukan oleh para sahabatnya—sebagaimana yang kami kemukakan nash-nash hadisnya seperti di atas semuanya—tentu mereka mau menghargai orang lain yang tidak sependapat dengan mereka. Mereka mengatakan, bahwa para Imam dan para ulama, yang memilah-milahkan bid'ah menjadi beberapa jenis telah membuka pintu selebar-lebarnya bagi kaum Muslimin untuk berbuat segala macam bid'ah! Kemudian mereka tanpa pengertian yang benar mengatakan, bahwa semua bid'ah adalah *dhalālah* (sesat) dan *dhalālah* di dalam neraka!

Jenis-jenis Bid'ah

Pada dasarnya semua amal kebajikan yang sejalan dengan tuntutan syariat, tidak bertentangan dengan Kitabullah dan Sunnah Rasulullah saw., dan tidak mendatangkan akibat buruk; tidak dapat disebut "bid'ah" menurut pengertian istilah syara'. Nama yang tepat adalah "*sunnah hasanah*" sebagaimana yang terdapat dalam hadis Rasulullah saw.: "*Man sanna sunnatan hasanah* ..." dan seterusnya. ("Barangsiapa yang merintis jalan kebajikan ..."). Amal kebajikan seperti itu dapat disebut "bid'ah"

hanya menurut pengertian bahasa, karena apa saja yang baru "diadakan" disebut dengan nama "bid'ah." Untuk mencegah timbulnya kesalah-pahaman mengenai kata "bid'ah" itulah para Imam dan ulama Fiqh memilah-milahkan "bid'ah" menjadi beberapa jenis. Misalnya, Imam Syāfi'iy r.a. membagi bid'ah menjadi dua bagian, yaitu *bid'ah mahmudah* (bid'ah terpuji) dan *bid'ah madzmūmah* (bid'ah tercela). Apa yang sesuai dengan Sunnah Rasulullah saw. adalah *bid'ah mahmudah* dan apa yang menyalahi Sunnah Rasulullah saw. adalah *bid'ah madzmūmah*. Khalifah 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a. sendiri menyebut salat tarawih dengan kata "bid'ah" (*na'imatil-bid'ah*—"betapa nikmatnya bid'ah itu," yakni betapa nikmatnya salat tarawih itu). Menurut kenyataan memang demikian, ada bid'ah yang baik dan terpuji dan ada pula bid'ah yang buruk dan tercela. Banyak sekali para Imam dan ulama yang sependapat dengan Imam Syāfi'iy, bahkan banyak juga yang menetapkan perincian lebih jelas lagi, seperti Imam Nawawi, Imam Ibnu 'Abdussalam, Imam Al-Qurafiy, Imam Ibnul-'Arabiy, Imam Al-Hāfizh Ibnu Hajar dan lain-lain. Apakah orang hendak mengatakan bahwa para Imam dan ulama itu tidak memahami firman Allah dan sabda Rasulullah saw.?

Orang-orang yang tidak sepaham dengan kita mengenai soal bid'ah itu berpegang pada dalil sabda Rasulullah saw. "Setiap bid'ah adalah sesat..." (*kullu bid'atin dhalālah*), tetapi tidak mau berpegang pada hadis-hadis lain yang telah kami kemukakan pada bagian terdahulu. Yaitu hadis-hadis yang membuktikan sikap Rasulullah saw. yang membenar-kan dan meridhai berbagai amal kebajikan tertentu yang dilakukan oleh para sahabatnya tidak atas perintah beliau.

Memang benar bahwa Rasulullah saw. pernah mengucapkan kalimat *kullu bid'atin dhalālah*. Akan tetapi kita harus memahami bahwa sabda beliau itu bersifat umum (*kulliyyah*), dan di dalam keumuman pasti terdapat kekhususan (*juz'yyah*). Kekhususan yang terdapat dalam sabda Rasulullah saw. itu telah kami berikan contoh-contoh pembuktiannya berupa hadis-hadis sahih terdahulu.

Mengenai soal "keumuman" dan "kekhususan" itu dapat dimisalkan sebagai berikut: Tidak ada seorang Muslim pun di dunia yang menolak pernyataan bahwa manusia itu makhluk Allah yang mulia, sebab Allah SWT telah berfirman: "*Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-*

anak Adam ..." dan seterusnya (*wa laqad karramnā Banī Ādam ...*, Surah Al-Isrā': 70). Firman Allah SWT itu bersifat umum, sebab Allah juga telah berfirman, bahwa ada manusia-manusia yang mempunyai hati tetapi tidak dapat memahami ayat-ayat Allah, mempunyai mata tetapi tidak menggunakannya untuk melihat tanda-tanda kekuasaan Allah, dan mempunyai telinga tetapi tidak menggunakannya untuk mendengarkan firman-firman Allah; "mereka itu bagaikan binatang ternak, bahkan lebih sesat lagi" (*ulāika kal-an'āmi, bal hum adhall*, Surah Al-A'rāf: 179). Jadi jelaslah, bahwa secara umum manusia adalah makhluk yang mulia, tetapi secara khusus banyak manusia yang setaraf dengan binatang ternak, bahkan lebih sesat.

Secara umum "bid'ah" adalah sesat karena berada di luar perintah Allah dan Rasul-Nya. Akan tetapi banyak kenyataan membuktikan, bahwa Rasulullah saw. membenarkan dan meridhai banyak persoalan yang berada di luar perintah Allah dan perintah beliau saw. Silakan baca kembali hadis-hadis yang telah kami kemukakan. Bagaimanakah cara kita memahami semua persoalan itu? Apakah kita berpegang pada satu hadis Nabi dan kita buang hadis Nabi yang lain? Yang benar ialah bahwa kita harus berpegang pada semua hadis sahih yang telah diterima kebenarannya oleh *jumhurul-ulama*. Untuk itu tidak ada jalan yang lebih tepat daripada yang telah ditunjukkan oleh para Imam dan ulama Fiqh, yaitu sebagaimana yang telah dipecahkan oleh Imam Syāfi'iy r.a. dan lain-lain.

Mereka menganggap semua bid'ah itu *dhalālah* dan tidak mengakui adanya *bid'ah hasanah* atau *mahmūdah*, tetapi mereka sendiri membagi bid'ah menjadi beberapa macam. Ada bid'ah *mukaffarah* (bid'ah kufur), bid'ah *muharramah* (bid'ah haram) dan bid'ah *makrūh* (bid'ah yang tidak disukai). Mereka tidak menetapkan adanya bid'ah mubah, seolah-olah soal mubah itu tidak termasuk ketentuan hukum syariat, atau seolah-olah bid'ah di luar bidang ibadah yang tidak perlu dibicarakan.

Mereka juga berpegang pada sebuah hadis yang menerangkan bahwa Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

"Barangsiapa yang di dalam agama kami mengadakan sesuatu yang tidak dari agama, ia tertolak."

Hadis tersebut oleh mereka dipandang sebagai pengkhususan hadis *kullu bid'atin dhalālah* yang bersifat umum, karena terdapat penegasan bahwa yang "tidak dari agama ia tertolak," dan yang tidak dari agama itulah yang dimaksud dengan *dhalālah*. Demikian menurut mereka. Akan tetapi mereka lupa yang disebut "agama" itu bukan hanya soal-soal peribadatan saja. Allah saw. menetapkan agama Islam bagi umat manusia bukan hanya mencakup soal-soal peribadatan saja, melainkan mencakup semua perilaku dan semua segi kehidupan manusia, yang kesemuanya itu dapat dimasuki oleh bid'ah, baik *bid'ah hasanah* ataupun bid'ah *sayyi'ah* atau *madzmumah*. Di antara semua segi kehidupan itu yang paling gawat ialah jika yang kemasukan bid'ah *sayyi'ah* itu segi akidah (kepercayaan) dan segi syariat, karena jika dua bidang itu diserang bid'ah *sayyi'ah* akan menyeret ke dalam kekufuran. Akan tetapi yang mengherankan kita ialah kenapa mereka lebih suka menumpahkan perhatian dan pikiran untuk "membid'ahkan" soal peribadatan saja, seperti soal doa *tawassul*, doa syafaat, doa qunut, soal salat tarawih, soal peringatan Maulid Nabi Muhammad saw., soal penggunaan kalimat "sayyidina" untuk mengawali penyebutan nama beliau saw. dan lain sebagainya. Menurut hemat kami, soal-soal tersebut tidak perlu dibesar-besarkan, apalagi dikenakan tuduhan "bid'ah *dhalālah*," "syirik," "kufur" dan lain-lain yang serba menusuk perasaan.

Dalil Umum Mengandung Pengertian Khusus

Sebagaimana telah kami kemukakan bahwa *nash-nash* yang bersifat umum, baik dalam Alquran maupun dalam hadis-hadis Rasulullah saw., semuanya mengandung pengertian khusus. Misalnya, firman Allah SWT Surah Al-Ahqāf: 25 mengenai angin taufan yang menimpa kaum Tsamud:

تُدَمِّرُ كُلَّ شَيْءٍ بِأَمْرِ رَبِّهَا ...

(Angin taufan itu) *menghancurkan segala sesuatu atas perintah Tuhannya ....*

Kalimat "segala sesuatu" dalam ayat tersebut bersifat umum. Angin taufan tidak menghancurkan segala sesuatu dalam arti harfiah. Yang hancur hanyalah apa yang ada pada kaum Tsamud; jiwa, harta benda dan lain-lain. Tidak menghancurkan langit, bumi, bulan, matahari, bintang-bintang dan lain sebagainya.

Demikian pula firman Allah SWT dalam Surah An-Najm: 39:

وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

Dan bahwasanya setiap manusia tidak memperoleh selain apa yang telah diusahakannya ....

Kalimat "selain apa yang telah diusahakannya" itu bersifat umum dan mengandung makna lain di luar pengertian harfiahnya. Sebab banyak sekali hadis-hadis sahih dan mutawatir yang menunjukkan kepada kita, bahwa seorang Muslim dapat memperoleh kebajikan orang Muslim yang lain. Seperti salat jenazah, doa orang lain, shadaqah yang dilakukan oleh anak untuk kebajikan orangtuanya yang telah wafat dan lain sebagainya.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Rasulullah saw. bersabda:

لَنْ يَلِجَ النَّارَ أَحَدٌ صَلَّى قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا

"Orang yang menunaikan salat sebelum matahari terbit dan sebelum matahari terbenam tidak akan masuk neraka."

Hadis tersebut bersifat umum, tidak dapat diartikan secara harfiah. Yang dimaksud oleh hadis tersebut bukan supaya seorang Muslim cukup dengan subuh dan magrib saja, tidak diwajibkan menunaikan salat fardhu yang lain seperti zuhur, asar dan isya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Ibnu Hajar, hadis-hadis sahih yang mengenai satu persoalan harus dihubungkan satu sama lain untuk dapat diketahui dengan jelas maknanya yang mutlak dan yang *muqayyad*. Dengan demikian maka semua yang diisyaratkan oleh hadis-hadis itu semua dapat dilaksanakan.

Dalam Surah Ālu 'Imrān: 173 Allah berfirman mengenai suatu peristiwa dalam Perang Uhud:

ٱلَّذِينَ قَالَ لَهُمُ ٱلنَّاسُ إِنَّ ٱلنَّاسَ قَدْ جَمَعُوا۟ لَكُمْ ...

Kepada mereka (kaum Muslimin) *ada yang mengatakan bahwa semua orang* (di Makkah) *telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang ....*

Yang dimaksud dengan kalimat "semua orang" (*an-nās*) dalam ayat tersebut tidak bermakna secara harfiahnya, tetapi kaum musyrikin Quraisy di Makkah yang dipimpin oleh Abū Sufyān bin Harb. Mereka itulah yang memerangi Rasulullah saw. dan kaum Muslimin di daratan tinggi Uhud; bukan semua orang Makkah atau semua orang Arab. Demikian pula firman Allah SWT dalam Surah Al-Anbiyā ayat 98:

إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ

Sesungguhnya, kalian dan apa yang kalian sembah selain Allah adalah umpan neraka jahannam ....

Ayat tersebut sama sekali tidak boleh ditafsirkan bahwa Nabi 'Isa a.s. dan bundanya yang dipertuhankan oleh kaum Nasrani akan menjadi umpan neraka jahannam. Begitu juga para malaikat yang oleh kaum musyrikin lainnya dianggap sebagai tuhan-tuhan mereka.

Ayat-ayat lainnya lagi yang bersifat umum tetapi mengandung pengertian khusus ialah antara lain firman Allah dalam Surah Ālu 'Imrān ayat 159:

... وَشَاوِرْهُمْ فِى ٱلْأَمْرِ

Ajaklah mereka bermusyawarah dalam urusan itu....

Kalimat "dalam urusan itu" (*al-amr*) tidak bermakna semua urusan, termasuk urusan agama dan urusan ukhrawi, tidak! Yang dimaksud "urusan" dalam hal itu ialah "urusan keduniaan." Allah SWT tidak memerintahkan Rasul-Nya supaya memusyawarahkan soal-soal keagamaan atau keukhrawian dengan para sahâbatnya atau dengan umatnya.

Dalam Surah Thā Hā ayat 15 Allah SWT berfirman:

... لِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا تَسْعَىٰ

... agar setiap manusia menerima balasan atas apa yang telah diusahakannya ....

Kalimat "apa yang telah diusahakannya" mencakup amal *hasanah* dan amal *sayyi'ah*. Akan tetapi amal *sayyi'ah* yang diampuni Allah SWT tidak termasuk yang akan mendapat balasan azab. Sedangkan amal *hasanah* tak diragukan lagi pasti akan mendapat balasan pahala.

Demikian juga kita harus mengartikan kalimat "semua bid'ah adalah sesat" (*kullu bid'atin dhalālah*), karena tidak semua bid'ah itu mesti sesat. Sebagaimana Imam Syafi'i r.a. telah menyimpulkan, ada *bid'ah hasanah* dan ada pula *bid'ah sayyi'ah*. Bid'ah yang dilakukan orang atas dorongan hawa nafsu dan bersifat maksiat (kedurhakaan) terhadap Allah dan Rasul-Nya adalah *dhalālah* dan *sayyi'ah*. Sedangkan bid'ah yang bersifat kebajikan, didorong oleh keinginan memperoleh keridhaan Allah yang sebesar-besarnya serta tidak bertentangan dengan Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya adalah *hasanah* atau *mahmūdah*. Persoalan itu telah kita bicarakan panjang lebar dalam bagian terdahulu.

Tidak Semua Bid'ah Mesti *Dhalālah*

Dengan pembahasan mengenai soal sahnya peringatan Maulid Nabi Muhammad saw., mungkin pihak yang tidak sependapat dengan kami mengajukan sanggahan, bahwa perayaan atau peringatan seperti itu tidak pernah dikenal pada zaman hidupnya Nabi Muhammad saw. sedangkan apa saja yang tidak pernah dikenal kaum Muslimin pada zaman itu adalah bid'ah, padahal semua bid'ah adalah *dhalālah* dan tiap *dhalālah* tempatnya di dalam neraka. Masalah bid'ah telah cukup kami bahas dalam bagian terdahulu buku ini. Sehubungan dengan sanggahan tersebut kami hanya ingin menegaskan, bahwa peringatan Maulid yang diisi dengan kegiatan zikir (ingat) kepada Allah, ucapan-ucapan shalawat untuk junjungan kita Nabi Besar Muhammad saw., menerangkan kehidupan beliau sejak lahir hingga wafat, mengambil contoh-contoh dan teladan mulia dari perilaku beliau yang serba agung dan luhur;

kemudian diikuti dengan walimah, pembacaan doa dan lain sebagainya; sama sekali bukan *bid'ah dhalālah*. Tidak ada alasan *syarī'y* untuk menetapkan kegiatan-kegiatan baik seperti itu sebagai *dhalālah*. Kami yakin, pihak yang menyanggah itu sendiri pasti tidak akan menetapkan kegiatan-kegiatan yang penuh dengan kebajikan itu sebagai kegiatan *dhalālah*. Jadi, dasar alasan yang dipergunakan untuk menyanggah sahnya peringatan Maulid Nabi saw. hanyalah: "karena peringatan atau perayaan seperti itu tidak pernah dikenal pada zaman hidupnya Nabi Muhammad saw.." Mengenai hal ini kami telah menguraikannya panjang lebar di bagian terdahulu tulisan kami ini, dan pihak yang menyanggah itu pun tentu akan sependapat dengan uraian kami. Jika demikian, maka hakikat perbedaan pendapat hanya terletak pada pengertian tentang bid'ah itu sendiri. Pihak penyanggah mungkin berpendapat bahwa semua bid'ah mesti *dhalālah*, sedangkan kami berpendapat tidak semua bid'ah itu *dhalālah*. Kami tidak memukul rata semua bid'ah adalah *dhalālah*, tetapi membaginya menjadi dua bagian pokok, yaitu: ada *bid'ah hasanah* (baik) dan ada *bid'ah sayyi'ah* (buruk). Pembagian bid'ah menjadi dua macam adalah soal yang tidak bisa tidak memang keharusan obyektif, baik dilihat dari hukum syara' maupun dilihat dari hukum kehidupan manusia. Sebab dalam kehidupan dunia ini tidak mungkin segalanya baik dan tidak mungkin segala-galanya buruk. Adanya kebaikan dan keburukan dalam kehidupan ini pun dengan jelas diakui oleh syariat, dan justru karena itulah ada hal-hal yang diwajibkan dan ada pula hal-hal yang diharamkan oleh syariat. Bahkan di luar hal-hal yang wajib dan yang haram syariat masih merinci lagi adanya hal-hal yang mustahab, makruh dan mubah. Mengenai kenyataan adanya hal-hal yang baik dan yang buruk dalam kehidupan dunia ini, bukan masalah yang perlu diperbantahkan, karena semua manusia tentu berpendapat sama, tidak pandang apakah ia Muslim atau bukan Muslim. Yang berbeda hanya penilaiannya, dan bagi kaum Muslimin penilaian itu sudah mempunyai barometernya sendiri, yaitu Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya.

Demikian juga mengenai soal bid'ah, ada yang baik (*hasanah*) dan ada yang buruk (*sayyi'ah*). Tidak mungkin bisa dikatakan bahwa semua bid'ah atau prakarsa itu baik, dan tidak pula dapat dikatakan bahwa semua bid'ah atau prakarsa itu buruk. Penyamarataan seperti itu sama

sekali tidak dapat dibenarkan oleh akal sehat dan berlawanan dengan kenyataan objektif yang ada di dalam seluruh segi kehidupan dunia, bahkan tidak sejalan dengan hadis sahih.

Perlu kiranya diketahui oleh pembaca, bahwa hadis yang mengatakan "semua bid'ah adalah *dhalālah* (sesat)" berlawanan dengan hadis yang lebih jelas, lebih terperinci dan lebih banyak periwayat-periwayatnya (rawi-rawinya). Yaitu hadis yang mengatakan, bahwa Nabi Muhammad saw. telah bersabda, "Barangsiapa yang menetapkan sunnah (cara atau jalan) yang baik di dalam Islam, kemudian ada orang lain sesudah dia yang mengamalkan cara yang baik itu, ia memperoleh pahala seperti yang diperoleh orang yang mengamalkannya tanpa dikurangi sedikit pun; dan barangsiapa yang menetapkan sunnah buruk di dalam Islam, kemudian ada orang lain sesudah dia yang mengamalkan sunnah buruk itu, ia menanggung dosa seperti yang ditanggung oleh orang yang mengamalkannya, tanpa dikurangi sedikit pun."[2]

Hadis tersebut diketengahkan oleh Imam Muslim r.a. dalam *Shāhīh*-nya Jilid VII halaman 61, berasal dari Jarir bin 'Abdullāh. Pada halaman 62 berikutnya dicantumkan pula hadis yang semakna dengan sumber yang sama, tetapi agak berlainan sedikit teks kalimatnya. Hadis yang tercantum pada halaman 62 itu ialah, "Jika seseorang hamba Allah menetapkan suatu sunnah yang baik ..." dan seterusnya sama dengan hadis yang tercantum pada halaman 61. Pada hakikatnya dua macam kalimat pembukaan (antara yang tercantum pada halaman 61 dan yang tercantum pada halaman 62) dua hadis tersebut di atas tidak mengandung perbedaan arti. Selanjutnya, masih pada halaman 62 juga, Imam

---

2. Hadis Jarir atau hadis yang berasal dari dia, lengkapnya sebagai berikut: Datanglah beberapa orang Arab Badui kepada Rasul Allah saw. Mereka mengenakan pakaian terbuat dari bulu (kulit binatang). Beliau saw. melihat mereka dalam keadaan susah dan membutuhkan pertolongan. Rasul Allah saw. kemudian menganjurkan kepada para sahabat supaya mengeluarkan shadaqah, tetapi ada beberapa orang sahabat yang lamban memenuhi anjuran beliau, hingga wajah beliau kelihatan sedih. Kata Jarir lebih jauh: Tak lama kemudian datanglah seorang dari kaum Anshar membawa sebuah kantong berisi uang. Setelah itu banyak orang lain datang bergantian mengikuti jejaknya hingga wajah Nabi saw. tampak gembira. Akhirnya Rasul Allah saw. berkata: "Barangsiapa yang menetapkan ..." dan seterusnya.

Muslim mengetengahkan sebuah hadis dari Abū Hurairah r.a. yang mengatakan, bahwasanya Rasul Allah saw. bersabda, "Barangsiapa mengajak orang lain ke jalan yang benar (hidayat) ia memperoleh pahala yang sama banyaknya seperti yang diperoleh orang yang mengikutinya tanpa dikurangi sedikit pun; dan barangsiapa yang mengajak orang lain ke jalan yang sesat ia menanggung dosa sebanyak yang ditanggung oleh orang yang mengikutinya tanpa dikurangi sedikit pun."

Dari hadis-hadis tersebut di atas kita memperoleh petunjuk yang jelas, pahala besar dijanjikan bagi orang yang mengajak ke jalan yang baik dan bagi orang yang mengikuti ajakan yang baik. Demikian juga orang yang merintis prakarsa baik akan memperoleh pahala yang sama dengan orang yang mengamalkan kebajikan yang dirintisnya, dan sebaliknya. Itu berarti bahwa sesuatu yang baik wajib dinilai baik dan sesuatu yang buruk wajib dinilai buruk. Tidak ada pukul rata semuanya buruk dan semuanya baik.

Selain itu penting juga untuk kami kemukakan, bahwa hadis yang menerangkan "Barangsiapa menetapkan sunnah baik..." dan seterusnya, jauh lebih jelas maknanya daripada hadis yang mengatakan "semua bid'ah adalah *dhalālah.*" Hadis yang tersebut belakangan itu bersifat garis besar dan sangat umum, sedangkan hadis sebelumnya (yakni "Barangsiapa..." dan seterusnya) bersifat terperinci dan maknanya pun terikat pada susunan hadis itu sendiri yang cukup gamblang. Dengan perkataan lain, hadis "semua bid'ah *dhalālah*" sukar dipahami dan sukar diterapkan tanpa dasar makna yang jelas seperti yang terkandung dalam hadis "Barangsiapa..." dan seterusnya.

Hadis "semua bid'ah *dhalālah*" sekalipun bersifat umum dan garis besar, namun dapat dipahami secara terbatas. Yang kami maksud terbatas ialah hanya mengenai bidang-bidang ibadah tertentu yang telah ditetapkan oleh Kitabullah dan Sunnah-Nya. Misalnya: ketentuan tentang salat, zakat, puasa, haji dan lain sebagainya, yang memang telah mutlak tidak boleh disentuh oleh bid'ah. Adalah bid'ah *dhalālah* kalau ada yang menambah salat subuh menjadi 3, 4, atau 5 rakaat, misalnya. Singkatnya ialah bahwa kata-kata "semua" yang ada di dalam hadis "semua bid'ah *dhalālah*" dapat diartikan terbatas pada semua bid'ah yang menyangkut soal-soal pokok agama, termasuk soal akidah. Sedang-

kan hadis "Barangsiapa yang ..." dan seterusnya dengan maknanya yang sangat jelas dan terperinci, tidak menyangkut soal-soal pokok agama. Hadis ini membuka kemungkinan adanya dua macam bid'ah dalam melaksanakan kegiatan di luar pokok-pokok agama. Dua macam kemungkinan bid'ah itu ialah: bid'ah baik (*hasanah*) dan bid'ah buruk (*sayyi'ah*) dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hadis yang maknanya terinci dan jelas itu terdapat suatu isyarat, bahwa pihak Pencipta syariat memberi kesempatan kepada umat untuk menentukan pilihan sendiri mengenai dua hal: Hendak menjadikan diri sebagai pengikut saja, ataukah hendak turut meletakkan cara-cara pelaksanaan syara' yang berada di luar pokok-pokok agama. Jika ia hendak menjadi pengikut saja, berarti apa yang dilakukan olehnya wajib sejalan dengan hukum syara' yang telah ditetapkan berdasarkan nash. Dalam hal ini semuanya adalah baik, tidak ada keraguan lagi. Akan tetapi jika ia hendak turut meletakkan cara-cara pelaksanaan syara' yang berada di luar pokok-pokok agama—dengan segala syarat yang harus dimilikinya—ia akan menghadapi dua kemungkinan, yaitu: bisa menemukan cara yang baik dan juga bisa tergelincir menetapkan cara yang buruk. Tegasnya, tidak ada jaminan bahwa semua yang menjadi pendapat dan prakarsanya itu mesti baik. Jika prakarsa dan cara yang ditemukannya itu terbukti bermanfaat bagi Islam dan kaum Muslimin, maka prakarsa dan cara itu akan menjadi *bid'ah hasanah*, dan ini adalah baik dan terpuji. Sudah tentu yang kami maksud dengan bid'ah yang baik ialah yang sejalan dengan jiwa dan tujuan syariat serta tidak mengandung hal-hal yang berlawanan atau bertentangan dengan hukum syara'.

Dengan demikian teranglah sudah, bahwa hadis yang menerangkan "Barangsiapa yang ..." dan seterusnya, menenggelamkan alasan pihak yang menentang *bid'ah hasanah*. Hadis itu juga merobohkan argumentasi orang yang memandang perayaan atau peringatan Maulid Nabi saw. sebagai *bid'ah dhalālah* atas dasar alasan "peringatan seperti itu tidak pernah dikenal pada zaman hidupnya Nabi Muhammad saw." Kita yakin dan tahu dengan pasti bahwa hadis "Barangsiapa ..." dan seterusnya itu memandang baik adanya prakarsa untuk menemukan cara-cara yang baik. Kecuali itu, hadis tersebut juga mencegah adanya pengertian bahwa kebaikan hanya menjadi monopoli masyarakat yang hidup pada zaman

tertentu. Syara' memandang sah tiap cara yang baik untuk mencapai kebajikan, yang ditemukan oleh siapa saja yang dibukakan pikirannya oleh Allah SWT. Barangkali hal itu merupakan salah satu kelebihan agama Islam, yang demi kesempurnaan pelaksanaan hukum syariat membuka pintu bagi umatnya supaya terus berlomba menemukan cara-cara yang lebih utama dan lebih baik sepanjang zaman.

Tidak disangsikan lagi, peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. adalah suatu *bid'ah hasanah* yang dapat dibenarkan oleh agama Allah, dan kepada orang yang telah berjasa memprakarsai cara yang baik itu, insya Allah, akan memperoleh pahala yang sama besarnya dengan pahala yang diperoleh orang-orang yang melaksanakannya. Itulah janji Allah melalui Rasul-Nya sebagaimana yang dinyatakan beliau saw. dalam hadis yang kami sebut di atas tadi. Dan insya Allah orang yang bersangkutan akan mendapat rahmat dan syafaat dari junjungan kita Nabi Besar Muhammad saw.

Soal Sunnah atau Mustahab

Mungkin ada orang yang hendak mengajukan pertanyaan kepada kami, bagaimanakah pendapat kami tentang penetapan sesuatu yang disebut sunnah atau mustahab, yaitu penetapan yang dilakukan oleh masyarakat Muslimin pada abad pertama Hijriyah, padahal apa yang dikatakan sunnah atau mustahab itu tidak pernah dikenal pada zaman hidupnya Nabi Muhammad saw.? Pertanyaan seperti itu dapat kami jawab: Memang benar, bahwa masyarakat Muslimin yang hidup pada zaman abad pertama Hijriyah dan generasi berikutnya, banyak menetapkan hal-hal yang bersifat mustahab dan baik. Pada masa itu banyak sekali para ulama yang menurut kesanggupannya masing-masing dalam menguasai ilmu pengetahuan, giat melakukan ijtihad (studi mendalam untuk mengambil kesimpulan hukum) dan menetapkan suatu cara yang dipandang baik atau mustahab.

Untuk menerangkan hal itu, baiklah kami ambilkan contoh yang paling mudah dipahami dan yang pada umumnya telah dimengerti oleh kaum Muslimin, yaitu soal kodifikasi (pembukuan) ayat-ayat suci Alquranul-Karīm, sebagaimana yang telah kita kenal sekarang ini. Para sahabat Nabi saw. sendiri pada masa-masa sepeninggal beliau berpenda-

pat bahwa pengodifikasian ayat-ayat suci Alquran adalah *bid'ah sayyi'ah*. Mereka khawatir kalau-kalau pengodifikasian itu akan mengakibatkan rusaknya kemurnian agama Allah, Islam. 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a. sendiri sampai merasa takut kalau-kalau di kemudian hari ayat-ayat Alquran akan lenyap karena wafatnya para sahabat Nabi saw. yang hafal ayat-ayat Alquran. Ia mengemukakan kekhawatirannya itu kepada Khalifah Abū Bakar Ash-Shiddīq r.a. dan mengusulkan supaya Khalifah memerintahkan pengitaban ayat-ayat Alquran, tetapi ketika itu Khalifah Abū Bakar menolak usul 'Umar. Namun, tidak berapa lama kemudian Allah SWT membukakan pikiran Khalifah Abū Bakar seperti yang dibukakan lebih dulu pada pikiran 'Umar, dan akhirnya bersepakatlah dua orang sahabat Nabi terkemuka itu untuk mengitabkan ayat-ayat Alquran. Khalifah Abū Bakar memanggil Zaid bin Tsābit dan memerintahkan supaya melaksanakan pengitaban ayat-ayat suci itu. Untuk lebih jelasnya, di bawah ini kami ketengahkan sebuah riwayat hadis yang dikemukakan oleh Imam Bukhāri dalam *Shāhih*-nya jilid IV halaman 243 mengenai pengitaban ayat-ayat suci Alquran:

"Setelah banyak penduduk Yamamah meninggal dunia akibat suatu peperangan, Abū Bakar memanggil saya (Zaid bin Tsābit) untuk datang ke tempatnya dan di sana sudah terdapat 'Umar. Abū Bakar mengatakan kepada saya, 'Aku didatangi 'Umar dan ia berkata kepadaku, bahwa kematian banyak menimpa orang-orang penghafal ayat-ayat suci Alquran, yaitu pada waktu terjadinya Perang Yamamah. Ia sangat khawatir kalau-kalau kematian akan menimpa lebih banyak lagi para penghafal ayat-ayat suci Alquran di berbagai tempat, sehingga akan banyak sekali ayat-ayat suci yang hilang. Ia berpendapat, sebaiknya aku memerintahkan pengitaban Alquran.' Ketika itu aku menjawab, 'Bagaimana mungkin aku melakukan sesuatu yang tidak dilakukan oleh Rasul Allah saw.?' 'Umar berkata lagi, 'Itu merupakan hal yang baik.' Dalam keadaan 'Umar masih terus mengulang-ulang usulnya, Allah SWT membukakan dadaku seperti telah dibukakan pada dada 'Umar, dan akhirnya aku sependapat sama dengan 'Umar ...."

Zaid bin Tsābit mengatakan lebih lanjut:

"Abū Bakar lalu berkata kepada saya, 'Engkau adalah orang muda yang cerdas, tidak diragukan lagi. Engkaulah yang dahulu (ketika Nabi

saw. masih hidup) mencatatkan wahyu-wahyu untuk Rasul Allah saw. dan dengan demikian engkau mengikuti semua ayat-ayat Alquran. Sekarang hendaknya ayat-ayat suci itu engkau himpun.' Saya menjawab, 'Demi Allah, seandainya saya diharuskan memindah sebuah gunung dari suatu tempat ke tempat yang lain, pekerjaan itu tidak saya rasakan lebih berat daripada kalau saya diharuskan menghimpun ayat-ayat Alquran.' Saya lalu berkata kepada Abū Bakar dan 'Umar, 'Bagaimana kalian hendak melakukan sesuatu yang tidak dilakukan oleh Rasul Allah saw.?' Abū Bakar menyahut, 'Itu pekerjaan yang baik.' Dalam keadaan Abū Bakar masih mendesak, Allah membukakan dada saya seperti yang telah dibukakan lebih dulu pada 'Umar dan Abū Bakar. Akhirnya saya pun berpendapat seperti mereka berdua. Saya kemudian menyelusuri ayat-ayat Alquran, saya ikuti dan saya kumpulkan dari catatan-catatan yang ada pada pelepah-pelepah dan daun-daun kurma serta batu-batu, di samping dari para penghafal ayat-ayat Alquran. Ayat terakhir yang saya temukan bersama Khuzaimah bin Tsābit ialah sebuah ayat dari Surah Al-Bara'ah: (yang maknanya) "*Sesungguhnya telah datang kepada kalian seorang Rasul dari kaum kalian sendiri ...*" dan seterusnya (QS At-Taubah:128), ayat mana saya gabungkan ke dalam surah tersebut."[3]

Selesai dihimpun sebagai suatu mushaf, oleh Zaid bin Tsābit diserahkan kepada Khalifah Abū Bakar dan disimpan olehnya hingga ia wafat. Selanjutnya diambil alih dan disimpan oleh Khalifah 'Umar Ibnul-Khaththāb sampai ia wafat dan seterusnya disimpan oleh putrinya, Siti Hafshah istri Rasulullah saw.

Muhammad bin 'Ubaidillāh mengatakan bahwa yang disebut "batu" oleh Zaid bin Tsābit sebenarnya adalah tembikar (tanah liat yang dikeraskan).

Teranglah sudah, baik Abū Bakar, 'Umar maupun Zaid bin Tsābit—*radhiyallāhu 'anhum*—pada masa itu telah melakukan suatu cara yang tidak pernah dikenal pada waktu Rasul Allah saw. masih hidup. Bahkan sebelum melakukan pengitaban Alquran itu Khalifah Abū Bakar dan Zaid bin Tsābit sendiri masing-masing telah menolak lebih dulu,

3. *Shāhih Bukhāri* Jilid IV halaman 243. Hadis Muhammad bin 'Abdullāh, dari Ibrāhīm bin Sa'ad, dari Ibnu Syihab, dari 'Abdillāh bin Sabbaq dan dari Zaid bin Tsābit.

tetapi akhirnya mereka dibukakan dadanya oleh Allah SWT sehingga dapat menyetujui dan menerima baik prakarsa 'Umar. Sudah barang tentu apa yang dilakukan oleh mereka berupa prakarsa mengitabkan ayat-ayat Alquran adalah *bid'ah hasanah*. Sebab prakarsa itu dilakukan setelah Rasul Allah saw. wafat, dan beliau saw. sendiri semasa hidupnya tidak pernah melakukan hal itu. Yaitu prakarsa yang pada mulanya oleh Abū Bakar dan Zaid bin Tsābit dianggap sebagai *bid'ah sayyi'ah*, tetapi kemudian setelah disadari kepentingan dan kemaslahatannya, dua orang tokoh sahabat Nabi itu berubah sikap dan memandang usaha pengitaban Alquran sebagai *bid'ah hasanah* yang dapat dibenarkan oleh syara'. Dengan demikian, maka ketetapan hukum syara' yang mensahkan pengitaban ayat-ayat suci Alquran, bukan lain adalah hasil ijtihad untuk mencapai kebaikan. Demi Allah, kita sedikit pun tidak pernah dan tidak akan pernah meragukan, bahwa apa yang dilakukan oleh para sahabat Nabi yang terdekat itu sepenuhnya merupakan amal saleh, kebajikan yang amat besar nilainya dan pasti dibenarkan oleh Allah 'Azza wa Jalla, walau perbuatan mereka itu belum pernah dikenal pada masa hidupnya Nabi Muhammad saw. Kita, generasi Muslimin yang hidup dalam zaman ruang angkasa sekarang ini, sungguh sukar membayangkan apa jadinya kita ini seandainya ketika dahulu Abū Bakar Ash-Shiddīq dan Zaid bin Tsābit—*radhiyallāhu 'anhum*—tetap menolak pengitaban ayat-ayat Alquran dan tetap memandang prakarsa 'Umar ibnul Khaththāb r.a. sebagai *bid'ah sayyi'ah*. Seandainya terjadi yang demikian itu, barangkali tak ada lagi seorang "Muslim" pun di dunia yang dapat membedakan mana firman Allah dan mana yang bukan. Kita tidak akan mengenal Alquran sebagaimana yang kita kenal sekarang ini dan kita semua akan hidup tanpa pegangan serta tanpa bimbingan. Kami yakin, orang yang berpikir memukul rata semua bid'ah itu *dhalālah*, tidak bisa tidak pasti mengakui dengan jujur bahwa pengitaban Alquran adalah *bid'ah hasanah*.

Pembaca yang budiman, janganlah Anda terperanjat atau heran bila Anda mendengar kritik atau suara tak sedap yang dilontarkan oleh oknum-oknum yang tidak sependapat dengan Anda mengenai persoalan yang sedang menjadi pembahasan kita ini. Betapapun besar dan betapapun tingginya kedudukan oknum-oknum itu, mereka tidak akan

mencapai derajat atau martabat setaraf dengan Abū Bakar Ash-Shiddīq r.a. dan 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a. Dua orang sahabat Nabi terkemuka itu benar-benar dapat memahami arti teguran Rasulullah saw. kepada mereka. Yaitu ketika Abū Bakar menamakan nyanyian baik sebagai "seruling setan" dan ketika 'Umar melempari batu orang-orang yang merayakan hari Bi'ats di dalam masjid Nabawiy. Anda tidak akan dapat membayangkan bagaimana jalannya sejarah kaum Muslimin seandainya Abū Bakar, 'Umar, dan Zain bin Tsābit tidak mau menempuh *bid'ah hasanah* mengitabkan ayat-ayat Alquran!

Marilah kita kembali kepada masalah yang ditanyakan orang tentang kebajikan-kebajikan yang dahulu disunnahkan oleh para sahabat sepeninggal Nabi Muhammad saw. Yaitu kebajikan-kebajikan dan sunnah-sunnah yang kemudian diikuti dan diteruskan oleh generasi-generasi Muslimin hingga zaman-zaman berikutnya. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dalam kitabnya yang berjudul *Iqtidha'us Shirāthil-Mustaqīm* banyak menyebutkan bentuk-bentuk kebajikan dan sunnah yang dilakukan oleh generasi-generasi yang hidup pada abad-abad permulaan Hijriyah dan zaman berikutnya; kebajikan-kebajikan yang belum pernah dikenal pada masa hidupnya Nabi Muhammad saw. dan diakui kebaikannya oleh Syaikhul Islam tersebut. Satu kalimat pun Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah tidak pernah melontarkan celaan terhadap ulama-ulama terdahulu yang mensunnahkan kebajikan-kebajikan tersebut, seperti Imam Ahmad bin Hanbal, Ibnu 'Abbās, 'Umar Ibnul Khaththāb dan lain-lainnya.

Di antara beberapa kebajikan yang disebut oleh Ibnu Taimiyyah di dalam kitabnya itu ialah pendapat Imam Ahmad bin Hanbal r.a. yang mensunnahkan orang berhenti sejenak di sebuah tempat dekat gunung 'Arafah sebelum wukuf di padang 'Arafah, bukannya di dalam masjid tertentu sebelum memasuki Makkah; memperbolehkan orang mengusap mimbar Nabi saw. di dalam masjid Nabawiy di Madinah, dan lain sebagainya. Demikian pula pendapat para sahabat Nabi saw. pada zaman Khalifah 'Utsmān bin 'Affān r.a. yang mensunnahkan dikumandangkannya dua kali azan menjelang salat Jumat, padahal pada zaman Nabi masih hidup azan itu hanya satu kali saja dikumandangkan orang. Imam Ibnu Taimiyyah juga membenarkan pendapat kaum Muslimin

di Syam yang mensunahkan salat di sebuah tempat dalam masjid Al-Aqsha (Palestina), tempat Khalifah 'Umar dahulu pernah menunaikan salat. Demikian juga pendapat mereka mengenai bagian masjid itu yang dibangun oleh Khalifah 'Umar, lebih utama daripada bagian-bagian yang lain. Padahal sama sekali tidak ada *nash* mengenai sunnahnya hal-hal tersebut di atas. Semuanya hanyalah pemikiran atau buah ijtihad mereka sendiri dalam rangka usaha memperbanyak kebajikan, hal mana kemudian diikuti oleh orang banyak dengan itikad jujur dan niat baik. Meskipun begitu, di kalangan kaum Muslimin pada masa itu tidak ada yang mengatakan, "Kalau hal-hal itu baik tentu sudah dilakukan oleh kaum Muhājirīn dan Anshar pada zaman sebelumnya!"

Masalah-masalah serupa itu banyak disebut oleh Ibnu Taimiyyah dalam *Iqtidhā*, antara lain soal *tawassul* (doa perantaraan) yang dilakukan oleh Ummul-Mu'minīn Siti 'Āisyah r.a. Yaitu ketika ia membuka penutup makam Nabi saw. lalu bersembahyang istisqā' (salat khusus untuk mohon turun hujan kepada Allah saw.) di tempat itu—tidak berapa lama turunlah hujan di Madinah—padahal tidak ada *nash* sama sekali mengenai cara-cara seperti itu. Kendatipun begitu dipandang baik oleh kaum Muslimin.

Ada lagi sebuah hadis yang diketengahkan oleh Imam Bukhāri di dalam *Shāhih*-nya jilid I halaman 304, berasal dari Siti 'Āisyah Ummul Mu'minīn r.a., bahwasanya ia selalu bersembahyang dhuha, padahal Nabi Muhammad saw. sendiri tidak bersembahyang dhuha sebagaimana disaksikan sendiri oleh istri beliau itu. Pada halaman berikutnya, yakni halaman 305, Imam Bukhāri juga mengetengahkan sebuah riwayat yang berasal dari Mujahid yang mengatakan, "Saya bersama 'Urwah bin Zubair masuk ke dalam masjid Nabi saw. Tiba-tiba kami melihat 'Abdullāh bin Zubair sedang duduk dekat kamar Siti 'Āisyah r.a. dan banyak orang lainnya sedang bersembahyang dhuha. Ketika hal itu kami tanyakan kepada 'Abdullāh bin Zubair ia menjawab: Bid'ah."

Ummul Mu'minīn Siti 'Āisyah r.a. adalah seorang istri Nabi saw. yang terkenal cerdas. Ia mengatakan sendiri bahwa ia bersembahyang dhuha, sedangkan Nabi saw. tidak. Ibnu 'Umar ('Abdullāh bin 'Umar r.a.) mengatakan, salat dhuha adalah bid'ah, tetapi tidak seorang pun yang mengatakan bahwa bid'ah itu bid'ah *dhalālah* yang pelakunya akan

dimasukkan ke dalam neraka! Dari contoh-contoh tersebut di atas menjadi sangat jelaslah, bahwa tidak semua bid'ah itu *dhalālah*. Sunnah-sunnah yang baik, yang diharapkan pahala dan kebajikannya, pun dapat disebut "bid'ah." Bagaimana hendak dikatakan bukan bid'ah kalau Ibnu 'Umar sendiri menamakannya "bid'ah"?

Pada halaman 394 kitab Al-Hāfizh itu juga Ibnu Abū Syaibah meriwayatkan sebuah hadis dari Ibnu 'Umar yang mengatakan, bahwa azan pertama pada hari Jumat adalah bid'ah. Dengan pernyataannya itu Ibnu 'Umar ('Abdullāh bin 'Umar Ibnul Khaththāb) mungkin hendak menyatakan penolakannya, atau mungkin hanya bermaksud hendak menegaskan, bahwa cara yang sedemikian itu (dua kali azan sebelum salat Jumat) tidak pernah terjadi pada masa hidupnya Nabi Muhammad saw.; sebab sesuatu yang tidak pernah terjadi pada masa hidupnya Nabi saw. dan kemudian dilakukan oleh orang, sesuatu itu disebut "bid'ah." Akan tetapi sebagaimana telah kami katakan, ada *bid'ah hasanah* dan ada *bid'ah sayyi'ah*.

Pada halaman 295 dari kitabnya itu, Al-Hāfizh bin Hajar mengatakan bahwa 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a. memerintahkan dua orang muazin pada hari Jumat supaya berazan di luar masjid agar didengar oleh orang banyak. Selain itu ia pun memerintahkan muadzin lain supaya berazan di depannya sendiri, sama dengan kebiasaan yang terjadi pada masa hidupnya Nabi saw. dan Khalifah Abū Bakar Ash-Shiddīq r.a. Khalifah 'Umar mengatakan, "Kami menempuh bid'ah karena semakin banyaknya kaum Muslimin."[4]

Dari hadis yang kami ketengahkan tentang pembacaan Surah Al-Ikhlāsh tiap rakaat, ternyata setelah Rasulullah saw. menerima laporan dan menanyakan sebab-sebabnya, imam yang bersangkutan bukan menjawab, "karena hal itu adalah sunnah Nabi." Melainkan ia terus terang mengaku bahwa ia sendirilah yang menetapkan untuk selalu tidak ketinggalan membaca surah Al-Ikhlāsh tiap rakaat karena dorongan rasa cintanya kepada surah tersebut. Kemudian terbukti Rasulullah saw. tidak

---

4. Riwayatnya berasal dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, dan periwayat-periwayat lain seperti Bard bin Sannan dan Makhul, yang semuanya berasal dari Mu'ādz bin Jabal.

menyalahkan imam itu dan tidak menuduhnya berbuat *bid'ah dhalālah* yang akan menjerumuskan ke dalam neraka! Sebaliknya, bahkan beliau menegaskan, "Kecintaanmu kepada surah itu akan memasukkan dirimu ke dalam surga!" Dari peristiwa tersebut kita dapat menarik kesimpulan, bahwa perselisihan pendapat tentang bid'ah pernah terjadi di hadapan Rasul Allah saw., kemudian setelah beliau mengetahui duduk perkaranya dengan jelas, beliau menegaskan kebaikan bid'ah tersebut dengan ucapan yang sangat menggembirakan. Bid'ah *hasanah* itulah yang akan memasukkan imam yang bersangkutan ke dalam surga, padahal terang sekali bid'ah yang dilakukan olehnya berkaitan langsung dengan soal bacaan sunnah dalam salat (bukan bid'ah yang mengubah cara salat itu sendiri).

Demikian juga pernyataan tegas Khalifah 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a. yang menamakan azan pertama menjelang salat Jumat sebagai "bid-'ah" ("kami menempuh bid'ah karena semakin banyaknya kaum Muslimin"). Alasannya jelas, yaitu untuk kemaslahatan kaum Muslimin yang jumlahnya bertambah banyak. Apakah orang hendak mengatakan, bahwa dengan "bid'ah" yang ditempuhnya itu Khalifah 'Umar sengaja menciptakan "dhalālah" agar dirinya masuk ke dalam neraka? Padahal ketika itu Imam 'Ali r.a., yang dinyatakan "pintu gerbang ilmu Rasul Allah saw." masih hidup!

Dengan keterangan-keterangan tersebut di atas maka pemisah-misahan bid'ah merupakan keharusan yang tidak bisa tidak, mana yang *hasanah* dan mana yang *sayyi'ah*. Pemisah-misahan itu sesuai sepenuhnya dengan sabda Rasulullah saw. sebagaimana yang telah kami kemukakan terdahulu, yaitu: Barangsiapa menetapkan sunnah *hasanah* ia memperoleh pahala seperti yang diperoleh orang yang mengamalkannya; dan barangsiapa yang menetapkan sunnah *sayyi'ah* ia menanggung dosa seperti yang ditanggung oleh orang yang mengamalkannya." Mengenai pemisah-misahan bid'ah itu kiranya firman Allah SWT yang termaktub dalam Alquran ayat 27 Surah Al-Hadid dapat dipandang sebagai isyarat yang jelas, yaitu yang maknanya: ..." *Dan mereka mengada-adakan* rahbaniyyah (*sistem kerahiban*) *padahal Kami tidak mewajibkan hal itu kepada mereka, tetapi mereka sendirilah yang mengada-adakannya untuk mendapatkan keridhaan Allah, namun mereka tidak memelihara*

hal itu dengan semestinya. (Sekalipun begitu) Kami berikan juga pahala kepada orang-orang yang beriman di kalangan mereka." Ayat tersebut memberi isyarat, bahwa bid'ah menuju kebaikan, selama hal itu tidak bertentangan dengan Iman, Islam dan Ihsan, dan diadakan demi untuk mengangkat kebenaran Allah dan Rasul-Nya, dapat dipandang sebagai *bid'ah hasanah*. *Bid'ah hasanah* itulah yang dilakukan oleh para sahabat Nabi saw., generasi salaf dan generasi-generasi tabi'in pada zaman-zaman berikutnya.

Para ulama dan para Imam yang mengikuti mazhab Imam Syâfi'i pada umumnya memisah-misahkan bid'ah menjadi dua macam, yaitu *bid'ah hasanah* dan *bid'ah sayyi'ah*. Bahkan Rasul Allah saw. sebagai pihak yang paling berhak menetapkan hukum syara' sudah lebih dulu membagi bid'ah menjadi dua bagian. Jalan yang telah dirintis oleh beliau saw. itulah yang diikuti oleh para sahabat beliau, seperti Abū Bakar, Umar dan lain-lain. Tidak seorang pun dari para sahabat Nabi saw. yang menempuh jalan lain, atau jalan yang bertentangan dengan apa yang telah dirintis oleh beliau. Oleh karena itu, barangsiapa yang menentang jalan mereka berarti menentang jalan yang telah dirintis oleh junjungan kita Nabi Besar Muhammad saw. Mudah-mudahan Allah menjauhkan kita semua dari sikap yang sedemikian itu.

Semua prakarsa baik atau *bid'ah hasanah* yang telah diambil dan dilaksanakan oleh kaum Muslimin generasi abad-abad pertama Hijriyah, hingga sekarang tetap menjadi *sunnah hasanah* yang dilaksanakan oleh kaum Muslimin seluruh dunia, antara lain: kegiatan memperingati Maulid Nabi Muhammad saw. Kegiatan memperingati Maulid Nabi saw. muncul sebagai prakarsa baik dari para pencinta Nabi Muhammad saw. dan diikuti serta dilaksanakan oleh bagian terbesar mutlak dari para ulama dan para Imam di pelbagai pelosok dunia.

Ditinjau dari sudut apa saja, peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. adalah sah karena kegiatan itu merupakan pelaksanaan dari perintah Allah yang mewajibkan hamba-Nya supaya selalu ingat kepada nikmat karunia-Nya, lebih-lebih nikmat karunia yang amat besar. Mengenai cara pelaksananya, selama kegiatan itu tidak diselinapi oleh hal-hal yang bersifat maksiat dan tidak bertentangan dengan syariat Islam, dapat diterima dan dibenarkan. Kaum Muslimin dapat memilih caranya sendiri yang dianggap sesuai dengan masyarakat dan adat kebiasaan

setempat selama hal itu tidak berlawanan dengan hukum syara' yang telah ditetapkan dalam Kitabullah Alquran dan Sunnah Rasulullah saw. Syariat Islam sama sekali tidak menentang adat selama adat itu tidak berlawanan dengan syariat. Tidak ada *nash* yang melarang diadakannya peringatan Maulid Nabi saw. Adapun mengenai bentuk-bentuk peringatan itu sendiri senantiasa berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakat Muslimin. Apabila kita mau mempelajari dan meneliti perkembangan masyarakat Islam dari zaman ke zaman, sejak zaman hidupnya Nabi Muhammad saw. hingga zaman kita dewasa ini, kita pasti menemukan kenyataan bahwa sesuai dengan kondisi zaman masing-masing, tiap masyarakat mempunyai caranya tersendiri dalam upaya memperbesar amal kebajikan. Terdorong oleh kemajuan zaman yang makin berkembang, maka makin banyak pula cara-cara yang ditemukan.

MENGARTIKAN "BID'AH" SECARA BENAR

'Izzuddin Ibnu 'Abdissalam dalam kitabnya, *Al-Qawā'idul-Kubrā* memilah-milahkan bid'ah menurut kandungan dan cakupannya, apakah mengandung kemaslahatan, mengandung kemafsadatan, ataukah kosong dari kedua-duanya. Atas dasar itu ia membagi sifat-sifat bid'ah menjadi lima, sesuai dengan lima kaidah hukum syara': Wajib, *mandūb* (*mustahab*), *harām*, *makrūh* dan *mubāh*. Masing-masing disebut contoh-contohnya. Banyak ulama menilai pendapat 'Izzuddin cermat dan tepat, karena itu banyak yang dapat menyetujui dan menerimanya, seperti Imam An-Nawawiy, Al-Hāfizh ibnu Hajar dan lain-lain. Mereka menyatakan bahwa penerapannya tentu menurut keperluan dalam menghadapi berbagai kejadian, peristiwa dan keadaan baru yang ditimbulkan oleh perkembangan zaman dan masyarakat. Mengingkari pemikiran dan pandangan yang objektif seperti itu, dan tetap bersitegang leher mempertahankan pengertian keliru tentang "semua bid'ah adalah sesat," bukan lain adalah sikap ekstrem yang lahir dari fanatisme

kemazhaban.

Bid'ah dhalālah atau bid'ah yang sesat—sebagaimana telah kami kemukakan—tanpa pengecualian ialah bid'ah dalam hal akidah, keyakinan, dan kepercayaan. Ambillah sebagai contoh akidah atau keyakinan paham Mu'tazilah, paham Qadariyah, paham Murji'ah, paham Khārijiyyah (Khawarij) dan lain-lain. Para penganut paham-paham atau aliran-aliran tersebut menyelip-nyelipkan pemikiran non-Islami dan kepentingan politik sedemikian rupa di dalam akidah Islam yang diajarkan oleh Rasulullah saw. dan dihayati oleh para sahabat-Nabi serta kaum *salaf ash-Shālihin*. Itulah *bid'ah dhalālah*, karena bersifat merusak dan tidak mendatangkan maslahat apa pun. Adapun *bid'ah amaliyah*, yakni melaksanakan prakarsa-prakarsa kebajikan yang berkaitan dengan amal kebaktian kepada Allah dan Rasul-Nya, dan tidak pernah dilakukan pada zaman dahulu, perlu dipilah-pilahkan. Demikian menurut 'Izzuddin bin 'Abdissalam. Amalan demikian itu tidak dapat secara mutlak dipandang *dhalālah* (sesat), karena termasuk kejadian-kejadian yang timbul dalam perjalanan generasi demi generasi. Apa saja yang terjadi tidak lepas sama sekali dari ketentuan hukum Ilahi (hukum syariat), salah satu di antara dua: Sudah terdapat *nash*nya dalam Alquran dan Sunnah Rasul, atau harus ditarik pengertian hukum dan kesimpulannya dari *nash*. Sebab agama atau syariat Islam berlaku dalam segala zaman dan tempat, syariat Ilahi yang terakhir dan terlengkap karena mencakup kaidah-kaidah bersifat umum dan ketentuan-ketentuan yang universal (*kulliyyah*). Menarik pengertian hukum dan menyimpulkannya sebagai ketetapan hukum syara' berdasarkan Kitabullah dan Sunnah Rasul adalah tugas para Imam dan para ulama mujtahidin yang mempunyai cukup persyaratan untuk itu.

Jika semua amalan yang terjadi sesudah zaman hidupnya Nabi saw. dipandang sebagai bid'ah yang sesat, tanpa mempertimbangkan kemaslahatan atau kemafsadatannya, tentu akan banyaklah kaidah syariat menjadi rusak, sehingga jangkauan dan ruang lingkup agama yang demikian luas menjadi sempit. Untuk lebih menjelaskan duduk persoalannya, baiklah kami ketengahkan sebuah Hadis Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Att-Thahawiy. Rasulullah saw. menegaskan:

سِتَّةٌ لَعَنَهُمُ اللهُ وَكُلُّ نَبِيٍّ : اَلزَّائِدُ فِي الدِّيْنِ وَالْمُكَذِّبُ بِقَدَرِ اللهِ، وَالْمُتَسَلِّطُ بِالْجَبَرُوْتِ، يُذِلُّ مَنْ أَعَزَّ اللهُ، وَيُعِزُّ بِهِ مَنْ أَذَلَّ اللهُ، وَالتَّارِكُ لِسُنَّتِي، وَالْمُسْتَحِلُّ لِحَرَمِ اللهِ وَالْمُسْتَحِلُّ مِنْ عِتْرَتِي مَا حَرَّمَ اللهُ

"Enam (macam) orang dilaknat Allah dan oleh setiap Nabi: (1) Orang yang menambah agama Allah, (2) Orang yang mendustakan qadar (takdir) Allah, (3) Penguasa yang dengan kekuasaannya menghina orang yang dimuliakan Allah dan memuliakan orang yang direndahkan Allah, (4) Orang yang meninggalkan (menolak) sunnahku, (5) Orang yang menghalalkan sesuatu yang diharamkan Allah, (6) Orang yang menghalalkan apa yang telah diharamkan Allah mengenai keturunanku ('itrati)."

Kalimat "orang yang menambah agama Allah" dalam hadis tersebut dapat dimengerti dengan jelas dari hadis Nabi saw. yang lain, yaitu: مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هٰذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ... ["Siapa yang mengada-ada dalam urusan kami itu (agama kami) sesuatu yang bukan bagian dari agama ....]." Jelaslah bahwa yang dimaksud "urusan kami" bukan lain adalah agama Allah. Jadi yang dimaksud dengan "mengada-ada" atau "bid'ah" ialah perbuatan menambah-nambah prinsip ajaran agama. Perbuatan itulah yang harus dipandang sebagai perbuatan sesat, karena prinsip-prinsip agama adalah dari Allah SWT, tidak ada tempat untuk menambah atau mengubah ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan Allah SWT.

Berbeda dengan amalan atau perbuatan lainnya yang dilakukan atas dasar prakarsa manusia sendiri, dan tidak mengurangi, menambah atau mengubah prinsip-prinsip agama dan hukum syariatnya. Amalan atau perbuatan seperti itu mereka lakukan atas dorongan ingin mencapai tujuan atau kemaslahatan, baik yang bersifat keagamaan maupun keduniaan. Amalan demikian itu jauh sekali dapat dinamai "bid'ah," sekalipun pada masa dahulu belum pernah dilakukan oleh kaum Muslimin. Penamaan yang paling tepat ialah sebagaimana yang disebut Rasulullah saw. dalam hadisnya:

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً، فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْءٌ وَمَنْ سَنَّ سُنَّةً سَيِّئَةً، كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ

"Barangsiapa di dalam Islam mengadakan cara (sunnah, thariqah) *yang baik ia memperoleh pahalanya dan pahala orang yang melakukan cara itu sepeninggalnya, tanpa dikurangi sedikit pun. Dan barangsiapa dalam Islam mengadakan cara* (thariqah, sunnah) *yang buruk* (sayyi'ah) *ia pun akan memikul dosanya dan dosa orang yang melakukan cara itu sepeninggalnya, tanpa dikurangi sedikit pun dari dosanya."*

Penjelasan terinci mengenai hal itu tentu akan panjang-lebar. Oleh karenanya cukuplah kami kemukakan secara ringkas seperti berikut:

Jika amalan atau perbuatan itu berasal dari prakarsa manusia—yakni amalan atau perbuatan yang tidak dapat disebut bid'ah sebagaimana yang telah kami sebut di atas tadi—berlawanan dengan perintah atau larangan yang sudah ditetapkan oleh syara', maka perbuatan atau amalan itu dapat disebut *mukhalafat* (menyalahi syara) yang hukumnya haram atau makruh (tidak disukai). Dalam hal itu tak ada bedanya antara *mukhalafat* yang diada-adakan orang dalam zaman belakangan. Misalnya pesta-pora atau mengadakan keramaian-keramaian yang mengakibatkan kerusakan akhlak dan menimbulkan berbagai macam kemunkaran. Itu cukup jelas, tidak perlu diperpanjang.

Jika amalan atau perbuatan yang dilakukan atas dasar prakarsa manusia itu tidak berkaitan dengan syariat, yakni tidak berlawanan dan tidak pula sesuai dengan ketentuan-ketentuan hukum syara—termasuk rincian peraturannya—maka hukumnya menurut syara' adalah tergantung pada akibat yang akan ditimbulkan. Apabila akibat yang timbul itu menguntungkan salah satu dari lima hal yang dijaga keselamatannya oleh agama—yaitu: agama, kehidupan, akal pikiran, keturunan, dan harta—maka amalan atau perbuatan demikian itu termasuk dalam pe-

ngertian *sunnah hasanah* (*thariqah* atau cara yang baik). Tingkat kebaikan cara itu ada yang tergolong wajib dan ada pula yang tergolong *mandūb* (*mustahab*), itu tergantung pada mendesak atau tidaknya amalan atau perbuatan itu perlu diadakan demi kemaslahatan dan pelaksanaan lima hal tersebut di atas, atau salah satu di antaranya. Sebab ada kalanya perbuatan atau amalan itu memang perlu diadakan karena amat dibutuhkan. Dengan demikian maka amalan atau perbuatan itu bermanfaat.

Akan tetapi jika amalan atau perbuatan itu menimbulkan akibat merusak bagi salah satu di antara lima hal tersebut di atas, mengganggu atau merugikannya, maka amalan seperti itu termasuk jenis *sunnah sayyi'ah* (*thariqah* atau cara yang buruk). Tingkat keburukannya pun berbeda, tergantung pada besar-kecilnya kerusakan, gangguan atau kerugian yang menimpa salah satu dari lima soal yang dijaga baik-baik oleh syariat Islam. Tingkat keburukan tersebut hukumnya dapat tergolong makruh dan dapat pula tergolong haram.

Amalan atau perbuatan tersebut di atas jika sama sekali tidak mengakibatkan keuntungan dan tidak pula mengakibatkan kerugian bagi salah satu dari lima soal yang kami sebut di atas, tidak mendatangkan maslahat dan tidak pula mendatangkan mudarat, maka amalan atau perbuatan demikian itu termasuk dalam pengertian mubah, atau yang oleh sementara ulama dikatakan: "amalan yang dapat dimaafkan," yakni boleh dilakukan.

Manakala kita telah dapat memahami benar-benar persoalan itu kita tentu akan menjadi sadar, bahwa istilah *bid'ah hasanah* (bid'ah baik) yang lazim kita dengar selama ini sesungguhnya tidak tepat. Setiap bid'ah adalah sesat dan buruk, sebab bid'ah tidak berarti lain kecuali menambah-nambah agama. Sebagaimana juga hal itu sama sekali tidak dapat disebut baik. Amalan atau perbuatan baik yang dilakukan atas dasar prakarsa manusia untuk beroleh kebajikan lebih banyak, tidak merusak, tidak mengganggu atau tidak merugikan sendi-sendi agama, bahkan menguntungkan Islam dan kaum Muslimin; lebih tepat disebut dengan nama *sunnah hasanah*.

Contoh mengenai amalan atau perbuatan *sunnah hasanah* antara lain ialah: perayaan-perayaan yang diselenggarakan oleh kaum Muslimin berkenaan dengan peristiwa-peristiwa tertentu, seperti awal tahun

Hijriyah, Maulid junjungan kita Nabi Besar Muhammad saw., peringatan Isra-Mikraj, peringatan jatuhnya kota Makkah ke tangan kaum Muslimin, peringatan Perang Badr dan lain-lain; tidak diragukan lagi semua peringatan dan perayaan itu mendatangkan kemaslahatan bagi agama. Namun, bagaimanapun semua peringatan dan perayaan tersebut boleh diadakan dengan syarat: tidak akan menimbulkan akibat buruk dan berbahaya, sehingga merusak kemaslahatan yang dicapai.

Jangan Mudah Melontarkan Tuduhan "Sesat" dan "Bid'ah"

Sungguh malang kehidupan kaum Muslimin dalam zaman mutakhir. Makin panjang rentetan abad yang memisahkan mereka dari masa hidupnya Rasulullah saw. makin banyak cobaan yang harus dihadapi dan makin banyak pula rintangan yang harus diatasi. Cobaan dan rintangan yang datang dari luar tubuh kaum Muslimin ternyata lebih mudah diatasi daripada cobaan dan rintangan yang berasal dari tubuh sendiri. Kenyataan itu telah menjadi ukirasejarah Islam sejak beberapa tahun wafatnya Rasulullah saw. Mengenai hal itu yang hendak kami garis bawahi dalam bab ini ialah terkotak-kotaknya pemikiran kaum Muslimin dalam mengartikan dan memahami beberapa segi ajaran agamanya. Itu memang bukan masalah baru, melainkan masalah lama yang terasa masih terus mengganggu keserasian umat. Kami tidak termasuk orang yang mengimpikan lenyapnya perbedaan pikiran di antara kaum Muslimin dalam memahami beberapa segi ajaran agamanya. Yang kami inginkan hanyalah sekadar menumpulkan ketajaman perbedaan itu, agar tidak membuat pihak yang satu merasa paling benar, kendati tanpa *hujjah* yang kuat dan mendasar, kemudian menyalah-nyalahkan pihak lain sambil secara diam-diam atau terang-terangan melontarkan tuduhan "bid'ah" atau "muhdats" (mengada-adakan sesuatu yang tidak ada dalam ajaran agama) dan *dhalālah* (sesat).

Sekaitan dengan itu kami hendak mengingatkan akan firman Allah di dalam Alquran:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللّٰهِ جَمِيْعًا وَّلَا تَفَرَّقُوْا

Dan hendaklah kalian semua berpegang pada tali (agama) *Allah dan janganlah kalian bercerai-berai*. (QS Ālu 'Imrān: 103).

Alhamdulillah, perilaku demikian itu dewasa ini tidak lagi diperbuat oleh banyak oknum di kalangan umat. Akan tetapi, meskipun sedikit, jika mereka itu dilihat dari sudut pandang keduniaan termasuk orang yang mempunyai pikiran "bermutu tinggi," sengatannya tentu terasa lebih nyeri dan dapat membuat kaum Muslimin menjadi demam. Mereka pada umumnya lebih banyak menguasai ilmu-ilmu keduniaan daripada ilmu-ilmu agama. Bahkan ada pula di antara mereka yang mempelajari agama Islam tidak melalui jalur yang semestinya harus dilalui, tetapi melalui jalur lain yang tidak semestinya dilalui. Jalur utama yang berpangkal pada Rasulullah saw., yang kemudian menjelujur lewat ulama *Salaf Ash-Shālihīn*, ulama kaum *Tabi'in* dan *Tābi'īt-Tābi'īn*; dan seterusnya hingga para Imam Al-Mujtahidin dan rangkaiannya sampai zaman mutakhir, tidak mereka lalui. Kalau dilalui itu pun hanya sepintas kilas. Mereka lebih suka melalui jalur sempalan karena memandang jalur utama sudah ketinggalan zaman!

Oknum-oknum seperti itu menguasai agama hanya sepotong-sepotong. Menelaah dan menyelami agama Islam hanya dengan mengandalkan akal pikiran sendiri dan akal pikiran pihak lain yang dikaguminya sebagai "ahli pikir." Salah satu dari akibatnya ialah, bila mereka menemukan suatu *nash* (ayat Alquran atau sebuah hadis), mereka pegang lalu mereka pertentangkan dengan *nash-nash* lainnya, dengan kaidah-kaidah syara', dengan pengertian-pengertian yang ada pada kaum ulama, bahkan dipertentangkan juga dengan berita-berita riwayat yang berasal dari para sahabat-Nabi, kaum Salaf Ash-Shālihīn dan kaum *Tabi'in*. Mereka lebih suka memilih pendapat apa yang dinamakan "ahli pikir" daripada hasil pemikiran dan ijtihad para ulama dan para Imam mujtahidin. Memang tidak mustahil bahwa hasil pemikiran kaum ulama masih mengandung kekurangan atau kelemahan, tetapi sangat mustahil jika pendapat para "ahli pikir" itu serba sempurna, apalagi dalam

hal pengetahuan tentang agama Islam.

Benar sekali apa yang telah dikemukakan oleh Rasulullah saw.: مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ ("Barangsiapa yang dikehendaki Allah menjadi sarana kebajikan, oleh Allah ia akan diberi pengetahuan mendalam tentang agama"). Makna hadis tersebut amat jelas, yaitu barangsiapa yang tidak dikehendaki Allah menjadi sarana kebajikan, Allah tidak akan memberikan kepadanya pengetahuan mendalam tentang agama, sehingga ia menjadi orang yang tidak mengetahui kebenaran agama dan tidak mengenal ulama.

Sebagaimana diketahui, pengetahuan tentang Fiqh (ilmu tentang hukum syariat Islam) menuntun ke arah pandangan dan penelitian yang cermat mengenai ketentuan-ketentuan agama berdasarkan *nash-nash* Alquran dan Sunnah Rasul (Hadis), memadukan yang satu dengan yang lain, yakni antara *Kalāmullāh* (Alquran) dan *Kalāmullāh-Rasūl* (Hadis) serta tidak ketinggalan mencakup apa yang telah dikatakan dan dilakukan oleh para alim ulama mengenai soal-soal kebajikan. Tersebut belakangan itu bahkan merupakan perwujudan konkret dari *husnuzh-zhan* (prasangka baik) yang diperintahkan oleh agama, dan yang oleh hadis dinyatakan sebagai ikatan keimanan terkokoh. Selain mengikuti dalil-dalil yang melandasi ketetapan hukum diperlukan juga kesanggupan memahami benar-benar apa yang dikatakan oleh para ulama yang mendalami bidang pengetahuannya masing-masing. Bagaimanapun mereka adalah orang-orang yang berpengetahuan lebih banyak, lebih mengerti dan hidupnya pun lebih bersih, tidak bergelimang di dalam soal-soal keduniaan. Bagaimana tanggapan mereka terhadap dalil-dalil Alquran dan Hadis serta bagaimana penafsiran atau penakwilan mereka mengenai itu, semuanya perlu ditelaah dan diteliti. Dan yang lebih penting lagi harus diikuti pula apa yang telah dikatakan dan lakukan oleh para sahabat-Nabi dalam menerapkan segala sesuatu yang mereka terima dari Rasulullah saw. Sebab, apa yang mereka katakan dan mereka lakukan dapat dipandang sebagai penafsiran mengenai apa sebenarnya yang dimaksud oleh Rasulullah saw. Dalam hal itu mereka lebih mengetahui dan lebih mengerti dibanding dengan kaum Muslimin angkatan sesudah mereka. Demikian itulah para ulama masa lalu, *radhiyallāhu 'anhum ajma'īn*.

Oleh karena itu, dari ketetapan-ketetapan hukum yang mereka tentukan sebagai hasil ijtihad, tidak akan dapat kita temukan hal-hal yang menyalahi *nash*. Yang dapat kita temukan hanyalah perbedaan pendapat di antara mereka, tetapi masing-masing mendasarkan hasil ijtihadnya pada penafsiran atau penakwilan *nash* yang dapat diterima. Tidak seorang pun dari mereka melontarkan tuduhan "bid'ah" atau "dhalālah" kepada rekannya yang berbeda pendapat atau berlainan kesimpulan. Mereka tahu bahwa masing-masing berpegang pada dalil-dalil yang dapat dibenarkan, kendati ada yang memandang dalil-dalil itu lemah. Di antara mereka tak ada yang melontarkan kata "bid'ah" kecuali kepada sekelompok orang yang sudah jelas berpikir menyeleweng di lapangan akidah. Akan tetapi mereka tidak "mengkafir-kafirkan" kelompok itu selagi masih bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasulullah, masih tetap menunaikan kewajiban salat dan kewajiban zakat. Hanya orang yang secara terang-terangan mengingkari agama Allah, Islam, dengan ucapan atau perbuatan yang tidak dapat ditafsirkan lain, terhadapnya mereka menetapkan kekafirannya. Mengenai "bid'ah" dan "dhalālah" yang mereka tetapkan terhadap kelompok-kelompok yang menyeleweng dalam hal akidah seperti kaum kebatinan, kaum qadariyah dan kaum khawarij—yang secara ijma' (pendapat bulat, aklamasi) dipandang menyeleweng oleh kaum ahlus-Sunnah; karena terang dan jelas ucapan, perbuatan dan tindakan kelompok-kelompok tersebut menyeleweng dari *nash-nash* Alquran dan Sunnah Rasul.

Kaum Khawarij misalnya, kelompok pertama yang secara terang-terangan menonjolkan bid'ahnya dan bersitegang leher mempertahankan prinsip keketatan dan kekerasan terhadap kaum Muslimin yang tidak sependapat dan sepaham dengan mereka. Mereka "mengkafir-kafirkan" Amīrul-Mukminīn Imam 'Ali bin Abī Thālib *karramallahu wajhahu* dan para sahabat-Nabi yang mendukungnya. Kelompok ini ditetapkan oleh semua ulama ahlus-Sunnah sebagai ahlul bid'ah, dan *dhalālah* berdasarkan *zhawahirin-nash* (makna harfiahnya *nash*) dan keumuman maknanya yang berlaku terhadap kaum musyrikin. Mereka mengkafir-kafirkan kaum Muslimin yang tidak sepaham dengan mereka, menghalalkan pembunuhan dan perampasan harta kaum Muslimin selain mereka.

Ibnu Mardawih mengetengahkan sebuah riwayat berasal dari Mas'ab bin Sa'ad yang menuturkan sebagai berikut: Pernah terjadi peristiwa, seorang dari kaum Khawarij menatap muka Sa'ad bin Abī Waqqash (ayah Mas'ab) r.a. Beberapa saat kemudian orang Khawarij itu dengan galak berkata, "Inilah dia, salah seorang pemimpin kaum kafir!" Dengan sikap siaga Sa'ad menyahut, "Engkau bohong! Justru aku telah memerangi pemimpin-pemimpin kaum kafir!" Orang Khawarij yang lain berkata, "Engkau inilah termasuk orang-orang yang paling merugi amal perbuatannya!" Sa'ad menjawab, "Engkau bohong juga! Mereka itu adalah orang-orang yang mengingkari tanda-tanda kekuasaan Allah, Tuhan mereka, mengingkari perjumpaan dengan-Nya!" (yakni tidak percaya bahwa pada hari kiamat kelak akan dihadapkan kepada Allah SWT). Riwayat tersebut dikemukakan juga oleh Al-Hāfizh di dalam *Al-Fath*.

Thabrānī mengetengahkan sebuah riwayat di dalam *Al-Kabīr* dan *Al-Ausath*, bahwa 'Umarah bin Qardh dalam tugas operasi pengamanan di daerah dekat Al-Ahwaz, mendengar suara azan. Ia berangkat menuju ke tempat suara itu dengan maksud hendak menunaikan salat berjamaah. Tetapi alangkah terkejutnya, ketika tiba di sana ternyata ia berada di tengah kaum Khawarij sekte Azariqah. Mereka menegurnya, "Hai musuh Allah, apa maksudmu datang kemari?!" 'Umarah menjawab tegas, "Kalian bukan kawan-kawanku!" Mereka menyahut, "Ya, engkau memang kawan setan, dan engkau harus kami bunuh!" 'Umarah berkata, "Apakah engkau tidak senang melihatku seperti ketika Rasulullah saw. dahulu melihatku?" Mereka bertanya, "Apa yang menyenangkan beliau darimu?" 'Umarah menjawab, "Aku datang kepada beliau sebagai orang kafir, lalu aku mengikrarkan kesaksianku, bahwasanya tiada tuhan selain Allah dan bahwa beliau adalah benar-benar utusan Allah. Beliau kemudian membiarkan aku pergi." Akan tetapi kaum Azariqah tidak puas dengan jawaban 'Umarah seperti itu. Ia lalu diseret dan dibunuh. Peristiwa tersebut dimuat juga sebagai berita yang benar dari sumber-sumber dapat dipercaya.

Sikap dan tindakan kaum Khawarij tersebut jelas mencerminkan penyelewengan akidah mereka, dan itu jelas merupakan *dhalālah* (kesesatan). Demikian itu yang telah dan yang selalu dilakukan oleh para

pengikut mereka di setiap zaman. Mereka itu sebenarnya adalah orang-orang yang dikecoh oleh bujukan hawa nafsunya sendiri dan berpegang pada ayat-ayat Alquran dan Hadis secara harfiah. Mereka beranggapan hanya mereka sajalah yang benar, sedangkan orang lain yang tidak sepaham dengan mereka adalah sesat, berbuat bid'ah, atau kafir dan musyrik! Mereka tidak sudi mendengarkan siapa pun selain orang dari kelompok mereka sendiri. Mereka memandang umat Islam lainnya dengan kacamata hitam, kalau bukan "kaum bid'ah" ya "kaum musyrikin" yang sudah keluar meninggalkan agama Islam! Padahal Islam menuntut dan mengajarkan agar setiap Muslim ber-*husnuzh-zhan* (berprasangka baik) terhadap umat seagama, terutama terhadap para ulama. Membangkit-bangkitkan perbedaan pendapat mengenai soal-soal bukan pokok—yang masih belum tercapai kesepakatan di antara para ulama—dengan menghembus-hembuskan prasangka buruk terhadap mereka atau dengan cara lain yang bersifat celaan, cercaan, tuduhan dan lain sebagainya; semua perbuatan itu disadari atau tidak merupakan perbuatan meruntuhkan agama dan memecah-belah umat Islam.

Perbedaan pendapat di kalangan para ulama dan para Imam ahli Fiqh memang sudah terjadi sejak dahulu, dan itu memang tidak dapat dihindari, tetapi tidak terjadi perpecahan mengenai akidah di antara mereka. Mereka tetap saling hormat-menghormati, menjaga kesetiakawanan dan saling menghargai pendapat masing-masing. Mereka semua sama-sama patuh dan taat kepada agama dan sama peka (sensitif) terhadap apa saja yang menyentuh kehormatan agama Islam. Mereka tidak sebagaimana yang disangka oleh orang-orang masa kini yang sambil menepuk dada mengaku berijtihad mengenai masalah-masalah agama. Padahal mereka ini orang-orang yang tidak mengerti agama, tidak mempunyai syarat-syarat yang diperlukan untuk melakukan ijtihad. Mereka hanya mengaku-aku dan meniru orang lain yang hanya mempunyai kepandaian mengritik hasil ijtihad para ulama mujtahidin. Kritik mereka tidak didasarkan pada dalil-dalil *syarī'y* yang lebih mantap dan lebih kuat daripada yang digunakan oleh para ulama dan para Imam mujtahidin.

Sekaitan dengan soal perbedaan pendapat seperti tersebut, kami teringat akan kritik dan kecaman seseorang terhadap pihak lain yang

tidak sepaham dengannya, terutama mengenai masalah tasawuf, dan masalah-masalah lain yang lazim diketahui umum sebagai soal-soal khilafiyah. Kritik dan kecamannya itu dilontarkan dalam Majalah *As-Sunnah* edisi 07/1-1414 H di bawah judul "*Bid'ah Thoriqot Sufiyah.*" Kecamannya diarahkan kepada soal-soal khilafiyah, dan yang paling disasar ialah masalah tasawuf sebagaimana tercantum di dalam buku *Al-Masyra'ur-Rāwī* ... Sebuah buku yang sebenarnya lebih bersifat beberapa catatan informasi khusus bagi kaum 'Alawiyyin sendiri, mengenai soal-soal *ghaibiyyat* yang dialami sendiri oleh sejumlah orang di kalangan mereka. Buku tersebut sudah beberapa lama beredar di kalangan mereka.

Setelah penyusun buku itu wafat, dalam waktu cukup lama terputus, tidak ada yang melanjutkan. Kemudian belum lama berselang dilanjutkan penulisannya oleh As-Sayyid 'Ali bin Husain Al-'Attas, dan diterbitkan dengan judul *Tājul-A'ras* Jilid I dan II, oleh Penerbit Menara Kudus.

Kritik dan kecaman dari pihak yang tidak menyetujui isi sebuah buku adalah lumrah, tidak mengherankan. Apalagi mengenai masalah-masalah *ghaibiyyat*, yang tentu saja tidak dapat dijangkau oleh akal manusia biasa. Yang sangat mengherankan adalah kecaman itu disertai dengan tuduhan atau vonis seperti "sesat," "khurafat," "syirik," "kufur" dan lain sebagainya. Tuduhan-tuduhan yang semestinya tidak patut dilontarkan oleh seorang Muslim yang mengimani Kitabullah Alquranul-Karīm. Sebab, di dalam Alquran banyak sekali masalah-masalah *ghaibiyyat*. Misalnya: Perintah Allah SWT kepada Maryam supaya mengguncang-guncangkan pohon kurma, kemudian buahnya berjatuhan untuk dimakan oleh wanita suci itu, pada saat hendak melahirkan putaranya, 'Isa a.s. Jauh sebelum itu tiap Nabi Zakariya a.s. masuk ke dalam mihrab gadis suci tersebut, beliau selalu melihat hidangan tersedia bagi Maryam, sebagai rezeki yang dikaruniakan langsung kepadanya oleh Allah SWT. Demikian juga As-habul-Kahfi yang selama 309 tahun berada di dalam gua—tanpa makan dan minum—kemudian Allah mengeluarkan mereka dari dalam gua dalam keadaan segar-bugar, sehingga mereka sendiri tidak merasa telah sekian lama terpencil dari masyarakatnya.

Terlalu banyak soal-soal *ghaibiyyat* di dalam Alquranul-Karīm untuk disebut satu demi satu. Apakah jika kaum Muslimin mengimani kebe-

naran firman-firman Allah dalam Alquran layak dituduh sebagai "orang-orang sesat," "orang-orang musyrik," "ahli kurafat," "orang-orang kafir" dan tuduhan-tuduhan lain semacam itu? Tuduhan "bid'ah" saja sudah terlalu salah dan ngawur jika ditujukan terhadap mereka, apalagi tuduhan-tuduhan yang lebih celaka lagi daripada itu!

Tasawuf bukan lain adalah *thariqat* (jalan atau cara) yang ditempuh oleh orang-orang bertakwa untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT ... jalan "suci" menjauhkan diri dari segala macam bujuk-rayu keduniaan.

Dari pengertian yang amat sederhana itu saja kita tidak meragukan lagi, bahwa pihak yang melontarkan tuduhan-tuduhan tidak pantas seperti tersebut di atas, sebenarnya tidak mengerti apa sesungguhnya yang disebut tasawuf atau *thariqat*. Kami yakin, jika ia mengerti benar-benar apa sebenarnya *thariqat* atau tasawuf, dan dapat memahami serta mengkaji firman-firman Allah SWT dalam Alquran, tentu tidak berbuat gegabah dengan melontarkan tuduhan-tuduhan tanpa dasar.

Kami menghargai perbedaan pendapat, karena perbedaan pendapat jika terpecahkan secara baik dan tepat akan dapat mendatangkan rahmat. Untuk mengatasi hal itu dibutuhkan kecermatan berpikir, kejujuran, dan ketulusan hati serta kesediaan bertukar pikir. Pemecahan masalah tidak membutuhkan iklan di majalah atau surat kabar sehingga permasalahannya menjadi tak berujung pangkal, perbedaan bertambah tajam, bahkan tidak mustahil dapat menimbulkan pertengkaran dan perpecahan di antara sesama kaum Muslimin. Mencari popularitas sebagai "pahlawan anti bid'ah" sangat membahayakan kerukunan dan persatuan umat Muhammad saw. yang dewasa ini sudah diusahakan pemulihannya kembali oleh para pemimpin Islam yang jujur, tanpa pamrih apa pun selain kesentosaan kaum Muslimin di Indonesia khususnya dan di dunia pada umumnya.

Janganlah kita lebih menambah keparahan perpecahan umat beriman, seperti yang pada masa kolonial Belanda dahulu dilakukan oleh Van der Plas dan konco-konconya. Kekuatan-kekuatan anti-Tauhid tidak pernah lengah mengintai sasarannya. Oleh karena itu, marilah kita jaga kerukunan dan persatuan kita, agar seluruh umat Islam sanggup menghadapi mereka dengan kekuatan yang sama atau yang lebih besar.

Biarlah masing-masing berbuat menurut keadaannya. Tuhan kalian lebih mengetahui siapa di antara hamba-hamba-Nya yang lebih benar jalan hidupnya!

Dalam menghadapi masalah serupa Ibnu Taimiyyah di dalam kitabnya, *Jawabu Ahlil-'Ilmi* mengatakan, "Tidak seorang pun dari mereka yang dalam mengemukakan pendapat, *hujjah* atau dalil, mengutip bahan pemikiran atau pengalaman dan kesaksian kaum Salaf Ash-Shālihin. Yang saya maksud adalah para sahabat-Nabi, kaum Tabi'in dan para Imam serta para ulama Islam yang terkenal berpengetahuan luas, hidup bersih, adil dan jujur, seperti yang ada pada zaman hidupnya Imam Ahmad bin Hanbal, zaman hidupnya Imam Syāfi'iy, zaman hidupnya Imam Abū Hanīfah dan para ulama serta para Imam lain sebelumnya."

Tepat sekali yang dikatakan oleh Ibnu Mas'ūd r.a., "Jangan ada di antara kalian yang beragama meniru-niru orang lain. Sebab jika orang yang ditiru itu beriman, yang meniru pun beriman; tetapi jika yang ditiru itu berbuat kufur maka yang meniru pun turut menjadi kafir. Jika tidak bisa lain kalian memang perlu meniru, tirulah orang yang sudah wafat, sebab orang yang masih hidup tidak terjamin aman dari cobaan." Yang dimaksud oleh Ibnu Mas'ūd r.a. (sahabat-Nabi terkenal) ialah mengingatkan Muslim yang masih muda supaya berhati-hati mengatakan sesuatu "menurut firman Allah dan ucapan Rasul-Nya," jika ia tidak memahami benar-benar kebenarannya. Itu sangat perlu agar tidak terjerumus ke jalan yang ditempuh oleh kaum Khawarij, yang begitu mudah melontarkan tuduhan "sesat" terhadap putra-putra umat Islam terbaik. Mereka melontarkan tuduhan-tuduhan seperti itu hanya berdasarkan pendapat mereka sendiri, selera nafsu mereka sendiri dan pengertian yang hanya mereka ambil dari keumuman makna *nash*. Selain pengertian umum secara harfiah, mereka tidak mengetahui inti persoalan dan kekhususan maksud yang menjadi tujuan. Oleh karena itu, tidak anehlah jika mereka itu bertindak keliru dan salah. Dengan keyakinan yang salah itu mereka menuduh orang lain yang tidak sepaham dengan mereka berbuat "bid'ah" dan "sesat," termasuk para Imam dan para ulama yang tidak sependapat dengan mereka. Bukan hanya kaum Muslimin, para ulama dan para Imam mujtahidin yang

mereka tuduh "sesat" dan berbuat "bid'ah," bahkan para sahabat-Nabi pun tidak ketinggalan. Mereka itulah orang-orang yang dicanangkan oleh Rasulullah saw. sebagai orang-orang yang menyimpang dari rel agama (kaum *māriqūn*). Padahal menurut lahirnya mereka itu tampak berpegang teguh pada agama, keras dan ketat dalam menunaikan ibadah.

Imam Bukhāri dan Imam Muslim meriwayatkan sebuah hadis berasal dari Abū Sa'īd Al-Khudriy r.a., bahwasanya Rasulullah saw. pernah menyatakan:

إِنَّ بَعْدِي مِنْ أُمَّتِي قَوْمًا يَقْرَؤُوْنَ الْقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ حَلَاقِيْمَهُمْ يَقْتُلُوْنَ أَهْلَ الْإِسْلَامِ وَيَدَعُوْنَ أَهْلَ الْأَوْثَانِ. يَمْرُقُوْنَ مِنَ الدِّيْنِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّقَبَةِ. لَئِنْ أَدْرَكْتُهُمْ لَأَقْتُلَنَّهُمْ قَتْلَ عَادٍ

"Sepeninggalku akan ada sekelompok orang yang membaca Alquran tidak melampaui tenggorokan. Mereka membunuh pemeluk-pemeluk Islam dan membiarkan para penyembah berhala. Mereka itu orang-orang yang jauh menyimpang dari rel agama, demikian jauhnya seperti anak panah yang tidak mengena pada sasaran. Sekiranya aku mengalami mereka, pasti akan kuperangi sebagai orang durhaka."

Ibnu 'Umar r.a. mengatakan, "bahwa mereka itu (kaum Khawarij) adalah manusia-manusia yang paling buruk. Dengan bertitik tolak pada ayat-ayat (Alquran) yang diturunkan (Allah) tertuju kepada orang-orang kafir, mereka (kaum Khawarij) mengarahkannya kepada kaum mukminin." Demikian menurut riwayat yang diketengahkan oleh Imam Bukhāri.

Abū Ya'la mengemukakan sebuah hadis berasal dari Hudzaifah r.a. yang menuturkan, bahwasanya Rasulullah saw. pernah menyatakan:

مِمَّا أَخَافُ عَلَيْكُمْ رَجُلٌ قَرَأَ الْقُرْآنَ حَتَّى إِذَا رُئِيَتْ بَهْجَتُهُ

عَلَيْهِ وَكَانَ رِدَاؤُهُ الْإِسْلَامَ انْفَسَخَ مِنْهُ وَنَبَذَهُ وَرَاءَ ظَهْرِهِ وَسَعَى عَلَى جَارِهِ بِالسَّيْفِ وَرَمَاهُ بِالشِّرْكِ. قُلْتُ: يَانَبِيَّ اللهِ، أَيُّهُمَا أَوْلَى بِالشِّرْكِ، الْمَرْمِيُّ أَوِ الرَّامِي. قَالَ: اَلرَّامِي

"Yang kukhawatirkan atas kalian ialah akan adanya orang membaca Alquran hingga dilihat orang lain kebagusannya. Ia berbaju Islam, tetapi kemudian tertanggal lalu dicampakkan ke belakang punggung dan selanjutnya ia mendatangi tetangganya sambil membawa pedang dan menuduhnya sebagai musyrik." Aku bertanya, "Ya Nabiyullah, manakah yang lebih tepat disebut musyrik, yang dituduh ataukah yang menuduh?" Beliau menjawab, "Yang menuduh."

Bukhāri dan Muslim meriwayatkan hadis berasal dari Ibnu 'Umar r.a. yang menuturkan, bahwa Rasulullah saw. telah menegaskan, "Barangsiapa yang berkata kepada saudaranya 'hai kafir,' kata-kata itu terpulang kepada salah satu di antara keduanya. Jika tidak, maka kata itu kembali (terpulang) kepada yang mengucapkannya."

Bukhāri dan Muslim juga meriwayatkan hadis semakna berasal dari Abū Hurairah r.a. yang menuturkan, bahwa ia mendengar Rasulullah saw. berkata:

مَنْ دَعَا رَجُلًا بِالْكُفْرِ أَوْ قَالَ عَدُوَّ اللهِ، وَلَيْسَ كَذٰلِكَ إِلَّا حَارَ عَلَيْهِ (رَجَعَ عَلَيْهِ)

"Barangsiapa memanggil seseorang dengan (kata) 'kafir', atau dengan kata 'musuh Allah', padahal (yang dipanggil) tidak seperti itu, maka (panggilan itu) terpulang kepada dirinya sendiri."

Ath-Thabrahiy di dalam *Al-Kabīr* mengetengahkan sebuah hadis berasal dari 'Abdullāh bin 'Umar—dengan isnad baik—bahwa Rasulullah saw. pernah memerintahkan:

كُفُّوا عَنْ أَهْلِ "لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ" لَا تُكَفِّرُوهُمْ بِذَنْبٍ وَلَا

"Tahanlah diri kalian (jangan menyerang) orang ahli Lā ilāha ilallāh *(yakni orang Muslim). Janganlah kalian mengafirkan mereka karena suatu dosa." Menurut versi lain, "Janganlah kalian mengeluarkan mereka dari Islam karena suatu perbuatan."*

Kata "laknat" sama halnya dengan "kufur," "syirik," dan "musuh Allah." Demikian menurut hadis. Demikian pula tuduhan "bid'ah" dan "sesat," dua-duanya hampir sama dengan "kufur" dan "syirik." Pengalaman di masa-masa lalu tuduhan-tuduhan semacam itu selalu dilontarkan oleh kaum Khawarij dan orang-orang yang mengikuti jejak mereka. Pada umumnya kebiasaan sangat buruk itu disebabkan oleh ekstremitas dalam beragama, tidak mengenal hukum syariat dan tidak pula memahami dengan baik apa yang menjadi maksud dan tujuan syariat. Selain itu juga disebabkan oleh perasaan membanggakan diri dan merasa telah menguasai semua segi dan bidang pengetahuan tentang agama Islam, sehingga tidak dapat melihat kebenaran kecuali yang ada pada dirinya sendiri. Sikap demikian tentu tidak menghiraukan pikiran para ulama dan pendapat-pendapat mereka. Bersikap tidak menggubris dan bertindak menyimpang dari tuntunan yang benar adalah ciri khusus watak kaum Khawarij, sehingga mereka tidak hanya melontarkan tuduhan-tuduhan saja, bahkan sampai pula menghalalkan darah kaum Muslimin yang tidak sepaham dengan mereka. Mereka sama sekali tidak merasa perlu mencari jalan keluar sebaik mungkin untuk mengatasi perbedaan pendapat. Padahal ini merupakan semangat dan jiwa Islam yang dipupuk oleh Rasulullah saw. dalam menghadapi para sahabatnya yang saling berlainan pendapat mengenai suatu masalah. Perbedaan beliau usahakan pemecahannya dengan hati-hati sehingga tidak merusak kerukunan dan persatuan, dan tidak pula menimbulkan akibat saling menyalahkan dan saling mengejek.

Imam Hasan Al-Banna—*rahimahullāh*—selalu memperingatkan para pengikutnya agar jangan menyibukkan diri dalam perjuangan memerangi *bid'ah idhafiyyah* (bid'ah sampingan atau bid'ah yang tidak menyentuh pokok agama), sebab masih banyak bid'ah hakiki (bid'ah yang sebe-

narnya) yang perlu diperangi. Yang dimaksud bid'ah hakiki ialah kemungkaran-kemungkaran yang menyalahi agama, yang—oleh para ulama disepakati bulat—bahwa akibatnya akan sangat membahayakan agama Islam dan kaum Muslimin. Sedangkan yang dimaksud bid'ah sampingan ialah sesuatu yang muncul dari pelaksanaan ketentuan pokok yang dituntut oleh agama dan bentuknya tidak sebagaimana yang terdapat dalam berita-berita riwayat atau Hadis. "Kita harus meyakini kebenaran pengertian-pengertian agama yang telah sampai kepada kita, dan bersamaan dengan itu kita menenggang orang lain yang tidak sama dengan kita dalam memahami beberapa masalah yang tidak pokok. Hal itu tidak boleh menjadi perintang bagi ikatan batin, rasa saling mencintai, dan saling bantu dalam kebajikan di antara sesama kaum Muslimin." Demikian Imam Hasan Al-Banna.

Apa yang dikatakan oleh Imam Hasan Al-Banna itu mencerminkan pemahamannya yang jelas dan benar mengenai apa yang disebut "sunnah" dan apa yang disebut "bid'ah" yang menyesatkan. Sunnah bukan lain adalah *thariqah* atau jalan, atau cara, yang ditempuh Rasulullah saw. dalam kehidupan beliau di tengah umatnya. Yakni cara kebijaksanaan menerima setiap kebajikan yang dilakukan oleh para sahabat, asalkan tidak berlawanan dengan *nash* dan tidak pula menyalahi petunjuk-petunjuk beliau. Kebajikan demikian itu adalah sunnah, meskipun Rasulullah saw. tidak pernah melakukannya sendiri atau memerintahkannya. Sedangkan bid'ah yang dapat dipandang menyesatkan ialah bid'ah yang berlawanan dengan *nash* dan menyalahi petunjuk Rasulullah saw., atau yang akan mengakibatkan terjadinya kerusakan (*mafsadat*). Itulah yang disebut *bid'ah dhalālah* (bid'ah sesat) atau *bid'ah mudhillah* (bid'ah menyesatkan). Demikian itulah yang dimaksud bid'ah dalam beberapa hadis, yakni bid'ah yang menyalahi perintah syariat dan tidak pula dikehendaki oleh ketentuan syariat, baik atas dasar dalil khusus maupun dalil umum. Bid'ah yang sejalan dengan tuntutan syariat atau selaras dengan kehendaknya berdasarkan dalil-dalil umum ataupun khusus, maka bid'ah yang demikian itu bukanlah bid'ah yang dimaksud dalam hadis. Walaupun dua masalah yang berlainan itu mempunyai nama yang sama—menurut arti kata bahasa—yaitu "bid'ah," tetapi sesungguhnya mengandung dua pengertian: Baik dan buruk.

Pihak yang gemar melontarkan tuduhan "bid'ah" selalu berdalil dengan sebuah hadis Nabi saw. yang menyatakan:

كُلُّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

*"Setiap yang diada-adakan (*muhdatsah*) adalah bid'ah (rekayasa) dan setiap bid'ah adalah sesat."*

Dengan dalil hadis tersebut mereka menetapkan, apa saja yang terjadi seusai zaman hidupnya Rasulullah saw. adalah bid'ah *dhalālah*. Mereka tidak memandang apakah yang terjadi dan baru itu baik, termasuk yang dikehendaki oleh agama atau tidak. Mereka tidak mau mengerti bahwa upaya memperbanyak kebajikan adalah kebajikan. Menurut mereka semua bid'ah adalah *dhalālah*. Jika ilmu agama hanya sedangkal itu, orang tidak perlu berjerih-payah memperolehnya. Kami katakan:

1. Hadis tersebut semestinya harus dibandingkan dengan dalil-dalil *nash* lainnya, karena meskipun bersifat umum (setiap bid'ah adalah sesat) tetapi mengandung pengertian khusus (pengecualian). Jika hadis tersebut hanya dipegang sifat keumumannya saja tentu akan tidak sejalan dengan prinsip penetapan hukum syariat mengenai suatu kejadian. Yakni penetapan hukum yang harus diambil dari pengertian-pengertian yang terdapat di dalam Kitabullah Alquran dan Sunnah Rasul, baik pengertian yang bersifat umum maupun pengertian yang bersifat khusus, baik yang diucapkan sebagai *nash* maupun yang tersirat sebagai maksud ... dan lain sebagainya.

2. Keumuman lafal yang mengacu (mengarah) kepada maksud khusus banyak terdapat di dalam Kitabullah dan Sunnah Rasul. Beberapa contoh: Dalam Surah Al-An'ām ayat 44 Allah berfirman: فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ (*Kami bukakan bagi mereka pintu segala sesuatu* ...). Akan tetapi pengertian ayat terkait, Allah tidak membukakan pintu rahmat bagi mereka—orang-orang kafir durhaka. Lafal atau kalimat "segala sesuatu" adalah umum, tetapi kalimat itu bermaksud khusus. Dalam Surah Al-Ahqāf ayat 25 Allah SWT berfirman: تُدَمِّرُ كُلَّ شَيْءٍ (*Menghancurkan segala sesuatu*), tetapi tidak bermakna gunung-gunung, langit dan bumi juga hancur. Dalam Surah An-Naml ayat 23 Allah SWT berfirman:

وَأُوتِيَتْ مِن كُلِّ شَيْءٍ [*Dan ia (Ratu Balqis) telah diberi segala sesuatu*). Tidak bermakna Ratu Balqis juga diberi singgasana dan kekuasaan seperti yang diberikan Allah kepada Nabi Sulaiman a.s. Tepat sekali apa yang dikatakan oleh Imam Al-Qurthubiy, bahwa dalam bahasa Arab banyak keumuman yang bermakna kekhususan.

Rasulullah saw. pernah mengutus sebuah pasukan dengan tugas operasi keamanan keluar Madinah, di bawah pimpinan seorang sahabat, dan kepada anggota-anggota pasukan diperintahkan taat kepada pimpinannya. Dalam melaksanakan tugas, karena suatu sebab pimpinan mereka sangat marah. Ia lalu menyuruh pasukannya mengumpulkan kayu bakar untuk dinyalakan. Ia memerintahkan anggota-anggota pasukannya supaya berjalan mengarungi api yang berkobar-kobar. Sebagai alasan ia menyebut perintah Nabi saw. yang mengharuskan mereka taat kepada pimpinan. Mereka membantah, "Apakah kami beriman dan berjuang karena takut api?!" Setiba kembali di Madinah mereka melaporkan kejadian itu kepada Rasulullah saw. Beliau berkata, "Jika kalian mau masuk ke dalam api itu tentu tidak akan keluar lagi. Taat hanyalah dalam soal-soal kebaikan."

Dari kisah riwayat yang dikemukakan oleh Muslim itu dapat ditarik pengertian yang jelas, bahwa perintah taat walaupun bersifat umum, namun hanya berlaku dalam hal-hal yang baik menurut pertimbangan akal dan menurut ketentuan syariat. Jadi itu berarti pula bahwa perintah taat yang diberikan oleh Rasulullah saw. itu tidak berarti taat secara umum, dan beliau memang tidak menghendaki hal itu. Yang beliau maksud adalah taat dalam hal kebaikan (*ma'ruf*), bukan taat dalam segala hal.

Dalam *Shāhih Bukhāri* dan juga dalam *Al-Muwaththa'* terdapat penegasan Rasulullah saw. yang menyatakan, bahwa jasad semua anak Adam akan hancur dimakan tanah. Mengenai itu Ibnu 'Abdul-Birr—*rahimahullāh*—dalam *At-Tamhīd* mengatakan, "Hadis mengenai itu menurut lahirnya dan menurut keumuman maknanya adalah, bahwa semua anak Adam sama dalam hal itu. Akan tetapi dalam hadis yang lain Rasulullah saw. menegaskan juga, bahwa jasad para Nabi dan para pahlawan syahid tidak akan dimakan tanah."

Masih banyak contoh seperti itu di dalam *nash* Alquran dan hadis. Banyak sekali ayat-ayat Alquran yang menurut lafalnya bersifat umum,

dalam ayat yang lain dikhususkan maksud dan maknanya. Demikian pula banyak terdapat di dalam hadis-hadis. Begitu banyaknya hingga ada sekelompok ulama mengatakan, "Hal yang umum hendaknya tidak diamalkan dulu sebelum dicari kekhususan-kekhususannya."

3. Rasulullah saw. membenarkan dan mendukung kejadian-kejadian yang sesuai dengan ketentuan syariat, dan menolak serta mengingkari yang tidak sesuai. Marilah kita pikirkan, 'Umar bin Al-Khaththāb r.a. mengusulkan kepada beliau agar batu tempat Nabi Ibrāhīm a.s. berpijak ketika sedang membuat dinding Ka'bah (maqam Ibrāhīm) dijadikan mushala, dan agar Rasulullah saw. menyuruh para Ummul-Mukminin berhijab. Usulannya yang kedua itu oleh 'Umar didasarkan pada pertimbangan, karena yang datang kepada Rasulullah saw. ada pria yang patuh kepada agama dan ada juga yang berperangai buruk. Beliau menerima baik dua usulan tersebut dan kemudian turunlah firman Allah SWT mengenai dua soal tersebut. Yang diusulkan oleh 'Umar r.a. memang termasuk kemaslahatan agama yang amat penting.

Lain halnya yang diperbuat oleh Mu'ādz bin Jabal r.a. Setibanya dari Syam ia menemui Rasulullah saw. dan bersujud di depan beliau. Ia menyangka bahwa itu merupakan hal yang baik, karena di negeri Syam ia menyaksikan orang-orang ahlul-kitab sangat mengagungagungkan para pendeta dan orang-orang "suci" mereka. Mu'ādz yakin bahwa Rasulullah saw. lebih agung dan berhak untuk disujudi. Ternyata beliau melarangnya bersembah sujud kepada selain Allah. Beliau melarang karena apa yang dilakukan oleh Mu'ādz itu tidak cocok dan menyalahi ajaran agamanya.

Silakan Anda perhatikan soal azan. Azan hanya terdiri dari beberapa kalimat tertentu, tidak lebih dan tidak kurang. Akan tetapi pada saat keperluan mendesak karena turun hujan lebat di tengah perjalanan sehingga sukar dilaksanakan salat berjamaah, beliau menyuruh muazin mengumandangkan kalimat aba-aba, agar masing-masing menunaikan salat di atas tunggangannya: أَلَا صَلُّوْا فِي رِحَالِكُمْ Kenyataan itu menunjukkan bahwa pelaksanaan hukum boleh disesuaikan dengan keperluan mendesak dan kemaslahatan. Ketetapan hukum syariat ada kalanya dituangkan bersama *'illah*-nya (sebab dan dasar-dasarnya) dan ada kalanya tidak. Ada sahabat-Nabi yang mengetahui *'illah* suatu ketetapan hukum

dan ada pula yang tidak mengetahui. Karena itulah ada periwayat hadis yang diutamakan dari lainnya, seperti halnya penafsiran seorang sahabat lebih diutamakan dari yang lain.

4. Banyak sekali hadis yang tidak diragukan kesahihannya menuturkan, bahwasanya Rasulullah saw. memberkahi berbagai prakarsa baik para sahabatnya yang tidak mengandung atau menimbulkan *mafsadat* dan tidak menyalahi aturan syariat yang telah beliau tetapkan. Banyak pula berita riwayat, yang menuturkan, bahwa sepeninggal Rasulullah saw. para sahabat melakukan berbagai macam kebajikan menurut prakarsa mereka sendiri, kendati pun mereka tahu benar bahwa Rasulullah saw. pada masa hidupnya tidak pernah melakukannya. Sudah tentu prakarsa kebajikan mereka itu tetap berada di bawah petunjuk dan tuntunan beliau. Kenyataan itu menunjukkan bahwa mereka mengkhususkan makna *bid'ah dhalālah* bagi bid'ah yang menyalahi syariat, baik yang terkait soal akidah maupun soal amalan.

Dengan tetap berpedoman pada keumuman pokok-pokok syariat, tidak ada salahnya orang mengambil prakarsa amal kebajikan, karena hal itu sejalan dengan firman Allah SWT dalam Surah Al-Hajj: 77 وَافْعَلُوا الْخَيْرَ (... *dan perbuatlah kebajikan* ...). Hal demikian itu sejalan pula dengan kehendak Rasulullah saw. agar umatnya berbuat kebajikan sebanyak-banyaknya.

Adalah sangat keliru perbuatan sementara orang yang menyalah-nyalahkan Imam 'Ali Zainal 'Abidin bin Al-Husain As-Sibth (buyut Rasulullah saw.) karena ia mengamalkan berbagai wirid sehari-hari di samping salat-salat sunnah yang tak terbilang banyaknya. Menurut mereka apa yang dilakukan oleh Imam Zainal 'Abdin itu mungkar, karena hal seperti itu tidak dilakukan oleh Rasulullah saw. Padahal amal-amal kebajikan yang dilakukan oleh buyut Rasulullah saw. itu sejalan dengan apa yang dahulu dilakukan oleh kaum Salaf Ash-Shālihin, khususnya para sahabat Nabi terkemuka, yaitu berbuat kebajikan sebanyak-banyaknya sebagaimana yang dituntut oleh ketaatan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya.

Bukhāri meriwayatkan sebuah hadis qudsiy berasal dari Abū Hurairah r.a. yang menuturkan, bahwasanya Rasulullah saw. memberi tahu para sahabatnya apa yang dititahkan Allah SWT kepada beliau:

... وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ مِمَّا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا وَإِنْ سَأَلَنِي أَعْطَيْتُهُ، وَإِنِ اسْتَعَاذَنِي لَأُعِيذَنَّهُ

"Tak ada yang mendekatkan seorang hamba kepada-Ku yang lebih Aku sukai selain dari apa yang Aku wajibkan atas dirinya. Dan jika hambaku masih terus mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah sehingga aku mencintainya. Dan jika Aku mencintainya, Akulah yang menjadi pendengarannya dan dengan itu ia mendengar, Akulah yang menjadi penglihatannya dan dengan itu ia melihat, dan Aku pun menjadi tangannya dengan itu ia memukul (musuh), dan Aku juga menjadi kakinya dan dengan itu ia berjalan. Bila ia mohon kepada-Ku ia pasti Kuberi dan bila ia mohon perlindungan kepada-Ku ia pasti Kulindungi."

Dalam hadis yang lain Rasulullah saw. memberi petunjuk:

عَلَيْكَ بِكَثْرَةِ السُّجُودِ، فَإِنَّكَ لَنْ تَسْجُدَ لِلَّهِ سَجْدَةً إِلَّا رَفَعَكَ اللهُ بِهَا دَرَجَةً وَحَطَّ عَنْكَ بِهَا خَطِيئَةً

"Hendaklah engkau banyak-banyak bersujud, sebab tiap satu kali sujud kepada Allah, Allah mempertinggi (martabatmu) satu derajat dan menurunkan (menghapuskan) darimu satu kesalahan (dosa)." (Kutipan dari Riyadhush-Shālihin*).*

Jadi, apakah salahnya jika buyut Rasulullah saw. atau orang lain melaksanakan petunjuk dan tuntunan Rasulullah saw. yang demikian itu?

Empat orang sahabat-Nabi terkemuka—Abū Bakar Ash-Shiddīq, 'Umar Ibnul-Khaththāb, 'Utsmān bin 'Affān dan 'Ali bin Abī Thālib *radhiyallāhu 'anhum*; masing-masing banyak memprakarsai kebijakan-kebijakan tertentu, terutama selama masa kekhalifahannya masing-ma-

sing sepeninggal Rasulullah saw. Demikian pula para sahabat-Nabi yang lain, seperti Mu'ādz bin Jabal r.a., yang oleh Rasulullah saw. pernah disebut sebagai "Orang yang paling mengenal halal dan haram."

5. Rasulullah saw. menyuruh umatnya agar senantiasa berpegang pada sunnahnya dan sunnah para sahabat sepeninggal beliau:

فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ مِنْ بَعْدِي

"Hendaknya kalian berpegang pada sunnahku dan sunnah para khalīfah rāsyīdun sepeninggalku." (Hadis diriwayatkan oleh Abū Dāwūd dan Tirmudziy).

Yang dimaksud "sunnah" adalah *tharīqah*, yakni "jalan," "cara" atau "kebijakan"; dan yang dimaksud khalifah-khalifah *rāsyīdun* ialah "para penerus kepemimpinan beliau yang lurus." Sebutan itu tidak terbatas berlaku bagi empat orang khalifah sepeninggal Rasulullah saw. saja, tetapi dapat diartikan lebih luas berdasarkan makna hadis: الْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ ("Para ulama adalah ahli-waris para Nabi"). Dengan demikian maka dapat berarti pula para ulama di kalangan kaum Muslimin berbagai zaman, mulai dari zaman kaum Salaf, zaman kaum Tābi'īn, Tābi'it-Tābi'īn dan seterusnya, dari generasi ke generasi. Mereka adalah "ulul-amri" yang disebut dalam Alquranul-Karīm Surah An-Nisā' ayat 83:

وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَىٰ أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ
يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ

Sekiranya mereka menyerahkan (urusan itu) *kepada Rasul dan Ulul-amri* (orang-orang yang mengurus kemaslahatan umat) *dari mereka sendiri, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya* (akan dapat) *mengetahui dari mereka* (Ulul-amri).

Para alim-ulama, bukan lain, yang mengurus kemaslahatan umat Islam, khususnya dalam kehidupan beragama. Sebab, mereka itulah yang mengetahui ketentuan-ketentuan dan hukum-hukum agama. Ibnu Mas'ūd r.a. menegaskan, "Allah telah memilih Muhammad saw. (seba-

gai Nabi dan Rasul) dan telah pula memilih sahabat-sahabatnya. Karena itu apa yang dipandang baik oleh kaum Muslimin, baik pula dalam pandangan Allah." Demikian yang diberitakan oleh Imam Ahmad bin Hanbal di dalam *Musnad*-nya, dan dinilainya sebagai hadis *hasan* (hadis baik).

6. Dari uraian-uraian tersebut di atas mungkin ada yang menarik pengertian keliru, yaitu ibadah yang dilakukan tidak menurut tempat atau waktu yang telah ditetapkan adalah *ja'iz* (yakni boleh dilakukan). Tidak demikian itu masalahnya, bahkan itu dapat disebut sebagai *bid'ah sayyi'ah* (bid'ah buruk).

Orang-orang (para penguasa) Bani Umayyah, atas dasar keinginan sendiri dan untuk kepentingan politik, mendahulukan khutbah 'Id ('Idul-Fitri dan 'Idul-Adha) dan membelakangkan salatnya. Mereka menyalahi aturan yang telah ditetapkan oleh Rasulullah saw. Amalan demikian itu atau yang seperti itu tidak termasuk amalan yang baik dan, bukan pula suatu kebajikan. Lain halnya salat (*nāfilah*) sebelum dan sesudah salat 'Id. Meskipun Rasulullah saw. sendiri tidak pernah melakukan salat demikian itu, namun salat seperti itu masih dalam kerangka pengertian umum dari sabda Nabi saw. اَلصَّلَاةُ خَيْرُ مَوْضُوعٍ ("salat adalah maudhū' terbaik"), yakni kapan saja dilakukan salat tidak makruh. Hanya saja menurut sunnah, orang tidak salat sebelum dan sesudah salat 'Id. Jadi dalam hal itu mengikuti sunnah Rasul adalah lebih baik. Demikianlah menurut As-Sayyid 'Abdullāh Al-Haddad—*nafa'anallah bihi.*

Islam Tidak Melawan Arus Perkembangan Zaman

Seandainya kita bersikap melawan arus kemajuan dan perkembangan zaman, atau kita tetap mengikat diri dengan semua kebiasaan dan tradisi yang berlaku pada zaman lampau, baik mengenai cara hidup maupun cara bermuamalat, tentu semua yang ada pada kita sekarang ini akan porak-poranda. Sebab, semua yang ada di dalam kehidupan kita sendiri ataupun yang ada di sekeliling kita dewasa ini, yang resmi maupun yang tidak resmi, ya ... semuanya itu tidak pernah ada dan tidak pernah dialami oleh kaum Muslimin yang hidup berpuluh abad silam. Terlalu banyak contoh yang dapat disebut mengenai kenyataan itu. Misalnya:

Negara-negara yang dalam zaman kita sekarang ini menetapkan agama Islam sebagai agama negara (resmi), atau negara-negara yang pemerintahannya berada di tangan orang-orang Muslim, tidak ada lagi yang menganut sistem kenegaraan atau sistem pemerintahan seperti yang dianut oleh kaum Muslimin yang hidup pada zaman hidupnya Nabi Muhammad saw., atau pada zaman para *khalīfah rasyīdūn*. Demikian pula dalam hal mengatur kehidupan politik, ekonomi, sosial, kebudayaan dan sistem keamanan dan pertahanan. Tidak ada satu negara pun di dunia sekarang ini—meskipun resmi sebagai negara Islam—yang di bidang-bidang semuanya itu menerapkan tatanan atau sistem yang dilakukan oleh kaum Muslimin pada zaman dahulu. Begitu juga dalam hal cara menghormati orang-orang terkemuka, orang-orang saleh, para pemimpin rakyat, para pakar ilmu pengetahuan dan lain sebagainya. Semua cara mengenai itu yang kita kenal dewasa ini tidak pernah dikenal oleh kaum Muslimin masa silam. Dahulu, tidak pernah dikenal pemberian ijazah ilmu pengetahuan, tidak ada cara-cara seperti sekarang dalam menghargai pakar ilmu pengetahuan yang menonjol dan berjasa, baik ilmu pengetahuan mengenai soal-soal keduniaan maupun yang mengenai soal-soal keagamaan, seperti pemberian gelar, titel dan seterusnya. Tidak ada upacara resmi pembangunan proyek, tidak ada upacara penyambutan tamu agung atau tamu negara seperti yang lazim kita kenal dewasa ini. Tidak ada cara-cara hubungan internasional (antarnegara) dan antarpemerintahan seperti yang kita saksikan sekarang. Tidak ada pengarahan pikiran masyarakat lewat sarana-sarana elektronika dan media massa seperti yang ada sekarang. Tidak ada masjid-masjid berhiaskan ukir-ukiran, berhamparan permadani dan diterangi berbagai macam lampu yang serba gemerlapan dan terang-benderang. Tidak ada suara muazin atau Imam dikeraskan dengan pengeras suara. Tidak ada orang-orang terkemuka atau pemimpin-pemimpin yang menempuh cara hidup seperti zaman kita sekarang. Masih seribu satu macam cara dan kebiasaan yang pada zaman pertumbuhan Islam dahulu tidak dikenal kaum Muslimin, pada zaman kita sekarang justru dilakukan oleh kaum Muslimin di mana-mana di dunia.

Demikian pula halnya cara dan bentuk-bentuk peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. Dalam abad-abad pertama Hijriyah tidak ada

orang yang memperingati Maulid Nabi dengan cara seperti kita sekarang. Pada zaman itu tidak dikenal pemasangan spanduk-spanduk atau penempelan pamflet-pamflet. Tidak ada masjid dihias dengan bendera, kain warna-warni dan umbul-umbul. Tidak ada kasidahan, nyanyian-nyanyian dan lagu-lagu serta irama-irama seperti yang sekarang biasa dipentaskan oleh remaja-remaja kita. Tidak ada balada-balada terpentas di panggung atau di layar televisi, tidak ada wanita membaca Alquran dengan suara nyaring dan lagu merdu di depan umum seperti yang kita saksikan sekarang ini, tidak ada perlombaan membaca Alquran (musabaqah tilawatil-Quran), tidak ada peringatan Maulid diselenggarakan di gedung-gedung megah, indah, dan seterusnya.

Apakah semua kenyataan itu hendak disebut *bid'ah dhalālah* hanya karena semuanya itu tidak pernah dikenal kaum Muslimin pada zaman hidupnya Nabi saw. atau pada zaman pertumbuhan Islam dahulu? Kita harus dapat memisah-misahkan bid'ah (rekayasa) mana yang menyangkut sendi-sendi agama dan mana yang tidak, mana yang bersifat keagamaan dan mana yang bersifat kemasyarakatan. Itu tidak berarti kita memisahkan kehidupan keagamaan dari kehidupan kemasyarakatan. Islam sendiri merupakan agama yang sarat dengan ajaran kemasyarakatan. Segi-segi yang baik dan positif dalam kehidupan masyarakat dapat kita manfaatkan untuk mengangkat syiar agama Islam. Jelas itu bukan dan sama sekali tidak dapat disebut *bid'ah dhalālah*.

Memisahkan segi-segi keagamaan dan dari segi-segi kemasyarakatan tidak sukar. Contoh: soal pemukulan bedug di kebanyakan masjid negeri kita. Hal itu mempunyai sejarah dan kisahnya sendiri. Orang-orang Arab (Muslimin Arab) yang pertama datang di negeri kita membawa agama Islam, dalam usahanya mengenal waktu salat fardhu setepat-tepatnya, mereka memancangkan sebatang kayu di bawah sinar matahari untuk diketahui gerak bayang-bayangnya. Itu dilakukan dekat masjid, mushala atau surau yang di halaman atau di serambi mukanya digantungkan sebuah benda semacam rebana besar. Bila gerak bayang-bayang batang kayu yang dipancangkannya itu telah sampai pada batas panjang tertentu menurut *fiqh* (khusus mengenai waktu salat zuhur dan asar), orang Arab yang memperhatikan bayang-bayang tersebut segera menyuruh orang lain memukul rebana besar itu dengan berkata, "Bit ...

dug!" yang berarti "pergilah ... pukul!" Karena biasa, lambat-laun rebana besar yang dipukul (ditabuh) itu pada akhirnya disebut penduduk sekitar dengan nama "bedug," yang berasal dari kata "bit ... dug"!

Kita harus ingat, hingga awal abad ke-20 M, jumlah orang Indonesia—termasuk Musliminnya—yang mempunyai jam masih dapat dihitung dengan jari. Sejak lama sudah di negeri kita orang menabuh bedug sebagai tengara (aba-aba), bahwa waktu salat zuhur atau asar telah tiba. Memang tidak ada cara lain yang lebih praktis dari itu. Surau-surau atau mushalla-mushalla kecil yang bertebaran di kampung-kampung dan di desa-desa malah menggunakan alat yang lebih praktis, lebih mudah pembuatannya dan lebih murah biayanya, yaitu kentongan terbuat dari kayu. Pengeras suara yang kita kenal sekarang ini sama sekali belum dikenal orang di negeri kita. Namun, pada masa itu tidak ada seorang pun yang mempersoalkan bedug dan kentongan sebagai *bid'ah dhalālah*, karena manfaatnya memang benar-benar dirasakan oleh kaum Muslimin. Bedug dan kentongan hanya menunjukkan masuknya waktu sedang mengundang orang sembahyang dengan azan. Akan tetapi setelah generasi berikutnya mengenai alat-alat elektronika, termasuk pengeras suara, orang mulai mempersoalkan penabuhan bedug, bahkan menuduh pihak yang memanfaatkannya sebagai pelaku *bid'ah dhalālah*. Ia lupa—atau pura-pura lupa—bahwa pengeras suara juga "bid'ah," karena baik bedug maupun pengeras suara tidak pernah dikenal pada zaman hidupnya Nabi saw., atau pada zaman para *khalīfah rasyīdūn*!! Kenapa yang satu dikatakan *bid'ah dhalālah* dan yang lain tidak? Terus terang kami katakan, kedua-duanya adalah *bid'ah hasanah* mengingat kegunaan dan manfaatnya bagi kemaslahatan kaum Muslimin dan sama sekali tidak berlawanan dengan Kitabullah serta Sunnah Rasul. Akan tetapi itu tidak berarti kami hendak mati-matian mempertahankan keberadaan bedug dan kentongan di masjid-masjid dan mushala-mushala. Kita hanya ingin memberi pengertian kepada pihak yang gemar membid'ah-bid'ahkan segala sesuatu yang "baru" dengan tuduhan "sesat," "mungkar," "buruk" dan lain sebagainya, justru mereka sendiri dalam kehidupan sehari-hari bergelimang di dalam segala macam "bid'ah" yang mereka tuduhkan kepada pihak lain.

Penamaan "bid'ah" bagi setiap rekayasa baru, tidak ada salahnya,

sebab kata "bid'ah" memang berarti "rekayasa," atau mengadakan hal baru yang tidak ada sebelumnya. Karena itu, yang penting bukan soal "bid'ah"-nya itu sendiri, melainkan apakah bid'ah itu *hasanah* (baik) ataukah *sayyi'ah* (buruk). 'Abdullāh bin 'Umar r.a. memang menamai setiap rekayasa baru "bid'ah," itu tidak salah. Bahkan Rasulullah saw. sendiri menyebutnya dengan kata "sunnah" yang berarti *tharīqah*, yakni "jalan" atau "cara." Silakan Anda baca-ulang hadis Nabi saw. yang menyatakan: "Barangsiapa merintis *sunnah hasanah* ..." dan seterusnya... "dan barangsiapa merintis *sunnah sayyi'ah...*" dan seterusnya. Tegasnya adalah, bahwa penamaan "bid'ah" bukan masalah. Yang menjadi masalah ialah penilaian atau kualifikasi suatu bid'ah atau rekayasa. Penilaian itulah yang harus diuji: Apakah berlawanan dengan Kitabullah dan Sunnah Rasul, ataukah tidak; apakah bermanfaat bagi kemaslahatan Islam dan kaum Muslimin, ataukah tidak, atau malah mendatangkan mudarat!

JANGAN MENGKAFIR-KAFIRKAN MUSLIM

Di kalangan kaum Muslimin masih terdapat sementara orang yang terlampau mudah melontarkan tuduhan kafir, musyrik, fasiq dan sebagainya terhadap orang Muslim yang lain hanya karena ia berbeda pendapat mengenai soal-soal tertentu. Sikap demikian itu disebabkan oleh kekurangan pengertian tentang hukum syariat Islam. Atau mungkin orang yang dituduh itu olehnya dianggap tidak melaksanakan amar makruf dan nahi mungkar sebagaimana yang dituntut oleh agama. Mungkin pula tuduhan itu terlontar dari sikap fanatik akibat taklid buta dalam menghayati agama.

Jika sikap gegabah itu disebabkan oleh kekurangan pengertian tentang hukum syariat Islam, maka cara mengatasinya tidak seberapa sukar, yaitu dengan jalan memberi pengertian mengenai prinsip-prinsip ajaran agama Islam dan hukum-hukum syariatnya. Kalau disebabkan oleh perasaan tidak puas melihat orang lain tidak melaksanakan *amr ma'ruf* dan *nahi munkar* sebagaimana yang dituntut oleh agama, motivasi demikian itu baik, tetapi tidak diarahkan menurut jalur yang semestinya. Ia

lupa bahwa untuk mendorong orang lain melaksanakan *amr ma'ruf* dan *nahi munkar* diperlukan cara-cara bijaksana dan tidak jemu-jemunya memberi peringatan dengan cara yang sebaik-baiknya. Jika ia merasa perlu berdiskusi, maka diskusi itu pun wajib dilakukan dengan cara yang terbaik; sebagaimana tuntunan yang diberikan Allah SWT dalam Alquranul-Karīm:

Ajaklah (orang) *ke jalan Tuhanmu dengan bijaksana* (hikmah), *memberi peringatan sebaik-baiknya dan sanggahlah mereka dengan cara yang terbaik*. (QS An-Nahl: 125).

Cara yang ditunjukan oleh Alquran itu lebih mudah diterima dan lebih menjamin tercapainya kebajikan yang kita inginkan. Menempuh cara yang sebaliknya merupakan kekeliruan besar dan akan mendatangkan akibat fatal. Lain halnya kalau tuduhan "kufur" itu dilontarkan orang atas dasar pikiran ekstrem dan fanatisme taklid buta. Persoalannya tidak hanya sukar diatasi, bahkan amat membahayakan persatuan dan keutuhan umat Islam. Lagi pula sama sekali tidak sesuai dengan tuntunan Allah dan teladan Rasul-Nya. Hal itu memerlukan pembahasan tersendiri yang cukup rumit dan berliku-liku, karena persoalannya berkaitan dengan masalah-masalah kejiwaan, cara berpikir dan lain sebagainya.

Seorang Muslim yang menunaikan salat dan kewajiban-kewajiban lain yang diperintahkan Allah, menjauhkan diri dari segala perbuatan yang dilarang oleh-Nya, berusaha mengajak orang lain ke jalan hidup lurus dan melakukan kegiatan-kegiatan lain yang tidak bertentangan dengan Kitabullah dan Sunnah Rasulullah; orang yang demikian itu tidak boleh diragukan keislamannya. Kalau dalam hal-hal tertentu ia berbeda pandangan dengan Anda karena tidak semazhab dengan Anda, kemudian Anda menuduhnya sebagai "kafir"; sungguh Anda telah berbuat kesalahan besar, karena Anda telah melakukan sesuatu yang dilarang Allah.

Semua Imam mazhab dan semua ulama di seluruh dunia Islam telah bersepakat bulat melarang mengafirkan seseorang kecuali jika ia mengingkari Allah SWT, atau jelas mempersekutukan-Nya dengan sesembahan lain, atau mengingkari kenabian serta kerasulan Muhammad saw., atau dengan sadar mengingkari sesuatu yang telah diwajibkan oleh agama Allah, atau mengingkari Kitabullah Alquran dan Sunnah Rasulullah yang diriwayatkan oleh hadis-hadis sahih yang kebenarannya telah diterima bulat oleh semua ulama Islam.

Mengenai soal-soal yang diwajibkan oleh agama Islam sebagai akidah (keyakinan/kepercayaan mutlak) telah sama-sama kita ketahui. Yang terpokok adalah meyakini ke-"Esa"-an (*wahdaniyyah*) Allah SWT, meyakini kenabian para Rasul sebelum kedatangan Nabi Muhammad saw., meyakini Nabi Muhammad saw. sebagai Nabi penutup dan terakhir, meyakini kepastian akan datangnya hari kiamat saat seluruh umat manusia akan dibangkitkan kembali, meyakini adanya *hisāb* (perhitungan atas amal perbuatan setiap orang), dan meyakini adanya ganjaran surga bagi manusia yang beriman dan berbuat kebajikan, dan hukuman neraka bagi manusia yang ingkar dan berbuat durhaka. Mengingkari soal-soal terpokok itu berarti kufur. Alasan apa pun tidak dapat diterima dari seorang Muslim untuk mengatakan "saya tidak tahu" mengenai soal-soal terpokok itu, kecuali jika ia baru saja memeluk Islam. Akan tetapi setelah ia diberi tahu dan diberi pengertian, tidak ada alasan lagi baginya untuk menolak keyakinan mengenai soal-soal tersebut.

Menetapkan "kekufuran" seseorang berdasarkan alasan-alasan selain tersebut di atas adalah tidak pada tempatnya dan sangat berbahaya. Dalam sebuah Hadis berasal dari Abū Hurairah r.a. dan diriwayatkan oleh Al-Bukhāri, Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا قَالَ الرَّجُلُ لِأَخِيهِ : يَا كَافِرُ ! فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا

"Jika ada orang yang berkata kepada saudaranya: 'Hai kafir!' maka salah satu di antara dua orang itu adalah kafir."

Yang dimaksud oleh hadis tersebut ialah: Orang yang disebut kafir itu memang benar-benar kafir, atau jika yang disebut kafir itu orang

Muslim maka yang menyebut itu sendirilah yang telah berbuat kufur.

Menilai kekufuran seseorang tidak boleh dilakukan oleh siapa pun juga kecuali atas dasar dalil-dalil hukum syara' yang sah. Menetapkan kekufuran seseorang berdasarkan alasan yang tidak terbukti kebenarannya menurut hukum syara', atau hanya berdasarkan dugaan, sangkaan atau perkiraan belaka; sama sekali tidak dibenarkan oleh agama Islam. Mengobral tuduhan semacam itu pasti akan mengacaukan keadaan dan merusak persatuan umat Islam, bahkan orang lain enggan mendekati kebenaran Islam.

Orang Muslim yang berbuat maksiat pun tidak boleh dituduh sebagai kafir selagi ia masih tetap beriman dan mengikrarkan dua kalimat syahadat. Sebuah hadis yang berasal dari Anas bin Mālik r.a., Rasulullah saw. bersabda:

ثَلَاثٌ مِنْ اَصْلِ الْاِيْمَانِ ؛ اَلْكَفُّ عَمَّنْ قَالَ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ لَا
نُكَفِّرُهُ بِذَنْبٍ وَلَا نُخْرِجُهُ عَنِ الْاِسْلَامِ بِالْعَمَلِ وَالْجِهَادُ
مَاضٍ مُنْذُ بَعَثَنِيَ اللهُ اِلَى اَنْ يُقَاتِلَ اٰخِرُ اُمَّتِيْ اَلدَّجَّالَ
لَا يُبْطِلُهُ جَوْرُ جَائِرٍ وَلَا عَدْلُ عَادِلٍ، اَلْاِيْمَانُ بِالْاَقْدَارِ

"Tiga perkara termasuk pokok keimanan: (1) Tidak memusuhi orang yang telah mengucapkan 'tiada tuhan selain Allah' (lā ilāha illallāh) *dan tidak mengafirkannya karena berbuat dosa dan tidak mengeluarkannya dari Islam karena suatu perbuatan. (2) Perjuangan berlaku terus sejak Allah mengutusku hingga saat umatku yang terakhir memerangi dajjal. Perjuangan itu tidak boleh ditiadakan oleh orang yang zalim ataupun oleh orang yang adil. (3) Meyakini takdir Ilahi."* (Hadis diketengahkan oleh Abū Dāwūd).

Imam Al-Haramain (Abul Ma'ali Al-Juwaini) mengatakan, "Seandainya ada orang yang minta kepada saya supaya merumuskan hukum syara' yang dapat dijadikan dasar untuk menetapkan kekufuran seseorang, pasti saya jawab, 'Itu merupakan pikiran yang tidak pada tempatnya. Sebab persoalan itu terlalu jauh jangkauannya, persoalan gawat yang pemecahannya harus bersumber pada prinsip tauhid, dan orang

yang ilmunya tidak mencapai puncak hakikat kebenaran, ia tidak akan memperoleh dalil-dalil pemikiran yang kokoh.'"

Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. ketika ditanya oleh sahabatnya tentang kedudukan kaum Khawarij: Apakah mereka itu orang-orang kafir, ia menjawab, "Bukan, mereka justru orang-orang yang menjauhkan diri dari kekufuran." Apakah mereka itu orang-orang munafik? Ia menjawab, "Bukan, orang-orang munafik hanya sedikit berzikir (menyebut nama Allah), mereka justru orang-orang yang banyak berzikir." Lantas, apakah sesungguhnya mereka itu? Ia menjawab, "Mereka adalah orang-orang yang dilanda fitnah hingga menjadi buta dan tuli!"

Al-Bukhāri mengetengahkan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abū Dzibyan, bahwa Usāmah bin Zaid berkata sebagai berikut:

بَعَثَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اِلَى الْحُرَقَةِ فَصَبَّحْنَا الْقَوْمَ فَهَزَمْنَاهُمْ وَلَحِقْتُ اَنَا وَرَجُلٌ مِنَ الْاَنْصَارِ رَجُلًا مِنْهُمْ. فَلَمَّا غَشِيْنَا قَالَ: لَا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ. فَكَفَّ الْاَنْصَارِيُّ عَنْهُ وَطَعَنْتُهُ بِرُمْحِي حَتّٰى قَتَلْتُهُ. فَلَمَّا قَدِمْنَا بَلَغَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا اُسَامَةُ. اَقَتَلْتَهُ بَعْدَ مَا قَالَ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ. فَقُلْتُ: كَانَ مُتَعَوِّذًا، فَمَا زَالَ رَسُوْلُ اللهِ يُكَرِّرُهَا

"Pada suatu peperangan Rasulullah saw. memerintahkan kami menyergap tempat persembunyian musuh. Setelah mereka kami kalahkan, ada satu orang yang mencoba melarikan diri. Aku bersama seorang Anshar mengejarnya, tetapi setelah kami tangkap ia mengucapkan Lā ilāha ilallāh. *Karena temanku tidak mau membunuhnya, kuhunjamkan tombakku kepada orang dari pasukan musuh itu hingga mati. Ketika aku kembali menghadap Rasulullah saw., ternyata beliau telah mendengar berita kejadian itu. Beliau bertanya: 'Hai Usamah, benarkah engkau telah membunuhnya setelah dia mengucapkan* Lā ilāha ilallāh?' *Aku menjawab, 'Ya Rasulullah, ia hanya*

bermaksud menyelamatkan diri.' Rasulullah bertanya lagi, 'Apakah engkau membelah hatinya hingga engkau tahu dia itu benar atau bohong?' Selanjutnya Usamah berkata, 'Sejak saat itu aku tidak membunuh orang yang telah mengucapkan Lā ilāha ilallāh.'"

JANGAN MENGABURKAN KEBENARAN ALLAH DAN RASUL-NYA

Membahas persoalan tanpa mengetahui dasar-dasar hakikatnya tidak akan membuat persoalan itu menjadi jelas, bahkan menambah kabur dan membingungkan orang. Lebih-lebih lagi jika yang dibahas itu persoalan akidah. Padahal Allah SWT tidak mewajibkan kita bersusah-payah membahas persoalan yang tidak kita ketahui hakikatnya. Di antara persoalan-persoalan itu ialah: Bagaimana Rasulullah saw. melihat Allah di saat mikraj; bagaimana kalam Allah kepada Musa; dan bagaimana pengertian sabda Nabi saw.: "Aku melihat kalian dari belakangku" dan lain sebagainya

Mengenal Allah ada berbagai macam pendapat di kalangan para ulama; bahkan ada pula yang mendiskusikannya secara panjang lebar. Ada yang mengatakan, Rasulullah saw. melihat Allah SWT dengan hatinya dan ada pula yang mengatakan beliau melihat Allah dengan matanya ... dan seterusnya. Masing-masing berusaha mempertahankan pendapatnya, tetapi masing-masing tidak mengetahui bagaimana hakikat persoalannya. Mereka bertele-tele mengemukakan berbagai macam "dalil," tetapi tak ada satu dalil pun yang dapat membuktikan kebenaran pendapat mereka.

Kami berpendapat, mendiskusikan persoalan seperti itu tidak ada manfaatnya sama sekali, bahkan bahayanya justru amat besar. Terutama sekali jika pembahasan atau pendiskusian soal itu didengar oleh kaum awam. Besar sekali kemungkinannya mereka akan menjadi bingung dan bimbang ragu sehingga iman di dalam hatinya akan menjadi goyah.

Jika hal ini sampai terjadi, siapakah yang harus bertanggung jawab kalau bukan para ulama sendiri? Apakah tidak lebih baik kalau persoalan itu dikemukakan saja menurut apa adanya sebagai kebenaran Allah dan Rasul-Nya tanpa macam-macam penafsiran dan penakwilan. Sebab, Rasulullah saw. sendiri tidak pernah menjelaskan kepada siapa pun, bagaimana cara beliau melihat Allah. Karena itu tak mungkin ada orang yang dapat menerangkan bagaimana hakikat persoalan itu. Dengan mengemukakan persoalan itu menurut apa adanya sebagai kebenaran Allah dan Rasul-Nya, tentu akan lebih berkesan baik di dalam hati orang yang mendengarkannya.

2. Kalam Allah kepada Musa a.s. juga dijadikan objek pembahasan oleh sementara kaum ulama. Mereka berusaha menerangkan bagaimana hakikatnya kalam Allah kepada Nabi Musa a.s. Satu sama lain saling mengemukakan "dalil" dan "alasan," tetapi pada akhirnya hanya mengakibatkan timbulnya perselisihan paham. Ada yang mengatakan, kalam Allah kepada Nabi Musa itu bersifat "kejiwaan" dan ada pula yang mengatakan, bahwa Kalam Allah itu berupa suara sebagaimana yang lazim dikenal dari bunyi-bunyi huruf yang kita ucapkan. Kita dapat memahami, bahwa masing-masing pihak yang mempunyai pendapat-pendapat seperti tersebut di atas bermaksud baik, yaitu hendak menyucikan Zat Allah dari sifat-sifat yang tidak semestinya. Akan tetapi karena mereka tidak mengetahui bagaimana hakikat kalam Allah itu, akhirnya hanya meraba-raba dan menduga-duga belaka. Tidak ada pihak yang dapat membuktikan kebenaran pendapatnya dengan dalil-dalil yang sah menurut syara'.

Soal kalam Allah kepada Nabi Musa a.s. adalah kebenaran Allah yang difirmankan dalam Alquranul-Karīm. Bagi setiap orang beriman tidak ada alasan untuk mengingkarinya. Sama halnya dengan sifat-sifat Allah SWT yang dinyatakan oleh Alquran, yang wajib kita yakini kebenarannya. Soal bagaimana hakikatnya kita serahkan kepada Allah SWT karena hanya Allah sajalah yang Maha Mengetahui segala sesuatu. Kami berpendapat persoalan seperti itu cukup diyakini saja kebenarannya, tidak perlu dibahas bagaimana hakikatnya atau bagaimana bentuknya. Kita katakan saja itu adalah Kalamullah dan Allah SWT bersifat *Mutakallim*. Tidak ada gunanya kita meraba-raba atau menduga-duga: apa-

kah kalam itu bersifat kejiwaan atau bukan; berupa suara atau tidak; seperti bunyi huruf atau tidak ... dan seterusnya. Membahas persoalan semacam itu tidak semestinya kita lakukan. Itu merupakan sikap berlebih-lebihan, karena Rasulullah saw. sendiri tidak pernah menerangkan bagaimana hakikat kalamullah itu. Apakah dengan membahas persoalan itu kita akan menambah-nambah ajaran agama yang oleh Rasulullah saw. telah diajarkan kepada umatnya? Sungguh itu merupakan suatu bid'ah yang buruk. Mahasuci Allah dari apa yang diperkirakan manusia.

3. Di antara para ulama ada juga yang membahas dan mempersoalkan bagaimana sesungguhnya makna sabda Nabi Muhammad saw.:

"Aku melihat kalian dari belakangku sebagaimana aku melihat kalian dari depanku."

Yang mereka bahas ialah kalimat "Aku melihat kalian dari belakangku." Mereka meraba-raba hakikat pengertian kalimat itu dengan keterangan yang aneh-aneh. Ada yang menakwilkan, Allah menentukan dua mata di belakang Rasulullah saw.; ada yang menafsirkan, Allah SWT membuat dua mata beliau mempunyai kekuatan luar biasa hingga dapat melihat apa yang ada di belakangnya; ada pula yang mengatakan, Allah SWT memantulkan gambaran yang ada di belakang Rasulullah ke depan beliau hingga beliau dapat melihat dengan kedua matanya. Perkiraan, rabaan dan penilaian semacam itu sungguh keterlaluan, sama sekali jauh dari kebenaran dan merusak pengertian indah yang ada di dalam hati setiap orang beriman.

Persoalan itu adalah kebenaran yang dinyatakan oleh Rasulullah saw. sendiri yang tidak dapat diingkari oleh setiap orang beriman. Apa yang dinyatakan oleh beliau itu lebih baik kita pandang sebagai mukjizat Ilahi yang tidak terikat oleh keharusan adanya sebab-musabab sebagaimana yang lazim berlaku menurut hukum kebiasaan.

4. Soal malaikat Jibril a.s. menjelma dalam bentuk manusia pun tidak luput dari pembahasan yang dilakukan oleh sementara ulama.

Mereka membahas bagaimana cara malaikat Jibril a.s. menjelma dalam bentuk manusia pada saat ia menyampaikan wahyu Ilahi kepada Rasulullah saw., padahal malaikat Jibril itu amat besar! Di antara mereka itu ada yang mengatakan, Allah meniadakan kelebihan bentuknya yang luar biasa, dan ada pula yang mengatakan bahwa bagian-bagian dari bentuknya yang luar biasa itu digabung satu sama lain ("dipadatkan") sedemikian rupa hingga menjadi kecil!

Kami berpendapat bahwa semua pembahasan mengenai itu adalah nihil dan sia-sia belaka. Apalagi kalau sampai mengetengahkan gambaran yang bukan-bukan seperti di atas. Tak ada manfaatnya sama sekali orang bersusah-payah mencoba memeras pikiran untuk membahas persoalan yang tidak diketahui bagaimana hakikatnya. Tidak ada cara yang lebih baik daripada mempercayai dan meyakini sepenuhnya bahwa Allah SWT Mahakuasa berbuat menurut kehendak-Nya. Malaikat Jibril datang kepada Nabi Muhammad saw. dalam bentuk manusia adalah kenyataan yang dijelaskan sendiri oleh beliau saw. kepada para sahabatnya. Bahkan menurut sementara riwayat, banyak sahabat-Nabi yang turut menyaksikan dengan mata-kepala sendiri. Kita tidak perlu mempersoalkan bagaimana cara malaikat Jibril itu menjelmakan dirinya sebagai manusia. Kita tidak mempunyai kewenangan untuk membicarakan persoalan yang semata-mata berada di dalam kekuasaan Allah SWT.

Empat persoalan tersebut sengaja kami ketengahkan sebagai contoh, agar kita tidak membuang-buang tenaga dan pikiran untuk membahas persoalan-persoalan yang tidak kita ketahui bagaimana hakikatnya. Yang kami maksud ialah persoalan-persoalan yang berada di luar jangkauan akal pikiran kita yang serba terbatas, seperti: bagaimana cara Allah SWT mengatur soal *wasithah* dan wasilah, bagaimana hakikat izin yang diberikan Allah SWT kepada Rasul-Nya untuk memberikan syafaat pada hari kiamat kelak, dan soal-soal lain semacam itu yang tidak kita ketahui bagaimana hakikatnya. Semuanya itu adalah persoalan akidah yang berkaitan langsung dengan masalah keimanan.

BAB II
SOAL MENGAGUNGKAN RASULULLĀH SAW.

Rasulullah saw. bersabda:

"Janganlah kalian mengagung-agungkan diriku seperti kaum Nasrani mengagung-agungkan Isa putera Maryam."

Sementara orang menjadikan hadis tersebut sebagai alasan untuk melarang kaum Muslimin mengagungkan Rasulullah saw. Mereka menganggap mengagungkan beliau saw. merupakan sikap berlebih-lebihan (*ghuluw*) yang dapat membawa orang kepada perbuatan syirik. Mengagungkan Rasulullah saw., menyanjung beliau lebih tinggi daripada manusia yang lain, dan memandang beliau mempunyai keistimewaan lebih daripada manusia biasa; mereka anggap sebagai bid'ah keagamaan dan sebagai perbuatan yang menyalahi sunnah beliau.

Pengertian demikian itu terlampau naif. Rasulullah saw. dengan tegas dalam hadis itu menyebut "seperti kaum Nasrani mengagung-agungkan 'Isa putera Maryam," yaitu memandang Nabi 'Isa a.s. sebagai "Anak Allah." Jadi, yang dilarang oleh Rasulullah saw. ialah mengagungkan beliau seperti kaum Nasrani mengagungkan Nabi 'Isa a.s., yaitu: mempertuhankan Nabi 'Isa a.s. Akan tetapi jika orang mengagungkan Nabi Muhammad saw. dengan cara-cara yang tidak melam-

paui batas kedudukan beliau sebagai manusia, sebagai hamba Allah dan Rasul-Nya, tidak disertai kepercayaan seperti yang ada pada kaum Nasrani; maka cara yang demikian itu tidak menyalahi ajaran tauhid. Adalah Allah SWT sendiri yang menyatakan pujian-Nya kepada beliau dengan firman-Nya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dan sungguh engkau berbudi pekerti luhur. (QS Al-Qalam: 4).

Allah SWT malah memerintahkan kita supaya bersikap sopan dan hormat dalam bercakap-cakap dengan beliau:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ ....

Hai orang-orang yang beriman, janganlah mengeraskan suara kalian lebih tinggi dari suara Nabi. (QS Al-Hujurāt: 2).

Allah SWT pun melarang kita memperlakukan beliau dengan perlakuan yang biasa kita berikan kepada sesama kita, atau memanggil nama beliau dengan cara seperti kita memanggil teman kita sendiri. Mengenai hal itu Allah telah berfirman:

لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا

Janganlah kalian memanggil Rasul sebagaimana kalian memanggil satu sama lain di antara kalian. (QS An-Nūr: 63).

Allah SWT juga mencela keras orang bersikap tidak sopan kepada beliau:

إِنَّ الَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِنْ وَرَاءِ الْحُجُرَاتِ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ

Orang-orang yang memanggil-manggilmu (hai Muhammad) *dari luar kamarmu, mereka itu kebanyakan tidak mengerti*. (QS Al-Hujurāt: 4).

Para sahabat-Nabi juga banyak yang menyatakan pujian kepada Rasulullah saw. Ada yang mengungkapkannya dengan syair dan ada pula yang menyatakan kekagumannya dengan sanjung-puji. Seperti Hassan bin Tsābit misalnya, ia mendendangkan syairnya yang antara lain mengatakan, bahwa Rasulullah saw. adalah seorang Nabi yang namanya selalu disebut di samping nama Allah dalam lima kali azan sehari semalam. Beliau adalah pelita terang-benderang, penuntun umat manusia, mengingatkan kita agar selamat dari siksa neraka, menggembirakan kita dengan berita dan mengajarkan Islam kepada umatnya.

Dalam syairnya yang lain lagi Hassan bin Tsābit juga mengatakan: Andalah makhluk suci pilihan Allah ... Andalah seorang Nabi dan keturunan terbaik Adam, keagungannya bagaikan ombak samudera ... dan seterusnya.

Selain Hassan bin Tsābit masih banyak lagi para sahabat yang memuji-muji beliau saw., antara lain Shafiyyah binti 'Abdul Muththalib, Ka'ab bin Zuhair dan lain-lain. Menurut riwayat yang berasal dari Abū Bakar Ibnul-Anbariy, ketika Ka'ab bin Zubair dalam mendendangkan syair pujiannya sampai kepada bait, bahwa beliau adalah sinar cahaya yang menerangi dunia dan beliau laksana pedang Allah yang ampuh terhunus; sebagai tanda gembira, beliau menanggalkan burdahnya (kain penutup punggung) dan diberikannya kepada Ka'ab. Mu'āwiyah bin Abī Sufyān pada zaman kekuasaannya berusaha membeli burdah itu dari Ka'ab dengan 10.000 dirham, tetapi ditolak oleh Ka'ab. Setelah Ka'ab wafat, Mu'awiyyah membeli burdah pusaka Rasulullah saw. itu dari ahli waris Ka'ab dengan harga 20.000 dirham.

Rasulullah saw. pun memuji diri beliau sendiri, antara lain melalui ucapannya:

أَنَا خَيْرُ أَصْحَابِ الْيَمِيْنِ، أَنَا خَيْرُ السَّابِقِيْنَ، أَنَا أَتْقَى وَلَدِ
آدَمَ وَأَكْرَمُهُمْ عَلَى اللهِ

"*Akulah* ashabul-yamin *yang terkemuka*[1] ... *Akulah* khairu sābiqīn[2] ...

1. *Dala'ilun-Nubuwwah:* 5.
2. *Syarhul-Mawahib* I: 62.

dan akulah anak Adam yang paling bertakwa dan paling mulia di sisi Allah ...." (Hadis diriwayatkan oleh Ath-Thabrānīy dan Al-Baihaqiy di dalam *Dala'ilun-Nubuwwah).*

Masih banyak hadis-hadis lainnya yang meriwayatkan pernyataan Rasulullah saw. yang menerangkan betapa mulia dan tingginya kedudukan beliau saw. di sisi Allah SWT.

PENGHORMATAN DAN PENGAGUNGAN BUKAN PENYEMBAHAN

Banyak orang yang keliru memahami kata "*ta'dzīm*" (pengagungan atau penghormatan tinggi) dan kata "ibadah" (penyembahan). Kekeliruan pengertian itu mengakibatkan pencampuradukan antara dua kata tersebut, sehingga orang menarik kesimpulan bahwa setiap "pengagungan" berarti "penyembahan," tanpa melihat kepada siapa "pengagungan" itu ditujukan. Berdasarkan pengertian yang "main pukul rata" itu lalu orang berpendapat, bahwa mengagungkan Rasulullah saw. dan berdiri dengan sikap khidmat di depan makam beliau, dianggap sebagai sikap berlebih-lebihan yang dapat menyeret orang kepada sesembahan selain Allah. Pengertian seperti itu bukan hanya tidak sesuai dengan jiwa syariat Islam, bahkan dilihat dari sudut tata krama dan sopan santun pun pengertian itu tidak dapat dibenarkan.

Ketika Allah SWT memerintahkan para malaikat bersujud di depan Adam sebagai tanda penghormatan dan pemuliaan, sama sekali tidak dapat diartikan bahwa Allah SWT memerintahkan para malaikat supaya menyembah Adam. Mengenai peristiwa yang terjadi pada awal penciptaan manusia itu Allah berfirman dalam Alquranul-Karīm:

Ingatlah ketika Kami perintahkan kepada para Malaikat: "Sujudlah kepada

Adam," mereka bersujud kecuali iblis. Ia (iblis) menjawab: "Apakah aku harus bersujud kepada manusia yang Engkau ciptakan dari tanah?!" Terangkanlah kepadaku, itukah makhluk yang lebih Engkau muliakan daripada diriku" ... dan seterusnya. (QS Al-Isrā': 61-62).

Dari jawaban iblis itu jelaslah, bahwa sujud yang diperintahkan Allah kepadanya bukan "penyembahan," melainkan "penghormatan" atau "pemuliaan."

Demikian pula yang dilakukan oleh Nabi Yūsuf a.s., ketika beliau mendudukkan ayah-bundanya di atas singgasana kemudian saudara-saudaranya bersujud kepadanya. Saudara-saudara Nabi Yūsuf a.s. sujud kepadanya bukan berarti mereka menyembah Nabi Yūsuf a.s. atau mempertuhankannya. Sama sekali bukan. Mereka bersujud sebagai tanda penghormatan, pemuliaan, dan pengagungan kepada beliau sebagai seorang Nabi yang memang layak dihormati, dimuliakan dan diagungkan.

Demikian juga adat istiadat dan tradisi yang berlaku di kalangan masyarakat Jawa. Tiap hari raya Idul Fitri pada umumnya orang Jawa, sekalipun mereka beragama Islam, berjongkok (*sungkem*) di depan ayah-ibunya masing-masing. Jongkok atau *sungkem* mereka itu sama sekali tidak dapat diartikan "penyembahan." Tidak terlintas sama sekali dalam hati dan pikiran bahwa mereka itu "menyembah" ayah-bundanya sebagai tuhan!

Jadi, kalau "sujud" saja tidak mesti berarti "menyembah" atau "mempertuhankan" sesuatu, apalagi kalau hanya sekadar "cium tangan" atau "berdiri khidmat" di depan makam Rasulullah saw.! Apakah sikap hormat seperti itu dapat dipandang berlebih-lebihan? Apakah kalau kita bersikap hormat, berdiri tegak dan menyebut kepada seorang kepala negara dengan "Paduka yang mulia"; itu semua dapat diartikan bahwa kita "menyembah" atau "mempertuhankan" seorang kepala negara?

Mengenai bagaimana kita harus bersikap terhadap Nabi kita, Muhammad Rasulullah saw., dengan jelas Allah telah berfirman:

إِنَّآ أَرْسَلْنَٰكَ شَٰهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا . لِّتُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ

وَ تُعَزِّرُوْهُ وَ تُوَقِّرُوْهُ

Sungguhlah Kami telah mengutusmu (hai Muhammad) *sebagai saksi, sebagai pembawa kabar gembira dan sebagai pemberi peringatan: maka hendaklah kalian* (manusia) *beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, memperkuat* (agama)-*nya dan mengagungkannya*. (QS Al-Fath: 8-9).

يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَاتُقَدِّمُوْا بَيْنَ يَدَيِ اللهِ وَ رَسُوْلِهِ ...

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mendahului Allah dan Rasul-Nya. (QS Al-Hujurāt: 1).

يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَرْفَعُوْآ أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ ....

Hai orang-orang yang beriman. janganlah kalian memperkeras suara kalian melebihi suara Nabi. (QS Al-Hujurāt: 2).

لَا تَجْعَلُوْا دُعَاءَ الرَّسُوْلِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا

Janganlah ada di antara kalian yang memanggil Rasul seperti panggilan (yang biasa kalian ucapkan) *di antara sesama kalian*. (QS An-Nūr: 63).

Dari ayat-ayat suci tersebut di atas dapatlah diketahui, bahwa kita diperintah memuliakan dan mengagungkan Rasulullah saw., kita dilarang berbicara dan bertindak mendahului beliau, kita dilarang bersuara keras dalam percakapan dengan beliau, dan kita dilarang memanggil nama beliau seperti kita memanggil nama orang lain di antara sesama kita. Semua perintah dan larangan itu merupakan bentuk-bentuk tata krama dan sopan santun yang wajar, karena Rasulullah saw. memang berhak dimuliakan dan diagungkan oleh umatnya.

Tidak sedikit hadis yang diriwayatkan oleh para sahabat Nabi tentang bagaimana cara mereka memuliakan dan mengagungkan beliau saw., seperti 'Amr bin Al-'Ash, Anas bin Malik, Usamah bin Syarik dan lain-lain.

Sehubungan dengan persoalan itu, ada sementara orang yang menyebut Rasulullah saw. hanya dengan nama beliau saja, misalnya: "Muhammad mengatakan begini dan begitu ..." Seolah-olah dalam hati mereka tidak terdapat sama sekali perasaan wajib menghormati seorang Nabi dan Rasul yang diimani dan ditaatinya. Bahkan mereka beranggapan menyebut beliau dengan "Sayyidina Muhammad saw." adalah *bid'ah dhalālah* (*lā haula wala quwwata illa billāh*). Mengenai soal itu akan kami bicarakan dalam bab khusus. Yang aneh dan sukar dimengerti ialah, bahwa mereka sendiri bila menyebut seorang pejabat tinggi pemerintahan selalu menggunakan kata-kata "Yang mulia," "Bapak" dan lain sebagainya. Dengan sikap demikian itu mereka seakan-akan menempatkan Rasulullah saw. di bawah martabat pejabat pemerintahan.

Ringkas kata, mengenai soal pemuliaan dan pengagungan itu terdapat dua hal yang perlu diketahui dan diperhatikan: *Pertama*, kita wajib memuliakan dan mengagungkan Rasulullah saw., wajib menjunjung tinggi martabat beliau lebih dari manusia yang lain. *Kedua*, kita harus sadar dan yakin bahwa pemuliaan dan pengagungan kita kepada beliau sebagai hamba Allah pilihan-Nya itu tidak setaraf dengan pemuliaan dan pengagungan kita kepada Allah SWT sebagai Al-Khāliq. Pikiran yang memandang makhluk setaraf dengan Al-Khāliq adalah syirik. Karena itu, cara-cara dan bentuk pemuliaan dan pengagungan kita kepada Rasulullah saw. tidak boleh melampaui batas kedudukan beliau sebagai hamba Allah. Pikiran yang menganggap Rasulullah saw. sama dengan manusia biasa—yakni sama dengan orang lain—adalah durhaka, tidak kenal tata krama dan tidak mengenal sopan santun. Lebih jauh dari itu, orang yang meremehkan beliau berarti ia meremehkan kenabian dan kerasulan beliau.

MENGAGUNGKAN MUHAMMAD RASULULLĀH SAW. ADALAH TUNTUTAN AGAMA ISLAM

Berbicara soal mengagungkan junjungan kita Nabi Muhammad saw. kita perlu menarik pengertian lebih dulu tentang perbedaan kedudukan

Al-Khāliq (Allah) dan kedudukan makhluq (hamba-Nya). Tanpa pengertian yang jelas mengenai soal itu kita dapat terjerumus ke dalam pemikiran sesat yang mencampuradukkan atau menyejajarkan dua macam kedudukan yang berlainan itu. Menyamakan atau menyejajarkan kedudukan Al-Khāliq dengan kedudukan makhluk jelas merupakan kesalahan besar yang mengakibatkan orang terperosok ke dalam kekufuran—*na'udzu billāh*.

Yang sudah pasti ialah bahwa masing-masing kedudukan itu mempunyai hak-hak dan kekhususannya sendiri-sendiri. Dalam hal itu kekhususan yang ada pada pribadi Rasulullah saw. ialah kekhususan yang membedakan beliau saw. dengan manusia yang lain, yaitu martabat sedemikian tinggi yang dikaruniakan Allah SWT kepada beliau. Terdapat sementara orang yang tidak dapat memahami dengan jelas perbedaan kedudukan antara Allah SWT sebagai Al-Khāliq dengan kedudukan Rasulullah saw. sebagai makhluq. Akibat dari pengertian yang kabur dan salah itu ia mengkafir-kafirkan orang yang mengagungkan Nabi Muhammad saw. Ia mengira bahwa mengagung-agungkan Rasulullah saw. itu berarti menyamakan kedudukan Al-Khāliq dengan makhluq-Nya. Atau mungkin ia menyangka perbuatan mengagungkan Rasulullah saw. berarti mengangkat kedudukan beliau setaraf dengan kedudukan Allah SWT sebagai Tuhan. Semoga Allah menjauhkan kita dari pikiran seperti itu.

Berkat tuntunan dan hidayat Ilahi kita memahami dan mengenal baik apa yang menjadi kewajiban kita terhadap Allah dan apa yang menjadi kewajiban kita terhadap Rasul-Nya. Kita pun memahami dan mengerti benar apa yang menjadi hak Allah SWT dan apa yang menjadi hak Rasul-Nya. Kita memahami apa yang menjadi hak Rasulullah saw. tanpa berlebih-lebihan hingga melampaui batas, atau memandang kedudukan beliau setaraf martabat ketuhanan. Sikap kita yang tidak berlebih-lebihan itu tidak berarti kita harus menyamakan beliau saw. dengan manusia yang lain. Kita mengagungkan beliau karena kita wajib mencintai dan menaati tuntunan beliau. Pengagungan seperti itu adalah terpuji dan justru itulah yang dikehendaki oleh agama kita, lagi pula pengagungan yang kita berikan kepada beliau tidak seperti peng-

agungan yang diberikan oleh kaum Nasrani kepada 'Isa putera Maryam a.s. Mengenai itu Rasulullah saw. telah bersabda:

لَا تُطْرُونِي كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ

"Janganlah kalian mengagungkan diriku seperti kaum Nasrani mengagungkan putera Maryam."

Mereka mengagungkan 'Isa putera Maryam a.s. hingga mengangkat beliau semartabat dengan Tuhan, sedangkan kita mengagungkan Muhammad Rasulullah saw. tidak melampaui kedudukan beliau sebagai makhluk dan sebagai manusia hamba Allah.

Hadis beliau saw. itu bermakna, bahwa pengagungan diperkenankan jika tidak sebagaimana yang dilakukan oleh kaum Nasrani terhadap Nabi 'Isa a.s.

Allah SWT dengan firman-Nya dalam Alqur'ānul-Karīm memuji dan menyatakan keagungan Rasul-Nya, bahkan memerintahkan kita supaya mengagungkan beliau. Yang tidak boleh kita lakukan ialah memandang Rasulullah saw. memiliki sifat-sifat *rubūbiyyah* (ketuhanan) dan mengagung-agungkan beliau sebagai Tuhan!

Mengagungkan Rasulullah saw. dengan cara-cara yang tidak mengangkat beliau semartabat dengan Tuhan, bukan suatu perbuatan kufur dan bukan pula perbuatan syirik, melainkan pertanda kecintaan dan ketaatan kita kepada beliau. Allah SWT berfirman:

وَمَنْ يُعَظِّمْ شَعَائِرَ اللهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ

Dan barangsiapa yang mengagungkan syiar-syiar (lambang kebesaran) *Allah, itu sesungguhnya* (timbul) *dari hati yang takwa*. (QS Al-Hajj: 32).

Tidak diragukan sama sekali bahwa Rasulullah saw. dengan kenabian dan kerasulannya, dengan segala mukjizat yang dikaruniakan Allah kepadanya, adalah lambang kebenaran Allah, bahkan lambang terbesar kekuasaan Allah SWT

وَمَنْ يُعَظِّمْ حُرُمٰتِ اللهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ عِنْدَ رَبِّهِ

Demikianlah (perintah Allah), *dan barangsiapa mengagungkan apa yang mulia di sisi Allah, itulah yang terbaik baginya di sisi Tuhannya*. (QS Al-Hajj: 30).

Nabi Muhammad Saw. Makhluk Ciptaan Allah

Kita yakin bahwa Nabi Muhammad saw. adalah manusia ciptaan Allah SWT. Secara jasmani beliau dapat saja terkena kelemahan-kelemahan sebagaimana lazimnya yang ada pada manusia, seperti terkena penyakit dan lain sebagainya. Akan tetapi sebagai manusia pengemban amanat dan risalah Ilahi beliau terpelihara dari kelemahan-kelemahan jasmani yang membuat beliau tidak dapat menunaikan tugas, atau membuat beliau dijauhi orang banyak.

Beliau saw. adalah manusia yang tidak berkuasa atas dirinya sendiri, tidak dapat menentukan manfaat dan mudarat, tidak dapat menentukan hidup dan mati; kecuali jika kesemuanya itu dikehendaki Allah SWT. Kepada beliau Allah SWT telah berfirman:

قُلْ لَّآ اَمْلِكُ لِنَفْسِيْ نَفْعًا وَّلَا ضَرًّا اِلَّا مَا شَاۤءَ اللّٰهُ ۗ وَلَوْ كُنْتُ اَعْلَمُ الْغَيْبَ لَاسْتَكْثَرْتُ مِنَ الْخَيْرِ ۛ وَمَا مَسَّنِيَ السُّوْۤءُ ۛ اِنْ اَنَا اِلَّا نَذِيْرٌ وَّبَشِيْرٌ لِّقَوْمٍ يُّؤْمِنُوْنَ

Katakanlah (hai Muhammad), *"Aku tidak berkuasa mendatangkan kemanfaatan bagi diriku dan tidak* (pula) *dapat menolak kemudharatan, kecuali yang dikehendaki Allah. Sekiranya aku mengetahui hal-hal yang gaib, tentulah aku berbuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku pun tidak akan ditimpa kemudharatan. Aku tidak lain adalah pemberi peringatan dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman*. (QS Al-A'rāf: 188).

Setelah beliau menunaikan tugas amanat dan risalahnya dengan baik, setelah beliau memberikan tuntunan kepada umatnya dan menge-

luarkannya dari kegelapan ke cahaya terang, dan setelah beliau berjuang hingga kebenaran Allah berdiri tegak di muka bumi; beliau kembali ke haribaan Allah dalam keadaan ridha dan diridhai-Nya. Allah telah berfirman kepada beliau:

إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُم مَّيِّتُونَ

Sungguhlah bahwa engkau akan mati dan mereka pun akan mati! (QS Az-Zumar: 30).

وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِّن قَبْلِكَ الْخُلْدَ ۖ أَفَإِن مِّتَّ فَهُمُ الْخَالِدُونَ

Kami tidak menjadikan hidup kekal (di dunia) *bagi seorang manusia pun sebelum engkau* (hai Muhammad). *Jika engkau mati apakah mereka akan kekal abadi?* (QS Al-Anbiyā: 34).

Rasulullah saw. justru merasa bangga dengan kedudukannya sebagai manusia. Berulang-ulang beliau mengatakan kepada para sahabatnya, "Aku hanya seorang hamba Allah." Kemuliaan kedudukannya sebagai manusia ditekankan Allah SWT dalam firman-Nya:

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِ ...

Mahasuci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya di waktu malam .... (QS Al-Isrā': 1).

وَأَنَّهُ لَمَّا قَامَ عَبْدُ اللَّهِ يَدْعُوهُ كَادُوا يَكُونُونَ عَلَيْهِ لِبَدًا

Dan bahwasanya tatkala hamba Allah itu (Muhammad saw.) *berdiri menyembah-Nya* (menunaikan salat) *hampir saja semua jin berdesak-desakan mengerumuninya*. (QS Al-Jin: 19).

Rasulullah saw. memang manusia ciptaan Allah, namun beliau mempunyai keistimewaan yang tidak dimiliki oleh manusia yang lain, dan tak ada manusia yang menyamai beliau. Mengenai hal itu beliau sen-

diri telah menegaskan sebuah hadis sahih:

إِنِّي لَسْتُ كَهَيْئَتِكُمْ، إِنِّي أَبِيتُ عِنْدَ رَبِّي يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِي

"Aku bukanlah manusia seperti kalian, aku bernaung di bawah duli Allah Tuhanku, dan Allahlah yang memberi makan-minum kepadaku."

Dalam hadis tersebut tampak adanya pengertian yang jelas, bahwa sifat kemanusiawian Rasulullah saw. mempunyai kekhususan-kekhususan lain yang membedakannya dari manusia biasa. Hal ini bukan hanya ada pada beliau saja, melainkan ada pula pada semua Nabi dan Rasul. Kenyataan itu ditegaskan oleh Rasulullah saw. agar umatnya memandang para Nabi dan Rasul sesuai dengan kedudukan dan martabatnya. Memandang para Nabi dan Rasul sebagai manusia biasa yang sama dengan manusia-manusia lainnya adalah sikap jahiliyah. Banyak sekali ayat-ayat suci Alquran yang menunjukkan kejahiliyahan seperti itu. Salah satu di antaranya ialah firman Allah:

فَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ مَا نَرَاكَ إِلَّا بَشَرًا مِثْلَنَا...

Segerombolan orang kafir dari kaumnya (Nabi Nuh a.s.) *berkata: "Apa yang kami lihat engkau hanyalah manusia seperti kami* (juga)." (QS Hūd 187).

Demikian pula yang dikatakan oleh kaumnya Nabi Saleh kepadanya:

مَا أَنْتَ إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُنَا فَأْتِ بِآيَةٍ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ

Engkau bukan lain hanyalah manusia seperti kami. (Coba) *datangkanlah ayat* (tanda bukti) *kalau engkau memang tidak berdusta.* (QS Asy-Syu'arā: 184).

Begitu juga yang dikatakan oleh kaum musyrikin Quraisy tentang Nabi Muhammad sa.w. Mereka memandang beliau saw. sebagai manusia biasa seperti diri mereka. Apa yang mereka katakan diketengahkan Allah dalam Alquranui-Karīm:

وَ قَالُوْا مَالِ هٰذَا الرَّسُوْلِ يَأْكُلُ الطَّعَامَ وَيَمْشِيْ فِي الْاَسْوَاقِ

Mereka berkata: "Kenapa Rasul itu makan makanan dan berjalan di pasar-pasar?" (QS Al-Furqān: 7).

Rasulullah saw. telah berbicara mengenai pribadi beliau sendiri, termasuk kekhususan sifat-sifat beliau sebagai mukjizat yang dikaruniakan Allah SWT kepadanya, yang menunjukkan bahwa beliau tidak sama dengan manusia-manusia yang lain. Antara lain beliau berkata:

اِنِّيْ اَرَاكُمْ مِنْ وَرَاءِ ظَهْرِيْ كَمَا اَرَاكُمْ مِنْ اَمَامِيْ

"Aku melihat kalian dari belakang punggungku sebagaimana halnya aku melihat kalian dari depanku." (Hadis sahih).

تَنَامُ عَيْنَايَ وَلَا تَنَامُ قَلْبِيْ

"Kedua mataku tidur, tetapi hatiku tidak tidur." (Hadis sahih).

اُوْتِيْتُ مَفَاتِيْحَ خَزَائِنِ الْاَرْضِ

"Aku telah diberi kunci-kunci (pengetahuan) tentang perbendaharaan yangada di bumi." (Hadis sahih).

Sekalipun beliau telah meninggalkan kehidupan dunia dan hidup sempurna di alam barzakh, namun beliau mendengar dan menjawab orang yang mengucapkan shalawat dan salam kepada beliau, mengetahui apa yang dilakukan oleh umatnya, merasa gembira dengan amal kebajikan yang diperbuat oleh kaum Muslimin dan memohonkan ampunan kepada Allah SWT atas dosa dan kesalahan yang dilakukan oleh orang-orang yang berbuat buruk. Allah SWT memelihara jasad beliau di dalam kubur hingga tak dapat dimakan oleh tanah dan terhindar dari kerusakan. Mengenai hal itu terdapat sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Aus bin Aus r.a. sebagai berikut:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مِنْ اَفْضَلِ اَيَّامِكُمْ يَوْمُ الْجُمُعَةِ، فِيْهِ خُلِقَ اٰدَمُ وَفِيْهِ قُبِضَ وَفِيْهِ النَّفْخَةُ وَفِيْهِ الصَّعْقَةُ، فَاَكْثِرُوْا عَلَيَّ مِنَ الصَّلَاةِ فِيْهِ، فَاِنَّ صَلَاتَكُمْ مَعْرُوْضَةٌ عَلَيَّ. قَالُوْا : يَا رَسُوْلَ اللهِ، كَيْفَ تُعْرَضُ صَلَاتُنَا عَلَيْكَ وَقَدْ اَرَمْيْتَ يَعْنِيْ بَلَيْتَ. فَقَالَ : اِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ حَرَّمَ عَلَى الْاَرْضِ اَنْ تَاْكُلَ اَجْسَادَ الْاَنْبِيَاءِ

"Rasulullah saw. bersabda, 'Hari Jumat termasuk hari-hari mulia bagi kalian. Pada hari itu Allah menciptakan Adam dan pada hari itu juga Allah mewafatkannya. Pada hari itu Allah meniupkan (roh ciptaan-Nya) kepada Adam dan pada hari itu juga Allah mencabutnya kembali. Karena itu hendaklah kalian memperbanyak salat pada hari itu, karena salat kalian itu diperlihatkan kepadaku.' Para sahabat bertanya, 'Ya Rasulullah, bagaimana salat kami diperlihatkan pada Anda bila Anda telah wafat dan jasad Anda telah rusak?' Beliau menjawab, 'Allah 'Azza wa Jalla mengharamkan (tidak memperkenankan) tanah memakan jasad para Nabi.'" (Hadis diketengahkan oleh Ahmad bin Hanbal, Abū Dāwūd, Ibnu Majah, dan Ibnu Hibbān di dalam Shāhih*-nya, dan diketengahkan juga oleh Al-Hākim serta dibenarkan olehnya).*

Hadis mengenai soal yang sama diketengahkan juga secara khusus oleh Al-Hāfizh Jalaluddin As-Sayūthi dalam sebuah risalah yang diberi judul: *Inba'ul-Adzkiya Bi Hayatil-Anbiya*. Sebuah hadis berasal dari Ibnu Mas'ūd r.a. mengatakan, bahwasanya Rasulullah saw. bersabda:

حَيَاتِيْ خَيْرٌ لَكُمْ، فَاِذَا اَنَامِتُّ كَانَتْ وَفَاتِيْ خَيْرًا لَكُمْ تُعْرَضُ عَلَيَّ اَعْمَالُكُمْ. فَاِنْ رَاَيْتُ خَيْرًا حَمِدْتُ اللهَ، وَاِنْ رَاَيْتُ شَرًّا اِسْتَغْفَرْتُ لَكُمْ

"Hidupku di dunia ini baik bagi kalian. Bila aku telah wafat maka wafat-

ku pun baik bagi kalian. Amal perbuatan kalian akan diperlihatkan kepadaku. Jika aku melihat sesuatu yang baik, kupanjatkan puji syukur ke hadirat Allah, dan jika aku melihat sesuatu yang buruk aku mohonkan ampunan kepada-Nya bagi kalian." (Hadis tersebut dikemukakan oleh Al-Haitsami berasal dari Al-Bazar dengan perawi-perawi hadis sahih).

Abū Hurairah r.a. meriwayatkan sebuah hadis, bahwasanya Rasulullah saw. bersabda:

مَا مِنْ اَحَدٍ يُسَلِّمُ عَلَيَّ اِلاَّ رَدَّ اللهُ عَلَيَّ رُوْحِيْ حَتّٰى اَرُدَّ عَلَيْهِ السَّلَامَ

"Setiap salam yang disampaikan kepadaku oleh seseorang, Allah akan menyampaikan kepada rohku agar aku menjawab salam itu." (Hadis diketengahkan oleh Ahmad bin Hanbal dan Abū Dāwūd).

'Ammar bin Yasir r.a. meriwayatkan, bahwasanya Rasulullah saw. bersabda:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اِنَّ اللهَ وَكَّلَ بِقَبْرِيْ مَلَكًا اَعْطَاهُ اللهُ اَسْمَاءَ الْخَلَائِقِ ، فَلَا يُصَلِّيْ عَلَيَّ اَحَدٌ اِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ اِلاَّ اَبْلَغَنِيْ بِاسْمِهِ وَاسْمِ اَبِيْهِ هٰذَا فُلَانُ ابْنُ فُلَانٍ قَدْ صَلَّى عَلَيْكَ

"Allah mewakilkan malaikat di dalam kuburku. Kepadanya Allah memberikan nama-nama seluruh umat manusia. Karena itu hingga hari kiamat kelak setiap orang yang mengucapkan shalawat kepadaku pasti akan disampaikan oleh malaikat itu nama dan nama ayahnya: Si Fulan bin Si Fulan telah mengucapkan shalawat kepada Anda." (Hadis dikemukakan oleh Al-Bazar, Abusy-Syaikh Ibnu Hibbān mengemukakannya dalam teks agak berbeda, tetapi sama maknanya, yaitu sebagaimana yang diketengahkan oleh Ath-Thabrānī dan lain-lain).

Jelaslah, sekalipun Rasulullah saw. telah wafat namun ketinggian martabatnya, kemuliaan kedudukannya dan segala keutamaannya tetap

di sisi Allah SWT Bagi setiap orang yang beriman soal itu tidak diragukan lagi. Karena itu *tawassul* kepada beliau saw. dalam usaha mendekatkan diri kepada Allah SWT pada hakikatnya berdasarkan keyakinan akan kebenaran makna hadis-hadis tersebut di atas. Selain itu juga berdasarkan keyakinan bahwa Allah SWT mencintai dan memuliakan beliau saw. sebagai hamba pilihan-Nya yang diutus sebagai Nabi dan Rasul kepada seluruh umat manusia. *Tawassul* sama sekali bukan berarti ibadah kepada beliau, sebab betapapun tinggi dan agungnya martabat beliau, namun beliau saw. adalah tetap makhluk ciptaan Allah SWT, Hal itu jelas sekali dalam firman Allah kepada beliau:

Katakanlah (hai Muhammad): "*Sesungguhnya aku hanyalah manusia seperti kalian, namun kepadaku Allah mewahyukan bahwasanya Tuhan kalian adalah Tuhan Yany Maha Esa*. (QS Al-Kahfi: 110).

Allah Menciptakan Nur Muhammad Saw. Sebelum Menciptakan Segala Sesuatu

'Abdurrazzāq telah meriwayatkan dengan sanadnya dari Jābir bin 'Abdullāh Al-Ansariy yang menuturkan sebagai berikut, "Aku bertanya: Ya Rasulullah, beritahulah aku tentang apa yang mula pertama diciptakan Allah SWT sebelum segala sesuatu." Beliau menjawab, "Hai Jābir, sebelum Allah menciptakan segala sesuatu Dia menciptakan nur Nabimu dari nur-Nya, kemudian dengan kodrat kekuasaan-Nya Dia menjadikan nur itu berputar (berproses) menurut kehendak-Nya. Pada waktu itu belum ada lauh, belum ada qalam, belum ada surga, belum ada neraka, belum ada malaikat, belum ada langit, belum ada bumi, belum ada matahari, belum ada bulan, belum ada jin, dan belum ada manusia. Ketika Allah SWT hendak menciptakan makhluk, Allah membagi nur tersebut menjadi empat bagian. Dari bagian yang pertama Allah menciptakan qalam, dari bagian yang kedua Allah menciptakan lauh, dan

dari bagian yang ketiga Allah menciptakan 'Arsy. Kemudian bagian yang keempat Allah membaginya menjadi empat bagian. Dari bagian yang pertama Allah menciptakan para laikat penjunjung 'Asry, dari bagian kedua Allah menciptakan Kursiy dan dari bagian yang ketiga Allah menciptakan para malaikat lainnya. Kemudian bagian yang keempatnya Allah membaginya lagi menjadi empat bagian. Dari bagian yang pertama Allah menciptakan (tujuh petala) langit, dari bagian yang kedua Allah menciptakan penghuni bumi (*ardhiyyin*), dan dari bagian yang ketiga Allah menciptakan surga dan neraka. Kemudian bagian keempatnya Allah membaginya lagi menjadi empat bagian. Dari bagian yang pertama Allah menciptakan *nur absaril-Mu'minin* (nur penglihatan kaum Mukminin), dari bagian yang kedua Allah menciptakan nur hati mereka, yaitu kesadaran mengenal (makrifat) Allah SWT. Dari bagian yang ketiga Allah menciptakan nur ucapan mereka, yaitu tauhid "*Lā ilāha ilallāh Muhammad Rasulullāh*" (Al-Hadis). Sanad dari Jābir adalah sahih, tiada perubahan apa pun. Namun, para ulama berbeda pendapat mengenai *matan* (susunan kalimat) hadis tersebut karena *gharib* (mereka tidak pernah mengenal hadis tersebut sebelumnya). Hadis semakna dengan itu diriwayatkan juga oleh Al-Baihaqiy dengan beberapa kelainan. Hadis tersebut tidak berlawanan pula dengan hadis Tirmudziy yang meriwayatkan bahwa "Yang dicitakan Allah mula pertama adalah qalam." Bahkan kedua hadis itu dapat disatukan (dipadukan), yaitu dengan pengertian bahwa kecuali Nur Muhammad, qalam merupakan ciptaan Allah yang pertama (yakni sesudah Nur Muhammad). Dapat juga dikatakan, bahwa qalam menciptakan ciptaan yang pertama di samping ciptaan lainnya yang sejenis. Yakni: Nurku (Nur Muhammad saw.) adalah nur pertama dari berbagai nur yang diciptakan Allah.

Kebenaran hadis mengenai nur Muhammad saw. itu diperkuat oleh hadis lain yang diriwayatkan oleh 'Ali bin Al-Husain r.a. yang berasal dari ayahnya (Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a.) dan dari datuknya (Muhammad Rasulullah saw.). Hadis tersebut menuturkan bahwasanya Rasulullah saw. pernah menerangkan: كُنْتُ نُوْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَبِّيْ ("Dahulu aku adalah nur di antara kedua tangan Tuhanku") (Lihat *Al-Mawahibul-Laduniyyah* I/10. Hadis tersebut disebut oleh Al-Hāfizh Abul-Hasan 'Ali bin Muhammad bin Al-Qaththan di dalam *Ahkam*-nya. Ibnul-Qaththan terma-

suk jajaran kritikus (*nuqad*) hadis yang terkenal dengan tekhnik pembahasannya, dan termasuk juga sejumlah ulama yang sangat teliti dan ketat menjaga riwayat-riwayat hadis dan penghafalannya.

Mengenai kebenaran hadis tentang nur Muhammad saw., Allah berfirman di dalam Alquran: قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ (*Sesungguhnya telah datang kepada kalian nur* (cahaya) *dari Allah dan Kitab* (Alquran) *yang menerangkan*—QS Al-Māidah: 15). Banyak ulama mengatakan bahwa yang dimaksud "nur" adalah Muhammad saw. Demikianlah di dalam *Tafsīr Ath-Thabarīy*, Ibnu Hatim dan Al-Qurthubiy. Qatadah mengatakan bahwa "nur" pada ayat tersebut bermakna Muhammad saw. Demikian pula di dalam *Tafsīr Ibnul-Jauziy* II/317.

Pembuktian lain yang menunjukkan kebenaran soal nuraniyah itu ialah berita-berita riwayat dari berbagai sumber, yang menuturkan, bahwa pada saat kelahiran Muhammad saw. bundanya melihat cahaya (nur) dan bersama nur yang dilihatnya itu cahaya yang menerangi gedung-gedung di negeri Syam. Ibnu Hajar mengetengahkan riwayat tersebut dan membenarkannya. Demikian pula Ibnu Hibbān dan Al-Hākim. Demikianlah termaktub di dalam *Al-Mawahibul-Ladunniyyah* I/22.

Di antara hadis-hadis yang menunjukkan nur Muhammad sebagai ciptaan Allah yang pertama ialah sebuah hadis yang diriwayatkan oleh 'Abdullāh bin 'Amr bin Al-'Ash, berasal dari Rasulullah saw., bahwasanya beliau pernah menyatakan: Allah 'Azza wa Jalla telah menetapkan (menyuratkan) ukuran-ukuran (*maqādir*) makhluk-makhluk ciptaan-Nya lima puluh ribu tahun sebelum menciptakan (tujuh petala) langit dan bumi, dan ketika itu 'Arsynya berada di atas air. Di antara yang termaktub di dalam "dzikr," yakni Ummul-Kitab, ialah bahwa Muhammad saw. adalah *khātamun-Nabiyyīn* (Nabi terakhir). Dalam sebuah hadis Rasulullah saw. menyatakan: إِنِّي عَبْدُ اللهِ خَاتَمُ النَّبِيِّينَ وَإِنَّ آدَمَ لَمُنْجَدِلٌ فِي طِينَتِهِ ("Aku hamba Allah penutup para Nabi, sedangkan Adam masih berupa gumpalan keras pada tanah liatnya"). Hadis tersebut diriwayatkan oleh Ahmad (bin Hanbal), Al-Baihaqiy, dan Al-Hākim menilainya sebagai hadis berisnad sahih. Hadis yang lain lagi menuturkan, ketika Rasulullah saw. ditanya "kapankah *nubuwwah* (kenabian) ditetapkan bagi Anda?" Beliau menjawab: وَآدَمُ بَيْنَ الرُّوحِ وَالْجَسَدِ ("Ketika itu Adam masih berupa antara ruh dan jasad"). (Allah) menempatkan nur Muhammad saw. di atas pung-

gungnya (Adam), kemudian dipindahkan ke dalam tulang-tulang sulbi dan rahim-rahim yang serba suci hingga pada akhirnya beliau tampak dalam bentuk yang sempurna. Wallahu a'lam.

Silakan lihat kitab *Al-Muridur-Rawiy fil-Maulidin-Nabawiy* karangan Al-Hāfizh al-Muhaddits Asy-Syaikh Al-Mala 'Ali Qariy—wafat di Makkah pada tahun 1014 H—*tahqiq* dan *ta'liq* oleh Doktor Muhammad bin 'Alwiy Al-Mālikiy Al-Hasaniy.

Para Nabi Adalah Manusia, Tetapi ...

Ada sementara orang mengira bahwa para Nabi *'alaihimus-salātu wassalam* sama dengan manusia-manusia yang lain dalam segala hal, termasuk perilaku, perangai dan akhlaknya. Itu jelas sangat keliru dan suatu ketidaktahuan yang fatal. Dalil-dalil yang benar dari Kitabullah dan Sunnah Rasulullah tidak dapat menerimanya sama sekali dan menolak, kendatipun dalam beberapa hal para Nabi itu, menurut hakikat asalnya sama dengan semua Anak Adam, yakni manusia, sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah: إِنَّمَآ أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ (*Katakanlah—hai Nabi: Aku adalah manusia seperti kalian*). Namun mereka (para Nabi) dalam banyak hal tidak sama dengan manusia biasa, seperti dalam hal sifat-sifat dan ciri-ciri mereka. Jika tidak demikian lalu apakah keistimewaan mereka? Dan bagaimana tampak hasil keterpilihan mereka dari manusia-manusia yang lain? Dalam pembahasan masalah ini baiklah kita sebut sebagian dari sifat-sifat mereka di dalam kehidupan dunia dan kekhususan-kekhususan mereka di alam barzakh, sebagaimana yang telah ditetapkan bagi mereka menurut nash Kitabullah dan Sunnah Rasul.

Semua Nabi adalah para pemimpin umat manusia: Para Nabi adalah orang-orang suci yang dipilih Allah SWT dari hamba-hamba-Nya. Oleh-Nya mereka dimuliakan martabatnya dengan *nubuwwah* (kenabian), dikaruniai hikmah, kekuatan akal pikiran, dan ketepatan pendapat. Allah SWT memilih mereka untuk dijadikan perantara antara Allah dan hamba-hamba-Nya. Kepada umat manusia mereka menyampaikan perintah-perintah Allah 'Azza wa Jalla dan memperingatkan manusia akan murka Allah dan hukuman-Nya. Mereka memberi petunjuk

dan tuntunan kepada manusia untuk dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Kemanusiawian mereka adalah bentuk dan wujud mereka, yakni mereka adalah dari jenis manusia, akan tetapi mereka mempunyai keistimewaan-keistimewaan khusus yang tidak dapat dipunyai oleh siapa pun dari manusia yang lain.

Hadis ini diriwayatkan oleh Tirmudziy dan dinilai sebagai hadis hasan (baik). Al-Qusthalaniy mengatakan: Setelah Allah berkehendak mewujudkan makhluk ciptaan-Nya dan hendak menentukan rezekinya, Dia (Allah SWT) memperlihatkan hakikat Muhammad dari nurnur *as-Samadiyyah* di dalam suatu hikmah sebagaimana yamg telah ada lebih dulu pada kehendak dan pengetahuan-Nya (ilmu-Nya). Kemudian kepadanya (Muhammad saw.) Allah SWT memberi tahukan *nubuwwah*-nya (kenabiannya) dan beliau digembirakan dengan tugas Risalah-Nya. Ketika itu Adam belum berwujud kecuali seperti yang telah dikatakan, yaitu "antara ruh dan jasad." Kemudian dari beliau (nur Muhammad saw.) berpancaranlah mata semua ruh lalu beliau tampak pada *Al-Mala'ul-A'lā* (makhluk-makhluk bermartabat tertinggi) dalam keadaan beliau pada penampilan ajali (selama waktu tertentu). Kemudian bagi mereka itu beliau menjadi *al-muridul-ajali* (nara sumber yang bersifat terbatas waktunya). Dengan demikian maka beliau (Muhammad saw.) adalah jenis tertinggi di antara semua jenis makhluk Allah dan merupakan *Al-Abūl-Akbar* (Bapak terbesar) bagi semua alam wujud dan semua manusia, yakni setelah berakhirnya waktu dengan nama batin (*al-ismul-bathin*) *fi haqqi* Muhammad saw., dan kemudian berubah menjadi wujud jasmani serta keterkaitannya dengan ruh pada beliau. Beralihlah ketentuan hukum waktu menjadi nama zahir (*ismuzh-zhahir*), kemudian Muhammad tampak keseluruhan wujudnya, ruhani dan jasmani. Dengan demikian maka kendati Muhammad saw. terbelakang (terlambat) keberadaan wujud jasmaninya (*thinatuhu*), tetapi ketinggian nilai beliau sudah dikenal. Beliau adalah tempat simpanan rahasia (*khazanatus-sirr*) dan menjadi letak pelaksanaan perintah. Tidak ada perintah yang terlaksana selain perintah dari beliau, dan tidak ada berita (dari langit) selain berita dari beliau.

Benarlah sebuah hadis marfu' yang berasal dari Hadis Ibnu Razin Al-'Aqiliy yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Tirmudziy. Hadis terse-

but menyatakan bahwa air diciptakan lebih dulu sebelum 'Arsy. Firman Allah yang menegaskan bahwa 'Arsy-Nya berada di atas air menunjukkan (mengisyaratkan) kebenaran hadis tersebut. Dan itu pun merupakan petunjuk atas kebenaran sebuah hadis yang diriwayatkan oleh As-Sidiy atas dasar berbagai isnad, yaitu hadis yang menerangkan, bahwasanya Allah SWT tidak menciptakan sesuatu dari makhluk-Nya sebelum air. Maka dapat diketahui bahwa yang secara pasti diciptakan Allah sebelum segala sesuatu adalah nur Muhammad. Baru kemudian air, 'Arsy dan qalam. Dengan demikian maka pernyataan yang menyebut bahwa yang pertama diciptakan Allah itu bukan nur Muhammad saw. adalah tambah-tambahan (*idhāfiyyah*).

Sifat para Nabi: Para Nabi—*shalawatullāh 'alaihim*—meskipun mereka itu dari jenis manusia, tetapi mereka mempunyai kekhususan-kekhususan tertentu yang membedakan mereka dari manusia biasa. Mereka mempunyai sifat-sifat luhur dan mulia, jauh lebih tinggi daripada yang lazim ada pada manusia biasa. Di antara sifat-sifat yang wajib dan pasti ada pada para Nabi adalah: *Shiddiq* (benar), *Tabligh* (menyampaikan tugas Risalah kepada umat manusia), *Amānah* (jujur dan tepercaya), *Fathānah* (berpikir cerdas), *Salāmah minal-'uyubil-munfirah* (terhindar dari cacat yang membuat orang menjauhinya), dan *'Ishmah* (terpelihara dari kesalahan dan dosa). Bukan pada tempatnya dalam kesempatan ini untuk menguraikan rincian sifat-sifat tersebut. Rincian mengenai itu sudah banyak ditulis orang dalam kitab-kitab tauhid. Dalam kesempatan ini kami hanya ingin menyebut beberapa sifat yang ada pada Sayyidil-Anbiya wal-Mursalīn, Muhammad Rasulullah saw., yaitu beberapa sifat istimewa yang membedakan beliau dari manusia yang lain:

1. Beliau saw. dapat melihat apa yang berada di belakangnya, sama seperti melihat apa yang berada di depannya. Hadis mengenai itu dikemukakan oleh Bukhāri dan Muslim, berasal dari Abū Hurairah yang menuturkan bahwa Rasulullah saw. pernah bertanya (kepada para sahabat):

هَلْ تَرَوْنَ قِبْلَتِي هَاهُنَا ؟ فَوَاللهِ مَا يَخْفَى عَلَيَّ رُكُوعُكُمْ وَسُجُودُكُمْ ، إِنِّي لَأَرَاكُمْ مِنْ وَرَاءِ ظَهْرِي

("Apakah kalian melihat kiblatku di sini? Demi Allah, ruku' dan sujud kalian tidak luput dari penglihatanku, aku melihat kalian dari belakang punggungku"). Muslim juga mengetangahkan sebuah hadis berasal dari Anas yang menuturkan bahwa Rasulullah saw. pernah menegaskan: فَإِنِّي أَرَاكُمْ مِنْ أَمَامِي وَمِنْ خَلْفِي ("Sungguhlah bahwa aku melihat kalian dari depanku dan dari belakangku"). Abū Na'im juga mengetengahkan sebuah hadis yang berasal dari Abū Sa'īd Al-Khudriy, bahwasanya Rasulullah saw. pernah menyatakan: إِنِّي أَرَاكُمْ مِنْ وَرَاءِ ظَهْرِي ("Aku melihat kalian dari belakang punggungku").

2) Rasulullah saw. dapat melihat apa yang tidak dapat Anda lihat dan dapat mendengar apa yang tidak dapat Anda dengar. Abū Dzar mengatakan bahwa Rasulullah saw. pernah menegaskan:

إِنِّيْ أَرَى مَا لَا تَرَوْنَ، وَأَسْمَعُ مَا لَا تَسْمَعُوْنَ، أَطَّتِ السَّمَاءُ وَحَقَّ لَهَا أَنْ تَئِطَّ، وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ مَا فِيْهَا مَوْضِعُ أَرْبَعَةِ أَصَابِعَ إِلَّا وَمَلَكٌ وَاضِعٌ جَبْهَتَهُ سَاجِدًا لِلّٰهِ، وَاللّٰهِ لَوْ تَعْلَمُوْنَ مَا أَعْلَمُ لَضَحِكْتُمْ قَلِيْلًا وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيْرًا وَمَا تَلَذَّذْتُمْ بِالنِّسَاءِ عَلَى الْفُرُشَاتِ وَلَخَرَجْتُمْ إِلَى الصُّعُدَاتِ تَجْأَرُوْنَ إِلَى اللّٰهِ

("Sungguhlah aku melihat apa yang tidak kalian lihat dan aku mendengar apa yang tidak kalian dengar. Langit telah kulintasi dan ia memang berhak untuk dilintasi. Demi Allah yang nyawaku berada di tangan-Nya, tiap jarak selebar empat jari di langit pasti ada malaikat sedang meletakkan kening bersembah sujud kepada Allah. Demi Allah, sekiranya kalian mengetahui apa yang kuketahui, kalian tentu akan sedikit tertawa dan banyak menangis, dan kalian tentu tidak akan menikmati kelezatan wanita di atas tempat tidur. Kalian tentu akan keluar menuju kukit-bukit tinggi untuk mendekatkan diri kepada Allah." (Mendengar itu) Abū Dzar berucap: "Alangkah bahagia jika aku menjadi sebuah pohon besar menjulang tinggi." (Hadis diriwayatkan oleh Ahmad, Tirmudziy, dan Ibnu Majah).

3) Ketiak Rasulullah saw.: Bukhāri dan Muslim mengetengahkan se-

buah hadis berasal dariAnas yang menuturkan:

رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرْفَعُ يَدَيْهِ فِي الدُّعَاءِ
حَتَّى يُرَى بِبَاطِنِ إِبْطَيْهِ

("Aku pernah melihat Rasulullah s.a.w. mengangkat dua tangan ke atas saat berdoa sehingga tampak warna keputih-putihan pada ketiak beliau." Al-Muhib Ath-Thabarīy mengatakan, "Di antara kekhususan-kekhususan yang ada pada Rasulullah saw. ialah, bahwa pada umumnya semua orang ketiaknya berwarna tidak seperti itu (yakni tidak putih); Al-Qurthubiy juga mengatakan demikian, dan menambahnya bahwa ketiak Rasulullah s.a,w. tidak berbulu (berambut).

4) Rasulullah saw. terpelihara dari kebiasasn menguap: Bukhāri di dalam *Tārīkh*-nya, Ibnu Abī Syaibah di dalam *Musnaf*-nya, dan Ibnu Sa'ad masing-masing mengetengahkan sebuah hadis berasal dari Yazīd bin Al-Asham yang menuturkan, bahwasanya Rasulullah saw. sama sekali tidak pernah menguap.

5) Keringat beliau saw.: Muslim mengetengahkan sebuah hadis berasal, dari Anas yang menuturkan sebagai berikut, "Pada suatu hari Rasulullah saw. datang ke rumah kami, kemudian beliau tidur hingga berkeringat. Ibuku datang membawa sebuah botol (wadah) lalu mewadahi keringat beliau yang menetes. Setelah bangun tidur beliau s.a.w. bertanya, 'Hai Ummu Sulaim, apakah yang telah engkau perbuat?' Ibuku menjawab, 'Keringat (Anda) ini hendak kujadikan minyak wangi dan itu merupakan minyak wangi yang paling harum baunya.'"

6) Tidur beliau saw.: Bukhāri dan Muslim mengetengankah sebuah hadis berasal dari Ummul Mukminin 'Āisyah r.a. yang pernah bertanya kepada Rasulullah saw., "Apakah Anda hendak tidur sebelum salat witir?" Beliau menjawab, "Hai 'Āisyah, kedua mataku memang tidur, tetapi hatiku tidak tidur."

7) Demikian pula ketinggian tubuh beliau, bayang-bayang beliau, darah beliau dan cara beliau bersanggama. Allah SWT memelihara beliau dari ihtilām (keluar mani di waktu tidur). Semuanya itu, termasuk air seni beliau saw. serta bagian-bagian lainnya dari tubuh beliau,

mempunyai kekhususan-kekhususan tersendiri yang tidak ada pada mania lain.

Ada orang yang menggubah beberapa bait syair mengenai keistimewaan-keistimewaan khusus yang ada pada Rasulullah saw. dan yang membedakan beliau dari sifat-sifat yang ada pada manusia biasa.

Khusus bagi Nabi kita sepuluh sifat
Beliau tak kenal ihtilām dan tak berbayang
Yang ditelan bumi tak akan keluar lagi
Lalat pun dari beliau enggan mendekat
Dua mata beliau tidur, namun hati tak tidur
Beliau melihat yang di belakang seperti melihat yang di depan

Sifat ketujuh beliau tak kenal menguap
Sifat berikutnya beliau lahir sudah terkhitan
Hewan mengenal beliau bila hendak menunggang
Tidak lari bahkan segera datang mendekat
Bila duduk beliau lebih tinggi dari semua yang duduk
Pagi dan sore Allah melimpahkan shalawat padanya

Walla-hu a'lam.

Silakan lihat kitab *Mafahim Yajibu An Tushahhah*, karangan Doktor As-Sayyid Muhammad bin 'Alwi Al-Mālikiy.

DEMI NABI MUHAMMAD SAW. ALLAH MENCIPTAKAN ADAM A.S.

Dalam berbagai kitab *manāqib* beberapa ulama menyebut sejumlah keistimewaan junjungan kita Nabi Besar Muhammad saw., antara lain: Bahwa alam wujud ini diciptakan Allah SWT demi beliau. Di antara para ulama yang menyebutkan hal itu ialah Al-Hāfizh Jalaluddin As-Sayūthiy, Al-Hāfizh Al-Qasthalaniy dan Syaikh Az-Zarqaniy. Hadis-hadis mengenai itu yang mereka kemukakan kemudian dibenarkan oleh Al-

Hāfizh Al-Hākim, As-Sabki'y dan Al-Balqiniy.

Al-Hākim, Al-Baihaqiy dan Ath-Thabrānīy mengetengahkan hadis mengenai itu berasal dari 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a. Demikian pula 'Abū Nu'aim dan Ibnu 'Asakir. 'Umar Ibnul-Khatthab r.a. menuturkan, bahwasanya Rasulullah saw. menyatakan:

لَمَّا اقْتَرَفَ آدَمُ الْخَطِيئَةَ قَالَ: يَا رَبِّ! بِحَقِّ مُحَمَّدٍ لَمَا غَفَرْتَ
لِي. قَالَ: وَكَيْفَ عَرَفْتَ مُحَمَّدًا؟ قَالَ: لِأَنَّكَ لَمَّا خَلَقْتَنِي
بِيَدِكَ نَفَخْتَ فِيَّ مِنْ رُوحِكَ رَفَعْتُ رَأْسِي، فَرَأَيْتُ عَلَى
قَوَائِمِ الْعَرْشِ مَكْتُوبًا لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللهِ
فَعَلِمْتُ أَنَّكَ لَمْ تُضِفْ إِلَى اسْمِكَ إِلَّا أَحَبَّ الْخَلْقِ إِلَيْكَ
قَالَ: صَدَقْتَ يَا آدَمُ، وَلَوْلَا مُحَمَّدٌ مَا خَلَقْتُكَ

*"Setelah Adam a.s. berbuat kesalahan (melanggar larangan Allah) ia memohon: 'Ya Rabb (Ya Allah), demi kebenaran Muhammad (*bi haqqi Muhammad*) Engkau mengampuni dosa kesalahanku.' Allah bertanya, 'Bagaimana engkau mengenal Muhammad?' Adam menjawab, 'Ketika Engkau menciptakanku dengan tangan-Mu dan setelah Engkau tiupkan bagian dari Ruh-Mu kepadaku, kuangkatlah kepalaku. Kemudian kulihat pada penyangga 'Arsy tertulis:* Lā ilāha ilallāh Muhammad Rasulullāh. *Aku mengerti bahwa Engkau tidak akan menempatkan nama lain di samping asma-Mu kecuali makhluk yang paling Engkau cintai.' Allah menjawab, 'Hai Adam, engkau benar. Kalau bukan karena Muhammad Aku tidak menciptakanmu!'"*

Al-Hākim menilai bahwa hadis tersebut berisnad sahih (benar), sedangkan Adz-Dzahabiy menilainya sebagai hadis maudhū' (tidak dapat dipercayai kebenarannya berasal dari Rasulullah). Penilaian Adz-Dzahabiy bahwa hadis tersebut maudhū' tidak mengherankan, karena tiap hadis pasti melalui *ta'dīl* dan *tajrīh*, yakni harus melalui proses penyaringan, pengecekan dan penelitian yang dilakukan oleh para ulama ahli hadis. Lagi pula Adz-Dzahabiy termasuk para ulama ahli hadis yang

ketat dan keras.

Oleh Al-Baihaqiy hadis tersebut diketengahkan dalam kitabnya yang amat terkenal, yaitu *Dala'ilun-Nubuwwah*. Sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Hāfizh As-Sayūthiy di dalam kitabnya, *Al-La'ali Al-Mashnu'ah* (kitab tentang Tauhid), bahwasanya Al-Baihaqiy tidak akan mengetengahkan sebuah hadis yang diketahuinya itu hadis maudhū'. Al-Baihaqiy mengemukakan hadis tersebut di dalam mukadimah (pendahuluan) *Ad-Dala'ilun-Nubuwwah*, itu menunjukkan bahwa ia menerima baik hadis yang diketengahkannya, yakni ia memandangnya sebagai hadis sahih.[3] Ia sendiri mengenai kitab *Dala'ilun-Nubuwwah* menegaskan, "Engkau (muridnya) wajib menerima isinya, sebab semuanya adalah petunjuk (*huda*) dan cahaya (nur)"[4]

Al-Hākim mengetengahkan sebuah hadis yang dinilainya sebagai hadis sahih, dan yang kesahihannya diakui oleh As-Sabkiy dan Al-Balqiniy. Yaitu sebuah hadis berasal dari Ibnu 'Abbās r.a. yang menuturkan sebagai berikut: Rasulullah saw. pernah menerangkan:

اَوْحَى اللّٰهُ اِلَى عِيْسَى، آمِنْ بِمُحَمَّدٍ، وَمُرْ مَنْ اَدْرَكَهُ مِنْ اُمَّتِكَ اَنْ يُؤْمِنُوْا بِهِ. فَلَوْلَا مُحَمَّدٌ، مَا خَلَقْتُ اٰدَمَ وَلَا الْجَنَّةَ وَلَا النَّارَ، وَلَقَدْ خَلَقْتُ الْعَرْشَ عَلَى الْمَاءِ فَاضْطَرَبَ فَكَتَبْتُ عَلَيْهِ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللّٰهِ فَسَكَنَ

"Allah SWT mewahyukan kepada 'Isa a.s.: Hendaklah engkau beriman kepada Muhammad, dan suruhlah orang-orang dari umatmu yang mengalami hidupnya supaya beriman kepadanya. Sebab, kalau bukan karena Muhammad Aku tidak menciptakan Adam, tidak menciptakan surga dan tidak pula menciptakan neraka. Telah Kuciptakan 'Arsy di atas air, namun ia goncang, tetapi setelah Kutuliskan di atasnya Lā ilāha ilallāh Muhammad Rasulullāh, *tenanglah ia."*

---

3. *Dala'ilun-Nubuwwah:* 5.
4. *Syarhul-Mawahib* I: 62.

Al-Hākim menilainya sebagai hadis sahih, sedangkan Adz-Dza-habiy memandangnya sebagai hadis maudhū'.

Sebagaimana diketahui, Hadis tersebut diketengahkan juga oleh Al-Imam Muhammad bin Yusuf Asy-Syamiy dalam kitabnya yang terkenal, di bawah judul *As-Sirah Asy-Syamiyyah*. Dinyatakan olehnya, bahwa hadis tersebut diriwayatkan oleh Abū Syaikh dalam *Thabāqatul-Ishfahaniyyīn*, dan diriwayatkan juga oleh Al-Hākim serta dibenarkan olehnya. Kebenaran hadis tersebut diakui oleh As-Sabkiy dan oleh Syaikhul-Islam Al-Balqiniy di dalam *Fatawi*-nya. Adz-Dzahabiy mengatakan bahwa di antara isnadnya (para perawi sumber hadis) terdapat orang bernama 'Amr bin Aus. Akan tetapi tidak ada orang yang mengetahui siapa 'Amr bin Aus itu.

Ad-Dailamiy di dalam *Musnad*-nya meriwayatkan sebuah hadis berasal dari Ibnu 'Abbās r.a. yang menuturkan bahwasanya Rasulullah saw. pernah memberi tahu para sahabatnya:

أَتَانِيْ جِبْرِيْلُ وَقَالَ : يَا مُحَمَّدُ، إِنَّ اللهَ يَقُوْلُ : لَوْلَاكَ مَا خَلَقْتُ الْجَنَّةَ، وَلَوْلَاكَ مَا خَلَقْتُ النَّارَ

"Malaikat Jibril datang kepadaku, kemudian berkata: Hai Muhammad, Allah telah berfirman: 'Kalau bukan karena engkau Aku tidak menciptakan surga, dan kalau bukan karena engkau Aku tidak menciptakan neraka..'"

As-Sabkiy mengemukakan juga hadis tersebut di dalam *Syifā'us-Saqām* (halaman 163) dan menilainya sebagai hadis sahih.

Hadis semakna diketengahkan juga oleh Syaikhul-Islam 'Ibnu Taimiyyah di dalam *Al-Fatawi Al-Kubra* II/151. Ia mengatakan, bahwa Abū Nu'aim Al-Hāfizh di dalam kitab *Dala'ilun-Nubuwwah* meriwayatkan hadis dari Syaikh Abul-Faraj dan berasal dari Umar Ibnul-Khaththāb r.a. yang menuturkan, bahwasanya Rasulullah saw. menyatakan:

لَمَّا أَصَابَ آدَمُ الْخَطِيْئَةَ رَفَعَ رَأْسَهُ وَقَالَ : يَا رَبِّ بِحَقِّ مُحَمَّدٍ إِلَّا غَفَرْتَ لِيْ، فَأَوْحَى اللهُ إِلَيْهِ، وَمَا مُحَمَّدٌ ؟ فَقَالَ : يَا رَبِّ إِنَّكَ لَمَّا أَتْمَمْتَ خَلْقِيْ رَفَعْتُ رَأْسِيْ إِلَى عَرْشِكَ، فَإِذَا هُوَ

مَكْتُوبٌ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللّٰهِ، فَعَلِمْتُ اَنَّهُ اَكْرَمُ خَلْقِكَ عَلَيْكَ اِذْ قَرَنْتَ اِسْمَهُ مَعَ اسْمِكَ، فَقَالَ: نَعَمْ قَدْ غَفَرْتُ لَكَ فَهُوَ اٰخِرُ الْاَنْبِيَاءِ مِنْ ذُرِّيَّتِكَ وَلَوْلَاهُ مَا خَلَقْتُكَ

"Setelah Adam tertimpa musibah berbuat kesalahan (dosa) ia mengangkat kepala lalu berkata, 'Ya Rabb (Ya Tuhan), dengan kebenaran Muhammad (bi haqqi Muhammad)Emgkau telah mengampuni dosa kesalahan ku!' Allah lalu mewahyukan kepadanya, 'Apa dan siapakah Muhammad?' Adam menjawab, 'Ya Rabb, setelah Engkau menyempurnakan penciptaanku, kuangkat kepalaku ke arah 'Arasy-Mu (Singgasana-Mu). Kulihat di atasnya tertulis: Lā ilāha ilallāh Muhammad Rasulullāh. *Sejak itulah aku mengetahui bahwa ia adalah makhluk ciptaan-Mu yang termulia di sisi-Mu, karena Engkau menyertakan namanya bersama asma-Mu.' Allah menjawab, 'Ya, engkau telah Kuampuni, dan dia (Muhammad saw.) adalah Nabi terakhir dari keturunanmu. Jika bukan karena dia engkau tidak Kuciptakan!"*

Mengenai hadis tersebut Ibnu Taimiyyah menyatakan, "Hadis itu memperkuat hadis sebelumnya dan dapat dipandang sebagai tafsir hadis-hadis lain yang semakna."

Hal itu menunjukkan bahwa menurut Ibnu Taimiyyah hadis tersebut dapat dijadikan pembuktian dan bahan pemikiran (*i'tibār*). Sebab hadis yang maudhū' dan bāthil (palsu) sama sekali tidak dapat dijadikan pembuktian atau kesaksian di kalangan para ulama ahli hadis. Jelaslah bahwa Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyyah menggunakan hadis tersebut sebagai bahan kesaksian atau pembuktian menafsirkan hadis-hadis lainnya yang semakna. Itu merupakan kenyataan yang menunjukkan bahwa hadis tersebut dibenarkan oleh sekelompok (jamaah) ulama ahli hadis yang berbobot, seperti Al-Hākim, As-Sabkiy, Al-Ba'lqiniy dan Al-Baihaqiy. Mereka sepakat tidak mau mengetengahkan hadis-hadis maudhū'. Selain mereka, turut membenarkan juga Ibnu Katsir, Al-Qasthalaniy dan Az-Zarqaniy. Penilaian Adz-Dzahabiy yang menilainya sebagai hadis maudhū' tidak ada pengaruhnya. Pendapat Adz-Dzahabiy

tidak lebih baik daripada pendapat Al-Hākim dan Al-Baihaqiy. Pihak mana saja yang berijtihad boleh saja menolak kebenaran hadis itu, dan pihak kami pun mempunyai penilaian sendiri sebagai hasil ijtihad. Pihak yang menolak berdasarkan penilaian Adz-Dzahabiy tentu berbeda pendapat dengan kami sebagai pihak yang menerima baik hadis tersebut berdasarkan penilaian Al-Hākim dan Al-Baihaqiy. Jika ada pihak yang menganggap Al-Hākim terlalu mudah membenarkan sebuah hadis, hendaklah ia mengerti juga bahwa Adz-Dzahabiy pun terlampau berlebih-lebihan dalam menetapkan maudhū'nya suatu hadis. Banyak di antara para ulama ahli hadis yang meleset dalam menetapkan maudhū'nya suatu Hadis, seperti Ibnul-Jauziy, misalnya. Dalam kitabnya, *Al-Maudhu'atul-Kubra* ia mengetengahkan sejumlah hadis dha'if (lemah isnadnya), bahkan juga hadis-hadis hasan (baik) dan sahih (benar), padahal semuanya itu hadis-hadis yang terdapat di dalam *Sunan Abī Dāwūd*, di dalam *Jami' At-Tirmudziy*, di dalam *Sunan Ibnu Majah*, di dalain *Mustadrak*-nya Al-Hākim dan lain-lain kitab hadis sandaran. Bahkan ada pula hadis yang terdapat di dalam *Shāhih Muslim*.

Hadis tersebut menunjukkan betapa tinggi kemuliaan dan kehormatan yang dianugerahkan Allah SWT kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad saw. Sama sekali tidak mengandung unsur pengertian yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Tauhid, dan tidak pula mengurangi hak dan sifat ketuhanan yang mutlak ada pada Allah SWT. Bahkan hadis tersebut dibuktikan kebenarannya oleh beberapa kenyataan yang termaktub dalam Alquranul-Karīm. Beberapa di antaranya adalah:

* Allah SWT dalam Kitab Suci-Nya—Alquran—memberi tahu bahwa Muhammad Rasulullah saw. adalah *rahmatan lil-'ālamīn* (rahmat bagi alam semesta): وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ yakni: "Kami tidak mengutusmu hanyalah sebagai rahmat bagi alam semesta." Berdasarkan ayat tersebut maka pastilah sudah bahwa beliau (Muhammad saw.) adalah rahmat, dan rahmat itu bagi alam semesta. Untuk mewujudkan rahmat itu diciptakanlah alam semesta. Jadi, alam semesta itu merupakan penampakan adanya rahmat. Karena itu tidak ada salahnya jika dikatakan, bahwa alam semesta ini diciptakan demi rahmat yang terkait padanya.

* Allah SWT berfirman: وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (*Tidaklah Kuciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka bersembah sujud kepada-Ku*). Dari firman Allah tersebut dapat ditarik pengertian, bahwa hikmah penciptaan makhluk bukan lain hanyalah untuk beribadah kepada Allah SWT. Agar ibadah dapat terlaksana maka diciptakanlah alam dunia ini sebagai tempat ibadah. Karena itu dapatlah kita katakan, bahwa dunia dan alam semesta diciptakan Allah SWT demi pelaksanaan ibadah kepada-Nya. Oleh sebab itu, tidak ada salahnya jika dikatakan, bahwa Allah SWT menciptakan alam semesta demi hamba-hamba-Nya yang dengan ikhlas bersembah sujud kepada-Nya, taat dan patuh. Dalam hal itu Muhammad Rasulullah saw. adalah penghulu dan pemimpin mereka semua, bahkan beliau adalah intisari, penuntun mereka dan hamba Allah yang paling istimewa di antara mereka semua. Apakah salahnya jika dikatakan, bahwa alam semesta ini diciptakan demi beliau?

* Abdurrazzāq meriwayatkan sebuah hadis berasal dari Jābir bin 'Abdullāh r.a. yang menuturkan kesaksiannya sendiri sebagai berikut. "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah saw.:

يَا رَسُوْلَ اللهِ، بِأَبِيْ أَنْتَ وَأُمِّيْ، أَخْبِرْنِيْ عَنْ أَوَّلِ شَيْءٍ خَلَقَهُ اللهُ تَعَالَى قَبْلَ الْأَشْيَاءِ، قَالَ: يَا جَابِرُ إِنَّ اللهَ تَعَالَى خَلَقَ قَبْلَ الْأَشْيَاءِ نُوْرَ نَبِيِّكَ مِنْ نُوْرِهِ

'*Ya Rasulullah,* bi abi anta wa ummi,[5] *beritahulah aku tentang sesuatu yang pertama-tama diciptakan Allah SWT sebelum segala sesuatu lainnya!' Rasulullah saw. menjawab, 'Hai Jābir, sungguhlah bahwa sebelum Allah menciptakan segala sesuatu, Dia telah menciptakan cahaya Nabimu* (nuru nabiyyika) *dari Nur-Nya* (min nurihi) *..." dan seterusnya.*

* Ibnu 'Asakir meriwayatkan sebuah hadis berasal dari Salman Al-

5. Kalimat yang oleh masyarakat Arab zaman lampau lazim digunakan untuk menekankan maksud pembicaraan.

Farisi r.a. Ia menuturkan penjelasan yang pernah didengarnya dari Nabi saw. sebagai berikut:

هَبَطَ جِبْرِيْلُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: اِنَّ رَبَّكَ
يَقُوْلُ: اِنْ كُنْتُ اتَّخَذْتُ اِبْرَاهِيْمَ خَلِيْلًا فَقَدِ اتَّخَذْتُكَ حَبِيْبًا
وَمَا خَلَقْتُ خَلْقًا اَكْرَمَ عَلَيَّ مِنْكَ، وَلَقَدْ خَلَقْتُ الدُّنْيَا
وَاَهْلَهَا لِاُعَرِّفَهُمْ كَرَامَتَكَ وَمَنْزِلَتَكَ عِنْدِيْ، وَلَوْلَاكَ مَا
خَلَقْتُ الدُّنْيَا

"Malaikat Jibril turun mendatangi Nabi saw. kemudian berkata: Tuhanmu berfirman: Jika Aku dahulu telah mengangkat Ibrāhīm sebagai khalil, maka (sekarang) Aku telah mengangkatmu sebagai habib *(kesayangan). Aku tidak menciptakan makhluk apa pun yang di sisi-Ku lebih mulia daripadamu. Dunia dan semua penghuninya Kuciptakan untuk memperkenalkan mereka akan kemuliaanmu dan kedudukanmu di sisi-Ku. Jika bukan karena engkau, dunia ini tidak Kuciptakan!"*

Dengan perkataan lain hadis tersebut berarti: Kalau bukan karena kehendak-Ku alam semesta ini tidak tercipta, kalau bukan karena engkau alam dunia ini tidak diciptakan dan kalau bukan karena semua hamba Allah alam semesta ini tidak diciptakan, dan kalau bukan karena Muhammad saw. alam semesta ini tidak diciptakan. Kalimat tersebut mudah dimengerti, hanya saja menunjukkan derajat berbeda-beda, dan yang hanya dipahami hakikat maknanya oleh orang yang berpandangan tajam. Mengingat keadaan atau kedudukan junjungan kita Nabi Muhammad saw. dalam ibadah dan justru demi ibadah, itulah alam semesta ini diciptakan Allah SWT, maka benarlah jika orang mengatakan: Alam semesta ini diciptakan demi karena beliau (Muhammad) saw.

* Allah SWT telah berfirman: خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيْعًا *(Semua yang berada di bumi diciptakan bagi kalian)*, Dan وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبَيْنِ وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ *(Dan Dia* (Allah) *menundukkan bagi kalian matahari dan bulan terus-menerus beredar, dan telah pula menundukkan bagi kalian malam dan siang (silih ber-*

ganti). Jika semuanya itu diciptakan Allah SWT demi umat manusia, dan Abul-Basyar (Adam a.s.) diciptakan Allah SWT demi junjungan kita Nabi Muhammad saw., itu adalah penghormatan semata-mata. Sebab roh manusia yang pertama diciptakan Allah adalab roh Sayyidina Muhammad saw. Hal itu dapat diketahui dari sabda beliau: كُنْتُ أَوَّلَ النَّاسِ فِي الْخَلْقِ وَآخِرَهُمْ فِي الْبَعْثِ ("Aku adalah manusia pertama yang diciptakan Allah dan aku pun manusia terakhir yang akan dibangkitkan Allah—pada hari kiamat"). Hadis tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad—sebagai Hadis mursal[1]) dengan isnad sahih. Kecuali itu diriwayatkan juga oleh Abū Nu'aim dan Ibnu Hatim di dalam tafsirnya. Diketengahkan pula oleh Ibnu Laaliy dan Ad-Dailamiy. Semua hadis mereka itu berasal dari Sa'īd bin Basyir yang secara estafet menerimanya dari Qatadah, dari Al-Hasan, dan dari Abū Hurairah r.a. dengan lafal: كُنْتُ أَوَّلَ النَّبِيِّينَ فِي الْخَلْقِ وَآخِرَهُمْ فِي الْبَعْثِ ("Akulah Nabi pertama yang diciptakan Allah dan aku pun terakhir dari mereka (para Nabi) yang akan dibangkitkan—pada hari kiamat").

Hadis yang disebut belakangan itu menafsirkan hadis tersebut pertama, yaitu bahwa yang dimaksud "manusia pertama" dalam hadis terdahulu ialah "Nabi yang pertama." Yakni, beliau Nabi pertama di alam arwah dan Nabi terakhir di alam *asybah* (antara alam dunia dan alam akhirat). Hal itu telah diberitahukan Allah kepada beliau di alam arwah sebelum terciptanya arwah para Nabi yang lain. Dengan demikian maka *nubuwwah* (kenabian) sudah terbuka sejak di alam arwah, dan dengan demikian pula *nubuwwah* akan berakhir di alam *ashbah*. Tegasnya ialah, bahwa junjungan kita Nabi Muhammad saw. adalah pembuka dan beliau pun adalah penutup.

Tirmudziy meriwayatkan sebuah hadis berasal dari Abū Hurairah r.a. yang menuturkan: Beberapa orang sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, kapankah kenabian (mulai) diwajibkan (dipikulkan) kepada Anda?" Beliau menjawab, "Ketika Adam masih di antara roh dan jasad." Tirmudziy menilai hadis tersebut sebagai hadis hasan (baik) dan *gharib* (tidak dikenal sebelumnya). Sedangkan Abū Nu'aim, Al-Baihaqiy, dan Al-Hākim, selain mengetengahkan, juga menilai hadis tersebut sahih. Hadis tersebut diriwayatkan juga oleh Al-Bazzar, Thabrānīy dan oleh Abū Nu'aim juga, dari sumber lain, yaitu Ibnu 'Abbās r.a., Ahmad (bin

Hanbal), Ibnu Hibban, dan Al-Hākim menilai hadis tersebut sahih, dan diakui pula kesahihannya oleh Adz-Dzahabiy berdasarkan hadis lain yang diriwayatkan oleh Al-Irbadh bin Sariyah yang menuturkan bahwasanya Rasulullah saw. pernah menyatakan sebagai berikut:

إِنِّي عِنْدَ اللهِ لَخَاتَمُ النَّبِيِّينَ، وَإِنَّ آدَمَ لَمُنْجَدِلٌ فِي طِينَتِهِ

"Di sisi Allah aku adalah Nabi penutup (terakhir). (Ketika itu) Adam (masih) tergeletak dalam (bentuk) tanah liatnya."

Menurut sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Maisarah Al-Fajri, ia pernah bertanya kepada Rasulullah saw., "Ya Rasulullah, sejak kapankah Anda menjadi Nabi?" Beliau menjawab, "Aku menjadi Nabi sejak Adam masih di antara roh dan jasad." Hadis, ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Imam Bukhāri di dalam *Tārīkh*, dan dinilai sahih oleh Thabrānīy dan Al-Hākim. Al-Hāfizh dan Al-Haitsamiy mengatakan, "Rawi-rawinya adalah para periwayat hadis-hadis sahih."

Sebuah hadis berasal dari Ibnul 'Abbās r.a. yang diriwayatkan oleh Tirmudziy menuturkan, bahwa Rasulullah saw. pernah menyatakan:

أَنَا أَكْرَمُ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ عَلَى اللهِ وَلَا فَخْرَ

"(Dalam pandangan Allah aku adalah orang yang termulia di kalangan umat manusia terdahulu dan termulia pula di kalangan umat manusia (yang hidup dalam zaman) paling belakangan, namun tiada kebanggaan."

Bab III
Soal-soal Mukjizat dan Karamah

Ada sementara orang yang menganggap mukjizat dan karamah (kekeramatan) sebagai takhayul. Satu-satunya alasan yang digunakan untuk menolak adanya mukjizat atau karamah ialah karena soal-soal seperti itu—menurut mereka—tidak masuk akal. Mereka mempergunakan istilah-istilah logika dan rumus-rumus ilmu pemgetahuan (*science*) sebagai ukuran untuk tidak membenarkan adanya mukjizat dan karamah. Mereka mengatakan bahwa semua kejadian yang menyimpang dari hukum kebiasaan (*khawariq* atau *miracle*) adalah ketakhayulan bohong belaka. Itu hanya menunjukkan bahwa orang-orang yang mempercayai adanya mukjizat dan karamah masih mempunyai sisa-sisa kepercayaan paganisme (keberhalaan). Lebih jauh mereka mengatakan, bahwa orang-orang yang demikian itu, karena kebodohan dan kenaifannya mewarnai agama Islam menurut seleranya dengan mengada-adakan berbagai cerita tentang mukjizat para Nabi, lalu dihubung-hubungkan dengan cerita tentang kekeramatan para wali. Sebenarnya orang-orang seperti itu hanya bertujuan hendak menyesuaikan agama Islam dengan sisa-sisa kepercayaan paganisme yang ada pada dirinya. Orang-orang itu hendak menggantikan sesembahan berhala dengan pemujaan wali-wali. Demikianlah kata mereka yang mendustakan adanya mukjizat dan karamah, yang datang dari para Nabi maupun dari para waliyullah.

Kalau pernyataan seperti itu dikemukakan oleh orang yang tidak mempercayai kebenaran agama, bukanlah suatu keanehan. Yang sangat

mengherankan kita justru karena pernyataan seperti itu dikemukakan oleh orang yang beragama. Dengan pernyataannya itu ia seolah-olah hendak mengatakan, bahwa banyak orang yang menerima agama Islam tidak sebagaimana yang ditetapkan dalam Alquran. Di dalam Islam orang merasa dipersempit ruang geraknya, karena itu ia berusaha mencari akal untuk dapat keluar dari kesempitan itu. Kemudian untuk melegakan perasaannya ia lalu menghibur diri dengan cerita-cerita mukjizat para Nabi dan kekeramatan para wali. Demikianlah kurang-lebih yang dimaksud dengan pernyataan tersebut di atas.

Untuk memperkokoh pendapatnya, mereka menyodorkan berbagai macam hikayat dan cerita yang tidak karuan sumbernya dan dilebih-lebihkan demikian rupa. Yaitu hikayat dan cerita yang tersebar dari mulut ke mulut di kalangan kaum awam pada setiap zaman, kemudian dikaitkan dengan nama orang-orang yang terkenal mempunyai sifat-sifat baik, atau orang-orang lain yang berkuasa, seperti raja-raja dan lain sebagainya. Selain cerita-cerita yang tidak karuan sumbernya itu mereka juga mengumpulkan catatan-catatan riwayat "hadis" yang tidak mempunyai isnad kuat dan tidak dapat dipercayai kebenarannya. Dari hikayat dan cerita-cerita semacam itulah mereka menarik kesimpulan, bahwa mukjizat dan karamah adalah kepercayaan takhayul belaka. Mereka menyamakan cerita-cerita khayal tersebut dengan mukjizat yang dikaruniakan Allah SWT kepada seorang Nabi untuk memperkuat dakwah risalahnya. Mereka mencampuradukkan cerita-cerita semacam itu dengan kekeramatan yang dilimpahkan Allah SWT kepada para hamba-Nya yang saleh untuk mengingatkan manusia kepada kekuasaan-Nya yang mahabesar dan mutlak.

Mukjizat dan Karamah Tidak Bertentangan dengan Akal

Apakah sebenarnya yang disebut *khawariq* (kejadian-kejadian yang menyalahi hukum kebiasaan) itu? Apakah *khawariq* itu menyalahi hukum akal, ataukah menyalahi hukum kebiasaan? Bagaimanakah hubungan antara kudrat (kekuasaan) Ilahi dengan *khawariq*? Mungkinkah orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya menolak kepercayaan tentang adanya *khawariq*? Apakah cerita yang berlebih-lebihan dan penipuan tentang suatu masalah dapat dijadikan pembuktian tentang

tidak adanya masalah itu sendiri? Masih banyak pertanyaan lainnya lagi yang dapat kita ketengahkan mengenai soal *khawariq*.

Orang yang menolak adanya *khawariq* memutar-mutar dalih dan alasan sekadar untuk dapat mengingkari adanya *khawariq*. Ia tidak mau tahu dan tidak mau menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas, yaitu pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong orang berpikir logis. Ia pura-pura tidak mengerti dan lebih suka memamah biak cerita-cerita yang tidak benar. Dengan kesimpulan yang terburu nafsu itu ia menghubung-hubungkan kepercayaan paganisme yang gelap dengan cahaya Islam yang cerah. Soal-soal *khawariq*, baik mukjizat maupun kekeramatan, adalah kenyataan yang dapat dimengerti dengan baik oleh setiap orang yang telah memperoleh pendidikan Islam secara sehat. Untuk dapat memahaminya ia tidak memerlukan penjelasan panjang lebar. Sekalipun demikian, kita ungkapkan saja beberapa persoalan sekadar untuk mengingatkan atau menjawab mereka yang berpikir kacau mengenai soal *khawariq*.

1. *Khawariq* tidak bertentangan dengan akal dan tidak menyalahi kaidah-kaidah ilmu pengetahuan. *Khawariq* hanya menyalahi kebiasaan yang lazim diketahui oleh manusia di dalam kehidupannya. Sesuatu yang menyimpang dari hukum kebiasaan tidak berarti ia bertentangan dengan akal pikiran. Apa yang tidak biasa terjadi di dalam kehidupan tidak dapat dipastikan sebagai hal yang mustahil atau tidak mungkin terjadi. Bahkan gejala paling menonjol mengenai keterbatasan pikiran manusia ialah jika manusia itu sendiri mengurung pikiran dan keyakinannya dalam lingkaran kebiasaan yang terjadi secara berulang-ulang. Ilmu pengetahuan tidak pernah mengingkari bahwa kebiasaan yang lazim terjadi dapat terpisah dari sebab musabab. Bukanlah penelitian bersifat ilmiah jika orang membahas sesuatu yang belum terjadi. Sebab jika demikian, orang akan dipaksa percaya bahwa api selamanya pasti membakar, dan racun selamanya pasti mematikan. Padahal menurut kenyataan, banyak benda yang tak terbakar oleh api, dan banyak pula racun yang tidak mematikan. Tugas penelitian ilmiah hanya terbatas pada menilai kejadian yang sudah terjadi, menganalisis, mencari sebab musababnya kemudian menarik kesimpulan hukum dari kejadian itu. Kenyataan yang benar itu diakui oleh para sarjana. Mengenai hal itu

Doktor Muhammad Sa'īd Ramadhan Al-Buthniy dalam sebuah risalah yang ditulisnya mengatakan sebagai berikut:

"Seorang sarjana Barat terkemuka, David Hume, setelah menempuh berbagai eksperimen menyimpulkan, bahwa apa yang kita saksikan tentang adanya sebab dan musabab, pada hakikatnya antara dua hal itu hanya terdapat hubungan *partnership*. Hubungan tersebut tidak meyakinkan kita tentang kelestarian efeknya, karena menurut kenyataan hubungan itu memang tidak mempunyai efek apa pun. Karena itu para sarjana berpendapat bulat, bahwa pengetahuan tidak berwenang menilai sesuatu yang belum terjadi, dan tidak dapat mengingkari kemungkinan terjadinya sesuatu yang menyimpang dari hukum kebiasaan. Wewenang ilmu pengetahuan dan tugas kaum ilmuwan hanya terbatas pada memperkokoh apa yang sudah terjadi di alam kehidupan dan mencari sebab-musababnya serta merumuskan hukum-hukumnya. Jika terjadi sesuatu yang dianggap menyimpang dari hukum kebiasaan, kaum ilmuwan bertugas segera mengadakan penelitian, melakukan analisis dan pembahasan untuk mengetahui sebab-musababnya sebatas kesanggupan yang ada pada mereka."

2. Bagi Allah SWT Yang Mahabesar dan Mahakuasa, tidak ada sesuatu yang disebut *khawariq*, dan tidak ada pula hal-hal yang aneh, mustahil, atau yang oleh manusia dikatakan "tidak masuk akal." Karena Allah SWT sendirilah yang menciptakan alam semesta dan membuatnya tunduk kepada hukum atau aturan-aturan tertentu. Allah jugalah yang telah menetapkan berlakunya hukum sebab-musabab bagi alam semesta. Sebagai Pencipta, Allah mempunyai kekuasaan dan kesanggupan mutlak untuk mengubah hukum atau aturan-aturan yang berlaku, menurut kehendak-Nya. Hal itu tidak dapat diingkari dan tidak pula dapat dipandang mengherankan, kecuali oleh manusia-manusia yang tidak mempercayai adanya Allah SWT dengan segala sifat ketuhanan-Nya yang Mahasempurna.

Dari pangkal pemikiran seperti itu banyak kaum ilmuwan Barat yang berkesimpulan, bahwa pada hakikatnya apa yang disebut dengan nama "mukjizat" itu tidak ada, karena tidak ada sesuatu yang terjadi tanpa sebab; dan dalam hal itu Tuhanlah sebab pertama. Semua yang ada dan semua yang terjadi, baik yang biasa maupun yang menyim-

pang dari kebiasaan, pada dasarnya semua adalah "mukjizat." Planet-planet semuanya adalah mukjizat. Semua geraknya yang serba teratur adalah mukjizat. Hukum tarik-menarik yang berlaku bagi kehidupan antarplanet semuanya adalah mukjizat. Kesatuan biologis yang ada pada kehidupan manusia semuanya adalah mukjizat. Perbedaan jenis darah manusia adalah mukjizat. Roh yang ada di dalam tubuh manusia adalah mukjizat. Dan manusia itu sendiri adalah mukjizat. Sehubungan dengan pengertian itu seorang ilmuwan Perancis yang bernama Chateaubriand (1768-1848), menyebut manusia dengan nama "binatang metafisika" (yakni, makhluk hidup di luar alam wujud). Akan tetapi karena manusia sendiri telah sedemikian lama terbiasa dengan kenyataan yang ada pada dirinya, ia lupa bahwa semua yang ada pada dirinya itu sesungguhnya adalah mukjizat (*miracle*). Ia tidak menyadari bahwa dirinya merupakan suatu mukjizat, kemudian beranggapan bahwa yang disebut "mukjizat" hanyalah hal-hal yang mengejutkan, karena terjadi di luar kebiasaan. Demikianlah kata ilmuwan Perancis abad ke-19 M itu.

Seorang sarjana Inggris bernama William Jones, berkata lebih tegas lagi, "Kekuatan yang menciptakan alam sanggup meniadakan atau menambah sesuatu. Kemudian manusia dengan mudah saja mengatakan: Itu tidak dapat dibayangkan terjadinya oleh akal pikiran! Akan tetapi apa yang dikatakan 'tidak dapat dibayangkan' itu bukan sukar dibayangkan bila dibanding dengan adanya alam itu sendiri."

3. Agama Islam tidak mungkin dapat diyakini kebenarannya oleh siapa pun tanpa meyakini adanya hal-hal yang terjadi di luar hukum kebiasaan. Sebab, Rukun Islam yang pertama ialah keyakinan tiada tuhan selain Allah. Kita, kaum Muslimin, adalah orang-orang yang percaya dan yakin bahwa Allah SWT yang menciptakan alam beserta aturan-aturan atau hukum-hukum yang berlaku bagi alam semesta. Tetap dan berubahnya aturan-aturan atau hukum-hukum itu sepenuhnya berada pada kekuasaan Allah dan berlangsung menurut kehendak-Nya. Iman kita kepada Allah SWT membuat kita yakin, bahwa terjadinya mukjizat alamiah di tangan seorang Nabi atau bukan Nabi tidak menyalahi akal pikiran dan tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan yang senantiasa terus meningkat dan terus berkembang. Seorang Muslim tidak

akan kokoh keislamannya jika tidak didasarkan pada iman kepada seluruh isi Kitab Suci Alquranul-Karīm. Sedangkan kita tahu benar bahwa Kitab Suci itu penuh dengan hal-hal yang luar biasa, baik yang berkaitan dengan berita-berita peristiwa zaman lampau maupun zaman yang akan datang. Betapa banyak hikayat tentang bangsa-bangsa, golongan-golongan, dan kelompok-kelompok manusia yang karena kelalimannya mereka dihancurkan oleh Allah SWT. Dengan membaca hikayat dan kisah-kisah itu kita akan menemukan berbagai kenyataan aneh yang terjadi di luar hukum kebiasaan. Kemudian kita perhatikan lagi berita-berita tentang akan tibanya hari kiamat, akan dibangkitkannya kembali semua manusia dari kubur, dan tentang segala sesuatu yang akan disaksikan manusia pada hari yang luar biasa itu. Semua yang kita baca itu pasti akan mengherankan pikiran kita sehingga hampir sukar dibayangkan atau dicerna oleh alam pikiran. Apakah kita berhak menamakan diri sebagai kaum Muslimin kalau kita tidak mempercayai dan tidak meyakini hal-hal yang di luar hukum kebiasaan sebagaimana yang diterangkan oleh Alquran?

4. Ruang lingkup *nubuwwah* (kenabian) adalah bagian yang tak terpisahkan dari sendi-sendi agama Islam; dan itu merupakan kejadian luar biasa yang paling besar dan paling jauh jangkauannya dibanding dengan kebiasaan-kebiasaan yang lazim disaksikan oleh manusia. Bukankah wahyu Ilahi itu merupakan hal yang luar biasa? Seumpama tak ada seorang Nabi pun yang menerima mukjizat, dan seandainya orang membayangkan bahwa junjungan kita Nabi Besar Muhammad saw. tidak pernah memperlihatkan mukjizat apa pun kepada manusia; namun kehidupan para Nabi itu sendiri, terutama Nabi Muhammad saw., tetap diyakini oleh setiap Muslim sebagai kenyataan yang serba luar biasa. Sebab, wahyu Ilahi yang dibawa oleh malaikat Jibril a.s. kepada para Nabi merupakan ciri utama kenabian mereka.

Nas-nas Alquran dan Sunnah Rasul menerangkan dengan jelas bahwa Allah SWT membekali para Nabi dan Rasul yang diutus kepada umat manusia dengan berbagai tanda (ayat-ayat) yang serba luar biasa. Yaitu tanda-tanda yang bila direnungkan sedalam-dalamnya, orang akan sadar, bahwa hukum alam yang serba teratur itu bukan sesuatu yang timbul dari tabiat alam itu sendiri sehingga tak mungkin terjadi

perubahan sama sekali. Kesemuanya itu ditetapkan oleh Penciptanya menurut kehendak-Nya. Karena Pencipta alam itu adalah Allah SWT dan Allah juga yang menetapkan hukum dan aturan-aturannya, maka hanya Allah sajalah yang dapat mengubah dan menciptakan sebab-sebab terjadinya perubahan yang dikehendaki-Nya. Keyakinan yang objektif itu sangat penting artinya bagi setiap orang yang beriman, karena dengan keyakinan itu ia tidak akan sukar meyakini kebenaran akan datangnya hari akhir (hari kiamat), saat manusia akan dibangkitkan kembali dari kubur untuk mempertanggungjawabkan amal perbuatannya di hadapan Allah Rabbul-'ālamīn.

Beberapa Mukjizat Rasulullāh Saw.

Pendapat yang mengatakan, bahwa Alquran merupakan mukjizat satu-satunya bagi Rasulullah saw. adalah tidak berdasar. Banyak mukjizat beliau selain Alquran yang dapat dilihat dan disaksikan, yakni mukjizat *hissiyyah* yang memperkuat kenabian beliau saw. Di antaranya ialah mukjizat-mukjizat yang terjadi pada saat-saat beliau menghadapi tantangan kaum musyrikin Makkah, dan juga sebagai jawaban atas permintaan mereka agar beliau memperlihatkan tanda-tanda yang membuktikan kebenaran beliau sebagai Nabi dan Rasul. Di antaranya ialah peristiwa terbelahnya bulan. Mengenai hal itu Allah SWT telah berfirman:

اِقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانْشَقَّ الْقَمَرُ ، وَاِنْ يَرَوْا اٰيَةً يُّعْرِضُوْا
وَيَقُوْلُوْا سِحْرٌ مُّسْتَمِرٌّ

Sudah dekat saat (itu tiba) *dan bulan pun sudah terbelah. Dan bila mereka* (kaum musyrikin) *melihat suatu tanda* (mukjizat), *mereka berpaling dan berkata, "Itu adalah sihir terus-menerus."* (QS Al-Qamar: 1-2).

Sebuah hadis yang berasal dari Anas bin Malik (diriwayatkan oleh Abul-Husain 'Ali bin Muhammad bin 'Abdullāh bin Busyranil- 'Adl di Baghdad, dari Abū Ja'far Muhammad bin 'Amr bin Al-Bakhtariy AR-Razaz, dari Muhammad bin 'Abdullāh bin Yazīd, dari Yusuf, dari Syaiban dan Qatādah) yang menuturkan bahwa penduduk Makkah

(kaum musyrikin Quraisy) dahulu minta kepada Rasulullah saw. supaya memperlihatkan tanda kenabian beliau saw. kepada mereka. Kemudian beliau memperlihatkan bulan terbelah hingga dua kali. Hadis tersebut diketengahkan oleh Bukhāri di dalam *Shāhih*-nya, dari 'Abdullāh bin Muhammad.

Hadis serupa diketengahkan oleh Muslim, berasal dari Zuhair bin Harb, kedua-duanya (Zuhair dan Harb) mendengar dari Yunus bin Muhammad dan dari Ibnu Mas'ūd r.a. yang menuturkan, "Semasa hidupnya Rasulullah saw. pernah terjadi peristiwa bulan terbelah dua. Separuh tampak di atas gunung dan separuh lainnya tampak lebih rendah (dari gunung). Saat itu Rasulullah saw. berkata kepada mereka, 'Saksikanlah!'"

Hadis tersebut diketengahkan oleh Bukhāri di dalam *Shāhih*-nya dari Musaddad. Muslim mengetengahkannya dari berbagai sumber yang berasal dari Syaibah.

Al-Baihaqiy meriwayatkan hadis berasal dari Ibnu 'Abbās sebagai berikut.

Seorang Arab badawi (nomad) datang kepada Rasulullah saw., bertanya, "Dengan apa saya dapat mengetahui bahwa Anda utusan Allah (Rasulullah)?" Beliau balas menanya, "Jika tandan kurma itu kupanggil (datang ke sini) apakah engkau mau bersaksi bahwa aku ini utusan Allah?" Orang badawi itu menyahut, "Ya ..."! Beliau saw. kemudian memanggil tandan kurma, lalu tandan itu turun dari atas pohonnya dan bergerak menuju dekat beliau. Beberapa saat kemudian beliau saw. menyuruh tandan kurma itu kembali ke tempatnya (di atas pohon). Menyaksikan kenyataan tersebut orang badawi itu berkata, "Saya bersaksi bahwa Anda benar-benar utusan (Rasul) Allah." Ia lalu beriman.

Al-Baihaqiy mengatakan, hadis tersebut diketengahkan oleh Bukhāri di dalam *At-Tārīkh*, berasal dari Muhammad bin Sa'īd Al-Ashbahaniy. (Lihat Kitab *Al-Bidayah Wan-Nihayah* Jilid III/130, karya Ibnu Katsir).

Ibnu Ishāq meriwayatkan sebuah hadis dari Ishāq bin Yassar yang menuturkan: Rukanah bin 'Abdu Yazīd bin Hisyām bin Al-Muththalib bin 'Abdi Manāf adalah orang Quraisy yang tampak kuat dan gagah perkasa. Pada suatu hari ia bertemu dengan Rasulullah saw. di salah

satu syi'ib (jalan di antara dua bukit) di Makkah. Kepadanya Rasulullah saw. berkata, "Hai Rukanah, tidakkah engkau takut kepada Allah dan mau menerima ajakanku?" Rukanah menjawab, "Jika saya percaya bahwa apa yang Anda katakan itu benar, tentu saya sudah menjadi pengikut Anda!" Beliau bertanya, "Bagaimana jika engkau kubanting, apakah engkau mau mempercayai kebenaran yang kukatakan?" Rukanah menjawab, "Ya ...!" Beliau lalu berkata, "Baik, marilah kita bergulat (adu kuat)." Rukanah mendekati Rasulullah saw. lalu mencoba bergulat hendak membanting beliau. Tetapi ketika beliau balas menyerang, Rukanah dapat beliau banting hingga jatuh tersungkur, tidak berkutik. Rukanah bangun lalu berkata, "Cobalah ulangi, hai Muhammad!" Rasulullah saw. mendesak dan membantingnya lagi. Saat itu Rukanah berkata, "Hai Muhammad, demi Allah, sungguh aneh Anda dapat membantingku!" Beliau menjawab, "Ada yang lebih aneh dari itu. Jika engkau mau akan kuperlihatkan dan jika engkau takut kepada Allah dan mau mengikuti apa yang kusuruh (yakni mengikuti agama beliau)!" Rukanah bertanya, "Apa itu ...?" Beliau menjawab, "Pohon yang engkau lihat itu akan kupanggil, ia akan datang kepadaku!" Rukanah menyahut, "Coba panggillah dia (pohon itu)!" Beliau lalu memanggilnya dan terbukti pohon itu datang menghadap beliau. Beberapa saat kemudian beliau menyuruh pohon itu kembali ke tempat semula. Rukanah lalu pergi menemui orang-orang Quraisy dan berkata, "Hai Bani 'Abdi Manāf, semua orang di muka bumi ini akan disihir oleh orang itu (yakni Muhammad saw.)! Demi Allah, saya belum pernah melihat ada tukang sihir yang kepandaiannya melebihi dia!" Rukanah lalu menceritakan kepada mereka apa yang baru saja dilihat dan dialaminya sendiri.

Silakan baca kitab *Al-Bidāyah Wan-Nihāyah* Jilid III halaman 101; karya Ibnu Katsir. Silakan baca juga kitab *Dala'ilun-Nubuwwah* Jilid II halaman 262, karya Abū Bakr Ahmad bin Al-Husain Al-Baihaqiy.

Kenyataan-Kenyataan yang Perlu Direnungkan

Dalam rangka pembicaraan kita tentang mukjizat, marilah kita pikirkan dan kita renungkan beberapa kenyataan di bawah ini:

– Cobalah kita pikirkan dan kita renungkan berita-berita Alquranul-Karīm tentang Nabi Saleh a.s., tentang api yang dirasakan sejuk

oleh Nabi Ibrāhīm a.s., tongkat Nabi Musa a.s. yang menjelma sebagai seekor ular, Nabi 'Isa a.s. yang menyembuhkan orang-orang buta dan para penderita penyakit sopak serta menghidupkan kembali orang yang telah mati—semuanya itu adalah seizin Allah SWT

– Cobalah kita pikirkan dan kita renungkan berita Alquran tentang isra (perjalanan malam) Nabi Muhammad saw. ke Baitul-Maqdis dengan roh dan jasadnya; tentang bala bantuan Allah SWT yang diberikan kepada pasukan Muslimin dalam Perang Badr, yang berupa seribu malaikat bersenjata atas permohonan Rasulullah saw. Kata (lafal) "malaikat" dalam ayat Alquran yang mengenai peristiwa itu adalah jelas dan tegas menunjukkan arti yang sebenarnya, bukan kata kiasan. Dengan demikian tidak mungkin dapat disalahartikan atau ditakwilkan tidak sebagaimana mestinya. Hal itu perlu kami kemukakan, karena ada sementara orang yang menakwilkan kata "malaikat" itu dengan "kekuatan moril" dan "ketangguhan mental." Kata "seribu" yang mendahului kata "malaikat" dalam Surah Ālu 'Imrān ayat 25 itu tampak sedemikian menonjol hingga orang tak dapat menakwilkan kata "malaikat" menurut sesuka hatinya. Kata "seribu" adalah bilangan yang menunjukkan jumlah (hitungan) sesuatu yang memang dapat dihitung, dalam hal itu ialah jumlah malaikat.

– Cobalah kita pikirkan dan kita renungkan juga berita riwayat tentang terbelahnya bulan sebagai tanda yang diperlihatkan Allah SWT untuk memperkuat kenabian Muhammad Rasulullah saw.—Riwayat hadis mengenai terjadinya peristiwa yang menyimpang dari hukum kebiasaan itu adalah mutawatir dan sahih isnadnya. Isnad riwayat tersebut oleh Ibnu Katsir disebut secara terperinci dalam tafsirnya tentang firman Allah di dalam Alquran, Surah Al-Qamar ayat: 1.

– Cobalah kita pikirkan dan kita renungkan berita hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bukhārī dan lain-lain melalui berbagai isnad yang semuanya sahih. Yaitu hadis tentang seekor kambing betina yang dipotong oleh Jābir untuk dimakan bersama Rasulullah saw. dan beratus-ratus sahabat lainnya. Ketika itu Rasulullah saw. memberi tahu para sahabatnya, "Jābir telah menyediakan makanan bagi kalian. Mari kita semua makan bersama-sama." Mereka semuanya makan dengan lahap karena sudah tiga hari lamanya perut mereka tidak berisi. Seusai

makan Jābir berkata, "Aku bersumpah kepada Allah, mereka semuanya makan hingga kenyang, kemudian masing-masing pergi meninggalkan tempat. Namun ternyata kuali masih tetap penuh dan roti pun tidak berkurang, sama seperti keadaan semula!" Demikian kata Jābir memberi tahu teman-temannya yang tidak hadir.

– Marilah kita pikirkan dan kita renungkan berita Hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bukhāri dan Muslim tentang Suraqah bin Ja'syam, yang mengejar Rasulullah saw. dengan maksud hendak membunuhnya, di saat beliau saw. dalam perjalanan hijrah ke Madinah. Allah SWT menggagalkan maksud jahat Suraqah dengan jalan melemahkan kaki kudanya hingga beberapa kali tersungkur jatuh ke tanah. Setelah yakin tidak akan dapat melaksanakan maksud jahatnya Suraqah kembali ke Makkah dengan tangan hampa. (*Shāhih Al-Bukhārī* Jilid IV/255).

Masih banyak berita-berita hadis lainnya yang dapat kita pikirkan dan kita renungkan, yaitu hadis-hadis yang meriwayatkan terjadinya peristiwa-peristiwa luar biasa yang dialami langsung oleh Rasulullah saw. Misalnya, berita hadis tentang mengucurnya air dari sela-sela jari beliau saw., dan berita tentang seekor kambing yang memberi tahu beliau saw., bahwa ia diracun lebih dulu, padahal kambing itu sedang dipanggang untuk dihidangkan kepada beliau.

Apakah semua berita riwayat itu karangan para ulama hadis yang sengaja diada-adakan untuk dihubung-hubungkan dengan pemujaan wali-wali atau orang-orang keramat lainnya? Apakah semua berita riwayat itu sengaja dibuat-buat untuk menghidupkan kembali kepercayaan keberhalaan yang masih bercokol di dalam jiwa kaum Muslimin? Kalau berita-berita riwayat tentang kejadian-kejadian luar biasa itu dianggap takhayul, lantas bagaimanakah anggapan mereka mengenai berita-berita luar biasa yang termaktub di dalam Alquranul-Karīm? Apakah orang "Muslim" yang tidak mempercayai adanya mukjizat dan kekeramatan karena dianggap "tidak masuk akal," juga menganggap berita-berita tentang peristiwa luar biasa di dalam Alquran sebagai "takhayul yang tidak masuk akal?"—*na'udzu billāh*!

Para Waliyullah dan Kekeramatannya

Para Waliyullah adalah hamba-hamba yang dicintai Allah, di luar para Nabi dan Rasul. Mereka benar-benar "manusia sejarah," bukan "manusia dongeng" sebagaimana yang dikatakan oleh sementara orang yang tidak mempercayai adanya kekeramatan yang dilimpahkan Allah SWT kepada para wali. Allah SWT telah memberikan penjelasan kepada kita tentang para wali itu. Allah berfirman dalam Alquran:

أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ. ٱلَّذِينَ
ءَامَنُوا۟ وَكَانُوا۟ يَتَّقُونَ

Ketahuilah, bahwa sesungguhnya para wali Allah itu tidak khawatir terhadap mereka dan tidak pula mereka itu bersedih hati. Mereka itu adalah orang-orang beriman dan senantiasa bertakwa. (QS Yūnus: 62-63).

Mengenai pemujaan terhadap para waliyullah, kita sendiri tidak mengerti bagaimana sesungguhnya alasan yang digunakan oleh sementara orang yang melancarkan tuduhan semacam itu kepada kaum Muslimin. Kita tidak tahu bagaimana mereka dapat menemukan "bukti-bukti" tentang adanya semangat "keberhalaan" di dalam jiwa kaum Muslimin. Kalau yang mereka maksud "pemujaan" itu sama dengan "menyembah para waliyullah," itu jelas merupakan syirik. Akan tetapi apakah ada di antara kaum Muslimin yang berbuat seperti itu? Kalau yang mereka maksud itu orang-orang yang disebut dalam firman Allah:

ٱتَّخَذُوٓا۟ أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَـٰنَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ ...

Mereka yang menjadikan pemuka-pemuka agama dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah .... (QS At-Taubah: 31).

Manakah ada kaum Muslimin yang bersikap seperti itu? Tak dapat diragukan lagi, di mana pun tak ada kaum Muslimin yang berbuat semacam itu dalam mengagungkan Nabi Muhammad saw., atau dalam menyatakan penghormatannya kepada beliau saw., atau dalam menyatakan penghormatannya kepada para waliyullah sebagai orang-orang saleh dan besar takwanya kepada Allah SWT. Kalau yang mereka maksud

dengan "pemujaan" itu, pengagungan secara wajar atas dorongan perasaan cinta, penghargaan dan penghormatan; maka alangkah jauhnya jika perbuatan baik seperti itu disamakan dengan perbuatan orang-orang yang disebut dalam Surah At-Taubah: 31 di atas! Perbedaannya tidak sukar dimengerti kecuali oleh mereka yang memang tidak dapat membedakan antara mencintai sesuatu selain Allah dan mencintai sesuatu demi memperoleh keridhaan Allah. Mengenai soal itu Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyyah menegaskan, "Terdapat perbedaan nyata antara kecintaan kepada Allah dan kecintaan kepada sesuatu selain Allah. Penganut tauhid dan orang yang jujur kepada Allah mencintai sesuatu yang bukan Allah demi untuk memperoleh keridhaan Allah. Sedangkan orang musyrik, mencintai sesuatu yang bukan Allah demi karena sesuatu itu, bukan demi karena Allah. Misalnya, kecintaan kaum musyrikin kepada tuhan-tuhan mereka, kecintaan kaum Nasrani kepada 'Isa Al-Masih dan kecintaan orang-orang yang mengikuti hawa nafsu kepada para pemimpin mereka."

Waliyullah adalah orang yang berpegang teguh pada kebenaran Allah, menjauhkan diri dan segala bentuk maksiat (kedurhakaan) dari yang besar hingga yang kecil, dari yang bersifat lahir sampai yang bersifat batin. Semua Imam di kalangan kaum Muslimin, terutama di kalangan Ahlus-Sunnah wal-Jamaah, baik yang terdahulu maupun yang belakangan, berpendapat bulat bahwa apa saja yang bisa terjadi pada diri seorang Nabi sebagai mukjizat, bisa terjadi pula sebagai kekeramatan pada diri seorang waliyullah. Sebab, hakikat dan sumber semua kejadian itu adalah satu, yaitu Allah 'Azza wa Jalla. Allah SWT berkehendak memperkuat kedudukan Rasul-Nya dengan memperlihatkan suatu kejadian yang menyimpang dari hukum kebiasaan. Jika kejadian seperti itu hendak diperlihatkan Allah kepada seorang wali sebagai tanda kekeramatan atau hikmah, itu pun tidak ada sesuatu yang dapat mencegahnya.

Kaum Muslimin tidak diwajibkan mempercayai adanya kekeramatan yang ada pada seorang waliyullah atau seorang saleh, melebihi apa yang telah kita utarakan di atas tadi. Cukuplah ia percaya bahwa kekeramatan itu *ja'iz* (mungkin), bukan mustahil, baik dilihat dari sudut akal maupun dari sudut syariat. Tidak ada halangan dan kesukaran apa pun bagi Allah SWT—jika menghendaki—untuk melimpahkan

kesanggupan kepada seorang wali agar dapat berbuat sesuatu yang menyimpang dari hukum kebiasaan. Sama halnya dengan kesanggupan yang dilimpahkan Allah kepada seorang Nabi, karena kekuasaan Allah SWT adalah mutlak tidak terikat dan tidak dibatasi oleh apa pun. Mempercayai adanya mukjizat dan kekeramatan bukan suatu keharusan yang diwajibkan oleh syara', tetapi mempercayai kemutlakan kekuasaan Allah SWT adalah sendi keimanan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Dengan mempercayai sepenuhnya kemutlakan kekuasaan Allah SWT, maka di dunia ini tidak ada sesuatu yang dipandang mustahil. Segala sesuatunya tergantung pada kehendak Allah SWT. Apa yang dikehendaki Allah jadilah, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tak akan terjadi. Karena itu tak ada manfaatnya sama sekali orang berceloteh mengumbar lidah, meniup-niupkan prasangka buruk terhadap orang-orang saleh yang mengabdikan hidup dan matinya demi keridhaan Allah, menghayati kehidupan zuhud dan pantang bergelimang di dalam kesenangan-kesenangan keduniaan! Syariat Islam telah meletakkan suatu ukuran untuk menilai mana yang benar dan mana yang tidak benar, mana berita yang dapat dipercaya dan mana yang tidak. Orang Muslim yang tahu cara berpikir ilmiah dan mengenal kaidah-kaidah untuk memahami sesuatu, seharusnya menggunakan ukuran itu sebagai suluh dalam merintis jalan ke arah pengetahuan yang lebih lengkap.

Mengenai apa yang dinamakan "bid'ah," seperti yang dilakukan oleh kaum awam dengan berziarah ke makam para waliyullah dan orang-orang saleh, persoalannya harus dikembalikan kepada mereka sendiri. Kenyataan itu tidak dapat dijadikan alasan untuk mengingkari adanya para wali yang memperoleh limpahan karamah dan hikmah dari Allah SWT. Kepada para hamba Allah yang demikian itu kita wajib memberi penghormatan dan penghargaan sebagaimana mestinya. Kita tidak tahu persis bagaimana keadaan yang dicatat oleh para ahli riwayat tentang para waliyullah seperti Syaikh Ahmad Al-Badawiy, Syaikh Ahmad Ar-Rafi'iy, Syaikh 'Abdulqadir Al-Jailaniy dan sembilan orang waliyullah (Wali Sanga) di Jawa beberapa abad yang silam. Banyak orang awam yang membicarakan hal-hal luar biasa yang ada pada diri mereka semasa hidupnya, bahkan tidak sedikit pula cerita-cerita tambahan yang dilebih-lebihkan. Akan tetapi hal itu tidak dapat dijadikan

alasan untuk mengingkari kenyataan bahwa mereka itu adalah para hamba Allah yang saleh, besar takwanya kepada Allah, lurus dan jujur dalam membaktikan hidupnya kepada kebenaran Allah dan Rasul-Nya; yaitu ciri-ciri pokok sifat kewalian yang ditegaskan Allah SWT dalam Alquranul-Karīm.

Jika kita dapat memahami dengan benar bagaimana sesungguhnya kedudukan dan martabat para waliyullah, dan kita yakin bahwa mereka itu memperoleh karamah dan hikmah dari Allah SWT, maka tidak ada salahnya jika kita mengharapkan kebajikan dan keberkahan dari Allah SWT melalui curahan kasih sayang dan kecintaan Allah kepada mereka.

Kebajikan Seseorang Bermanfaat bagi Orang Lain

Apakah kebajikan yang ada pada seseorang—seperti waliyullah atau orang saleh lainnya—bermanfaat bagi orang lain? Bukankah Allah SWT telah menegaskan dalam firman-Nya:

وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

Dan bahwasanya seseorang tidak, memperoleh selain apa yang telah diusahakannya sendiri. (QS An-Najm: 39).

Untuk menjawab pertanyaan tersebut memang diperlukan penelaahan yang teliti dan saksama, karena ada kaitannya dengan soal penafsiran Alquran. Untuk menafsirkan Alquran orang tidak boleh berpikir seenaknya sendiri dan menyimpang dari pengertian-pengertian yang ada di dalam Alquran secara keseluruhan.

Agar kita tidak terperosok ke dalam penafsiran yang salah, yakni penafsiran ayat suci tersebut di atas, baiklah kita ketengahkan saja pendapat beberapa ulama besar mengenai persoalan yang ada kaitannya dengan pengertian ayat tersebut, antara lain Sulaiman bin 'Umar Al-Ajiliy (terkenal dengan nama Al-Jamal) dan Syaikhul-Islam Imamul-Mujtahidin Abul-'Abbās Ibn Taimiyyah. Dalam kitab *Al-Futuhatul-Ilahiyyah* halaman 236 Al-Jalalain (yaitu Jalaluddin Al-Hamaliy dan Jalaluddin As-Sayūthiy) dalam tafsirnya mengenai ayat 39 Surah An-

Najm itu antara lain berkata, "Yang dimaksud dengan kalimat 'apa yang telah diusahakan' (*mā sa'ā*) pada ayat tersebut ialah hal-hal yang berupa kebajikan. Manusia tidak memperoleh suatu apa dari hal-hal yang bukan kebajikan." Sebagai uraian terhadap tafsir Al-Jalalain itu, Syaikh Sulaiman bin 'Umar Al-Ajiliy (Al-Jamal) menerangkan bahwa ayat tersebut merupakan kelanjutan dari ayat sebelumnya, yaitu ayat 38 Surah An-Najm yang menegaskan: أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ (*Seseorang yang berdosa tidak memikul dosa orang lain*).

Al-Jamal mengatakan, karena dosa orang lain tidak menjadi beban orang yang tidak melakukan perbuatan salah, maka sebagai imbangan kebajikan yang dilakukan seseorang pun pahalanya tidak dapat diperoleh orang lain. Pengertian yang bersifat umum itu berlaku bagi semua orang.

Lebih jauh Al-Jamal menerangkan, penafsiran ayat 39 Surah An-Najm itu harus dikaitkan dengan firman Allah:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُم بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُم مِّنْ عَمَلِهِم مِّن شَيْءٍ ۚ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ

Dan orang-orang yang beriman, yang anak-cucu keturunannya mengikuti mereka dalam keimanan, mereka ini (anak-cucu keturunannya) *akan Kami susulkan kepada mereka* (orang-orang yang beriman). *Sedikit pun Kami tidak mengurangi pahala amal perbuatan mereka*. (QS Ath-Thūr: 21).

Selain itu, penafsiran ayat 39 Surah An-Najm harus dihubungkan pula dengan hadis-hadis Nabi saw. Antara lain, hadis yang mengatakan:

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا عَنْ ثَلَاثٍ : عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

"Apabila seorang anak Adam meninggal dunia, putuslah semua amalnya kecuali tiga perkara: Ilmu bermanfaat (yang ditinggalkan), shadaqah jariyah, dan anak saleh yang berdoa untuknya (orangtuanya)."

Mengenai ayat 39 Surah An-Najm itu 'Abdullāh bin 'Abbās r.a. mengatakan, bahwa ayat tersebut dinaskh (mansukh, terkesampingkan) oleh ayat 21 Surah Ath-Thūr. Sebagai *hujjah* ia mengemukakan: Ayat 21 Surah Ath-Thūr itu bersifat pemberitaan dari Allah SWT. Semua ayat yang bersifat pemberitaan tidak terkena naskh (tidak mansukh). Ibnu 'Abbās mengatakan juga, bahwa ayat 39 Surah An-Najm itu pada hakikatnya semakna dengan hadis tersebut di atas. Sebab, jika dipikirkan secara mendalam apa sebab anak yang saleh berdoa untuk orangtuanya, sesungguhnya itu merupakan hasil amal kebajikan orangtua yang mengasuhnya dengan baik sejak kecil. Jadi, berarti orangtua memetik hasil usahanya sendiri. Demikianlah antara lain yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbās r.a. mengenai makna ayat 39 Surah An-Najm. Selanjutnya ia mengatakan, bahwa kebajikan atau amal saleh yang dilakukan oleh seseorang dapat mendatangkan manfaat atau pahala bagi orang lain. Hal itu dibenarkan oleh hadis-hadis sahih yang menerangkan bahwa para Nabi dan orang-orang saleh atas izin Allah SWT dapat memberi pertolongan (syafaat) kepada orang lain. Barangsiapa yang memikirkan dan merenungkan nash-nash Alquran dan hadis mengenai persoalan itu ia akan menemukan banyak pengertian tentang kenyataan itu. Karenanya, tidaklah semestinya kalau ayat 39 Surah An-Najm itu ditafsirkan terlepas dari kaitan ayat-ayat lain dan hadis-hadis Nabi saw. Sesuatu yang kelihatannya bersifat umum ternyata mengandung banyak kekhususan.

Di dalam *Tafsīr Khāzin* dan hadis-hadis Ibnu 'Abbās r.a., terdapat dalil-dalil mazhab Syāfi'iy, Mālikiy, Hanbaliy dan lain-lain; yang mengatakan bahwa ibadah haji yang dilakukan oleh anak kecil (sebelum akil-baligh) adalah sah, dan anak itu mendapat pahala, walaupun ibadah haji baginya belum merupakan ibadah wajib, tetapi hanya bersifat *tathawwu'* (mustahab). Imam Abū Hanīfah (mazhab Hanafiy) mengenai soal itu berpendapat, bahwa ibadah haji yang dilakukan oleh anak kecil tidak dapat dipandang sah sebagai penunaian Rukun Islam, tetapi hanya sekadar latihan ibadah saja.

Demikian pula mengenai shadaqah yang dilakukan seseorang atas nama orang lain yang telah meninggal dunia. Mengenai soal itu para ulama berpendapat bulat, yaitu pahala shadaqah itu diterima oleh orang

yang telah meninggal dunia. Begitu pula soal doa, pelunasan utang, ibadah haji, dan puasa yang diperuntukkan bagi orang yang telah meninggal dunia. Akan tetapi mengenai soal puasa bagi orang yang telah meninggal dunia, para ulama berbeda pendapat. Sebagian memandang sah puasa yang dilakukan secara *tathawwu'* bagi orang lain yang keburu meninggal dunia sebelum sempat memenuhi kewajiban puasa yang tertinggal. Sebagian yang lainnya memandang puasa seperti itu tidak sah.

Imam Syāfi'i r.a. berpendapat bahwa membaca Alquran pahalanya tidak dapat sampai kepada orang yang telah meninggal dunia. Akan tetapi para ulama sahabat Imam Syāfi'i berpendapat, bahwa pembacaan Alquran pahalanya dapat sampai kepada orang yang telah meninggal dunia. Dalam hal itu Imam Ahmad bin Hanbal sependapat dengan para sahabat Imam Syāfi'i. Mengenai salat sunnah yang diperuntukkan bagi orang yang telah meninggal dunia Imam Syāfi'i dan para ulama lainnya sependapat, bahwa pahalanya tidak dapat diterima oleh orang yang telah meninggal dunia. Akan tetapi Imam Ahmad bin Hanbal berpendapat, semua ibadah sunnah yang diperuntukkan bagi orang yang telah meninggal dunia, pahalanya dapat sampai kepadanya.

Demikiantah beberapa persoalan yang dibahas oleh para ulama dalam rangka makna ayat 39 Surah An-Najm. Bagaimanakah pendapat Imāmul-Mujtahidīn Syaikhul-Islam Taqiyyuddin Abul-'Abbās Ahmad Ibn Taimiyyah? Marilah kita ikuti pendapatnya mengenai soal itu. Ia mengatakan, barangsiapa percaya bahwa seorang manusia tidak dapat memperoleh manfaat selain dari amal dan usahanya sendiri, ia menyalahi ijma para ulama. Sebagai *hujjah* Ibnu Taimiyyah menguraikan keterangan-keterangan secara rinci sebagai berikut:

1. Yang sudah jelas ialah bahwa seseorang dapat memperoleh manfaat dari doa orang lain. Itu berarti bahwa orang dapat menerima manfaat dari amal kebajikan orang lain.
2. Rasulullah saw. sendiri memberi syafaat kepada orang-orang beriman pada hari kiamat kelak untuk dapat masuk surga.
3. Beliau saw. juga memberi syafaat kepada orang-orang beriman yang telah berbuat dosa besar agar mereka dikeluarkan dari siksa neraka.

Itu pun merupakan manfaat yang dapat diperoleh orang lain.

4. Para malaikat senantiasa berdoa memohonkan ampunan bagi manusia penghuni bumi. Ini pun merupakan manfaat yang dapat diperoleh dari pihak lain.
5. Allah SWT, bila menghendaki, berkenan mengeluarkan manusia yang sama sekali tidak pernah berbuat kebajikan dari siksa neraka, semata-mata karena rahmat-Nya. Itu pun merupakan manfaat yang diperoleh orang bukan dari amalnya sendiri.
6. Anak keturunan orang-orang beriman dapat masuk ke dalam surga seizin Allah. Itu juga merupakan manfaat yang semata-mata diperoleh dari orang lain (orangtuanya).
7. Kisah dua anak yatim dari orangtua yang saleh, sebagaimana termaktub dalam Surah Al-Kahfi: 82. Itu pun sepenuhnya merupakan manfaat yang diperoleh dari orang lain, bukan dari amal kebajikan dua anak yatim itu sendiri.
8. Menurut nash hadis dan ijma para ulama, orang yang telah meninggal dunia dapat memperoleh pahala dari shadaqah yang diinfakkan oleh orang lain yang masih hidup baginya, dan dari pembebasan budak yang dilakukan orang yang masih hidup atas nama atau demi orang yang telah meninggal dunia. Itu juga merupakan manfaat yang dapat diperoleh dari orang lain.
9. Orang yang terkena kewajiban menunaikan ibadah haji (karena memiliki kemampuan), tetapi ia keburu wafat sebelum sempat menunaikannya; kewajiban itu dapat dilakukan oleh walinya atau oleh keluarganya. Itu pun jelas merupakan manfaat yang dapat diperoleh dari amal orang lain.
10. Kewajiban memenuhi nazar puasa atau nazar ibadah haji menjadi gugur dari orang yang bersangkutan setelah wafat, bila nazar itu telah dipenuhi oleh orang lain. Ini juga suatu manfaat yang dapat diperoleh dari amal orang lain.
11. Rasulullah saw. menangguhkan salat mayit bagi orang yang wafat dalam keadaan menanggung utang hingga utangnya dilunasi oleh orang lain, seperti yang dilakukan oleh Qatādah r.a. dan Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. Itu pun merupakan kenyataan bahwa manfaat dapat diperoleh dari amal kebajikan orang lain.

12. Orang yang bersembahyang munfarid (seorang diri) karena benar-benar berhalangan mengikuti salat berjamaah, ia dapat menerima fadhīlah dari salat jamaah yang dilakukan oleh orang-orang lain. Itu pun merupakan manfaat yang dapat diperoleh dari amal kebajikan orang lain.
13. Seseorang baru dibebaskan sama sekali dari tanggung jawab atas utang-utangnya semasa hidup di dunia, setelah utang-utangnya itu dilunasi oleh orang lain. Ini jelas merupakan manfaat yang dapat diperoleh dari orang lain.
14. Orang yang berbuat lalim terhadap orang lain, kemudian ia minta maaf dan dimaafkan oleh orang yang pernah dilaliminya, ia tidak lagi menanggung dosa atas perbuatan lalim yang pernah dilakukannya. Ini juga merupakan manfaat yang dapat diperoleh dari orang lain.
15. Menurut sabda Rasulullah saw., tetangga yang baik besar sekali manfaatnya bagi seseorang, baik selagi ia masih hidup maupun setelah meninggal dunia. Itu juga merupakan manfaat yang dapat diperoleh dari kebaikan orang lain.
16. Orang yang bergaul dengan para ahli takwa dan kaum yang saleh, ia menerima rahmat Allah berkat pergaulannya dengan mereka; kendatipun ia sendiri tidak termasuk golongan mereka dan bergaul dalam rangka keperluan lain. Itu juga merupakan manfaat yang diperoleh dari kebajikan orang lain.
17. Salat atau doa yang dilakukan oleh seseorang untuk orang lain yang telah meninggal dunia mendatangkan pahala bagi orang yang telah wafat itu. Ini pun merupakan pahala yang dapat diperoleh dari amal kebajikan orang lain.
18. Salat Jumat dapat dipandang sah bila dilakukan secara berjamaah dalam jumlah tertentu. Demikian pula salat berjamaah, besar-kecilnya fadhīlah tergantung pada besar-kecilnya jumlah peserta jamaah. Itu merupakan petunjuk yang jelas bahwa antara seseorang dengan orang lainnya dapat saling memberi manfaat.
19. Allah SWT telah berfirman kepada Rasul-Nya, bahwa Allah tidak akan menjatuhkan azab dunia secara umum atas suatu kaum selagi Rasulullah saw. masih berada di tengah-tengah mereka (QS Al-

Anfāl: 33). Demikian pula firman Allah dalam Surah Al-Fath: 25. Dalam Surah Al-Baqarah: 251 Allah SWT juga telah menegaskan, sekiranya Allah tidak menolak kejahatan sebagian manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah apa yang ada di muka bumi ini. Semua ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah SWT tidak menjatuhkan siksa dunia kepada segolongan umat manusia karena amal kebajikan golongan yang lain. Itu pun merupakan suatu bukti bahwa manfaat dapat diperoleh dari orang lain.

20. Zakat fitrah diwajibkan atas anak kecil (yang belum mencapai usia akil-baligh) yang menjadi tanggungan orangtua atau walinya. Hal ini merupakan ketentuan syara' yang mengandung pengertian, bahwa manfaat pahala yang diperoleh anak itu datang dari amal kebajikan orang lain yang menginfakkan zakat tersebut, bukan dari amal dan usaha anak itu sendiri.
21. Wajib zakat yang dikenakan atas harta kekayaan anak yang masih kecil (harta waris peninggalan orangtuanya), atau yang dikenakan atas harta kekayaan orang yang sakit ingatan; merupakan petunjuk bahwa mereka itu dapat memperoleh pahala dari zakat yang dikeluarkan dari hartanya. Sekalipun mereka itu tidak mempunyai kesanggupan berpikir dan beramal, tetapi dengan zakat hartanya yang diatur dan dilakukan oleh orang lain mereka memperoleh pahala. Jelaslah bahwa pahala itu bukan dari amal atau usaha mereka sendiri, melainkan berkat amal dan bantuan orang lain.

Tidak diragukan lagi, barangsiapa yang mau berpikir mendalami persoalan seperti ini sampai sekecil-kecilnya, ia pasti akan menemukan banyak kenyataan yang menunjukkan bahwa manfaat dapat diperoleh dari kebajikan, amal dan usaha orang lain. Setelah kesemuanya itu terang dan jelas, lantas bagaimanakah kita hendak menafsirkan ayat suci itu (yakni ayat 39 Surah An-Najm) dengan pengertian yang berlainan dari makna seluruh Alquran dan Sunnah Rasulullah saw. serta ijma (kebulatan pendapat) umat Nabi Muhammad saw.?

Demikianlah Imāmul-Mujtahidin Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyyah menerangkan fatwa-fatwanya mengenai tafsir ayat 39 Surah An-Najm sebagaimana tercantum di dalam kitab *Al-Futuhatul-Ilahiyyah* halaman

235 hingga 237.

KARAMAH ADALAH KEBENARAN BUKAN KHAYALAN

Allah SWT menganugerahkan kehormatan atau kemuliaan (karamah—kekeramatan) kepada siapa saja dari kalangan hamba-hamba-Nya yang saleh, menurut kehendak-Nya, baik mereka yang dari kalangan umat Muhammad saw. maupun dari kalangan para pengikut Nabi-nabi atau Rasul-rasul sebelum beliau. Allah memberi ampunan kepada pihak yang satu demi kemaslahatan pihak yang lain; memaafkan kesalahan pihak yang satu demi kebaikan pihak yang lain; dan menolong pihak yang satu untuk keselamatan pihak yang lain. Demikianlah sebagaimana yang terdapat di dalam hadis-hadis 'Arafat. Menurut salah satu dari hadis tersebut Allah SWT berfirman kepada para malaikat mengenai orang-orang yang berwuquf di padang 'Arafat dan berdoa: "Kukabulkan doa mereka dan Kukaruniai maaf orang-orang yang buruk dari mereka demi kemaslahatan orang-orang yang baik dari mereka" (إِنِّي أَجَبْتُ دُعَاءَهُمْ وَوَهَبْتُ مُسِيئَهُمْ لِمُحْسِنِهِمْ). Demikianlah yang diriwayatkan oleh Abū Ya'la. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Thabrānīy, Rasulullah saw. menyatakan: إِنَّ اللهَ وَهَبَ لِمُسِيئِيكُمْ لِمُحْسِنِيكُمْ وَأَعْطَى لِمُحْسِنِكُمْ مَا سَأَلَ فَادْفَعُوا بِاسْمِ اللهِ ("Allah mengaruniai maaf kepada orang yang buruk di antara kalian untuk kemaslahatan orang yang baik di antara kalian, dan Allah pun akan memberi apa yang diminta oleh orang yang baik. Karenanya hendaklah kalian berangkat (menunaikan ibadah haji) dengan nama Allah"). Setelah mereka berkumpul (siap berangkat) Rasulullah saw. menerangkan إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ قَدْ غَفَرَ لِصَالِحِيكُمْ فِي طَالِحِيكُمْ ("Allah 'Azza wa Jalla telah memberikan ampunan kepada orang-orang yang baik dari kalian dan menerima permintaan syafaat (pertolongan) mereka bagi orang-orang yang buruk di kalangan kalian").

Hadis mengenai itu yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqiy berbunyi sebagai berikut: إِنِّي قَدْ غَفَرْتُ لَهُ وَشَفَّعْتُهُ فِي نَفْسِهِ وَلَوْ سَأَلَنِي عَبْدِي هٰذَا لَشَفَّعْتُهُ فِي أَهْلِ الْمَوْقِفِ ("Aku telah mengampuninya dan telah memberi syafaat kepadanya bagi dirinya sendiri. Jika ada hamba-Ku yang mohon hal itu kepada-Ku tentu

ia kuberi syafaat di tempat wuquf ini").

Hadis-hadis tersebut di atas dikemukakan oleh Al-Hāfizh Al-Mundziriy di dalam *At-Targhib wat-Tarhib,* Bab Ibadah Haji, Jilid III halaman 323. Hadis-hadis tersebut baik dijadikan *hujjah* (argumentasi) dan pada umumnya dipandang sebagai hadis-hadis sahih.

Bahkan ada pula hadis-dis yang menegaskan, bahwa di antara para hamba Allah yang saleh, ada yang justru karena kemuliaan (karamah) mereka itu Allah menurunkan rezeki dalam kehidupan di alam wujud. Karena mereka Allah menurunkan air hujan; menyelamatkan hamba-hamba-Nya, mencegah datangnya bencana, mendatangkan kebajikan serta menyayangi semua penghuni bumi.

Imam 'Ali bin Abī Thālib—*karramallāhu wajhahu*—menuturkan:

اَلْبُدَلَاءُ بِالشَّامِ، وَهُمْ اَرْبَعُوْنَ رَجُلًا، كُلَّمَا مَاتَ رَجُلٌ اَبْدَلَهُ اللّٰهُ رَجُلًا مَكَانَهُ يُسْتَسْقَى بِهِمُ الْغَيْثُ وَيُنْتَصَرُ بِهِمْ عَلَى الْاَعْدَاءِ وَيُصْرَفُ عَنْ اَهْلِ الشَّامِ الْعَذَابُ

"Di negeri Syam terdapat orang-orang saleh, mereka berjumlah empat puluh orang. Bila ada seorang di antara mereka yang meninggal dunia, Allah menggantinya dengan orang lain menempati kedudukannya. Karena mereka itulah Allah menurunkan air hujan, memenangkan mereka dalam menghadapi musuh dan menghindarkan penduduk negeri itu (Syam) dari bencana azab."

Hadis tersebut diketengahkan oleh Imam Ahmad dan rawi-rawinya adalah para periwayat hadis-hadis sahih. Syarih bin 'Ubaid—ia dapat dipercaya—mengatakan, bahwa ia sudah mendengar hadis tersebut dari Al-Miqdad lebih dulu.

Hadis lain yang diriwayatkan oleh 'Ubadah bin Shamit menuturkan, bahwasanya Rasulullah saw. pernah menyatakan:

اَلْاَبْدَالُ فِيْ هٰذِهِ الْاُمَّةِ ثَلَاثُوْنَ مِثْلُ خَلِيْلِ الرَّحْمٰنِ عَزَّ وَجَلَّ كُلَّمَا مَاتَ رَجُلٌ اَبْدَلَ اللّٰهُ مَكَانَهُ رَجُلًا

"Orang-orang saleh di kalangan umat ini (umat Muhammad saw.) berjumlah tiga puluh orang. (Mereka itu) seperti Khalilur-Rahmān (orang yang amat dekat dengan Allah) 'Azza wa Jalla. Bila seorang dari mereka meninggal dunia, Allah menggantikan pada kedudukannya dengan orang lain."

Hadis tersebut dikemukakan oleh Imam Ahmad dengan rawi-rawi sahih. Al-'Ijliy dan Abū Zar'ah menilainya sebagai hadis yang boleh dipercaya. Sedangkan selain dua orang ahli hadis itu menilainya lemah.

'Ubadah bin Ash-Shamt menuturkan bahwa Rasulullah saw. menyatakan:

لَا يَزَالُ فِي أُمَّتِي ثَلَاثُونَ، بِهِمْ تَقُومُ الْأَرْضُ، وَبِهِمْ تُمْطَرُونَ وَبِهِمْ تُنْصَرُونَ

*"Di tengah umatku akan senantiasa terdapat tiga puluh orang, yang karena mereka itu bumi ini tetap terbentang, karena mereka hujan masih turun dan karena mereka pula kalian beroleh pertolongan." Menanggapi pernyataan beliau itu Qatadah berkata, "Kuharap Al-H*asan *termasuk di antara mereka!"*

Hadis-hadis semakna dengan berlainan teks di sana-sini diriwayatkan juga oleh Anas bin Mālik r.a. dan oleh Thabrānī di dalam *Al-Ausath*. Bahkan Abū Darda r.a. juga meriwayatkan, bahwasanya Rasulullah saw. menegaskan:

"Barangsiapa mohon ampunan bagi kaum Mukminin pria dan wanita, dua puluh tujuh kali sehari, ia akan termasuk orang-orang yang dikabulkan permohonannya dan karena orang-orang seperti itulah Allah melimpahkan rezeki kepada penghuni bumi."

Hadis tersebut dikemukakan oleh Thabrānī dan dinilainya sebagai

hadis hasan (baik). Demikian di dalam *Al-Jami'*.

Bahkan Allah SWT mengaruniakan kemuliaan kepada suatu umat termasuk seorang Nabi yang berada di tengah mereka, demi kemaslahatan hidup seekor semut. Abū Hurairah r.a. menuturkan, bahwa ia mendengar Rasulullah saw. pernah menceritakan:

خَرَجَ نَبِيٌّ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ بِالنَّاسِ يَسْتَسْقِي، فَإِذَا هُوَ بِنَمْلَةٍ رَافِعَةٍ بَعْضَ قَوَائِمِهَا إِلَى السَّمَاءِ فَقَالَ: ارْجِعُوا، فَقَدِ اسْتُجِيبَ لَكُمْ مِنْ أَجْلِ هٰذِهِ النَّمْلَةِ

"Seorang Nabi pada zaman dahulu mengajak rombongan pengikutnya untuk mohon (kepada Allah) agar diturunkan hujan. Tiba-tiba ada seekor semut mengangkat beberapa kaki (depannya) ke arah langit. Melihat hal itu Nabi tersebut memberi tahu para pengikutnya: Pulang sajalah kalian! Demi semut itu doa permohonan kalian telah dikabulkan."

Hadis tersebut diriwayatkan oleh Darquthniy dalam *Misykatul-Masabih* I/478. Jika boleh dikatakan bahwa demi kemaslahatan hidup seekor semut saja Allah SWT berkenan mengabulkan permohonan suatu umat bersama Nabinya dan menurunkan hujan, apa salahnya jika dikatakan bahwa Allah mencipta Adam demi Muhammad saw. Sebagaimana diketahui, yang dimaksud "Muhammad saw." adalah zat beliau, syariat (agama) beliau, dan risalah beliau yang bersifat menyeluruh (universal), lengkap dan sempurna. Tegasnya ialah, Allah SWT mencipta Adam dan alam wujud ini demi Muhammad saw., yakni agar semuanya beriman kepada beliau, membela dan mendukung beliau serta mengakui kebenaran risalahnya sebagai risalah terakhir, merupakan agama yang paling sempurna dan lengkap serta lebih disempurnakan lagi dengan ajaran-ajaran akhlak dan budi pekerti luhur. Berkaitan dengan itu Allah SWT telah berfirman:

وَإِذْ أَخَذَ اللّٰهُ مِيثَاقَ النَّبِيِّينَ لَمَا آتَيْتُكُمْ مِنْ كِتَابٍ وَحِكْمَةٍ ثُمَّ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِ وَلَتَنْصُرُنَّهُ

قَالَ ءَأَقْرَرْتُمْ وَأَخَذْتُمْ عَلَىٰ ذَٰلِكُمْ إِصْرِي ۖ قَالُوٓا أَقْرَرْنَا
قَالَ فَاشْهَدُوا۟ وَأَنَا۠ مَعَكُم مِّنَ الشَّٰهِدِينَ

Dan (ingatlah) *ketika Allah mengambil perjanjian dari para Nabi: Sungguhlah, bahwa apa saja yang Aku berikan kepada kalian berupa Kitab dan hikmah, kemudian datang kepada kalian seorang Rasul yang membenarkan apa yang ada pada kalian, maka hendaklah kalian mengimani dan menolongnya. Apakah kalian mengakui dan menerima perjanjian-Ku yang demikian itu? Mereka menjawab: Kami mengakui. Allah berfirman* (lebih lanjut): *Jika demikian, saksikanlah* (hai para Nabi) *dan Aku pun menjadi saksi bersama kalian*. (QS Ālu 'Imrān: 81).

Perjanjian suci tersebut mengikat semua Nabi dan Rasul serta mewajibkan Nabi yang mengalami kedatangan Nabi Muhammad saw., harus mengimani beliau, membela beliau, mendukung beliau, dan memerintahkan para pengikutnya melaksanakan perjanjian tersebut.

Ibnu Katsir dalam tanggapannya mengenai ayat suci tersebut mengatakan antara lain, "Itu merupakan hal yang semestinya, sebab beliau (Muhammad saw.) sendirilah yang mengimami jamaah para Nabi malam Isra, saat mereka berkumpul di Baitul-Maqdis. Beliau jugalah yang seizin Allah SWT akan memberikan syafaat kepada para hamba Allah dari kalangan umatnya ...."

Demikian tinggi martabat karamah atau kemuliaan yang dianugerahkan Allah SWT kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad saw. Di antara kemuliaan khusus dan istimewa yang dianugerahkan Allah SWT kepada beliau ialah sebagaimana diriwayatkan dalam *haditsul-istisyar* sebagai berikut:

Hudzaifah r.a. menuturkan kesaksiannya, bahwa pada suatu hari Rasulullah saw. tidak tampak keluar dari rumah sehingga kami (beberapa orang sahabat) menduga beliau memang tidak akan keluar. Akan tetapi beberapa saat kemudian beliau keluar. Begitu keluar beliau langsung bersujud sehingga kami mengira beliau jatuh terkulai Beberapa lama kemudian beliau mengangkat kepala lalu berkata kepadaku:

إِنَّ رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ اسْتَشَارَنِي فِي أُمَّتِي مَاذَا أَفْعَلُ بِهِمْ فَقُلْتُ : مَاشِئْتَ رَبِّي هُمْ خَلْقُكَ وَعِبَادُكَ فَاسْتَشَارَنِي فِيَّ. فَقُلْتُ لَهُ كَذٰلِكَ. فَقَالَ : لَا نُخْزِيكَ فِي أُمَّتِكَ يَا مُحَمَّدُ وَاخْبَرَنِي اَنَّ اَوَّلَ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِي سَبْعُونَ اَلْفًا مَعَ كُلِّ اَلْفٍ سَبْعُونَ اَلْفًا لَيْسَ عَلَيْهِمْ حِسَابٌ ثُمَّ اَرْسَلَ إِلَيَّ فَقَالَ : اُدْعُ تُجَبْ وَسَلْ تُعْطَ. فَقُلْتُ لِرَسُوْلِهِ اَوَمُعْطِي رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ سُؤْلِي. قَالَ : مَا اَرْسَلَنِي إِلَيْكَ اِلَّا لِيُعْطِيَكَ وَلَقَدْ اَعْطَانِي رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ وَ فَخْرَ وَغَفَرَ لِي مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِي وَمَا تَاَخَّرَ وَاَنَا اَمْشِي حَيًّا صَحِيحًا وَاَعْطَانِي اَلَّا تَجُوعَ أُمَّتِي وَلَا تُغْلَبَ وَاَعْطَانِي الْكَوْثَرَ مِنَ الْجَنَّةِ يَسِيلُ فِي حَوْضِي وَاَعْطَانِي الْعِزَّ وَالنَّصْرَ وَالرُّعْبَ يَسِيرُ بَيْنَ يَدَيْ أُمَّتِي شَهْرًا وَاَعْطَانِي اَنِّي اَوَّلُ الْاَنْبِيَاءِ اَدْخُلُ الْجَنَّةَ وَطَيَّبَ لِي وَلِاُمَّتِي الْغَنِيمَةَ وَاَحَلَّ لَنَا كَثِيرًا مِمَّا شَقَّ عَلَى مَنْ قَبْلَنَا وَلَمْ يَجْعَلْ عَلَيْنَا مِنْ حَرَجٍ. (قال الهيثمي : اسناده حسن: مجمع الزوائد ج ا ص ٦٨)

"*Allah Tuhanku minta pendapatku* (isytasyarani) *mengenai apa yang hendak kulakukan terhadap umatku. Aku menjawab: Apa yang telah menjadi kehendak-Mu, ya Allah Tuhanku, mereka adalah makhluk ciptaan-Mu dan hamba-hamba-Mu! Allah kemudian mengulang kembali permintaan agar aku menyatakan pendapatku. Kujawab seperti semula. Kemudian Allah memberi tahu: 'Hal Muhammad, Kami tidak akan merendahkan martabatmu di tengah umatmu.'Allah lalu memberi tahu bahwa dari umatku yang pertama akan masuk surga berjumlah 70.000 orang dan setiap orang dari mereka disertai 70.000 orang. Mereka itu*

dibebaskan dari hisab. Allah lalu mengirim utusan kepadaku. Utusan itu berkata, 'Hai Muhammad, mohonlah, engkau pasti dikabul; dan mintalah, engkau pasti diberi!' Kepadanya aku bertanya, 'Bukankah Allah Tuhanku telah mengabulkan permohonanku?' Utusan itu menjawab, 'Allah justru mengutusku kepadamu untuk memberikan kepadamu (apa yang hendak engkau minta).' Kukatakan kepadanya, 'Tuhanku Allah 'Azza Wa Jalla telah banyak memberi kepadaku, namun tanpa kemegahan. Allah juga telah mengampuni dosa kesalahanku di masa lalu dan yang belakangan. Aku sekarang hidup sehat dan dapat berjalan. Allah telah mengabulkan permohonanku agar umatku tidak sampai kelaparan dan tidak dikalahkan musuh. Allah Tuhanku juga telah memberikan kepadaku Al-Kautsar dari Surga yang mengalir di haudh-*ku* (telaga nikmat dalam surga). *Allah telah pula memberiku kemuliaan, kemenangan, dan kewibawaan serta kemasyhuran berlangsung terus di kalangan umatku. Dan Allah telah memberiku juga kesempatan sebagai Nabi pertama yang masuk surga, memberiku dan umatku ghanimah dan banyak hal lainnya lagi yang dihalalkan bagi kami sehingga kami tidak berdosa melakukannya. Padahal semuanya itu dinyatakan terlarang bagi umat-umat sebelum kami.'" (Diriwayatkan oleh Imam Ahmad Al-Haitsamiy menilai isnadnya baik—* Majma'uz-Zawa'id *X/68).*

Berita-Berita Gaib Bagian dari Mukjizat

Dalam bab yang lalu telah kami kemukakan bahwa pengetahuan mengenai soal-soal gaib adalah mutlak hanya ada pada Allah SWT. Soal-soal gaib yang diberitakan atau diberitahukan oleh Rasulullah saw.—begitu pula oleh para Nabi dan Rasul sebelum beliau—bukan lain adalah bersumber dari Allah SWT, diberikan kepada beliau saw. melalui wahyu atau ilham. Karena itu apa saja yang diberitahukan oleh Rasulullah saw. pada hakikatnya adalah pemberitahuan Allah kepada beliau untuk membuktikan kenabian beliau saw. dan kebenaran risalahnya. Mengenai kejadian-kejadian seperti itu, yakni berita-berita gaib yang

disampaikan Rasulullah saw. kepada para sahabat dan umatnya, tidak terhitung banyaknya. Demikian luar biasa terkenalnya di kalangan generasi kaum Muslimin angkatan pertama itu, sehingga banyak di antara mereka yang berkata satu sama lain, "Diamlah, kalau pun di antara kita sendiri tidak akan ada yang memberi tahukan hal itu kepada beliau, kerikil-kerikil sahara ini akan memberi tahukannya kepada beliau!"

Muslim dalam *Shāhih*-nya mengetengahkan sebuah riwayat dari 'Amr bin Akhthab Al-Ansariy yang menuturkan kesaksiannya, "Pada suatu hari Rasulullah saw. mengimami kami salat subuh berjamaah. Usai salat beliau naik ke atas mimbar memberikan wejangan dan tuntunan kepada kami. Demikian pula yang beliau lakukan usai salat-salat berjamaah zuhur, asar, dan maghrib. Dalam pembicaraan beliau yang panjang lebar dan lama itu, beliau memberi tahu apa yang akan terjadi hingga datangnya hari kiamat kelak. Orang yang lebih hafal (lebih kuat ingatannya) di antara kita dialah yang paling mengetahui (apa saja yang telah beliau beritahukan)."

Bukhāri dan Muslim mengetengahkan juga riwayat semakna dari Hudzaifah r.a. yang menuturkan, "Pada suatu hari ketika Rasulullah saw. bersama-sama kami (di suatu tempat), beliau berbicara mengenai segala sesuatu apa yang akan terjadi hingga hari kiamat kelak. Orang-orang yang mendengarnya ada yang tetap ingat (hafal) dan ada pula yang lupa. Ketika itu semua sahabatku mengetahui (apa yang telah diberitahukan oleh Rasulullah saw.). Pada suatu saat apa yang diberitahukan oleh beliau itu terjadi, aku menyaksikannya sendiri, tetapi aku sudah lupa. Tak lama kemudian aku teringat kepada apa yang telah dikatakan oleh beliau saw ...."

Menurut riwayat yang dikemukakan oleh Abū Ya'la, Anas bin Mālik r.a. menuturkan, bahwasanya pada suatu hari, saat Rasulullah saw. sedang agak gusar, dalam khutbahnya beliau berkata kepada para sahabat, "Hari ini janganlah kalian menanyakan sesuatu kepadaku, apa yang kalian tanyakan pasti kuberitahukan kepada kalian!" 'Umar r.a. kemudian berkata, "Ya Rasulullah, kami ini belum lama meninggalkan masa jahiliah, mohon agar Anda tidak memaparkan keburukan-keburukan kami (di masa lalu). Maafkanlah kami ...!"

***

Al-Qadhiy 'Iyadh di dalam *Asy-Syifa* menyatakan pendapatnya, bahwa pengetahuan Rasulullah saw. mengenai soal-soal gaib merupakan sebagian dari mukjizat-mukjizat beliau yang dapat disaksikan serta sangat meyakinkan. Berita-berita mengenai semuanya itu sampai kepada kita (yang hidup di zaman belakangan) secara mutawatir (banyak yang meriwayatkan secara sambung-menyambung dan turun-temurun). Kecuali itu juga maknanya yang cocok dengan kenyataan.

Kami tidak meragukan kebenaran pendapat Al-Qadhiy 'Iyadh, karena semua yang disampaikan Rasulullah saw. kepada para sahabat dan umatnya bersumber pada wahyu Ilahi. Mahabenar Allah yang telah memberi tahu hamba-hamba-Nya:

وَمَا يَنطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

Ia (Muhammad saw.) *tidak berbicara menurut hawa nafsunya. Apa yang dikatakannya adalah wahyu yang diwahyukan kepadanya.* (QS An-Najm: 3-4).

Pengetahuan Rasulullah saw. mengenai soal-soal gaib yang diberitahukan kepada para sahabat dan umatnya pada dasarnya tidak berbeda dari mukjizat. Kedua-duanya bersifat menyalahi kebiasaan (*khariq lil-'adah*) dan tidak tunduk kepada hukum akal. Oleh karena itu, tidak dapat dijadikan bahan perdebatan dan tidak dapat dipikirkan proses kejadiannya. Mukjizat justru diberikan Allah SWT kepada para Nabi dan Rasul untuk menundukkan akal manusia yang menurut fitrahnya adalah terbatas.

Marilah kami kemukakan saja beberapa peristiwa gaib yang sebelum terjadinya telah diberitahukan Rasulullah saw. kepada para sahabatnya:

1. Ath-Thabrānīy di dalam *Al-Kabir* mengetengahkan sebuah riwayat (demikian juga Ibnu 'Asakir) berasal dari 'Abdullāh bin 'Umar r.a. yang menuturkan sebagai berikut: Pada suatu hari Rasulullah saw. mendatangi Mariyah Al-Qibthiyyah (istri beliau) yang saat itu sedang hamil. Kepadanya beliau memberi tahu:

اَتَانِي جِبْرِيلُ فَبَشَّرَنِي اَنَّ فِي بَطْنِهَا غُلَامًا، وَهُوَ اَشْبَهُ

أَشْبَهُ الْخَلْقِ بِيْ وَأَمَرَنِيْ أَنْ أُسَمِّيَهُ إِبْرَاهِيْمَ وَكَنَّانِيْ بِأَبِيْ إِبْرَاهِيْمَ

"Malaikat Jibril telah datang kepadaku menyampaikan kabar gembira bahwa (puteranya) yang akan lahir adalah seorang anak lelaki, dan ia orang yang paling mirip denganku. Ia (Malaikat Jibril) menyuruhku memberinya nama Ibrāhīm dan memberi nama panggilan kepadaku "Abū Ibrāhīm." [Imam Sayuthīy menilai hadis tersebut berisnad hasan (baik)].

2. Al-Khāthib dan Abū Nu'aim dalam *Ad-Dala'il* mengetengahkan riwayat berasal dari 'Abdullāh bin 'Abbās r.a. yang menuturkan, bahwa Ummul-Fadhl (ibu 'Abdullāh juga) menceritakan kepadanya sebagai berikut: Pada suatu hari aku bertemu dengan Rasulullah saw. Beliau memberi tahu bahwa aku sedang hamil dan akan melahirkan seorang anak lelaki. Bila ia lahir beliau minta agar aku membawanya kepada beliau. Aku menjawab: Ya Rasulullah, bagaimana bisa jadi, bukankah semua orang Quraisy sudah saling bersumpah tidak akan mendekati perempuan?! Beliau menjawab, "Itulah yang kuberitahukan kepadamu."

Ummul-Fadhl dalam ceritanya lebih lanjut berkata: Setelah aku melahirkan, anak yang baru lahir itu kubawa kepada Rasulullah saw. Beliau mengazaninya di telinga kanan dan mengomatinya di telinga kiri, lalu mengusap-usapnya dengan ludah beliau seraya memberinya nama 'Abdullāh. Kemudian beliau berkata, "Bawalah Abul-Khulafa (Bapak para Khalifah) ini!" Hal itu kuberitahukan kepada Al-'Abbās (suamiku). Ia datang menemui Rasulullah saw., kemudian beliau menyatakan, bahwa apa yang telah diberitahukan kepada Ummul-Fadhl itu adalah Abul-Khulafa. Dari mereka (para Khalifah itu) adalah As-Saffah dan ada pula (yang bernama) Al-Mahdiy."

Dari dua buah hadis tersebut di atas jelaslah, bahwa Rasulullah saw. beroleh pengetahuan tentang janin dalam kandungan, dari Allah SWT. Apa yang diberitahukan beliau itu kemudian menjadi kenyataan.

3. Di dalam *Al-Khasha'ishul-Kubra*, Imam As-Sayūthiy mengetengahkan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqiy dan berasal dari Ibnu 'Abbās r.a. yang menuturkan sebagai berikut: Pada suatu hari kami melihat di angkasa awan mendung. Tak lama kemudian Rasulul-

lah saw. keluar dari rumah mendatangi kami lalu memberi tahu:

إِنَّ مَلَكًا مُوَكَّلًا بِالسَّحَابِ دَخَلَ عَلَيَّ آنِفًا، فَسَلَّمَ عَلَيَّ
فَأَخْبَرَنِي أَنَّهُ يَسُوقُ السَّمَاءَ إِلَى وَادٍ بِالْيَمَنِ يُقَالُ لَهُ ضَرِيحٌ،
فَجَاءَنَا رَاكِبٌ بَعْدَ ذٰلِكَ وَسَأَلْنَاهُ عَنِ السَّحَابَةِ، فَأَخْبَرَنَا أَنَّهُمْ
مُطِرُوا فِي ذٰلِكَ الْيَوْمِ

"Malaikat yang bertugas mengurus awan itu telah datang kepadaku, dan setelah mengucapkan salam ia memberi tahu bahwa ia hendak menggiring awan di langit itu ke sebuah lembah di Yaman bernama Dharih."

Ibnu 'Abbās r.a. melanjutkan: Tidak lama kemudian datang seorang penunggang unta. Ketika kami tanyakan kepadanya tentang awan yang tebal itu ia menjawab, bahwa pada hari itu memang benar penduduk Yaman disiram hujan lebat.

Al-Baihaqiy juga meriwayatkan hadis lain mengenai hal itu berdasarkan kesaksian dari Bakr bin 'Abdullāh Al-Muzniy yang menuturkan: Bahwasanya Rasulullah saw. memberi tahu kami tentang malaikat pengelola awan datang dari suatu negeri dan mereka, penduduk negeri itu, akan disiram hujan pada hari A. Rasulullah saw. bertanya: Kapan negeri kami disiram hujan? Malaikat itu menjawab: Pada hari B. Di antara orang-orang yang turut mendengarkan pemberitahuan beliau itu terdapat beberapa orang munafik. Pada hari B mereka menanyakan soal hujan yang akan turun itu kepada Rasulullah saw. Terbukti pada saat itu juga turunlah hujan lebat mengguyur kota Madinah. Setelah menyaksikan bukti kenyataan itu mereka beriman, dan segera memberi tahukan kejadiannya kepada beliau. Beliau menjawab: Mudah-mudahan Allah menambah iman kalian!

4. Di dalam Alquranul-Karīm kita temukan kisah sejarah kehidupan Nabi Yūsuf a.s. Kepada para penguasa Mesir beliau memberi tahu "tujuh tahun kalian akan menanam gandum sebagaimana biasa, kemudian setelah itu akan datang masa paceklik berat selama tujuh tahun." Beliau meneruskan, "Kemudian sesudah itu akan tiba tahun

di mana penduduk akan beroleh hujan yang cukup, dan mereka akan memeras buah anggur."

Apa yang dikatakan oleh Nabi Yūsuf tersebut semuanya menjadi kenyataan yang disaksikan dan dialami sendiri oleh para penguasa dan penduduk Mesir. Dengan mukjizat itulah mereka, para penguasa Mesir, menaruh kepercayaan penuh kepada beliau, lalu menangangkat beliau sebagai penguasa yang bertanggung jawab atas kesejahteraan rakyat.

5. Rasulullah saw. mengetahui dari Allah SWT bahwa beliau akan wafat di Madinah. Pada suatu hari beliau berkata kepada sejumlah kaum Anshar: اَلْمَحْيَا مَحْيَاكُمْ وَالْمَمَاتُ مَمَاتُكُمْ ("Aku hidup di tempat kalian hidup dan aku akan mati di mana kalian akan mati"). Demikianlah hadis yang diriwayatkan oleh Muslim berasal dari Abū Hurairah r.a.

6. Ketika Rasulullah saw. mengutus Mu'ādz bin Jabal r.a. ke Yaman, kepadanya beliau berkata antara lain: يَا مُعَاذُ إِنَّكَ عَسَى أَلَّا تَلْقَانِي بَعْدَ عَامِي هٰذَا وَلَعَلَّكَ أَنْ تَمُرَّ بِمَسْجِدِي هٰذَا وَقَبْرِي ("Hai Mu'ādz, mungkin engkau tidak dapat berjumpa lagi denganku sesudah tahun ini, dan mungkin pula engkau akan melewati masjidku ini dan kuburanku"). (Diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam *Musnad*-nya).

7. Di dalam *Shāhih Muslim* tercantum sebuah hadis berasal dari Anas r.a. yang menuturkan sebagai berikut: Rasulullah saw. mengajak beberapa orang sahabat bepergian. Setiba mereka di Badr, Rasulullah saw. sambil meletakkan tangan di tanah berkata, "Di sini tempat Si Fulan gugur ... di sini ... di sini" (seraya menunjuk ke tempat-tempat yang lain). Ketika terjadi Perang Badr apa yang dikatakan Rasulullah saw. terbukti kebenarannya. Tidak seorang dari mereka yang disebut nama-namanya oleh beliau, yang tidak gugur di tempat-tempat yang pernah ditunjukkan oleh beliau kepada para sahabatnya. Mengenai kenyataan tersebut, Amīrul-Mukminīn 'Umar bin Al-Khaththāb r.a. menyatakan, "Demi Allah Yang mengutus Muhammad membawa kebenaran, tempat-tempat mereka gugur tidak luput dari batas-batas yang telah ditunjuk oleh Rasulullah saw."

8. Menurut sumber-sumber riwayat yang dapat dipercaya kebenarannya seperti Imam Bukhāri dan Muslim, Ibnu Hibban, Ibnu Khuzaimah, Al-Hākim, Imam Mālīk, dan Imam Ahmad bin Hanbal;

Rasulullah saw. memberi tahu para sahabatnya banyak soal-soal gaib dan mencengangkan bakal terjadi. Beliau telah pula memberi tahu masa kejayaan (kemenangan) yang akan mereka alami dan juga masa kekalahan mereka dalam perjuangan menghadapi musuh. Kemudian benar-benar terbukti, mereka mengalami masa-masa kejayaan dan masa-masa kekalahan sebagaimaana yang pernah diberitahukan oleh Rasulullah saw.

9. Rasulullah saw. juga memberi tahu para sahabatnya, bahwa kota Makkah akan jatuh ke tangan kaum Muslimin. Tidak berapa lama kemudian terbukti kaum musyrikin Makkah berhasil ditundukkan oleh kaum Muslimin, dan jatuhlah kota Makkah ke tangan Islam. Hadis mengenai itu sangat terkenal di kalangan para ulama ahli tafsir dan ahli hadis serta para ahli sejarah Islam. Bukhāri dan Muslim juga meriwayatkan hadis mengenai itu.

10. Selain Makkah, Rasulullah saw. juga memberi tahu para sahabatnya, bahwa Baitul-Maqdis pun akan jatuh ke tangan kaum Muslimin. Hal itu kemudian menjadi peristiwa nyata pada masa kekhalifahan 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a. Hadis mengenai itu diriwayatkan oleh 'Auf bin Mālik r.a. dan diketengahkan oleh Bukhāri.

11. Sama halnya dengan pemberitahuan Rasulullah saw. mengenai akan jatuhnya negeri-negeri Yaman, Syam, dan Iraq. Hal itu menjadi kenyataan hanya dalam waktu beberapa tahun sepeninggal beliau saw.

12. Rasulullah saw. semasa hidupnya memberi tahu para sahabat mengenai akan terwujudnya keamanan di kawasan Arabia sehingga seorang wanita pun dapat bepergian seorang diri—pulang-pergi—dari Hira (sebuah kota dekat Kufah di Iraq) ke Makkah tanpa rasa takut selain kepada Allah SWT. Hadis mengenai itu diriwayatkan oleh Imam Bukhāri.

13. Rasulullah saw. juga memberi tahu para sahabatnya bahwa di kemudian hari kota Madinah akan diserbu dan diperangi oleh kekuatan-kekuatan dari luar. Hadis mengenai itu yang diketengahkan oleh Bukhāri ditafsirkan secara berlainan oleh Imam An-Nawawiy dan Imam Tilmisaniy. Imam Nawawi berpendapat, serbuan dan serangan itu akan terjadi pada waktu menjelang hari kiamat. Imam Tilmisaniy berpenda-

pat, serbuan dan serangan itu justru sudah terjadi sebagai kenyataan sejarah, yaitu yang terjadi pada masa kekuasaan Yazīd bin Mu'āwiyah. Ia mengirim sebuah pasukan besar ke Madinah dari Syam. Mereka bergerak memerangi penduduk Madinah, merampok dan menjarah harta benda penduduk. Peristiwa tersebut terkenal dan tidak akan terlupakan dalam sejarah Islam, yaitu peristiwa yang terjadi di kawasan Harrah, di luar kota Madinah, dataran yang penuh dengan batu-batu hitam warnanya. Di kawasan itu banyak sekali putera-putera kaum Muhājirīn dan Anshār gugur membela keselamatan tanah tumpah darah dan pusaka suci Rasulullah saw. Menurut catatan sejarah peristiwanya teriadi dalam bulan Dzulhijjah tahun 63 Hijriyah. Di saat perang masih berkecamuk Yazīd bin Mu'āwiyah (penguasa Daulat Bani Umayyah II) meninggal dunia.

Perbedaan tafsir antara Imam Nawawi dan Imam Tilmusaniy mengenai hadis Rasulullah saw. (akan teriadinya penyerbuan dan serangan dari luar) tidak mengenai pokok masalah. Sebab serbuan dan serangan itu memang merupakan kenyataan yang dialami oleh kota Madinah. Kecuali serbuan dan serangan yang pertama pada tahun 63 Hijriyah, mungkin pula akan terjadi serbuan dan serangan lagi pada saat menjelang hari kiamat, sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Nawawi.

14. Mengenai akan jatuhnya Khaibar, daerah perbentengan kaum Yahudi, ke tangan pasukan Muslimin di bawah pimpinan Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. juga Rasulullah saw. telah memberi tahu sebelumnya kepada para sahabat. Ketika itu beliau menyatakan:

لَأُعْطِيَنَّ الرَّايَةَ غَدًا رَجُلًا يُحِبُّ اللهَ وَرَسُوْلَهُ وَيُحِبُّهُ اللهُ وَرَسُوْلُهُ يَفْتَحُ اللهُ عَلَى يَدَيْهِ

["Besok akan kuserahkan bendera perang (yakni pimpinan pasukan) kepada seorang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya serta ia pun dicintai Allah dan Rasul-Nya. Allah akan menundukkan musuh di tangannya"]. Beliau kemudian memanggil Imam 'Ali r.a. yang saat itu sedang sakit mata. Beliau mengusapkan sedikit ludah pada kedua mata Imam 'Ali r.a. dan sembuh seketika itu juga hingga menantu beliau itu

dapat melaksanakan tugas dengan baik. Kemudian terbukti pasukan Muslimin di bawah pimpinannya berhasil mengalahkan kaum Yahudi Khaibar dan merebut semua perbentengan mereka yang terkenal sangat kokoh.

15. Jauh-jauh Rasulullah saw. telah mencanangkan apa yang akan terjadi di kalangan umat beliau di masa mendatang, seperti kehidupan bermewah-mewah, karena banyaknya harta kekayaan yang jatuh di tangan kaum Muslimin setelah mereka berhasil mengalahkan dua imperium terbesar di dunia masa dahulu, yaitu Persia dan Bizantium (Rumawi Timur). Hadis mengenai pencanangan itu diriwayatkan oleh Bukhāri. Hal itu pun telah menjadi keyantaan sejarah.

16. Selain itu Rasulullah saw. juga semasa hidupnya telah memperingatkan, bahwa umatnya di kemudian hari akan mengalami bencana, perselisihan, pertengkaran, mengumbar hawa nafsu, dan menempuh jalan hidup umat-umat terdahulu yang tenggelam dalam sejarah akibat sikap dan tindak-tanduk mereka. Beliau mencanangkan juga bahwa umatnya akan terpecah-belah menjadi 73 golongan dan hanya satu golongan saja yang selamat. Semua yang dicanangkan oleh Rasulullah saw. itu telah menjadi kenyataan yang dapat kita saksikan sendiri di zaman mutakhir sekarang ini. Bahkan itu sudah terjadi sejak berabad-abad silam.

17. Rasulullah saw. telah pula memberi tahu umatnya, bahwa bila di kemudian hari mereka sudah kejangkitan penyakit congkak dan sombong, hidup dilayani oleh gadis-gadis Persia dan Rumawi (yakni gadis-gadis penghibur), Allah pasti akan mengembalikan lagi mereka dalam kesusahan, dan orang-orang yang jahat dari mereka akan menguasai orang-orang yang baik.

18. Rasulullah saw. juga mencanangkan, bahwa di kemudian hari umat Islam akan berperang melawan orang-orang Turki, orang-orang Khazar dan orang-orang Rumawi. Negeri-negeri mereka itu akan takluk kepada kaum Muslimin dan tidak akan muncul lagi (dalam sejarah) kerajaan Persia (Kisra) dan kerajaan Rumawi (Kaisar). Hadis mengenai itu diriwayatkan oleh Bukhāri dan Muslim.

19. Rasulullah saw. memberi tahu para sahabat, bahwa tidak lama lagi orang-orang Arab (bangsa Arab) akan terjerumus ke dalam keada-

an buruk (*syarr*). Ummul Mukminin Zainab r.a. menuturkan bahwa Rasulullah saw. pernah menyatakan: وَيْلٌ لِلْعَرَبِ مِنْ شَرٍّ قَدِ اقْتَرَبَ ["Hati-hatilah orang Arab (bangsa Arab) terhadap *syarr* (malapetaka) yang sudah mendekat"]. Hadis mengenai itu diriwayatkan oleh Bukhāri dan Muslim.

Semua canang, pemberitahuan, pernyataan dan peringatan Rasulullah saw. sebagaimana tersebut di atas, telah menjadi kenyataan. Ada yang sudah menjadi catatan sejarah dan ada pula yang masih terus berlangsung. Kejadian-kejadian yang memprihatinkan umat Islam, seperti terjadinya pembunuhan-pembunuhan terhadap Khalifah 'Umar r.a., Khalifah 'Utsmān r.a., dan Amīrul-Mukminīn Imam 'Ali r.a., bahkan ditambah lagi dengan pembunuhan terhadap Al-Husain r.a. (cucu Rasulullah saw.) dan lain-lain, semuanya itu telah menjadi catatan sejarah yang besar manfaatnya sebagai pelajaran dan peringatan bagi kaum Muslimin. Serbuan kaum Tatar (Mogol—Jengis Khan) yang melanda Baghdad dan kawasan-kawasan Islam lainnya sehingga mengakibatkan lenyapnya kekuasaan kaum Muslimin, termasuk dalam peristiwa-peristiwa yang sejak jauh sebelumnya telah dicanangkan oleh Rasulullah saw.

20. Pengembangluasan wilayah kekuasaan Islam ke berbagai pelosok dunia, di timur dan di barat, juga telah diberitahukan oleh Rasulullah saw. jauh sebelum terjadinya. Muslim meriwayatkan sebuah hadis berasal dari Tsuban yang menuturkan, bahwa Rasulullah saw. pernah menyatakan di masa hidupnya:

إِنَّ اللهَ زَوَى لِيَ الْأَرْضَ، فَرَأَيْتُ مَشَارِقَهَا وَمَغَارِبَهَا وَسَيَبْلُغُ
مُلْكُ أُمَّتِي مَا زَوَى لِي مِنْهَا

"Allah memperlihatkan semua penjuru bumi sehingga aku dapat melihat bagian-bagian timur dan baratnya, dan kekuasaan umatku akan mencapai penjuru-penjuru yang diperlihatkan kepadaku."

Sejarah dunia menjadi saksi, bahwa pada masa dahulu Islam dan kaum Muslimin, pada masa kejayaannya, berhasil menguasai sebagian benua Eropa, sebagian benua Afrika dan sebagian benua Asia. Penyebaran agama Islam di semua kawasan tersebut bahkan masih berlang-

sung terus hingga sekarang, meskipun kekuasaan Islam telah memudar.

21. Mengenai kemalangan yang akan menimpa Ahlul-Bait beliau (keluarga beliau) pun jauh-jauh sudah beliau canangkan akan terjadi. Kemalangan-kemalangan yang seperti dialami oleh Imam 'Ali r.a., Fathimah Az-Zahra r.a. (puteri Rasulullah saw.) Al-Hasan dan Al-Husain—*radhiyallāhu 'anhuma* (dua-duanya cucu Rasulullah saw.) dan orang-orang Ahlul-Bait selain mereka. Tindakan-tindakan pembunuhan, pengusiran, pengejaran, penghinaan dan lain sebagainya—yang dilakukan oleh para penguasa daulat Bani Umayyah (kecuali 'Umar bin 'Abdul 'Azīz r.a.) dan para penguasa daulat Bani 'Abbās ('Abbāsiyah), tak habis-habisnya dipaparkan oleh para penulis sejarah Islam. Hadis mengenai itu diriwayatkan oleh Al-Hākim.

22. Rasulullah saw. pernah memberi tahu istri-istri beliau, bahwa (sepeninggal beliau saw.) salah seorang dari mereka akan digonggong anjing-anjing di Hauab. Apa yang beliau katakan itu benar-benar terjadi. Ketika Ummul-Mukminin 'Āisyah r.a. berangkat ke Bashrah untuk memerangi Imam 'Ali r.a. (Perang Unta atau *Waq'atul-Jamal*), di tengah perjalanan ia ('Āisyah r.a.) digonggong anjing-anjing liar di daerah Hauab. Hadis yang mencanangkan kejadian itu diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dan Al-Baihaqiy.

Demikian pula mengenai pernyataan Rasulullah saw. yang mengisyaratkan akan banyak orang mati di sekitar salah seorang istri beliau ('Āisyah r.a.), tetapi ia sendiri selamat. Hadis mengenai pencanangan soal itu diriwayatkan oleh Al-Bazar dengan isnad sahih dan berasal dari Ibnu 'Abbās r.a.

Menurut sementara penulis sejarah jumlah orang yang tewas dalam perang saudara antara pasukan Muslimin di bawah pimpinan 'Āisyah r.a. (bersama Thalhah bin 'Ubaidillāh dan Zubair bin Al-'Awwam) dan pasukan Muslimin di bawah pimpinan Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a., mencapai 30.000 orang. Itu merupakan perang saudara yang pertama dalam sejarah Islam, dan terjadi kurang-lebih seperempat abad kemudian setelah Rasulullah saw. wafat.

23. Demikian pula pembunuhan gelap terhadap Amīrul-Mukminīn Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. Hal itu telah dinyatakan oleh Rasulullah saw. jauh sebelum peristiwanya terjadi. Beliau menyebut "orang celaka

yang kelak akan membasahi janggut Imam 'Ali r.a. dengan darah yang mengalir dari kepalanya," hadis mengenai itu diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dan Thabrānī.

24. Tentang akan munculnya Bani Umayyah sebagai penguasa dunia Islam sepeninggal Rasulullah saw. juga telah beliau canangkan semasa hidupnya. Hadis mengenai itu diriwayatkan oleh Tirmudziy dan Al-Hākim, berasal dari Al-Hasan bin 'Ali r.a. Hadis semakna diriwayatkan juga oleh Al-Baihaqiy, berasal dari-Sa'īd bin Al-Musayyab dan Abū Hurairah—*radhiyallāhu 'anhum*.

25. Penggunaan bendera berwarna hitam sebagai lambang daulat Bani 'Abbās (Abbasiyah), dan tentang wilayah kekuasaannya yang jauh lebih luas dibanding daulat sebelumnya (Bani Umayyah), juga pernah dinyatakan oleh Rasulullah saw. di kala hidupnya. Apa yang beliau nyatakan itu terbukti sebagai kenyataan dalam sejarah.

26. Demikian pula mengenai peristiwa terbunuhnya Khalifah 'Utsmān bin 'Affan r.a. sepeninggal Rasulullah saw. lebih dari seperempat abad. Belau di kala hidupnya telah mencanangkan kejadian tersebut. Ketika belau memberi tahu sejumlah sahabat, bahwa kejadian itu di saat 'Utsmān r.a. sedang membaca Alquran, Allah hendak memakaikan baju padanya tetapi mereka (para pembunuhnya menanggalkannya , dan ia ('Utsmān r.a.) akan meneteskan darah.

27. Rasulullah saw. juga pernah menyatakan, bahwa selagi 'Umar r.a. masih hidup bencana tidak akan melanda kaum Muslimin. Kemudian sejarah membuktikan setelah 'Umar r.a. wafat, sejak akhir masa kekhalifahan 'Utsmān r.a. hingga zaman-zaman berikutnya, kaum Muslimin selalu mengalami berbagai bencana dan malapetaka, seperti perang saudara, perpecahan dibarengi dengan munculnya macam-macam golongan saling bersaing, bahkan saling bermusuhan.

28. Rasulullah saw. pernah memberi tahu beberapa orang sahabat, antara lain Abū Hurairah, Hudzaifah, dan Samrah bin Jundub, bahwa seorang di antara mereka dan yang paling lama hidupnya bakal mati di dalam api. Kemudian terbukti, Samrahlah yang paling panjang usianya hingga jompo, menderita penyakit menahun dan pikun hingga tanpa sadar membakar diri dengan api.

29. Rasulullah saw. juga pernah memberi tahu 'Ammar bin Yasir

r.a., bahwa kelak ia akan mati dibunuh oleh kelompok durhaka. Kemudian terbukti—lebih dari 30 tahun sepeninggal Rasulullah saw.—Yasir r.a. dibunuh oleh pendukung-pendukung Mu'āwiyah bin Abī Sufyān.

30. Rasulullah saw. pernah memberi tahu para sahabat, bahwa di kalangan Bani Tsaqif akan muncul seorang pendusta, perusak, pembunuh yang kejam dan bengis. Setelah lebih dari 40 tahun beliau wafat terbuktilah dari kabilah Bani Tsaqif muncul dua orang seperti yang dicanangkan oleh beliau, yaitu Al-Mukhtar bin 'Ubaid seorang pembohong besar, dan Al-Hajjaj bin Kalib (Kulaib) bin Yusuf, manusia perusak dan pembunuh yang kejam dan bengis. Sejarah Islam menjadi saksi atas kejahatan mereka berdua.

31. Beliau pernah menyatakan, bahwa seorang pendusta bernama Musailamah (mengaku diri sebagai "Nabi") akan segera dicabut nyawanya. Hal itu terbukti dengan terbunuhnya Nabi palsu itu dalam masa kekuasaan Khalifah Abū Bakar Ash-Shiddiq r.a.

32. Rasulullah saw. memberi tahu puteri bungsunya, Fāthimah Az-Zahra r.a., bahwa ia adalah orang pertama dari keluarga beliau yang akan mengikuti ayahandanya pulang ke haribaan Allah SWT. Pemberitahuan beliau itu terbukti benar. Hanya beberapa puluh hari setelah beliau wafat, puteri kinasih beliau itu menyusul.

33. Mengenai perubahan sistem kekhalifahan menjadi sistem kerajaan (daulat Bani Umayyah) juga jauh-jauh sudah dicanangkan oleh Rasulullah saw. Beliau pernah mengatakan, bahwa 30 tahun setelah beliau wafat kekhalifahan (sistem kekuasaan yang meneruskan kepemimpinan Nabi atas umatnya) akan berubah menjadi sistem kerajaan. Apa yang telah beliau canangkan itu pun kemudian terbukti dalam kenyataan, yaitu sejak pimpinan atas umat Islam jatuh ke tangan Mu'āwiyah bin Abī Sufyān. Sejak itu dunia Islam tidak lagi mengenal khalifah yang sebenarnya, karena yang ada hanyalah raja-raja yang malu disebut raja. Untuk menutupi corak kekuasaan otoriternya masing-masing menamakan diri "Khalifah" atau "Amīrul-Mukminīn."

34. Pada waktu Rasulullah saw. bersama pasukan Muslimin dalam keadaan berperang menghadapi kaum Bani Mushthaliq, beliau memberi tahu sejumlah sahabat, bahwa di Madinah seorang munafik mati akibat angin ribut. Seusai perang beliau dan pasukannya kembali ke

Madinah, dan apa yang pernah diberitahukan oleh beliau mengenai kematian seorang munafik akibat angin ribut, benar-benar menjadi kenyataan yang disaksikan oleh kaum Muslimin.

35. Abū Hurairah r.a. menuturkan, pada suatu hari Rasulullah saw. memberi tahu beberapa orang (termasuk Abū Hurairah), bahwasanya seorang di antara mereka akan menanggung azab siksa di neraka jauh lebih besar dan berat daripada Gunung Uhud. Kata Abū Hurairah di kemudian hari sepeninggal Rasulullah saw., "Semua yang mendengar pernyataan Rasulullah saw. itu sudah meninggal dunia, kecuali ia sendiri dan seorang lainnya. Pada waktu terjadi perang Yamamah, orang itu murtad (meninggalkan Islam kembali kepada agama semula). Dalam pertempuran itu mati terbunuh."

36. Ada seorang penipu berhasil mengelabui pedagang batu permata berkebangsaan Yahudi, di Madinah. Demikian rupa ia cepat berkelit hingga dapat mencuri sebuah permata yang berharga tinggi. Beberapa saat kemudian pedagang permata itu baru mengetahui bahwa batu permata yang mahal harganya hilang. Ia berusaha mencari dan menanyakan ke sana kemari, tetapi tak seorang pun yang dapat mengetahui siapa pencurinya. Seorang sahabat memberi tahu kejadian itu. kepada Rasulullah saw. Kepadanya beliau memberi tahu orang yang mencurinya. Kemudian setelah diperiksa dan digeledah, batu permata tersebut berada pada orang yang namanya disebut oleh beliau sebagai pencurinya.

37. Peristiwa seperti itu terjadi pula pada seorang yang kehilangan baju longgar (jubah). Ia menemukan kembali bajunya pada seorang yang ditunjuk oleh Rasulullah saw.

38. Unta Rasulullah saw. lepas dari tempat penambatannya. Para sahabat ribut mencarinya ke sana kemari. Rasulullah saw. tersenyum melihat mereka, kemudian beliau menyebut sebuah tempat agak jauh dan dikatakannya bahwa di sana unta beliau tidak dapat meninggalkan tempat karena tali kekangnya membelit sebuah pohon. Ketika para sahabat mendatangi tempat itu terbukti memang unta beliau saw. dalam keadaan seperti yang dikatakan oleh beliau.

39. Rasulullah saw. menyingkap rencana jahat terhadap beliau yang dilakukan oleh dua orang, 'Umair dan Shafwan. Kepada 'Umair, Shaf-

wan menjanjikan hadiah besar jika ia ('Umair) dapat membunuh Rasulull ah saw. Dengan berbagai cara 'Umair berhasil mendekati beliau hendak membunuhnya. Akan tetapi belum sempat berbuat jahat, Rasulullah saw. segera mendahuluinya dengan membeberkan pembicaraan rahasia yang telah berlangsung antara 'Umair dan Shafwan. Padahal ketika itu tidak ada orang lain yang mengetahui pembicaraan itu dan tidak ada pula yang mengintip. 'Umair tercengang keheran-heranan dan akhirnya menyatakan tekadnya hendak memeluk Islam. Seketika itu juga ia mengikrarkan dua kalimat syahadat di hadapan Rasulullah saw.

40. Al-'Abbās bin 'Abdul-Muththalib, paman Rasulullah saw., sebelum memeluk Islam menitipkan sejumlah uang kepada isterinya (Ummul-Fadhl) dengan pesan agar jangan sampai ada seorang pun yang mengetahui. Pada suatu saat dalam percakapan dengan pamannya itu Rasulullah saw. menyebut, bahwa pamandanya menitipkan sejumlah uang kepada isterinya, bahkan beliau menyebut juga berapa banyaknya. Mendengar itu Al-'Abbās sangat terkejut dan heran lalu menyahut, "Selain aku dan isteriku tidak ada seorang pun yang mengetahui hal itu!" Rasulullah saw. menjawab, "Allah mengetahui segala sesuatu!" Pada saat itulah Al-'Abbās r.a. memeluk Islam dan mengikrarkan dua kalimat syahadat.

41. Beberapa waktu sebelum Perang Badr terjadi Rasulullah saw. telah memberi tahu para sahabatnya, bahwa sejumlah tokoh kaum musyrikin Quraisy akan mati terbunuh dalam peperangan di tempat-tempat di Badr. Beliau menyebut nama-nama mereka dan menunjukkan tempat-tempat di mana mereka masing-masing akan tewas. Pada waktu terjadi Perang Badr terbuktilah apa yang telah beliau katakan.

42. Mengenai kebijakan politik yang ditempuh oleh Al-Hasan bin 'Ali r.a., yaitu berdamai dengan Mu'āwiyah atas dasar syarat-syarat tertentu, pun oleh Rasulullah saw. telah dicanangkan jauh-jauh semasa hidupnya. Ketika itu beliau menyatakan, "Inilah (Al-Hasan r.a.) seorang pemimpin, melalui dia kelak Allah akan mendamaikan dua golongan besar" (yang saling bermusuhan—yakni antara pihak Mu'āwiyah bin Abī Sufyān dan Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a.).

43. Sa'ad bin Abī Waqqash r.a. menderita sakit keras di Makkah.

Kepada Rasulullah saw. ia bertanya, "Ya Rasulullah, apakah aku akan berumur lebih panjang?" Beliau saw. menjawab, "Allah memanjangkan umurmu hingga semua sahabatmu wafat lebih dulu. Mudah-mudahan kematianmu di-'belakangkan' akan bermanfaat bagi suatu kelompok orang yang taat kepada Allah dan agar kelompok yang lain (orang-orang durhaka) jengkel melihatmu (masih hidup)." Demikianlah menurut sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhāri.

44. Demikian pula mengenai gugurnya beberapa orang panglima pasukan Muslimin dalam Perang Mu'tah melawan Bizantium (Romawi) di negeri Syam. Medan Perang Mu'tah yang sejauh perjalanan satu bulan dari Madinah, bukan halangan bagi Allah SWT untuk memperlihatkan gugurnya para sahabat beliau di dalam pertempuran, kendati beliau tetap berada di Madinah. Ketika mereka gugur silih berganti di medan laga, beliau di Madinah memberi tahu para sahabat: Pertama-tama bendera perang (yakni panglima perang, atau pimpinan pasukan) berada di tangan Zaid bin Hāritsah. Ia gugur, kemudian bendera perang diambil alih oleh Ja'far bin Abī Thālib, setelah yang kedua ini gugur bendera perang diambil alih oleh 'Abdullāh bin Rawahah. Ia pun gugur, dan pada akhirnya bendera perang diambil alih eleh Khālid bin Al-Walīd sehingga kemenangan tercapai. (Diriwayatkan oleh Bukhāri).

45. Jarak jauh antara Madinah dan Ethiopia (Habasyah) lebih dari satu bulan perjalanan. Namun, ketika Raja Ethiopia (Negus) Najasyi meninggal dunia, pada hari itu juga Rasulullah saw. memberi tahu kejadian itu kepada para sahabatnya. Demikian juga ketika Raja Persia meninggal dunia. Padahal antara Madinah dan Iraq (pada masa itu termasuk wilayah Persia) terpisah sejauh perjalanan lebih dari 40 hari. (Diriwayatkan oleh Al-Baihaqiy).

46. Rasulullah saw. semasa hidupnya pernah menyatakan, bahwa seorang sahabat bernama Suraqah bin Mālik kelak akan memakai dua buah gelang milik Raja Persia (Kisra). Ketika itu beliau bertanya kepadanya, "Bagaimanakah perasaanmu bila memakai gelang Kisra?" Demikianlah menurut hadis yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqiy. Amīrul-Mukminīn 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a. pada masa kekhalifahannya, memakaikan sepasang gelang bekas kepunyaan Kisra kepada Suraqah,

seraya berucap,"Alhamdulillah (puji syukur bagi Allah) yang telah mencabut sepasang gelang ini dari tangan Kisra dan memakaikannya pada tangan Suraqah!" Peristiwa pemakaian gelang bekas kepunyaan Kisra kepada Suraqah itu merupakan canang kepada seluruh umat manusia, bahwa hanya dengan iman yang mantap sajalah orang menjadi mulia dan terhormat, kendati sebelumnya ia tidak lebih dari seorang badui (nomad) yang miskin dan terbelakang. Karena imanlah Suraqah dapat memakai sepasang gelang kerajaan yang dahulunya selalu dipakai oleh Kisra-Kisra Persia.

47. Mengenai wafatnya seorang sahabat terkemuka, Abū Dzar Al-Ghifariy, terpencil di oase (dataran sempit di tengah gurun sahara) dan jenazahnya hanya dihadiri (disalati) oleh beberapa orang. Apa yang dinyatakan oleh Rasulullah saw. terbukti sebagai kenyataan di kemudian hari, yaitu ketika Abū Dzar Al-Ghifariy r.a. dibuang oleh Khalifah 'Utsmān bin 'Affan r.a. atas usul Mu'āwiyah, karena dianggap membangkang terhadap kebijakan ekonomi daulat Bani Umayyah. Ia dibuang ke sebuah oase bernama Rabdzah. Di sana ia wafat di tangan isterinya. Demikian menurut hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal, Al-Baihaqiy, Ibnu Abī Rahawiyyah, dan Ibnu Abī Usamah.

48. Rasulullah saw. mencanangkan bahwa salah satu anggota badan Zaid bin Shuhan akan masuk surga lebih dulu. Canang beliau itu menjadi kenyataan ketika tangan Zaid bin Shuhan putus tertebas pedang dalam suatu pertempuran melawan musuh-musuh Islam.

49. Rasulullah saw. di kala hidupnya menyatakan, bahwa di antara para istri beliau yang akan menyusul beliau pulang ke haribaan Allah ialah istri yang paling gemar mengulurkan tangan menolong orang dan memberi shadaqah. Terbukti pula bahwa Zainab binti Jahsy r.a. merupakan istri beliau yang menyusul beliau lebih dulu sebelum istri-istri yang lain. Zainab binti Jahsy terkenal penyantun dan dermawan.

50. Mengenai terbunuhnya cucu beliau Al-Husain bin 'Ali bin Abī Thālib r.a. (putera Fāthimah Az-Zahra r.a.) di Thaff (daerah Karbala), jauh-jauh hari telah pula diketahui dan diisyaratkan oleh beliau saw. Mengenai kejadian itu Al-Baihaqiy meriwayatkan sebagai berikut: Pada saat Malaikat Jibril sedang mendatangi Rasulullah saw. tibalah Al-

Husain r.a. dan masuk ke dalam rumah beliau. Beliau memberi tahu Jibril bahwa yang datang itu adalah putera beliau (yakni cucu beliau). Malaikat Jibril lalu memberi tahu beliau bahwa Al-Husain r.a. itu kelak akan mati dibunuh oleh umat beliau sendiri. Jibril a.s. lalu mengeluarkan segenggam tanah berwarna kemerah-merahan, yang diambilnya dari Thaff, di Iraq, kemudian diperlihatkan kepada Rasulullah saw. seraya berkata, bahwa di tanah inilah Al-Husain r.a. akan gugur.

Mahasuci Allah yang telah memperlihatkan kepada Nabi dan Rasul-Nya, Muhammad saw., berbagai rahasia kekuasaan-Nya, dan berbagai keajaiban alam *jabarut*. Allah Mahabesar, tak ada apa pun yang merintangi kehendak-Nya. Berbagai rahasia gaib yang telah diperlihatkan kepada Rasul-Nya lebih memperkokoh kebenaran-Nya dan lebih memperkuat pembuktian, bahwa Nabi Besar Muhammad saw. adalah seorang rasul yang diutus Allah sebagai rahmat bagi alam semesta. Memang benar beliau adalah manusia, tetapi manusia yang dianugerahi kekhususan-kekhususan tertentu yang tidak dianugerahkan Allah kepada manusia yang lain. Tidak pelak lagi bahwa beliau adalah Sayyidul-Anbiya wal-Mursalin.

Para ulama ahli yang secara khusus meneliti dan mempelajari kenyataan-kenyataan yang menakjubkan seperti yang kami utarakan di atas, mengatakan bahwa berita-berita gaib yang telah disampaikan oleh Rasulullah saw. semasa hidupnya, jumlahnya lebih dari 6.000 berita. Mereka sepakat memandangnya sebagai bagian dari mukjizat kenabian beliau.

ALQURAN MUKJIZAT TERBESAR DAN ABADI*

Ada sementara ahli pikir yang mengatakan bahwa kehidupan manusia dalam abad mutakhir ini lebih kokoh kedudukannya daripada dalam abad-abad sebelumnya. Karena abad-abad yang lalu tidak mendorong

---

*) Sumber rujukan: *Al-Insan Fil-Qur'an*, karya 'Abbās Muhammad Al-'Aqqad, Cairo; *Alquran Bacaan Sempurna yang Terpadu*, oleh H.M. Quraish Shihab, Rektor IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.

manusia sekuat dorongan yang diberikan oleh zaman kita hidup sekarang ini ... yakni dorongan untuk membahas kedudukannya di tengah alam wujud, di tengah semua makhluk hidup di muka bumi dan di tengah makhluk sejenisnya dalam kehidupan. Bahkan dorongan untuk melibatkan diri dan berkomunikasi, baik dengan hal-ihwal yang tampak nyata maupun yang tersembunyi di belakang alam nyata.

Dahulu, orang arif memberi nasihat berdasarkan motto: "Kenalilah dirimu." Itu sama artinya dengan mengajukan pertanyaan: "Siapakah sesungguhnya engkau?" Pertanyaan demikian itu hanya dijawab dalam batin, dan hanya diketahui oleh hati nurani. Lain halnya dalam abad mutakhir yang sarat dengan berbagai pertanyaan, hingga tak satu pertanyaan pun tentang manusia yang tidak menuntut jawaban. Siapa yang tidak dapat menjawab ia akan binasa, bahkan mungkin jasmani dan rohaninya sekaligus!

Bagaimanakah kedudukan manusia di alam semesta ini? Bagaimanakah kedudukannya di tengah makhluk sejenisnya? Bagaimanakah kedudukannya di tengah masyarakat yang terdiri dari berbagai macam corak, perangai, perilaku, tabiat, dan temperamen? Semuanya adalah "manusia..." Semuanya itu tidak menemukan jawaban kecuali di dalam kepercayaan keagamaan, yaitu kepercayaan yang menyatukan pengertian jernih tentang keduniaan dan kepercayaan jernih tentang keimanan kepada alam gaib yang tidak diketahui, atau tak terjangkau oleh daya indera manusia.

Dalam abad mutakhir yang penuh dengan berbagai warna pemikiran, paham dan ideologi, manusia dihadapkan kepada salah satu pertanyaan tersebut di atas. Ia tidak dapat mengelak dari keharusan menjawab. Akibat paling ringan dari sikap diam atau acuh tak acuh terhadap pertanyaan demikian itu adalah kebingungan, tak tahu di mana rimba tempat hidup dan tujuannya. Bersikap masa bodoh tidak menghadapi alternatif lain kecuali kebinasaan fisik dan mental.

Akan tetapi apa pun persoalannya, jawaban dalam abad mutakhir ini adalah jawaban yang hanya memberi pemecahan masalah-masalah temporer, tidak mencakup masalah yang azali, yakni masalah-masalah masa silam dan masa mendatang yang manusia tidak mengetahui ujung perbatasannya. Tidak ada jawaban yang dapat memecahkan masalah

tersebut selain kepercayaan keagamaan yang diyakini kebenarannya. Untuk itu manusia dan tiap individu harus mempercayai hati nurani, agar ia dapat menjawab pertanyaan, "Siapakah sesungguhnya Anda?" Apakah yang Anda ketahui tentang keberadaan Anda di tengah kehidupan seluruh umat manusia ... manusia-manusia yang dahulu pernah hidup, sekarang masih hidup, dan yang akan hidup di zaman mendatang.

Abad mutakhir ini menghadapkan manusia kepada berbagai macam kepercayaan. Banyak sekali kepercayaan muncul silih berganti. Kita tidak tahu apakah yang muncul itu kepercayaan lama berbaju baru, ataukah kepercayaan baru yang direkayasa dan diada-adakan. Kita tidak dapat mengatakan apakah semua kepercayaan itu cocok, atau lebih cocok, bagi manusia. Namun, yang sudah pasti berani kita katakan ialah bahwa kepercayaan meyakini kebenaran ajaran Alquran lebih cocok daripada yang lain. Sebab, Alquran bukan hasil eksperimen atau pengalaman manusia. Ajaran Alquran ditegakkan atas dasar kepercayaan keagamaan, laksana bangunan hidup yang menampung berbilang juta manusia, dan tetap berjalin dengan mereka dalam perjuangan hidup yang berat. Bahkan pada saat-saat manusia kehabisan tenaga pun Alquran tetap menjadi kekuatan yang mempersatukan mereka berderap maju ke masa depan.

***

Di dalam dunia modern tak ada kitab atau buku yang dibaca oleh beratus juta manusia, baik yang memahami maknanya dan yang tidak, baik yang dapat menuliskan aksaranya dan yang tidak maupun yang dapat membacanya dengan baik dan yang tidak; bahkan dihafal oleh kaum tua, kaum muda dan anak-anak! Alquran bukan hanya dipelajari susunan kalimatnya, kosa-katanya, keindahan bahasanya, ketelitian dan keseimbangan gaya iramanya, kedalaman makna, kekayaan artinya, kebenaran dan kemudahan pernahamannya serta kehebatan kesan yang ditimbulkannya; bahkan digali dan diselami semua isi kandungannya yang tersurat maupun yang tersirat. Alquran menjawab, menunjukkan dan mencanangkan semua problem kehidupan kemanusiaan, yang

dialami manusia-manusia masa silam, masa kini dan masa mendatang ... dunia dan akhirat. Beribu-ribu buku telah ditulis orang untuk melacak sejarah turunnya ayat-ayat Alquran. Sebagian mereka berhasil mengungkapkannya, dan sebagian lainnya mereka pasrahkan kepada kehendak Allah Yang Maha Mengetahui. Masih banyak bagian Alquran yang belum dapat dijangkau oleh akal pikiran, karena semua kunci rahasia-Nya berada di tangan Zat Yang menurunkannya.

Dengan kehadiran Alquran di tengah kehidupan umat manusia lahirlah peradaban Islam. Kita kaum Muslimin meyakini sepenuhnya bahwa Alquran tidak lekang karena panas dan tidak lapuk karena hujan. Alquran merupakan mukjizat abadi yang diturunkan Allah SWT kepada Rasul-Nya, Nabi Besar Muhammad saw. Dalam Surah Al-Hijr: 9, Allah berfirman yang maknanya: "*Kami* (dan Malaikat Jibril yang diperintah Allah) *telah menurunkan Alquran, dan Kamilah* (yakni Allah dan dengan keterlibatan manusia) *yang akan memeliharanya.*"

Pengetahuan dan peradaban yang dicanangkan oleh Alquran adalah pengetahuan terpadu yang melibatkan akal pikiran dan kalbu dalam upaya memperolehnya dan pengembangannya. Wahyu yang diperoleh seorang Nabi dan Rasul (Muhammad saw.) dan imam, intuisi atau firasat yang diperoleh manusia yang siap dan suci jiwanya, atau "pengetahuan tentang sesuatu" yang didapat oleh ilmuwan yang tekun, semuanya itu bukan lain adalah bentuk-bentuk pengajaran yang datang dari Allah.

***

Alquran diturunkan dengan tujuan antara lain: Membersihkan akal pikiran dan menyucikan jiwa dari segala macam syirik, memantapkan keyakinan tentang keesaan yang sempurna bagi Tuhan, Allah Rabbul-'ālamīn, dan untuk menanamkan keyakinan tidak sebagai konsep teologis semata-mata, tetapi juga sebagai falsafah hidup dan kehidupan umat manusia. Alquran mengajarkan kemanusiaan yang adil dan beradab, agar umat manusia merupakan suatu kesatuan dan dapat bekerja sama dalam pengabdian kepada Allah SWT melaksanakan tugas hidupnya sebagai pengemban amanat kekhalifahan Allah di muka bumi.

Bersamaan dengan itu Alquran juga bertujuan mewujudkan persatuan dan kesatuan, tidak hanya antarsuku dan antarbangsa, tetapi juga kesatuan alam semesta, kesatuan kehidupan dunia dan akhirat, natural, dan supranatural; kesatuan ilmu, iman, dan ratio; kesatuan kebenaran; kesatuan kepribadian manusia; kesatuan kemerdekaan dan determinisme; kesatuan sosial, politik dan ekonomi ... semuanya berada di bawah satu keesaan, yaitu keesaan Allah SWT. Alquran diturunkan untuk mendorong manusia berpikir dan bekerja sama dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara atas dasar musyawarah dan mufakat yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan. Alquran diturunkan untuk meniadakan kesenjangan sosial, meniadakan kemiskinan material dari spiritual, kebodohan dan penyakit serta penderitaan hidup, mengikis pemerasan dan penindasan manusia atas manusia dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik dan juga agama. Alquran turun untuk memadukan kebenaran dan keadilan atas dasar rahmat dan kasih sayang serta menjadikan keadilan sosial sebagai landasan pokok kehidupan masyarakat. Alquran turun untuk menunjukkan jalan tengah antara falsafah monopoli kapitalisme dan falsafah kolektif komunisme; mewujudkan *umatan wasathan* yang menyerukan kebaikan dan mencengah kemungkaran. Alquran menekankan ilmu dan teknologi guna mewujudkan peradaban yang sejalan dengan jati diri manusia di bawah panduan Nur (hiadayat) Ilahi.

Dengan demikian maka Alquran bukan hanya sekadar mewajibkan pendekatan religius yang bersifat ritual dan mistik, yang dapat menimbulkan formalitas dan kegersangan. Itulah beberapa tujuan misi Alquran, tujuan yang terpadu dan menyeluruh. Itulah sekelumit dari tuntunan Alquran, yang bila dipelajari akan dapat membantu manusia menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman bagi pemecahan dan penyelesaian berbagai problem dalam kehidupan .... Nilai-nilai yang bila dihayati dan diamalkan akan mengasahkan pikiran dan perasaan manusia kepada realitas keimanan yang sangat diperlukan bagi terwujudnya kemantapan serta ketenteraman hidup pribadi dan masyarakat.

Dengan tuntunan Alquran manusia yakin bahwa ia terdiri dari jasad dan roh. Ia meyakini adanya kehidupan akhirat sesudah kehidupan

dunia. Alquran menjanjikan kepadanya keberuntungan di satu sisi sebesar kesediaannya mengorbankan sisi yang lain, dan ia akan beroleh kebahagiaan hidup di akhirat sepadan dengan kebaikan yang diperbuatnya di dunia.

Alquran menegaskan, bahwa di dunia ini terdapat dua macam manusia: Manusia yang benar dan maqbul (diterima) dan manusia yang palsu tidak maqbul. Yang benar dan maqbul itulah manusia yang oleh Tuhannya dijauhkan dari hawa nafsu, sedangkan manusia yang palsu ialah yang diciptakan oleh Tuhannya dan kemudian dicampakkan. Yang benar dan maqbul ialah manusia yang hidup dan menghidupkan akal pikiran dan hati nuraninya. Dengan keduanya itu mereka menerima seruan iman sehingga hidupnya merasa tenteram dan tetap mantap dalam ketenteramannya. Sedangkan manusia palsu ialah manusia durhaka, yang hidup mengabdi selera dan hawa nafsunya sehingga ia tidak mengenal dirinya, tidak mengenal Tuhan Penciptanya dan tidak mengenal hak serta kewajibannya, baik terhadap Tuhannya maupun terhadap sesama manusia.

Alquran mengajarkan kepercayaan bahwa manusia adalah makhluk yang memikul tanggung jawab. Dengan akal dan pikirannya ia mempercayai apa yang dijangkau oleh pancainderanya, dan dengan hati nuraninya ia mempercayai dan meyakini apa yang berada di belakang rahasia gaib, kendati tidak terjangkau dengan pancainderanya.

Alquran menekankan pengertian dan kesadaran bahwa semua manusia, mulai yang pertama hingga yang terakhir, adalah satu keluarga; mempunyai asal keturunan yang satu dan sama, di bawah naungan Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Di antara semua manusia, yang paling utama adalah mereka yang terbesar ketakwaannya kepada Allah dan yang terbanyak pengabdiannya kepada sesama manusia, yakni yang terbanyak amal kebajikannya dan yang paling berpantang berbuat kejahatan serta berani menentang serta melawannya. Ia berbuat kebajikan dan menentang kemungkaran dengan niat bersih dan tekad sejujur-jujurnya, tanpa pamrih apa pun selain menegakkan kebenaran Allah SWT di muka bumi.

***

Itulah Alquran, wahyu-wahyu Ilahi yang diturunkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad saw. Kitab Suci terakhir yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul terakhir, guna melengkapi dan menyempumakan semua Kitab Suci yang turun dalam zaman-zaman sebelumnya. Itulah mukjizat terbesar dan abadi .... Gaya bahasanya yang merangsang pikiran dan perasaan dapat menggugah kesadaran manusia untuk mengenal keberadaannya di muka bumi, mengenal hakikat dirinya dan mengenal tujuan hidupnya .... Semuanya bersumber dan bermuara pada Zat Yang Maha Esa dan Mahakuasa, Allah Rabbul-'ālamīn.

Tepat sekali yang dikatakan oleh seorang ulama ahli pikir: لَمْ يَزَلِ الْقُرْآنُ فِكْرًا (Alquran senantiasa tetap suatu pemikiran). Sungguh beruntunglah kaum Muslimin mempunyai Alquranul-Karīm, Kitab Suci sumber pemikiran dan pemecahan berbagai problem kehidupan di dunia, dan penuntun keselamatan hidup di akhirat.

Bab IV
Beberapa Soal tentang Syafaat, *Tawassul*, dan *Tabarruk*

Banyak orang yang keliru memahami soal-soal yang tampaknya sama mengenai apa yang diperbuat oleh Al-Khālik dan makhluk, seperti memberi syafaat, mengetahui rahasia gaib, memberi hidayat dan lain sebagainya. Kekeliruan orang dalam memahami soal-soal tersebut adalah akibat cara berpikir yang mengukur segala sesuatu dengan ukuran manusiawi. Karena kekeliruan itu ia lalu berpendapat, bahwa orang yang mempercayai Rasulullah saw. dapat memberi syafaat (pertolongan di akhirat kelak), dapat mengetahui rahasia gaib mengenai soal tertentu, atau dapat memberi hidayat; telah berbuat syirik karena memandang Rasulullah saw. mempunyai sifat-sifat ketuhanan. Orang yang mempunyai anggapan demikian itu tidak tahu atau lupa—bahwa Allah SWT melimpahkan kemuliaan kepada Rasul-Nya, mengangkat tinggi martabatnya dan melebihkan keutamaannya daripada manusia lain; semata-mata menurut kehendak-Nya yang mutlak dan tak dapat diganggu-gugat. Melimpahkan semua kemuliaan dan keagungan itu kepada Rasul-Nya tidak berarti mengurangi kemutlakan hak ketuhanan-Nya, dan juga tidak berarti mengangkat hamba-Nya ke martabat ketuhanan. Jika ada makhluk Allah (manusia) yang dapat berbuat sesuatu menyimpang dan hukum kebiasaan yang ada pada manusia, itu semata-mata karena izin (perkenaan) Allah dan karena kehendak-Nya; bukan karena kekuatan, kesanggupan dan perencanaan atau pemikiran manusia itu sendiri. Sebab, bagaimanapun manusia adalah makh-

luk yang lemah, tidak mampu mendatangkan manfaat dan mudarat bagi dirinya sendiri, tidak menentukan hidup dan mati, dan tidak pula dapat menghidupkan dirinya kembali setelah mati pada hari kiamat kelak. Betapa banyak kekuatan dan kesanggupan luar biasa yang telah dikaruniakan Allah kepada Rasul-Nya. Karunia yang dilimpahkan-Nya itu sama sekali tidak mengangkat kedudukan Rasulullah saw. setaraf dengan Tuhan dan tidak pula menjadikan beliau sebagai sekutu-Nya.

Di antara hal-hal luar biasa yang dikaruniakan Allah kepada beliau saw. ialah kewenangan memberi syafaat kepada umatnya. Pada dasarnya syafaat adalah menjadi hak dan wewenang Allah SWT sebagaimana yang ditegaskan-Nya dalam Alquranul-Karīm:

قُلْ لِلّٰهِ الشَّفَاعَةُ جَمِيْعًا

Katakanlah (hai Muhammad): *"Semua syafaat adalah kepunyaan Allah* (hak Allah)." (QS Az-Zumar: 44).

Namun dalam sebuah hadis Rasulullah saw. menjelaskan:

اُوْتِيْتُ الشَّفَاعَةَ

"Kepadaku diberi kewenangan memberi syafaat." ("Utītusy-Syafa'ah...").

Dalam hadis yang lain lagi beliau menegaskan:

اَنَا اَوَّلُ شَافِعٍ وَمُشَفَّعٍ

"Akulah yang pertama memberi syafaat dan diminta syafaat."

Soal luar biasa lainnya lagi ialah "Ilmu Gaib" (mengetahui rahasia gaib tertentu). Pengetahuan rahasia gaib adalah mutlak pada Allah SWT yang telah berfirman:

قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ الْغَيْبَ اِلَّا اللّٰهُ

Katakanlah (hai Muhammad): *"Tak siapa pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara gaib kecuali Allah."* (QS An-Naml: 65).

Mengenai pengetahuan tentang rahasia gaib yang dikaruniakan Allah kepada Rasul-Nya telah dipastikan dalam Alquranul-Karīm:

عَالِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِ أَحَدًا إِلَّا مَنِ ارْتَضَىٰ مِن رَّسُولٍ...

Dialah Allah Maha Mengetahui (segala yang) *gaib, dan tidak memperlihatkannya kepada siapa pun kecuali kepada Rasul yang diridhai-Nya.* (QS Al-Jin: 27).

Selain soal syafaat dan ilmu gaib ialah soal hidayat. Hidayat merupakan soal khusus yang ada pada Allah SWT. Mengenai hal itu Allah telah berfirman:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَن يَشَاءُ

Engkau (Muhammad saw.) *tidak memberi hidayat kepada orang yang kau cintai, tetapi Allahlah yang memberi hidayat kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya.* (QS Al-Qashshas: 56).

Akan tetapi di samping itu Allah SWT juga berfirman:

وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

Dan sesungguhnya engkau benar-benar memberi hidayat (petunjuk) *ke jalan yang lurus.* (QS Asy-Syūrā: 52).

Kata "hidayat" yang disebut dalam ayat pertama di atas bukanlah "hidayat" sebagaimana tersebut dalam ayat kedua. Sebab, hidayat yang tersebut dalam ayat pertama datang dari Allah Yang Mahamutlak, sedangkan hidayat yang tersebut dalam ayat kedua datang dari seorang Nabi dan Rasul hamba Allah yang tidak mempunyai sifat mutlak. Sekalipun Allah tidak menyebut perbedaan antara kedua jenis hidayat itu, namun jelas bahwa firman-Nya ditujukan kepada Rasulullah saw. dan umatnya. Bagi beliau dan kaum Mukminin perbedaan kedudukan antara Al-Khālik dan makhluk telah dimengerti dengan gamblang,

karenanya tidak ada kesukaran lagi untuk dapat memahami perbedaan makna antara hidayat yang datang dari Allah dan yang datang dari Rasul-Nya. Sama halnya dengan kata "kasih sayang" (*ra'ufur-rahim*). Dalam beberapa ayat Alquran, Allah menyebut Rasul-Nya sebagai orang yang "berkasih sayang kepada kaum Mukminin" (*bil mu'minina ra'ufur-rahim*). Akan tetapi di samping itu Allah SWT menjelaskan sifat-Nya sebagai Zat Yang Maha Ber-"kasih-sayang" (atau Maha Pengasih dan Penyayang). Rasulullah saw. dan umatnya tidak sukar memahami perbedaan makna antara "kasih sayang" yang ada pada Zat Allah dan "kasih sayang" yang ada pada Nabi dan Rasul hamba Allah; yaitu perbedaan yang disebabkan oleh perbedaan kedudukan antara Allah dan Rasul-Nya, yakni antara Al-Khālik dan makhluk ciptaan-Nya.

SYAFAAT

Ada sementara pihak yang beranggapan, bahwa minta syafaat kepada Rasulullah saw. tidak diperbolehkan agama Islam. Ada pula pihak lain yang menganggap minta syafaat sama artinya dengan syirik dan sesat. Sebagai dalil mereka berpegang pada ayat Alquranul-Karīm:

Katakanlah (hai Muhammad): "*Semua syafaat hanya ada pada Allah.*" (QS Az-Zumar: 44).

Akan tetapi menggunakan ayat suci itu sebagai dalil tidak pada tempatnya.

Kita mempunyai dua alasan untuk menolak anggapan mereka. *Pertama,* tidak ada nash-nash Alquran dan hadis yang melarang permintaan syafaat kepada Nabi Muhammad saw. *Kedua,* ayat tersebut di atas tidak menunjuk soal larangan mohon syafaat, tetapi semakna dengan ayat-ayat lain yang menerangkan kemutlakan kekuasaan Allah SWT sebagai Penguasa satu-satu-Nya yang tidak tersaingi oleh apa pun. Itu berarti bahwa Allah SWT dapat menganugerahkan apa saja kepada siapa

saja menurut kehendak-Nya. Allah adalah Penguasa segala kekuasaan, memberi kekuasaan kepada siapa saja yang dikehendaki dan mencabut kekuasaan dari siapa saja yang dikehendaki-Nya. Banyak sekali ayat-ayat lain yang semakna dengan ayat tersebut di atas, antara lain firman Allah:

لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ

Bagi-Nya segala kekuasaan dan bagi-Nya segala puji dan syukur. (QS At-Taghābun: 1).

Allah SWT menjelaskan sifat-Nya sebagai Zat yang "*menganugerah-kan kekuasaan kepada siapa saja yang dikehendaki dan mencabut kekuasaan dari siapa saja yang dikehendaki-Nya*" (QS Ālu 'Imrān: 26). Allah juga berfirman:

وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ

Kekuasaan hanya ada pada Allah, Rasul-Nya dan kaum yang beriman. (QS Al-Munāfiqūn: 8).

قُل لِّلَّهِ الشَّفَاعَةُ جَمِيعًا

Katakanlah (hai Muhammad): *Semua syafaat hanya ada pada Allah*. (QS Az-Zumar: 44).

لَا يَمْلِكُونَ الشَّفَاعَةَ إِلَّا مَنِ اتَّخَذَ عِندَ اللهِ عَهْدًا

Mereka tidak dapat memberi syafaat kecuali orang yang telah mengada-kan perjanjian di sisi Tuhan Maha Pemurah. (QS Maryam: 87).

وَلَا يَمْلِكُ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ الشَّفَاعَةَ إِلَّا مَن شَهِدَ
بِالْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Sesembahan-sesembahan yang mereka sembah selain Allah tidak dapat mem-beri syafaat. Hanya orang yang mengakui kebenaran Allah dan mengeta-huinya (sajalah yang dapat memberi syafaat). (QS Az-Zukhrūf: 96).

Semua syafaat ada pada Allah, namun Allah SWT dapat menganugerahkan apa saja dan kepada siapa saja menurut kehendak-Nya. Dengan kemutlakan kekuasaan-Nya itulah Allah SWT berkenan menganugerahkan kewenangan memberi syafaat kepada para Nabi dan para hamba lainnya yang saleh. Mengenai hal itu banyak riwayat dan hadis-hadis mutawatir yang menunjukkan kebenarannya.

Syafaat bukan lain adalah bahwa orang yang minta syafaat kepada Rasulullah saw. hanya minta supaya beliau saw. sudi menolongnya dengan turut memohonkan kepada Allah SWT agar Allah berkenan mengabulkan permohonan orang itu. Jadi, kalau persoalannya hanya itu, apa salahnya orang minta syafaat kepada Rasulullah saw.? Pada hakikatnya syafaat adalah doa dan Islam menganjurkan bahkan menekankan supaya setiap Muslim jangan putus berdoa kepada Allah. Doa para Nabi dan para hamba Allah yang saleh adalah makbul, baik di kala mereka masih hidup, setelah wafat di dalam kubur maupun pada hari kiamat kelak.

Ketika Rasulullah saw. masih berada di tengah-tengah umatnya, banyak para sahabat yang minta syafaat kepada beliau. Tidak pernah satu kali pun beliau menegur: Hai Fulan, jangan minta syafaat kepadaku ... itu syirik ... itu sesat! Mintalah kepada Allah langsung!

Anas bin Mālik r.a. minta kepada Rasulullah saw., "Ya Rasulullah, berilah syafaat kepadaku pada hari kiamat kelak." Beliau menjawab, "Insya Allah, akan kulakukan." [Hadis diketengahkan oleh Imam Tirmudziy dalam *As-Sunan* dan dinilainya sebagai hadis hasan (baik)].

Di depan Rasulullah saw. Sawad bin Qarib mendendangkan beberapa bait syair yang menyatakan kesaksiannya, bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad Rasulullah adalah penyelamat yang tepercaya bagi setiap orang beriman yang telah wafat. Setelah mengatakan, bahwa di antara para Nabi terdahulu "Andalah wasilah yang terdekat dengan Allah," ia mengakhiri untaian kata-katanya dengan:

> *"Jadilah Anda penolong bagiku pada hari kiamat, saat tak seorang pun dapat menolong dan member! syafaat kepada Sawad bin Qarib selain Anda, Nabi pembawa rahmat."*

Apa yang dikatakan oleh Sawad bin Qarib itu ternyata dibenarkan dan

tidak ditolak oleh Rasulullah saw. (Riwayat tersebut diketengahkan oleh Imam Al-Baihaqiy di dalam kitab *Dala'ilun-Nubuwwah* dan oleh Ibnu 'Abdul-Birr di dalam kitab *Al-Isti'āb*).

Demikian juga orang dari Oman yang bernama Mazin bin 'Adhub. Dari jauh ia datang menghadap Rasulullah saw. di Madinah untuk menyatakan keislamannya. Ia berkata, "Ya Rasulullah, Andalah makhluk termulia di muka bumi, berilah syafaat kepadaku agar Tuhanku berkenan mengampuni segala dosaku." Pernyataan demikian itu pun tidak ditolak oleh Rasulullah saw. (Riwayat diketengahkan oleh Abū Nu'aim di dalam kitab *Dala'ilun-Nubuwwah* halaman 77).

'Ukasyah bin Muhshan ketika mendengar Rasulullah saw. menyatakan kepada para sahabat, bahwa yang akan masuk surga tanpa hisab berjumlah 70.000 orang, ia segera berkata kepada beliau, "Ya Rasulullah, doakanlah aku agar Allah berkenan menjadikan diriku salah seorang di antara mereka." Seketika itu juga Rasulullah saw. menjawab, "Engkau termasuk seorang dari mereka."

Rasulullah saw. semasa hidupnya menghadapi banyak sahabat yang minta syafaat kepada beliau. Ada yang minta syafaat supaya dapat masuk surga, ada yang minta syafaat supaya di dalam surga kelak Rasulullah saw. menemaninya dan lain sebagainya. Permintaan syafaat yang beraneka ragam itu tidak pernah ada satu pun yang dijawab oleh Rasulullah saw., "Hai itu haram! Tidak boleh engkau minta syafaat di dunia sekarang ini! Waktunya belum tiba! Tunggu saja sampai datang pertolongan Allah!" Dan lain-lain jawaban yang menusuk perasaan. Sekalipun Rasulullah saw. tahu benar bahwa soal-soal yang mereka mintakan syafaat dari beliau itu bukan soal keduniaan. Semuanya adalah soal-soal yang akan teriadi di dalam kehidupan akhirat. Namun demikian itu menunjukkan bahwa permintaan syafaat memang diperbolehkan. Sebab, kalau beliau memandang permintaan syafaat itu perbuatan batil dan terlarang (haram), beliau pasti tidak akan membiarkan para sahabatnya berbuat demikian. Tidak mungkin jawaban-jawaban beliau yang serba baik itu hanya sekadar untuk "basa-basi," karena dalam hal menghadapi mana yang haq dan mana yang batil, mana yang baik dan mana yang buruk; Rasulullah saw. tidak pernah ragu-ragu memperlihatkan sikap tegas membenarkan yang benar dan

menyalahkan yang salah. Apa pun yang dilakukan oleh umatnya, selama masih termasuk dalam ruang lingkup kebenaran, tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama Islam, tidak berbau kebatilan dan kemunafikan; tidak dilarang oleh beliau saw.

Diperbolehkannya permintaan syafaat kepada Rasulullah saw. di kala beliau masih hidup, tidak berarti pennintaan syafaat itu dilarang setelah beliau wafat. Sebab, sebagaimana telah kami terangkan—dan ini merupakan keyakinan mazhab Ahlus-Sunnah wal-Jamaah—bahwa roh beliau saw. di alam barzakh tetap hidup: mendengar, merasakan, melihat, menjawab shalawat dan salam, bergembira dan bersyukur kepada Allah atas amal kebajikan umatnya dan tak henti-hentinya memohonkan ampunan Ilahi bagi amal buruk yang dilakukan oleh umatnya. Bila ada seorang dari umatnya yang minta syafaat kepada beliau, beliau saw. berdoa kepada Allah SWT agar berkenan mengabulkan permohonan orang itu. Soal mengabulkan atau tidak, sepenuhnya berada di dalam kekuasaan Allah SWT. Akan tetapi yang pasti ialah bahwa doa Rasulullah saw. jauh lebih afdhal dan tinggi nilainya daripada doa seseorang dari umatnya.

Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyyah dalam kitabnya *Al-Fatawi* mengatakan sebagai berikut.

Orang-orang yang mengingkari syafaat berpegang pada ayat-ayat Alquran berikut ini sebagai *hujjah* (dasar argumentasi):

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَّا تَجْزِي نَفْسٌ عَن نَّفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ

Dan jagalah diri kalian dari (azab) *hari* (kiamat, yang pada hari itu) *seseorang tidak dapat memberi manfaat apa pun kepada orang lain, tak ada syafaat* (pertolongan) *dapat diterima, tidak ada dosa yang dapat ditebus dan mereka pun tidak akan tertolong*. (QS Al-Baqarah: 48).

... وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا تَنفَعُهَا شَفَاعَةٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ

(Pada hari) *di mana orang tidak akan diterima penebusan dosanya dan tidak berguna baginya syafaat* (pertolongan dari orang lain). (QS Al-Baqarah: 123).

مَا لِلظّٰلِمِيْنَ مِنْ حَمِيْمٍ وَّلَا شَفِيْعٍ يُّطَاعُ

Orang-orang yang lalim tidak akan mempunyai teman yang setia (pada hari kiamat) *dan tidak ada seorang pun yang dapat memberi syafaat*. (QS Al-Mukmin: 18).

فَمَا تَنْفَعُهُمْ شَفَاعَةُ الشّٰفِعِيْنَ

Maka tidak akan berguna syafaat bagi mereka dari orang-orang yang hendak memberi pertolongan. (QS Al-Mudatstsir: 48).

Dari apa yang dikatakan oleh Ibnu Taimiyyah itu tampak jelas, bahwa ia tidak memandang tepat ayat-ayat tersebut dipergunakan sebagai *hujjah* oleh orang-orang yang mengingkari syafaat. Kaum Ahlus-Sunnah juga berpendapat, bahwa ayat-ayat tersebut tidak pada tempatnya digunakan sebagai *hujjah* oleh orang-orang yang mengingkari syafaat. Sebab ayat-ayat tersebut tertuju kepada kaum musyrikin, yang dalam Surah Al-Mudatstsir mulai dari ayat 42 hingga ayat 48, dilukiskan keadaannya di akhirat sebagai berikut.

مَا سَلَكَكُمْ فِيْ سَقَرَ. قَالُوْا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّيْنَ. وَلَمْ نَكُ نُطْعِمُ الْمِسْكِيْنَ. وَكُنَّا نَخُوْضُ مَعَ الْخَاۤىِٕضِيْنَ. وَكُنَّا نُكَذِّبُ بِيَوْمِ الدِّيْنِ. حَتّٰىٓ اَتٰىنَا الْيَقِيْنُ. فَمَا تَنْفَعُهُمْ شَفَاعَةُ الشّٰفِعِيْنَ

Apakah sesungguhnya yang memasukkan kalian ke dalam saqar (neraka)?

Mereka menjawab: "Dahulu (di dunia) *kami tidak termasuk orang-orang yang menunaikan salat, kami tidak memberi makan kepada kaum fakir miskin, dan kami gemar berbicara batil dengan orang lain. Kami men-*

dustakan (datangnya) *hari pembalasan hingga saat maut datang kepada kami.*

Maka tidak akan berguna bagi mereka (kaum musyrikin itu) *syafaat dari orang-orang yang hendak memberi pertolongan.*

Memang benar bahwa syafaat tidak berguna lagi bagi kaum musyrikin. Karena mereka tidak menyampaikan permohonan (berdoa) kepada Allah SWT, tetapi kepada para malaikat, para Nabi dan orang-orang suci yang mereka jelmakan dalam bentuk patung-patung dan gambar-gambar. Kepada patung-patung dan gambar-gambar itulah mereka mohon segala sesuatu, termasuk syafaat, karena mereka menganggap benda-benda itu "makhluk-makhluk yang mempunyai kedudukan istimewa di sisi Tuhan."

Kepercayaan kaum Muslimin dalam minta syafaat kepada Rasul Allah saw. tidak sama dengan kepercayaan kaum musyrikin dalam minta pertolongan kepada sesembahan-sesembahan mereka. Kita minta syafaat kepada Nabi kita Muhammad saw. disertai kepercayaan dan keyakinan mantap, bahwa syafaat yang beliau berikan itu adalah seizin Allah SWT bukan atas dasar kehendak beliau saw. sendiri tanpa seizin Allah SWT. Lain halnya dengan kepercayaan dan keyakinan kaum musyrikin. Mereka tidak mengakui Allah sebagai Tuhan. Yang mereka akui sebagai Tuhan ialah sesembahan-sesembahan selain Allah. Karena itu mereka tidak mohon pertolongan kepada Allah, melainkan kepada sesembahan-sesembahan mereka yang selain Allah. Mereka menumpahkan seluruh kepercayaan dan keyakinan bahwa sesembahan-sesembahan selain Allah itulah yang dapat menentukan segala-galanya. Jadi, jauh sekali bedanya, bahkan berlawanan sekali, antara keyakinan kaum Muslimin dan keyakinan kaum musyrikin. Karena itu, ayat-ayat Alquran yang tertuju ke alamat kaum musyrikin tidak boleh diterapkan pada kaum Muslimin.

Lebih jauh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dalam menyimpulkan uraiannya tentang kemutlakan hak Allah SWT atas segala kekuasaan, berkata sebagai berikut.

"Allah SWT mempunyai hak mutlak yang tidak dicampuri oleh makhluk apa pun. Tidak ada ibadah yang benar kecuali kepada-Nya;

tidak ada doa yang benar kecuali yang tertuju kepada-Nya; tidak ada tawakal selain kepada-Nya; tidak ada sesuatu yang dirindukan keridhaannya selain Allah; tidak ada yang harus ditakuti selain Allah; tidak ada tempat berlindung dan bernaung kecuali Allah; tidak ada yang mendatangkan keburukan selain Allah; tidak ada kekuatan dan tiada daya kecuali atas izin-Nya; syafaat tidak berguna selain bagi orang yang diizinkan oleh-Nya; tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah kecuali seizin Dia. Semua yang ada di langit dan di bumi di hadapan Allah adalah hamba dan oleh-Nya telah dihitung secermat-cermatnya. Pada hari kiamat semuanya akan dihadapkan kepada Allah secara individu. Allah SWT telah berfirman:

وَمَنْ يُطِعِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ وَيَخْشَ اللّٰهَ وَيَتَّقْهِ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْفَآئِزُوْنَ

Barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, takut kepada Allah dan takwa kepada-Nya, mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS An-Nūr: 52).

Jadi, taat adalah wajib kepada Allah dan Rasul-Nya, sedangkan takut dan takwa hanyalah kepada Allah. Allah SWT juga telah berfirman:

وَلَوْ اَنَّهُمْ رَضُوْا مَآ اٰتٰهُمُ اللّٰهُ وَرَسُوْلُهٗ وَقَالُوْا حَسْبُنَا اللّٰهُ سَيُؤْتِيْنَا اللّٰهُ مِنْ فَضْلِهٖ وَرَسُوْلُهٗٓ اِنَّآ اِلَى اللّٰهِ رَاغِبُوْنَ

Sekiranya mereka itu benar-benar ridha dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, kemudian mereka berkata, "Cukuplah Allah bagi kami. Allah akan memberikan kepada kami sebagian dari karunia-Nya, dan demikian juga Rasul-Nya, dan sungguhlah bahwa kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah ..." dst. (QS At-Taubah: 59).

Dari ayat tersebut jelaslah, bahwa yang memberi adalah Allah dan Rasul-Nya, sedangkan tawakal hanyalah kepada Allah. Demikian pula soal berharap, sepenuhnya hanya tertuju kepada Allah semata-mata.

Demikianlah Syaikhal Islam Ibnu Taimiyyah, dalam kitabnya *Al-*

Fatawi Jilid XI/98.

Soal Mohon Syafaat kepada Rasulullāh Saw.

Sebagaimana telah berulang-ulang kami katakan, bahwa kita kaum Muslimin seujung rambut pun tidak mempunyai kebimbangan dan keraguan, bahwa soal minta pertolongan (syafaat), minta keselamatan dan segala permintaan lainnya memang harus ditujukan kepada Allah SWT. Karena Allahlah Zat Yang Maha Penolong, Maha Penyelamat dan berkenan mengabulkan atau menolak doa dan permohonan yang dipanjatkan kepada-Nya. Minta tolong kepada sesama manusia, jika permintaan itu disertai kepercayaan atau keyakinan bahwa yang dimintai tolong itu dapat menentukan sendiri tanpa seizin Allah, maka permintaan seperti itu merupakan perbuatan syirik karena disertai dengan kepercayaan dan keyakinan yang salah. Itu jelas sekali. Akan tetapi Allah SWT memperkenankan manusia saling tolong-menolong dan bantu-membantu. Allah memerintahkan pihak yang dimintai pertolongan supaya bersedia mengulurkan tangan, memerintahkan pihak yang dimintai bantuan supaya rela memberikan bantuan dan lain sebagainya yang berupa amal kebajikan. Banyak sekali nash-nash dalam Kitabullah Alquran dan Sunnah Rasul-Nya yang menegaskan persoalan itu.

Demikian pula yang dilakukan oleh para sahabat-Nabi dahulu. Mereka minta pertolongan dan bantuan kepada Rasulullah saw. dalam menghadapi berbagai macam kesukaran, baik yang mengenai urusan keduniaan maupun urusan keagamaan. Akan tetapi kesukaran yang paling hebat dan paling menakutkan akan dihadapi oleh manusia ialah kesukaran pada hari kiamat kelak. Betapa besar dan hebatnya kesukaran pada hari kiamat tak usah kami rentang-panjangkan, karena setiap Muslim telah memahami dan meyakininya. Dalam kesukaran sehebat itu manusia akan mencari pertolongan kepada hamba Allah yang dicintai dan disayangi-Nya. Mengenai hal itu Rasulullah saw. menggambarkan bahwa dalam keadaan seperti itu manusia akan minta pertolongan kepada Nabi Adam a.s. Demikianlah menurut sebuah hadis yang diketengahkan oleh Al-Bukhārī. Akan tetapi Nabi Adam a.s. tidak dapat memberi pertolongan kepada siapa pun tanpa seizin Allah. Sama halnya

dengan para Nabi dan Rasul lainnya. Jadi, yang memberi pertolongan itu hanyalah *wasithah* atau *wasilah* atau hanya sebagai sebab belaka, hakikat yang memberi pertolongan adalah Allah SWT.

Seizin Allah, Rasulullāh Saw. Menolong Penderitaan Para Sahabatnya

Imam Al-Bukhāri mengetengahkan sebuah hadis berasal dari Abū Hurairah r.a., bahwa ia (Abū Hurairah) mengeluh kepada Rasul Allah saw. mengenai kelemahan ingatannya sehingga ia mudah lupa akan sesuatu yang diucapkan beliau saw. Kepada beliau ia minta pertolongan agar "penyakit lupa" yang ada pada dirinya itu disembuhkan. Kepada Rasulullah saw. ia berkata, "Ya Rasullullah, banyak perkataan Anda yang telah kudengar, tetapi banyak juga yang kulupakan. Aku ingin supaya tidak mudah lupa." Rasulullah saw. menjawab, "Bentangkan jubahmu!" Abū Hurairah membentangkan jubahnya kemudian oleh Rasulullah saw. jubah itu dikibaskan ke udara. Setelah itu beliau berkata, "Pakailah." Abū Hurairah memakai jubahnya kembali. Sejak itu ia sering berkata, "Aku tidak pernah lupa lagi!"

Hadis tersebut dikemukakan oleh Al-Bukhāri dalam *Kitābul-'Ilm* Bab "*Hifdzul-'Ilm*." Hadis nomor 119.

Sebenarnya tidak ada yang dapat menyembuhkan penyakit lupa selain Allah. Akan tetapi dengan niat *tawassul* Abū Hurairah minta kepada Rasulullah supaya menyembuhkan penyakit lupa. Ternyata Rasulullah saw. tidak menolak dan tidak mencela, bahkan menolongnya. Sebab beliau mengerti, bahwa seorang yang kuat keyakinan tauhidnya jika minta pertolongan kepada orang lain yang mempunyai martabat mulia di sisi Allah, ia tidak minta supaya orang yang dimintai tolong itu "menciptakan" sesuatu, tetapi hanya diminta bersedia menjadi sebab, mengingat kemuliaannya di sisi Allah, dengan harapan Allah akan mengabulkan doanya.

Apa yang dilakukan oleh Abū Hurairah r.a. dilakukan oleh para sahabat-Nabi yang lain. Qatadah misalnya, ia minta pertolongan Rasulullah saw. supaya disembuhkan penyakit matanya yang dirasa amat berat. Beliau saw. menerima baik permintaan Qatadah, dan seizin Allah SWT beliau menyembuhkan matanya dengan mengusapkan telapak

tangan beliau pada mata Qatadah yang diserang penyakit berat.

Hadis mengenai itu diriwayatkan oleh Al-Baghwiy, Abū Ya'la; diketengahkan oleh Ad-Darqutniy, Ibnu Syahin dan oleh Al-Baihaqiy dalam *Dala'ilun-Nubuwwah*; kemudian dikutip oleh Al-Hāfizh Ibnu Hajar dalam *Al-Ishabah* Jilid III/225; oleh Al-Haitsamiy dalam *Majma'uz-Zawa'id* Jilid IV/297 dan oleh As-Sayūthiy dalam *Al-Khasha'ishul-Kubra*.

Demikian pula yang diriwayatkan oleh Muhammad bin 'Uqbah bin Syarahbil, bahwa buyutnya pernah mengalami peristiwa yang hampir sama dengan yang dialami oleh Abū Hurairah dan Qatadah.

Buyut Muhammad bin 'Uqbah menceritakan kesaksiannya, bahwa pada telapak kakinya terdapat penyakit jibul (semacam bisul yang mengeras di dalam daging, terasa amat sakit hingga jalannya pincang). Ia mengeluh kepada Rasulullah, karena tidak dapat turut maju ke medan perang dan tidak dapat menggembalakan ternaknya. Rasulullah saw. menerima baik permintaannya, kemudian jabul itu ditiup, setelah itu ditekan dengan telapak tangan beliau. Ketika beliau melepaskan tangan dari letak penyakit itu, lenyaplah rasa sakit yang diderita orang itu dan jibulnya pun hilang tanpa bekas.

Hadis tersebut diriwayatkan oleh Ath-Thabrānīy dan dikemukakan juga oleh Al-Haitsamiy dalam *Majma'uz-Zawa'id*.

Dalam perang Badr, 'Ikrimah bin Abū Jahl dengan pedangnya yang tajam berhasil memutuskan tangan kiri Mu'ādz bin 'Amr bin Al-Jumuh. Mu'ādz segera lari membawa potongan tangannya kepada Rasulullah saw. dengan harapan akan dapat dipulihkan kembali. Melihat penderitaan Mu'ādz itu Rasulullah saw. menyambung kembali potongan tangan Mu'ādz dan menyembuhkan lukanya dengan ludah.

Hadis tersebut diriwayatkan oleh Al-Qadhi 'Iyadh dari Ibnu Wahb; dikemukakan oleh Az-Zarqaniy berdasarkan riwayat Ibnu Ishāq dari sumber Al-Hākim.

Pada suatu ketika terjadi kemarau panjang di Madinah dan sekitarnya. Di saat Rasullullah sedang mengucapkan khutbah Jumat, tiba-tiba seorang Arab badui dengan suara keras berkata, "Ya Rasulullah, ludeslah sudah semua harta milik kami dan tidak ada jalan untuk memperbaiki keadaan. Berdoalah kepada Allah supaya menurunkan hujan!" Orang badui memang keras dan kasar, tetapi Rasulullah tetap mem-

perhatikan permintaannya, sekalipun beliau sedang berkhutbah. Beliau berdoa, dan tak lama kemudian turunlah hujan lebat selama seminggu penuh hingga terjadi banjir di sana-sini. Pada hari Jumat berikutnya orang badui itu datang lagi ke masjid, lalu mengeluh kepada Rasulullah saw., "Ya Rasulullah saw., banyak rumah hanyut diserang banjir, ternak banyak yang binasa dan tak ada jalan yang dapat dilewati." Rasulullah saw. berdoa, tak lama kemudian hujan berhenti dan langit berubah menjadi cerah.

Hadis tersebut diketengahkan oleh Al-Bukhārī dalam *Kitābul-Istisqā'*. diketengahkan juga oleh Abū Dāwūd dengan isnad yang baik dan semakna dengan Hadis Siti 'Āisyah r.a. mengehai soal yang sama, yaitu dalam *Kitābus-Salāt* Bab "Istisqā'." Al-Baihaqiy juga mengetengahkan hadis tersebut dengan sumber Anas bin Malik dalam kitab *Dala'ilun-Nubuwwah*. (Silakan lihat *Fathul-Bari* Jilid II/495).

Anas bin Mālik r.a. juga meriwayatkan hadis yang semakna dengan hadis tersebut di atas.

Sementara orang mengatakan, bahwa minta syafaat, minta tolong dan permintaan lainnya lagi kepada Rasulullah saw. hanya diperbolehkan ketika beliau masih hidup. Setelah beliau wafat, permintaan seperti itu tidak diperbolehkan menurut syara'.

Pada bagian yang lalu telah kami utarakan apa sebenarnya pengertian "hidup" dan "mati," khususnya bagi Rasulullah saw. Jasad beliau memang telah wafat, tetapi roh beliau masih tetap hidup di alam barzakh. Hal ini telah berulang-ulang kami kemukakan dalil-dalilnya. Karena roh beliau saw. tetap hidup di alam barzakh itulah kita ber*tawassul* dan bersyafaat kepada beliau saw. Tidak ada dalil *syarī'* yang membenarkan anggapan, bahwa para Nabi dan Rasul itu telah wafat dalam arti jasad dan rohnya.

Seumpama ada seorang ahli *fiqh* yang tidak mengetahui dalil-dalil syarī' yang membenarkan *tawassul* dan syafaat Rasulullah saw. tetapi ia percaya bahwa *tawassul* dan syafaat itu tidak dilarang; cukuplah baginya membandingkan persoalan itu dengan kenyataan dan peristiwa-peristiwa yang terjadi semasa Rasulullah saw. masih hidup di alam dunia. Banyak sekali riwayat-riwayat hadis yang memberitakan kesemuanya itu, beberapa di antaranya telah kami utarakan. Jika *tawassul*

dan syafaat kepada Rasulullah saw. itu dipandang sebagai perbuatan kufur dan syirik—sebagaimana yang menjadi anggapan sementara orang—tentu Rasulullah saw. sendiri melarang para sahabat ber-*tawassul* dan minta syafaat kepada beliau, baik syafaat mengenai urusan keduniaan maupun keukhrawian pada hari kiamat kelak.

Anggapan yang Salah

Anggapan bahwa orang yang telah mati tidak dapat berbuat sesuatu adalah batil. Memandang manusia setelah mati hanya akan menjadi tanah belaka adalah berlawanan dengan ajaran Allah dan Rasul-Nya. Apa artinya Islam mengajarkan kepada kita supaya mengucapkan salam kepada para penghuni kubur? Apa artinya Islam mengajarkan kita tentang adanya azab dan nikmat di dalam kubur? Apakah arti firman Allah:

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللهِ أَمْوَاتٌ بَلْ أَحْيَاءٌ وَلٰكِنْ لَا تَشْعُرُونَ

Janganlah kalian berkata, bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan (sebenarnya) *mereka itu hidup* (di alam lain), *tetapi kalian tidak menyadarinya*. (QS Al-Baqarah: 154).

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ

Janganlah kalian mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati. Bahkan mereka itu (sebenarnya) *hidup di sisi Tuhannya dan mereka memperoleh rezeki* (kenikmatan besar). (QS Alu 'Imran: 169).

Persoalannya ialah, apakah orang yang beranggapan seperti itu mempercayai firman Allah dan Sunnah Rasul-Nya atau tidak? Jika tidak, tak ada gunanya kita bertukar pikir dengan mereka mengenai soal-soal tersebut di atas. Akan tetapi jika mereka itu percaya dan meyakini kebenaran firman Allah, tentu tidak sulit untuk dapat memahami: Kalau

orang-orang yang gugur di jalan Allah saja tetap hidup di sisi Allah, apalagi para Nabi dan Rasul serta orang-orang saleh seperti para sahabat Nabi.

Kehidupan roh adalah sama dengan kehidupan para malaikat, tidak terikat oleh ruang dan waktu atau sarana-sarana fisik dan materi. Kita yang hidup di dunia ini tidak dapat mengetahui bagaimana kehidupan roh di alam yang lain. Mengenai soal itu Allah telah berfirman:

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي

Mereka bertanya kepadamu (hai Muhammad) *tentang roh. Jawablah, "Itu termasuk urusan Tuhanku!"* (QS Al-Isrā': 85).

Jika orang tidak mempercayai kehidupan roh dan tidak mau tahu selain kenyataan-kenyataan yang konkret yang dapat dilihat dan diraba, itu soal lain. Kepercayaan seperti itu bukan kepercayaan orang-orang yang beriman. Syafaat atau pertolongan yang diberikan oleh para Nabi dan Rasul yang telah wafat, tidaklah sama dengan pertolongan yang mereka berikan kepada umatnya masing-masing di kala mereka masih hidup, tetapi berupa doa kepada Allah agar berkenan mengabulkan doa seseorang dari umatnya, yaitu sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Rasulullah saw. dalam hadis yang telah kami ketengahkan pada bagian terdahulu.

Rasulullah saw. dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh At-Tirmudziy sebagai hadis sahih berasal dari Ibnu 'Abbās r.a. berkata kepada sahabatnya sebagai berikut:

إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللّٰهَ وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللّٰهِ وَاعْلَمْ
أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا
بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللّٰهُ لَكَ، وَإِنِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ
بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللّٰهُ عَلَيْكَ

"Jika engkau minta sesuatu mintalah kepada Allah dan jika engkau hendak minta pertolongan mintalah kepada Allah. Ketahuilah, seumpama ma-

nusia sedunia berkumpul untuk menolongmu, mereka tidak akan dapat memberi pertolongan selain apa yang telah disuratkan Allah bagimu. Dan seumpama mereka berkumpul untuk mencelakakan dirimu pun mereka tidak akan dapat berbuat mencelakakan dirimu selain dengan apa yang telah disuratkan Allah menjadi nasibmu."

Masih banyak orang yang memahami hadis tersebut secara keliru. Dengan berpedoman pada hadis tersebut mereka menganggap semua permintaan dan semua pertolongan yang diminta dari selain Allah adalah "syirik" atau "keluar dari rel agama." Dengan pengertian seperti itu mereka melarang semua macam permintaan yang ditujukan kepada selain Allah. Padahal yang dimaksud oleh hadis tersebut bukan seperti yang mereka tafsirkan. Dengan hadis tersebut Rasulullah saw. mengingatkan supaya orang jangan lengah, bahwa segala sebab-musabab yang mendatangkan kebajikan berasal dari Allah SWT Artinya, jika Anda hendak minta pertolongan kepada sesama manusia, Anda harus tetap yakin bahwa bisa atau tidak, mau atau tidak mau orang yang dimintai tolong itu memenuhi keperluan Anda, sepenuhnya tergantung pada kehendak dan izin Allah SWT. Jangan sekali-kali Anda lupa kepada "sebab Pertama" yang berkenan menolong Anda, yaitu: Allah SWT. Janganlah Anda hanya mengetahui dan mengerti hubungan segala sesuatu di dunia ini, tetapi Anda pun harus tahu dan mengerti bahwa yang mengatur semua hubungan dalam kehidupan ini adalah Allah SWT.

Kalau agama Islam melarang seorang Muslim minta pertolongan kepada sesama manusia, tentu Rasulullah tidak akan bersabda:

وَاللهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

"Allah menolong hamba-Nya selagi hamba itu mau menolong saudaranya." (Diriwayatkan oleh Imam Muslimin, Abū Dāuūd dan lain-lain).

Beliau juga telah bersabda:

إِنَّ لِلّٰهِ خَلْقًا خَلَقَهُمْ لِحَوَائِجِ النَّاسِ يَنْزَعُ النَّاسُ إِلَيْهِمْ
فِي حَوَائِجِهِمْ، أُولٰئِكَ الْآمِنُونَ مِنْ عَذَابِ اللهِ

"Allah mempunyai makhluk yang diciptakan untuk keperluan orang banyak. Kepada mereka itu banyak orang yang minta pertolongan untuk memenuhi kebutuhannya. Mereka adalah orang-orang yang selamat dari siksa Allah."

Cobalah Anda perhatikan baik-baik kalimat "Kepada mereka itu banyak orang minta pertolongan untuk memenuhi kebutuhannya." Apakah orang yang minta pertolongan kepada orang lain boleh disebut "musyrik" atau "durhaka"?

At-Tirmudziy dan Ibnu Abid-Dunya juga meriwayatkan sebuah hadis marfu', bahwasanya Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ لِلّٰهِ أَقْوَامًا اِخْتَصَّهُمْ بِالنِّعَمِ لِمَنَافِعِ الْعِبَادِ، يُقِرُّهُمْ فِيهَا مَا بَذَلُوهَا، فَإِذَا مَنَعُوهَا نَزَعَهَا مِنْهُمْ فَحَوَّلَهَا إِلَى غَيْرِهِمْ

"Allah memberikan nikmat khusus kepada suatu kaum untuk kemanfaatan sesama manusia. Nikmat itu dibiarkan tetap ada pada mereka selama mereka memanfaatkannya untuk kepentingan tersebut. Manakala mereka menahannya (yakni tidak memanfaatkannya untuk kepentingan itu) Allah akan mencabutnya dari mereka dan memindahkannya ke tangan orang lain."

Selain itu Rasulullah saw. juga bersabda:

لَأَنْ يَمْشِيَ أَحَدُكُمْ مَعَ أَخِيهِ فِي قَضَاءِ حَاجَتِهِ أَفْضَلُ مِنْ أَنْ يَعْتَكِفَ فِي مَسْجِدِي هٰذَا شَهْرَيْنِ

"Orang yang keluar bersama saudaranya untuk memperoleh kebutuhan hidupnya lebih afdal daripada ia beri'tikaf dalam masjidku selama dua bulan." (Diriwayatkan oleh Al-Hākim dengan isnad sahih. Al-Hāfizh Al-Mundziriy mengatakan, bahwa hadis tersebut dapat dipandang mempunyai isnad yang baik).

Di dalam *Majma'ul-Kabir* Imam Thabrānīy mengetengahkan sebuah hadis, bahwa pada zaman hidupnya Rasulullah saw. ada seorang munafik yang selalu mengganggu kehidupan kaum Muslimin. Ketika

itu Abū Bakar Ash-Shiddīq r.a. berkata kepada teman-temannya, "Mari kita minta pertolongan kepada Rasulullah dari gangguan si munafik itu!" Kepada mereka beliau saw. menjawab, "Itu tidak dapat dimintakan pertolongan kepadaku, tetapi hanya dapat dimintakan pertolongan kepada Allah."

Orang-orang yang melarang kaum Muslimin minta syafaat (pertolongan) kepada Rasulullah saw. menggunakan hadis tersebut sebagai dalil. Jelas sekali bahwa itu tidak pada tempatnya, sebab hadis tersebut tidak bermakna seperti bunyi harfiahnya. Kalau Rasulullah tidak memperbolehkan kaum Muslimin minta pertolongan kepada beliau, tentu beliau tidak akan pernah mau dimintai pertolongan supaya berdoa, agar Allah SWT menurunkan hujan di musim kemarau dan doa-doa yang lain lagi. Terbukti beliau tidak pernah menolak permintaan mereka, bahkan diterima dengan baik. Karena itu hadis tersebut tidak bermakna lain kecuali memantapkan akidah kaum Muslimin, yaitu akidah tauhid, bahwa penolong yang sebenarnya adalah Allah SWT sedangkan manusia hanyalah *wasithah*. Dengan jawabannya itu Rasulullah saw. juga bermaksud memberi tahu para sahabatnya, janganlah minta pertolongan kepada seseorang di luar kesanggupannya, seperti minta dimasukkan ke dalam surga, diselamatkan dari neraka, minta hidayat dan lain sebagainya; sebab semua persoalan itu berada sepenuhnya di dalam kekuasaan Allah SWT.

Orang yang meminta pertolongan tidak berbuat kekufuran apa pun kecuali jika disertai keyakinan bahwa pertolongan itu bukan dari Allah SWT melainkan dari orang yang dimintai tolong itu sendiri. Kalau ia hanya mempunyai keyakinan bahwa orang yang dimintai pertolongan itu hanya sekadar "sebab," atau jika ia yakin bahwa minta pertolongan kepada orang lain itu hanya sekadar "upaya" (*iktisab*) ia tidak berbuat kesalahan apa pun. Jika terjadi suatu kesalahan, itu bukan terletak pada "perbuatan minta pertolongan," melainkan terletak pada "kepercayaan salah" yang ada pada pihak yang minta pertolongan, yakni jika ia percaya bahwa pihak yang dimintai pertolongan itulah yang pada hakikatnya "memberi pertolongan."

Demikian pula soal permintaan syafaat kepada Nabi atau kepada para waliyullah, atau kepada orang saleh yang telah wafat. Namun, yang

pasti ialah tidak ada seorang Muslim yang mempunyai kepercayaan bahwa Nabi, para waliyullah atau orang-orang saleh yang telah wafat itu dapat memberi syafaat tanpa seizin Allah. Semua kaum Muslimin percaya dan yakin, bahwa syafaat berada di dalam kekuasaan Allah SWT. Mereka yakin, bahwa mohon syafaat adalah *iktisab*, sedangkan pihak yang dimintai syafaatnya hanyalah *wasithah*. Tidak lebih dari itu. Mereka tidak bimbang ragu, bahwa manusia setelah meninggal dunia, rohnya tetap hidup di alam lain. Apalagi para Nabi dan Rasul, para waliyullah dan para syuhada dan salihin.

Wasithah

Wasithah atau "perantaraan" yang kita bicarakan di sini ialah *wasithah* dalam hubungan manusia dengan Tuhannya. *Wasithah* ada yang bersifat syirik (menyekutukan Allah SWT) dan ada yang tidak. Tegasnya, tidak semua *wasithah* itu musti syirik, sebagaimana yang ada pada pengertian sementara orang. *Wasithah* yang bersifat syirik ialah jika orang yang ber-*wasithah* mempunyai kepercayaan atau keyakinan, bahwa sesuatu yang dijadikan *wasithah* itu menentukan manfaat dan mudarat bagi dirinya. Misalnya, seorang menderita sakit berobat kepada dokter. Jika si penderita sakit mempunyai kepercayaan bahwa dokter itulah yang menyembuhkan penyakitnya, bukan Allah SWT, maka dengan kepercayaan demikian ia telah berbuat syirik. Sebaliknya, jika ia percaya dan yakin bahwa dengan *wasithah* dokter, Allah SWT akan menyembuhkan penyakitnya—insyaa Allah, ia tidak berbuat syirik apa pun. Jadi, soal *wasithah* itu sebenarnya mudah dimengerti.

Pikiran yang menganggap semua *wasithah* adalah syirik, pada umumnya berpegang pada pengertian keliru dalam memahami firman Allah dalam Alquranul-Karīm, yang melukiskan pernyataan kaum musyrikin:

Kami tidak menyembah mereka (apa saja selain Allah) *kecuali supaya mereka itu mendekatkan kami kepada Allah sedekat-dekat-nya*. (QS Az-Zumar: 3).

Menggunakan ayat suci tersebut sebagai dalil untuk men-"syirik"-kan semua macam *wasithah* sungguh keliru dan tidak pada tempatnya. Ayat suci tersebut jelas menunjukkan sikap dan pikiran kaum musyrikin yang sama sekali tidak dibenarkan Allah dan Rasul-Nya, karena mereka memandang berhala dan sesembahan lain yang mereka puja-puja sebagai tuhan, bukan hanya sekadar *wasithah* yang—menurut ucapan mereka—akan mendekatkan hubungan mereka dengan Allah.

Kalau kaum musyrikin itu benar-benar memandang berhala atau sesembahan lain yang mereka puja-puja itu hanya sebagai *wasithah* untuk mendekatkan mereka kepada Allah, tentu mereka tidak menyembahnya, tidak memberikan berbagai sesaji kepadanya dan tidak mohon "berkah" atau "belas kasihan"-nya. Kalau kaum musyrikin itu tidak memandang berhala sebagai tuhan mereka, tentu dalam Perang Uhud Abū Sufyān bin Harb tidak akan berteriak minta pertolongan kepada berhalanya yang bernama Hubal: "*U'lu Hubal!*" ("Jayalah Hubal!"). Dengan berteriak mengagungkan Hubal itu Abū Sufyān dan pasukan musyrikin yang dipimpinnya percaya, bahwa Hubal akan dapat mengalahkan Allah, Rasul-Nya dan pasukan Muslimin.

Jadi, jelaslah, bahwa kaum musyrikin tidak memandang berhala sesembahannya sebagai *wasithah* untuk mendekatkan diri kepada Allah—sebagaimana mereka katakan—tetapi benar-benar mempercayainya sebagai tuhan. Lain halnya dengan Ka'bah yang oleh Allah SWT ditetapkan sebagai kiblat (arah menghadap) bagi kaum Muslimin dalam menunaikan salat. Allah SWT dan Rasul-Nya tidak memerintahkan kaum Muslimin supaya menyembah Ka'bah. Kaum Muslimin hanya menghormati Ka'bah sebagai pusaka suci peninggalan bapak para Nabi, yaitu Nabi Ibrāhīm a.s. dan sebagai bangunan pertama yang didirikan oleh manusia di muka bumi sebagai tempat beribadah kepada Allah SWT. Demikian pula soal Hajar Aswad. Seandainya ada seorang Muslim yang di dalam hatinya terselip kepercayaan bahwa ia beribadah demi Ka'bah atau demi Hajar Aswad, maka hancurlah keislaman dan keimanannya. Ia tidak berbeda lagi dengan kaum musyrikin.

Kalau semua *wasithah* dianggap syirik dan semua orang yang ber-*wasithah* dianggap musyrik, apalah jadinya dunia kita ini. Sebab kita semua mengetahui bahwa segala sesuatu dalam kehidupan ini mempunyai *wasithah*. Rasulullah saw. menerima wahyu Ilahi juga melalui *wasithah* , yaitu malaikat Jibril. Rasulullah saw. sendiri juga merupakan *wasithah* bagi para sahabatnya. Mereka minta petunjuk kepada beliau dalam menghadapi berbagai kesulitan, mengadukan duka-deritanya kepada beliau dan mohon didoakan agar memperoleh kebajikah dan keselamatan di dunia dan akhirat. Banyak hadis-hadis yang meriwayatkan peristiwa-peristiwa seperti itu. Rasulullah saw. tidak pernah berkata kepada para sahabatnya, "Hai kalian telah berbuat kufur dengan permintaan seperti itu!," atau "Hai, kalian telah berbuat syirik!" "Jangan mengadukan nasibmu kepadaku!," "Jangan minta apa-apa kepadaku!," "Mintalah sendiri kepada Tuhan kalian, karena Allah dekat dengan kalian ...!" atau teguran-teguran lainnya. Tidak! Rasulullah sama sekali tidak pernah mengucapkan teguran-teguran seperti itu! Padahal para sahabat semuanya mengetahui benar-benar, bahwa yang memberi rezeki, yang menyelamatkan dan lain sebagainya adalah Allah SWT. Mereka pun mengetahui pula bahwa apa yang diberikan Rasulullah saw. pada hakikatnya adalah seizin Allah dan atas limpahan karunia-Nya kepada beliau. Itulah makna ucapan beliau:

"Aku hanyalah membagikan. Allahlah yang memberi."

Dalam kehidupan sehari-hari saja kita secara *majazi* selalu berkata, "Si Fulan yang menolong saya," atau "kebutuhanku dicukupi oleh Si Fulan" dan lain sebagainya; padahal kita percaya dan yakin bahwa yang menolong dan yang mencukupi kebutuhan saya pada hakikatnya adalah Allah SWT. Kalau orang biasa saja dapat kita anggap sebagai *wasithah*—sebagaimana contoh tersebut—apalagi Rasulullah saw. yang tak diragukan lagi, bahwa beliau itu seorang Nabi dan Rasul yang dimuliakan Allah SWT di dunia dan akhirat! Minta pertolongan kepada orang lain sebagai *wasithah* untuk mengatasi berbagai kesukaran, tidak dapat dipandang sebagai syirik karena di dalamnya tidak terdapat unsur

kepercayaan mempertuhankan orang yang dimintai pertolongan. Jadi, kalau minta pertolongan orang lain itu bukan syirik, kenapa orang yang minta pertolongan kepada Rasulullah saw. dicap "musyrik"? *Na'udzu billāh*.

Dalam hadis-hadis sahih Rasulullah saw. antara lain bersabda:

مَنْ فَرَّجَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ الدُّنْيَا فَرَّجَ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Barangsiapa yang menghindarkan orang Mukmin dari penderitaan di dunia, Allah akan menghindarkannya dari penderitaan pada hari kiamat."

Dari hadis tersebut kita mengetahui jelas, bahwa orang yang menghindarkan orang lain dari penderitaan, ia adalah *wasithah*.

Demikian pula pengertian yang terdapat di dalam hadis-hadis lain, seperti:

اِنَّ لِلّٰهِ عَزَّ وَجَلَّ خَلْقًا يَفْزَعُ اِلَيْهِمْ فِى الْحَوَائِجِ

"Sesungguhnya Allah telah menciptakan orang-orang yang kepada mereka orang lain dapat memperoleh kebutuhannya."

وَاللهُ فِى عَوْنِ الْعَبْدِ مَادَامَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ اَخِيْهِ

"Allah menolong hamba-Nya manakala hamba itu suka menolong saudaranya."

مَنْ اَغَاثَ مَلْهُوْفًا كَتَبَ اللهُ لَهُ ثَلَاثًا وَتِسْعِيْنَ حَسَنَةً

"Barangsiapa menolong orang yang menderita kesengsaraaan, Allah menyuratkan sembilan puluh tiga kebajikan baginya."

Hadis-hadis tersebut di atas diriwayatkan oleh Abū Ya'la, Al-Bazar, dan Al-Baihaqiy.

Dalam hadis-hadis tersebut dinyatakan: Orang Mu'min "yang menghindarkan," "yang memenuhi kebutuhan orang lain," "yang menolong"; padahal menurut hakikatnya "yang menghindarkan," "yang

memenuhi kebutuhan," dan "yang menolong" adalah Allah SWT. Orang Mukmin yang melakukan kebajikan-kebajikan seperti itu sesungguhnya adalah *wasithah* belaka. Jadi, dalam kehidupan ini manusia yang satu adalah *wasithah* bagi manusia yang lain secara timbal-balik.

Rasulullah saw. diutus menyampaikan agama Allah kepada segenap umat manusia pun pada hakikatnya adalah *wasithah*. Pada hari kiamat kelak beliau akan menjadi *wasithah* agung dan dengan seizin Allah SWT akan menjadi penolong (*syafi'*) bagi umat yang beriman.

WASILAH

Tidak sedikit orang yang keliru memahami soal *tawassul* atau berwasilah. Karena itu sebelum kami mengutarakan persoalan itu secara terperinci, perlu kami ketengahkan lebih dulu beberapa pokok penjelasan sebagai berikut.

Pertama, *tawassul* atau berwasilah itu merupakan salah satu cara berdoa dan juga merupakan salah satu cara menghadapkan diri kepada Allah SWT. Yang menjadi tujuan pokok yang hakiki adalah Allah SWT. Pihak yang dijadikan wasilah bukan lain hanyalah *wasithah* untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT tidak lebih dari itu.

Kedua, pihak yang menjadi *wasithah* tidak bisa lain pasti dicintai oleh orang yang berwasilah, dengan keyakinan pula bahwa Allah SWT pun mencintai pihak yang dijadikan *wasithah*. Jika tidak demikian, tidak mungkin orang akan berwasilah kepadanya.

Ketiga, apabila orang yang berwasilah itu percaya atau yakin bahwa pihak yang dijadikan *wasithah* berkuasa menentukan manfaat dan mudarat seperti Allah SWT, maka orang yang berwasilah itu telah berbuat syirik.

Keempat, berwasilah bukan merupakan kelaziman dan bukan pula suatu keharusan. Dikabulkan atau tidaknya wasilah itu sepenuhnya berada di tangan Allah, tidak tergantung pada apa pun. Bahkan pada dasarnya doa adalah mutlak tertuju kepada Allah SWT sebagaimana

ditegaskan dalam firman-Nya:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ

Dan jika para hamba-Ku bertanya kepadamu (hai Muhammad) *tentang Aku, maka sesungguhnya Aku adalah dekat.* (QS Al-Baqarah: 186).

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوِ ادْعُوا الرَّحْمَٰنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ

Serulah Allah atau serulah Ar-Rahmān. Dengan nama apa saja kalian menyeru-(Nya), *karena Dia* (Allah) *mempunyai Asma'ul-Husna* (Nama-Nama Agung Terbaik). (QS Al-Isrā': 110).

Cara Ber-*Tawassul* yang Telah Disepakati Bulat

Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan segenap kaum Muslimin mengenai cara berwasilah (*tawassul*) dengan amal kebajikan. Orang yang berpuasa, bersembahyang, membaca Alquran atau bersedekah: berarti ia ber-*tawassul* dengan amal kebajikan tersebut, bahkan kemungkinan terkabul permohonan atau doanya lebih dapat diharapkan. Mengenai ber-*tawassul* dengan cara demikian itu tidak ada perbedaan pendapat di kalangan kaum Muslimin. Sebagai dalil mengenai benarnya cara ber-*tawassul* seperti itu ialah sebuah riwayat hadis yang mengisahkan tiga orang yang tersekap di dalam goa hingga tak dapat keluar. Masing-masing berdoa kepada Allah SWT dengan ber-*tawassul* pada amal kebajikannya sendiri-sendiri. Orang yang pertama ber-*tawassul* dengan amal baktinya terhadap ayah-bundanya. Yang kedua ber-*tawassul* dengan amal salehnya dan menjauhkan diri dari perbuatan maksiat. Yang ketiga ber-*tawassul* dengan amal menjaga amanat dan menunaikannya dengan baik. Terbukti dengan *tawassul* secara itu permohonan mereka dikabulkan Allah dan akhirnya mereka dapat keluar dari goa. Ber-*tawassul* dengan jalan seperti itu telah diuraikan secara terperinci, diterangkan dalil-dalilnya dan dibuktikan kebenarannya oleh Imam Ibnu Taimiyyah—*rahimahullāh*— dalam berbagai buku yang ditulisnya, terutama dalam risalahnya yang berjudul "Qā'idah Jalīlah Fit-Tawassul

Wal-Wasilah."

Titik Perbedaan Pendapat

Letak perbedaan pendapat mengenai soal *tawassul* ialah jika orang ber-*tawassul* tidak dengan amal kebajikannya sendiri. Misalnya, ber-*tawassul* dengan pribadi orang lain. Misalnya, orang yang ber-*tawassul* dalam berdoa mengucapkan, "Ya Allah, aku ber-*tawassul* kepada-Mu dengan Nabi dan Rasul-Mu, dengan Abū Bakar Ash-Shaddiq," atau "dengan 'Umar Ibnul-Khaththāb," atau "dengan 'Utsmān bin 'Affan," atau dengan "'Ali bin Abī Thālib"—*radhiyall"hu 'anhum*. Menurut pendapat sementara orang, ber-*tawassul* dengan cara demikian itu dilarang oleh agama.

Menurut hemat kami, perbedaan pendapat dalam hal itu hanya mengenai bentuknya, bukan mengenai "inti" persoalannya. Sebab, pada hakikatnya ber-*tawassul* dengan pribadi orang lain sama artinya dengan ber-*tawassul* dengan amal kebajikannya sendiri. Kenyataan ini dapat kami terangkan sebagai berikut: Pribadi yang dijadikan wasilah oleh orang yang ber-*tawassul* pasti pribadi yang diyakini kebaikannya, keutamaannya dan kepemimpinannya yang menuntun ke jalan lurus. Atau karena orang yang ber-*tawassul* itu yakin benar bahwa pribadi yang dijadikan wasilah itu mencintai Allah, setia dan berbakti kepada-Nya hingga Allah SWT mencintainya, sebagaimana yang dilukiskan Allah SWT dalam firman-Nya:

Mereka yang dicintai Allah dan mencintai-Nya. (QS Al-Ma'idah: 54).

Atau karena sifat-sifat mulia dan utama itu semuanya ada pada pribadi yang dijadikan wasilah.

Bila kita pikirkan dan renungkan sedalam-dalamnya, kita tentu akan dapat mengetahui bahwa kepercayaan atau keyakinan yang ada pada orang yang ber-*tawassul* itu sesungguhnya adalah termasuk amalnya sendiri. Sebab, keyakinan atau kepercayaan yang ada di dalam hatinya itu menjadi tanggung jawabnya sendiri. Sebagai misal, orang itu berdoa, "Ya Allah, aku mencintai Si Fulan, aku yakin ia seorang yang men-

cintai-Mu, ikhlas kepada-Mu dan mengabdikan diri kepada kebenaran-Mu. Ya Allah, aku pun yakin bahwa Engkau mencintainya dan ridha kepadanya. Karena itu, dengan kecintaanku kepadanya dan dengan keyakinanku akan keutamaannya aku ber-*tawassul* mohon ampunan dan rahmat-Mu ... dan seterusnya. Akan tetapi pada umumnya orang ber-*tawassul* tidak menyebut keutamaan pribadi yang dijadikan wasilah itu secara terinci, karena ia percaya penuh bahwa Allah SWT mengetahui segala sesuatu yang ada pada semua hamba-Nya.

Jadi tak ada bedanya kalau orang berdoa, "Ya Allah, aku ber-*tawassul* dengan Nabi dan Rasul-Mu mohon kepada-Mu ...," atau kalau ia berdoa, "Ya Allah, aku ber-*tawassul* dengan kecintaanku kepada Nabi dan Rasul-Mu mohon kepada-Mu ...." Kalimat yang pertama itu tidak akan diucapkan oleh orang yang ber-*tawassul* kalau ia tidak mencintai dan beriman kepada Rasulullah saw. Demikian pula soalnya jika orang ber-*tawassul* dengan orang-orang yang saleh, hidup zuhud dan besar takwanya kepada Allah; seperti para waliyullah dan lain sebagainya.

Jelaslah, bahwa antara *tawassul* dengan amal kebajikan sendiri dan *tawassul* dengan keutamaan pribadi orang lain pada hakikatnya tidak berbeda. Kalau ada perbedaan, semata-mata hanya mengenai bentuknya, bukan mengenai inti persoalannya. Yang satu bersifat lahir dan yang lain bersifat batin. Dua-duanya adalah amal. Karena itu tidak ada alasan untuk mengatakan yang satu benar dan yang lain salah; atau yang satu diperbolehkan oleh agama dan yang lain dilarang.

Dalil-Dalil Tawassul

Allah SWT berfirman:

Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kalian bertakwa kepada Allah dan carilah wasilah (jalan atau cara) *yang mendekatkan* (diri kalian) *kepada-Nya*. (QS Al-Ma'idah: 35).

Yang dimaksud wasilah dalam ayat tersebut ialah sebab atau sarana yang mendekatkan diri seseorang kepada Allah, juga bermakna *wasithah*

untuk dicukupi kebutuhannya oleh Allah. Sudah barang tentu wasilah itu harus mempunyai sifat-sifat utama dan mulia. Bukan wasilah sembarang wasilah.

Cobalah kita perhatikan beberapa hadis di bawah ini, yang semuanya menunjukkan bahwa Rasulullah saw. sejak beliau belum dilahirkan di muka bumi hingga kembali ke alam barzakh dan sampai hari kiamat kelak senentiasa tetap menjadi wasilah.

Manusia pertama yang ber-*tawassul* dengan beliau sebelum dilahirkan di alam wujud ialah Nabi Adam a.s. Al-Hākim dalam kitabnya yang berjudul *Al-Mustadrak* (*Mustadrakus-Shāhihain*) mengetengahkan sebuah riwayat hadis yang berasal dari 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a. (diriwayatkan secara berangkai oleh Abū Sa'īd 'Amr bin Muhammad bin Manshur Al-'Adl, Abul-Hasan Muhammad bin Ishāq bin Ibrāhīm Al-Handzaliy, Abul-Hārits 'Abdullāh bin Muslim Al-Fihriy, Isma'il bin Maslamah, 'Abdurrahmān bin Zaid bin Aslam dan datuknya) sebagai berikut.

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَمَّا اقْتَرَفَ اٰدَمُ الْخَطِيْئَةَ قَالَ : يَا رَبِّ، اَسْأَلُكَ بِحَقِّ مُحَمَّدٍ لِمَا غَفَرْتَ لِيْ فَقَالَ اللهُ : يَا اٰدَمُ، وَكَيْفَ عَرَفْتَ مُحَمَّدًا وَلَمْ اَخْلُقْهُ؟ قَالَ : يَا رَبِّ لِاَنَّكَ لَمَّا خَلَقْتَنِيْ بِيَدِكَ وَنَفَخْتَ فِيَّ مِنْ رُوْحِكَ رَفَعْتُ رَأْسِيْ ، فَرَأَيْتُ عَلَى قَوَائِمِ الْعَرْشِ مَكْتُوْبًا: "لَا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ . فَعَلِمْتُ اَنَّكَ لَمْ تُضِفْ اِلَى اسْمِكَ اِلَّا اَحَبَّ الْخَلْقِ اِلَيْكَ . فَقَالَ اللهُ : صَدَقْتَ يَا اٰدَمُ، اِنَّهُ لَاَحَبُّ الْخَلْقِ اِلَيَّ اُدْعُنِيْ بِحَقِّهِ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكَ. وَلَوْلَا مُحَمَّدٌ مَا خَلَقْتُكَ

"Rasulullah saw. bersabda: Setelah Adam berbuat dosa ia berkata kepada Tuhannya, 'Ya Tuhanku, bihaqqi *Muhammad aku mohon ampunan-Mu.' Allah bertanya, 'Bagaimana engkau mengenal Muhammad, padahal ia*

> *belum kuciptakan?' Adam menjawab, 'Ya Tuhanku, setelah Engkau menciptakan aku dan meniupkan roh ke dalam jasadku, kuangkat kepalaku. Kulihat pada tiang-tiang 'Arsy termaktub tulisan:* La ilāha ilallāh Muhammad Rasulullāh. *Sejak saat itu aku mengetahui bahwa di samping nama-Mu selalu terdapat nama makhluk yang paling Engkau cintai.' Allah menegaskan, 'Hai Adam, engkau benar, ia memang makhluk yang paling Kucintai. Berdoalah kepada-Ku* bihaqqihi *(dengan haknya), engkau pasti Kuampuni. Kalau bukan karena Muhammad engkau tidak Kuciptakan."*[1]

Menurut sumber riwayat lainnya yang berasal dan Ibnu 'Abbās, dalam nash hadis tersebut terdapat kelainan sedikit, yaitu:

وَلَوْلَا مُحَمَّدٌ مَا خَلَقْتُ آدَمَ وَلَا الْجَنَّةَ وَلَا النَّارَ

> *"Kalau bukan karena Muhammad Aku (Allah) tidak menciptakan Adam, tidak mencipttakan surga atau pun neraka."*[2]

Mengenai kedudukan hadis tersebut para ulama berbeda pendapat. Ada yang menolak kebenaran para perawi yang meriwayatkannya; ada yang memandangnya sebagai hadis maudhū', seperti Adz-Dzahabiy dan lain-lain; ada yang menilainya sebagai hadis dha'if dan ada pula yang menganggapnya tidak dapat dipercaya. Jadi, tidak terdapat kesepakatan penilaian di antara para ulama mengenai kedudukan hadis

---

1. Dikemukakan oleh Al-Hākim dalam *Al-Mustadrak* Jilid II/651; diketengahkan oleh Al-Hāfizh As-Sayūthiy dan dibenarkan olehnya dalam *Khasha'ishun-Nabawiyyah*; dikemukakan oleh Al-Baihaqiy di dalam *Dala'ilun-Nubuwwah*; diperkuat kebenarannya oleh Al-Qisthflaniy dan Az-Zarqanty di dalam *Al-Mawahibul-Laduniyyah* Jilid II/62; dikemukakan oleh As-Sabkiy di dalam *Syifa'us-Saqam*; Al-Hāfizh Al-Haitsamiy mengatakan bahwa hadis tersebut diketengahkan juga oleh Ath-Thabrānīy di dalam *Al-Ausath* dan oleh orang lainnya lagi yang tak dikenal dalam *Majma'uz-Zawa'id* Jilid VIII/253.
2. Al-Hākim dalam *Al-Mustadrak*" Jilid II/651 mengatakan, bahwa hadis tersebut mempunyai isnad yang benar (*Shāhihul-isnad*). Syaikhul-Islam Al-Balqiniy juga membenarkan hadis itu di dalam kitabnya *Al-Fatawi*. Syaikh Ibnul-Jauziy juga mengetengahkan hadis itu di dalam *Al-Wafa*," kemudian dikutip oleh Ibnu Katsir di dalam *Al-Bidayah Wan-Nihayah* Jilid I/180.

tersebut. Akan tetapi mengenai makna hadis itu baiklah kita ketahui pendapat Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyyah.

Mengenai persoalan yang diketengahkan oleh hadis tersebut Ibnu Taimiyyah mengemukakan dua buah hadis yang olehnya dijadikan dalil. Hadis yang pertama, yaitu yang diriwayatkan oleh Abul-Faraj Ibnul-Jauziy dengan sanad Maisarah yang mengatakan sebagai berikut.

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَتَى كُنْتَ نَبِيًّا ؟ قَالَ: لَمَّا خَلَقَ اللهُ الْاَرْضَ وَاسْتَوَى اِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمٰوَاتٍ، وَخَلَقَ الْعَرْشَ كَتَبَ عَلَى سَاقِ الْعَرْشِ: مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ خَاتَمُ الْاَنْبِيَاءِ، وَخَلَقَ اللهُ الْجَنَّةَ الَّتِيْ اَسْكَنَهَا اٰدَمُ وَحَوَّاءَ فَكَتَبَ اِسْمِيْ عَلَى الْاَبْوَابِ وَالْاَوْرَاقِ وَالْقِبَابِ وَالْخِيَامِ وَاٰدَمُ بَيْنَ الرُّوْحِ وَالْجَسَدِ. فَلَمَّا اَحْيَاهُ اللهُ تَعَالَى نَظَرَ اِلَى الْعَرْشِ فَرَاَى اِسْمِيْ، فَاَخْبَرَهُ اللهُ اَنَّهُ سَيِّدُ وَلَدِكَ. فَلَمَّا غَرَّهُمَا الشَّيْطَانُ تَابَا وَاسْتَشْفَعَا بِاِسْمِيْ اِلَيْهِ

"Aku pernah bertanya kepada Rasulullah saw., 'Ya Rasulullah, kapankah Anda mulai menjadi Nabi?' Beliau menjawab, 'Setelah Allah menciptakan tujuh petala langit, kemudian menciptakan 'Arsy yang pada tiangnya termaktub Muhammad Rasulullāh Khatamul Anbiya. *Allah lalu menciptakan surga tempat kediaman Adam dan Hawa, kemudian menuliskan namaku pada pintu-pintunya, dedaunannya, kubah-kubahnya dan kemah-kemahnya. Ketika itu Adam masih dalam keadaan antara roh dan jasad. Setelah Allah SWT menghidupkannya, ia memandang ke 'Arsy dan melihat namaku. Allah kemudian memberi tahu kepadanya bahwa dia (yang bernama Muhammad itu) anak keturunanmu yang termulia. Setelah dua-duanya (Adam dan Hawa) terkena bujukan setan, mereka bertobat kepada Allah dengan minta syafaat pada namaku.'"*

Hadis yang kedua ialah yang berasal dari 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a. (diriwayatkan secara berangkai oleh Abū Nu'aim Al-Hāfizh dalam

Dala'ilun-Nubuwwah; oleh Syaikh Abul-Faraj; oleh Sulaiman bin Ahmad; oleh Ahmad bin Rasyid; oleh Ahmad bin Sa'īd Al-Fihriy; oleh 'Abdullāh bin Isma'il Al-Madaniy; oleh 'Abdurrahmān bin Zaid bin Aslam dan ayahnya) yang mengatakan, bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda:

لَمَّا اَصَابَ اٰدَمُ الْخَطِيْئَةَ، رَفَعَ رَأْسَهُ فَقَالَ: يَارَبِّ، بِحَقِّ مُحَمَّدٍ اِلَّا غَفَرْتَ لِيْ، فَاَوْحَى اِلَيْهِ: وَمَا مُحَمَّدٌ؟ فَقَالَ: يَارَبِّ اِنَّكَ لَمَّا اَتْمَمْتَ خَلْقِيْ رَفَعْتُ رَأْسِيْ اِلَى عَرْشِكَ، فَاِذَا عَلَيْهِ مَكْتُوْبٌ: لَا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ، فَعَلِمْتُ اَنَّهُ اَكْرَمُ خَلْقِكَ عَلَيْكَ اِذْ قَرَنْتَ اسْمَهُ مَعَ اسْمِكَ، فَقَالَ: نَعَمْ قَدْ غَفَرْتُ لَكَ، وَهُوَ اٰخِرُ الْاَنْبِيَاءِ مِنْ ذُرِّيَّتِكَ، وَلَوْلَاهُ مَا خَلَقْتُكَ

> *"Setelah Adam berbuat kesalahan ia mengangkat kepalanya seraya berdoa, 'Ya Tuhanku,* bihaqqi *Muhammad Engkau niscaya berkenan mengampuni kesalahanku.' Allah mewahyukan kepadanya, 'Apakah Muhammad itu dan siapakah dia?' Adam menjawab, 'Ya Tuhanku, setelah Engkau menyempurnakan penciptaanku, kuangkat kepalaku melihat ke arah 'Arsy, tiba-tiba kulihat pada 'Arsy-Mu termaktub* Lā ilāha illallāh Muhammad Rasulullāh. *Sejak itu aku mengetahui bahwa dia adalah makhluk termulia dalam pandangan-Mu karena Engkau menempatkan namanya di samping nama-Mu.' Allah menjawab, 'Ya benar, Engkau Kuampuni. Ia adalah penutup para Nabi dari keturunanmu. Kalau bukan karena dia, engkau tidak Kuciptakan ...."*

Hadis yang kedua itu memperkuat kebenaran hadis yang pertama. Kami berpendapat, bahwa dua buah hadis yang dikemukakan oleh Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyyah itu adalah hadis-hadis yang baik untuk dijadikan dalil. Sebab, hadis-hadis maudhū' atau hadis-hadis yang batil oleh para Imam ahli hadis tidak akan dijadikan dalil pembuktian. Marilah kita ikuti apakah yang dikatakan oleh Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyyah.

Kendatipun Ibnu Taimiyyah tidak yakin bahwa hadis-hadis terse-

but benar-benar pernah diucapkan oleh Rasulullah saw., namun ia membenarkan maknanya dan menggunakannya untuk menafsirkan ayat-ayat tertentu di dalam Alquranul-Karīm. Itu saja cukup sebagai sanggahan terhadap sementara orang yang menganggap makna hadis tersebut batil, bertentangan dengan prinsip tauhid dan anggapan-anggapan lain yang tidak pada tempatnya.

Ibnu Taimiyyah berkata di dalam kitab *Al-Fatawi* Jilid XI halaman 96 sebagai berikut.

"Muhammad Rasulullah saw. adalah anak Adam yang terkemuka, manusia yang paling afdal (paling utama) dan paling mulia. Karena itulah ada orang yang mengatakan, bahwa karena beliaulah Allah menciptakan alam semesta; dan ada pula yang mengatakan, kalau bukan karena Muhammad saw. Allah SWT tidak menciptakan 'Arsy, tidak *kursiy* (kekuasaan Allah), tidak menciptakan langit, bumi, matahari, dan bulan. Akan tetapi semuanya itu bukan ucapan Rasulullah saw., bukan hadis sahih dan bukan hadis dha'if, tidak ada ahli ilmu yang mengutipnya sebagai ucapan (hadis) Nabi saw. dan tidak dikenal berasal dari sahabat-Nabi. Hadis tersebut merupakan pembicaraan yang tidak diketahui siapa yang mengucapkannya. Sekalipun demikian makna hadis tersebut tepat benar dipergunakan sebagai tafsir firman Allah SWT:

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ...

Dialah Allah yang telah menciptakan bagi kalian apa yang ada di langit dan di bumi. (QS Luqman: 20).

وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْأَنْهٰرَ
وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَآئِبَيْنِ ، وَسَخَّرَ لَكُمُ الَّيْلَ
وَالنَّهَارَ ، وَاٰتٰكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللّٰهِ
لَا تُحْصُوهَا

Dialah Allah yang menciptakan bahtera bagi kalian agar dapat berlayar di lautan dtas kehendak-Nya, dan Dialah Allah yang telah menciptakan (menundukkan) *sungai-sungai bagi kalian. Dan Allah jualah yang telah*

> *menciptakan* (menundukkan) *bagi kalian matahari dan bulan yang terus-menerus beredar* (dalam orbitnya masing-masing); *dan Dialah Allah yang menciptakan* (menundukkan) *bagi kalian siang dan malam. Dan Allah jugalah yang memberikan kepada kalian apa yang kalian perlukan. Jika kalian menghitung-hitung nikmat Allah, kalian tidak akan dapat mengetahui berapa banyaknya!* (QS Ibrāhīm: 32-34).

dan ayat-ayat Alquran lainnya yang menerangkan, bahwa Allah menciptakan seisi alam ini bagi kepentingan anak-anak Adam. Sebagaimana diketahui di dalam ayat-ayat tersebut terkandung berbagai hikmah yang amat besar, bahkan lebih besar daripada itu. Jika anak Adam yang paling utama dan mulia itu, Muhammad saw., yang diciptakan Allah SWT untuk suatu tujuan dan hikmah yang besar dan luas, maka kelengkapan dan kesempurnaan semua ciptaan Allah SWT berakhir dengan terciptanya Muhammad saw."

Demikianlah kata Ibnu Taimiyyah di dalam *Al-Fatawi*. Mengenai betapa mulianya martabat Rasulullah saw. sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrānīy dan dipandang sebagai hadis hasan (baik) oleh Al-Haitsamiy; mengutarakan bahwasanya Rasulullah saw. bersabda:

> *"Semua Nabi dan semua umat tidak diperkenankan masuk surga sebelum umatku masuk ...."* (Maj'ma'uz-Zawa'id *Jilid X/69).*

Kalau umat Muhammad Rasulullah saw. saja sudah demikian tinggi martabatnya, apalagi Nabi dan Rasul yang telah memberikan tuntunan, bimbingan dan teladannya.

Hadis-hadis yang telah kami utarakan terdahulu tentang *tawassul* Nabi Adam a.s. dengan nama Muhammad Rasulullah saw. sebelum beliau dilahirkan di alam wujud, menunjukkan betapa tinggi dan mulianya martabat beliau saw. di sisi Allah SWT Sekaligus juga menunjukkan bahwa ber-*tawassul* kepada beliau bukan hanya dibolehkan selagi beliau masih hidup di dunia saja, sebagaimana dikatakan oleh sementara orang.

Hadis-hadis tersebut dibenarkan dan dikutip oleh sejumlah ulama dan Imam-imam hadis kenamaan yang mempunyai kedudukan tinggi di kalangan umat Islam. Mereka terkenal sebagai para ulama dan para Imam ahli hadis yang menjaga baik-baik Sunnah Rasulullah saw.; seperti Al-Hākim, As-Sayūthiy, As-Sabkiy, Al-Balqiniy, Al-Baihaqiy, Adz-Dzahabiy, Ibnu Katsir, Ibnu Taimiyyah dan lain-lain.

Mengenai soal perbedaan pendapat yang ada di kalangan para ulama Hadis—sebagian menyanggah dan sebagian yang lain menerima—itu bukan suatu keanehan, karena banyak sekali hadis-hadis yang menjadi titik perbedaan pendapat, bahkan banyak juga yang diuji kebenarannya melalui kritik. Justru karena perbedaan pendapat itu muncullah kitab-kitab hadis berjilid-jilid banyaknya, yang penuh berisi dalil-dalil pembuktian, peninjauan, pengujian, pembandingan dan lain sebagainya. Sekalipun demikian di antara para ulama dan para Imam itu tidak terjadi tuduh-menuduh, seperti kafir, syirik, sesat, keluar dari iman dan lain sebagainya. Di antara banyak hadis yang menjadi objek perbedaan pendapat seperti itu ialah hadis-hadis *tawassul*.

Tawassul pada Rasulullāh Saw. di Kala Hidupnya dan Setelah Wafat

'Utsmān bin Hunaif r.a. meriwayatkan kesaksiannya sendiri sebagai berikut: Pada suatu hari datang seorang tunanetra kepada Rasulullah saw. mengeluh kehilangan penglihatannya. Ia berkata, "Ya Rasulullah, tidak ada orang yang menuntunku, aku sangat menderita." Ketika itu aku ('Utsmān bin Hunaif) mendengar Rasulullah saw. berkata kepadanya, "Ambillah air wudhu lalu sembahyanglah dua rakaat, kemudian berdoalah, 'Ya Allah, aku mohon kepada-Mu dan menghadapkan diri kepada-Mu dengan ber-*tawassul* pada Nabi dan Rasul-Mu Muhammad saw. Nabi pembawa rahmat. Ya Muhammad Rasulullah, dengan ber-*tawassul* padamu aku menghadapkan diri kepada Tuhanmu, mohon agar mengembalikan penglihatanku. Ya Allah, perkenankanlah beliau memberi syafaat kepadaku ....'"

Lebih lanjut 'Utsmān bin Hunaif mengatakan, "Demi Allah, tak lama kemudian orang itu dapat melihat (melek) kembali dalam keadaan seolah-olah belum pernah kehilangan penglihatannya."

Al-Hākim mengatakan, bahwa hadis tersebut sahih isnadnya. Adz-

Dzhabiy mengatakan, bahwa hadis tersebut sahih. At-Tirmudziy mengatakan, bahwa hadis tersebut hasan (baik). Hadis itu diketengahkan oleh Abū Ja'far dalam Bab "Da'awat" pada akhir *Sunan*. Al-Mundziriy juga mengetengahkan hadis tersebut. An-Nasa'iy, Ibnu Majah, dan Ibnu Khuzaimah mengetengahkannya di dalam *Shāhih*-nya dan di dalam *At-Targhib*, *Kitabun-Nawafil* Bab At-Targhib Jilid I/438.

Tawassul dengan Rasulullah saw. terbukti bukan hanya dilakukan orang selagi beliau saw. masih hidup saja, tetapi juga setelah beliau wafat. Ath-Thabrānīy meriwayatkan sebuah hadis yang mengisahkan suatu peristiwa yang terjadi pada zaman Khalifah 'Utsmān bin 'Affan r.a. sebagai berikut.

Pada suatu hari seorang yang sangat membutuhkan bantuan datang menghadap Khalifah 'Utsmān bin 'Affan r.a., tetapi karena sesuatu sebab Khalifah 'Utsmān tidak menghiraukan kedatangannya dan tidak pula memberikan bantuan kepadanya. Beberapa hari kemudian orang itu bertemu dengan 'Utsmān bin Hunaif. Kepada Ibn Hunaif ia menceritakan perlakuan Khalifah 'Utsmān r.a. kepada dirinya. Kepadanya Ibn Hunaif berkata, "Ambillah air wudhu dan sembahyanglah di masjid dua rakaat kemudian berdoalah, 'Ya Allah, aku mohon kepada-Mu dan menghadapkan diriku kepada-Mu dengan ber-*tawassul* pada Nabi kita Muhammad Rasulullah saw., Nabi pembawa rahmat. Ya Muhammad Rasulullah, dengan ber-*tawassul* kepadamu aku menghadapkan diri dan mohon kepada Tuhanmu.' Setelah itu terangkan apa hajatmu." Demikian Ibn Hunaif.

Setelah orang itu melaksanakan petunjuk 'Utsmān bin Hunaif ia datang ke rumah kediaman Khalifah 'Utsmān r.a. Oleh penjaga pintu ia digandeng dan dipertemukan dengan khalifah yang kemudian mempersilakannya duduk di atas hamparan permadani. Khalifah 'Utsmān menanyakan maksud kedatangannya. Setelah orang itu mengutarakan kebutuhannya, Khalifah 'Utsmān dengan ramah memberikan bantuan yang dimintanya. Bahkan dengan lemah lembut Khalifah 'Utsmān berkata, "Kenapa baru sekarang ini Anda datang? Bila sewaktu-waktu membutuhkan bantuan segeralah datang kepada kami!"

Orang tersebut kemudian meninggalkan tempat dan langsung menuju ke rumah 'Utsmān bin Hunaif untuk menyatakan rasa terima

kasihnya. "Semoga Allah membalas kebajikan anda ...," ujarnya, "Setelah Anda membicarakan persoalanku dengan Khalifah 'Utsmān, ternyata ia bersikap baik-baik kepada diriku." 'Utsmān bin Hunaif menyahut, "Demi Allah, aku tidak pernah membicarakan persoalan Anda dengan Khalifah 'Utsmān ...." 'Utsmān bin Hunaif lalu menceritakan peristiwa yang disaksikannya sendiri ketika ia melihat seorang tunanetra datang menghadap Rasulullah saw.

Al-Mundziriy mengatakan, bahwa hadis yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrānīy itu sahih. (*At-Targhib* Jilid I/440 dan *Majma'uz-Zawa'id* Jilid II/279). Ibnu Taimiyyah mengatakan, bahwa hadis yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrānīy itu berasal dari Abū Ja'far yang nama aslinya 'Umar bin Yazīd, seorang perawi hadis yang dapat dipercaya. Abū 'Abdullāh Al-Maqdisiy mengatakan, bahwa hadis itu sahih.

Jelaslah, bahwa hadis yang meriwayatkan kisah peristiwa tersebut dibenarkan oleh Al-Hāfizh Ath-Thabrānīy, Al-Hāfizh Abū 'Abdullāh Al-Maqdisiy dan dikutip oleh Al-Hāfizh Al-Mundziriy, Al-Hāfizh Nuruddin Al-Haitsamiy, dan Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyyah.

Kesimpulan riwayat hadis tersebut ialah, bahwa 'Utsmān bin Hunaif menyatakan kesaksiannya sendiri mengenai dua orang yang berdoa kepada Allah SWT dengan ber-*tawassul* pada Rasulullah saw. Yang pertama atas petunjuk Rasulullah saw. di kala hidupnya (peristiwa orang tunanetra) dan yang kedua atas prakarsanya sendiri yang menyampaikan petunjuk Rasulullah saw. itu kepada orang lain (peristiwa orang yang membutuhkan bantuan Khalifah 'Utsmān). Peristiwa yang kedua itu terjadi setelah Rasulullah saw. wafat, yaitu pada zaman khalifah ke-3 'Utsmān bin 'Affan r.a.

Tawassul pada Rasulullāh Saw. pada Hari Kiamat

Mengenai *tawassul* pada Nabi Muhammad saw. dalam mohon kepada Allah SWT supaya diselamatkan pada hari kiamat kelak, adalah persoalan yang tidak perlu diragukan kebenarannya. Mengenai itu banyak hadis-hadis sahih yang menerangkan, bahwa umat manusia dalam usahanya menyelamatkan diri masing-masing dari bencana hebat pada hari kiamat akan ber-*tawassul* dengan para Nabi dan Rasul. Ada yang ber-*tawassul* untuk memperoleh syafaat dari Nabi Adam, dari Nabi

Nuh, dari Nabi Ibrāhīm, dari Nabi Musa, dari Nabi 'Isa dan lain-lain. Pada saat itu Rasulullah saw. akan segera berusaha memberi syafaat (pertolongan) kepada umatnya, insya Allah. Beliau akan memohonkan kemudahan dan kasih sayang Allah kepada umatnya yang saleh, dan beliau akan terus-menerus sujud hingga mendengar perintah Allah SWT supaya mengangkat kepalanya dan memperkenankan beliau memberi syafaat.

Syafaat seperti itu akan diberikan oleh semua Nabi dan Rasul kepada semua orang yang beriman, seizin Allah SWT.

Pengertian *Tawassul* Menurut Ibnu Taimiyyah

Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyyah dalam kitabnya yang berjudul *Qa'idah Jalilah Fit-Tawassul Wal-Wasilah*, dalam pembicaraannya mengenai tafsir ayat Alquran:

يَآيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَابْتَغُوْٓا اِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ ...

Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kalian bertakwa kepada Allah dan carilah wasilah .... dst. (QS Al-Maidah: 35)

antara lain mengatakan sebagai berikut.

Mencari wasilah atau ber-*tawassul* untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT hanya dapat dilakukan oleh orang yang beriman kepada Muhammad Rasulullah saw. dan mengikuti tuntunan agamanya. *Tawassul* dengan beriman dan taat kepada beliau saw. adalah wajib bagi setiap orang, lahir dan batin; baik di kala beliau masih hidup maupun setelah wafat, baik langsung di hadapan beliau sendiri ataupun tidak. Bagi setiap Muslim, *tawassul* dengan iman dan taat kepada Rasulullah saw. adalah suatu hal yang tidak mungkin dapat ditinggalkan. Untuk memperoleh keridhaan Allah dan keselamatan dari murka-Nya tidak ada jalan lain kecuali *tawassul* dengan beriman dan taat kepada Rasul-Nya. Sebab, beliaulah penolong (*syafi'*) umat manusia.

Beliau saw. adalah makhluk Allah termulia yang dihormati dan diagungkan oleh manusia-manusia terdahulu maupun generasi-generasi berikutnya hingga hari kiamat kelak. Di antara para Nabi dan Rasul

yang menjadi penolong umatnya masing-masing. Muhammad Rasulullah saw. adalah penolong (*syafi'*) yang paling besar dan tinggi nilainya dan paling mulia dalam pandangan Allah SWT. Mengenai Nabi Musa a.s. Allah SWT berfirman, bahwa "ia mulia di sisi Allah." Mengenai Nabi 'Isa a.s. Allah juga berfirman, bahwa "ia mulia di dunia dan akhirat"; namun dalam firman-finnan-Nya yang lain menegaskan, bahwa Muhammad Rasulullah saw. lebih mulia daripada semua Nabi dan Rasul. Syafaat dan doa beliau pada hari kiamat hanya bermanfaat bagi orang yang ber-*tawassul* dengan iman dan taat kepada beliau saw.

Demikianlah pandangan Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyyah mengenai soal *tawassul*.

Dalam kitab *Al-Fatawil-Kubra*, Ibnu Taimiyyah dalam jawabannya atas pertanyaan, apakah *tawassul* dengan Nabi Muhammad saw. diperbolehkan atau tidak, ia mengatakan sebagai berikut: "Alhamdulilah, mengenai *tawassul* dengan mengimani, mencintai, menaati Rasulullah saw. dan lain sebagainya; adalah amal perbuatan orang yang bersangkutan itu sendiri sebagaimana yang diperintahkan Allah kepada segenap manusia. *Tawassul* sedemikian itu dibenarkan oleh syara' dan dalam hal itu seluruh kaum Muslimin sependapat." (*Al-Fatawil-Kubra* Jilid I/ 140).

Dari semua yang dikatakan oleh Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyyah di atas tadi dapat diambil dua pengertian yang berguna, yaitu:

1. Seorang Muslim yang taat, mencintai dan mengikuti tuntunan Rasulullah saw. serta mempercayai syafaat beliau, dapat dibenarkan kalau ia ber-*tawassul* dengan ketaatannya, kecintaannya dan kepatuhannya mengikuti tuntunan beliau. Kita ber-*tawassul* dengan Nabi kita Muhammad saw. di bawah kesaksian Allah SWT, bahwa *tawassul* kita itu benar-benar atas dasar keimanan dan kecintaan kita kepada beliau saw. Tambah lagi dengan keyakinan kita bahwa beliau saw. adalah seorang Nabi dan Rasul yang sangat mulia dan amat tinggi martabatnya dalam pandangan Allah SWT. Itulah yang melandasi *tawassul* kita dengan beliau dalam usaha mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tidak ada seorang pun di kalangan kaum Muslimin yang dalam ber-*tawassul* dengan Nabi Muhammad saw. tidak didasari pengertian seperti itu, atau pengertian-pengertian lain yang tidak

semestinya. Hanya saja, ada yang dalam ber-*tawassul* mengucapkan pengertian itu dengan lisan, ada pula yang tidak. Namun dapat dipastikan semuanya tidak mempunyai pengertian selain itu.

2. Ibnu Taimiyyah mengatakan, bahwa barangsiapa yang didoakan oleh Rasulullah saw. ia dapat ber-*tawassul* dengan doa beliau. Mengenai itu kita telah mempunyai keyakinan, bahwa Rasulullah saw. senantiasa mendoakan umatnya. Hal ini kita ketahui dari berbagai hadis, antara lain yang diriwayatkan oleh Ummul Mukminin 'Āisyah r.a. Ia mengatakan sebagai berikut:

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، اُدْعُ اللهَ لِيْ. فَقَالَ: اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِعَائِشَةَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهَا وَمَا تَأَخَّرَ، وَمَا اَسَرَّتْ وَمَا اَعْلَنَتْ فَضَحِكَتْ عَائِشَةُ حَتَّى سَقَطَ رَأْسُهَا فِيْ حِجْرِهَا مِنَ الضَّحِكِ، فَقَالَ لَهَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَيَسُرُّكِ دُعَائِيْ؟ فَقَالَتْ: وَمَالِيْ لَا يَسُرُّنِيْ دُعَاؤُكَ؟ فَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اِنَّهَا دُعَائِيْ لِاُمَّتِيْ فِيْ كُلِّ صَلَاةٍ

"Aku tahu benar bahwa Rasulullah saw. orang yang baik hati, karena itu aku berani berkata kepada beliau, 'Ya Rasul Allah, berdoalah untukku.' Kemudian beliau berdoa, 'Ya Allah, limpahkanlah ampunan-Mu bagi 'Āisyah atas segala dosanya di masa lalu dan di masa mendatang, yang diperbuat secara diam-diam maupun secara terang-terangan.' 'Āisyah r.a. tertawa. Kepadanya Rasulullah saw. bertanya, 'Apakah engkau gembira mendengar doaku?" Ia menjawab, 'Bagaimana aku tidak gembira karena doa Anda?!' Rasulullah saw. kemudian menegaskan, 'Itulah doa bagi umatku yang kuucapkan setiap salat.'"

Hadis tersebut dikemukakan oleh Al-Bazar dengan para perawi hadis sahih, dan Ahmad bin Manshur Ar-Ramadiy sebagai orang yang dapat dipercaya. Demikianlah menurut kitab *Majma'uz-Zawa'id*. Karena itu, setiap Muslim boleh ber-*tawassul* dengan Nabi Muhammad saw. dalam memanjatkan doa kepada Allah SWT. Misalnya dengan meng-

ucapkan, "Ya Allah, Nabi dan Rasul-Mu Muhammad saw. telah berdoa bagi umatnya, dan aku ini seorang dari umat beliau. Dengan doa beliau aku ber-*tawassul* mohon kepada-Mu, ya Allah, supaya diampuni segala dosa dan kesalahanku dan dikaruniai rahmat-Mu ...," dan seterusnya menurut apa yang diinginkan. Dengan berdoa seperti itu orang tidak menyalahi ketentuan yang telah disepakati oleh para ulama Islam. Ia pun boleh juga menyingkat doa yang diucapkannya itu, cukup dengan menyebut, "Ya Allah, kupanjatkan doa kepadamu dengan ber-*tawassul* pada Nabi dan Rasul-Mu, Muhammad saw. ..." dst. Sebab, dengan kalimat singkat itu ia telah mengungkapkan isi hatinya sesuai dengan kalimat dalam doa yang panjang sebelumnya.

Di alam barzakh Rasulullah saw. mendengar shalawat dan salam yang dipanjatkan oleh umatnya kepadanya dan beliau memberi jawaban sebagaimana mestinya, berupa salam dan istighfar (permohonan ampun) bagi umatnya. Sebuah hadis meriwayatkan, bahwasanya Rasulullah saw. pernah bersabda:

حَيَاتِي خَيْرٌ لَكُمْ، وَمَمَاتِي خَيْرٌ لَكُمْ تُحَدِّثُونَ وَيُحَدِّثُ لَكُمْ. تُعْرَضُ اَعْمَالُكُمْ عَلَيَّ فَإِنْ وَجَدْتُ خَيْرًا حَمِدْتُ اللهَ وَإِنْ وَجَدْتُ شَرًّا اِسْتَغْفَرْتُ اللهَ لَكُمْ

"Hidupku baik bagi kalian dan wafatku pun baik bagi kalian. Kalian berbicara dan aku (rohku) pun berbicara kepada kalian. Amal perbuatan kalian diperlihatkan (Allah) kepadaku. Bila aku melihat amal yang baik, kupanjatkan puji syukur kepada Allah dan jika aku melihat amal yang buruk, kumohonkan ampunan kepada-Nya bagi kalian."

Hadis tersebut diketengahkan oleh Al-Hāfizh Isma'il Al-Qadhi dalam kitabnya tentang shalawat kepada Nabi Muhammad saw. Al-Haitsam juga mengetengahkan hadis tersebut di dalam *Majma'uz Zawa'id* dan menilainya sebagai hadis sahih.

Jelaslah, bahwa Rasulullah saw. di alam barzakh senantiasa memohonkan ampunan kepada Allah SWT bagi umatnya. Permohonan ampunan kepada Allah sama artinya dengan doa, dan doa beliau sangat bermanfaat bagi umatnya.

Hadis lain lagi meriwayatkan, bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda:

"Setiap salam yang disampaikan kepadaku oleh seseorang, Allah meneruskannya kepada rohku agar aku menjawabnya ...."

Hadis tersebut diriwayatkan oleh Abū Dāwūd, berasal dari Abū Hurairah r.a. Imam Nawawi mengatakan, hadis tersebut isnadnya sahih.

Dari hadis tersebut pun kita dapat mengetahui dengan jelas, bahwa Rasulullah saw. di alam barzakh senantiasa menjawab setiap salam yang disampaikan kepada beliau oleh umatnya. Salam berarti keselamatan. Dengan demikian teranglah bahwa Rasulullah saw. selalu berdoa untuk keselamatan umatnya.

Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyyah dalam beberapa kitabnya menegaskan, bahwa ber-*tawassul* dengan Nabi Muhammad saw. diperbolehkan. Ia tidak membeda-bedakan apakah *tawassul* itu dilakukan orang selagi Rasulullah saw. masih hidup, setelah wafat, di hadapan beliau sendiri atau pun di luar pengetahuan beliau. Pendapat Imam Ahmad bin Hanbal dan Al-'Izzu bin 'Abdussalam yang memperbolehkan orang ber-*tawassul* pun diketengahkan juga oleh Ibnu Taimiyyah di dalam *Al-Fatawil-Kubra*.

Ibnu Taimiyyah juga mengatakan, bahwa Imam Ahmad bin Hanbal dalam risalah yang ditulisnya kepada Al-Maruziy berkata, bahwa ia dalam berdoa kepada Allah SWT ber-*tawassul* dengan Rasulullah saw.

Tawassul Menurut Imam Syaukani

Mengenai *tawassul* dengan makhluk atau sesama manusia dalam berdoa memohon sesuatu kepada Allah SWT, Imam Syaukani dalam kitabnya yang berjudul *Ad-Durr An-Nadhīd Fi Ikhlashi Kalimatit-Tauhid* mengatakan, bahwa Syaikh 'Izzuddin Ibnu 'Abdussalam telah menegaskan: *Tawassul* yang diperbolehkan dalam berdoa kepada Allah hanyalah *tawassul* dengan Nabi Muhammad saw. Itu pun kalau hadis yang mengenai itu sahih.

Asy-Syaukani selanjutnya berkata, mungkin hadis yang dimaksud oleh Syaikh 'Izzuddin ialah hadis mengenai soal *tawassul* yang dikemukakan oleh An-Nasa'iy dalam *Sunan*-nya, oleh At-Tirmudziy (dan dipandang sahih olehnya), oleh Ibnu Majah dan lain-lain. Yaitu sebuah hadis yang meriwayatkan adanya seorang buta datang menghadap Nabi Muhammad saw. (Hadis 'Utsmān bin Hunaif). Mengenai soal itu ada dua pendapat. Pendapat pertama ialah sebagaimana yang dikatakan oleh 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a. (dalam *Shāhih Al-Bukhārī* dll.), yaitu setelah Rasulullah saw. wafat, tiap musim gersang atau paceklik ia bersama kaum Muslimin berdoa kepada Allah SWT mohon diturunkan hujan (istisqā') dengan ber-*tawassul* pada paman-Nabi, yaitu 'Abbās bin 'Abdul Muththalib. Pendapat yang kedua ialah, bahwa ber-*tawassul* dengan Nabi Muhammad saw. diperkenankan baik di kala beliau masih hidup maupun setelah wafat, di hadapan beliau maupun tidak sepengetahuan beliau saw. Mengenai *tawassul* dengan Rasulullah saw. di kala hidupnya, tidak ada perbedaan pendapat. Adapun mengenai *tawassul* dengan orang selain beliau setelah beliau wafat, hal itu disepakati bulat oleh para sahabat Nabi secara diam-diam. Tidak seorang pun dari para sahabat Nabi yang mengingkari atau tidak membenarkan prakarsa Khalifah 'Umar r.a. untuk ber-*tawassul* dengan paman Nabi, yaitu 'Abbās.

Saya berpendapat—demikian Asy-Syaukani—bahwa *tawassul* diperkenankan tidak hanya khusus pada pribadi Rasulullah saw. sebagaimana yang dikatakan oleh Syaikh 'Izzuddin. Mengenai soal itu ada dua alasan *(hujjah)*. *Pertama*, telah disepakati bulat oleh para sahabat Nabi, yaitu sebagaimana dikatakan dalam hadis 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a. *Kedua*, *tawassul* pada para "ahlul-fadhl" (pribadi-pribadi utama dan mulia) dan para ahli ilmu (para ulama), pada hakikatnya adalah *tawassul* pada amal kebajikan mereka. Sebab, tidak mungkin dapat menjadi "ahlul-fadhl" dan "ulama," kalau mereka itu tidak cukup tinggi amal kebajikannya. Jadi, kalau orang berdoa kepada Allah dengan mengucap: Ya Allah, aku mohon kepada-Mu dengan ber-*tawassul* pada orang alim yang bernama Fulan ..., itu telah menunjukkan pengakuannya tentang kedalaman ilmu yang ada pada orang 'alim yang dijadikan wasilah. Hal ini dapat dipastikan kebenarannya berdasarkan sebuah hadis dalam

Shāhih Bukhāri dan *Shāhih Muslim* tentang hikayat tiga orang dalam goa yang terhambat keluar karena longsornya batu besar hingga menutup rapat mulut goa. Mereka kemudian berdoa dan masing-masing ber-*tawassul* dengan amal kebajikannya sendiri-sendiri. Pada akhirnya Allah mengabulkan doa mereka dan terangkatlah batu besar yang memyumbat mulut goa.

Lebih jauh Asy-Syaukani mengatakan: Kalau ber-*tawassul* dengan amal kebajikan tidak diperkenankan, atau merupakan perbuatan syirik, sebagaimana dikatakan oleh Syaikh 'Izzuddin dan para pengikutnya; tentu Rasulullah saw. tidak akan menceritakan hikayat tersebut di atas, dan Allah SWT pun tidak akan mengabulkan doa mereka bertiga. Nash-nash Alquran yang dijadikan *hujjah* untuk tidak membenarkan *tawassul* dengan para ahli takwa dan orang-orang saleh seperti firman Allah:

مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللهِ زُلْفَى

Kami tidak menyembah mereka (berhala-berhala) *kecuali untuk mendekatkan diri kami sedekat-dekatnya dengan Allah*. (QS Az-Zumar: 3).

... فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللهِ أَحَدًا

Maka janganlah kalian berdoa kepada Allah (dengan) *menyertakan seseorang*. (QS Al-Jin: 18).

لَهُ دَعْوَةُ الْحَقِّ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لَا يَسْتَجِيبُونَ لَهُمْ بِشَيْءٍ ...

Hanya Allahlah (yang berhak mengabulkan) *doa yang benar. Apa-apa yang mereka seru selain Allah tidak akan dapat mengabulkan apa pun bagi mereka*. (QS Ar-Ra'ad: 14).

Ayat-ayat di atas dan ayat-ayat lainnya tidak pada tempatnya dijadikan *hujjah* bagi persoalan itu. Bahkan ayat-ayat tersebut oleh mereka hanya dijadikan dalil untuk memperuncing perselisihan pandangan. Sebab, ayat-ayat suci tersebut pada hakikatnya adalah larangan

menyekutukan Allah SWT dengan sesembahan yang lain. Sedangkan soal *tawassul* sama sekali bukan soal "menyembah sesuatu selain Allah." Ayat-ayat tersebut ditujukan kepada mereka yang tidak berdoa kepada Allah SWT, sedangkan orang yang ber-*tawassul* berdoa hanya kepada Allah SWT, tidak berdoa kepada sesuatu yang mereka sekutukan dengan Allah! Demikian juga mengenai ayat Alquran yang digunakan orang sebagai dalil untuk tidak membenarkan *tawassul*, yaitu firman Allah SWT:

وَمَآ أَدْرٰىكَ مَا يَوْمُ الدِّينِ، ثُمَّ مَآ أَدْرٰىكَ مَا يَوْمُ الدِّينِ
يَوْمَ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ لِّنَفْسٍ شَيْـًٔا. وَالْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِّلّٰهِ

Tahukah engkau, apakah hari pembalasan itu? Sekali lagi, tahukah engkau, apakah hari pembalasan itu? Yaitu hari pada saat seseorang tidak berdaya sedikit pun menolong orang lain; dan segala urusan pada hari itu berada di dalam kekuasaan Allah. (QS Al-Infithār: 17-19).

Ayat suci tersebut tidak dapat dijadikan *hujjah* untuk mengingkari kebenaran *tawassul,* karena orang yang ber-*tawassul* dengan Nabi, ulama yang saleh dan ahli takwa; sama sekali tidak mempunyai pikiran atau keyakinan bahwa Nabi, ulama yang saleh, ahli takwa atau waliyullah yang mereka jadikan wasilah, itu akan menjadi sekutu Allah atau menyaingi kekuasaan-Nya pada hari pembalasan! Setiap Muslim tahu benar bahwa keyakinan seperti itu adalah sesat.

Pihak-pihak yang melarang *tawassul* pada Nabi Muhammad saw. juga menggunakan firman Allah di bawah ini sebagai *hujjah*:

لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ

Tidak ada sedikit pun campur tanganmu (hai Muhammad) *dalam urusan mereka* (kaum Musyrikin). (QS Ālu 'Imrān: 128).

قُلْ لَّآ أَمْلِكُ لِنَفْسِيْ نَفْعًا وَّلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَآءَ اللّٰهُ

Katakanlah (hai Muhammad), "*Aku tidak berkuasa mendatangkan*

> *kemanfaatan bagi diriku, dan tidak pula berkuasa menolak kemudaratan* .... (QS Al-A'rāf: 188).

Itupun tidak pada tempatnya, karena Allah SWT telah mengaruniakan kedudukan (maqam) terpuji dan tertinggi kepada Rasulullah saw. yaitu kewenangan memberi syafaat seizin Allah. Demikian pula pernyataan beliau saw. kepada kaum kerabatnya, beberapa saat setelah beliau menerima wahyu Ilahi "*dan berilah peringatan kepada kaum kerabatmu yang terdekat*" (QS Asy-Syu'arā: 214), yaitu: Hai Fulan bin Fulan dan hai Fulanah binti Fulan, di hadapan Allah aku tidak dapat memberi pertolongan apa pun kepada kalian ...! Pernyataan Rasulullah saw. itu tidak berarti lain kecuali bahwa beliau tidak berdaya menangkal mudarat yang telah dikenakan Allah kepada seseorang dan beliau saw. pun tidak berdaya menolak manfaat yang telah diberikan Allah SWT kepada seseorang, sekalipun orang itu kerabat beliau sendiri. Pengertian itu tidak ada kaitannya dengan *tawassul*. Karena orang yang ber-*tawassul* tetap memanjatkan doanya kepada Allah SWT. Ber-*tawassul* pada Rasulullah saw. dalam berdoa tidak berarti lain kecuali mengharapkan syafaat beliau agar Allah SWT berkenan mengabulkan doa dan permohonan yang diminta. Adapun soal terkabulnya suatu doa atau tidak, sepenuhnya berada di dalam kekuasaan Allah SWT.

Demikianlah garis besar pandangan Imam Asy-Syaukani mengenai soal *tawassul*.

Imam Muhammad bin 'Abdul Wahhab Tidak Mengingkari *Tawassul*

Imam Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab atas pertanyaan yang diajukan kepadanya menjawab dalam kitab *Al-Istifta*, "Tak ada salahnya orang ber-*tawassul* pada orang-orang saleh." Lebih lanjut ia mengatakan, bahwa pendapat Imam Ahmad bin Hanbal yang memperbolehkan *tawassul* khusus pada Nabi Muhammad saw. saja, berlainan sekali dengan pendapat sementara orang yang tidak memperbolehkan minta pertolongan kepada sesama makhluk. Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab berpendapat, bahwa persoalan tersebut adalah persoalan *fiqh*. Ia mengatakan, "Banyak ulama yang tidak menyukai hal itu (*tawassul*). Kalau kami sependapat dengan jumhurul-ulama yang memandang

tawassul itu makruh, tidaklah berarti bahwa kami mengingkari atau melarang orang ber-*tawassul*. Kami pun tidak mempersalahkan orang yang melakukan ijtihad mengenai soal itu. Yang kami ingkari dan tidak dapat kami benarkan ialah orang yang lebih banyak minta (berdoa) kepada sesama makhluk daripada mohon kepada Allah SWT. Yang kami maksud ialah orang yang minta-minta kepada kuburan, seperti kuburan Syaikh Abdulqadir Al-Jailani dan lain-lain. Kepada kuburan-kuburan itu mereka minta supaya diselamatkan dari bahaya, minta supaya dipenuhi keinginannya dan lain sebagainya."

Demikianlah antara lain yang dikatakan oleh Imam Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab dalam *Majmu'atul-Muallafat*, Bagian III halaman 68, yang diterbitkan oleh Universitas Islam Imam Muhammad bin Sa'ud dalam pekan peringatan Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab.

Tawassul dengan Pusaka-pusaka Peninggalan Rasulullāh Saw.

Berbagai riwayat membuktikan bahwa para sahabat Nabi banyak yang ber-*tabarruk* (mengharapkan keberkahan) dengan pusaka-pusaka peninggalan Rasulullah saw. *Tabarruk* demikian itu sama maknanya dengan *tawassul* pada pusaka-pusaka peninggalan beliau.

Mungkinkah orang ber-*tawassul* dengan pusaka-pusaka Rasulullah saw. tanpa ber-*tawassul* pada beliau?

Yang sudah jelas ialah, bahwa orang tidak akan ber-*tawassul* dengan sesuatu pusaka jika pusaka itu tidak ada kaitannya dengan kemuliaan martabat dan keagungan Rasulullah saw. yang pada masa hidupnya memanfaatkan barang-barang pusaka tersebut.

Banyak sekali riwayat mengenai *tabarruk* dengan pusaka-pusaka peninggalan Rasulullah saw. Baiklah kami kemukakan saja beberapa di antaranya yang amat terkenal di kalangan kaum Muslimin.

Amirul Mukminin 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a. sangat besar keinginannya dimakamkan dekat makam Rasulullah saw. Beberapa saat sebelum wafat ia mengutus puteranya yang bernama 'Abdullāh bin 'Umar datang kepada janda Rasulullah saw., Siti 'Āisyah r.a., untuk memperoleh izin mengenai soal itu. Siti 'Āisyah menjawab bahwa ia sendiri sebenarnya ingin dikubur di situ, tetapi ia lebih mengutamakan 'Umar

daripada dirinya sendiri. Ketika jawaban Siti 'Āisyah itu disampaikan oleh 'Abdullāh kepada ayahnya, 'Umar r.a. berucap, "Alhamdulillah, tak ada sesuatu yang lebih penting bagiku selain itu!" Riwayat selengkapnya mengenai peristiwa itu dapat Anda baca dalam *Shāhih Al-Bukhārī*. Apakah arti keinginan keras 'Umar Ibnul Khaththāb r.a. untuk dimakamkan dekat makam Rasulullah saw.?

Apa sebab 'Umar r.a. berpikir bahwa dimakamkan dekat Rasulullah saw. baginya lebih penting daripada yang lain-lain? Bukankah itu berarti ia mengharap berkah mendampingi Rasulullah saw. dekat kuburnya?

Ummu Sulaim memotong mulut *qirbah* (wadah air terbuat dari kulit) yang dahulu selalu disentuh bibir Rasulullah saw. di saat-saat beliau minum. Qirbah itu hingga sekarang masih tersimpan baik ....

Banyak pula sahabat Rasulullah saw. yang berebut memperoleh rambut beliau saw., walaupun hanya seutas, untuk disimpan; yaitu pada saat-saat beliau bercukur ....

Asma binti Abū Bakar Ash-Shiddīq r.a. menyimpan jubah Rasulullah saw. dan ia mengatakan, "Kami mencuci jubah beliau dan airnya kami gunakan untuk menyembuhkan orang sakit ...."

Cincin Rasulullah saw. disimpan secara berturut-turut oleh Abū Bakar, 'Umar dan 'Utsmān—*radhiyallāhu 'anhum*—hingga cincin itu hilang jatuh ke dalam sumur ....

Kesemuanya itu diriwayatkan dalam hadis-hadis sahih mengenai soal *tabarruk* (mengharap berkah). Mereka melakukan hal-hal seperti itu apakah sekadar untuk "kenang-kenangan" belaka, ataukah hanya sekadar ingin menyimpannya sebagai benda-benda bersejarah untuk diletakkan di dalam museum? Kalau mereka itu hanya mempunyai maksud sebagaimana kami sebut pertama, kenapa bila mereka itu sakit atau ditimpa kesusahan berdoa kepada Allah SWT dengan ber-*tabarruk* pada pusaka-pusaka peninggalan Rasulullah saw.? Kalau mereka bermaksud hendak menyimpannya sebagai benda-benda bersejarah, di museum manakah benda-benda itu disimpan dan dari manakah munculnya pikiran bid'ah seperti itu?

Dengan pusaka-pusaka Rasulullah saw. itu mereka hanya ber-*tabarruk* dalam berdoa kepada Allah SWT. Mereka adalah termasuk orang-

orang yang paling tahu dan paling yakin—dibanding dengan kita—bahwa hanya Allah sajalah yang mengabulkan doa, dan hanya kepada Allah sajalah manusia harus berdoa. Sebab, semua manusia adalah hamba Allah, berada di bawah kekuasaan-Nya. Manusia tidak menguasai dirinya sendiri, apalagi menguasai orang lain; tidak berdaya mendatangkan manfaat dan mudarat kecuali seizin Allah SWT.

Umat para Nabi dan Rasul terdahulu pun ber-*tawassul* dan ber-*tabarruk* dengan pusaka peninggalan Nabi dan Rasulnya masing-masing.

Dalam Alquranul-Karīm Allah SWT berfirman:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ
سَكِينَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِمَّا تَرَكَ آلُ مُوسَىٰ وَآلُ
هَارُونَ تَحْمِلُهُ الْمَلَائِكَةُ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ
مُؤْمِنِينَ

Nabi mereka mengatakan kepada mereka (umatnya), *bahwa sebagai tanda ia akan menjadi raja ialah kembalinya tabut* (peti tempat menyimpan Taurat) *kepada kalian. Di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhan kalian dan sisa peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun; tabut itu dibawa oleh malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagi kalian, jika kalian benar-benar beriman.* (QS Al-Baqarah: 248).

Mengenai tabut itu Ibnu Katsir di dalam kitab *Tārīkh*-nya mengetengahkan keterangan yang ditulis oleh Ibnu Jarir sebagai berikut: Mereka (yakni umat yang disebut dalam ayat di atas) setiap berperang melawan musuh selalu memperoleh kemenangan berkat tabut yang berisi *mitsaq* (Taurat). Dengan tabut yang berisi sisa-sisa peninggalan keluarga Nabi Musa dan Nabi Harun itu Allah SWT menciptakan ketenangan bagi mereka dalam menghadapi musuh.

Selanjutnya Ibnu Katsir mengatakan, bahwa tabut itu terbuat dari emas yang selalu dipergunakan untuk mencuci (membersihkan) hati

para Nabi (*Al-Bidayah Wan-Nihayah*, Jilid II halaman 8).

Dalam *Tafsīr*-nya Ibnu Katsir mengatakan, bahwa di dalam tabut itu berisi tongkat Nabi Musa, tongkat Nabi Harun, dua buah lembaran Taurat dan pakaian Nabi Harun. Sementara orang mengatakan, di dalam tabut itu terdapat sebuah tongkat dan sepasang terompah. (*Tafsīr Ibnu Katsir*, Jilid I halaman 313).

Al-Qurthubiy mengatakan, bahwa tabut itu diturunkan Allah kepada Nabi Adam a.s. dan disimpan turun-temurun hingga sampai ke tangan Nabi Ya'qub a.s. kemudian pindah tangan kepada Bani Israil. Berkat tabut itu orang-orang Yahudi selalu menang dalam peperangan melawan musuh, tetapi setelah mereka berbuat durhaka kepada Allah, mereka dapat dikalahkan oleh kaum 'Amaliqah dan tabut itu berhasil dirampas dari tangan mereka (*Tafsīr Al-Qurthubiy*, Jilid III/248).

Yang dimaksud "raja" dalam ayat tersebut di atas ialah Raja Thalut. Dalam setiap peperangan melawan musuh ia bersama pasukannya selalu ber-*tawassul* atau ber-*tabarruk* dengan tabut yang mereka bawa ke mana-mana. Apa yang dilakukan oleh Raja Thalut dan pasukannya itu ternyata tidak dicela atau dipersalahkan oleh Allah SWT.

Tawassul *Bi Haqqi* Nabi Muhammad Saw., Para Nabi Sebelum Beliau dan Orang-orang Saleh

Sebuah hadis meriwayatkan, ketika Fāthimah Asad (bunda Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a.) wafat, Rasulullah saw. sendirilah yang menggali liang lahad. Setelah itu beliau masuk ke dalam lahad, kemudian berbaring seraya berucap:

"Allah yang menghidupkan dan mematikan, Dialah Allah Yang Mahahidup.

Ya Allah, limpahkanlah ampunan-Mu kepada ibuku.[3] *Lapangkanlah kuburnya dengan* haq *Nabi-Mu (yakni beliau saw. sendiri) dan* haq *para Nabi sebelumku. Engkaulah, ya Allah, Maha Pengasih dan Penyayang."*

Beliau kemudian mengucapkan takbir empat kali. Setelah itu beliau bersama-sama Al-'Abbās dan Abū Bakar—*radhiyallāhu 'anhuma*—memasukkan jenazah Fāthimah Asad ke dalam lahad.

Hadis tersebut diketengahkan oleh Ath-Thabrānī di dalam *Al-Kabir* dan *Al-Ausath*.

Dalam kitab *Majma'uz-Zawa'id*, Jilid IX/257 disebut nama-nama perawi hadis tersebut, yaitu Ruh bin Shalah, Ibnu Hibbān, dan Al-Hākim. Ada perawi yang dinilai "lemah," tetapi pada umumnya adalah para perawi hadis-hadis sahih. Sedangkan para perawi yang disebut oleh Ath-Thabrānī di dalam *Al-Kabir* dan *Al-Ausath* semuanya baik (*jayyid*). Yaitu Ibnu Hibbān, Al-Hākim dan lain-lain yang membenarkan hadis tersebut berasal dari Anas bin Malik. Selain mereka terdapat juga nama Ibnu Abī Syaibah yang meriwayatkan hadis tersebut secara berangkai dari Jābir, dari Ibnu 'Abdul Birr dan dari Ibnu 'Abbās.

Ada perbedaan pendapat mengenai penilaian terhadap perawi yang bernama Ruh bin Shalah. Akan tetapi Ibnu Haban menyebut nama itu di dalam *Ats-Tsiqat*. Sedangkan Al-Hākim mengatakan bahwa ia (Ruh bin Shalah) dapat dipercaya. Baik Ibnu Hibbān maupun Al-Hākim kedua-duanya membenarkan hadis tersebut. Demikian pula Al-Haitsamiy dalam *Majma'uz-Zawa'id*, yang mengatakan bahwa para perawinya adalah perawi hadis-hadis sahih. Ibnu 'Abdul Birr meriwayatkan hadis tersebut dari Ibnu 'Abbās. Ibnu Abī Syaibah meriwayatkannya dari Jābir dan Ad-Dailamiy meriwayatkannya dari Abū Nu'aim. Jadi, hadis tersebut diriwayatkan dari sumber-sumber (*thuruq*) yang saling memperkuat kebenarannya.

Dari hadis tersebut kita mengetahui dengan jelas, bahwa Rasulullah saw. dalam doanya yang diucapkan di liang lahad ber-*tawassul* dengan *haq* para Nabi sebelum beliau, yang semuanya telah wafat. Kenya-

---

3. Fāthimah binti Asad adalah istri Abū Thālib, bunda Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. Ketika masih kanak-kanak Rasulullah saw. hidup di bawah asuhannya. Karena itu beliau menyebut wanita tersebut dengan kata panggilan "ibu".

taan itu membuktikan bahwa *tawassul* pada para *ahlul haq* diperbolehkan, yang masih hidup maupun yang telah wafat.

Tawassul pada Makam Nabi Muhammad Saw.

Sebuah hadis yang diriwayatkan secara berangkai dari Abū Nu'man, dari Sa'īd bin Zaid, dari 'Amr bin Malik Al-Bakriy dan dari Abul Jauza Aus bin 'Abdullāh yang mengatakan sebagai berikut: Ketika kota Madinah dilanda musim gersang hebat, banyak kaum Muslimin mengeluh kepada janda Rasulullah saw., Siti 'Āisyah r.a. Kepada mereka Siti 'Āisyah berkata, "Datanglah ke makam Nabi saw. dan bukalah atapnya agar antara makam beliau dan langit tidak terhalang apa pun." Setelah mengerjakan saran Siti 'Āisyah itu turunlah hujan hingga rerumputan pun tumbuh dan unta-unta menjadi gemuk (menggambarkan betapa banyaknya hujan yang turun hingga kota Madinah menjadi subur kembali). (Kitab *Sunan Ad-Daramiy*, Jilid V 43).

Itulah salah satu bentuk *tawassul* dengan makam Rasulullah saw. Bukan semata-mata ber-*tawassul* dengan makam asal makam, tetapi makam yang di dalamnya terdapat jasad manusia yang paling mulia dan kekasih Rabbul-'ālamīn. Dengan adanya jasad beliau itulah makamnya menjadi terhormat dan mulia.

Hadis lainnya yang semakna dengan itu diketengahkan oleh Al-Hāfizh Abū Bakar Al-Baihaqiy. Hadis itu diriwayatkan secara berangkai oleh para perawi: Abū Nashr, Ibnu Qatadah dan Abū Bakar Al-Farisiy, dari Abū 'Umar bin Mathar, dari Ibrāhīm bin 'Ali Adz-Dzihiiy, dari Yahya bin Yahya, dari Abū Mu'āwiyah, dari A'masy bin Abū Shālih dan dari Malik bin Anas yang mengatakan sebagai berikut:

اصاب الناس قحط في زمن عمر بن الخطاب. فجاء رجل
الى قبر النبي صلى الله عليه وسلم فقال : يارسول الله
استسق الله لامتك، فانهم قد هلكوا، فاتاه رسول الله
صلى الله عليه وسلم في المنام فقال : ائت عمر فاقرئه
مني السلام واخبرهم انهم مسقون وقل له عليك بالكيس

"Pada zaman Khalīfah 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a. terjadi musim kemarau amat gersang. Seorang datang ke makam Rasulullah saw. kemudian berkata, 'Ya Rasulullah, mohonkanlah hujan kepada Allah bagi umat Anda. Mereka banyak yang telah binasa.' Pada malam harinya orang itu mimpi didatangi Rasulullah saw. dan berkata kepadanya, 'Datanglah engkau kepada 'Umar dan sampaikan salamku kepadanya. Beritahukan dia bahwa mereka akan memperoleh hujan; katakan juga kepadanya: 'Engkau harus bijaksana ... bijaksana!' Orang itu lalu segera menyampaikan berita mimpinya itu kepada Khalīfah 'Umar. Ketika itu 'Umar berucap, 'Ya Rabb (Ya Tuhanku), mereka mohon pertolongan-Mu karena aku memang tak dapat berbuat sesuatu.'"

Hadis tersebut isnadnya sahih. Demikian juga yang dikatakan oleh Ibnu Katsir dalam *Al-Bidayah Wan-Nihayah*, Jilid 1/91, mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tahun 18 Hijriyah. Ibnu Abī Syaibah juga mengetengahkan hadis tersebut dengan isnad sahih dari riwayat Abū Shālih As-Saman yang berasal dari Malik Ad-Dariy, seorang bendaharawan (*khazin*) pada zaman Khalifah 'Umar.

Menurut Saif di dalam kitabnya *Al-Futūh*, orang yang mimpi didatangi Rasulullah saw. itu ialah sahabat Nabi yang bernama Bilāl bin Al-Hārits Al-Muzniy.

Dalam kitab *Fathul-Bari* Ibnu Hajar mengatakan, bahwa hadis tersebut isnadnya sahih. (Jilid II/415).

Para Imam ahli hadis yang mengetengahkan hadis tersebut dan para Imam berikutnya yang mengutip hadis itu dalam berbagai kitab yang mereka tulis; tak ada seorang pun di antara mereka yang mengatakan, bahwa *tawassul* dengan makam Rasulullah saw. itu perbuatan "kufur" atau "sesat" atau "syirik." Juga tidak ada seorang pun dari mereka yang mengatakan, "Itu Hadis palsu!" Imam ahli hadis Ibnu Hajar Al-'Asqalaniy sendiri turut mengetengahkan dan membenarkan hadis tersebut. Mengenai seberapa jauh kedalaman ilmunya, keutamaan perangainya dan bobotnya di kalangan para Imam ahli hadis, tidak perlu keterangan lebih jauh. Semua ulama mengenal siapa Imam Ibnu Hajar Al-'Asqalaniy itu.

Tawassul pada Rasulullāh Saw. di Saat Orang Menderita Sakit dan Kesusahan

Al-Haitsam bin Khanas meriwayatkan kesaksiannya sendiri sebagai berikut: Ketika aku datang kepada 'Abdullāh bin Umar r.a. kulihat ada seorang yang menderita kejang kaki (kaku hingga tidak dapat berjalan). 'Abdullāh bin 'Umar berkata kepadanya, "Sebutlah orang yang paling kaucintai!" Orang yang kejang itu berseru, "Ya Muhammad!" Saat itu juga aku melihat ia langsung dapat berjalan seperti orang yang terlepas dari belenggu.

Dengan sedikit berbeda Mujahid juga meriwayatkan hadis tersebut sebagai berikut: Seorang yang menderita penyakit kejang kaki datang kepada 'Abdullāh bin 'Abbās r.a. Kepadanya 'Abdullāh'bin 'Abbās berkata, "Sebutlah orang yang paling kaucintai!" Orang itu lalu menyebut, "Muhammad saw.!" Seketika itu juga lenyaplah penyakitnya.

Riwayat tersebut diketengahkan oleh Imam Ibnu Taimiyyah dalam *Al-Kalimut-Thayyib* Bab 47 halaman 165.

Itulah bentuk *tawassul* dengan menyebut nama Rasulullah saw.

Tawassul pada Selain Nabi Muhammad Saw.

'Utbah bin Ghazwan mengatakan, bahwa ia pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا أَضَلَّ أَحَدُكُمْ شَيْئًا أَوْ أَرَادَ عَوْنًا وَهُوَ بِأَرْضٍ لَيْسَ بِهَا أَنِيْسٌ فَلْيَقُلْ : يَا عِبَادَ اللّٰهِ، أَعِيْنُوْنِيْ فَإِنَّ لِلّٰهِ عِبَادًا لَا نَرَاهُمْ

"Jika seorang dari kalian kehilangan sesuatu atau ia memerlukan bantuan, saat ia berada di daerah di mana ia tidak mempunyai kenalan, maka ucapkanlah, 'Hai para hamba Allah, tolonglah aku!' Karena sesungguhnya Allah mempunyai hamba-hamba (makhluk-makhluk ciptaan-Nya selain manusia) yang tidak kita lihat."

Demikianlah kata 'Utbah dan ia sendiri telah mencoba melaksanakan anjuran Rasulullah saw. itu.

Riwayat tersebut diketengahkan oleh Ath-Thabrānīy dengan para perawi yang dapat dipercaya, kecuali Yazīd bin 'Ali yang olehnya di-

pandang "lemah," karena Yazīd tidak hidup sezaman dengan 'Utbah.

Sebuah riwayat yang berasal dari 'Abdullāh Ibnu 'Abbās mengatakan, bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda:

إِنَّ لِلّٰهِ مَلَائِكَةً سِوَى الْحَفَظَةِ يَكْتُبُوْنَ مَا يَسْقُطُ مِنْ وَرَقِ الشَّجَرِ فَإِذَا أَصَابَ أَحَدَكُمْ عُرْجَةٌ بِأَرْضِ فَلَاةٍ فَلْيُنَادِ أَعِيْنُوْنِيْ يَا عِبَادَ اللهِ

"Banyak malaikat Allah di muka bumi selain yang bertugas mengawasi amal perbuatan manusia. Mereka mencatat setiap lembar daun yang jatuh dari batangnya. Karena itu jika seorang di antara kalian tersesat di tengah sahara, hendaklah ia berseru, 'Hai para hamba Allah tolonglah aku!'"

Hadis tersebut diketengahkan juga oleh Ath-Thabrānīy dengan para perawi yang terpercaya.

'Abdullāh bin Mas'ūd r.a. meriwayatkan, bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda:

إِذَا انْفَلَتَتْ دَابَّةُ أَحَدِكُمْ بِأَرْضِ فَلَاةٍ فَلْيُنَادِ: يَا عِبَادَ اللهِ احْبِسُوْا يَا عِبَادَ اللهِ احْبِسُوْا، فَإِنَّ لِلّٰهِ حَاضِرًا فِي الْأَرْضِ سَيَحْبِسُهُ

"Jika seorang di antara kalian ternak piaraannya terlepas di tengah sahara, hendaklah ia berseru, 'Hai para hamba Allah, tahanlah ternakku ... hai para hamba Allah tahanlah ternakku!' Karena sesungguhnya Allah mempunyai makhluk (selain manusia) di muka bumi yang siap memberi pertolongan."

Riwayat tersebut diketengahkan oleh Abū Ya'la dan Ath-Thabrānīy dengan perawi-perawi yang dapat dipercaya kecuali satu orang yang dipandang "lemah," yaitu Ma'ruf bin Hasan. Imam Nuruddin 'Ali bin Abū Dakar Al-Haitsamiy juga mengetengahkan riwayat tersebut. (*Majma'uz-Zawa'id Wa Manba'ul-Fuwa'id*, Jilid X/132).

Riwayat-riwayat tersebut di atas juga menunjukkan *tawassul* dalam

bentuk menyatakan seruan.

Tawassul Mohon Ampunan Ilahi

Syaikh Abū Manshur Ash-Shabbagh dalam kitabnya yang berjudul *Al-Hikayatul-Masyhurah* mengemukakan kisah peristiwa yang diceritakan oleh Al-'Utbah sebagai berikut.

Pada suatu hari ketika aku (Al-'Utbah) sedang duduk bersimpuh dekat makam Rasulullah saw. tiba-tiba datanglah seorang Arab Badui. Di depan makam beliau itu ia berkata, "Assalamu'alaika ya Rasulullah. Aku memgetahui bahwa Allah telah berfirman, '*Sesungguhnya jika mereka ketika berbuat lalim terhadap diri mereka sendiri segera datang kepadamu* (hai Muhammad), *kemudian mohon ampunan kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampunan bagi mereka, tentulah mereka akan mendapati Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang*.' (QS An-Nisā': 64). Sekarang aku datang kepadamu ya Rasulullah, untuk mohon ampunan kepada Allah atas segala dosaku, dengan syafaatmu, ya Rasulullah ...." Setelah mengucapkan kata-kata itu ia lalu pergi. Beberapa saat kemudian aku terkantuk. Dalam keadaan setengah tidur itu aku bermimpi melihat Rasulullah saw. berkata kepadaku, "Hai 'Utbah, susullah segera orang Badui itu dan beritahukan kepadanya bahwa Allah telah mengampuni dosa-dosanya."

Kisah peristiwa tersebut dikemukakan oleh Imam Nawawi di dalam kitabnya yang terkenal dengan judul *Al-Idhah*, Bab VI halaman 498. Juga dikemukakan oleh Ibnu Katsir di dalam *Tafsīr*-nya mengenai ayat tersebut di atas. Para ulama besar lainnya yang mengetengahkan kisah Al-'Utbah itu, antara lain Syaikh Abū Muhammad Ibnu Qaddamah di dalam kitabnya *Al-Mughniy*, Jilid III/556; Syaikh Abul Faraj Ibnu Qaddamah dalam Kitab *Asy-Syarhul-Kabir*, Jilid III/495; Syaikh Manshur bin Yunus Al-Bahutiy di dalam kitabnya yang terkenal dengan judul *Kisyaful-Qina* (yaitu termasuk kitab yang sangat masyhur di kalangan mazhab Hanbaliy) Jilid V/30; dan Imam Al-Qurthubiy yang mengemukakan kisah semakna dengan teks agak berbeda. (*Tafsīr Al-Qurthubiy*, Jilid V/265).

Kami tidak mempersoalkan apakah kisah peristiwa itu benar atau tidak benar, kuat atau lemah; namun kenyataan membuktikan bahwa

para ulama besar tersebut di atas mencantumkan kisah tersebut di dalam kitab karyanya masing-masing. Kami hanya ingin bertanya kepada sementara pihak yang gemar melontarkan tuduhan-tuduhan "kufur" dan "sesat" atau "syirik" kepada orang-orang yang ber-*tawassul* dengan makam Rasulullah saw.: Mungkinkah para ulama besar itu mencantumkan sesuatu yang berbau "kekufuran," "kesesatan," atau "kesyirikan?" Apakah orang hendak menuduh para ulama besar itu mempropagandakan penyembahan kuburan? Jika demikian, bagaimanakah mereka itu dapat diakui sebagai para ulama besar? Lantas apakah nilai buku-buku atau kitab-kitab yang mereka tulis?

Tawassul Bukan Syirik dan Bukan Kufur

Tidak diragukan sedikit pun, bahwa Rasulullah saw. dalam pandangan Allah SWT mempunyai nilai dan martabat yang sangat tinggi serta kedudukan yang amat mulia. Kalau demikian soalnya, adakah alasan syarī' atau akliy yang melarang atau tidak memperbolehkan kaum Muslimin ber-*tawassul* pada beliau saw. dalam memanjatkan doa dan permohonan kepada Allah SWT? Dalam ber-*tawassul* itu kaum Muslimin tidak berdoa atau mohon kepada siapa pun selain Allah. Kadang-kadang kita menyebut sesuatu yang dicintai Allah, seperti amal kebajikan kita sendiri atau amal kebajikan orang lain yang kita pandang bernilai tinggi. Ada kalanya juga kita menyebut seorang hamba Allah yang dicintai oleh-Nya, seperti Nabi Muhammad saw., para ahli takwa, para ulama yang saleh dan lain sebagainya. Jadi, pengertian *tawassul* tidak terbatas pada ruang lingkup yang sempit sebagaimana yang diperkirakan oleh sementara orang.

Pada dasarnya apa saja yang dicintai Allah SWT dapat dijadikan wasilah. Demikian juga siapa saja yang memang benar-benar dicintai Allah SWT seperti seorang Nabi atau seorang waliyullah. Hal itu terang dan jelas tidak sukar dipahami dan dalil-dalil yang memperbolehkan orang ber-*tawassul* pun cukup banyak dan gamblang. Sekali lagi perlu ditegaskan, bahwa dalam ber-*tawassul* kita tidak mohon kepada Nabi, tidak mohon kepada wali, tidak mohon kepada orang yang sudah mati ataupun yang masih hidup; tetapi mohon semata-mata kepada Allah SWT. Semua kaum Muslimin yakin seyakin-yakinnya, bahwa segala se-

suatu berada di bawah kekuasaan Allah SWT. Sekelumit pun tidak terlintas dalam pikiran dan hati kaum Muslimin, bahwa dengan *tawassul* itu mereka bermaksud menyekutukan Allah SWT—*Na'udzu billāh*! Mereka tahu benar bahwa menyekutukan Allah adalah perbuatan syirik, namun mereka juga sadar bahwa mengingkari kemuliaan dan ketinggian martabat Rasulullah saw. adalah perbuatan kufur.

Tawassul bukan kufur dan bukan syirik, melainkan menandakan kesadaran kita betapa besar kecintaan Allah SWT akan sesuatu yang kita jadikan wasilah, dalam hal ini ialah Rasulullah saw. Tentang betapa besar kecintaan Allah SWT kepada Rasul-Nya merupakan suatu persoalan yang tak perlu diragukan lagi. Akan tetapi jika orang membenarkan *tawassul* dengan amal kebajikan, mengapa mereka tidak membenarkan *tawassul* pada para Nabi, para waliyullah, orang-orang saleh dan para ahli takwa"? Padahal ber-*tawassul* pada mereka berdasarkan pengakuan akan amal kebajikan mereka yang amat tinggi nilainya. Jadi, sama artinya dengan ber-*tawassul* dengan amal kebajikan juga. Penjelasan mengenai itu telah kami utarakan panjang lebar.

Tawassul pada Rasulullāh Setelah Wafat

Pendapat yang membatasi *tawassul* hanya dibolehkan pada Nabi kita Muhammad saw. dan di kala beliau masih hidup saja, tidak mempunyai dalil yang kuat, karena roh manusia tidak turut mati bersama jasadnya. Setelah jasadnya mati, roh masih tetap merasakan, mengetahui, mendengar dan lain sebagainya. Mazhab Ahlus-Sunnah wal-Jamaah yakin sepenuhnya, setelah manusia mati rohnya masih tetap dapat mendengar, melihat dan merasakan; merasakan manfaat dan gembira atas amal kebajikannya, merasakan gangguan dan sedih atas keburukan amal perbuatannya. Itu berlaku bagi semua manusia. Karena itulah dalam Perang Badr Rasulullah saw. memanggil-manggil nama tiga orang musyrikin Quraisy yang mayatnya dimasukkan ke dalam sumur oleh pasukan Muslimin. Tiga orang musyrikin itu terkenal sangat ganas permusuhannya terhadap Rasulullah saw. Nama-nama mereka dipanggil-panggil oleh Rasulullah, "Hai 'Utbah, hai Syaibah, hai Rabi'ah!" Para sahabat yang mendengar bertanya, "Ya Rasulullah, mengapa Anda memanggil nama orang-orang yang sudah menjadi bangkai?" Rasulullah

saw. menjawab, "Kalian tidak lebih mendengar daripada mereka, tetapi mereka tidak dapat menjawab!"

Kalau orang biasa, bahkan orang-orang musyrikin saja rohnya masih dapat mendengar, apalagi roh manusia yang paling mulia dan paling tinggi martabatnya di sisi Allah SWT, yaitu junjungan kita Nabi Muhammad saw.! Roh beliau pasti lebih sempurna dan lebih kuat penglihatannya dan pendengarannya. Banyak hadis-hadis sahih yang menerangkan bahwa di alam barzakh beliau mendengar pembicaraan umatnya, membalas ucapan shalawat dan salam yang ditujukan kepada beliau, dan kepada beliau diperlihatkan amal perbuatan umatnya. Beliau memohonkan ampunan kepada Allah SWT atas amal buruk umatnya dan memanjatkan puji syukur kepada Allah atas amal kebajikan mereka.

Pada hakikatnya nilai manusia hanya ditentukan oleh perasaannya, kesadarannya dan pengenalannya kepada hidupnya. Manusia hidup yang tidak mempunyai sifat-sifat tersebut pada hakikatnya sama dengan manusia yang tidak bernyawa.

Ada sementara orang yang beranggapan bahwa Rasulullah saw. setelah wafat tidak lagi melihat, tidak mengetahui dan tidak pula berdoa untuk keselamatan umatnya. Anggapan demikian itu sungguh terlalu berani dan tak kenal sopan santun. Padahal cukup banyak hadis dan riwayat yang memberitakan, bahwa semua manusia, baik yang beriman maupun yang kafir, sekalipun telah mati, rohnya tetap dapat mendengar, merasa dan mengerti.

Mengenai soal itu Ibnul-Qayyim mengatakan di dalam *Kitabur-Ruh*, bahwa semua kaum Salaf bulat berkeyakinan seperti itu. Banyak riwayat mengenai (pernyataan-pernyataan) mereka.

Ibnu Taimiyyah atas pertanyaan yang diajukan kepadanya mengenai persoalan itu menjawab dengan sebuah fatwa yang memperkuat kebenaran soal tersebut. (Lihat: *Al-Fatawa*, Jilid XXIV, halaman 331 dan 362).

Jelaslah, bahwa roh manusia tidak turut mati bersama jasadnya. Soal ini sebenarnya tidak perlu diragukan oleh kaum Muslimin.

TABARRUK

Tabarruk berasal dari kata *barakah*. Makna *tabarruk* ialah mengharapkan keberkahan dari Allah SWT dengan sesuatu yang mulia dalam pandangan Allah.

Masih banyak orang yang mempunyai pengertian keliru tentang *tabarruk* dengan Rasulullah saw., dengan pusaka-pusaka peninggalan beliau, dengan para ahlul-bait (keluarga beliau), dengan para ahli-waris beliau, dengan para ulama dan para waliyullah. Orang yang mempunyai pengertian keliru mengenai soal itu menganggap *tabarruk* sebagai perbuatan syirik dan sesat. Anggapan demikian itu mungkin juga disebabkan oleh pandangan yamg sempit.

Sebelum kami kemukakan beberapa pembuktian atau dalil mengenai diperbolehkannya *tabarruk*, kiranya perlu kami jelaskan secara ringkas lebih dulu arti *tabarruk*. *Tabarruk* mengandung pengertian yang sama dengan *tawassul*, sebagaimana telah kami uraikan panjang lebar pada bagian terdahulu. Yaitu *tawassul* kepada Allah SWT dengan harapan akan memperoleh berkah-Nya. *Tabarruk* boleh dilakukan orang dengan barang-barang pusaka, tempat ataupun orang; dengan syarat, sesuatu yang digunakan dalam *tabarruk* itu mulia dalam pandangan Allah SWT. Misalnya pribadi Rasulullah saw., pusaka-pusaka peninggalannya, makamnya dan lain sebagainya. *Tabarruk* juga boleh dilakukan dengan pribadi para waliyullah, para ulama dan orang-orang saleh lainnya; termasuk pusaka-pusaka peninggalan mereka dan tempat-tempat pemakaman atau tempat-tempat lain yang pernah mereka jamah atau pernah mereka jadikan tempat ber-*taqarrub* kepada Allah SWT.

Syarat lainnya lagi ialah, orang yang ber-*tabarruk* harus mempunyai keyakinan penuh, bahwa sarana-sarana yang dijadikan *tabarruk* itu tidak dapat mendatangkan manfaat maupun mudarat tanpa seizin Allah SWT Sebab, bagaimanapun juga setiap Muslim harus berkeyakinan teguh, bahwa semua manfaat dan semua mudarat berada di dalam kekuasaan Allah SWT.

Satu hal yang perlu ditetangkan, bahwa barang-barang pusaka ataupun tempat-tempat apa saja nilai kemuliaannya bukan karena sub-

stansinya sendiri, melainkan karena kaitannya dengan kemuliaan orang atau pribadi yang pernah memanfaatkannya untuk beribadah kepada Allah SWT. Dengan dimanfaatkannya barang-barang pusaka itu atau tempat-tempat itu oleh para hamba Allah yang saleh untuk mendekatkan diri kepada Allah, maka dengan sendirinya pada barang-barang atau tempat-tempat itu pernah turun rahmat Allah, dijamah atau didatangi oleh malaikat Allah hingga menjadi sarana yang dapat menimbulkan perasaan tenang dan tenteram. Itulah keberkahan yang diminta oleh orang yang ber-*tabarruk* dari Allah SWT. Di tempat-tempat itulah, atau dengan barang-barang pusaka itulah orang yang ber-*tabarruk* menghadapkan diri kepada Allah dengan memanjatkan doa dan beristighfar serta merenungkan peristiwa-peristiwa besar di tempat-tempat itu, atau dengan benda-benda puasaka itu. Yaitu peristiwa dan kejadian yang pernah menggerakkan jiwa umat manusia ke arah kebajikan dan keberuntungan, hingga orang yang ber-*tabarruk* itu tergerak pula jiwanya untuk berteladan kepada pribadi mulia yang pernah memanfaatkan benda-benda pusaka dan tempat-tempat itu.

PENGERTIAN *TABARRUK*

Banyak orang yang keliru dalam memahami *tabarruk* pada Rasulullah saw., bekas-bekas peninggalannya, ahlul-baitnya dan para pewaris. beliau, yaitu para ulama dan para waliyullah—*radhiyallāhu 'anhum*. Mereka kemudian menganggap setiap orang yang menempuh jalan tersebut (*tabarruk*) berbuat syirik dan sesat. Biasanya mereka berpandangan sempit dalam menghadapi soal-soal baru dan berpikir pendek. Sebelum kami menjelaskan dalil-dalil dan pembuktian-pembuktian yang menunjukkan dibolehkannya *tabarruk*, bahkan sejalan, dengan syariat, perlu kita ketahui lebih dulu bahwa *tabarruk* bukan lain adalah *tawassul* kepada Allah SWT melalui pihak yang padanya kita ber-*tabarruk*. Pihak itu dapat berupa peninggalan (petilasan), tempat ataupun orang. Mengenai *tabarruk* pada orang-orang khusus (seperti *ahlut-taqwa* dan orang-orang saleh), di samping kita meyakini keutamaan dan kedekatan mereka dengan Allah SWT, kita pun yakin pula, bahwa mereka tidak

dapat mendatangkan kebaikan dan tidak juga dapat mencegah keburukan kecuali dengan seizin Allah. Adapun mengenai peninggalan atau petilasan mereka dihormati, dimuliakan dan dicintai adalah semata-mata karena mereka. Rasulullah saw. memberi petunjuk kepada para sahabatnya supaya menyimpan (menjaga baik-baik) sisa air wudhu beliau.

Thalq bin 'Ali meriwayatkan sebagai berikut: Kami keluar (meninggalkan daerah) sebagai perutusan kepada Rasulullah saw. Setelah beliau kami bai'at kami salat bersama beliau. Kemudian kepada beliau kami beritahukan, bahwa kami masih mempunyai *bi'ah* (gereja atau kuil). Kepada beliau kami minta agar diberi sebagian dari sisa air wudhunya. Beliau lalu menyuruh orang mengambilkan air, kemudian berwudhu dan berkumur lalu menumpahkan bekas air kumurnya dalam sebuah wadah. Kepada kami beliau berkata, "Pulanglah, dan setibanya di daerah kalian hancurkanlah *bi'ah* kalian itu lalu siramlah tempat itu dengan air ini, kemudian bangunlah masjid di atasnya." Kami katakan kepada beliau bahwa daerah kami amat jauh, dan air akan menguap habis karena (dalam perjalanan) udara sangat panas. Beliau memberi petunjuk, "Tambahkan saja air (ke dalam wadah), air ini akan menjadi lebih baik." Riwayat tersebut dikemukakan oleh An-Nasa'iy. Demikianlah tercantum di dalam *Al-Misykat* nomor 716. Hadis tersebut termasuk sandaran yang kuat dan terkenal, yang menunjukkan bahwa ber-*tabarruk* pada beliau saw., pada petilasan beliau dan pada apa saja berkaitan langsung (*mansub*) dengan beliau adalah sesuai dengan ketentuan syariat. Beliau mengambil wudhu, kemudian air bekas wudhunya beliau tempatkan dalam sebuah wadah. Setelah itu beliau menyuruh mereka (perutusan) membawanya pulang. Hal itu beliau lakukan untuk memenuhi permintaan mereka dan mengabulkan keinginan mereka.

Tidak diragukan lagi, bahwa dalam jiwa perutusan itu pasti terdapat rahasia (semangat) amat kuat yang mendorong mereka minta air bekas wudhu Rasulullah saw. Padahal kota Madinah tidak pernah kekurangan air, bahkan di daerah tempat tinggal sendiri pun banyak air. Mengapa mereka mau berjerih-payah membawa sedikit air dari daerah ke daerah, padahal mereka tahu benar betapa jauh dan lamanya

perjalanan yang harus ditempuh, belum lagi panas matahari yang amat terik?! Ya, mereka tidak mempedulikan semuanya itu, karena maksud yang terkandung di dalam air tersebut itulah yang mendorong mereka tidak menghiraukan kesukaran dan jerih-payah. Maksud itu ialah ber-*tabarruk* pada Rasulullah saw., pada petilasan beliau (bekas air wudhu) dan pada apa saja yang berasal atau berkaitan langsung (*mansub*) dengan beliau. Itu tidak terdapat di daerah tempat tinggal mereka, bagaimanapun tidak dapat mereka temukan di daerah mereka. Kenyataan tersebut secara pasti menunjukkan, bahwa Rasulullah saw. mendukung (membenarkan) dan meridhai perbuatan mereka. Hal itu dapat dibuktikan oleh jawaban beliau kepada mereka, ketika mereka mengatakan, bahwa bekas air wudhu beliau itu akan menguap habis karena udara sangat panas. Ketika itu beliau menjawab, "Tambahkan air ke dalam wadah." Hal itu menjelaskan bahwa keberkahan (barakah) beliau yang ada pada air (bekas wudhu beliau) akan tetap tidak berkurang, meskipun mereka tambah dengan air lain. Keberkahan beliau pada air tersebut akan terus-menerus.

Ber-*Tabarruk* pada Rambut Rasulullah Saw. Sepeninggal Beliau

'Utsmān bin 'Abdullāh bin Muwahhab menuturkan sebagai berikut: Keluargaku menyuruhku datang kepada Ummul-Mukminin Ummu Salamah membawa air dalam sebuah mangkuk. Ia keluar membawa wadah air terbuat dari perak. Di dalamnya terdapat beberapa guntingan rambut Rasulullah saw. Ketika itu orang yang menderita sakit mata atau penyakit lainnya mengirim pesuruh kepadanya membawa wadah (*makhdhabah*) yang lazim digunakan untuk mencelupkan sesuatu. 'Utsmān bin 'Abdullāh berkata lebih lanjut, "Aku mencoba melihat apa yang berada di dalam genta, ternyata kulihat ada guntingan-guntingan rambut berwarna kemerah-merahan." Demikianlah menurut riwayayat yang diketengahkan oleh Bukhāri dalam kitab *Al-Libas* Bab "Ma Yudzkaru Fisy-Syaib." Imam Al-'Ainiy mengatakan, bahwa keterangan mengenai soal tersebut seperti berikut: Ummu Salamah menyimpan sebagian dari guntingan rambut Rasulullah saw.—berwarna kemerah-merahan—ditaruh dalam sebuah wadah seperti genta. Banyak orang di waktu sakit ber-*tabarruk* pada rambut beliau saw. dan mengharap

kesembuhan dari keberkahan rambut tersebut. Mereka mengambil sebagian dari rambut itu lalu dicelupkan ke dalam wadah berisi air, kemudian mereka meminumnya. Tidak lama kemudian penyakit mereka sembuh. Keluarga 'Utsmān mengambil sedikit air itu, ditaruh dalam sebuah wadah terbuat dari perak. Mereka lalu meminumnya dan ternyata penyakit yang mereka derita menjadi sembuh. Setelah itu mereka menyuruh 'Utsmān membawa wadah datang kepada Ummu Salamah. Ia mengambil wadah yang dibawa oleh 'Utsmān, lalu diletakkan dalam genta. 'Utsmān mencoba melihat dan ternyata dalam genta itu terdapat beberapa guntingan rambut berwarna kemerah-merahan. (Lihat *'Umdatul-Qari Syarh Shāhih Al-Bukhāriy*, Jilid XVII halaman 79).

Imam Ahmad bin Hanbal di dalam *Musnad*-nya mengetengah riwayat berasal dari Ibnu Sirin yang menuturkan sebagai berikut: 'Ubaidah As-Salmaniy menyampaikan hadis tersebut kepadaku. Kemudian ia berkata, "Jika aku mempunyai sehelai saja dari rambut beliau (Rasulullah saw.,), itu lebih kusukai daripada semua perak dan emas serta apa saja yang berada di permukaan bumi dan dalam perutnya."

Tidak sedikit orang yang mengatakan, bahwa Khālid bin Al-Walīd selalu memakai peci (*qalansuwah*) yang di dalamnya terdapat beberapa helai rambut Rasulullah saw. Karena itulah ke mana saja ia maju berperang, Allah selalu menganugerahkan kemenangan baginya. Riwayat tersebut diperkuat oleh berita riwayat lain yang disebut oleh Al-Mala di dalam *As-Sirah*: Ketika Abū Thalhah membagikan beberapa helai rambut Rasulullah saw. kepada sejumlah orang sahabat, Khālid bin Al-Walīd minta agar ia diberi rambut ubun-ubun beliau. Abū Thalhah memberi apa yang diminta oleh Khālid. Terbukti berkah rambut ubun-ubun beliau itu Khālid selalu meraih kemenangan dalam berbagai peperangan. (Lihat *'Umdatul-Qari Syarh Al-Bukhāriy*, Jilid VIII halaman 230-231).

Ber-*Tabarruk* dengan Mengusap-Usap Kulit Rasulullāh Saw.

Sebuah riwayat yang diterima oleh 'Abdurrahmān bin Abī Laila dari ayahnya, menuturkan sebagai berikut: Usaid bin Hudhair r.a. adalah seorang yang saleh yang selalu bersenyum-simpul dan peramah. Pada suatu hari ketika ia sedang berada di hadapan Rasulullah saw. ia terus bercakap-cakap dengan orang lain dan membuat mereka tertawa. Me-

lihat itu Rasulullah saw. memukulkan ujung tongkatnya dan tepat mengenai pusar Usaid. Seketika itu juga Usaid berkata, "Ya Rasulullah, Anda telah menyakiti saya." Beliau menjawab, "Balaslah ...." Usaid menyahut, "Anda memakai *qamish* (baju), sedangkan saya tidak!" Ketika Rasulullah saw. mengangkat bajunya ke atas tiba-tiba Usaid memeluk perut beliau dan mencium bagian bawah perut (*kasyh*) beliau seraya berkata, "Demi Allah (*bi abi anta wa ummi*), inilah yang saya kehendaki!" Al-Hākim mengatakan, bahwa hadis tersebut berisnad sahih, tetapi tidak diketengahkan oleh Bukhāri dan Muslim. Adz-Dzahabiy menyetujui dan membenarkan hadis tersebut.

Ber-*Tabarruk* pada Tempat dimana Rasulullāh saw. Pernah Menunaikan Salat

Sebuah riwayat berasal dari Nafi' yang mengatakan, bahwa 'Abdullāh bin 'Umar menyampaikan sebuah hadis kepadanya, yang menuturkan, bahwasanya Rasulullah saw. pernah salat di sebuah masjid kecil, bukan masjid yang berada di Syaraf Ar-Ruha. 'Abdullāh mengetahui tempat di mana Rasulullah saw. pernah menunaikan salat. Kepada Nafi' 'Abdullāh bin 'Umar berkata, "Dapat Anda lihat di sebelah kanan Anda pada saat Anda sedang berdiri (hendak mulai) salat. Masjid (kecil) itu berada di pinggir kanan jalan yang Anda lalui sewaktu Anda bepergian ke Makkah. Jarak antara masjid (kecil) itu dan masjid yang besar kurang lebih sejauh lemparan batu."

Ber-*Tabarruk* pada Suatu Benda yang Pernah Disentuh Mulut Rasulullāh Saw.

Imam Ahmad bin Hanbal dan lainnya meriwayatkan sebuah hadis berasal dari Anas r.a. yang menuturkan, bahwasanya pada suatu hari Rasulullah saw. berada di dalam rumah Ummu Sulaim. Di dalam rumah terdapat *qirbah* (wadah air terbuat dari kulit) tergantung. Beliau ambil *qirbah* itu lalu meminum air yang masih ada di dalamnya, melalui mulut *qirbah*. Beberapa saat kemudian beliau tertidur. Anas berkata lebih lanjut: Ummu Sulaim lalu memotong mulut *qirbah* dan potongan itu ada pada kami. Makna hadis tersebut ialah: Ummu Sulaim memotong mulut *qirbah* yang tersentuh mulut Rasulullah saw., lalu disimpan baik-baik

di rumahnya untuk ber-*tabarruk* pada petilasan Rasulullah saw. Hadis tersebut diriwayatkan juga oleh Thabrānī dan di antara para perawinya adalah Al-Barrā' bin Zaid. Imam Ahmad tidak memandang lemah hadis tersebut. Perawi-perawinya yang lain adalah para perawi hadis-hadis sahih.

Ber-*Tabarruk* pada Jubah Rasulullāh Saw.

Sebuah riwayat berasal dari Asma binti Abubakar Ash-Shiddīq r.a. menuturkan, bahwa ia pernah mengeluarkan jubah *thayalisah*—pakaian kebesaran yang lazim dipakai oleh raja-raja Persia, pada bagian dada dan dua lipatan yang membelahnya berlapiskan sutera mewah. Menurut Asma itu adalah jubah Rasulullah saw. yang dulu disimpan oleh 'Āisyah r.a. Setelah ia wafat jubah itu disimpan oleh Asma. Asma mengatakan, bahwa Nabi saw. semasa hidupnya pernah memakai jubah tersebut dan sekarang—kata Asma—jubah itu kami cuci dan kami manfaatkan untuk ber-*tabarruk* mohon kesembuhan bagi penderita sakit. (Diriwayatkan oleh Muslim. Lihat Kitab *Al-Libas wa Az-Zinah*, Jilid III halaman 140).

Ber-Tabarruk pada Bekas Tapak Kaki Nabi Saw.

Sebuah hadis berasal dari Abū Mujlaz menuturkan, bahwa Abū Musa dalam perjalanan antara Makkah dan Madinah menunaikan salat 'isya dua rakaat (*qashr*). Setelah itu ia berdiri untuk salat satu rakaat. Dalam salat itu ia membaca seratus ayat dari Surah An-Nisā'. Setelah itu ia berkata, "Aku tidak lupa meletakkan dua kakiku pada tempat di mana dahulu Rasulullah saw. menapakkan dua kaki beliau, dan aku pun membaca apa (ayat-ayat Alquran) yang dahulu beliau baca." (Diriwayatkan oleh An-Nasa'iy, III/243).

Ber-*Tabarruk* pada Mimbar Rasulullāh Saw.

Al-Qadhi 'Iyadh mengatakan bahwa menurut sebuah riwayat, Ibnu 'Umar r.a. pernah meletakkan tangannya pada tempat duduk di mimbar Rasulullah saw., kemudian ia mengusapkan tangannya pada muka. Asy-Syaikh Ibnu Taimiyyah mengemukakan sebuah riwayat berasal dari

Imam Ahmad bin Hanbal, bahwa ia (Imam Ahmad) membolehkan orang mengusap mimbar dan *rummanah*[4]-nya. Ibnu Taimiyyah juga menyebutkan bahwa Ibnu 'Umar, Sa'īd bin Al-Musayyab, dan Yahya bin Sa'īd—salah seorang dari ulama *fiqh* di Madinah—semuanya pernah melakukan hal seperti itu. (Lihat *Iqtidha Ash-Shirāthil-Mustaqim*" hlm. 367). Imam Ahmad sendiri pernah juga ber-*tabarruk* dan Al-Hāfizh membenarkannya. Hal itu dituturkan oleh 'Abdullāh bin Ahmad (putera Imam Ahmad), "Saya pernah melihat ayahku mengambil sehelai rambut Rasulullah saw. lalu dicium dengan mulutnya. Bahkan saya pernah melihatnya menempelkan rambut Rasulullah saw. pada matanya, kemudian mencelupkannya dalam air lalu diminumnya air itu ber-*tabarruk* mohon kesembuhan. Saya pernah juga melihat ayahku memegang piring Rasulullah saw., kemudian dicucinya lalu ia minum air yang berada di piring itu. Saya pun pernah melihat juga ayahku minum air zamzam ber-*tabarruk* mohon kesembuhan, dan setelah itu ia mengusap-usap tangan dan mukanya dengan air tersebut."

Berdasarkan riwayat-riwayat tersebut di atas kami hendak bertanya: Apakah masih ada orang yang dapat mengingkari apa yang dilakukan oleh Imam Ahmad? Jelaslah sudah bahwa 'Abdullāh telah bertanya kepada ayahnya mengenai orang yang menyentuh atau mengusap-usap *rummanah* mimbar Rasulullah saw., dan mengenai orang yang mengusap-usap batu hitam (Hajar Aswad). Sebagai jawaban atas beberapa pertanyaan tersebut Imam Ahmad berkata, "Saya berpendapat hal itu tidak ada salahnya. Semoga Allah melindungi kita semua dan ayahmu dari pendapat kaum Khawarij dan dari berbagai bid'ah." (Lihat *Siyaru A'lamin-Nubala*, Jilid II hlm. 312).

Kesimpulan

Kesimpulan dari semua riwayat dan hadis-hadis tersebut di atas ialah, bahwa ber-*tabarruk* pada Rasulullah saw., pada petilasan-petilasannya dan pada semua yang *mansub* (berasal atau berkaitan langsung) dengan

---

4. *Rummanah:* benda (kayu) berbentuk bulat yang berada di bagian atas mimbar (kuno), tempat berpegang pada saat orang sedang berkhutbah.

beliau adalah *sunnah marfu'ah* dan *thariqah* (cara) yang terpuji (*mahmudah*) serta disyariatkan oleh agama. Bukti-bukti yang membenarkan *tabarruk* ditunjukkan oleh perbuatan yang dilakukan oleh para sahabat kenamaan—*radhiyallāhu 'anhum ajma'in*. Rasulullah saw. sendiri justru membenarkan dan memperkuat semuanya itu, bahkan ada kalanya beliau menyuruh dan sering pula mengisyaratkan dibolehkannya *tabarruk*. Dengan adanya nash-nash yang kami kutip di atas tampak jelas betapa kelirunya orang yang beranggapan bahwa selain Ibnu 'Umar r.a. tidak seorang pun dari para sahabat-Nabi yang memandang penting atau menaruh perhatian mengenai *tabarruk*. Keliru juga orang yang beranggapan bahwa di kalangan para sahabat-Nabi saw. tidak ada seorang pun yang menyetujui atau membenarkan apa yang dilakukan oleh Ibnu 'Umar r.a. Anggapan seperti itu jelas merupakan ketidaktahuan (kebodohan), kebohongan dan menutup-nutupi kenyataan.

Selain 'Abdullāh bin 'Umar banyak para sahabat-Nabi lainnya yang ber-*tabarruk* dan menaruh perhatian akan hal itu. Di antara mereka itu adalah para khalifah rasyīdūn—*radhiyallāhu 'anhum*, Ummul-Mukminin Ummu Salamah, Khālid bin Al-Walīd, Watsilah bin Al-Asqa', Salmah bin Al-Akwa', Anas bin Malik, Ummu Sulaim, Usaid bin Khudhair, Sawad bin Ghazyah, Sawad bin 'Amr, 'Abdullāh bin Salam, Abū Musa. 'Abdullāh bin Az-Zubair, Safinah maula Rasulullah saw., Sarrah pelayan Ummu Salamah, Malik bin Anas dan para orangtuanya atau guru-gurunya dari kalangan penduduk Madinah seperti Sa'īd bin Al-Musayyab dan Yahya bin Sa'īd.

Pembaca kami persilakan menelaah kitab *Mafahim Yajibu An Tushahhah*, karya Doktor As-Sayyid Muhammad bin 'Alwi Al-Mālikiy. Juga kitab *Haqiqatut-Tawassul Wal-Wasilah 'Ala Dhauil-Kitab Was-Sunnah*," karya Asy-Syaikh Musa Muhammad 'Ali.

Perlu kita ketahui bahwa *tabarruk* bukan lain adalah *tawassul* kepada Allah SWT dengan sesuatu yang padanya orang ber-*tabarruk*, baik yang berupa petilasan, tempat ataupun orang. Mengenai *tabarruk* pada orang-orang khusus (seperti waliyullah, *ahlut-taqwa* dan orang saleh) adalah berdasarkan bahwa mereka itu orang-orang yang mempunyai keutamaan dan dekat dengan Allah SWT, dan bersamaan dengan itu harus pula berdasarkan keyakinan bahwa mereka itu tidak dapat menda-

tangkan kebaikan dan tidak juga dapat menangkal keburukan kecuali dengan seizin Allah. Adapun mengenai *tabarruk* pada petilasan (*atsar*) itu karena petilasan tersebut *mansūb* (berasal atau berkaitan langsung) dengan orang-orang khusus termaksud di atas. Petilasan itu dihormati karena kehormatan orang khusus yang bersangkutan, dan dimuliakan, diagungkan atau dicintai karena kemuliaan, keagungan dan karena orang khusus yang berkaitan itu dicintai kaum Muslimin, bukan semata-mata karena petilasan itu sendiri! Demikian pula *tabarruk* pada tempat tertentu, bukan semata-mata karena tempat itu sendiri, melainkan karena di tempat itu pernah turun berbagai rahmat Ilahi, pernah dihadiri malaikat dan terliputi suasana keheningan, ketenangan dan ketenteraman. Ketenangan ketenteraman demikian itulah yang diminta dari Allah SWT di tempat-tempat tersebut. Banyak sekali hadis-hadis sahih dan dapat dipercaya tentang disyariatkannya (*masyru'iyyah*-nya) *tabarruk*. Misalnya, hadis tentang ber-*tabarruk*-nya para sahabat-Nabi dengan rambut beliau saw. setelah beliau wafat; sebagaimana yang diriwayatkan oleh Bukhāri dalam kitab *Al-Libas*, Bab "Ma Yudzkaru Fisy-Syaib," hadis tentang *tabarruk* dengan keringat beliau saw. yang diriwayatkan oleh Bukhāri dan Muslim; *tabarruk* dengan mengusap kulit beliau saw., yaitu hadis yang dinilai oleh Al-Hākim sebagai hadis berisnad sahih, tetapi tidak dikemukakan oleh Bukhāri dan Muslim; *tabarruk* pada tempat di mana Rasulullah saw. dahulu pernah menunaikan salat, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh Bukhāri; *tabarruk* dengan suatu benda yang pernah disentuh mulut beliau saw. sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal; *tabarruk* dengan mencium tangan seorang yang pernah mengusap bagian badan beliau saw., yaitu hadis yang diketengahkan oleh Bukhāri dalam kitab *Adabul-Mufrad* halaman 144; dan masih banyak hadis lainnya yang menunjukkan *masyru'iyyah*-nya *tabarruk*.

Dalam bab ini baiklah kami kutipkan selengkapnya hadis mengenai *tabarruk* pada pusara (makam) Rasulullah saw.: Beberapa saat sebelum wafat Amīrul-Mukminīn 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a. berkata kepada puteranya, 'Abdullāh, "Pergilah menemui Ummul-Mukminin 'Āisyah r.a. dan katakan kepadanya bahwa 'Umar menyampaikan salam. Akan tetapi jangan engkau menyebutku Amīrul-Mukminīn, sebab seka-

rang saya bukan lagi Amīrul-Mukminīn. Katakan kepadanya bauwa 'Umar Ibnul-Khaththāb minta diizinkan agar (jenazahnya) dapat dikubur bersama dua orang sahabatnya." Setibanya di rumah 'Āisyah r.a. 'Abdullāh minta diizinkan masuk dan mengucapkan salam. Setelah masuk ia melihat 'Ummul-Mukminin sedang menangis. 'Abdullāh berkata, "'Umar menyampaikan salam kepada ibu dan minta izin agar (jenazahnya) dapat dikubur bersama dua orang sahabatnya." Ummul-Mukminin menjawab, "Aku menghendaki pusara beliau khusus untuk diriku sendiri. Sungguh, sekarang hal itu saya utamakan untukku sendiri." Setiba kembali di rumah ayahnya, orang memberi tahu, bahwa 'Abdullāh bin 'Umar sudah datang. 'Umar r.a. minta diangkat, kemudian oleh seorang ia disandarkan pada puteranya. 'Umar r.a. bertanya, "Bagaimana jawabnya (jawab Ummul-Mukminin)?" 'Abdullāh menyahut, "Ia mengizinkan apa yang ayah inginkan, ya Amīrul-Mukminīn." 'Umar r.a. berucap, "Alhamdulillah, bagiku tidak ada sesuatu yang lebih penting dari itu! Karenanya bila aku wafat bawalah aku (jenazahku) ke sana, ucapkan salam dan katakan lagi kepadanya (Ummul-Mukminin), bahwa 'Umar minta izin. Jika ia mengizinkan masukkanlah aku (jenazahku), tetapi jika ia menolak bawalah (kuburlah) jenazahku di pekuburan kaum Muslimin."

Hadis yang panjang itu dikemukakan oleh Al-Bukhāri dalam kitab *Al-Jana'iz*, Bab "Ma Ja-a Fi Qabrin-Nabiy Saw." dan dalam kitab *Fadhā'ilush-Shahābah*, Bab "Qishshah Al-Bai'ah." Cobalah Anda perhatikan, bagaimana dan mengapa Amīrul-Mukminīn 'Umar r.a. lebih mengutamakan pusara (makam) Rasulullah saw. daripada pusara-pusara selain beliau. Itu tidak lain karena ia ingin ber-*tabarruk* pada beliau saw. di dalam kuburnya. (Lihat Kitab *Mafahim Yajibu An Tushahhah*, Bab Tabarruk).

Orang yang benar-benar memperhatikan dan menelaah syariat sedalam-dalamnya tentu akan mengetahui dengan jelas, bahwa kuburan tidak sama kehormatannya. Perbedaan itu tergantung pada martabat penghuninya, bahkan kuburan orang-orang kafir pun demikian juga. Kuburan seorang kafir *dzimmiy* tidak sama dengan kuburan seorang kafir *harbiy*. Pekuburan umum kaum Mukminin (kaum Muslimin) mempunyai kehormatan yang tidak ada pada pekuburan kaum kafir

Demikian juga kuburan orang *khawash* di kalangan kaum Mukminin (*ahlut-taqwa*, waliyullah dan orang saleh) tentu mempunyai martabat sebagaimana layaknya sesuai dengan martabat penghuninya. Jika demikian, lalu bagaimanakah pendapat Anda mengenai kuburan orang-orang *khawash* yang bermartabat lebih tinggi, seperti para Nabi, para Rasul, kaum *shiddiqīn, syuhadā*, dan *Shālihin*?! Mengenai orang-orang yang ingin jenazahnya dikubur berdekatan dengan pusara kaum *Shālihin*, itu bukan lain adalah bermaksud *tabarruk* untuk memperoleh percikan rahmat Ilahi yang terlimpah kepada mereka dan kepada orang yang dekat dengan mereka.

Tabarruk Bukan Syirik dan Bukan Bid'ah

Di antara dalil-dalil yang digunakan oleh orang-orang yang memandang *tabarruk* sebagai syirik atau sebagai bid'ah, ialah peristiwa penebangan pohon "Bai'atur-Ridhwan" yang dilakukan kaum Muslimin atas perintah Khalifah 'Umar Ibnul-Khathab r.a. Menurut mereka perintah penebangan itu disebabkan oleh kekhawatiran Khalifah 'Umar r.a. akan kemungkinan dijadikannya pohon itu sebagai tempat kaum Muslimin ber-*tabarruk*. Digunakannya peristiwa itu sebagai dalil untuk melarang *tabarruk* sama sekali tidak tepat dan bukan pada tempatnya. Yang dikhawatirkan Khalifah 'Umar bukan soal *tabarruk*, melainkan perbuatan syirik. Jauh sekali bedanya antara *tabarruk* dengan syirik! Syirik adalah perbuatan dan kepercayaan menyekutukan Allah SWT, sedangkan *tabarruk* adalah perbuatan yang lebih memperkokoh keyakinan (akidah) bahwa hanya Allah sajalah Yang Mahakuasa berbuat menurut kehendak-Nya. Lagi pula *tabarruk* itu merupakan salah satu bukti bahwa kaum Muslimin ingin melestarikan bekas-bekas amal kebajikan yang tinggi nilainya. Apa yang dilakukan oleh Khalifah 'Umar adalah tindakan pencegahan (preventif), bukan untuk melenyapkan perbuatan syirik yang sudah terjadi dan bukan pula syariat Rasulullah saw., melainkan ijtihad dan kebijaksanaan semata-mata.

Tabarruk di Masjid-Masjid dan Makam-makam Tertentu

Orang yang ber-*tabarruk* dengan arwah para Nabi—khususnya Nabi kita Muhammad Rasulullah saw.—para waliyullah dan orang-orang sa-

leh; pada umumnya merasa lebih mantap jika *tabarruk* itu dilakukan di masjid-masjid atau makam-makam mereka. Ber-*tabarruk* dengan cara demikian itu diperbolehkan oleh syara' dan cukup kuat dalil-dalilnya. Kita mengetahui, bahwa di masjid-masjid tertentu atau di makam-makam tertentu doa yang kita panjatkan ke hadirat Allah SWT lebih besar harapannya akan terkabul daripada kalau kita berdoa di tempat-tempat lain. Hal itu kita rasakan mengingat suci dan bersihnya tempat-tempat atau makam-makam tertentu itu dari berbagai noda dan kotoran. *Tabarruk* seperti itu pernah dilakukan juga oleh Rasulullah saw. dalam Isra' beliau dari Al-Baitul-Harām ke Al-Baitul-Maqdis. Di tengah perjalanan beliau turun dari buraq yang dikendarainya kemudian menunaikan salat di beberapa tempat tertentu, seperti di Thūr Sina, di Bait Laham (Betlehem, tempat kelahiran Nabi 'Isa a.s.) dan lain-lain; sebagaimana yang diriwayatkan dalam kitab-kitab hadis dan *sirah Nabawiyyah*.

Dalil yang paling jelas dan gamblang ialah tempat-tempat tertentu yang telah ditetapkan sebagai manasik ibadah haji, di mana kaum Muslimin berdoa, bersembah sujud kepada Allah SWT dan lain-lain. Dalil itu lebih diperkokoh lagi oleh sebuah hadis yang mensunnahkan ziarah ke tiga buah mesjid yang paling utama di dunia. Dengan demikian jelaslah, bahwa berziarah dan bertabarruk di tempat-tempat tertentu atau di makam-makam tertentu, patilasan (*atsār*) para Nabi, para waliyullah dan orang-orang saleh adalah mustahab.

Tabarruk dengan Petilasan Orang-orang Saleh

Tidak perlu diragukan lagi, bahwa ber-*tabarruk* dengan patilasan orang-orang saleh adalah *ja'iz* (diperkenankan oleh syara'). Imam Al-Hāfiz Al-'Iraqiy dalam kitabnya yang berjudul *Fathul-Muta'al* meriwayatkan, bahwa Ahmad bin Hanbal memperbolehkan orang mencium makam Rasulullah saw., makam para waliyullah dan orang-orang saleh lainnya, sebagai *tabarruk*. Ketika Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah melihat orang berbuat seperti itu, ia keheran-heranan. Selanjutnya Imam Al-'Iraqiy berkata: Apa anehnya? Bukankah kami telah meriwayatkan, bahwa Imam Ahmad bin Hanbal ber-*tabarruk* dengan minum air bekas cucian baju Imam Syāfi'iy? Bahkan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah sendiri juga meriwayatkan, bahwa Imam Ahmad bin Hanbal ber-*tabarruk*

dengan patilasan Imam Syāfi'iy!

Dalam kitab *Al-Hikayatul-Mantsurah* Imam ahli hadis yang bernama Al-Hāfizh Adh-Dhiya Al-Maqdisiy mengatakan, bahwa Imam 'Abdulghani-Al-Hanbaliy ketika menderita penyakit bisul lama tak dapat sembuh, ia ber-*tabarruk* dengan mengusapkan bisulnya pada makam Imam Ahmad bin Hanbal, dan ternyata segera sembuh.

Al-Khāthib dalam *Tārīkh*-nya mengatakan, ketika tinggal di Iraq beberapa waktu lamanya Imam Syāfi'iy ber-*tabarruk* dengan ziarah ke makam Abū Hanīfah.

Imam Al-Baihaqiy, Abū Ya'lā dan lain-lain meriwayatkan, bahwa Khālid bin Al-Walīd setiap maju ke medan perang selalu membawa potongan rambut Rasulullah saw. sebagai *tabarruk*. Berkah rambut beliau itu dalam setiap pertempuran Khālid selalu berhasil meraih kemenangan.

Imam Muslim, Abū Dāwūd, An-Nasa'iy dan Ibnu Majah meriwayatkan, bahwa Asma binti Abū Bakar Ash-Shiddīq r.a. pada suatu hari mengeluarkan sehelai jubah, kemudian berkata kepada orang-orang yang hadir, "Dahulu Rasulullah saw. memakai jubah ini. Jubah ini kami cuci dan airnya kami gunakan untuk menyembuhkan orang-orang sakit."

Ibnu Qusaith dan Al-'Utbiy dalam kitab *Thabaqat* yang disusun oleh Ibnu Sa'ad mengatakan bahwa para sahabat-Nabi pada saat memasuki masjid Nabawiy mengusapkan tangan pada mimbar Rasulullah saw. yang berdekatan dengan makam beliau dengan maksud ber-*tabarruk* dan ber-*tawassul*. Mereka kemudian menghadap kiblat lalu berdoa.

Dalam *Thabaqāt* Ibnu Sa'ad 'Abdurrahmān bin 'Abdulqadir juga mengatakan bahwa ia melihat 'Abdullāh bin 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a. ber-*tabarruk* dengan mengusapkan tangannya pada tempat duduk Rasulullah saw. yang berada di mimbar beliau, kemudian mengusapkan tangan itu pada wajahnya. Dalam riwayat yang lain lagi, 'Abdurrahmān mengatakan bahwa 'Abdullāh bin 'Umar juga mengusapkan tangannya pada bagian mimbar yang dahulu selalu dipegang oleh Rasulullah saw.

Diriwayatkan juga bahwa Bilāl bin Rabbah ketika kembali ke Madinah dari Syam, di depan para sahabat-Nabi ia menangis sambil mengusap-usapkan kedua pipinya pada lantai bekas kamar Rasulullah saw.

Ternyata tidak ada seorang sahabat pun yang mengatakan perbuatan Bilāl itu menyalahi agama Islam. Demikian pula ketika Fāthimah Rasulullah saw. ber-*tabarruk* dengan tanah makam ayahandanya.

Tabarruk yang dilakukan oleh kaum Muslimin itu mungkin sekali kelanjutan dari *tabarruk* yang mereka lakukan semasa hidupnya Rasulullah saw., yaitu ketika mereka ber-*tabarruk* dengan potongan rambut beliau saw., dengan bekas air wudhu beliau, sisa air minum beliau, pakaian beliau, burdah beliau; dan ternyata *tabarruk* demikian itu diperbolehkan oleh beliau saw.

Abū Bakar Ash-Shiddīq r.a. dan 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a. Dua Orang Sahabat-Nabi yang Paling Dahulu Ber-*Tabarruk* pada Rasulullāh Setelah Beliau Wafat

Satu bukti lagi yang paling jelas menunjukkan sahnya ber-*tabarruk* dengan patilasan Rasulullah saw. diriwayatkan dalam hadis yang berasal dari Hudzaifah bin Al-Yaman, yang kemudian diketengahkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal, At-Tirmudziy, Ibnu Majah, Al-Bukhārī (dalam *Tārīkh*-nya) dan Al-Hākim (dalam *Mustadrak*-nya).

Beberapa saat sebelum wafat, khalifah pertama Abū Bakar Ash-Shiddīq r.a. minta supaya jenazahnya dimakamkan di samping makam Rasulullah saw., bahkan minta supaya ditempatkan dekat telapak kaki beliau saw. Demikian pula khalifah kedua 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a. Beberapa saat sebelum wafat ia mengutus puteranya bernama 'Abdullāh bin 'Umar supaya datang kepada Siti 'Āisyah r.a. agar mengizinkan jenazah 'Umar r.a. dimakamkan di sebelah makam Rasulullah saw. Ia ('Umar r.a.) berpesan, "Jika aku meninggal dunia, bawalah jenazahku kepada 'Āisyah. Berhentilah di depan pintu rumahnya dan katakan kepadanya, bahwa: 'Umar—di depan 'Āisyah aku bukan Amirul Mukminin—minta izin dimakamkan di samping makam Rasulullah saw. Jika ia tidak mengizinkan, kuburlah jenazahku di pemakaman umum kaum Muslimin."

Apakah orang yang tidak membenarkan *tabarruk* dan *tawassul* pada Rasulullah saw. setelah beliau wafat, dapat menerangkan kepada kita: rahasia apakah sesungguhnya sampai dua orang *khalīfah rasyīdūn* itu minta supaya boleh dimakamkan di dekat makam Rasulullah saw.? Siapakah yang dapat mengingkari keutamaan dua orang sahabat-Nabi yang

besar dan terkemuka itu? Bukankah Rasulullah saw. sendiri pernah mewanti-wanti kaum Muslimm, "Sepeninggalku hendaklah kalian berteladan kepada dua orang sahabatku, yaitu Abū Bakar dan 'Umar?"

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh 'Irbadh bin Sariyah, Rasul Allah saw. bersabda:

"Hendaklah kalian selalu berpegang teguh pada sunnahku dan sunnah para khulafa rasyīdūn. *Pegang teguhlah semuanya itu dan gigitlah kuat-kuat dengan geraham." (Yakni: jangan sampai lepas).*

Hadis tersebut diketengahkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal, oleh para Ahlus-Sunnah, oleh Ibnu Hibban di dalam *Shāhih*-nya dan oleh Al-Hākim dalam *Mustadrak*-nya.

Setelah semuanya itu jelas dan terang, apakah patut kalau orang menentang *tabarruk* atau *tawassul* pada Rasulullah saw. dan menuduh perbuatan itu sebagai syirik? Pantaskah orang membenci atau melarang orang lain yang hendak ber-*tabarruk* dengan salah satu dari patilasan Rasulullah saw., baik masjidnya, mimbarnya, mihrabnya atau dengan melongok makam beliau lewat jendela?

Keyakinan Kita tentang Kehidupan Rasulullāh Saw. di Alam Barzakh

Berdasarkan kebenaran Allah dan Rasul-Nya, kita tidak meragukan bahwa para Nabi—*'alaihimush-salatu wassalam*—sekalipun telah wafat, arwah mereka tetap hidup di alam kubur (alam barzakh) dan mereka tetap dapat mengetahui segala sesuatu tentang umatnya. Demikian pula junjungan kita Nabi Besar Muhammad saw. Kita tidak meragukan hal itu karena Rasulullah saw. telah bersabda, bahwa tanah tidak menghancurkan jasad para Nabi. Lebih jelas lagi beliau juga telah bersabda, bahwa Allah 'Azza wa Jalla mengharamkan tanah makam (menghancurkan) jasad para Nabi. Hadis-hadis mengenai hal itu telah kami kemukakan pada bagian terdahulu buku ini. Bahkan Rasulullah saw. lebih menekankan lagi ketika bersabda, bahwa para Nabi hidup di dalam kubur

mereka dan mereka tetap menunaikan salat. Demikianlah hadis yang diriwayatkan oleh Anas bin Mālik r.a. dan diketengahkan sebagai hadis sahih oleh Al-Baihaqiy dalam *Kitābul-Anbiyā'*.

Sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Anas bin Mālik r.a. juga mengatakan bahwa Rasulullah saw. menerangkan, bahwa pada malam Isra' beliau melihat Nabi Musa a.s. berada di bukit pasir merah (*al-katsibul-ahmar*) sedang bersembahyang di kuburannya. Hadis mengenai itu diketengahkan oleh Abū Ya'lā, Al-Bazar, Ibnu 'Adiy, dan Muslim dalam Bab "Fadha'ilu Musa a.s."

Benarlah bahwa Rasulullah saw. juga telah menegaskan:

حَيَاتِي خَيْرٌ لَكُمْ تُحَدِّثُونَ وَيُحَدَّثُ لَكُمْ، وَوَفَاتِي خَيْرٌ لَكُمْ تُعْرَضُ أَعْمَالُكُمْ عَلَيَّ فَمَا رَأَيْتُ مِنْ خَيْرٍ حَمِدْتُ اللهَ، وَمَا رَأَيْتُ مِنْ شَرٍّ اسْتَغْفَرْتُ اللهَ لَكُمْ

"Hidupku baik bagi kalian. Kalian dapat bicara dan diajak bicara. Apabila aku telah wafat kematianku pun baik bagi kalian. Amal perbuatan kalian akan diperlihatkan kepadaku, jika aku melihat amal kalian itu baik aku bersyukr kepada Allah dan jika amal kalian itu buruk kumohonkan ampunan kepada-Nya bagi kalian."

Hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ūd r.a. itu menunjukkan bahwa Rasulullah saw. tetap hidup di alam barzakh dengan keistimewaan-keistimewaan khusus yang dikaruniakan Allah kepadanya. Hadis tersebut diketengahkan oleh Al-Haitsamiy yang dinyatakan sebagai hadis sahih oleh Al-Bazar dalam *Majma'uz-Zawa'id*, Jilid IX/23.

Demikian juga para pahlawan syahid yang gugur di jalan Allah. Sekalipun kehidupan mereka di alam barzakh tidak sama dengan kehidupan para Nabi dan Rasul, namun Allah SWT telah menerangkan dalam firman-Nya:

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللهِ أَمْوَاتٌ بَلْ أَحْيَاءٌ وَلَكِنْ لَا تَشْعُرُونَ

Janganlah kalian mengatakan bahwa orang yang gugur di jalan Allah itu mati, mereka bahkan hidup (di sisi Allah), *tetapi kalian tidak menyadarinya.* (QS Al-Baqarah: 154).

Yang benar ialah keyakinan yang ada pada sebagian besar umat Islam, yaitu bahwa ganjaran baik atau buruk di alam barzakh dirasakan oleh manusia dengan roh dan jasadnya. Akan tetapi bukan jasad berupa materi sebagaimana yang kita saksikan di dunia, melainkan jasad *barzakhiy*, yaitu jasad "halus" yang diciptakan Allah SWT serupa dengan "jasad" malaikat. Dengan jasad *barzakhiy* dan rohnya itulah manusia akan merasakan kenikmatan atau azab siksa akibat dari amal perbuatannya sendiri ketika hidup di dunia. Bagi orang yang meyakini kebenaran wahyu Ilahi dan kebenaran risalah para Nabi, dan bagi orang yang mau merenungkan semua ciptaan Allah SWT yang serba mengagumkan, atau bagi orang yang memperhatikan keajaiban malaikat dan alam malakut; tentu tidak akan sukar membayangkan kehidupan di alam barzakh. Sebab bagaimanapun setiap jiwa tentu mempunyai bentuk-bentuk pemunculannya, sebagaimana yang kita rasakan sendiri di kala sedang mimpi, yaitu pemunculan yang tidak dapat kita saksikan atau kita rasakan di saat-saat kita dalam keadaan terjaga (tidak tidur). Demikianlah soal-soal yang dapat kita saksikan pada saat aktivitas jasmani kita berhenti, tidak akan dapat kita saksikan pada saat jasmani kita masih aktif. Tegasnya ialah: Apa yang terlihat dalam mimpi tak dapat dilihat dalam keadaan orang tidak tidur. Apa yang dilihat dan dirasakan oleh orang setelah meninggal dunia tidak akan dapat dilihat dan dirasakan di waktu ia masih hidup. Oleh karena itu tidak keliru orang yang mengatakan: Sesungguhnya semua manusia hidup adalah tidur, dan mereka akan bangun setelah mati!

Kita percaya bahwa atas karunia Allah SWT manusia yang saleh akan memperoleh kelapangan dan kelonggaran di alam kubur dan ia menikmati karunia Allah itu selama Allah menghendakinya. Kita pun percaya bahwa manusia durhaka akan merasakan siksa derita di alam kubur. Akan tetapi kesemuanya itu belum dapat kita saksikan selama kita masih hidup. Semuanya itu adalah persoalan di alam malakut dan semua persoalan yang menyangkut kehidupan akhirat adalah termasuk alam malakut.

Mahabenar Allah yang telah berfirman:

إِنَّكَ لَا تُسْمِعُ الْمَوْتَىٰ

Sungguhlah, bahwa engkau (hai Muhammad) *tidak membuat orang mati dapat mendengar*. (QS An-Naml: 80).

إِنَّ اللَّهَ يُسْمِعُ مَنْ يَشَاءُ وَمَا أَنْتَ بِمُسْمِعٍ مَنْ فِي الْقُبُورِ

Sungguhlah, bahwa Allah memberi pendengaran kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, dan engkau tidak sanggup membuat orang di dalam kubur dapat mendengar. (QS Fāthir:22).

Benarlah, bukan orang yang telah mati itu dapat mendengar dengan sendirinya. Yang membuatnya dapat mendengar hanyalah Allah SWT Yang Mahakuasa Berbuat segala sesuatu. Orang hidup pun jika Allah SWT tidak membuatnya dapat mendengar tak ada apa pun yang membuatnya dapat mendengar. Allah jualah yang membuat manusia dapat mendengar, baik di waktu masih hidup maupun sesudah mati. Kalau tidak demikian soalnya, bagaimana mungkin Rasulullah saw. memanggil-manggil nama tiga orang musyrikin Quraisy yang mati terbunuh dalam Perang Badr kemudian mayatnya dimasukkan ke dalam sumur tua? Jika orang yang sudah mati tidak dapat mendengar, bagaimana mungkin Rasulullah saw. mengatakan, bahwa orang yang telah meninggal dunia mendengar suara terompah para pelayat yang mengantarkannya ke kubur? Lantas apa pula gunanya orang menalkinkan mayit setelah dikubur?

Yang kita bicarakan itu adalah keadaan manusia-manusia biasa. Apalagi para Nabi, para waliyullah, para ahli takwa, para syuhada dan, *Shālihin*.

Mengafirkan *Tabarruk* dan *Tawassul* Tidak Sejalan dengan Kaidah Islam

Kalau pikiran yang menyalahkan *tabarruk* dan *tawassul* itu disebabkan oleh kekhawatiran akan menyelewengkan kepercayaan seorang Mus-

lim kepada sesembahan selain Allah SWT itu tidak dapat diterima. Karena orang Muslim yang ber-*tabarruk* atau ber-*tawassul* sama sekali jauh dari kepercayaan semacam itu. Kalau kekhawatiran itu disebabkan oleh kemungkinan digunakannya kalimat-kalimat yang tidak pada tempatnya dalam mengucapkan doa *tabarruk* dan *tawassul*, itupun tidak dapat kita terima. Sebab dalam berdoa kaum Muslimin telah mempunyai kaidah-kaidah tersendiri untuk mencegah penggunaan kalimat-kalimat yang tidak sesuai dengan maksud *'ubudiyah*. Kaidah-kaidah iman, tauhid dalam Islam cukup jelas. Tidak ada yang sukar dimengerti.

Melarang *tabarruk* dan *tawassul* tidak selaras dengan hadis-hadis sahih, tidak sejalan dengan sunnah Rasulullah saw. dan tidak sesuai dengan jalan kebajikan.yang telah dirintis oleh para sahabatnya serta orang-orang saleh dan ulama pada zaman-zaman berikutnya. Mengkafir-kafirkan *tabarruk* dan *tawassul*, atau menuduhnya sebagai perbuatan "syirik" jelas berlawanan dengan kaidah pokok hukum syara'. Sebab, melontarkan tuduhan "syirik" atau "kufur" terhadap seorang Muslim dilarang keras oleh agama Islam, kecuali jika tuduhan itu didasarkan pada bukti-bukti nyata yang tidak mungkin dapat ditakwilkan atau ditafsirkan lain. Tuduhan "sesat" pun tidak pada tempatnya, karena hampir semua, atau sebagian besar kaum Muslimin membenarkan *tabarruk* dan *tawassul*. Mungkinkah sebagian besar umat Islam, atau hampir semuanya, berbuat kesesatan dalam ber- *'ubudiyah* dan beribadah kepada Allah SWT?

Apabila kita berdiri di depan makam Rasulullah saw. kemudian kita mengucapkan doa *tabarruk* dan *tawassul* hingga seolah-olah kita berbicara dengan roh beliau saw., apa yang kita lakukan itu mempunyai landasan sah menurut syara'. Sebab, yang kita lakukan itu tak ada bedanya dengan ucapan shalawat dan salam kepada beliau saw. di saat-saat kita sedang menunaikan salat (*tasyahhud*). Shalawat yang wajib kita ucapkan dalam *tasyahhud*, itu saja sudah cukup menjadi petunjuk yang jelas, bahwa roh Rasulullah saw. demikian tinggi martabatnya di sisi Allah SWT dan kepadanya Allah melimpahkan karunia berupa keistimewaan-keistimewaan khusus yang tidak diketahui oleh siapa pun selain Allah SWT. Shalawat yang diucapkan oleh umat beliau saw. oleh Allah SWT diberitahukan dan disampaikan kepada beliau saw. Demikianlah hadis

Rasulullah saw., sebagaimana yang telah kami kemukakan.

Kalau kita ber-*tawassul* kepada Rasulullah saw. dalam arti kita minta supaya beliau ridha berdoa kepada Allah SWT agar Allah SWT berkenan mengabulkan doa dan permohonan kita; itu pun dapat dibenarkan oleh syara'. Yang kita minta supaya beliau saw. ridha mendoakan kita kepada Allah, bukan kita minta kepada beliau supaya mengabulkan doa dan permohonan kita. Dalam ber-*tawassul* kita minta didoakan oleh beliau saw. karena kita yakin dan percaya bahwa beliau adalah makhluk termulia pilihan Allah yang diutus kepada umat manusia membawa kebenaran Allah, hidayat dan rahmat-Nya. Demikian pula halnya syafaat yang kita mintakan kepada beliau saw.

Orang yang menganggap *tabarruk* dan *tawassul* itu sama dengan syirik, mungkin karena ia tidak memahami apa sebenarnya pengertian "syirik" itu. Syirik bukan lain adalah suatu kepercayaan yang memandang hal-hal selain Allah sebagai Tuhan, atau menyamai Tuhan dalam hal ketuhanan-Nya. Apa hubungannya antara kepercayaan yang batil itu dengan *tabarruk* dan *tawassul* kepada Rasulullah saw. yang oleh seluruh umat Islam diyakini sebagai hamba pilihan Allah yang diutus sebagai Nabi dan Rasul serta dikaruniai kemuliaan dan keutamaan-keutamaan khusus untuk dapat memberi syafaat kepada umatnya?

Mempersamakan kaum Muslimin yang ber-*tabarruk* dan ber-*tawassul* dengan kaum penyembah berhala berdasarkan firman Allah yang melukiskan dalih kaum musyrikin, "Kami tidak menyembah mereka (berhala-berhala) selain untuk mendekatkan kami sedekat-dekatnya dengan Allah," sama sekali tidak pada tempatnya. Mempersamakan para penyembah berhala dengan kaum Muslimin yang beriman bahwa tiada tuhan selain Allah, adalah suatu kedunguan yang tidak mengenal kenyataan. Bagaimana bisa dibayangkan ada seorang Muslim yang mengerti Rukun Iman dan Rukun Islam mempunyai angan-angan dan khayalan batil seperti yang ada pada kaum musyrikin!

Apakah yang Dikatakan oleh Para Ulama tentang Manusia Setelah Meninggal Dunia?

Pada bagian terdahulu buku ini telah kami uraikan berbagai keterangan dan dalil-dalil syarī' tentang kepastian hidupnya Rasulullah saw. di

alam barzakh. Kecuali itu telah kami kemukakan juga roh semua manusia tetap hidup di alam barzakh setelah berpisah meninggalkan jasadnya.

Untuk menambah kuat keyakinan kita mengenai persoalan itu, baiklah kiranya kalau kami ketengahkan pernyataan-pernyataan para ulama.

Imam Ibnul-Haj Al-Makkiy dalam kitabnya yang berjudul *Al-Madkhal* dan Imam Al-Qasthalaniy dalam *Al-Mawahib* mengatakan sebagai berikut.

"Para ulama kita—*rahimahumullāh*—semuanya menerangkan: Baik di kala masih hidup di dunia maupun setelah wafat Rasulullah saw. tetap mengetahui keadaan umatnya, apa yang menjadi niat dan tekad mereka serta bagaimana perasaan-perasaan mereka. Semuanya itu jelas bagi beliau saw., tidak ada apa pun yang tersembunyi."

Imam Al-Qadhi, Imam Al-Qari dan Imam Al-Manawi dalam kitab *Tafsīr Syarhil-Jamī'ish-Shaghīr* yang ditulis oleh Imam Sayuthīy—*rahimahumullāh*—mengatakan sebagai berikut: Jiwa yang suci bila sudah terpisah dari kaitannya dengan jasad langsung berhubungan dengan alam arwah (*al-mala'ul-a'lā*), tidak ada hijab apa pun, dan ia dapat mendengar serta melihat apa saja."

Imam Al-Ghazaliy—*rahimahullāh*—dalam kitabnya yang berjudul *Al-Munqidzu Minadh-Dhalal* mengatakan, "Orang-orang yang berhati suci (*arbabul-qulub*) dalam keadaan sadar (yakni bukan dalam mimpi) ada kalanya dapat menyaksikan malaikat dan arwah para Nabi; dapat mendengar suara mereka dan dapat menarik manfaat dari mereka."

Murid Imam Al-Ghazaliy, yaitu Imam Al-Qadhi Abū Bakar bin Al-'Arabi Al-Mālikiy mengatakan, "Melihat arwah para Nabi dan malaikat serta mendengar perkataan mereka, bagi seorang Mukmin adalah mungkin sebagai karamah (kekeramatan)." (Kitab *Ahlul-Haq* tulisan ulama ahli hadis, Muhammad Hāfidz At-Tijaniy).

Imam Syaikh Ibnul-Qayyim dalam kitabnya yang berjudul *Ar-Ruh* mengatakan, "Arwah mempunyai kekuatan, tenaga dan kesanggupan yang tidak dapat dibayangkan oleh manusia yang masih hidup, bahkan satu roh yang besar (*'adzimah*) dapat mengalahkan sebuah pasukan yang sempurna (perlengkapannya)."

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah mengatakan, "Banyak berita-berita riwayat yang menerangkan bahwa orang yang telah meninggal dunia

dapat mengenal keadaan keluarganya dan sahabat-sahabatnya yang masih hidup di dunia. Hal itu diperlihatkan kepadanya hingga ia dapat melihat dan mengetahui apa yang mereka lakukan baginya. Bila yang mereka lakukan itu kebajikan, ia merasa senang, dan bila yang mereka lakukan itu keburukan, ia merasa sedih."

Sebuah riwayat hadis memberitakan bahwa seusai turut menyaksikan pemakaman 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a., Siti 'Āisyah r.a. menutup wajahnya dengan kerudung. Atas pertanyaan yang diajukan kepadanya, ia menjawab: "(Dua makam di dekatnya) itu adalah ayahku dan suamiku (yakni Abū Bakar r.a. dan Rasulullah saw.), sedangkan 'Umar adalah orang lain" (yakni bukan muhrimnya). Yang dimaksud oleh Siti 'Āisyah dengan ucapannya yang terakhir itu ialah, bahwa 'Umar r.a. melihatnya.

Sayyid Sabiq dalam kitab *Al-'Aqa'idul-Islamiyyah* halaman 230 mengetengahkan sebuah riwayat hadis yang mengatakan bahwa orang-orang yang meninggal dunia lebih dulu akan bertanya kepada temannya yang baru meninggal dunia tentang keadaan keluarga mereka. Mereka diberi tahu bagaimana keadaan keluarga mereka masing-masing, Si Fulan anak Si Fulan telah lahir, Si Fulanah telah nikah dan lain sebagainya.

Mengenai pertanyaan di dalam kubur, semua penganut Ahlus-Sunnah Wal-Jamaah berkeyakinan bahwa setelah manusia mati ia akan menghadapi berbagai pertanyaan. Tidak peduli apakah jenazahnya dikubur atau tidak, dimakan binatang buas atau dibakar hingga menjadi abu, digantung di udara ataupun tenggelam di dasar laut. Masing-masing akan dituntut pertanggungjawaban atas perbuatannya. Amal perbuatan yang baik akan diberi ganjaran baik dan amal perbuatan buruk akan diberi ganjaran buruk. Kenikmatan atau azab akan dirasakan oleh jasad dan rohnya, dua-duanya. Sehubungan dengan persoalan itu Imam Ibnul-Qayyim—*rahimahullāh*—mengatakan sebagai berikut.

Kaum Muslimin salaf (generasi pertama) dan para pemimpinnya berkeyakinan bahwa setiap orang bila telah meninggal dunia akan menghadapi salah satu dari dua kemungkinan: nikmat atau azab. Nikmat maupun azab akan dirasakan oleh jasad dan rohnya. Kendatipun

roh itu telah meninggalkan jasad pada waktu manusia telah mati, namun ada kalanya ia berhubungan dengan jasad untuk turut bersama-sama merasakan kenikmatan atau azab siksa. Pada hari kiamat kelak roh itu akan dikembalikan lagi kepada jasadnya, kemudian semua manusia yang telah mati akan bangkit kembali menghadap Rabbul-'ālamīn. Mengenai kebangkitan pada hari Kiamat, baik kaum Muslimin, kaum Nasrani maupun kaum Yahudi mempunyai pendapat yang sama. (*Al-'Aqāidul-Islāmiyyah*, halaman 231).

Imam Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad*-nya mengetengahkan sebuah riwayat hadis yang diperkuat kebenarannya oleh Abū Hatim; bahwasanya Rasulullah saw. pernah menerangkan kepada para sahabatnya sebagai berikut:

إِنَّ الْمَيِّتَ إِذَا وُضِعَ فِيْ قَبْرِهِ إِنَّهُ يَسْمَعُ خَفْقَ نِعَالِهِمْ حِيْنَ يُوَلُّوْنَ عَنْهُ، فَإِنْ كَانَ مُؤْمِنًا كَانَتِ الصَّلَاةُ عِنْدَ رَأْسِهِ وَالصِّيَامُ عَنْ يَمِيْنِهِ وَالزَّكَاةُ عَنْ شِمَالِهِ، وَكَانَ فِعْلُ الْخَيْرَاتِ مِنَ الصَّدَقَةِ وَالصِّلَةِ وَالْمَعْرُوْفِ وَالْإِحْسَانُ عِنْدَ رِجْلَيْهِ، فَيُؤْتَى مِنْ قِبَلِ رَأْسِهِ، فَتَقُوْلُ الصَّلَاةُ: مَا قِبَلِيْ مَدْخَلٌ. ثُمَّ يُؤْتَى عَنْ يَسَارِهِ، فَتَقُوْلُ الزَّكَاةُ: مَا قِبَلِيْ مَدْخَلٌ، ثُمَّ يُؤْتَى مِنْ قِبَلِ رِجْلَيْهِ، فَيَقُوْلُ فِعْلُ الْخَيْرَاتِ مِنَ الصَّدَقَةِ وَالصِّلَةِ وَالْمَعْرُوْفِ وَالْإِحْسَانِ: مَا قِبَلِيْ مَدْخَلٌ فَيُقَالُ لَهُ: اِجْلِسْ، فَيَجْلِسُ قَدْ مُثِّلَتْ لَهُ الشَّمْسُ، وَقَدْ أَخَذَتْ لِلْغُرُوْبِ، فَيُقَالُ لَهُ: هٰذَا الرَّجُلُ الَّذِيْ كَانَ فِيْكُمْ مَا تَقُوْلُ فِيْهِ: وَمَاذَا تَشْهَدُ بِهِ عَلَيْهِ؟ فَيَقُوْلُ: دَعُوْنِيْ أُصَلِّيْ، فَيَقُوْلَانِ، إِنَّكَ سَتُصَلِّيْ، أَخْبِرْنَا عَمَّا نَسْأَلُكَ عَنْهُ، أَرَأَيْتَكَ هٰذَا الرَّجُلُ الَّذِيْ كَانَ فِيْكُمْ

مَا تَقُوْلُ فِيْهِ وَمَا تَشْهَدُ فِيْهِ ؟ فَيَقُوْلُ : مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، اَشْهَدُ اَنَّهُ رَسُوْلُ اللهِ جَاءَ بِالْحَقِّ مِنْ عِنْدِ اللهِ، فَيُقَالُ لَهُ : عَلَى ذٰلِكَ حُيِّيْتَ وَعَلَى ذٰلِكَ مُتَّ وَعَلَى ذٰلِكَ تُبْعَثُ اِنْ شَاءَ اللهُ، ثُمَّ يُفْتَحُ لَهُ بَابٌ اِلَى الْجَنَّةِ فَيُقَالُ لَهُ : هٰذَا مَقْعَدُكَ، وَمَا اَعَدَّ اللهُ لَكَ فِيْهَا، فَيَزْدَادُ غِبْطَةً وَسُرُوْرًا، ثُمَّ يُفْسَحُ لَهُ فِيْ قَبْرِهِ سَبْعُوْنَ ذِرَاعًا وَيُنَوَّرُ لَهُ فِيْهِ

"Apabila mayit telah diletakkan dalam kubur ia mendengar suara terompah orang-orang yang mengantarkannya pada saat mereka meninggalkan tempat. Jika mayit itu seorang Mukmin maka salat yang dilakukannya ketika hidup di dunia akan berada dekat kepalanya; puasanya berada di sebelah kanannya, zakatnya berada di sebelah kirinya, dan amal kebajikan, shadaqah, silaturrahmi amar makruf serta ihsannya semua berada dekat kakinya. Ia akan didatangi malaikat dari jurusan kepalanya dan salatnya akan berkata: Dari jurusanku tidak ada jalan masuk. Ia didatangi lagi oleh malaikat dari sebelah kanannya, kemudian puasanya berkata: Dari jurusanku tidak ada jalan masuk. Ia didatangi lagi dari sebelah kirinya dan zakatnya berkata: Dari jurusanku tidak ada jalan masuk. Kemudian ia didatangi malaikat dari jurusan kakinya, maka semua amal kebajikannya, dari shadaqah, shilaturrahmi dan amal makruf serta ihsannya berkata: Dari jurusan kami tidak ada jalan masuk. Akhirnya ia disuruh duduk, lalu duduklah. Kepadanya diperlihatkan matahari yang tampak sudah mulai terbenam. Malaikat bertanya: Itu orang yang dahulu selalu kalian perbincangkan, bagaimana kesaksian kalian mengenai dia? Mayit itu menjawab: Biarkanlah aku bersembahyang dulu. Dan malaikat menjawab: Ya, engkau akan bersembahyang nanti. Jawablah dulu apa yang kami tanyakan tadi! Tahukah engkau orang yang dahulu selalu kau perbincangkan itu? Bagaimana kesaksianmu mengenai dia? Mayit itu menjawab: Ya, dia Muhammad saw. Aku bersaksi bahwa dia Rasulullah yang

datang ke dunia membawa kebenaran dari sisi Allah. Saat itu malaikat berkata kepadanya: Atas dasar itulah engkau telah dihidupkan, atas dasar itulah engkau telah dimatikan dan atas dasar itu jugalah engkau akan dibangkitkan kembali insya Allah. Saat itu tampak pintu surga terbuka, kemudian malaikat berkata: Itulah tempatmu, apa yang telah dijanjikan Allah bagimu ada di dalamnya. Mayit itu merasa bertambah riang gembira, kemudian kuburannya diperluas selebar tujuh puluh hasta dan disinari cahaya terang. Jasadnya kemudian dikembalikan sebagaimana asalnya dan rohnya berada dalam keadaan indah dan lembut laksana seekor burung bergelantung pada pohon surga. Itulah yang dimaksud dalam firman Allah:

يُثَبِّتُ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِى الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَفِى الْاٰخِرَةِ

Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan teguh (kalimat *thayyibah*) *di dalam kehidupan dunia dan di akhirat.* (QS Ibrāhīm: 27).

Demikianlah riwayat hadis yang diketengahkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal.

Pembacaan Alquran bagi yang Telah Wafat

Mengenai pembacaan Alquran bagi orang yang telah meninggal dunia dan doa yang dipanjatkan bagi arwahnya, Imam Syaikh Muhammad Al-'Arabi At-Tibani, seorang alim yang mengajar agama Islam di Al-Masjidul-Haram, telah memberikan fatwanya dengan gamblang. Demikian juga para ulama lainnya yang mengajar sebagai guru pada madrasah "Al-Falah" di Makkah dahulu. Imam Syaikh Muhammad Al-'Arabi dalam risalahnya yang berjudul "Is'aful-Muslimīn Wal-Muslimāt Bi Jawazil-Qirā'ah Wa Wushulu Tsawābiha Lil-Amwāt" menegaskan, bahwa pembacaan Alquran bagi orang yang telah meninggal dunia hukumnya *ja'iz* (diperbolehkan syariat). Para ulama *fiqh* dari kaum ahlus-Sunnah berpendapat, pahala pembacaan Alquran itu dapat sampai ke-

pada arwah orang yang telah meninggal dunia. Sebagai dalil ia menunjuk sebuah hadis Nabi saw. yang dikeluarkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal di dalam *Musnad*-nya, oleh Abū Dāwūd, An-Nasa'i dan dibenarkan oleh Ibnu Hibān; yaitu bahwasanya Rasulullah saw. pernah bersabda:

اِقْرَءُوْا يٰسٓ عِنْدَ مَوْتَاكُمْ

"Bacalah Yāsīn bagi orang-orang yang telah wafat di antara kalian."

Al-Baihaqiy di dalam *Sya'bul-Īman* mengetengahkan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Mi'qal bin Yassar r.a., bahwasanya Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ قَرَأَ يٰسٓ اِبْتِغَاءَ وَجْهِ اللهِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ فَاقْرَءُوْهَا عِنْدَ مَوْتَاكُمْ

"Barangsiapa membaca Yāsīn semata-mata demi keridhaan Allah, ia memperoleh ampunan atas dosa-dosanya yang telah lalu. Karena itu hendaklah kalian membacakan Yāsīn bagi orang-orang yang telah meninggal dunia di antara kalian."

Hadis tersebut diketengahkan juga dalam *Al-Jāmi'ush-Shaghīr* dan *Misykātul-Mashābih*. Mengenai fadilah membaca Surah Al-Ikhlāsh, Abū Muhammad As-Samarkandiy, Ar-Rafi'iy, dan Ad-Darquthniy; masing-masing menunjuk sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a., bahwasanya Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ مَرَّ عَلَى الْمَقَابِرِ وَقَرَأَ قُلْ هُوَ اللهُ اَحَدٌ اِحْدَى عَشَرَةَ مَرَّةً ثُمَّ وَهَبَ اَجْرَهَا لِلْاَمْوَاتِ، اُعْطِيَ مِنَ الْاَجْرِ بِعَدَدِ الْاَمْوَاتِ

"Barangsiapa lewat melalui kuburan, kemudian ia membaca Qul huwallāhu Ahad *sebelas kali dengan niat menghadiahkan pahalanya kepada para penghuni kubur, ia sendiri akan memperoleh sebanyak yang diperoleh semua penghuni kubur."*

Abū Hurairah r.a. meriwayatkan, bahwasanya Rasulullah saw. pernah bersabda:

مَنْ دَخَلَ الْمَقَابِرَ ثُمَّ قَرَأَ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ وَقُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ وَأَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ، ثُمَّ قَالَ: إِنِّيْ جَعَلْتُ ثَوَابَ مَا قَرَأْتُ مِنْ كَلَامِكَ لِأَهْلِ الْمَقَابِرِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ كَانُوْا شُفَعَاءَ لَهُ إِلَى اللهِ تَعَالَى

"Barangsiapa yang berziarah de kuburan, kemudian ia membaca Al-Fātihah, Qul Huwallāhu Ahad, *dan* Alhakumut-Takatsūr, *lalu ia berdoa, 'Ya Allah, kuhadiahkan pahala pembacaan Firman-Mu kepada kaum Mukminin dan Mukminat penghuni kubur ini, maka mereka akan menjadi penolong baginya (pemberi syafaat) pada hari kiamat."*

Hadis-hadis tersebut di atas dijadikan dalil yang kuat oleh para ulama untuk memfatwakan ke-*ja'iz*-an membaca Alquran bagi orang-orang yang telah meninggal dunia. Seperti Imam Nawawi, misalnya, dalam *Syarhul-Muhadzdzib* mengatakan, "Disunnahkan bagi orang yang berziarah ke kuburan membaca beberapa ayat Alquran dan berdoa untuk penghuni kubur." Pernyataan tersebut dibenarkan oleh Imam Syāfi'iy r.a. dan disepakati bulat oleh para sahabatnya. Bahkan mereka menambahkan, "Adalah lebih baik lagi jika orang membaca seluruh Alquran hingga tamat."

Setelah menjelaskan pendapat-pendapat dan fatwa-fatwa para ulama dan empat mazhab (Hanafi, Māliki, Syāfi'i, dan Hanbali), Imam Nawawi menyimpulkan, bahwa membaca Alquran bagi arwah orang-orang yang telah meninggal dunia dilakukan juga oleh kaum salaf yang saleh. Hal itu dapat diketahui dari pernyataan-pernyataan Ibnu Quddamah dan Ibnul-Qayyim yang mereka kutip dari para Imam ahli hadis terdahulu. Kebiasaan baik seperti itu masih terus dilakukan oleh kaum Muslimin di Timur dan Barat. Pada akhirnya Imam Nawawi mengutip penegasan Syaikhul-Islam Taqiyyuddin Abul-'Abbās Ahmad bin Taimiyyah yang mengatakan, "Barangsiapa berkeyakinan bahwa seseorang hanya dapat memperoleh pahala dari amal perbuatannya sendiri, ia me-

nyimpang dari ijma para ulama, dan dilihat dari berbagai sudut pandang keyakinan demikian itu tidak dapat dibenarkan." Kemudian dikutip pula 21 dalil Ibnu Taimiyyah sebagaimana yang telah kita ketahui dalam bagian terdahulu buku ini.

Dari ringkasan penjelasan tersebut di atas kita dapat merasakan betapa malang dan ruginya seseorang yang telah meninggal dunia, jika anak-anak dan keluarganya tidak pernah berdoa atau membaca Alquran dengan niat menghadiahkan pahala kepadanya. Nikmat dan rahmat Ilahi yang berupa kesempatan baik bagi orang yang telah wafat untuk memperoleh manfaat dari kebajikan keluarganya yang masih hidup, tersia-sia. Demikian juga sebaliknya, keluarga yang ditinggal wafat jika mereka tidak menggunakan kesempatan baik yang diberikan oleh syariat untuk melestarikan balas-budi kepada yang telah wafat, sungguh itu merupakan kelengahan yang amat besar. Mudah-mudahan di antara kita kaum Muslimin tidak ada yang memandang enteng amal kebajikan yang amat besar manfaatnya itu.

Sekitar Haul

Semua *ahlul-'ilm* tidak berbeda pendapat, bahkan bulat berkeyakinan, bahwa wafatnya para Nabi, para waliyullah dan orang-orang saleh serta para ahli takwa, sama sekali tidak berarti fana (lenyap, sirna). Kematian mereka itu bukan lain hanyalah pulang ke alam gaib yang tidak dapat kita jangkau dengan pancaindera. Mereka hidup berada di sisi Tuhan mereka dalam keadaan senang gembira menerima kesejahteraan dan kebahagiaan yang dikaruniakan Allah kepada mereka. Sama halnya dengan keadaan para malaikat, mereka hidup di alam malakut, tak seorang pun dari manusia sejenis kita yang dapat melihat mereka, kecuali orang yang dikaruniai kemuliaan khusus (karamah) di antara para waliyullah, seperti 'Imran bin Hashin—*radhiyallāhu 'anhu*. Dialah orang yang saban hari bersalaman dengan malaikat dan menerima ucapan salam dari mereka. Dalil yang memperkuat kenyataan hidupnya para waliyullah di alam gaib (barzakh) dan kenyataan tetap adanya perasaan pada orang

yang telah meninggal dunia, ialah sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal di dalam *Musnad*-nya (Jilid III halaman 3). Imam Ahmad menerima Hadis itu dari Abū 'Amir, Abū 'Amir menerimanya dari 'Abdulmalik bin Hasan Al-Hāritsiy, 'Abdulmalik menerimanya dari Sa'īd bin 'Amr bin Sulaim, yang menuturkan sebagai berikut: Saya mendengar dari seorang di antara kita, namanya aku lupa, tetapi (menurut ingatanku) ia bernama Mu'āwiyah atau Ibnu Mu-'āwiyah. Ia menyampaikan hadis dari Abū Sa'īd Al-Khudriy r.a. yang mengatakan, bahwasanya Rasulullah saw. pernah menyatakan: Seorang mayit mengetahui siapa yang mengangkatnya, siapa yang memandikannya dan siapa yang menurunkannya ke liang kubur. Ketika dalam suatu majelis Ibnu 'Umar mendengar hadis tersebut ia bertanya, "Dari siapa Anda mendengar hadis itu?" Orang yang ditanya menjawab, "Dari Abū Sa'īd Al-Khudriy." Pergilah Ibnu 'Umar untuk menemui Abū Sa'īd. Kepadanya ia bertanya, "Hai Abū Sa'īd, dari siapakah Anda mendengar hadis itu?" Abū Sa'īd menjawab, "Dari Rasulullah saw."

Jadi, jika masalah itu sedemikian besar artinya dan sedemikian tinggi martabat yang dikaruniakan Allah SWT kepada para waliyullah, kenapa kita tidak boleh mengetuk pintu menziarahi pusara (kuburan) mereka setelah wafat, dan dengan (bantuan doa) mereka kita mohon kepada Allah agar berkenan mengabulkan serta memenuhi kebutuhan kita dan melimpahkan apa saja yang baik bagi urusan hidup kita. Oleh karena itulah para *ahlullāh* di kalangan para pendahulu kita di masa lampau bersikap sangat hormat terhadap para waliyullah dari nenek-moyang mereka. Mereka menganjurkan agar menghidupkan (melestarikan) kebiasaan berziarah ke pusara-pusara para waliyullah, tiap tahun pada musim (waktu) tertentu yang kemudian mereka jadikan hari peringatan tahun wafat para waliyullah itu. Mereka berkumpul di pusara seorang wali dari kalangan mereka untuk tujuan yang oleh masyarakat disebut "haul." Haul mendatangkan banyak manfaat baik bagi orang-orang yang sudah meninggal dunia maupun yang masih hidup. Orang-orang yang telah meninggal dunia mendapat doa dari jamaah dan fadilah atau pahala pembacaan Alquran atau Surah Yāsīn, atau tahlil, atau doa *wahbiyyah*, yakni doa yang ganjarannya dihadiahkan kepada wali yang diperingati tahun wafatnya. Sedangkan jamaah atau orang-orang yang

masih hidup beroleh berkah dari berkumpulnya jamaah *bi sirril-auliya was-Shālihin*. Dengan (bantuan doa) mereka itu Allah—insya Allah—berkenan menghindarkan mereka dari berbagai musibah dan malapetaka, dan dengan terkabulnya doa mereka itu Allah SWT akan berkenan menurunkan rahmat kepada masyarakat. Dengan terkabulnya doa mereka Allah SWT berkenan pula mengampuni dosa orang-orang yang datang berziarah, yaitu sebagaimana kisah riwayat yang memberitakan peristiwa seorang Arab badawi (al-'Arabiy) yang menjatuhkan diri di atas pusara Rasulullah saw. Selain itupun para ulama beroleh kesempatan baik untuk berdakwah mengajak jamaah yang berkumpul di pusara waliyullah supaya tetap taat dan bertakwa kepada Allah. Mereka mengingatkan masyarakat dan memberi dorongan untuk rajin menuntut ilmu, banyak-banyak beramal kebajikan serta tekun beribadah, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, berpegang teguh pada ajaran-ajaran agama, aturan-aturan sunnah, memperbaiki akhlak dan menjaga baik-baik perilaku yang lurus. Itulah beberapa di antara manfaat yang diperoleh orang dari haul. Seumpama peringatan seperti itu diselenggarakan dalam suasana belasungkawa, orang-orang yang datang berkumpul tentu tidak akan sebanyak yang datang menghadiri haul. Sebab pada umumnya orang-orang yang menghadiri peringatan haul tidak bermaksud lain kecuali berziarah kepada waliyullah, dan dengan ziarah itu mereka mengharap akan memperoleh banyak kebajikan dan manfaat, lebih banyak dibanding yang dapat mereka peroleh dari kedatangan mereka untuk menghadiri walimah dan jamuan lainnya.

Jelaslah bahwa dari haul masyarakat beroleh manfaat yang bersifat *sirriyyah* (rahasia) dan *hissiyyah* (mental spiritual), yakni manfaat yang lahir maupun yang batin. Setelah persoalannya demikian jelas mengapa masih ada orang yang menuduh penyelenggaraan haul itu bid'ah? *Allāhumma*, jika haul hendak dikatakan bid'ah, itu sungguh merupakan *bid'ah mahmudah* (bid'ah terpuji) atau *bid'ah hasanah* (bid'ah baik). Tidak ada alasan untuk menuduh penyelenggaraan haul itu bid'ah selagi tuduhan itu tidak didasarkan pada nash-nash Kitabullah dan Sunnah Rasul yang dengan tegas mengharamkan haul. Mengharamkan sesuatu yang oleh syara' tidak diharamkan, apalagi jika tidak disertai dalil yang tegas dari Kitabullah dan Sunnah Rasul, itu bukan lain ha-

nyalah omong kosong dan semata-mata mengada-adakan kedustaan terhadap Allah dan Rasul-Nya. Hal itu sama sekali tidak dapat kita terima, karena mengharamkan sesuatu yang tidak diharamkan oleh syara', sama sekali bukan dari ajaran agama. Menetapkan keharaman sesuatu tidak berdasarkan nash yang tegas dari Alquran dan Sunnah termasuk perbuatan dusta terhadap Allah SWT. Orang yang menetapkan hukum syara' atas sesuatu tidak berdasarkan hukum Allah, maka orang demikian itu sekurang-kurangnya dapat dinilai telah berbuat kufur. Mengenai itu Allah SWT telah berfirman:

أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوا لَهُمْ مِنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنْ بِهِ اللَّهُ

Atau, apakah mereka mempunyai sekutu-sekutu (sesembahan selain Allah) *yang menetapkan hukum bagi mereka tanpa seizin Allah?* (QS Asy-Syūrā: 21).

Sesuatu yang menurut asalnya (pada dasarnya) halal tidak boleh diharamkan dan dimakruhkan kecuali atas dasar dalil yang benar tentang pengharamannya, sejalan dengan penegasan Allah dan Rasul-Nya. Jika tidak demikian maka sesuatu pada dasarnya adalah tidak haram, kecuali jika yang tidak haram itu bercampur dengan hal-hal lain yang dapat menjadi sebab atau *'ilat* (alasan) untuk mengharamkannya. Misalnya, jika kegiatan yang tidak haram itu dibarengi dengan alat-alat atau perangkat hiburan dan foya-foya, pencampuradukan antara kaum pria dan kaum wanita, dan lain sebagainya. Atas dasar sebab dan *'ilat* tersebut maka kegiatan yang tidak haram dapat menjadi haram. Kemudian apabila sebab dan *'ilat* itu mutlak tak ada lagi (hilang) maka berakhirlah larangan atau pengharaman atas kegiatan itu. Tegasnya ialah sesuatu yang diharamkan karena sebab dan *'ilat* tersebut kembali kepada hukum asalnya, yaitu boleh dilakukan.

Mengenai haul yang kami hadiri tiap tahun di Indonesia, yang diselenggarakan oleh kaum 'Alawiyyin di pusara-pusara para waliyullah, seperti di Surabaya, Solo, Pekalongan, Tegal, dan Jakarta; menurut kesaksian kami sendiri tidak ada suatu *'ilat*, sebab atau alasan untuk mengharamkan haul. Di kalangan kaum 'Alawiyyin haul bukan lain adalah berkumpulnya sejumlah orang (jamaah) di pusara seorang waliyullah

atau hamba Allah yang saleh. Di sana mereka berzikir, membaca Alquran dan membaca doa yang dikenal dengan nama "doa wahbiyyah." Fadilah dan pahala dari semua amal kebajikan itu mereka hadiahkan kepada penghuni kubur yang mereka ziarahi itu. Kemudian seorang khatib berdiri. Dalam khutbahnya ia memperingatkan semua hadirin agar senantiasa tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta banyak-banyak beramal kebajikan. Tidak lebih dari itu. Di dalam haul tidak ada orang thawaf mengitari kuburan seperti yang diisukan oleh mereka yang anti kaum 'Alawiyyin, Tidak ada orang yang menciumi nisan, tidak ada orang berteriak-teriak, tidak ada orang yang meratap-ratap dan tidak ada pencampuradukan kaum pria dengan kaum wanita. Yang didesas-desuskan orang mengenai semuanya itu sama sekali tidak sesuai dengan kenyataan yang kami saksikan dan kami lihat dengan mata kepala kami sendiri. Apa yang didesas-desuskan orang itu hanyalah usaha untuk mencemarkan citra para peserta haul dengan jalan berbohong dan berdusta.

Memang benar, orang-orang yang *anti-sayyid* dan anti-Ahlul-Bait Rasulullah saw. ada kalanya bermain spekulasi, berprasangka buruk dan menyebar berita yang tidak patut mengenai kedudukan "kaum sayyid" atau para keturunan Ahlul-Bait Rasulullah saw. Oleh karena itu, bagi orang yang berpikir sehat hendaknya melihat dulu sebelum berbicara. Bagaimanapun berita tidak sama dengan kenyataan. Oleh sebab itulah Allah SWT berfirman:

Hai orang-orang beriman, jika datang kepada kalian seorang fasik membawa berita maka periksalah dengan teliti agar kalian tidak menimpakan musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaan mereka (yang sebenarnya), *hingga pada akhirnya kalian menyesal atas perbuatan kalian itu*. (QS Al-Hujurāt: 6).

Bukhāri dan Muslim di dalam *Shāhih*-nya masing-masing meriwayatkan sebuah hadis berasal dari Abū Sa'īd Al-Khudriy yang menutur-

kan, bahwa Rasulullah saw. pernah menyatakan:

كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا اَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ

"Cukuplah untuk menganggap orang berdusta jika ia membicarakan semua yang didengar."

Ada kalanya orang yang gemar berdusta atau yang suka meniupkan fitnah berusaha mempengaruhi orang lain yang mau mendengarkan kata-katanya, dengan maksud membangkitkan permusuhan dan kebencian. Dengan segala cara mereka berusaha menarik perhatian orang lain dengan kata-kata manis dan mengobral *hujjah* atau dalil palsu, pengelabuhan dan mengada-adakan kebohongan terhadap Allah, Rasul-Nya dan para waliyullah. Berbagai macam keburukan mereka lemparkan kepada para waliyullah, yang sebenarnya tidak pernah dilakukan atau diucapkan. Para waliyullah itu bersih dari semua yang mereka tuduhkan. Keadaannya sama dengan keadaan Nabi Musa a.s. ketika beliau menghadapi gangguan kaumnya. Dalam Alquran Allah berfirman:

يَآاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَكُوْنُوْا كَالَّذِيْنَ اٰذَوْا مُوْسٰى فَبَرَّاَهُ اللّٰهُ

Hai orang-orang beriman, janganlah kalian menjadi seperti orang-orang yang mengganggu (menyakiti hati) *Musa, kemudian Allah membersihkannya* (dari berbagai tuduhan yang mereka katakan). (QS Al-Ahzāb: 69).

Dalam segala zaman dan di mana saja, para Nabi, para ulama dan orang-orang saleh selalu menghadapi gangguan dari orang-orang kafir. Para pendusta dan ahlul-fitnah mendatangi kaum Muslimin awam yang bertekad lemah, orang-orang yang tidak mengerti dan orang-orang *ahlul-fudhul* (orang-orang yang gemar mencampuri urusan orang lain). Setelah mereka ini mempercayai kebohongan yang didengar, mereka lalu dibisiki hatinya agar menaruh prasangka buruk. Pada gilirannya akan timbullah rasa permusuhan, kemudian berkembang menjadi perpecahan di antara kaum Muslimin. Lain halnya jika yang mendengar kebohongan itu orang yang sanggup berpikir dan tidak berat sebelah. Orang yang demikian itu tentu akan menggunakan akal pikirannya

dan mempertimbangkan apa yang didengarnya dari pihak lain. Ia tidak akan mengatakan sesuatu sebelum melihat dan mengetahui kenyataan sebenarnya. Yang diperbuat oleh orang-orang yang berambisi, yang tidak menghendaki kebenaran dan hanya ingin menyebar fitnah di kalangan kaum Muslimin, semuanya itu memang sudah menjadi pekerjaan orang-orang kafir, orang-orang munafik dan kaum pemecah-belah. Mereka ada di segala zaman dan tempat. Mereka sama sekali tidak peduli terhadap ancaman azab neraka, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah:

إِنَّ الَّذِينَ فَتَنُوا الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا فَلَهُمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَلَهُمْ عَذَابُ الْحَرِيقِ

Sungguhlah, bahwa orang-orang yang berbuat menimbulkan bencana terhadap kaum Mukminin dan Mukminat, kemudian mereka tidak mau bertobat, bagi mereka (disediakan) *azab neraka jahannam, dan bagi mereka* (disediakan) *juga azab neraka yang menyala-nyala*. (QS Al-Burūj: 10).

Al-Khara'ithiy, Ibnu Abid-Dunya dan Al-Baihaqiy meriwayatkan sebuah hadis berasal dari Abū Hurairah yang menuturkan, bahwasanya Rasulullah saw. pernah menyatakan:

اَلْفِتْنَةُ نَائِمَةٌ لَعَنَ اللهُ مَنْ أَيْقَظَهَا

"Fitnah sedang tidur. Allah melaknat orang yang membangunkannya."

Berdasarkan dalil-dalil yang kebenarannya tidak dapat disangkal, dan berdasarkan berbagai riwayat serta dalil-dalil pembuktian yang kuat; kita telah mengetahui kepastian adanya kehidupan di alam barzakh. Banyak soal-soal gaib lainnya yang dinyatakan oleh nash seperti: Orang yang sudah wafat dapat mendengar, mengerti dan menerima doa dari yang masih hidup dan bahwa ruh adalah kuat hingga kadang ia hadir pada waktu jasadnya yang sudah mati dimandikan, mendoakan jasadnya, bahkan ada kalanya menampakkan diri. Di dalam kitab *Ar-Ruh*, Ibnul-Qayyim menyatakan, bahwa ruh Abū Bakar Ash-Shiddīq r.a. tampak (setelah ia wafat) di dalam suatu peperangan bertempur bersama-

sama pasukan Muslimin melawan kaum musyrikin. Ibnul-Wadhih pun di dalam *Tārīkh*-nya mengemukakan kesaksian seorang yang melihat Rasulullah saw. membawa sebuah tombak pendek ikut berperang melawan musuh-musuh Ahlul-Bait beliau di Karbala, medan perang tempat Al-Husain r.a. gugur sebagai pahlawan syahid. Padahal ketika itu beliau saw. sudah lama wafat. Dalam Perang Badar pun banyak sahabat-Nabi melihat sejumlah malaikat turun dari langit, berpakaian jubah dan serban berwarna kuning dan membawa pedang di tangan ikut berperang di pihak pasukan Muslimin.

Karena ruh itu mempunyai kekuatan luar biasa sebagai makhluk ruhani, dan malaikat pun menampakkan diri kepada manusia pada kejadian-kejadian tertentu dan menghadiri peristiwa-peristiwa besar dan penting, maka tidak diragukan lagi ruh seorang waliyullah hadir di dalam haul, pada saat *manaqib*-nya disebut-sebut dan kebajikan-kebajikannya dikenang serta dibicarakan. Mungkin itu merupakan rahmat yang diturunkan Allah SWT pada saat-saat kaum Muslimin mengingat dan menyebut-nyebut orang-orang saleh. Sebagaimana diketahui, Al-Hāfizh Ar-Rahawiy mengetengahkan sebuah riwayat berasal dari Ats-Tsauriy, bahwa rahmat Ilahi turun pada waktu jamaah mengingat dan menyebut-nyebut kaum *Shālihīn* (orang-orang saleh). Kita diminta agar senantiasa siap menerima karunia tersebut. Atas dasar itulah para ulama menyelenggarakan haul, tak ada tujuan lain kecuali mendambakan turunnya rahmat karunia Allah pada waktu kaum *Shālihīn* diperingati dan disebut-sebut kebajikannya. Harapan turunnya rahmat Ilahi itu dikaitkan sekaligus dengan pembacaan Alquran, berdzikir, bertasbih dan bertahmid. Dilanjutkan dengan pembacaan doa *wahbiyyah* yang ganjarannya dihadiahkan kepada waliyullah atau orang saleh yang diziarahi pusaranya dan diperingati wafatnya.

Mengenai pembacaan manaqib seorang wali atau seorang saleh kita pandang sebagai hal yang mustahab, karena menurut sebuah riwayat Rasulullah saw. menganjurkan kepada umatnya:

أُذْكُرُوْا مَحَاسِنَ مَوْتَاكُمْ وَكُفُّوْا عَنْ مَسَاوِئِهِمْ

"Sebutlah kebaikan orang-orang yang tetah wafat di antara kalian dan

janganlah kalian menyebut-nyebut keburukan-keburukan mereka."

Hikmah memperingati dan menyebut-nyebut kebaikan waliyullah dan *manaqib*-nya ialah agar dapat menjadi suri-teladan dan diikuti oleh kaum Muslimin, khususnya mengenai perilaku hidupnya yang lurus dan bersih serta amal kebajikannya yang tulus ikhlas. Ada sementara ulama yang menyatakan bahwa membaca *manaqib* waliyullah atau orang saleh dapat menambah kekuatan iman dan mendorong kepada perbuatan baik.

Ad-Dailamiy di dalam *Masnadul-Firdaus* mengetengahkan sebuah hadis berasal dari Mu'ādz bin Jabal r.a. yang menuturkan, bahwa Rasulullah saw. pernah menyatakan:

ذِكْرُ الْأَنْبِيَاءِ مِنَ الْعِبَادَةِ، وَذِكْرُ الصَّالِحِيْنَ كَفَّارَةٌ، وَذِكْرُ
الْمَوْتِ صَدَقَةٌ، وَذِكْرُ الْقَبْرِ يُقَرِّبُكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ. رواه الديلمي

"Ingat kepada para Nabi adalah bagian dari ibadah, ingat kepada kaum Shālihin *adalah* kaffarah, *ingat mati adalah* shadaqah *dan ingat kuburan mendekatkan kalian kepada surga").*

Haul mencakup kesemuanya itu: Ingat kepada kaum *Shālihīn*, ingat *manaqib* (riwayat hidup serta kemuliaan) para Nabi dan para waliyullah serta sekaligus juga ingat mati dan ingat kuburan. Semuanya itu akan meninggalkan kesan baik dan membekas di dalam hati orang-orang yang mendengarkannya.

Ibnu Babuwaih di dalam kitab *Al-Mujālasah* dan Ibnu 'Uqdah di dalam *Musnad*-nya meriwayatkan sebuah hadis berasal dari Ummul-Mukminin 'Āisyah r.a. yang menuturkan, bahwa Rasulullah saw. pernah menyatakan: ذِكْرُ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ عِبَادَةٌ ("Ingat kepada 'Ali bin Abī Thālib adalah ibadah"). Hadis tersebut merupakan nash yang tegas dan jelas, bahwa ingat kepada orang-orang saleh di kalangan kaum beriman dapat mendatangkan ganjaran pahala bagi yang mengikuti jejak mereka. Meskipun hadis tersebut dinilai *dha'if* (lemah) oleh Ahlus-Sunnah (orang-orang yang gampang mempercayai hadis-hadis palsu) dilihat dari sudut isnadnya, akan tetapi rangkaian rawi-rawinya demikian kuat dan tepercaya sehingga hadis tersebut mencapai peringkat *hasan* (baik).

Mengamalkan hadis hasan adalah mustahab. Oleh karena itu, sama sekali tidak ada alasan syarī' untuk mengharamkan orang mendengarkan pembacaan *manaqib* para waliyullah dan kaum *Shālihīn*. Sebab jika orang yang mendengarkan itu bukan ahli ilmu (*'alim*), maka sekurang-kurangnya ia sedang menuntut ilmu (*muta'allim*). Jika bukan *muta'allim* maka ia adalah seorang pendengar sehingga dapat mengenal dan mencintai para waliyullah. Mencintai kewalian yang dikaruniakan Allah kepada orang saleh akan memberi jalan kepada orang yang bersangkutan untuk berusaha mengikuti jejak waliyullah. Hendaklah disadari, bahwa orang yang mengharamkan kebajikan, Allah akan mengharamkan kebajikan baginya dan ia akan kehilangan keberkahan dalam hidupnya.

Jika kita belum dapat menjadi seperti mereka (para waliyullah dan orang-orang saleh), hendaknya kita berusaha meniru mereka, karena meniru cara hidup orang saleh itu sendiri sudah merupakan keberuntungan. Luqmanul-Hakim berkata kepada puteranya, "Hai anakku, bergaullah dengan orang-orang saleh, engkau tentu akan menjadi seperti mereka." Orang yang berhati dekat dengan para waliyullah akan beroleh syafaat pada hari kiamat. Para sahabat-Nabi—*radhiyallāhu 'anhum*—beroleh kehormatan demikian tinggi di dalam Islam karena mereka hidup sezaman dan amat dekat hubungan mereka dengan Rasulullah saw., kendati ada yang hanya satu kali melihat beliau.

Telah kami kemukakan, bahwa Rasulullah saw. dalam sebuah hadis menyatakan, "Memandang wajah 'Ali bin Abī Thālib adalah ibadah." Hadis tersebut merupakan dalil, bahwa orang dapat beroleh manfaat hanya dengan melihat orang-orang saleh, atau hanya dengan mendengarkan uraian tentang sifat-sifat mereka. Dengan demikian maka membaca *manaqib* para waliyullah dan kaum *Shālih?0n* sewaktu haul tiap tahun di pusara-pusara mereka amat besar manfaatnya. Kita percaya bahwa orang yang berpikir sehat tentu dapat memahami hal itu. Lain halnya orang yang menderita kerusakan akal pikiran, kerusakan akhlak dan kerusakan akidah dan agamanya. Orang seperti itu, baik di dalam hatinya maupun di dalam akidahnya tidak ada tempat bagi para waliyullah dan bagi keturunan suci (*'itrah thahirah*) Rasulullah saw. Bahkan kedengkian dan rasa iri hati membakar hati mereka, karena mereka melihat sendiri bahwa dalam zaman kita dewasa ini banyak orang-orang

keturunan Ahlul-Bait Rasulullah saw. dikedepankan oleh kaum Muslimin di dalam pertemuan-pertemuan Islami, dan dikedepankan pula dalam kehidupan masyarakat. Kaum pendengki dan mereka yang merasa dirinya kerdil masih terus berusaha menarik orang lain agar merosot derajatnya dan menjadi kerdil seperti mereka serta bersedia menemani mereka tinggal di bawah satu atap. Mereka sangat gembira bila melihat ada seorang dari keturunan Ahlul-Bait yang hidup bersih dan saleh tergelincir ke dalam kekeliruan atau kesalahan. Mereka memang selalu berharap agar orang dari Ahlul-Bait yang tidak mungkin mereka tandingi martabatnya, terperosok ke dalam perbuatan rendah dan kemerosotan akhlak.

Semoga Allah SWT melindungi kebersihan hidup dan kesalehan semua keturunan Ahlul-Bait Rasulullah saw., agar mereka tetap menjadi penuntun umat beriman.

Untuk mengakhiri bab ini kami mengingatkan, bahwa dalam sebuah hadis sahih Rasulullah saw. menyatakan:

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُوْرِ فَزُوْرُوْهَا

"Dahulu aku melarang kalian berziarah ke kuburan, tetapi sekarang silakan kalian berziarah ke kubur."

Jadi, kalau berziarah ke pekuburan umum saja Rasulullah saw. menganjurkan, lantas bagaimanakah jika orang berziarah ke kuburan para *ahlullāh*, para ulama, para waliyullah, para syuhada dan orang-orang saleh?

BAB V
SALAT TARAWIH, PENGGUNAAN BIJI TASBIH, DAN KEUTAMAAN MALAM NISHFU SYA'BAN

Salat Tarawih 20 Rakaat Dibenarkan oleh Syariat

Tidak ada perbedaan pendapat atau perselisihan di kalangan kaum Muslimin mengenai kedudukan salat tarawih sebagai ibadah sunnah. Yang menjadi persoalan, atau yang menjadi titik perbedaan pendapat ialah: Apakah salat tarawih itu harus 20 rakaat (di luar salat witir), ataukah harus 8 rakaat (di luar salat witir). Perbedaan pendapat mengenai jumlah rakaat salat sunnah tarawih itu sesungguhnya wajar, karena adanya beberapa riwayat mengenai itu yang berlainan. Kami berpendapat, perbedaan mengenai jumlah rakaat salat tarawih itu tidak perlu dipersoalkan demikian tajam, karena tidak berkaitan dengan pokok-pokok agama (*ushuluddin*) dan tidak pula berkaitan dengan ibadah wajib. Namun kenyataan menunjukkan, hingga sekarang—terutama tiap bulan Ramadhan—masih terdengar suara-suara sumbang yang "membid'ah-bid'ahkan" salat tarawih 20 rakaat dan "menyesat-nyesatkannya." Kenyataan itu sangat memprihatinkan kaum Muslimin, bahkan banyak pula yang bingung memikirkan persoalan tersebut. Karenanya, soal khilafiah (perbedaan pendapat) mengenai jumlah rakaat salat tarawih itu perlu kami utarakan serba ringkas dalam buku ini, dengan harapan akan dapat menjadi bahan pemikiran dan menjernihkan keadaan.

Hukum Salat Tarawih dan Fadhīlahnya

Salat tarawih adalah salat sunnah yang ditunaikan oleh kaum Muslimin tiap malam selama bulan Ramadhan, setelah salat isya dan sebelum salat witir. Salat tarawih disunnahkan bagi kaum Muslimin pria dan wanita. Rasulullah saw. sendiri menunaikannya—ketika itu belum dikenal dengan nama "salat tarawih"—dan menganjurkan umatnya supaya menunaikannya juga. Demikian pula yang dilakukan oleh para sahabat-Nabi dan umat Islam generasi-generasi berikutnya. Imam Bukhāriy mengetengahkan sebuah hadis sahih, bahwasanya Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

"Barangsiapa menghayati bulan Ramadhan dengan penuh keimanan dan keikhlasan semata-mata karena Allah (ihtisaban*), ia diampuni dosa-dosanya yang telah lalu."*

Makna hadis tersebut ialah, bahwa orang yang menghayati malam-malam bulan Ramadhan dengan memperbanyak salat, zikir, membaca Alquran dan ibadah lainnya dengan penuh keimanan dan keikhlasan semata-mata karena Allah SWT, ia akan memperoleh anugerah berupa ampunan atas dosa-dosanya di masa lalu. Banyak ahli *fiqh* mengatakan, dosa-dosa yang memperoleh ampunan itu ialah dosa-dosa kecil (*shagha'ir*). Ampunan atas dosa-dosa besar hanya dapat diperoleh dengan tobatan-nasuha (tobat sempurna, yakni tidak akan mengulangi lagi setelah bertobat).

Ibnu Quddamah dalam kitabnya yang berjudul *Al-Jami'ul-Mughniy* mengatakan, bahwa orang pertama yang menunaikan salat tarawih ialah Rasulullah saw. Beliau tidak mewajibkan umatnya supaya menunaikan salat tarawih, tetapi hanya menganjurkan dan menghimbau. Sebuah riwayat yang disampaikan oleh istri beliau saw., yaitu Siti 'Āisyah r.a. mengatakan, pada suatu malam di bulan Ramadhan Rasulullah saw. bersembahyang sunnah di masjid, kemudian banyak orang yang mengikuti jejak beliau. Pada malam keduanya semakin banyak lagi orang mengikutinya. Pada malam ketiga dan keempat lebih banyak lagi. Pada

malam berikutnya beliau tidak keluar bersembahyang sunnah di masjid. Keesokan harinya beliau memberi tahu para sahabatnya:

"Aku melihat apa yang kalian lakukan. Aku tidak keluar lagi bersama kalian di masjid bukan lain karena aku khawatir kalau kalian merasa diwajibkan (menunaikan salat itu)." (Shāhih Muslim *I/524).*

Abū Hurairah r.a. meriwayatkan sebuah hadis, bahwasanya pada suatu malam di bulan Ramadhan Rasulullah saw. melihat banyak kaum Muslimin bersembahyang di masjid dan sekitarnya. Beliau bertanya, "Apa yang mereka lakukan?" Seorang sahabat menjawab, "Mereka orang-orang yang tidak mempunyai catatan Alquran. Ubay bin Ka'ab sembahyang bersama-sama mereka." Mereka semuanya bersembahyang sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah saw. Saat itu beliau berkata, "Mereka benar. Alangkah baiknya yang mereka lakukan!" (Hadis diriwayatkan oleh Abū Dāwūd dengan isnad lemah, yaitu Muslim bin Khālid Al-Makhzumiy).

Dalam kitab *Al-Fath* IV/218 Imam Al-Hāfizh mengatakan, bahwa hadis tersebut di atas sebenarnya berkaitan dengan kebijaksanaan yang ditempuh oleh Khalifah 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a. berdasarkan prakarsanya sendiri. Yaitu ketika ia menyuruh Ubaiy bin Ka'ab mengimami salat sunnah tarawih berjamaah.

Al-Bukhārī meriwayatkan hadis tersebut berasal dari 'Abdurrahmān bin 'Abdul-Qari yang mengatakan sebagai berikut: Pada suatu malam di bulan Ramadhan aku keluar bersama Khalifah 'Umar r.a. Di masjid kami lihat banyak orang sembahyang berkelompok-kelompok dan terpisah-pisah. Ada yang bersembahyang seorang diri dan ada pula yang mengimami sekelompok jamaah. Ketika melihat itu Khalifah 'Umar berkata, "Aku berpendapat, kalau mereka itu dikumpulkan dalam satu jamaah dan diimami seorang Imam, tentu lebih afdal." Khalifah 'Umar kemudian mengumpulkan mereka dalam satu jamaah, diimami oleh Ubaiy bin Ka'ab. Pada malam berikutnya aku keluar lagi bersama Khalifah 'Umar. Kami lihat mereka salat berjamaah diimami seorang Imam.

Saat itu Khalifah 'Umar berkata, "Alangkah besarnya nikmat bid'ah itu!" (*Na'imatil-bid'ah!*)—(Kitab *Al-Mughniy* II/166).

Kenapa Dinamai "Salat Tarawih"?

Disebut dengan nama "salat tarawih" karena salat itu memang makan waktu agak lama dan terdiri dari banyak rakaat. Kata "tarawih" berasal dari kata *rauwaha* yang berarti "istirahat." Pada umumnya setelah orang menyelesaikan empat rakaat mereka beristirahat sejenak, kemudian melanjutkan dengan empat rakaat selanjutnya. Demikianlah seterusnya hingga mencapai 20 rakaat. Dengan demikian maka salat tarawih yang 20 rakaat itu terdapat selingan lima kali istirahat. Karena itulah orang menyebutnya dengan nama "salat tarawih," yang berarti salat dengan beberapa kali istirahat.

Ibnu Mandzur dalam *Lisanul-'Arab* (Kamus klasik bahasa Arab) mengatakan, bahwa kata "tarawih" adalah jamak dari kata *tarwihah* yang berarti satu kali istirahat. Dinamakan "salat tarawih" karena kaum Muslimin selama menunaikan salat sebanyak 20 rakaat selalu beristirahat sejenak tiap selesai menunaikannya empat rakaat.

Berdasarkan hadis-hadis sahih, salat tarawih merupakan salat sunnah yang sangat dianjurkan (muakkadah), terdiri dari 20 rakaat di luar salat witir tiga rakaat. Itulah yang sejak zaman Khalifah 'Umar r.a. hingga zaman kita sekarang ini dilaksanakan oleh kaum Muslimin di mana-mana. Di antara empat mazhab Ahlus-Sunnah, yaitu Māliki, Hanafi, Syāfi'i, dan Hanbali; hanya Imam Malik bin Anas sajalah—menurut sementara riwayat—yang berbeda pendapat. Konon, ia mengatakan bukan 20 rakaat, melainkan 36 rakaat, tambah dengan tiga rakaat salat witir hingga seluruhnya berjumlah 39 rakaat.

Dalam kitab *Syarhul-Muhadzdzab* Nafi' meriwayatkan sebagai berikut, "Aku menyaksikan sendiri, ketika itu kaum Muslimin salat malam (yakni salat tarawih) di bulan Ramadhan sebanyak 39 rakaat, termasuk di dalamnya 3 rakaat salat witir." Akan tetapi riwayat lain yang lebih masyhur dan diterima bulat oleh tiga mazhab Ahlus-Sunnah (Hanafi, Syāfi'i, dan Hanbali) ialah 20 rakaat sunnah tarawih. Pada akhirnya mazhab Māliki dapat menerima juga apa yang telah disepakati oleh 3 mazhab yang lain itu. Dengan demikian maka 20 rakaat salat sunnah

tarawih telah menjadi kesepakatan bulat di kalangan empat mazhab Ahlus-Sunnah.

Dasar-dasar yang Melandasi Kesepakatan 20 Rakaat

Kesepakatan para Imam mazhab Ahlus-Sunnah mengenai salat tarawih sebanyak 20 rakaat itu didasarkan pada dalil-dalil riwayat yang tidak diragukan kebenarannya, antara lain ialah:

1. Riwayat yang diketengahkan oleh Imam Al-Baihaqiy dan lain-lain, yaitu riwayat hadis sahih yang berasal dari As-Sa'ib bin Yazīd—seorang sahabat-Nabi terkenal—yang mengatakan, "Pada zaman Khalifah 'Umar, tiap bulan Ramadhan kaum Muslimin bersembahyang malam (tarawih) 20 rakaat." (Imam Al-Baihaqiy, *As-Sunanul-Kubra*, Jilid II/ 496).

2. Riwayat berasal dari Yazīd bin Rumah, diketengahkan oleh Imam Malik dalam *Al-Muwaththa*, dan diketengahkan juga oleh Imam Al-Baihaqiy. Yazīd bin Rumah mengatakan, "Pada zaman Khalifah 'Umar r.a. tiap bulan Ramadhan kaum Muslimin bersembahyang malam (tarawih) 23 rakaat, termasuk di dalamnya 3 rakaat salat witir ...."

3. Riwayat dari Al-Hasan r.a. juga mengatakan, bahwa Khalifah 'Umar mengumpulkan orang dalam salat jamaah (yakni salat tarawih) dan diimami oleh Ubaiy bin Ka'ab. Ubaiy membaca doa qunut hanya dalam pertengah kedua bulan Ramadhan. Pada malam-malam terakhir bulan Ramadhan, yaitu mulai tanggal 20, jika Ubaiy tidak datang di masjid dan bersembahyang di rumah, jamaahnya pada berkata, "Ubaiy menyembunyikan diri!" Demikianlah yang dikemukakan oleh Ibnu Quddamah (seorang ulama dari mazhab Hanbali) dalam kitabnya, *Al-Mughniy*. Ia mengatakan bahwa riwayat tersebut diketengahkan oleh Abū Dāwūd. Dengan riwayatnya yang kedua itu Ibnu Quddamah meralat riwayatnya yang pertama, yaitu yang mengatakan, bahwa Imam Malik berpendapat salat tarawih itu 36 rakaat.

4. Ibnu Quddamah juga mengatakan, Imam Ahmad bin Hanbal lebih suka memilih salat tarawih 20 rakaat. Demikian pula Sufyān Ats-Tsauriy, Imam Abū Hanīfah dan Imam Syāfi'i. Imam Malik mengatakan 36 rakaat itu berdasarkan kebiasaan yang dilakukan oleh orang-orang di Madinah pada zamannya. Demikian kata Ibnu Quddamah. Ia

berkata lebih lanjut, "Kami lebih membenarkan riwayat yang mengatakan bahwa Khalifah 'Umar memerintahkan Ubaiy bin Ka'ab supaya mengimami salat tarawih 20 rakaat. Imam Malik sendiri mengetengahkan riwayat berasal dari Yazīd bin Rumah yang mengatakan bahwa pada zaman Khalifah 'Umar r.a. kaum Muslimin bersembahyang malam (tarawih) 23 rakaat, termasuk di dalamnya 3 rakaat salat witir.

Amīrul-Mukminīn 'Ali bin Abī Thālib r.a. juga memerintahkan seorang sahabat supaya mengimami salat tarawih 20 rakaat. Demikian kata Ibnu Quddamah lebih jauh. Ia melanjutkan, "Itulah yang telah menjadi kesepakatan para Imam mazhab Ahlus-Sunnah. Kalau benar penduduk Madinah bersembahyang tarawih 36 rakaat tentu Khalifah 'Umar tidak akan memerintahkan kaum Muslimin supaya bersembahyang tarawih 20 rakaat, sebab bagaimanapun apa yang telah menjadi kesepakatan para sahabat-Nabi lebih baik untuk diikuti. Sementara ulama mengatakan, kalau benar penduduk Madinah bersembahyang tarawih 36 rakaat, itu karena mereka ingin menyamai penduduk Makkah. Pada masa itu, penduduk Makkah setelah dua kali beristirahat dalam salat tarawih mereka berthawaf mengelilirigi Ka'bah tujuh kali putaran. Penduduk Madinah ingin menggantikan tiap tujuh kali putaran thawaf itu dengan empat rakaat salat tarawih. Jadi, apa yang dilakukan oleh para sahabat-Nabi lebih baik diikuti. Menurut riwayat, pada suatu malam di bulan Ramadhan Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. meninjau beberapa masjid, di dalamnya terdapat banyak lampu. Saat itu ia berucap, "Allah menerangi kuburan 'Umar sebagaimana 'Umar menerangi masjid-masjid kita." Demikianlah yang diutarakan oleh Ibnu Quddamah dalam *Al-Mughniy Fil-Fiqhil-Hanbaliy*, Jilid II/167.

Kiranya jelaslah sudah, bahwa yang masyhur di dalam mazhab Māliki bukan salat tarawih 36 rakaat, melainkan 20 rakaat, yaitu jumlah rakaat yang dipandang paling afdal oleh para Imam Mujtahidin. Ibnu 'Abdul-Birr juga mengatakan, "Yang benar ialah riwayat dari Ubaiy bin Ka'ab, yang mengatakan bahwa ia mengimami salat tarawih 20 rakaat. Hal itu tidak ada perbedaan pendapat di kalangan para sahabat-Nabi."

Di dalam *Mukhtasharul-Muzniy* terdapat penjelasan, bahwa Imam Syāfi'i r.a. mengatakan, "Aku melihat kaum Muslimin di Madinah bersembahyang tarawih 39 rakaat, tetapi aku lebih menyukai 20 rakaat,

karena hal itu berdasarkan riwayat dari 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a. Penduduk Makkah pun bersembahyang tarawih 20 rakaat ditambah dengan 3 rakaat salat witir."

Imam Tirmudziy dalam kitabnya yang berjudul *Sunanut-Tirmudziy* mengatakan, "Sebagian besar ulama berpegang pada riwayat yang berasal dari 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a. dan para sahabat-Nabi lainnya, yaitu 20 rakaat. Demikian juga yang dikatakan oleh Sufyān Ats-Tsauriy, Ibnul-Mubarak, dan Asy-Syāfi'i. Bahkan Asy-Syāfi'i mengatakan, "Di negeri kita, Makkah, aku menyaksikan orang bersembahyang tarawih 20 rakaat di luar witir."

Imam Nawawiy dalam *Al-Majmu'* III/526 mengatakan, "Menurut mazhab kami, salat tarawih adalah 20 rakaat dengan 10 kali salam, selain witir; diselingi lima kali istirahat (*tarwihat*), masing-masing setelah dua kali salam."

Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyyah r.a. dalam *Al-Fatawi* mengatakan, "Yang benar ialah bahwa Ubaiy bin Ka'ab mengimami salat tarawih 20 rakaat. Banyak ulama berpendapat bahwa hal itu merupakan sunnah, karena demikian itulah yang dilakukan oleh kaum Muhājirīn dan Anshar. Tidak ada orang yang mengingkari kenyataan tersebut."

Syaikh Muhammad bin 'Abdullāh bin 'Abdul Wahhab (pendiri mazhab Wahhabiy) di dalam kitab *Majmu'atul-Fatawi-Najdiyyah*, atas pertanyaan yang diajukan kepadanya mengenai berapa sebenarnya jumlah rakaat salat tarawih ia menjawab, bahwa 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a. menyuruh Ubaiy bin Ka'ab mengimami salat tarawih 20 rakaat.

Berbagai riwayat dari para ulama Islam sebagaimana yang telah kami utarakan di atas semuanya, baik para ulama *salaf* maupun *khalaf* (zaman sesudah kaum *salaf*), menunjukkan dengan jelas bahwa salat tarawih 20 rakaat yang dilakukan oleh kaum Muslimin dalam zaman kita sekarang ini adalah benar, tidak ada alasan sama sekali untuk meragukan kebenarannya. Itulah yang dilakukan oleh para sahabat-Nabi—*radhiyallāhu 'anhum*, dan itu jugalah yang menjadi kebulatan pendapat para Imam Mujtahidin di kalangan empat mazhab Ahlus-Sunnah (Māliki, Hanafi, Syāfi'i, dan Hanbali), yang oleh sebagian besar umat Islam berbagai zaman dipandang sebagai panutan. Salat tarawih 20 rakaat itu diprakarsai oleh Khalifah 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a., seorang saha-

bat-Nabi yang oleh Rasulullah saw. dinyatakan sebagai orang yang lidah dan hatinya menjadi tempat kebenaran Allah SWT.

Marilah kita saksikan bagaimana kaum Muslimin melakukan salat tarawih di kedua masjid suci yang oleh umat Islam sedunia dipandang sebagai mercusuar tempat agama Islam memancarkan cahayanya, yaitu Al-Masjidul-Haram di Makkah dan Al-Masjidun-Nabawiy di Madinah. Berapa rakaatkah kaum Muslimin bersembahyang tarawih di kedua masjid itu? Bukankah 20 rakaat ... sejak dahulu hingga zaman kita sekarang ini? Jika salat tarawih 20 rakaat itu suatu *bid'ah dhalāla*h, apakah kaum Muslimin sedunia, termasuk para ulamanya, para ahli hadisnya dan para ahli *fiqh*-nya; membiarkan kedua masjid termulia itu dijadikan tempat orang berbuat *dhalālah*? Kaum Muslimin seluruh dunia, di Barat dan di Timur, pada umumnya melaksanakan salat tarawih 20 rakaat. Kenyataan itu dapat kita saksikan di masjid-masjid berbagai negeri seperti Indonesia, Malaysia, Pakistan, Arab Saudi, Syam, Mesir, Maroko dan lain-lain. Apakah beratus-ratus juta kaum Muslimin yang bertebaran di pelbagai pelosok dunia itu semuanya bodoh dan sesat? Bagaimana mungkin umat Islam bersepakat menerima kesesatan, sedangkan Rasulullah saw. telah menegaskan:

"Umatku tidak akan bersepakat menerima kesesatan."

Melancarkan Tuduhan "Sesat" Berdasarkan Pengertian yang Salah

Kami sama sekali tidak bermaksud melayani tuduhan "sesat" yang dilontarkan orang berdasarkan pengertian yang salah. Kami hanya ingin berusaha meluruskan yang bengkok dan membetulkan yang salah; kalau sekiranya yang bengkok itu masih dapat diluruskan, atau yang salah itu masih dapat dibetulkan. Yang paling memprihatinkan ialah, bahwa tuduhan yang tak semena-mena itu bukan hanya ditujukan kepada kaum Muslimin yang tidak sependapat dengan mereka saja, tetapi dialamatkan juga kepada para ulama Islam zaman dahulu dan zaman sekarang, yang oleh umat Islam dikenal sebagai orang-orang yang hidup penuh takwa dan saleh.

Mereka menuduh kaum Muslimin yang menunaikan salat tarawih lebih dari 11 rakaat termasuk 3 rakaat salat witir, telah berbuat kesesatan karena—menurut mereka—menyalahi ketentuan yang telah ditetapkan oleh Rasulullah saw. Mereka mengatakan, "orang-orang yang menambah salat tarawih hingga menjadi 20 rakaat sama dengan orang yang menunaikan salat menyimpang dari ketentuan yang ditetapkan oleh Rasulullah saw. sebagaimana yang diriwayatkan oleh hadis-hadis sahih. Mereka itu tak ada bedanya dengan orang yang bersembahyang zuhur lima rakaat, atau orang yang bersembahyang subuh empat rakaat; atau sama dengan orang bersembahyang dengan dua kali ruku' dan beberapa kali sujud dalam satu rakaat ...." Demikianlah kata mereka.

Pernyataan demikian itu menunjukkan betapa dangkal pengertian mereka mengenai soal-soal *fiqh* dan soal-soal keagamaan pada umumnya. Mereka membandingkan atau mengukur salat-salat sunnah dengan salat-salat fardhu, dan menyamakan tambahan rakaat dalam salat tarawih dengan tambahan rakaat dalam salat fardhu. Menarik perbandingan antara salat sunnah dengan salat fardhu sama sekali tidak dapat dibenarkan, karena kedudukan hukum dua macam salat itu amat berlainan. Orang tidak perlu menjadi ahli *fiqh* untuk dapat mengerti bahwa jumlah rakaat salat fardhu tidak boleh ditambah, sedangkan salat sunnah orang boleh menambah berapa saja menurut kehendaknya. Orang pun tidak perlu menjadi ulama lebih dulu untuk dapat mengerti, bahwa orang yang meninggalkan salat fardhu itu sesat dan berbuat kufur, sedangkan orang yang meninggalkan salat sunnah sama sekali tidak berdosa. Jadi, bagaimana mereka dapat membandingkan salat tarawih dengan salat isya atau salat fardhu yang lain, padahal mereka tahu benar bahwa salat tarawih itu sunnah dan salat isya atau salat subuh itu fardhu? Dalil apakah yang mereka pergunakan untuk mengambil kesimpulan, bahwa menambah jumlah rakaat salat tarawih itu sama salahnya dengan menambah jumlah rakaat salat fardhu? Kalau demikian cara berpikir mereka, apakah mereka mau kita sebut sebagai orang-orang yang tidak dapat membedakan mana bulan dan mana matahari?

Barangkali ada baiknya kalau kepada mereka kami kemukakan saja apa yang dikatakan oleh Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyyah mengenai salat tarawih, sebagaimana termaktub di dalam *Al-Fatawi* II/401.

Fatwa Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyyah tentang Salat Tarawih

Ibnu Taimiyyah mengatakan sebagai berikut,"Salat tarawih di bulan Ramadhan tidak ditetapkan jumlah rakaatnya. Rasulullah saw. melakukannya tidak lebih dari tiga belas rakaat, tetapi masing-masing rakaatnya beliau lakukan dalam waktu cukup lama. Kemudian setelah 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a. mengatur salat itu dalam bentuk jamaah dan menyuruh Ubaiy bin Ka'ab mengimaminya sebanyak 20 rakaat ditambah dengan tiga rakaat salat witir, bacaan-bacaannya diperingan untuk mengimbangi tambahan jumlah rakaat. Oleh orang-orang yang makmum hal itu dirasa lebih ringan daripada memperpanjang tiap rakaat .... Sekelompok kaum *salaf* melaksanakan salat tarawih empat puluh rakaat ditambah tiga rakaat salat witir. Kelompok yang lain lagi melaksanakannya 36 rakaat ditambah dengan 3 rakaat salat witir. Semuanya itu mereka lakukan menurut pertimbangan mereka sendiri, mana yang dianggap lebih baik. Mana yang dianggap lebih afdal tergantung pada orang-orang yang menunaikan salat tarawih itu sendiri. Jika mereka mempunyai kesanggupan bersembahyang lama dan membatasi jumlah rakaat hanya delapan, kemudian ditambah dengan tiga rakaat salat witir, yaitu sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah saw., itulah yang afdal. Akan tetapi jika mereka tidak mempunyai kesanggupan bersembahyang lama maka dua puluh rakaat (dengan meringankan bacaan-bacaan salat) itu pun afdal juga, dan itulah yang dilakukan oleh bagian terbesar kaum Muslimin. Jumlah dua puluh rakaat itu merupakan tengah-tengah antara yang delapan dan yang empat puluh rakaat. Akan tetapi jika orang hendak melaksanakan salat tarawih empat puluh rakaat, kurang atau lebih, itu pun boleh-boleh saja; tidak ada alasan untuk mencelanya. Bukan hanya satu Imam mazhab saja yang telah menetapkan demikian, yaitu Imam Ahmad bin Hanbal, tetapi para Imam mazhab yang lain pun demikian pula. Adalah sangat keliru orang yang mengatakan bahwa Rasulullah saw. telah menetapkan jumlah rakaat salat tarawih hingga tak boleh ditambah atau dikurangi."

Demikianlah fatwa yang dikeluarkan oleh Imam Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyyah mengenai salat tarawih. Barangkali akan lebih baik lagi bagi mereka yang masih dangkal pengetahuannya mengenai salat tarawih, mau mempelajari sebuah risalah yang berjudul *Tashih Hadis Salatit-*

Tarawih 'Isyrina Rak'ah yang ditulis oleh seorang ulama ahli *fiqh* dan ahli hadis, Syaikh Isma'il Al-Anshariy, anggota Dewan Mufti (Darul-Ifta) Kerajaan Arab Saudi.

Nama Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah tidak asing lagi di dunia Islam. Ia seorang ulama puncak yang memiliki kecerdasan tinggi dan pengetahuan mendalam mengenai ilmu agama Islam. Nama lengkapnya ialah Taqiyyuddin Ahmad Ibnu Taimiyyah, lahir di Harran, dekat Damaskus (1263-1328 H). Ia seorang ulama besar dari mazhab Hanbali. Fatwanya tentang salat tarawih sebagaimana kami kutip di atas cukup kuat dan mantap bagi mereka yang menuduh salat tarawih 20 rakaat sebagai *bid'ah dhalālah*. Fatwa yang dikeluarkan oleh Ibnu Taimiyyah satu setengah abad yang silam terasa masih segar dan masih dapat mendinginkan kepala yang panas. Dalam banyak hal ia tidak sependapat dengan teori hukum (*fiqh*) Imam Syāfi'i, akan tetapi dalil-dalil dan *hujjah-hujjah* yang dikemukakannya dapat dipertanggungjawabkan menurut syara'. Tidak seperti "dalil" mereka yang hanya pandai membanding-bandingkan sesuatu secara tidak pada tempatnya. Tepat sekali apa yang pernah dikatakan oleh Imam Syāfi'i r.a., "Tiap diskusi dengan orang alim aku dapat mengalahkannya, tetapi tiap diskusi dengan orang jahil (pandir) akulah yang dikalahkan olehnya."

Semua Ulama Dituduh Sesat

Mereka memang sangat keterlaluan. Orang yang menunaikan salat tarawih lebih dari 11 rakaat (termasuk 3 rakaat salat witir) dituduh "sesat." Lebih-lebih lagi para ulama yang memfatwakan salat tarawih 20 rakaat. Tuduhan seperti itu tetap mereka lontarkan sekalipun mereka tahu bahwa ketentuan 20 rakaat itu berasal dari seorang sahabat-Nabi terkemuka, yaitu 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a. Mereka tidak segan-segan mengisukan bahwa para Imam Mujtahidin adalah "orang-orang sesat, memecah-belah umat Islam dan menyesatkan kaum Muslimin." Dalam usahanya meyakinkan orang lain mereka mengutip sebuah ayat suci Alquran yang tertuju kepada kaum Yahudi dan Nasrani, kemudian mereka "terapkan" kepada para ulama dan para Imam Mujtahidin. Mereka berkata, orang-orang itulah yang dikecam dan dicela oleh Allah SWT dalam firman-Nya:

إِنَّ الَّذِيْنَ فَرَّقُوْا دِيْنَهُمْ وَكَانُوْا شِيَعًا لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ

Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agamanya dan menjadi bergolong-golongan, engkau (hai Muhammad) *sama sekali tidak memikul tanggung jawab atas mereka*. (QS Al-An'ām: 159).

Padahal semua ulama ahli tafsir Alquran bulat berpendapat, bahwa ayat suci tersebut tertuju kepada kaum Yahudi dan Nasrani, tidak ada kaitannya sama sekali dengan para Imam Mujtahidin sebagaimana yang menjadi anggapan sementara orang dungu. Mereka tidak mau tahu bahwa Rasulullah saw. telah bersabda:

إِذَا اجْتَهَدَ فَأَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ، وَإِذَا اجْتَهَدَ فَأَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ وَاحِدٌ

"*Orang yang berijtihad jika benar dan tepat ia mendapat ganjaran dua pahala, tetapi jika keliru ia mendapat satu pahala.*"

Barangkali tepat juga apa yang dikatakan oleh Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyyah mengenai orang-orang dungu pada zamannya. Dalam kitab yang berjudul *Raf'ul-Mulam 'An Al-A'immatil-A'lam* Ibnu Taimiyyah mengatakan sebagai berikut, "Kita khawatir akan datang suatu zaman di mana orang-orang dungu dan bodoh akan menempati kedudukan sebagai ahli ilmu dan ahli fatwa. Itulah yang diperingatkan Rasulullah saw. kepada kita dalam hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bukhārī:

إِنَّ اللهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ وَلٰكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ، حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقَ عَالِمٌ اتَّخَذَ النَّاسُ رُؤُوْسًا جُهَّالًا، فَسُئِلُوْا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوْا وَأَضَلُّوْا

"*Allah tidak akan mencabut ilmu dari para hamba-Nya sedemikian rupa, akan tetapi akan mencabutnya dengan mewafatkan para ulama. Pada saat tak ada lagi ulama yang tinggal, orang-orang dungu akan diangkat sebagai para pemimpin. Mereka akan menerima berbagai pertanyaan dan memberikan fatwa-fatwa tanpa ilmu. Mereka sesat dan menyesatkan.*"

Orang yang berbeda pendapat mengenai salat tarawih lalu dengan latah melontarkan tuduhan *bid'ah dhalālah* kepada para sahabat Nabi, kaum Tabi'in, para ulama dan para Imam Mujtahidin memang sungguh keterlaluan. Akan tetapi perbuatan itu sendiri sudah cukup menunjukkan bahwa orang yang bersangkutan memang beritikad hendak memisahkan diri dari jamaah kaum Muslimin, hendak menempuh jalan bukan jalannya kaum Muslimin. Mereka itulah yang disebut dalam Alquranul-Karīm:

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ ۖ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

Dan barangsiapa menentang Rasulullāh setelah jelas keterangan baginya, dan mengikuti jalan bukan jalannya kaum Mukminin, ia Kami biarkan bergelimang di dalam kesesatan, kemudian ia akan Kami masukkan ke dalam neraka jahannam, tempat kembali yang seburuk-buruknya. (QS An-Nisā': 115).

Sikap seperti itu tidak dapat disebut selain "takabur" menuruti hawa nafsu, atau untuk mencari popularitas belaka. Benar sekali apa yang telah dicanangkan Rasulullah saw.:

اَلْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ

"Takabur adalah sikap menolak kebenaran dan meremehkan orang lain (membangga-banggakan pendapatnya sendiri)." (Bagian dari hadis sahih yang diriwayatkan oleh Al-Bukhārī).

Prakarsa 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a. Sejalan dengan Sunnah Rasulullāh

Prakarsa yang diambil oleh Khalifah 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a. yang mengatur salat tarawih dalam bentuk jamaah, sebanyak 20 rakaat diimami seorang Imam, bukanlah bid'ah keagamaan yang sesat, melain-

kan sejalan dengan Sunnah Rasulullah saw. Hal itu tidak perlu diragukan lagi karena setiap Muslim mengenal baik siapa sebenarnya 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a. itu. Ia bukan hanya seorang sahabat-Nabi yang terkemuka dan tepercaya saja, tetapi lebih dari itu. Dialah seorang yang oleh Rasulullah saw. dijuluki dengan nama "Al-Faruq" (Pembeda), karena Allah SWT menganugerahkan kemampuan tinggi kepadanya untuk dapat membedakan dengan jelas yang *haq* (kebenaran) dari yang batil, mana hidayat dan mana kesesatan. 'Umar r.a. adalah satu di antara beberapa orang sahabat-Nabi yang memperoleh keridhaan beliau saw. dan ditanggung akan masuk surga. 'Umar r.a. itulah yang oleh Rasulullah saw. disebut sebagai *mulham* (orang yang menerima ilham), dikaruniai Allah pandangan yang lurus dan benar. Rasulullah bersabda kepada para sahabatnya:

إِنَّ اللهَ تَعَالَى جَعَلَ الْحَقَّ عَلَى لِسَانِ عُمَرَ وَقَلْبِهِ . وَقَالَ
صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَقَدْ كَانَ فِيمَنْ قَبْلَكُمْ مِنَ الْأُمَمِ
مُحَدَّثُونَ - أَيْ مُلْهَمُونَ - فَإِنْ يَكُنْ فِي أُمَّتِي أَحَدٌ فَإِنَّهُ عُمَرُ

"Allah menjadikan kebenaran di lidah dan di hati 'Umar."[1]
"Di kalangan umat-umat sebelum kalian (terdahulu) terdapat orang-orang yang mendapat ilham. Jika di antara umatku ada orang yang demikian itu ialah 'Umar."[2]

Kebenaran Hadis Rasulullah saw. tersebut dibuktikan oleh beberapa kenyataan sebagai berikut:

1. Beberapa ayat suci Alquran diturunkan Allah SWT berkenaan dengan pendapat 'Umar r.a. Al-Bukhārī meriwayatkan, bahwa 'Umar r.a. pernah mengatakan sebagai berikut, "Pendapatku pernah sejalan

---

1. Diketengahkan oleh Tirmudziy dalam *Al-Manaqib*. Hadis hasan (baik) dan sahih. Lihat, *Jami'ul-Ushul* VIII/608.
2. Diketengahkan oleh Al-Bukhārī V/40 Bab "Manaqib 'Umar." Dalam *Jami'ul-Ushul* Ibnul-Atsir mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan kalimat "orang-orang yang menerima ilham" (*mulhamun* atau *muhaddatsun*) ialah orang-orang yang dapat memberi tahukan suatu kejadian atas dasar kekuatan firasat.

dengan kehendak Tuhanku mengenai tiga perkara, yaitu mengenai maqam (petilasan) Ibrāhīm a.s., mengenai hijab (pingitan bagi para istri Nabi) dan mengenai para tawanan Perang Badr. Aku pernah berkata kepada Rasulullah saw., 'Ya Rasulullah, alangkah baiknya kalau maqam Ibrāhīm itu kita jadikan mushalla!' Tidak lama kemudian setelah itu turunlah ayat Alquran, "*Dan hendaknya kalian menjadikan sebagian dari maqam Ibrāhīm sebagai mushalla.*" (QS Al-Baqarah: 125). Pada lain kesempatan aku pernah berkata juga, 'Ya Rasulullah, istri-istri Anda dapat bertakwa dan dapat terkena goda. Alangkah baiknya kalau Anda memerintahkan mereka supaya berhijab!' Beberapa waktu kemudian turunlah ayat Alquran, "*Apabila kalian* (para sahabat-Nabi) *menanyakan suatu keperluan kepada mereka* (para istri Rasulullah saw.), *hendaklah kalian bertanya dari belakang hijab.*" (QS Al-Ahzāb: 53). Dalam kesempatan yang lain lagi aku pernah berkata kepada para istri Rasulullah s.a.w yang sedang merajuk karena menginginkan syarat penghidupan yang baik, 'Setelah beliau menceraikan kalian, mudah-mudahan Allah akan memberi ganti kepada beliau istri-istri yang lebih baik daripada kalian.' Kemudian turunlah ayat Alquran seperti itu." (QS At-Tahrīm: 5).

Jadi, kalau ada beberapa ayat Alquran turun sehubungan dengan pendapat 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a., bagaimana mungkin para sahabat-Nabi yang lain tidak menghargai dan mengikuti pemikiran dan kebijaksanaannya?

2. Rasulullah saw. memerintahkan kaum Muslimin supaya berpegang teguh pada tuntunan yang diberikan oleh para *khalīfah rasyīdūn* (para pemimpin umat Islam yang meneruskan kepemimpinan Rasulullah saw.). Mengenai soal itu Rasulullah saw. telah bersabda:

وَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسَيَرَى اخْتِلاَفًا كَثِيْرًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِيْ وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ، عَضُّوْا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ

"Di antara kalian yang masih hidup (yakni yang dikaruniai umur panjang) kelak akan menyaksikan terjadinya berbagai perselisihan. Hendak-

lah kalian berpegang teguh pada sunnahku dan sunnah para khalīfah rasyīdūn yang hidup menurut hidayat. Gigitlah kuat-kuat sunnah itu dengan geraham (yakni jangan sampai terlepas)."

Hadis tersebut diketengahkan oleh Abū Dāwūd dan Tirmudziy sebagai hadis hasan (baik) dan sahih.

3. Ibnu 'Abdul-Birr dalam kitab *Jami' Bayanil-'Ilmi Wa Fadhlihi* II/97 mengetengahkan hadis Ibnu Mas'ūd r.a. yang mengatakan sebagai berikut, "Barangsiapa yang hendak mengikuti teladan baik, hendaklah ia mengikuti teladan yang diberikan oleh orang-orang yang telah wafat, karena orang yang masih hidup tidak aman dari fitnah. Mereka (orang-orang yang telah wafat) itu ialah para sahabat-Nabi Muhammad saw. Mereka adalah orang-orang yang paling afdal di kalangan umat ini (umat Islam), paling jernih hatinya, paling mendalam ilmunya dan paling sedikit kebutuhannya (paling sederhana hidupnya). Mereka telah dipilih Allah SWT untuk menemani Nabi dan Rasul-Nya dan turut menegakkan agama-Nya. Karena itu kalian wajib mengakui keutamaan mereka, mengikuti jejak mereka dan sedapat mungkin berpegang pada akhlak dan perilaku mereka, karena mereka itu adalah orang-orang yang berada di jalan hidayat yang selurus-lurusnya."

Kalau seorang sahabat-Nabi yang bernama 'Abdullāh bin Mas'ūd (hampir tak pernah berpisah dengan Rasulullah saw.) saja berkata seperti di atas itu, patutkah kalau dalam abad ke-15 H sekarang ini orang mengatakan: Mengikuti jejak 'Umar Ibnul-Khaththāb itu *bid'ah dhalālah*? *Ya Subhanallāh*!

Hadits Siti 'Āisyah r.a. yang Digunakan Sebagai Dalil

Dalam usaha mereka membenarkan pendapatnya sendiri, mereka menggunakan hadis Siti 'Āisyah r.a. sebagai dalil. Sebagaimana diketahui, Al-Bukhārī dan Muslim meriwayatkan sebuah hadis berasal dari Siti 'Āisyah r.a. yang mengatakan sebagai berikut:

مَا كَانَ النَّبِيُّ يَزِيْدُ فِيْ رَمَضَانَ وَلَا فِيْ غَيْرِهِ عَلَى احْدَى عَشَرَةَ رَكْعَةً

"Di bulan Ramadhan dan bulan lainnya, Rasulullah saw. tidak pernah (bersembahyang malam) lebih dari sebelas rakaat."

Hadis tersebut tidak dapat dijadikjin dalil untuk memastikan bahwa Rasulullah saw. dalam menunaikan salat malam tidak pernah melebihi sebelas rakaat, karena dua alasan berikut.

Pertama, Siti 'Āisyah r.a. meriwayatkan hadis tersebut berdasarkan kesaksiannya sendiri mengenai salat malam yang dilakukan oleh Rasulullah saw. Akan tetapi hadis tersebut tidak mengingkari kemungkinan beliau saw. melakukan salat malam lebih dari sebelas rakaat. Siti 'Āisyah adalah salah satu dari para istri Rasulullah saw. yang berjumlah sembilan orang. Dapat dipastikan, tidak saban malam Rasulullah saw. menginap di tempat kediaman Siti 'Āisyah r.a. Dengan demikian maka apa yang disaksikan oleh Siti 'Āisyah r.a. bukan seluruh salat malam yang dilakukan Rasulullah saw., melainkan pada malam-malam tertentu saja. Karenanya, hadis tersebut tidak memastikan Rasulullah saw. tiap malam (khususnya di bulan Ramadhan) bersembahyang tidak lebih dari sebelas rakaat.

Cobalah kita perhatikan hadis lain mengenai salat dhuha (salat sunnah setelah matahari pagi agak tinggi) yang juga berasal dari Ummul-Mukminin Siti 'Āisyah r.a. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim (dalam *Shāhih Muslim*) Siti 'Āisyah r.a. berkata sebagai berikut:

مَا رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ يُصَلِّيْ سُبْحَةَ الضُّحَى قَطُّ. وَإِنِّيْ
لَأُسَبِّحُهَا أَيْ لَأُصَلِّيْهَا - وَإِنْ كَانَ رَسُوْلُ اللهِ لَيَدَعُ الْعَمَلَ
وَهُوَ يُحِبُّ أَنْ يَعْمَلَ خَشْيَةً أَنْ يَعْمَلَ بِهِ النَّاسُ فَيُفْرَضُ عَلَيْهِمْ

"Aku tidak pernah melihat Rasulullah saw. bersembahyang dhuha. Rasulullah saw. sendiri sebenarnya ingin melaksanakan salat (sunnah) itu, tetapi beliau meninggalkannya karena khawatir kalau orang lain menganggap salat itu diwajibkan kepada mereka."

Padahal hadis lainnya dengan jelas memastikan bahwa Rasulullah saw. selalu bersembahyang dhuha, bahkan menganjurkan dan mewanti-wanti Abū Hurairah r.a. supaya jangan sampai meninggalkan salat dhu-

ha. Hadis mengenai soal itu diketengahkan oleh Muslim dalam *Shāhih*-nya I/499 berasal dari Abū Hurairah yang mengatakan sebagai berikut:

أَوْصَانِي حَبِيْبِيْ بِثَلاَثٍ، لَنْ أَدَعَهُنَّ مَا عِشْتُ بِصِيَامِ ثَلاَثَةِ أَيَّامٍ كُلَّ شَهْرٍ، وَصَلاَةِ الضُّحَى، وَبِأَنْ لاَ أَنَامَ حَتَّى أُوْتِرَ

"Orang yang paling kucintai (yakni Rasulullah saw.) memesankan tiga perkara kepadaku, dan selagi aku masih hidup tiga perkara itu tidak akan kutinggalkan, yaitu: Puasa sunnah tiga hari setiap bulan, salat dhuha dan tidak tidur sebelum aku bersembahyang witir."

Imam Muslim juga meriwayatkan hadis yang lain lagi mengenai salat dhuha, yaitu hadis berasal dari 'Abdurrahmān bin Abī Laila yang mengatakan:

مَا أَخْبَرَنِيْ أَحَدٌ أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي الضُّحَى إِلاَّ أُمُّ هَانِئٍ، فَإِنَّهَا حَدَّثَتْ، أَنَّ النَّبِيَّ دَخَلَ بَيْتَهَا يَوْمَ فَتْحِ مَكَّةَ، فَصَلَّى ثَمَانِيَ رَكَعَاتٍ مَا رَأَيْتُهُ قَطُّ صَلَّى صَلاَةً أَخَفَّ مِنْهَا غَيْرَ أَنَّهُ كَانَ يُتِمُّ الرُّكُوْعَ وَالسُّجُوْدَ

"Tak ada seorang pun yang pernah mengatakan kepadaku, bahwa ia pernah melihat Rasulullah saw. bersembahyang dhuha selain Ummu Hani. Ia mengatakan, pada hari jatuhnya kota Makkah ke tangan kaum Muslimin Rasulullah saw. masuk ke dalam rumahnya kemudian bersembahyang delapan rakaat. Ummu Hani berkata, 'Aku belum pernah melihat Rasulullah saw. bersembahyang lebih ringan daripada salat yang kulihat itu. Namun, beliau ruku' dan sujud dengan sempurna.'" (Shāhih Muslim I/497).

Apakah karena Siti 'Āisyah r.a. belum pernah melihat Rasulullah bersembahyang dhuha lalu kita memastikan bahwa benar-benar beliau tidak pernah bersembahyang dhuha? Demikian pula mengenai hadis Siti 'Āisyah r.a. yang mengatakan, "Di bulan Ramadhan dan bulan lainnya Rasulullah saw. tidak pernah (bersembahyang malam) lebih dari

sebelas rakaat." Yang dikatakan oleh Siti 'Āisyah r.a. itu adalah berdasarkan kesaksiannya sendiri mengenai apa yang dilakukan oleh Rasulullah pada saat-saat beliau berada di rumahnya. Itu tidak berarti hadis tersebut mengingkari hadis lain yang menyatakan bahwa Rasulullah saw. bersembahyang dhuha di tempat kediaman istri-istri beliau yang lain. Hadis yang lain itu ialah sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a., yaitu:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ يُصَلِّيْ مِنَ اللَّيْلِ سِتَّ عَشْرَةَ رَكْعَةً سِوَى الْمَكْتُوْبَةِ

"Rasulullah saw. bersembahyang (sunnah) tiap malam enam belas rakaat di luar salat wajib."

Kedua, hadis Siti 'Āisyah yang tercantum dalam *Shāhih Al-Bukhārī* dan *Shāhih Muslim* berlainan dengan hadis Ibnu 'Abbās yang mengatakan:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ يُصَلِّيْ مِنَ اللَّيْلِ ثَلَاثَ عَشْرَةَ رَكْعَةً

"Rasulullah saw. bersembahyang (sunnah) tiap malam tiga belas rakaat." (Shāhih Muslim I/531).

Jelas bahwa hadis tersebut memberitakan jumlah rakaat lebih banyak daripada yang diberitakan oleh hadis' Siti 'Āisyah r.a., yang berlainan juga dengan hadis Zaid bin Khālid Al-Jahniy. Imam Muslim meriwayatkan bahwa Zaid bin Khālid mengatakan sebagai berikut.

"Lama sekali aku memperhatikan salat malam yang dilakukan oleh Rasulullah saw. Pertama-tama beliau bersembahyang dua rakaat ringan. Kemudian beliau melanjutkan dengan salat dua rakaat agak lama. Setelah itu beliau meneruskan dengan dua rakaat yang lebih lama lagi. Kemudian diteruskan dengan dua rakaat lebih lama daripada dua rakaat sebelumnya, lalu dilanjutkan lagi dengan dua rakaat yang jauh lebih lama daripada dua rakaat sebelumnya ...." Pada akhirnya hadis tersebut mengatakan, ..." Kemudian beliau bersembahyang witir. Jadi, semuanya berjumlah tiga belas rakaat."

Karena itulah Imam Al-Qadhi 'Iyadh mengatakan, para ulama berpendapat bahwa semua hadis tersebut di atas, baik yang berasal dari Ibnu 'Abbās, Zaid bin Khālid maupun yang berasal dari Siti 'Āisyah r.a.; masing-masing mengemukakan kesaksian pribadinya sendiri-sendiri. Dalam semua hadis itu tidak terdapat perbedaan tentang batas jumlah rakaat yang tidak boleh ditambah atau dikurangi (yakni tidak menetapkan jumlah rakaat secara pasti). Sebab salat malam itu adalah ibadah sunnah, makin banyak dilakukan makin banyak pula pahala yang didapat orang yang melakukannya. Perbedaan yang ada pada hadis-hadis tersebut di atas hanya mengenai berapa jumlah rakaat yang dilakukan oleh Rasulullah saw. berdasarkan pertimbangan yang baik bagi pribadi beliau saw. sendiri. Demikian Imam Al-Qadhi 'Iyadh.

Demikian pula yang dikatakan oleh Imam Al-Hāfizh Ibnu 'Iraqiy dalam kitab *Tharhut-Tatsrib*. Ia mengatakan, semua ulama bulat bersepakat bahwa salat tarawih tidak ada ketentuan batas jumlah rakaatnya. Perbedaan yang ada pada pelbagai riwayat hadis hanya mengenai soal berapa rakaat yang dilakukan oleh Rasulullah saw. Tentang tidak adanya batas jumlah rakaat salat tarawih itu, atau salat malam di bulan Ramadhan itu, Ibnul 'Iraqiy mengemukakan hadis Ibnu Hibban yang berasal dari Abū Hurairah, yaitu sebuah hadis marfu', bahwasanya Rasulullah saw. pernah bersabda:

أَوْتِرُوْا بِخَمْسٍ أَوْ بِسَبْعٍ أَوْ بِإِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً أَوْ بِأَكْثَرَ مِنْ ذٰلِكَ

"Bersembahyanglah sunnah witir dengan rakaat ganjil: lima atau tujuh, atau sembilan, atau sebelas, atau lebih banyak dari itu."

Hadis tersebut oleh Al-'Iraqiy dipandang sebagai hadis sahih, sebagaimana yang dinyatakan dalam kitab *Nailul-Authar* dan dalam kitab *Tuhfatudz-Dzakirin*.

Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyyah juga telah mengatakan dalam kitabnya yang berjudul *Al Fatawi*, "Yang benar ialah bahwa semuanya itu (yakni jumlah rakaat salat tarawih yang diberitakan berlain-lainan oleh beberapa hadis) adalah baik, yaitu sebagaimana yang dinyatakan oleh

Imam Ahmad bin Hanbal r.a. Ia (Imam Ahmad bin Hanbal) tidak menetapkan jumlah rakaat salat tarawih. Banyak dan sedikitnya jumlah rakaat itu tergantung pada lama dan singkatnya cara orang melakukan salat tarawih. Berdasarkan hadis sahih dapatlah dipastikan bahwa Rasulullah saw. melakukan salat malam Ramadhan lama sekali, karena dalam satu rakaat beliau membaca surah-surah Al-Baqarah, Ālu 'Imrān, dan An-Nisā'. Lamanya salat yang demikian itu tidak memerlukan tambahan rakaat lebih banyak lagi. Pada zaman Khalifah 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a. Ubaiy bin Ka'ab mengimami salat tarawih berjamaah dua puluh rakaat, karena berdiri terlampau lama memberatkan para makmum. Jadi, memperbanyak jumlah rakaat hingga dua kali lipat merupakan pengganti lamanya waktu salat. Ada sementara kaum *salaf* yang melakukan salat malam Ramadhan empat puluh rakaat." (Ibnu Taimiyyah, *Al-Fatawi*, Jilid I/148 dan 191).

Cukuplah kiranya dalil-dalil historis tentang salat tarawih sebagaimana yang diriwayatkan oleh berbagai hadis. Cukup pula pendapat dan pandangan para Imam dan para ulama yang kami kemukakan sehubungan dengan persoalan jumlah rakaat salat malam Ramadhan, atau yang kemudian dikenal oleh kaum Muslimin dengan nama "salat tarawih."

Tanpa memerlukan uraian lebih panjang-lebar lagi kami rasa apa yang telah kami utarakan di atas semuanya cukup meyakinkan, betapa sesat dan kelirunya pikiran yang menganggap salat tarawih dua puluh rakaat sebagai *bid'ah dhalālah*. Pikiran yang sehat dan benar ialah membiarkan kaum Muslimin menunaikan salat sunnah malam Ramadhan atau tarawih itu menurut kemampuannya masing-masing, tidak menyalah-nyalahkan yang melebihi delapan rakaat dan tidak menuduh-nuduh yang kurang dari dua puluh rakaat. Bagaimana dapat disalahkan dan dituduh sesat, padahal jelas bahwa orang yang tidak melaksanakan salat sunnah itu pun tidak terkena dosa apa pun. Setiap Muslim pasti tahu benar bahwa meninggalkan ibadah sunnah tidak berdosa, sedangkan mengamalkannya mendapat ganjaran pahala.

Keutamaan Malam Nishfu Sya'ban

Banyak hadis hasan yang dipandang *mu'tamad* oleh para *ahlul-'ilm* (para ulama) mengenai keutamaan malam nishfu Sya'ban, di antaranya ialah hadis yang diriwayatkan oleh Tirmudziy di dalam *An-Nawadir* dan oleh Thabrānīy serta Ibnu Syahin dengan sanad hasan (baik), berasal dari 'Ai'syah r.a. yang menuturkan bahwa Rasulullah saw. pernah menerangkan:

هٰذِهِ لَيْلَةُ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ يَغْفِرُ اللهُ الْمُسْتَغْفِرِيْنَ وَيَرْحَمُ الْمُسْتَرْحِمِيْنَ وَيُؤَخِّرُ أَهْلَ الْحِقْدِ عَلَى حِقْدِهِمْ

"Pada malam nishfu Sya'ban ini Allah mengampuni orang-orang yang mohon ampunan dan merahmati mereka yang mohon rahmat serta menangguhkan (akibat) kedengkian orang-orang yang dengki."

Di sekitar makna hadis tersebut beredar sejumlah hadis lainnya yang memandang mustahab kegiatan menghidupkan (*ihya*) malam tersebut. Terkabulnya doa yang dipanjatkan pada malam itu lebih besar harapannya dan ber-*ta'abbud* (beribadah) pun lebih afdal. Sekiranya mengenai keutamaan malam itu tidak dinyatakan oleh hadis selain hadis hasan tersebut di atas, cukuplah kita menaruh perhatian kepada malam nishfu Sya'ban. Karena malam itu tidak seperti malam-malam lainnya. Demikianlah yang dikatakan oleh sebagian hamba Allah. Adakah hadis-hadis mengenai malam-malam lain yang diriwayatkan?

Mengenai doa malam nishfu Sya'ban yang masyhur (terkenal) itu, diriwayatkan oleh Abū Syaibah di dalam *Al-Mushannif*, dan oleh Abud-Dunya di dalam *Ad-Du'a*, berasal dari Ibnu Mas'aud r.a. Ada pula hadis dari Ibnu 'Umar mengatakan, "Seorang hamba Allah yang memanjatkan doa-doa itu (doa nishfu Sya'ban) Allah pasti meluaskah penghidupannya (rezekinya). Ibnu Jarir, Ibnul-Mundzir dan Ath-Thabrānīy meriwayatkan juga hadis tersebut dengan lafal tidak jauh berbeda. Seperti doa yang antara lain berbunyi, "Ya Allah, jika Engkau telah menyuratkan nasibku ..." dan berita-berita riwayat yang menerangkan, bahwa orang yang memanjatkan doa tersebut akan diluaskan rezekinya ... dst.,

keterangan demikian tentu atas dasar taufik atau persetujuan dari Nabi. Sebab tidak ada kewenangan pada seorang sahabat atau lainnya untuk memberi tahu suatu imbalan pahala yang bersifat gaib. Beberapa sumber rujukan yang mengisnadkan sebagian dari lafal doa tersebut kepada 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a. Itu berarti doa tersebut sudah terkenal di kalangan para sahabat-Nabi, dan tidak ada seorang pun yang menyangkalnya.

Mengenai soal *mahwu wal itsbat* (yakni soal dihapus atau ditetapkannya apa yang termaktub pada Luah Mahfudz), soal itulah yang menjadi titik perbedaan pendapat, yakni apakah suratan takdir atau sesuatu yang telah ditentukan oleh Allah dapat terhapus. Mengenai persoalan itu umat Islam tidak mempunyai satu pendapat, karena persoalannya adalah persoalan ijtihad, dan tiap ijtihad adalah *muhtamal* (yakni bisa tepat dan bisa keliru). Karena ada peluang untuk memasuki persoalan yang *muhtamal*, maka sama halnya dengan orang lain, kita pun boleh mempunyai pendapat. Dan menurut hemat kita pendapat yang tepat dan kuat ialah atas kehendak Allah takdir dapat terhapus (termasuk di dalamnya ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan Allah sebelumnya).

Bagaimanapun kebaikan yang diminta oleh seorang hamba Allah dari Tuhannya pada hakikat kenyataannya tidak berarti lain kecuali harapan kepada Allah agar berkenan menghapus atau meniadakan lawannya, yaitu keburukan. Orang yang minta kesehatan ia tentu mohon kepada Allah agar berkenan menghapus atau menyembuhkan penyakit yang dideritanya. Orang yang mohon dikaruniai ketaatan kepada Allah SWT tentu ia minta agar dihindarkan dari maksiat. Demikianlah, orang yang mohon ditetapkan suatu segi baginya sama artinya dengan ia mohon dihapuskan segi yang lain, yakni segi yang berlawanan dengan yang baik baginya. Mengenai hal itu cukuplah jika kita merenungkan sedalam-dalamnya makna firman Allah SWT:

Sungguhlah bahwa kebaikan meniadakan keburukan. (QS Hūd 114).

Mereka itulah orang-orang yang kejahatannya diganti Allah dengan kebajikan. (QS Al-Furqān: 70).

ثُمَّ بَدَّلْنَا مَكَانَ السَّيِّئَةِ الْحَسَنَةَ

Kemudian keburukan (yang ada pada mereka) *Kami ganti dengan kebaikan.* (QS Al-A'rāf: 95).

Allah SWT berbuat menurut kehendak-Nya, apa yang diperbuat-Nya tidak terganggu-gugat dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Kata بَدَّلَ (*mengganti*) dalam firman Allah tersebut sangat gamblang dan jelas. Dalam sebuah hadis Rasulullah saw. menegaskan: أَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا [*ikutilah* (susullah) *keburukan dengan kebaikan, kebaikan akan menghapuskan keburukan*]. Firman Allah menegaskan, bahwa إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ (*Sungguhlah bahwa kebaikan meniadakan keburukan*). Semuanya itu termasuk masalah *qadha mu allaq* (takdir tergantung) pada apa yang telah berada di dalam pengetahuan Allah SWT. Bukan pada tempatnya di sini kita menguraikan masalah tersebut.

Mengenai salat enam rakaat yang biasa dilakukan kaum Muslimin pada waktu antara magrib dan 'isya, banyak hadis *Tsābit* (tidak diragukan kebenarannya) mensunnahkan salat enam rakaat tersebut. Jika seorang hamba Allah ber-*tawassul* kepada-Nya melalui salat enam rakaat itu, sungguhlah bahwa *tawassul* yang dilakukannya itu adalah amal saleh, dan itu tidak dapat disangkal. Sama halnya jika dalam waktu itu juga orang menunaikan salat Hajat, yaitu salat sunnah yang dengan bulat dibenarkan oleh semua *ahlul-qiblah* (umat Islam). Demikian juga *tawassul* yang dilakukan orang dengan membaca Surah Yāsīn pada malam itu (nishfu Sya'ban) atau malam lain, agar diampuni dosa-dosanya, dijauhkan dari pelbagai kesusahan dan lain sebagainya. Itu merupakan *tawassul* kepada Allah SWT dengan Kitab Suci-Nya, dengan firman-Nya dan dengan kesucian sifat-sifat-Nya. Dalam masalah itu yang penting adalah hendaknya orang tidak meyakini bahwa cara demikian itu diwajibkan atau ditekankan oleh syara', sehingga orang yang tidak sependapat lalu dipandang salah dan durhaka. Kegiatan ibadah sunnah pada malam nishfu Sya'ban bukan lain adalah fadhīlah mubah bagi siapa yang beroleh taufik Ilahi. Dan orang yang beroleh taufik tidak banyak jumlah-

nya. Wallahu a'lam.

PENGGUNAAN TASBIH BUKAN *BID'AH DHALĀLAH*

Tasbih atau yang dalam bahasa Arab disebut dengan nama *subhah* adalah butiran-butiran yang dirangkai untuk menghitung jumlah banyaknya zikir yang diucapkan oleh seseorang, dengan lidah atau dengan hati. Orang berbeda pendapat mengenai asal-usul penggunaan tasbih. Ada yang mengatakan bahwa tasbih berasal dari orang Arab, tetapi ada pula yang mengatakan berasal dari India. Al-Ustadz As-Sayyid Abū Nashr Ahmad Al-Husaini dalam majalah *Tsiqafatul-Hind* bulan September 1955 mengatakan, menghitung zikir dengan tasbih berasal dari kebiasaan orang-orang Hindu. Pada mulanya kebiasaan itu dilakukan oleh kaum Brahmana di India, kemudian meluas kepada agama-agama lain. Dalam bahasa Sanskerta Kuno, tasbih disebut dengan nama *jibmala*, yang berarti hitungan zikir.

Setelah Budhisme lahir, para biksu Budha menggunakan tasbih menurut hitungan Wisnuisme, yaitu 108 buah butir. Ketika Budhisme menyebar ke berbagai negeri, para rahib Nasrani meniru biksu-biksu Budha. Semuanya itu terjadi pada zaman sebelum Islam. Kemudian datanglah Islam, suatu agama yang memerintahkan para pemeluknya selalu berzikir (ingat) kepada Allah SWT sebagai salah satu bentuk peribadatan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Perintah zikir bersifat umum, tanpa pembatasan jumlah tertentu dan tidak terikat oleh keadaan-keadaan tertentu. Dalam Alquranul-Karīm Allah SWT telah berfirman:

ٱلَّذِينَ يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَـٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ

Orang-orang yang senantiasa mengingat Allah (berzikir) *sambil berdiri,*

---

3. Lihat Kitab *Ushulul-Wushul*, karangan Al-Imam Al-Ustadz Muhammad Zakkiy Ibrahim. Jilid I Bab: "Lailatu Nishfu Sya'ban".

duduk, dan berbaring ...." (QS Ālu 'Imrān: 191).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah—dengan menyebut nama Allah sebanyak-banyaknya—dan bertasbih kepada-Nya di waktu pagi dan petang. (QS Al-Ahzāb: 41).

Sehubungan dengan itu terdapat hadis-hadis yang menetapkan jumlah dan waktu berzikir, seperti usai salat, yaitu berzikir sebanyak tiga puluh tiga kali dengan ucapan *subhanallāh*, tiga puluh tiga kali ucapan *alhamdulillāh*, tiga puluh tiga kali ucapan *Allāhu Akbar*, kemudian dilengkapi menjadi seratus dengan ucapan kalimat tauhid *Lā ilāha ilallāhu wahdahu* .... Kecuali itu terdapat pula hadis-hadis lain yang menerangkan keafdalan (keutamaan) berbagai ucapan zikir bila disebut sepuluh atau seratus kali. Dengan adanya hadis-hadis yang menetapkan jumlah zikir seperti itu maka dengan sendirinya orang yang berzikir perlu mengetahui jumlahnya yang pasti. Lalu cara apakah yang dapat ditempuh untuk itu?

Untuk menghitung jumlah zikir agama Islam tidak menetapkan cara tertentu. Hal itu diserahkan kepada masing-masing orang yang berzikir. Cara apa saja tidak dilarang asalkan tidak bertentangan dengan Kitabullah dan Sunnah Rasulullah saw. Abū Dāwūd, Tirmudziy, An-Nasa'iy, dan Al-Hākim meriwayatkan hadis yang berasal dari Ibnu 'Umar r.a. yang mengatakan, bahwa Rasulullah saw. menghitung zikirnya dengan jari-jari dan menyarankan para sahabatnya supaya mengikuti cara beliau. Para Imam ahli hadis tersebut juga meriwayatkan sebuah hadis yang berasal dari Bisrah, seorang wanita dari kaum Muhājirīn, yang mengatakan, bahwa Rasulullah saw. pernah berkata:

عَلَيْكُنَّ بِالتَّسْبِيحِ وَالتَّهْلِيلِ وَالتَّقْدِيسِ وَلَا تَغْفُلْنَ فَتَنْسَيْنَ التَّوْحِيدَ، وَاعْقِدْنَ بِالْأَنَامِلِ فَإِنَّهُنَّ مَسْئُولَاتٌ مُسْتَنْطَقَاتٌ

"*Hendaklah kalian senantiasa berzikir, bertahlil dan ber*-taqdis *(yakni berzikir dengan menyebut ke-Esa-an dan ke-Suci-an Allah SWT). Janganlah kalian sampai lupa hingga kalian akan melupakan tauhid. Hitunglah zikir*

kalian dengan jari, karena jari-jari kelak akan ditanya oleh Allah dan akan diminta berbicara."

Akan tetapi perintah menghitung dengan jari tidak berarti melarang orang menghitung zikir dengan cara lain. Tirmudziy, Al-Hākim dan Thabrānīy meriwayatkan sebuah hadis berasal dari Shafiyyah yang mengatakan, bahwa pada suatu saat Rasulullah saw. datang ke rumahnya. Beliau melihat empat ribu butir biji kurma yang biasa digunakan oleh Shafiyyah untuk menghitung zikir. Beliau saw. bertanya, "Hai binti Huyay, apakah itu?" Shafiyyah menjawab, "Itulah yang kupergunakan untuk menghitung zikir." Beliau berkata lagi, "Sesungguhnya engkau dapat berzikir lebih banyak dari itu!" Shafiyyah menyahut, "Ya Rasulullah, ajarilah aku." Rasulullah saw. kemudian berkata, "Sebutlah, Mahasuci Allah sebanyak ciptaan-Nya!" (Hadis sahih).

Abū Dāwūd dan Tirmudziy meriwayatkan sebuah hadis yang dinilai sebagai hadis hasan (baik) oleh An-Nasa'iy, Ibnu Majah, Ibnu Hibban, dan Al-Hākim; yaitu sebuah hadis yang berasal dari Sa'ad bin Abī Waqqash r.a. yang mengatakan, bahwa pada suatu hari Rasulullah saw. singgah di rumah seorang wanita. Beliau melihat banyak batu kerikil yang biasa dipergunakan oleh wanita itu untuk menghitung zikir. Beliau bertanya, "Maukah engkau kuberitahu cara yang lebih mudah dari itu dan lebih afdal? Sebut sajalah kalimat-kalimat sebagai berikut:

سُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي السَّمَآءِ، سُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا
خَلَقَ فِي الْأَرْضِ، سُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا بَيْنَ ذٰلِكَ، اللهُ أَكْبَرُ
مِثْلُ ذٰلِكَ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ مِثْلُ ذٰلِكَ، وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ مِثْلُ ذٰلِكَ
وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ مِثْلُ ذٰلِكَ

"Mahasuci Allah sebanyak makhluk-Nya yang di langit. Mahasuci Allah sebanyak makhluk-Nya yang di bumi. Mahasuci Allah sebanyak makhluk ciptaan-Nya." Sebutkan juga Allah Mahabesar seperti tadi; Alhamdulillāh *seperti tadi;* Lā ilāha ilallāh *seperti tadi; dan* Lā quwwata illā billāh *seperti tadi!"*

Berapa orang sahabat-Nabi dan banyak kaum *salaf* yang saleh pun menggunakan biji kurma, batu-batu kerikil, bundelan-bundelan benang dan lain sebagainya untuk menghitung zikir. Ternyata tidak ada orang yang menyalahkan mereka. Imam Ahmad bin Hanbal di dalam *Musnad*-nya meriwayatkan, bahwa seorang sahabat-Nabi yang bernama Abū Shafiyyah menghitung zikirnya dengan batu-batu kerikil. Riwayat tersebut dikemukakan juga oleh Al-Baghwiy dalam *Mu'jamush-Shahabah*, bahwa Abū Shafiyyah, maula Rasulullah saw., menghamparkan selembar kulit kemudian mengambil sebuah kantong berisi batu-batu kerikil, lalu duduk berzikir hingga tengah hari. Setelah itu ia menyingkirkannya. Seusai salat zuhur ia mengambilnya lagi lalu berzikir hingga sore hari.

Abū Dāwūd meriwayatkan, bahwa Abū Hurairah r.a. mempunyai sebuah kantong berisi batu kerikil. Ia duduk bersimpuh di atas tempat tidurnya ditunggui oleh seorang hamba sahaya wanita berkulit hitam. Abū Hurairah berzikir dan menghitungnya dengan batu-batu kerikil yang berada di dalam kantong. Bila batu-batu itu habis dipergunakan, hamba sahayanya menyerahkan kembali kerikil-kerikil itu kepadanya. Abū Syaibah juga mengutip hadis 'Ikrimah yang mengatakan, bahwa Abū Hurairah mempunyai seutas benang dengan bundelan seribu buah. Ia baru tidur setelah berzikir dua belas ribu kali.

Imam Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad*-nya bab Zuhud mengemukakan, bahwa Abū Darda mempunyai sejumlah biji kurma yang disimpan dalam kantong. Usai salat subuh biji kurma itu dikeluarkan satu per satu untuk menghitung zikir hingga habis. Abū Syaibah juga mengatakan, bahwa Sa'ad bin Abī Waqqash r.a. menghitung dzikirnya dengan batu kerikil atau biji kurma. Demikian pula Abū Sa'īd Al-Khudriy. Dalam kitab *Al-Manahil Al-Musalsalah* 'Abdulbaqiy mengetengahkan sebuah riwayat yang mengatakan bahwa Fāthimah Al-Husein r.a. mempunyai benang yang banyak bundelannya untuk menghitung zikir. Dalam kitab *Al-Kamil* Al-Mubarrad mengatakan bahwa 'Ali bin 'Abdullāh bin 'Abbās r.a. (wafat tahun 110 H) mempunyai lima ratus butir biji zaitun. Tiap hari ia menghitung rakaat-rakaat salat sunnahnya dengan biji itu, sehingga banyak orang yang menyebut namanya dengan *Dzu Nafatsat*.

Bentuk tasbih yang kita kenal pada zaman sekarang ini baru dipergunakan orang pada abad ke-2 Hijriyah. Ketika itu nama "tasbih" belum

digunakan untuk menyebut alat penghitung zikir. Hal itu diperkuat oleh Az-Zabidiy yang mengutip keterangan dari gurunya di dalam kitab *Tajul 'Arus*. Sejak masa itu tasbih mulai banyak dipergunakan orang di mana-mana. Pada masa itu masih ada beberapa ulama yang memandang penggunaan tasbih untuk menghitung zikir sebagai hal yang kurang baik. Oleh karena itu, tidak aneh kalau ada orang yang bertanya kepada seorang waliyullah yang bernama Al-Junaid, "Apakah orang semulia Anda mau memegang tasbih?" Al-Junaid menjawab, "Jalan yang mendekatkan diriku kepada Allah SWT tidak akan kutinggalkan!" (*Ar-Risalah Al-Qusyariyyah*). Abul-Qāsim Ath-Thabarīy dalam kitab *Karamatul-Auliya* mengatakan, banyak sekali orang-orang keramat yang menggunakan tasbih untuk menghitung zikir, antara lain Syaikh Abū Muslim Al-Khaulaniy dan lain-lain. Sejak abad ke-5 Hijriyah penggunaan tasbih makin meluas di kalangan kaum Muslimin, termasuk kaum wanitanya yang tekun beribadah. Tidak ada berita riwayat, baik yang berasal dari kaum *salaf* maupun dari kaum *khalaf* (generasi-generasi Muslimin berikutnya) yang menyebutkan adanya larangan penggunaan tasbih, dan tidak ada pula yang memandang penggunaan tasbih sebagai perbuatan makruh atau tercela.

Pada zaman kita sekarang ini tasbih terdiri dari seratus buah butiran, atau tiga puluh butir, sesuai dengan jumlah banyaknya zikir yang disebut-sebut dalam hadis-hadis sahih. Berdasarkan riwayat-riwayat hadis yang kami kemukakan di atas tadi jelaslah, bahwa menghitung zikir bukan dengan jari adalah sah (benar). Benda apa pun yang digunakan sebagai tasbih untuk menghitung zikir, tidak bisa lain, orang tetap menggunakan tangan atau jari. Jadi, masalah menghitung dengan butiran-butiran tasbih sesungguhnya tidak perlu dipersoalkan, apalagi kalau ada orang yang menganggapnya sebagai *bid'ah dhalālah*. Yang perlu kita ketahui ialah: Manakah yang lebih baik, menghitung zikir dengan jari ataukah dengan tasbih. Menurut Ibnu 'Umar r.a., menghitung zikir dengan jari lebih afdal. Akan tetapi ia juga mengatakan jika orang yang berzikir tidak akan salah hitung dengan menggunakan jari, itulah yang afdal. Jika tidak demikian maka menggunakan tasbih lebih baik. Perlu kami kemukakan, bahwa menghitung zikir dengan tasbih disunnahkan menggunakan tangan kanan, yaitu sebagaimana yang dilakukan oleh

kaum *salaf*. Hal itu disebut dalam hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Abū Dāwūd dan lain-lain. Dalam soal zikir, yang paling penting dan wajib diindahkan baik-baik ialah kemantapan dan kekhusyuan di dalam hati, karena Allah melihat apa yang ada di dalam hati orang yang berzikir, bukan melihat kepada benda yang digunakan untuk menghitung zikir.

BAB VI
KEHIDUPAN PARA NABI DI ALAM BARZAKH

Kehidupan para Nabi di alam barzakh mempunyai keistimewaan-keistimewaan khusus yang tidak dimiliki oleh manusia yang lain, terutama mengenai segi keasliannya dan segi kesempurnaannya.

Sebagaimana telah kami uraikan dalam bagian terdahulu buku ini, kehidupan di alam barzakh adalah kehidupan yang hakiki. Semua manusia setelah mati dapat mendengar, merasa dan mengetahui, baik manusia itu beriman ataupun kafir. Demikianlah yang menjadi keyakinan kaum Ahlus-Sunnah. Kalau manusia biasa saja hidup di alam barzakh dapat mendengar, merasa, dan mengetahui, apalagi para Nabi dan Rasul—*'alaihimus-salatu-wassalam*. Kita sedikit pun tidak meragukan, bahwa semua Nabi dan Rasul hidup di alam barzakh dalam keadaan lebih sempurna, lebih mulia dan lebih agung daripada keadaan mereka di kala masih hidup di alam dunia. Itulah yang menjadi keyakinan kita, tetapi ada juga sementara orang yang tidak mempercayainya. Mereka itu adalah orang-orang yang "mati di dalam hidup," yaitu sebagaimana dilukiskan Allah SWT dalam firman-Nya:

لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ
آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَٰئِكَ
هُمُ الْغَافِلُونَ

Mereka mempunyai hati tetapi tidak digunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah); *mereka mempunyai mata tetapi tidak digunakan untuk melihat* (tanda-tanda kekuasaan Allah); *dan mereka mempunyai telinga tetapi tidak digunakan untuk mendengarkan* (ayat-ayat Allah). *Mereka itu bagaikan ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.* (QS Al-A'rāf: 179).

Dalam kehidupan dunia ini manusia berlainan martabat dan derajatnya dalam pandangan Allah SWT. Di antaranya ada yang sebagaimana digambarkan Allah SWT dalam ayat tersebut di atas. Ada pula yang dilukiskan Allah dalam firman-Nya:

أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Ketahuilah bahwa para waliyullah itu tidak mempunyai perasaan khawatir dan tidak (pula) *mereka bersedih hati.* (QS Yūnus: 62).

Ada juga segolongan manusia yang digambarkan Allah SWT dalam firman-Nya:

قَدْ أَفْلَحَ ٱلْمُؤْمِنُونَ . ٱلَّذِينَ هُمْ فِى صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ . وَٱلَّذِينَ
هُمْ عَنِ ٱللَّغْوِ مُعْرِضُونَ . وَٱلَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَوٰةِ فَاعِلُونَ . وَٱلَّذِينَ
هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ . إِلَّا عَلَىٰٓ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ
أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ . فَمَنِ ٱبْتَغَىٰ وَرَآءَ ذَٰلِكَ فَأُولَٰٓئِكَ
هُمُ ٱلْعَادُونَ . وَٱلَّذِينَ هُمْ لِأَمَٰنَٰتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَٰعُونَ
وَٱلَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَٰتِهِمْ يُحَافِظُونَ

Telah beruntunglah orang-orang beriman, yang khusyu' dalam salatnya, yang menjauhkan diri dari hal-hal yang tak berguna, yang menunaikan zakat dan yang menjaga kesucian alat ketaminnya kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki. Dalam hal itu mereka tidak tercela. Barangsiapa yang mencari selain itu, mereka adalah orang-orang yang melampaui batas. Dan (orang-orang yang beruntung itu ialah)

mereka yang menjaga amanat serta janjinya dan memelihara baik-baik salatnya. (QS Al-Mukminūn: 1-11).

Selain mereka ada juga golongan manusia yang digambarkan Allah SWT dalam firman-Nya:

إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَٰلِكَ مُحْسِنِينَ . كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ . وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

Sesungguhnya mereka sebelum itu (ketika hidup di dunia) *adalah orang-orang yang selalu berbuat baik. Mereka sedikit tidur di waktu malam, dan pada akhir malam mereka mohon ampunan kepada Allah*. (QS Az-Zāriyāt: 16-18).

Demikian pula kehidupan manusia di alam barzakh. Mereka berlainan derajat dan martabatnya, masing-masing tergantung pada kenyataan hidupnya sendiri-sendiri di dunia. Mengenai itu Allah telah menegaskan dalam firman-Nya:

وَمَن كَانَ فِي هَٰذِهِ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلًا

Barangsiapa yang dalam kehidupan dunia ini buta, di akhirat pun ia buta dan lebih sesat jalan (hidupnya). (QS Al-Isrā": 72).

Mengenai kehidupan para Nabi dan Rasul di alam barzakh dapat kita bandingkan dengan kehidupan para pahlawan syahid yang gugur di jalan Allah, yang oleh Allah SWT telah ditegaskan bahwa mereka itu hidup dan memperoleh kenikmatan rezeki, Allah berfirman:

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا ۚ بَلْ أَحْيَاءٌ عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ

Janganlah engkau mengira bahwa orang-orang yang gugur di jatan Allah itu mati. Mereka hidup di sisi Tuhannya dan memperoleh rezeki. (QS Ālu 'Imrān: 169).

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللهِ أَمْوَاتٌ بَلْ أَحْيَاءٌ وَلَكِنْ لَا تَشْعُرُونَ

Dan janganlah kalian mengatakan bahwa orang yang gugur di jalan Allah itu mati. Mereka itu hidup, tetapi kalian tidak merasakannya (tidak mengetahuinya). (QS Al-Baqarah: 154).

Jadi, kalau orang-orang yang gugur di jalan Allah saja demikian keadaannya, apalagi para Nabi dan Rasul yang derajat dan martabatnya jauh lebih tinggi daripada para pahlawan syahid. Hal itu mudah dimengerti dan tidak memerlukan keterangan panjang lebar. Mustahil sekali jika para pahlawan syahid memperoleh kehormatan dan kemuliaan di alam barzakh, sedangkan para Nabi dan Rasul tidak. Yang pasti ialah para Nabi dan Rasul memperoleh kehidupan lebih mulia, lebih sempurna dan lebih agung martabatnya di alam barzakh. Lagi pula nikmat karunia yang diperoleh para syuhada itu sesungguhnya adalah hasil perjuangan yang ditunjukkan oleh para Nabi dan Rasul dalam menegakkan kebenaran Allah di muka bumi. Karena itu adalah wajar jika para Nabi dan Rasul pun memperoleh nikmat karunia lebih besar daripada yang diperoleh para syuhada. Mengenai ganjaran pahala yang diperoleh para syuhada itu tidak terpisah dari ganjaran pahala yang diperoleh para Nabi dan Rasul. Rasulullah saw. telah bersabda:

مَنْ سَنَّ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Barangsiapa yang merintis jalan kebajikan ia memperoleh ganjaran pahalanya dan mendapat ganjaran pahala dari orang yang menjalaninya hingga hari kiamat."

Selain itu beliau juga telah bersabda:

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ يَتْبَعُهُ لَا يَنْقُصُهُ ذٰلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا، وَدَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ

مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ يَتْبَعُهُ لَا يَنْقُصُهُ ذٰلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ
شَيْئًا

"Barangsiapa mengajak orang ke jalan hidayat ia memperoleh ganjaran pahala seperti ganjaran yang diperoleh orang yang mengikuti ajakannya, tidak dikurangi sedikit pun. Dan barangsiapa yang mengajak orang ke jalan yang sesat ia memikul dosa seperti dosa yang dipikul oleh orang yang menuruti ajakannya, tidak dikurangi sedikit pun."

Banyak sekali hadis-hadis sahih mengenai soal tersebut. Jadi, semua ganjaran pahala yang diperoleh para syuhada dan semua umat Islam pada umumnya, juga diperoleh junjungan kita Nabi Besar Muhammad saw.

Kehidupan para Nabi dan Rasul di alam barzakh, khususnya Nabi kita Muhammad Rasulullah saw. adalah kehidupan hakiki, bukan sebagaimana yang dibayangkan oleh orang-orang dungu, yaitu bahwa mereka itu hidup seperti kehidupan kita di dunia, makan, minum dan lain sebagainya. Mereka hidup di alam barzakh dalam keadaan serba sempurna, baik perasaannya, pengetahuannya maupun pengertiannya; yaitu kehidupan yang serba baik dan indah, serba saleh dalam suasana penuh berdoa, bertasbih, bertahlil, bertahmid, dan salat.

Salat Para Nabi di Dalam Kubur

Anas bin Mālik r.a. meriwayatkan sebuah hadis, bahwa Rasulullah saw. pernah menerangkan:

الأَنْبِيَاءُ أَحْيَاءٌ فِي قُبُورِهِمْ يُصَلُّونَ

"Para Nabi hidup di dalam kubur mereka dan mereka bersembahyang."

Hadis tersebut diketengahkan oleh Abū Ya'la dan Al-Bazar di dalam kitab *Majma'uz-Zawa'id*, Jilid VIII/211. Imam Al-Baihaqiy juga mengetengahkan hadis tersebut dalam bagian khusus dari risalahnya. Selain itu Anas bin Mālik r.a. juga mengatakan, bahwa Rasulullah saw. pernah memberi tahu para sahabatnya, bahwa:

إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَا يُتْرَكُونَ فِي قُبُورِهِمْ بَعْدَ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً وَلٰكِنَّهُمْ يُصَلُّونَ حَتَّى يُنْفَخَ فِي الصُّورِ

"Para Nabi tidak dibiarkan di dalam kubur mereka setelah empat puluh hari, tetapi mereka bersembah sujud di hadapan Allah SWT hingga saat sangkakala ditiup (pada hari kiamat)."

Al-Baihaqiy menanggapi hadis tersebut dengan tegas mengatakan, "Tentang kehidupan para Nabi setelah mereka wafat banyak diberitakan oleh hadis-hadis sahih." Setelah itu ia menunjuk kepada sebuah hadis sahih yang meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda:

مَرَرْتُ بِمُوسٰى وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي قَبْرِهِ

"Aku melewati Musa (yakni dalam Isra') sedang berdiri sembahyang di dalam kuburnya."

Sebagaimana telah diketahui oleh semua kaum Muslimin, bahwa dalam perjalanan Isra' Rasulullah saw. melihat Nabi Musa a.s. sedang berdiri sembahyang; melihat Nabi 'Isa a.s. juga sedang berdiri sembahyang. Bahkan Rasulullah saw. mengatakan, bahwa Nabi 'Isa a.s. mirip dengan 'Urwah bin Mas'ūd Ats-Tsaqafiy. Beliau saw. juga melihat Nabi Ibrāhīm a.s. sedang berdiri sembahyang, bahkan beliau mengatakan bahwa Nabi Ibrāhīm a.s. mirip dengan beliau sendiri. Setelah tiba saat salat berjamaah beliaulah yang mengimami para Nabi dan Rasul sebelumnya. Usai salat Malaikat Jibril berkata kepada beliau saw., "Ya Rasulullah, lihatlah, itu dia Malaikat Malik, pengawal neraka; ucapkanlah salam kepadanya." Akan tetapi baru saja Rasulullah saw. menoleh ternyata Malaikat Malik sudah mengucapkan salam lebih dulu.

Riwayat tentang Isra' itu dapat kita temukan dalam *Shāhih Muslim*, yaitu riwayat yang berasal dari Anas bin Malik dan diketengahkan oleh 'Abdurrazzāq di dalam *Al-Mushannaf*, Jilid III/577.

Dalam *Dala'ilun-Nubuwwah* Al-Baihaqiy juga mengetengahkan sebuah hadis sahih yang berasal dari Anas bin Mālik r.a. bahwa Rasul Allah saw. mengatakan setelah Isra':

أَتَيْتُ عَلَى مُوسَى لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِي عِنْدَ الْكَثِيبِ الْأَحْمَرِ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي قَبْرِهِ

"Pada malam Isra' aku melihat Musa di bukit pasir merah sedang berdiri sembahyang dalam kuburnya ...."

Hadis tersebut diketengahkan juga oleh Muslim dalam *Shāhih*-nya Jilid II/268.

Satu bukti yang lain lagi, bahwa berdasarkan hadis Isra' dan Mikraj kita yakin bahwa, umat Islam memperoleh keringanan salat fardhu dari lima puluh menjadi lima kali sehari-semalam justru berkat nasihat yang diberikan oleh Nabi Musa a.s. kepada Nabi kita Muhammad saw. di saat Mikraj. Sekalipun Nabi Musa a.s. telah wafat dan telah berada di sisi Allah SWT namun beliau masih menjadi sebab yang menyampaikan keberuntungan besar bagi umat Muhammad saw.

Dalam hadis-hadis Isra' dan Mikraj banyak terdapat keterangan-keterangan dari Rasulullah saw. bahwa beliau melihat para Nabi dan Rasul, seperti Musa a.s., 'Isa a.s., Ibrāhīm a.s., Idris a.s., Yunus a.s., Yusuf a.s. dan lain-lain. Semuanya itu membuktikan bahwa para Nabi dan Rasul hidup di alam barzakh dengan kemuliaan, keagungan dan keluhuran yang serba sempurna; berkat karunia Allah yang terlimpahkan kepada mereka. Dalam keadaan demikian mereka tetap bersembah sujud kepada Allah SWT.

Rasulullāh Saw. Menjawab Orang yang Memanggilnya

Abū Ya'la dalam mengemukakan persoalan Nabi 'Isa a.s. menyebut sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abū Hurairah r.a., bahwasanya Rasulullah saw. pernah bersabda:

وَلَئِنْ قَامَ عَلَى قَبْرِي فَقَالَ : يَا مُحَمَّدُ لَأُجِيبَنَّهُ

"Jika orang berdiri di atas kuburku lalu memanggil, 'Ya Muhammad Rasulullah!' pasti kujawab."

Hadis tersebut dikemukakan juga oleh Al-Hāfizh Ibnu Hajar di

dalam kitab *Al-Mathalibil-'Aliyah* IV/23 pada Bab, "Kehidupan Rasulullah saw. di Dalam Kuburnya."

Hadis tersebut mendorong kaum Muslimin zaman dahulu untuk berlomba-lomba menyampaikan shalawat dan salam kepada Rasulullah saw. Pada umumnya kaum Muslimin telah biasa menyampaikan shalawat serta salam melalui doa yang dipanjatkannya kepada Allah SWT, baik di dalam menunaikan salat (*tasyahhud*) maupun di luar salat. Menyampaikan shalawat dan salam kepada Rasulullah saw. dengan doa memang merupakan perintah Allah SWT kepada kaum yang beriman. Allah berfirman:

إِنَّ اللّٰهَ وَمَلٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ اٰمَنُوا صَلُّوا
عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat bagi Nabi (Muhammad saw.). *Hai orang-orang yang beriman, bershalawattah kalian bagi Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.* (QS Al-Ahzāb: 56).

Selain menyampaikan shalawat kepada Rasulullah saw. dengan berdoa, kaum Muslimin zaman dahulu juga menempuh cara lain. Yaitu dengan jalan "menitipkan" ucapan shalawat dan salam kepada orang lain yang hendak berziarah ke makam Rasulullah saw. Hatim bin Wardan menceritakan bahwa Khalifah 'Umar bin 'Abdul 'Azīz r.a. sering mengirimkan petugas khusus dari Syam ke Madinah untuk menyampaikan shalawat dan salam kepada Rasulullah saw. di makam beliau. Sudah tentu, di samping itu Khalifah 'Umar bin 'Abdul 'Azīz sendiri selalu menyampaikan shalawat dan salam dengan berdoa. Imam Al-Baihaqiy dan lain-lain juga mengetengahkan sebuah riwayat, bahwa kaum *salaf* biasa "menitipkan" salam kepada orang yang hendak berziarah ke makam Rasulullah saw. untuk disampaikan kepada beliau saw. Riwayat itu mengetengahkan bahwa 'Abdullāh bin 'Umar r.a. sering menyampaikan salam lewat orang lain kepada Rasulullah saw., kepada Abū Bakar Ash-Shiddīq r.a. dan kepada 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a. di makamnya masing-masing. (Al-Khufajiy, *Nasimur-Ridyadh*, Jilid III/516).

Soal Ziarah ke Makam Rasulullāh Saw.

Ada sementara orang yang menyalahgunakan hadis sahih di bawah ini sebagai alasan untuk mengharamkan ziarah ke makam Rasulullah saw. Hadis tersebut ialah:

لَا تُشَدُّ الرِّحَالُ إِلَّا ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ: اَلْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَسْجِدِي
هٰذَا، وَالْمَسْجِدِ الْأَقْصَى

"Jangan susah-payah bepergian jauh kecuali ke tiga buah masjid: Al-Masjidul-Haram, masjidku ini (di Madinah), dan Al-Masjidul Aqsha (di Palestina)."

Dilihat dari makna maupun bunyinya secara harfiah, susunan kalimat hadis tersebut sama sekali tidak ada kaitannya dengan soal ziarah ke makam Rasulullah saw. Yang dimaksud oleh hadis tersebut ialah, jangan orang bersusah-payah bepergian jauh hanya karena ingin bersembahyang di masjid lain kecuali tiga masjid yang disebut dalam hadis itu, yakni: Al-Masjidul-Haram, Masjid Nabawiy di Madinah, dan Al-Masjidul-Aqsha di Palestina. Makna yang demikian itu sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Abū Sa'īd dan diketengahkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal, yaitu bahwasanya Rasulullah saw. pernah bersabda:

لَا يَنْبَغِي لِلْمَطِيِّ أَنْ يُشَدَّ رِحَالُهُ إِلَى مَسْجِدٍ تُبْتَغَى فِيهِ
الصَّلَاةُ غَيْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَالْمَسْجِدِ الْأَقْصَى وَمَسْجِدِي

"Orang tidak perlu bepergian jauh dengan niat mendatangi masjid karena ingin menunaikan salat di dalamnya. kecuali Al-Masjidul-Haram, Al-Masjidul-Aqsha, dan masjidku (yakni masjid Nabawiy di Madinah)."

Imam Al-Hāfizh bin Hajar mengatakan bahwa hadits tersebut terkenal luas (masyhur) dan baik.

Hadis semakna dengan sedikit perbedaan teks diriwayatkan oleh Siti 'Āisyah r.a. dan dipandang sebagai hadis baik dan masyhur oleh Imam Al-Hāfizh Al-Haitsamiy, yaitu:

لاَ يَنْبَغِيْ لِلْمُطِيِّ اَنْ تُشَدَّ رِحَالُهُ اِلَى مَسْجِدٍ يَبْتَغِيْ فِيْهِ الصَّلاَةَ غَيْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَالْمَسْجِدِ الاَقْصَى وَمَسْجِدِيْ هٰذَا

"Orang tidak perlu berniat hendak bepergian jauh mendatangi sebuah masjid karena ingin menunaikan salat di dalamnya, kecuali Al-Masjidul-Haram, Al-Masjidul-Aqsha, dan masjidku ini (yakni masjid Nabawiy di Madinah)." (Majma'uz-Zawa'id, *Jilid IV/3*).

Hadits lainnya yang juga diriwayatkan oleh Siti 'Āisyah r.a. mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda:

اَنَا خَاتَمُ الاَنْبِيَاءِ، وَمَسْجِدِيْ خَاتَمُ مَسَاجِدِ الاَنْبِيَاءِ، اَحَقُّ الْمَسَاجِدِ اَنْ تُزَارَ وَتُشَدَّ اِلَيْهِ الرِّحَالُ الْمَسْجِدُ الْحَرَامُ وَمَسْجِدِيْ صَلاَةٌ فِيْ مَسْجِدِيْ اَفْضَلُ مِنْ اَلْفِ صَلاَةٍ فِيْمَا سِوَاهُ مِنَ الْمَسَاجِدِ اِلاَّ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ

"Aku penutup para Nabi, dan masjidku adalah masjid terakhir para Nabi. Masjid yang paling berhak diziarahi dan didatangi dengan perjalanan jauh ialah Al-Masjidul-Haram dan masjidku. Salat di dalam masjidku 1000 kali lebih afdal daripada di masjid lain, kecuali Al-Masjidul-Haram." (Diketengahkan oleh Al-Bazar dalam Majma'uz-Zawa'id, *Jilid IV/3).*

Dari semua hadis tersebut di atas teranglah, bahwa Rasulullah saw. menerangkan, kecuali di tiga masjid tersebut orang menunaikan salat di masjid mana pun di dunia mendapat fadhīlah yang sama. Karena itu tidak perlu bersusah-payah bepergian jauh. Jadi jelas sekali hadis-hadis tersebut tidak ada kaitannya sama sekali dengan soal ziarah ke makam Rasulullah saw.

Mengenai ziarah ke makam Rasulullah saw. banyak sekali ulama yang memandangnya sebagai amal kebajikan dan sunnah. Pandangan mereka itu didasarkan pada beberapa hadis, antara lain yang diriwayatkan oleh 'Abdullāh bin 'Umar sebagai berikut:

مَنْ زَارَ قَبْرِيْ وَجَبَتْ لَهُ شَفَاعَتِيْ

"Barangsiapa yang berziarah ke makamku, aku berkewajiban memberi syafaat kepadanya."

Hadis tersebut diketengahkan oleh Al-Bazar dan dikutip oleh Ibnu Taimiyyah sebagai hadis *dha'if* (lemah), tetapi ia tidak menilainya sebagai hadis *maudhū'* (tidak dapat dipercayai kebenarannya) dan tidak pula menilainya sebagai hadis bohong. (*Al-Fatawi*, Jilid XXVII/30).

Hadis lain yang mengenai persoalan itu diriwayatkan juga oleh Ibnu 'Umar r.a. dan diketengahkan oleh Ath-Thabrānīy di dalam *Al-Ausath* dan *Al-Kabir*. Imam Al-Hāfizh Al-'Iraqiy mengatakan bahwa hadis itu dinilai sahih oleh Ibnus-Sakan. (*Al-Mugniy*, Jilid I halaman 265). Hadis tersebut ialah bahwasanya Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ حَجَّ فَزَارَ قَبْرِيْ فِيْ مَمَاتِيْ كَانَ كَمَنْ زَارَنِيْ فِيْ حَيَاتِيْ

"Barangsiapa menunaikan ibadah haji kemudian ia berziarah ke makamku setetah aku wafat sama artinya ia berkunjung kepadaku semasa hidupku."

Hadis lain lagi yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Umar mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ زَارَ قَبْرِيْ بَعْدَ مَوْتِيْ كَانَ كَمَنْ زَارَنِيْ فِيْ حَيَاتِيْ

"Barangsiapa yang berziarah ke makamku setelah aku wafat ia sama dengan orang yang berkunjung di kala hidupku."

Al-Haitsamiy mengatakan bahwa hadis tersebut diketengahkan oleh Ath-Thabrānīy di dalam *Ash-Shaghir* dan *Al-Ausath*.

Menurut Ibnu Taimiyyah Ziarah ke Makam Rasulullāh Sama Artinya dengan Ziarah ke Masjid Nabawiy

Mengenai persoalan itu Ibnu Taimiyyah mempunyai pendapat yang berharga. Setelah ia menegaskan bahwa bersusah-payah menempuh perjalanan jauh semata-mata dengan niat hendak berziarah ke makam Rasulullah saw. tanpa disertai niat berziarah ke masjid beliau saw. itu

merupakan bid'ah. Lebih jauh ia berkata:

Ada sementara orang yang memandang ziarah ke makam para Nabi sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah. Setelah mereka tahu banyak ulama yang mensunnahkan ziarah ke makam Rasulullah saw., mereka lalu mengira bahwa berziarah ke makam-makam yang lain sama artinya dengan berziarah ke makam Rasulullah saw.

Selanjutnya Ibnu Taimiyyah mengatakan: Bepergian jauh untuk berziarah ke makam Rasulullah saw. sama artinya dengan bepergian untuk berziarah ke masjid Nabawiy. Berdasarkan nash hadis dan ijma para ulama (kebulatan pendapat para ulama) itu adalah *mustahab* (sunnah). Adapun soal bepergian jauh untuk berziarah ke masjid Rasulullah saw. di kala beliau masih hidup maupun setelah wafat, sebelum beliau masuk hijrah yang ada di dalam masjid itu maupun sesudahnya; tetap berarti ziarah ke masjid beliau, baik setelah di masjid itu terdapat makam beliau ataupun tidak. Jadi tidak boleh disamakan dengan orang yang hanya bepergian jauh semata-mata untuk berziarah ke sebuah makam.

Lebih jauh Ibnu Taimiyyah mengatakan: Bepergian jauh untuk berziarah ke masjid Rasulullah saw.—yang lazim disebut dengan ziarah ke makam beliau saw.—sudah disepakati bulat oleh segenap kaum Muslimin. Soal berziarah ke makam-makam lain tidak pernah dikenal oleh para sahabat Nabi dan kaum Tabi'in, bahkan tidak pula oleh kaum Tabi'it-Tabi'in (generasi ketiga umat Islam).

Pada akhirnya Ibnu Taimiyyah mengatakan, yang jelas ialah bahwa kaum Muslimin selalu berziarah ke masjid Rasulullah saw. Mereka tidak berziarah ke makam para Nabi, seperti makam Nabi Musa a.s. atau makam Nabi Ibrāhīm a.s. Tidak pernah ada seorang sahabat-Nabi yang berziarah ke makam Nabi Ibrāhīm a.s., sekalipun banyak di antara mereka yang sering bepergian ke Syam dan Baitul-Maqdis (Palestina). Jadi, bagaimana mungkin ziarah ke masjid Rasulullah saw.—yang umum menyebutnya sebagai ziarah ke makam beliau saw.—dapat disamakan dengan ziarah ke makam para Nabi?

Demikianlah yang dikatakan oleh Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyyah. Dari keterangannya itu dapat diambil kesimpulan yang sangat penting, yaitu bahwa orang yang berziarah ke makam Rasulullah saw., hendak-

nya ia masuk ke dalam masjid Nabawiy dan bersembahyang di dalamnya untuk memperoleh berkah dan fadhīlah berlipat ganda. Namun sebaliknya, tidaklah masuk akal kalau ada orang yang berziarah ke masjid Nabawiy tanpa berziarah ke makam Rasulullah saw. dan makam dua orang sahabat beliau, yaitu Abū Bakar Ash-Shiddīq r.a. dan 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a. yang memang ada di dalam masjid itu.

Itulah yang dimaksud oleh Ibnu Taimiyyah dengan kalimat:..." berziarah ke masjid Rasulullah saw. yang oleh sementara orang disebut dengan ziarah ke makam beliau ...."

Demikian juga yang dimaksud dengan kalimatnya, ..." Bepergian jauh untuk berziarah ke makam Rasulullah saw. adalah sama artinya dengan bepergian jauh untuk berziarah ke masjid beliau ...."

Dan begitu juga yang dimaksud olehnya dengan kalimat, "... Bepergian jauh untuk berziarah ke masjid Rasulullah saw. yang lazim disebut dengan bepergian jauh untuk berziarah ke makam beliau, adalah soal yang telah disepakati bulat oleh segenap kaum Muslimin ...."

Apa yang telah dikatakan Ibnu Taimiyyah mengenai persoalan itu sungguh amat berharga, karena itu merupakan suatu pemecahan masalah yang membuat kaum Muslimin saling berbeda pendapat. Bahkan karena perbedaan pendapat itu ada sementara orang yang mengkafir-kafirkan pihak lain dan menuduhnya telah keluar meninggalkan agama Islam. Seumpama orang-orang yang mengaku sebagai pengikut kaum *salaf* mau mengikuti cara berpikir Ibnu Taimiyyah, tidak berprasangka buruk dan mau mengerti alasan orang lain yang tidak sependapat dengan mereka, tentu tidak akan banyak jumlah kaum Muslimin yang terperosok ke dalam kesesatan.

Memang demikian itulah kebenaran yang kita yakini sepenuhnya, kita ucapkan atau tidak. Jika ada seorang di antara kita bepergian jauh untuk berziarah ke makam Nabi Muhammad saw. pada hakikatnya ia juga berziarah ke masjid beliau saw. Demikian pula halnya jika ada orang yang bepergian untuk berziarah ke masjid Rasulullah saw. pada hakikatnya ia juga berziarah ke makam beliau saw. Sebab, antara masjid beliau saw. dan makamnya merupakan satu kesatuan yang tak mungkin dapat dipisah-pisahkan. Baik ziarah ke masjid beliau maupun ziarah ke makam beliau pada hakikatnya adalah ziarah kepada beliau Juga.

Untuk menghilangkan pengertian keliru maka sebaiknya setiap orang yang berziarah ke masjid atau ke makam Rasulullah saw. supaya mengucapkan niatnya dengan jelas, misalnya: Saya datang dari jauh untuk berziarah kepada Rasulullah saw. Ini sesuai dengan sikap Imam Malik yang paling tidak suka mendengar orang berkata: Saya berziarah ke makam Rasulullah saw.

Ringkasnya ialah, bahwa hadis-hadis mengenai soal ziarah ke makam Rasulullah saw. banyak jumlahnya, satu sama lain saling memperkuat.

Imam Malik tentang Ziarah ke Makam Rasulullāh

Imam Mālik r.a. adalah orang yang paling keras sikapnya dalam menghormati petilasan Rasulullah saw. Dialah orang yang paling tidak mau berkendaraan, berjalan kaki memakai terompah dan membuang kotoran apa saja di jalan atau di tempat-tempat yang pernah dilalui Rasulullah saw. semasa hidupnya. Ketika Khalifah Al-Mahdi berkunjung ke Madinah, Imam Maliklah yang berani menegurnya mengenai soal itu dengan mengatakan terus terang, "Ya Amīrul-Mukminīn, sekarang Anda berada di Madinah. Ke mana Anda berjalan, orang-orang yang Anda lewati di kanan-kiri jalan semuanya adalah keturunan kaum Muhājirīn dan Anshar. Karena itu maka hendaknya Anda mengucapkan salam kepada mereka. Di muka bumi ini tidak ada suatu kaum yang lebih baik daripada penduduk Madinah dan tidak ada kota yang lebih baik daripada Madinah." Khalifah Al-Mahdi bertanya, "Hai Abū 'Abdullāh (nama panggilan Imam Malik), bagaimana Anda dapat berkata seperti itu?" Imam Malik menjawab, "Dalam zaman kita dewasa ini tidak ada lagi kuburan Nabi di muka bumi selain makam Nabi Muhammad saw., dan makam Rasulullah saw. itu berada di tengah-tengah mereka. Karena itulah kehormatan yang ada pada mereka perlu diakui." (Al-Qadhi 'Iyadh, *Al-Madarik*.)

Imam Mālik r.a. karena sangat keras dalam menghormati kota Rasulullah saw. (Madinah) itu sampai ia tidak suka mendengar orang berkata "saya berziarah ke makam Nabi." Yang diinginkan olehnya ialah supaya orang berkata "saya berziarah kepada Rasulullah saw.," tidak usah menyebut kata "makam" atau "kuburan." Sebab, ia berpendapat bahwa

berdasarkan sabda Rasulullah saw., "Bersembahyanglah di rumah kalian, dan janganlah rumah kalian dijadikan kuburan." Kata "kuburan" itu tidak disenangi orang.

Imam Al-Hāfizh Ibnu Hajar mengatakan yang tidak disukai oleh Imam Malik itu soal penggunaan istilah, bukan soal ziarahnya itu sendiri. Sebab soal ziarah ke makam Rasulullah saw. merupakan amal kebajikan yang dipandang sah oleh semua kaum Muslimin. (*Fathul-Bari Syarh Shāhihil-Bukhāriy*, III/66).

Imam Al-Hāfizh Ibnu 'Abdul-Birr mengatakan, Imam Malik tidak menyukai penggunaan istilah "makam" atau "kuburan" karena kata-kata itu lazim berlaku bagi semua macam kuburan. Untuk tidak menyamakan makam Rasulullah saw. dengan makam orang lain, Imam Malik menghendaki supaya kata "makam" atau "kuburan" jangan dipergunakan untuk menyebut tempat bersemayamnya jasad Rasulullah saw.

Kami berpendapat bahwa yang dimaksud oleh Imam Malik memang bukan tidak menyukai ziarah ke makam Rasulullah saw. Sebab ia tidak mengatakan "saya tidak suka orang berziarah ke kuburan Nabi," tetapi "saya tidak suka orang mengatakan: saya berziarah ke kuburan Nabi." Kata "kuburan" memang tidak sedap didengar telinga. Lebih-lebih lagi karena Rasulullah saw. pernah bersabda:

اَللّٰهُمَّ لَا تَجْعَلْ قَبْرِيْ وَثَنًا يُعْبَدُ بَعْدِيْ، اِشْتَدَّ غَضَبُ اللهِ عَلَى قَوْمٍ اِتَّخَذُوْا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ

"Ya Allah, janganlah Kaujadikan kuburanku sebagai berhala disembah orang sepeninggalku. Allah sangat murka terhadap suatu kaum yang menjadikan kuburan Nabi mereka sebagai tempat peribadatan."

Jadi, yang dikatakan oleh Imam Malik itu dapat dipandang sebagai pencegahan agar jangan sampai terjadi kebiasaan yang dapat mendatangkan murka Allah SWT sebagaimana yang dicanangkan oleh hadis tersebut.

Mazhab Hanbali Tidak Melarang Ziarah ke Makam Rasulullāh Saw.

Tidak diragukan lagi bahwa ziarah ke makam Rasulullah saw. dibenar-

kan oleh syariat. Hal itu dikemukakan oleh para ulama, termasuk para ulama zaman *salaf*. Soal maksud dan tujuan ziarah yang diuraikan secara khusus oleh mazhab Hanbali semata-mata bersifat sanggahan terhadap pendapat sementara orang yang mengira mazhab tersebut melarang kaum Muslimin berziarah ke makam Rasulullah saw. Sebagaimana kita ketahui, semua kitab *fiqh* dari berbagai mazhab Islam penuh dengan uraian dan keterangan mengenai persoalan itu. Cobalah telaah kitab-kitab *fiqh* mazhab Hanbali, mazhab Māliki, mazhab Syāfi'i, mazhab Hanafi, mazhab Zaidy (mazhab Syī'ah Zaidiyyah), mazhab Abadhiy (Khawarij sekte Abadiyyah), mazhab Ja'fariy (Syī'ah Ja'fariyyah atau Imammiyyah) dan lain-lain. Masing-masing membicarakan persoalan ziarah ke makam Rasulullah saw. dalam bab khusus, di samping bab lainnya yang berkaitan dengan soal manasik haji.

Imam Nawawi dan Ziarah ke Makam Rasulullāh Saw.

Imam Syarifuddin An-Nawawiy, penulis kitab *Syarh Shāhih Muslim*, dalam kitabnya tentang soal manasik haji yang terkenal dengan judul "Al-Idhah," menulis bab khusus mengenai soal ziarah ke makam Rasulullah saw. Ia mengatakan, "Setelah kaum Muslimin menunaikan ibadah haji dan umrah seyogianya mereka pergi ke Madinah untuk berziarah ke makam Rasulullah saw. Berziarah ke makam beliau saw. termasuk cara mendekatkan diri kepada Allah yang terbaik dan merupakan usaha memperoleh keberkahan yang makbul."

Imam Ibnu Hajar Al-Haitsamiy tentang Ziarah ke Makam Rasulullāh Saw.

Imam Al-Hāfizh Ibnu Hajar Al-Haitsamiy dalam uraiannya mengenai kitab *Al-Idhah* yang ditulis oleh Imam Nawawi, mengetengahkan hadis bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda:

"Barangsiapa berziarah ke makamku, kepadanya aku wajib memberi syafaatku."

Hadis tersebut berasal dari Ibnu 'Umar r.a. dan diketengahkan oleh Al-Bazar, Ad-Darquthniy dan lain-lain.

Imam Al-Haitsamiy juga mengingatkan kaum Muslimin kepada sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrānīy, Ad-Darquthniy dan dipandang sebagai hadis sahih oleh Ibnus-Sabkiy; yaitu bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda:

مَنْ جَاءَنِي زَائِرًا لَا تَحْمِلُهُ حَاجَةٌ إِلَّا زِيَارَتِي كَانَ حَقًّا عَلَيَّ
أَنْ أَكُونَ لَهُ شَفِيعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Barangsiapa datang berziarah kepadaku tanpa mempunyai niat selain hendak berziarah kepadaku, aku berkewajiban menjadi penolong (syafi') *baginya pada hari kiamat."*

Imam Al-Haitsamiy mengatakan bahwa yang dimaksud "tidak mempunyai niat selain hendak berziarah kepadaku" ialah orang yang bersangkutan harus menghindari maksud lain yang tidak ada kaitannya sama sekali dengan soal ziarah. Adapun soal niat hendak ber-*i'tikaf* di masjid Nabawiy, bersembahyang sebanyak mungkin di dalamnya dan niat hendak berziarah ke makam para sahabat beliau saw. adalah sunnah, tidak menghilangkan syafaat yang akan diperoleh dari Rasulullah saw. Hadis tersebut mencakup makna, baik ketika Rasulullah saw. masih hidup maupun setelah wafat; tidak membeda-bedakan apakah yang berziarah itu pria ataupun wanita; dan tidak pula membedakan apakah yang berziarah itu datang dari tempat yang jauh atau tempat yang dekat.

Tata Krama Ziarah ke Makam Rasulullāh Saw.

Para ulama menerangkan bahwa orang yang datang berziarah ke makam Rasulullah saw. disunnahkan berdoa kepada Allah SWT mohon supaya dilimpahi karunia dan rahmat serta kebajikan yang sebesar-besarnya. Orang yang bersangkutan tidak diharuskan menghadap kiblat. Ini bukan perbuatan syirik atau sesat, karena para ulama sepakat menetapkan aturan seperti itu, bahkan di antaranya ada pula yang mensunnahkan berdiri menghadap makam Rasulullah saw.

Pengaturan demikian itu mempunyai akar sejarah, yaitu ketika Khalifah Abū Ja'far Al-Manshur datang ke Madinah. Di dalam masjid Nabawiy terjadilah dialog antara Imam Malik bin Anas dengan khalifah yang datang dari Iraq itu. Imam Malik berkata, "Ya Amirul Mukminin, dalam masjid ini janganlah Anda berbicara dengan suara keras, karena Allah SWT memberi pendidikan tata krama kepada umat Islam dengan firman-Nya, "*...Janganlah kalian mengeraskan suara melebihi suara Nabi....*" (QS Al-Hujurāt: 2); Allah memuji orang-orang "*... yang melembutkan suaranya di hadapan Rasulullāh ...*" (QS Al-Hujurāt: 3); dan Allah mencela orang-orang "*... memanggil-manggil engkau dari luar...*" (QS Al-Hujurāt: 4). Ketentuan itu berlaku baik di kala beliau masih hidup maupun setelah beliau wafat." Mendengar peringatan Imam Malik itu Khalifah Al-Manshur tampak mulai tenang, kemudian berkata, "Hai Abū 'Abdullāh (nama panggilan Imam Malik), bagaimanakah baiknya: apakah aku berdoa menghadap kiblat, ataukah menghadap Rasulullah saw.?" Imam Malik menjawab, "Kenapa Anda harus memalingkan muka dari beliau, bukankah beliau itu wasilah Anda dan wasilah ayah Anda, Adam a.s., pada hari kiamat kelak? Hadapkanlah muka Anda kepada beliau dan mintalah syafaatnya, semoga Allah SWT berkenan mengabulkan syafaatnya." Setelah itu Imam Malik membacakan ayat Alquran:

Sekiranya mereka itu setelah berbuat lalim terhadap diri mereka sendiri kemudian segera datang kepadamu dan meminta ampunan kepada Allah, dan Rasul memintakan ampunan bagi mereka, tentulah mereka mendapati bahwa Allah selalu menerima tobat dan Allah Maha Penyayang. (QS An-Nisā': 64).

Kisah peristiwa tersebut dikemukakan oleh Imam Al-Qadhi 'Iyadh dalam kitabnya yang berjudul *Asy-Syifa Fit-Ta'rif Bi Huququil-Mushthafa*, Bab Ziarah.

Imam Ibnu Taimiyyah mengatakan, menurut riwayat yang disampaikan oleh Ibnu Wahb, Imam Malik berkata: Di saat orang sedang

berziarah ke makam Rasulullah saw. hendaknya ia berdiri dan menghadapkan mukanya ke makam beliau, bukan menghadap kiblat; kemudian mendekat dan berdoa, tidak usah mengusap-usap makam beliau dengan tangan. Demikian Ibnu Taimiyyah dalam *Iqtidhā'ush-Shirāthil-Mustaqim*, halaman 369.

Imam Ibnus-Sabkiy mengatakan bahwa rekan-rekannya, para ulama, mensunnahkan orang datang berziarah ke makam Rasulullah saw., menghadapkan muka kepadanya membelakangi kiblat, kemudian mengucapkan salam kepada beliau dan kepada dua orang sahabat beliau, Abū Bakar dan 'Umar—*radhiyallāhu 'anhuma*. Setelah itu kembali ke tempat semula, dan berdiri sambil berdoa. (*Syarhusy-Syifa*, III/398 Al-Khafajiy).

Tabarruk pada Makam atau Menciumnya

Perlu kiranya diketahui bahwa bagi orang yang datang berziarah ke makam Rasulullah saw. hendaknya jangan menciumnya atau mengusapnya dengan tangan. Dan jangan pula menempel-nempelkan perut atau punggung pada tembok makam beliau atau pada dinding tertutup kain yang membatasi makam beliau. Semuanya itu perbuatan makruh yang tidak patut dilakukan orang di hadapan Rasulullah saw. sekalipun dengan niat ber-*tabarruk*. Perlu juga diingatkan bahwa niat ber-*tabarruk* tidak menghilangkan sifat makruh yang ada pada suatu amal perbuatan. Mungkin perbuatan yang tidak patut itu dilakukan orang karena tidak mengerti, sebagaimana yang kadang-kadang dilakukan oleh kaum awam.

Mengenai persoalan itu Imam Ibnu Hajar mengatakan di dalam *Al-Manhu Wal-Jauhar*: Mengusap-usap kuburan dan menciuminya adalah kebiasaan orang-orang Yahudi dan Nasrani.

Imam Al-Fadhl Ibn 'Iyadh mengatakan dalam *Al-Majmu'* VIII/ 275 bahwa mengusap-usapkan tangan pada makam Rasulullah saw. atau perbuatan lain semacam itu dengan kepercayaan akan memperoleh berkah lebih besar merupakan suatu kebodohan dan kelalaian. Sebab keberkahan itu hanya ada pada perbuatan yang dibenarkan oleh syara'. Bagaimana mungkin keberkahan dapat diperoleh dengan bertindak menyalahi kebenaran? Demikianlah Imam Al-Fadhl Ibnu 'Iyadh.

Mengenai persoalan itu Imam Ahmad bin Hanbal mengemukakan beberapa riwayat. Ada yang memperbolehkan, ada yang mengisyaratkan supaya dicegah jangan sampai terjadi, ada yang memperbolehkan orang mengusap mimbar Rasulullah, tetapi tidak memperbolehkan orang mengusap makam beliau saw. Puteranya yang bernama 'Abdullāh menceritakan sebagai berikut: Pada suatu hari aku bertanya kepada ayah mengenai adanya orang yang ber-*tabarruk* dengan mengusap-usap serta mencium makam Rasulullah saw. dan mimbar beliau, dengan harapan akan mendapat ganjaran dari Allah SWT. Atas pertanyaan itu ayah menjawab: Tak ada salahnya.

Puteranya yang lain lagi, yaitu Abū Bakar Al-Atsram, menceritakan sebagai berikut: Aku pernah bertanya kepada ayahku tentang orang yang mengusap-usap makam Rasulullah saw. Ayahku menjawab: Aku tidak mengetahui soal itu. Ketika aku menanyakan soal mengusap-usap mimbar Rasulullah saw., ayahku menjawab: Mengusap-usap mimbar memang boleh. Imam Ahmad bin Hanbal kemudian menerangkan kepada puteranya, bahwa memang terdapat sebuah hadis mengenai itu, yaitu yang diriwayatkan oleh Ibnu Faddaik, dari Abū Dzi'ib dan berasal dari Ibnu 'Umar. Hadis semakna dengan itu diriwayatkan juga oleh Sa'īd bin Musayyab. Sementara riwayat mengatakan, ketika Yahya bin Sa'īd hendak pergi ke Irak untuk turut serta dalam suatu peperangan, ia mengusap-usap mimbar Rasulullah saw. di dalam masjid Nabawiy. Ketika itu Imam Ahmad bin Hanbal melihat, tetapi ternyata ia menganggap baik hal itu.

Ketika puteranya bertanya lagi mengenai para ulama di Madinah yang tidak mengusap-usap makam Rasulullah saw., tetapi hanya berdiri agak jauh dan mengucapkan salam; Imam Ahmad bin Hanbal menjawab, "Ya, memang demikian itulah yang dahulu dilakukan oleh 'Abdullāh bin 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a., demi Allah."

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah mengatakan sebagai berikut: Ahmad bin Hanbal dan lain-lainnya memperbolehkan orang mengusap-usap mimbar Nabi, tetapi mereka tidak memperbolehkan orang mengusap-usap makam Rasulullah saw. Mengenai soal yang kedua itu beberapa teman kami menceritakan, pada suatu hari Imam Ahmad bin Hanbal turut mengantarkan jenazah, setelah jenazah itu dikubur. Imam

Ahmad meletakkan tangan di kuburan itu sambil berdoa untuk keselamatan orang yang wafat itu. Sebagai tanggapan atas kesemuanya itu Ibnu Taimiyyah berkata: Jelas sekali bedanya antara dua keadaan itu. (Yakni: amat besar bedanya antara mengusap-usap makam Rasulullah saw. dan meletakkan tangan pada kuburan orang lain sambil berdoa. (*Iqtidha'ush-Shirāthil-Mustaqim*, halaman 367).

Kepada Nabi Muhammad Saw. Akan Dihadapkan Amal Perbuatan Umatnya

Benarkah, bahwa kepada Rasulullah saw. dihadapkan semua amal perbuatan umatnya? Mengenai masalah itu terdapat dua pemikiran berbeda. Ada yang membenarkan dan ada pula yang tidak.

Sekadar penjelasan untuk dapat dipahami duduk persoalannya, kami kemukakan lebih dulu firman Allah SWT:

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ
وَسَتُرَدُّونَ إِلَى عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ
تَعْمَلُونَ . (التوبة : ١٠٦)

Dan katakanlah (hai Muhammad): *Hendaklah kalian berbuat, Allah dan Rasul-Nya serta kaum Mukminin akan melihat perbuatan kalian. Kemudian kalian akan dikembalikan kepada-Nya* (Allah) *Maha Mengetahui segala yang gaib dan yang nyata, lalu oleh-Nya kalian akan diberitahukan apa yang telah kalian perbuat.* (QS At-Taubah: 106).

Berkaitan dengan makna ayat tersebut, ada beberapa hadis Nabi yang menerangkan bahwa semua perbuatan kaum Mukminin akan dihadapkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad saw. Ibnu Mas'ūd r.a. menuturkan, bahwasanya Rasulullah saw. telah menyatakan:

حَيَاتِي خَيْرٌ لَكُمْ تُحَدِّثُونَ وَيُحَدَّثُ لَكُمْ، وَوَفَاتِي خَيْرٌ لَكُمْ تُعْرَضُ عَلَيَّ أَعْمَالُكُمْ، فَمَا رَأَيْتُ مِنْ خَيْرٍ حَمِدْتُ اللهَ، وَمَا رَأَيْتُ مِنْ شَرٍّ اسْتَغْفَرْتُ اللهَ لَكُمْ

"Hidupku adalah suatu kebaikan bagi kalian. Kalian akan memberitakan hadis-hadis dan akan diberitakan (sebagai periwayat-periwayat hadis). Wafatku pun suatu kebaikan bagi kalian. Amal perbuatan kalian akan dihadapkan kepadaku. Tiap aku melihat yang baik, kupanjatkan puji syukur kepada Allah; dan tiap aku melihat yang buruk akan kumohonkan ampunannya bagi kalian."

Jelaslah bahwa semua amal perbuatan kaum beriman akan dihadapkan kepada Rasulullah saw. Hikmah yang dimaksud dalam hal itu adalah sebagaimana yang telah dijelaskan sendiri oleh Rasulullah saw., yaitu tiap beliau melihat amal perbuatan yang baik beliau bergembira dan turut merasa bangga di alam sana. Bila beliau melihat amal perbuatan yang buruk dan rendah maka beliau akan memohonkan ampunan bagi mereka. Hadis tersebut sama sekali tidak berlawanan dengan *Haditsul-Haudh*, di mana Rasulullah saw. menyatakan:

وَلَيُرْفَعَنَّ إِلَيَّ رِجَالٌ مِنْكُمْ حَتَّى إِذَا أَهْوَيْتُ إِلَيْهِمْ لِأُنَاوِلَهُمْ اخْتَلَجُوا دُونِي فَأَقُولُ: أَيْ رَبِّ، أَصْحَابِي. فَيُقَالُ: إِنَّكَ لَا تَدْرِي مَا أَحْدَثُوا بَعْدَكَ. فَأَقُولُ: سُحْقًا سُحْقًا لِمَنْ بَدَّلَ بَعْدِي

"Beberapa orang dari kalian akan diangkat dan dihadapkan kepadaku. Pada saat aku turun untuk menjangkau mereka, tiba-tiba mereka gemetar. Aku mohon kepada Allah, 'Ya Rabb, mereka itu sahabat-sahabatku ...!' Terdengar suara jawaban, 'Engkau tidak mengetahui apa yang mereka lakukan sepeninggalmu!' (Pada akhirnya) kukatakan: Enyahkanlah, enyahkanlah orang yang berganti agama sepeninggalku!"

Hadis tersebut dikemukakan oleh Bukhāri dan Muslim di dalam *Shāhih*-nya masing-masing. Orang yang harus dienyahkan menurut hadis itu ialah mereka yang murtad (meninggalkan Islam dan berganti agama lain) sepeninggal Rasulullah saw., yakni mereka yang kembali menjadi orang-orang kafir sepeninggal Rasulullah saw. Amal perbuatan mereka itu tidak akan dihadapkan kepada Rasulullah saw., sebab hikmah yang menjadi tujuan ialah kegembiraan beliau dan agar beliau merasa bangga menyaksikan amal kebajikan umatnya, dan agar beliau memohonkan ampunan atas amal perbuatan buruk yang telah mereka lakukan. Hadis Siti 'Āisyah r.a. dalam *Shāhih Bukhāri* memperjelas hal itu:

إِذَا أَعْجَبَكَ حَسَنُ عَمَلِ امْرِئٍ مُسْلِمٍ فَقُلْ: وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ

"Apabila engkau kagum menyaksikan amal kebajikan seorang Muslim, maka ucapkanlah, 'Lakukanlah perbuatan (yang baik) Allah dan Rasul-Nya serta kaum Mukminin akan melihat perbuatan kalian ...!'"

Di antara amal-amal kebajikan yang akan dihadapkan kepada Rasulullah saw. dan menggembirakan beliau ialah ucapan shalawat dari umatnya kepada beliau.

Ibnu Majah meriwayatkan sebuah hadis berasal dari Abū Darda r.a. yang menuturkan kesaksiannya bahwa Rasulullah saw. telah menyerukan:

أَكْثِرُوا عَلَيَّ مِنَ الصَّلَاةِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ. فَإِنَّهُ مَشْهُودٌ تَشْهَدُهُ الْمَلَائِكَةُ، وَإِنَّ أَحَدًا لَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ إِلَّا عُرِضَتْ عَلَيَّ صَلَاتُهُ حَتَّى يَفْرُغَ مِنْهَا

"Banyak-banyaklah bershalawat kepadaku tiap hari Jumat. Para malaikat akan menjadi saksi dalam hal itu. Seseorang (dianggap) tidak pernah bershalawat sebelum shalawat (yang sudah diucapkannya) dihadapkan kepadaku hingga selesai."

Abū Darda bertanya, "Apakah demikian juga setelah Anda wafat?" Rasulullah saw. menjawab, "Allah mengharamkan tanah makan jasad para Nabi."

Al-Hāfizh Al-Mundziriy mengatakan bahwa hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abū Dāwūd, Ibnu Majah dan Ibnu Hibban dan dinilai sebagai hadis sahih oleh Al-Hākim.

Al-Hasan bin 'Ali r.a. menuturkan, bahwasanya Rasulullah saw. mewasiatkan:

حَيْثُمَا كُنْتُمْ فَصَلُّوْا عَلَيَّ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ تَبْلُغُنِيْ

"Di mana pun kalian berada ucapkanlah shalawat untukku, Shalawat kalian selalu sampai kepadaku."

Anas r.a. menuturkan, bahwa Rasulullah saw. menjelaskan:

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ بَلَغَتْنِيْ صَلَاتُهُ، وَصَلَّيْتُ عَلَيْهِ وَكُتِبَ لَهُ سِوَى ذٰلِكَ عَشْرُ حَسَنَاتٍ

"Barangsiapa mengucapkan shalawat untukku dan shalawatnya telah sampai kepadaku, ia kudoakan, dan selain itu telah ditetapkan baginya sepuluh kebajikan." (Diriwayatkan oleh Thabrānī di dalam Al-Ausath).

Semua hadis yang kami kemukakan di atas tidak diragukan kebenarannya (kesahihannya), terutama hadis yang kami kemukakan terdahulu dalam bab ini. Banyak sahabat-Nabi terkemuka secara mutawatir (berangkai) meriwayatkan hadis tersebut, antara lain 'Abdullāh bin Mas'ūd, Anas bin Malik, Abū Hurairah, 'Ammar bin Yasir, Abū Umamah, Imam 'Ali bin Abī Thālib, Al-Hasan bin 'Ali, Ibnu 'Abbās, Abū Bakar Ash-Shiddīq, Aus bin Aus Ats-Tsaqafiy, Abū Darda, Abū Mas'ūd Al-Badriy Al-Anshariy, 'Umar Ibnul-Khaththāb beserta puteranya, 'Abdullāh bin 'Umar—*radhiyallāhu 'anhum ajma'in*—dan lain-lain.

AMAL KAUM MUKMININ DIPERLIHATKAN KEPADA KELUARGA DAN KAUM KERABAT DI ALAM BARZAKH

Dalam tafsirnya mengenai ayat 106 Surah At-Taubah:

وَقُلِ اعْمَلُوْا فَسَيَرَى اللهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُوْلُهُ وَالْمُؤْمِنُوْنَ

Dan katakanlah (hai Muhammad): *Hendaklah kalian berbuat. Allah dan Rasul-Nya serta kaum Mukminin akan melihat perbuatan kalian*;

Ibnu Katsir menerangkan bahwa amal perbuatan orang-orang yang masih hidup diperlihatkan kepada sanak-keluarga dan kaum kerabat yang telah meninggal dunia di alam barzakh. Kemudian ia mengetengahkan hadis yang diriwayatkan oleh Abū Dāwūd Ath-Thayalisiy, berasal dari Jābir r.a. yang menuturkan, bahwasanya Rasulullah saw. telah menegaskan:

إِنَّ أَعْمَالَكُمْ تُعْرَضُ عَلَى أَقَارِبِكُمْ وَعَشَائِرِكُمْ، فَإِنْ كَانَ خَيْرًا اسْتَبْشَرُوْا بِهِ، وَإِنْ كَانَ غَيْرَ ذٰلِكَ قَالُوْا: اَللّٰهُمَّ أَلْهِمْهُمْ أَنْ يَعْمَلُوْا بِطَاعَتِكَ

"Amal perbuatan kalian akan diperlihatkan kepada sanak-keluarga dan kaum kerabat. Jika amal kalian itu baik mereka menyambutnya dengan gembira. Jika sebaliknya, mereka berdoa: Ya Allah, berilah mereka ilham agar berbuat baik dan taat kepada-Mu."

Selanjutnya Ibnu Katsir mengetengahkan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad berasal dari Anas r.a. yang menuturkan, bahwa Rasulullah saw. pernah menyatakan:

إِنَّ أَعْمَالَكُمْ تُعْرَضُ عَلَى أَقَارِبِكُمْ وَعَشَائِرِكُمْ مِنَ الْأَمْوَاتِ. فَإِنْ كَانَ خَيْرًا اسْتَبْشَرُوْا بِهِ، وَإِنْ كَانَ غَيْرَ ذٰلِكَ قَالُوْا: اَللّٰهُمَّ لَا تُمِتْهُمْ حَتَّى تَهْدِيَهُمْ كَمَا هَدَيْتَنَا

"Amal perbuatan kalian akan diperlihatkan kepada sanak-keluarga dan kaum kerabat yang telah meninggal dunia. Jika baik, mereka akan menyambutnya dengan gembira. Jika tidak demikian, mereka berdoa, 'Ya Allah, janganlah mereka Engkau wafatkan sebelum kepada mereka Engkau berikan hidayat seperti yang telah Engkau berikan kepada kami.'"

Imam Ibnul-Mubarak meriwayatkan hadis berasal dari Abū Darda yang menuturkan bahwa Rasulullah saw. pernah berkata kepada para sahabat:

إِنَّ أَعْمَالَكُمْ تُعْرَضُ عَلَى أَمْوَاتِكُمْ فَيُسَرُّوْنَ وَيُسَاءُوْنَ ثُمَّ
يَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ أَعُوْذُ بِكَ أَنْ أَعْمَلَ عَمَلًا أُخْزَى بِهِ عِنْدَ خَالِيْ
عَبْدِ اللهِ بْنِ رَوَاحَةَ

"Amal perbuatan kalian akan diperlihatkan kepada (saudara-saudara kalian) yang telah meninggal dunia. Mereka bergembira namun kemudian sedih lalu berdoa, 'Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari perbuatan yang menistakan diriku di depan pamanku (khal-*ku), 'Abdullāh bin Rawwahah.'"*

Dalam sebuah hadis Rasulullah saw. memberi tahu para sahabat:

تُعْرَضُ الْأَعْمَالُ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ وَالْخَمِيْسِ عَلَى اللهِ تَعَالَى وَتُعْرَضُ
عَلَى الْأَنْبِيَاءِ وَالْآبَاءِ وَالْأُمَّهَاتِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، فَيَفْرَحُوْنَ
بِحَسَنَاتِهِمْ وَتَزْدَادُ وُجُوْهُهُمْ بَيَاضًا وَإِشْرَاقًا. فَاتَّقُوا اللهَ
وَلَا تُؤْذُوْا مَوْتَاكُمْ

"Tiap hari Senin dan Kamis semua amal perbuatan akan dihadapkan (perlihatkan) kepada Allah SWT, dan tiap hari Jumat akan diperlihatkan kepada para Nabi dan para ayah-ibu (yang telah wafat). Mereka ini bergembira menyaksikan amalan-amalan yang baik dan wajah mereka bertambah putih (jernih) dan cerah. Karena itu hendaklah kalian bertakwa kepada Allah dan jangan mengganggu orang-orang yang telah wafat."

(Dikemukakan oleh Al-Hākim At-Tirmudziy dari ayah 'Abdul-'Azīz Ramiz Al-Hasanah).

Abū 'Abdullāh Al-Qurthubiy meriwayatkan sebuah hadis dengan isnad Sa'īd bin Al-Musayyab r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah saw. pernah berkata kepada para sahabat, yang menerangkan: Tiap hari, pagi dan petang, kepada Rasulullah saw. diperlihatkan amal umatnya. Beliau mengenal nama-nama mereka dan amal perbuatan mereka. Dengan demikian maka beliau akan menjadi saksi bagi mereka.

Abū 'Abdullāh mengatakan tidak ada pertentangan antara riwayat tersebut dengan riwayat sebelumnya. Kepada para Nabi amal perbuatan diperlihatkan tiap hari Jumat, sedangkan kepada Nabi kita Muhammad saw. diperlihatkan tiap hari. Itu hanya menunjukkan bahwa beliau saw. lebih afdal, karena beliau adalah penghulu semua Nabi.

Al-Hāfizh bin Zainuddin bin Rajab Al-Hanbaliy—wafat pada tahun 1795 H—mengatakan di dalam kitabnya yang terkenal, berjudul *Latha'iful-Ma'arif Fī Mā Li Mawasimil-'Am Minal-Wadza'if*, halaman 91, "Amal perbuatan suatu umat akan diperlihatkan kepada Nabi-Nya masing-masing di alam barzakh sehingga tiap orang malu akan diketahui perbuatannya yang dilarang."

Cukuplah kiranya dalil-dalil riwayat dan hadis yang menerangkan bahwa amal perbuatan setiap Muslim akan diperlihatkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad saw. Di samping itu akan diperlihatkan juga kepada sanak-saudara dan kaum kerabat yang telah meninggal dunia, khususnya ayah dan ibu. Atas dasar kesemuanya itu kita lebih yakin lagi akan betapa besar arti doa yang dipanjatkan oleh orang yang masih hidup kepada Allah SWT bagi orang yang telah wafat, terutama doa anak yang saleh bagi kedua orangtuanya, sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullah saw. dalam sebuah hadis sahih:

"Apabila anak Adam (seseorang hamba Allah) meninggal dunia maka terputuslah sudah semua amal perbuatannya, kecuali dalam tiga hal (yang

mendatangkan pahala terus-menerus): Shadaqah jariyah, ilmu yang berguna, dan anak saleh yang berdoa baginya."

Betapa bahagia seorang ayah atau seorang ibu yang telah wafat beroleh pahala dan rahmat terus-menerus berkat anaknya yang saleh mendoakan kebajikan baginya di alam barzakh. Yang pasti ia tidak hanya sekadar bergembira, tetapi lebih dari itu. Ketika masih hidup di dunia ia menumpahkan isi hati, perasaan dan pikiran untuk membesarkan anaknya agar menjadi hamba Allah yang saleh; kemudian setelah wafat ia memetik buah dari jerih payahnya yang dicurahkan dengan ikhlas. Tidak diragukan lagi ia tentu akan selalu membalas doa anaknya dengan doa kebajikan yang sama, bahkan lebih. Berkenaan dengan itu terasa benar oleh kita betapa besar makna ajaran Rasulullah saw. yang menyuruh umatnya senantiasa berdoa:

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيْرًا

"Ya Allah, limpahkanlah ampunan-Mu kepadaku dan kepada kedua orangtuaku dan sayangilah mereka berdua sebagaimana mereka dahulu menyayangiku di waktu kecil (kanak-kanak)."

Hadis Tentang Keselamatan Orang yang Melihat Rasulullāh Saw.

Ada sementara pihak yang mengingkari kebenaran hadis Nabi saw., yang menerangkan bahwa Muslim yang pernah melihat beliau beroleh keselamatan dan kebahagiaan. Tepatnya hadis tersebut seperti berikut ini.

لَا تَمَسُّ النَّارُ مُسْلِمًا رَآنِي أَوْ رَأَى مَنْ رَآنِي

"Api neraka tidak akan menyentuh seorang Muslim yang pernah melihatku atau melihat orang yang pernah melihatku." (Hadis berasal dari Jābir bin

'Abdullāh r.a. diketengahkan oleh Imam Tirmudziy di dalam Sunan*-nya, Hadis Nomor 3957).*

Pihak yang mengingkari kebenaran hadis tersebut mengatakan: Bagaimana mungkin hadis seperti itu dapat diakui kebenarannya. Pada zaman hidupnya Nabi saw. banyak orang yang melihat beliau, tetapi mereka tetap kafir, tetap musyrik, dan tetap kesusahan. Lihatlah Abū Lahab, Abū Jahl, Al-Walīd, Ubay bin Khalaf dan lain-lain!

Alasan seperti itu sungguh sangat naif, karena mereka tidak dapat memahami apa yang dimaksud dengan kata "melihat." Orang-orang kafir dan musyrik seperti Abū Lahab dan gerombolannya melihat Muhammad saw. hanya sebagai anak yatim yang hidup di bawah asuhan Abū Thālib. Tidak lebih dari itu. Mereka tidak melihat beliau sebagai seorang Nabi dan Rasul kekasih Allah yang diutus sebagai rahmat bagi alam semesta. Mahabenar Allah yang telah berfirman:

Engkau melihat mereka memandang kepadamu, tetapi mereka sesungguhnya tidak dapat melihat. (QS Al-A'rab: 197).

Bab VII
Muhammad Rasulullāh Saw. dan Pengetahuan Soal Gaib

Ada dua macam pengetahuan tentang soal-soal gaib. Yaitu pengetahuan atau ilmu (*knowledge*, bukan *science*) yang bersifat *dzati*, rinci dan meliputi segala pengetahuan mengenai hakikat segala sesuatu. Pengetahuan demikian itu adalah pengetahuan Ilahi, khusus dan mutlak hanya ada pada Allah *Jalla Jalaluhu*. Tidak ada apa pun yang menyertai-Nya. Jika orang memastikan ada pihak lain yang menyertai-Nya dalam hal itu, atau hendak memirip-miripkan pengetahuan lain dengan pengetahuan yang ada pada Allah, walau hanya sebesar atom pun—perbuatan seperti itu adalah kufur dan syirik. Jenis pengetahuan yang kedua ialah pengetahuan atau ilmu yang bersifat karunia dari Allah atau yang didapat oleh seorang hamba dari-Nya.

Di antara firman-firman Allah dalam Alquran yang menegaskan masalah itu ialah:

- *Dialah Allah Yang Maha Mengetahui segala yang gaib, dan tidak memperlihatkan yang gaib itu kepada siapa pun kecuali kepada Rasul yang diridhai-Nya.* (QS Al-Jin: 26-27).
- *Berilah ia kabar gembira akan lahirnya seorang anak lelaki yang berilmu.* (QS Az-Zāriyāt: 28).
- *Sesungguhnya ia* (Nabi Yūsuf a.s.) *memang mempunyai pengetahuan, karena Kamilah yang mengajarkan kepadanya.* (QS Yūsuf: 68).

- *Dan yang telah Kami ajarkan kepadanya* (Hidhr) *ialah ilmu* (pengetahuan) *dari sisi Kami*. (QS Al-Kahfi: 65).
- *Dan Allah mengajarkan kepadamu apa-apa yang belum engkau* (Muhammad saw.) *ketahui*. (QS An-Nisā': 113).

Tidak mungkin ada persamaan antara ilmu atau pengetahuan yang ada pada manusia dengan ilmu atau pengetahuan yang ada pada Allah. Pengetahuan Allah adalah wajib bagi Zat-Nya, sedangkan pengetahuan manusia adalah *mumkin (ja'iz)* baginya. Pengetahuan Allah adalah *azaliy, sarmadiy,* tiada awal dan akhir, dan hakiki. Sedangkan pengetahuan manusia adalah makhluk (diciptakan), bermula dan berakhir. Pengetahuan Allah tidak dapat diukur, sedangkan pengetahuan manusia dapat diukur, bahkan dapat dilenyapkan. Pengetahuan Allah adalah kekal dan abadi, sedangkan pengetahuan manusia adalah fana, tidak kekal. Pengetahuan Allah tidak terkena perubahan apa pun, sedangkan pengetahuan manusia dapat berubah-ubah. Oleh karena itulah tidak mungkin ada persamaan ataupun kemiripan antara ilmu atau pengetahuan Ilahi dan ilmu atau pengetahuan insani.

Dalil-Dalil Alquran tentang Pengetahuan Gaib pada Rasulullāh saw.

Tidak ayal lagi, bahwa dengan mengimani kebenaran isi Kitabullah Alquranul-Karīm merupakan jaminan satu-satunya bagi setiap Muslim untuk selamat dari berbagai penyelewengan dan kesesatan. Penyelewengan dimungkinkan oleh sikap dan pikiran yang mengimani sebagian Kitabullah dan mengingkari atau mengabaikan sebagian yang lain. Golongan Qadariyyah misalnya, mereka mengimani firman Allah:

Kami tidak berlaku lalim terhadap mereka, tetapi merekalah yang berlaku lalim terhadap diri mereka sendiri;

bersamaan dengan itu mereka mengingkari firman Allah: وَاللّٰهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ (*Dan Allahlah yang menciptakan kalian dan apa yang kalian ketahui*). Golongan Jabriyyah mengimani firman Allah: وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللّٰهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

(*Dan kalian tidak menghendaki* (sesuatu) *kecuali bila hal itu dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam*), tetapi bersamaan dengan itu mereka mengingkari kebenaran firman Allah:

ذٰلِكَ جَزَيْنٰهُمْ بِبَغْيِهِمْ وَاِنَّا لَصٰدِقُوْنَ

Demikianlah mereka itu Kami hukum disebabkan oleh kedurhakaan mereka, dan sungguhlah Kami Mahabenar.

Golongan Khawarij mengimani firman Allah:

وَاِنَّ الْفُجَّارَ لَفِيْ جَحِيْمٍ يَصْلَوْنَهَا يَوْمَ الدِّيْنِ

Kaum durhaka sungguh-sungguh akan berada di dalam neraka, mereka masuk ke dalamnya pada hari pembalasan;

tetapi bersamaan dengan itu mereka mengingkari:

اِنَّ اللّٰهَ لَا يَغْفِرُ اَنْ يُّشْرَكَ بِهٖ وَيَغْفِرُ مَا دُوْنَ ذٰلِكَ لِمَنْ يَّشَاۤءُ

Allah tidak berkenan mengampuni dosa perbuatan menyekutukan-Nya dengan sesuatu, dan berkenan mengampuni dosa selain syirik bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya.

Kaum Murji'ah mengimani firman Allah:

لَا تَقْنَطُوْا مِنْ رَّحْمَةِ اللّٰهِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ جَمِيْعًا ۗ اِنَّهٗ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

Janganlah kalian berputus asa mengharapkan rahmat Allah. Sungguhlah bahwa Allah berkenan mengampuni semua macam dosa (kecuali syirik). *Dialah Allah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*;

tetapi bersamaan dengan itu mereka mengingkari firman Allah: مَنْ يَّعْمَلْ سُوْۤءًا يُّجْزَ بِهٖ (*Barangsiapa berbuat buruk akan dibalas dengan keburukan*).

Masih banyak firman-firman Allah SWT yang diimani oleh golongan-golongan di atas, dan masih banyak pula yang mereka ingkari. Karena sikap pemikiran seperti itulah mereka terjerumus ke dalam penyele-

wengan dan penyimpangan yang sangat fatal akibatnya.

Memang benar dan mutlak harus diakui kebenarannya, bahwa Allah SWT telah berfirman: لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللّٰهُ (*Tidak ada di langit dan di bumi yang mengetahui rahasia gaib selain Allah*). Namun Allah SWT juga berfirman:

لَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِ أَحَدًا إِلَّا مَنِ ارْتَضَىٰ مِنْ رَسُولٍ

Dan Allah tidak memperlihatkan rahasia gaib-Nya kepada siapa pun kecuali kepada Rasul yang diridhai oleh-Nya.

Banyak ayat-ayat suci lainnya yang hampir semakna dengan ayat tersebut, antara lain:

وَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُطْلِعَكُمْ عَلَى الْغَيْبِ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ يَجْتَبِي مِنْ رُسُلِهِ مَنْ يَشَاءُ

Dan Allah tidak akan memperlihatkan hal-hal yang gaib kepada kalian, tetapi Allah memilih siapa yang dikehendaki di antara para Rasul-Nya.

وَمَا هُوَ عَلَى الْغَيْبِ بِضَنِينٍ

Dan ia (Muhammad saw.) *bukanlah orang yang kikir menerangkan soal-soal gaib.*

وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُنْ تَعْلَمُ وَكَانَ فَضْلُ اللّٰهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا

Dan Allah telah mengajarkan kepadamu (Muhammad saw.) *apa-apa yang belum engkau ketahui. Sungguh besar karunia Allah yang dilimpahkan kepadamu.*

ذٰلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ أَجْمَعُوا أَمْرَهُمْ وَهُمْ يَمْكُرُونَ

Demikianlah di antara berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad saw.) *padahal engkau tidak berada di tengah mereka pada*

waktu mereka memutuskan rencana (memasukkan Yusuf ke dalam sumur tua) *dan pada waktu mereka sedang mengatur tipu-daya.*

ذٰلِكَ مِنْ اَنْبَآءِ الْغَيْبِ نُوْحِيْهِ اِلَيْكَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ اِذْ
يُلْقُوْنَ اَقْلَامَهُمْ اَيُّهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ اِذْ يَخْتَصِمُوْنَ

Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu (hai Muhammad), *padahal engkau tidak hadir di tengah mereka ketika mereka melemparkan anak-anak panah* (untuk mengundi) *siapa di antara mereka yang akan mengasuh Maryam. Dan Engkau pun tidak hadir ketika mereka sedang bersengketa.*

ذٰلِكَ مِنْ اَنْبَآءِ الْغَيْبِ نُوْحِيْهَآ اِلَيْكَ مَا كُنْتَ تَعْلَمُهَآ اَنْتَ وَلَا
قَوْمُكَ مِنْ قَبْلِ هٰذَا

Itulah di antara berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad saw.). *Baik engkau maupun kaummu tidak pernah mengetahui sebelumnya ....*

Demikian tegas Allah SWT menekankan dalam firman-Nya, "*Di langit dan di bumi tidak ada yang mengetahui rahasia gaib selain Allah,*" namun pada firman-Nya yang lain Allah menegaskan juga "*kecuali kepada Rasul yang diridhai-Nya.*"

Firman Allah semuanya adalah kebenaran dan semuanya wajib diimani. Tidak mempercayai kebenarannya—walaupun sebagian—sama artinya dengan mengingkari atau mendustakan Alquran, dan itu jelas adalah kufur.

Memang benar bahwasanya Rasulullah saw. menyatakan dalam sebuah hadis, bahwa ada lima perkara yang tidak diketahui oleh siapa pun selain Allah sendiri. Namun di samping hadis itu Allah juga berfirman: *Di langit dan di bumi tidak ada yang mengetahui rahasia gaib kecuali Allah!* Dua pernyataan suci tersebut sama sekali tidak bertolak belakang—seperti yang menjadi anggapan sementara orang. Kita memper-

cayai kebenaran semuanya itu. Apa yang disabdakan oleh Rasulullah saw. bersifat kekhususan, sedangkan apa yang difirmankan Allah merupakan keumuman. Dalam hal apa pun, yang khusus tidak menafi (meniadakan) yang umum. Tegasnya adalah: Tidak ada yang mengetahui lima perkara selain Allah, dan semua rahasia gaib lainnya yang lebih tinggi, lebih mulia, lebih halus dan lebih lembut daripada yang lima itu pun tidak ada yang mengetahuinya selain Allah SWT. Bahkan tak ada seorang pun yang mengetahui sesuatu selain Allah, bahkan tidak ada yang berwujud hakiki selain Allah! Tepat sekali apa yang dahulu pernah dikatakan oleh seorang bernama Lubaid, "Apa saja selain Allah adalah bathil!"

Jadi, tidak ada orang yang dapat mengatakan bahwa pengetahuan yang ada pada Nabi Muhammad saw. adalah meliputi segala sesuatu, seperti pengetahuan yang ada pada Allah SWT. Sebab sangat mustahil manusia sebagai makhluk mempunyai pengetahuan seluas pengetahuan Ilahi!

***

Di atas telah kami ketengahkan beberapa ayat Alquranul-Karīm sebagai dalil syarī' yang membuktikan bahwasanya junjungan kita Nabi Besar Muhammad saw. dikaruniai pengetahuan tentang beberapa soal gaib oleh Allah SWT, yakni pengetahuan bersifat *'atha'i muktasab* (anugerah diperoleh) dari Allah SWT. Bukan pengetahuan *dzati* dan mutlak meliputi hakikat segala sesuatu seperti yang hanya ada pada Allah Rabbul-'alamīn.

Di bawah ini kami ketengahkan beberapa buah hadis yang membuktikan bahwa Rasulullah saw. mengetahui beberapa soal gaib.

– Bukhāri mengemukakan sebuah hadis dari Amīrul-Mukminīn 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a. yang menuturkan:

قَامَ فِينَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَقَامًا فَأَخْبَرَنَا عَنْ بَدْءِ الْخَلْقِ حَتَّى دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ مَنَازِلَهُمْ وَأَهْلُ النَّارِ مَنَازِلَهُمْ

"Dalam suatu majelis Rasulullah saw. memberi tahu kami tentang awal mula penciptaan manusia hingga para penghuni surga memasuki tempatnya masing-masing dan para penghuni neraka memasuki tempat masing-masing."

- Dikemukakan juga oleh Muslim sebuah hadis dari 'Amr bin Akhthab Al-Anshariy r.a. yang menuturkan, bahwa Rasulullah saw. dalam khutbahnya yang sangat panjang memberi tahu kami tentang apa yang telah dan sedang terjadi.
- Bukhāri dan Muslim dalam Shāhih-nya masing-masing mengetengahkan sebuah hadis dari Hudzaifah r.a. yang menuturkan:

قَامَ فِينَا رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَقَامًا مَا تَرَكَ
سَيَكُونُ فِي مَقَامِهِ ذٰلِكَ إِلَى قِيَامِ السَّاعَةِ إِلَّا حَدَّثَ فِيهِ

"Dalam suatu majelis Rasulullah saw. tidak ketinggalan membicarakan semua yang akan terjadi hingga hari kiamat."

- Tirmudziy meriwayatkan sebuah hadis dari Mu'ādz bin Jabal r.a., bahwasanya Rasulullah saw. pernah menyatakan:

فَرَأَيْتُ عَزَّ وَجَلَّ وَضَعَ كَفَّهُ بَيْنَ كَتِفَيَّ فَوَجَدْتُ بَرْدَ أَنَامِلِهِ
بَيْنَ صَدْرِي فَتَجَلَّى لِي كُلُّ شَيْءٍ وَعَرَفْتُ

"... Kemudian aku melihat Allah 'Azza wa Jalla meletakkan "tapak tangan"-Nya di antara kedua bahuku sehingga aku merasakan kesejukan "jari-jari"-Nya di tengah-tengah dadaku, lalu tampak olehku segala sesuatu dan aku mengetahuinya." (Hadis ini dinilai sebagai hadis sahih oleh Bukhāri, Tirmudziy, Ibnu Khuzaimah dan Imam-imam ahli hadis zaman berikutnya).

- Ibnu 'Abbās r.a. meriwayatkan hadis semakna dengan tambahan lafal: فَعَلِمْتُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ ("Sehingga aku mengetahui apa yang berada di langit dan di bumi.") Ada pula sumber hadis lain yang menuturkan bahwa ketika itu Rasulullah saw. menyatakan:

فَعَلِمْتُ مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ

("Sehingga aku mengetahuiapa yang ada di antara timur dan barat.").

- Abū Darda r.a. menuturkan, "Rasulullah saw. telah meninggalkan kami, namun tiap burung yang mengibas-ngibaskan sayap di angkasa selalu menyebutkan suatu pengetahuan dari beliau bagi kita." (Hadis tersebut dikemukakan oleh Imam Ahmad di dalam *Musnad*-nya, tercantum pula dalam *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, dan di dalam *Al-Kabir* (karya Thabrānī) dengan sanad sahih dari Abū Dzar Al-Ghifari r.a.
- Dalam *Haditsul-kusuf* (Hadis Gerhana Matahari) yang tercantum dalam *Shāhih Muslim* dan *Shāhih Bukhāri*, Rasulullah saw. menyatakan:

مَا مِنْ شَيْءٍ وَلَمْ أَكُنْ أُرِيْتُهُ إِلَّا أُرِيْتُهُ فِي مَقَامِي هٰذَا

"Apa saja yang belum diperlihatkan kepadaku, dalam majelisku inilah diperlihatkan kepadaku!."

- Sebuah hadis yang diketengahkan oleh Thabrānī di dalam *Al-Kabir*-nya, oleh Nu'aim bin Hammad di dalam *Al-Fitan*, oleh Abū Nu'aim di dalam *Al-Hulyah* dan lain-lain, yaitu hadis dari 'Abdullāh bin 'Umar r.a., menuturkan bahwa Rasulullah saw. menyatakan sebagai berikut:

إِنَّ اللهَ رَفَعَ لِيَ الدُّنْيَا فَأَنَا أَنْظُرُ إِلَيْهَا وَإِلَى مَا هُوَ كَائِنٌ فِيْهَا إِلَى
يَوْمِ الْقِيَامَةِ كَأَنَّمَا أَنْظُرُ إِلَى كَفِّيْ هٰذَا

"Allah mengangkat dunia ini untuk diperlihatkan kepadaku dan apa yang akan terjadi di dalamnya hingga hari kiamat dapat kulihat seperti aku melihat tapak tanganku sendiri."

Demikianlah Allah SWT memuliakan junjungan kita Nabi Besar Muhammad saw. dengan kemuliaan yang dahulu pernah dianugerahkan kepada para Nabi dan Rasul sebelum beliau. Mahabenar Allah yang telah berfirman:

وَكَذٰلِكَ نُرِيْٓ اِبْرٰهِيْمَ مَلَكُوْتَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَلِيَكُوْنَ مِنَ الْمُوْقِنِيْنَ

Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrāhīm tanda-tanda keagungan Kami (malakut) *di langit dan di bumi agar ia menjadi seorang yang benar-benar yakin*. (QS Al-An'ām:75).

***

Rasulullah saw. mengakui dan tidak menolak atau mempersalahkan orang yang mengatakan, bahwa pengetahuan beliau tentang soal-soal gaib itu merupakan anugerah dari Allah SWT.

Pernah terjadi suatu peristiwa, pada suatu kesempatan seorang sahabat bernama Sawad bin Qarib mendendangkan beberapa bait syair di hadapan Rasulullah saw., seperti berikut:

Aku bersaksi selain Allah tak ada sesuatu
dan andalah kepercayaan-Nya atas semua yang gaib.
Di antara para Rasul andalah yang terdekat
syafaatnya kepada Allah, haiputera orang mulia dan baik.
Berilah aku syafaat pada hari tiada seorang pemberi syafaat
selain Anda yang dibutuhkan Sawad bin Qarib.

Makna syair-syair tersebut cukup jelas, yaitu: (1) Sawad menyatakan bahwa selain Allah SWT tak ada apa pun yang berhak disembah. Tiada yang kekal kecuali Allah SWT. Selain Allah adalah fana pasti akan sirna (fana). (2) Junjungan kita Nabi Besar Muhammad saw. beroleh kepercayaan demikian tinggi dari Allah SWT, sehingga beliau dikaruniai pengetahuan tentang soal-soal gaib. (3) Bahkan beliau saw. beroleh kewenangan dari Allah SWT untuk memberi syafaat (pertolongan) pada Hari Akhir kelak.

Yang perlu kami tekankan adalah kita tidak boleh mempunyai anggapan bahwa pengetahuan tentang gaib yang ada pada Rasulullah saw.

itu sama atau serupa dengan pengetahuan gaib yang mungkin ada pada manusia biasa. Sebab meskipun Allah SWT telah mengajarkan kepada beliau supaya menyatakan إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ (*Aku ini hanyalah manusia seperti kalian*), namun Allah SWT menambahkan ajaran-Nya agar Rasulullah saw. menegaskan يُوحَى إِلَيَّ (*diwahyukan kepadaku*). Adakah orang di antara kita yang menerima wahyu seperti para Nabi dan Rasul? Memang benar bahwa Nabi atau Rasul adalah manusia, tetapi bukan manusia biasa seperti anggapan kaum musyrikin, melainkan manusia istimewa yang dianugerahi kekhususan-kekhususan tertentu. Karena itulah Allah SWT mencela keras anggapan kaum musyrikin yang demikian itu. Sebagaimana telah kami katakan bahwa pengetahuan tentang gaib yang ada pada Rasulullah saw. adalah sebagian dari pengetahuan Allah yang dianugerahkan kepada beliau. Dan karunia Allah kepada beliau sungguh amat besar!

KESIMPULAN

Kesimpulan pembicaraan kami mengenai pengetahuan tentang gaib yang ada pada Rasulullah saw. ialah, bahwa kita tidak meragukan sama sekali dan kita pun sepenuhnya yakin, bahwa pengetahuan tentang segala sesuatu yang gaib adalah mutlak dan khusus hanya ada pada Allah SWT. Sebagian dari pengetahuan gaib yang diucapkan oleh Rasulullah saw. atau oleh orang selain beliau (seperti para Nabi terdahulu dan kaum *Shālihin*) adalah berasal dari Allah, yakni sebagian dari pengetahuan Allah yang dianugerahkan melalui wahyu (kepada Nabi dan Rasul) atau melalui ilham (kepada orang-orang saleh yang dikehendaki-Nya). Semua berita gaib yang datang dari Rasulullah saw. bukan lain adalah berasal dari pemberitahuan Allah SWT kepada beliau, sebagai dalil pembuktian tentang kenabian beliau dan kebenaran risalahnya. Demikian mendalam dan luasnya kepercayaan para sahabat Nabi akan hal itu, sehingga mereka saling berkata, "Diamlah ... Demi Allah, seumpama di antara kita tidak ada yang memberi tahu beliau, kerikil-

kerikil sahara pasti sudah memberi tahu beliau!"

Dalam Alquranul-Karīm banyak sekali ayat-ayat yang memberitakan karunia Allah SWT kepada para Nabi dan Rasul serta kaum *Shālihin*, khusus mengenai soal-soal gaib. Demikian pula dalam hadis-hadis Nabi Muhammad saw., khususnya yang mengenai peristiwa-peristiwa mukjizat.

MAKNA *MAQALIDUS-SAMAWATI WAL-ARDHI*

Kalimat *Maqalidus-samawati wal-ardhi* tercantum dalam Alquranul-Karīm pada dua tempat: QS Az-Zumar: 63 dan QS Asy-Syūrā: 12. Sementara pihak menafsirkannya: Segala sesuatu yang berada di langit dan bumi adalah ciptaan Allah, dan Allah sendirilah yang menguasainya, yang memilikinya dan berbuat terhadapnya menurut kehendak-Nya. Tegasnya ialah bahwa segala sesuatu berada di bawah kekuasaan dan kewenangan Allah Rabbul-'ālamīn. Jika penafsiran lafal *maqalid* demikian itu maka jelaslah bahwa semuanya itu adalah khusus berada di tangan Allah SWT, tiada apa pun yang memitrai-Nya (*lā syarika lahū*).

Akan tetapi ada pula pihak yang menafsirkan lafal *maqalid* dengan *mafatih* (kunci-kunci) yang lazim digunakan untuk membuka sesuatu dalam simpanan. Jika penafsiran ini yang dimaksud tentu tidak ada apa pun yang dapat mencegah kebijaksanaan Allah SWT untuk mengaruniakan kesempatan kepada hamba-Nya yang dianugerahi kemuliaan untuk "memegang sebagian dari kunci-kunci" tersebut. Penafsiran demikian itu dikemukakan oleh Ibnu 'Abbās r.a., Mujahid r.a., Qatadah r.a., dan Al-Hasan r.a. Demikianlah menurut Ath-Thabarīy dan Al-Qurthubiy di dalam tafsirnya masing-masing.

Hal itu dibenarkan oleh sebuah hadis sahih yang menuturkan bahwasanya Rasulullah saw. pernah menyatakan: أُوتِيتُ مَفَاتِيحَ خَزَائِنِ الأَرْضِ ("Telah diberikan kepadaku kunci-kunci semua yang tersimpan—rahasia—di bumi."). Juga dibenarkan oleh hadis lain yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Ibnu Habban, Adh-Dhiya'ul Maqdasiy, berasal dari Jābir r.a. yang menuturkan, bahwasanya Rasulullah saw. pernah menyatakan: أُوتِيتُ مَقَالِيدَ الدُّنْيَا ("Telah diberikan kepadaku *maqalid*—kunci-kunci—du-

nia."). Sebuah hadis berasal dari Ibnu 'Umar r.a. juga menuturkan bahwa Rasulullah s.a.w. pernah menyatakan:

اِنِّيْ رَاَيْتُ فِيْ غَدَاتِيْ هٰذِهِ كَاَنِّيْ اُوْتِيْتُ بِالْمَقَالِيْدِ وَالْمَوَازِيْنِ

"Pagi hari ini aku melihat seolah-olah kepadaku diberikan maqalid (kunci-kunci) dan mawazin (timbangan-timbangan)."

Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Mardawih dan disebut oleh As-Sayuhiy di dalam *Ad-Durr Al-Mantsur*. Hadis yang lain lagi berasal dari 'Utsmān bin 'Affan r.a. yang menuturkan sebagai berikut, "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah saw. tentang *maqalidus-samawati wal-ardhi* (kunci-kunci langit dan bumi)." Beliau menjawab, "*Itu adalah Lā ilāha ilallāhhu wallāhu akbar wa subhanallāh walhamdulillāh*." Hadis ini diketengahkan oleh Abū Ya'la, Yusuf Al-Qadhiy Abul-Hasan Al-Qaththan, Ibnu Sunniy di dalam *'Amalul-Yaum Wallailah*. Ibnu Katsir menyebut sambil menyatakan penilaiannya sebagai hadis *gharib* (tidak dikenal)[1]. Imam 'Ali r.a. juga menuturkan sebagai berikut, "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah saw. tentang tafsir kata *maqalid*." Beliau menjawab:

يَا عَلِيُّ سَاَلْتَ عَنْ عَظِيْمٍ اَنْ تَقُوْلَ عَشْرًا اِذَا اَصْبَحْتَ وَعَشْرًا اِذَا اَمْسَيْتَ : لَا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ وَاللهُ اَكْبَرُ وَسُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ

"Hai 'Ali, engkau menanyakan soal yang amat besar. Maqalid *adalah ucapanmu 10 kali tiap pagi dan 10 kali tiap petang:* Lā ilāha ilallāh wallāhu akbar wā Subhanallāh walhamdulillāh."

Demikianlah dalam *Tafsīr Al-Qurthubiy*: XV/275; dalam *Ad-Durr Al-Mantsur*: V/333, dan dalam *Tafsīr Ibnu Katsir* Surah Asy-Syūrā.

Jadi, *maqalid* yang bermakna seperti tersebut di atas oleh Allah SWT diberikan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad saw. bersama beberapa rahasia gaib lainnya. Demikianlah menurut nash-nash—kendati derajatnya berbeda—yang menunjukkan hal itu. Dalam hal itu tidak

---

1. Hadis yang diriwayatkan hanya oleh satu orang, karenanya tidak terkenal dan lemah.

ada masalah mengurangi atau memperkosa hak-hak ketuhanan. Allah SWT jauh lebih agung dan lebih besar dari semuanya itu, lebih tinggi, lebih luhur dan lebih mulia. Masalahnya cukup gamblang, tidak sebagaimana yang menjadi anggapan sementara pihak, bahwa mempercayai penganugerahan *maqalid* oleh Allah SWT kepada Sayyidina Muhammad saw. merupakan perbuatan kufur dan syirik!

Bab VIII
Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw.

Pada bagian-bagian yang lalu telah banyak kami bicarakan soal bid'ah dan beberapa pengertiannya. Menurut pengertiannya secara bahasa, bid'ah bermakna: Sesuatu yang baru dalam kehidupan seorang Muslim yang pada zaman dahulu tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah saw. dan para sahabatnya. Akan tetapi kata bid'ah yang dilontarkan oleh sementara orang sebagai tuduhan kepada sebagian besar kaum Muslimin yang menyelenggarakan peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. tiap tahun, atau tiap waktu dipandang tepat, bukan "bid'ah" menurut pengertian bahasa, melainkan menurut pengertian syarī', yaitu suatu "kesesatan" (*dhalālah*) yang harus dijauhkan dari kehidupan kaum Muslimin. Kalau tuduhan itu kita tarik pengertiannya lebih jauh lagi, karena *dhalālah* itu dilarang oleh agama Islam maka hukumnya adalah haram.[1]

Pengertian mengenai *bid'ah dhalālah* telah cukup kami bicarakan panjang lebar, kiranya tak perlu direntang-panjangkan lagi. Yang menjadi persoalan ialah: Apakah benar peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. atau mengulang-ulang pembacaan riwayat m'aulid (kelahiran) beliau saw. itu suatu *bid'ah dhalālah*? Persoalan inilah yang harus ditempat-

1. Bacalah buku kami, *Maulid Nabi Muhammad Saw. dan Hukum Syariatnya.*

kan menurut proporsi yang sebenirnya agar tidak membingungkan pikiran umat.

Kehidupan manusia di muka bumi ini senantiasa dan terus-menerus berubah dan berkembang dari keadaan yang satu ke keadaan yang lain, dari tahap yang satu ke tahap yang lain. Itu telah menjadi hukum kehidupan, atau *sunnatullāh*, yang tidak mungkin dapat dicegah oleh siapa pun juga. Tidak mungkin kehidupan umat manusia dibekukan tetap dalam satu keadaan sepanjang zaman. Bahkan dalam kurun waktu yang pendek, yaitu pada zaman hidupnya Rasulullah saw., keadaan pun selalu berubah, tidak membeku dalam satu corak. Beruntunglah kaum Muslimin yang hidup pada zaman itu karena Rasulullah saw. berada di tengah-tengah mereka, sehingga tidak ada satu soal baru pun yang tidak terselesaikan pemecahan syarī'ahnya oleh beliau. Dalam bab-bab terdahulu buku ini telah kami kemukakan berbagai contoh yang menunjukkan betapa banyak soal-soal baru yang diadakan atas prakarsa kaum Muslimin, kemudian ternyata dibenarkan dan diridhai oleh Rasulullah saw. Setelah soal-soal baru itu dipertimbangkan oleh beliau dan dipandang tidak menyalahi ajaran-ajaran pokok agama serta tidak berlawanan dengan hukum-hukumnya, beliau membiarkan soal-soal itu berlangsung terus, bahkan di antaranya banyak pula yang beliau puji. Itulah sunnah (*thariqah* atau cara) beliau dalam menghadapi soal-soal baru yang timbul dari perkembangan keadaan.

Atas dasar itulah para ulama *fiqh* (hukum Islam) bersepakat menetapkan suatu kaidah pokok bahwa pada dasarnya segala sesuatu adalah mubah atau halal (dibolehkan). Sesuatu baru dapat dinyatakan haram (terlarang) jika ada nash yang sah dan tegas dari pihak yang berwenang menetapkan hukum, yaitu Allah dan Rasul-Nya, yakni Kitabullah Alquran dan Sunnah Rasulullah (hadis-hadis sahih). Demikian pula persoalan mengenai *bid'ah dhalālah*. Tidak ada ukuran lain yang sah untuk menetapkan *dhalālah* atau tidak *dhalālah* kecuali Kitabullah dan Sunnah Rasulullah saw. Sebab, *dhalālah* adalah hal yang terlarang (haram), sedangkan yang tidak *dhalālah* adalah mubah atau halal. Selain Allah dan Rasul-Nya, tak ada seorang pun yang berhak mengharamkan yang halal dan menghalalkan yang haram.

Dalam hubungannya dengan soal peringatan Maulid (hari lahir)

Nabi Muhammad saw. tidak pernah ada seorang Muslim pun—sejak kedatangan Islam di muka bumi hingga zaman kita dewasa ini—yang pernah menyaksikan, mendengar, membaca atau menemukan nash Alquran dan Hadis yang menetapkan peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. sebagai *bid'ah dhalālah* (kesesatan) atau sebagai perbuatan haram (terlarang). Kecuali itu tak ada pula seorang Muslim pun yang dapat membuktikan dengan dalil-dalil yang sah, bahwa peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. itu bertentangan dengan Kitabullah dan Sunnah Rasulullah saw. Alasan satu-satunya yang digunakan orang untuk menuduh peringatan Maulid sebagai *bid'ah dhalālah* ialah: Karena pada zaman hidupnya Nabi Muhammad saw. kaum Muslinun tidak mengenal adanya peringatan Maulid. Untuk memperkuat tuduhan itu mereka mencari-cari berbagai soal kecil yang dinilainya sebagai *dhalālah* dalam pelaksanaan peringatan Maulid. Sudah tentu penilaian mereka itu didasarkan pada alam pikiran dan pandangan mereka sendiri.[2]

Setiap orang mengetahui bahwa peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. di semua negeri Islam, pada umumnya berupa pembacaan riwayat kelahiran beliau saw., riwayat pertumbuhannya di masa kanak-kanak, menerangkan keistimewaan sifat dan lain sebagainya. Pembacaan riwayat beliau saw. itu dilakukan setelah didahului atau dibarengi dengan ucapan-ucapan shalawat dan salam oleh jamaah yang hadir, yang ditujukan kepada beliau beserta segenap keluarga dan para sahabatnya. Tidak ada alasan sama sekali untuk mengatakan bahwa kegiatan yang baik dan bermanfaat itu suatu perbuatan *bid'ah dhalālah*. Peringatan Maulid Nabi saw. di negeri Arab Saudi, pada mulanya dilarang oleh penguasa, karena mereka adalah para penganut mazhab (sekte) Wahhabi, yaitu suatu mazhab yang memandang semua kegiatan agama yang tidak pernah dilakukan oleh kaum Muslimin pada masa hidupnya Rasulullah saw. adalah *bid'ah dhalālah* (rekayasa sesat). Padahal menurut kenyataan tidak semua penduduk negeri itu menganut mazhab Wahhabi. Ada yang bermazhab Syāfi'i, ada yang bermazhab Māliki, Hanafi, Hanbali dan seterusnya.

---

2. Lihat buku kami, *Sekitar Maulid Nabi Muhammad Saw. dan Dasar Hukum Syariatnya*. Penerbit CV Toha Putera, Semarang.

Akan tetapi pandangan yang keras dan kaku penguasa negeri itu mengenai berbagai kegiatan keagamaan yang dianggap *bid'ah dhalālah* ternyata mencair dan akhirnya membolehkan kaum Muslimin non-Wahhabi menyelenggarakan peringatan Maulid Nabi saw. di pelosok-pelosok negeri itu dengan cara dan gaya masing-masing.

Memang benar, berbeda dengan negeri-negeri lain, di Arab Saudi sejak penguasanya memeluk mazhab Wahhabi, segala ritus keagamaan yang bersifat sampingan (bukan pokok) digusur habis-habisan. Syaikh 'Abdullāh bin Sulaiman bin Mani', mufti dan anggota Majelis Ulama Besar Kerajaan Arab Saudi kala itu, lewat bukunya yang berjudul *Hiwar Ma'al-Māliki (Diskusi dengan Māliki)*, menuduh Al-Māliki berusaha mengultuskan (memuja-muja) Nabi Muhammad saw. Menurut Syaikh Mani'—ulama mazhab Wahhabi—perbuatan demikian itu dekat dengan perbuatan menyekutukan Allah, karenanya termasuk "syirik terbesar."

Akan tetapi kalangan "arus bawah" penduduk negeri itu tidak begitu saja "mengamini" kemauan penguasa. Melalui pelbagai kegiatan dan cara mereka mendesak agar penguasa menjamin kebebasan berpendapat dan berkeyakinan bagi semua penduduk.

Alhamdulillah, masalah peringatan Maulid Nabi saw. di negeri itu sekarang tidak lagi dilarang. Tak ada alasan untuk menuduhnya *bid'ah dhalālah* karena para penguasa negeri itu sendiri banyak menciptakan "bid'ah."

Al-Quranul-Karīm sendiri mengutarakan kisah para Nabi dan Rasul secara berulang-ulang di beberapa Surah. Dalam Surah Maryam, Allah SWT mengisahkan riwayat Nabi 'Isa a.s. mulai saat kelahirannya hingga dewasa, bahkan dikisahkan juga dakwah dan mukjizatnya. Demikian pula Nabi Musa a.s. Beliau diriwayatkan mulai kelahirannya hingga dewasa, nikahnya, dakwahnya, dan mukjizat-mukjizatnya sampai saat tenggelamnya Fir'aūn di dasar laut. Riwayat Nabi Ibrāhīm a.s. juga banyak terdapat di dalam Alquran mulai dari masa remajanya hingga dewasa, perjuangannya melawan kaum penyembah berhala, dakwahnya, mukjizatnya, keluarganya sampai saat beliau bermukim di lembah gersang dan tandus (Makkah) bersama puteranya, Nabi Ismā'īl a.s. Demikian juga Nabi Yūsuf a.s., beliau dikisahkan mulai masa kanak-kanak-

nya hingga masa dewasanya, penderitaannya, dakwahnya, mukjizatnya sampai saat beliau mencapai kedudukan mulia di Mesir. Terlampau banyak untuk menyebut satu per satu semua riwayat para Nabi dan Rasul yang terdapat di dalam Alquranul-Karīm, seperti Nabi Shaleh a.s., Nabi Luth a.s., Nabi Syu'aib a.s., Nabi Ya'qub a.s., Nabi Ayyub a.s., Nabi Zakariyya a.s., Nabi Yahya a.s. dan lain-lain.

Allah SWT mengisahkan riwayat para Nabi dan Rasul dalam Alquran bukannya tanpa maksud dan tujuan. Dengan jelas Allah telah berfirman:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Sungguhlah, pada kisah-kisah mereka itu (para Nabi dan Rasul) *terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal.* (QS Yūsuf: 111).

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ

Dan semua kisah para Rasul kami ceritakan kepadamu, yang dengan kisah-kisah itu kami teguhkan hatimu. (QS Hūd 120).

Tujuan mengisahkan riwayat para Nabi dan Rasul adalah jelas, yaitu untuk dijadikan pelajaran dan untuk memperteguh iman dalam hati. Jadi, kalau kisah para Nabi dan Rasul yang lain saja sudah sedemikian besar arti dan manfaatnya, apalagi kisah kelahiran dan kehidupan junjungan kita Nabi Besar Muhammad saw., yang telah dinyatakan sebagai penghulu semua Nabi dan Rasul dan pembawa risalah terakhir bagi seluruh umat manusia. Sungguh tidak dapat dimengerti kalau orang yang melaksanakan kegiatan sebagaimana dicontohkan oleh Alquran itu dituduh berbuat *bid'ah dhalālah.*

Peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. pada umumnya diselenggarakan secara berjamaah. Tidak seorang pun dari jamaah, itu yang berniat buruk atau tidak berniat ingin memperoleh kebajikan dan keridhaan Allah dan Rasul-Nya. Hal itu jelas merupakan salah satu pelaksanaan perintah Allah:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى

Hendaklah kalian saling bantu dalam kebajikan dan takwa. (QS Al-Maidah: 2).

Demikian pula soal mengucapkan shalawat dan salam oleh jamaah secara berulang-ulang yang ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. beserta segenap keluarga dan para sahabatnya; yaitu suatu amal pelaksanaan perintah Allah SWT dalam Alquran:

إِنَّ اللّٰهَ وَمَلٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا۟
صَلُّوا۟ عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا

Sesungguhnya, bahwa Allah dan para malaikat-Nya selalu bershalawat untuk Nabi (Muhammad saw.). *Hai orang-orang yang beriman hendaklah kalian bershalawat untuknya dan ucapkanlah salam baginya.* (QS Al-Ahzāb: 56).

Pelaksanaan perintah Allah SWT itu (shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw.) tidak terikat oleh waktu dan tempat, dan tidak pula ditentukan apakah secara diam-diam atau secara terang-terangan. Perintah tersebut wajib dilaksanakan oleh setiap Muslim, bersifat umum, dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja. Tidak sedikit hadis-hadis yang menerangkan betapa besar fadhīlah shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw.

Imam Jalaluddin As-Sayūthi dalam risalahnya yang berjudul *Husnul-Maqashid fi A'malil-Maulid,* setelah menjelaskan cara-cara tradisional peringatan Maulid Nabi Muhammad saw., ia menegaskan bahwa, peringatan Maulid Nabi saw. adalah *bid'ah hasanah* yang mendatangkan pahala bagi orang-orang yang melakukannya; karena peringatan itu bermaksud mengagungkan martabat Nabi Muhammad saw. dan memperlihatkan kegembiraan kaum Muslimin menyambut kelahiran beliau saw.

Lebih jauh Imam Sayuthīymenjelaskan, "Orang pertama yang menyelenggarakan peringatan Maulid Nabi saw. ialah Sultan Al-Mudzaffar, penguasa Arbil (suatu tempat di Iraq sebelah timur-selatan kota Mausil). Peringatan tersebut dihadiri oleh para ulama terkemuka dan orang-orang saleh dari kaum Sufi. Tiap tahun Al-Mudzaffar mengeluarkan

biaya sebesar 300.000 dinar untuk peringatan Maulid, dengan niat semata-mata untuk *taqarrub* kepada Allah SWT. Menurut kenyataan, tak seorang pun dari para ulama dan orang-orang saleh yang hadir dalam peringatan itu mengingkari kebajikan dan fadhīlah peringatan Maulid, bahkan semua merestui dan memuji prakarsa Sultan Al-Mudzaffar. Atas permintaan Sultan Al-Mudzaffar, Ibnu Dahyah menulis sebuah kitab khusus mengenai Maulid Nabi Muhammad saw. dengan judul, *At-Tanwir fi Maulid Al-Basyir An-Nadzir*. Kitab itu ditulis pada tahun 604 H dan ternyata diakui kebaikannya oleh para ulama pada masa itu.

Syaikhul-Islam Al-Hāfizh Ibnu Hajar Al-'Asqalani ketika ditanya pendapatnya mengenai peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. men!" jawab sebagai berikut, "Peringatan Maulid itu pada dasarnya memang bid'ah, karena tidak seorang pun dari kaum *salaf* abad ke-3 H yang meriwayatkan pernah diadakannya peringatan Maulid. Kendati demikian, peringatan Maulid dapat mendatangkan banyak kebajikan. Bila peringatan itu diselenggarakan dengan baik ia adalah *bid'ah hasanah* ...."

Masalah peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. dan fadhīlahnya telah diuraikan juga dengan jelas oleh Syaikh 'Abdullāh bin 'Abdurrahmān Siraj dalam risalahnya yang berjudul *Al'aja-ibul-Makkiyyah 'an Al-As'ilatil-Jawiyyah*. Risalah tersebut memperoleh sambutan baik dan pujian dari para ulama di Makkah pada masa itu, antara lain: Syaikh Muhammad 'Ali bin Husein Al-Māliki dan Sayid 'Abbās bin 'Abdul-Amin Al-Māliki, guru yang memberikan pelajaran agama di Al-Masjidul-Haram. Beliau adalah ayah dari Sayid 'Alwi bin 'Abbās Al-Māliki. Dalam risalah tersebut dibahas secara khusus soal berdiri yang dilakukan oleh jamaah pada saat disebut kelahiran Nabi Muhammad saw. dalam peringatan Maulid beliau saw. Ia menegaskan, bahwa berdiri pada saat itu adalah tanda penghormatan dan tata krama yang diperlihatkan oleh kaum Muslimin sebagai bukti kecintaan dan pengagungan mereka kepada seorang Nabi dan Rasul yang dijunjung tinggi.

Imam Nawawi juga telah menulis sebuah kitab mengenai soal itu. Berdasarkan keterangan-keterangan yang disimpulkan dari hadis-hadis Nabi saw. ia mengatakan, "Sikap berdiri pada saat disebut riwayat, kelahiran Nabi Muhammad saw. telah menjadi syiar bagi kaum Ahlus-

Sunnah wal-Jamaah. Melarang atau meninggalkan kebiasaan baik yang telah menjadi syiar itu dapat dianggap sebagai perbuatan merendahkan martabat Nabi Muhammad saw. ...."

Dilihat dari sudut makna bid'ah menurut syara', peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. bukan "bid'ah," karena ia tidak termasuk ajaran pokok agama yang wajib diamalkan. Orang Muslim atau kaum Muslimin yang menyelenggarakan peringatan Maulid itu pun sama sekali tidak mempunyai keyakinan, bahwa peringatan Maulid itu merupakan bagian dari ajaran pokok agama yang jika ditinggalkan dapat mendatangkan dosa. Setiap Muslim sadar bahwa peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. adalah kegiatan kemasyarakatan yang dapat mendatangkan manfaat dan kebajikan bagi kehidupan agama dan umat Islam. Karenanya, ia adalah *sunnah hasanah* (jalan yang baik). Tidak ada alasan sama sekali untuk mengatakan bahwa peringatan Maulid itu *sunnah sayyi'ah* (jalan yang buruk), karena peringatan Maulid itu sendiri tidak mengandung unsur yang merusak atau merugikan agama dan umat. Seandainya ada orang yang mencampuradukkan peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. dengan kegiatan-kegiatan lain yang menyimpang dari tuntunan agama, hal itu wajib kita tegur dan kita ingatkan. Adalah keliru sekali kalau karena pencampuradukan itu lalu orang menuduh peringatan Maulid sebagai *bid'ah dhalālah*. Sama halnya dengan orang yang karena kekurangan pengertian berbuat kesalahan-kesalahan tertentu dalam melaksanakan ibadah wajib, apakah kesalahan yang dilakukan orang itu dapat dijadikan alasan untuk mengatakan ibadah wajib itu *bid'ah dhalālah* dan tidak perlu dilakukan?

Memang benar, banyak orang berkumpul di satu tempat untuk mendengarkan riwayat Maulid Nabi Muhammad saw adalah suatu kebiasaan yang tidak dilakukan oleh kaum Muslimin sepeninggal Rasulullah saw. bahkan baru dimulai pada abad ke-6 Hijriyah. Tetapi apakah kenyataan itu dapat dijadikan alasan untuk menuduh peringatan Maulid Nabi saw. sebagai *bid'ah dhalālah*? Ada sementara orang yang melontarkan tuduhan itu atas dasar beberapa sabda Rasul Allah saw. antara lain:

"Barangsiapa yang di dalam urusan kami ini (yakni dalam urusan agama) mengadakan soal-soal yang bukan dari agama, ia tertolak." (Riwayat Bukhāri dan Muslim).

إِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللهِ، وَخَيْرَ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ وَشَرَّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

Bahwasanya sebaik-baik pembicaraan adalah Kitabullah (Alquran) dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad. Soal yang paling buruk dalam urusan agama ialah hal yang diada-adakan, dan semua bid'ah adalah dhalālah. *(Muslim).*

سِتَّةٌ لَعَنَهُمُ اللهُ وَكُلُّ نَبِيٍّ مُجَابٌ: اَلزَّائِدُ فِي دِينِ اللهِ وَالْمُكَذِّبُ بِقَدَرِ اللهِ، وَالتَّارِكُ لِسُنَّتِي اَلْمُتَسَلِّطُ بِالْجَبَرُوتِ يُذِلُّ مَنْ أَعَزَّ اللهُ وَيُعِزُّ مَنْ أَذَلَّ اللهُ، وَالْمُسْتَحِلُّ لِحَرَمِ اللهِ، وَالْمُسْتَحِلُّ مِنْ عِتْرَتِي مَا حَرَّمَ اللهُ

"Enam perkara dapat membuat orang menerima kutukan Allah. Doa seorang Nabi adalah terkabul. Orang yang melakukan enam perkara itu ialah: (1) Orang yang menambah-nambah agama Allah. (2) Orang yang mendustakan takdir Allah. (3) Orang yang meninggalkan sunnahku. (4) Orang yang sombong dan takabur menghina orang lain yang dimuliakan Allah dan memuliakan orang yang dihinakan Allah. (5) Orang yang menghalalkan sesuatu yang diharamkan Allah. (6) Orang dan keturuannku yang menghalalkan apa yang diharamkan Allah." (Hadis diketengahkan oleh Ath-Thahawi).

Tidak ada orang yang meragukan, bahwa yang dimaksud dengan *bid'ah dhalālah* dalam rangkaian tiga hadis tersebut ialah soal-soal baru yang ditambahkan ke dalam agama Allah, bukan soal-soal baru yang berada di luar ajaran-ajaran pokok agama Allah. Sebagaimana telah kami katakan, bahwa peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. bukan prinsip ajaran agama Allah, melainkan kegiatan kemasyarakatan umat Islam yang besar kemanfaatan dan kebajikannya bagi kehidupan agama dan umat.

Kalau semua soal baru yang berada di luar prinsip ajaran agama Islam harus dipandang atau harus dinilai sebagai *bid'ah dhalālah* mana mungkin kaum Muslimin yang hidup dalam abad ke-15 Hijriyah sekarang ini dapat menjauhkan diri dari *bid'ah dhalālah*. Sebab semua segi kehidupan kaum Muslimin sedunia dalam abad kita sekarang ini jika diukur dengan kehidupan masyarakat Islam pada zaman hidupnya Nabi Muhammad saw. hampir tidak ada persamaannya sama sekali dan segala sesuatunya serba baru. Apakah itu harus diartikan, bahwa kaum Muslimin dalam abad sekarang ini tidak ada kebaikannya sama sekali, semuanya serba *dhalālah*, serba "sesat" dan serba "haram"?

Kami mengatakan terus terang, bahwa melontarkan tuduhan "bid'ah" akibatnya tidak seringan lidah yang mengucapkannya. Lebih-lebih lagi kalau orang yang melontarkan tuduhan itu sendiri tidak memahami makna "bid'ah" yang sebenarnya. Semua ulama Islam dan semua kaum Muslimin—kecuali sebagian yang amat sedikit jumlahnya—bulat berpendapat, bahwa sesuatu dapat disebut "bid'ah" menurut pengertian syariat kalau sesuatu itu berupa keyakinan atau amal perbuatan yang sengaja diada-adakan sebagai tambahan yang dimasukkan ke dalam ajaran pokok agama dan peribadatan yang telah ditetapkan. Soal-soal lain yang berada di luar ajaran pokok agama dan peribadatan tidak dapat disebut "bid'ah" menurut pengertian syarī'. Kebulatan pendapat para ulama dan kaum Muslimin itu didasarkan antara lain pada tiga buah hadis yang kami utarakan di atas tadi.

Ada satu kenyataan yang sukar dimengerti oleh kaum Muslimin. Yaitu pihak yang "membid'ah-bid'ahkan" peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. justru tidak membid'ah-bid'ahkan peringatan ulang tahun kelahiran anak, ulang tahun pernikahan dan lain sebagainya yang pada umumnya meniru-niru kebiasaan orang Barat. Kami tidak tahu apakah mereka memandang peringatan-peringatan seperti itu lebih penting dan lebih mulia daripada peringatan Maulid Nabi atau tidak. Kami sama sekali tidak mengatakan bahwa peringatan-peringatan seperti itu suatu *bid'ah dhalālah*, karena kami tahu semuanya itu merupakan kegiatan kemasyarakatan belaka. Selama peringatan-peringatan seperti itu tidak diselenggarakan dengan cara-cara yang bertentangan dengan prinsip ajaran agama Allah, kegiatan-kegiatan itu tidak ada salahnya. Akan tetapi

kami tidak dapat membenarkan pikiran yang memandang peringatan ulang tahun kelahiran anak atau ulang tahun pernikahan itu lebih penting dan lebih mulia daripada peringatan Maulid Nabi Besar junjungan kita Muhammad saw.

Kalau orang benar-benar hendak berdakwah menegakkan kebajikan dan mencegah kemungkaran (amar makruf dan nahi mungkar) seharusnya ia merasa lebih perlu mencegah gejala-gejala negatif dalam kehidupan masyarakat, yang oleh segenap kaum Muslimin dipandang sebagai kemungkaran yang sesungguhnya. Gejala-gejala negatif itu masih sangat banyak terdapat di dalam kehidupan masyarakat kita. Dan itulah sebenarnya yang harus ditanggulangi oleh setiap Muslim bersama dengan para ulama dan umara. Bukan sebaliknya, yaitu membid'ah-bid'ahkan kegiatan positif yang menambah semarak kehidupan beragama, menambah kesadaran beriman serta memperkokoh ketahanan mental dan moral kaum Muslimin.

Dewasa ini masih banyak tugas kewajiban yang harus dilaksanakan oleh umat Islam Indonesia dalam menunaikan darma baktinya kepada agama, tanah air dan bangsa, khususnya di bidang pembangunan fisik-materiel dan mental-spiritual, yang sedang giat digalakkan oleh pemerintah. Betapa besar kerugian yang diderita umat Islam dan bangsa Indonesia akibat hembusan angin perselisihan dan pertengkaran mengenai soal-soal yang semestinya tidak perlu dipertengkarkan. Jika soal-soal khilafiyah belum dapat diselesaikan dengan baik, biarkan sajalah masing-masing berusaha meraih kebajikan dengan caranya sendiri, asalkan tetap berpegang pada Kitabullah dan Sunnah Rasulullah saw.

Katakanlah (hai Muhammad): *Biarlah setiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing, karena Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih lurus jalan* (yang ditempuhnya). (QS Al-Isrā': 84).

Pendapat Beberapa Orang Ulama dan Tokoh Cendekiawan Muslim

Al-Ustad Doktor 'Abdul-Ghaffar Muhammad 'Azīz, mahaguru ilmu dakwah pada Fakultas Ushuluddin, Universitas Al-Azhar, Cairo, dalam makalahnya mengenai peringatan Maulid Nabi Muhammad saw., yang dimuat dalam majalah *Al-Islam*, antara lain mengatakan:

"Memang ada sementara orang yang berpendapat terlampau keras dan secara mutlak tidak membenarkan adanya peringatan-peringatan keagamaan dalam bentuk apa pun dan menganggap bahwa kegiatan seperti itu sebagai bid'ah yang tidak diakui kebenarannya oleh agama. Akan tetapi, saya berpendapat peringatan-peringatan keagamaan itu tidak ada buruknya, asal saja diselenggarakan menurut cara-cara yang sesuai dengan ajaran syariat. Saya tidak dapat membenarkan kalau peringatan keagamaan diadakan dalam bentuk yang berlebih-lebihan. Tidak ada salahnya sama sekali kalau kita menyelenggarakan peringatan Maulid, atau peringatan Isra dan Mikraj, atau peringatan-peringatan keagamaan lainnya; dengan mengadakan pidato-pidato, ceramah-ceramah dan pelajaran-pelajaran khusus, baik di masjid-masjid, balai-balai pertemuan maupun lewat segala macam mass-media. Kegiatan seperti itu akan dapat mengingatkan kaum Muslimin kepada soal-soal yang bersangkutan dengan agama mereka. Selama peringatan-peringatan itu berlangsung maka sekurang-kurangnya mereka memperoleh kesegaran jiwa dan melepaskan sementara kesibukan sehari-hari mengenai urusan hidup kebendaan yang tiada habis-habisnya dan terus-menerus. Mengenai manfaat peringatan, Allah SWT telah berfirman (yang artinya): *Dan ingatkanlah, karena peringatan itu sesungguhnya bermanfaat bagi orang-orang yang beriman*. (QS Az-Zāriyāt:55).

Peringatan-peringatan keagamaan seperti itu, yang diselenggarakan tanpa berlebih-lebihan dan tanpa pemborosan yang tidak perlu, dapat dipandang sebagai *sunnah hasanah* yang diakui oleh hukum syara', bahkan dapat diterima dengan baik dalam zaman kita dewasa ini. Dalam zaman kita hidup sekarang ini seolah-olah Allah hendak meratakan dan melestarikan berlangsungnya peringatan-peringatan keagamaan itu sepanjang tahun. Seakan-akan Allah menghendaki supaya setiap orang Muslim dari saat ke saat selalu berada di dalam suasana Alquran, suasana Sunnah Rasul-Nya dan suasana kehidupan Islam; yang dari

suasana segar seperti itu Allah menghendaki kebajikan dan kebaikan bagi umat manusia. Mulai dari bulan Muharram dengan segala kegiatan yang ada di dalamnya hingga bulan Rabi'ul-awwal yang penuh dengan peringatan-peringatan Maulid Nabi saw., sampai bulan Rajab dengan peringatan Isra dan Mikraj, terus hingga Nishfu Sya'ban dan bulan turunnya Alquran, Ramadhan, disambung lagi dengan tiga bulan musim haji yaitu Syawwal, Zulqai'dah dan Zulhijjah. Demikianlah suasana keagamaan berlangsung terus-menerus dan berulang-ulang setiap tahun."

Syaikh Muhammad Hāfidz Sulaiman, mantan Direktur Jenderal Universitas Al-Azhar, dalam makalahnya mengenai peringatan Maulid Nabi saw. mengatakan antara lain:

"Perayaan memperingati hari lahir hamba Allah yang paling mulia di muka bumi, wajib diselenggarakan dengan penuh khidmat, penuh penghormatan yang sesempurna-sempurnanya. Dalam kehidupan agama Allah tidak ada lawak (dagelan), tidak ada ramai-ramai, tidak ada suara teriak-teriak gaduh, dan tidak ada cara-cara perayaan yang keluar dari rel syariat yang telah ditetapkan. Ketentuan itu berlaku di mana saja dan kapan saja. Untuk menyemarakkan suasana gembira orang dapat memberikan hadiah-hadiah kepada anak-anak atau kepada sahabat dan handai tolan, tepat pada hari-hari perayaan atau peringatan itu berlangsung. Lebih utama lagi kalau para keluarga yang mampu dapat mengeluarkan shadaqah dan dibagi-bagikan kepada kaum fakir miskin, atau orang-orang yang hidup serba kekurangan, tetapi hal itu tidak boleh dilakukan dengan maksud riya (cari nama baik dan pujian orang)."

Al-Ustadz Muhammad Hāfidz Sulaiman menambahkan lebih lanjut:

"Peringatan Maulid Nabi saw. itu sebaiknya dibatasi pada tujuan untuk menambah kesadaran putera-putera Islam supaya mereka itu hidup menghayati Kitabullah Alquranul-Karīm dan menghayati suri teladan yang telah diberikan oleh Rasul Allah saw.; baik dalam ucapan, perbuatan, cara hidup, tata krama, perilaku maupun akhlak. Sebab, Allah SWT telah berfirman, "*Katakanlah* (hai Muhammad), *'Jika kalian benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, Allah niscaya mencintai kalian ....*"

(QS Ālu 'Imrān: 31). Selain itu, Allah juga telah berfirman, "*Barangsiapa yang menaati Rasul, sesungguhnya ia telah menaati Allah.*" (QS An-Nisā': 80). Allah telah menegaskan pula, "*Bahwasanya orang-orang yang berjanji-setia kepadamu sesungguhnya* (mereka itu) *berjanji-setia kepada Allah ....*" (QS Al-Fath: 10). Allah SWT sedemikian tinggi memuliakan hamba utusan-Nya, Nabi Besar Muhammad saw., sehingga kita diperintah supaya senantiasa mengucapkan shalawat dan salam bagi beliau. Namun sebelum itu semua Allah sendirilah yang telah membimbing beliau, melindungi beliau dan mengasuh beliau. Mengenai hal ini Allah SWT telah berfirman, "*Bukankah Allah mendapatimu sebagai* (anak) *yatim, lalu Dia melindungimu? Bukankah Allah mendapatimu sebagai orang yang bingung* (mencari kebenaran yang di luar jangkauan akal manusia), *lalu Dia memberikan petunjuk? Bukankah Allah mendapatimu sebagai orang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan ...?*" (QS Adh-Dhuha: 6-8).

Dalam merayakan peringatan hari Maulid Nabi saw. harus dijaga baik-baik tata krama dan aturan-aturan sebagaimana mestinya. Sebab, ada sementara orang yang hanya sedikit saja memahami atau mengenal riwayat kehidupan Nabi saw., karenanya mereka itu tidak berpegang teguh pada ajaran-ajaran Allah yang telah dibawakan oleh Rasul-Nya kepada umat."

***

Seorang penulis Islam, Al-Ustadz 'Abdurrahim Al-Jauhariy, mengatakan dalam makalah yang ditulisnya, antara lain sebagai berikut.

"Dilihat dari besarnya pengaruh ajaran Rasul Allah saw. di dalam kehidupan bangsa-bangsa, baik secara sosial maupun secara individual, maka kelahiran Muhammad Rasul Allah saw. dapat dipandang sebagai suatu peristiwa terbesar dalam sejarah. Oleh karenanya, perayaan memperingati Maulid Nabi saw. yang mulia itu harus disesuaikan dengan keagungan pribadi beliau dan harus pula disesuaikan dengan kebesaran pengaruhnya di seluruh dunia.

Menurut hemat saya, bentuk perayaan atau peringatan yang paling besar dan paling sesuai ialah, perayaan atau peringatan itu sendiri harus mencerminkan usaha menghidup-hidupkan ajaran dan Sunnah

Rasul Allah saw. Kecuali itu harus pula diisi dengan penjelasan mengenai riwayat hidup dan perilaku beliau saw. agar dijadikan suri teladan bagi semua generasi umat Islam. Dengan demikian maka setiap manusia hidup di muka bumi ini akan dapat mencontoh dan berteladan kepada Rasul Allah saw., baik yang mengenai ucapan, perbuatan maupun perilaku dan sikap beliau saw. Hal itu sesuai dengan pesan beliau: Hendaklah kalian melaksanakan sunnahku dan sunnah orang-orang saleh sepeninggalku."

Dalam tulisannya itu Al-Ustadz 'Abdurrahim Al-Jauhariy menginginkan agar peringatan Maulid Nabi saw. tidak hanya berlangsung dalam waktu sehari saja, tetapi supaya berlangsung selama sebulan penuh, agar para ulama memperoleh waktu yang cukup untuk menyebarluaskan nilai-nilai abadi yang terdapat di dalam kehidupan Rasulullah saw.

Adapun mengenai resepsi-resepsi resmi yang diadakan untuk memperingati Maulid Nabi saw., itu hanya dapat dianggap sebagai perayaan nasional bagi seluruh negara yang mengakui Islam sebagai agama resmi. Demikian pula kue-kue manis atau kembang gula yang dibagikan kepada anak-anak, sama sekali tidak dapat dianggap sebagai penyebarluasan ajaran agama Islam di kalangan anak-anak.

***

Doktor Muhammad Sayyid Ahmad Al-Musir, mahaguru ilmu Akidah dan Filsafat pada Fakultas Ushuluddin, dalam wawancara khusus dengan wartawan majalah *Al-Liwa'ul-Islamiy*, antara lain menerangkan sebagai berikut.

Ia menekankan bahwa peringatan Maulid Nabi saw. pada hakikatnya harus berarti mengikuti dan mencontoh dengan sungguh-sungguh serta jujur kehidupan Rasul Allah saw. Yaitu kehidupan yang "menerjemahkan" wahyu Ilahi ke dalam perilaku yang nyata sehingga menjadi teladan tertinggi. Dengan begitu, barulah peringatan atau perayaan Maulid Nabi saw. itu dapat disebut benar dan tepat. Mengenai berubahnya perayaan atau peringatan itu menjadi keramaian atau pesta makan dan minum, persoalan itu sama sekali tidak ada kaitannya dengan te-

ladan mulia yang telah diberikan oleh Rasul Allah saw. Akan tetapi perlu dimengerti, bahwa kami tidak melarang atau mengharamkan jenis-jenis tertentu dari makanan dan minuman yang disuguhkan dalam peringatan, tetapi yang kami sesali ialah adanya sementara orang yang beranggapan bahwa bentuk-bentuk peringatan yang bersifat kebendaan itu merupakan bagian daripada peringatan Maulid Nabi saw.

Menyanggah pendapat sementara orang yang memandang peringatan Maulid Nabi saw. atau peringatan keagamaan lainnya sebagai bid'ah, Doktor Al-Musir mengatakan:

Perbedaan kami dengan mereka ialah mengenai pengertian atau *ta'rif* tentang bid'ah dan sunnah. Mereka mengatakan bahwa setiap bid-'ah adalah sesat, dan setiap kesesatan tempatnya di neraka; sebagaimana yang terdapat di dalam hadis sahih. Akan tetapi mereka itu melupakan sesuatu yang amat penting, yaitu bahwa bid'ah yang disebut sesat (*dhalālah*) dan yang tempatnya di neraka bukan lain adalah bid'ah yang diisyaratkan oleh Alquran, yakni firman Allah SWT, "*Mereka yang mensyariatkan sebagian dari agama sesuatu yang tidak diizinkan Allah ....*" (QS Asy-Syūrā: 21). Jadi, bid'ah yang terlarang itu ialah penambahan bentuk peribadatan di dalam agama. Hal ini sama sekali tidak terdapat dalam peringatan keagamaan yang diadakan, seperti peringatan Maulid Nabi saw. Wassalam.

AL-USTADZ AL-AKBAR MAHMUD SYALTUT TENTANG PERAYAAN MEMPERINGATI NABI MUHAMMAD SAW.

Setelah abad-abad pertama Hijriyah, di kalangan kaum Muslimin mulai berlangsung kebiasaan mengadakan perayaan memperingati hari Maulid Nabi Muhammad saw. pada bulan Rabi'ul-awwal tiap tahun. Cara mereka memperingati hari Maulid Nabi saw. berbeda-beda menurut keadaan lingkungan dan negeri mereka masing-masing.

Ada yang merayakan peringatan Maulid dengan menyiapkan makanan-makanan khusus yang pada umumnya tidak biasa dimakan sehari-

hari, kemudian dimakan bersama beberapa keluarga pada malam ke-12 bulan Rabi'ul-awwal dalam suasana riang gembira berkumpul menghadap satu hidangan.

Ada pula yang merayakan peringatan Maulid Nabi dengan menyediakan beberapa macam kue manis yang khusus dibuat oleh para pedagang dalam bentuk aneka ragam sebagai tanda perayaan memperingati Maulid. Kue-kue itu kemudian diletakkan secara teratur dan serasi di depan toko-toko mereka untuk menarik para pembeli.

Ada juga yang merayakan peringatan Maulid dengan menyelenggarakan pertemuan-pertemuan yang dibuka dengan pembacaan ayat-ayat suci Alquran. Kebanyakan para qari membacakan ayat-ayat yang sesuai dengan sifat peringatan, yaitu memilih ayat-ayat yang menyebut nama Rasul Allah saw. dan sifat-sifat beliau. Mungkin pada malam yang sama banyak qari yang membacakan ayat:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ اَبَآ اَحَدٍ مِّنْ رِّجَالِكُمْ وَلٰكِنْ رَّسُوْلَ اللّٰهِ وَخَاتَمَ النَّبِيّٖنَ

Muhammad itu sama sekali bukanlah ayah seorang lelaki (mana pun) *di antara kalian, melainkan ia adalah Rasul Allah dan penutup para Nabi* .... (QS Al-Ahzāb: 40).

Setelah itu lalu dibacakan kisah Maulid yang mulia itu dengan mengetengahkan sifat-sifat dan akhlak Rasul Allah saw., di samping kisah lainnya yang menerangkan keadaan masyarakat pada masa kelahiran beliau.

Pada zaman generasi-generasi berikutnya, orang mulai menulis buku dan menghimpun ucapan orang-orang yang menyampaikan berita-berita riwayat dan hadis-hadis, kemudian disebarluaskan kepada kaum Muslimin untuk mengingatkan mereka tentang kebesaran Nabi Muhammad saw. dan perangai mulia yang telah menjadi fitrah beliau, yang telah dikenal baik oleh keluarga, sanak-kerabat dan kaumnya (yakni orang-orang Quraisy). Antara lain dikemukakan berita-berita riwayat:

- Ketika beliau masih sebagai anak penggembala kambing, men-*zuhud*-kan (menjauhkan) diri dari pergaulan untuk bersenang-

senang dan bermain-main sebagaimana yang telah menjadi kebiasaan anak-anak itu ....

- Ketika beliau masih remaja muda turut bersama paman-paman beliau dalam Perang Fijjar[3] dan Persekutuan 'Fudhul ....
- Ketika beliau telah menjadi seorang dewasa dan cerdas berpikir, sehingga dapat diterima oleh kaumnya sebagai penengah untuk meleraikan pertikaian-pertikaian yang terjadi di antara sesama mereka ....
- Ketika beliau telah mencapai kematangan fitrah dalam hubungan dengan Allah, kemudian menjauhkan diri dari kegelapan dan kebodohan dunia menghadapkan diri kepada Allah dalam keheningan dengan cahaya keimanan fitriyah ....
- Ketika beliau merasa iba dan kasihan kepada kaumnya yang saat itu tidak mengenal Allah sebagaimana mestinya dan melihat mereka terbenam di dalam selera syahwat dan hawa nafsu, namun beliau sendiri pada saat itu belum tahu bagaimana cara memberi tuntunan hidup kepada mereka ....
- Ketika beliau telah menjadi seorang pembawa hidayat dan memberikan tuntunan kepada kaumnya, mengajak mereka ke jalan yang lurus dengan cara-cara penuh hikmah kebijaksanaan dan peringatan baik, menggembirakan hati orang yang menyambut ajakannya dan dengan keras memperingatkan orang yang menolak ....
- Ketika beliau terpaksa harus mengalami penderitaan dan menghadapi maksud-maksud jahat kaumnya, yaitu ketika beliau dengan tabah dan sabar menghadapi berbagai macam gangguan dan penganiayaan dari mereka dalam menjalankan kewajiban mendakwahkan risalahnya ....
- Ketika beliau lolos dari kepungan pedang di sekitar tempat kediamannya, nyaris menjadi korban pembunuhan secara kolektif

3. Suatu peperangan yang terjadi setelah tahun Gajah antara orang-orang Quraisy dan sekutunya orang-orang Kinanah di satu pihak, melawan orang-orang dari Bani Hawazin. Konon ketika itu Rasulullah saw. masih berusia 14 tahun. Sementara riwayat mengatakan, ketika itu beliau berusia 20 tahun.

yang direncanakan oleh orang-orang dari berbagai kabilah. Dengan rencana pembunuhan semacam itu mereka bermaksud hendak menghindari tuntutan pembalasan dari kaum kerabat beliau dan agar mereka dapat beristirahat dari "gangguan" dakwah risalah beliau ....

- Ketika beliau telah menjadi panglima pasukan di Madinah yang dipatuhi oleh para sahabat dan seluruh pengikutnya ....
- Ketika beliau telah menjadi seorang hakim yang menegakkan hukum dengan adil, yang dalam melaksanakan hukum Allah dan syariat-Nya itu beliau tidak mengenal kepentingan pribadi ataupun kepentingan keluarga.

Demikian itulah peringatan-peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. yang lazim dilakukan oleh kaum Muslimin sebagai sunnah setelah abad-abad pertama Hijriyah.

Peringatan Maulid Nabi Saw. yang Dilakukan Oleh Generasi Pertama Kaum Muslimin

Generasi pertama kaum Muslimin tidak pernah menetapkan waktu khusus untuk memperingati kebesaran Nabi saw. dan tidak pernah memikirkan peringatan itu diadakan dalam bentuk perayaan, tulisan-tulisan ataupun berita-berita hadis yang disebarluaskan.

Kegiatan-kegiatan seperti itu tidak mereka lakukan karena mereka berpendapat, kebesaran Nabi Muhammad saw. bukan semacam kebesaran yang perlu dikhawatirkan akan lenyap dari ingatan manusia atau akan sirna ditelan jalannya sejarah. Mereka berpendapat, keabadian kebesaran Nabi Muhammad saw. tidak membutuhkan adanya kegiatan-kegiatan untuk mengingatkan kaum Muslimin, atau untuk menggugah kesadaran mereka, karena kebesaran beliau tidak semacam kebesaran tokoh-tokoh yang menonjol di salah satu segi kehidupan. sebagaimana yang dikenal oleh umat atau bangsa-bangsa lain, seperti tokoh-tokoh yang berhasil memenangkan peperangan, menaklukkan benteng musuh; atau tokoh-tokoh yang menemukan teori-teori ilmiah baru mengenai fenomena langit dan bumi, atau tokoh-tokoh yang memimpin suatu bangsa atau suatu negeri.

Kebesaran Abadi

Menurut kenyataan, mereka itu berpendapat, bahwa kebesaran Nabi Muhammad saw. adalah kebesaran abadi dan terjamin keabadiannya oleh keabadian pengaruh dan pusaka peninggalannya di dunia. Yaitu kebesaran yang senantiasa tumbuh, membesar, dan meluas dengan kekuatannya sendiri ke Timur dan ke Barat. Kebesaran yang pancaran sinarnya menerangi kegelapan seluruh permukaan bola bumi, sehingga tiada hati yang tidak terketuk, tiada akal budi yang tidak tergerak, tiada dada yang tidak terbuka lebar, dan tiada jiwa manusia yang tidak dipenuhi oleh kecemerlangan dan kesemarakannya. Kebesaran yang merintis jalan hidup bagi segenap umat manusia sehingga mereka dapat mengetahui hakikat dan sumber hidup serta aturan-aturan yang harus berlaku di dalam kehidupan.

Generasi pertama kaum Muslimin melihat dan meyakini kebesaran Nabi Muhammad saw. sebagai kebesaran yang abadi disebabkan oleh pengaruh dan pusaka-pusaka peninggalannya; abadi karena keabadian Kitab Suci abadi yang menuntun manusia kepada sesuatu yang paling lurus: mengenai akidah keyakinannya, perilaku dan akhlaknya, aturan-aturan hidupnya, hubungan-hubungan kekeluargaannya, dan hubungan-hubungannya dengan sesama manusia dan dengan alam sekitarnya, langitnya maupun buminya: mengenai kesenangan menikmati kelezatan hidup yang baik, mengenai kesetiakawanan dengan semua manusia sebagai saudara, mengenai usaha menyejahterakan kehidupan di dunia, keamanan dan keselamatan serta kemantapannya; dan mengenai tingkat kesempurnaan yang mungkin dapat dicapai oleh manusia.

Demikian itulah pandangan generasi pertama kaum Muslimin tentang kebesaran Nabi Muhammad saw. yang abadi, kebesaran yang bersifat menyeluruh.

Memperingati kebesaran Nabi Muhammad saw. oleh mereka diwujudkan dalam bentuk perbuatan mengikuti jejak beliau, giat menyebarluaskan ajaran-ajaran beliau, berusaha keras membuka hati manusia untuk dapat menerima kebenaran beliau, dan melakukan amal perbuatan yang bermanfaat bagi umat manusia. Dengan demikian mereka menjadikan pantulan kebesaran Nabi saw. sebagai asas kehidupan. Mereka

menarik pengertian yang bermanfaat dari jiwa dan semangat nash-nash tersebut yang menunjukkan kebesaran Nabi Muhammad saw. karena nash-nash tersebut mencakup jaminan bagi manusia untuk dapat menjaga kedudukan dan martabatnya sebagai makhluk yang hidup di alam wujud ini.

Itulah cara mereka memperingati kebesaran Nabi Muhammad saw. Setiap gerak atau diam dan setiap ucapan ataupun perbuatan yang beliau (Nabi saw.) lakukan, ibarat pena terbuat dari cahaya yang sanggup menggoreskan garis-garis di seluruh cakrawala kehidupan, mampu mengetuk hati manusia, menerangi akal budi dan menghidupkan hati-nurani.

Beralih kepada Bentuk-bentuk Kebesaran yang Tidak Semestinya

Tersebut di atas itulah kebesaran Nabi Muhammad saw. yang diperingati oleh kaum Muslimin generasi pertama dahulu. Kemudian setelah banyak orang yang jiwanya semakin lemah, setelah terbuka berbagai macam sumber hawa nafsu, dan setelah banyak hati manusia merasa berat memikul amanat risalah, orang mulai memandang ringan kebesaran Nabi Muhammad saw. dan menggantikan kebesaran beliau yang hakiki dengan bentuk-bentuk kebesaran lain yang tidak semestinya. Bentuk-bentuk kebesaran yang tidak semestinya itu akhirnya menjadi arah kita menghadap dan menjadi tujuan yang kita usahakan sekuat tenaga untuk dapat memperolehnya.

Pada akhirnya hati dan hidup kita menjadi hampa dan tidak berisikan inti kebesaran Nabi Muhammad saw., kita menjadi tidak ingat lagi kepada kebesaran beliau yang sesungguhnya, dan tidak pula dapat melihat kecemerlangannya kecuali pada saat melihat bulan sabit tanggal satu bulan Rabi'ul-awwal tiap tahun. Atau pada saat ada orang yang mengatakan kepada kita "ini bulan Maulid-Nabi yang mulia," barulah kita tergopoh-gopoh menyelenggarakan peringatan. Kata-kata yang biasa kita dengar itu ternyata lebih mendapat sambutan meriah daripada asal-usul pangkal peringatan yang sebenar-benarnya, yaitu, "*Wahai Tuhan kami, limpahkanlah rahmat dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami.*" (QS Al-Kahfi: 10).

Fatwa dan Pendapat Mufti Makkah As-Sayyid Muhammad bin 'Alawiy Al-Mālikiy Al-Hasaniy tentang Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw.

As-Sayyid Muhammad bin 'Alawiy Al-Mālikiy Al-Hasaniy adalah seorang ulama puncak di Kerajaan Arab Saudi berkedudukan sebagai mufti Makkah. Sekalipun secara formal Kerajaan Arab Saudi bermazhab Wahhabi, namun ia tetap sebagai ulama yang bermazhab Mālikiy. Kedalaman ilmu pengetahuannya mengenai agama Islam diakui oleh kalangan resmi dan kalangan alim ulama di negeri itu. Ia sangat disegani dan dihormati oleh para penguasa pemerintahan maupun oleh semua penduduk Makkah yang seluruhnya beragama Islam.

Dalam kedudukannya sebagai mufti yang berkewajiban mengemukakan fatwa-fatwa syariat Islam mengenai soal-soal kebijaksanaan dan hukum yang berkaitan dengan prinsip-prinsip agama Islam, tidak jarang ia berdiskusi dan bertukar *hujjah* serta argumentasi dengan pihak resmi dan para ulama kerajaan. Apa pun keputusan dan sikap atau kebijaksanaan yang diambil oleh pemerintah kerajaan, sama sekali tidak mengurangi pandangan pihak resmi yang penuh hormat dan sangat menghargai pikiran-pikiran dan pendapat-pendapatnya. Pemikiran dan *hujjah-hujjah*-nya serta ketajaman pandangannya mengenai hukum-hukum syariat Islam, diakui oleh kalangan pemerintah sebagai kontrol yang sangat efektif.

Walaupun sering terjadi perbedaan pendapat—sebagaimana lazim dalam diskusi dan pertukaran pikiran—dengan kalangan resmi dan para ulama kerajaan, namun masing-masing pihak tetap mempunyai hubungan erat dan penuh toleransi. Mufti Makkah tersebut tidak mencampuri urusan politik negara, selama negara tidak menempuh haluan politik yang menyimpang dari sendi-sendi ajaran agama Islam. Bahkan pemerintah kerajaan sering mengajukan problem-problem politik, ekonomi, dan sosial kepadanya untuk dimintakan fatwa hukum syariatnya. Mufti Makkah itulah yang mengeluarkan fatwa untuk dijadikan dasar hukum oleh Kerajaan Arab Saudi ketika menjatuhkan hukuman terha-

dap gerombolan kaum pemberontak yang pada tahun 1979 menyerbu ke dalam daerah sekitar Ka'bah dan menggunakannya sebagai tempat persembunyian dan pembentengan.

Dengan lembaga pendidikan yang didirikan, Mufti Makkah As-Sayyid Muhammad bin 'Alawiy Al-Mālikiy Al-Hasaniy mempunyai siswa sebanyak kurang-lebih 400 orang yang datang dari berbagai negeri Islam, termasuk 70 orang siswa dari Indonesia. Selama mengikuti pendidikan semua siswa dijamin semua kebutuhan hidupnya sehari-hari oleh lembaga. Bahkan lembaga pendidikan yang didirikannya itu memberikan bantuan atau tunjangan kepada para keluarga siwa yang ditinggal di negerinya masing-masing, bila benar-benar memang sangat memerlukan bantuan penghidupan.

Mufti Makkah itu jugalah yang menyarankan kepada pemerintah Kerajaan Arab Saudi agar menyediakan dana khusus untuk membantu penyebarluasan agama Islam di berbagai negeri di dunia, termasuk Indonesia. Mudah-mudahan segala amal kebajikannya memperoleh balasan yang sebesar-besarnya di sisi Allah SWT.

Mufti Makkah As-Sayyid Muhammad bin 'Alawiy Al-Mālikiy Al-Hasaniy menulis sebuah makalah berjudul "Sekitar Peringatan Maulid-Nabi Yang Mulia" (*Haulal-Ihtifal Bil-Maulidin-Nabawiyyisy-Syarif*). Makalah tersebut merupakan salah satu karya tulis dari beberapa orang ulama dan penyair Islam kenamaan, yang dimuat dalam buku koleksi pilihan tulisan para ulama dan para penyair Islam, berjudul *Bāqah 'Ithrah*," Cetakan I, Tahun 1983, yang terbit di Makkah.

Untuk lebih jelasnya kami ketengahkan kepada para pembaca terjemahan dari bagian-bagian penting tulisannya itu guna dipelajari seperlunya.

As-Sayyid Muhammad bin 'Alawiy Al-Mālikiy Al-Hasaniy menegaskan beberapa persoalan mengenai peringatan Maulid Nabi Besar Muhammad saw. sebagai berikut.

Dalil-Dalil Mengenai *Ja'iz*-nya Perayaan (Peringatan) Maulid Nabi

Sebenarnya sudah terlalu banyak orang berbicara tentang perayaan atau peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. Sesungguhnya masih banyak soal lain yang lebih memerlukan pemikiran kita. Pembicaraan mengenai

soal Maulid Nabi seolah-olah menjadi soal rutin saban tahun, sehingga orang merasa jemu. Akan tetapi mengingat masih banyaknya pikiran yang secara diam-diam menyalah-nyalahkan—bahkan mengharamkan—perayaan atau peringatan Maulid Nabi, maka tidak ada jeleknya jika saya berusaha memenuhi harapan kaum Muslimin *awamiy'* yang masih merasa kepada penjelasan mengenai *ja'iz*-nya penyelenggaraan perayaan atau peringatan Maulid. Mudah-mudahan Allah SWT akan menunjukkan jalan kebenaran kepada kita semua.

Barangkali lebih baik jika saya tekankan lebih dulu, bahwa bentuk perayaan atau peringatan Maulid Nabi Muhammad saw., seperti berkumpul untuk mendengarkan riwayat hidup beliau, menyatakan pujian-pujian dan shalawat yang memang sudah menjadi hak beliau, kemudian dilanjutkan dengan suguhan-suguhan makanan dan lain sebagainya guna menyemarakkan dan menggembirakan kaum Muslimin .... Semuanya itu dibolehkan, yakni *ja'iz*, tidak dilarang oleh syara'.

Kita tidak boleh menetapkan bahwa perayaan atau peringatan Maulid Nabi itu harus diselenggarakan pada hari A atau pada malam B. Tidak ada hari atau malam khusus mengenai itu. Menetapkan hari dan tanggal khusus sebagai hari penyelenggaraan perayaan Maulid adalah perbuatan bid'ah (rekayasa) dalam agama. Perayaan atau peringatan Maulid dapat dan boleh diselenggarakan kapan saja. Memang benar, perayaan Maulid yang diselenggarakan pada bulan kelahiran beliau adalah lebih baik, karena lebih menggugah ingatan orang kepada peristiwa besar yang terjadi dalam bulan itu di masa silam. Dengan demikian orang lebih mudah mengaitkan masa kini dengan masa lampau.

Tidak dapat disangkal bahwa mengumpulkan orang banyak untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad saw. merupakan salah satu cara terpenting untuk mendakwahkan kebenaran Allah dan Rasul-Nya. Itu merupakan kesempatan emas yang tidak boleh disia-siakan. Dalam kesempatan itu pun para ulama dapat mengingatkan umat kepada junjungan Nabi Besar Muhammad saw.: Bagaimana sesungguhnya beliau itu, bagaimana keagungan dan keluhuran akhlak serta budi pekertinya, bagaimana kehidupannya sehari-hari, bagaimana beliau bergaul dengan para sahabatnya, bagaimana beliau menunaikan ibadah kepada Allah, dan bagaimana pula cara beliau memberi tuntunan dan bimbingan kepa-

da umatnya agar dapat meraih kebajikan, keselamatan dan kebahagia-an hidup di dunia dan akhirat.

Ringkasnya adalah, bahwa berkumpulnya orang banyak untuk merayakan atau memperingati Maulid Nabi adalah kegiatan yang sangat baik dan bermanfaat. Karena itu kesempatan itu wajib digunakan untuk tujuan-tujuan yang baik. Tidak menggunakan kesempatan itu untuk mendatangkan kebajikan, orang tidak akan beroleh apa-apa dari perayaan dan peringatan Maulid.

Mengenai dalil-dalil tentang *ja'iz*-nya perayaan atau peringatan Maulid, dapat kita sebut beberapa di antaranya adalah:

1. Perayaan atau peringatan Maulid memantulkan kegembiraan kaum Muslimin menyambut junjungan mereka, Nabi Muhammad saw. Bahkan orang kafir pun beroleh manfaat dari sikapnya yang menyambut gembira kelahiran beliau, seperti Abū Lahab, misalnya. Sebuah hadis di dalam Shahīh *Bukhāri* menerangkan, bahwa tiap hari Senin Abū Lahab diringankan azabnya, karena ia memerdekakan budak perempuannya, Tsuwaibah, sebagai tanda kegembiraannya menyambut kelahiran putera saudaranya, 'Abdullāh bin 'Abdul-Muththalib, yaitu Muhammad saw. Jadi, jika orang kafir saja beroleh manfaat dari kegembiraannya menyambut kelahiran Muhammad saw., apalagi orang beriman.

2. Rasulullah saw. sendiri menghormati hari kelahiran beliau, dan bersyukur kepada Allah atas karunia nikmat-Nya yang besar itu. Beliau dilahirkan di alam wujud sebagai hamba Allah yang paling mulia dan sebagai rahmat bagi seluruh alam wujud. Cara beliau menghormati hari kelahirannya ialah dengan berpuasa. Sebuah hadis dari Abū Qatadah menuturkan, bahwa ketika Rasulullah saw. ditanya oleh beberapa orang sahabat mengenai puasa beliau tiap hari Senin, beliau menjawab, "Pada hari itu aku dilahirkan dan pada hari itu juga Allah menurunkan wahyu kepadaku." (Diriwayatkan oleh Muslim di dalam Shahīh-nya).

Puasa yang beliau lakukan itu merupakan cara beliau memperingati hari Maulidnya sendiri. Memang tidak berupa perayaan, tetapi makna dan tujuannya adalah sama, yaitu peringatan. Peringatan dapat dilakukan dengan cara berpuasa, dengan memberi makan kepada pihak yang membutuhkan, dengan berkumpul untuk berzikir dan bershalawat, atau

dengan menguraikan keagungan perilaku beliau sebagai manusia termulia.

3. Pernyataan senang dan gembira menyambut kelahiran Nabi Muhammad saw. merupakan tuntunan Alquran. Allah berfirman:

قُلْ بِفَضْلِ اللّٰهِ وَبِرَحْمَتِهٖ فَبِذٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوْا

Katakanlah, "Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah (dengan itu) *mereka bergembira*." (QS Yūnus: 58).

Allah SWT memerintahkan kita bergembira atas rahmat-Nya, dan Nabi Muhammad saw. jelas merupakan rahmat Allah terbesar bagi kita dan semesta alam.

وَمَآ اَرْسَلْنٰكَ اِلَّا رَحْمَةً لِّلْعٰلَمِيْنَ

Dan Kami tidak mengutusmu kecuali sebagai rahmat bagi alam semesta. (QS Al-Anbiyā: 107).

4. Rasulullah saw. memperhatikan kaitan antara suatu masa dan peristiwa-peristiwa besar keagamaan yang pernah terjadi di masa silam. Manakala masa terjadinya peristiwa itu berulang, itu dipandang sebagai kesempatan untuk mengingatnya, menghormati hari terjadinya dan suasana yang meliputinya. Mengenai itu beliau telah menetapkan sendiri kaidahnya. Sebagaimana diriwayatkan dalam sebuah hadis, setiba Rasulullah saw. di Madinah beliau melihat orang-orang Yahudi berpuasa 'Asyura. Ketika beliau menanyakan hal itu, dijawab: Mereka berpuasa karena Allah menyelamatkan Nabi mereka dan menenggelamkan musuh mereka. Mereka berpuasa pada hari itu sebagai pernyataan syukur atas nikmat yang dikaruniakan Allah kepada mereka. Mendengar jawaban demikian itu Rasulullah saw. berucap:

نَحْنُ اَوْلٰى بِمُوْسٰى مِنْكُمْ

"Kami lebih berhak memperingati Musa daripada kalian (orang-orang Yahudi)."

Beliau kemudian berpuasa pada hari itu dan menyuruh para sahabatnya berpuasa juga.

5. Peringatan Maulid memang tidak pernah dilakukan orang pada masa hidupnya Nabi saw. Itu memang bid'ah (rekayasa), tetapi *bid'ah hasanah* (rekayasa baik), karena sejalan dengan dalil-dalil hukum syara' dan sejalan pula dengan kaidah-kaidah umum agama. Sifat bid'ahnya terletak pada bentuk kemasyarakatannya (yakni berkumpulnya jamaah), bukan terletak pada orang seorang (individu) yang memperingati Maulid Nabi. Sebab pada masa hidup beliau, dengan berbagai cara dan bentuk setiap Muslim melakukannya, meskipun tidak disebut "perayaan" atau "peringatan."

6. Dalam peringatan Maulid pasti dikumandangkan ucapan-ucapan shalawat dan salam bagi junjungan kita Nabi Besar Muhammad saw. Shalawat dan salam, dua-duanya dikehendaki Allah SWT. Dalam Alquran Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّ ۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ صَلُّوا۟
عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا

Sesungguhnya Allah dan para Malaikat-Nya bershalawat (melimpahkan rahmat dan ampunan) *kepada Nabi. Hai orang-orang beriman, hendaklah kalian bershalawat* (mendoakan rahmat) *baginya dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya*. (QS Al-Ahzāb: 56).

Betapa banyak pahala kebajikan yang didapat oleh orang yang banyak-banyak mengucapkan shalawat Nabi, sehingga Rasulullah saw. sendiri menjanjikan sepuluh kali lipat balasan doa beliau bagi orang dari umatnya yang bershalawat kepada beliau.

7. Memperingati Maulid Nabi tidak bisa lain pasti mencakup uraian mengenai mukjizat-mukjizat beliau, sejarah kehidupan beliau dan pengenalan beliau akan berbagai segi kemuliaan beliau. Bukankah kita diharuskan mengenal beliau dan dituntut supaya berteladan kepada beliau serta mengimani Alquran sebagai mukjizat dan membenarkannya? Kitab-kitab maulid banyak memaparkan semuanya itu.

8. Sebagai balas budi atas jasa-jasa beliau bagi kehidupan umat

manusia kita berkewajiban menjelaskan kesempurnaan sifat-sifat beliau, keutamaan akhlak beliau yang tiada tolok bandingnya. Dengan memuji keutamaan-keutamaan beliau saja kita beroleh keridhaan beliau, apalagi jika kita memaparkan kemuliaan dan kesempurnaan pribadi beliau. Dengan amal seperti itu kita ber-*taqarrub* (mendekatkan diri) kepada beliau, dan tidak ayal lagi kita pasti beroleh kecintaan dan keridhaan beliau.

9. Mengenal keagungan perangai Rasulullah saw., mengenal mukjizat-mukjizat dan pembinaan serta tuntunan beliau pasti akan lebih menyempurnakan keimanan kita kepada beliau. Kita pun akan menjadi bertambah cinta kepada beliau. Menyukai keindahan adalah tabiat manusia, baik keindahan dalam hal penciptaan beliau sebagai makhluk dan keindahan perangainya. Mengenal keadaan beliau dan meyakini tiada sesuatu yang lebih indah, lebih sempurna dan lebih utama daripada semua sifat yang ada pada beliau, pasti menambah kecintaan kita kepada beliau dan lebih menyempurnakan keimanan kita kepada beliau sebagai Nabi dan Rasul. Dua-duanya itu merupakan tuntutan syara', dan upaya untuk mencapai dua hal itu wajib kita lakukan.

10. Memuliakan Rasulullah saw. adalah ketentuan syariat yang wajib dipenuhi. Memperingati ulang tahun kelahiran beliau dengan memperlihatkan kegembiraan, menyelenggarakan walimah, mengumpulkan jamaah untuk berzikir mengingat beliau, menyantuni kaum fakir miskin dan amal-amal kebajikan lainnya adalah bagian dari cara kita menghormati dan memuliakan beliau. Itu semua menunjukkan pula betapa besar kegembiraan dan perasaan syukur kita kepada Allah atas hidayat yang dilimpahkan kepada kita melalui seorang Nabi dan Rasul pilihan-Nya.

11. Berdasarkan sabda Nabi saw. mengenai keutamaan hari Jumat dan beberapa keistimewaannya yang antara lain pada hari itu Adam diciptakan, dan pada hari itu juga sejumlah Nabi dilahirkan .... Jika karena itu hari Jumat dinyatakan sebagai *sayyidul-ayyam* (hari termulia), bukankah hari kelahiran *Afdhalul-Anbiya* dan *Asyraful-Mursalin* Muhammad saw. dapat dipandang sebagai hari yang mulia juga? Akan tetapi peringatan Maulid mengagungkan Nabi Muhammad saw. tidak harus diadakan khusus dan tepat pada hari kelahiran beliau. Peringatan dapat diadakan kapan saja, kendati berulang-ulang. Sebab kegiatan memu-

liakan Nabi saw. termasuk pernyataan syukur nikmat.

12. Perayaan atau peringatan Maulid Nabi dipandang baik oleh para ulama dan kaum Muslimim di semua negeri, dan diadakan oleh mereka di pelosok-pelosok. Menurut kaidah hukum syara' kegiatan demikian itu adalah *mathlub syar'an* (menjadi tuntutan syara). Hadis *mauquf* dari Ibnu Mas'ūd r.a. menegaskan, "Apa yang dipandang baik oleh kaum Muslimin, di sisi Allah itu adalah baik, dan apa yang dipandang buruk oleh kaum Muslimin, di sisi Allah itu adalah buruk." (Hadis dikeluarkan oleh Imam Ahmad).

13. Peringatan Maulid selalu berupa berkumpulnya orang banyak. Mereka bersama-sama berzikir, bershadaqah, memuji dan memuliakan Nabi Muhammad saw. Itu semua adalah amalan sunnah, terpuji dan dikehendaki oleh syariat. Tidak sedikit hadis-hadis yang menekankan dan mendorong kaum Muslimin mengamalkannya.

14. Allah SWT telah berfirman:

وَكُلًّا نَّقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِۦ فُؤَادَكَ

Dan semua kisah dari para Rasul. Kami ceritakan kepadamu, yang dengan kisah-kisah itu Kami teguhkan hatimu. (QS Hūd 120).

Dari firman tersebut tampak jelas bahwa di antara banyak hikmah yang terdapat di dalam kisah para Nabi dan Rasul ialah menambah kemantapan hati Nabi Muhammad saw. Sudah pasti, kita umat Islam dewasa ini sangat memerlukan kemantapan hati dalam menghadapi berbagai godaan dan cobaan hidup. Untuk itulah kita sangat membutuhkan kisah berita tentang kehidupan junjungan kita Nabi Besar Muhammad saw.

15. Tidak semua yang tidak pernah dilakukan oleh kaum *salaf* (generasi sahabat Nabi saw.) dan yang belum pernah terjadi pada masa pertumbuhan Islam adalah *bid'ah munkarah* (rekayasa jelek), yaitu bid'ah yang haram dilakukan dan harus ditolak. Masalah demikian itu harus dihadapkan pada dalil-dalil syara'. Yang mendatangkan maslahat bagi kaum Muslimin adalah wajib; yang membahayakan kehidupan Islam dan kaum Muslimin adalah haram; yang tidak disukai adalah makruh dan yang boleh dilakukan dan boleh tidak adalah mubah, sedangkan

yang dipandang baik adalah mandub atau mustahab. Adapun soal cara hukumnya tergantung pada maksud dan tujuan. Para ulama membagi bid'ah dalam lima bagian:

- *Bid'ah wajib:* Seperti menyanggah orang yang menyelewengkan agama, dan belajar bahasa Arab, khususnya ilmu Nahwu.
- *Bid'ah mandub:* Seperti membentuk ikatan persatuan kaum Muslimin, mengadakan sekolah-sekolah, mengumandangkan azan dari atas menara (sekarang dengan pengeras suara) berbuat kebajikan (ihsan) yang pada masa pertumbuhan Islam belum pernah dilakukan orang.
- *Bid'ah makruh:* Seperti menghias masjid-masjid dengan hiasan-hiasan yang tidak pada tempatnya, dan mendekorasi kitab-kitab Alquran dengan lukisan-lukisan dan gambar-gambar yang tidak semestinya.
- *Bid'ah mubah:* Seperti menggunakan saringan (ayakan), melahap bermacam-macam makanan dan minuman (aneka ragam makanan dan minuman yang mengesankan kemewahan dan berlebih-lebihan).
- *Bid'ah haram:* Semua perbuatan yang menyalahi sunnah, tidak sesuai dengan dalil-dalil umum hukum syariat dan tidak mengandung kemaslahatan yang dibenarkan hukum syara'.

Tidak semua bid'ah itu haram. Sebab jika demikian tentu pengumpulan ayat-ayat Al-Quran, penulisannya dan pembukuannya (kodifikasinya) sebagai Mush-haf (Kitab Alquran)—yang dilakukan oleh Abū Bakar Ash-Shiddīq, Umar Ibnul-Khaththāb, dan Zaid bin Tsābit—*radhiyallāhu 'anhum*, adalah haram. Sebagaimana kita ketahui mereka berprakarsa demikian itu untuk menyelamatkan dan melestarikan keutuhan kemurnian ayat-ayat Alquran. Mereka mengkhawatirkan kemungkinan adanya ayat Alquran yang hilang, karena orang-orang yang menghafalnya meninggal dunia.

Jika semua bid'ah itu haram, tentu haram jugalah kebijakan Khalifah 'Umar r.a. yang menjamaahkan kaum Muslimin dalam salat tarawih bermakmum pada seorang imam. Bahkan ketika itu ia berucap, "Bid'ah

ini sungguh nikmat!"

Jika semua bid'ah itu haram, tentu haramlah perbuatan menulis buku-buku ilmu pengetahuan dan agama yang amat besar manfaatnya.

Jika semua bid'ah itu haram, tentu dalam peperangan melawan musuh kita diwajibkan menggunakan panah, tombak, dan pedang. Padahal musuh menyerang kita dengan peluru, meriam, bom, tank, pesawat terbang, kapal selam, dan kapal-kapal perang lainnya.

Jika semua bid'ah itu haram, tentu kita haram mengumandangkan azan dari atas menara (atau dengan pengeras suara). Kita tentu diharamkan mendirikan perkumpulan, mengadakan sekolah-sekolah, mengadakan rumah-rumah sakit dan poliklinik-poliklinik untuk memberi pertolongan pertama, diharamkan membangun rumah-rumah yatim piatu, dan diharamkan membangun penjara untuk menghukum orang-orang pelaku kejahatan ....

Oleh sebab itulah para ulama membatasi pengertian *bid'ah dhalālah* dengan bid'ah-bid'ah yang buruk (*sayyi'ah*). Pembatasan pengertian demikian itu sungguh diperlukan, karena sepeninggal Rasulullah saw. banyak di antara para sahabat terkemuka dan para pemimpin kaum Tabi'in (generasi ke-2 kaum Muslimin), yang mengadakan hal-hal baru, yang pada masa hidupnya Rasulullah saw. tidak pernah diadakan orang. Kita dewasa ini telah banyak mengadakan hal-hal baru, soal-soal baru dan masalah-masalah baru, yang tidak pernah dilakukan oleh para pendahulu kita di masa lampau. Misalnya salat lail (tahajud) berjamaah, bermakmum di belakang seorang imam. Biasanya itu diadakan di tengah malam, usai salat tarawih. Suatu hal baru juga kebiasaan kita membaca doa khatam Alquran; imam berkhutbah pada malam 27 sebelum salat tahajud dimulai dan seruannya dengan suara keras, "*Shalātul-qiyam, atsabakumullāh!*" ("Salat tahajud, semoga Allah melimpahkan pahala kepada kalian!"). Hal-hal seperti itu tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah saw. dan tidak pula oleh seorang pun dari kaum *salaf* dahulu. Apakah bukan bid'ah jika semuanya itu kita lakukan?

17. Imam Syāfi'i menegaskan, "Hal-hal baru yang diadakan, jika itu menyalahi Kitabullah, atau Sunnah, atau ijma, atau hadis (*atsar*), itu adalah *bid'ah dhalālah* (bid'ah sesat). Hal ihwal baru berupa kebajik-

an, yang diadakan tidak menyalahi ketentuan-ketentuan tersebut, itu terpuji."

Imam Al-'Iziz bin 'Abdis-Salam, Imam Nawawi, demikian juga Ibnul-Atsir, semuanya berpendapat sama dengan apa yang ditegaskan oleh Imam Syāfi'i.

18. Tiap hal yang baru, jika ia sejalan dengan dalil-dalil hukum syara', dan pengadaannya tidak bermaksud menyalahi syariat, dan tidak pula mengandung kemungkaran, hal itu merupakan bagian dari agama.

Apa yang dikatakan oleh orang fanatik, bahwa apa yang tidak pernah dilakukan oleh kaum *salaf*, tidaklah mempunyai dalil, bahkan tiada dalil sama sekali bagi hal itu, dapat kita jawab sebagai berikut: Tiap orang yang mendalami *ilmu ushul* (*ushuluddin*) mengetahui, bahwa Asy-Syari' (Rasulullah saw.) menamai *bid'atul-hadyi* (bid'ah dalam menentukan petunjuk kepada kebenaran Allah dan Rasul-Nya) sunnah, dan menjanjikan pahala bagi pelakunya. Rasulullah saw. menyatakan:

"Barangsiapa di dalam Islam merintis jalan (sunnah) kebajikan, kemudian sepeninggalnya kebajikan itu diamalkan orang lain, maka baginya (orang yang merintis jalan kebajikan) disuratkan ganjaran yang sama dengan ganjaran yang diberikan kepada orang yang mengamalkannya. Ganjaran mereka sedikit pun tidak dikurangi."

19. Perayaan Maulid sama artinya dengan menghidup-hidupkan kenangan dan ingatan kaum Muslimin kepada junjungan Nabi Besar Muhammad saw. Itu memang disyariatkan dalam agama Islam. Anda tentu memahami, bahwa bagian terbesar dari manasik ibadah haji bukan lagi hanya untuk menghidup-hidupkan kenangan atau ingatan manusia kepada kejadian-kejadian nyata masa silam dan sikap-sikap terpuji pelakunya. Misalnya: *sa'yu* antara Shafa dan Marwah, *ramyul-jimar*, dan penyembelihan kurban di Mina; semuanya itu merupakan kejadian-kejadian masa silam. Kaum Muslimin menghidup-hidupkan ingatan

mereka kepada semuanya itu dengan cara memperbarui gambarannya dengan kenyataan.

20. Semua yang telah kami sebut mengenai keabsahan peringatan Maulid Nabi, semuanya itu hanya berlaku jika peringatan Maulid yang diadakan itu sama sekali tidak bercampur-aduk dengan kemungkaran-kemungkaran tercela yang harus ditolak. Jika peringatan Maulid mencakup hal-hal yang harus ditolak—seperti bercampur-nya pengunjung pria dan wanita, diselingi dengan hal-ihwal yang diharamkan agama, berlebih-lebihan; yang semuanya itu tidak disukai Rasulullah saw.—tentu saja penyelenggaraan peringatan Maulid demikian itu diharamkan dan harus dicegah. Dalam hal itu yang diharamkan bukanlah peringatan Maulidnya, melainkan sisipan dan pengaturan acaranya. Soal demikian itu jelas bagi orang yang memperhatikan.

Mengenai soal peringatan Maulid Nabi, Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyyah menyatakan:

"Bisa saja orang beroleh ganjaran pahala karena peringatan Maulid yang dilakukannya. Begitu pula perbuatan sementara orang, seperti mereka yang meniru-niru kaum Nasrani dalam memperingati kelahiran 'Isa a.s., kemudian terdorong oleh kecintaan mereka kepada Rasulullah saw. mereka memperingati Maulid beliau dan memuliakan beliau. Allah akan memberi ganjaran pahala kepada mereka atas kecintaan dan kegiatan yang dilakukannya, bukan atas bid'ah yang diadakannya."

Ibnu Taimiyyah lebih lanjut berkata, "Hendaklah diketahui, bahwa di antara berbagai amal perbuatan ada yang mengandung kebajikan, karena amal perbuatan mencakup berbagai hal yang disyariatkan. Ada pula amal perbuatan yang mengandung keburukan, seperti bid'ah dan sebagainya. Amal perbuatan demikian itu adalah buruk. Akan tetapi keburukannya tidak seberat kejahatan orang yang sepenuhnya berpaling meninggalkan agama, seperti kaum munafik dan kaum fasik."

"Dalam zaman-zaman belakangan ini banyak sekali di antara umat Islam yang mengalami cobaan. Karenanya hendaklah Anda dalam menghadapi kenyataan itu berpegang pada dua hal: (1) Anda harus teguh berpegang pada Sunnah lahir dan batin, baik mengenai urusan Anda sendiri maupun urusan orang yang taat kepada Anda. Kenalilah baik-baik yang *makruf* (kebajikan) dan inkarilah (tolaklah) yang *munkar*. (2)

Hendaklah Anda sedapat mungkin mengajak orang mengamalkan Sunnah. Apabila Anda melihat orang berbuat buruk dan tidak mau meninggalkannya kecuali menggantinya dengan perbuatan yang lebih buruk; maka janganlah sekali-kali Anda mengajaknya meninggalkan kemungkaran dengan berbuat sesuatu yang lebih mungkar, atau berbuat meninggalkan hal-hal yang wajib atau *mandub* (*mustahab*) yang akibatnya lebih berbahaya daripada perbuatan makruh. Akan tetapi jika di dalam suatu bid'ah terdapat sejenis kebajikan, maka hendaklah Anda sedapat mungkin menggantinya dengan kebajikan yang diakui oleh syara'. Sebab, manusia tidak mau meninggalkan sesuatu tanpa alasan, dan tidak ada orang yang mau meninggalkan kebajikan kecuali jika ia akan memperoleh kebajikan yang sama atau yang lebih baik."

Ibnu Taimiyyah berkata lebih jauh, "Memuliakan hari Maulid Nabi dan menyelenggarakan peringatannya secara rutin banyak dilakukan orang. Mengingat maksudnya yang baik dan bertujuan memuliakan Rasulullah saw., adalah layak jika dalam hal itu mereka beroleh ganjaran pahala besar. Sebagaimana telah saya katakan kepada Anda, bahwa bisa jadi sesuatu yang dianggap buruk oleh seorang Mukmin yang lurus ada kalanya dianggap baik oleh orang lain. Mengenai itu pernah ada seorang memberi tahu Imam Ahmad; ada beberapa orang penguasa menginfakkan uang kurang-lebih seribu dinar untuk biaya memperindah kitab-kitab Alquran. Imam Ahmad berkata, "Biarkan dia, itu adalah infak uang emasnya yang terbaik." Demikianlah yang dikatakan oleh Imam Ahmad, padahal menurut mazhab (*fiqh*)-nya, mendekorasi lembaran kitab-kitab Alquran adalah makruh. Sementara sahabatnya menakwilkan ucapan Imam Ahmad tersebut, bahwa uang infak itu digunakan olehnya untuk memperbarui (mengganti kertas dan tulisan kitab-kitab Alquran). Bukan itu yang dimaksud Imam Ahmad dengan ucapannya tadi. Ia hanya bermaksud mengatakan, bahwa perbuatan itu mengandung maslahat dan mengandung juga mafsadat. Karena itulah dimakruhkan.[4]

---

4. Lihat, *Iqtidha'ush-Shirathul-Mustaqim*, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah.

Cara Merayakan atau Memperingati Maulid Nabi Saw.

Pada umumnya semua ulama dan kaum Muslimin berpendapat, tidak ada cara tertentu atau cara khusus bagi peringatan Maulid. Yakni tidak ada cara tertentu yang harus dilakukan orang. Sebab, tujuan pokok peringatan Maulid tidak lain adalah mengajak manusia kepada kebajikan, memberikan petunjuk dan tuntunan kepada kebaikan yang bermanfaat bagi mereka di dunia dan akhirat. Seumpama kita hanya menyatakan pujian-pujian dengan menyebut-nyebut junjungan kita Nabi Besar Muhammad saw., baik mengenai keutamaannya, perjuangannya, dan keistimewaan-keistimewaan beliau saja—tidak membaca kisah Maulid Nabi seperti yang telah dikenal luas oleh kaum Muslimin, sehingga ada orang yang menyangka bahwa peringatan Maulid tanpa membaca kisah tersebut tak ada artinya sama sekali—ya ... dengan cara seperti yang kami sebut terdahulu, itu pun sudah termasuk dalam pengertian memperingati Maulid Nabi. Yakni dengan cara yang kami sebut pertama itu saja terlaksanalah sudah peringatan Maulid Nabi. Menurut hemat kami, pengertian demikian itu tidak akan dipertengkarkan orang dan tidak pula menimbulkan pertikaian.

Soal Berdiri dalam Peringatan Maulid

Mengenai soal berdiri dalam peringatan Maulid, yaitu pada saat disebut detik-detik kelahiran Nabi Muhammad saw. di alam wujud ini; di kalangan sementara orang memang terdapat duga-dugaan yang tidak benar (batil). Dugaan yang sama sekali tidak berdasar. Sepanjang pengetahuan kami sangkaan yang salah itu tidak terdapat di kalangan para ahli ilmu (ulama). Bahkan di kalangan yang hadir dan turut berdiri di dalam peringatan Maulid itu sendiri pun tidak ada sangkaan yang batil itu. Sangkaan atau dugaan yang kami maksud itu memang buruk, sebab orang yang mempunyai sangkaan buruk itu mengira, bahwa orang pada berdiri karena percaya bahwa Nabi Muhammad saw. dengan jasad beliau datang dan hadir di tengah jamaah yang sedang asyik mendengarkan kisah kelahiran beliau. Sangkaan buruk seperti itu lebih diperburuk lagi dengan anggapan, bahwa kemenyan, ukup atau wewangian lainnya, dan air dingin yang terletak di tengah jamaah merupakan air minum yang disediakan khusus untuk beliau.

Semua macam sangkaan dan duga-dugaan demikian itu sama sekali tidak pernah terbayang dalam pikiran kaum Muslimin, dan kita pun berlindung kepada Allah jangan sampai berpikir seperti itu. Sebab hal-hal semacam itu termasuk "kekurangajaran" terhadap kedudukan Rasulullah saw.

Tidak ada orang yang berani memastikan kehadiran Rasulullah saw. dengan jasad di tengah peringatan Maulid kecuali orang *mulhid* (ateis, kafir) dan pendusta besar. Soal-soal kehidupan di alam barzakh hanya diketahui Allah, tak ada siapa pun yang mengetahuinya.

Junjungan kita Nabi Muhammad saw. jauh lebih tinggi, lebih sempurna dan lebih mulia daripada seperti yang hendak dikatakan orang, bahwa beliau keluar dari kuburnya, kemudian dengan jasadnya yang suci itu menghadiri pertemuan Maulid pada saat-saat begini dan begitu ....

Kami katakan bahwa anggapan seperti itu adalah suatu kebohongan yang sengaja diada-adakan, suatu kekurangajaran dan kejahatan yang tidak mungkin ada kecuali pada orang yang benci, dengki, dungu, dan menentang beliau.

Benarlah bahwa kita yakin bahwasanya Rasulullah saw. hidup di alam barzakh yang sempurna dan sesuai dengan kedudukan beliau. Ruh beliau berkeliling di alam malakut Allah SWT, dapat pula menghadiri tempat-tempat kebajikan dan tempat-tempat lain yang memancarkan cahaya ilmu dan pengetahuan. Demikian juga arwah para pengikut beliau, orang-orang beriman yang setia kepada beliau.

Imam Malik mengatakan, "Saya mendengar (hadis Rasulullah saw.) yang menyatakan, bahwa ruh adalah lepas bebas dapat bepergian ke mana saja menurut kehendaknya."

Salman Al-Farisiy juga mengatakan ia mendengar dari Rasulullah saw., bahwa arwah kaum Mukminm berada di alam barzakh (tidak jauh) dari bumi, dan dapat bepergian menurut keinginannya."

Demikian itulah menurut kitab *Mengenai Soal Ruh* yang ditulis oleh Ibnul-Qayyim, halaman 144.

Setelah Anda mengetahui semuanya itu, maka dapatlah Anda menyimpulkan bahwa soal berdiri dalam peringatan Maulid Nabi bukan soal wajib dan bukan soal sunnah. Mempercayainya sebagai soal wajib

atau sunnah sama sekali tidak dapat dibenarkan. Itu bukan lain hanyalah suatu *harakah* (gerak) yang mencerminkan kegirangan dan kegembiraan hadirin dalam peringatan Maulid. Pada saat mereka mendengar kisah kelahiran Nabi saw. disebut, tiap pendengarnya membayangkan seolah-olah pada detik-detik itu seluruh alam wujud menari-nari gembira menyambut nikmat besar yang dikaruniakan Allah SWT. Soal kegirangan dan kegembiraan adalah soal biasa, bukan soal keagamaan, bukan soal ibadah, bukan syariat dan bukan sunnah. Itu hanya merupakan kebiasaan yang lazim dilakukan orang, dan pernyataan sukaria demikian itu dipandang baik oleh para ahli ilmu (ulama). Hal itu dikatakan sendiri oleh pengarang kitab Maulid terkenal, yaitu Syaikh Al-Barzanjiy. Ia mengatakan, "Para Imam ahli riwayat dan ahli *rawiyyah* (ahli pikir) memandang baik orang berdiri pada saat kisah kelahiran Nabi saw. disebut. Bahagialah orang yang memuliakan beliau saw. dengan segenap pikiran dan perasaannya." Dalam sebuah pantunnya ia menyatakan:

> *Para ahli ilmu*, ahlul-fadhl (orang-orang utama) *dan ahli takwa*
> *Mensunnahkan berdiri di atas kaki*
> *sambil berenung sebaik-baiknya*
> *Membayangkan pribadi Al-Mushthafa karena beliau senantiasa*
> *Hadir di tempat mana pun beliau disebut, bahkan beliau mendekatinya*

Jelaslah sudah bagi Anda, bahwa Al-Barzanjiy yang mengatakan, bahwa para ahli ilmulah yang mensunnahkan berdiri. Ia tidak mengatakan "Nabi saw. yang mensunnahkan" dan tidak pula mengatakan "Para *khalīfah rasyīdūn* yang mensunnahkan." Ia juga tidak mengatakan "pensunnahan mereka itu mutlak." Ia hanya mengatakan bahwa "para ahli ilmu mensunnahkan."

Kemudian Al-Barzanjiy berkata, "Membayangkan pribadi Al-Mushthafa." Tegasnya adalah, bahwa soal berdiri itu hanya untuk membayangkan pribadi Rasulullah saw. di dalam imajinasi (*dzihn*). Membayangkan pribadi beliau adalah suatu yang terpuji, diminta dari setiap Muslim, bahkan perlu sering dilakukan oleh setiap Muslim yang *mukhlish*. Sering membayangkan pribadi beliau akan menambah kepatuhan dan

kecintaan kepada beliau. Pada akhirnya ia gemar sekali mengikuti ajaran dan teladan yang beliau berikan kepada umatnya.

Adalah soal biasa jika orang berdiri untuk menghargai dan menghormati pribadi seorang Nabi Besar yang terbayang di dalam immajinasinya, apalagi jika orang benar-benar merasakan betapa agung dan mulianya maqam (kedudukan) serta martabat beliau. Sebagaimana telah kami katakan, karena itu hanya soal kebiasaan, maka orang yang tidak berdiri pun tidak apa-apa, ia tidak berdosa dan tidak melanggar ketentuan syariat. Memang benar, sikap tidak mau berdiri itu dapat menimbulkan penafsiran atau kesan pada orang yang melihatnya, bahwa sikap seperti itu tidak sopan, tidak berperasaan atau sudah beku tanggaprasanya. Jadi, persoalannya sama dengan orang yang meninggalkan adat-istiadat yang sudah menjadi tradisi masyarakat.

Beberapa Alasan untuk Memandang Baik Berdiri dalam Peringatan Maulid Nabi Saw.

Alasan *pertama*, kebiasaan berdiri dalam peringatan Maulid pada detik-detik kisah kelahiran Rasulullah saw. disebut, dilakukan oleh kaum Muslimin di berbagai negeri, kawasan, dan daerah. Para ulama di Timur maupun di Barat juga memandangnya sebagai kebiasaan yang baik. Sebab, tujuannya bukan lain adalah memuliakan pihak yang diperingati Maulidnya, yaitu Junjungan kita Nabi Besar Muhammad saw. Apa yang dipandang baik oleh kaum Muslimin, baik pula dalam pandangan Allah; dan apa yang dipandang buruk oleh kaum Muslimin, baik pula dalam pandangan Allah. Hadis mengenai hal itu telah kami kemukakan.

Alasan *kedua*, berdiri menghormati *ahlul-fadhl* (manusia utama) adalah disyariatkan oleh agama. Dalil-dalil yang menetapkan hal itu banyak terdapat di dalam Sunnah. Mengenai masalah itu Imam Nawawi menulis bab khusus, diperkuat oleh Ibnu Hajar. Ia menjawab sanggahan 'Ali Ibnul-Haj yang secara khusus menolak pendapat Imam Nawawi dengan menulis bab tersendiri, di bawah judul "*Raful-Mulam 'Anil-Qa'il bi Istihsanil-Qiyam Min Ahlul-Fadhl*."

Alasan *ketiga*, sebuah hadis *muttafaq 'alaih* memberitakan, bahwa Rasulullah saw. dalam salah satu khutbahnya di hadapan kaum Anshar berseru:

"Hendaklah kalian berdiri untuk menghormat pemimpin kalian."

Yang dimaksud "pemimpin kalian" ialah "Sayyiduna Sa'ad" r.a. Rasulullah saw. menyuruh mereka berdiri bukan karena Sa'ad dalam keadaan sakit,[5] sebab jika Sa'ad dalam keadaan sakit, tentu Rasulullah saw. tidak menyuruh mereka menghormat kedatangan Sa'ad, melainkan menyuruh mereka menolong Sa'ad, dengan ucapan, "Berdirilah untuk menolong saudara kalian yang sakit." Beliau juga tidak mengucapkan "Berdirilah mendekati pemimpin kalian." Lagi pula beliau menyuruh semua yang hadir berdiri. Jika Sa'ad perlu ditolong karena sakit tentu hanya beberapa orang saja yang disuruh berdiri untuk menolongnya.

Alasan *keempat,* Rasulullah saw. memberi teladan kepada umatnya, berdiri menyambut tiap orang yang datang ke rumah beliau. Hal itu biasa beliau lakukan tiap puterinya, Fāthimah Az-Zahra r.a., datang menemuinya. Dengan demikian maka jika beliau menyuruh orang-orang Anshar berdiri menghormati pemimpin mereka (Sa'ad bin 'Ubadah), itu menunjukkan, bahwa berdiri menghormati pemimpin adalah diminta oleh syariat. Dan dalam hal itu Rasulullah saw. adalah orang yang paling *mustahiq* beroleh penghormatan seperti itu, bahkan lebih tinggi lagi.

Alasan *kelima,* mungkin orang hendak mengatakan yang tersebut di atas terjadi semasa beliau masih hidup, dan beliau sendiri berada di tengah kaum Anshar, sedangkan dalam peringatan Maulid, beliau tidak berada di tengah hadirin. Sebagai jawaban mengenai itu kami katakan, bahwa orang yang membaca kisah Maulid Nabi saw. mem-bayangkan kehadiran beliau dalam imajinasinya. Beliau datang di tengah alam jasmani dari alam ruhani jauh sebelum waktu kelahirannya. Mengimajinasikan kehadiran beliau berupa kehadiran nurani (ruhani) beralasan kuat, karena beliau seorang Nabi dan Rasul yang menghayati sepenuhnya akhlak Rabbani. Dalam sebuah hadis Qudsiy beliau menya-

5. Sementara pihak menafsirkan: Mereka disuruh berdiri untuk menolong Sa'ad turun dari kudanya, karena dalam keadaan sakit.

takan: أنَا جَلِيْسُ مَنْ ذَكَرَنِيْ ("Aku duduk menyertai orang yang menyebutku."). Menurut sumber riwayat lain, beliau menyatakan: أنَا مَعَ مَنْ ذَكَرَنِيْ ("Aku bersama orang yang menyebutku."). Mengingat kepatuhan dan kecintaan beliau kepada Allah dan mengingat pula akhlak Robbani yang beliau hayati sepenuhnya, maka dengan ruh beliau yang mulia dan agung itu beliau selalu hadir di tempat mana saja beliau disebut. Mengimajinaskan kehadiran beliau jelas akan menambah penghormatan dan pemuliaan orang kepada beliau saw.

Maulid Nabi Muhammad Saw. Peristiwa Sejarah Terbesar

Kelahiran Nabi Besar Muhammad saw. memang suatu peristiwa sejarah. Bukan semata-mata sejarah pribadi beliau sendiri saja, melainkan juga sejarah dunia dan sejarah umat manusia. Betapa tidak, beliau adalah seorang Nabi dan Rasul yang diutus Allah SWT untuk mengubah wajah dunia, dengan memperbaiki agama-agama terdahulu yang telah banyak dikotori dan dirusak oleh tangan-tangan manusia durhaka. Kelahiran manusia besar pilihan Allah yang telah berhasil merombak tata-kehidupan manusia, dari bentuknya yang lama dan penuh kebatilan kepada bentuknya yang baru dan berjiwa kebenaran, sungguh merupakan kejadian sejarah yang tidak patut diabaikan. Suatu bangsa atau umat yang kenal harga diri dan bertekad membela kebenaran tidak akan meninggalkah sejarahnya, apalagi mengingkarinya. Meninggalkan dan mengingkari sejarahnya sendiri sama artinya dengan mengingkari eksistensinya sendiri sebagai bangsa atau umat. Mengenai itu Rasulullah saw. telah memberi contoh baik kepada umatnya. Beliau selalu mengindahkan peristiwa-peristiwa keagamaan yang besar di masa silam dan memperingatinya pada saat-saat yang tepat. Hal itu dapat kita ketahui dari sebuah berita hadis sebagai berikut:

."..Setiba Rasulullah saw. di Madinah (yakni tidak berapa hari setelah hijrah) beliau melihat orang-orang Yahudi berpuasa pada hari 'Asyura (10 Muharram). Ketika beliau menanyakan hal itu kepada mereka, beliau mendapat penjelasan, bahwa mereka berpuasa pada hari 'Asyura sebagai pernyataan syukur atas nikmat Allah yang telah menyelamatkan Nabi Musa a.s. dari pengejaran Fir'aun dan menenggelamkan raja yang lalim itu ke dasar laut. Mendengar penjelasan tersebut Rasulullah

saw. berkata, 'Kami berhak melakukan puasa daripada kalian (orang-orang Yahudi).' Sejak itu beliau selalu berpuasa pada hari 'Asyura dan menganjurkan para sahabatnya supaya mengikuti jejak beliau."

Peringatan Maulid Nabi dengan cara yang kita kenal sekarang ini memang tidak dikenal oleh kaum Muslimin pada masa-masa pertumbuhan Islam. Karenanya peringatan Maulid yang kita adakan dalam zaman kita sekarang disebut oleh sementara orang sebagai "bid'ah," yakni mengadakan sesuatu yang dahulu tidak ada. Kata "bid'ah" sebenarnya tidak mengandung arti negatif, bahkan dapat juga mengandung arti positif, tergantung pada sifat "bid'ah" itu sendiri. Jika "bid'ah" bersifat negatif atau buruk maka bid'ah itu adalah *bid'ah sayyi'ah* (bid'ah buruk). Sebaliknya, jika bid'ah itu bersifat positif atau baik maka bid'ah itu adalah *bid'ah hasanah* (bid'ah baik). Uraian dan penjelasan mengenai itu telah kami utarakan panjang lebar pada bagian-bagian terdahulu. Kiranya tak perlu kami ulangi.

Bentuk-bentuk peringatan Maulid yang diselenggarakan oleh kaum Muslimin di mana-mana pada umumnya adalah baik, tidak berlawanan dengan ajaran-ajaran Islam, bahkan menambah kecintaan kaum Muslimin kepada Nabi dan Rasul junjungannya, Muhammad saw. Pernyataan dan ucapan-ucapan yang memuliakan Nabi Muhammad saw. serta shalawat dan salam yang berulang-ulang dikumandangkan dalam peringatan-peringatan Maulid Nabi, semuanya itu adalah sejalan dengan perintah Allah SWT dalam Alquranul-Karīm:

إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّ ۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ صَلُّوا۟
عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا

Sungguhlah bahwasanya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat (melimpahkan rahmat) *kepada Nabi* (Muhammad saw.). *Hai orang-orang beriman, hendaklah kalian bershalawat* (memohonkan karunia rahmat) *baginya dan* (ucapkanlah salam sejahtera) *kepadanya*. (QS Al-Ahzāb: 56).

Sementara orang menafsirkan, bahwa ayat tersebut tidak mengandung perintah, hanya permintaan. Kami tidak bermaksud hendak mem-

bahas ilmu bahasa. Menurut kaidah hukum syara', sesuatu yang diminta (*mathlub*) hukumnya *mathlub* juga. Dan hukum *mathlub* sama kuatnya dengan hukum *amr* (perintah). Jelaslah, karena bershalawat kepada Rasulullah saw. hukumnya *mathlub* atau *amr*, maka peringatan-peringatan Maulid Nabi yang penuh dengan ucapan-ucapan shalawat merupakan pelaksanaan dari hal yang *mathlub* (diminta) atau hal yang *ma'mur* (diperintahkan), sedangkan memenuhi hal yang diminta atau diperintahkan hukumnya adalah wajib, dan sesuatu yang wajib tidak boleh diabaikan.

Kitab-kitab riwayat Nabi yang dibaca oleh kaum Muslimin dalam peringatan-peringatan Maulid Nabi banyak jumlahnya. Antara lain ialah yang terkenal dengan nama *Kitab Barzanjiy*, yang di samping keindahan sastra bahasanya, cukup pula menggambarkan peristiwa kelahiran Nabi Muhammad saw. Namun patut disayangkan dan harus pula diakui, pembacaan kitab tersebut pada umumnya tidak disertai penjelasan dan maknanya dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah. Pembacaannya hanya dititikberatkan pada makhraj, tajwid, irama, dan lagu, sehingga para peserta yang pada umumnya tidak menguasai bahasa Arab, tidak dapat memahami makna apa yang dibaca dan didengarkan. Mereka hanya menikmati irama, lagu dan kemerduan suara. Itu memang merupakan kekurangan yang harus menjadi perhatian kita, kendati kekurangan tersebut tidak mengurangi kekhusyukan jalannya peringatan Maulid, mereka mengharapkan berkah dan *tsawab*-nya karena rasa mengagungkan kebesaran Allah dan mencintai Rasul-Nya. Sudah barang tentu semua peserta mengharap keridhaan Allah SWT. Kegembiraan menyambut ulang tahun kelahiran Nabi Besar Muhammad saw. adalah kebajikan, lebih-lebih lagi jika kegembiraan itu disertai dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat makruf dan ihsan, seperti menyediakan makanan dan minuman bagi kaum fakir miskin, walimah-walimah, dan memanjatkan doa kepada Allah SWT mohon diberi kemantapan iman, mohon keselamatan bagi semua kaum Muslimin dan lain sebagainya. Semuanya itu merupakan kegiatan yang patut dipuji, karena dalam jamaah terdapat barakah.

Penyelenggaraan peringatan Maulid Nabi tidak harus tepat pada tanggal 12 Rabi'ul-awwal dan tidak pula harus tepat pada hari Senin, meskipun tanggal dan hari tersebut lebih afdal. Peringatan Maulid dapat

diselenggarakan kapan saja, jika karena suatu hal tidak dapat dilaksanakan tepat pada tanggal 12 Rabi'ul-awwal atau pada hari Senin. Peringatan Maulid dapat dilaksanakan pada hari Jumat, misalnya, yaitu hari yang dalam agama Islam dipandang sebagai hari raya ('id), hari terciptanya "Bapak Manusia," Nabi Adam a.s. Peringatan Maulid Nabi pada hari Jumat mengandung hikmah besar karena mencakup dua peristiwa sejarah mahapenting: *Pertama*, terciptanya "Bapak Manusia" (Abul-Basyar) yang berkedudukan sebagai Nabi pertama; dan *kedua*, menghormati hari 'id yang oleh Rasullullah saw. dinyatakan sebagai *sayyidul-ayyam* (hari termulia).

Mengenang peristiwa kenabian sebelum kedatangan Nabi Muhammad saw. adalah kebajikan yang bermanfaat. Hal itu diisyaratkan oleh pengalaman Isra dan Mikraj. Sebagaimana telah kita ketahui, atas permintaan Malaikat Jibril a.s. Nabi Muhammad saw. menunaikan salat di sebuah tempat. Usai salat beliau ditanya oleh Jibril a.s., "Tahukah Anda, di mana tadi Anda menunaikan salat?" Beliau menjawab, "Tidak." Malaikat Jibril a.s. menerangkan, "Anda tadi salat di *Bait Lahm* (Betlehem), tempat kelahiran Nabi 'Isa a.s."

Sebuah hadis yang diketengahkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal, berasal dari seorang sahabat-Nabi terkemuka, 'Abdullāh bin Mas'ūd r.a., mengatakan bahwasanya Rasulullah saw. pernah menyatakan, "Apa yang dipandang baik oleh kaum Muslimin, baik dalam pandangan Allah; dan apa yang dipandang buruk oleh kaum Muslimin, buruk dalam pandangan Allah." Hadis tersebut memperkuat fatwa *jumhurul-ulama* yang menganjurkan kaum Muslimin supaya melaksanakan peringatan-peringatan Maulid Nabi, dengan acara-acara seperti yang sudah lazim berlaku. Yaitu uraian riwayat kehidupan Nabi Muhammad saw., ucapan-ucapan shalawat, zikir, tilawatul-Quran dan lain sebagainya. Semuanya itu disunnahkan oleh syariat, *mathlub syarī'y* (tuntutan syariat). Tak perlu kami ulangi lagi, bahwa mendengarkan uraian riwayat kehidupan Nabi Muhammad saw. sangat penting artinya bagi kaum Muslimin khususnya dan semua orang pada umumnya. Di dalam Alquranul-Karīm Allah SWT telah berfirman:

وَكُلًّا نَّقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِۦ فُؤَادَكَ

Dan semua kisah yang Kami ceritakan kepadamu (hai Nabi) *adalah kisah-kisah para Nabi dan Rasul, dengan* (kisah-kisah) *itu Kami teguhkan hatimu.* (QS Hūd 120).

Untuk mengakhiri uraian kami mengenai peringatan Maulid Nabi Muhammad saw., kami ingin menegaskan, bahwa kegiatan tersebut adalah *bid'ah hasanah*, sama sekali tidak ada unsur keburukannya, bahkan sesuai dengan kemaslahatan Islam dan kaum Muslimin. Berkenaan dengan soal bid'ah itu, Imam Syafi'i r.a. menegaskan di dalam salah satu fatwanya, "Barangsiapa melakukan perbuatan yang bertentangan dengan Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, atau berlawanan dengan ijma (kebulatan pendapat) ulama Islam, maka perbuatan yang dilakukannya itu adalah *bid'ah dhalālah*. Perbuatan yang jelas tidak berlawanan dengan ketentuan-ketentuan tersebut di atas dan mendatangkan kemaslahatan bagi Islam dan kaum Muslimin, perbuatan itu adalah *bid'ah mahmudah* (bid'ah terpuji)." Fatwa tersebut sepenuhnya sesuai dengan hadis Nabi saw. yang menyatakan:

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كُتِبَ لَهُ
مِثْلُ أَجْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْءٌ

"Barangsiapa merintis perbuatan baik di dalam Islam, kemudian perbuatan yang dirintisnya itu diteruskan pengamalannya oleh orang-orang sesudahnya (sepeninggalnya), maka ia beroleh ganjaran sama seperti yang diperoleh orang yang meneruskan pengamalannya, tanpa dikurangi sedikit pun."

Jelaslah sudah bahwa syariat Islam sama sekali tidak melarang peringatan-peringatan Maulid Nabi Muhammad saw., bahkan menganjurkan serta memandangnya sebagai kebajikan yang perlu dilestarikan pengamalannya, karena besarnya manfaat yang dapat diambil dari kegiatan tersebut, baik bagi kepentingan agama Islam maupun kepentingan kaum Muslimin. Yang dilarang oleh syariat adalah cara-cara per-

ingatan yang dapat mengundang berbagai macam maksiat, atau mengandung berbagai jenis kemungkaran seperti pesta-pora yang bersifat *tabdzir* (membuang-buang uang). Tetapi cara demikian itu hampir tak pernah terjadi, kecuali di satu atau dua daerah yang penduduknya belum dapat meninggalkan sama sekali sisa-sisa kepercayaan lama peninggalan nenek-moyang. Jadi bukan peringatan Maulid yang dilarang oleh syariat, melainkan cara memperingatinya yang menyimpang dari ajaran Islam. Sebab Islam tidak membolehkan amalan mencampur-aduk kebajikan dengan kemungkaran, mencampuraduk *hasanah* dengan *sayyi'ah*. Seandainya ada pihak yang hendak mengisi acara peringatan Maulid Nabi dengan berbagai macam atraksi, seperti pencak silat, tari-tarian, musik merengek-rengek, lawak dan lain sebagainya yang bercorak keramaian, pekik-sorak dan gelak-tawa; maka lebih baik tidak usah menyelenggarakan peringatan Maulid, karena hal yang demikian itu tidak mendatangkan manfaat, malah mendatangkan maksiat dan berlawanan dengan hukum syariat.

Imamul-Mujtahidin Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah mengatakan, "Kemuliaan hari Maulid Nabi Muhammad saw. dan diperingatinya secara berkala sebagaimana yang dilakukan oleh kaum Muslimin tentu mendatangkan pahala besar, mengingat maksud dan tujuannya yang sangat baik, yaitu menghormati dan memuliakan kebesaran Nabi dari Rasul pembawa hidayat bagi semua umat manusia, Islam.

Peringatan Maulid Nabi Saw. Telah Melembaga di Kalangan Umat Islam

Syukur alhamdulillah, walaupun ada sementara pemikiran yang berbeda, kaum Muslimin Indonesia pada umumnya tidak pernah absen memperingati Maulid Nabi Besar Muhammad saw. Hari Maulid Nabi diperingati di kota-kota dan di desa-desa, bahkan pemerintah dan negara Republik Indonesia menetapkan hari Maulid Nabi Muhammad saw.

sebagai hari libur resmi. Lebih menggembirakan lagi karena peringatan Maulid tidak hanya diselenggarakan secara resmi di istana negara, tetapi bahkan lebih meluas lagi hingga ke sekolah-sekolah, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan-perguruan tinggi. Peringatan Maulid Nabi di negeri kita pada umumnya mengambil tema: Menguraikan riwayat kehidupan Nabi Besar Muhammad saw. sejak beliau lahir hingga akhir hayatnya, dengan menarik pengertian serta hikmah dan suri teladan tinggi yang telah beliau berikan kepada umatnya. Tidak dapat disangkal lagi, semuanya itu merupakan kegiatan positif dan amat bermanfaat bagi kehidupan Islam dan kaum Muslimin.

Akan tetapi di samping itu kita harus mengakui kenyataan, bahwa di sana-sini masih terdapat "acara tempelan" yang tidak pada tempatnya, bahkan ada kalanya menyimpang dari tema dan makna peringatan Maulid itu sendiri. Itu dapat terjadi karena kurangnya pengertian pihak penyelenggara, di samping karena merasuknya pengaruh "kehidupan masa kini" yang menjurus ke arah semangat senang bergelimang dalam kehidupan bersenang-senang, bermewah-mewah dan berpesta-pora. Namun, masih adanya kenyataan seperti itu tidak dapat dijadikan alasan untuk menetapkan peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. sebagai perbuatan bid'ah yang sesat atau *bid'ah dhalālah*, yang dicela dan diharamkan oleh agama. Acara tempelan yang menyimpang dari makna peringatan Maulid itulah yang merupakan *bid'ah dhalālah* dan *madzmumah* (tercela), bukan peringatan maulidnya itu sendiri. Misalnya dalam peringatan Maulid ditempeli acara *band*, musik dangdut, lawak, pencak-silat, pemutaran film dan lain sebagainya; yang dapat mengundang kerumunan penonton sehingga membuka kemungkinan terjadinya perbuatan-perbuatan maksiat. Acara-acara tambahan semacam itu tidak pada tempatnya ditempelkan pada peringatan Maulid Nabi Muhammad saw.

Kita bersyukur ke hadhirat Allah SWT karena perbedaan pendapat mengenai persoalan "bid'ah" dewasa ini sudah berkurang. Tampaknya pola pemikiran yang menganggap semua bid'ah itu pasti *dhalālah* (sesat) sudah terdesak oleh kondisi zaman dan laju perkembangan masyarakat, khususnya masyarakat Muslimin sendiri. Dalam zaman yang penuh dengan tantangan kemajuan teknologi seperti abad komputer

sekarang ini, tak ada lagi alasan uatuk membesar-besarkan perbedaan pendapat (khilafiyyah) mengenai bid'ah. Sebab hampir seluruh kehidupan kita sehari-hari adalah bid'ah, dalam arti: Jauh berbeda dengan kehidupan kaum Muslimin pada zaman hidupnya Rasulullah saw. Yang harus dijaga ketat dan harus diamati cermat dengan penuh kewaspadaan ialah, apakah setiap yang kita lakukan dewasa ini termasuk bid'ah yang berlawanan dengan Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, ataukah tidak. Kita harus kembali kepada dasar pemikiran Islam yang terpokok itu, bukan harus menenggelamkan diri di dalam perbedaan pendapat di kalangan sementara "ahli pikir" dari kaum Muslimin. Ilmu dan pemikiran yang ada pada mereka memang harus kita hargai dan kita manfaatkan, tetapi kebenaran mutlak tidak ada pada mereka. Mereka pun dengan jujur mengakui, bahwa kebenaran mutlak hanya ada pada Kitabullah, Alquranul-Karīm, dan Sunnah Rasulullah s.a.w, Dengan kembali kepada dua sumber hukum Islam yang tertinggi itu, insya Allah, kaum Muslimin Indonesia dan umat Islam sedunia tidak akan mudah dikoyak-koyak oleh tantangan zaman modern dan era globalisasi yang pada hakikatnya bukan lain adalah westernisasi (pembaratan).

Ada sementara orang berkata: Karena banyak kesibukan penting yang perlu didahulukan, kaum Muslimin pada zaman hidupnya Nabi Muhammad saw. tidak pernah mengenal adanya peringatan Maulid. Jadi, jika pada zaman-zaman berikutnya kaum Muslimin mengadakan peringatan Maulid, apakah itu bukan bid'ah, yakni mengadakan sesuatu yang tidak pernah ada pada zaman hidupnya Rasulullah saw.? Jika itu memang bid'ah, bukankah semua bid'ah itu *dhalālah* (sesat, menyalahi syariat)?

Persoalan itulah yang pada masa lampau pernah menjadi salah satu titik perbedaan pendapat (khilafiyah) di kalangan kaum Muslimin. Perbedaan pendapat itu pun hingga sekarang masih kita jumpai di sanasini walaupun tidak "setajam" masa dahulu. Memang masih ada sementara orang yang masih berpegang pada dalil "semua bid'ah" adalah *dhalālah*. Akan tetapi mayoritas kaum Muslimin membagi "bid'ah" menjadi dua bagian pokok, "*Bid'ah hasanah* (bid'ah baik) atau *mahmudah* (terpuji)" dan "*bid'ah sayyi'ah* (buruk) atau *madzmumah* (tercela)." Pemilahan "bid'ah" menjadi dua bagian pokok adalah objektif dan dapat

menanggapi perkembangan situasi dan kondisi pada setiap zaman, tanpa meninggalkan penilaian yang kritis dan selektif, tetap waspada dan teliti berhati-hati dalam membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Kaidah dasarnya adalah kemaslahatan Islam dan kaum Muslimin. Lain halnya pola pikir yang main pukul rata semua bid'ah itu *dhalālah*. Pandangan demikian itu terlampau kaku, ekstrem, tidak mau mengenal situasi dan kondisi zaman yang senantiasa berubah dan terus berkembang. Kecuali itu dasar *hujjah*-nya pun tidak dapat dianggap kuat.

Golongan tersebut belakangan itu berpegang pada hadis 'Abdullāh bin Mas'ūd r.a. yang menyatakan, bahwa "setiap bid'ah adalah *dhalālah*." Padahal yang dimaksud "bid'ah" dalam hadis tersebut adalah bid'ah mengenai ajaran-ajaran pokok agama, seperti tauhid dan amal peribadatan yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya, seperti salat, puasa Ramadhan dan lain sebagainya. Merekayasa, menambah-nambah, mengurangi atau mengubah-ubah ajaran-ajaran pokok agama itulah yang dimaksud dengan *bid'ah dhalālah*. Adapun rekayasa dan prakarsa mengenai soal-soal bukan ajaran pokok agama, baik-buruknya tergantung pada *dawafi'* (motivasi) dan *nata'ij*-nya (akibat-akibatnya). Prakarsa atau rekayasa yang ber-*dawafi'* baik dan *nata'ij*-nya mendatangkan kemaslahatan bagi Islam dan kaum Muslimin, tidak pada tempatnya disebut *bid'ah dhalālah* atau *bid'ah madzmumah*. Demikian pula sebaliknya, prakarsa dan rekayasa yang ber-*dawafi'* buruk dan *nata'ij*-nya mendatangkan mudarat dan mafsadat (kerugian dan kerusakan) bagi Islam dan kaum Muslimin, tidak mungkin dapat disebut *bid'ah hasanah* atau *bid'ah mahmudah*. Dalam hal itu tolok ukurnya kemaslahatan umat dan tidak bertentangan dengan Kitabullah Alquran dan Sunnah Rasulullah saw.

Berbicara tentang *bid'ah dhalālah*, yang oleh sementara orang diterapkan pada peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. hanya berdasarkan alasan "tidak diperintahkan Alquran dan Sunnah" serta "tidak dikenal pada zaman hidupnya Nabi saw.," adalah sukar dimengerti, karena tidak berdasarkan *hujjah syarī'yyah* (dalil syarī') yang dapat dibahas secara ilmiah. Kendatipun soal itu tidak penting untuk dipersoalkan, tetapi untuk mencegah timbulnya kebingungan di kalangan kaum Muslimin awam dan untuk menjauhkan kesalahpahaman, kami rasa ada baiknya

jika persoalan itu kita diskusikan seperlunya.

Jika apa saja yang "tidak diperintahkan Alquran dan Sunnah," atau apa saja yang "tidak dikenal oleh kaum Muslimin pada zaman hidupnya Nabi Muhammad saw.," kemudian pada zaman kita sekarang ini dilakukan oleh kaum Muslimin, dipukul rata sebagai *bid'ah dhalālah*, maka jelaslah dalam abad-abad modern di mana kaum Muslimin hidup, tidak akan ada seorang pun dari mereka yang tidak terlibat dalam perbuatan *bid'ah dhalālah*! Jika setiap bid'ah dinilai *dhalālah* atau *madzmumah* (dengan sendirinya itu merupakan hal yang haram), kita dapat bertanya kepada diri masing-masing: *Bid'ah dhalālah* atau *bid'ah madzmumah* apakah yang tidak kita lakukan dalam kehidupan kita sehari-hari sekarang ini? Akan tetapi bukan itulah persoalannya. Persoalannya adalah: Apakah yang dinamakan bid'ah" itu dilakukan dalam rangka *amr ma'ruf* dan *nahi munkar* atau tidak. Tegasnya ialah: Apakah yang mereka lecehkan sebagai bid'ah itu bermanfaat bagi Islam dan kaum Muslimin atau tidak. Lebih tegas lagi ialah: Apakah yang disebut bid'ah itu sejalan dengan Kitabullah dan Sunnah Rasul atau tidak, sesuai dengan keduanya itu ataukah berlawanan. Bagi kaum Muslimin tidak ada alasan syarī' sama sekali untuk menolak sesuatu yang sejalan dengan prinsip amar makruf dan nahi munkar, yang bermanfaat bagi Islam dan kaum Muslimin dan yang sejalan dengan Kitabullah dan Sunnah Rasul. Demikian sebaliknya, tak ada alasan syarī' bagi kaum Muslimin untuk menerima dan membenarkan sesuatu yang tidak sesuai, tidak sejalan dan berlawanan dengan Kitabullah dan Sunnah Rasul serta membahayakan Islam dan kaum Muslimin. Cara hidup kita dewasa ini jauh berlainan dengan cara hidup kaum Muslimin pada zaman hidupnya Nabi saw. Apakah karena itu lalu semua kita berbuat *bid'ah dhalālah* tiap detik, duduk dan berdiri, bangun dan tidur, tinggal di rumah dan bepergian ... dst. ... dst.?

Oleh sebab itu, menurut hemat kami, bila kita hendak berbicara tentang bid'ah lebih baik kita tunjuk saja dengan jelas bentuk bid'ah mana yang *dhalālah* dan *madzmumah*. Bid'ah seperti itulah yang harus kita singkiri sejauh-jauhnya. Ambillah contoh, "merokok." Ini jelas merupakan perbuatan dan kebiasaan merusak kesehatan dan membuang-buang uang atau mubazir yang oleh Alquran dikualifikasi pelakunya

sebagai kawanan setan.[6] Pembuktiannya pun tidak sulit. Jika seminggu saja umat Islam di Indonesia berhenti merokok dan uangnya dikumpulkan menjadi satu, mungkin cukup untuk membangun sebuah universitas Islam yang megah. Contoh konkret yang lain ialah "pergaulan bebas." Demikian bebasnya pergaulan antara pria dan wanita yang sama-sama mengakui beragama Islam, sehingga kadangkala melampaui batas hingga menjerumuskan orang ke dalam perbuatan asusila. Masih banyak juga kaum wanita yang menghadiri ceramah-ceramah agama dengan berpakaian begitu rupa, berdandan, berhias dan bersolek. Masih seribu satu macam bid'ah *dhalālah* atau *madzmumah* dan *munkarat* lainnya yang dapat kita saksikan sehari-hari dalam kehidupan modern sekarang ini. Kita kadang-kadang merasa geli sendiri bila merenungkan cara berpikir kita. Seorang yang terkenal sebagai tokoh emansipasi wanita Indonesia, Raden Ajeng Kartini sebagai puteri Muslimah, ia konsekuen dalam menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak perempuan. Ia mengadakan sekolah-sekolah khusus terpisah dari sekolah-sekolah anak lelaki, yang pada masa lalu terkenal dengan nama "Sekolah Kartini." Tujuannya hendak menyelamatkan budaya dan adat-istiadat bangsanya dari pengaruh Barat, menjaga kesusilaan dan kesucian wanita; yang semuanya itu selaras dengan ajaran-ajaran agama Islam. Akan tetapi jika kita sekarang mengumandangkan pikiran atau gagasan untuk memisahkan anak-anak (remaja) perempuan dari anak-anak (remaja) lelaki dalam sekolah-sekolah tersendiri tentu kita akan dicemooh sebagai "kaum kolot." Tampaknya Raden Ajeng Kartini lebih memahami *bid'ah dhalālah* daripada orang-orang yang bersikap ganda terhadapnya, yaitu di satu pihak mengagumi Raden Ajeng Kartini, tetapi di lain pihak mencemoohkan dan mengolok-olok gagasan dan kebijakan yang ditempuhnya dalam menyelenggarakan pendidikan!

Jenis-jenis bid'ah yang terang dan jelas *dhalālah* seperti contoh-contoh di atas itulah yang sebenarnya lebih perlu dibicarakan daripada mempersoalkan: Mengapa peringatan Maulid diadakan dengan mem-

---

6. Sungguh aneh, ada juga sementara orang yang menuduh peringatan Maulid sebagai *bid'ah dhalālah*, tetapi ia sendiri pecandu rokok!

baca *Kitab Barzanjiy* dan hadirin berdiri pada saat pembacaan sampai kepada bagian yang mengelu-elukan kelahiran Nabi Muhammad saw., "*Marhaban ahlan wa sahlan*"; mengapa di masjid ini orang menabuh bedug dan di sana tidak; mengapa khutbah Jumat di sini diawali dengan dua kali azan dan di sana hanya satu kali; mengapa di sini khatibnya memakai jubah dan di sana tidak; mengapa peringatan Maulid diadakan berturut-turut di kampung-kampung dan dari rumah ke rumah ... dan soal-soal-kecil lainnya yang sama sekali tidak prinsipil dan tidak menyalahi ajaran agama, bahkan mendatangkan kemaslahatan bagi Islam dan kaum Muslimin.

Bid'ah yang benar-benar *dhalālah* itulah yang harus kita tanggulangi bersama dengan kebulatan tekad dan kesatuan pendapat, karena setiap Muslim wajib melaksanakan amr makruf dan nahi munkar. Khilafiyah mengenai soal-soal kecil tak perlu dibesar-besarkan karena hanya akan menimbulkan salah paham dan perselisihan. Mengenai soal seperti itu biarlah masing-masing menempuh caranya sendiri, selama cara itu tidak menyalahi Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. Sikap demikian itu jauh lebih baik daripada kita harus memikul risiko terjebak ke dalam perangkap pihak ketiga yang hendak merobek-robek persatuan dan kerukunan umat Islam. Seorang ahli hikmah mengatakan, "Janganlah seorang Muslim terperosok dua kali dalam satu lubang."

Tujuan Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw.

Setiap kegiatan pasti mengandung tujuan. Besar-kecilnya kegiatan banyak tergantung pada besar-kecilnya tujuan yang hendak dicapai. Demikian pula mengenai penilaian tentang baik-buruknya kegiatan, dapat dinilai dari baik-buruknya tujuan yang hendak dicapai. Suatu kegiatan dapat disebut baik bila dimaksud untuk mencapai tujuan yang baik, dan kegiatan bisa disebut buruk bila dimaksud untuk mencapai tujuan yang buruk. Tujuan yang baik melahirkan kegiatan yang baik dan tujuan yang buruk tentu melahirkan kegiatan yang buruk. Tujuan yang baik tidak mungkin melahirkan kegiatan yang buruk, dan kegiatan yang buruk pun tidak mungkin dijadikan sarana untuk mencapai tujuan yang baik.

Bagi kaum Muslimin, penilaian tentang baik atau buruknya sesuatu

tidak tergantung pada pendapat atau pemikiran orang-seorang ataupun sesuatu kelompok dan golongan. Untuk menilai baik-buruknya sesuatu kaum Muslimin mempunyai barometer sendiri yang tidak mungkin meleset dan tidak mungkin diganggu-gugat, yaitu Kitab Allah Alquranul-Karīm dan Sunnah Rasulnya. Apa yang sesuai dengan Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya mutlak harus dipandang baik, dan apa yang menyimpang atau berlawanan dengan Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya, mutlak harus dipandang buruk. Setiap Muslim wajib menundukkan pikirannya kepada Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya. Lagi pula dalam sejarah Islam sejak kelahirannya hingga abad ruang angkasa sekarang ini tidak pernah ada seorang Muslim yang mengatakan bahwa pikiran dan pendapatnya lebih sempurna daripada Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya. Dengan tegas Islam menetapkan, barangsiapa yang menempatkan pikiran dan pendapatnya di atas Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya, ia adalah seorang fasiq, sebab Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya di dalam agama Islam menempati kedudukan sebagai sumber hukum tertinggi yang mutlak harus dipatuhi dan dijadikan pedoman dalam semua segi kehidupan, fisik-materiil dan mental-spiritual

Mengadakan peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. jelas merupakan kegiatan baik dan bertujuan baik ..., baik dalam arti menurut barometer Islam, bukan menurut hasil pemikiran orang-seorang ataupun golongan. Memang benar, bahwa kegiatan mengadakan peringatan Maulid tidak diperintahkan oleh Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya, namun tujuan yang hendak dicapai oleh peringatan itu ialah memenuhi kewajiban yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, antara lain ialah: Menerangkan hikmah dari kelahiran seorang Nabi dan Rasul terakhir sebagai nikmat terbesar bagi umat manusia dan sebagai rahmat bagi alam semesta, pembawa hidayat Ilahi berupa Iman dan Islam; menyatakan syukur nikmat ke hadirat Allah SWT dan menyambut gembira kehadiran Nabi Muhammad saw. di tengah-tengah kehidupan umat manusia; menyebarluaskan ajaran Islam melalui uraian riwayat kehidupan beliau saw. sebagai teladan tertinggi yang wajib diikuti oleh segenap umat Islam khususnya, dan oleh seluruh umat manusia pada umumnya. Oleh karena itu, tidak ada alasan syarī' untuk mengatakan tujuan peringatan Maulid itu bukan kewajiban yang diperin-

tahkan Allah SWT. Sebab, tujuan peringatan Maulid yang mulia itu termasuk dalam rangka dakwah dan tablig agama Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap Muslim.

Para ulama *fiqh* sepakat menetapkan kaidah hukum syara: Sesuatu yang diperlukan untuk sahnya pelaksanaan hal yang wajib, maka sesuatu itu hukumnya wajib. Mengingat tujuan peringatan Maulid itu merupakan kewajiban kaum Muslimin, maka tidak diragukan lagi, mengadakan peringatan Maulid itu merupakan sarana yang sangat diperlukan. Karena peringatan Maulid itu merupakan yang dibutuhkan untuk pelaksanaan yang wajib, maka sarana itu sendiri hukumnya wajib. Untuk lebih jelasnya baiklah kami sebutkan sebuah contoh: Salat adalah wajib bagi setiap Muslim, dan agar pelaksanaan salat sah menurut hukum syara', orang harus menutup auratnya dengan pakaian. Jadi, dalam hal ini pakaian diperlukan sebagai sarana bagi sahnya pelaksanaan salat. Karena sarana itu diperlukan bagi sahnya pelaksanaan yang wajib, maka mengadakan sarana itu (berusaha mempunyai pakaian) adalah wajib. Kaidah hukum syara' yang ditetapkan oleh para ulama *fiqh* itu bukan suatu yang tidak masuk akal, melainkan logis dan tepat.

Berdasarkan kaidah hukum syara' tersebut, maka dapat kita simpulkan, bahwa tujuan pokok peringatan Maulid Nabi saw. adalah wajib *dharury* karena diperlukan bagi pelaksanaan sesuatu yang wajib syarī'. Di bagian yang akan datang, dalil-dalil dan pendapat beberapa ulama mengenai hal itu akan kami ketengahkan.

Kami yakin, seluruh kaum Muslimin pasti sependapat, bahwa tujuan peringatan Maulid Nabi saw. yang kami sebutkan di atas tadi adalah termasuk kewajiban setiap Muslim. Selalu ingat kepada Allah, mensyukuri nikmat Allah dan berdakwah menyebarluaskan agama Allah, semuanya itu merupakan kewajiban yang tidak dapat dipisah-pisahkan dan tidak dapat ditawar-tawar lagi. Semuanya itu ditekankan oleh Kitab Suci Alquranul-Karīm. Mengenai soal tersebut tak ada perbedaan pendapat. Yang mungkin masih menjadi persoalan ialah: Apakah untuk mencapai tujuan pokok tersebut harus melalui peringatan Maulid? Setiap Muslim telah mengetahui, bahwa untuk mencapai tujuan pokok itu dapat ditempuh berbagai macam jalan dan cara. Peringatan Maulid Nabi saw. hanya merupakan salah satu di antaranya.

Hikmah Peringatan Maulid Nabi Saw. Sesuai dengan Tuntutan Zaman

Sejak zaman Tabi'in[7] hingga zaman kita dewasa ini kaum Muslimin sedunia telah mengenai peringatan Maulid Nabi Besar Muhammad saw. sebagai tradisi keagamaan yang baik dan positif, bermanfaat bagi Islam dan kaum Muslimin. Pada zaman hidupnya Nabi saw. peringatan Maulid Nabi belum menjadi kebutuhan objektif karena dua hal: *Pertama*, kondisi kaum Muslimin pada masa itu masih terpelihara kebersihannya, baik di bidang moral, politik, ekonomi maupun sosial. Terjadinya perilaku yang menyimpang dari rel Islam masih terlampau sedikit, dilakukan oleh orang seorang, dan tidak menggejala dalam kehidupan masyarakat. Pada umumnya kaum Muslimin masa itu menaati sepenuhnya petunjuk dan jalan hidup yang contoh-contohnya diberikan oleh pribadi junjungan kita Nabi Muhammad saw. *Kedua*, tidak ada persoalan mengenai perbedaan tafsir dan takwil tentang ayat-ayat suci Alquranul-Karīm dan Sunnah Nabi saw., sebab segala sesuatu yang belum dimengerti dengan jelas dapat ditanyakan langsung kepada Rasul Allah saw. Tidak ada masalah-masalah moral, politik, ekonomi dan sosial yang terbengkalai tanpa pemecahan sempurna, sebab segala sesuatunya diselesaikan secara tuntas oleh Nabi saw. yang oleh segenap kaum Muslimin diakui kewenangannya memimpin seluruh segi kehidupan umat, fisik-materiil dan mental-spiritual. Apa saja yang dinyatakan, diperintahkan dan diputuskan oleh beliau; diterima dengan sadar dan ikhlas oleh kaum Muslimin sebagai ketetapan suci yang mutlak wajib dipatuhi dan dilaksanakan. Oleh karena itu tidaklah aneh jika pada masa itu "peringatan Maulid Nabi saw." merupakan soal yang tidak dikenal oleh kaum Muslimin karena tidak dirasakan keperluannya. Untuk apa mengadakan kegiatan memperingati Maulid Nabi saw., sedangkan beliau sendiri masih berada di tengah-tengah mereka, tidak hanya sebagai Nabi dan Rasul saja, tetapi juga sebagai Pemimpin Tertinggi, Panglima Tertinggi, Hakim Tertinggi yang terbukti memang miliki kesanggupan luar biasa dalam mengatur kehidupan masyarakat?

Akan tetapi setelah beliau saw. mangkat menghadap ke hadirat Ilahi

---

7. Generasi setelah zaman hidupnya Nabi Muhammad saw.

sedikit demi sedikit dan setapak demi setapak kondisi kehidupan kaum Muslimin mengalami perubahan, kaum munafik yang pada masa hidupnya Nabi tidak berkutik laksana patung, mulai berani mengangkat kepala dan menghasut kaum Muslimin untuk melakukan pembangkangan dan pembelotan, seperti yang terjadi pada zaman Khalifah Abubakar Ash-Shidiq r.a. Mulai dari pembangkangan menunaikan zakat hingga pemberontakan karena murtad, yang dalam sejarah terkenal dengan nama Perang Riddah. Peristiwa ini menunjukkan kepada kita permulaan timbulnya gejala-gejala yang tidak sehat di kalangan kaum Muslimin. Pada zaman Khalifah 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a. mulai muncul lapisan-lapisan sosial baru di kalangan kaum Muslimin akibat terjadinya perubahan kondisi sosial dan ekonomi seiring dengan tambah luasnya wilayah Islam ke barat dan ke timur. Terjadilah mutasi sosial dan ekonomi di sementara lapisan kaum Muslimin. Mereka mulai kejangkitan penyakit meniru-niru cara hidup Persia dan Rumawi, gemar bergelimang dengan kenikmatan duniawi dan mengejar kekayaan sebanyak mungkin. Mujurlah Khalifah 'Umar r.a. cukup kuat menghadapi gejala-gejala negatif itu sehingga keadaan dapat dikendalikan. Pada zaman Khalifah 'Utsmān r.a., lapisan tertentu di kalangan kaum Muslimin menggunakan kebijaksanaan khalifah yang lunak dan lembut itu sebagai kesempatan untuk berkiprah setelah sekian lamanya memperoleh perlakuan ketat dari Khalifah 'Umar. Semangat meniru-niru cara hidup asing tambah menjadi-jadi. Banyak orang yang melupakan cara hidup bangsanya sendiri sebagai penghuni Semenanjung Arabia yang terkenal sangat sederhana. Banyak orang mulai berebut kesempatan untuk memperoleh kedudukan dan kekayaan. Akibatnya timbul pertentangan, konflik-konflik sosial dan politik yang berpuncak pada pemberontakan yang mengakibatkan Khalifah 'Utsmān r.a. tewas. Perubahan kondisi berjalan terus, pertentangan politik semakin tajam, perebutan kekuasaan makin menggelora yang kemudian berpuncak pada pemberontakan Mu'āwiyah terhadap Khalifah IV, Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a., yang dibai'at oleh para sahabat Nabi dan kaum Muslimin, terutama kaum Muhājirīn dan Anshar. Dengan berhasilnya pemberontakan Mu'āwiyah, rangsang keduniaan makin meningkat dan makin kuat mencengkeram kehidupan masyarakat. Roda keduniawian

menggelinding begitu cepat meninggalkan nilai-nilai luhur tercecer di belakang, yang dahulunya pernah dibela dan dijunjung tinggi. Muncullah berbagai macam sekte, golongan dan aliran dengan cabang ajaran keagamaannya sendiri-sendiri. Lahirlah pelbagai mazhab dengan aliran hukumnya sendiri-sendiri. Pergantian generasi berlangsung terus disertai silih-bergantinya perselisihan dan perbedaan paham. Masing-masing mengaku pihaknya yang paling benar, paling sesuai dengan Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. Muncullah berbagai penafsiran dan penakwilan, masing-masing keluar dengan *hujjah* dan alasannya sendiri. Kaum Muslimin awam yang jujur dan setia kepada agamanya bertambah bingung dan pengap menyaksikan gejala kemerosotan sosial dan moral akibat menipisnya keyakinan akidah dan iman. Kejayaan kaum Muslimin yang dahulunya dikagumi dan disegani lawan, setapak demi setapak, setingkat demi setingkat mengalami penurunan terus-menerus. Kecemerlangan Baghdad sebagai pusat ilmu pengetahuan Islam tambah hari tambah pudar, dan kegemilangan Andalus sebagai sumber renaisans Eropa makin hari makin ludes akibat perang saudara antara sesama kaum Muslimin memperebutkan kekuasaan. Akhirnya Allah SWT menurunkan bencana hebat mengakhiri kekuasaan kaum Muslimin di Eropa Selatan untuk selama-lamanya. Kaum salib tidak hanya mengejar-ngejar kaum Muslimin di Eropa, bahkan terus melancarkan serbuan ke wilayah-wilayah Islam lainnya di Afrika Utara dan Timur Tengah. Belum sempat mengobati luka parahnya yang dahsyat kaum Muslimin sudah dipaksa harus menghadapi serbuan bala tentara Mongol yang berhasil meruntuhkan kekuasaan 'Abbāsiyah di Baghdad. Habislah sudah zaman keemasan kaum Muslimin akibat kelengahan mereka sendiri terhadap ajaran Allah dan Rasul-Nya. Kaum Muslimin yang dahulunya hidup rukun bersatu kini menjadi terkeping-keping tidak berdaya menangkal serangan musuh. Kaum Muslimin Arab yang dahulunya memimpin dunia Islam dari Madinah, Damaskus dan Baghdad, akhirnya harus rela hidup di bawah pimpinan kaum Muslimin Turki Ottoman di Costantinopel. Dengan kalahnya Turki dalam Perang Dunia I (1914-1918) dunia Islam diubah oleh orang-orang Eropa menjadi sawah-ladang yang dibagi-bagikan di antara mereka sendiri. Di mana-mana kaum Muslimin belum berputus asa, mereka

masih tetap bercita-cita mengembalikan masa gemilang yang jaya, tetapi apalah artinya bercita-cita jika masih terus-menerus melemahkan kekuatannya sendiri! Kaum Muslimin yang ketika itu hidup di bawah bendera Eropa ternyata harus mengalami kerusakan yang lebih parah lagi. Pemimpin-pemimpinnya banyak yang silau melihat kemegahan Eropa, anak-anak mereka dikirimkan menuntut ilmu pengetahuan ke Eropa. Mereka pulang ke negeri asalnya bukan untuk menggunakan ilmu pengetahuan Eropa untuk melawan kekuasaan Eropa di negerinya, tetapi bahkan berusaha mengeropakkan negeri dan bangsanya. Makin lama makin banyak orang yang meniru-niru cara hidup dan cara berpikir Eropa. Pintu makin dibuka lebar-lebar agar peradaban dan kebudayaan Barat dapat masuk dengan leluasa, dan akhirnya proses "pembaratan" berjalan dengan lancar. Proses "pembaratan" berlangsung terus dan semakin meningkat hingga akhir abad ke-20 sekarang ini termasuk segala konsekuensinya: dekadensi moral dalam segala bentuk dan manifestasinya yang terlampau banyak untuk disebut satu per satu ....

Peringatan Maulid Nabi Bagian dari Dakwah

Khusus bagi kaum Muslimin sendiri wajib menyadari bahwa kegiatan dakwah merupakan bentuk kegiatan yang tidak boleh kendor. Dakwah terasa perlu ditingkatkan pengorganisasiannya, metodanya, sistematikanya dan arah yang menjadi sasarannya. Dalam hal ini peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. merupakan salah satu jalan yang dapat ditempuh untuk meningkatkan kegiatan dakwah Islam. Sebab soal peringatan Maulid itu bukan soal peringatan atau perayaan semata-mata seperti peringatan-peringatan yang lain, tetapi soal yang terpenting dan terpokok dalam peringatan itu ialah menarik pelajaran, hikmah, dan teladan dari kehidupan manusia terbesar dan termulia di dunia dan di akhirat. Apalah artinya peringatan Maulid semacam "sekaten" kalau peringatan Maulid semacam itu boleh dinamakan "peringatan Maulid"? Tak ada pelajaran, tak ada hikmah dan tak ada teladan apa pun dari Nabi Besar Muhammad saw. yang dapat ditarik dari apa yang dinamakan "sekaten" atau "syahadatain" itu. Bahkan sebaliknya, gejala maksiat banyak menimbrung hingga menghilangkan tujuan dan makna per-

ingatan Maulid.

Mengingat peringatan Maulid yang sebenarnya itu akan mendatangkan banyak manfaat bagi kaum Muslimin, maka tidak ada alasan syarī' untuk membatasinya hanya setahun sekali atau sekian kali. Makin sering peringatan Maulid diadakan dan makin merata di mana-mana, makin baik. Makin banyak orang yang mengungkapkan sejarah kehidupan Nabi saw. makin afdal, dan makin banyak orang yang mendengarkannya makin banyak manusia yang teringat kepada nilai-nilai hidupnya sendiri sebagai manusia yang bertanggung jawab terhadap Tuhannya dan terhadap sesama manusia. Itulah inti peringatan Maulid, yaitu dakwah, *mau'idzah, amr ma'ruf* dan *nahi munkar*. Kalau dilihat dari segi dakwah, peringatan Maulid Nabi yang selama ini berlangsung di surau-surau dan kampung-kampung, masih belum dirasakan efeknya selain perayaan belaka, itu bukan karena perayaan Maulidnya itu sendiri, melainkan karena cara-cara dan bentuknya yang belum dapat memadai tujuannya. Orang masih lebih suka membacakan kitab-kitab kasidah tentang sejarah kehidupan Nabi yang berbahasa Arab dan tidak dipahami maknanya oleh para pendengarnya, daripada menguraikan, menjelaskan isi dan maknanya. Ini memang merupakan kekurangan yang perlu diperbaiki. Sebab, bagaimanapun orang tidak mungkin dapat mendalami, menghayati, dan mengamalkan suatu ajaran, jika ajaran itu diberikan dengan bahasa yang tidak dimengerti olehnya. Mendengarkan sesuatu yang baik, menikmati lagu dan suara yang membawakannya, tidak akan dapat membuat orang merasakan lain kecuali khusyuk. Khusyuk memang penting, tetapi jika tidak disertai dengan pengertian, khusyuk itu mudah goyah. Sama halnya dengan orang yang tidak mengerti bahasa Alquran (bahasa Arab), pada saat mendengarkan Alquran, yang dinikmatinya hanya lagu dan suara merdu tanpa dapat memahami firman Allah yang didengarnya. Kekurangan seperti itu perlu kita pikirkan karena kita menyadari bahwa firman Allah ditujukan kepada seluruh umat manusia untuk dimengerti, diyakini kebenarannya, dan diamalkan dalam kehidupan, bukan sekadar untuk dibaca huruf-hurufnya dengan suara merdu dan lagu yang indah. Sehubungan dengan itu, musabaqah tilawatil Quran (MTQ) adalah *bid'ah hasanah* karena banyak mendatangkan manfaat. MTQ tentu akan lebih baik dan lebih sempurna

kalau yang dimusabaqahkan (diperlombakan) bukan hanya terbatas pada pembacaan menurut makhraj, tajwid, lagu, dan adab saja, tetapi turut dimusabaqahkan pula kemahiran seorang qari dalam menguraikan makna ayat-ayat suci yang dibacakan. Kemahiran dalam arti luas, termasuk kesanggupan mengungkapkan, menerangkan dan menyimpulkan kebenaran yang terkandung dalam firman Allah. Dengan demikian MTQ akan mengalami perkembangan yang lebih mendalam. Untuk itu sangat perlu lebih diintensifkan lagi pelajaran dan penguasaan bahasa Arab sebagai alat penting untuk memahami Alquran dan menggali berbagai cabang ilmu syariat Islam.

Memahami dan meyakini kebenaran firman Allah dan Sunnah Rasul-Nya—lebih-lebih mendalaminya—merupakan sarana sangat penting dan satu-satunya cara yang paling ampuh untuk memantapkan akidah dan iman, sedangkan kemantapan akidah dan iman merupakan benteng terkokoh untuk menangkal serangan kemerosotan akhlak atau dekadensi moral. Menurut kenyataan yang kita saksikan, baik di atas pentas maupun di layar-layar televisi dan lain-lain, masih ada—mudah-mudahan tidak akan tambah—sementara orang yang menyandang predikat "haji" atau "hajah" tetap meneriakkan "rintihan-rintihan ritmis" dengan suara nyaring atau sember sambil bergoyang memutar perut dan bagian bawahnya seperti digoyang angin siklon dengan dada diputar antisiklon. Kita harus berkata terus terang, itu merupakan praktek yang sangat memprihatinkan umat Islam. Patutlah kalau kita bertanya kepada diri kita sendiri: apakah sebabnya seorang "Muslim" dan "Muslimah" masih juga begitu?" Jawabnya tentu "karena duit," tetapi sesungguhnya pasti ada sebab lain yang lebih fundamental lagi. Kita bukan orang-orang yang tidak mengenal keindahan atau seni, tetapi seni "kau kecup bibirku," seni "meraba-raba," seni "apanya dong dan itunya dong," bukan seni yang pantas dikenal oleh kaum Muslimin dan Mukminin. Mengapa begitu? Jawabnya mudah: karena kita bukan orang-orang yang berpikir "agama adalah agama dan seni adalah seni," "agama adalah agama dan duit adalah duit." Kita tidak berpikir demikian itu karena Islam bukan agama hanya untuk akhirat saja, melainkan *juga* sekaligus agama untuk dunia. Tidak ada pemisahan antara dunia dan akhirat. Alquran dan Sunnah Nabi tidak sedangkal mereka

yang hendak mendangkalkan pemikiran kaum Muslimin. Kedangkalan tidak terletak pada ajaran Allah dan Rasul-Nya, tetapi ada pada sebagian—besar atau kecil—kaum Muslimin, dan itulah yang wajib kita usahakan pendalamannya. Pendalaman dalam arti menyeluruh, bukan hanya mengenai pengertian dan pemahamannya saja, tetapi juga penghayatan dan pengamalannya secara utuh, sebagaimana yang telah diberikan teladannya oleh junjungan kita Nabi Besar Muhammad saw. dan para sahabatnya. Itu merupakan kewajiban kita semua, termasuk angkatan tua dan muda, terutama para alim ulama, dan para pemimpin serta para pemuka di kalangan umat; mulai dari para rektor-rektor universitas Islam sampai kepada alim ulama dan kiai-kiai di pondok-pondok pesantren, mulai dari ustad-ustad di majelis-majelis ta'lim sampai kepada guru-guru madrasah, mulai dari pemuka-pemuka dan pemimpin Islam di lembaga-lembaga kenegaraan sampai kepada pedagang-pedagang kelontong di kaki lima.

Kami katakan penghayatan dan pengamalan ajaran Allah dan Rasul-Nya secara menyeluruh dan utuh, karena soal pendalaman agama di samping ia sangat perlu dan positif, jika tidak berhati-hati dapat menjurus ke dua arah yang negatif, yaitu: dapat membuat orang hanya sebagai Islamolog (ahli di bidang ilmu pengetahuan tentang Islam), atau membuat orang hanya tenggelam di bidang pemikiran keagamaan semata-mata hingga seolah-olah menjadi "filosof" Islam yang meremehkan praktek syariat. Yang satu cenderung memandang agama sebagai ilmu pengetahuan dan yang satunya lagi cenderung memandang agama sebagai tempat berolah-pikir untuk memperoleh ketenteraman batin semata-mata. Dua-duanya mempunyai hakikat yang sama, yaitu meremehkan penghayatan dan pengamalan dalam segi kehidupan masyarakat.

Dua macam kecenderungan tersebut bukan ajaran Allah dan Rasul-Nya dan tidak ada manfaatnya sama sekali bagi masyarakat dan umat Islam. Oleh karena itu, tepat sekali pernyataan Menteri Agama Republik Indonesia K.H. Munawir Sadzali M.A., yang menegaskan, "Ulama yang meninggalkan umatnya yang sedang dilanda kebobrokan moral bukan perbuatan terpuji (*sabilillāh*), tetapi lari dari medan laga dan merupakan perbuatan pengecut." Menteri Agama juga menunjukkan jalan yang

perlu ditempuh, yaitu, "Kita harus sama-sama dengan umat yang kita pimpin, sekalipun penuh comberan dan kotoran, melaksanakan tugas sebagai alim ulama, kita bersihkan kebobrokan moral dan akhlak itu ...." "Bagi alim ulama yang tetap di tengah-tengah umatnya dan tidak ikut kotor di tengah-tengah lingkungannya, tidak gampang terhela oleh bujukan itu, adalah pahlawan. Kebobrokan moral adalah tanggung jawab bersama antara umara dan ulama. Kalau kita tidak melaksanakan, kita akan bertanggung jawab kepada Allah," demikian menteri.

Pemerintah, dalam hal ini Menteri Agama, dengan jelas mengajak dan membuka pintu selebar-lebarnya bagi para alim ulama di Indonesia untuk bekerja sama menanggulangi kesulitan yang sedang dihadapi oleh umat. Dengan demikian tidak ada alasan bagi kita kaum Muslimin, terutama para alim-ulamanya, untuk tidak menyambut baik ajakan Menteri Agama, demi perbaikan kembali bangsa kita yang sebagian besar terdiri dari kaum Muslimin. Sudah barang tentu, dalam bekerja untuk menegakkan kebenaran Allah dan Rasul-Nya serta untuk menyelamatkan umat dan bangsa dari bahaya dekadensi moral yang sedang melanda sekarang ini, sangat diperlukan kejujuran dan keikhlasan demi karena Allah semata-mata. Tidak perlu ada sikap bersitegang leher membela kepentingan golongan atau mazhab, karena Islam tidak mengenai golongan dan pertentangan mazhab. Kita berdoa semoga niat baik Menteri Agama tersebut akan segera menjadi kenyataan, Allah mengabulkan harapan dan tita-citanya serta berkenan melimpahkan keridhaan dan inayah-Nya kepada umat yang dipimpinnya. Amin.

Jawaban kepada *Panji Masyarakat*

Masih ada juga golongan—walaupun kecil—yang mengumandangkan suara seperti yang berkumandang beberapa puluh tahun silam. Suara itu membangkit-bangkitkan perbedaan pendapat atau soal-soal khilafiyah di kalangan kaum Muslimin. Mendengar suara itu kami teringat akan masa silam, yakni zaman kolonial Belanda di Indonesia, yang melalui berbagai cara hendak meruntuhkan persatuan kaum Muslimin lewat politik adu-domba dengan meniup-niupkan perbedaan pendapat mengenai soal-soal *fiqh* dan lain-lain.

Benar-benar memprihatinkan, karena yang kami dengar itu bukan

hanya sekadar suara, bahkan disebarluaskan lewat sebuah majalah, di bawah judul "Warisan yang Harus Dipelihara." Majalah yang kami maksud adalah *Panji Masyarakat* nomor 388 tanggal 16 Jumadil-awwal 1403 H/1 Maret 1983, halaman 9. Makalah tersebut sebagai jawaban terhadap apa yang oleh penulisnya disebut sebagai "serangan" terhadap tulisannya mengenai "12 Rabi'ul-awwal" yang dimuat dalam majalah tersebut nomor 382. Menurut hemat kami, apa yang dinamakan "serangan" itu sesungguhnya adalah reaksi yang wajar, karena makalah tentang "12 Rabi'ul-awwal" dirasa sebagai pernyataan yang menyalahnyalahkan kegiatan memperingati Maulid Nabi Muhammad saw. Kesan demikian itu ternyata dibenarkan oleh penulis makalah itu sendiri yang dengan tegas mengatakan, bahwa peringatan Maulid memang *bid'ah dhalālah*. Walaupun redaksi *Panji Masyarakat* pada catatan kaki menyatakan "dengan beberapa pertimbangan maka polemik ini kami akhiri," tetapi dampak dan pengaruh dari makalah yang termuat dalam majalah tersebut tidak turut berakhir.

Sekali lagi kami katakan, bahwa terulangnya kembali kejadian semacam itu benar-benar memprihatinkan kaum Muslimin yang merindukan persatuan dan kerukunan, karena ini memang diwajibkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Lebih memprihatinkan lagi bila kejadian itu dilihat dari sudut kepentingan nasional dalam era pembanguhan tanah air dan bangsa. Bila persatuan dan kerukunan kaum Muslimin saja masih selalu didongkrak-dongkrak, lantas bagaimana mungkin persatuan dan kerukunan nasional dapat diwujudkan? Terus terang kami katakan, kejadian itu patut disesalkan. Hanya itu yang dapat kami katakan, karena lingkungan penulis dalam majalah itu sendiri sebenarnya lebih berwenang memperingatkan daripada orang luar. Biasanya orang lebih senang diperingatkan oleh keluarga sendiri daripada diperingatkan orang lain. Melalui buku ini kami hanya ingin sekadar memberi penjelasan tentang betapa kelirunya pendapat yang menganggap peringatan Maulid sebagai *bid'ah dhalālah* (rekayasa sesat). Penjelasan ini terutama kami tujukan kepada kaum Muslimin awam agar mereka tidak bingung mendengar suara sumbang.

Kami sependapat dengan penulis makalah itu yang menyatakan, "Apa saja yang berwarna Islam, apalagi berupa amal, harus beralasan

kuat dari Islam (Alquran dan Sunnah)." Oleh karena itulah kami hendak menunjukkan dasar alasan yang kuat dari Islam mengenai peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. yang sudah melembaga di kalangan umat Islam. Akan tetapi sebelum itu kami ingin bertanya lebih dulu: Apakah sebenarnya yang dimaksud dengan "berwarna Islam"? Apakah di saat seorang Muslim Indonesia menunaikan salat dengan berpakaian sarung palekat, atau batik, atau celana panjang dan berkopiah hitam boleh disebut "tidak berwarna Islam?" Apakah agar salatnya dapat dipandang sah dan benar ia harus berpakaian jubah dan serban atau jilbab? Sebab sarung palekat atau batik, celana panjang dan kopiah hitam itu "tidak berwarna Islam"? Bukankah itu juga bid'ah yang tidak pernah diperintahkan oleh Nabi dan tidak pula dikenal oleh kaum Muslimin semasa beliau masih hidup?

Kami juga sependapat dengan penulis makalah itu, bahwa amal perbuatan "ada yang baik dan ada yang buruk" (*hasanah* dan *sayyiat*). Akan tetapi kami tidak habis berpikir untuk dapat membenarkan anggapan bahwa peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. adalah *bid'ah dhalālah*, karena jelas sekali manfaatnya bagi Islam dan kaum Muslimin. Jika peringatan Maulid Nabi dianggap *bid'ah dhalālah* dan *amal sayyiat*, lantas apakah berdakwah dengan musik dangdut itu "berwarna Islam," *amal hasanah*?

Sungguh sangat kami sayangkan karena penulis makalah itu tega mengatakan, bahwa peringatan Maulid Nabi yang diadakan oleh kaum Muslimin di kampung-kampung sebagai perbuatan meniru-niru orang Kristen (peringatan Natal). Jika logika seperti itu dituruti, mengapa ia tidak menuduh puasa sunnah 'Asyura yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. dan beliau anjurkan kepada para sahabatnya itu sebagai perbuatan meniru-niru orang Yahudi? Mengapa ia tidak menuduh puasa sunnah yang dilakukan oleh Nabi saw. untuk memperingati kelahiran beliau dan menghormati turunnya wahyu pertama, sebagai perbuatan meniru-niru golongan lain? *Astaghfirullāh Al-'Adzim*! Mungkin ia hendak menyanggah, "Ah, hadis mengenai semuanya itu tidak dapat dipercaya, bukan hadis sahih!" Baiklah, tetapi apakah ia dapat membuktikan atas dasar kesaksiannya sendiri bahwa hadis itu bohong atau tidak sahih? Seumpama ia mengemukakan hadis lain yang berlawanan dengan hadis-

hadis yang mengenai tersebut di atas, apakah ia hendak minta atau hendak memaksakan kepada orang lain supaya mempercayai "kebenaran hadis"-nya itu?

Dikatakan olehnya bahwa Wali Songo (sembilan orang wali yang menyebarkan agama Islam di pulau Jawa) tidak berhasil menghapuskan sisa-sisa kepercayaan Hindu dari kehidupan kaum Muslimin, itu memang ada benarnya, karena situasi dan kondisi yang dihadapi oleh masing-masing dari mereka pada masa itu belum memungkinkan sama sekali. Akan tetapi sangat tidak adil jika hanya karena itu lalu orang hendak menarik kesimpulan, bahwa Wali Songo tidak berjasa dalam menyebarkan agama Islam di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Adalah sangat takabur jika orang yang mengkritik Wali Songo itu merasa lebih berjasa dalam menyebarkan dua Kalimat Syahadat di negeri tercinta ini. Tidak ada data sejarah dan tidak ada seorang Muslim di dunia ini yang membayangkan masyarakat Arab jahiliyah dahulu dapat diubah oleh Rasulullah saw. dalam waktu satu hari satu malam menjadi masyarakat Islam yang bertakwa kepada Allah sepenuhnya!

Penulis makalah itu mengatakan, "Tidaklah semua yang baik itu dibolehkan oleh Islam." Ini merupakan pernyataan yang terbalik dan tidak pada tempatnya. Kami berpendapat, apa yang dibolehkan (dihalalkan) oleh agama Islam pasti baik dan apa yang dilarang (diharamkan) oleh Islam pasti buruk. Sebab dalam menilai mana yang baik dan mana yang buruk, atau mana yang dibolehkan dan mana yang dilarang kami tidak menempuh cara berpikir seperti yang ditempuh oleh penulis makalah itu, yang lebih mengandalkan rasio dan akal daripada berpedoman pada Kitabullah dan Sunnah Rasul. Dalam masalah itu kami tetap menggunakan rasio dan akal pikiran, tetapi kami yakin dan sadar, bahwa keterbatasan akal pikiran manusia tidak mungkin dapat mengalahkan kebenaran Allah dan Rasul-Nya. Selagi orang masih mengaku dirinya Muslim ia sama sekali tidak pantas mengabaikan Kitabullah dan Sunnah Rasul dalam menetapkan penilaian mengenai mana yang baik dan mana yang buruk. Jika Islam tidak membenarkan orang melakukan salat sunnah sesudah salat subuh dan salat asar, itu karena agama Allah, Islam, memandangnya tidak baik dilakukan, walaupun menurut akal dan menurut kenyataan lahiriahnya tampak baik. Karena itulah kami tidak se-

pendapat dengan orang yang memandang salat "sunnah" yang tidak baik itu amalan yang baik. Mengapa demikian? Ya, sebab sejak zaman dahulu hingga sekarang dan kapan saja tidak ada seorang Muslim—barangkali termasuk penulis makalah itu sendiri—yang merasa mempunyai ilmu pengetahuan tentang Islam serta rahasia-rahasia hikmahnya melebihi junjungan kita Nabi Besar Muhammad saw. Mudah-mudahan penulis makalah itu sependapat dengan kami dalam hal itu.

Tentang Kata "Sayyidina"

Penulis makalah dalam *Panji Masyarakat* itu tampak bangga ketika "membuktikan" larangan peringatan Maulid Nabi dengan mengetengahkan sebuah hadis berikut, "Ya Rasulullah, kami disuruh bershalawat kepada Anda, bagaimanakah cara kami bershalawat?" Nabi menjawab, "*Allāhumma shalli 'alā Muhammad*" (ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad). Setelah mengemukakan hadis yang dipenggal itu ia (penulis makalah) lalu menyatakan pendapatnya, "Di sini Nabi sengaja tidak membawa kalimat *sayyidina*, karena Nabi tidak ingin dipuja-puja setinggi langit. Nabi hanya ingin dituruti perintahnya. Shalawat atas Nabi yang ditambah dengan kalimat *sayyidina* adalah tambahan yang tidak diperintahkan Nabi. Jadi sia-sialah dan tentu terlarang."

Pernyataannya itu kami tanggapi seperti di bawah ini:

a. Cukuplah kiranya jika kami tunjuk saja firman Allah SWT di dalam Alquran (QS Al-Qalam: 4) yang maknanya sebagai berikut: "*Dan sungguhlah bahwa engkau* (hai Muhammad) *berbudi pekerti agung.*" Sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ummul-Mukminin 'Āisyah r.a. menegaskan bahwa "akhlak Rasulullah saw. adalah Alquran." Tidak diragukan sama sekali, bahwa orang yang berakhlak Alquran tidak mungkin sombong, takabur, congkak, pongah, dan perangai-perangai buruk lainnya. Ia pasti *mutawadhi'* (rendah hati), karena *tawadhu'* merupakan ciri khusus seorang yang berakhlak mulia dan agung. Jadi, jika Rasulullah saw. tidak menyebut kata *sayyidina* dalam jawaban beliau itu, bukan berarti beliau melarang umatnya menyebut kalimat tersebut berkaitan dengan nama beliau, melainkan karena beliau seorang yang rendah hati. Lagi pula memang tidak lazim orang menyebut namanya sendiri dengan didahului kata gelar kehormatan. Misalnya, orang menyebut diri-

nya sendiri dengan ucapan, "Saya Tuan TD" atau "Saya Bapak TD"! Barangkali penulis makalah itu pun tidak pernah menulis namanya sendiri dengan tambahan kata "Tuan," "Bapak," atau "Yang Mulia." Akan tetapi itu tidak berarti ia (penulis makalah) melarang orang lain menghormati dirinya dengan menyebutnya "Tuan," "Bapak," "Yang Mulia" dan lain-lain.

Tiap Muslim pasti mengakui kebenaran Kitabullah Alquranal-Karim dan mengakui keagungan serta kemuliaan Rasulullah saw.; keagungan dan kemuliaan dalam berbagai hal sehingga tak ada tolok bandingnya di kalangan umat manusia. Jadi, apa salahnya dan apa dosanya jika orang beriman kepada beliau menyebut namanya dengan didahului kata *sayyidina*, yamg di negeri kita ini lazim diartikan "junjungan kita." Sebagai umat yang berbudaya dan mengenal tata krama serta sopan santun, dan sebagai umat yang mengenal terima kasih, sungguh berat bagi kaum Muslimin jika menyebut nama orang dimuliakan hanya dengan nama telanjang. Kalau pembesar negara dan pemerintahan saja kita sebut namanya disertai kata kehormatan seperti: "Bapak," "Tuan," "Yang Mulia" dan lain sebagainya, apakah tidak sepantasnya jika kepada Rasulullah yang kita imani dan kita taati itu kita menyebut nama beliau dengan tambahan *sayyidina* (junjungan kita)? Apakah jika kaum Muslimin menghormati dan menjunjung tinggi kemuliaan Rasulullah saw. harus dicap berbuat "maksiat" (melanggar larangan agama) dan "sesat"? Sungguh keterlaluan!

Mungkin ada yang hendak mengetengahkan "hadis" lain untuk "membuktikan" adanya larangan menyebut *sayyidina*. Yaitu sebuah hadis yang sering digunakan oleh mereka yang "anti-*sayyidina*." Hadis itu adalah: Konon Rasulullah saw. pernah menyatakan: "Janganlah kalian menyebutku *sayyid* dalam salat" (*lā tusayyiduni fish-shalah*). Kami katakan bahwa para ulama ahli hadis menilai apa yang disebut "hadis" itu tidak jelas sumber riwayatnya. Kecuali itu kami sendiri berani memastikan, bahwa Rasulullah saw. tidak mungkin dan tidak pernah mengucapkan kalimat seperti itu. Sebab dilihat dari sudut bahasa Arab, kalimat tersebut sebenarnya bukan bahasa Arab yang baik dan benar, atau bukan kalimat yang diucapkan oleh orang Arab. Apalagi oleh Rasulullah saw yang terkenal amat tinggi mutu bahasanya. Kenapa? Di dalam bahasa

Arab tidak ada akar kata *sayyada* yang kemudian berubah menjadi *yusayyidu* dan seterusnya menurut penggunaan, letak dan susunan kalimat. Kata *sayyid* berasal dari akar kata *sawada*, bukan *sayada*. Akar kata *sawada* tidak dapat berubah menjadi *sayyada* dan *yusayyidu*, tetapi hanya dapat berubah menjadi *sawwada* dan *yusawwidu* dan seterusnya. Baik dalam bahasa Arab kuno—khususnya dalam zaman hidupnya Rasulullah saw.—maupun dalam bahasa Arab modern sama sekali tidak ada kata *sayyada* atau *yusayyidu*. Yang ada ialah *sawwada* dan *yusawwidu*. Kata *sawwada* menurut penggunaan dan susunan kalimat dapat bermakna "menghitamkan," "membuat hitam," "berani" dan dapat pula bermakna "memuliakan" atau "membuat mulia" (Lihat *Al-Munjid* dan *Lisanul-'Arab*). Dalam literatur Arab di bidang apa saja dan di mana saja di dunia, orang tidak akan dapat menjumpai kata *sayyada* dan *yusayyidu*, karena dilihat dari ilmu tata-bahasa Arab, terutama sharaf, nahwu dan fashahah, sama sekali tidak benar. Kata *sayyada* dan *yusayyidu* hanya mungkin diucapkan oleh orang Arab yang tidak mengerti bahasa Arab, atau oleh orang asing yang masih belajar bahasa Arab. Jauh nian Rasulullah saw. mengucapkan kata "*la tusayyiduni*." Kemustahilan beliau melakukan kesalahan berbahasa dibuktikan oleh Kitabullah Alquran. Jika beliau lemah penguasaan bahasa Arabnya tentu beliau akan banyak berbuat kekeliruan bahasa dalam menyampaikan wahyu Ilahi kepada umat manusia. Kenyataan membuktikan juga, dalam Alquran tidak terdapat satu kata atau satu kalimat yang menyimpang atau menyalahi hukum tata bahasa Arab yang baku, bahkan tak terungguli oleh sastrawan Arab mana pun. Kenyataan itu diakui oleh semua ahli bahasa Arab, semua ahli hadis dan semua ahli tafsir di dunia; sejak zamam dahulu hingga zaman kita dewasa ini. Bahkan itu merupakan salah satu segi mukjizat yang terkandung dalam Alquran.

Kesimpulannya, "hadis" yang berbunyi "*Lā tusayyiduni* ..." sama sekali tidak dapat diterima kebenarannya, baik karena kekaburan sumber riwayatnya maupun karena acakan susunan bahasanya. Hadis seperti itu harus disejajarkan dengan *hadiṣ maudhū'*, atau "hadis-hadis" buatan yang sengaja direkayasa orang untuk suatu kepentingan.

b. Soal lainnya adalah pernyataan penulis makalah tersebut, yang mengatakan "yang tidak diperintahkan Nabi berarti sia-sia dan tentu

terlarang." Itu merupakan logika yang tidak logis dan sangat berlawanan dengan hukum sejarah dan hukum perkembangan kehidupan masyarakat Muslimin. Jika kenaifan berpikir seperti itu kita turuti, masya Allah ... entah berapa ratus ribu macam perbuatan dan cara hidup kita sehari-hari dalam zaman sekarang, yang tidak diperintahkan Rasulullah saw. Kita ... dan seluruh kaum Muslimin di dunia sekarang ini, tidur-bangun, duduk-berdiri, berjalan-lari, makan-minum, tinggal di rumah dan bepergian; sedetik pun tidak pernah lepas dari perbuatan "terlarang." Marilah kita periksa diri masing-masing, adakah cara hidup kita dewasa ini yang diperintahkan oleh Nabi. Kita sebut saja beberapa di antara yang beratus ribu macam itu:

Rasulullah saw. tidak pernah memerintahkan kita makan makanan dan minum minuman seperti yang kita makan dan kita minum sekarang ini ..., tidak pernah memerintahkan kita makan nasi uduk dan gulai; tidak pernah memerintahkan kita minum es, teh, kopi, cokelat, *coca cola* dan lain-lain; tidak pernah memerintahkan kita berpakaian celana panjang, kemeja, dasi, jas, atau sarong palekat, kopiah hitam dan lain-lain; tidak pernah memerintahkan kita makan dengan sendok-garpu sambil duduk di kursi menghadap meja makan; tidak pernah memerintahkan kita naik becak, bemo, bajai, sepeda motor, mobil, kereta api, kapal laut, pesawat terbang dan lain-lain; tidak pernah memerintahkan kita menggosok gigi dengan sikat dan odol, tidak pernah memerintahkan kita mengambil air wudhu melalui pipa dan kran; tidak pernah memerintahkan kita membukukan dan mencetak ayat-ayat suci Alquran dengan huruf-huruf Arab ber-*syakl* (fathah, dhammah, kasrah, saknah dan lain sebagainya); tidak pernah memerintahkan kita merekam ayat-ayat suci Alquran dalam pita-pita kaset, piringan hitam dan lain-lain; tidak pernah memerintahkan kita azan dengan menggunakan pengeras suara, atau aba-aba waktu salat wajib lima kali sehari-semalam dengan memukul bedug; tidak pernah memerintahkan kita menyelenggarakan musabaqah (perlombaan) tilawatil-Quran; tidak pernah memerintahkan kita berdakwah melalui radio, televisi, koran, majalah (seperti *Panji Masyarakat* dan lain-lain) atau melalui media massa lainnya; tidak pernah memerintahkan agar istri-istri kita atau anak-anak perempuan kita berpakaian baik lebih dulu bila hendak pergi ke pasar, toko atau tem-

pat-tempat perbelanjaan lainnya; tidak pernah memerintahkan kita menyekolahkan anak-anak kita di sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, akademi dan perguruan tinggi; tidak pernah memerintahkan perguruan-perguruan tinggi Islam memberi gelar Drs. atau Dra. kepada mahasiswa dan mahasiswinya yang telah diwisuda; tidak pernah memerintahkan penggunaan gelar "kiai" oleh para ulama, atau kita sendiri yang menyebut mereka dengan gelar kehormatan tersebut; tidak pernah memerintahkan penggunaan gelar "haji" atau "hajah" kepada Muslim dan Muslimah yang telah menunaikan ibadah haji; tidak pernah memerintahkan agar sarana-sarana ibadah haji diperlengkapi dengan segala macam fasilitas modern yang serba canggih dan menyenangkan; tidak pernah memerrintahkan kita supaya makam beliau saw. di Madinah dan Al-Masjidul-Haram di Makkah dibangun sedemikian indah dan megah; tidak pernah memerintahkan pembangunan masjid-masjid dengan tembok-tembok keramik, marmer dan lantai traso, dihampari permadani indah dan diterangi dengan lampu-lampu neon gemerlapan; tidak pernah memerintahkan kita membentuk organisasi-organisasi sosial Islami, partai-partai politik Islam atau organisasi-organisasi golonganisme, mazhabisme, sukuisme, keturunanisme dan lain-lain; tidak pernah memerintahkan kita mendirikan negara, baik bercorak kekhalifahan, kerajaan ataupun republik....

Masih ratusan ribu lainnya jenis-jenis perbuatan kaum Muslimin pada zaman kita sekarang ini yang tidak pernah diperintahkan oleh Rasulullah saw. Sukar sekali orang berpikir untuk dapat menyebut semuanya itu perbuatan serba terlarang, serba buruk, sia-sia atau *bid'ah dhalālah* hanya berdasarkan dalih "tidak pernah diperintahkan Nabi"! Ya Allah, alangkah malangnya nasib kaum Muslimin yang hidup dalam zaman modern sekarang ini jika seluruh segi kehidupannya sehari-hari divonis seberat dan sewenang-wenang itu! Mudah-mudahan kita semua, termasuk penulis makalah dalam *Panji Masyarakat* itu, beroleh ampunan Allah Yang Maharahman dan Maharahim atas perbuatan yang "serba terlarang" itu! Kecuali itu kami pun yakin, bahwa Rasulullah saw. tidak pernah memerintahkan penulis makalah tersebut membid'ah-bid'ahkan peringatan Maulid, menuduhnya sebagai *bid'ah dhalālah*, amal *sayyiat*, amal sia-sia, dan perbuatan terlarang.

Mengenai pernyataan penulis makalah, bahwa Nabi Muhammad saw. hanya menghendaki agar perintahnya dipatuhi dan ditaati, orang yang baru mengucapkan dua kalimat syahadat saja sudah memahami hal itu. Kami sependapat dengan pernyataan itu tanpa embel-embel "hanya."

Akan tetapi jika ada orang yang tidak mau menghormati beliau, atau tidak mau memuliakan beliau, atau tidak mau menghargai ketabahan beliau dalam perjuangan menegakkan kebenaran agama Allah, biarlah itu menjadi pendiriannya sendiri. Barangkali lebih baik jika pendirian semacam itu disimpan sendiri saja.

Dengan semangat berkobar-kobar penulis makalah itu mengatakan juga, "Banyak *khurafat* (gugon-tuhon atau takhayul) dan bid'ah akibat dari tradisi budaya para ulama ... yang sempat kita tumpas, berkat kita selalu mengemukakan Alquran dan Hadis sebagai sumber hukum agama Islam." Berkenaan dengan pernyataan tersebut kami ingin bertanya: Ulama yang bagaimanakah yang oleh penulis makalah itu disebut dalam satu helaan napas dengan bid'ah dan khurafat? Sebab, yang melakukan bid'ah dan khurafat pasti bukan ulama, melainkan *juhala*, sama jahilnya dengan orang yang tidak dapat membedakan mana *bid'ah dhalālah* dan mana *bid'ah hasanah*, sama jahilnya dengan orang yang menyamakan kebajikan dengan keburukan, dan sama jahilnya dengan orang yang main pukul rata, bahwa semua yang tidak diperintahkan Nabi saw. itu sia-sia dan terlarang.

Berdoa untuk kebajikan kaum Muslimin yang telah meninggal dunia, entah di rumah, di masjid, entah di jalanan atau di kuburan, sama sekali bukan bid'ah dan bukan khurafat. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mendengar di mana saja doa itu dipanjatkan orang. Apakah berdoa di tempat-tempat seperti itu dinilai sebagai bid'ah dan khurafat? Bukankah Rasulullah saw. mengajarkan kepada umatnya supaya berdoa pada saat melewati atau berziarah ke kuburan? Lain halnya kalau doa itu "dijual" untuk beroleh penghasilan dari orang-orang yang datang berkunjung ke kuburan. Itu jelas bukan hanya sekadar khurafat, melainkan sudah merupakan kejahatan. Akan tetapi tidak ada orang Muslim yang menjual doa. Alhasil, ucapan apa saja yang sifatnya mohon kebajikan kepada Allah, mengikrarkan keesaan Allah, menyucikan ke-

mutlakan Zat Allah, dan mensyukuri nikmat Allah dan mengagungkan kekuasaan Allah; baik itu dilakukan orang di rumah, di masjid, di jalanan, di restoran atau di kuburan; sama sekali tidak dapat dinilai sebagai perbuatan khurafat dan bukan perbuatan sesat. Sebab itu sama artinya dengan zikir (ingat) kepada Allah SWT yang justru dituntut dari setiap orang beriman agar tidak sampai putus. Dengan selalu ingat kepada Allah orang tidak mudah tergelincir ke dalam perbuatan maksiat.

Mengenai makanan dan minuman halal yang disuguhkan orang dengan ikhlas sesuai dengan kemampuan, kesukarelaan dan tidak terpaksa; sama sekali tidak salah, walaupun yang menyuguhkan itu keluarga yang baru ditinggal wafat salah seorang anggotanya. Lebih afdal lagi jika makanan dan minuman itu disediakan bagi orang-orang yang membutuhkan, atau bagi fakir-miskin yang tinggal berdekatan dengan keluarga itu. "Ya, tetapi tradisi itu tidak pernah ada pada masa hidupnya Rasulullah saw.!" Itu benar, tetapi tidak hanya itu saja yang tidak ada pada zaman hidupnya Rasulullah saw. Pikiran menyalahkan orang bertahlil, bertasbih, dan bertakbir serta berdoa pun tidak pernah ada pada masa hidupnya Rasulullah saw.! Apakah pikiran yang demikian itu bukan *bid'ah dhalālah*?

Penulis makalah dalam *Panji Masyarakat* itu dengan kesal berkata, "Namun demikian, masih ada lagi, amal-amal yang demikian coraknya masih diamalkan umat Islam di mana-mana. Perayaan Maulid Nabi masih meriah di mana-mana ...." Kami katakan, sebenarnya orang tidak perlu kesal dan meratap menyesali kaum Muslimin menghormati Nabi dan Rasul yang dicintainya. Jika penulis makalah tersebut tidak menyukai dan tidak senang menyaksikan kenyataan itu, biarlah kenyataan itu berjalan terus, dan ia—kalau mau—pun boleh meratap terus. Biarlah masing-masing bebas memilih mana yang lebih baik bagi kemaslahatan umat. Kita tidak memaksa siapa pun supaya mengikuti pilihan yang kita pandang baik, dan kita pun tidak akan melontarkan tuduhan yang bukan-bukan. Namun sebaliknya, kita mengharap jangan ada orang berusaha memaksa kita mengikuti jalan pikirannya, dan jangan pula melontarkan tuduhan "meniru-niru orang Kristen."

Penulis makalah itu tampak masih belum puas. Ia menggali lubang-lubang khilafiyah, hingga soal istilah penamaan pun dipermasalahkan.

Ia mengatakan, "padahal menyebut perayaan itu saja (yakni perayaan Maulid) sudah salah. Dalam Islam tak ada perayaan selain dua, yaitu perayaan 'Idul Fitri dan 'Idul Adha. Tentang Maulid ini paling-paling hanya disebut peringatan dan samalah halnya dengan peringatan 17 Agustus, peringatan Hari Pahlawan atau lainnya." Nah, dari pernyataannya itu kita dapat mengetahui jelas bagaimana sesungguhnya pandangan penulis makalah itu terhadap peristiwa kelahiran seorang manusia Utusan Allah, pembawa hidayat dan rahmat bagi alam semesta. Ia menyamakan hari kelahiran beliau saw. dengan hari-hari besar keduniaan. Tentu ia berpikir, apa bedanya ... tokh sama-sama peringatan juga. Begitulah logikanya, tetapi sayang, kalau peringatan Maulid Nabi saw. olehnya dinilai sebagai *bid'ah dhalālah*, sia-sia dan terlarang, mengapa ia tidak menilai peringatan 17 Agustus itu juga *bid'ah dhalālah*, sia-sia dan terlarang? Barangkali ia berdalih, "... kan itu urusan duniawi!" Kami persilakan ia membaca Undang-Undang Dasar 1945 yang menegaskan "Atas berkat rahmat Allah Yang Mahakuasa ...." Apakah dicantumkannya kalimat tersebut pada Mukadimah Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tidak mempunyai arti apa-apa selain hiasan kata belaka? Penulis makalah itu tentu mengetahui makna kalimat "Ketuhanan Yang Maha Esa" di dalam Pancasila, dasar falsafah dan ideologi Negara Republik Indonesia. Apakah "berkat rahmat Allah Yang Mahakuasa" dan "Ketuhanan Yang Maha Esa" itu hanya urusan duniawi semata-mata? Sungguh terlalu terus terang ketika ia mengatakan "pekerjaan itu hanyalah urusan duniawi, tidak disangkutkan kepada Islam"! Kami tidak tahu persis motivasi apakah yang tersembunyi sehingga ia berkata seperti itu. Bukanlah tuduhan jika kami mengatakan, bahwa orang Muslim yang memisahkan urusan duniawi dari urusan ukhrawi tentu bermaksud mendapatkan keleluasaan untuk membaik-baikkan yang buruk dan memburuk-burukkan yang baik, sesuai dengan kepentingannya sendiri.

Penulis makalah itu kemudian menantang, "Anda boleh cari alasan ke mana pun, Islam tak akan membenarkannya. Yang disebut Islam itu Alquran dan Sunnah. Tak ada Alquran dan Hadis yang berkata menganjurkan kita umat Islam memperingati Maulid ini!" Baiklah, kami persilakan penulis makalah itu merenungkan sendiri isi Alquran. Kalau

tidak paham bahasa Arab, baca saja terjemahannya. Cobalah renungkan kisah kelahiran Maryam, kisah kelahiran Nabi 'Isa a.s. dan kisah kelahiran Nabi Yahya a.s. Tanyakanlah kepada diri sendiri. Apakah maksud semua peristiwa itu dikisahkan Allah SWT dalam Kitab Suci-Nya? Bukankah Allah menegaskan kebahagiaan atas kelahiran mereka? Silakan baca Alquran baik-baik dan tundukkanlah akal pikiran kepada firman Allah sambil menghitung berapa banyak ayat-ayat mengisahkan sejarah hidup dan perjuangan para Nabi dan Rasul? Tanyakanlah kepada diri sendiri: Untuk apakah Allah merentang-panjangkan kisah para Nabi dan Rasul, bahkan banyak pula yang diulang beberapa kali dalam Alquran? Bukankah semuanya untuk dijadikan peringatan bagi umat manusia? Apa salahnya jika kita memperingati Maulid atau kelahiran *Sayyidul-Anbiya wal-Mursalin*, Muhammad saw.? Salahkah jika kita mengagumi ketabahan beliau dalam perjuangan menegakkan agama Allah? Salahkah jika kita memuji keagungan dan kemuliaan akhlak beliau sebagai teladan tertinggi bagi umat Islam dan umat manusia pada umumnya?

Kebesaran Nabi Muhammad saw. tidak hanya diakui oleh kaum Muslimin saja. Bahkan orang Barat yang tidak beragama Islam pun secara terus terang menempatkan nama beliau pada urutan pertama dalam jajaran para pemimpin dan tokoh-tokoh dunia sejak kurang-lebih 3.000 tahun silam hingga abad ruang angkasa sekarang ini.[8] Jika amal perbuatan baik, bermanfaat dan mendatangkan kemaslahatan bagi umat harus dinilai sebagai *bid'ah dhalālah* atas dasar dalih "tidak ada dalam Alquran dan Hadis," lantas amal perbuatan manakah yang pada zaman sekarang ini yang bebas dari penilaian *bid'ah dhalālah*? Entahlah berapa ratus ribu jenis perbuatan kaum Muslimin di dunia sekarang ini yang harus dinilai *bid'ah dhalālah* oleh penulis makalah tersebut.

Ia kemudian memasuki persoalan yang sebenarnya lebih bersifat pokrol bambu daripada diskusi atau bertukar *hujjah* (argumentasi). Ia berkata, "Ketahuilah bahwa maksud saya menyuruh tukar perayaan atau peringatan Maulid dengan peringatan 12 Rabi'ul-awwal supaya jelas urusan ini urusan duniawi." Demikianlah kilahnya. Main pokrol-

---

8. Lihat, *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*, oleh Michael H. Hart, terjemahan Mahbub Junaidi, penerbit Pustaka Jaya, Jakarta.

pokrolan seperti itu tidak akan dapat meyakinkan orang lain, sebab ia sendiri tentu tahu, bahwa penggantian nama dengan apa yang dia "suruh" itu, tidak mengandung perbedaan hakikat apa pun. Hakikatnya tetap satu, yaitu memperingati Maulid atau kelahiran Nabi Muhammad saw. Sia-sialah percobaan membuat-buat istilah untuk memperkuat "fatwa." Ini urusan dunia dan itu urusan agama! Apakah dasar Alquran dan Sunnahnya sehingga ia dapat menetapkan perbedaan hakikat dari dua macam istilah dan penamaan itu? Yang kami minta dasar Alquran dan Sunnah, bukan pendapat penulis makalah itu sendiri. Kalau "fatwa"-nya yang angker itu tidak berdasarkan Alquran dan Hadis, apakah ia tidak berbuat *bid'ah dhalālah* seperti yang ia tuduhkan kepada alamat lain? Alangkah baiknya jika orang lebih suka melihati gajah di pelupuk matanya sendiri daripada mencari-cari kuman di seberang lautan.

Kaum Muslimin sangat berterima kasih kepada penulis makalah dalam *Panji Masyarakat* itu, karena mereka tidak sukar meraba jalan pikirannya. Mereka dapat mengenal jelas bagaimana sesungguhnya cara berpikir penulis makalah itu. Dengan kejelasan itu tentu tidak akan terjadi salah tebak atau salah raba. Biarlah Allah SWT sendiri yang kelak akan memberi tahu kepada semua pihak apa yang menjadi perselisihan.

Mengenai anjurannya agar kita menyelidik asal-usul peringatan Maulid Nabi saw., lebih baik anjuran itu kita kembalikan kepadanya. Sebab dari dahulu kami sudah tahu siapa Sultan Mudzaffar yang disebut olehnya sebagai orang pertama yang mengadakan peringatan Maulid Nabi saw. Ia memang hidup pada zaman masih berkecamuknya Perang Salib yang dilancarkan oleh kaum Nasrani Eropa terhadap kaum Muslimin. Ia termasuk pahlawan Islam yang telah ambil bagian aktif dalam perjuangan besar mengusir kekuasaan Salib dari daerah Syam yang mereka duduki beberapa lama. Ia kemudian mendirikan kesultanan di Arbil (Arabellas) sebuah kawasan di dalam wilayah Iraq. Di daerah itulah pada masa silam Iskandar Agung dari Yunani berhasil menghancurkan Persia sehingga negeri itu menjadi taklukannya. Sebagai tanda syukur kepada Allah dan terima kasih kepada Muhammad Rasulullah saw. yang telah memberi teladan bagaimana seharusnya kaum Muslimin berjuang menegakkan dan mempertahankan agama Allah, Sultan Mudzaffar me-

nyelenggarakan peringatan Maulid beliau saw. dan beroleh sambutan dari rakyat yang seluruhnya beragama Islam. Apakah amal kebajikan yang dilakukan oleh Sultan Mudzaffar itu[9] pantas dinilai sebagai amal *sayyiat* (buruk), bid'ah *dhalālah* (sesat) atau *munkarah* (tercela)? Jika yang memberi penilaian demikian itu kaum Salib dari Eropa, kita tidak heran. Sungguh sukar dimengerti jika yang memberi penilaian seperti itu adalah justru orang "Muslim"! Kami yakin bahwa apa yang dilakukan oleh Sultan Mudzaffar adalah rekayasa yang baik (*bid'ah hasanah*), rekayasa terpuji (*bid'ah mahmudah*) yang sama sekali tidak mengandung unsur-unsur keburukan.

Kami sependapat dengan penulis makalah itu, bahwa sejak dahulu hingga sekarang, kadang-kadang masih ada cara memperingati Maulid Nabi yang menyimpang dari makna sebenarnya. Cara-cara yang menyeleweng itulah yang wajib dikikis, bukan peringatan Maulidnya yang harus "ditumpas."[10] Jika ada sekelompok Muslimin berbuat salah atau menyeleweng dari ajaran Islam, bukan Islam yang harus dihukum atau disalahkan, melainkan oknum-oknum yang berbuat salah dan menyeleweng itulah yang harus disalahkan dan dihukum. Jika ada warga negara Republik Indonesia yang berbuat salah dan menyeleweng, bukan Negara Republik Indonesia yang harus disalahkan atau dibubarkan, melainkan oknum yang bersangkutan itulah yang harus disalahkan dan dihukum. Kami rasa murid sekolah dasar (SD) saja sudah dapat memahami logika yang amat sederhana itu, tetapi mereka tentu tidak dapat mengerti jika karena sepatu yang sempit, kaki yang harus diraut atau dipotong! Ajakan penulis makalah itu kembali ke jalan yang benar kami sambut dan kami terima dengan ikhlas, karena ajakan itu memang prinsip yang diajarkan Allah dan Rasul-Nya, yaitu jalan benar berdasarkan kitabullah Alquranul-Karīm dan Sunnah Rasul. Kami harap, setelah makalah itu kami jawab, tidak akan mendengar lagi suara sumbang, demi terpeliharanya persatuan dan kerukunan umat Islam Indonesia, khususnya, dan umat Islam sedunia pada umumnya.

---

9. Nama lengkapnya: Mudzaffar bin Abū Sa'ad Al-Kaukabriy bin Zainuddin 'Ali bin Baktakin.
10. Kata "tumpas" kami pinjam dari penulis makalah yang bersangkutan.

NABI MUHAMMAD SAW. SAYYID WALAD ADAM

Dalam majallah *Al-Liwa'ul-Islamiy* nomor 9 tahun 1933, halaman 6 Fadhilatusy-Syaikh Ahamad Hasan Al-Baquriy menulis makalah berjudul, "*Muhammad Sayyid Walad Adam*" ("Muhammad Pemimpin Anak Adam"). Judul makalah tersebut merupakan kalimat yang sangat jelas menggambarkan betapa tinggi martabat, kemuliaan, dan keutamaan beliau saw.

Setelah menerangkan makna kata *sayyid* sebagai tumpuan kepercayaan, harapan, ketenangan, ketenteraman, rahmat dan keberkahan Syaikh Al-Baquriy mengatakan, "Sebutan *sayyid* bagi Rasulullah saw. mempunyai dasar alasan yang kuat, yaitu Kitabullah dan Sunnah Rasul."

Berkenaan dengan kisah Nabi Zakariya a.s. Allah berfirman:

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ ۚ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِن لَّدُنكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً
إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ . فَنَادَتْهُ الْمَلَٰٓئِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي
الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَىٰ مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِّنَ اللَّهِ
وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِّنَ الصَّٰلِحِينَ

Di sanalah Zakariya berdoa kepada Tuhannya. Ia berucap: Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi-Mu keturunan (anak) *yang baik. Sungguhlah Engkau Maha Mendengar doa. Kemudian Malaikat* (Jibril) *memanggil-manggil Zakariya, saat ia sedang berdiri sembahyang di mihrab* (tempat khusus untuk beribadah): *Sungguhlah bahwa Allah telah memberi kabar gembira kepadamu mengenai akan lahirnya* (seorang anak lelaki bernama) *Yahya. Ia membenarkan kalimat*[11] (yang datang) *dari Allah, ia akan menjadi panutan dan sanggup menahan diri* (dari pengaruh hawa nafsu) *dan ia seorang Nabi dari keturunan orang-orang saleh.* (QS Ālu 'Imrān: 38-39).

---

11. Membenarkan kedatangan seorang Nabi yang diciptakan Allah dengan kalimat *kun* ("jadilah") tanpa ayah, yaitu Nabi 'Isa a.s.

Pada ayat suci tersebut terdapat kata *sayyid* ("pemimpin" atau "panutan"), yakni sebutan yang menunjukkan kedudukan serta martabat Nabi Yahya a.s. Akan tetapi itu tidak berarti hanya Nabi Yahya saja yang bermartabat *sayyid*, sedangkan para Nabi dan Rasul lainnya tidak bermartabat *sayyid*, sebab semua Nabi dan Rasul adalah pemimpin dan panutan umatnya masing-masing ...."

Mengenai hadis Nabi saw. yang menjadi landasan kuat untuk menyebut nama beliau dengan tambahan *sayyid* dapat kita temukan di dalam dua kitab hadis *Shāhih Bukhāri* dan *Shāhih Muslim*. Yaitu sebuah hadis yang meriwayatkan, bahwa pada suatu hari Rasulullah saw. duduk di atas mimbar sambil memangku Al-Hasan r.a. Ketika itu beliau menyatakan:

إِنَّ ابْنِيْ هٰذَا سَيِّدٌ وَلَعَلَّ اللهَ أَنْ يُصْلِحَ بِهِ بَيْنَ فِئَتَيْنِ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ

"Anakku ini adalah seorang sayyid. *Semoga dengan dia Allah akan mendamaikan dua golongan kaum Muslimin yang saling bertengkar."*

Sebagaimana diketahui, Rasulullah saw. selalu menyebut dua orang cucu beliau, Al-Hasan dan Al-Husain—*radhiyallāhu 'anhuma*—dengan kata "anak-anakku." Tak pelak lagi, yang menurunkan *sayyid* pasti *sayyid*. Tegasnya ialah, bahwa beliau dan keturunan beliau adalah *sayyid*.

Dengan menyebut Al-Hasan r.a. sebagai *sayyid* beliau mengisyaratkan, bahwa Al-Hasan r.a. kelak akan menjadi pemimpin yang menghendaki kebajikan baik kaum Muslimin. Pernyataan dan doa beliau itu di kemudian hari menjadi kenyataan, yaitu ketika Al-Hasan r.a. mengakhiri pertengkaran dua golongan Muslimin yang saling berebut kekhalifahan. Pada tahun ke-40 Hijriyah Al-Hasan menandatangani perjanjian perdamaian dengan Mu'āwiyah bin Abī Sufyān. Ia rela melepaskan kedudukannya sebagai Khalifah demi kemaslahatan dan kerukunan kaum Muslimin. Banyak orang yang menamai tahun itu dengan *'Amul-Jamaah* (Tahun Jamaah), yakni "Tahun Persatuan." Sebelum itu kaum Muslimin demikian parah terpecah-belah hingga nyaris menghancurkan hari depan umat Islam.

MENYEBUT NAMA RASULULLAH SAW. DENGAN AWALAN KATA *SAYYIDINA*

Syaikh Muhammad Sulaiman Faraj dalam risalahnya yang berjudul panjang, yaitu *Dala'ilul-Mahabbah wa Ta'dzimul-Maqam fis-Salati as-Salam 'An Sayyidil-Anam* dengan tegas mengatakan bahwa menyebut nama Rasulullah saw. dengan tambahan kata *sayyidina* (junjungan kita) di depannya merupakan suatu keharusan bagi setiap Muslim yang mencintai beliau saw. Sebab kata tersebut menunjukkan kemuliaan martabat dan ketinggian kedudukan beliau. Allah SWT memerintahkan umat Islam supaya menjunjung tinggi martabat Rasulullah saw., menghormati, dan memuliakan beliau; bahkan melarang kita memanggil atau menyebut nama beliau dengan cara sebagaimana kita menyebut nama orang di antara sesama kita. Larangan tersebut tidak berarti lain kecuali untuk menjaga kehormatan dan kemuliaan Rasulullah saw. Allah SWT berfirman:

Janganlah kalian memanggil Rasulullāh seperti kalian memanggil sesama orang di antara kalian. (QS An-Nūr: 63).

Dalam tafsirnya mengenai ayat tersebut Ash-Shawiy mengatakan bahwa makna ayat tersebut ialah janganlah kalian memanggil atau menyebut nama Rasulullah saw. cukup dengan nama beliau saja, seperti "Hai Muhammad," atau cukup dengan nama julukannya saja "Hai Abul Qāsim." Hendaklah kalian menyebut namanya atau memanggilnya dengan penuh hormat, dengan menyebut kemuliaan dan keagungannya. Demikianlah yang dimaksud oleh ayat tersebut di atas. Jadi, tidak patut bagi kita menyebut nama beliau saw. tanpa menunjukkan penghormatan dan pemuliaan kita kepada beliau saw., baik di kala beliau masih hidup di dunia maupun setelah beliau kembali ke haribaan Allah SWT. Yang sudah jelas ialah bahwa orang yang tidak mengindahkan ayat tersebut berarti tidak mengindahkan larangan Allah dalam Alquran. Sikap demikian bukanlah sikap orang beriman.

Menurut Ibnu Jarir, dalam menafsirkan ayat tersebut Qatadah mengatakan bahwa dengan ayat tersebut Allah memerintahkan umat Islam supaya memuliakan dan mengagungkan Rasulullah saw.

Dalam kitab *Al-Iklil fi Istinbathit-Tanzil*, Imam Sayuthīy mengatakan bahwa dengan turunnya ayat tersebut Allah melarang umat Islam menyebut beliau saw. atau memanggil beliau hanya dengan namanya, tetapi harus menyebut atau memanggil beliau dengan "Ya Rasulullah" atau "Ya Nabiyyullah." Menurut kenyataan sebutan atau panggilan demikian itu tetap berlaku, kendati beliau telah wafat.

Dalam kitab *Fathul-Bari Syarh Shahīhil-Bukhāriy* juga terdapat penegasan seperti tersebut di atas, dengan tambahan keterangan sebuah riwayat berasal dari Ibnu 'Abbās r.a. yang diriwayatkan oleh Ad-Dhahhak; bahwa sebelum ayat tersebut turun kaum Muslimin memanggil Rasulullah saw. hanya dengan "Hai Muhammad," "Hai Ahmad," "Hai Abul-Qāsim" dan lain sebagainya. Dengan menurunkan ayat tersebut Allah melarang mereka menyebut atau memanggil Rasulullah saw. dengan ucapan-ucapan tadi. Mereka kemudian menggantinya dengan kata-kata, "Ya Rasulullah" dan "Ya Nabiyyullah."

Hampir seluruh ulama Islam dan para ahli *fiqh* berbagai mazhab mempunyai pendapat yang sama mengenai soal tersebut, yaitu bahwa mereka semuanya "mengharamkan" orang menggunakan sebutan atau panggilan sebagaimana yang dilakukan orang sebelum ayat tersebut di atas turun.

Di dalam Alquranul-Karīm banyak terdapat ayat-ayat yang mengisyaratkan makna tersebut di atas. Antara lain firman Allah SWT:

فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنْزِلَ مَعَهُ
أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

... *Maka orang-orang yang beriman kepadanya* (yakni kepada Rasulullah saw.), *memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya* (Alquran) *yang telah diturunkan kepadanya; mereka itulah orang-orang yang beruntung*. (QS Al-A'rāf: 157).

Jelaslah bahwa Allah SWT memuji kaum Muslimin yang bersikap hormat dan memuliakan Rasulullah saw., bahkan menyebut mereka

sebagai orang-orang yang beruntung. Menyebut nama beliau saw. tanpa diawali dengan kata yang menunjukkan penghormatan, seperti *sayyidina*, tidak sesuai dengan pengagungan yang selayaknya kepada kedudukan dan martabat beliau. Sebab Allah SWT telah berfirman:

إِنَّا أَرْسَلْنَٰكَ شَٰهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ۝ لِّتُؤْمِنُوا بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَتُعَزِّرُوهُ وَتُوَقِّرُوهُ وَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

Sesungguhnya Kami mengutusmu (hai Muhammad) *sebagai saksi, pembawa berita gembira dan peringatan. Hendaknya kalian* (hai manusia) *beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mengagungkan dia* (Rasulullah) *dan memuliakannya dan bertasbih kepada Allah pagi dan sore.* (QS Al-Fath: 8-9).

Itulah tata krama yang diajarkan oleh Alquran. Allah SWT dalam firman-firman-Nya tidak pernah menyebut atau memanggil Rasul-Nya dengan kalimat "Hai Muhammad," tetapi memanggil beliau dengan kalimat "Hai Rasul" atau "Hai Nabi."

Allah SWT berfirman:

وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ

Dan Kami telah mengangkat sebutan (nama)*-mu setinggi-tingginya.* (QS Al-Insyirah: 4).

Ayat tersebut cukup gamblang membuktikan bahwa Allah SWT mengangkat Rasul-Nya sedemikian tinggi hingga layak disebut "junjungan kita" atau *Sayyidina* Muhammad Rasulullah saw. Kita diperintah supaya menghormati, memuliakan dan mengagungkan Rasulullah saw. Untuk melaksanakan perintah tersebut, kita memandang kata *sayyidina* cukup memadai, tidak kurang dan tidak berlebih-lebihan.

Kecuali itu mengawali penyebutan nama Rasulullah saw. dengan kata pengagungan *sayyidina* juga merupakan salah satu cara untuk mencegah penghinaan yang dilakukan oleh musuh-musuh agama Islam terhadap nama Rasulullah saw.

Imam Syāfi'i r.a. tidak suka orang menyebut nama Nabi kita Muhammad saw. dengan kata "Ar-Rasul." Sebutan demikian olehnya dipan-

dang masih kurang lengkap dan kurang jelas. Karena itu ia menghendaki supaya dalam menyebut nama junjungan kita disempurnakan, yaitu "Rasul Allah" ("Utusan Allah"). Menyebut nama beliau saw. dengan kalimat yang lengkap dan sempurna itu oleh Imam Syāfi'i dipandang sebagai puncak penghormatan dan pemuliaan umat Islam kepada Rasulullah saw. Sekalipun orang menyebut nama beliau dengan tambahan kalimat di belakangnya *salallāhu 'alaihi wasallam*, tetapi jika tidak diawali dengan kata *sayyidina* oleh Imam Syāfi'i dipandang masih kurang cukup, karena belum menunjukkan ketinggian martabat beliau saw. Sebagaimana kita ketahui, dewasa ini masih banyak orang yang menyebut nama Rasulullah saw. tanpa diawali dengan kata *sayyidina* dan tanpa dilanjutkan dengan kalimat *salallāhu 'alaihi wasallam* (saw.). Menyebut nama Rasulullah dengan cara demikian menunjukkan sikap tak kenal hormat pada diri orang yang bersangkutan. Cara demikian itu lazim dilakukan oleh orang-orang di luar Islam, seperti kaum orientalis Barat dan lain sebagainya. Sikap mereka yang tidak menghormati Rasulullah saw. tidak boleh kita tiru.

Allah SWT telah memperintahkan kita dengan firman-Nya:

وَخُضْتُمْ كَالَّذِي خَاضُوٓا۟ أُو۟لَٰٓئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ فِى ٱلدُّنْيَا
وَٱلْءَاخِرَةِ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ

Kalian mempercakapkan (kebatilan) *sebagaimana mereka* (orang-orang kafir) *mempercakapkannya. Mereka itulah yang amalannya menjadi sia-sia di dunia dan akhirat, dan mereka itu adalah orang-orang yang merugi.* (QS At-Taubah:69).

Dalam *Shāhih Al-Bukhāriy* terdapat sebuah riwayat hadis berasal dari Abū Sa'īd bin Al-Ma'aliy yang menuturkan sebagai berikut: Di saat aku sedang bersembahyang dalam masjid, Rasulullah saw. memanggilku. Karena aku sedang bersembahyang, aku tidak menyahut. Seusai salat aku segera datang menghadap beliau, kemudian aku ber-kata, "Ya Rasulullah, aku tadi sedang bersembahyang ...." Beliau menegurku, "Bukankah Allah SWT telah berfirman:

يَآيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اسْتَجِيْبُوْا لِلّٰهِ وَلِلرَّسُوْلِ اِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيْكُمْ

Hai orang-orang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul-(Nya) *apabila Rasul Allah memanggil kalian ...!* (QS Al-Anfāl: 24).

Ayat tersebut mengandung dua makna sekaligus. *Pertama*, kita memang wajib menyambut baik kebenaran agama Allah SWT yang diserukan oleh Rasul-Nya. *Kedua*, kita pun diwajibkan menjawab panggilan beliau saw. Kewajiban kita yang kedua itu mengisyaratkan bagaimana kita harus bersikap kepada Rasulullah saw., yaitu wajib menghormati, memuliakan, dan mengagungkan beliau saw.

Dalam Surah Ālu 'Imrān: 39, Allah SWT menyebut Nabi Yahya a.s. dengan predikat *sayyid*, yaitu dalam firman-Nya:

اَنَّ اللّٰهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيٰى مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِّنَ اللّٰهِ وَسَيِّدًا وَّحَصُوْرًا وَّنَبِيًّا مِّنَ الصّٰلِحِيْنَ

... Allah memberi kabar gembira kepadamu (hai Zakariya) *akan kelahiran seorang puteramu, Yahya, yang membenarkan kalimat* (yang datang dari) *Allah, seorang* sayyid (terkemuka, panutan), (sanggup) *menahan diri* (dari hawa nafsu) *dan Nabi dari keturunan orang-orang saleh.*

Para penghuni neraka pun menyebut orang-orang yang menjerumuskan mereka dengan istilah *sādāt* (jamak dari kata *sayyid*), yang berarti para pemimpin. Penyesalan mereka dilukiskan Allah SWT dalam nrman-Nya:

وَقَالُوْا رَبَّنَآ اِنَّآ اَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَآءَنَا فَاَضَلُّوْنَا السَّبِيْلَا

Dan mereka (penghuni neraka itu) *berkata, "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menaati para pemimpin dan para pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan yang benar.*" (QS Al-Ahzāb: 67).

Seorang suami juga dapat disebut dengan kata *sayyid*. Yaitu sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah:

.... وَقَدَّتْ قَمِيصَهُۥ مِن دُبُرٍ وَأَلْفَيَا سَيِّدَهَا لَدَا ٱلْبَابِ

Wanita itu menarik qamis (baju) *Yusuf dari belakang hingga koyak, kemudian kedua-duanya memergoki* sayyid (suami) *wanita itu di depan pintu*. (QS Yūsuf: 25).

Dalam kisah tersebut yang dimaksud suami ialah raja Mesir. Demikian juga kata "maula" yang berarti pengasuh, penguasa, penolong dan lain sebagainya; banyak terdapat di dalam Alquranul- Karim, Antara lain Allah berfirman:

يَوْمَ لَا يُغْنِي مَوْلًى عَن مَّوْلًى شَيْـًٔا وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ

... *Hari* (kiamat) *di mana seorang maula* (pelindung) *tidak dapat memberi manfaat apa pun kepada maula* (yang dilindunginya) *dan mereka tidak akan tertolong*. (QS Ad-Dukhān: 41).

Jadi kalau kata *sayyid* itu dapat digunakan untuk menyebut Nabi Yahya putera Zakkariya; dapat digunakan untuk menyebut Raja Mesir, bahkan dapat juga digunakan untuk menyebut pemimpin—yang semuanya itu menunjukkan kedudukan seseorang—alasan apa yang dapat digunakan untuk menolak sebutan *sayyid* bagi junjungan kita Nabi Muhammad saw. Demikian pula soal penggunaan kata "maula." Apakah bid'ah jika orang menyebut nama seorang Nabi yang diimani dan dicintainya dengan awalan *sayyidina* atau *maulana*? Mengapa orang yang menyebut nama seorang pejabat tinggi pemerintahan dengan awalan "Yang Mulia" tidak dituduh berbuat "bid'ah?" Sungguh keterlaluan! Tidakkah salah kalau ada yang mengatakan, bahwa sikap menolak penggunaan kata *sayyid* atau *maula* untuk mengawali penyebutan nama Rasulullah saw. itu sesungguhnya dari pikiran meremehkan kedudukan dan martabat beliau saw. Atau, sekurang-kurangnya hendak menyamakan kedudukan dan martabat beliau saw. dengan manusia awam.

Banyak hadis-hadis sahih yang menggunakan kata *sayyid*. Beberapa

di antaranya ialah sebuah hadis yang diketengahkan oleh Adz-Dzahabiy dan Al-Bukhārī, bahwasanya Rasulullah saw. bersabda:

كُلُّ بَنِيْ اٰدَمَ سَيِّدٌ، وَالرَّجُلُ سَيِّدُ اَهْلِهِ وَالْمَرْاَةُ سَيِّدَةُ اَهْلِهَا

"Setiap anak Adam adalah sayyid. *Seorang suami adalah* sayyid *bagi istrinya dan seorang istri adalah* sayyidah *bagi keluarganya (rumah tangganya)."*

Jadi, kalau setiap anak Adam saja dapat disebut *sayyid*, apakah anak Adam yang paling tinggi martabatnya dan paling mulia kedudukannya di sisi Allah—yaitu junjungan kita Nabi Muhammad saw.—tidak boleh disebut *sayyid*? Mahabenarlah Allah SWT yang telah berfirman:

فَاِنَّهَا لَا تَعْمَى الْاَبْصَارُ وَلٰكِنْ تَعْمَى الْقُلُوْبُ الَّتِيْ فِى الصُّدُوْرِ

Sesungguhnya bukanlah penglihatan yang buta, tetapi yang buta adalah hati yang ada di dalam dada. (QS Al-Hajj: 46).

Di dalam *Shāhih Muslim* terdapat sebuah hadis, bahwasanya Rasulullah saw. memberi tahu para sahabatnya, bahwa pada hari kiamat kelak Allah SWT akan menggugat hamba-hamba-Nya, "Bukankah engkau telah Kumuliakan dan Kujadikan *sayyid* (alam *ukrimuka wa usawwiduka*)?" Makna hadis tersebut ialah, bahwa Allah SWT telah memberikan kemuliaan dan kedudukan tinggi kepada setiap manusia. Kalau setiap manusia dikaruniai kemuliaan dan kedudukan tinggi, apakah manusia pilihan Allah yang diutus sebagai Nabi dan Rasul tidak jauh lebih mulia dan lebih tinggi kedudukan dan martabatnya daripada yang lain?

Kalau manusia-manusia biasa saja dapat disebut *sayyid*, apakah Rasulullah saw. tidak boleh disebut *sayyid* atau *maula*?

Ada sementara orang yang terkelabui oleh pengarang hadis palsu yang berbunyi, "*Lā tusayyidūnī fish-shalah*" ("jangan menyebutku, *sayyid* di dalam salat"). Tampaknya pengarang hadis palsu yang mengatasnamakan Rasulullah saw. untuk mempertahankan pendiriannya itu lu-

pa—atau memang tidak tahu—bahwa di dalam bahasa Arab tidak pernah terdapat kata kerja *tusayyidu*. Yang ada dan yang benar ialah *tusawwidu*. Tidak ada kemungkinan sama sekali Rasulullah saw. mengucapkan kata-kata dengan bahasa Arab gadungan seperti yang dilukiskan oleh pengarang hadis palsu tersebut. Dilihat dari segi bahasa saja, hadis itu tampak jelas kepalsuannya. Namun, untuk lebih kuat membuktikan kepalsuan hadis tersebut baiklah kami kemukakan beberapa pendapat yang dinyatakan oleh para ulama.

Dalam kitab *Al-Hawiy*, atas pertanyaan mengenai hadis tersebut Imam Jalaluddin As-Sayūthiy menjawab tegas, "Tidak pernah ada, itu batil!"

Imam Al-Hāfizh As-Sakhawiy dalam kitab *Al-Maqashidul-Hasanah* menegaskan, "Hadis itu tidak karuan sumbernya!"

Imam Jalaluddin Al-Muhliy, Imam Asy-Syamsur-Ramly, Imam Ibnu Hajar Al-Haitsamiy, para ahli *fiqh* mazhab Syāfi'iy dan mazhab Mālikiy, Imam Al-Qariy dan lain-lainnya; semua mengatakan, "Hadis itu sama sekali tidak benar."

Selain hadis palsu tersebut di atas masih ada hadis palsu lainnya yang semakna, yaitu yang berbunyi, "*Lā tu'adzdzimūnī fil-masjid*" ("jangan mengagungkan aku di masjid"). Dalam kitab *Kasyful Khufa*, Imam Al-Hāfizh Al-'Ajluniy dengan tegas mengatakan, "Itu batil." Demikian pula Imam As-Sakhawiy dalam kitab *Maulid*-nya yang berjudul "Kanzul-'Ifah" menyatakan, "Kebohongan yang diada-adakan." Memang masuk akal kalau ada orang yang berkata seperti itu kepada hadirin di dalam masjid, sebab ucapan itu merupakan pernyataan *tawadhu'* (rendah hati). Akan tetapi kalau dikatakan bahwa perkataan itu diucapkan oleh Rasulullah saw. atau dibubuhi merek "hadis," jelas suatu pemalsuan yang terlampau berani.

Al-Bukhārī dan Muslim di dalam *Shāhih*-nya masing-masing mengetengahkan hadis Rasulullah saw.

"*Aku* sayyid *anak Adam* ...."

Jelaslah, bahwa kata *sayyid* dalam hal ini berarti pemimpin umat, orang yang paling terhormat dan paling mulia dan paling sempurna dalam segala hal sehingga dapat menjadi panutan serta teladan bagi umat yang dipimpinnya.

Ibnu 'Abbās r.a. mengatakan bahwa makna *sayyid* dalam hadis tersebut ialah orang yang paling mulia di sisi Allah. Qatadah mengatakan bahwa Rasulullah saw. adalah "seorang *sayyid* yang tidak pernah dapat dikalahkan oleh amarahnya."

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal, Ibnu Majah dan At-Tirmudziy; Rasulullah saw. bersabda:

"Aku adalah sayyid *anak Adam pada hari kiamat."*

Sumber riwayat yang lain yang diketengahkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal, Imam Al-Bukhārī dan Imam Muslim, mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda:

"Aku sayyid *semua manusia pada hari kiamat."*

Hadis tersebut diberi makna oleh Rasulullah saw. sendiri dengan penjelasannya:

"Pada hari kiamat, Adam dan para Nabi keturunannya berada di bawah panjiku."

Bahkan sumber riwayat lain mengatakan lebih tegas lagi, yaitu bahwa Rasulullah saw. bersabda:

"Aku sayyid *dua alam."*

Riwayat yang berasal dari Abū Nu'aim sebagaimana tercantum di dalam kitab *Dala'ilun-Nubuwwah*, mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda:

أَنَا سَيِّدُ الْمُؤْمِنِيْنَ إِذَا بُعِثُوْا

"Aku sayyid *kaum Mukminin pada saat mereka dibangkitkan kembali (pada hari kiamat)."*

Hadis yang diriwayatkan oleh Al-Khāthib mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda:

"Aku Imam kaum Muslimin dan sayyid *kaum yang bertakwa."*

Semua hadis tersebut di atas adalah mutawatir yang menunjukkan dengan jelas, bahwa Rasulullah saw. adalah "*sayyid* anak Adam," "*sayyid* kaum Mukminin," "*sayyid* dua alam (*al-'alamain*), "*sayyid* kaum yang bertakwa." Tak diragukan lagi bahwa menggunakan kata *sayyidina* untuk mengawali penyebutan nama Rasulullah saw. merupakan suatu keharusan bagi setiap Muslim yang mencintai beliau saw.

Sebuah hadis yang dengan terang mengisyaratkan keharusan menyebut nama Rasulullah saw. diawali dengan kata *sayyidina*, diketengahkan oleh Al-Hākim di dalam *Al-Mustadrak*. Hadis yang mempunyai isnad sahih itu berasal dari Jābir bin 'Abdullāh r.a. yang mengatakan sebagai berikut.

Pada suatu hari kulihat Rasulullah saw. naik ke atas mimbar. Setelah memanjatkan puji syukur ke hadhirat Allah SWT beliau bertanya, "Siapakah aku ini?" Kami menyahut, "Rasulullah!" Beliau bertanya lagi, "Ya benar, tetapi siapakah aku ini?" Kami menjawab, "Muhammad bin 'Abdullāh bin 'Abdul-Muththalib bin Hāsyim bin 'Abdi Manāf!" Beliau kemudian menyatakan, "Aku *sayyid* anak Adam ...."

Riwayat hadis tersebut menjelaskan kepada kita bahwa Rasulullah saw. lebih suka kalau para sahabatnya menyebut nama beliau dengan kata *sayyid*" Dengan kata *sayyid* itu menunjukkan perbedaan keduduk-

an beliau dari kedudukan para Nabi dan Rasul terdahulu, bahkan dari semua manusia sejagat.

Demikian pula soal kata "maula." Imam Ahmad bin Hanbal di dalam *Musnad*-nya dan Imam Tirmudziy, An-Nasa'iy, dan Ibnu Majah mengetengahkan sebuah hadis, bahwa Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ كُنْتُ مَوْلَاهُ فَعَلِيٌّ مَوْلَاهُ

"Barangsiapa aku menjadi maula-*nya (pemimpinnya), 'Ali bin Abī Thālib adalah* maula-*nya ...."*

Dari hadis-hadis tersebut kita pun mengetahui dengan jelas bahwa Rasulullah saw. adalah *sayyidina* dan *maulana* (pemimpin kita). Demikian juga para Ahlul-Baitnya; semua adalah *sayyidina*. Al-Bukhārī meriwayatkan, bahwa Rasulullah saw. pernah berkata kepada puteri beliau, Siti Fāthimah r.a.:

يَا فَاطِمَةُ، أَمَا تَرْضِيْنَ أَنْ تَكُوْنِي سَيِّدَةَ نِسَاءِ الْمُؤْمِنِيْنَ أَوْ سَيِّدَةَ نِسَاءِ هٰذِهِ الْأُمَّةِ.

"Hai Fāthimah, apakah engkau tidak puas menjadi sayyidah *kaum Mukminat atau* sayyidah *kaum wanita umat ini?"*

Dalam *Shāhih Muslim* hadis tersebut berbunyi:

يَا فَاطِمَةُ، أَمَا تَرْضِيْنَ أَنْ تَكُوْنِي سَيِّدَةَ نِسَاءِ الْمُؤْمِنَاتِ أَوْ أَوْ سَيِّدَةَ نِسَاءِ هٰذِهِ الْأُمَّةِ.

"Hai Fāthimah, apakah engkau tidak puas menjadi sayyidah *kaum wanitanya orang-orang yang beriman, atau* sayyidah *kaum wanita umat ini?"*

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad, Rasulullah saw. berkata kepada puterinya:

أَمَا تَرْضَيْنَ أَنْ تَكُونِي سَيِّدَةَ نِسَاءِ هٰذِهِ الْأُمَّةِ أَوْ نِسَاءِ الْعَالَمِينَ

"... Apakah engkau tidak puas menjadi sayyidah *kaum wanita umat ini, atau* sayyidah *kaum wanita sedunia?"*

Berdasarkan hadis-hadis di atas itu kita menyebut puteri Rasulullah saw., Siti Fāthimah Az-Zahra, dengan kata awalan *sayyidatuna*. Di kalangan masyarakat Islam Indonesia kata *sayyidatuna* atau *sayyidati* telah berubah lafal (diringankan) menjadi "Siti" yang sama maknanya dengan *sayyidati*.

Demikian pula halnya terhadap dua orang cucu Rasulullah saw., yaitu Al-Hasan dan Al-Husein—*radhiyallāhu 'anhuma*. Sebab Al-Bukhārī dan At-Tinnudziy meriwayatkan sebuah hadis yang berisnad sahih, bahwa pada suatu hari Rasulullah saw. bersabda:

الْحَسَنُ وَالْحُسَيْنُ سَيِّدَا شَبَابِ أَهْلِ الْجَنَّةِ

"Al-Hasan *dan Al-Husain dua orang* sayyid *pemuda ahli surga."*

Abubakar Ash-Shiddīq dan 'Umar Ibnul-Khaththāb—*radhiyallāhu 'anhuma*, kedua-duanya juga disebut *sayyid* oleh Rasulullah saw. Ibnu Majah, Al-Bukhārī dan Muslim mengetengahkan sebuah hadis mengenai itu yang berasal dari Abū Sa'īd Al-Khudriy r.a. bahwasanya Rasulullah saw. pernah bersabda:

أَمَا تَرْضَيْنَ أَنْ تَكُونِي سَيِّدَةَ نِسَاءِ هٰذِهِ الْأُمَّةِ أَوْ نِسَاءِ الْعَالَمِينَ

"Abubakar dan 'Umar dua sayyid *orangtua ahli surga, baik di kalangan orang-orang terdahulu maupun orang yang datang kemudian, kecuali para Nabi dan Rasul."*

Ketika Sa'ad bin Mu'ādz diangkat oleh Rasulullah saw. sebagai penguasa kaum Yahudi Bani Quraidah (setelah mereka tunduk kepada kekuasaan kaum Muslimin), Rasulullah saw. mengutus seorang me-

manggilnya supaya datang menghadap beliau. Sa'ad datang berkendaraan keledai. Saat itu Rasulullah saw. berkata kepada orang-orang yang hadir:

قُوْمُوْا إِلَى سَيِّدِكُمْ أَوْ إِلَى خَيْرِكُمْ

"Berdirilah menghormati sayyid *kalian, atau orang terbaik di antara kalian."*

Setelah orang mengetahui banyak Hadis Nabi yang menerangkan persoalan itu—yakni persoalan menggunakan kata awalan *sayyid* dalam menyebut nama Rasulullah saw.—apakah masih ada yang bersikeras tidak mau menggunakan kata *sayyidina* dalam menyebut nama beliau? Apakah orang yang demikian itu hendak mengingkari martabat Rasulullah saw. sebagai *sayyidul-Mursalin* (penghulu para Rasul) dan *Habibu Rabbil-'ālamīn* (Kesayangan Allah Rabbul-'ālamīn)?

Sekalipun Rasulullah saw. melarang para sahabatnya berdiri menghormati beliau, tetapi beliau sendiri malah memerintahkan mereka supaya berdiri menghormati Sa'ad bin Mu'ādz. Apakah artinya? Kita harus dapat memahami apa yang dikehendaki oleh Rasulullah saw. dengan larangan dan perintahnya mengenai soal yang sama itu. Itulah tata krama Islam. Tidak ada ayah, ibu, kakak dan guru yang secara terang-terangan minta dihormati oleh anak, adik, dan murid; akan tetapi si anak, si adik dan si murid harus merasa dirinya wajib menghormati ayahnya, ibunya, kakaknya, dan gurunya. Demikian pula Rasulullah saw. Sekalipun beliau menyadari kedudukan dan martabatnya yang sedemikian tinggi di sisi Allah SWT, beliau tidak menuntut supaya umatnya memuliakan dan mengagung-agungkan beliau, akan tetapi kita, umat Rasulullah saw. harus merasa wajib menghormati, memuliakan dan mengagungkan beliau saw.

Allah SWT berfirman di dalam Alquranul-Karīm:

Bagi orang-orang yang beriman, Nabi (Muhammad saw.) *lebih utama*

daripada diri mereka sendiri, dan para istrinya adalah ibu-ibu mereka. (QS Al-Ahzāb: 6).

Ibnu 'Abbās r.a. menyatakan, "Beliau adalah ayah mereka," yakni ayah semua orang beriman. Ayat suci tersebut terang maknanya, tidak memerlukan penjelasan apa pun. Kalau demikian tinggi kedudukan Rasulullah saw. lebih utama dari semua orang beriman dan para istri beliau wajib dipandang sebagai ibu-ibu seluruh umat Islam, apakah orang yang menyebut nama beliau dengan tambahan kata awalan *sayyidina* atau *maulana* pantas dituduh berbuat bid'ah?

Seorang sahabat Nabi yang sangat setia kepada Rasulullah saw. bernama Ibnu Mas'ūd r.a. mengatakan kepada orang-orang yang menuntut ilmu kepadanya, "Apabila kalian mengucapkan shalawat-Nabi hendaklah kalian mengucapkan shalawat dengan sebaik-baiknya. Kalian tidak tahu bahwa shalawat itu akan disampaikan kepada beliau saw. Karena itu ucapkanlah: Ya Allah, limpahkanlah shalawat-Mu, rahmat-Mu dan berkah-Mu kepada *Sayyidul-Mursalin* (pemimpin para Nabi dan Rasul) dan *Imamul-Muttaqin* (panutan orang-orang bertakwa)."

Para sahabat Nabi juga menggunakan kata *sayyid* untuk saling menyebut nama masing-masing, sebagai tanda saling hormat-menghormati dan harga-menghargai. Di dalam *Al-Mustaddrak*, Al-Hākim mengetengahkan sebuah hadis dengan isnad sahih, bahwa Abū Hurairah r.a. dalam menjawab ucapan salam Al-Hasan bin 'Ali r.a. selalu mengatakan, "*Alaikassalam ya sayyidi.*" Atas pertanyaan seorang sahabat ia menjawab, "Aku mendengar sendiri Rasulullah saw. menyebutnya (Al-Hasan r.a.) *sayyid*."

Ketika menceritakan peristiwa masa lalu, yaitu ketika Bilāl bin Rabbah masih sebagai budak, kemudian dibeli oleh Abū Bakar Ash-Shiddīq r.a. untuk dimerdekakan; Khalifah 'Umar Ibnul-Khattab r.a. berkata, "*Sayyiduna* Abubakar memerdekakan *sayyidana* Bilāl."

Sudah tentu bahwa *siyadah* (kepemimpinan) berbeda-beda tingkatnya sesuai dengan perbedaan tingkat amal kebajikan dan kedudukan serta martabat masing-masing orang di sisi Allah SWT. Dalam sebuah hadis yang diketengahkan oleh Al-Hākim dengan isnad sahih, Rasulullah saw. bersabda:

سَيِّدُ الشُّهَدَاءِ حَمْزَةُ بْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، وَرَجُلٌ قَامَ إِلَى إِمَامٍ جَائِرٍ، فَأَمَرَهُ وَنَهَاهُ فَقَتَلَهُ

"Sayyid *para pahlawan syahid ialah Hamzah bin 'Abdul-Muththalib dan orang yang berdiri di depan penguasa yang lalim menganjurkan* amr-ma'ruf *dan* nahi munkar, *kemudian ia dibunuh olehnya.*"

Dalam hadis tersebut jelas, bahwa Hamzah r.a. adalah *sayyid* semua pahlawan syahid. Jadi, kedudukan sebagai *sayyid* tergantung pada amal kebajikan tertentu, atau dalam keadaan tertentu. Kedudukan *sayyid* yang sempurna di kalangan umat manusia hanyalah ada pada junjungan kita Nabi Besar Muhammad saw., karena beliaulah manusia pilihan Allah yang diutus sebagai Nabi dan Rasul kepada seluruh umat manusia, dan dinyatakan sebagai rahmat bagi alam semesta.

Ibnu 'Athaillah dalam pembicaraannya mengenai soal shalawat Nabi (dalam bukunya yang berjudul *Miftahul-Falah*) mewanti-wanti pembacanya sebagai berikut, "Hendaknya Anda berhati-hati jangan sampai meninggalkan lafal *sayyidina* dalam bershalawat, karena di dalam lafal itu terdapat rahasia yang tampak jelas bagi orang yang selalu mengamalkannya.

Kiranya cukuplah sudah uraian kami mengenai penggunaan kata *sayyidina* atau *maulana* untuk mengawali penyebutan nama Rasulullah saw. Cukup banyak pula hadis-hadis yang menekankan keharusan penggunaan kata tersebut, karenanya tidak ada alasan bagi kita untuk meragukan keabsahan soal itu menurut syara'. Bahkan kita yakin sepenuhnya bahwa persoalan tersebut menjadi kewajiban kita umat Islam mengingat kaitannya dengan kewajiban menghormati, memuliakan dan mengagungkan junjungan kita Nabi Muhammad saw. sebagaimana yang diperintahkan Alquran dan Sunnah.

Sehubungan dengan persoalan tersebut kita menyadari, bahwa di kalangan kaum Muslimin ada pihak-pihak yang tidak sependapat dengan pemikiran sebagian besar umat. Kita tidak mempunyai kepentingan memaksakan pemikiran dan keyakinan kita kepada mereka, karena kita tahu bahwa hal itu tidak mungkin. Kita hanya dapat mengharap-

kan mudah-mudahan mereka dapat memahami alasan-alasan syar'i' yang melandasi pemikiran dan keyakinan kita. Akan tetapi janganlah orang mengharap kita akan bersikap membiarkan diri dihujani tuduhan yang bukan-bukan, seperti sesat dan lain sebagainya. Tuduhan semacam itu bukan hanya tidak mempunyai dasar dan *hujjah*, tetapi bahkan sangat menusuk perasaan. Lebih-lebih kalau tuduhan itu dilontarkan oleh orang-orang yang mengikrarkan kesaksian, bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasulullah.

TENTANG PUASA HARI SENIN DALAM KAITANNYA DENGAN PERINGATAN HARI MAULID NABI

Mengenai puasa hari Senin dalam kaitannya dengan soal peringatan Maulid Nabi Muhammad saw., Al-Imam 'Abdul-Halim Mahmud dalam bukunya yang berjudul *Al-Fatawa*, Jilid I, halaman 272, mengatakan sebagai berikut.

Pada hari Senin tiap minggu, Rasul Allah saw. selalu berpuasa. Ketika beliau ditanya tentang puasa yang dilakukannya itu, beliau menjawab, "Aku dilahirkan pada hari itu dan pada hari itu pula aku mulai diutus Allah sebagai Rasul, yaitu hari di mana semua amal perbuatan dinaikkan ke hadirat Allah 'Azza wa Jalla. Aku ingin amal perbuatanku dinaikkan dalam keadaan aku sedang berpuasa."

Dengan sabda Rasul Allah saw. itu kita dapat mengetahui, bahwa pada hari yang mulia itu di samping beliau sendiri merasa wajib bersyukur ke hadirat Allah atas nikmat karunia yang dilimpahkan-Nya kepada beliau, yang berupa kelahiran beliau di alam wujud ini dan pengangkatannya sebagai Rasul (utusan) Allah kepada segenap umat manusia, beliau juga menganjurkan para sahabat supaya berpuasa pada hari itu sebagai pernyataan syukur kepada Allah SWT atas nikmat besar yang telah dilimpahkan-Nya kepada mereka. Dengan mengemukakan sabda Rasulullah saw. itu saya tidak hendak menunjukkan bahwa puasa hari Senin yang dianjurkan kepada mereka itu sebagai pembuktian tentang peringatan Maulid yang dilakukan oleh para sahabat-Nabi.

Namun terdapat kenyataan yang tidak dapat diragukan lagi kebenarannya, bahwa puasa yang beliau lakukan tiap hari Senin dan yang juga dianjurkan kepada para sahabat beliau serta disunnahkan pula kepada kaum Muslimin sepeninggal beliau; dapat dipandang sebagai cara untuk menghidupkan peringatan hari Maulid beliau dengan amal perbuatan yang dapat mendatangkan pahala kebajikan bagi orang yang melakukannya.

Penulis Pertama Kitab *Maghazi*

Dalam kitab *Kasyfudz-Dzunun* dikemukakan bahwa orang pertama yang menulis kitab *Maghazi* (*manaqib* atau perilaku kehidupan Nabi Muhammad saw.) dan uraian tentang kelahiran beliau saw. ialah Muhammad bin Ishāq (terkenal dengan Ibnu Ishāq), wafat pada tahun 151 H. Dengan indah dan cemerlang ia menguraikan riwayat Maulid Nabi serta menjelaskan berbagai manfaat yang dapat dipetik dari bentuk-bentuk peringatan, seperti walimah, shadaqah dan kebajikan-kebajikan lainnya yang semuanya bersifat ibadah. Kami tentu tidak mumgkin dapat mengatakan bahwa Muhammad bin Ishāq hidup sezaman dengan Muhammad Rasulullah saw. atau sezaman dengan para sahabat beliau. Dapat dipastikan bahwa masa hidupnya tidak terpisah jauh dari masa hidupnya para sahabat-Nabi, yakni pertengahan abad ke-2 Hijriyah, yaitu suatu zaman yang menurut periodisasi sejarah Islam disebut zaman kaum Tabi'in. Karenanya dapatlah disimpulkan bahwa semua yang ditulis dan diterangkan olehnya berasal dari orang-orang yang menyaksikan sendiri kehidupan para sahabat Nabi. Hasil penulisannya kemudian diteruskan pada zaman berikutnya oleh Ibnu Hisyām, wafat dalam tahun 213 H. Ia menulis riwayat tentang perilaku kehidupan Nabi Muhammad saw. dan berhasil menyelesaikannya dengan baik, sehingga ia dianggap sebagai penulis pertama riwayat kehidupan Nabi saw. Dengan menulis kitab mengenai itu Ibnu Hisyām tidak bermaksud menghimpun semua nash yang pernah diucapkan oleh Rasulullah saw., atau oleh para sahabat terdekat beliau. Meskipun demikian ternyata buah karyanya beroleh sambutan baik dan dibenarkan oleh para ulama dan para pemuka masyarakat Islam. Dengan diterima dan dibenarkannya tulisan tersebut kaum Muslimin tidak kehilangan informasi sejarah

mengenai kehidupan dan perjuangan Nabi Muhammad saw., sebab semua yang terjadi dan dialami beliau saw. sejak lahir hingga wafat tercatat dalam karya Ibnu Hisyām. Tujuan memelihara dan melestarikan data sejarah kehidupan Nabi beroleh pujian memadai dari semua ulama Islam di mana-mana. Itu berarti mereka membenarkan kegiatan memperingati Maulid Nabi, sekurang-kurangnya satu kali setahun, pada bulan Rabi'ul-awwal.

Imam Nawawi (Al-Hāfizh Muhyiddin bin Syaraf An-Nawawiy) yang wafat dalam tahun 676 H bahkan mensunnahkan peringatan Maulid Nabi. Fatwa Imam Nawawi tersebut diperkuat oleh Imam Al-'Asqalani (Al-Hāfizh Abul-Fadhl Al-Imam bin Hajar Al-'Asqalani) yang wafat dalam tahun 852 H berdasarkan dalil-dalil yang meyakinkan, Imam Al-'Asqalani memastikan bahwa memperingati hari Maulid Nabi dan mengagungkan kemuliaan beliau saw. merupakan amalan yang mendatangkan ganjaran pahala.

Seorang Syaikhul-Islam terkenal, Imam Taqiyyuddin 'Ali bin 'Abdul-Kafi As-Sabki—wafat tahun 756 H—menulis kitab khusus tentang kemuliaan dan kebesaran Nabi Muhammad saw. Bahkan ia menfatwakan, barangsiapa menghadiri pertemuan untuk mendengarkan riwayat Maulid Nabi Muhammad saw. serta keagungan maknanya ia memperoleh barakah dan ganjaran pahala. Imam Syihabuddin Ahmad bin Muhammad bin 'Ali bin Hajar Al-Haitsami As-Sa'di Al-Anshari Asy-Syāfi'i—wa_fat tahun 973 H—juga menulis kitab khusus mengenai kemuliaan Nabi Besar Muhammad saw. Ia memandang hari Maulid beliau saw. sebagai hari raya besar yang penuh barakah dan kebajikan. Demikian juga Imam 'Abdur-Rabi' Sulaiman Ath-Thufi Ash-Shurshuri Al-Hanbali (terkenal dengan nama Ibnul-Buqiy), wafat tahun 716 H. Ia menulis sajak dan syair-syair bertema pujian memuliakan keagungan Nabi Muhammad saw., keagungan yang tidak ada pada manusia lain mana pun. Tiap hari Maulid Nabi para pemimpin kaum Muslimin berkumpul di rumahnya. Ia lalu minta kepada salah seorang dari hadirin supaya mendendangkan syair-syair Al-Buqiy.

Dalam kitab *Insanul-'Uyun fi Siratil-Amin Al-Ma'mun*, Bab I, Imam 'Ali bin Burhanuddin Al-Halabi mengatakan, "Kebiasaan berdiri pada saat orang mendengar pembaca riwayat Maulid menyebut detik-detik

kelahiran Nabi saw., memang merupakan *bid'ah hasanah, bid'ah mahmudah*; sama sekali bukan *bid'ah dhalālah* dan *bid'ah madzmumah* atau *munkarah* (bid'ah buruk yang tercela). Khalifah 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a. sendiri menamakan salat tarawih berjamaah *bid'ah hasanah*. Dengan demikian maka orang yang berdiri (sebagai tanda penghormatan) pada saat mendengar detik-detik kelahiran Nabi disebut, apalagi jika peringatan Maulid itu dibarengi dengan kegiatan infak dan shadaqah, semuanya itu jelas merupakan- kegiatan terpuji.

Hujjatul-Islam Imam Al-Jauzi (Al-Hāfizh Jamaluddin 'Abdurrahmān Al-Jauzi, seorang Imam mazhab Hanbali—wafat tahun 567 H—mengatakan bahwa manfaat istimewa yang terkandung dalam peringatan Maulid Nabi saw. ialah timbulnya perasaan tenteram di samping kegembiraan yang mengantarkan umat Islam kepada tujuan luhur. Dijelaskan pula olehnya bahwa orang-orang pada masa Daulat 'Abbāsiyyah dahulu memperingati hari Maulid Nabi dengan berbuat kebajikan menurut kemampuan masing-masing, seperti mengeluarkan shadaqah, infak dan lain-lain. Selain hari Maulid, mereka juga memperingati hari-hari bersejarah lainnya, misalnya hari keberadaan Nabi saw. di dalam goa (Hira) sewaktu perjalanan hijrah ke Madinah. Penduduk Baghdad memperingati dua hari bersejarah itu dengan riang gembira, berpakaian serba bagus dan banyak-banyak berinfak. Ibnu Bathuthah dalam buku catatan pengembaraannya menceritakan kesaksiannya sendiri tentang bentuk dan cara memperingati Maulid Nabi saw. yang dilakukan oleh Sultan Tunisia, Amīrul-Mukminīn Abul-Hasan, pada tahun 750 H. Ia mengatakan bahwa Sultan tersebut pada hari Maulid Nabi Muhammad saw. mengadakan pertemuan umum dan terbuka dengan rakyatnya, dan bagi semua yang hadir disediakan hidangan makan-minum secukupnya. Untuk itu Sultan menyediakan anggaran belanja beribu-ribu dinar (uang emas). Ia membangun kemah-kemah raksasa untuk tempat pertemuan massal, dihadiri oleh semua menteri, para ulama, para pejabat pemerintahan dan undangan-undangan lainnya. Dalam pertemuan itu dideklamasikan sajak-sajak dan syair-syair pujian kepada Nabi Muhammad saw., dan diuraikan pula riwayat kehidupan beliau.

Peringatan Maulid dalam bentuk seperti itu juga dituturkan oleh penulis kitab *Murujudz-Dzahab*. Ia menyebut berbagai peristiwa yang

terjadi pada tahun 738 H. Sultan Ibril, Mudzaffar—wafat tahun 620 H—semasa hidupnya sangat menaruh perhatian terhadap peringatan-peringatan Maulid Nabi saw. yang diselenggarakan tiap tahun. Dua bulan sebelum bulan Rabi'ul-awwal, ia sudah mulai sibuk mempersiapkan segala kegiatan guna memeriahkan peringatan Maulid. Tidak terhitung banyaknya alim ulama dari berbagai negeri Islam yang datang ke Ibril untuk menghadiri peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. Mereka mengharap beroleh keberkahan dengan datangnya hari yang mulia itu. Konon biaya yang dihabiskan untuk keperluan peringatan Maulid seperti itu tidak kurang dari dua ratus ribu dinar tiap tahun. Demikian pula menurut pengembara yang lain lagi, Ibnu Khalkan. Dalam sebuah buku yang ditulisnya ia mengetengahkan keanehan-keanehan Sultan Mudzaffar. Allamah Nuruddin 'Ali dalam kitabnya yang berjudul *Wafa-ul-Wafa bi Akhbari Daril-Musthafa* mengatakan bahwa Siti Khaizuran, bunda Musa Amīrul-Mukminīn, pada tahun 170 H sengaja datang ke Madinah, lalu menyuruh penduduk menyelenggarakan peringatan Maulid Nabi saw. di dalam masjid Nabawi. Peringatan-peringatan Maulid di Makkah, biasanya diselenggarakan oleh penduduk di rumah-rumah.

Peringatan-peringatan Maulid Nabi sudah biasa diadakan oleh raja-raja Bani 'Utsmān (sultan-sultan Ottoman) di Turki, raja-raja Mesir, Iraq, India dan raja-raja serta sultan-sultan di berbagai negeri Islam lainnya, termasuk di Indonesia. Tentu saja dengan cara dan dalam bentuk yang berbeda-beda variasi, sesuai dengan adat kebiasaan setempat.

Adapun orang pertama yang menulis kitab Maulid Nabi dan kemudian dibaca depan umum dalam pertemuan-pertemuan yang diadakan oleh para penguasa daulat 'Abbāsiyyah, adalah Imam Al-Hāfizh Hujjatul-Islam Al-Qadhi 'Askar Amīrul-Mukminīn Muhammad Al-Mahdi Al-'Abbāsi (wafat di Baghdad pada tahun 207 H.) Imam Al-Qadhi adalah orang pertama yang menghimpun hadis-hadis para sahabat Nabi mengenai kebajikan dan pahala membaca riwayat Maulid. Para Imam lainnya dalam menulis kitab-kitab Maulid banyak mengambil dari Al-Waqidi, kitab rujukan yang banyak dibaca dalam peringatan-peringatan Maulid yang diadakan oleh para khalifah dan menteri-menterinya. Kecuali itu kitab tersebut juga banyak dibaca di dalam perguruan-perguruan agama

Islam pada hari-hari peringatan dan hari-hari raya, pada bulan-bulan Rajab, Sya'ban dan Ramadhan, sehingga kitab Maulid karya Al-Waqidi banyak dihafal oleh kaum Muslimin dan anak-anak keturunan mereka. Imam Al-Hāfizh Syihabul-Millah wa Ad-Din Ahmad bin Hajar—wafat tahun 973 H—juga menulis kitab Maulid Nabi. Demikian juga Imam Abul-Khaththāb 'Umar bin Al-Hasan Dzun-Nasabain telah menulis kitab Maulid pada tahun 604 H atas permintaan Sultan Ibril. Imam Al-Hāfizh Abul-Faraj Ibnul-Jauzi juga menulis kitab Maulid berjudul *Al-'Arus*, terkenal dengan *Kitab Maulid Ibnul-Jauzi*, ditulis olehnya pada tahun 590 H. Al-'Allamah Imam Syaikh Yusuf An-Nabhaniy juga menulis kitab Maulid. Begitu pula Imam Al-Hāfizh Hujjatul-Islam Jamaluddin As-Sayuti. Imam Rabi' Ath-Thufi Ash-Shurshuri—sekitar tahun 700 H—juga menulis kitab Maulid yang terkenal dengan nama *Maulid Ash-Shurshuriy*. Sedangkan kitab Maulid yang ditulis oleh Al-Hāfizh Abul-Hasan 'Ali Al-Mas'ūdiy—wafat tahun 346 H—terkenal dengan *Kitab Maulid Al-Mas'ūdi*. *Kitab* Maulid yang ditulis oleh Imam Ash-Shālih As-Sayyid Al-Bakri dikenal dengan *Kitab Maulid Al-Bakri*. Kitab Maulid yang ditulis oleh Syaikhul-Islam Mar'i bin Yusuf Al-Maqdisi—wafat pada tahun 1033 H—dikenal dengan *Kitab Maulid Al-Maqdisi Al-Hanbali*. Al-'Allamah 'Utsmān bin Sind—wafat tahun 205 H—menulis kitab Maulid dalam bentuk syair dengan tema memuji dan mengagungkan Rasulullah saw. Syaikh Hasan Asy-Syāthi'—wafat tahun 1274 H—dan Al-'Allamah Abus-Surur Asy-Sya'rawi—wafat tahun 1136 H—kedua-duanya juga telah menulis kitab Maulid. Demikian pula seorang ulama ahli tafsir dari mazhab Hanbali, Muhammad bin 'Utsmān bin 'Abbās Ad-Dumani Al-Manawi. Ia menulis kitab Maulid terkenal sangat indah. Tidak ketinggalan Al-'Allamah Al-Ustadz As-Sayyid Rasyid Ridha, pemimpin majalah *Al-Manar*, telah menulis kitab Maulid yang banyak dibaca oleh kaum Muslimin di Mesir. Selain para ulama masa lampau, pada zaman-zaman berikutnya hingga zaman kita belakangan ini masih tetap banyak ulama yang menulis kitab-kitab Maulid Nabi Muhammad saw. Di antara mereka adalah As-Sayyid Muhammad Shālih As-Sahruwardi. Ia menulis kitab Maulid berjudul *Tuhfatul-Abrar fi Tārikh Masyru'iyyatil-hafl bi Yaumi Maulid An-Nabiyyil-Mukhtar*. Dalam kitabnya itu ia mengemukakan dalil-dalil meyakinkan tentang keabsahan peringatan Maulid

Nabi Muhammad saw. sebagai ibadah sunnah yang ditekankan (*sunnah mu'akkadah*), agar kaum Muslimin melaksanakannya dengan baik.

BAB IX
NIKMAT ALLAH WAJIB SELALU DISYUKURI DAN DIINGAT

وَمَا أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَٰلَمِينَ

Dan Kami tidak mengutusmu kecuali sebagai rahmat bagi alam semesta. (QS Al-Anbiyā: 107).

Firman Allah dalam Alquranul-Karīm seperti tersebut di atas banyak memberi petunjuk dan pengertian kepada kaum Muslimin tentang betapa besar arti kelahiran junjungan kita Nabi Besar Muhammad saw., yang dipilih dan diutus Allah SWT tidak hanya kepada umat manusia saja, tetapi juga sebagai rahmat bagi alam semesta. Islam datang membawa hidayat Ilahi untuk menyelamatkan umat manusia di dunia dan akhirat. Ini jelas merupakan nikmat yang tak terhingga besarnya. Dengan sendirinya kelahiran manusia pilihan Allah yang membawa nikmat sedemikian besarnya itupun merupakan nikmat pula. Karena itu wajarlah jika orang Muslim memandang kelahiran Islam tidak terpisahkan dari kelahiran Nabi dan Rasul pembawa agama tersebut. Tidak salah jika orang mengatakan bahwa arti Maulid Nabi Muhammad saw. adalah sebesar dan seluas makna nikmat hidayat Ilahi serta seluas makna rahmat bagi alam semesta. Jika hidayat Ilahi itu saja kita rasakan sebagai nikmat terbesar, belum lagi nikmat-nikmat yang lain, maka Mahabenarlah Allah yang telah berfirman:

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللهِ لَا تُحْصُوهَا

Jika kalian menghitung-hitung (betapa banyak dan besarnya) *nikmat Allah, kalian tak akan dapat menghitungnya*. (QS Ibrāhīm: 34 dan An-Nahl: 18).

Jangankan menghitung dan merinci seberapa besar dan banyaknya nikmat Allah yang dilimpahkan kepada umat manusia, menghitung dan merinci jumlah ciptaan Allah yang bersifat fisik saja, manusia tidak akan sanggup. Demikianlah besar dan luasnya makna hidayat, nikmat, dan rahmat Allah SWT yang wajib selalu kita syukuri dan kita ingat. Demikian pula betapa besar dan luasnya arti Maulid Nabi Muhammad saw. yang dinyatakan oleh Allah SWT sendiri sebagai rahmat bagi alam semesta. Kita tidak dapat membayangkan apa jadinya dunia kita ini seandainya pada tanggal 12 Rabi'ul-awwal tahun Gajah (571 M) tidak lahir manusia pilihan Allah yang bertugas mengubah wajah dunia, dari suasananya yang gelap gulita menjadi cerah bermandikan kesadaran insani. Atas dasar pengertian dan kenyataan itu kaum Muslimin tidak ragu sedikit pun untuk meyakin, bahwa tiada nikmat sebesar nikmat kelahiran Nabi Besar Muhammad saw., yang datang di tengah kehidupan manusia sebagai Nabi dan Utusan Allah, sebagai kabar gembira, sebagai juru ingat dan sebagai pembawa hidayat untuk menyelamatkan manusia di dunia dan akhirat. Oleh karena itu adalah wajar, bahkan harus, jika semua manusia beriman di muka bumi ini mensyukuri nikmat Allah yang tak ternilai besarnya itu. Cara bersyukur dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk: ucapan dan pernyataan ataupun amalan dan perbuatan. Rasa syukur demikian itu tidak hanya pada saat-saat tertentu saja, tetapi bahkan harus terus-menerus.

Bentuk perasaan syukur yang terpokok sudah tentu takwa kepada Allah dan patuh kepada Rasul-Nya. Akan tetapi di samping itu manusia juga dapat memanifestasikan perasaan syukurnya dalam bentuk kegembiraan. Dalam rangka itulah kaum Muslimin sedunia, di Timur dan di Barat, tanpa memandang perbedaan warna kulit, bahasa ataupun golongan dan kebangsaan, semuanya menyelenggarakan peringatan-peringatan Maulid Nabi Besar Muhammad saw. dengan cara-cara yang

tidak berlawanan dengan ajaran agama Allah dan tuntunan Rasul-Nya. Tradisi yang baik itu telah biasa dilakukan oleh kaum Muslimin berabad-abad lamanya dan masih senantiasa dilakukan oleh kaum Muslimin hingga sekarang dan hingga kapan saja dan di mana saja. Bahkan di dunia ini hampir tak ada seorang Muslim yang tidak memandang peringatan Maulid perlu diadakan, kalau bukan sebagai kewajiban agama, maka sekurang-kurangnya sebagai kewajiban moral tiap orang beriman. Para ulama mujtahidin pun pada umumnya memandang kegiatan memperingati Maulid Nabi Muhammad saw. sebagai ibadah sunnah atau *mustahabbah*. Pandangan demikian itu tidak mengherankan dan bukannya tanpa alasan. Bagaimanapun, peringatan Maulid Nabi dan mengisinya dengan mengungkapkan suri teladan yang beliau berikan kepada umatnya, tambah lagi dengan ucapan-ucapan shalawat serta puji dan syukur ke hadhirat Allah SWT atas rahmat-Nya kepada umat manusia dengan Nabi pilihan terakhir, junjungan kita Nabi Besar Muhammad saw. Semuanya itu jelas merupakan amal *mustahab*, sama sekali tidak mengandung keburukan apa pun. Mengenai hidangan yang disuguhkan kepada hadirin dalam peringatan Maulid Nabi, itu adalah soal yang tidak dilarang dan tidak diwajibkan oleh syariat, yakni mubah. Akan tetapi menghormati tetamu dan menjamunya adalah amal kebajikan, karena itu dapat dipandang *mustahab*, baik, dan afdal.

Peringatan Maulid yang diselenggarakan di kampung-kampung dalam rangka hajatan mensyukuri nikmat Allah, seperti sehabis memperoleh rezeki banyak dan halal, menikahkan anak perempuan, pindah rumah baru dan lain-lain, biasanya dihadiri oleh banyak orang. Itu merupakan kesempatan sangat baik untuk mendakwahkan agama Allah, mengingatkan hadirin agar tetap mematuhi perintah dan larangan Allah dan menarik pelajaran serta mengambil suriteladan tinggi dari riwayat kehidupan Rasulullah saw. Semuanya itu merupakan *amr ma'ruf* dan *nahi munkar* yang berulang-ulang ditekankan dalam Alquran. Dengan demikian maka peringatan Maulid Nabi bukan sekadar pertemuan atau kumpul-kumpul biasa, melainkan wasilah atau sarana yang baik sekali untuk meraih kebajikan, sebagaimana yang dituntut oleh agama Islam. Begitu besar kebajikan yang dapat dipetik dari peringatan Maulid Nabi, sehingga sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhāri menyata-

kan bahwa gembong musrikin Quraisy, Abū Lahab, beroleh keringanan atas dosa-dosanya tiap hari Senin (hari kelahiran Muhammad saw.). karena sangat gembira mendengar berita tentang kelahiran putera 'Abdullāh bin 'Abdul-Muththalib; dan sebagai bukti kegembiraannya itu ia memerdekakan budak perempuannya yang bernama Tsuwaibah. Sehubungan dengan hadis tersebut, seorang penyair bernama Al-Hāfizh Syamsuddin Muhammad bin Nashiruddin mengatakan, "Jika kegembiraan menyambut kelahiran Muhammad saw. saja dapat mendatangkan keringanan dosa Abū Lahab tiap Senin, apalagi hamba Allah yang seumur hidupnya mencintai beliau dan mati sebagai Muslim!"

Junjungan kita Nabi Muhammad saw. sendiri tiap hari Senin berpuasa sebagai pernyataan syukur kepada Allah SWT atas rahmat-Nya yang telah melahirkan beliau di alam wujud ini. Sebuah hadis dari Abū Qatadah memberitakan: Ketika Rasulullah saw. ditanya oleh sejumlah sahabat tentang puasa yang beliau lakukan tiap hari Senin, beliau menerangkan, "Pada hari itu aku dilahirkan dan pada hari itu pula Allah menurunkan wahyu-Nya (yang pertama) kepadaku." Walaupun cara beliau memperingati hari Maulidnya tidak sama dengan cara yang dilakukan oleh umatnya, tetapi pada hakikatnya adalah sama arti dan maknanya, yaitu mensyukuri nikmat kelahiran beliau sebagai pembawa hidayat untuk menyelamatkan umat manusia di dunia dan akhirat.

Kegembiraan menyambut limpahan karunia Allah SWT termasuk tuntutan Alquranul-Karīm. Allah berfirman:

Katakanlah (hai Muhammad): "*Atas karunia Allah dan rahmat-Nya hendaklah mereka itu* (kaum Muslimin) *bergembira*. (Sebab) *karunia dan rahmat Allah sungguh lebih utama daripada apa saja yang mereka kumpulkan*." (QS Yūnus: 58).

Mengenai kelahiran Nabi Muhammad saw. sebagai karunia dan rahmat Allah, tidak ada seorang Muslim pun yang meragukannya. Itu telah dinyatakan dengan tegas dalam Alquran:

وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَٰلَمِينَ

Dan Kami tidak mengutusmu kecuali sebagai rahmat bagi alam semesta." (QS Al-Anbiyā: 107).

Hari-Hari Allah Harus Diperingati

Allah SWT berfirman di dalam Alquranul-Karīm:

وَذَكِّرْهُم بِأَيَّىٰمِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ

... dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah. Sungguhlah dalam hal yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi setiap orang penyabar dan banyak bersyukur. (QS Ibrāhīm: 5).

وَذَكِّرْ فَإِنَّ ٱلذِّكْرَىٰ تَنفَعُ ٱلْمُؤْمِنِينَ

... dan ingatkanlah (mereka), *karena peringatan sungguh bermanfaat bagi orang-orang beriman.* (QS Az-Zāriyāt: 55).

Lupa adalah salah satu ciri kelemahan manusia yang ada pada setiap orang, tidak pandang apakah ia berpikir cerdas atau tidak. Kita sering mendengar orang berkata, "*Summiyal-insan liannahu mahallul-khatha'i wan-nisyan*" ("dinamakan manusia karena ia tempat kekeliruan dan kelupaan"). Jadi, lupa adalah kelemahan umum yang ada pada manusia, sehingga "lupa" sering digunakan orang untuk beroleh maaf atas suatu kekeliruan atau kesalahan yang telah diperbuat. Bahkan di dalam Alquranul-Karīm terdapat isyarat yang menunjukkan bahwa lupa adalah dorongan setan (QS Al-Kahfi: 63), yaitu ketika murid (pengikut) Nabi Musa a.s. menjawab pertanyaan beliau dengan mengatakan, "Tidak ada yang membuatku lupa mengingat (makanan) itu kecuali setan." Tidak ada obat yang dapat mencegah atau menyembuhkan "penyakit lupa" selain peringatan. Bila orang telah diingatkan atau diberi peringatan, ia tidak mempunyai alasan lagi untuk menyalahgunakan

"lupa" guna beroleh maaf atas perbuatannya yang keliru atau salah.

Dalam Alquran kata *dzikr, dzakkara,* dan *dzikra* adalah sempalan kata lain dari akar kata *dzikr* ("ingat," "mengingatkan," dan "peringatan" dst.) ditekankan berulang-ulang. Bahkan para Nabi dan Rasul—termasuk junjungan kita Nabi Muhammad saw.—disebut juga sebagai *mudzakkir,* yakni "pemberi ingat." Dengan tekanan makna yang lebih tegas dan keras, para Nabi dan Rasul disebut juga sebagai *nadzir,* yakni pemberi peringatan keras kepada manusia yang menentang kebenaran Allah SWT.

Dengan keterangan singkat di atas jelaslah betapa besar dan betapa penting masalah "ingat," "peringatan," dan "mengingatkan." Tujuannya adalah agar manusia sebatas mungkin dapat terhindar dari penyakit "lupa" dan "lalai" yang akan menjerumuskannya ke dalam pemikiran salah dan perbuatan sesat. Itulah masalah yang melandasi pengertian kita tentang keharusan atau tentang betapa perlunya kegiatan memperingati Maulid Nabi Muhammad saw. Keperluan itu sungguh kita rasakan karena keagungan pribadi beliau serta kesuriteladanannya tidak hanya karunia rahmat Ilahi kepada kita kaum Muslimin atau kepada umat manusia saja, bahkan bagi alam semesta. Alangkah naifnya umat Islam jika meremehkan peringatan Maulid Nabi, padahal mereka memperingati hari ulang tahun peristiwa-peristiwa keduniaan yang tak bermanfaat sama sekali bagi kehidupan di akhirat kelak. Namun, syukurlah, sikap demikian itu praktis tidak terdapat di kalangan kaum Muslimin. Yang ada ialah—dan ini merupakan dampak serta pengaruh kebudayaan Barat—di sana-sini masih ada sementara Muslim yang tanpa sadar lebih mementingkan peringatan hari ulang tahun kelahirannya sendiri atau anggota-anggota keluarganya. Bahkan dengan cara-cara menjiplak orang Barat. Kendatipun peringatan-peringatan di luar keagamaan tidak dilarang oleh Islam—selama tidak menempuh cara-cara yang berlawanan dengan Kitabullah dan Sunnah Rasul, tetapi secara moril tidaklah dapat dipertanggungjawabkan bila seorang Muslim lebih mengutamakan peringatan-peringatan tersebut dan mengabaikan peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. Jika kenyataan seperti itu terjadi maka sesungguhnya itu merupakan petunjuk bahwa orang yang bersangkutan belum mempunyai pengertian yang cukup mengenai ajaran-

ajaran agamanya.

Sebagaimana telah kami utarakan, peringatan Maulid Nabi merupakan amal kebajikan yang sangat dianjurkan, bahkan merupakan kewajiban moril yang tidak patut diabaikan. Banyak sekali dalil *naqli* maupun *'aqli* yang mendukung dan membenarkan kegiatan yang baik itu. Bukan lain adalah Alquran sendiri telah mengisyaratkan betapa mulianya dan betapa terpujinya kegiatan memperingati kelahiran para Nabi dan Rasul. Mengenai itu marilah kita telaah firman-firman Allah SWT di dalam Alquran berikut:

إِذْ قَالَتِ امْرَاَتُ عِمْرَانَ رَبِّ اِنِّيْ نَذَرْتُ لَكَ مَا فِيْ بَطْنِيْ
مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّيْ ۚ اِنَّكَ اَنْتَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ

Ingatlah ketika istri 'Imran berdoa, "Ya Tuhanku, sungguhlah, bahwa anak yang berada di dalam kandunganku (ini) *kunadarkan kepada-Mu, agar kelak menjadi hamba yang saleh dan bertakwa kepada-Mu. Karenanya, terimalah nadarku. Sesungguhnyalah Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui*." (QS Ālu 'Imrān: 35).

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ اِنِّيْ وَضَعْتُهَآ اُنْثٰىۗ وَاللّٰهُ اَعْلَمُ بِمَا
وَضَعَتْۗ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْاُنْثٰى ۚ وَاِنِّيْ سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ
وَاِنِّيْٓ اُعِيْذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطٰنِ الرَّجِيْمِ

Maka ketika istri 'Imran melahirkan anaknya ia berucap, "Ya Tuhanku, aku telah melahirkan seorang anak perempuan. Allah Maha Mengetahui anak yang telah dilahirkannya itu, dan anak lelaki tidak sama dengan anak perempuan. Ia (anak ini) *kunamai Maryam, dan ia kuperlindungkan bersama anak keturunannya kepada-Mu dari setan terkutuk*." (QS Ālu 'Imrān: 36).

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُوْلٍ حَسَنٍ وَّاَنْۢبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَّكَفَّلَهَا

زَكَرِيَّا ۖ كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا ۖ قَالَ يَا مَرْيَمُ أَنَّىٰ لَكِ هَٰذَا ۖ قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۖ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Maka Tuhannya menerima anak itu sebagai nadar dengan sebaik-baiknya, mendidiknya dengan baik pula dan menjadikan Zakaria sebagai pengasuhnya. Tiap Zakaria masuk ke dalam mihrab untuk menemui Maryam, ia menjumpai makanan di sampingnya. Zakaria bertanya, "Hai Maryam, dari manakah engkau beroleh makanan ini?" Maryam menjawab, "Itu dari sisi Allah. Sungguhlah bahwasanya Allah melimpahkan rezeki kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya tanpa menghitung-hitung." (QS Ālu 'Imrān: 37).

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ ۖ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۖ إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

Di sanalah Zakaria berdoa kepada Tuhannya, "Ya Tuhanku, karuniailah dari sisi-Mu seorang anak yang baik. Sungguhlah Engkau Maha Mendengar doa." (QS Ālu 'Imrān: 38).

فَنَادَتْهُ الْمَلَائِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَىٰ مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِنَ اللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِنَ الصَّالِحِينَ

Kemudian Malaikat Jibril memanggil Zakaria di saat ia sedang berdiri sembahyang di dalam mihrab, "Allah berkenan menggembirakan engkau (hai Zakaria) *dengan berita akan kelahiran anak lelaki-*(mu), *Yahya; ia membenarkan kalimat yang datang dari Allah, menjadi ikutan orang, menahan diri dari hawa nafsu dan akan menjadi Nabi dari keturunan orang-orang yang saleh."* (QS Ālu 'Imrān: 39).

قَالَ رَبِّ اَنّٰى يَكُوْنُ لِيْ غُلٰمٌ وَّقَدْ بَلَغَنِيَ الْكِبَرُ وَامْرَاَتِيْ عَاقِرٌ ۗ قَالَ كَذٰلِكَ اللّٰهُ يَفْعَلُ مَا يَشَاۤءُ

Zakaria bertanya, "Ya Tuhanku, bagaimana aku bisa mendapat anak, sedangkan aku sudah terlampau tua dan istriku pun mandul?" Allah berfirman, "Demikianlah, Allah berbuat apa saja menurut kehendak-Nya." (QS Ālu 'Imrān: 40).

قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِّيْٓ اٰيَةً ۗ قَالَ اٰيَتُكَ اَلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلٰثَةَ اَيَّامٍ اِلَّا رَمْزًا ۗ وَاذْكُرْ رَّبَّكَ كَثِيْرًا وَّسَبِّحْ بِالْعَشِيِّ وَالْاِبْكَارِ

Zakariya berkata, "Berikanlah aku suatu tanda (bahwa istriku telah hamil)." *Allah berfirman, "Tanda bagimu ialah engkau tidak bisa bercakap-cakap dengan siapa pun selama tiga hari kecuali melalui isyarat, dan sebutlah nama Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah mengagungkan kesucian-Nya di waktu petang dan pagi hari."* (QS Ālu 'Imrān: 41).

وَاِذْ قَالَتِ الْمَلٰۤىِٕكَةُ يٰمَرْيَمُ اِنَّ اللّٰهَ اصْطَفٰىكِ وَطَهَّرَكِ وَاصْطَفٰىكِ عَلٰى نِسَاۤءِ الْعٰلَمِيْنَ

Dan ingatlah ketika Jibril berkata, "Hai Maryam, sungguhlah bahwa Allah telah memilihmu, menyucikan dirimu dan melebihkan kedudukanmu dari semua wanita di dunia." (QS Ālu 'Imrān: 42).

يٰمَرْيَمُ اقْنُتِيْ لِرَبِّكِ وَاسْجُدِيْ وَارْكَعِيْ مَعَ الرّٰكِعِيْنَ

Hai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu dan bersembah sujud serta tunduklah bersama semua orang yang tunduk (kepada-Nya). (QS Ālu 'Imrān: 43).

ذٰلِكَ مِنْ اَنْبَاۤءِ الْغَيْبِ نُوْحِيْهِ اِلَيْكَ ۗ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ اِذْ يُلْقُوْنَ اَقْلَامَهُمْ اَيُّهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ ۖ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ اِذْ يَخْتَصِمُوْنَ .

Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu (hai Muhammad), *padahal engkau tidak hadir ketika mereka melempar qalam untuk mengundi siapa di antara mereka yang akan mengasuh Maryam, dan engkau pun tidak berada di tengah mereka sewaktu mereka sedang bersengketa.* (QS Ālu 'Imrān: 44).

Khusus mengenai putera Maryam, Nabi 'Isa a.s., Allah SWT berfirman di dalam Alquran:

اِذْ قَالَ اللّٰهُ يٰعِيْسَى ابْنَ مَرْيَمَ اذْكُرْ نِعْمَتِيْ عَلَيْكَ وَعَلٰى وَالِدَتِكَ ۘ اِذْ اَيَّدْتُّكَ بِرُوْحِ الْقُدُسِ ۗ تُكَلِّمُ النَّاسَ فِى الْمَهْدِ وَكَهْلًا ۚ وَاِذْ عَلَّمْتُكَ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرٰىةَ وَالْاِنْجِيْلَ ۚ وَاِذْ تَخْلُقُ مِنَ الطِّيْنِ كَهَيْـَٔةِ الطَّيْرِ بِاِذْنِيْ فَتَنْفُخُ فِيْهَا فَتَكُوْنُ طَيْرًا ۢ بِاِذْنِيْ وَتُبْرِئُ الْاَكْمَهَ وَالْاَبْرَصَ بِاِذْنِيْ ۚ وَاِذْ تُخْرِجُ الْمَوْتٰى بِاِذْنِيْ ۚ وَاِذْ كَفَفْتُ بَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ عَنْكَ اِذْ جِئْتَهُمْ بِالْبَيِّنٰتِ فَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْهُمْ اِنْ هٰذَآ اِلَّا سِحْرٌ مُّبِيْنٌ

Ingatlah ketika Allah berfirman, "Hai 'Isa putera Maryam, ingatlah selalu nikmat karunia-Ku kepadamu dan kepada ibumu pada waktu engkau Kuperkokoh dengan Ruh Kudus. Engkau dapat berbicara dengan orang di kala masih dalam buaian dan setelah dewasa. Ingatlah juga waktu engkau membuat bentuk seekor burung dari tanah atas izin-Ku, kemudian engkau tiup lalu menjadi burung sebenarnya atas izin-Ku, dan ingatlah (pula) *ketika engkau menyembuhkan orang buta semenjak dalam kandungan serta* (menyembuhkan) *orang yang menderita penyakit sopak atas izin-Ku. Ingatlah* (juga) *ketika Aku mencegah keinginan orang-orang Bani*

Israil yang hendak membunuhmu di saat engkau sedang menyampaikan ajaran-ajaran kepada mereka, sehingga orang-orang kafir dari mereka berkata: 'Itu bukan lain hanyalah sihir belaka!'" (QS Al-Maidah: 110) ... dan seterusnya.

Ayat tersebut tidak memerlukan penakwilan dan penafsiran, karena arti dan maknanya cukup jelas. Yaitu bahwasanya Allah SWT memerintahkan Nabi 'Isa a.s. agar senantiasa ingat kepada nikmat-Nya yang telah dikaruniakan kepadanya secara berturut-turut. Firman yang ditujukan kepada Nabi 'Isa a.s. memberi isyarat gamblang kepada kaum Muslimin, bahwa selalu ingat kepada nikmat karunia Allah merupakan kewajiban tiap orang beriman. Adapun bagaimana cara mengingat terserah kepadanya, asalkan tidak menyalahi ajaran-ajatan agama Islam; dapat dilakukan bersama-sama dengan orang banyak (berjamaah) dan dapat pula dilakukan secara individual (sendiri-sendiri). Secara berjamaah tentu lebih baik, lebih afdal dan lebih banyak manfaatnya. Misalnya, peringatan yang dilakukan secara berjamaah, yang beroleh manfaat tentu tidak hanya satu orang, tetapi sejumlah orang atau orang banyak. Kewajiban mengingat-ingat nikmat karunia Allah pun tidak ditentukan dan tidak pula dibatasi waktunya. Sebab kewajiban itu bersifat umum, karenanya dapat dilakukan kapan saja dikehendaki. Sama halnya perintah Allah SWT kepada kaum Muslimin supaya bershalawat kepada Nabi Muhammad saw., sebagai termaktub dalam Alquran:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ صَلُّوا۟ عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا

Hai orang-orang beriman, hendaklah kalian bershalawat kepada Nabi (Muhammad saw.) *dan ucapkanlah salam sejahtera kepadanya.* (QS Al-Ahzāb: 56).

Perintah shalawat dan ucapan salam pun pada hakikatnya perintah agar kita, kaum beriman, senantiasa ingat kepada beliau. Kapan saja dapat dilakukan. Agar dapat dipahami dengan lebih jelas betapa besar arti kelahiran seorang Nabi, marilah kita perhatikan ayat-ayat Alquran berikut, (QS Maryam: 3-15):

إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥ نِدَآءً خَفِيًّا

(Ketika Allah menurunkan rahmat kepada hambanya, Zakariya), *ia berdoa kepada Tuhannya dengan lembut*. (QS Maryam: 3).

قَالَ رَبِّ إِنِّى وَهَنَ ٱلْعَظْمُ مِنِّى وَٱشْتَعَلَ ٱلرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنۢ بِدُعَآئِكَ رَبِّ شَقِيًّا

Ia berkata, "Ya Tuhanku, tulang-belulangku sungguh telah rapuh dan kepalaku (pun) *telah beruban, namun aku belum pernah kecewa mohon kepada-Mu, ya Tuhan ...."* (QS Maryam: 4).

وَإِنِّى خِفْتُ ٱلْمَوَٰلِىَ مِن وَرَآءِى وَكَانَتِ ٱمْرَأَتِى عَاقِرًا فَهَبْ لِى مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا

Sungguhlah, aku khawatir akan mawaliku (para penerusku) *sepeninggalku, sedangkan istriku perempuan mandul. Karena itu anugerahilah aku seorang anak lelaki dari sisi-Mu*. (QS Maryam: 5).

يَرِثُنِى وَيَرِثُ مِنْ ءَالِ يَعْقُوبَ ۖ وَٱجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا

Yang akan mewarisiku dan mewarisi sebagian keluarga Ya'qub, dan jadikanlah dia, ya Tuhanku, orang yang engkau ridhai. (QS Maryam: 6).

يَٰزَكَرِيَّآ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَٰمٍ ٱسْمُهُۥ يَحْيَىٰ لَمْ نَجْعَل لَّهُۥ مِن قَبْلُ سَمِيًّا

Allah berfirman, "Hai Zakariya, engkau Kami beri kabar gembira, bahwa engkau akan beroleh seorang anak lelaki bernama Yahya. Sebelum itu Kami tidak pernah menciptakan seorang serupa dengannya." (QS Maryam: 7).

قَالَ رَبِّ اَنّٰى يَكُوْنُ لِيْ غُلٰمٌ وَّكَانَتِ امْرَاَتِيْ عَاقِرًا وَّقَدْ بَلَغْتُ مِنَ الْكِبَرِ عِتِيًّا

Zakariya bertanya, "Ya Tuhanku, bagaimana aku akan beroleh seorang anak, sedangkan istriku perempuan mandul dan aku seniri sudah terlampau tua?" (QS Maryam: 8).

قَالَ كَذٰلِكَۚ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ وَّقَدْ خَلَقْتُكَ مِنْ قَبْلُ وَلَمْ تَكُ شَيْـًٔا

Allah berfirman, "Demikianlah, itu mudah bagi-Ku. Akulah yang menciptakanmu sebelum itu, padahal ketika itu engkau tidak ada." (QS Maryam: 9).

قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِّيْٓ اٰيَةًۗ قَالَ اٰيَتُكَ اَلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلٰثَ لَيَالٍ سَوِيًّا

Zakariya berkata, "Ya Tuhanku, berikanlah tanda kepadaku." Allah berfirman, "Tanda bagimu ialah engkau tidak bisa berbicara dengan siapa pun selama tiga hari (tiga malam), *kendati engkau sehat."* (QS Maryam: 10).

فَخَرَجَ عَلٰى قَوْمِهٖ مِنَ الْمِحْرَابِ فَاَوْحٰٓى اِلَيْهِمْ اَنْ سَبِّحُوْا بُكْرَةً وَّعَشِيًّا

Kemudian ia keluar dari rumah menghampiri kaumnya, lalu ia memberi isyarat kepada mereka, "Hendaklah kalian bertasbih pagi dan sore." (QS Maryam: 11).

Setelah puteranya lahir (Yahya a.s.) Allah berfirman:

يٰيَحْيٰى خُذِ الْكِتٰبَ بِقُوَّةٍۗ وَاٰتَيْنٰهُ الْحُكْمَ صَبِيًّا

Hai Yahya, ambillah (terimalah) *al-Kitab* (Taurat) *itu dengan sungguh-*

sungguh! Dan kepadanya (Yahya) *Kami karuniakan kenabian selagi ia masih kanak-kanak*. (QS Maryam: 12).

وَحَنَانًا مِّن لَّدُنَّا وَزَكَوٰةً وَكَانَ تَقِيًّا

Dan curahan rasa kasih sayang dari sisi Kami serta kesucian dari dosa. Ia sungguh orang yang bertakwa. (QS Maryam: 13).

وَبَرًّا بِوَٰلِدَيْهِ وَلَمْ يَكُن جَبَّارًا عَصِيًّا

Ia berbakti kepada ayah-ibunya dan ia pun bukan orang yang sombong durhaka. (QS Maryam: 14).

وَسَلَٰمٌ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَيَوْمَ يَمُوتُ وَيَوْمَ يُبْعَثُ حَيًّا

Salam sejahtera baginya, pada hari ia dilahirkan, pada hari ia wafat, dan pada hari ia dibangkitkan kembali (di akhirat). (QS Maryam: 15).

Kisah indah yang menunjukkan kekuasaan dan kebesaran Allah SWT tersebut di atas diakhiri dengan pernyataan "salam sejahtera" bagi Nabi Yahya a.s., di saat kelahirannya, di saat wafatnya, dan di saat dibangkitkan kembali kelak di akhirat. Ayat ke-15 tersebut di atas dengan jelas menunjukkan kepada kita betapa besar arti hari Maulid seorang Nabi yang didatangkan Allah ke alam wujud ini untuk memberikan tuntunan hidup kepada umat manusia. Kisah kelahiran Nabi Yahya tersebut diwahyukan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad saw., bukan sekadar untuk diketahui saja, melainkan untuk digali dan ditimba hikmahnya.

Lebih jauh marilah kita perhatikan dan kita renungkan firman-firman Allah di dalam Alquran mengenai Maulid Nabi 'Isa a.s. seperti berikut.

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَٰبِ مَرْيَمَ إِذِ انتَبَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا
فَاتَّخَذَتْ مِن دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ

لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا. قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمٰنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا
قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلٰمًا زَكِيًّا. قَالَتْ أَنّٰى
يَكُونُ لِي غُلٰمٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا. قَالَ كَذٰلِكِ
قَالَ رَبُّكِ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ وَلِنَجْعَلَهُ آيَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِنَّا
وَكَانَ أَمْرًا مَقْضِيًّا. فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَذَتْ بِهِ مَكَانًا قَصِيًّا
فَأَجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلٰى جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يٰلَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ
هٰذَا وَكُنْتُ نَسْيًا مَنْسِيًّا. فَنَادٰهَا مِنْ تَحْتِهَا أَلَّا تَحْزَنِي
قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا. وَهُزِّي إِلَيْكِ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ
تُسٰقِطْ عَلَيْكِ رُطَبًا جَنِيًّا. فَكُلِي وَاشْرَبِي وَقَرِّي عَيْنًا فَإِمَّا
تَرَيِنَّ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمٰنِ صَوْمًا
فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا. فَأَتَتْ بِهِ قَوْمَهَا تَحْمِلُهُ قَالُوا يٰمَرْيَمُ
لَقَدْ جِئْتِ شَيْئًا فَرِيًّا. يٰأُخْتَ هٰرُونَ مَا كَانَ أَبُوكِ امْرَأَ سَوْءٍ
وَمَا كَانَتْ أُمُّكِ بَغِيًّا. فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ
مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا. قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللّٰهِ آتٰنِيَ الْكِتٰبَ
وَجَعَلَنِي نَبِيًّا. وَجَعَلَنِي مُبٰرَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ وَأَوْصٰنِي بِالصَّلٰوةِ
وَالزَّكٰوةِ مَا دُمْتُ حَيًّا. وَبَرًّا بِوٰلِدَتِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا
شَقِيًّا. وَالسَّلٰمُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ
حَيًّا.

Dan ceritakanlah kisah Maryam (yang ada) *di da1am Alquran, yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke sebuah tempat di arah timur. Ia lalu membentang hijab* (tabir) *untuk melindungi diri dari mereka*

(kaumnya), *kemudian Kami utus Ruh Kami* (Malaikat Jibril a.s.) *kepadanya, dan menjelmalah ia di depannya dalam wujud manusia sempurna. Maryam berkata, "Aku berlindung kepada Tuhan Maha Pemurah dari* (gangguan)*-mu, jika engkau orang yang bertakwa* (tentu tidak akan mengganggaku) ...." *Malaikat Jibril menjawab, "Aku ini sesungguhnya bukan lain adalah utusan Tuhanmu untuk memberikan kepadamu seorang anak lelaki yang suci." Maryam menyahut, "Bagaimana aku akan mendapat anak, sedangkan aku tidak disentuh oleh seorang manusia mana pun, lagi pula aku bukan pezina!" Jibril menjawab, "Demikianlah, Tuhanmu telah bertitah: Hal itu adalah mudah bagi-Ku. Ia* (anak itu) *akan Kujadikan sebagai tanda* (kekuasaan Allah) *bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami. Itu merupakan soal yang telah ditetapkan."* (Tak lama) *kemudian hamillah Maryam.* (Karena sangat malu) *ia pergi memencilkan diri ke suatu tempat yang jauh. Rasa nyeri hendak melahirkan anak memaksanya bersandar pada pohon kurma seraya berucap, "Aduhai, alangkah baiknya jika aku mati sebelum ini agar aku tak berarti lagi dan dilupakan orang!" Dari sebuah tempat yang rendah Jibril berseru kepada* (Maryam), *"Janganlah engkau bersedih hati. Sungguhlah bahwa Tuhanku telah menciptakan anak sungai di bawahmu, dan goncanglah pohon kurma itu ke arahmu, buahnya yang sudah masak pasti akan berjatuhan bagimu. Makan dan minumlah dan hendaklah engkau tetap bergembira. Bila engkau melihat banyak orang datang, katakanlah* (kepada mereka), *"Aku telah bernadar puasa demi Tuhan Maha Pemurah. Pada hari ini aku tidak akan bercakap-cakap dengan seorang pun."* (Setelah melahirkan) *Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya. Kaumnya berkata* (terperanjat), *"Hai Maryam, engkau sungguh telah berbuat sangat tercela! Hai saudara perempuan Harun*[1] (ingatlah) *ayahmu bukan orang jahat dan ibumu pun bukan pezina!" Maryam menunjuk ke arah puteranya. Mereka* (keheran-heranan) *lalu bertanya, "Bagaimana kami berbicara dengan bayi dalam buaian?"* (Anak itu) *'Isa menyahut, "Aku adalah hamba Allah. Dia akan menurunkan Al-Kitab kepadaku dan menjadikan diriku seorang Nabi. Dia menjadikan diriku seorang yang diberkahi di mana*

---

1. Nama kiasan, karena kesalehannya seperti Nabi Harun a.s

saja aku berada, dan Dia memerintahkan agar aku menegakkan salat dan menunaikan zakat selama hidupku. Aku dijadikan (oleh Allah) *orang yang berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan diriku orang yang sombong lagi durhaka. Semoga* (Tuhanku) *senantiasa melimpahkan kesejahteraan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku wafat, dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali* (kelak pada hari kiamat)." (QS Maryam: 16-33).

Sama halnya dengan ayat-ayat suci yang mengisahkan kelahiran Nabi Yahya a.s., ayat-ayat suci yang mengisahkan kelahiran Nabi 'Isa a.s. dan bundanya, juga mengisyaratkan dengan jelas kepada kita betapa mulianya hari-hari Maulid para Nabi, yang memang harus disambut dengan gembira dan bersyukur. Kami yakin para penulis riwayat hidup Nabi Besar Muhammad saw.—langsung atau tidak langsung, sengaja atau tidak sengaja—mereka beroleh inspirasi dari ayat-ayat tersebut di atas. Ayat-ayat 42, 43 dan 44 Surah Maryam yang telah kami kemukakan terdahulu, juga jelas menunjukkan kesucian dan kemuliaan pribadi Maryam. Sejak saat kelahirannya ia diperebutkan oleh sanak-saudaranya lewat undian untuk memutuskan siapakah di antara mereka yang akan mengasuh Maryam. Itu saja sudah cukup membuktikan, bahwa benar-benar seorang wanita yang kesalehannya tidak bertolok banding pada zamannya. Sanak-saudara peserta undian itu adalah orang-orang yang dianugerahi kearifan dan kemuliaan oleh Allah SWT. Mereka itu adalah para pengemban risalah yang dirintis oleh Nabi Zakariya a.s. Menurut kelaziman pada masa itu, undian biasanya dilakukan dengan melempar *qalam* (alat tulis) ke arah tempat yang telah ditentukan. Atas kehendak Allah SWT akhirnya keberuntungan jatuh ke tangan Nabi Zakariya a.s. dan beliaulah beroleh hak mengasuh Maryam. Pertengkaran yang terjadi di antara mereka sebelum undian diadakan, itu saja membuktikan betapa tinggi kedudukan Maryam, seorang wanita suci yang bakal melahirkan Nabi tanpa ayah. Semua hal itu dilukiskan dengan terang oleh Alquran. Demikian besar pengaruh kelahiran Maryam dan puteranya bagi perkembangan sejarah umat manusia, sehingga SWT melalui firman-Nya mengisahkan peristiwa besar itu sebagai peringatan. Kisah Nabi 'Isa banyak disebut dalam Alquran, ada yang

bersifat ulangan dan ada pula yang bersifat tambahan dan pelengkapan. Marilah kita telaah firman Allah berikut:

إِذْ قَالَتِ الْمَلٰٓئِكَةُ يٰمَرْيَمُ إِنَّ اللّٰهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ اسْمُهُ
الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا فِي الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ
وَيُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَّمِنَ الصّٰلِحِينَ. قَالَتْ رَبِّ
أَنّٰى يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَّلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ قَالَ كَذٰلِكِ اللّٰهُ يَخْلُقُ
مَا يَشَآءُ إِذَا قَضٰى أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ. وَيُعَلِّمُهُ
الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرٰىةَ وَالْإِنْجِيلَ. وَرَسُولًا إِلٰى بَنِي
إِسْرَآءِيلَ أَنِّي قَدْ جِئْتُكُمْ بِاٰيَةٍ مِّنْ رَّبِّكُمْ أَنِّي أَخْلُقُ لَكُمْ
مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَأَنْفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ اللّٰهِ
وَأُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ وَأُحْيِ الْمَوْتٰى بِإِذْنِ اللّٰهِ وَأُنَبِّئُكُمْ
بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ إِنَّ فِي ذٰلِكَ لَاٰيَةً لَّكُمْ
إِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ. وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرٰىةِ
وَلِأُحِلَّ لَكُمْ بَعْضَ الَّذِي حُرِّمَ عَلَيْكُمْ وَجِئْتُكُمْ بِاٰيَةٍ مِّنْ رَّبِّكُمْ
فَاتَّقُوا اللّٰهَ وَأَطِيعُونِ

Dan ingatlah ketika Malaikat (Jibril a.s.) *berkata* (kepada Maryam), "*Hai Maryam sesungguhnyalah bahwa Allah memberi kabar gembira kepadamu* (tentang akan lahirnya seorang putera yang diciptakan) *dengan kalimat dari Allah. Ia bernama Al-Masih putera Maryam, seorang terkemuka di dunia dan akhirat, dan* (juga) *salah seorang yang didekatkan dengan Allah. Ia dapat berbicara dengan manusia sejak dalam buaian, dan setelah dewasa ia menjadi seorang saleh." Maryam menyahut, "Ya Tuhanku, bagaimana mungkin aku mempunyai anak, sedangkan aku tidak pernah disentuh oleh letaki mana pun!" Allah berfirman, "Demikianlah,*

Allah menciptakan apa saja menurut kehendak-Nya. Bila Allah menghendaki sesuatu maka Dia tinggal bertitah 'jadilah!' maka terjadilah (yang dikehendaki-Nya). *Allah akan mengajarkan Al-Kitab kepadanya, hikmah, Taurat dan Injil. Dan ia akan menjadi Rasul kepada Bani Israil.* (Kepada mereka ia akan berkata), *"Aku datang kepada kalian membawa tanda mukjizat dari Tuhan kalian.* (Antara lain) *Aku dapat membuat bentuk burung dari tanah lalu kutiup kemudian jadilah ia seekor burung benar-benar, aku dapat menyembuhkan orang buta sejak dilahirkan, orang yang berpenyakit sopak, dan aku pun dapat menghidupkan orang yang sudah mati,* (semuanya) *dengan seizin Allah. Aku pun dapat memberi tahu kalian* (menebak) *apa yang kalian makan dan apa yang kalian simpan di rumah. Sungguhlah bahwa yang demikian itu merupakan tanda* (kerasulanku) *kepada kalian, jika kalian benar-benar beriman. Dan* (aku datang kepada kalian) *untuk membenarkan Taurat yang telah datang sebelumku untuk menghalalkan apa yang diharamkan atas kalian* (sebelumnya), *dan aku datang kepada kalian membawa mukjizat dari Tuhan kalian. Karena itu hendaklah kalian bertakwa kepada Allah dan taat kepadaku."* (QS Ālu 'Imrān: 45-50).

Ayat-ayat tersebut sarat (penuh) dengan pujian dalam mengisahkan kelahiran Nabi 'Isa a.s., sama halnya dengan kisah mengenai kelahiran bundanya, Maryam dan kisah kelahiran Nabi Yahya a.s. Banyak keistimewaan yang dikaruniakan Allah SWT kepada Nabi 'Isa a.s. pada saat kelahiran beliau. Hal itu merupakan isyarat, bahwa suatu peristiwa sejarah yang besar dan penting bagi umat manusia perlu senantiasa diingat dan diperingati untuk diambil hikmahnya yang bermanfaat. Bukan lain adalah Alquran sendiri yamg mengungkapkan kisah-kisah tersebut, kisah-kisah indah yang diketengahkan dengan cara menggugah perasaan dan pikiran. Kisah-kisah mengundang manusia agar memperhatikan mukjizat yang dianugerahkan Allah SWT kepada Rasul-Nya guna membangkitkan kesadaran umat manusia akan kebenaran Allah dan kebenaran Nabi serta Rasul-Nya. Semuanya itu merupakan tanda penghormatan yang memang laik diberikan oleh umat manusia kepada Nabi dan Rasul yang diutus Allah untuk menyelamatkan mereka. Maka wajar dan sudah semestinyalah jika umat beriman memperingati hari kelahiran seorang Nabi dan Rasul. Kegiatan demikian itu sesuai dengan isyarat

firman Allah dalam Alquran:

وَالسَّلَٰمُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدتُّ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا

Semoga kesejahteraan terlimpah kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari wafatku, dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali (kelak pada hari kiamat). (QS Maryam: 33).

Hari kelahiran Nabi Besar Muhammad saw. adalah tonggak sejarah dunia terbesar dan terpenting. Itu bukan penilaian yang berlebih-lebihan, melainkan kenyataan yang sukar dibantah. Kelahiran beliau bukan sekadar kelahiran manusia utama, melainkan berupa canang akan terjadinya perubahan wajah dunia di masa depan: keagamaan, sosial, politik, ekonomi, dan kebudayaan. Dengan kelahiran beliau sejarah keagamaan di dunia mengalami pembaharuan radikal. Keberhalaan, paganisme, syirik dan segala macam ketakhayulan terkikis, pada mulanya di tanah Semenanjung Arabia, kemudian meluas dan melebar hingga mencakup kawasan sepertiga bola bumi, mulai dari tepi barat Samudera Atlantik sampai ke tepi timur Samudera Pasifik; mulai dari bagian-bagian utara kawasan Caucasia sampai ke bagian-bagian selatan India dan Asia Tenggara. Suatu kekuatan raksasa jika terorganisasi dan terpimpin secara baik pasti akan dapat mengubah kehidupan umat manusia sedunia. Dengan lahirnya manusia pilihan Allah pembawa Risalah Tauhid itu terjadilah perubahan geopolitik yang bermula dengan ambruknya dua "superpower" Rumawi dan Persia. Dengan kalimat sakti "*Lā ilāha ilallāh* dan *Muhammad Rasulullāh*" masyarakat Arab yang dahulunya sangat terbelakang berubah menjadi bangsa yang sanggup memimpin umat manusia di tiga benua: Asia, Afrika, dan Eropa; tidak hanya di bidang keagamaan saja, tetapi juga di bidang politik, ekonomi, sosial, dan kebudayaan. Dengan kelahiran Nabi Muhammad saw. mereka berubah menjadi bangsa yang memiliki ketahanan fisik-materiel dan mental-spiritual luar biasa. Mereka maju meloncat meninggalkan kejahiliyahan dan kebodohan. Mereka membuka pintu selebar-lebarnya bagi munculnya peradaban baru dan tumbuhnya ilmu pengetahuan yang merintis jalan renaisans (kebangunan) Eropa. Ringkasnya, dengan lahirnya

manusia penegak kebenaran dan keadilan itu, dunia telah benar-benar berganti corak dan warna.

Kelahiran Nabi Besar Muhammad saw.—termasuk kebajikan dan keberkahan yang mendahuluinya serta keberkahan yang mengiringinya—adalah mukjizat agung yang tidak kurang—malah melebihi—bobot keagungan mukjizat Nabi 'Isa a.s. serta para' Nabi dan Rasul sebelumnya. Mukjizat dan keberkahan yang mengiringi kelahiran beliau saw. banyak diterangkan dalam hadis-hadis Bukhāri dan Muslim, bahkan keberkahan dan mukjizat sejak beliau saw. masih berada di dalam kandungan bundanya, Siti Aminah binti Wahb. Itu sekaligus merupakan bukti, bahwa Allah SWT memang menghendaki suami-istri, 'Abdullāh bin 'Abdulmuththalib dan Aminah binti Wahb, menjadi wadah yang menyalurkan kelahiran manusia terbesar, seorang Nabi dan Rasul terakhir, pembawa agama Allah terlengkap dan sempurna. Semuanya itu dimengerti dan dikenal baik-baik oleh segenap kaum Muslimin. Di antara mukjizat yang menandakan kesucian beliau saw. ialah pembedahan dadanya oleh Malaikat Jibril a.s. di kala beliau masih kanak-kanak. Peristiwa yang beliau ceritakan sendiri dengan gamblang, lembut dan indah sehingga tak ada orang lain yang dapat menceritakannya dengan tepat. Beliau menceritakan kisah peristiwa tersebut kepada umatnya agar diperhatikan, direnungkan, dan digali hikmahnya. Membicarakan peristiwa besar demikian itu dengan sendirinya berarti memperingati terjadinya karunia besar yang datang dari Allah SWT, dan berarti pula mengagungkan kekuasaan dan kebesaran Allah.

Beratus ribu judul buku tentang Islam telah ditulis orang di dunia. Pada setiap pembicaraan di dalamnya mengenai agama Islam tidak terpisahkan sama sekali dari pengakuan akan kebesaran dan kebenaran Nabi Muhammad saw. Dari beratus ribu buku itu ada yang membahas segi-segi ajaran agama Islam, ada yang mengungkap segi-segi teologinya, falsafahnya, hukum-hukumnya, ajaran politiknya, ketentuan ekonominya, sistem sosialnya, warna kebudayaan, dan peradabannya serta berbagai cabang ilmu pengetahuan lainnya yang tersurat dan yang tersirat di dalam Kitabullah Alquran dan Sunnah Rasul. Buku-buku yang demikian banyaknya itu tidak hanya ditulis oleh orang-orang yang beragama Islam, tidak hanya dalam bahasa Arab, tetapi juga dalam berbagai bahasa

besar di dunia. Semua berbicara tentang Islam dan semua berbicara tentang Nabi Muhammad saw. Ada yang karena dengki lalu memutar-balik kenyataan, tetapi terlampau banyak yang jujur dan menyatakan kekaguman. Apa pun yang tertulis di dalam beratus ribu judul buku tentang Islam, ada satu kenyataan yang tidak terbantah, yaitu bahwa Islam dan Nabi Muhammad saw. menjadi pembicaraan dunia ... dunia masa lalu, masa kini, dan masa mendatang, selama keberadaan dunia sendiri masih dikehendaki Allah Maha Pencipta.

Kitab-kitab atau buku-buku yang mengutarakan kisah kelahiran Nabi Muhammad saw. pada umumnya berdasarkan hadis-hadis yang dihimpun oleh sejumlah ulama dan Imam ahli hadis, khususnya Imam Bukhāri dan Imam Muslim. Para penulis riwayat kelahiran (Maulid) Nabi semuanya berusaha menuangkan pikiran dan perasaannya dalam untaian kata demikian indah, dengan sastra bahasa yang demikian tinggi, tetapi tetap mengindahkan tujuan pokok, yaitu manfaat bagi semua orang, mudah diingat, gampang dihafal, dan menumbuhkan kesan mendalam.

Pada zaman belakangan banyak terdapat penulis riwayat Maulid Nabi Muhammad saw. yang sangat baik cara pengungkapannya. Di antara mereka adalah seorang penyair kenamaan bernama Ahmad Syauqi. Ia menulis dalam bentuk kasidah yang amat mengesankan di bawah judul *Wulidal-Huda* ("Hidayah Telah Lahir"). Almarhum Syauqi berhasil menyusun untaian kalimat sedemikian indah dan dengan tepat melukiskan serta menonjolkan tanda-tanda keagungan junjungan kita Nabi Besar Muhammad saw. Dalam kasidahnya Syauqi menekankan betapa luas pengaruh kebesaran pribadi Nabi kita dalam semua segi kehidupan. Dengan cemerlang ia menggambarkan kemuliaan sifat-sifat beliau saw. sehingga membangkitkan kekaguman, kecintaan, dan penghargaan tinggi serta kewibawaan yang tiada tolok bandingnya dalam kehidupan manusia. Berikut ini sekelumit ungkapan Syauqi mengenai suasana kelahiran Nabi Muhammad saw.:

Lahirlah hidayat, semesta alam bermandikan cahaya
Mulut zaman bersenyum cerah pesona
Ruhul Kudus, insan dan malaikat bertawaf mengitarinya

Agama dan dunia menyambut bersukaria
'Arsy berbangga dan surga bersemarak
Dan Sidratul-Muntaha nan suci terpelihara
Taman Furqan tertawa di puncak ketinggiannya
Melagukan kalam semerbak keharumannya
Wahyu meneteskan percikan sejuk
Menggenangi Lauh dan Kalam Pencipta makhluk.

Cara-cara Memperingati "Hari-Hari Allah"

Mengenai cara mengingat atau memperingati "hari-hari Allah" tidak ada ketentuan syariat yang menetapkan harus diselenggarakan pada hari-hari tertentu. Juga tidak ditetapkan peringatan itu harus dilakukan secara individual (orang-seorang) ataupun secara berjamaah. Itu berarti bahwa peringatan Maulid dapat diadakan setiap waktu, boleh secara individual dan boleh pula berjamaah. Sudah tentu waktu yang paling sesuai ialah pada hari turunnya nikmat Allah. Dalam hal peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. waktu yang paling sesuai ialah pada bulan Rabi'ul-awwal. Akan tetapi mengingat besarnya manfaat peringatan Maulid, dan mengingat pula bahwa dengan cara berjamaah lebih afdal dan lebih banyak barakah, maka peringatan Maulid dapat diadakan pada tiap kesempatan yang baik secara berjamaah. Misalnya pada hari-hari mengkhitankan anak, memperingati hari ulang tahun kelahiran anggota keluarga, hari pernikahan dan menikahkan anak, pindah rumah, pelaksanaan nadar yang baik, beroleh rezeki banyak dan lain sebagainya. Bagaimanapun ulang tahun hari-hari peristiwa penting yang diisi dengan peringatan Maulid Nabi saw., menurut pandangan Islam pasti jauh lebih baik dan lebih bermanfaat daripada diisi dengan acara-acara lain yang hanya bersifat bersenang-senang tanpa makna.

Mengenai diselenggarakannya peringatan "hari-hari Allah" pada hari-hari ulang tahun turunnya nikmat, terdapat hadis sahih yang dapat dijadikan dalil, yaitu hadis Bukhāri-Muslim yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Abbās r.a. tentang puasa pada hari 'Asyura.

Kecuali itu terdapat hadis lainnya, diketengahkan oleh Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyyah dari Hadis Ahmad bin Hanbal juga yang menuturkan sebagai berikut, "Aku mendengar berita, pada suatu hari sebe-

lum Rasulullah saw. tiba (di suatu tempat di Madinah) di antara para sahabatnya ada yang berkata, 'Alangkah baiknya jika kita menemukan suatu hari di mana kita dapat berkumpul untuk memperingati nikmat Allah yang terlimpah kepada kita!' Yang lain menyahut, 'Hari Sabtu!' Orang yang lain lagi menjawab, 'Jangan berbarengan dengan harinya kaum Yahudi!' Terdengar suara mengusulkan, 'Hari Minggu saja!' Dijawab oleh yang lain, 'Jangan berbarengan dengan harinya kaum Nasrani!' Kemudian menyusul yang lain lagi berkata, 'Kalau begitu, hari 'Arubah saja.' Dahulu mereka menamakan hari Jumat hari 'Arubah. Mereka lalu pergi berkumpul di rumah Abū Amamah Sa'ad bin Zararah. Dipotonglah seekor kambing cukup untuk dimakan bersama."[2]

Kecuali dua hadis tersebut di atas terdapat hadis lainnya lagi yang juga diketengahkan oleh Bukhāri dan Muslim mengenai nyanyian yang didendangkan oleh sekelompok Muslimin, untuk memperingati hari bersejarah. Peristiwanya terjadi di kala Rasulullah saw. masih berada di tengah umatnya. Nyanyian itu justru didendangkan orang di tempat kediaman Rasulullah saw. berkaitan dengan datangnya hari raya 'Idul-Akbar. Peringatan demikian itu dilakukan juga oleh sekelompok Muslimin berkaitan dengan hari bersejarah lainnya, yakni hari Biats.[3] Pada hari itu Abū Bakar dan 'Umar—*radhiyallāhu 'anhuma*—berusaha mencegah sejumlah wanita berkumpul dan menyanyikan lagu-lagu yang biasa dinyanyikan oleh orang-orang Anshar. Melihat Abubakar dan 'Umar berbuat demikian itu, Rasulullah saw. menegur dua orang sahabatnya itu. Beliau minta agar kedua-duanya membiarkan mereka merayakan hari besar dengan cara-cara yang sudah biasa dipandang baik menurut tradisi dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Hadis yang berasal dari Ummul-Mukminin 'Āisyah r.a. itu lengkapnya (makna-nya) sebagai berikut.

"Pada suatu hari Abū Bakar Ash-Shiddīq r.a. datang kepada 'Āisyah r.a. (puterinya—istri Nabi saw.). Pada saat itu di kediaman 'Āisyah r.a. ada dua orang wanita Anshar sedang menyanyikan lagu-lagu yang biasa dinyanyikan oleh kaum Anshar pada hari Bi'ats. Siti 'Āisyah r.a. memberi

---

2. Ibnu Taimiyyah, *Iqtidha'ush-Shirāthil-Mustaqim*.
3. Hari kemenangan suku-suku Arab melawan Persia, sebelum Islam.

tahu ayahnya, bahwa dua orang wanita yang sedang menyanyi itu bukan biduanita. Abū Bakar menjawab, "Apakah seruling setan dibiarkan dalam tempat kediaman Rasulullah ...?" Peristiwa tersebut terjadi pada hari raya. Menanggapi pernyataan Abū Bakar r.a. Rasulullah saw. berkata, "Hai Abū Bakar, masing-masing kaum mempunyai hari raya, dan sekarang ini hari raya kita."[4]

Yang dimaksud "hari raya kita" adalah hari terlimpahnya nikmat Allah kepada kita. Karena itu kita boleh merayakannya. Berdasarkan riwayat yang berasal dari Ummul-Mukminin 'Āisyah r.a. itu Bukhāri dan Muslim memberitakan bahwa di dalam kediaman Rasulullah saw. pada saat itu terdapat dua orang wanita sedang bermain rebana.

Riwayat lainnya memberitakan bahwa pada hari-hari perayaan Muna, Abū Bakar r.a. datang kepada Siti 'Āisyah r.a. Ketika itu di rumah istri Rasulullah saw. itu terdapat dua orang wanita sedang menyanyi sambil menabuh rebana. Saat itu Rasulullah saw. sedang menutup kepala dengan burdahnya. Oleh Abū Bakar r.a. dua orang wanita itu dihardik. Mendengar itu Rasulullah saw. sambil menanggalkan burdah dari kepalanya berkata, "Hai Abū Bakar, biarkan mereka, hari ini hari raya!"

Ummul-Mukminin tersebut juga pernah menceritakan pengalamannya sendiri, "Aku teringat kepada Rasulullah saw. di saat beliau sedang menutupi diriku dengan bajunya,[5] agar aku dapat menyaksikan beberapa orang Habasyah sedang bermain *hirab* (tombak pendek) di dalam Masjid Nabawi. Beliau merentang bajunya di depanku agar aku dapat melihat mereka sedang bermain. Setelah itu aku pergi meninggalkan tempat. Mereka mengira diriku seorang budak perempuan Arab yang masih muda usia dan gemar bersenang-senang."

Dalam *Shāhih Muslim*, ketika itu Siti 'Āisyah r.a. mengatakan, "Aku melihat Rasulullah saw. berdiri di depan pintu kamarku, pada saat beberapa orang Habasyah sedang bermain hirab di dalam Masjid Nabawi. Kemudian beliau merentangkan baju di depanku agar aku dapat melihat mereka bermain. Setelah itu aku pergi. Mereka mengira diriku se-

---

4. *Shāhih Muslim* III/210 dan *Shāhih Bukhāri* I/170. Dua-duanya mengetengahkan hadis berasal dari 'Āisyah r.a.
5. Yang dimaksud adalah *hijab* (kain penyekat).

orang budak perempuan Arab yang masih muda usia dan gemar bersenang-senang."

Dalam *Shāhih Bukhāri* I/119 tercantum sebuah hadis yang juga berasal dari Siti 'Āisyah r.a. yang menuturkan sebagai berikut, "Pada suatu hari Rasulullah saw. datang kepadaku. Saat itu di rumah terdapat dua orang wanita sedang menyanyikan lagu-lagu Bi'ats. Beliau lalu berbaring sambil memalingkan muka. Tak lama kemudian datanglah Abū Bakar. Ia marah kepadaku seraya berkata, "Apakah seruling setan dibiarkan berada di rumah Rasulullah ...?"Mendengar itu Rasulullah saw. segera menemui ayahku (Abū Bakar r.a.) lalu berkata, "Biarkan sajalah mereka!" Setelah Abū Bakar tidak memperhatikan lagi keberadaan dua orang wanita itu, mereka lalu keluar meninggalkan tempat."

Dalam hadis yang lain lagi Siti 'Āisyah r.a. menuturkan sebagai berikut, "Pada suatu hari raya beberapa orang kulit hitam (Negro—dari Habasyah) bermain *darq* (perisai terbuat dari kulit tebal) dan *hirab* (tombak pendek). Saat itu, entah aku yang minta kepada Rasulullah saw. ataukah beliau yang bertanya kepadaku, 'Apakah engkau ingin melihat?' Aku menjawab, 'Ya.' Aku lalu diminta berdiri di belakang beliau demikian dekat hingga pipiku bersentuhan dengan pipi beliau. Kepada orang-orang yang bermain-main itu Rasulullah saw. berkata, 'Hai Bani Arfidah ... teruskan, tidak apa-apa!' Kulihat mereka terus bermain hingga merasa jemu sendiri. Kemudian Rasulullah saw. bertanya kepadaku, 'Sudah cukup?' Kujawab, 'Ya.' Beliau lalu menyuruhku pergi, 'Kalau begitu pergilah!'"

Dalam *Shāhih Muslim* terdapat juga hadis lain berasal dari 'Atha yang menuturkan bahwa yang bermain-main itu entah orang-orang Persia, entah orang-orang Habasyah (Ethiopia). Mereka bermain hirab di depan Rasulullah saw. Tiba-tiba 'Umar Ibnul-Khaththāb datang, ia lalu mengambil beberapa buah kerikil dan dilemparkan kepada mereka. Ketika melihat kejadian tersebut Rasulullah saw. berkata, "Hai 'Umar, biarkan saja mereka!"

Sekarang telah kita ketahui, bahwa bentuk perayaan atau peringatan sebagaimana yang dituturkan oleh hadis-hadis tersebut di atas, ternyata bermacam-macam. Ada yang berupa ibadah puasa, ada yang dengan cara memotong kambing lalu dimakan bersama, ada yang mera-

yakan dengan nyanyian dan mendeklamasikan syair-syair sambil menabuh rebana dan ada pula yang merayakan dengan bermain-main tombak serta perisai. Semuanya itu diriwayatkan oleh para sahabat Nabi terdekat, bahkan oleh istri beliau sendiri yang langsung menyaksikan. Semua riwayat itu kemudian dicatat kemudian diberitakan oleh para Imam ahli hadis seperti Imam Ahmad bin Hanbal, Bukhāri, dan Muslim—*radhiyallāhu 'anhum*—agar diketahui oleh segenap kaum Muslimin.

Dari hadis-hadis tersebut telah diketahui pula Rasulullah saw. membenarkan dan membolehkan diadakannya perayaan-perayaan atau peringatan-peringatan hari bersejarah, terutama sekali hari-hari pelimpahan nikmat Allah SWT kepada umat manusia. Beliau tidak pernah mengatakan perayaan atau peringatan itu perbuatan kufur atau *bid'ah dhalālah*. Kita mengetahui bahwa Abū Bakar r.a. menyebut nyanyian sebagai "seruling setan," dan 'Umar r.a. melempari orang-orang yang bermain tombak dengan kerikil. Akan tetapi kita pun mengetahui juga, bahwa Rasulullah saw. seketika itu juga menegur Abū Bakar dan 'Umar karena dua orang sahabat beliau itu berusaha melarang nyanyian (yang baik, tentunya) teriring bunyi rebana; dan menghalangi orang-orang bermain tombak dalam merayakan hari besar bersejarah. Beliau menegur dua orang sahabat tersebut karena beliau tidak memandang permainan-permainan atau perayaan-perayaan itu sebagai perbuatan kufur, maksiat dan tidak dilarang oleh agama karena berlawanan dengan Kitabullah dan Sunnah beliau. Beliau saw. tidak membenarkan pendapat Abū Bakar dan 'Umar—*radhiyallāhu 'anhuma*—mengenai soal itu. Tegasnya, pendapat atau pandangan dua orang sahabat beliau—mengenai soal tersebut di atas—adalah keliru.

Barangkali dalam zaman kita dewasa ini masih ada orang saleh yang dalam berpegang teguh pada kesucian agama Islam, berpikir sama dengan Abū Bakar dan 'Umar sebelum dua orang sahabat itu ditegur oleh Rasulullah saw. Hendaknya kita mengerti bahwa apa yang dilakukan oleh dua orang sahabat-Nabi itu termasuk dalam rangka ijtihad dengan maksud baik. Kendatipun keliru, mereka tetap beroleh pahala kebajikan sebagai mujtahid, lebih-lebih lagi setelah keduanya menerima dengan jujur dan ikhlas teguran Rasulullah saw.

Sebuah hadis di dalam *Shāhih Muslim* halaman 168 juga memper-

kuat dalil-dalil tentang keabsahan peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. Yaitu sebuah hadis mengenai puasa tiap hari Senin yang dilakukan oleh Rasulullah saw. Beberapa orang sahabat beliau bertanya apa sesungguhnya motivasi beliau berpuasa tiap hari Senin, beliau menjawab, "Hari itu—yakni hari Senin—adalah hari kelahiranku dan hari turunnya wahyu (pertama) kepadaku." Berdasarkan hadis tersebut kita dapat memandang hari Senin sebagai hari yang bersejarah besar, karena mencakup dua peristiwa besar dalam sejarah. Jika Rasulullah saw. sendiri berpuasa tiap hari Senin untuk memperingati dan mensyukuri hari kelahiran beliau sendiri, sekaligus hari turunnya wahyu pertama kepada beliau (hari *bi'tsah* kenabian beliau), bukankah sangat afdal jika kita, umat beliau, berbuat mengikuti jejak beliau, yaitu giat memperingati hari Maulid beliau tiap tahun, bahkan tiap minggu—yakni tiap hari Senin? Menurut hemat kami pernyataan Rasulullah saw. tersebut dalam hadis di atas dapat dipandang sebagai dalil syarī' mengenai keabsahan peringatan Maulid sebagai *sunnah hasanah* atau kebajikan yang disunnahkan. Jawaban beliau yang menghubungkan hari kelahiran beliau dengan hari turunnya wahyu pertama (hari *bi'tsah* kenabian) kepada beliau, menunjukkan ketinggian martabat hari kelahiran (Maulid) beliau sebagai hari terlimpahnya nikmat Allah SWT. Karena itu, sudah semestinyalah kita memandang hari Maulid beliau sebagai hari besar dan mulia yang perlu diperingati sewaktu-waktu.

Tentu saja pelaksanaan peringatan Maulid tidak terpisahkan begitu saja dari soal-soal kemasyarakatan, khususnya dalam bentuk dan cara-caranya. Tegasnya adalah, bahwa soal bentuk dan cara peringatan Maulid dapat selalu berubah, berbeda dan berkembang sesuai dengan perubahan, perbedaan, dan perkembangan masyarakat setempat pada tiap zaman. Hal itu memang tidak ditentukan pengaturannya dalam Alquran dan Hadis, sebab sumber hukum syariat hanya menetapkan pokok permasalahan, tidak menetapkan semua rincian tehnis pelaksanaannya. Untuk lebih jelasnya dapatlah kami katakan, bahwa syariat hanya menetapkan kewajiban mengingat nikmat Allah SWT, dan itu dapat dilaksanakan pada tiap kesempatan dan tiap keadaan. Adapun bentuk dan caranya boleh saja mengikuti kelaziman yang biasa berlaku dalam masyarakat, asalkan tidak menyalahi prinsip-prinsip ajaran aga-

ma Islam.

Mengenai penetapan syariat yang demikian itu banyak contoh dapat dikemukakan. Misalnya soal *thawaf, sa'yu, wuquf* di padang 'Arafat dan beberapa manasik haji yang lain, semuanya itu adalah ketentuan-ketentuan yang tidak boleh diubah dan diganti, sebab semua itu telah ditetapkan oleh nash. Akan tetapi soal bagaimana melindungi badan dari sengatan terik matahari di padang Arafat, apakah harus berteduh di bawah pohon, di dalam kemah, dalam mobil atau di dalam rumah-rumahan yang dipasang di atas punggung unta (sekedup), orang boleh memilih dan menetapkannya sendiri mana yang dirasa paling cocok. Ibadah haji adalah suatu kewajiban bagi tiap Muslim yang berkemampuan dan memenuhi syarat, tetapi bagaimana ia berangkat; apakah harus dengan kapal laut, pesawat terbang, dengan mobil lewat daratan ataukah dengan berjalan kaki; orang dapat memilih mana yang paling sesuai dengan keadaannya. Demikian pula dalam hal membaca Alquran. Orang boleh memilih, apakah ia lebih suka membaca ayat demi ayat yang termaktub dalam Kitab Suci itu, ataukah hendak membacanya secara hafalan. Dalam memperingati nikmat Allah SWT pun orang dapat memilih sendiri cara yang dianggap terbaik menurut keadaan, memperingatinya sendiri-sendiri atau secara berjamaah. Demikian pula mengenai cara berdoa, orang boleh mengutarakan sendiri apa yang menjadi isi hati dan permohonannya, atau melalui rumusan-rumusan kalimat tertentu yang telah disiapkan oleh para ahli penyusun doa. Dalam hal menunaikan zakat dan shadaqah atau infak pun orang dapat memilih cara yang dipandangnya terbaik. Ia boleh menyerahkan langsung kepada orang-orang yang berhak menerimanya, atau lewat panitia-panitia pengumpul zakat badan-badan amal atau lembaga-lembaga sosial. Demikian pula soal menyusun kekuatan yang diperintahkan Allah SWT kepada umat Muhammad saw. Dalam hal itu umat tidak terikat harus meneruskan cara-cara yang biasa dilakukan oleh kaum Muslimin pada masa hidupnya Nabi saw., lantas menolak penggunaan pesawat-pesawat tempur, tank-tank raksasa, peluru-peluru kendali, roket-roket, dan persenjataan modern lainnya. Banyak sekali kewajiban yang diperintahkan syariat, yang pelaksanaannya kita sesuaikan dengan keadaan masyarakat pada kurun waktu tertentu. Mengenai soal-soal seperti itu banyak sekali dalil dapat

kita temukan. Soal-soal yang bersifat kemasyarakatan dan dibolehkan atau dianjurkan oleh syariat, tetapi mengenai cara dan waktunya tidak ditetapkan oleh nash; kita diberi kesempatan untuk memilih sendiri cara pelaksanaannya dengan syarat tidak bertentangan dengan Kitabullah dan Sunnah Rasul. Lebih utama lagi jika pilihan kita itu sejalan dengan ijma (kebulatan pendapat) para alim ulama.

Tidak boleh kita lupakan, bahwa semua dalil syarī' yang jelas tercantum di dalam Alquran, wajib diterima bulat oleh kaum Muslimin. Demikian pula yang terdapat dalam hadis-hadis sahih berasal dari Rasulullah saw. Dua sumber hukum Islam tersebut dengan bulat diyakini kebenarannya oleh segenap kaum Muslimin, tak ada perselisihan apa pun mengenai itu. Hanya mengenai soal-soal yang diisyaratkan (*madlul*) oleh suatu ayat atau oleh suatu hadis sajalah yang kadang-kadang menjadi titik perbedaan pendapat. Yakni, apakah yang *madlul* itu hanya merupakan satu pengertian, ataukah ada pengertian lain yang lebih baik atau agak berlainan. Jadi, beberapa masalah yang kadang-kadang diperselisihkan oleh beberapa ulama, hanya terbatas pada soal penafsiran, penakwilan, dan makna yang dimaksud oleh suatu ayat Alquran atau oleu nash suatu Hadis.

Konsekuensi logis dari perbedaan pengertian mengenai ayat-ayat Alquran yang *mutasyabihat* (samar maknanya) atau mengenai suatu hadis, maka pendapat seorang ulama—meskipun ia ulama besar—tidak mutlak harus diterima sebagai *hujjah* atau dalil oleh ulama atau Imam yang lain yang mempunyai pengertian atau pendapat lain mengenai nash-nash tersebut. Jelaslah, bahwa perbedaan pendapat atau yang lazim disebut "khilafiyyah" itu hanya mengenai persoalan *madlul* (yang diisyaratkan), bukan mengenai benar dan tidaknya suatu nash sebagai dalil (pembuktian). Mengenai hal itu terdapat satu kaidah (patokan) pokok yang menegaskan: Sesuatu yang masih mengandung kemungkinan tidak dapat dijadikan *hujjah* (argumentasi).

Kaidah tersebut pada umumnya dipegang teguh oleh semua pihak yang berbeda pendapat. Karena itu, suatu dalil yang *madlul*-nya tidak beroleh kesamaan pendapat, tidak tepat dikemukakan sebagai *hujjah*. Yang kami maksud dengan "pihak-pihak yang berbeda pendapat" ialah mereka yang dalam hal berbeda pendapat mempunyai alasan dan *hujjah*

yang berbobot. Hal itu hanya ada pada para ulama dan Imam yang bobot ilmu pengetahuan agamanya dan keimamannya diakui oleh kaum Muslimin, seperti Imam Malik, Imam Abū Hanīfah, Imam Ahmad bin Hanbal, dan Imam Syāfi'i—*radhiyallāhu 'anhum*—para ulama besar penerus mereka dan yang diakui kedalaman ilmu pengetahuan agamanya, keluhuran budi pekertinya, ketakwaannya kepada Allah SWT dan kepatuhannya kepada Rasulullah saw. serta sikap dan perilakunya patut menjadi contoh masyarakat beriman. Mereka itulah para ulama dan para Imam yang jika diikuti dan dijadikan suri teladan, tidak akan mengecewakan umat.

Prakarsa yang Baik Adalah Sunnah atau Mustahab

Mungkin ada pihak yang bertanya, bagaimanakah pendapat kami mengenai penetapan hukum yang lazim disebut "sunnah" atau "mustahab" yang dilakukan oleh para alim-ulama dalam abad pertama Hijriyah, padahal ketetapan seperti itu tidak pernah terjadi pada masa hidupnya Rasulullah saw.? Memang benar, bahwa masyarakat Islam yang hidup dalam abad pertama Hijriyah dan generasi berikutnya banyak menetapkan hal-hal yang bersifat *mustahab* (dipandang baik). Pada masa itu banyak ulama yang menurut kesanggupan masing-masing dan menurut penguasaan ilmu agamanya masing-masing, giat melakukan ijtihad (studi mendalam untuk mengambil kesimpulan hukum) dan menetapkan suatu cara pengamalan sesuatu yang dipandang baik atau *mustahab*.

Untuk lebih jelas baiklah kami persilakan menelaah kembali riwayat tentang kodifikasi (pengitaban) Alquran yang kami kemukakan pada bagian terdahulu.

Dari riwayat tersebut jelaslah, bahwa baik Abū Bakar, 'Umar maupun Zaid—*raidhiyallāhu 'anhum*—telah melakukan suatu kebijakan yang belum pernah dikenal pada masa hidupnya Nabi saw. Bahkan sebelum pengitaban ayat-ayat Alquran dilakukan, Abū Bakar dan Zaid—*radhiyallāhu 'anhum*—sudah menolak, tetapi kemudian Allah SWT membukakan mata hati dan pikiran mereka hingga dapat menyetujui dan menerima baik ussulan 'Umar r.a. Demi Allah, kita tidak pernah dan tidak akan pernah meragukan, bahwa apa yang telah dilakukan oleh para sahabat Nabi terkemuka itu sepenuhnya merupakan amal kebijakan

yang baik dan benar, kebijakan yang amat besar nilainya dan pasti diridhai Allah SWT, kendatipun kebijakan demikian itu tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah saw.

Janganlah kita terpengaruh oleh "kritik" atau suara tak sedap yang dilontarkan oknum-oknum yang tidak sependapat dengan kita mengenai masalah-masalah yang sedang menjadi pembahasan kita. Betapapun besar atau betapapun tinggi kedudukan mereka, tidak akan dapat mencapai martabat setinggi Abū Bakar Ash-Shiddīq, 'Umar Ibnul-Khaththāb, dan Zaid bin Tsābit—*radhiyallāhu 'anhum*! Tak perlu sulit-sulit berpikir, cukuplah jika kita membayangkan saja, bagaimana jalan sejarah dunia jika pada masa dahulu itu tiga orang sahabat-Nabi tersebut berpendirian, bahwa pengitaban ayat-ayat Alquran itu *bid'ah dhalālah*. Anehnya, oknum-oknum yang mengunyah-ngunyah dalil "semua *bid'ah dhalālah*" justru membaca Alquran tiap hari, bahkan belajar membacanya sejak kecil!

Marilah kita kembali kepada masalah pokok bab ini, yaitu soal sunnah atau *mustahab*. Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyyah di dalam kitabnya yang berjudul *Iqtidha'ush-Shirāthil-Mustaqim*, banyak menyebut bentuk-bentuk amal kebajikan yang sunnah yang dilakukan oleh generasi Muslimin yang hidup dalam abad-abad permulaan Hijriyah dan abad-abad berikutnya; yakni amal-amal kebajikan yang tidak pernah dikenal pada masa hidupnya Rasulullah saw. Oleh Syaikhul-Islam tersebut semuanya itu diakui kebaikannya. Jangankan satu kalimat, satu kata pun Ibnu Taimiyyah tidak pernah melontarkan celaan terhadap para ulama terdahulu yang mensunnahkan kebajikan-kebajikan tersebut. Seperti Imam Ahmad bin Hanbal, Ibnu 'Abbās, 'Umar Ibnul-Khaththāb—*radhiyallāhu 'anhum*—dan lain-lain.

ISRA' DAN MIKRAJ TERMASUK HARI-HARI ALLAH YANG HARUS DIPERINGATI

"Hari-hari Allah" banyak, tetapi yang berkaitan langsung dengan pribadi Nabi Besar Muhammad saw.—selain hari Maulid beliau—ialah

hari terjadinya peristiwa Isra dan Mikraj beliau saw. ke alam jabarut atas kehendak dan kekuasaan Allah SWT. Keabsahan peringatan Isra dan Mikraj menurut syara' sama dengan keabsahan peringatan Maulid. Sehubungan dengan itu kami ingin menekankan lebih dulu, bahwa alasan-alasan dan dalil-dalil yang telah kami kemukakan untuk memperkokoh keabsahan peringatan Maulid, pada dasarnya memperkuat juga keabsahan peringatan Isra dan Mikraj. Dalam buku ini kami tidak bermaksud menguraikan semua soal yang berkaitan dengan peristiwa besar tersebut, tetapi hanya ingin menyoroti beberapa seginya sebagai salah satu dari "Hari-hari Allah" (hari-hari turunnya nikmat atau cobaan dari Allah) yang menurut syara' wajib diperingati. Tidak dapat dipungkiri, bahwa peristiwa Isra dan Mikraj Nabi Besar Muhammad saw. merupakan sebagian dari nikmat Allah yang mengandung banyak hikmah dan pelajaran bagi umat manusia, khususnya bagi kaum Muslimin. Peristiwa luar biasa yang amat jauh jangkauannya dan amat luas ruang lingkupnya, bahkan merupakan peristiwa yang terjadi di luar kesanggupan akal manusia untuk dapat memikirkannya.

Mikraj (kenaikan) Nabi Muhammad saw. ke alam tertinggi melewati tujuh petala langit—manusia satu-satunya yang mengalami kejadian itu—menunjukkan betapa luhur dan agungnya kedudukan beliau, dan betapa tinggi martabat umat manusia yang patuh mengikuti pimpinannya. Mikraj yang dilakukan oleh junjungan kita itu sepenuhnya tergantung pada kehendak dan kekuasaan Allah SWT. Peristiwa Isra dan Mikraj adalah mukjizat yang meyakinkan umat manusia akan kekuasaan Allah SWT, membuktikan kebenaran kenabian Muhammad saw. dan kebenaran agama yang dibawakan oleh beliau. Selain maksud dan tujuan khusus yang dikehendaki Allah SWT, peristiwa Isra-Mikraj juga merupakan isyarat yang luar biasa besarnya bagi umat manusia, bahwa pada suatu masa manusia akan sanggup menjelajah antariksa dan ruang angkasa dengan ilmu pengetahuan yang dikaruniakan Allah. Sudah tentu hanya sampai pada batas-batas yang telah ditetapkan Allah SWT sendiri sesuai dengan daya kesanggupan fisik-materil yang diberikan oleh-Nya kepada manusia. Namun begitu, sebagaimana telah kami katakan, Isra-Mikraj adalah soal lain dan berada di luar jangkauan akal manusia. Sarana-sarana Mikraj Nabi 'Muhammad saw. tidak mungkin dapat diciptakan

oleh kemampuan manusia, betapapun tinggi tingkat ilmu pengetahuan dan teologi yang ada. Isra dan Mikraj bagi Nabi Muhammad saw. bagaikan tiupan angin yang diciptakan Allah SWT bagi Nabi Sulaiman a.s., mukjizat yang tidak dikaruniakan Allah kepada manusia selain beliau.

Mengenai kemajuan ilmu dan teknologi yang dewasa ini telah berhasil membuat berbagai jenis pesawat terbang, berbagai macam roket dan kapal ruang angkasa, kaum Muslimin dapat menghargai semuanya itu sebagaimana layaknya, selama alat-alat dan sarana-sarana yang serba canggih itu diabdikan kepada kepentingan manusia dan kemanusiaan. Namun yang sudah pasti dan jelas, betapapun canggihnya semua alat dan sarana tersebut, masih tetap dapat dipelajari, ditiru, direproduksi, dan dikembangkan lagi hingga mencapai taraf lebih maju dan lebih canggih. Sebab, semuanya itu adalah hasil karya manusia dan semua bahan materialnya telah disediakan Allah SWT di atas dan di bawah permukaan bumi. Lain halnya dengan mukjizat, ia tidak mungkin dapat dipelajari dan ditiru.

Mengenai Isra yang mendahului Mikraj dan terjadi pada malam yang sama, juga merupakan mukjizat yang meyakinkan manusia akan kebenaran risalah dan agama yang dibawakan oleh junjungan kita Nabi Besar Muhammad saw., terutama mengenai pemberitaan bentuk bangunan Al-Masjidul-Aqsha (di Yerusalem) yang disampaikan oleh beliau kepada para sahabat. Demikian pula pemberitaan beliau mengenai segala sesuatu yang beliau saksikan sendiri dalam perjalanan malam dari Al-Masjidul-Haram di Makkah ke Al-Masjidul-Aqsha di Palestina. Dalam keadaan penduduk Makkah gempar mendengar pemberitaan Muhammad saw. yang serba benar dan cocok mengenai keadaan fisik (bangunan) Al-Masjidul-Aqsha—sesuai dengan kesaksian orang-orang Makkah yang pernah melihat dan berkunjung ke Masjid tersebut—beliau menambah lagi pemberitaannya dengan perintah Ilahi yang diterimanya langsung dalam Mikraj. Yaitu perintah salat lima kali seharisemalam. Mukjizat besar yang membuktikan kebenaran beliau sebagai utusan (Rasul) Allah dan kebenaran agama Allah yang beliau bawakan kepada umat manusia, jelas merupakan nikmat Allah SWT yang wajib kita hormati dan kita syukuri. Tidak diragukan lagi, bahwa sejumlah

berita tentang alam malakut dan jabarut yang diberitahukan oleh Rasulullah saw. kepada umatnya, adalah karunia Allah yang tiada taranya. Suatu peristiwa yang belum pernah terjadi dan tidak akan pernah terjadi lagi sesudahnya. Baiklah kita telaah sejenak berita-berita hadis tentang Isra dan Mikraj sebagaimana yang diriwayatkan oleh Bukhāri dan Muslim. Terdapat perbedaan sedikit mengenai soal yang tidak penting, antara berita yang diriwayatkan oleh Bukhāri dan yang diriwayatkan oleh Muslim. Kami kemukakan saja berita riwayat Isra-Mikraj yang dari Muslim, karena kami pandang lebih ringkas dan lebih padat.

Rasulullah saw. memberitakan, "Aku didatangi seekor buraq. Buraq adalah binatang berwarna putih, lebih besar dari keledai dan lebih kecil dari baghl (hasil perkawinan silang antara kuda dan keledai), jangkauan langkah kakinya sejauh mata memandang"... "Binatang itu kutunggangi hingga aku sampai di Baitul-Muqaddas"... "Ia lalu kutambat pada sebuah gelangan (besi), tempat para Nabi dahulu menambat hewan-hewan tunggangannya"... "Kemudian aku masuk ke dalam masjid dan salat dua rakaat. Pada saat aku keluar datanglah Malaikat Jibril a.s. membawa dua buah wadah, yang sebuah berisi arak dan yang lain berisi susu. Aku memilih susu, lalu Jibril berkata, "Anda telah memilih hidangan yang halal." Jibril kemudian membawaku naik ke langit pertama. Setibanya di sana ia minta dibukakan pintu. Terdengar suara bertanya, "Anda siapa?" Jibril menjawab, "Jibril." Suara itu bertanya lagi, "Siapakah yang bersama Anda?" Jibril menjawab, "Muhammad." Suara itu masih bertanya, "Apakah ia telah diangkat sebagai Rasul?" Jibril menjawab, "Ya benar, ia telah diangkat sebagai Rasul!" Kami berdua lalu dibukakan pintu, dan tiba-tiba aku melihat Adam a.s. Beliau menyambut gembira kedatanganku dan mendoakan kebajikan bagiku. Setelah itu Jibril membawaku naik ke langit kedua. Jibril minta dibukakan pintu. Terdengar suara bertanya, "Anda siapa?" Jibril menjawab, "Jibril." Suara itu bertanya lagi, "Siapakah yang bersama Anda?" Jibril menjawab, "Muhammad." Suara itu masih bertanya, "Apakah ia sudah diangkat sebagai Rasul?" Jibril menjawab, "Beliau sudah diangkat sebagai Rasul." Kami berdua lalu dibukakan pintu, tiba-tiba kulihat putera bibiku, 'Isa putera Maryam dan Yahya putera Zakariya—*'alaihi-mussalam*. Dua-duanya menyambut gembira kedatanganku dan mendoakan kebajikan ba-

giku. Kemudian Jibril membawaku naik ke langit ketiga, lalu ia minta dibukakan pintu. Terdengar suara bertanya, "Anda siapa?" Jibril menjawab, "Jibril." Suara itu bertanya lagi, "Siapa yang bersama Anda?" Jibril menjawab, "Muhammad." Sekali lagi suara itu bertanya, "Apakah ia telah diangkat sebagai Rasul?" Jibril menjawab, "Beliau sudah diangkat sebagai Rasul." Pintu kemudian dibuka dan tiba-tiba kulihat Yusuf a.s. Beliau dianugerahi paras amat indah dan bergembira menyambut kedatanganku seraya mendoakan kebajikan bagiku. Jibril lalu membawaku naik ke langit keempat, ia minta dibukakan pintu, dan terdengar suara bertanya, "Siapakah Anda?" Jibril menjawab, "Jibril." Suara itu bertanya lagi, "Siapakah orang yang bersama Anda?" Jibril menjawab, "Muhammad." Suara itu masih bertanya, "Apakah ia sudah diangkat sebagai Rasul?" Jibril menjawab, "Beliau sudah diangkat sebagai Rasul." Pintu kemudian terbuka untuk kami dan tiba-tiba kulihat Idris a.s. Beliau menyambut gembira kedatanganku (karena beliau tahu, bahwa Allah telah berfirman: Kami telah mengangkatnya (Muhammad saw.) ke martabat setinggi-tingginya." Jibril kemudian membawaku naik ke langit kelima, ia minta dibukakan pintu. Terdengar suara bertanya, "Siapakah Anda?" Jibril menjawab, "Jibril.." Suara itu bertanya lagi, "Siapakah yang bersama Anda?' Jibril menjawab, "Muhammad" Suara itu masih bertanya, "Apakah ia sudah diangkat sebagai Rasul?" Jibril menjawab, "Beliau sudah diangkat sebagai Rasul." Pintu kemudian terbuka bagi kami, dan tiba-tiba kulihat Harun a.s. Beliau menyambut gembira kedatanganku dan mendoakan kebajikan bagiku. Setelah itu Jibril membawaku naik ke langit keenam, lalu minta dibukakan pintu. Terdengar suara bertanya, "Siapakah Anda?" Jibril menjawab, "Jibril." Suara itu bertanya lagi, "Siapakah orang yang bersama Anda?" Jibril menjawab, "Muhammad." Sekali lagi suara itu bertanya, "Apakah ia sudah diangkat sebagai Rasul?" Jibril menjawab, "Beliau telah diangkat sebagai Rasul." Pintu kemudian terbuka dan tiba-tiba aku melihat Musa a.s. Beliau menyambut gembira kedatanganku dan mendoakan kebajikan bagiku. Jibril lalu membawaku naik ke langit ketujuh, minta dibukakan pintu, kemudian terdengar suara bertanya, "Siapakah Anda?" Jibril menjawab, "Jibril." Suara itu bertanya lagi, "Siapakah yang bersama Anda?" Jibril menjawab, "Muhammad." Suara itu masih bertanya, "Apa-

kah ia sudah diangkat sebagai Rasul?" Jibril menjawab, "Beliau sudah diangkat sebagai Rasul." Pintu lalu dibuka dan tiba-tiba aku melihat Ibrāhīm a.s. sedang bersandar pada Al-Baitul-Ma'mur. Tiap hari tujuh puluh ribu malaikat masuk ke dalamnya tanpa keluar lagi. Kemudian Jibril membawaku ke Sidratul-Muntaha. Kulihat (pohon itu) daun-daunnya laksana telinga gajah dan buahnya seperti *qilal* (kendi tempat air). Kemudian atas perintah Allah SWT Sidratul-Muntaha terliputi sesuatu lalu berubah sehingga menjadi demikian indah, tak mungkin dilukiskan. Allah SWT mewahyukan kepadaku dan dengan wahyu itu Allah 'Azza wa Jalla menetapkan salat fardhu lima puluh kali sehari semalam. Setelah itu aku turun, dan bertemu dengan Musa a.s. Beliau bertanya, "Apakah yang diwajibkan Allah atas umat Anda?" Aku menjawab, "Lima puluh kali salat sehari semalam." Musa menyarankan, "Kembalilah kepada Allah, Tuhan Anda, mohonlah keringanan kepada-Nya, karena umat Anda tidak akan sanggup menunaikan kewajiban seberat itu. Aku sendiri telah mencoba Bani Israil dan menyampaikan perintah itu kepada mereka." Aku kembali menghadap Allah dan mohon kepada-Nya, "Ya Allah, ringankanlah beban umatku dengan mengurangi lima salat." Setelah itu aku turun menemui Musa a.s. dan kukatakan kepadanya, "Allah telah mengurangi lima salat." Musa menyahut, "Umat Anda tidak akan sanggup memikul beban itu. Kembalilah lagi menghadap Allah dan mohon keringanan." Demikianlah aku pulang-balik menghadap Allah dan menemui Musa, dan pada akhirnya Allah berfirman, "Salat fardhu telah Kami tetapkan lima kali sehari semalam, dan untuk tiap satu kali salat diberi sepuluh kali kebajikan, dengan demikian sama dengan lima puluh kali salat.[6] Barangsiapa berniat hendak berbuat kebajikan, tetapi ia tidak sampai dapat mengamalkannya, baginya Kami suratkan sepuluh kebajikan. Barangsiapa berniat hendak

---

6. Itu merupakan petunjuk sangat jelas, bahwa orang yang sudah wafat betapapun lamanya—seperti Nabi Musa a.s.—ternyata masih bermanfaat bagi manusia yang masih hidup, sehingga jasanya tidak dapat dilupakan. Adalah rahmat Allah, jika orang yang sudah wafat masih beroleh kesempatan di alam barzakh untuk mendoakan orang yang masih hidup di dunia.

berbuat keburukan, tetapi ia tidak sampai mengamalkannya, tidak Kami suratkan apa-apa. Jika mengamalkannya, baginya Kami suratkan satu keburukan." Setelah itu aku lalu turun menjumpai Musa, kepadanya kuberitahukan semua yang difirmankan Allah kepadaku. Musa masih terus mendesak, "Kembalilah kepada Allah, Tuhan Anda, dan mohonlah keringanan." Kujawab, "Aku telah berulang-ulang menghadap-Nya hingga aku merasa malu kepada-Nya."[7]

Mengenai riwayat dibedahnya dada Rasulullah saw. oleh malaikat untuk disucikan hati beliau dengan air Zamzam, diriwayatkan dalam *Shāhih Muslim* seperti berikut.

"Aku didatangi seorang (Malaikat Jibril a.s.) lalu aku dibawa pergi ke (sumur) Zamzam. Dadaku dibedah, kemudian disucikan dengan air Zamzam. Setelah itu aku diturunkan.[8]

Hadis lain mengenai itu diketengahkan juga oleh Muslim, bahwasanya Anas bin Malik menuturkan, "Rasulullah saw. didatangi Jibril a.s. pada saat beliau sedang bermain-main—di kala beliau masih kanak-kanak—dengan beberapa orang anak (dari Bani Sa'ad). Secara tiba-tiba beliau didorong dan dibawa pergi, lalu dadanya dibedah dan dari hati beliau dikeluarkan segumpal darah berwarna merah kehitam-hitaman. Jibril berkata, "Inilah tempat setan yang akan merongrong Anda." Kemudian dicuci dalam sebuah bokor kencana berisi air Zamzam, setelah itu lalu dikembalikan pada tempat semula. Anak-anak (teman bermain beliau) lari menemui ibu susuan beliau (Halimah dari Bani Sa'ad) memberi tahu, bahwa Muhammad dibunuh orang. Mereka (Halimah beserta keluarganya) segera datang menemui Muhammad saw. yang saat itu tampak sangat bersih. Lebih jauh Anas mengatakan, "Aku menyaksikan sendiri bekas jahitan pada dada beliau saw."[9]

Dalam *Shāhih*-nya Jilid I/108-109 Muslim juga mencantumkan riwa-

---

7. Hadis dari Syaiban bin Farukh, berasal dari Hammad bin Salamah, dari Tsābit Al-Bannaniy dan dari Anas bin Mālik r.a.
8. Hadis berasal dari Anas bin Mālik r.a.
9. Hadis berasal dari Anas bin Mālik r.a. Diriwayatkan oleh Syaib bin Farukh yang menerimanya dari Hamid bin Salamah.

yat berikut:[10] "Aku (Rasulullah saw.) sedang berada di dalam Hijr (sebuah tempat dekat Ka'bah). Banyak orang Quraisy menanyakan kepadaku tentang *isra'*-ku (perjalananku di waktu malam). Mereka menanyakan berbagai soal tentang Al-Baitul-Muqaddas. Ketika itu aku belum begitu ingat, sehingga aku menjadi gugup. Tidak pernah aku gugup seperti itu. Kemudian Allah SWT mengangkatnya (Al-Baitul-Muqaddas—Al-Masjidul-Aqsha) ke depan mataku hingga aku dapat melihatnya lagi dengan jelas. Apa saja yang mereka tanyakan dapat kujawab. Aku pun menyaksikan diriku sendiri berada di tengah jamaah para Nabi. Musa tampak sedang berdiri siap menunaikan salat. Ia tampak seakan-akan sedang gusar terhadap musuh-musuhnya. 'Isa putera Maryam juga sedang berdiri siap menunaikan salat. Ia tampak mirip sekali dengan 'Urwah bin Mas'ūd Ats-Tsaqafiy. Demikian pula Ibrāhīm, ia sedang berdiri siap menunaikan salat. Dialah yang paling mirip dengan sahabat kalian (yakni beliau sendiri). Setelah waktu salat tiba aku mengimami mereka. Usai salat terdengar suara berkata, "Hai Muhammad, itulah dia Malaikat Malik, pengawal neraka. Ucapkan salam kepadanya!" Akan tetapi ternyata dialah yang mengucap salam lebih dulu.

Berita-berita riwayat mengenai Isra dan Mikraj perlu dipelajari hingga dapat dipahami makna dan hikmahnya. Di antara beberapa soal yang penting adalah, tiap beliau sampai di satu lapis langit selalu disambut gembira oleh para Nabi dan Rasul terdahulu, dan semua mendoakan kebajikan bagi beliau. Dalam perjalanan malam (*isra'*) ke Palestina, di Yerusalem beliau mengimami salat jamaah para Nabi dan Rasul terdahulu di Al-Masjidul-Aqsha. Soal lain lagi yang juga perlu digali hikmahnya ialah pertemuan beliau saw. dengan Nabi Musa a.s. berulang-ulang dan beliau menerima saran Musa a.s. agar mohon keringanan kepada Allah SWT bagi umatnya, sehingga Allah pada akhirnya menetapkan salat fardhu lima kali sehari semalam dengan imbalan pahala sebesar lima puluh kali salat. Tidak kurang pentingnya dari se-

---

10. Hadis berasal dari Abū Hurairah r.a. Diriwayatkan oleh Zubair bin Harb, dari Hujain bin Al-Mutsanna, dari Abdul 'Azīz bin Salamah, dari 'Abdullāh bin Al-Fadhl dan dari Salamah bin 'Abdurrahmān. Tersebut terakhir menerimanya langsung dari Abū Hurairah.

muanya itu ialah doa yang dipanjatkan oleh para Nabi dan Rasul di alam baqa, mohon kebajikan kepada Allah SWT bagi junjungan kita Nabi Besar Muhammad saw.

Peristiwa Isra dan Mikraj ternyata merupakan ujian tentang sejauh mana orang benar-benar mengimani kebenaran Allah dan Rasul-Nya. Di antara sejumlah kaum Muslimin yang masih sedikit pada masa itu, sebagian goyah dan guncang keimanannya. Bagi mereka yang tidak beroleh hidayat dari Allah SWT bahkan lari meninggalkan Islam, kembali ke kepercayaan semula. Bagi mereka ini memang sulit sekali mempercayai sesuatu yang dirasa tidak masuk akal, tetapi mereka tidak menyadari bahwa banyak sekali segi kehidupan mereka sendiri yang tidak masuk akal. Ketika mendengar berita tentang peristiwa Isra dan Mikraj mereka mengolok-olok Rasulullah saw., bahkan menuduhnya "keranjingan setan." Ada pula yang menganggap Isra dan Mikraj itu perbuatan sihir. Memang demikianlah keadaan manusia yang hanya mengenal nikmat lahiriah (fisik-materiel), tetapi terjauhkan dari nikmat batiniah (mental-spiritual), yaitu nikmat Iman dan Islam. Mahabenar Allah yang telah menegaskan, bahwasanya Dia memberi hidayat kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan membiarkan siapa yang dikehendaki-Nya terus sesat.

Mengenai pendapat sementara orang yang mengatakan tidak ada nash yang jelas menyebut pada malam apa, tanggal berapa, dan bulan apa Isra dan Mikraj itu terjadi; kami katakan: Itu sama sekali bukan halangan bagi kegiatan memperingati peristiwa besar dalam sejarah itu. Peringatan dapat diselenggarakan kapan saja, tetapi yang lebih afdal ialah pada waktu yang telah diisyaratkan dalam berita-berita riwayat. Tujuan utama kegiatan memperingati Isra dan Mikraj tidak lain adalah mensyukuri nikmat Allah. Sama halnya dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. dan "hari-hari Allah" yang sangat perlu diperingati, sekaitan dengan kewajiban kita mensyukuri nikmat Allah SWT yang tak terhingga besarnya. Hari hijrah Rasulullah saw. dari Makkah ke Madinah pun tak kurang hikmahnya. Banyak sekali pelajaran yang dapat ditarik dari peristiwa sejarah tersebut oleh kaum Muslimin. Peringatan hijrah Nabi Muhammad saw. lazim diadakan pada malam-malam pertama bulan Muharram, meskipun malam tersebut—menurut

sementara ahli sejarah—tidak presis bertepatan dengan terjadinya hijrah Nabi saw.

BAB X
LAILATUL-QADAR, MAKAM DAN PETILASAN NABI SAW.

Al-Hāfizh Syaikh Al-Qasthalaniy dalam pembicaraannya mengenai keistimewaan dan kekhususan-kekhususan yang ada pada junjungan kita Nabi Besar Muhammad saw. antara lain membanding-bandingkan *Lailatul-Qadr* dan *Lailatul-Maulid* (Malam *Qadr* dan Malam Maulid). Ia mengatakan, tidak sedikit orang yang keliru mengartikan apa yang dimaksud dengan "Malam Maulid." Mereka menyangka bahwa yang dimaksud adalah malam Maulid biasa yang lazim berulang tiap tahun. Padahal yang dimaksud "Malam Maulid" bukan itu, melainkan "Malam *Bi'tsah*," yakni malam pengangkatan Muhammad saw. sebagai Nabi dan Rasul, atau malam kelahiran beliau sebagai Nabi dan Rasul. Itulah malam kelahiran beliau yang hakiki, yang terjadi 10 tahun sebelum turunnya Surah Al-Qadr (dalam Alquranul-Karīm). Dikatakan bahwa turunnya firman Allah SWT mengenai Lailatul-Qadr adalah atas permohonan Rasulullah saw. kepada Allah SWT mengingat umur umatnya yang demikian pendek dibanding dengan umur umat-umat para Nabi terdahulu. Permohonan beliau saw. dikabulkan Allah seiring dengan kemuliaan yang dilimpahkan Allah SWT kepada beliau. Dengan demikian maka Lailatul-Maulid yang hakiki itu berkedudukan sebagai "induk" semua malam sepanjang zaman hingga akhir kehidupan dunia ini. Asy-Syaikh Imam Al-Qasthalaniy berkata di dalam kitabnya, *Al-Mawahib Al-Ladunniyyah*: Jika kami katakan bahwa Rasulullah saw. "lahir di malam

hari," lalu manakah yang lebih afdal: Lailatul-Qadr ataukah Lailatul-Maulid? Kukatakan pula, bahwa malam Maulid Nabi Muhammad saw. lebih afdal daripada Lailatul-Qadr. Hal itu dapat dimengerti dari tiga segi:

Pertama, Lailatul-Maulid (Malam Kelahiran Nabi—yakni kelahiran yang hakiki) adalah malam penampilan (*dhuhur*) beliau sebagai Nabi dan Rasul, yakni malam *bi'tsah* atau malam terangkatnya beliau sebagai Nabi dan Rasul. Sedangkan Malam Qadr, atau Lailatul-Qadr, adalah karunia Allah yang dilimpahkan kepada beliau atas dasar permohonan beliau. Keberadaan sesuatu yang mulia tentu disebabkan oleh zat yang mendatangkan kemuliaan, karenanya tak dapat disangkal lagi bahwa zat yang mendatangkan kemuliaan itu lebih mulia. Dengan demikian maka Malam Maulid (yang hakiki) adalah lebih afdal daripada Malam Qadr (Lailatul-Qadr).

Kedua, Lailatul-Qadr mulia karena turunnya para malaikat pada malam itu, sedangkan Lailatul-Maulid (yang hakiki) mulia karena tampilnya seorang Nabi Besar Muhammad saw. Malam yang kemuliaannya disebabkan oleh beliau tentu lebih afdal daripada malam yang kemuliaannya disebabkan oleh mereka. Dengan demikian maka Lailatul-Maulid (yang hakiki) lebih afdal daripada Lailatul-Qadr.

Ketiga, Keafdalan Lailatul-Qadr hanya bagi umat Muhammad saw., sedangkan keafdalan Lailatul-Maulid adalah bagi seluruh alam wujud. Sebab Nabi Muhammad saw. diutus Allah SWT sebagai rahmat bagi alam semesta (*rahmatan lil-'ālamīn*). Nikmatnya pun meliputi seluruh makhluk, khususnya umat manusia. Dengan demikian maka Lailatul-Maulid (yang hakiki) mengandung kemanfaatan umum, sedangkan kemanfaatan Lailatul-Qadr adalah khusus (bagi umat Muhammad saw.)

Tersebut di atas semuanya adalah hasil pemikiran seorang mujtahid dan ia sendiri yang memikul tanggung jawab. Ia tidak mengatakan "Allah telah berfirman ..." dan tidak pula mengatakan "Rasulullah telah bersabda ..." Apa yang dikatakannya itu semata-mata hasil analisisnya (*ta'lil*) sendiri berdasarkan berbagai bahan rujukan. Pendapat demikian itu mengandung kemungkinan keliru atau tepat, dan kemungkinan salah atau benar. Tidak lebih dari itu.

Bagaimanakah pendapat kami? Kami yakin dan percaya tanpa ragu

sedikitpun bahwa Lailatul-Qadr mutlak merupakan yang paling afdal dari semua malam. Sebab Allah SWT telah berfirman, "*Kami telah menurunkannya* (Alquran) *pada Lailatul-Qadr. Tahukah engkau* (hai Muhammad) *apakah Lailatul-Qadr? Lailatul-qadr lebih baik dari seribu bulan ....*" (QS Al-Qadr: 1-3).

MAKAM RASULULLĀH SAW. DAN AL-KA'BAH AL-MUSYARRAFAH

Pada umumnya segenap kaum Muslimin, khususnya ahlus-Sunnah wal-Jamaah, berkeyakinan bahwa ziarah ke makam Rasulullah saw. termasuk kesempurnaan ibadah haji. Namun ada sebagian kecil yang tidak membenarkan keyakinan tersebut. Untuk lebih jelasnya kami kemukakan saja pendapat Al-Qadhiy 'Iyadh sebagaimana tercantum di dalam kitab *Asy-Syifa*. Ia mengatakan, "Tidak ada perbedaan pendapat di antara kita bahwa tempat kuburan Nabi (Muhammad saw.) merupakan tempat yang paling afdal di semua pelosok bumi." Demikian pula pendapat Syaikh Al-Khufajiy, yang lebih menegaskan, "Bahkan lebih afdal daripada langit, 'Arsy dan Ka'bah." Demikianlah penegasannya yang dikutip oleh As-Sabkiy di dalam *Nasimur-Riyadh* III/531, dan demikian pula yang dikutipnya dari Ibnu 'Abdissalam.

Bagaimanakah pendapat Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyyah? Kendati ia tidak menyetujui pendapat tersebut, namun ia mengutip apa yang dikatakan oleh Al-Qadhiy 'Iyadh tanpa memberi tanggapan apa pun selain menyatakan bahwa hal itu tidak dapat disetujuinya. Di bawah ini kami kutipkan apa yang dikatakan oleh Ibnu Taimiyyah di dalam *Al-Fatawa* XXVII/38:

"Ada dua orang berbantah-bantahan. Yang satu mengatakan bahwa kuburan (makam) Nabi Muhammad saw. lebih afdal daripada langit dan bumi, dan yang lain mengatakan bahwa Ka'bah lebih afdal (daripada makam Nabi saw.). Manakah yang benar?"

"Ia (Ibnu Taimiyyah) menjawab: Alhamdulillah, mengenai pribadi Nabi Muhammad saw. memang Allah SWT tidak menciptakan makh-

luk apa pun yang dikaruniai kemuliaan lebih tinggi daripada beliau. Adapun mengenai tanah itu sendiri (tanah di mana makam Rasulullah saw. terletak) tidak lebih afdal daripada Ka'bah Al-Baitul-Haram, bahkan Ka'bah lebih afdal daripada tanah itu. Tidak ada seorang ulama yang mengatakan Makam Nabi saw. lebih afdal daripada Ka'bah selain Al-Qadhiy 'Iyadh, dan tidak ada pula yang menyetujui pendapatnya .... Wallahu a'lam."

Agak berbeda halnya dengan SyaikhuHslam Ibnul-Qayyim. Ia mengutip sebuah fatwa dari Ibnu 'Aqil, salah seorang Imam terkemuka dari mazhab Hanbali. Akan tetapi ia (Ibnul-Qayyim) tidak memberikan tanggapannya dan tidak pula menolak, itu menunjukkan persetujuannya. Di bawah ini kutipan fatwa Ibnu 'Aqil mengenai itu:

"Ibnu 'Aqil berkata: Ada orang bertanya kepadaku, manakah yang lebih afdal *hujratun-Nabi* saw. (makam Nabi saw.) ataukah Ka'bah? Kujawab: Jika yang Anda maksud hanya makam, tentu Ka'bah lebih afdal. Akan tetapi jika yang Anda maksud keberadaan beliau saw. di dalamnya, maka demi Allah, tidak 'Arsy dan para malaikat yang mengangkatnya, tidak surga 'Adn dan tidak falak-falak (planet-planet) yang beredar .... Sebab di dalam *hujrah* itu terdapat jasad yang jika ditimbang dengan dua alam (*kaunain*), jasad itu pasti lebih berbobot." (*Badā'i'ul-Fawā'id* III/135).

Menurut hemat kami, tidak ada alasan syarī' yang kuat untuk menetapkan manakah yang lebih afdal: Ka'bah Al-Mukarramah, ataukah *hujratun-Nabi saw*. Kedua-duanya adalah tempat suci yang wajib dihormati oleh seluruh umat Islam. Kami sependapat dengan pihak yang tidak bersedia membanding-banding keafdalan dua tempat suci tersebut. Pertama karena memang tidak ada dasar alasannya yang kuat, dan kedua memang tidak ada manfaatnya untuk dipermasalahkan.

Lain halnya dengan ziarah ke makam Nabi saw. Tiap orang yang berziarah ke makam beliau saw. merasakan sendiri betapa besar manfaat yang diperolehnya, antara lain ialah menambah kemantapan iman dan ketakwaan kepada Allah SWT. Oleh karena itu tidak dapat disangkal, bahwa ziarah ke makam Rasulullah saw. termasuk kesempurnaan ibadah haji.

ADAB BERDOA DI DEPAN PUSARA NABI SAW.

Para ulama—*radhiyallāhu 'anhum*—mengatakan bahwa adalah *mustahab* bagi orang yang berziarah ke pusara Nabi saw., kemudian berdiri mengucapkan doa mohon kepada Allah SWT agar dikaruniai kebajikan dan kebaikan apa saja yang diinginkan. Ia tidak harus menghadap ke arah kiblat (Al-Masjidul-Haram). Berdiri seperti itu sama sekali bukan bid'ah, bukan perbuatan sesat dan bukan pula perbuatan syirik. Para ulama telah menfatwakan masalah itu bahkan ada di antara mereka yang memandangnya mustahab.

Masalah tersebut pada mulanya berasal dari peristiwa yang dialami oleh Imam Malik bin Anas r.a., yaitu ketika mendapat teguran dari Khalifah Abū Ja'far Al-Manshur di dalam Masjid Nabawi. Ketika itu Malik menjawab, "Ya Amīrul-Mukminīn, janganlah Anda bersuara keras di dalam masjid ini, karena Allah telah mengajarkan tata krama kepada umat ini dengan firman-Nya:

لَا تَرْفَعُوٓا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ

Janganlah kalian memperkeras suara kalian (dalam berbicara) *melebihi suara Nabi* .... dan seterusnya (QS Al-Hujurāt: 2).

Allah juga memuji sejumlah orang dengan firman-Nya:

إِنَّ الَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَاتَهُمْ عِندَ رَسُولِ اللَّهِ

Sesungguhnya mereka yang melirihkan suaranya di hadapan Rasulullāh .... dan seterusnya (QS Al-Hujurāt: 3).

Allah SWT juga mencela sejumlah orang dengan firman-Nya:

إِنَّ الَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِن وَرَآءِ الْحُجُرَاتِ

Sesungguhnya orang-orang yang memanggil-manggilmu dari luar kamar...... dan seterusnya. (QS Al-Hujurāt:4).

Rasulullah saw. adalah tetap mulia, baik selagi beliau masih hidup mau-

pun setelah wafat. Mendengar jawaban itu Abū Ja'far terdiam, tetapi kemudian bertanya, "Hai Abū 'Abdullāh (nama panggilan Imam Malik), apakah aku harus berdoa sambil menghadap kiblat, ataukah menghadap (pusara) Rasulullah saw.?" Imam Malik menjawab, "Kenapa Anda memalingkan muka dari beliau, padahal beliau adalah wasilah Anda dan wasilah bapak Anda, Adam a.s., kepada Allah SWT pada hari kiamat kelak? Hadapkanlah wajah Anda kepada beliau dan mohonlah syafaat beliau, beliau pasti akan memberi syafaat kepada Anda di sisi Allah. Allah telah berfirman:

وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوٓا أَنفُسَهُمْ جَآءُوكَ ...

Sesungguhnya jikalau mereka ketika berbuat lalim terhadap dirinya sendiri (lalu segera) *datang menghadapmu* .... dan seterusnya. (QS An-Nisā': 64).

Kisah tersebut diriwayatkan oleh Al-Qadhi 'Iyadh dengan isnadnya, sebagaimana terdapat di dalam kitabnya, *Al-Ma'ruf Bisy-Syifa fit-Ta'rif bi Huquqil-Musthafa* pada Bab Ziyarah. Banyak ulama yang menyebut riwayat tersebut.

Asy-Syaikh Ibnu Taimiyyah menuturkan apa yang pernah diriwayatkan oleh Ibnu Wahb mengenai Imam Malik. Tiap saat ia (Imam Malik) mengucapkan salam kepada Nabi saw., ia berdiri dan menghadapkan wajahnya ke arah pusara Nabi saw., tidak ke arah kiblat. Ia mendekat, mengucapkan salam dan berdoa, tetapi tidak menyentuh pusara dengan tangannya. (Dari *Iqtidhaush Shirāthil-Mustaqim*, halaman 397).

Imam Nawawi—*rahimahullāh*—di dalam kitabnya yang berjudul *Al-Idhah fi Babiz-Ziyarah* mengetengahkan kisah itu. Demikian juga di dalam *Al-Majmu'*, Jilid VIII, halaman 272.

Al-Khufajiy di dalam *Syarhusy-Syifa* menyebut bahwa As-Sabkiy mengatakan sebagai berikut, "Sahabat-sahabat kami menyatakan, adalah *mustahab* jika orang pada saat datang berziarah ke pusara Rasulullah saw. menghadapkan wajah kepadanya dan membelakangi kiblat, kemudian mengucapkan salam kepada beliau saw. beserta keluarganya (Ahlul-Bait beliau) dan para sahabatnya, lalu mendatangi pusara dua orang

sahabat beliau (Abubakar dan 'Umar—*radhiyallāhu 'anhuma*). Setelah itu lalu kembali ke tempat semula dan berdiri sambil berdoa." (*Syarhusy-Syifa* oleh Al-Khufajiy, Jilid III halaman 398). Lihat, *Mafahim Yajibu An Tushahhah* oleh As-Sayyid Muhammad bin 'Aiwi Al-Mālikiy Al-Hasaniy, seorang ulama puncak di Tanah Suci, Makkah.

BERKUNJUNG KE TEMPAT-TEMPAT PETILASAN NABI

Yang dimaksud "petilasan" adalah tempat-tempat yang pada masa dahulu pernah ditempati atau didatangi oleh para Nabi dan orang-orang saleh. Termasuk di antaranya petilasan junjungan kita Nabi Besar Muhammad saw. Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyyah mengatakan, "*Maqāmat* (petilasan) para Nabi dan kaum *Shālihīn* ialah tempat-tempat yang dahulu pernah mereka tempati, atau di mana mereka pernah menunaikan salat di sana, atau tempat di mana mereka pernah bersembah sujud kepada Allah SWT, tetapi mereka tidak menggunakannya sebagai masjid (tempat khusus untuk menunaikan ibadah)."

Mengenai hal itu ada dua pendapat di kalangan para ulama terkenal:

1. Sebagian dari mereka melarang dan memandangnya sebagai perbuatan makruh (tidak disukai). Tidaklah *mustahab* (tidak disunnahkan) bepergian ke suatu tempat dengan maksud beribadah, kecuali tempat dan ibadah yang telah menjadi ketentuan syara', seperti yang dahulu pernah dilakukan oleh Rasulullah saw. Misalnya, ketika beliau mendatangi maqam Ibrāhīm untuk menunaikan salat di tempat itu, atau seperti yang beliau anggap baik, yaitu menunaikan salat di *Usthuwanah*. Itu sama halnya dengan pergi ke masjid untuk menunaikan salat, kemudian di dalam masjid berjalan menuju ke shaf terdepan. Demikianlah seterusnya.
2. Sebagian lainnya berpendapat tidak ada salahnya, boleh saja dilakukan. Pendapat tersebut didasarkan pada sebuah riwayat, bahwa Ibnu 'Umar r.a. yang menganggap baik berkunjung atau mendatangi tempat-tempat petilasan yang dahulu pernah dilalui Rasulullah saw., meskipun beliau lewat di tempat itu hanya secara

"kebetulan" saja, tidak dengan maksud menuju ke tempat itu.

Seorang Tabi'i bernama As-Sindiy Al-Khawatimiy mengatakan sebagai berikut, "Kami pernah bertanya kepada Abū 'Abdullāh r.a. mengenai orang yang mengunjungi tempat-tempat petilasan Nabi saw. Ia menjawab: Ibnu Maktūm pernah minta kepada Rasulullah saw. agar bersedia salat di rumahnya, dan tempat beliau menunaikan salat itu akan dijadikan mushalla olehnya. Sedangkan Ibnu 'Umar r.a. pernah menapak-tilas tempat-tempat yang dahulu pernah disinggahi oleh Rasulullah saw. Karena itu tak ada salahnya jika orang mau berkunjung ke tempat-tempat petilasan Nabi saw. Akan tetapi ada sementara orang yang terlampau berlebih-lebihan dan terlalu sering melakukan hal itu."

Seorang Tabi'i lainnya, Ahmad bin Al-Qāsim, juga mengetengahkan riwayat semakna dengan beberapa kalimat agak berbeda sebagai tambahan.

Mengenai berita-berita riwayat seperti tersebut di atas Ibnu Taimiyyah memberi tanggapan berikut, "Abū 'Abdullāh telah merinci tempat-tempat petilasan, yaitu tempat-tempat di mana terdapat petilasan para Nabi dan orang-orang saleh, yang tidak mereka jadikan masjid-masjid (tempat-tempat khusus untuk ibadah), seperti beberapa tempat di Madinah. Hanya sedikit orang yang tidak menjadikannya sebagai tempat 'id, tetapi amat banyak orang yang menjadikannya sebagai tempat 'id." Yang dimaksud oleh Ibnu Taimiyyah sebagai tempat 'id adalah tempat yang banyak diziarahi orang berbondong-bondong.

Lebih lanjut ia berkata, "Rincian tersebut mencakup riwayat-riwayat hadis dan apa yang dikatakan oleh para sahabat-Nabi." Bukhāri di dalam *Shāhih*-nya mengetengahkan sebuah riwayat dari Musa bin 'Uqbah yang menuturkan kesaksiannya sebagai berikut, "Aku pernah melihat Salim bin 'Abdullāh di tengah jalan menghampiri beberapa tempat, lalu di sana ia salat. Ia mengatakan, bahwa ayahnya dulu juga pernah salat di tempat-tempat itu, dan ia (ayahnya) pun pernah melihat Rasulullah saw. salat di tempat-tempat itu." Kecuali itu Musa bin 'Uqbah juga mengatakan bahwa Nafi' pernah memberi tahu kepadanya: Ibnu 'Umar r.a. juga pernah salat di tempat-tempat itu."

Berdasarkan berita-berita riwayat tersebut Imam Ahmad bin Hanbal

membolehkan orang mengunjungi petilasan-petilasan para Nabi dan orang-orang saleh. Yang dimakruhkan olehnya ialah perbuatan sementara orang, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ma'rur bin Suwaid tentang 'Umar bin Al-Khaththāb r.a. yang menuturkan berikut:

"Bersama 'Umar bin Al-Khaththāb kami pergi untuk menunaikan ibadah haji. Di sebuah tempat dalam salat subuh berjamaah ia membaca Surah Al-Fil pada rakaat pertama. Pada rakaat kedua ia membaca Surah Al-Quraisy. Dalam perjalanan pulang dari ibadah haji, 'Umar melihat banyak orang berlomba-lomba menuju sebuah tempat. Ia bertanya: Ada apa? Mereka menyahut: (Kami berziarah ke) tempat Rasulullah dahulu pernah salat ...."

Mendengar jawaban seperti itu beliau saw. memahami maksud mereka. Beliau kemudian memperingatkan:

هَكَذَا هَلَكَ أَهْلُ الْكِتَابِ قَبْلَكُمْ : اِتَّخَذُوْا آثَارَ أَنْبِيَائِهِمْ بِيَعًا مَنْ عُرِضَتْ لَهُ مِنْكُمُ الصَّلَاةُ فَلْيُصَلِّ وَمَنْ لَمْ يُعْرَضْ لَهُ الصَّلَاةُ فَلْيَنْصَرِفْ

"Karena demikian itulah kaum ahlul-kitab sebelum kalian mengalami kehancuran. Mereka menjadikan petilasan Nabi-Nabi mereka. sebagai biara-biara. Siapa di antara kalian berniat hendak salat, salatlah, dan siapa yang tidak berniat hendak salat bubarlah!"

Jelaslah bahwa 'Umar r.a. tidak menyukai perbuatan yang menjadikan tempat salat Nabi saw. sebagai tempat ziarah orang ramai berbondong-bondong (sebagai tempat 'id).

Ibnu Taimiyyah menerangkan bahwa mengenai ziarah ke tempat-tempat petilasan para Nabi dan orang-orang saleh, tidak ada kesamaan pendapat di kalangan para ulama. Muhammad bin Wadhdhah mengatakan bahwa Imam Malik dan beberapa ulama di Madinah tidak menyukai ziarah ke tempat-tempat tersebut yang berada di Madinah. Mereka membolehkan orang berziarah ke masjid Quba dan sebuah tempat di Uhud. Sedangkan Sufyān Ats-Tsauriy pernah masuk ke Baitul-Maqdis (masjid Aqasha—?—) dan salat di dalamnya. Namun ia tidak berulang-

ulang mengunjungi petilasan-petilasan itu dan tidak pula salat di tempat-tempat itu.

Mereka sama sekali tidak menyukai hal-hal itu berdasarkan hadis yang berasal dari 'Umar r.a.—yang kami sebut di atas. Selain itu juga karena perbuatan demikian hampir serupa dengan salat di kuburan-kuburan, yang bila telah menjadi kebiasaan hal itu akan dijadikan alasan untuk menjadikan kuburan dan petilasan sebagai tempat-tempat 'id (yang dikunjungi orang ramai pada waktu-waktu tertentu) seperti kebiasaan yang ada pada kaum ahlul-kitab. Menurut Ibnu Taimiyyah, apa yang dilakukan Ibnu 'Umar tidak sejalan dengan yang dilakukan oleh sahabat-Nabi mana pun, tidak berasal dari para *khalīfah rasyīdūn* dan tidak pula berasal dari kaum Muhājirīn ataupun kaum Anshar. Tidak seorang pun dari mereka itu semua yang menziarahi tempat-tempat yang pernah disinggahi Rasulullah saw. semasa hidupnya.

Namun, ada sebagian ulama zaman berikutnya meniru apa yang pernah dilakukan oleh Ibnu 'Umar. Demikian Ibnu Taimiyyah menambahkan. Beberapa orang dari sahabat kami—katanya lebih lanjut—menyebut dalam buku-buku yang ditulisnya, bahwa dalam manasik (haji) berziarah ke petilasan-petilasan adalah *mustahab* (*manaub*, disunnahkan). Bahkan mereka menetapkan tempat-tempat mana yang dipandang sebagai petilasan dan mereka beri nama satu per satu. Imam Ahmad bin Hanbal membolehkan berziarah ke tempat-tempat seperti itu yang disebut dalam hadis. Akan tetapi ia tidak membolehkan jika tempat-tempat itu dijadikan sebagai tempat 'id, di mana banyak orang berkumpul pada waktu-waktu tertentu. Imam Ahmad membolehkannya dengan syarat tersebut, sama dengan fatwanya yang membolehkan kaum Muslimat menunaikan salat beijamaah di masjid-masjid, sekalipun salat di rumah bagi mereka lebih baik. Mereka boleh salat berjamaah di masjid-masjid asalkan mereka tidak ber-*tabarruj* (berhias dan bersolek). (Ibnu Taimiyyah, *Iqtidha Ash-Shirāthil-Mustaqim:* 387).

Kesimpulannya adalah bahwa Imam Ahmad bin Hanbal r.a. membolehkan ziarah berulang-ulang ke tempat-tempat petilasan para Nabi dan orang-orang saleh, asalkan tidak dijadikan tempat-tempat 'id. Ia sama sekali tidak memfatwakan perbuatan demikian itu bid'ah atau *dhalālah*, apalagi syirik atau kufur. Ia hanya mengkritik seginya yang

berlebih-lebihan.

Dalam menguraikan secara rinci fatwa Imam Ahmad bin Hanbal mengenai masalah tersebut, Ibnu Taimiyyah menekankan pada masalah berulang-ulang dan seringnya ziarah. Kerap atau seringnya ziarah pada waktu-waktu tertentu ke tempat-tempat tersebut itulah yang oleh Ibnu Taimiyyah dimakruhkan, tidak lebih dari itu. Karena ia mengkhawatirkan tempat-tempat atau petilasan-petilasan itu akan berubah kedudukannya menjadi tempat-tempat di mana banyak orang yang mengadakan upacara dan perayaan pada waktu-waktu tertentu.

Sebagaimana diketahui, bahwa dalam sebuah hadis Rasulullah saw. semasa hidupnya pernah mewanti-wanti:

"Janganlah kuburanku kalian jadikan (tempat) 'id."

Menurut pengamatan Ibnu Taimiyyah, justru yang dilarang oleh Rasulullah saw. itu justru yang sering dilakukan orang. Menurutnya, kebiasaan menziarahi tempat tertentu pada waktu tertentu seperti tiap permulaan tahun, permulaan bulan, atau permulaan pekan, itulah yang diartikan 'id. Jadi, yang tidak dibenarkan oleh Ibnu Taimiyyah maupun oleh Imam Ahmad ialah sifat ziarah yang berlebih-lebihan, sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Ahmad sendiri, yaitu, "Banyak orang yang melakukan hal itu sangat berlebih-lebihan dan kerap sekali." Berkaitan dengan pernyataannya itu ia menyebut sebuah kuburan yang oleh sebagian kaum Muslimin lazim dijadikan tempat mengadakan upacara dan perayaan pada waktu-waktu tertentu.

Pada bagian lain dalam kitabnya (*Iqtidha Ash-Shirāthil-Mustaqim*) Ibnu Taimiyyah berkata, "Dijadikannya kuburan sebagai tempat-tempat 'id itulah yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya .... Saya melihat tidak ada perbedaan pendapat mengenai itu di kalangan *ahlul-'ilm* (para ulama) kaum Muslimin, dan tidak ada yang rela membiarkan adat kebiasaan buruk. Kebiasaan seperti itu adalah perbuatan meniru-niru kaum ahlulkitab, yang dicanangkan oleh Rasulullah saw. kepada kita ...." (Halaman 377).

Kita meyakini kebenaran Ibnu Taimiyyah dalam masalah itu. Itulah pula yang kami serukan dan kami beritahukan kepada siapa saja yang belum mengetahui. Kami pun tidak membenarkan perbuatan menjadikan pusara (kuburan) Rasulullah saw. dan tempat-tempat petilasan para Nabi dan orang-orang saleh dijadikan tempat-tempat upacara dan perayaan. Kami tidak membenarkan diadakannya jenis-jenis "ibadah" khusus di tempat-tempat itu, karena tidak ada yang berwenang memerintahkan bentuk ibadah selain Allah dan Rasul-Nya. Kami juga tidak membenarkan dan mencegah usaha menetapkan hari-hari tertentu untuk menyelenggarakan upacara dan perayaan di tempat-tempat itu. Itulah keyakinan dan pendirian kami, bukan baru sekarang, melainkan sudah sejak zaman lampau hingga zaman mutakhir sekarang ini dan sampai kapan saja.

Dari semua uraian di atas jelaslah, tidak ada alasan sama sekali untuk buru-buru mengkafir-kafirkan atau melontarkan tuduhan sesat dan bid'ah kepada kaum Muslimin, hanya karena mereka menapak-tilas tempat-tempat yang dahulu pernah disinggahi Rasulullah saw., atau hanya karena mereka memperhatikan petilasan para Nabi dan orang-orang saleh. Sebab tujuan pokok mereka dalam hal itu adalah Allah SWT, sedangkan tempat-tempat yang mereka kunjungi tidak lebih hanya sekadar wasilah untuk lebih menambah kemantapan iman dan ingatan akan sejarah kehidupan para Nabi dan Rasul, khususnya junjungan kita Nabi Besar Muhammad saw. dan orang-orang saleh dari umatnya. Mereka adalah suri teladan mulia bagi umat manusia dan kemanusiaan serta merupakan sumber hembusan angin segar yang mendatangkan kebaikan dan kebajikan. Tempat-tempat petilasan mereka dengan sendirinya merupakan tempat-tempat turunnya keberkahan dan keridhaan. Tempat demikian itu tetap dipandang sebagai tempat-tempat dan akan senantiasa menjadi tempat-tempat kebaikan. Sebaliknya, tempat-tempat petilasan manusia-manusia jahat, durhaka dan perusak merupakan tempat-tempat turunnya murka Allah. Karena itulah Rasulullah saw. menyuruh para sahabatnya supaya menangis bila mereka memasuki bekas perkampungan kaum Tsamud. Mereka diminta agar tidak minum air dari tempat itu, bahkan yang sudah mereka ambil beliau menyuruh supaya membuangnya. Selain itu beliau juga menyuruh mereka agar

tidak makan makanan yang dimasak di tempat itu, bahkan beliau menyuruh mereka agar mempercepat jalan pada saat memasuki kawasan tersebut.

BAB XI
PERBEDAAN PAHAM MENGENAI ĀL (AHLUL-BAIT) MUHAMMAD RASULULLĀH SAW.

Memberi pengertian mengenai soal yang belum dimengerti dan menjelaskan soal yang belum jelas merupakan hal yang perlu diupayakan. Jika soal-soal yang belum dimengerti dan belum jelas itu berkaitan dengan agama Islam, maka upaya memberi pengertian dan penjelasan adalah wajib syarī', dan upaya itu tentu beroleh tanggapan baik, terutama dari pihak yang membutuhkan pengertian dan penjelasan. Soal-soal yang kami maksud dalam hal itu ialah soal *dzurriyatu* (keturunan) Muhammad Rasulullah saw., atau keturunan Ahlul-Bait Rasulullah saw.

Sejak masa kelahiran dan pertumbuhan Islam hingga zaman mutakhir tidak ada orang Muslim yang mempermasalahkan soal tersebut, karena memang merupakan kenyataan yang sangat jelas. Kenyataan itu disaksikan oleh semua sahabat-Nabi, oleh semua kaum Salaf, kaum Tabi'in, Tabi'it-Tabi'n dan oleh kaum Muslimin yang hidup dalam zaman-zaman berikutnya hingga zaman kita dewasa ini. Selama lebih dari 1400 tahun hingga sekarang kaum Muslimin di mana-mana di muka bumi ini selalu mengucapkan shalawat—sekurang-kurangnya lima kali sehari-semalam—bagi *Sayyidina Muhammad wa 'āla āli Sayyidina Muhammad*[1]. Dalam kesempatan-kesempatan tertentu bahkan banyak yang le-

1. Ada sementara pihak yang berkeberatan menyebut nama Rasulullah saw. di awali dengan kata *sayyidina* ("junjungan kita").

bih menegaskan kata *āli Sayyidina Muhammad* dengan makna yang jelas, yaitu menambahkan kalimat *wa 'āla azwajihi wa dzurriyyatihi* ("dan bagi para istri beliau serta semua keturunan beliau"). Itu tidak salah, sebab kata *āl* mencakup makna "Ahlul-Bait" dan semua orang keturunan Ahlul-Bait, yang berarti juga keturunan Rasulullah saw., atau *dzurriyyatu Rasulillāh saw.*

Sebagaimana kami katakan, soal *dzurriyyatu* Rasulullah saw. adalah kenyataan yang amat jelas. Namun dalam zaman belakangan ini terdengar bisikan berbisa yang berusaha menanamkan kepercayaan, bahwa Rasulullah saw. tidak mempunyai *dzurriyyat* yang masih hidup hingga sekarang. Mereka secara terselubung menyebarkan riwayat bahwa Al-Husain r.a.—cucu Rasulullah saw. yang diharap menjadi cikal-bakal keturunan beliau—semuanya tewas di medan Perang Karbala. Mereka menanamkan keraguan tentang kenyataan adanya putera Al-Husain r.a., bernama 'Ali Zainal 'Abidin, yang luput dari pembantaian pasukan Bani Umayyah di Karbala, berkat ketabahan dan kegigihan bibinya, Zainab r.a., dalam menentang kebengisan penguasa Kufah, 'Ubaidillāh bin Ziyad. Ketika itu 'Ali Zainal 'Abidin masih kanak-kanak berusia kurang dari 13 tahun. 'Ali Zainal 'Abidin bin Al-Husain, cikal-bakal *dzurriyyatu* (keturunan) Rasulullah saw. itulah yang mereka sembunyikan riwayat hidupnya, dengan maksud hendak "memenggal" tunas-tunas keturunan beliau saw.

Mereka itu sesungguhnya orang-orang yang mengerti, tetapi atas dorongan maksud tertentu mereka tidak mau mengerti. Secara terus terang mereka berkeinginan agar jangan ada orang di dunia ini, khususnya di Indonesia, yang menyebut nama orang-orang keturunan Ahlul-Bait dengan kata "habib," "sayyid," dan "syarif." Akan tetapi mereka merasa sangat kecewa karena hingga sekarang kaum Muslimin masih tetap menyebut keturunan Ahlul-Bait dengan kata kehormatan tersebut. Sayang mereka belum mau berterus terang, karena dengki ataukah karena iri hati. Anehnya, kata kehormatan itu diberikan oleh kaum Muslimin sebagai penghargaan kepada orang-orang keturunan Rasulullah saw., tetapi yang mereka jadikan sasaran bukan kaum Muslimin sebagai pihak pemberi, melainkan pihak yang diberi.

Mendengar bisikan-bisikan mereka itu kita teringat akan peristiwa

nyata pada masa-masa kelahiran agama Islam. Kisah ringkasnya seperti berikut: Ketika itu putera Rasulullah saw. yang bernama Qāsim, wafat dalam usia masih kecil. Mendengar berita tentang wafatnya putera beliau itu, salah seorang tokoh musyrikin Quraisy bernama 'Āsh bin Wā'il berjingkrak-jingkrak. Ia berkoar bahwa Rasulullah saw. tidak akan mempunyai keturunan lebih lanjut. Ulah-tingkah dan ucapan 'Ash bin Wa'il itulah yang menjadi sebab turunnya wahyu Ilahi, Surah Al-Kautsar, kepada Rasulullah saw. Ayat terakhir surah tersebut menegaskan, "*Sungguhlah, orang yang membencimu itulah yang abtar* (putus keturunan)." Firman Allah SWT terbukti dalam kenyataan: Keturunan Rasulullah saw. berkembang biak di mana-mana, sedangkan keturunan 'Ash bin Wa'il putus dan hilang ditelan sejarah. 'Ash bin Wa'il sudah tiada bersisa, tetapi teriakannya masih mengiang-ngiang di telinga anasir-anasir pembenci *dzurriyyatu* Rasulillah saw.

Jika Rasulullah saw. tidak akan mempunyai keturunan, tentu beliau tidak menantang kaum Nasrani Najran ber-*mubahalah*.[2] Kisah peristiwanya terabadikan dalam Alquranul-Karīm: Surah Ālu 'Imrān 61: "*Siapa yang membantahmu tentang kisah 'Isa—setelah engkau beroleh pengetahuan yang meyakinkan tentang hal itu, maka katakanlah kepada mereka: Marilah kita panggil* (kumpulkan) *anak-anak kami dan anak-anak kalian, istri-istri kami dan istri-istri kalian, diri-diri kami dan diri-diri kalian; kemudian kita ber-*mubahalah *kepada Allah, mohon agar Allah menjatuhkan laknat-Nya kepada pihak yang berdusta*."

Kecuali itu pun Rasulullah saw. tidak akan diperintah Allah SWT supaya berkata kepada kaum musyrikin Quraisy, *Katakanlah* (hai Nabi): "*Aku tidak minta upah apa pun dari kalian kecuali kasih sayang dalam* (hubungan) *kekeluargaan*." (QS Asy-Syūrā: 23).

Definisi (*Ta'rif*) Āl Muhammad Rasulullāh Saw.

Perbedaan paham, pengertian atau pendapat mengenai kata "*Āl Mu-*

2. *Mubahalah*: Masing-masing pihak dari orang-orang yang berbeda pendapat, dengan sungguh-sungguh berdoa mohon kepada Allah agar menimpakan laknat-Nya kepada pihak yang berdusta (yang berkeras kepala mempertahankan pendapataya yang tidak benar).

hammad Rasulullāh saw." bukan masalah baru. Kelainan mengartikan kata tersebut telah berlangsung sejak masa lampau. Karena itu adanya perbedaan pendapat dalam mengartikan kata tersebut dalam zaman kita sekarang ini, tidak mengejutkan. Itu hanya merupakan kelanjutan dari perbedaan yang pernah terjadi dahulu. Hingga kapan perbedaan itu akan berakhir sepenuhnya di tangan Allah SWT.

Dalam kaitannya dengan masalah tersebut, yang penting bagi kita ialah mengetahui benar duduk persoalannya, dan untuk itu sangat diperlukan penjelasan. Sebagai bahan pemikiran baiklah kami ketengahkan beberapa nukilan dari buku (kitab) *Jala'ul-Afham*, buah tangan seorang Imam Besar dan Syaikhul-Islam Ibnul-Qayyim Al-Jauziyyah.

Menurut pengamatannya, ada empat pengertian (paham) yang berbeda mengenai penafsiran "*Āl* (Ahlul-Bait atau keluarga) Muhammad Rasulullah saw. Pengertian yang pertama, bahwa yang dimaksud dengan "*Āl Muhammad saw.*" ialah mereka yang oleh Rasulullah saw. diharamkan menerima shadaqah. Mengenai mereka terdapat tiga macam pengertian di kalangan ulama. Salah satu di antaranya mengatakan, mereka itu adalah anak-cucu keturunan (Bani) Hāsyim dan Bani Al-Muththalib. Pengertian demikian itu termasuk dalam mazhab Syāfi'i dan mazhab Hanbali. Demikianlah menurut Syaikhul-Islam Ibnul- Qayyim, dan demikian pula menurut Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyyah.

Pengertian yang kedua men-*ta'rif*-kan, bahwa yang dimaksud "*Āl Muhammad saw.*" ialah khusus anak-cucu keturunan (Bani) Hāsyim. Pengertian ini termasuk dalam mazhab Hahafi. Pengertian yang kedua ini sebenarnya berasal dari Imam Ahmad bin Hanbal berdasarkan *ta'rif* Abul-Qāsim, sahabat Imam Malik.

Pendapat yang ketiga mengatakan, mereka adalah anak-cucu keturunan Bani Hāsyim dan kaum kerabat dekat mereka, baik menurut garis silsilah ke atas maupun ke bawah hingga anak-cucu keturunan Ghalib. *Ta'rif* seperti itu dikemukakan oleh Asyhab, seorang sahabat Imam Malik. Demikian menurut penults kitab *Al-Jawahir* dan menurut Al-Lakhmiy dalam kitab *At-Tabashshur*. Riwayat mengenai itu sesungguhnya berasal dari Al-Ashba', tetapi tidak disebut nama Al-Ashba' sebagai salah satu sumbernya. Pihak yang berpegang pada tiga macam pengertian tersebut sepakat menetapkan, bahwa "*Āl Muhammad saw.*"

diharamkan menerima shadaqah. Mengenai ini tidak ada perbedaan pendapat, sebab nash mengenai itu berasal dari Rasulullah saw. sendiri.

Paham yang kedua mengatakan, bahwa "*Āl Muhammad saw.*" ialah anak-cucu keturunan beliau, khususnya para istri beliau. Hal itu dikemukakan oleh Ibnu 'Abdul-Birr di dalam *At-Tamhid*. Dalam kitab tersebut ia menguraikan sebuah hadis berasal dari Hamid As-Sa'īdiy yang menuturkan: Ada sementara golongan yang menggunakan hadis mengenai itu sebagai *hujjah* (dalil), bahwa *Āl Muhammad saw.* ialah para istri dan anak-cucu keturunan (*dzurriyyat*) beliau. Hal ini didasarkan pada pernyataan Rasulullah saw. di dalam hadis Malik yang berasal dari Nu'aim Al-Mujmar, dan dalam hadis lain yang tidak dikemukakan oleh Imam malik. Yaitu sebuah hadis yang nashnya berbunyi:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّاتِهِ

"Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad, kepada para istri dan anak-cucu keturunan beliau."

Pihak yang berpegang pada pengertian yang kedua itu mengatakan bahwa hadis tersebut menegaskan, bahwa "*Āl Muhammad saw.*" ialah para istri dan anak-cucu keturunan Rasulullah saw. Lebih jauh mereka mengatakan: Orang yang bertemu dengan salah satu dari istri Nabi saw., atau dengan salah satu dari anak-cucu keturunan beliau, boleh mengucapkan: صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْكَ ("Allah telah melimpahkan shalawat kepada Anda"). Bila tidak bertemu langsung, bolehlah orang mengucapkan صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ ("Allah telah melimpahkan shalawat kepadanya"). Akan tetapi kepada selain mereka ucapan demikian itu tidak diperbolehkan. Selanjutnya mereka berpendapat, bahwa kata "āl" dan "ahlul-bait" atau "ahl" mempunyai arti yang sama. "Keluarga" dan "anak-cucu keturunan" seseorang adalah sama artinya, yaitu para istri dan anak-cucu keturunannya. Persamaan arti kata-kata tersebut mereka dasarkan pada hadis yang kami kemukakan di atas.

Pihak yang berpegang pada pengertian yang ketiga mengatakan, bahwa "*Āl Muhammad saw.*" ialah semua pengikut Muhammad saw.

hingga hari terakhir kelak (hari kiamat). Hal itu dikemukakan oleh Ibnu 'Abdul-Birr dan sebagian ulama. Orang yang pertama-tama mengemukakan pendapat tersebut ialah Jābir bin 'Abdullāh r.a. Dialah yang disebut oleh Al-Baihaqiy dan diriwayatkan pula oleh Sufyān Ats-Tsauriy. Beberapa ulama sahabat Imam Syāfi'i pun menetapkan penafsiran seperti itu, sebagaimana dikemukakan oleh Ath-Thabarīy dalam salah satu tulisannya, kemudian dibenarkan oleh Syaikh Muyiddin An-Nawawiy di dalam *Syarh Muslim,* dan dibenarkan juga oleh Al-Azhariy.

Adapun mereka yang berpegang pada pengertian keempat mengatakan bahwa yang dimaksud "*Āl Muhammad saw.*" (keluarga Muhammad saw.) adalah semua umat Muhammad yang bertakwa. Pendapat demikian itu diketengahkan oleh Al-Qadhi Husain dan Ar-Raghīb bersama jamaahnya.

Dalil-dalil yang dipergunakan sebagai dasar pengertian yang pertama, ialah sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Bukhāri di dalam *Shāhih*-nya, yang berasal dari Abū Hurairah r.a., sebagai berikut: Pada musim panen kurma datanglah beberapa orang kepada Rasulullah saw. membawa buah kurma hingga terkumpul banyak buah kurma di rumah beliau. Tak lama kemudian datanglah Al-Hasan dan Al-Husain—ketika itu masih kanak-kanak—lalu bermain-main dengan beberapa buah kurma. Al-Hasan r.a. memasukkan ke dalam mulut buah kurma yang diambilnya hendak dimakan. Melihat itu Rasullullah saw. cepat-cepat mengeluarkan buah kurma itu dari mulut cucunya sambil berkata, "Apakah engkau tidak mengerti bahwa keluarga (*āl*) Muhammad tidak makan shadaqah?" Muslim meriwayatkan hadis tersebut dengan susunan kalimat, "Shadaqah tidak dihalalkan bagi kami!"

Dalil yang kedua ialah sebuah hadis sahih berasal dari Zaid bin Al-Arqam yang menuturkan sebagai berikut: Pada suatu hari Rasulullah saw. berkhutbah di depan kami, dekat sumber air bernama Khuma, terletak di antara Makkah dan Madinah. Setelah memanjatkan puji syukur ke hadhirat Allah, mengingatkan dan memberi nasihat-nasihat kepada kami, beliau lalu menyatakan:

أَمَّا بَعْدُ، إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ يُوْشِكُ أَنْ يَأْتِيَ رَسُوْلُ رَبِّيْ فَأُجِيْبَهُ

أَنَا تَارِكٌ فِيكُمُ الثَّقَلَيْنِ ، أَوَّلُهُمَا كِتَابُ اللهِ ، فِيهِ هُدًى وَنُورٌ
فَخُذُوا بِكِتَابِ اللهِ وَاسْتَمْسِكُوا بِهِ ...

"Amma ba'du, *sesungguhnya aku adalah manusia. Tidak lama lagi akan datang kepadaku Utusan Allah (yakni malaikat maut) dan akan kuterima. Kutinggalkan kepada kalian dua bekal. Yang pertama ialah Kitabullah, di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya terang. Amblillah Kitabullah itu dan berpeganglah teguh padanya."*

Kemudian beliau melanjutkan setelah berhenti sejenak:

وَأَهْلِ بَيْتِي أُذَكِّرُكُمُ اللهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي أُذَكِّرُكُمُ اللهَ فِي أَهْلِ
بَيْتِي ، قَالَهَا ثَلَاثًا

"Dan Ahlul-Baitku ... Kuingatkan kalian kepada Allah mengenai Ahlul-Baitku"—beliau mengulang tiga kali.

Mendengar hadis tersebut dari Zaid, Hashin bin Sarbah bertanya, "Hai Zaid, siapakah Ahlul-Bait (keluarga) beliau? Bukankah para Ummul-Mukminin (istri-istri beliau) Ahlul-Bait beliau?" Zaid menjawab, "Para istri beliau memang termasuk keluarga beliau, tetapi Ahlul-Bait beliau ialah mereka yang diharamkan menerima shadaqah." Hashin bertanya lagi, "Siapakah mereka itu?" Zaid menjawab, "Mereka ialah keluarga 'Ali (bin Abī Thālib), keluarga 'Aqil (bin Abī Thālib), keluarga Ja'far (bin Abī Thālib) dan keluarga Al-'Abbās (bin 'Abdul-Muththalib)." Hashin masih bertanya, "Apakah mereka semua diharamkan menerima shadaqah?" Zaid menjawab, "Ya, itu telah menjadi ketentuan Rasulullah, karena beliau telah menyatakan bahwa shadaqah tidak dihalalkan bagi *Āl* (Ahlul-Bait, keluarga) Muhammad."

Dalil yang ketiga ialah sebuah hadis sahih yang diriwayatkan oleh Bukhāri dan Muslim, berasal dari Az-Zuhriy yang menerimanya dari 'Urwah dan 'Urwah menerimanya dari 'Āisyah r.a. yang menuturkan bahwa pada suatu hari Fāthimah r.a. mengirim utusan kepada Abū Bakar Ash-Shiddīq r.a. untuk menanyakan warisan yang dapat diterima-

nya dari ayahandanya (Rasulullah saw.). Abū Bakar menjawab, bahwa ia mendengar sendiri Rasulullah saw. pernah menyatakan, "Kami tidak mewariskan. Apa yang kami tinggal adalah shadaqah. Keluarga Muhammad diharamkan menerima shadaqah."

Dengan demikian jelaslah bahwa Ahlul-Bait Muhammad saw. mempunyai kekhususan-kekhususan tertentu, antara lain: Diharamkan menerima shadaqah, tidak mewarisi harta Nabi (jika ada), mereka berhak menerima seperlima bagian dari harta ghanimah, dan berhak menerima ucapan shalawat.

Dalil keempat ialah sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Muslim berasal dari Ibnu Syahab. Hadis tersebut memberitakan bahwa atas anjuran beberapa orang sahabat, Al-Fadhl bin Al-'Abbās pernah datang menghadap Nabi saw., minta kepada beliau agar dirinya diangkat sebagai petugas pengumpul zakat. Nabi menjawab, shadaqah bukan lain adalah kotoran. Karenanya tidak halal bagi Muhammad (saw.) dan Ahlul-Bait Muhammad (saw.)."

Dalil kelima ialah sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Muslim di dalam *Shāhih*-nya, berasal dari 'Āisyah r.a. yang menuturkan: Pada suatu hari ketika Rasulullah saw. siap menyembelih seekor kambing, beliau berucap, "Ya Allah, terimalah dari Muhammad, dari keluarga (Ahlul-Bait) Muhammad dan dari umat Muhammad." Setelah itu barulah kambing disembelih.

Hadis tersebut menunjukkan kedudukan yang berlainan antara Ahlul-Bait Muhammad saw. dan umat Muhammad saw. Umat beliau adalah umum, sedangkan Ahlul-Bait beliau adalah khusus. Pihak yang berkaitan dengan hadis tersebut mengatakan bahwa penafsiran kata *Āl* (Ahlul-Bait atau keluarga) yang diucapknan oleh Rasulullah saw. sendiri pasti lebih benar dan lebih utama daripada penafsiran orang lain.

Demikianlah yang dikemukakan oleh Syaikhul-Islam Ibnul-Qayyim mengenai paham atau pengertian yang pertama, yakni paham yang menafsirkan *Āl* atau "Ahlul-Bait" Rasulullah saw. adalah mereka-mereka yang diharamkan menerima shadaqah.

Ibnul-Qayyim kemudian memaparkan dalil-dalil yang digunakan oleh pihak yang berpegang pada paham kedua, yakni mereka yang menafsirkan *Āl* dengan anak-cucu keturunan beliau dan khususnya para

istri beliau saw. Sebagai dalil pihak ini mengemukakan, bahwa Ibnu 'Abdul-Birr menunnjuk kepada hadis Ibnu Hamid As-Sa'īdi yang antara lain, "Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad, kepada istri-istrinya dan kepada anak-cucu keturunannya." Akan tetapi dalam hadis yang lain lagi terdapat susunan kalimat, "Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad dan kepada *Āl* (Ahlul-Bait) Muhammad." Maksud Hadis tersebut belakangan menyimpulkan makna hadis tersebut pertama.

Selain itu mereka juga menggunakan hadis Abū Hurairah r.a. (diriwayatkan oleh Bukhāri dan Muslim), sebagai dalil. Abū Hurairah r.a. menuturkan, bahwa Rasulullah saw. pernah menyatakan dalam doanya, "Ya Allah, anugerahilah *Āl* (keluarga) Muhammad rezeki berupa makanan sehari-hari" (yakni rezeki untuk makan sehari-hari). Berdasarkan hadis tersebut mereka mengatakan: Doa beliau itu benar-benar terkabul dan ternyata tidak meliputi semua anak-cucu keturunan (Bani) Hāsyim dan anak-cucu keturunan (Bani) 'Abdul-Muththalib. Di antara mereka itu hingga sekarang banyak yang menjadi hartawan dan mendapat rezeki lebih dari sekadar cukup untuk makan sehari-hari. Lain halnya para istri Nabi dan anak-cucu keturunan Nabi saw. yang hanya beroleh rezeki sekadar cukup untuk makan sehari-hari. Terdapat sebuah riwayat yang menuturkan, bahwa istri Rasulullah saw., 'Āisyah r.a., pernah menerima hadiah kekayaan cukup besar dari seorang penduduk. Akan tetapi begitu menerimanya seketika itu juga dibagikan kepada kaum fakir miskin dan orang-orang yang membutuhkan pertolongan, hingga habis semuanya. Melihat kenyataan itu jariyahnya (pelayannya) tercengang, lalu berkata, "Seumpama ibu tinggalkan barang satu dirham, tentu kita dapat membeli daging." "'Āisyah r.a. menyahut, "Seumpama engkau tadi mengingatkan, itu tentu kulakukan!"

Sebagai dalil juga mereka menggunakan sebuah hadis sahih berasal dari 'Āisyah r.a. yang pernah terus terang mengatakan, "*Āl* (keluarga) Muhammad saw. tidak pernah kenyang makan roti gandum berturut-turut selama tiga hari. Demikianlah keadaannya hingga saat beliau pulang ke haribaan Allah SWT." Dari hadis tersebut mereka menarik suatu pengertian, bahwa anak-cucu keturunan Al-'Abbās dan anak-cucu keturunan 'Abdul-Muththalib tidak termasuk di dalam makna ucapan

'Āisyah r.a., yakni tidak termasuk *Āl* (keluarga) Rasulullah saw. Mereka menegaskan bahwa istri seseorang adalah keluarganya, dan tidak diragukan lagi bahwa para Ummul-Mukminin adalah keluarga Rasulullah saw. Kedudukan mereka disamakan dengan keturunan, karena mereka tidak mempunyai hubungan silsilah ke atas dengan beliau. Selain itu juga karena keturunan beliau (kecuali putera-puteri beliau) tidak mempunyai hubungan silsilah langsung dengan beliau, yakni melalui Imam 'Ali bin Abī Thālib dan Fāthimah Az-Zahra r.a. Para istri Nabi adalah termasuk mereka-mereka yang diharamkan nikah dengan pria lain sepeninggal Rasulullah saw. Mereka adalah istri-istri beliau di dunia dan akhirat. Hanya karena hubungan khusus mereka dengan Rasulullah saw. sajalah mereka disamakan kedudukannya dengan keturunan beliau. Itulah sebabnya mereka termasuk *Āl* (Ahlul-Bait, keluarga) beliau.

Mereka yang memandang para istri Nabi saw. termasuk orang-orang yang diharamkan menerima shadaqah mengatakan, adalah janggal sekali jika para Ummul-Mukminin tidak termasuk dalam pengertian *Āl* Muhammad saw. Sebab menurut hadis-hadis tersebut di atas dengan nash Rasulullah saw. telah menetapkan: Mereka berhak menerima shalawat. Oleh karena itu—menurut mereka—pendapat yang benar ialah pendapat Imam Ahmad bin Hanbal—*rahimahullāh*, yakni mereka itu termasuk orang-orang yang diharamkan menerima shadaqah, karena shadaqah adalah kotoran dari orang lain. Allah SWT telah memelihara kemuliaan dan keagungan Nabi dan Rasul-Nya beserta segenap anggota keluarga beliau dari setiap kotoran yang diberikan kepada mereka sebagai shadaqah. Alangkah aneh jika Rasulullah saw. sendiri telah berdoa:

- "Ya Allah, anugerahilah keluarga Muhammad rezeki berupa makanan sehari-hari ...."
- "Ya Allah, terimalah (sembelihan) ini dari Muhammad, dari keluarga Muhammad dan dari umat Muhammad ...."
- "Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad, kepada istri-istri Muhammad dan kepada anak-cucu keturunan Muhammad ...."

dan, Aisyah r.a. sendiri terus terang mengatakan:

- Keluarga Rasulullah tidak pernah kenyang makan roti gandum selama tiga hari berturut-turut ....;

tetapi bersamaan dengan semuanya itu lalu orang mengatakan bahwa para istri Rasulullah saw. tidak termasuk dalam ucapan beliau: Bahwa shadaqah tidak halal bagi Muhammad dan bagi *Āl* (keluarga) Muhammad! Padahal jelaslah sudah bahwa shadaqah itu merupakan kotoran! Bukankah para Ummul-Mukminin lebih patut terpelihara kesuciannya dan terjauhkan dari kotoran? Demikian argumentasi mereka. Akan tetapi ada pihak yang menyanggah: Jika para istri Nabi diharamkan menerima shadaqah, tentu *mawali* (budak-budak asuhan) mereka diharamkan juga menerima shadaqah. Sanggahan itu sangat lemah, sebab jauh nian perbedaan antara istri-istri Rasulullah saw. dan *mawali* mereka!

Pengharaman menerima shadaqah yang berlaku bagi para istri Rasulullah saw. sama sekali bukan karena mereka itu diharamkan menurut zatnya (esensi pribadinya masing-masing), melainkan semata-mata karena terbawa oleh pengharaman shadaqah bagi Rasulullah saw. Sebelum menjadi istri Nabi mereka halal menerima shadaqah, yakni sebelum mempunyai hubungan dan ikatan khusus dengan Rasulullah saw. Jadi pengharaman yang berlaku bagi mereka merupakan cabang (sempalan) dari pengharaman yang berlaku bagi suami mereka, yakni Muhammad Rasulullah saw. Allah SWT telah berfirman:

يٰنِسَآءَ النَّبِيِّ مَنْ يَّأْتِ مِنْكُنَّ بِفَاحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ يُّضٰعَفْ لَهَا
الْعَذَابُ ضِعْفَيْنِ ۚ وَكَانَ ذٰلِكَ عَلَى اللّٰهِ يَسِيْرًا. وَمَنْ يَّقْنُتْ مِنْكُنَّ
لِلّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ وَتَعْمَلْ صَالِحًا نُّؤْتِهَآ اَجْرَهَا مَرَّتَيْنِ وَاَعْتَدْنَا لَهَا
رِزْقًا كَرِيْمًا. يٰنِسَآءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَاَحَدٍ مِّنَ النِّسَآءِ اِنِ اتَّقَيْتُنَّ
فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِيْ فِيْ قَلْبِهٖ مَرَضٌ وَّقُلْنَ قَوْلًا
مَّعْرُوْفًا. وَقَرْنَ فِيْ بُيُوْتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ
الْاُوْلٰى وَاَقِمْنَ الصَّلٰوةَ وَاٰتِيْنَ الزَّكٰوةَ وَاَطِعْنَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ

إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا . وَاذْكُرْنَ مَا يُتْلَىٰ فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا

Hai istri-istri Nabi, barangsiapa di antara kalian jelas berbuat buruk, niscaya Allah akan melipatduakan azab atas mereka. Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. Dan barangsiapa di antara kalian tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta berbuat kebajikan, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dua kali lipat, dan Kami sediakan baginya rezeki melimpah (mulia). *Hai istri-istri Nabi, kalian tidak seperti wanita lain bila kalian benar-benar bertakwa. Janganlah kalian menunduk sewaktu berbicara sehingga orang* (pria) *yang hatinya berpenyakit menjadi berkeinginan* (berselera), *namun ucapkanlah tutur kata yang baik. Dan hendaklah kalian tetap tinggal di rumah, dan janganlah kalian berhias serta bertingkah laku seperti* (wanita) *di masa jahiliyah dahulu. Dirikanlah salat, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada Allah serta Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak meniadakan dosa dari kalian. Hai ahlul-bait, dan menyucikan kalian sesuci-sucinya, Dan ingatlah* (baik-baik) *apa yang telah dibacakan di rumah-rumah kalian tentang ayat-ayat Allah dan hikmah* (sunnah Nabi). (QS Al-Ahzāb: 30-34).

Berdasarkan ayat-ayat tersebut di atas jelaslah bahwa para istri Nabi termasuk *Āl* atau Ahlul-Bait Rasulullah saw. Sebab, semua firman Allah tersebut di atas mengarah kepada mereka. Tidaklah pada tempatnya jika para Ummul-Mukminin hendak dikeluarkan dari pengertian *āl* atau Ahlul-Bait Rasulullah saw. Demikianlah menurut mereka yang berpegang pada paham yang kedua.

Adapun pihak yang berpegang pada paham ketiga, yaitu yang berpendapat bahwa *Āl* Rasulullah saw. adalah semua umat pengikutnya hingga hari akhir (kiamat), ber-*hujjah* sebagai berikut: Keluarga (*Āl*) Nabi dan Rasul yang diagungkan dan ditaati ialah semua orang yang mengikuti dan mentaati agama beliau saw. Asalkan mereka mematuhi perintah, larangan, petunjuk dan tuntunan beliau, mereka itulah keluarga (*Āl*) beliau, tidak pandang apakah mereka itu mempunyai hubungan

kekerabatan dengan beliau atau tidak. Pihak yang berpegang pada pengertian (paham) ketiga itu mengatakan: kata *Āl* dapat berarti "pengikut." Kata kerja *ya-ū-lu* (*fi'il mudhari'*) yang berasal dari kata-keria *ā-la* (*fi'il madhi*) dapat bermakna "kembali" (yakni kembali kepada yang diikutinya sebagai pemimpin). Para pengikut tentu kembali kepada yang diikuti, sebab yang diikuti itu dipandang sebagai pemimpin dan tempat bernaung.

Selain itu mereka juga ber-*hujjah*: Dengan pengertian itulah Allah berfirman, "... kecuali *āl* (keluarga) Luth, mereka Kami selamatkan sebelum fajar menyingsing." Yang dimaksud dengan "*āl* Luth" ialah para pengikut Nabi Luth a.s. dan yang beriman kepada beliau, baik dari kaum kerabat Luth sendiri maupun dari kaumnya yang lain. Demikian pula firman Allah SWT, "... Masukkanlah *āl* (keluarga) Fir'aūn ke dalam siksa yang berat." Yang dimaksud dengan "*āl* Fir'aūn" adalah para pengikut Fir'aūn. Mereka itu berdalil juga, bahwa Watsilah bin Al-Ashqa' menuturkan sebuah hadis, bahwasanya Rasulullah saw. pada suatu hari memanggil dua orang cucunya, Al-Hasan dan Al-Husain—*radhiyallāhu 'anhuma*. Dua-duanya beliau dudukkan di atas pangkuan. Beliau kemudian minta agar Fāthimah Az-Zahra r.a. bersama suaminya (Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a.) mendekat. Setelah semuanya berkumpul beliau lalu menyelimutkan sehelai kain lebar pada mereka berempat seraya berucap, "Ya Allah, mereka inilah keluargaku (*ahliy*)." Watsilah kemudian bertanya, "Ya Rasulullah, apakah aku termasuk keluarga Anda?" Rasulullah saw. menjawab, "Engkau termasuk keluargaku (*ahliy*)." Demikianlah yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqiy dengan isnad kuat. Menurut sumber riwayat lain, hadis tersebut tidak dituturkan oleh Watsilah bin Al-Ashqa', tetapi oleh Ummul-Mukminin Ummu Salamah r.a.

Sebagaimana diketahui oleh para ahli hadis, Watsilah bin Al-Ashqa' adalah seorang dari kabilah Bani Laits bin Bakr bin 'Abdimanaf. Ia bukan kerabat dekat Nabi, melainkan hanya pengikut beliau saw.

Adapun paham yang keempat, yakni yang menafsirkan "*āl* Muhammad saw." dengan "semua orang bertakwa dari kalangan umat Muhammad saw.," berpegang pada sebuah hadis yang dituturkan Ja'far bin Ilyas dan dikatakan berasal dari Anas bin Malik sebagai berikut: Rasulullah saw. pernah ditanya oleh seseorang tentang siapakah sebenar-

nya yang dimaksud dengan kata "*āl* Muhammad" saw.? Beliau menjawab, "Semua orang yang bertakwa." Beliau lalu mengucapkan firman Allah:

أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ اللّٰهِ لَاخَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَاهُمْ يَحْزَنُونَ. الَّذِينَ اٰمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ

Sesungguhnya para waliyullah itu tidak mengkhawatirkan sesuatu dan tidak pula mereka itu merasa sedih. Mereka adalah orang-orang yang beriman dan bertakwa. (QS Yūnus: 62-63).

Akan tetapi Thabrānī yang menyebut hadis tersebut di atas sangat meragukan kebenarannya. Sebab menurut Ja'far, hadis itu didapatnya dari Nu'am bin Hammad, didengar oleh seorang bernama Nuh bin Abī Maryam yang menurut dia berasal dari Yahya bin Sa'īd Al-Anshariy, dan orang tersebut terakhir itu mendengarnya dari Anas bin Malik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Thabrānī, tidak ada yang meriwayatkan hadis seperti itu selain Nuh bin Abī Maryam. Hadis semakna berasal dari Nu'aim. Baihaqiy mengetengahkan hadis itu dari 'Abdullāh bin Ahmad bin Yunus, dari Nafl' bin Hurmuz yang mengatakan bahwa hadis tersebut berasal dari Anas bin Mālik r.a. Thabrānī menegaskan bahwa hadis yang diriwayatkan atau diberitakan oleh Nuh bin Abī Maryam atau dari Nafi' bin Hurmuz oleh para ulama ahli hadis dipandang sebagai hadis yang tidak dapat diterima sebagai *hujjah*, karena dua orang tersebut terkenal sebagai pembohong.

Alasan lain lagi yang dikemukakan oleh pihak penganut paham keempat itu ialah firman Allah di dalam Alquranul-Karīm, tertuju kepada Nabi Nuh a.s., mengenai nasib anak lelakinya di saat prahara banjir melanda bumi:

يٰنُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ

Hai Nuh, sesungguhnya dia (anak lelakimu itu) *tidak termasuk keluargamu* (yang dijanjikan keselamatannya). *Perbuatan* (dan sikap serta tingkah lakunya) *bukanlah perbuatan baik*. (QS Hūd 46).

Karena anak lelaki Nabi Nuh a.s. itu menyekutukan Allah (berbuat syirik) dia dikeluarkan dari lingkungan keluarga (*āl*) Nabi Nuh a.s. Dengan demikian maka jelaslah—kata mereka—*āl* Muhammad saw. adalah para pengikut beliau.

Dalam menghadapi masalah tersebut, Imam Syāfi'i—*rahimahullāh*—menyanggah kebenaran *hujjah* di atas dengan jawaban tepat. Ia mengatakan, "Yang dimaksud dengan kalimat 'sesungguhnya dia tidak termasuk keluargamu (ahlimu)' ialah, bahwa anak lelaki Nabi Nuh a.s. itu tidak termasuk orang-orang yang harus diangkut dalam bahtera, yakni orang-orang yang hendak diselamatkan dari bencana banjir besar." Sebelum itu Allah SWT telah memerintahkan Nabi Nuh a.s., "Angkutlah di dalamnya (bahtera) dua dari tiap pasang (jodoh) hewan dan (angkutlah juga) keluargamu kecuali yang terkena keputusan Allah (untuk dibinasakan)." Dengan demikian maka anak lelaki Nuh a.s. termasuk orang-orang yang tidak dijamin keselamatannya.

Syaikhul-Islam Ibnul-Qayyim mengatakan, ayat itu sendiri telah menunjukkan kebenaran jawaban Imam Syāfi'i, karena ayat tersebut menyatakan lebih lanjut "dan barangsiapa yang beriman" (QS Hūd 40). Kalimat itu menunjuk kepada orang-orang beriman di luar keluarga Nabi Nuh a.s. Kalimat tersebut berdiri sendiri di samping "keluargamu" (*ahlaka*) dan "dua dari tiap pasang" hewan. Dengan demikian maka kata *ahlaka* dalam ayat tersebut tidak mencakup pengertian "pengikut yang beriman dan bertakwa."

Pihak yang menganggap semua pengikut yang bertakwa adalah *āl* Muhammad saw., juga menggunakan hadis Watsilah bin Al-Ashqa' sebagai dalil. Sebenarnya, ketika Rasulullah saw. menjawab, "Ya, engkau termasuk keluargaku (ahliku)," itu semata-mata karena pada saat itu (ketika Rasulullah saw. menyelimutkan kain lebar pada Ahlul-Baitnya—Imam 'Ali, Fāthimah Az-Zahra, Al-Hasan, dan Al-Husain—*radhiyallāhu 'anhum*) Watsilah berada dekat mereka. Jadi makna "keluargaku" dalam jawaban Rasulullah saw. kepadanya itu tidak lebih sebagai *tasybih* (perumpamaan) belaka. Itu satu soal. Soal yang lain ialah, apakah benar Watsilah yang meriwayatkan atau yang menjadi sumber riwayat hadis tersebut? Sebab terdapat sumber riwayat lain yang lebih dapat dipercayai kebenarannya, yaitu bahwa hadis tersebut—terkenal sebagai hadis Al-Kisa—

dituturkan oleh Ummul-Mukminin Ummu Salamah r.a., karena kejadiannya berada di rumah Ummu Salamah r.a. Nash hadisnya pun sama, hanya nama Ummul-Mukminin "Ummu Salamah" berubah menjadi "Watsilah."

Semua yang kami uraikan di atas adalah *hujjah* atau dalil-dalil yang dikemukakan oleh masing-masing paham dan golongan untuk memperkuat pendapat sendiri-sendiri. Yang benar adalah pengertian atau paham atau pendapat yang pertama, yaitu yang menafsirkan kata "*āl* Muhammad saw." ialah anak-cucu keturunan (Bani) Hāsyim. Menyusul kemudian pendapat yang kedua, yaitu yang mengikutsertakan para Ummul-Mukminin dalam pengertian kata "*āl* Muhammad saw.." Sedangkan pendapat atau paham dan pengertian yang ketiga dan keempat adalah amat lemah, karena Rasulullah saw. telah menghilangkan keraguan umatnya dengan menegaskan, "Shadaqah tidak halal bagi Muhammad dan *āl* Muhammad."

***

Lepas dari berbagai pendapat dan penafsiran tersebut di atas semuanya, yang sudah pasti dan tak dapat disangkal lagi adalah, bahwa kata "ahlul-bait" yang dimaksud dalam Alquranul-Karīm (QS Al-Ahzāb: 33), tidak lain adalah "keluarga." Jawad Maghniyyah di dalam bukunya *Al-Husain wal-Quran* mengatakan bahwa sebagian besar para ahli tafsir berpegang pada sebuah hadis sahih yang diriwayatkan oleh Abū Sa'īd Al-Khudriy r.a. yang menuturkan bahwasanya Rasulullah saw. telah menegaskan, "Ayat itu turun mengenai lima orang: Aku sendiri, 'Ali (bin Abī Thālib r.a.), Fāthimah, Al-Hasan, dan Al-Husain." Atas dasar penegasan beliau itu maka yang dimaksud "ahlul-bait" adalah lima orang keluarga Nubuwwah tersebut. Kebenaran tersebut diperkuat oleh sebuah hadis sahih lainnya yang diketengahkan oleh banyak ulama Hadis, yaitu *Hadisul-Kisa*.

Hadis Al-Kisa yang diketengahkan oleh Imam Tirmudzi dan diakui kebenarannya oleh Jarir, Ibnul-Mundzir, Al-Hākim, Ibnu Mardawih dan Al-Baihaqiy; ialah hadis yang berasal dari Ummul-Mukminin (istri Nabi) r.a., Ummu Salamah. Ia mengatakan, "ayat '*inna mayuri-dullāhu* ...' (QS

Al-Ahzāb: 33) turun di rumah tinggalku. Ketika itu di rumahku sedang berkumpul 'Ali, Fāthimah, Al-Hasan, dan Al-Husain. Rasulullah saw. kemudian menyelimuti mereka dengan sehelai kisa (jenis pakaian sangat longgar) sambil berucap: Mereka itulah Ahlul-Baitku, Allah telah menghapuskan dosa (kotoran) dari mereka dan telah menyucikan mereka."

Kedudukan mereka ('Imam 'Ali, Fāthimah Az-Zahra, Al-Hasan, dan Al-Husain—*radhiyallāhu 'anhum*) dikukuhkan oleh kesaksian Ibnu 'Abbās r.a. yang mengatakan sebagai berikut, "Aku menyaksikan sendiri selama sembilan bulan Rasulullah saw. secara terus-menerus menghampiri rumah 'Ali bin Abī Thālib tiap hendak menunaikan salat di masjid. Beliau selalu mengatakan: Assalamu 'alaikum warahmatullahi wa barakatuh. Sungguhlah, Allah hendak menghapuskan kotoran dari ahlulbait dan benar-benar hendak mensucikan kalian." Ucapan beliau itu jelas ditujukan kepada para penghuni rumah yang beliau hampiri, yaitu Imam 'Ali, Fāthimah Az-Zahra, Al-Hasan, dan Al-Hsusain—*radhiyallāhu 'anhum*. Kesaksian Ibnu 'Abbās r.a. diperkuat lagi oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawih atas dasar kesaksian Abul-Hamra yang menuturkan sebagai berikut, "Selama delapan bulan berada di Madinah aku menyaksikan, tiap kali Rasulullah saw. keluar hendak menunaikan salat di masjid, beliau selalu menghampiri 'Ali bin Abī Thālib di tempat kediamannya. Sambil berpegang pada pintunya beliau berucap: Marilah salat, sungguhlah, Allah hendak menghapuskan kotoran dari kalian, hai ahlul-bait, dan Dia benar-benar hendak menyucikan kalian!"

Para ahli tafsir yang berpegang pada pernyataan Rasulullah saw., bahwa ahlul-bait hanya terdiri dari lima orang (sebagaimana telah kami sebut) menolak penafsiran kata "ahlul-bait" dengan "para istri Rasulullah saw." Mereka (pihak yang menolak) mengatakan, "Jika yang dimaksud 'ahlul-bait' itu para istri Nabi (*ummahatul-Mu'minin*), tentu Alquran tidak menggunakan *dhamir* (kata ginti nama) *kum* (kalian lelaki), melainkan menggunakan *dhamir kunna* (kalian perempuan)."

Pihak yang mengartikan kata "ahlul-bait" dengan *Ummahatul-Mu'minin* menjawab: Digunakannya *dhamir "kum"* karena ayat itu menunjuk kepada *ahlu*. Menurut tata bahasa Arab, kata *ahlu* adalah *mudzakkar* (menunjukkan lelaki), bukan *muannats* (menunjukkan perempuan). Karena itulah Alquran menggunakan *dhamir "kum,"* tidak menggunakan

dhamir "kunna."

Akan tetapi jumhurul-ulama (para ulama tafsir pada umumnya) berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan kata "ahlul-bait" dalam ayat 33 Surah Al-Ahzāb ialah dua pihak. Yaitu: Lima orang yang disebut oleh Rasulullah saw. dan para *Ummahatul-Mu'minin*. Mereka (para ulama tafsir pada umumnya) yakin bahwa pengertian kata "ahlul-bait" yang mencakup dua belah pihak itu lebih sesuai dengan semua dalil yang ada. Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu 'Athiyyah, para *Ummahatul-Mu'minin* tidak berada di luar pengertian "ahlul-bait" Sebab, kata "ahlul-bait" lazim berarti semua anggota keluarga, dan seorang istri (atau para istri) adalah termasuk anggota keluarga. An-Nafsiy menegaskan, firman Allah yang menggunakan *dhamir "kum"* mengandung petunjuk, bahwa para *Ummahatul-Mu'minin* termask dalam pengertian kata "ahlul-bait." Sebab, *dhamir "kum"* berlaku bagi lelaki dan perempuan bersama-sama. Demikian pula pendapat Zamakhsyariy, Al-Baidhawiy, dan Abus-Sa'ud. Imam Fakhrur-Raziy pun sependapat. Dalam pernyataannya ia mengatakan, "Di kalangan para ahli tafsir memang terjadi perbedaan pendapat mengenai arti kata 'ahlul-bait'. Karena itu lebih baik dikatakan, mereka itu terdiri dari para *Ummahatul-Mu'minin*, puteri beliau (Fāthimah r.a.) bersama suaminya (Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. dan dua orang cucu beliau, Al-Hasan dan Al-Husain—*radhiyallāhu 'anhuma*. Ali bin Abī Thālib termasuk ahlul-bait karena ia menjadi suami puteri Rasulullah saw. dan selalu bersama beliau."

Lepas dari perbedaan pendapat mengenai masuk atau tidaknya *Ummahatul-Mu'minin—radhiyallāhu 'anhuma*—dalam pengertian "Ahlul-Bait Rasulullah saw.," yang sudah pasti dan dengan bulat dibenarkan oleh semua ulama *salaf* dan *khalaf*, dan dibenarkan pula oleh semua pakar sejarah Islam sejak zaman dahulu hingga zaman mutakhir dan diakui keabsahannya oleh segenap kaum Muslimin ialah, bahwa suami-istri Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. dengan Siti Fāthimah Az-Zahra r.a. beserta dua orang putera mereka—Al-Hasan dan Al-Husain *radhiyallāhu 'anhuma*—adalah Ahlul-Bait Rasulullah saw. Dengan demikian maka *dzurriyyatu* (keturunan) Rasulullah saw. bukan lain adalah keturunan Ahlul-Bait beliau.

Banyak hadis sahih mengenai hal itu telah dikemukakan oleh para

ulama dan Imam ahli hadis. Di antaranya ialah dua buah hadis yang diketengahkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal r.a., yaitu:

1. مَنْ أَحَبَّنِي وَأَحَبَّ هٰذَيْنِ -يَعْنِي حَسَنًا وَحُسَيْنًا. وَأُمَّهُمَا وَأَبَاهُمَا-يَعْنِي الزَّهْرَاءَ وَعَلِيًّا وَمَاتَ مُتَّبِعًا لِسُنَّتِي كَانَ مَعِي فِي دَرَجَتِي مِنَ الْجَنَّةِ

"Barangsiapa mencintaku dan mencintai keduanya itu—yakni: Al-Hasan dan Al-Husain radhiyallāhu 'anhuma*—serta mencintai ibu dan bapak mereka—yakni Siti Fāthimah Az-Zahra dan Imam 'Ali bin Abī Thālib* radhiyallāhu 'anhuma*—kemudian ia meninggal dunia sebagai pengikut sunnahku, ia bersamaku di dalam surga yang sederajat."*

2. أَرْبَعَةٌ أَنَا شَفِيعٌ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ : اَلْمُكْرِمُ لِذُرِّيَّتِي وَالْقَاضِي لَهُمْ حَوَائِجَهُمْ وَالسَّاعِي لَهُمْ فِي أُمُورِهِمْ عِنْدَ مَا اضْطُرُّوا إِلَيْهِ، وَالْمُحِبُّ لَهُمْ بِقَلْبِهِ

"Pada hari kiamat aku akan menjadi syafi' *(penolong) bagi empat golongan: Yang menghormati keturunanku, yang memenuhi kebutuhan mereka, yang berupaya membantu urusan mereka pada waktu diperlukan, dan yang mencintai mereka sepenuh hati."*

Dalam sebuah hadis yang diketengahkan oleh Al-Hākim, berasal dari Zaid bin Arqam r.a., Rasulullah saw. menegaskan antara lain:

... فَإِنَّهُمْ عِتْرَتِي، خُلِقُوا مِنْ طِينَتِي، وَرُزِقُوا فَهْمِي وَعِلْمِي فَوَيْلٌ لِلْمُكَذِّبِينَ بِفَضْلِهِمْ مِنْ أُمَّتِي، اَلْقَاطِعِينَ مِنْهُمْ صِلَتِي لاَ أَنْزَلَهُمُ اللهُ شَفَاعَتِي

"... Mereka (Ahlul-Bait beliau)—adalah keturunanku, diciptakan dari darah dagingku dan dikaruniai pengertian serta pengetahuanku. Celakalah

orang dari umatku yang mendustakan keutamaan mereka dan memutuskan hubungan denganku melalui (pemutusan hubungan dengan) mereka. Kepada orang-orang seperti itu Allah tidak akan menurunkan syafaatku (pertotonganku)."

Sebuah hadis berasal dari Anas bin Mālik r.a. yang dikemukakan oleh Muhammad bin Salamah r.a. menerangkan, bahwasanya Rasulullah saw. selama enam bulan tiap hendak menunaikan salat, beliau selalu lewat di depan tempat kediaman puterinya, Fāthimah sekeluarga, seraya mengulang-ulang ucapan; "Sala t... salat ... hai Ahlul-Bait. Sungguhlah Allah hendak menghapuskan noda kotoran dari kalian, hai Ahlul-Bait, dan hendak menyucikan kalian sesuci-sucinya."[4] Sumber riwayat lain yang berasal dari 'Abdullāh bin 'Abbās r.a. mengatakan, bukan selama enam bulan, melainkan selama sembilan bulan.

Kedudukan dan martabat Siti Fāthimah Az-Zahra dan Imam 'Ali—*radhiyallāhu 'anhuma*—dan dua orang puteranya beserta keturunan mereka berdua sebagai Ahlul-Bait Rasulullah saw., lebih diperkuat lagi oleh turunnya ayat "Mubahalah" kepada beliau berkenaan dengan bantahan kaum Nasrani Najran yang menolak kesaksian Alquranul-Karīm mengenai kedudukan 'Isa putera Maryam.

Yang dimaksud "mubahalah" ialah kesepakatan antara Rasulullah saw. dan perutusan kaum Nasrani Najran untuk bersama-sama mengikrarkan permohonan kepada Allah SWT, agar menjatuhkan laknat-Nya kepada pihak yang berdusta. Cara itu ditempuh untuk mengakhiri perdebatan antara kedua belah pihak mengenai kedudukan 'Isa putera Maryam. Allah berfirman:

فَمَنْ حَآجَّكَ فِيهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَآءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا
نَدْعُ أَبْنَآءَنَا وَأَبْنَآءَكُمْ وَنِسَآءَنَا وَنِسَآءَكُمْ وَأَنْفُسَنَا وَأَنْفُسَكُمْ
ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَلْ لَعْنَتَ اللّٰهِ عَلَى الْكٰذِبِينَ

---

4. Alquran Surah Al-Ahzāb: 33; dan *Fadha'ilu Ahlil-Bait* halaman 76-77, oleh Al-Muqriziy—*Tafsīr Ath-Thabariy*, Jilid XII halaman 7.

Barangsiapa membantahmu (hai Nabi) *tentang dia* ('Isa putera Maryam), *setelah engkau memperoleh pengetahuan yang benar* (mengenai hal itu); *maka katakanlah kepada mereka: Marilah kita panggil* (kumpulkan) *anak-anak kami dan anak-anak kalian, para wanita kami dan para wanita kalian, diri-diri kami dan diri-diri kalian* (kami dan kalian); *kemudian marilah kita mohon kepada Allah agar menjatuhkan laknat-Nya kepada orang* (pihak) *yang berdusta.* (QS Ālu 'Imrān: 61).

Para ahli tafsir dan ahli hadis menuturkan, ayat tersebut di atas berkaitan dengan Ahlul-Bait Rasulullah saw. Mereka menjelaskan, yang dimaksud "anak-anak kami" ialah Al-Hasan dan Al-Husain; yang dimaksud "para wanita kami" ialah Fāthimah Az-Zahra r.a., dan yang dimaksud "diri-diri kami" ialah Rasulullah saw. dan Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. Penafsiran tersebut didasarkan pada perintah Allah dan pada kenyataan pelaksanaannya, bahwa yang diajak oleh Rasulullah saw. menghadiri mubahalah dengan kaum Nasrani Najran, hanyalah Imam 'Ali, Fāthimah Az-Zahra, Al-Hasan, dan Al-Husain—*radhiyallāhu 'anhum.*

Banyak sekali hadis Nabi yang mengokohkan kedudukan mereka sebagai Ahlul-Bait Rasulullah saw., termasuk Hadis "Al-Kisa" yang telah kami kemukakan di bagian lain.

Mengenai apakah orang-orang Bani Hāsyim dan keturunannya termasuk dalam pengertian "ahlul-bait" atau tidak, jawabannya jelas. Mereka bukan Ahlul-Bait Rasulullah saw. Mereka hanya dapat dimasukkan ke dalam pengertian kata *āl* dengan tekanan pada arti "kerabat." Sedangkan pendapat pihak lain yang menafsirkan kata *āl* semua pengikut Rasulullah saw. atau umat beliau yang beriman dan bertakwa, kiranya tak perlu kita permasalahkan, karena pendapat itu sendiri amat jauh dari permasalahan yang sebenarnya.

Rasulullah saw. juga telah menegaskan, "*Āl* Muhammad hanya makan dari harta ini" (yakni harta Allah—bukan shadaqah). Demikian juga doa beliau, "Ya Allah, anugerahilah *āl* Muhammad rezeki berupa makanan sehari-hari (yakni untuk kebutuhan makan sehari-hari). Dengan demikian jelas sekali, tidaklah pada tempatnya memasukkan "umat Muhammad saw." dalam pengertian kata "*āl* Muhammad saw." Lebih tidak pada tempatnya lagi, bahkan sama sekali tidak semestinya kata "*āl* Muhammad" saw. dalam shalawat saat membaca tasyahhud

(tahiyyat) dalam salat, diartikan "umat Muhammad" saw.!

Terpisahnya sebutan *azwaj* (para istri) dari sebutan *dzurriyyat* (keturunan) dalam rangkaian kalimat shalawat-Nabi, sama sekali tidak menunjukkan pemisahan mereka dalam pengertian "*āl* Muhammad saw.," bahkan lebih menegaskan bahwa mereka semua adalah termasuk dalam "*āl* Muhammad" saw. Masalah itu dipersoalkan orang karena ada sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abū Dāwūd, dari Nu'aim Al-Mujmar dan berasal dari Abū Hurairah r.a. mengenai ucapan shalawat Nabi yang berbunyi: "Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad, kepada para istrinya, keturunannya dan Ahlul-Baitnya ...."[5]

Dijejerkannya sebutan "para istri," "keturunan," dan "Ahlul-Bait" (keluarga) dalam ucapan shalawat, hanyalah untuk lebih menegaskan bahwa mereka semua adalah *āl* Muhammad saw., bukan orang-orang yang berada di luar keluarga beliau. Mereka adalah orang-orang—yang baik sifatnya maupun kedudukannya masing-masing—berhak menjadi keluarga (*āl*) Muhammad saw.

Mengenai penyebutan mereka dalam shalawat, kita menghadapi dua cara. Cara pertama ialah menyebut yang umum lebih dulu sebelum menyebut yang khusus. Cara ini sangat mendekati kebenaran, sebab di dalam pengertian yang umum tercakup hal-hal yang khusus. Misalnya, "Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad dan kepada *āl* Muhammad." Cara yang kedua ialah menyebut yang khusus lebih dulu, baru kemudian menyebut yang umum, hingga seolah-olah menyebut dua kali. Misalnya, "Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad, kepada para istri beliau, kepada keturunan beliau dan kepada Ahlul-Bait beliau." Sebutan "ahlul-bait" dalam cara shalawat yang kedua itu menggeneralisasikan (*ta'mim*, meng-"umum"-kan) sebutan-sebutan sebelumnya, yaitu "para istri" dan "keturunan" Rasulullah saw., hingga seolah-olah merupakan ulangan. Hal itu malah menunjukkan lebih tinggi lagi martabat orang-orang yang disebut berulang. Cara penyebutan seperti itu ada pula di dalam Alquranul-Karīm, misalnya:

---

5. Susunan kalimat terasa agak janggal, karena membelakangkan sebutan "Ahlul-Baitnya"—*Penulis*.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنْكَ وَمِنْ نُوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ
وَمُوسَىٰ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ

Dan ingatlah ketika Kami mengambil perjanjian dari para Nabi dan darimu (Muhammad saw.), *dari Nuh, Ibrāhīm, Musa, dan 'Isa putera Maryam* .... (QS Al-Ahzāb: 7).

مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِلَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَالَ
فَإِنَّ اللَّهَ عَدُوٌّ لِلْكَافِرِينَ

Barangsiapa yang menjadi musuh (memusuhi) *Allah, malaikat-malaikat-Nya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnyalah bahwa Allah adalah musuh orang-orang kafir.* (QS Al-Baqarah: 98).

Menyebut shalawat secara lengkap seperti di atas tadi tidak kurang pentingnya, karena shalawat adalah hak Rasulullah saw. beserta *āl* beliau. hak yang tidak ada pada siapa pun dari umatnya. Karena itulah menurut Imam Syāfi'i dan juga Imam-imam lainnya, mengucapkan shalawat kepada Nabi saw. dan *āl* (keluarga) beliau adalah wajib, lepas dari perbedaan dan penafsiran mengenai kata *āl* di kalangan mereka. Masalah ini akan kami kemukakan pada halaman-halaman berikutnya. Jika ada Imam yang tidak menetapkan hukum wajib, maka sekurang-kurangnya pasti menetapkan hukum *mustahab* (sunnah).

Orang yang mengucapkan shalawat dalam tasyahhud (tahiyyat) disertai pengertian bahwa yang dimaksud *āl* adalah semua umat Muhammad saw., jelas ia telah menyimpang dari semestinya. Rasulullah saw. telah menetapkan bahwa dalam tasyahhud ada kata "salam" dan ada kata "shalawat." "Salam" ditujukan kepada Rasulullah saw., kepada orang-orang yang salat sendiri dan kepada semua hamba Allah yang salih. Sedangkan kata "shalawat" hanya tertuju kepada beliau sendiri bersama segenap keluarganya (*āl* Muhammad saw.). Itu menunjukkan juga bahwa *āl* adalah keluarga beliau beserta kerabat-dekatnya.

Allah SWT telah berfirman:

وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا أَنْ تَنْكِحُوا أَزْوَاجَهُ
مِنْ بَعْدِهِ أَبَدًا ۚ إِنَّ ذَٰلِكُمْ كَانَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا

Kalian tidak dibolehkan mengganggu (menyakiti hati) *Rasulullāh dan tidak* (dibolehkan pula) *menikahi istri-istrinya setelah ia wafat, untuk selama-lamanya. Sesungguhnya perbuatan demikian itu sangat besar* (dosanya) *di sisi Allah.* (QS Al-Ahzāb: 53).

Dalam ayat berikutnya Allah SWT memberikan kelonggaran kepada para istri Rasulullah saw., bahwa mereka itu tidak berdosa tanpa hijab dalam perjumpaan dengan ayah-ayah mereka, anak-anak lelaki mereka (yang telah dewasa), saudara-saudara lelaki mereka, kemenakan-kemenakan lelaki mereka, wanita-wanita lain yang beriman dan hamba sahaya yang mereka miliki. Perjumpaan dengan orang-orang selain tersebut itu mereka wajib berhijab.

Pada ayat berikutnya lagi mengumumkan hak Rasulullah saw. atas ucapan shalawat dengan penegasan, bahwa Allah sendiri dan para malaikat-Nya melimpahkan shalawat kepada Nabi saw.

Beberapa orang sahabat pernah bertanya kepada Rasulullah saw., "Bagaimanakah mereka menunaikan hak Nabi saw. itu?" Beliau menjawab, "Ucapkanlah doa: Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad dan kepada *āl* (keluarga) Muhammad." Dengan jawaban beliau itu jelaslah, bahwa ucapan shalawat kepada *āl* (keluarga) Muhammad saw. merupakan kelanjutan dan pelengkap shalawat yang tertuju kepada beliau. Itu berarti melegakan perasaan beliau dan lebih menunjukkan penghormatan kita kepada beliau sekeluarga.

Kepada mereka yang beranggapan bahwa "*āl* Muhammad saw." adalah semua pengikut beliau, perlu kami tegaskan, bahwa dalam hal-hal tertentu "para pengikut" dapat disebut dengan istilah *āl*, tetapi sebaliknya kata *āl* tidak dapat sama sekali diartikan "pengikut" Mengenai ini telah kami uraikan dalil dan *hujjah*-nya.

***

Mengenai kata *dzurriyyat* atau "keturunan" Syaikhul-Islam Ibnul-Qayyim menjelaskan sebagai berikut: Di kalangan para ahli bahasa (Arab) tidak ada perbedaan pendapat mengenai makna kata *dzurriyyat*. Yang dimaksud dengan kata itu ialah anak-cucu keturunan, besar maupun kecil. Kata tersebut di dalam Alquran terdapat pada beberapa ayat, antara lain pada Surah Al-Baqarah: 124:

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ
لِلنَّاسِ إِمَامًا ۖ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

Dan ingatlah ketika Ibrāhīm diuji oleh Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan) *dan yang dilaksanakan olehnya dengan sempurna*. (Kemudian Allah berfirrnan), "*Sesungguhnya Aku hendak menjadikan dirimu sebagai Imam bagi umat manusia*." *Ibrāhīm bertanya*, "*Dan anak-cucu keturunanku?*" (apakah mereka juga akan menjadi Imam?") .... dan seterusnya.

Dari pengertian ayat tersebut pastilah sudah bahwa kata *dzurriyyat* tidak bermakna lain kecuali "anak-cucu keturunan."

Akan tetapi apakah keturunan dari anak perempuan termasuk dalam pengertian *dzurriyyat*? Mengenai ini ada dua pendapat di kalangan para ulama. Pendapat pertama yaitu seperti yang dikatakan oleh Imam Ahmad bin Hanbal, bahwa keturunan dari anak perempuan termasuk dalam pengertian *dzurriyyat*. Demikian pula menurut mazhab Syāfi'i. Pendapat yang kedua mengatakan bahwa mereka (keturunan dari anak perempuan) tidak termasuk dalam pengertian *dzurriyyat*. Ini adalah mazhab Imam Abū Hanīfah (Hanafiy).

Pihak yang berpegang pada pendapat pertama bulat sepakat bahwa anak-cucu keturunan Fāthimah Az-Zahra r.a. binti Muhammad Rasulullah saw. termasuk dalam pengertian *dzurriyyat*, yakni *dzurriyyatun-Nabiy* (keturunan Rasulullah saw.). Sebab tidak ada puteri Rasulullah saw. selain Fāthimah r.a. dikaruniai keturunan yang hidup hingga dewasa. Oleh sebab itu wajarlah jika Rasulullah saw. menyebut Al-Hasan dan Al-Husain—*radhiyallāhu 'anhuma*—sebagai "putera-putera" beliau.

Banyak hadis yang memberitakan pernyataan beliau, "Al-Hasan ini adalah anak-lelakiku, ia seorang *sayyid* (yakni kelak akan jadi pemimpin)."

Pada ayat Mubahalah (QS Ālu 'Imrān: 61) Allah SWT berfirman:

فَمَنْ حَآجَّكَ فِيهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَآءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَآءَنَا وَأَبْنَآءَكُمْ وَنِسَآءَنَا وَنِسَآءَكُمْ وَأَنْفُسَنَا وَأَنْفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَلْ لَعْنَتَ اللَّهِ عَلَى الْكَٰذِبِينَ

Barangsiapa membantahmu (mengenai kisah 'Isa) *setelah datangnya pengetahuan* (yang meyakinkan) *kepadamu, maka katakanlah* (kepadanya), "*Marilah kita panggil* (kumpulkan) *anak-anak kami dan anak-anak kalian .....*" dan seterusnya.

Setelah itu Rasulullah saw. segera memanggil (mengumpulkan) 'Ali bin Abī Thālib, Fāthimah Az-Zahra, Al-Hasan, dan Al-Husain—*radhiyallāhu 'anhum*, kemudian berangkat bersama-sama menuju sebuah tempat untuk ber-*mubahalah*[6] dengan kaum musyrikin (kaum Nasrani dari Najran).

Syaikhul-Islam Ibnul-Qayyim berkata lebih jauh: Allah SWT telah berfirman mengenai keturunan Ibrāhīm a.s.:

... وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِ دَاوُدَ وَسُلَيْمَٰنَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَىٰ وَهَٰرُونَ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى الْمُحْسِنِينَ. وَزَكَرِيَّا وَيَحْيَىٰ وَعِيسَىٰ وَإِلْيَاسَ

Dan dari keturunannya (Ibrāhīm): *Dāwūd, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, dan Harun. Demikianlah Kami beri balas kebajikan kepada orang-orang yang berbuat baik. Dan* (dari keturunan Ibrāhīm juga); *Zakariya, Yahya, 'Isa, dan Ilyas ...*) dan seterusnya. (QS An'am: 84).

---

6. Mohon bersama kepada Allah agar menjatuhkan laknat terhadap pihak yang berdusta.

Sebagaimana diketahui, Nabi 'Isa putera Maryam a.s. tidak mempunyai hubungan silsilah dengan Nabi Ibrāhīm a.s. selain dari bundanya, Maryam. Jelaslah bahwa keturunan dari seorang perempuan termasuk dalam pengertian *dzurriyyat*.

Pihak yang berpendapat bahwa keturunan dari anak perempuan tidak termasuk dalam pengertian *dzurriyyat* ber-*hujjah*: Keturunan dari seorang perempuan pada hakikatnya adalah keturunan dari suaminya. Karena itu jika ada seorang wanita Bani Hāsyim melahirkan anak dari suami bukan dari Bani Hāsyim, maka anak itu bukan keturunan Bani Hāsyim. Mereka mengatakan juga bahwa orang merdeka (yakni bukan budak) keturunan adalah mengikuti silsilah ayah, sedangkan budak keturunannya mengikuti silsilah ibu. Namun dalam pandangan agama, yang terbaik di antara keduanya ialah yang terbesar ketakwaannya. Penyair mereka mendendangkan:

Keturunan kami adalah anak-anak dari pria kami
Anak-anak perempuan kami adalah keturunan pria bukan dari kami.

Mereka mengatakan juga bahwa dimasukkannya anak-anak Fatimah Az-Zahra r.a. dalam *dzurriyyat* Nabi saw., semata-mata karena kemuliaan dan keagungan martabat ayahnya, yang tiada tolok bandingnya di dunia. Jadi, *dzurriyyat* (keturunan) Nabi dari puteri beliau itu merupakan kelanjutan dari keagungan martabat beliau. Kita mengetahui bahwa keagungan seperti itu tidak ada pada orang-orang besar, raja-raja dan lain sebagainya. Karena itu mereka tidak memandang keturunan dari anak-anak perempuan mereka sebagai *dzurriyyat* yang berhak mewarisi kebesaran atau kemuliaan mereka. Yang dipandang benar-benar sebagai *dzurriyyat* oleh mereka adalah keturun-an dari anak-anak lelaki mereka. Kalau keturunan dari anak perempuan dipandang sebagai *dzurriyyat*, itu hanyalah disebabkan oleh faktor kemuliaan dan ketinggian martabat ayah anak. perempuan itu.

Menanggapi hujjah demikian itu Ibnul-Qayyim berkata bahwa dikenakannya pandangan seperti itu pada *dzurriyyat* Rasulullah saw. tidaklah pada tempatnya dan tidak dapat dibenarkan, sebab itu merupakan penyamaan antara soal-soal keduniaan dan soal-soal keagamaan. Tang-

gapannya lebih jauh dapat ditelaah dalam kitabnya yang berjudul *Jala'ul-Afham* halaman 177.

BEBERAPA KEISTIMEWAAN KHUSUS AHLUL-BAIT RASULULLĀH SAW.

Sebelum kita sampai kepada kesimpulan, bahwa mencintai Ahlul-Bait Rasulullah saw. itu wajib bagi kaum Mukminin, dan bagaimana hukum syaranya mengenai sikap membenci mereka; perlu kita bicarakan lebih dulu keistimewaan-keistimewaan yang khusus hanya ada pada Ahlul-Bait atau *āl* Muhammad Rasulullah saw. Kiranya akan lebih lengkap jika pembicaraan kita mengenai itu kita mulai dari Nabi Ibrāhīm a.s. hingga Nabi terakhir keturunan beliau a.s. Sebab semuanya merupakan rangkaian satu silsilah.

Dalam kitab *Jala'ul-Afham* Syaikhul-Islam Ibnul-Qayyim memaparkan masalah tersebut, antara lain dikatakan:

Karena silsilah keturunan Nabi Ibrāhīm a.s. itu merupakan keluarga-keluarga yang disucikan dan diberkti Allah SWT; mengingat pula bahwa mereka itu merupakan keluarga-keluarga termulia di kalangan umat manusia, maka Allah SWT berkenan menganugerahkan berbagai keistimewaan khusus kepada mereka. Antara lain ialah, semua Nabi—dengan syariatnya masing-masing—lahir dari kalangan mereka. Dari kalangan mereka juga lahir para Imam (para pemimpin agama) yang memberi penyuluhan, petunjuk dan penerangan kepada umat manusia hingga hari kiamat kelak. Semua *atqiya* dan *auliya* (orang-orang yang sepenuhnya bertakwa, patuh dan setia kepada Allah SWT) akan masuk ke dalam surga karena mereka itu menempuh jalan hidup yang diserukan oleh keluarga Nubuwwah.

Allah SWT telah mengangkat martahat Nabi Ibrāhīm a.s. sedemikian tinggi hingga memberinya gelar *Khalīlullāh* ("Orang yang amat dekat dengan Allah"). Allah SWT menashkan pengangkatan beliau itu dalam Alquranul-Karīm, akhir ayat 125 Surah An-Nisā'. Sekaitan dengan itu Muhammad Rasulullah saw. menyatakan, "Allah SWT mengangkat diriku sebagai Khalil sebagaimana Ibrāhīm telah diangkat-Nya sebagai Kha-

lil."

Adalah suatu keistimewaan juga bahwa Allah SWT telah menjadikan keluarga (keturunan) Nabi Ibrāhīm a.s. sebagai pemimpin-pemimpin keagamaan di dunia atas semua umat manusia. Hal itu telah ditegaskan dalam firman Allah pada ayat ke-124 Surah Al-Baqarah, "... *Sesungguhnya Aku hendak menjadikan dirimu* (Nabi Ibrāhīm a.s.) *sebagai Imam bagi umat manusia. Ibrāhīm bertanya, 'Dan anak-cucu keturunanku?' Allah menjawab, 'Janji-Ku tidak berlaku bagi orang yang lalim.'*"

Juga merupakan suatu keistimewaan bahwa Nabi Ibrāhīm a.s. dan keluarganya (puteranya, Nabi Ismā'īl a.s.) telah menyelesaikan pembangunan "Rumah Allah" (Ka'bah Mukarramah), yang kemudian oleh Allah SWT ditetapkan sebagai kiblat kaum Muslimin dan ke sana kaum yang beriman menunaikan ibadah haji. Rumah agung itu jelas karya Nabi Besar Ibrāhīm a.s. dan keluarganya.

Keistimewaan yang khusus pula bahwa Allah SWT memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman supaya mengucapkan shalawat bagi Nabi Muhammad saw. beserta keluarganya, sama dengan shalawat yang diucapkan bagi Nabi Ibrāhīm a.s. beserta keluarganya.

Suatu keistimewaan juga Allah telah menciptakan dua umat terbesar, yakni umat Nabi Musa a.s. dan umat Nabi Muhammad saw., sebagai umat-umat terbaik dalam pandangan Allah, melengkapi jumlah 70 umat yang diciptakan Allah di muka bumi.

Lebih istimewa lagi karena Allah SWT melestarikan kemuliaan mereka sepanjang zaman, dengan disebutnya kemuliaan mereka oleh umat manusia di mana-mana melalui ucapan shalawat dan salam, sebagaimana telah difirmankan Allah dalam Alquranul-Karīm, Surah Ash-Shāffāt: 108-110, "(pujian yang baik) *Kami abadikan bagi Ibrāhīm di kalangan manusia-manusia yang datang kemudian,* (pujian baik berupa) *salam sejahtera terlimpah atas Ibrāhīm. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang telah berbuat baik.*"

Keistimewaan lainnya ialah bahwa keluarga (keturunan) Nabi Ibrāhīm a.s. hingga Nabi Muhammad saw., oleh Allah SWT telah dijadikan *furqan* (tengara atau pertanda yang membedakan kebenaran dari kebatilan). Bahagialah orang yang mengikuti seruan serta jejak mereka, dan binasalah orang yang menentang dan memusuhi mereka.

Jauh lebih istimewa dan lebih khusus lagi, bahwa Allah SWT menyebut nama-nama mereka di samping asma-Nya sendiri. Ibrāhīm dinyatakan sebagai *Khalilullāh*, *Rasulullāh*, dan *Nabiyyullāh*; Muhammad saw. sebagai *Habibullāh* (Kesayangan Allah), *Nabiyyullāh*, dan *Rasullullāh*; dan Musa a.s. sebagai *Kalimullāh* (Penerima wahyu langsung), *Nabiyyullāh*, dan *Rasulullāh*; dan 'Isa a.s. sebagai *Kalimatullāh* (Titah Allah), "Ruh dari Allah" (Ruh ciptaan Allah), *Nabiyyullāh*, dan *Rasulullāh*. Khusus kepada Nabi Muhammad saw. Allah SWT telah berfirman, "*Dan bagimu telah Kami angkat tinggi-tinggi sebutan* (martabat)-*mu*." (QS Al-Insyirah: 4). Menurut Ibnu 'Abbās r.a. firman tersebut dapat ditafsirkan berikut: Bila orang beriman menyebut nama Muhammad saw. hendaklah menyebut juga nama Allah, yaitu, "*Lā ilāha ilallāh dan Muhammad Rasulullāh*." Sebutan itu pada saat orang masuk agama Islam, pada saat mengumandangkan azan, dalam khutbah-khutbah, dalam tasyahhud di waktu salat dan dalam kesempatan-kesempatan lainnya.

Allah SWT telah berjanji akan menjamin terhindarnya umat manusia dari bencana dan kesengsaraan di dunia-akhirat, jika mereka benar-benar hidup mengikuti tuntunan keluarga nubuwwah tersebut. Betapa banyak kebajikan yang telah dicurahkan oleh keluarga nubuwwah itu untuk keselamatan umat manusia, baik yang hidup di zaman silam, zaman sekarang dan zaman-zaman mendatang. Di kalangan umat manusia mereka adalah keluarga-keluarga bahagia dan mulia berkat balas kebajikan yang dilimpahkan Allah kepada mereka. Amal kebajikan setiap orang yang dilakukan atas dasar petunjuk, bimbingan dan tuntunan mereka, di samping beroleh balas imbalan pahala bagi dirinya sendiri, juga mendatangkan pahala bagi keluarga nubuwwah yang telah menumpahkan seluruh hidup dan matinya untuk kemaslahatan umat manusia sejagad. Mahasuci Allah yang telah menganugerahkan kelebihan, keistimewaan, dan keutamaan kepada siapa saja menurut kehendak-Nya.

Kekhususan dan keistimewaan pula bagi mereka, karena Allah SWT telah menutup pintujalan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat, selain jalan yang telah ditunjukkan oleh keluarga nubuwwah itu. Allah SWT telah berfirman:

Barangsiapa menghendaki (memeluk) *agama selain agama Islam, tidak akan diterima agamanya.*

Dalam sebuah hadis Qudsiy Allah telah menegaskan kepada Rasul-Nya, Muhammad saw., "Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, jika ada manusia hendak datang kepada-Ku melalui jalan atau pintu mana saja, tak akan Kubukakan selama mereka belum mengikuti jalan dan jejakmu."

Tambah lagi keistimewaan bagi keluarga nubuwwah itu, karena Allah telah menjadikan mereka sebagai tempat pemusatan pengetahuan dan pengenalan (makrifat) akan Allah SWT. Di dunia ini tidak ada satu keluarga pun yang mempunyai pengetahuan mendalam tentang asma-asma Allah, tentang sifat-sifat-Nya, hukum-hukum-Nya, *af'al*-Nya, tentang anugerah dan ganjarannya, tentang hukuman dan azab siksa-Nya, tentang syariat Allah, tentang hal-ihwal yang diridhai dan dimurkai Allah, tentang malaikat dan makhluk-makhluk ciptaan Allah; ... melebihi pengetahuan yang ada pada keluarga nubuwwah tersebut. Mahasuci Allah yang telah menghimpun berbagai pengetahuan tentang umat-umat masa lampau dan masa-masa berikutnya, di dalam lingkungan keluarga nubuwwah yang agung itu.

Allah telah menegaskan secara khusus tentang kecintaan-Nya dan kedekatan-Nya dengan keluarga nubuwwah tersebut. Itu pun merupakan suatu keistimewaan khusus yang tidak didapat oleh keluarga mana pun di dunia ini. Selain itu, Allah SWT juga menempatkan mereka sebagai para khalifah di muka bumi yang wajib dipatuhi dan dihormati. Itu pun merupakan karunia yang amat besar nilainya.

Melalui keluarga nubuwwah yang mulia itu Allah SWT melenyapkan kesesatan, keberhalaan dan syirik, yaitu bentuk-bentuk kepercayaan yang sangat dimurkai-Nya. Atas kebenaran yang telah mereka bawakan kepada umat manusia, Allah SWT menanamkan rasa cinta dan hormat di kalangan umat beriman terhadap mereka.

Allah SWT telah menjadikan pusaka peninggalan mereka (agama yang lurus dan benar) di muka bumi ini sebagai jaminan keselamatan dan kelestarian alam semesta. Alam wujud ini akan tetap aman, sejahtera dan lestari selama kebenaran agama yang mereka bawakan (tinggalkan) tetap lestari. Mana kala pusaka mereka lenyap dari muka bumi, itu merupakan pertanda akan mulai proses kehancuran alam semesta.

Allah SWT telah menegaskan di dalam Alquran, Ka'bah (salah satu pusaka Nabi Ibrāhīm a.s. dan keluarganya) telah ditetapkan sebagai "Rumah Suci," di dalamnya dilarang keras melakukan permusuhan dan dilarang pula mengganggu hewan-hewan ternak kurban. Ibnu 'Abbās dalam tafsirnya mengatakan: Seandainya tak ada lagi manusia yang menunaikan ibadah haji ke "Rumah Suci" Ka'bah, maka langit akan mulai ambruk. Konon Rasulullah saw. pernah memberi tahu beberapa orang sahabat, bahwa pada akhir zaman Allah akan mengangkat Ka'bah dari muka bumi dan meniadakan kalam-Nya (firman-firman-Nya) dari ingatan manusia. Dengan demikian tiada lagi orang menunaikan ibadah haji dan tiada lagi kalam Ilahi dibaca orang. Pada saat itu kehancuran alam wujud ini sudah berada di ambang pintu.

Demikian pula keadaan manusia yang di zaman mutakhir. Kesentosaan dan kekokohan mereka tergantung pada kesentosaan dan kekokohan agama serta syariat yang dipusakakan oleh para Nabi dan Rasul kepada mereka. Keselamatan hidup umat manusia, kepentingan dan keterhindaran mereka dari berbagai bencana, malapetaka dan cobaan-cobaan berat lainnya tergantung pada sikap mereka sendiri terhadap upaya melestarikan kesentosaan agama, kelurusan dan kemurniannya, sebagaimana yang dahulu disampaikan oleh para Nabi dan Rasul. Malapetaka dahsyat tak pelak lagi akan menimpa umat manusia mana kala menjauhi kebenaran agama Allah, mencari kebenaran dan keadilan dari pihak-pihak selain Allah, lebih suka bernaung kepada kekuatan-kekuatan duniawi daripada kekuasaan Allah yang Mahakuat dan Mahajaya. Barangsiapa mau merenungkan kejadian-kejadian yang menandakan kemurkaan Allah terhadap seseorang, atau terhadap sekelompok manusia, atau terhadap suatu negeri dan penduduknya, ia tentu akan dapat mengerti bahwa semuanya itu akibat dari sikap mereka yang tidak menghiraukan kebenaran agama dan syariat yang dibawakan oleh para Nabi dan Rasul utusan Allah. Kekerasan azab dunia yang ditimpakan kepada mereka merupakan balasan yang wajar. Allah Maha Pengasih dan Penyayang, di negeri-negeri yang tampaknya tidak terpengaruh oleh agama dan syariat Ilahi, ternyata di dalam negeri-negeri itu muncul upaya-upaya untuk membela dan memenangkan kebenaran agama Allah dan syariatnya, melalui cara-cara yang sesuai dengan situasi dan

kondisi setempat.

Gambaran sekilas yang kami utarakan di atas itu hanya mencerminkan sekelumit kemuliaan, keistimewaan, keutamaan dan ketinggian martabat keluarga nubuwwah, mulai dari keluarga Nabi Ibrāhīm a.s. dan anak-cucu keturunannya, hingga Nabi Besar dan terakhir junjungan kita Muhammad Rasulullah saw., dan keluarganya. Sungguh adillah jika Allah SWT memerintahkan kaum Muslimin banyak-banyak mengucapkan shalawat, dan salam sejahtera kepada mereka, khususnya kepada *Sayyidul-Anbiya wal-Mursalin* Muhammad saw.

Allah SWT melimpahkan keberkahan kepada mereka menurut kehendak-Nya. Ada yang diangkat martabat dan derajatnya sebagai *Khalilullāh* (Nabi Ibrāhīm a.s.); ada yang dianugerahi gelar *Zabihullāh* (sembelihan Allah—Nabi Ismā'īl); ada yang diberi wahyu secara langsung demikian dekat hingga dikaruniai gelar *Kalimullāh* (Nabi Musa); ada yang dianugerahi keinhan paras luar biasa beserta kekuasaan (Nabi Yūsuf a.s.); ada yang dianugerahi kerajaan dan keadidayaan yang luar biasa hebatnya (Nabi Sulaiman); ada yang diangkat pada kedudukan yang setinggi-tingginya (Nabi 'Isa); dan ada pula yang dianugerahi kedudukan dan martabat yang mengungguli semuanya, yaitu kedudukan dan martabat sebagai *Sayyidul-Anbiya wal-Mursalin*, penghulu semua Nabi dan Rasul, yaitu Nabi Besar Muhammad saw. Tidak hanya itu, beliau juga ditetapkan Allah sebagai Nabi dan Rasul terakhir, tak akan ada Nabi atau Rasul lain sesudah beliau. Syariatnya mencakup semua syariat para Nabi dan Rasul sebelum beliau, dan kebesaran umatnya pun jauh melebihi kebesaran umat-umat para Nabi dan Rasul sebelum beliau. Sejarah agama-agama Allah telah membuktikan kebenaran tersebut. Dewasa ini kesentosaan umat beliau sedang teruji menghadapi rongrongan keduniaan yang tiada henti-hentinya. Akan tetapi kita yakin, apabila mereka telah kembali kepada kebenaran Allah dan Rasul-Nya, pertolongan Allah pasti datang, Allah tidak akan menciderai janji.

Suatu keberkahan yang amat besar artinya telah dilimpahkan Allah kepada keluarga nubuwwah, mulai dari keluarga Nabi Ibrāhīm hingga keluarga Nabi Muhammad saw. Keberkahan itu justru berkaitan langsung dengan nasib hidup umat manusia. Sejak diangkatnya Ibrāhīm a.s. sebagai Nabi hingga pengangkatan para Nabi dan Rasul keturun-

an beliau dan yang terakhir Muhammad Rasulullah saw., Allah SWT tidak lagi menimpakan azab umum terhadap umat manusia, seperti yang berulang-ulang ditimpakan kepada umat-umat terdahulu karena sikap mereka yang mendustakan para Nabi dan Rasul. Misalnya: Azab umum yang ditimpakan Allah kepada umat Nabi Nuh a.s., umat Nabi Shālih a.s. dan lain-lain. Semenjak Allah SWT menurunkan Kitab-kitab Suci Taurat, Injil dan Alquran, Allah berkenan meniadakan azab umum dari kehidupan manusia. Allah hanya memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman, agar berjuang mematahkan perlawanan manusia-manusia yang mendustakan kebenaran para Nabi dan Rasulullah.

Demikianlah ringkasan tutur kata seorang Syaikhul-Islam, Ibnul-Qayyim Al-Jauziyyah, mengenai keutamaan dan kekhususan-kekhususan Nabi Besar Muhammad saw. beserta segenap keluarganya. Semuanya adalah rangkuman dari uraian-uraian beliau yang tercantum dalam beberapa risalah dan kitab-kitab karya beliau.

Dari tutur kata dan uraian-uraian beliau, tampak jelas bahwa yang dimaksud *Āl* atau "Ahlul-Bait" Muhammad Rasulullah saw. adalah Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. (saudara misan putera asuhan dan menantu beliau), Fāthimah Az-Zahra r.a. (puteri beliau), Al-Hasan dan Al-Husain r.a. (cucu-cucu beliau) dan semua orang keturunan keluarga beliau itu. Selain itu Syaikhul-Islam Ibnul-Qayyim juga menjelaskan bahwa empat orang keluarga Rasulullah saw. itu disebut juga *ahlul-kisa* (empat orang anggota keluarga yang oleh beliau pernah diselimuti dengan kain lebar seraya berucap, "Ya Allah, inilah keluargaku!"

MENCINTAI AHLUL-BAIT MUHAMMAD RASULULLĀH SAW. ADALAH WAJIB

Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyyah—*rahimahullāh*—di dalam kitabnya, *Risalatul-Furqan* (halaman 163) mengetengahkan pembahasan mengenai *āl* (ahlu bait) Muhammad Rasulullah saw. Banyak hadis sahih yang dikemukakan sebagai dasar dan sekaligus juga sebagai hujjah. Salah satu di antaranya ialah hadis *tsaqalain* yang diriwayatkan oleh Zaid bin Al-Arqam

r.a. Sebuah hadis yang oleh Syaikhul-Islam Ibnul-Qayyim disebut dalam pembahasannya mengenai *ta'rif* (definisi) *āl* Muhammad saw. Hadis tersebut adalah:

أَنَا تَارِكٌ فِيكُمُ الثَّقَلَيْنِ، أَوَّلُهُمَا كِتَابُ اللهِ، فِيهِ الْهُدَى وَالنُّورُ، فَخُذُوا بِكِتَابِ اللهِ وَاسْتَمْسِكُوا بِهِ... وَأَهْلُ بَيْتِي أُذَكِّرُكُمُ اللهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي أُذَكِّرُكُمُ اللهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي. قَالَهَا ثَلَاثًا

"... Dan kutinggalkan kepada kalian dua bekal. Yang pertama adalah Kitabullah, di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya terang. Ambillah (terimalah) Kitabullah itu dan berpeganglah teguh padanya ... dan Ahlul-Baitku. Kalian kuingatkan kepada Allah mengenai Ahlul-Baitku ... kalian kuingatkan kepada Allah mengenai Ahlul-Baitku! Kalian kuingatkan kepada Allah mengenai Ahlul-Baitku."

Dalam pembicaraannya mengenai hak-hak Ahlul-Bait Rasulullah saw., dalam kitabnya yang berjudul *Al-Washiyyatul-Kubra* (halaman 297) Ibnu Taimiyyah mengatakan: Demikianlah, para anggota keluarga (Ahlul-Bait) Rasulullah saw. mempunyai beberapa hak yang harus dipelihara dengan baik oleh umat Muhammad. Kepada mereka Allah SWT telah memberi hak menerima bagian dari seperlima ghanimah (harta rampasan perang), yang ketentuannya telah ditetapkan Allah SWT dalam Alquranul-Karīm (QS Al-Anfāl: 41). Selain hak tersebut mereka juga mempunyai hak lain lagi, yaitu hak beroleh ucapan shalawat dari umat Muhammad saw., sebagaimana yang telah diajarkan oleh beliau saw. kepada umatnya, agar senantiasa berdoa:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ

"Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad dan kepada āl *(Ahlul-Bait, keluarga) Muhammad, sebagaimana yang telah Engkau limpahkan*

kepada Ibrāhīm dan aal Ibrāhīm. Sesungguhnyalah Engkau Maha Terpuji lagi Mahaagung. Berkatilah Muhammad dan āl *Muhammad sebagaimana Engkau telah memberkati Ibrāhīm dan* āl *Ibrāhīm."*

Berkenaan dengan hak atas ucapan shalawat yang diperoleh *āl* atau Ahlul-Bait Rasulullah saw., Ibnu Taimiyyah—masih dalam kitabnya yang sama—mengetengahkan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ka'ah bin Syajarah beberapa saat setelah ayat 56 Surah Al-Ahzāb turun. Kata Ka'ah, "Kami para sahabat bertanya: Ya Rasulullah, kami telah mengetahui bagaimana cara mengucapkan salam kepada Anda, tetapi bagaimanakah cara kami mengucapkan shalawat kepada Anda?" Rasulullah saw. menjawab:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ

"Ucapkanlah, 'Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad dan kepada āl *Muhammad.'"*

Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyyah mengemukakan juga hadis lain yang berasal dari para sahabat-Nabi, bahwasanya Rasulullah saw. mengingatkan para sahabatnya:

لَا تُصَلُّوا عَلَيَّ صَلَاةً بَتْرَاءَ

"Janganlah kalian bershalawat untukku dengan shalawat batra",

yakni shalawat terputus tanpa lanjutan. Para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, apakah yang dimaksud shalawat *batra*?" Beliau menjawab:

تَقُولُونَ: اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ فَتَقْطَعُونَ، قُولُوا: اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ

"Kalian mengucapkan: Ya Allah limpahkanlah shalawat kepada Muhammad, lalu kalian berhenti di situ! Ucapkanlah: Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad dan kepada āl *Muhammad."*[7]

7. Lihat Mahmud Syaiqawiy, *Sayyidatu Zainab r.a.*: 21.

Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyyah tidak berbeda pendapat dengan Syaikhul-Islam Ibnul-Qayyim—*rahimahumullāh*—mengenai pengertian "*āl* Muhammad Rasulullah saw.," yaitu semua orang yang diharamkan menerima shadaqah dan mempunyai hak atas bagian dari seperlima ghanimah. Mereka adalah keturunan Rasulullah saw., semua orang Bani Hāsyim dan para istri Rasulullah saw. (*Ummahatul-Mukminin*).

Di dalam kitabnya yang lain, yaitu Risalah *Al-Āqidah Al-Washithiyyah*, Ibnu Taimiyyah dalam menerangkan keyakinan kaum Ahlus-Sunnah dan mengecam kaum Rawafidh[8] dan kaum Nawashib,[9] berkata antara lain, "Mereka (kaum Ahlus-Sunnah) mencintai *āl* (Ahlul-Bait, keluarga) Rasulullah saw. Mereka memandang *āl* beliau sebagai para pemimpin agama yang wajib dihormati dan dijaga baik-baik kedudukan dan martabatnya. Itu sesuai dengan wasiat yang diucapkan Rasulullah saw. di Ghadir Kham, "... Kalian kuingatkan kepada Allah mengenai Ahlul-Baitku!" (Lihat: Hadis Tsaqalain).

Mengenai cinta kasih kepada *āl* Muhammad saw. yang wajib diberikan oleh kaum Muslimin, Ibnu Taimiyyah menyebut dua bait syair dari Imam Syāfi'i—*rahimahullāh*:

يَا آلَ بَيْتِ رَسُولِ اللهِ حُبُّكُمُ ... فَرْضٌ مِنَ اللهِ فِي الْقُرْآنِ أَنْزَلَهُ

يَكْفِيكُمُ مِنْ عَظِيمِ الْقَدْرِ أَنَّكُمُ ... مَنْ لَمْ يُصَلِّ عَلَيْكُمْ لَا صَلَاةَ لَهُ

"*Hai Ahlul-Bait Rasulullāh, bahwa kecintaan kepada kalian*
Kewajiban dari Allah yang diturunkan dalam Alquran."
"*Cukuplah bukti betapa tinggi nilai martabat kalian*
Tiada sempurna salat tanpa shalawat bagi kalian."

Setelah menunjuk beberapa kitab sebagai rujukan dan menyebut juga beberapa hadis, Ibnu Taimiyyah menyebut jawaban Rasulullah saw. kepada pamannya, Al-'Abbās, ketika ia mengadu kepada beliau ada-

---

8. Kelompok sesat yang mendewa-dewakan dan menuhankan Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a.
9. Kelompok sesat yang memusuhi keluarga dan kerabat Rasulullah saw.

nya perlakuan kasar dari sementara orang terhadap dirinya. Dalam jawabannya itu Rasulullah s.a w. menegaskan:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ حَتَّى يُحِبُّوكُمْ مِنْ أَجْلِي

"Demi Allah yang nyawaku berada di tangan-Nya, mereka tidak akan masuk surga selama mereka belum mencintai kalian karena aku!"

Di dalam kitabnya yang berjudul, *Darajatul-Yaqin* (halaman 149) Ibnu Taimiyyah menyatakan: Dalam kehidupan umat manusia tidak ada kecintaan yang lebih besar, lebih sempurna dan lebih lengkap daripada kecintaan orang-orang beriman kepada Allah, Tuhan mereka. Di alam wujud ini tak ada apa pun yang berhak dicintai tanpa karena Allah. Kecintaan kepada apa saja harus dilandasi kecintaan kepada Allah SWT. Muhammad saw. dicintai umatnya demi karena Allah, ditaati karena Allah dan diikuti pun karena Allah. Yakni sebagaimana yang difirmankan Allah SWT dalam Alquranul-Karīm (QS Āli 'Imran: 31):

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللهُ ...

(Katakanlah hai Muhammad), *"Jika kalian benar-benar mencintai Allah maka ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kalian."*

Hadis semakna disebut juga oleh Ibnu Taimiyyah, yaitu hadis yang diketengahkan oleh Tirmudziy, tercantum di dalam *Musnad* Ahmad bin Hanbal, berasal dari Muththalib bin Rabi'ah yang menuturkan, bahwa jawaban Rasulullah saw. kepada 'Abbās adalah:

وَاللهِ، لَا يَدْخُلُ قَلْبَ امْرِئٍ إِيمَانٌ حَتَّى يُحِبَّكُمْ لِلّٰهِ وَلِقَرَابَتِي

"Demi Allah, iman tidak akan masuk ke dalam hati seseorang selama ia belum mencintai kalian karena Allah dan karena kalian itu kerabatku!"

Konon beliau mengucapkan jawaban tersebut dalam keadaan wajah beliau tampak agak gusar.

Sebagai bukti tentang betapa hormat dan betapa besar kecintaan

para sahabat Nabi kepada Ahlul-Bait beliau, Ibnu Taimiyyah berkata di dalam *Al-Iqtidha* (halaman 79), "Lihatlah ketika Khalifah 'Umar r.a. menetapkan daftar urutan pembagian jatah tunjangan dari harta Allah (Baitul-Mal) bagi kaum Muslimin. Banyak orang yang mengusulkan agar nama 'Umar bin Al-Khaththāb ditempatkan pada urutan pertama. 'Umar tegas menolak, 'Tidak! Tempatkanlah 'Umar sebagaimana Allah menempatkannya!' 'Umar kemudian memulai dengan para anggota Ahlul-Bait Rasulullah saw. Kemudian menyusul orang-orang lain hingga tiba urutan orang-orang Bani 'Adiy—kabilah 'Umar r.a. sendiri. Mereka itu (para penerima tunjangan) adalah orang-orang Quraisy yang sudah jauh terpisah hubungan silsilahnya. Namun urutan seperti itu tetap dipertahankan oleh Khalifah 'Umar dalam memberikan hak-hak tertentu kepada mereka. Pada umumnya ia lebih mendahulukan orang-orang Bani Hāsyim daripada orang-orang Quraisy yang lain. Mengapa demikian? Ibnu Taimiyyah menjelaskan: Karena orang-orang Bani Hāsyim adalah kerabat Rasulullah saw., mereka diharamkan menerima shadaqah atau zakat, dan hanya diberi hak menerima bagian dari seperlima jatah pembagian ghanimah. Mereka adalah orang-orang yang termasuk dalam lingkungan Ahlul-Bait Rasulullah saw. Dan Ahlul-Bait beliau adalah orang-orang yang dimaksud dalam firman Allah SWT (QS Al-Ahzāb: 33):

Sesungguhnya Allah bermaksud hendak melenyapkan kotoran (rijs) *dari kalian, hai ahlul-bait, dan hendak menyucikan kalian sesuci-sucinya.*

Karena shadaqah atau zakat itu merupakan kotoran (dari harta orang lain), mereka diharamkan menerimanya, dan sebagai gantinya mereka dihalalkan menerima bagian dari seperlima pembagian ghanimah."

Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyyah mengetahui bahwa di kalangan umat Islam terdapat dua pandangan terhadap cucu Rasulullah saw., Al-Husain r.a. Ada yang mencintainya sebagai Ahlul-Bait Rasulullah saw. dan ada pula yang karena kepentingan kekuasaan mereka membencinya, bahkan memeranginya turun-temurun. Dalam sebuah risalah

khusus yang disusun Ibnu Taimiyyah mengenai tragedi pembantaian Al-Husain r.a. di Karbala oleh pasukan daulat Bani Umayyah, ia (Ibnu Taimiyyah) berkata, "Allah memuliakan Al-Husain bersama anggota-anggota keluarganya dengan jalan memperoleh kesempatan gugur dalam pertempuran membela agama, sebagai pahlawan syahid. Allah telah melimpahkan keridhaan-Nya kepada mereka karena mereka itu orang-orang yang ridha bersembah sujud kepada-Nya. Allah merendahkan derajat mereka yang menghina Al-Husain r.a. beserta kaum keluarganya. Allah menimpakan murka-Nya kepada mereka dengan menjerumuskan mereka ke dalam tingkah laku durhaka, perbutatan-perbuatan lalim dan saling permusuhan. Semuanya itu karena mereka menginjak-injak dan memperkosa kehormatan martabat Al-Husain r.a dan kaum keluarganya, dengan jalan menumpahkan darah mereka Peristiwa tragis yang menimpa Al-Husain r.a. pada hakikatnya bukan lain adalah nikmat Allah yang terlimpah kepadanya, agar ia beroleh martabat dan kedudukan tinggi sebagai pahlawan syahid. Suatu cobaan yang Allah tidak memperkenankan terjadi atas dirinya pada masa pertumbuhan Islam (yakni masa generasi pertama kaum Muslimin). Cobaan berat pun sebelum Al-Husain r.a. telah dialami langsung oleh datuknya, ayahnya dan paman-pamannya (yakni Rasulullah saw., Imam 'Ali bin Abī Thalib r.a., Ja'far bin Abī Thālib r.a., dan Hamzah bin 'Abdul-Muththalib r.a.)."

Di dalam kitabnya *Al-Iqtidha* (halaman 144) Syaikhul-Islam tersebut tebih menekankan, "Allah melimpahkan kemuliaan besar kepada cucu Rasulullah saw., Al-Husain r.a., dan pemuda penghuni surga bersama keluarganya, melalui tangan-tangan durhaka. (Itu merupakan pelajaran) musibah apa pun yang menimpa umat ini (kaum Muslimin) wajib mereka hadapi dengan sikap seperti yang diambil oleh Al-Husain r.a. dalam menghadapi musibah."

Ibnu Taimiyyah menyebut pula sebuah hadis, yang menerangkan bahwasanya Rasulullah saw. pernah berkata kepada para sahabat, "Cintailah Allah karena Allah mengaruniai kalian berbagai nikmat, maka hendaknyalah kalian mencintaiku karena kecintaan kalian kepada Allah, dan cintailah anggota-anggota keluargaku (Ahlul-Baitku) demi kecintaan kalian kepadaku."

***

Mengenai kewajiban kaum Muslimin mencintai Ahlul-Bait Rasulullah saw. Yusuf bin Isma'il An-Nabhaniy, dalam bukunya yang berjudul *Asy-Syaraful-Muabbad li Āli Muhammad*, berkata antara lain, "Betapa tidak. Mereka itu adalah orang-orang yang mempunyai hubungan silsilah dengan beliau (Rasulullah saw.). Mereka itu seasal dengan beliau, yakni silsilah yang menurunkan beliau dan juga menurunkan orang-orang yang dekat dengan beliau. Tidak diragukan lagi, bahwa mencintai beliau saw. adalah wajib bagi setiap orang yang bertauhid. Adapun tebal-tipisnya kecintaan seseorang kepada Rasulullah saw. merupakan ukuran tentang tebal-tipisnya keimanan yang ada pada orang itu. Orang yang mengaku beriman, tetapi ia tidak mencintai Rasulullah saw., sama artinya dengan berdusta, bahkan layak disebut munafik. Kecintaan kepada Rasulullah saw. membawa konsekuensi wajib mencintai *āl* beliau, yakni Ahlul-Bait beliau, anak-cucu keturunan beliau dan kaum kerabat beliau."

"Anak-cucu keturunan Rasulullah saw. merupakan keberkahan bagi umat Islam. Mereka selalu ada pada tiap zaman, sebab dengan keberadaan mereka itu—sebagai para pemimpin umat yang menuntun ke jalan lurus—Allah SWT menghindarkan umat manusia dari malapetaka. Kecuali jika umat manusia sudah memilih jalannya sendiri yang sesat menuju kehancuran. Keturunan Rasulullah saw. ibarat cahaya bintang yang menunjukkan arah bagi bahtera yang sedang berlayar di tengah samudera dalam keadaan gelap gulita. Orang yang hidup sezaman dengan mereka dan dengan kata-kata indah menyatakan kecintaannya kepada mereka, tetapi tidak disertai perbuatan nyata, pernyataannya adalah kosong belaka, hampa dan tak berarti apa-apa. Akan tetapi lebih celaka lagi orang yang gemar mengungkit-ungkit mereka dengan lisan atau tulisan, dan dengan tangan atau mata melakukan perbuatan untuk mengurangi dan merendahkan martabat mereka.

"Orang yang mengaku dirinya mencintai Rasulullah saw., tetapi bersamaan dengan itu ia merusak citra dan martabat Ahlul-Bait beliau, jelas ia adalah orang yang sangat jauh menyeleweng dari rel agama. Namun, kenyataan demikian itu memang pernah terjadi di Constantinopel (Turki) pada tahun 1297 Hijriyah. Mereka itu adalah golongan yang tidak mengerti, termakan oleh ajaran sesat, hingga terbenam di dalam semangat kebencian terhadap anak-cucu keturunan Rasullullah

saw. Mereka menakwilkan ayat-ayat Alquran dan Hadis yang berkaitan dengan keutamaan *āl* Muhammad Rasulullah saw. Mereka menebak-nebak akar Risalah, menduga-duga turunnya wahyu Ilahi dan mengira-ngira sumber hikmah. Dari bunyi harfiah ayat-ayat dan nash-nash hadis mereka menetapkan kesimpulan menurut pendapat dan selera mereka sendiri, yang sama sekali jauh dari kebenaran. Meskipun mereka telah berbuat sejauh itu, mereka masih juga mengaku cinta kepada Rasulullah saw. Mereka tidak sadar, bahwa dengan perbuatan mereka telah menyakiti hati beliau dengan berbagai macam tusukan.

Jalan pikiran mereka itu tampaknya dibakar oleh penafsiran dan penakwilan salah tentang nash-nash Alquran dan Hadis. Sebagai contoh kami kemukakan dua buah hadis berikut:

إِنِّيْ تَارِكٌ فِيْكُمُ الثَّقَلَيْنِ كِتَابَ اللهِ وَ أَهْلَ بَيْتِيْ: عِتْرَتِيْ

1. "Kutinggalkan di tengah kalian dua bekal: Kitabullah dan Ahlul-Baitku, *'itrah*-ku (Ahlul-Bait dan keturunanku)."

اَلنُّجُوْمُ أَمَانٌ لِأَهْلِ السَّمَاءِ، وَأَهْلُ بَيْتِيْ أَمَانٌ لِأَهْلِ الْأَرْضِ

2. "Bintang-bintang adalah keselamatan bagi penghuni langit, sedang Ahlul-Baitku keselamatan bagi penghuni bumi."

Pembicaraan mengenai dua buah hadis tersebut tentu saja tidak dapat lepas sama sekali dari firman Allah dalam Alquran (QS Al-Ahzāb: 33) tentang Ahlul-Bait Rasulullah saw.

Orang-orang yang berpikir seperti di atas menafsirkan kata "ahlul-bait" terbatas pada para *Ummahatul-Mukminin* (para istri Rasulullah saw.). Ada kalanya juga kata tersebut diartikan "para ulama *fiqh*" yang berada di tengah kaum Muslimin. Lebih janggal lagi penafsiran atau penakwilan mereka mengenai hadis tersebut pada angka (2). Mereka mengartikan kata "ahlul-bait" dengan "orang-orang saleh, atau orang-orang keramat" yang terkenal dengan sebutan *abdal*. Ahlul-bait, menurut mereka sama sekali tidak ada kaitannya dengan "*āl* Muhammad Rasulullah saw." Dengan demikian berarti mereka tidak mengakui sama sekali kekhususan-kekhususan yang ada pada keturunan Rasulullah saw.

Pihak yang menjadi sumber penafsiran seperti itu mungkin beranggapan bahwa penafsirannya itu berasal dari Rasulullah saw. sendiri. Untuk itu ia mengetengahkan berbagai dalil, tetapi ia tidak secara terus terang mengatakan bahwa pengertian yang ada padanya itu berasal dari Rasulullah saw. Dengan cara itu barangkali ia bermaksud memikul pertanggungjawaban sendiri bila keliru atau salah. Karena ia dipandang sebagai ulama, tentu saja apa yang dikatakannya itu mempengaruhi jalan pikiran sebagian masyarakat. Oleh sejumlah orang di Constantinopel penafsirannya itu dijadikan "senjata" untuk menyerang kehormatan martabat orang-orang keturunan Rasulullah saw. dan siapa saja yang oleh pihak lain dipandang sebagai keturunan Ahlul-Bait Rasulullah saw. Dengan "senjata" itu mereka katakan "hendak memperbaiki akidah yang sudah rusak"! Pengertian seperti di atas mereka jadikan bahan obrolan di kedai-kedai kopi bersama kawan-kawan mereka yang masih sangat awam dalam hal pengetahuan agama Islam. Mereka menanamkan keyakinan bahwa apa yang dinamakan "keluarga suci" sebenarnya tidak ada.

***

Baiklah kita tinggalkan saja jalan pikiran mereka dan kita lanjutkan pembicaraan kita tentang kewajiban kaum muslimm mencintai *āl* Muhammad Rasulullah saw.

Dalam Alquranul-Karīm (QS Asy-Syūrā: 23) Allah berfirman:

قُل لَّآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا ٱلْمَوَدَّةَ فِى ٱلْقُرْبَىٰ

Katakanlah—hai Muhammad, "Aku tidak minta upah *(imbalan)* apa pun atas hal itu—*dakwah Risalah Islam*—kecuali agar kalian bercinta kasih dalam kekeluargaan.

Ayat suci yang lazim dikenal dengan nama "ayat mawaddah" itu memberi pengertian kepada kaum Muslimin, bahwa cinta kasih kepada Ahlul-Bait Rasulullah saw. adalah diminta oleh beliau. Sesuatu yang diminta oleh beliau, hukumnya wajib, sebab "permintaan" dalam hal-

hal seperti itu sama artinya dengan "perintah" yang diajukan dengan rendah hati, kata-kata sopan dan halus. Selain itu berarti pula bahwa apa yang diminta oleh beliau adalah diminta oleh Allah SWT. Permintaan beliau mengenai itu mempunyai kedudukan hukum kuat, karena telah menjadi ketetapan yang difirmankan Allah 'Azza wa Jalla. Para Imam ahli tafsir banyak membicarakan ayat tersebut, terutama mengenai kata *al-qurba* (orang-orang terdekat), yakni "keluarga," "Ahlul-Bait," "*āl*," dan "kerabat." Sebagaimana telah kita ketahui makna umum dari kata tersebut adalah para istri Rasulullah saw., anak-cucu beliau dan kerabat beliau (orang-orang Bani Hāsyim); yakni mereka yang diharamkan menerima shadaqah. Sedangkan makna khususnya dalam hal itu ialah sebagaimana yang dikatakan oleh Imam As-Sayūthi ialah Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a., Fāthimah Az-Zahra r.a. dan dua orang puteranya. Al-Hasan dan Al-Husain—*radhiyallāhu 'anhuma*.

Atas pertanyaan seorang bernama Thawus, Ibnu 'Abbās r.a. menjawab, bahwa yang dimaksud *al-qurba* dalam ayat tersebut ialah Ahlul-Bait Muhammad saw.

Al-Muqriziy menafsirkan ayat "al-mawaddah" itu, "Aku tidak minta imbalan apa pun kepada kalian atas agama yang kubawakan kepada kalian itu, kecuali agar kalian berkasih-sayang kepada keluargaku ...."

Abul-'Aliyyah mengatakan bahwa Sa'īd bin Jubair r.a. menafsirkan kata *al-qurba* dalam ayat tersebut: Kerabat Rasulullah saw.

Abū Ishāq mengatakan, ketika ia menanyakan makna *al-qurba* dalam ayat itu kepada 'Amr bin Syu'aib, ia beroleh jawaban, bahwa yang dimaksud ialah "kerabat Rasulullah."

Minta imbalan atas dakwah Risalah memang suatu hal yang tidak pada tempatnya, karena itulah Allah SWT menegaskan dalam firman-Nya yang lain:

Katakanlah—hai Muhammad:"Aku tidak minta imbalan apa pun atas hal itu—dakwah Risalah—*dan aku bukan orang mengada-ada*. (QS Ash-Shad: 86).

Atas dasar ayat tersebut maka kata "minta" dalam ayat tersebut harus ditafsirkan "seruan." Yakni seruan Rasulullah saw. kepada umatnya agar menjunjung tinggi dan melaksanakan prinsip kekeluargaan dan kasih sayang di antara sesama kaum Muslimin, khususnya kasih sayang terhadap Ahlul-Bait beliau. Demikian menurut penafsiran Al-Khāthib dan Al-Khāzin.

Imam Zamakhsyari di dalam *Al-Kasysyaf* berkenaan dengan penafsirannya mengenai ayat "al-mawaddah" itu, ia mengetengahkan sebuah hadis panjang, yang kemudian dikutip oleh Imam Al-Fakhrur-Raziy di dalam *Al-Kabir*. Hadis itu menuturkan bahwasanya Rasulullah saw. mengingatkan umatnya:

مَنْ مَاتَ عَلَى حُبِّ آلِ مُحَمَّدٍ مَاتَ شَهِيْدًا، اَلَا وَمَنْ مَاتَ عَلَى حُبِّ آلِ مُحَمَّدٍ مَاتَ مَغْفُوْرًا لَهُ، اَلَا وَمَنْ مَاتَ عَلَى حُبِّ آلِ مُحَمَّدٍ مَاتَ تَائِبًا، اَلَا وَمَنْ مَاتَ عَلَى حُبِّ آلِ مُحَمَّدٍ مَاتَ مُؤْمِنًا مُسْتَكْمِلَ الْإِيْمَانِ، اَلَا وَمَنْ مَاتَ عَلَى حُبِّ آلِ مُحَمَّدٍ بَشَّرَهُ مَلَكُ الْمَوْتِ بِالْجَنَّةِ ثُمَّ مُنْكَرٌ وَنَكِيْرٌ، اَلَا وَمَنْ مَاتَ عَلَى حُبِّ آلِ مُحَمَّدٍ يُزَفُّ اِلَى الْجَنَّةِ كَمَا تُزَفُّ الْعَرُوْسُ اِلَى بَيْتِ زَوْجِهَا اَلَا وَمَنْ مَاتَ عَلَى حُبِّ آلِ مُحَمَّدٍ مَاتَ عَلَى السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ اَلَا وَمَنْ مَاتَ عَلَى حُبِّ آلِ مُحَمَّدٍ فُتِحَ لَهُ فِي قَبْرِهِ بَابَانِ اِلَى الْجَنَّةِ، اَلَا وَمَنْ مَاتَ عَلَى بُغْضِ آلِ مُحَمَّدٍ جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَكْتُوْبًا بَيْنَ عَيْنَيْهِ: آيِسٌ مِنْ رَحْمَةِ اللهِ، اَلَا وَمَنْ مَاتَ عَلَى بُغْضِ آلِ مُحَمَّدٍ مَاتَ كَافِرًا، اَلَا وَمَنْ مَاتَ عَلَى بُغْضِ آلِ مُحَمَّدٍ لَمْ يَشُمَّ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ

"Barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan mencintai keluarga (āl) *Muhammad ia mati syahid. Sungguhlah, siapa yang meninggal dunia*

dalam keadaan mencintai keluarga Muhammad, orang itu beroleh ampunan atas dosa-dosanya. Sungguhlah, barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan mencintai keluarga Muhammad, ia meninggal sebagai orang yang sudah bertobat. Sungguhlah, barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan mencintai keluarga Muhammad, ia meninggal sebagai orang beriman yang telah disempurnakan keimanannya. Sungguhlah, barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan mencintai keluarga Muhammad, oleh malaikat maut ia diberi kabar gembira akan masuk surga, dan diberi tahu juga oleh dua malaikat Munkar dan Nakir. Sungguhlah, orang yang meninggal dunia dalam keadaan mencintai keluarga Muhammad, ia akan diarak masuk surga seperti pengantin perempuan diarak menuju rumah suaminya. Sungguhlah, barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan mencintai keluarga Muhammad, dalam kubur akan dibukakan baginya dua pintu menuju surga. Sungguhlah, barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan mencintai keluarga Muhammad, ia meninggal dalam lingkungan sunnah wal jama'ah ...! *(Namun), sungguhlah, barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan membenci keluarga Muhammad, di hari kiamat kelak ia akan dibangkitkan dalam keadaan tertulis pada keningnya kalimat "orang yang berputus asa mengharapkan rahmat Allah." Sungguhlah, barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan membenci keluarga Muhammad, ia mati sebagai orang kafir. Sungguhlah, barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan membenci keluarga Muhammad, ia tidak akan mencium bau surga."*

Ibnu Mas'ūd r.a. meriwayatkan sebuah hadis, bahwa Rasulullah saw. pernah menegaskan:

يَوْمٌ فِي حُبِّ آلِ مُحَمَّدٍ خَيْرٌ مِنْ عِبَادَةِ سَنَةٍ

"Mencintai keluarga Muhammad satu hari lebih baik daripada ibadah satu tahun."

Abū Hurairah r.a. meriwayatkan, bahwa Rasulullah saw. juga pernah menegaskan:

"Orang yang terbaik di antara kalian ialah orang yang terbaik sikapnya terhadap keluargaku setelah aku tiada."

Ath-Thabrānīy dan lain-lain juga mengetengahkan beberapa hadis Nabi saw. mengenai kecintaan kepada Ahlul-Baitnya, antara lain:

(1) لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ نَفْسِهِ، وَتَكُونَ عِتْرَتِي أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ عِتْرَتِهِ، وَأَهْلِي أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ أَهْلِهِ، وَذَاتِي أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ ذَاتِهِ

"Seorang hamba Allah belum sempurna keimanannya sebelum kecintaannya kepadaku melebihi kecintaannya kepada diri sendiri; sebelum kecintaannya kepada keturunanku melebihi kecintaannya kepada keturunannya sendiri; sebelum kecintaannya kepada Ahlul-Baitku melebihi kecintaan kepada keluarganya sendiri, dan sebelum kecintaannya kepada zatku melebihi kecintaan kepada zatnya sendiri."

(2) يَرِدُ الْحَوْضَ أَهْلِي وَمَنْ أَحَبَّهُمْ مِنْ أُمَّتِي كَهَاتَيْنِ السَّبَابَتَيْنِ

"Ahlul-Baitku dan para pecintanya di kalangan umatku akan bersama-sama masuk surga seperti dua jari telunjuk ini."

(3) اَلْزِمُوا مَوَدَّتَنَا أَهْلَ الْبَيْتِ، فَإِنَّهُ مَنْ لَقِيَ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ وَهُوَ يَوَدُّنَا، دَخَلَ الْجَنَّةَ بِشَفَاعَتِنَا، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَا يَنْفَعُ عَبْدًا عَمَلُهُ إِلَّا بِمَعْرِفَةِ حَقِّنَا

"Hendaklah kalilan tetap memelihara kasih-sayang dengan kami—ahlul-bait—sebab (pada hari kiamat kelak) orang yang bertemu dengan Allah dalam keadaan mencintai kami akan masuk surga dengan syafaat kami. Demi Allah yang nyawaku berada di tangan-Nya, amal seorang hamba Allah tidak bermanfaat baginya tanpa mengenal hak-hak kami."

Ad-Dailamiy mengetengahkan sebuah hadis, bahwasanya Rasulul-

lah saw. memberi tahu umatnya sebagai berikut:

مَنْ أَرَادَ التَّوَسُّلَ وَيَكُوْنُ لَهُ عِنْدِيْ يَوْمَ أَشْفَعُ لَهُ بِهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَلْيَصِلْ أَهْلَ بَيْتِيْ وَيُدْخِلِ السُّرُوْرَ عَلَيْهِمْ

*"Barangsiapa yang hendak ber-*tawassul *(berwasilah) dan ingin mendapat syafaatku pada hari kiamat kelak, hendaklah ia menjaga hubungan silaturrahmi dengan Ahlul-Baitku dan berbuat menggembirakan mereka."*

Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. mengatakan bahwa Rasulullah saw. memberi tahu kepadanya:

إِنَّ أَوَّلَ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ، أَنَا وَفَاطِمَةُ وَالْحَسَنُ وَالْحُسَيْنُ فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَمُحِبُّوْنَا؟ قَالَ: مِنْ وَرَائِكُمْ

"Orang-orang yang pertama akan masuk surga ialah aku, Fāthimah, Al-Hasan, dan Al-Husain. Aku bertanya: Bagaimanakah para pecinta kami, ya Rasulullah? Beliau menjawab: Di belakang kalian!"

Imam Ahmad bin Hanbal r.a. mengetengahkan sebuah hadis, bahwa pada suatu hari Rasulullah saw. memegang tangan Al-Hasan dan Al-Husain seraya berkata:

مَنْ أَحَبَّنِيْ وَأَحَبَّ هٰذَيْنِ وَأُمَّهُمَا وَأَبَاهُمَا كَانَ مَعِيْ فِيْ دَرَجَتِيْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Siapa yang mencintaiku dan mencintai dua anak ini beserta ayah-ibunya, pada hari kiamat ia akan bersamaku, berada dalam derajatku."

Yang dimaksud "berada dalam derajatku" tidak berarti sederajat dengan Rasulullah saw., melainkan bersama beliau dalam *musyahadah* (melihat Allah). Demikian menurut Imam Ahmad bin Hanbal.

Hadis lainnya yang juga diketengahkan Imam Ahmad bin Hanbal adalah:

أَرْبَعَةٌ أَنَا لَهُمْ شَفِيعٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: اَلْمُكْرِمُ لِذُرِّيَّتِي وَالْقَاضِي لَهُمْ حَوَائِجَهُمْ، وَالسَّاعِي لَهُمْ فِي أُمُورِهِمْ عِنْدَمَا اضْطُرُّوا إِلَيْهِ وَالْمُحِبُّ لَهُمْ بِقَلْبِهِ وَلِسَانِهِ

"Empat golongan yang akan memperoleh syafaatku pada hari kiamat: Orang yang menghormati keturunanku, orang yang memenuhi kebutuhan mereka, orang yang berusaha membantu urusan mereka pada saat diperlukan, dan orang yang mencintai mereka dengan hati dan lidahnya."

Ad-Dailamiy mengetengahkan sebuah hadis berasal dari Imam 'Ali r.a. yang menuturkan, bahwasanya Rasulullah saw. pernah berkata:

أَثْبَتُكُمْ عَلَى الصِّرَاطِ أَشَدُّكُمْ حُبًّا لِأَهْلِ بَيْتِي وَأَصْحَابِي

"Di antara kalian yang paling mantap berjalan di atas sirath *ialah yang paling besar kecintaannya kepada Ahlul-Baitku dan para sahabatku."*

Imam Bukhāri mengetengahkan ucapan Abū Bakar r.a. di dalam *Shāhih*-nya:

اُرْقُبُوا مُحَمَّدًا فِي أَهْلِ بَيْتِهِ

"Jagalah baik-baik—wasiat—Muhammad saw. mengenai Ahlul-Bait beliau."

Masih banyak lagi hadis-hadis yang memberitakan pesan (wasiat) beliau kepada umatnya mengenai Ahlul-Bait beliau setelah beliau tiada. Tidak diragukan lagi, cukup banyak hadis Nabi membuktikan bahwa mencintai Ahlul-Bait (keluarga atau *āl*) beliau adalah wajib. Menolak seruan beliau berarti membangkang dan orang yang membangkang dalam hal agama adalah orang durhaka, fasik dan fajir.

Bagaimanakah orang yang bersikap membenci atau mencerca Ahlul-Bait Rasulullah saw.? Bagaimana pula jika orang yang bersikap demikian itu mengaku dirinya beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, Muhammad saw.? Marilah kita telaah hadis-hadis berikut.

Thabrānīy di dalam *Al-Ausath* mengetengahkan hadis dari Ibnu 'Umar r.a. ('Abdullāh bin 'Umar bin Al-Khaththāb) mengatakan, "Perkataan terakhir yang diucapkan Rasulullah saw. adalah: Teruskanlah (perlakuan yang telah kuberikan) kepada Ahlul-Baitku.".

Dari sumber yang sama pula Thabrānīy mengetengahkan hadis berikut:

إِنَّ لِلّٰهِ حُرُمَاتٍ ثَلَاثٍ : مَنْ حَفِظَهُنَّ حَفِظَ اللّٰهُ أَمْرَ دِيْنِهِ وَدُنْيَاهُ وَمَنْ ضَيَّعَهُنَّ لَمْ يَحْفَظِ اللّٰهُ شَيْئًا. قِيْلَ : وَمَا هِيَ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ؟ قَالَ : حُرْمَةُ الْإِسْلَامِ وَحُرْمَتِيْ وَحُرْمَةُ رَحِمِيْ

"Allah SWT menetapkan tiga hurumat *(hal-hal yang wajib dihormati dan tidak boleh dilanggar). Barangsiapa menjaga baik-baik tiga* hurumat *itu, Allah akan menjaga urusan agamanya dan keduniaannya. Dan barangsiapa tidak mengindahkannya, Allah tidak akan mengindahkan sesuatu baginya. Para sahabat bertanya, "Apa tiga* hurumat *itu ya Rasulullah?" Beliau menjawab,* "Hurumatul-Islam, hurumat*-ku dan* hurumat *kerabatku."*

Semua pemimpin dan para ulama kaum *salaf* dan *khalaf* (generasi Muslimin terdahulu dan generasi-generasi berikutnya) memupuk kecintaan masing-masing kepada Ahlul-Bait Rasulullah saw., khususnya Abū Bakar Ash-Shiddīq r.a. yang dengan tegas berkata terus terang:

صِلَةُ قَرَابَةِ رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ صِلَةِ قَرَابَتِيْ

"Kerabat Rasulullah saw. lebih kucintai daripada kerabatku sendiri."

Al-Mala dalam kitab *Sirah*-nya mengetengahkan sebuah hadis, bahwasanya Rasulullah saw. pernah mewanti-wanti:

إِسْتَوْصُوْا بِأَهْلِ بَيْتِيْ خَيْرًا، فَإِنِّيْ أُخَاصِمُكُمْ عَنْهُمْ غَدًا، وَمَنْ أَكُنْ خَصْمَهُ أَخْصِمْهُ اللّٰهُ، وَمَنْ أَخْصَمَهُ اللّٰهُ أَدْخَلَهُ النَّارَ

"Wasiatkanlah kebajikan bagi Ahlul-Baitku. Pada hari kiamat besok kalian akan kugugat mengenai Ahlul-Baitku. Orang yang kelak menjadi lawanku ia menjadi lawan Allah, dan siapa yang menjadi lawan Allah ia akan dimasukkan ke dalam neraka."

Sebuah hadis sahih yang banyak diketengahkan oleh para hadis dari kalangan Ahlus-Sunnah menuturkan kejadian berikut: Ketika anak perempuan Abū Jahl meninggalkan orangtuanya berangkat hijrah ke Madinah, beberapa orang dari kaum Muslimin berkata kepadanya: Hijrahmu ke Madinah tak ada gunanya, karena orangtuamu pasti akan menjadi umpan neraka. Ketika anak perempuan itu melaporkan cemoohan orang terhadap dirinya itu kepada Rasulullah saw., beliau dengan nada gusar berkata:

مَا بَالُ أَقْوَامٍ يُؤْذُونَنِي فِي نَسَبِي وَذَوِي رَحِمِي، أَلَا مَنْ آذَى نَسَبِي وَذَوِي رَحِمِي فَقَدْ آذَانِي، وَمَنْ آذَانِي فَقَدْ آذَى اللهَ

"Kenapa sampai ada orang-orang yang mengganggu diriku dengan mencerca nasab dan kerabatku?! Sungguhlah, siapa yang mengganggu kerabat dan nasabku berarti ia mengganggku, dan siapa yang mengganggku ia mengganggu Allah."

Thabrānī dan Al-Hākim mengetengahkan hadis berasal dari Ibnu 'Abbās r.a., bahwasanya Rasulullah saw. mengingatkan orang-orang Bani 'Abdul-Muththalib sebagai berikut:

يَا بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، إِنِّي سَأَلْتُ اللهَ لَكُمْ ثَلَاثًا: سَأَلْتُهُ أَنْ يُثَبِّتَ قَائِمَكُمْ، وَأَنْ يُعَلِّمَ جَاهِلَكُمْ، وَيَهْدِيَ ضَالَّكُمْ فَلَوْ أَنَّ رَجُلًا صَعِدَ بَيْنَ الرُّكْنِ وَالْمَقَامِ، فَصَلَّى وَصَامَ، ثُمَّ مَاتَ وَهُوَ مُبْغِضٌ لِأَهْلِ مُحَمَّدٍ، دَخَلَ النَّارَ

"Hai Bani 'Abdul-Muththalib, bagi kalian kumohonkan kepada Allah tiga

perkara: Semoga Allah memantapkan kedudukan kalian; semoga Allah memberi pengertian kepada orang yang belum mengerti di antara kalian: dan semoga Allah memberi petunjuk kepada yang sesat di antara kalian. Seumpama ada orang yang naik-turun (mondar-mandir) di antara Rukn *dan* Maqam *(dua tempat sekitar Ka'bah), kemudian ia salat dan berpuasa; lalu ia meninggal dunia dalam keadaan membenci Ahlul-Baitku, ia masuk neraka."*

Thabrānīy di dalam *Al-Ausath* juga mengetengahkan sebuah hadis berasal dari Jābir bin 'Abdullāh r.a. yang menuturkan, ia mendengar sendiri Rasulullah saw. dalam suatu khutbah berkata antara lain:

أَيُّهَا النَّاسُ، مَنْ أَبْغَضَنَا - أَهْلَ الْبَيْتِ - حَشَرَهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَهُودِيًّا

"Hai manusia, barangsiapa membenci kami, ahlul-bait, pada hari kiamat Allah akan menggiringnya sebagai orang Yahudi."

Abū Sa'īd Al-Khudriy r.a. meriwayatkan bahwasanya ia mendengar Rasulullah saw. tegas berkata:

لَا يُبْغِضُنَا أَهْلَ الْبَيْتِ أَحَدٌ إِلَّا أَدْخَلَهُ النَّارَ

"Orang yang membenci kami—ahlul-bait—pasti akan dimasukkan Allah ke dalam neraka."

Thabrānīy meriwayatkan sebuah hadis berasal dari Imam 'Ali bin Abī Thālib—*karramallāhu wajhahu*—berkata kepada lawan politiknya, Mu'āwiyah bin Abī Sufyān:

إِيَّاكَ وَبُغْضَنَا، فَإِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
لَا يُبْغِضُنَا وَلَا يَحْسُدُنَا إِلَّا ذِيدَ عَنِ الْحَوْضِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
بِسِيَاطٍ مِنْ نَارٍ

"Celakalah jika engkau membenci kami, karena Rasulullah saw. telah menyatakan: Orang yang membenci kami, ahlul-bait—dan dengki terhadap kami, pada hari kiamat ia akan dihalau dari surga dengan cambuk api neraka."

Imam Ahmad bin Hanbal—*rahimahullāh*—mengetengahkan sebuah hadis marfu', bahwasanya Rasulullah saw. telah menegaskan:

مَنْ أَبْغَضَ أَهْلَ الْبَيْتِ فَهُوَ مُنَافِقٌ

"Siapa yang membenci ahlul-bait ia adalah orang munafik."

Berkenaan dengan hadis di atas, oleh Imam Ahmad diketengahkan pula sebuah hadis yang menuturkan, bahwa Rasulullah saw. telah menyatakan juga:

حُرِّمَتِ الْجَنَّةُ عَلَى مَنْ ظَلَمَ أَهْلَ بَيْتِي وَآذَانِي فِي عِتْرَتِي

"Surga diharamkan bagi orang yang berlaku lalim terhadap Ahlul-Baitku dan mengganggu melalui keturunanku."

Dari beberapa hadis tersebut di atas, tidak sukar bagi kita untuk menarik kesimpulan, bahwa sikap membenci atau mencerca *āl* (Ahlul-Bait, keluarga, kerabat) Muhammad Rasulullah saw. adalah sikap yang dapat menjerumuskan orang ke dalam kesesatan, kefasikan, kedurhakaan, dan kemunafikan. Lebih-lebih jika orang yang membencinya itu mengaku diri beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Bagaimana ia dapat mengatakan beriman kepada Rasulullah saw. jika dalam kenyataan ia menusuk dan menyakiti hati beliau, dengan mencerca dan membenci keluarga beliau? Mengingkari keutamaan mereka saja sudah merupakan kesalahan besar, apalagi membenci dan melecehkan mereka! Kita tentu memahami sudah, akibat apa yang akan diderita oleh orang yang sesat, fasik, durhaka dan munafik. *Na'udzu billahi min dzalik!*

***

Telah kami kemukakan sejumlah hadis yang diriwayatkan oleh para ulama dan para ahli hadis, yang semuanya menunjukkan dan memberi pengertian kepada kaum Muslimin, bahwa mencintai Rasulullah saw. dan Ahlul-Bait beliau merupakan bagian dari agama Islam yang wajib dipenuhi oleh tiap muslim yang sungguh-sungguh mendambakan keridhaan Allah SWT dan keridhaan Rasul-Nya. Dua keridhaan yang pada hakikatnya adalah satu, tak terpisahkan.

Para Ahlul-Bait Rasulullah saw. dan *'itrah* (keturunan) beliau harus kita kenal dan wajib kita akui keutamaannya yang mereka peroleh dari karunia Allah, karena hubungan kekeluargaan mereka dengan junjungan kita Nabi Besar Muhammad saw.

Seorang penyair Arab mengingatkan akan kedudukan mereka dengan beberapa bait, antara lain:

Mereka keluarga suci dan mulia
Siapa yang dengan ikhlas mencintainya
Ia beroleh pegangan hidup sentosa
Untuk bekal kehidupan dunia dan akhiratnya.

Keluhuran perilakunya terkenal di dunia
Kebajikannya menjadi buah bibir dan cerita
Keagungannya diingat orang sepanjang masa
Merekalah keluarga suci dan mulia

Menghormati mereka kewajiban agama
Kecintaan kepada mereka wujud hidayat nyata
Mengikuti mereka adalah bukti curahan cinta
Dan kecintaan mereka bagian dari takwa

Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. dalam penjelasannya mengenai ciri-ciri khas para pencinta dan pengikut Ahlul-Bait Rasulullah saw., mengatakan sebagai berikut.

"Para pencinta dan para pengikut kami, Ahlul-Bait Rasulullah saw., adalah orang-orang yang mengenal Allah dan patuh melaksanakan perintah-perintah-Nya. Mereka itu orang-orang yang memiliki keutama-

an, selalu berbicara benar, makanan dan pakaian mereka sederhana, berjalan dengan rendah hati (*tawadhu'*), mendambakan keridhaan Allah dengan taat, tunduk, patuh dan khusyuk beribadah kepada-Nya. Mereka memejamkan mata dari semua yang diharamkan Allah, gemar mendengarkan serta menuntut ilmu untuk mengenal Allah lebih baik dan mendekatkan diri kepada-Nya. Dalam menghadapi cobaan dan kesenangan mereka tetap menunduk dan dengan ridha menerima takdir Ilahi. Kalau bukan karena umur yang telah disuratkan Allah, sekejap pun roh mereka tidak kerasan tinggal di dalam jasad, karena mereka sangat merindukan pertemuan dengan Allah. Mereka sangat mendambakan limpahan pahala-Nya dan senantiasa takut akan hukuman-Nya yang teramat pedih. Dalam jiwa dan pikiran mereka hanya Allah sajalah Yang Mahabesar. Selain Allah adalah kecil dalam pandangan mereka. Mereka membayangkan surga seolah-olah pernah menyaksikannya sendiri sambil duduk bersandar di pelaminan. Demikian pula mereka membayangkan neraka seakan-akan pernah menyaksikannya sendiri sambil merasakan azab dengan sabar menantikan saat dikeluarkan untuk menikmati kebahagiaan kekal di surga. Mereka dirayu keduniaan, tetapi mereka tidak mengingininya. Keduniaan mengejar mereka namun mereka sanggup membuat keduniaan tidak berdaya menguasai mereka. Di malam hari kaki mereka tegak berdiri (yakni salat malam), membaca bagian-bagian Kitabullah Alquran, mendidik diri mereka sendiri dengan contoh-contoh dan teladan yang terdapat di dalamnya, dan dengan Alquran yang dibacanya itu mereka mengobati penyakit yang berada di dalam jiwa mereka. Ada kalanya mereka duduk bersimpuh, menekuk lutut dan ujung jari-jari kaki bersembah sujud kepada Allah SWT. Sambil merasakan kehangatan air mata yang membasahi pipi mereka tidak henti-hentinya mengagungkan Allah Yang Mahabesar lagi Mahakuasa, mohon kepada-Nya agar dilepaskan dari keduniaan yang membelenggu mereka. Itulah yang mereka lakukan di malam hari."

"Di siang hari mereka adalah para ahli hikmah yang patuh kepada Allah, dan mereka adalah para ulama yang patuh kepada Tuhan mereka. Mereka tampak seperti anak panah yang belum disepuh (lemah lunglai) sehingga orang lain menduga mereka itu orang-orang sakit atau orang-orang merana, padahal sebenarnya tidak demikian. Jiwa

mereka tercekam merasakan kebesaran Allah dan kekuasaan-Nya yang tanpa batas. Hati mereka tidak pernah lepas dari Tuhan mereka, dan pikiran mereka pun tak pernah lengah dan lalai. Bila mereka merasa hati terlepas dari Allah, Tuhan mereka, walau hanya sesaat, mereka segera menunaikan bakti kepada-Nya dengan berbuat kebajikan sebanyak-banyaknya. Mereka tidak puas dengan sedikit beribadah, dan dalam beribadah mereka tidak minta imbalan sebanyak-banyaknya. Mereka selalu menyadari kekurangan dan kelemahan pada diri mereka sendiri, karena itulah mereka terus berusaha melengkapinya dengan beramal Shālih sebatas kesanggupan mereka."

"Orang lain dapat menyaksikan pada diri mereka terdapat kesadaran beragama yang amat kuat, kemantapan tekad dan sikap yang lembut, iman dan keyakinan yang mantap, selalu haus ingin menambah ilmu dan pengetahuan, memahami hukum syariat sedalam-dalamnya, menuntut ilmu dengan tabah dan sabar serta luwes dalam upaya meraih tujuan. Memang benar mereka itu hidup bertujuan, namun mereka tidak membutuhkan sesuatu selain yamg dibutuhkan untuk hidup sebelum datangnya ajal. Mereka memperindah diri dengan hidup kekurangan dan berkasih-sayang dengan hati ikhlas dan tulus. Mereka khusyuk beribadah, bermurah hati kepada setiap orang yang mengharapkan pertolongan mereka, menjaga baik-baik dan memenuhi hak orang lain, tidak tamak dalam mencari syarat penghidupan, pantang segala hal yang diharamkan Allah dan hanya berupaya memperoleh hal-hal yang halal. Mereka tidak kikir memberi petunjuk dan nasihat, bersikeras melawan tuntutan selera nafsu, tidak tergiur melihat sesuatu, memperhitungkan setiap perbuatan sebelum dilakukan dan tidak tergesa-gesa. Kendati mereka berbuat baik namun mereka tetap merasa takut kepada murka Allah SWT. Dini hari mereka selalu berzikir dan di petang hari mereka terus-menerus bersyukur. Di malam hari mereka tidak pernah melupakan ibadah dan di siang hari merasa riang beroleh rahmat Allah. Mereka senantiasa mendambakan kebahagiaan yang kekal (kehidupan di akhirat), dan di dunia mereka hidup pantang berbuat sia-sia. Mereka menerapkan ilmu di dalam amal dan beramal atas dasar ilmu. Ilmu dan amal mereka satukan demikian rupa di dalam hati, di dalam pikiran, dalam ucapan dan dalam perbuatan. Mereka tak kenal hidup

bermalas-malas, rajin berusaha menggapai cita-cita yang mereka gantungkan pada keridhaan Allah. Mereka adalah orang-orang yang dengan asyik menanti ajal dengan hati yang senantiasa bersyukur. Mereka ridha dengan apa yang ada pada diri mereka, sanggup menahan amarah, pantang mengganggu tetangga atau orang lain, tidak berbelit-belit dalam segala urusan, menonjol kesabarannya dan banyak zikirnya. Mereka tidak berbuat kebaikan karena riya (pamer) dan tidak meninggalkan kebajikan karena malu ...."

"Mereka itulah—demikian kata Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a.—para pengikut dan pencinta kami, Ahlul-Bait Rasulullah saw." (Dikutip dari, *As-Sayyidatu Zainab r.a.*: 36).

Penilaian Imam 'Ali r.a. mengenai ciri-ciri khusus para pecinta dan para pengikutnya tentu saja tidak sepenuhnya cocok dengan para pecinta dan pengikut ahlul-bait dalam zaman kita dewasa ini. Sebab apa yang dikatakan oleh Imam 'Ali. r.a. itu didasarkan pada pengamatan semasa hidupnya, yakni pada pertengahan abad pertama Hijriyah. Akan tetapi bagaimanapun dapat dijadikan tolok ukur, meskipun secara garis besar.

Demikian pula mengenai ciri-ciri khusus kaum pembenci Ahlul-Bait Rasulullah saw. dan keturunannya. Imam 'Ali r.a. banyak berbicara mengenai mereka. Sama halnya dengan para pencinta ahlul-bait, para pembencinya pun mempunyai akar sejarah yang sama tuanya. Mereka muncul dalam arena sejarah pada kurun waktu yang sama, yakni sejak meletusnya pemberontakan bersenjata yang digerakkan oleh Mu'āwiyah bin Abī Sufyān untuk merebut kekhalifahan dari tangan Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. Kampanye anti ahlul-bait—terutama Imam 'Ali r.a.—yang dilakukan Mu'āwiyah dari Syam tidak berhenti setelah ia berhasil mencapai ambisinya, bahkan dilanjutkan terus-menerus selama lebih satu abad lekuasaan daulat Bani Umayyah. Hanya selama masa kekuasaan 'Umar bin 'Abdul-'Azīz saja kampanye mencemarkan ahlul-bait terhenti, berkat kejujuran dan kebijakan politik 'Umar bin 'Abdul-'Azīz. Sepeninggalnya, kampanye anti Imam 'Ali r.a.—yang pada hakikatnya anti ahlul-bait—dilanjutkan lagi, bahkan lebih digalakkan dan disertai penindasan, pembunuhan, pengejaran dan penganiayaan terhadap semua orang yang berbau "'Ali" atau yang berani membagus-

baguskan Imam 'Ali r.a. dan anak-cucu keturunannya.[10]

Selain kaum pendukung Mu'āwiyah yang membenci dan memusuhi ahlul-bait dan keturunannya atas dorongan pamrih keduniaan, masih ada golongan lain yang lebih ekstrem lagi, yaitu kaum Khawarij. Mereka pun muncul sezaman dengan golongan pendukung Mu'āwiyah, dan merupakan pecahan dari golongan pendukung Imam 'Ali r.a. yang terdiri dari kaum pembangkang yang pada akhirnya melancarkan pemberontakan bersenjata juga melawan kekhalifahan Imam 'Ali r.a. sebelum direnggut oleh Mu'āwiyah. Mereka dapat dihancurkan oleh kekuatan Imam 'Ali r.a. dan sisanya bertebaran di berbagai wilayah dunia Islam, khususnya di kawasan-kawasan Afrika Utara. Pemberontakan Mu'āwiyah didorong oleh pamrih keduniaan, sedangkan pemberontakan Khawarij terdorong oleh keyakinan sesat yang memandang Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. sebagai orang "kafir." Mereka bahkan lebih jauh lagi, tiap orang Muslim yang tidak sependapat dan tidak sepaham dengan mereka dipandang sebagai "kafir" dan harus diperangi. Golongan Mu'āwiyah maupun golongan Imam 'Ali r.a. oleh mereka disejajarkan sebagai "kekuatan-kekuatan kafir" yang tidak boleh diberi hak hidup. Hanya mereka sendiri yang berhak disebut beriman (mukmin) dan Muslim.[11]

Dua golongan itulah yang paling terkenal dalam sejarah Islam sebagai kekuatan-kekuatan yang dengan motivasinya masing-masing bersikap permusuhan terhadap Ahlul-Bait Rasulullah saw. dan anak-cucu keturunannya (*'itratu Rasulillāh saw.*). Perselisihan dan pertengkaran yang pada mulanya bercorak politik (masalah kekhalifahan) pada zaman-zaman berikutnya berkembang menjadi pertengkaran pandangan, pemikiran, dan kepercayaan. Dari zaman ke zaman masalah itu tidak pernah dapat teratasi, karena masing-masing pihak berusaha keras menarik pengikut dan pendukung sebanyak mungkin.

Atas dasar akar sejarah masa silam yang sangat memprihatinkan

10. Silakan baca buku kami, "Imamul-Muhtadin Sayyidina 'Ali bin Abī Thālib r.a.," Penerbit CV Toha Putera, Semarang.
11. Silakan baca buku kami. Imamul-Muhtadin Sayyidina 'Ali bin Abī Thālib r.a.," Penerbit CV Toha Putera, Semarang.

itu, tidak anehlah jika sisa-sisa pengaruhnya terus berkelanjutan hingga zaman mutakhir. Kata "ahlul-bait" yang demikian jelas, ditafsirkan dengan berbagai macam pengertian untuk mengaburkan arti yang sebenarnya, yaitu mereka yang terdiri dari suami-istri Imam 'Ali dan Fāthimah Az-Zahra—*radhiyallāhu 'anhuma*—dan dua orang puteranya, yakni Al-Hasan dan Al-Husain—*radhiyallāhu 'anhuma*. Mereka itulah Ahlul-Bait atau keluarga Rasulullah saw., di samping para *ummahatul-Mu'minin* yang kedudukannya sebagai anggota ahlul-bait masih dipertanyakan orang, karena mereka tidak mempunyai hubungan silsilah, hasab dan nasab dengan pribadi Rasulullah saw. Akan tetapi pendapat memasukkan *ummahatul-Mu'minin* ke dalam lingkaran Ahlul-Bait Rasulullah saw. masih dapat dipandang wajar. Lain halnya pendapat yang mengatakan, bahwa "Ahlul-Bait" atau "*āl*" Muhammad Rasulullah saw. itu semua pengikut beliau, yakni semua kaum Muslimin. Pendapat demikian itu terlampau jauh melesat dari kebenaran, tidak wajar, tidak masuk akal dan tampak sengaja dibuat-buat untuk mengingkari keberadaan Ahlul-Bait Rasulullah saw. dan *'itrah*-nya (anak-cucu keturunan beliau).

Jangankan "semua pengikut" Rasulullah, orang-orang Bani Hāsyim pun tidak dapat dikatagorikan sebagai Ahlul-Bait Rasulullah saw. Mereka bukan Ahlul-Bait beliau, bukan keluarga beliau, mereka adalah kerabat beliau. Bahwa mereka beroleh martabat tersendiri itu memang benar, karena mereka termasuk orang-orang yang diharamkan menerima shadaqah, dan mempunyai hubungan *hasab* dan *nasab* dengan pribadi Rasulullah saw.

Adapun yang dimaksud *'itrah* atau *dzurriyyat* (keturunan) Rasulullah saw. tidak lain adalah keturunan beliau langsung melalui puteri bungsu beliau, Fāthimah Az-Zahra r.a., istri Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. putera asuhan dan saudara misan beliau. Karena Rasulullah tidak dianugerahi putera panjang usia, dan puteri-puteri beliau selain Fāthimah r.a. wafat mendahului beliau tanpa meninggalkan keturunan, maka Fāthimah Az-Zahra r.a. merupakan puteri beliau satu-satunya yang menjadi cikal-bakal *'itratur-Rasul* (keturunan Rasulullah saw.) bersama suaminya, Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. Dua orang putera yang dianugerahkan Allah kepada suami-istri ahlul-bait—Al-Hasan dan Al-Husain *radhiyallāhu 'anhuma*—itulah yang selanjutnya menjadi penerus ketu-

runan Rasulullah saw. (*'itratur-Rasul*). Dalam zaman belakangan, keturunan Al-Husain r.a. lazim disebut "sayyid" dan keturunan Al-Hasan r.a. lazim disebut "syarif." Mereka-mereka itulah *'itratur-Rasul*, atau keturunan ahlul-bait.

APAKAH AHLUL-BAIT MASIH ADA?

Sementara kalangan masih meragukan keberadaan "Ahlul-Bait" di tengah kaum Muslimin dalam zaman kita sekarang ini. Jika yang dimaksud pertanyaan itu "Ahlul-Bait" pribadi-pribadi yang hidup sebagai keluarga Rasulullah saw., tentu saja mereka sudah tiada lagi, telah lama sekali pulang ke haribaan Allah Rabbul-'ālamīn. Demikian pula jika yang dimaksud pertanyaan itu cucu-cucu dan cicit-cicit Muhammad Rasulullah saw. Akan tetapi rasanya tidak ada orang yang bermaksud mengajukan pertanyaan senaif itu. Yang dimaksud dengan pertanyaan tersebut tentu *dzurriyyatu* (keturunan) Muhammad Rasulullah saw., atau yang oleh beliau sendiri disebut *'itratiy* ("keturunanku").

Tidak ada alasan sama sekali untuk meragukan masih beradanya keturunan Muhammad Rasulullah saw. (Ahlul-Bait, *dzurriyyat*, dan *'itrah* beliau) hingga zaman mutakhir dewasa ini, bahkan akan senantiasa berada di tengah umat manusia hingga akhir zaman. Keyakinan akan hal itu didasarkan pada tiga dalil pembuktian. Dua di antaranya berupa nash Alquran dan hadis, sedang pembuktian yang satunya lagi adalah kenyataan (*waqi'iy*).

Dalil pertama adalah firman Allah SWT dalam Alquranul-Karīm, yaitu Surah Al-Kautsar. Surah yang terdiri dari tiga buah ayat itu turun di Makkah, pada masa Rasulullah saw. masih menghadapi perlawanan, cemoohan dan ejekan kaum musyrikin Quraisy. Ayat yang pertama membesarkan hati dan memantapkan tekad Rasulullah saw. dengan menegaskan, bahwa Allah SWT menganugerahkan rahmat luar biasa kepada beliau berupa kebajikan besar tak ada tolok bandingnya, yakni Nubuwwah dan Risalah (Kenabian dan Kerasulan). Ayat yang kedua

memerintahkan beliau saw. agar mendirikan salat semata-mata demi karena Allah[12] dan menyembelih ternak kurban. Ayat yang ketiga merupakan jawaban tegas dan sanggahan terhadap salah seorang tokoh musyrikin Quraisy bernama Al-'Ash bin Wa'il, yang ketika mendengar putera Rasulullah saw. wafat dalam usia masih sangat kecil, mengejek-ejek beliau sambil menyebarkan isu bahwa "Muhammad adalah orang *abtar* (lelaki yang tidak bakal mempunyai keturunan)!" Lengkapnya Surah tersebut adalah:

Sungguhlah (hai Muhammad), *Kami anugerahkan kepadamu nikmat yang amat banyak. Maka hendaklah engkau dirikan salat semata-mata demi karena Tuhanmu, dan sembelihlah* (ternak kurban). *Sesungguhnya pembencimu itulah* (Al-'Ash bin Wa'il) *orang yang* abtar.

Menurut pandangan Al-'Ash bin Wa'il, orang yang putus keturunan hidupnya tidak mempunyai arti apa-apa di dunia ini, karena ia tidak akan dapat melestarikan pengabdian kepada kabilah. Ia hidup hanya beberapa tahun lamanya, kemudian mati dan lenyap tidak meninggalkan apa-apa. Menurut Al-'Ash, orang demikian itu tak ada harganya. Demikian itulah jalan pikiran tokoh musyrikin tersebut. Ia sama sekali tidak mengerti, bahwa orang yang putus keturunannya bukanlah apa-apa bila dibanding dengan orang yang putus dari rahmat Allah SWT. Ia tidak mengerti bahwa manusia yang hidupnya terputus dari rahmat Allah SWT adalah manusia yang paling celaka hidupnya di dunia dan akhirat. Mahabenar Allah yang telah menjauhkan Al-'Ash bin Wa'il dari hidayat dan pada akhirnya mati dalam keadaan sebagai musuh Allah dan Rasul-Nya. Dialah sesungguhnya orang yang benar-benar terputus dari rahmat Allah SWT.

Kecuali bersifat jawaban dan sanggahan, ayat ketiga Surah Al-Kau-

---

12. Sementara ahli tafsir mengatakan, bahwa yang dimaksud salat dalam ayat tersebut adalah salat 'Idul-Adha.

tsar juga merupakan isyarat yang sangat jelas, bahwa Muhammad Rasulullah saw. bukan orang yang putus keturunan. Justru pembenci-pembenci beliaulah yang terputus dari rahmat Allah, suatu azab yang jauh lebih berat dan besar, baik di dunia dan akhirat.

Dalil kedua adalah hadis-hadis Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh para sahabat-Nabi, antara lain, beliau menegaskan:

كُلُّ سَبَبٍ وَنَسَبٍ يَنْقَطِعُ إِلَّا سَبَبِيْ وَنَسَبِيْ

"Semua sabab *(kerabat) dan* nasab *(silsilah keturunan) akan terputus pada hari kiamat kelak kecuali kerabat dan nasabku."*

Kebenaran hadis tersebut tidak diragukan, karena bersumber pada 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a. dan diriwayatkan oleh Ibnu 'Abbās r.a. Yang dimaksud oleh hadis tersebut ialah, bahwa pada hari kiamat kelak tidak akan ada orang yang dapat memberi pertolongan (syafaat) kepada orang lain, baik keturunannya maupun kerabatnya, kecuali syafaat yang akan beliau berikan kepada orang-orang keturunan dan kerabat beliau yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.

Abū Sa'īd Al-Khudriy r.a. mendengar sendiri Rasulullah saw. telah meluruskan anggapan yang mengatakan bahwa hubungan kekerabatan dengan Rasulullah saw. tidak bermanfaat pada hari kiamat. Beliau menyatakan:

مَا بَالُ أَقْوَامٍ يَقُوْلُوْنَ : إِنَّ رَحِمَ رَسُوْلِ اللهِ لَا تَنْفَعُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، بَلَى، إِنَّ رَحِمِيْ مَوْصُوْلَةٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

"Mengapa ada orang-orang yang mengatakan, bahwa hubungan kekerabatan dengan Rasulullah tidak bermanfaat pada hari kiamat?! Sungguhlah, kekerabatanku berkesinambungan di dunia dan akhirat!"

Dari hadis tersebut pun jelas bahwa hubungan kekerabatan dengan beliau saja tetap berkesinambungan hingga hari kiamat di dunia dan akhirat, apalagi hubungan *nasab* (keturunan) dengan beliau saw. Hadis tersebut mengisyaratkan juga bahwa keberadaan *nasab* dan kerabat beliau

akan tetap berada di tengah umat manusia sepanjang zaman. Hadis tersebut merupakan penafsiran syarī' ayat 101 Surah Al-Mukminun, yang menyebutkan bahwa pada hari kiamat kelak tidak ada hubungan nasab apa pun yang berguna. Dengan hadis tersebut Allah SWT melalui Rasul-Nya menetapkan pengecualian, yakni kecuali nasab dan kerabat beliau. Itu merupakan kekhususan, karena dengan seizin Allah SWT beliau adalah pemberi syafaat tunggal pada hari kiamat. Makna tersirat dalam dua hadis tersebut di atas ialah, langsung atau tidak langsung Rasulullah saw. memperingatkan semua orang keturunan dan kerabat beliau agar tidak mengabaikan pertanggungjawaban mereka di hadapan Allah sebagai keturunan beliau. Tegasnya, mereka harus menjadi "penyambung lidah" beliau dalam menunaikan kewajiban mulia menyelamatkan umat manusia dari kesesatan ke jalan hidup yang lurus berdasarkan Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya.

Berkenaan dengan makna hadis-hadis tersebut di atas, Rasulullah saw. dalam hadis *tsaqalain* (Hadis "dua bekal") yang diriwayatkan oleh seorang sahabat-Nabi terkenal, Zaid bin Al-Arqam r.a., menyatakan sebagai berikut:

وَأَنَا تَارِكٌ فِيكُمُ الثَّقَلَيْنِ، أَوَّلُهُمَا كِتَابُ اللهِ، فِيهِ الْهُدَى
وَالنُّورُ، فَخُذُوا بِكِتَابِ اللهِ وَاسْتَمْسِكُوا بِهِ ... وَأَهْلُ
بَيْتِي، أُذَكِّرُكُمُ اللهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي، أُذَكِّرُكُمُ اللهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي

"Kutinggalkan di tengah kalian dua bekal. (Yang pertama*): Kitabullah, di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya terang. Hendaklah kalian ambil dan berpeganglah teguh padanya ..., dan (*kedua*): Ahlul-Baitku. Kalian kuingatkan kepada Allah mengenai Ahlul-Bait-ku! Kalian kuingatkan kepada Allah mengenai Ahlul-Baitku!"*

Kalimat terakhir hadis tersebut beliau ucapkan dua kali, tentu sebagai tekanan dan penegasan untuk mengingatkan umatnya agar menyadari tanggung jawab besar yang dipikul oleh semua orang keturunan beliau. Beliau mewanti-wanti agar umatnya mengindahkan apa yang menjadi hak dan kewajiban mereka sebagai orang-orang keturunan beliau saw. Pesan yang sangat beliau tekankan itu menunjukkan, bahwa

keturunan beliau atau "Ahlul-Bait" beliau akan tetap berada di tengah umat manusia sepanjang zaman. Mustahil beliau memesankan sesuatu yang tidak ada di dalam kehidupan.

Lebih jelas dan lebih terang lagi hadis sahih lainnya yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal di dalam *Shāhih* Bukhāri-Muslim, yaitu:

إِنِّي تَارِكٌ فِيكُمْ خَلِيفَتَيْنِ : كِتَابُ اللهِ حَبْلٌ مَمْدُودٌ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ ، وَعِتْرَتِي أَهْلُ بَيْتِي ، وَإِنَّهُمَا لَنْ يَفْتَرِقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ

"Kutinggalkan di tengah kalian dua pusaka (peninggalan): Kitabullah sebagai tali terentang antara langit dan bumi, dan keturunan-ku ... Ahlul-Baitku. Sungguhlah kedua-duanya itu tidak akan berpisah hingga kembali kepadaku di haudh *(surga)."*

Hadis tersebut menerangkan sejelas-jelasnya kaitan antara Kitabullah Alquranul-Karīm dengan keturunan dan Ahlul-Bait beliau saw. *Pertama* adalah kaitan kelestarian bersama antara yang satu dengan yang lain, yakni antara Kitabullah dan *'itrah* (keturunan, Ahlul-Bait) Rasulullah saw. *Kedua*, kaitan antara Kitabullah sebagai sumber hidayat dan keturunan beliau, yang kedua-duanya akan kembali (pertanggungjawabannya) kepada Rasulullah saw. di akhirat kelak. Kaitan itu demikian erat sehingga oleh beliau dinyatakan "tidak akan berpisah" hingga saat dua-duanya kembali kepada beliau di surga, yakni hingga hari kiamat kelak. Dengan perkataan lain adalah: Selama Alquran masih terdapat di muka bumi (tertulis maupun terhafal) selama itu pula *'itrah* (keturunan) Rasulullah saw. akan tetap ada di dunia, dan sebaliknya: Selama masih terdapat keturunan Rasulullah saw. di muka bumi ini, Kitabullah Alquran akan tetap ada di dunia!

Al-Hākim meriwayatkan sebuah hadis dan dibenarkan oleh Bukhāri dan Muslim, sebagai berikut:

النُّجُومُ أَمَانٌ لِأَهْلِ الأَرْضِ مِنَ الْغَرَقِ ، وَأَهْلُ بَيْتِي أَمَانٌ لِأُمَّتِي

مِنَ الْاِخْتِلَافِ، فَاِذَا خَالَفَتْهَا قَبِيْلَةٌ مِنَ الْعَرَبِ اِخْتَلَفُوْا فَصَارُوْا حِزْبَ اِبْلِيْسَ

"Bintang-bintang merupakan (sarana) keselamatan bagi penghuni bumi (yang sedang berlayar) dari bahaya tenggelam, dan Ahlul-Baitku adalah sarana keselamatan bagi umatku dari bahaya pertengkaran. Bila ada sebuah kabilah Arab yang membelakangi Ahlul-Baitku, mereka akan bertengkar kemudian menjadi kelompoknya Iblis."

Jama'ah ulama hadis mengetengahkan sebuah hadis mutawatir (diriwayatkan oleh banyak sahabat-Nabi) bahwasanya Rasulullah saw. pernah menyatakan:

مَثَلُ اَهْلِيْ فِيْكُمْ كَسَفِيْنَةِ نُوْحٍ، مَنْ رَكِبَهَا نَجَا، وَمَنْ تَخَلَّفَ عَنْهَا هَلَكَ

"Ahlul-Baitku di tengah kalian ibarat bahtera Nuh. Siapa yang menaikinya ia selamat dan siapa yang ketinggalan ia binasa."

Abū Dzar Al-Ghifariy r.a. menuturkan bahwa ia mendengar Rasulullah saw. menyatakan:

وَاجْعَلُوْا اَهْلَ بَيْتِيْ مِنْكُمْ مَكَانَ الرَّأْسِ مِنَ الْجَسَدِ وَمَكَانَ الْعَيْنَيْنِ مِنَ الرَّأْسِ

"Jadikanlah Ahlul-Baitku bagi kalian sebagai kepala bagi jasad dan sebagai dua belah mata bagi kepala."

Jamaah ulama hadis mengetengahkan sebuah hadis, bahwasanya Rasulullah saw. pernah menyatakan:

اَلنُّجُوْمُ اَمَانٌ لِاَهْلِ السَّمَاءِ، وَاَهْلُ بَيْتِيْ اَمَانٌ لِاَهْلِ الْاَرْضِ فَاِذَا هَلَكَ اَهْلُ بَيْتِيْ جَاءَ اَهْلَ الْاَرْضِ مِنَ الْاٰيَاتِ مَا كَانُوْا يُوْعَدُوْنَ

"Bintang-bintang merupakan (tanda-tanda) keselamatan bagi penghuni langit, dan Ahlul-Baitku merupakan (sarana) keselamatan bagi penghuni bumi. Apabila Ahlul-Baitku lenyap maka akan segera datanglah apa yamg telah dijanjikan Allah kepada penghuni bumi dalam firman-firman-Nya (yakni kehancuran menyeluruh)."

Hadis seperti itu diriwayatkan juga oleh Imam Ahmad bin Hanbal:

إِذَا ذَهَبَ النُّجُوْمُ، ذَهَبَ أَهْلُ السَّمَاءِ وَإِذَا ذَهَبَ أَهْلُ بَيْتِيْ
ذَهَبَ أَهْلُ الأَرْضِ

"Apabila bintang-bintang lenyap, lenyaplah penghuni langit; dan apabila Ahlul-Baitku lenyap, lenyap pula penghuni bumi."

Dengan beberapa buah hadis sahih yang kami kemukakan di atas semuanya, kiranya cukuplah sudah dalil-dalil syar'i yang menunjukkan, bahwa *'itratur-Rasul* (keturunan Rasulullah saw.) akan senantiasa berada di tengah umat manusia sepanjang zaman dan selama Allah menghendakinya hingga hari kiamat kelak.

Dalil *ketiga* ialah kenyataan, bahwa di berbagai pelosok dunia—terutama di dunia Islam—banyak terdapat orang-orang yang mempunyai predikat "sayyid" dan "syarif." Yang berpredikat "sayyid" ialah mereka yang silsilahnya berpuncak pada Al-Husain putera suami-istri Imam 'Ali bin Abī Thālib—*karramallāhu wajhahu*—dan Fāthimah Az-Zahra binti Muhammad Rasulullah saw. Sedangkan yang berpredikat "syarif" ialah mereka yang silsilahnya berpuncak pada Al-Hasan (kakak Al-Husain r.a.) putera dua orang suami-istri keluarga Rasulullah saw. tersebut. Kedua-duanya, baik Al-Hasan maupun Al-Husain—*radhiyallāhu 'anhuma*—adalah cucu Muhammad Rasulullah saw.

Mengenai orang-orang keturunan mereka itu (yakni keturunan Ahlul-Bait Rasulullah, atau *'itratur-Rasul*) ada sementara kalangan yang mempertanyakan: Apakah selama kurun waktu 15 abad, sejak zaman hidupnya Nabi saw. hingga zaman kita sekarang ini masih ada orang-orang keturunan Rasulullah saw., atau keturunan Ahlul-Bait Rasulullah? Pertanyaan seperti itu sesungguhnya mudah dijawab dengan pertanyaan lagi: Apakah selama sekian juta tahun sejak Adam menjadi peng-

huni bumi hingga zaman kita sekarang ini masih ada "orang-orang" keturunan Adam? Bagaimanakah pendapat pihak yang bertanya, apakah ia tidak yakin bahwa dirinya sendiri keturunan Adam? Memang aneh, keturunan orang-orang yang hidup 15 abad silam diragukan kesinambungannya, sedangkan ia sendiri keturunan dari manusia yang hidup berjuta-juta tahun lampau! Apakah ia hendak mengatakan, bahwa keturunan Rasulullah saw. sudah tak ada lagi dalam zaman kita dewasa ini? Dari manakah ia beroleh kepastian bahwa keturunan Rasulullah saw. itu tak ada lagi? Ataukah jika ia mau berterus terang, hendak mengingkari kemuliaan martabat keturunan Muhammad Rasulullah saw.? Jika itu yang dimaksud apa guna ia mengucapkan shalawat kepada Muhammad Rasulullah saw. dan kepada *āl* beliau? Jika ia benar-benar yakin bahwa yang dimaksud *āl* Muhammad Rasulullah saw. itu semua pengikut beliau, mengapa ia tidak mengucapkan shalawat kepada setiap orang Mukmin dan Muslim di dunia? Kita tidak mengetahui benar apa yang tersembunyi di belakang pertanyaan yang ganjil itu, tetapi kita dapat meraba apa yang hendak dicapai dengan pertanyaan seperti itu. *Wallāhu a'lam*.

Barangkali dengan pertanyaan itu ia sebenarnya hendak menuduh, belum tentu orang yang berpredikat "sayyid" atau "syarif" itu sungguh-sungguh keturunan Rasulullah saw. Mungkin ia membayangkan predikat "sayyid" dan "syarif" itu sama dengan gelar-gelar kebangsawanan yang biasa diberikan oleh para penguasa feodal di Barat dan di Timur. Mungkin pula ia membayangkan bahwa predikat "sayyid" atau "syarif" itu dapat diperoleh dengan jalan membeli seperti gelar-gelar kebangsawanan yang dapat dibeli dengan harta atau jasa dari para penguasa feodal. Orang yang berpikir demikian itu bertanya: Jika mereka itu benar-benar lahir dari keturunan Rasulullah saw. dapatkah mereka membuktikannya? Bukankah pengakuan atas predikat "sayyid" atau "syarif" itu hanya didasarkan pada pemberitahuan dari orangtuanya atau dari orang lain? Apakah itu dapat dipandang sebagai bukti?

Dari pertanyaan demikian itu tampak jelas kecurigaan dan *su'udzdzan* (prasangka buruk). Penyakit mental seperti itu memang tidak dapat diatasi dengan kejujuran. Seumpama orang yang dicurigai itu dapat menunjukkan urutan silsilahnya sampai ke puncak (yakni sampai kepa-

da pribadi Rasulullah saw.), penderita sakit mental itu pun akan tetap menggelengkan kepala. Ia tidak akan mau menerima pembuktian rasional apa pun juga karena ia sendiri tidak berpikir rasional. Ia hanya dapat—itu pun masih kemungkinan—menerima penjelasan dan alasan yang cocok dengan kesempitan cara berpikirnya. Cobalah kita tanyakan kepadanya: Benarkah Anda anak Si Fulan dan Si Fulanah? Ia tentu menjawab: Benar, Si Fulanah itu ibuku dan Si Fulan itu ayahku. Kita tanyakan lebih jauh: Bagaimanakah Anda dapat mengetahui dan meyakini bahwa Ssi Fulan itu ayah Anda dan Si Fulanah itu ibu Aanda? Ia tentu menjawab: Si Fulan dan Si Fulanah yang memberi tahu kepadaku bahwa aku anak dua orang suami-istri itu. Lagi pula dua orang itulah yang mengasuhku sejak kecil.

Tidak mempunyai alternatif jawaban lain, sebab ia sendiri tidak mengetahui dengan mata kepala sendiri saat keluar dari kandungan Si Fulanah, dan ia pun tidak mengetahui dengan mata kepala sendiri bahwa Si Fulanah itu hamil karena hubungannya dengan Si Fulan, yang diakui sebagai ayahnya. Mengenai ia berada di bawah asuhan Si Fulan dan Si Fulanah sejak kecil—bila kita ikuti logika atau jalan pikirannya—tidak membuktikan bahwa dua orang pria dan wanita itu ayah dan ibunya. Karena pada saat ia masih bayi dan baru lahir tidak mungkin dapat mengetahui dan sadar, bahwa dua orang pengasuhnya itu benar-benar ayah dan ibunya. Dapat saja pria lain mengasuhnya dan dapat pula wanita lain menyusuinya.

Dengan demikian maka kecurigaan, buruk sangka ataupun tuduhan, bahwa pengakuan seseorang bahwa ia anak dan keturunan Si A dan Si B tidak dapat dibuktikan, sama artinya dengan si penuduh itu menuduh dirinya sendiri, karena ia pun tidak dapat membuktikan dirinya sebagai anak Si Fulan dan Si Fulanah. Jika logika seperti itu diterapkan kepada setiap orang di jagad raya ini tentu akan menimbulkan kesimpulan: Setiap orang yang mengaku dirinya anak dari ayah dan ibunya, tidak dapat dipercaya karena ia tidak dapat membuktikan sendiri bahwa pria dan wanita yang diakui sebagai ayah-ibunya itu benar-benar ayah dan ibunya. Pembuktian yang berasal dari pihak di luar dirinya (pemberitahuan ataupun kesaksian) tidak dapat diterima, karena itu bukan pembuktian dari dirinya sendiri!

Lepas dari kecurigaan dan prasangka buruk yang tidak pada tempatnya—seperti yang kami utarakan di atas, menurut kenyataan makin tua usia dunia ini makin banyak berkembangbiak keturunan Rasulullah saw., sejalan dengan perkembangbiakan anak-cucu keturunan Adam a.s. Di mana-mana banyak terdapat orang-orang keturunan Ahlul-Bait Rasulullah saw., terutama di kalangan masyarakat Arab, baik yang bermukim di negeri mereka sendiri maupun yang merantau dan bermukim di negeri-negeri lain.

Tiga buah dalil yang telah kami kemukakan kiranya cukuplah untuk menjelaskan masalah kesinambungan keturunan Rasulullah saw., yang masih terus berlangsung dan akan tetap terus berlangsung hingga akhir zaman. Kenyataan itu sesuai dengan hadis-hadis Nabi mengenai *'itrah* dan Ahlul-Bait Rasulullah saw.

LEMBAGA-LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DAN MASALAH AHLUL-BAIT

Kaum Ahlus-Sunnah wal-Jamaah tidak mengingkari kedudukan Ahlul-Bait Rasulullah saw. dan *'itrah* beliau dalam kehidupan agama. Akan tetapi mengapa masalah yang sepenting itu tidak mendapat tempat khusus dalam lembaga-lembaga pendidikan agama Islam? Bahkan menimbulkan kesan hanya sedikit sekali mendapat perhatian. Itu memang merupakan kenyataan yang memprihatinkan. Akan tetapi itu bukan disebabkan oleh kurangnya literatur klasik (kitab-kitab kuno) yang membahas masalah Ahlul-Bait Rasulullah saw., dan bukan pula karena makin surutnya pembahasan masalah itu di dalam literatur modern, melainkan karena faktor-faktor atau sebab-sebab lain. Faktor-faktor yang sesungguhnya harus berada di luar agama, tetapi dalam kenyataan cukup besar pengaruhnya dalam kehidupan agama. Kenyataan itu tidak baru terjadi dalam zaman mutakhir, tetapi sudah berlangsung selama berabad-abad, sehingga kaum Muslimin awam menganggap masalah Ahlul-Bait Rasulullah saw. sebagai "kenangan masa lampau."

Sebagaimana telah kami utarakan pada bagian terdahulu, bahwa

kaum Muslimin mulai dilanda perselisihan, pertengkaran, dan perpecahan sejak masa-masa terakhir kekhalifahan 'Utsmān bin 'Affan r.a., yakni kurang-lebih dalam periode terakhir dasawarsa ke-4 Hijriyah perang-perang saudara berkecamuk. Pertama antara kekuatan trio 'Āisyah, Thalhah, Jubair (*radhiyallāhu 'anhum*) dan kekuatan Amīrul-Mukminīn Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. Perang saudara yang berkobar di Bashrah, yang dalam sejarah Islam terkenal dengan *Waq'atul-Jamal* itu, disusul kemudian oleh perang-saudara yang tidak kalah hebatnya, yaitu Perang Shiffin, antara kekuatan Amīrul-Mukminīn Imam 'Ali r.a. dan kekuatan pemberontak di bawah pimpinan Mu'āwiyah bin Abī Sufyān. Perang besar yang kedua ini berkobar di kawasan yang terkenal dengan sebutan *Bainan-Nahrain* ("Di antara Dua Bengawan"), yakni daerah antara dua bengawan Tigris dan Eufrat (Dajlah dan Al-Furat). Pertengkaran dan perpecahan yang diakibatkan oleh perang saudara yang kedua itu jauh lebih parah daripada yang diakibatkan oleh perang saudara yang pertama. Dalam perang saudara ini kekuatan Imam 'Ali r.a. terpecah dan sempat menjadi dua. Sebagian tetap setia kepada Amīrul-Mukminīn dan yang sebagian lainnya memberontak dan memerangi Imam 'Ali r.a. Sempalan atau pecahan inilah yang dalam sejarah Islam terkenal dengan kaum "Khawarij," di bawah pimpinan 'Abdullāh bin Wahb Ar-Rasibiy. Perang saudara yang ketiga berkobar dalam rangka kebijakan Imam 'Ali r.a. menumpas pemberontakan Khawarij, di Nahrawand. Perang saudara yang ketiga ini lebih memperparah lagi perpecahan kaum Muslimin.[13]

Dalam *Waq'atul-Jamal* (Perang Unta) kekuatan trio 'Āisyah, Thalhah dan Zubair dapat dipatahkan dan Imam 'Ali r.a. keluar dari peperangan sebagai pemenang. Kekuatan-kekuatan anti-Bani Hāsyim yang sudah ada sebelum Islam, dengan kemenangan Imam 'Ali r.a. itu mereka makin bertambah dendam. Dalam Perang Shiffin kekuatan Imam 'Ali r.a. mundur teratur akibat pertengkaran dan pertikaian intern mengenai masalah

13. Baca buku kami, *Imamul-Muhtadin Sayyidina 'Ali bin Abī Thālib r.a.*, Penerbit Yayasan Al-Hamidiy, Jakarta dan *Al-Fitātul-Kubra* (Malapetaka Terbesar dalam Sejarah Islam), penerbit: Pustaka Jaya, Jakarta.

tahkim bi kitabillah ("Penyelesaian Secara Damai Berdasarkan Kitabullah"). Dalam perang saudara di Nahrawand, kekuatan Imam 'Ali r.a. unggul dan berhasil menghancurkan kekuatan bersenjata kaum Khawarij, yang sejak terjadinya pembangkangan mereka sudah mengkafir-kafirkan Imam 'Ali r.a.

Setelah kekuatan Imam 'Ali r.a. mundur dan kembali ke Kufah, di sana Amīrul-Mukminīn menjadi sasaran pembunuhan gelap yang dilakukan oleh komplotan Khawarij. Ia tewas di tangan 'Abdurrahmān bin Muljam. Kekhalifahannya diteruskan oleh puteranya, Al-Hasan r.a., tetapi sisa-sisa kekuatan pendukung ayahnya sudah banyak mengalami kemerosotan mental dan patah semangat. Bahkan terjadi penyeberangan ke pihak Mu'āwiyah untuk mengejar kepentingan-kepentingan materi, termasuk 'Ubaidillāh bin Al-'Abbās (saudara misan Imam 'Ali r.a.) yang oleh Al-Hasan r.a. diangkat sebagai panglima perangnya! Hilanglah sudah imbangan kekuatan antara pasukan Al-Hasan r.a. dan pasukan Mu'āwiyah, dan pada akhirnya diadakanlah perundingan secara damai antara kedua belah pihak. Dalam perundingan itu Al-Hasan r.a. terpaksa menyerahkan kekhalifahan kepada Mu'āwiyah atas dasar syarat-syarat tertentu. Berakhirlah sudah kekhalifahan Ahlul-Bait Rasulullah saw. Seluruh kekuasaan atas dunia Islam jatuh ke tangan Mu'āwiyah bin Abī Sufyān.

Dengan hilangnya kekhalifahan dari tangan Ahlul-Bait, mulailah masa pembasmian, pengejaran dan pembunuhan terhadap anak-cucu keturunan Ahlul-Bait dan pendukung-pendukungnya, yang dilancarkan oleh Daulat Bani Umayyah. Untuk mempertahankan kekuasaan Daulat Bani Umayyah, Mu'āwiyah mengerahkan segala dana dan tenaga untuk mengobarkan semangat kebencian terhadap Imam 'Ali r.a. dan anak-cucu keturunannya. Menurut Mu'āwiyah, kebohongan yang dikatakan oleh 1000 orang bisa lebih dipercayai daripada kebenaran yang dikatakan oleh seorang. Semua orang dari Ahlul-Bait Rasulullah saw. direnggut hak-hak asasinya, direndahkan martabatnya, dilumpuhkan perniagaannya dan diancam keselamatannya jika mereka berani membagus-baguskan Imam 'Ali r.a. dan tidak bersedia tunduk kepada kekuasaan Bani Umayyah.

Keadaan seperti itu berlangsung selama masa kekuasaan Daulat

Bani Umayyah, kurang-lebih satu abad, kecuali beberapa tahun saja selama kekuasaan berada di tangan 'Umar bin 'Abdul 'Azīz r.a. Kehancuran Daulat Bani Umayyah di ujung pedang kekuatan orang-orang Bani 'Abbās, ternyata tidak menghentikan gerakan kampanye "anti-Ali" dan anak-cucu keturunannya. Demikianlah yang terjadi hampir selama kejayaan Daulat 'Abbāsiyyah, lebih dari empat abad.

Kemelut pergolakan dan perpecahan politik serta peperangan-peperangan di antara sesama kaum Muslimin, yang bermula pada masa terakhir kekhalifahan 'Utsmān bin 'Affan r.a. hingga runtuhnya daulat Bani 'Abbās ('Abbāsiyyah), tidak hanya memporak-porandakan kesatuan dan persatuan umat Islam, tetapi juga tidak sedikit merusak ajaran-ajaran Allah dan Rasul-Nya. Berbagai macam pandangan, pemikiran dan aliran serta paham bermunculan. Hampir semuanya tak ada yang bebas dari pengaruh politik yang menguasai penciptanya. Yang satu menciptakan ajaran-ajaran tambahan dalam agama untuk lebih memantapkan tekad para pengikutnya dalam menghadapi lawan. Yang lain pun demikian pula, mereka-reka penafsiran dan penakwilan nash-nash Alquran dan Sunnah Nabi untuk membakar semangat para pengikutnya dalam menghadapi pihak lain yang dipandang sebagai musuh. Belum lagi persaingan di kalangan intern masing-masing, sehingga bukan hanya golongan-golongan, paham dan aliran saja yang bermunculan, melainkan bermunculan juga berbagai macam sekte atau sempalan dari masing-masing golongan:[14] Selama itu keadaan memang tampak marak karena perkembangan ilmu kelihatan pesat. Akan tetapi yang disebut ilmu itu hanya berkisar di sekitar pemahaman dan pengertian agama. Ajaran agama Islam yang sudah baku ditetapkan oleh Rasulullah saw. dan dilaksanakan sebaik-baiknya oleh kaum *salaf*, pada masa Daulat Bani 'Abbās—khususnya—banyak dikotak-katik dan ditakwil-takwilkan orang. Tak ubahnya seperti orang menjabarkan ilmu pengetahuan biasa. Wajarlah jika kaum orientalis Barat menilai keadaan itu sebagai "zaman keemasan" atau "zaman kecemerlangan Islam." Mereka yang umumnya

---

14. Baca, *Sejarah Islam—Dari Andalus sampai Indus*, halaman 114-149, penerbit Pustaka Jaya, Jakarta.

beragama Nasrani menyembunyikan suatu harapan buruk di belakang penilaian yang baik, yaitu mengharap kelumpuhan umat Islam akibat terkeping-keping oleh berbagai paham dan aliran, golongan dan sekte. Agama Islam, meskipun mencakup berbagai unsur ilmu pengetahuan, namun agama adalah suatu keyakinan dan kepercayaan. Oleh karenanya, pengotak-atikan dan penjabarannya tentu menimbulkan corak akidah yang berlainan.

Misalnya, kaum Khawarij, yang mengkafir-kafirkan ahlul-bait—khususnya Imam 'Ali r.a.—dan memandang semua orang yang tidak sepaham dengan mereka sebagai kafir yang halal ditumpahkan darahnya, tentu mempunyai mazhab *fiqh* tersendiri yang disesuaikan dengan prinsip pandangan mereka. Mereka memandang para pengikut Imam 'Ali r.a. dan para pengikut Mu'āwiyah adalah orang-orang kafir yang wajib diperangi. Sudah pasti pandangan seperti itu berpangkal dari kemelut politik dan pertengkaran di kalangan pengikut Imam 'Ali r.a. dalam menghadapi siasat Mu'āwiyah yang menawarkan *tahkim bi Kitabillah*.

Adalah wajar jika para pengikut Imam 'Ali r.a. berusaha membela dan mempertahankan keselamatan golongannya dengan jalan menyusun kekuatan fisik dan mental. Untuk itu diperlukan adanya teori dan ajaran tambahan guna lebih memperkokoh semangat perlawanan, baik terhadap kekuatan Khawarij maupun terhadap kekuatan Daulat Bani Umayyah (Mu'āwiyah), atau terhadap pihak mana saja yang memusuhi ahlul-bait dan para pengikutnya.

Pihak Mu'āwiyah (Daulat Bani Umayyah) pun tidak ketinggalan, malah mereka sudah memiliki kekuatan fisik yang tangguh. Yang mereka butuhkan tinggal satu, ialah kesetiaan dan kecintaan orang kepada Imam 'Ali r.a. dan keturunannya (ahlul-bait) harus dikikis habis. Menurut mereka, kecintaan kaum Muslimin kepada orang-orang ahlul-bait merupakan bahaya laten yang mengancam keselamatan kekuasaan orang-orang Bani Umayyah (Daulat Bani Umayyah). Walaupun kaum Khawarij diketahui juga bahwa mereka itu memusuhi Daulat Bani Umayyah, tetapi mereka tidak dinilai sebagai musuh yang berbobot. Namun, bagaimanapun juga tetap dipandang sebagai musuh. Masalah kecintaan kaum Muslimin kepada ahlul-bait adalah masalah agama, masalah keyakinan dan kepercayaan; bukan hanya sekadar masalah politik. Untuk meng-

atasi hal itu diperlukan sekali adanya tokoh-tokoh yang sanggup dan bersedia mengkotak-katik penafsiran dan penakwilan hadis-hadis Nabi tentang Ahlul-Bait beliau saw. Kharisma mereka harus dapat dilenyapkan, martabat mereka harus dijatuhkan dan pandangan kaum Muslimin terhadap mereka harus "dibina kembali" dan "diluruskan." Betapapun besar dana yang harus disediakan untuk keperluan itu. bagi Mu'āwiyah (Daulat Bani Umayyah) bukan soal. Dunia Islam yang berada dalam genggamannya cukup kaya.

Permusuhan silang tiga pihak itulah yang secara pokok mewarnai sikap kaum Muslimin terhadap Ahlul-Bait Rasulullah saw. Tiga pihak itu adalah: (1) Pihak anti *tahkim bi kitabill"h* yang kemudian terkenal dengan nama kaum Khawarij. (2) Pihak ahlul-bait dan para pendukung serta para pengikutnya, yang pada zaman belakangan terkenal dengan kaum Syī'ah. (3) Pihak penguasa, yakni Daulat Bani Umayyah dan Daulat Bani 'Abbās (Daulat 'Abbāsiyyah) pada zaman berikutnya.

Baiklah kita tinggalkan saja pembicaraan mengenai pihak ke-1 dan pihak ke-3, karena yang menjadi pokok pembicaraan kita dalam bab ini adalah pihak ke-2, yakni ahlul-bait dan para pengikutnya. Selama kurun waktu kekuasaan Daulat Bani Umayyah dan Daulat Bani 'Abbāsiyyah—terutama sekali selama kekuasaan Daulat Bani Umayyah—sukar sekali dibayangkan adanya kebebasan dan keleluasaan menuturkan hadis-hadis Rasulullah saw. tentang Ahlul-Bait beliau. Apalagi berbicara tentang kebijakan adil yang dilakukan oleh Amīrul-Mukminīn 'Ali bin Abī Thālib r.a. di masa lalu. Itu merupakan hal yang tabu. Banyak tokoh-tokoh masyarakat yang pada masa itu sengaja menyembunyikan hadis-hadis Nabi yang berkaitan dengan Ahlul-Bait beliau, seperti Imam 'Ali r.a., Al-Hasan r.a. dan Al-Husain r.a. serta anak-cucu keturunan mereka. Kesengajaan itu mereka lakukan dengan maksud politik untuk "mengubur" nama-nama keturunan Rasulullah saw. Akan tetapi banyak juga yang menyembunyikan hadis-hadis demikian itu hanya dengan maksud membatasi pembicaraanya secara diam-diam, demi keselamatan dirinya masing-masing. Di samping dua cara tersebut ada juga yang menempuh cara lain dan tidak kurang buruknya. Yaitu mengubah dan mengganti kalimat hadis yang menurut sumber aslinya diucapkan oleh Rasulullah saw. atau oleh keluarga beliau. Kami sebut saja sebuah hadis

sebagai contoh:

Hadis Al-Kisa, misalnya. Hadis ini diriwayatkan oleh istri beliau sendiri (sumber pertama) yang bernama Ummu Salamah. Ia menuturkan peristiwanya atas dasar kesaksiannya sendiri sebagai berikut:

قَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا : كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدِيْ وَعَلِيٌّ وَ فَاطِمَةُ وَالْحَسَنُ وَالْحُسَيْنُ فَجَعَلْتُ لَهُمْ خُزَيْرَةً فَأَكَلُوْا وَنَامُوْا وَغَطَّى عَلَيْهِمْ كِسَاءً . أَوْ قَطِيْفَةً ، ثُمَّ قَالَ : اَللّٰهُمَّ هٰؤُلَاءِ اَهْلُ بَيْتِيْ ، اَذْهِبْ عَنْهُمُ الرِّجْسَ وَطَهِّرْهُمْ تَطْهِيْرًا

"Pada suatu hari Rasulullah saw. berada di tempat kediamanku bersama 'Ali, Fāthimah, Al-Hasan, dan Al-Husain. Bagi mereka kubuatkan khuzairah *(makanan terbuat dari tepung gandum dan daging). Usai makan mereka tidur, kemudian Rasulullah menyelimutkan di atas mereka* kisa *(jenis pakaian yang lebar) atau* qathifah *(semacam kain halus). Beliau lalu berdoa: Ya Allah, mereka itulah Ahlul-Baitku, hilangkanlah kotoran dari mereka dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya."*

Demikianlah penuturan Ummu Salamah r.a. yang diberitakan oleh Ath-Thabarīy di dalam *Tafsīr*-nya.

Penuturan Ummu Salamah r.a. itu diriwayatkan juga oleh sumber-sumber lain dengan beberapa perubahan kalimat dan tambahan pada bagian terakhir: "(Ketika itu) Ummu Salamah r.a. bertanya: Apakah aku tidak termasuk mereka? Rasulullah menjawab: Engkau berada dalam kebajikan."

Ada pula hadis semakna dengan tambahan pada bagian terakhir sebagai berkut: "Ummu Salamah r.a. bertanya: Aku, ya Rasulullah, apakah aku tidak termasuk ahlul-bait?" Rasulullah saw. menjawab, "Engkau beroleh kebajikan, engkau termasuk istri-istri Nabi."

Hadis semakna yang lain lagi dengan kalimat terakhir: Ummu Salamah berkata, "Ya Rasulullah, masukkan aku bersama mereka." Rasulullah menjawab, "Engkau termasuk ahliku (Ahlul-Baitku)."

Hadis semakna juga masih ada lagi dengan kalimat terakhir sebagai berikut: Ummu Salamah bertanya, "Apakah aku bersama mereka?" Rasulullah menjawab, "Engkau berada di tempatmu, engkau berada dalam kebajikan."

Masih ada lagi hadis semakna yang agak panjang, dengan kalimat terakhir: Ummu Salamah bertanya, "Ya Rasulullah, dan aku?"... "Demi Allah, beliau (Rasulullah saw.) tidak menjawab "ya." Beliau menjawab "Engkau beroleh kebajikan".

Demikianlah, kita mengetahui dengan jelas bahwa dalam hal Imam 'Ali, Fāthimah Az-Zahra, Al-Hasan, dan Al-Husain—*radhiyallāhu 'anhum*—sebagai Ahlul-Bait Rasulullah saw. terdapat kesamaan. Akan tetapi dalam hal apakah Ummu Salamah (istri Nabi) termasuk Ahlul-Bait Rasulullah saw. tidak terdapat kesamaan. Ada yang akhir kalimatnya menegaskan, "Engkau berada dalam kebajikan"; ada yang akhir kalimatnya mengatakan, "Engkau dalam kebajikan, engkau termasuk istri-istri Nabi"; ada pula yang akhir kalimatnya menerangkan: "Engkau termasuk ahliku (Ahlul-Baitku)"; ada juga yang menyatakan pada akhir kalimat, "Engkau berada di tempatmu, engkau berada dalam kebajikan"; dan masih ada yang menegaskan, "Engkau beroleh kebajikan".[15]

Kedudukan berbeda istri Nabi, Ummu Salamah r.a., yang diriwayatkan oleh hadis-hadis tersebut di atas masih tidak seberapa mencolok. Sebab bagaimanapun istri Nabi adalah keluarganya, kendati tidak disebut "ahlul-bait." Yang sangat mencolok dan mengejutkan ialah hadis semakna yang memasukkan orang lain ke dalam Ahlul-Bait Rasulullah saw. Marilah kita telaah:

قَالَ اَبُوعَمَّارٍ : اِنِّيْ جَالِسٌ عِنْدَ وَاثِلَةَ بْنِ الْاَسْقَعِ ، اِذْ ذَكَرُوْا
عَلِيًّا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَشَتَمُوْهُ ، فَلَمَّا قَامُوْا قَالَ : اِجْلِسْ حَتَّى
اُخْبِرَكَ عَنْ هٰذَا الَّذِيْ شَتَمُوْهُ ، اِنِّيْ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ

15. Lihat *Tafsīr Ath-Thabarīy*, Jilid XXII: 5, 6, 7, 8 dan *Tuhfatul-Ahwadziy*, Jilid IX: 66. Lihat juga *Keutamaan Keluarga Rasulullāh Saw.*," oleh K.H. Abdullah bin Nuh.

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذْ جَاءَ عَلِيٌّ وَفَاطِمَةُ وَحَسَنٌ وَحُسَيْنٌ، فَأَلْقَى عَلَيْهِمْ كِسَاءً لَهُ، ثُمَّ قَالَ: اَللّٰهُمَّ هٰؤُلَاءِ أَهْلُ بَيْتِي، اَللّٰهُمَّ أَذْهِبْ عَنْهُمُ الرِّجْسَ وَطَهِّرْهُمْ تَطْهِيرًا. قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ وَأَنَا؟ قَالَ: وَأَنْتَ. قَالَ: فَوَاللهِ إِنَّهَا لَمِنْ أَوْثَقِ عَمَلٍ عِنْدِي

"Abū 'Ammar berkata: 'Aku duduk di rumah Watsilah bin Al-Asqa' bersama beberapa orang lain yang sedang membicarakan 'Ali r.a. dan mengecamnya. Ketika mereka berdiri (hendak meninggalkan tempat), Watsilah segera berkata: Duduklah, kalian hendak kuberitahu tentang orang yang kalian kecam itu. Di saat aku sedang berada di kediaman Rasulullah saw. datanglah 'Ali, Fāthimah, Hasan, dan Husain. Beliau kemudian melemparkan kisa-*nya (sejenis baju amat longgar) kepada mereka seraya berucap, 'Ya Allah, mereka ini Ahlul-Baitku. Ya Allah hapuskanlah kotoran dari mereka dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya'. Aku bertanya, 'Ya Rasulullah, bagaimanakah diriku?' Beliau menjawab, '... Dan engkau!' Watsilah bin Al-Asqa' menjutkan kata-katanya, 'Demi Allah, bagiku peristiwa itu merupakan kejadian yang sangat meyakinkan.'"*

(Hadis tersebut tercantum di dalam *Tafsīr Ath-Thabarīy*, Jilid XXII: 6. Yaitu Hadis dari Abū Nu'aim Al-Fadhl bin Dakkain. Ia menerimanya dari 'Abdus-salam bin Harb. 'Abdussalam menerimanya dari Kaltsum Al-Muharibiy dan tersebut belakangan itu menerimanya dari Abū 'Ammar).

Dari hadis-hadis semakna yang berbeda akhiran-akhiran kalimatnya itu dapat ditarik pengertian adanya tiga maksud yang hendak dicapai oleh orang-orang yang meriwayatkannya: (1) Mereka semua bulat bahwa Imam 'Ali, Fāthimah Az-Zahra, Al-Hasan, dan Al-Husain—*radhiyallāhu 'anhum*—adalah Ahlul-Bait Rasulullah saw. (2) Di antara mereka (yang meriwayatkan hadis-hadis tersebut ada yang memasukkan istri-Nabi ke dalam Ahlul-Bait Rasulullah saw. dan ada yang tidak. (3) Ada pula dari mereka itu yang hendak memasukkan orang lain (pengikut Nabi) ke dalam pengertian "ahlul-bait".

Penuturan atau periwayatan yang berbeda-beda dari peristiwa yang

satu dan sama itu menunjukkan dengan jelas, bahwa kelainan tidak terletak pada peristiwanya, melainkan pada orang-orang yang meriwayatkannya. Sadar atau tidak sadar masing-masing terpengaruh oleh suasana persilangan sikap dan pendapat akibat pertikaian politik masa lalu dan permusuhan antargolongan di antara sesama umat Islam. Kenyataan yang memprihatinkan itu mudah dimengerti, karena pencatatan atau pengkodifikasian hadis-hadis baru dimulai orang pada tahun 160 Hijriyah, yakni setelah keruntuhan Daulat Bani Umayyah dan pada masa pertumbuhan Daulat 'Abbāsiyyah (Bani 'Abbās).

Khalifah 'Umar r.a. sendiri semasa hidupnya pernah berniat menghimpun Hadis-hadis, tetapi setelah beristikharah (salat mohon petunjuk mengenai pilihan terbaik), ia membatalkan niatnya. Ia beristikharah karena khawatir kalau-kalau kitab-kitab hadis akan digunakan orang untuk mengurangi kedudukan Kitabullah Alquranul-Karīm, seperti yang telah menjadi pengalaman orang-orang ahlul-kitab.[16]

Masalah hadis merupakan masalah yang sangat pelik dan rumit. Kepelikan dan kerumitannya bukan ada pada hadis itu sendiri, melainkan pada penelitian tentang kebenarannya. Identitas rawi-rawi (orang-orang yang memberitakan hadis) sangat menentukan, apakah hadis yang diberitakan itu dapat dipandang benar atau tidak. Demikian pula hadis-hadis yang berkaitan dengan masalah Ahlul-Bait Rasulullah saw. Keberadaan rawi-rawi tidak dapat dihindari, karena pada masa hadis-hadis dihimpun sudah tak ada lagi sahabat-Nabi yang masih hidup dan belum ada hadis-hadis tertulis. Hadis hanya diketahui dari Si A, Si A mendengarnya dari Si B, Si B menerimanya dari Si C, Si C mendengarnya dari D ... dan begitu seterusnya hingga disebut nama seorang atau beberapa orang sahabat-Nabi, keluarga Nabi, atau orang yang hidup sezaman dengan Nabi dan pernah bertemu dengan beliau saw. Meneliti, memeriksa dan menyaring identitas para rawi itu tidak mudah, karena banyak di antara mereka telah lama sekali wafat.

Untuk meyakini kebenaran hadis-hadis Rasulullah saw., orang-orang keturunan Ahlul-Bait Rasulullah saw. dan para pengikutnya menempuh

---

16. Lihat, *Fajrul-Islam*, karangan Doktor Ahmad Amin, dan *Sejarah Islam—Dari Andalus Sampai Indus*, penerbit Pustaka Jaya, Jakarta.

jalan yang dipandang termudah. Yaitu menerima dan meyakini kebenaran hadis-hadis yang diberitakan oleh orang-orang dari kalangan ahlul-bait sendiri. Sedangkan hadis-hadis yang diberitakan oleh "orang luar" perlu mereka teliti lebih dulu kebenarannya dan baru dapat dipertimbangkan. Cara demikian itu dapat dimengerti, karena bagaimanapun orang-orang dari kalangan ahlul-bait pasti lebih mengetahui peri kehidupan Rasulullah saw., dan sebagai anak-cucu keturunan beliau mereka lebih menyadari kewajiban menjaga kemuliaan martabat dan kedudukannya di tengah kaum Muslimin. Mereka adalah orang-orang yang besar ketakwaannya kepada Allah, membentang tangan untuk beramal kebajikan sebahyak-banyaknya dan menjaga keluhuran akhlak dan budi pekerti. Wajarlah jika mereka itu dipandang sebagai sumber berita-berita hadis yang benar.

Demikianlah pandangan para pengikut dan pencinta Ahlul-Bait Rasulullah saw. pada mulanya. Dalam perkembangan zaman-zaman berikutnya, karena mereka terus-menerus dimusuhi oleh hampir semua kekuatan pendukung Bani Umayyah dan Bani 'Abbās, mereka merasa perlu menyusun kekuatan untuk mempertahankan kelestarian hidupnya. Makin keras pengejaran dan penindasan yang dialaminya, mereka makin keras berusaha mengkonsolidasi kekuatan, baik mental maupun fisik. Untuk mengimbangi ekstremitas pihak-pihak yang membenci dan mengejar-ngejar mereka, pada akhirnya mereka terperosok pula ke dalam ekstremitas yang sama, khususnya dalam hal mengkultuskan pemimpin-pemimpin mereka, yakni para Imam keturunan Ahlul-Bait Rasulullah saw. Mereka menciptakan teori ajaran tambahan dalam agama Islam untuk membajakan semangat dan kesetiaan kepada ahlul-bait. Mereka itulah yang dalam perjalanan sejarah terkenal dengan sebutan kaum Syī'ah. Di luar pengetahuan Imam-imam mereka yang sudah wafat, mereka menanamkan kepercayaan di kalangannya sendiri, bahwa semua Imam keturunan Ahlul-Bait Rasulullah saw. adalah *ma'shum* (terpelihara—oleh Allah—dari kemungkinan berbuat kesalahan); mengetahui rahasia gaib, akan kembali ke alam dunia pada akhir zaman dan masih banyak lagi lainnya. Mereka membuat-buat berbagai riwayat dan "hadis-hadis" yang oleh mereka diberitakan berasal dari Imam-imam Ahlul-bait, padahal para Imam Ahlul-bait tidak tahu-me-

nahu semua riwayat dan "hadis-hadis" yang mereka buat dan mereka beritakan. Di antara tokoh-tokoh Syī'ah masa lampau yang paling menonjol kegiatannya dalam hal itu ialah Al-Qummiy, Al-Kasyiy, Al-Kaliniy dan lain-lain. Mereka tidak hanya menciptakan riwayat dan hadis-hadis dengan mengatasnamakan Imam-imam Aahlul-bait, bahkan Alquran pun mereka tafsirkan menurut kepentingan golongan mereka. Dalam perkembangannya lebih jauh mereka sama sekali tidak mau menerima penafsiran apa pun atau hadis apa pun yang diriwayatkan oleh pihak lain. Demikian pula sebaliknya, pihak lawan pun tidak mau menerima penafsiran dan hadis apa pun yang diberitakan oleh orang Syī'ah. Hadis yang bersumber dari Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. pun mereka tolak, kecuali yang diberitakan oleh 'Abdullāh bin Mas'ūd r.a. dan rekan-rekannya. Dalam hal berpacu memberitakan "hadis-hadis," tokoh-tokoh Syī'ah tidak mau terkalahkan oleh lawannya, yang telah memberitakan hadis-hadis amat banyak jumlahnya. Misalnya: Abū Hurairah r.a. meriwayatkan 574 hadis, 'Āisyah r.a. meriwayatkan 2210 hadis, 'Abdullāh bin 'Umar dan Anas bin Malik meriwayatkan hadis-hadis sebanyak yang diriwayatkan oleh 'Āisyah r.a. Jābir bin 'Abdullāh dan 'Abdullāh bin 'Abbās r.a. masing-masing meriwayatkan 1500 hadis. Sedangkan 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a. sendiri hanya meriwayatkan 537 hadis, dan dari jumlah yang sedikit itu hanya 50 hadis saja yang benar-benar berasal dari 'Umar r.a. Tambah lagi dengan munculnya hadis-hadis yang diberitakan oleh para pendukung kekhalifahan Abū Bakar Ash-Shiddīq r.a (sebagai reaksi terhadap sikap Imam 'Ali r.a. dan sejumlah pengikutnya yang secara diam-diam tidak mau memberi dukungan selama beberapa bulan). Seperti "hadis" As-Sathi, "hadis" Ramanah, Ghazwatul-bi'r, Ghaslu Salman, Jumjumah dan lam-lain. Belum terhitung berbagai "hadis" lainnya yang diberitakan untuk maksud persaingan antargolongan, antarkabilah, antarkota ... dan seterusnya.

Keadaan menjadi tambah semrawut sehingga sangat memberatkan tugas para ulama hadis zaman belakangan untuk menyeleksi, menyaring dan meneliti mana yang benar, mana yang tidak; mana yang kuat, mana yang lemah; mana yang dapat diterima, mana yang harus ditolak dan mana yang palsu atau dibuat-buat.

***

Hingga abad kita sekarang ini semangat permusuhan kuno masih belum teratasi. Masing-masing pihak masih berpegang teguh pada keyakinannya sendiri. Bahkan terasa bertambahnya faktor yang membuat permusuhan itu makin sukar diatasi, yaitu faktor kebangsaan atau nasio-anlisme yang tumbuh subur dalam abad **XX** Masehi. Meskipun tidak sedikit jumlah orang Arab yang berpaham Syī'ah—seperti di Iraq Selatan, Suriah, Libanon, Kuwait dan negeri-negeri di kawasan Teluk Persia; dalam kenyataannya paham Syī'ah dianut oleh hampir semua orang Persia, terutama mereka yang berada di negeri Iran (negeri mereka sendiri). Sedikit atau banyak faktor kebangsaan turut mewarnai permusuhan lama. Lebih-lebih lagi setelah pada masa-masa dasawarsa terakhir abad **XX** ini bangsa Persia (Iran) berhasil meruntuhkan sistem kerajaan di negerinya dan mendirikan Republik Islam Iran berpaham Syī'ah. Dunia Islam anti-Syī'ah gempar dan cemas karena kaum Syī'ah bertambah kuat. Kekhawatiran itu agak beralasan karena kaum Syī'ah tidak memisahkan masalah-masalah politik dari masalah keagamaan. Langsung atau tidak langsung mereka dikhawatirkan akan "mengekspor revolusi." Permusuhan yang menajam—walau tidak setajam pada abad-abad pertengahan—lebih dipersengit lagi oleh orang-orang-kafir dan musyrik di negeri-negeri Barat. Mereka turut menunggangi permusuhan tersebut. Mereka secara terang-terangan berdiri di pihak yang menguntungkan kepentingan mereka, dan turut memusuhi pihak lain yang dirasa merugikan atau tidak menguntungkan mereka, bahkan menuduhnya sebagai penganut "Islam fundamentalis." Penamaan seperti itu kemudian dikenakan juga pada setiap bangsa atau golongan Muslimin yang menolak "kerja sama" atau menolak pimpinan mereka. Sedangkan kaum Muslimin yang lain, meskipun menerapkan sistem Islam dalam kehidupan masyarakat, tidak mereka setempel dengan penamaan itu, karena mau menerima pimpinan mereka, mau "bekerja sama" dengan mereka dan bersedia menjamin keuntungan bagi mereka.

***

Dalam zaman kita dewasa ini kaum Syī'ah di dunia Islam tinggal tiga golongan. Yaitu golongan Syī'ah Imamiyyah, golongan Syī'ah Zaidiy-

yah, dan golongan Syī'ah Ismā'īliyyah. Syī'ah Imamiyyah telah menjadi kekuatan nyata di belahan bumi Asia, yakni Iran. Syī'ah Zaidiyyah masih banyak dianut oleh penduduk Yaman. Sedang Syī'ah Ismā'īliyyah hanya tinggal gemanya di Asia bagian selatan dan di beberapa kawasan Afrika. Tiga golongan Syī'ah tersebut berbeda pandangan mengenai masalah kepemimpinan dan mengenai beberapa soal teoretis atau ajaran. Akan tetapi dalam soal Ahlul-Bait Rasulullah saw., pandangan mereka tidak berbeda. Mereka sependapat bahwa Ahlul-Bait Rasulullah saw. ialah Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. dan istrinya, Fāthimah Muhammad Rasulullah saw. serta dua orang putera mereka berdua Al-Hasan dan Al-Husain—*radhiyallāhu 'anhuma*—dan keturunan mereka.

Menurut pengamatan para ahli sejarah Islam, kaum Syī'ah Zaidiyyah merupakan golongan Syī'ah yang terdekat dengan kaum Ahlus-Sunnah (kaum Sunni). Golongan Syī'ah Ismā'īliyyah adalah yang terjauh dari kaum Sunni, karena ajaran-ajarannya yang penuh dengan takhayul dan sangat diwarnai oleh falsafah Yunani (neo Platonisme). Sedangkan golongan Syī'ah Imamiyyah dipandang oleh kaum Sunni sangat keterlaluan dalam mengkultuskan Imam-imam keturunan Ahlul-Bait Rasulullah saw. sehingga menambahkan ajaran-ajaran yang merusak akidah Islam.

Dalam dunia Islam yang masih diwarnai pertentangan paham dan aliran antara dua kekuatan yang tampak seimbang, tentu tidak mungkin ada keleluasaan mengembangkan ajaran-ajaran Sunni di kawasan-kawasan yang berada di bawah dominasi Syī'ah, khususnya Syī'ah Imamiyyah, yang dewasa ini telah menjadi kekuatan nyata berupa negara. Demikian pula sebaliknya, di bagian dunia Islam yang lain, yang berada di bawah dominasi kaum Sunni, pun tidak mungkin ada keleluasaan mengembangkan ajaran-ajaran Syī'ah. Di Iran misalnya, orang tidak mempunyai keleluasaan menyebut kebesaran para sahabat-Nabi, seperti Abū Bakar Ash-Shiddīq, 'Umar Ibnul-Khaththāb, dan 'Utsmān bin 'Affan—*radhiyallāhu 'anhum*. Apalagi memuji mereka sebagai para sahabat-Nabi terkemuka yang telah berjasa besar dalam membela, mempertahankan dan menyebarluaskan kebenaran agama Allah, Islam, dan ajaran-ajaran Rasul-Nya. Sebab menurut pandangan Syī'ah, tiga orang sahabat-Nabi tersebut telah "memperkosa" hak Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. atas kekhalifahan sepeninggal Rasulullah saw. Sebaliknya, di Saudi

Arabia misalnya, orang tidak mempunyai keleluasaan mengembangkan atau menyebarluaskan ajaran-ajaran Syī'ah. Akan tetapi dalam hal menyebut kebesaran, kemuliaan dan jasa-jasa Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. dan semua sahabat-Nabi lainnya, tanpa pengecualian, orang mempunyai keleluasaan penuh. Sebab kaum Sunni memang tidak mengingkari keutamaan dan martabat Ahlul-Bait Rasulullah saw. Yang ditolak oleh kaum Sunni adalah pengkultusan ahlul-bait secara keterlaluan seperti yang dilakukan oleh kaum Syī'ah, sehingga merusak akidah Islam.

Di dalam masyarakat Islam Sunni tak ada larangan mengajarkan sejarah kehidupan Ahlul-Bait Rasulullah saw., tidak ada rintangan untuk mendidikkan kecintaan kepada mereka dan tidak ada pantangan untuk mengucapkan shalawat kepada mereka. Sudah tentu dalam batas-batas kebenaran sebagaimana mestinya, tanpa menambah-nambah pengertian yang tidak pada tempatnya, seperti yang menjadi kepercayaan kaum Syī'ah, misalnya: Ahlul-bait adalah orang-orang *ma'shum* (terpelihara dari kemungkinan salah), mengetahui rahasia gaib, akan kembali ke alam dunia pada akhir zaman dan lain sebagainya, seperti yang banyak terdapat di dalam kitab-kitab Syī'ah karangan Al-Kasyi, Al-Qummiy, Al-Kaliniy dan lain-lain.

Mengenai perikehidupan Ahlul-Bait Rasulullah saw. kaum Sunni mempunyai kitab-kitab rujukan sendiri untuk dijadikan dasar penelitian, pengkajian, penelaahan, dan pengajaran. Kitab-kitab rujukan yang bersih dari cerita-cerita ketakhayulan dan pengultusan. Khususnya kitab-kitab himpunan hadis-hadis yang disusun oleh para Imam dan ulama ahli hadis, seperti Bukhāri, Muslim, Tirmudzi, Al-Baihaqiy, Imam Ahmad bin Hanbal, Ath-Thabarīy dan lain-lain. Banyak hadis tentang Ahlul-Bait Rasulullah saw. yang mereka himpun dari berbagai sumber riwayat, terutama hadis-hadis yang diriwayatkan oleh para sahabat-Nabi, para *ummahatul-Mukminin* (para istri Nabi) dan para anggota Ahlul-Bait Rasulullah saw. sendiri. Untuk menyeleksi, menyaring dan meneliti kebenaran hadis-hadis mereka menetapkan berbagai kaidah, pedoman dan kriteria. Metode yang mereka tetapkan demikian cermat sehingga setiap hadis dapat mereka tetapkan penilaiannya: Benar atau tidak, baik atau tidak, dapat diterima atau tidak dan seterusnya. Untuk itu

mereka menetapkan juga peristilahan-peristilahan tertentu, yang penerapannya hanya khusus di bidang penelitian Hadis-hadis. Semuanya itu dalam zaman kita dewasa ini dikenal dengan cabang ilmu agama Islam tersendiri, yaitu ilmu *Musthalahul-Hadis*.

Kejujuran dan keadilan sikap mereka tidak diragukan. Mereka bukan orang-orang cendekiawan yang terlibat dalam pertikaian dan pertengkaran antargolongan atau antarmazhab. Mereka berdiri di atas semua golongan dan mazhab. Memang benar di antara mereka sendiri kadang-kadang berbeda penalaian terhadap suatu hadis. Akan tetapi perbedaan penilaian mereka itu sama sekali bukan karena pertimbangan "golongan," melainkan karena perbedaan hasil penelitian mengenai identitas rawi-rawi yang memberitakan hadis.

Mereka itulah dan para ulama ahli hadis lainnya lagi yang telah mengantarkan kepada kita hadis-hadis Nabi saw. tentang ahlul-bait dengan memaparkan deretan nama orang-orang yang menuturkan (meriwayatkan)-nya. Dengan demikian penilaian yang mereka tetapkan, ketepatannya dapat dicek oleh siapa saja.

Sengaja kami kemukakan gambaran ringkas mengenai metode penelitian hadis, agar dapat kita ketahui bahwa hadis-hadis Nabi tentang Ahlul-Bait beliau saw. yang sampai kepada kita telah diteliti cermat oleh para Imam dan ulama ahli hadis kaum Sunni.

***

Beberapa hadis Nabi tentang ahlul-bait telah kami kemukakan pada bagian terdahulu. Baik dari hadis *tsaqalain*, hadis al-Kisa maupun hadis-hadis lain yang berkaitan dengan dua hadis tersebut, kita dapat mengetahui dengan jelas, bahwa Rasulullah saw. sangat mencintai Ahlul-Bait-nya. Kepada umatnya beliau minta agar mengindahkan apa yang telah menjadi hak mereka dan menempatkan mereka pada tempat yang semestinya serta memperlakukan mereka dengan sewajarnya sesuai martabat mereka sebagai keturunan beliau saw. Bagi mereka itu Rasulullah saw. tidak minta lebih dari itu. Beliau tidak minta agar mereka dikultuskan, atau agar mereka dipandang sebagai orang-orang yang mengetahui segala rahasia gaib, tidak minta agar mereka diangkat sebagai

raja-raja, tidak minta agar mereka dipandang sebagai manusia-manusia kebal dari kesalahan dan kekeliruan; atau permintaan-permintaan lain yang serba aneh.

Permintaan yang beliau tuangkan dalam hadis-hadis termaksud bukannya tanpa hikmah. Ahlul-Bait beliau adalah orang-orang yang tinggal seatap dengan beliau sejak kecil hingga dewasa. Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a., istrinya—Fāthimah Az-Zahra r.a.—serta dua orang puteranya, Al-Hasan dan Al-Husain r.a.; adalah orang-orang yang langsung berada di bawah asuhan Rasulullah saw., langsung beroleh pendidikan dan pengajaran dari beliau dan langsung pula dibesarkan oleh beliau. Kita tidak sukar membayangkan bagaimana hasil asuhan, pendidikan dan pengajaran yang diberikan oleh seorang *Sayyidul-Anbiya wal Mursalin*. Kita harus mengakui dengan jujur dan ikhlas, tidak ada pendidikan agama, mental dan moral (akhlak) lebih sempurna daripada pendidikan yang diberikan oleh Rasulullah saw. Demikian juga, tidak ada murid yang lebih berbakti, lebih mencintai dan lebih taat kepada gurunya selain anggota-anggota Ahlul-Bait Rasulullah saw. kepada beliau. Dari pandangan sekilas saja kita tidak ragu, bahwa sesudah beliau sendiri, tidak ada orang yang pengenalan kepada agamanya, Islam, lebih luas dan dalam daripada Ahlul-Bait beliau.

Bukanlah pengultusan dan bukan pula pendewa-dewaan jika orang mengatakan bahwa di antara para Ahlul-Bait Rasulullah saw. Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. yang paling terkemuka. Tidak aneh, karena ia berada dalam jajaran pertama. Ia saudara misan Rasulullah saw., ia putera asuhan beliau, ia anak didik beliau, oleh beliau ia dipilih sebagai menantunya, ia tidak pernah absen (kecuali dalam Perang Tabuk, dan itu atas permintaan Rasulullah saw.) dalam semua peperangan membela agama Allah dan Rasul-Nya. Ia tidak hanya seorang yang terluas dan terdalam pengetahuan agamanya, tetapi ia juga seorang pendekar perang, seorang panglima yang paling disegani dan ditakuti lawan. Ia pun seorang ahli pikir besar, seorang cendekiawan dan menguasai bahasa Arab dengan sempurna.[17] Dialah juga yang merintis kelahiran ilmu

---

17. Silakan menelaah *Syarh Nahjil-Balaghah* **I-XX** oleh Ibnul-Hadid.

tata bahasa Arab yang kita kenal sebagai "ilmu Nahwu." Tutur kata dan gaya bahasanya mirip dengan tutur kata dan gaya bahasa Muhammad Rasulullah saw. Bukan lain adalah Rasulullah saw. sendiri yang berkata pada para sahabatnya, "Aku adalah kota ilmu, siapa yang menghendaki ilmu masuklah lewat gerbangnya, 'Ali." Dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang *fiqh* dan lain-lain, Imam 'Ali r.a. dengan serius memberi tahu kepada semua yang hadir, "Tanyakanlah apa saja kepadaku sebelum kalian kehilangan diriku." (Yakni sebelum wafat) ...[18] 'Abdullāh bin 'Abbās r.a. (Ibnu 'Abbās) yang di dunia Islam terkenal dengan sebutan *habrul-'ilm* (ladang ilmu) bukan lain adalah murid Imam 'Ali r.a. Imam 'Ali r.a. tidak hanya mendidik dan mengajar orang lain, ia juga—dan terutama—mendidik dan mengajar putera-puterinya sendiri, khususnya Al-Hasan dan Al-Husain—*radhiyallāhu 'anhuma*. Demikianlah hingga turun-temurun.

Oleh karena itu, bukanlah tidak bertujuan jika Rasulullah saw. mewanti-wanti umatnya supaya mengindahkan hak mereka, mencintai mereka, menempatkan mereka pada tempat yang semestinya dan memperlakukan mereka dengan sewajarnya sesuai martabat mereka sebagai keturunan beliau. Dalam beberapa hadis yang lain, bahkan beliau menyebut mereka *amanun li ahlil-ardh* (keselamatan bagi penghuni bumi), *safinatun-najat* (bahtera keselamatan) dan "kedua-duanya—yakni Kitabullah Alquran dan *'itrah* beliau—tidak akan berpisah" hingga hari akhir kelak. Tujuan yang dimaksud Rasulullah saw. dengan permintaan tersebut di atas ditafsirkan dengan gamblang oleh sebutan-sebutan tadi.

***

Atas dasar uraian yang kami utarakan di atas semuanya, tampak jelas bagi kita betapa perlunya masalah Ahlul-Bait dijelaskan pengertiannya kepada kaum Muslimin di Indonesia, antara lain dengan jalan memasukkannya ke dalam pendidikan dan pengajaran agama Islam, yang formal maupun yang informal; di madrasah-madrasah, di pesantren-

---

18. Baca buku kami, *Imamul-Muhtadin Sayyidina 'Ali bin Abī Thālib r.a.*:74-87. Penerbit Yayasan Al-Hamidiy, Jakarta.

pesantren dan di dalam majelis-majelis taklim. Itu sangat perlu untuk menghindari kemungkinan terjadinya tiga kecenderungan yang sama-sama keliru dan salah, yaitu:

a. Kecenderungan mengabaikan wasiat (pesan) Rasulullah saw. mengenai Ahlul-Bait beliau.
b. Kecenderungan mengultuskan Ahlul-Bait Rasulullah saw. dan keturunannya, seperti yang ada pada kalangan Syī'ah.
c. Kecenderungan mengartikan "ahlul-bait" atas dasar penakwilan dan penafsiran demikian jauh dari yang dimaksud oleh Rasulullah saw.

Tugas menjauhkan kaum Muslimin dari tiga kecenderungan yang salah itu terletak pada pundak lembaga-lembaga pendidikan agama Islam, khususnya pondok-pondok pesantren. Menurut kenyataan sejarah, sebagian besar lembaga-lembaga pendidikan agama Islam yang merakyat itu—yakni pondok-pondok pesantren didirikan oleh sunan-sunan (para Wali Songo) penyebar agama Islam di negeri kita, dan anak-cucu keturunan mereka. Sebagian dari mereka berasal dari daerah Trim (Hadramaut), karenanya tidak aneh jika lebih dari 500 buah pondok pesantren yang didirikan oleh kaum 'Alawiyyin, menempuh sistem dan metode pengajaran seperti yang berlaku di daerah Trim. Banyak para pengasuh dan guru-guru di pondok-pondok pesantren terdiri dari orang-orang keturunan 'Alawiyyin, atau murid-murid hasil gemblengan mereka.

Adalah menjadi kewajiban setiap orang beriman menunjukkan jalan lurus bagi yarig sesat dan membetulkan kesalahan serta kekeliruan. Dalam hal itu tak usahlah kita menghiraukan suara-suara yang menyesali kebenaran.

Benar sekali apa yang dikatakan oleh Imam Syāfi'i r.a. dalam salah satu bait syairnya mengenai kecintaan kepada Ahlul-Bait Rasulullah saw.:

Jika kecintaan kepada āl (Ahlul-Bait) Muhammad
dituduh Syī'ah Rafidhiy

Maka saksikanlah hai manusia dan jin
bahwa aku adalah Rafidhiy!

Dalam syairnya yang lain mengenai wajib shalawat bagi Ahlul-Bait Rasulullah saw., Imam Syāfi'i berkata:

Hai Ahlul-Bait Rasulullāh, mencintai kalian
kewajiban dari Allah diturunkan dalam Alquran
Cukuplah bukti betapa tinggi martabat kalian
tiada salat tanpa shalawat bagi kalian.

Dari beberapa bait syair tersebut dapat ditarik pengertian bahwa kecintaan kepada Ahlul-Bait Rasulullah saw. sama sekali tak ada kaitannya dengan Syī'ah. Kecintaan kepada mereka merupakan kewajiban dari Allah, karena mencintai mereka berarti mencintai Rasulullah saw. Sebab, ketinggian martabat dan kehormatan mereka berpangkal pada kemuliaan martabat dan kehormatan Rasulullah saw. Sebagai bukti kecintaan seorang beriman kepada mereka Imam Syāfi'i r.a. menekankan wajib shalawat bagi mereka di dalam salat, di samping shalawat yang terpokok, yaitu shalawat kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad saw. Demikian kuat Imam Syāfi'i menekankan hal itu sehingga dengan tegas ia mengatakan: Orang yang salat tanpa shalawat kepada mereka tiadalah salat baginya.

Allahumma shalli 'ala Sayyidina Muhammad wa 'āla ālihi, wa ash-habihi wa dzurriyyatihi ajma'in!

Al-Hasan dan Al-Husain—*radhiyallāhu 'anhuma*—Adalah Putra Rasulullāh Saw.

Al-'Allamah Ibnu Katsir di dalam kitab *Tafsīr*-nya (Jilid II halaman 147) mengetengahkan sebuah kisah berasal dari Abū Harb bin Abil-Aswad sebagai berikut: Al-Hajjaj menyuruh seorang bertanya kepada Yahya

bin Ya'mar, "Aku mendengar bahwa Anda menganggap Al-Hasan dan Al-Husain—*radhiyallāhu 'anhuma*—adalah keturunan Rasulullah saw.—dan itu terdapat di dalam Kitabullah, Alquran. Aku telah membacanya dari awal sampai akhir, tetapi itu tidak kutemukan?!" Yahya menjawab, "Apakah Anda tidak membaca firman Allah dalam surah tersebut:

... وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِۦ دَاوُۥدَ وَسُلَيْمَٰنَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ

(Dan telah Kami beri petunjuk pula kepada) *sebagian dari keturunannya* (Nuh), *yaitu Dāwūd, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, dan Harun. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik*. (QS Al-An'ām: 84).

وَزَكَرِيَّا وَيَحْيَىٰ وَعِيسَىٰ وَإِلْيَاسَ ۖ كُلٌّ مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ

... Dan Zakariya, Yahya, 'Isa, dan Ilyas. Semuanya termasuk orang-orang saleh. (QS Al-An'ām: 85).

وَإِسْمَٰعِيلَ وَٱلْيَسَعَ وَيُونُسَ وَلُوطًا ۚ وَكُلًّا فَضَّلْنَا عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ

... Dan Isma'il, Ilyasa', Yunus, dan Luth. Masing-masing (pada zamannya) *Kami lebihkan derajatnya di atas umat manusia*. (QS Al-An'ām: 86).

Orang suruhan Al-Hajjaj itu menyahut, "Ya, saya sudah membacanya." Yahya bin Ya'mar bertanya lagi, "Bukankan 'Isa itu keturunan Ibrāhīm, padahal beliau ('Isa) tidak berayah?" Karena itu keturunan dari anak perempuan termasuk keturunan dari seorang lelaki (ayah anak perempuan itu) jika lelaki itu memberi wasiat, atau wakaf atau hibah kepada keturunannya. Adapun jika lelaki itu memberikan sesuatu kepada anak-anak lelakinya atau menghibahkan sesuatu kepada mereka, itu merupakan kekhususan, karena mereka adalah anak-anak lelakinya sendiri dan anak-cucu lelaki keturunan mereka. Sebagai alasan mereka mencatat ucapan seorang penyair Arab:

بَنُونَا بَنُو أَبْنَائِنَا وَ بَنَاتِنَا بَنُوهُنَّ أَبْنَاءُ الرِّجَالِ الأَجَانِبِ

Anak cucu lelaki kami adalah keturunan anak-anak lelaki kami. Adapun anak-cucu dari anak perempuan kami, mereka adalah anak-cucu keturunan lelaki asing (yakni: lain silsilah).

Ada pula orang yang mengatakan bahwa anak-anak lelaki dari anak perempuan termasuk dalam jajaran keturunan (*dzurriyyah*). Hal itu dapat dibenarkan atas dasar sebuah hadis di dalam *Shāhih Bukhāri* yang meriwayatkan, bahwasanya Rasulullah saw. pernah menegaskan bahwa Al-Hasan r.a. adalah putera beliau:

إِنَّ ابْنِي هٰذَا سَيِّدٌ، وَلَعَلَّ اللهُ أَنْ يُصْلِحَ بِهِ بَيْنَ فِئَتَيْنِ عَظِيمَتَيْنِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ

"Sungguhlah bahwa puteraku ini (sambil menunjuk kepada Al-Hasan r.a.) adalah Sayyid. Mudah-mudahan Allah melalui dia akan mendamaikan dua golongan besar (yang bertikai) dari kaum Muslimin."

Jelaslah, Rasulullah saw. menyebut Al-Hasan r.a. sebagai putera. Itu menunjukkan bahwa Al-Hasan r.a. termasuk putera-putera Rasulullah saw.

Demikianlah menurut Ibnu Katsir di dalam *Tafsīr*-nya, Jilid II halaman 147.

Dalil Pembuktian tentang *Dzurriyyah* (Keturunan)

Dzuriyyah atau kadang ada yang mengucapkannya *dzurriyyah*, tetapi yang lebih benar (*afshah*) adalah *dzurriyyah*, dan itu jugalah yang lebih dikenal dan lebih banyak digunakan. Dalam *Ash-Shihah* disebutkan, bahwa makna *dzurriyyah* ialah "anak-cucu *tsaqalain*".[19] Al-Mundziriy di dalam *Hawasyi* (uraian yang tertulis pada pinggiran halaman-halaman kitab-kitab

19. *Tsaqalain* + Dua hal yang berat. Juga dapat bermakna "Manusia dan Jin".

kuno) menerangkan bahwa makna kata *dzurriyyah* ialah anak cucu dari lelaki dan perempuan. Dalam *Ash-Shihah* ia mengatakan, kata *dzurriyyah* berasal dari kata *dzara-a*, misalnya "*dzara-a Allahu al-khalqa*," yakni "*khalaqa Allahu al-khalqa*." Jadi *dzara-a* bermakna *khalaqa* (mencipta). Akan tetapi masyarakat Arab dalam perkembangan bahasanya menghilangkan huruf hamzahnya (huruf "a"-nya), dan kemudian dalam perkembangan selanjutnya huruf "a" pada kata tersebut berubah menjadi "ya" (y).

Atas dasar pengertian tersebut maka kata *dzurriyyah* berarti anak-anak lelaki seorang dan anak-cucu lelaki keturunan mereka.

Apakah anak-anak lelaki keturunan dari anak perempuan seseorang termasuk dalam pengertian *dzurriyyah*? Menurut mazhab Syāfi'i dan Māliki, berdasarkan riwayat berasal dari Ahmad bin Hanbal, bahwa anak-anak lelaki keturunan dari anak perempuan seseorang termasuk dalam pengertian *dzurriyyah*. Pengertian demikian itu didasarkan pula pada *ijma'ul-Muslimin* (kebulatan pendapat kaum Muslimin), bahwa anak-anak Fāthimah r.a. termasuk *dzurriyyah* Nabi Muhammad saw., yang diminta kepada kaum Muslimin supaya mengucapkan shalawat bagi mereka. Konon Ibnul-Hajin, seorang ulama dari mazhab Māliki menyetujui sepenuhnya dimasukkannya anak lelaki dari anak perempuan ke dalam lingkungan *dzurriyyah*, sebab 'Isa a.s. termasuk *dzurriyyah* Nabi Ibrāhīm a.s. (padahal beliau tidak berayah). Menurut mazhab Abū Hanīfah (Hanafi) dan berbagai riwayat. lain yang berasal dari Ahmad bin Hanbal, anak-anak dari anak perempuan tidak termasuk *dzurriyyah*, kecuali anak-anak Fāthimah r.a. mengingat kemuliaan asalnya (asal keturunan) yang agung, putera manusia termulia yang tak ada tolok bandingnya di jagad raya—*shalallāhu 'alaihi wa 'ala ālihi wa shahbihi wa sallama ajma'in*. (Lihat Kitab *Al-Badi' fis-Salati 'Alal-Habibisy-Syafi'*, halaman 80).

Kecintaan Kaum Muslimin kepada Imam dari Ahlul-Bait

Sebagai ilustrasi tentang betapa besar kecintaan kaum Muslimin kepada keturunan Ahlul-Bait Rasulullah saw., terutama kepada para Imam dari kalangan mereka dapat kita ketahui dari salah satu peristiwa berikut.

Seorang khalifah dari daulat Bani Umayyah sepeninggal Marwan bin Al-Hakam, yaitu Hisyām bin 'Abdul-Malik, dengan diiringi sejumlah pengikut berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Tu-

rut serta dalam rombongan seorang penyair kenamaan bernama julukan Farazdaq. Usai thawaf mengitari Ka'bah Hisyām berniat hendak mencium Hajar Aswad. Untuk mendapat kesempatan mendekati tempat itu ia terpaksa harus menunggu beberapa saat yang cukup meresahkan. Ia memerintahkan para pengikutnya membuat kemah guna tempat berteduh. Di saat ia sedang menahan kesabaran menunggu, tiba-tiba dilihatnya seorang pendatang baru berjalan mendekati Hajar Aswad dengan tenang dan santai, tampak berwibawa dan anggun. Kaum Muslimin yang sedang berjubel di tempat itu secara sukarela menyisih (minggir) memberi jalan dan mempersilakan orang yang baru datang itu maju ke depan untuk mencium Hajar Aswad. Melihat keanehan seperti itu Khalifah Hisyām sangat heran dan terkejut. Sebagai khalifah ia merasa kewibawaannya terkalahkan oleh orang yang baru datang itu. Akan tetapi bagaimanapun, ia lebih suka menunggu daripada berusaha mendekati tempat Hajar Aswad. Ia khawatir kalau-kalau kaum Muslimin yang sedang berjubel di sana tidak akan memberi jalan dan tidak mempersilakan maju ke depan. Salah seorang pengiringnya memberanikan diri bertanya: Siapakah sebenarnya orang yang baru datang itu? Dengan gaya seolah-olah tidak mendengar pertanyaan itu Hisyām diam tidak menjawab. Akan tetapi menghadapi kecerewetan orang yang bertanya itu Hisyām menjawab sambil berpura-pura tidak mengenal orang yang baru datang itu. Ia berbuat demikian karena jengkel dan iri. Dalam hati ia berkata: Kenapa kaum Muslimin lebih suka menghormati Imam Zinal-'Abidin, sedangkan dirinya sendiri sebagai penyandang mahkota kerajaan Islam raksasa di dunia tidak diindahkan orang! Hisyām lupa, bahwa agama Islam tidak mengajarkan pemeluknya tunduk dan mendewa-dewakan seorang raja. Yang diajarkan agama Islam adalah tunduk dan menghormati kebenaran Allah dan Rasul-Nya, Muhammad saw.

Penyair kenamaan yang bernama Farazdaq ketika mendengar jawaban ketus dari Hisyām, yang berpura-pura tidak mengenal Imam 'Ali Zainal-'Abidin r.a.—buyut Rasulullah saw.—itu, mendadak tergugah perasaannya. Pada saat itu terlontar dari ujung lidahnya untaian syair memperkenalkan orang "tak dikenal" itu kepada sang "khalifah":

Dialah yang dikenal jejak langkahnya

oleh butiran-butiran pasir yang dilaluinya
rumah Allah, Ka'bah, pun mengenalnya
dan dataran tanah suci sekelilingnya.

Dialah putera insan termulia
di antara hamba Allah seluruhnya
dialah manusia hidup berhias takwa
kesuciannya ditentukan oleh fitrahnya.

Pabila orang Quraisy melihatnya
berkatalah penyambung lidah mereka:
pada keagungan pribadinya
berpuncak semua sifat yang mulia.

Bemasab setinggi bintang kejora
seanggun langit di cakrawala
tak tersaingi insan mana pun juga
Arab maupun 'ajam[20] *di jagat raya*

Di saat ia menuju Ka'bah
bertawaf mencium Hajar, jejak datuknya
Ruknul-Hatim[21] *enggan melepas tangannya*
karena mengenal betapa tinggi nilainya

Senantiasa menundukkan kepala
karena pemalu menjadi dasar fitrahnya
orang terpukau karena kewibawaannya
mengajaknya bicara hanya di saat senyumnya.

Itulah 'Ali buyut Rasulullāh
buyut pemimpin umat manusia
dengan agamanya umat berbahagia
dengan bimbingannya beroleh keridhaan-Nya.

---

20. Sebutan khusus bagi semua bangsa bukan Arab, atau yang tidak berbahasa Arab.
21. Sudut Ka'bah tempat Hajar Aswad ditetakkan.

Sinar hidayat memancar ke antariksa
dari kecemerlangan bulan purnama
penaka mentari terbit di ufuk sana
membelah cuaca gelap gulita.

Darah, daging dan tulang sumsumnya
berasal dari utusan Allah Mahakuasa
sungguh indah semua unsurnya
serba sempurna seluruh intinya.

Jika Anda belum mengenal dia
dia itulah putera Fāthimah
puteri Nabi utusan Allah
penutup semua Rasul dan anbiya.

Sejak azal Allah memuliakan martabatnya
tiada makhluk setara keagungannya
tersirat dalam ilmu Allah Pencipta
di Lauh Mahfuzh dengan qalam-Nya.

Per tanyaan Anda, "Siapa dia"
tak mengurangi keharuman namanya
Arab dan 'ajam mengenal dia
walau Anda hendak mengingkarinya.

Uluran tangannya bak hujan merata
menyebar manfaat ke mana-mana
Ttangannya tak pernah kosong dan hampa
walaupun ia dermawan tiada tara.

Lembut perangai dan perilakunya
bila marah tak dikhawatirkan akibatnya
budi luhur dan kedermawanannya
dua hiasan hidupnya yang istimewa.

Tiap si miskin datang kepadanya
beban deritanya dipikul olehnya

dengan wajah cerah ceria
baginya "ya" jawaban termesra.

Bila berjanji tak kenal cidera
keberkahan menyertai kebajikannya
riang peramah dan lapang dada
sedikit pun hatinya tak pernah alpa.

Hampir tak pernah berucap "tidak"
selain dalam ucapan syahadatnya[22]
kalau bukan karena syahadatnya
"tidak"-nya berubah menjadi "ya".

Kebajikannya meluas dan merata
seluas bumi beserta segala isinya
hapuslah semua duka derita
sirnalah semua ratap sengsara.

Berasal keturunan keluarga termulia
mencintainya kewajiban dari agama
membencinya kufur dalam agama
dekat padanya aman dari bahaya.

Bila dihitung semua insan bertakwa
merekalah barisan pemimpinnya
bila ditanya siapakah penghuni bumi utama
tiada lain hanya "mereka"-lah jawabnya.

Kuda sembrani pun tak berdaya
menjangkau ketinggian martabat mereka
tiada makhluk lain tolok bandingnya
betapapun tinggi kemuliaannya.

---

22. Kata "tidak" dalam syahadat, "Tidak ada tuhan selain Allah".

Laksana hujan mengguyur musim kemarau
mengikir paceklik menangkal bencana
ibarat singa ... singa Syara[23]
terkenal tangkas kuat perkasa.

Kesukaran hidup bukanlah alasan mereka
untuk menahan uluran tangannya
Keadaan mereka senantiasa sama
di saat "kaya" dan di waktu "sengsara".

Betapa berat cobaan dan derita
tersingkir karena cinta kasihnya
dengan cinta kasih dan kebajikannya
nikmat Ilahi berlipat ganda.

Mereka disebut setiap orang beriman
setelah sebutan Allah Yang Maharahman
pada tiap awal wicara ....
dan pada tiap akhir untaian kata.[24]

Kenistaan pantang menyentuh mereka
tiada kehinaan menjamah kehormatannya
kesuciannya harum semerbak merata
dengan tangan mereka melawan durhaka.

Tak ada manusia hina di mata mereka
tak seorang pun menjadi budaknya
tidak! Merekalah justru pemimpinnya
dan yang pertama: Rasul pembawa nikmat-Nya.

Siapa mengenal Allah pasti mengenal dia
yang mengenal dia mengenal keutamaannya
memancar dari lingkungan keluarganya

---

23. Jenis singa terkenal keberaniannya di daerah sekitar bengawan Al-Furat.
24. Yang dimaksud ialah doa, khutbah dan lain sebagainya. Selalu diawali dan diakhiri dengan ucapan shalawat kepada Rasulullah saw. dan *āl* (keluarga) beliau.

tempat manusia bermandi cahaya.[25]

Mendengar Farazdaq mendendangkan syairnya itu Hisyām merasa tersindir dan tertusuk perasaannya, karena ia seorang dari Bani Umayyah yang tiada henti-hentinya memusuhi semua orang dari Bani Hāsyim, terutama para Ahlul-Bait Rasulullah saw. Ia segera memerintahkan penangkapan Farazdaq dan dijebloskan dalam penjara di 'Ashfan.

Farazdaq adalah nama julukan. Nama aslinya Himam bin Ghalib. Ia lahir di Bashrah (Iraq) pada tahun 20 H/641 M dari keluarga terhormat di kalangan kabilah Bani Tamim. Ia dikenal umum sebagai seorang penyair yang bertabiat keras dan sindiran-sindirannya amat tajam. Namun, ia bangga dikenal umum sebagai penyair berlidah tajam. Lama ia berbaku hantam dengan ujung lidah mencemoohkan penyair lain yang sebobot dengannya, yaitu Jarir. Sebelum peristiwanya dengan Hisyām itu Farazdaq pernah menjalani hukuman penjara, kemudian diusir dari Iraq karena kritik-kritiknya yang sangat tajam terhadap penguasa di daerah itu.

Membela Ahlil-Bait Adalah Wajib Syarī'

Atas dasar semua hadis sahih yang khusus berkaitan dengan kedudukan Ahlul-Bait Rasulullah saw. dan *dzurriyyah* beliau, tak diragukan lagi bahwa mempertahankan dan membela kedudukan serta martabat mereka adalah wajib syarī'. Karena hal itu tak dapat dipisahkan dari kewajiban umat beriman untuk mencintai Rasulullah saw. dan "*āl*" (Ahlul-Bait dan keturunannya) beliau. Membela sesuatu yang dicintai adalah naluri yang wajar ada pada setiap manusia, bahkan ada kalanya disertai kesediaan berkorban demi yang dicintainya. Apalagi jika yang wajib dibela itu Rasulullah saw. dan keturunan yang beliau titipkan sebagai amanat kepada umatnya. Beliau kita cintai demi kecintaan kita kepada Allah SWT dan Ahlul-Bait serta *dzurriyyah* beliau kita cintai demi kecintaan kita kepada beliau saw.

Akan tetapi di dalam kehidupan ini memang sering terjadi ke-

---

25. Agama Islam.

anehan. Meskipun semua kaum Muslimin mengikrarkan kecintaan dan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, dan tiap hari' berulang-ulang mengucapkan shalawat dan salam bagi Rasulullah saw. dan "*āl*" beliau, namun dalam kenyataan masih terdapat sebagian dari mereka yang masih kurang menaruh kepedulian terhadap suara-suara sumbang yang mengecam atau melecehkan martabat *dzurriyatu* Rasulullah saw. Sikap acuh tak acuh seperti itu sungguh tidak pada tempatnya dan tidak sejalan dengan sabda Nabi saw.:

أربعة أنا شفيع لهم يوم القيامة : المكرم لذريتي والقاضي لهم حوائجهم، والساعي لهم في أمورهم عندما اضطروا إليه والمحب لهم بقلبه

"Pada hari kiamat aku akan menjadi syafi' *(penolong) bagi empat golongan: Yang menghormati keturunanku; yang memenuhi kebutuhan mereka; yang berupaya membantu urusan mereka pada waktu diperlukan dan yang mencintai mereka sepenuh hati."*

Mengecam dan melecehkan Ahlul-Bait dan keturunan Rasulullah saw. sama artinya dengan berbuat melukai hati dan perasaan beliau. Mengenai itu beliau telah memperingatkan umatnya:

استوصوا بأهل بيتي خيرا، فإني أخاصمكم عنهم غدا، ومن أكن خصمه، أخصمه الله، ومن أخصمه الله أدخله النار

"Hendaklah kalian mewasiatkan kebajikan bagi Ahlul-Baitku. Pada hari kiamat kelak aku akan menggugat kalian mengenai Ahlul-Baitku. Dan barangsiapa yang menghadapi gugatanku berarti Allah menggugatnya, dan barangsiapa digugat Allah ia akan dimasukkan ke dalam neraka." (Sirah Al-Mala).

Sehubungan dengan peringatan beliau itu Al-Bukhārī mengetengahkan ucapan Abubakar Ash-Shiddīq r.a. dalam sebuah hadis sahih:

ارقبوا محمدا في أهل بيته

"Jagalah—wasiat—Muhammad mengenai Ahlul-Baitnya."

Menurut Ibnu 'Allan, Imam Nawawi—penulis kitab *Riyadhush-Shālihin*—mengartikan kata "jagalah" dengan "peliharalah," "hormatilah," dan "muliakanlah".

Sebagaimana telah kita ketahui, Rasulullah saw. di dalam hadis *tsaqalain* berulang-ulang mewasiatkan umatnya agar bersikap tepat dan selalu ingat akan Ahlul-Bait yang beliau titipkan sebagai amanat kepada umatnya:

أُذَكِّرُكُمُ اللهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي

"Kalian kuingatkan kepada Allah akan Ahlul-Baitku."—Diulang hingga tiga kali.

Jelaslah kiranya bahwa sikap mengecam atau melecehkan Ahlul-Bait Rasulullah saw. dan *dzurriyyat* beliau adalah sikap yang tidak dibenarkan oleh syariat. Orang yang benar-benar beriman kepada beliau sebagai Nabi dan Rasul, tentu pantang berbuat mengecam, melecehkan atau mencemoohkan Ahlul-Bait dan *dzurriyyat* beliau. Lain halnya jika yang berbuat itu seorang munafik. Sungguh benar sabda Nabi saw.:

لَا يُحِبُّنَا أَهْلَ الْبَيْتِ إِلَّا مُؤْمِنٌ، وَلَا يُبْغِضُنَا إِلَّا مُنَافِقٌ شَقِيٌّ

"Hanya orang yang benar-benar beriman sajalah yang mencintai kami, Ahlul-Bait. Dan hanya orang munafik durhaka sajalah yang membenci kami." (Al-Mala di dalam Sirah-*nya).*

Ibnu Majah mengetengahkan sebuah hadis berasal dari Al-'Abbās bin 'Abdul-Muththalib, bahwasanya Rasulullah saw. menegaskan:

لَا يُؤْمِنُ عَبْدِي حَتَّى يُحِبَّنِي، وَلَا يُحِبُّنِي حَتَّى يُحِبَّ أَهْلَ بَيْتِي

"Seorang hamba Allah tidak beriman kepadaku sebelum ia benar-benar mencintaiku, dan ia tidak benar-benar mencintaiku sebelum mencintai Ahlul-Baitku."

BAB XII
JAWABAN KEPADA PEMIMPIN GOLONGAN EKSKLUSIF

Membangkitkan Fitnah Lama

Surat kabar harian *Terbit*, tanggal 27 Juli 1993 memuat temu wicara wartawannya dengan seorang peranakan Arab yang dewasa ini sedang menjadi pemimpin golongan eksklusif di tengah kaum Muslimin. Dalam temu wicara tersebut ia melontarkan insinuasi, sinisme, tuduhan dan kecaman terhadap semua orang Arab atau keturunan Arab yang dikenal oleh masyarakat dengan kata panggilan atau sebutan "Habib." Dari segudang cercaan yang dimuntahkan itu antara lain:

1. Penggunaan sebutan "Habib" hanya condong untuk memantapkan status sosial;
2. Mencari pengaruh di kalangan masyarakat, atau berambisi untuk disanjung;
3. Penggunaan sebutan "Habib" tidak sesuai dengan ajaran Islam (sebagai dalil ia mengemukakan terjemahan Hadis Nabi saw.—*pen.*), "Kamu sekalian berasal dari Adam. Dan Adam itu asalnya tanah. Tidak ada kelebihan orang Arab dan yang bukan Arab kecuali takwanya";
4. Istilah "Habib" adalah rekayasa orang Jawa yang terpengaruh oleh kesesatan;
5. Di mana-mana tidak ada sebutan "Habib" kecuali di Jawa;
6. Dengan sebutan "Habib" orang cenderung menghormati dan me-

nyakralkan (menyucikan);
7. Barangkali munculnya "Habib" berawal dari seorang yang mengatakan, bahwa "Habib" itu orang suci dan harus dihormati. Orang tersebut mendoktrin pada anaknya yang kemudian turun-temurun pada cucunya sehingga menyebarlah istilah itu;
8. Agar supaya orang tidak sesat berkepanjangan hendaklah terminologi (kata sebutan) itu ditinggalkan;
9. Bila ada orang memasang papan nama dengan sebutan "Habib," kemudian ia (orang Arab atau keturunan Arab) mengaku keturunan Nabi Muhammad, itu fenomena (gejala) sangat berbahaya dan tidak bisa diterima;
10. Persoalan itu bisa menjurus pada musyrik (barangkali yang dimaksud: dapat menjerumuskan orang kepada perbuatan syirik—*pen.*)
11. Gelar "Habib" suatu penyimpangan yang harus ditinggalkan. Apalagi era (zaman) sekarang sudah mengandalkan pada kemajuan iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi);
12. "Habib" tidak jelas ke mana larinya;
13. Masih banyak orang dikelabui, bahwa "Habib" itu keramat;
14. Mereka (habib-habib) datang dari Yaman berimigrasi ke Indonesia. Karena ingin mempertahankan status sosialnya mereka mengaku "Habib" yang berarti keturunan Nabi;
15. Orang Jawa terpengaruh lantaran orang Yaman mengenakan jubah dan berjenggot lebat;
16. Walaupun penampilan, sikap dan perbuatan sesuai dengan syariat Islam, belum tentu orang yang bersangkutan itu keturunan Nabi;
17. Penggunaan sebutan "Habib" hanyalah jual-beli nama yang pada prinsipnya merupakan adat yang ditentang Islam;
18. Sangat disayangkan bila dalam abad teknologi masih ada orang mengaku "Habib" dan diikuti oleh masyarakat.

Demikianlah catatan ringkas mengenai insinuasi, sinisme, tuduhan, dan kecaman yang dilontarkan terhadap semua orang Arab atau keturunan Arab yang dikenal masyarakat dengan kata panggilan atau sebutan "Habib." Dari 18 butir insinuasi, sinisme, tuduhan, dan kecaman yang dimuntahkan oleh pemimpin tersebut sebagaimana tercatat dalam daftar di atas, yang 10 butir hanyalah luapan nafsu kedengkian. Semuanya bersumber pada imajinasinya sendiri yang tampaknya sengaja ditanam dan dipupuk orang di dalam benaknya sejak kanak-kanak.

Luapan kedengkian yang dimuntahkannya itu bernafaskan penyakit kekanak-kanakan. Karena itu tidaklah mengherankan, jika luapan yang 10 butir itu (butir-butir 1, 2, 4, 6, 7, 9, 12, 13, 14 dan 15), tidak disertai data-data dan fakta, apalagi dalil-dalil syarī' atau *hujjah*, sebagai pembuktian meyakinkan. Apa yang dikatakannya pada 10 butir tersebut adalah subjektif, sarat dengan prasangka buruk, kecurigaan yang hidup subur di alam khayalnya, mengenai keberadaan orang-orang keturunan Ahlul-Bait Rasulullah saw. di tengah kehidupan umat Islam. Kami katakan demikian, karena jika masalahnya hanya berkaitan dengan perbedaan pendapat mengenai beberapa soal keagamaan, tentu orang lebih suka memilih jalan musyawarah, diskusi, pertukaran pikiran, dan mencari kebenaran berdasarkan dalil-dalil syarī' yang prinsip-prinsipnya sudah terpatri di dalam Kitabullah Alquran dan Sunnah Rasul; bukan dengan menyebar isi benaknya untuk mencemarkan pihak lain.

Mengenai nama panggilan atau sebutan "Habib," atau "Syarif, atau "Sayyid" sebagai atribut khusus yang diberikan kaum Muslimin kepada orang-orang keturunan Ahlul-Bait Rasulullah saw., olehnya dikatakan hanya ada di Jawa, telah dijawab tepat oleh seorang pembaca harian *Terbit* tanggal 24 Juli 1993 yang menegaskan, "Kakek dari pemimpin itu sendiri yang juga berasal dari Yaman, sangat akrab dengan para habib yang berada di Hadramaut." Untuk sekadar memberi pengetahuan kepadanya mengenai keberadaan "Habib" di mana-mana, baiklah kami kutip sebagian dari terjemahan fatwa seorang ulama besar dari kalangan mazhab Wahhabi. Ia seorang Mufti resmi Kerajaan Arab Saudi, bernama Al-'Allamah Al-Mufti Syaikh 'Abdul-'Azīz bin 'Abdullāh bin Baz. Jika pemimpin itu ingin membaca fatwa tersebut dalam bahasa aslinya—bahasa Arab—silakan baca majalah *Almadinah* halaman 9, nomor 5692, tanggal 7 Muharram 1402 H/24 Oktober 1982 M. Akan tetapi karena ia peranakan Arab yang tidak mengenal bahasa Arab, ataupun kendati ia seorang Muslim tetapi tidak memahami benar-benar bahasa Alquran dan bahasa Sunnah Rasul, maka cukuplah jika kami kemukakan saja sebagian dari terjemahannya, seperti berikut:

> *"Seorang dari Iraq mengajukan pertanyaan, bahwa ada sementara orang di negeri itu, terkenal dari gotongan "Sayyid." atau sebagai keturunan Rasulullah saw. Akan tetapi menurut keyakinan saya—demikian kata*

saudara tersebut—mereka memperlakukan orang lain dengan cara yang semestinya tidak mereka lakukan. Saya sendiri tidak tahu apakah keyakinan saya itu benar atau salah. Yang saya anggap penting ialah mereka itu memungut uang dari orang lain sebagai imbalan atas tulisan dan doa-doa yang mereka berikan untuk mengobati orang sakit ... dan lain sebagainya. Mereka juga menerima shadaqah, baik berupa ternak sembelihan maupun uang dan lain-lain. Dengan perbuatan seperti itu mereka membangkitkan keraguan orang banyak ... dan seterusnya..."

Jawaban atas pertanyaan tersebut ialah:

*"Orang-orang seperti mereka itu terdapat di berbagai tempat dan di berbagai negeri. Mereka terkenal juga dengan sebutan "Syarif." Menurut orang-orang yang mengetahui, mereka itu berasal dari keturunan Ahlul-Bait Rasulullah saw. Di antara mereka itu ada yang silsilahnya berasal dari Al-Hasan r.a. dan ada pula yang berasal dari Al-*Husain *r.a. Ada yang dikenal dengan sebutan "Sayyid" dan ada pula yang dikenal dengan sebutan "Syarif. Itu merupakan kenyataan yang diketahui umum di Yaman dan di negeri-negeri lain.*

"Mereka itu sesungguhnya wajib bertakwa kepada Allah dan harus menjaga diri dari hal-hal yang diharamkan Allah bagi mereka. Semestinya mereka itu harus menjadi orang-orang yang paling menjauhi segala macam keburukan. Kemuliaan silsilah mereka wajib dihormati dan tidak boleh disalahgunakan oleh orang-orang yang bersangkutan. Jika mereka diberi sesuatu dari Baitul-Mal itu memang telah menjadi hak yang dikaruniakan Allah kepada mereka. Pemberian halal lainnya yang bukan zakat (shadaqah), tidak ada salahnya jika mereka mau menerimanya. Akan tetapi jika silsilah yang mulia itu disalahgunakan, lalu orang yang bersangkutan itu beranggapan berhak mewajibkan orang lain supaya memberi ini dan itu, sungguh itu merupakan perbuatan yang tidak patut. Keturunan Rasulullah saw. adalah keturunan yang termulia dan Bani Hāsyim adalah yang paling afdal (utama) di kalangan orang Arab. Karenanya tidak patut jika mereka melakukan sesuatu yang mencemarkan kemuliaan martabat mereka sendiri, baik berupa perbuatan, ucapan atau perilaku rendah ....

Adapun soal menghormati mereka, mengakui keutamaan mereka dan

memberikan kepada mereka apa yang sudah menjadi hak mereka, memaafkan kesalahan mereka terhadap orang lain dan tidak mempersoalkan kekeliruan mereka yang tidak menyentuh soal agama; semuanya itu adalah kebajikan. Dalam sebuah hadis Rasulullah saw. berulang-ulang mewanti-wanti, "Kalian kuingatkan kepada Allah mengenai Ahlul-Baitku ...! Kalian kuingatkan kepada Allah mengenai Ahlul-Baitku!" Jadi, berbuat baik terhadap mereka, memaafkan kekeliruan mereka yang bersifat pribadi, menghargai mereka sesuai dengan martabatnya dan membantu mereka pada saat-saat dibutuhkan; semuanya itu merupakan perbuatan baik dan kebajikan kepada mereka."

Jawaban Al-Mukarram Syaikh 'Abdul 'Azīz bin Baz tersebut mengandung tiga masalah pokok yang layak dipahami oleh pemimpin tersebut, yaitu:

Pertama, orang-orang yang dikenal dengan sebutan "Sayyid," "Syarif," atau "Habib" seperti di Indonesia, tidak hanya berada di Jawa, tetapi di berbagai negeri, termasuk di Hadramaut dan di negeri "leluhur" pemimpin itu sendiri, yakni Yaman.

Kedua, kemuliaan orang-orang keturunan Ahlul-Bait Rasulullah saw. adalah hak yang dikaruniakan Allah SWT kepada mereka, bukan bikinan atau rekayasa orang Jawa, melainkan ketentuan syariat.

Ketiga, kemungkinan terjadinya penyalahgunaan suatu kedudukan, martabat, status sosial, jabatan, kekuasaan, bahkan ilmu pengetahuan tidak mustahil dilakukan oleh yang bersangkutan. Itu tergantung sepenuhnya pada kesadaran masing-masing.

Bukan hanya "Habib" saja yang mungkin menyalahgunakan status sosial dan kehormatan atau kewibawaannya. Seorang sarjana hukum pun bisa saja memanipulasi hukum; seorang ilmuwan bisa saja menggunakan ilmunya untuk "meminteri" orang lain; cendekiawan pun bisa saja menggunakan kecendekiawanannya untuk meraih ambisi; seorang pejabat pun bisa saja menyalahgunakan jabatannya dan seorang penguasa pun bisa saja menyalahgunakan kekuasaannya. Semuanya itu tergantung pada akhlak dan kesadaran masing-masing. Keburukan yang mungkin dilakukan oleh individu dari golongan-golongan tersebut, sama sekali tidak dapat dijadikan alasan untuk mengingkari keberadaan golongan-golongan itu. Apakah jika ada seorang sarjana hukum

berbuat memanipulasi hukum, itu dapat diartikan bahwa yang bersangkutan itu bukan sarjana hukum? Jika ada seorang ilmuwan "meminteri" orang lain, apakah berarti bahwa yang bersangkutan itu bukan ilmuwan? Dan seterusnya. Apakah jika ada seorang pejabat yang menyalahgunakan jabatannya, atau seorang penguasa menyalahgunakan kekuasaannya, perbuatan individual itu dapat dijadikan alasan untuk menghukum semua pejabat dan semua penguasa?

Motivasi Tersembunyi

Menetapkan hukuman "tanggung renteng" terhadap suatu masyarakat atas perbuatan yang dilakukan oleh seorang atau beberapa orang dari warga masyarakat, adalah suatu kelaliman yang tidak dibenarkan sama sekali oleh hukum, baik hukum *samawi* (Ilahi) maupun hukum *wadh'i* (hukum buatan manusia). Tak usah menjadi ahli hukum, asalkan orang masih mempunyai rasa keadilan, pasti menolak hukuman "tanggung renteng." *Lā taziru waziratun wizra ukhra* (seseorang tidak menanggung dosa orang lain). Seumpama ada seorang atau dua orang keturunan Ahlul-Bait Rasulullah saw. yang menggunakan sebutan "Habib" untuk mempertahankan status sosial, mencari pengaruh atau untuk mengejar ambisi; itu sama sekali tidak berarti semua orang keturunan Ahlul-Bait Rasulullah saw. sama dengan pelaku perbuatan tersebut. Kesalahan yang dilakukan oleh seorang atau dua orang itu pun tidak dapat dijadikan alasan untuk menghukum semua orang keturunan Ahlul-Bait. Ketentuan hukum yang amat sederhana itu mudah dimengerti oleh setiap orang, dan wajib dihormati oleh pakar dan penegak hukum.

Demikian juga soal membedakan antara perbuatan dan jati diri (zat) pelakunya. Perbuatan adalah satu soal, dan jati diri adalah soal lain. Jati diri tidak lenyap karena perbuatan, dan perbuatan tidak mengubah jati diri. Seumpama ada seorang "Habib" berbuat sesuatu yang tidak sesuai dengan martabatnya sebagai keturunan Ahlul-Bait Rasulullah saw., tidaklah berarti perbuatan yang dilakukannya itu melenyapkan jati dirinya sebagai keturunan Ahlul-Bait Rasulullah saw., bahkan mengubah pun tidak. Ia tetap keturunan Ahlul-Bait Rasulullah saw., sedangkan perbuatan yang tidak sesuai dengan martabatnya itu menjadi tanggung jawabnya sendiri di hadapan Allah, di hadapan Rasul-Nya

dan di hadapan umat beriman.

Kami tidak berbicara tentang orang atau oknum yang sama sekali bukan keturunan Ahlul-Bait Rasulullah saw., tetapi ia mengaku dan menyatakan dirinya keturunan Ahlul-Bait Rasulullah. Itu tidak perlu dipersoalkan, karena syariat telah menetapkan hukumnya, yaitu ancaman azab neraka bagi siapa saja yang menyatakan pengakuan palsu seperti itu. Selagi orang masih beriman ia tentu pantang berbuat demikian.

Berkenaan dengan pembicaraan mengenai insinuasi, sinisme, tuduhan, kecaman, cemoohan, dan prasangka buruk pemimpin tersebut terhadap semua orang keturunan Ahlul-Bait Rasulullah saw.—yang di negeri kita terkenal dengan sebutan "Habib"—barangkali ada baiknya jika kami ungkapkan serba sedikit, apa sebenarnya motivasi yang tersembunyi di belakang semua sikap kekanak-kanakan itu. Kita sebut saja kenyataan yang paling mencolok, yaitu dengki dan irihati. Kenyataan membuktikan dengan jelas, di mana saja tokoh 'alawiyyin datang untuk bertabligh atau berdakwah, mereka mendapat sambutan gegap gempita dari kaum Muslimin. Mereka beroleh penghargaan dan penghormatan yang telah menjadi haknya menurut syara', yakni sebagai keturunan Ahlul-Bait Rasullullah saw. Dakwah yang mereka sampaikan dirasa cocok dengan pikiran dan perasaan sehingga terjadi sambungrasa antara mereka dan kaum Muslimin. Hubungan yang akrab dan serasi demikian itulah yang melahirkan kecintaan umum kaum Muslimin kepada mereka. Bukan kecintaan sembarang cinta, melainkan kecintaan yang dikehendaki oleh Rasulullah saw. Kaum Muslimin mencintai mereka bukan karena terkecoh, tertipu atau tersesat—sebagaimana dikatakan oleh sang pemimpin—melainkan karena memang dituntut oleh syariat. Di dalam Alquranul-Karīm (QS Asy-Syu'arā: 23) Allah telah berfirman kepada Rasul-Nya:

قُل لَّآ أَسۡـَٔلُكُمۡ عَلَيۡهِ أَجۡرًا إِلَّا ٱلۡمَوَدَّةَ فِي ٱلۡقُرۡبَىٰ

Katakanlah, "Aku tidak minta suatu apa pun kepada kalian atas seruanku kecuali cinta kasih dalam kekeluargaan."

Imam Ahmad bin Hanbal mengetengahkan sebuah hadis Nabi saw., yang diriwayatkan oleh seorang sahabat Nabi kenamaan, Abū Sa'īd Al-

Khudriy, sebagai berikut:

إِنِّي أُوْشَكُ أَنْ أُدْعَى فَأُجِيبَ، وَإِنِّي تَارِكٌ فِيكُمُ الثَّقَلَيْنِ كِتَابَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ وَعِتْرَتِي، كِتَابُ اللهِ حَبْلٌ مَمْدُودٌ مِنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ، وَعِتْرَتِي أَهْلُ بَيْتِي، وَإِنَّ اللَّطِيفَ الْخَبِيرَ أَخْبَرَنِي أَنَّهُمَا لَنْ يَفْتَرِقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَى الْحَوْضِ، فَانْظُرُوا كَيْفَ تَخْلُفُونِي فِيهِمَا

"Aku merasa hampir terpanggil dan akan kupenuhi panggilan itu. Kutinggalkan kepada kalian dua amanat (tsaqalain)*: Kitabullah 'Azza Wa Jalla dan keturunanku* ('itrati)*. Kitabullah adalah tali terentang dari langit dan bumi, dan keturunanku adalah Ahlul-Baitku. Allah Yang Mahalembut lagi Maha Mengetahui telah memberi tahu kepadaku, bahwa keduanya itu tidak berpisah hingga saat kembali kepadaku di surga. Perhatikanlah, bagaimana kalian melanjutkan kepemimpinanku mengenai dua hal itu."* (Musnad Ibnu Hanbal, Jilid III halaman 18 dan 19).

Itulah salah satu di antara banyak sekali hadis-hadis sahih yang menerangkan wasiat Rasulullah saw. kepada umatnya mengenai anak-cucu keturunan beliau. Hadis Nabi lainnya yang diketengahkan oleh Al-Baihaqiy dan Ad-Dailamiy menegaskan:

لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ نَفْسِهِ، وَتَكُونَ عِتْرَتِي أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ عِتْرَتِهِ، وَيَكُونَ أَهْلِي أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ أَهْلِهِ وَتَكُونَ ذَاتِي أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ ذَاتِهِ

"Seorang hamba Allah tidaklah beriman sebelum ia mencintaiku lebih daripada dirinya sendiri, mencintai keturunanku lebih dari keturunannya sendiri, mencintai keluargaku lebih dari keluarganya sendiri, dan mencintai zatku lebih daripada zatnya sendiri."

Itulah sekelumit hadis-hadis sahih mengenai pesan dan wasiat Rasulullah saw. kepada umatnya, yang berkaitan khusus dengan keturunan beliau.

Setiap Muslim mengetahui bahwa Sunnah Rasulullah saw. (hadis-hadis sahih Rasulullah saw.) adalah sumber pokok kedua hukum syariat Islam, sesudah Alquranul-Karīm, Kitabullah 'Azza wa Jalla. Apa yang dikehendaki oleh Sunnah Rasul adalah juga dikehendaki oleh agama Islam. Karena itulah kami katakan, kecintaan kaum Muslimin kepada orang-orang keturunan Ahlul-Bait Rasulullah saw. adalah sejalan dengan kehendak syariat, bukan perbuatan sesat seperti yang dikatakan oleh sang pemimpin. Barangkali hanya kaum "ingkar Sunnah" saja yang tidak mau mengakui Sunnah Rasul sebagai sumber hukum sesudah Alquran.

Mengenai soal menghormati dan menyakralkan keturunan Ahlul-Bait Rasulullah saw., kami katakan bahwa sikap menghormati orang lain adalah sikap sopan santun yang sudah melembaga sebagai budaya manusia beradab. Entahlah jika sang pemimpin itu menilai sikap hormat kepada orang lain sebagai perbuatan biadab. Adapun mengenai soal kesucian keturunan Ahlul-Bait Rasulullah saw., itu sama sekali bukan rekayasa atau predikat yang dilekatkan oleh kaum Muslimin kepada mereka. Semua orang keturunan Ahlul-Bait Rasulullah saw. memang berasal dari darah dan daging yang suci, yakni darah daging *Asyraful-Anbiya wal-Mursalin*, Nabi Besar Muhammad saw. Kesucian Ahlul-Bait Rasulullah saw. tidak diragukan umat beriman, karena justru Allah SWT telah berfirman:

Sungguhlah bahwasanya Allah bermaksud hendak meniadakan dosa dari kalian, hai ahlul-bait, dan menyucikan kalian sesuci-sucinya. (QS Al-Ahzāb: 33)

Rasulullah saw. menjabarkan firman Allah SWT tersebut dengan menyatakan:

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَحْيَى حَيَاتِيْ وَيَمُوْتُ مَمَاتِيْ وَيَسْكُنُ جَنَّةَ
عَدْنٍ غَرَسَهَا رَبِّيْ، فَلْيَقْتَدِ بِأَهْلِ بَيْتِيْ مِنْ بَعْدِيْ فَإِنَّهُمْ
عِتْرَتِيْ، خُلِقُوْا مِنْ طِيْنَتِيْ، وَرُزِقُوْا فَهْمِيْ وَعِلْمِيْ، فَوَيْلٌ
لِلْمُكَذِّبِيْنَ بِفَضْلِهِمْ مِنْ أُمَّتِيْ اَلْقَاطِعِيْنَ مِنْهُمْ صِلَتِيْ
لَا أَنْزَلَهُمُ اللهُ شَفَاعَتِيْ

"Barangsiapa menyukai hidup seperti hidupku dan mati seperti matiku, kemudian ia ingin menjadi penghuni surga yang ditanam oleh Tuhanku, hendaklah ia berteladan kepada Ahlul-Baitku, sepeninggalku. Sebab mereka itu adalah keturunanku dan diciptakan dari darah dagingku serta dikaruniai pengertian dan ilmuku. Celakalah orang dari umatku yang mendustakan keutamaan mereka dan memutuskan hubungan denganku melalui (pemutusan hubungan dengan) mereka. Allah tidak akan menurunkan syafaatku kepada orang-orang (yang bersikap demikian) itu."

(Hadis diketengahkan oleh Thabrānī di dalam *Al-Kabir*, dan diketengahkan juga oleh Ar-Rafi'i dalam *Musnad*-nya dengan isnad Ibnu 'Abbās r.a.—Lihat, *Kanzul-'Umma*," Jilid VI, halaman 217, Hadis nomor 3819).

Jelaslah, bahwa bukan kaum Muslimin yang membuat keturunan Ahlul-Bait Rasulullah saw. itu suci menurut zatnya. Kaum Muslimin hanya mengakui kesucian zat mereka, karena mereka berasal dari darah-daging Rasulullah saw. Pengakuan kaum Muslimin itu didasarkan pada nash-nash Alquran dan Sunnah. Untuk menjaga kesucian zat mereka, benar sekali yang dikatakan oleh Mufti resmi Kerajaan Saudi, 'Abdul-'Azīz bin Baz (penganut mazhab Wahhabi), bahwa mereka merupakan orang-orang yang paling berkewajiban menjaga kemuliaan martabat mereka sendiri.

Tidak ada orang yang membantah pernyataan sang pemimpin anti-Habib, bahwa orang-orang Ahlul-Bait adalah manusia-manusia biasa, berasal dari Adam dan Adam diciptakan Allah dari tanah. Juga tidak ada yang membantah bahwa manusia yang termulia di sisi Allah ialah yang terbesar ketakwaannya. Justru karena itulah hukum syariat berlaku

sepenuhnya bagi orang-orang Ahlul-Bait dan keturunannya. Bahkan Rasulullah saw. sendiri telah menegaskan, "Seumpama Fāthimah (puteri bungsu beliau) mencuri, pasti akan kupotong tangannya." Itu berarti semua kaum Muslimin mempunyai kedudukan yang sama di depan hukum syariat. Islam tidak mengenal diskriminasi apa pun. Orang Arab tidak lebih afdal dari yang bukan Arab dan orang bukan Arab pun tidak lebih afdal dari orang Arab; yang berkulit putih tidak lebih utama dari yang berkulit hitam dan sebaliknya. Keafdalan seseorang semata-mata ditentukan oleh ketakwaannya kepada Allah. Tiap Muslim mengenal prinsip ajaran Islam tersebut.

Lantas apakah keistimewaan orang-orang Ahlul-Bait dan keturunannya? Keistimewaan mereka adalah berdasarkan pembawaan kodratinya, bukan buatan siapa pun dan bukan susulan yang lekatkan oleh manusia yang lain. Mereka mempunyai ciri khusus yang tidak ada pada manusia selain mereka. Yaitu dri keturunan dari darah-daging suci, darah-daging manusia yang paling dimuliakan oleh Allah SWT di muka bumi, yakni junjungan kita Nabi Besar Muhammad saw., *Sayyidul-Anbiya wal Mursalin*. Alangkah naifnya pikiran kita kaum Muslimin, jika menyamakan Muhammad Rasulullah saw. dengan manusia-manusia lain yang bernama "Muhammad" di seluruh jagat ini. Naif pula jika kita berpikir bahwa Ahlul-Bait dan keturunan beliau saw. kita samakan dengan keluarga dan keturunan semua manusia yang bernama "Muhammad" di semua pelosok bumi. Mereka mempunyai martabat kodrati kelanjutan dari darah-daging manusia suci dan *ma'shum*, Muhammad Rasulullah saw. Martabat mereka tidak setinggi martabat beliau, tetapi tidak juga setaraf dengan martabat manusia awam. Karena itulah dalam hadis *tsaqalain*, beliau mewanti-wanti, "Kalian kuingatkan kepada Allah akan Ahlul-Baitku," berulang-ulang. Mereka tidak mewarisi kenabian dan kerasulan datuk yang menurunkan mereka, dan mereka pun bukan manusia *ma'shum* (terpelihara dari dosa dan kesalahan) seperti datuk mereka, Nabi Muhammad saw. Mereka bisa saja berbuat keliru dan salah seperti semua manusia, tetapi kekeliruan dan kesalahan mereka tidak menghilangkan kodrati mereka sebagai anak-cucu keturunan suci. Mereka dalam hal itu sama dengan orang lain, yakni wajib mohon ampunan kepada Allah dan wajib bertobat tidak akan mengulang kembali kekeliruan dan kesa-

lahan yang pernah diperbuat.

Hal lainnya yang menunjukkan kekhususan martabat mereka ialah larangan menerima shadaqah atau zakat. Itu merupakan ketentuan syariat yang ditetapkan oleh Rasulullah saw., karena dalam pandangan Islam, zakat atau shadaqah adalah bagian dari harta yang "kotor," bukan hak si pemilik harta dan harus diberikan kepada yang berhak, yaitu kaum fakir miskin. Mereka hanya dibolehkan menerima tunjangan dari Baitul-Mal (jika lembaga keuangan itu ada). Selain itu mereka dibolehkan menerima hadiah atau hibah yang secara sukarela dan ikhlas diberikan oleh kaum Muslimin, karena hadiah atau hibah bukanlah shadaqah atau zakat.

Sudah barang tentu dan wajar jika dari mereka dituntut ketakwaan kepada Allah dan Rasul-Nya, lebih besar daripada ketakwaan orang selain mereka. Itu merupakan konsekuensi dari martabat kodrati mereka yang khas.

Mengenai soal kekeramatan, tentu pemimpin anti-Habib itu tahu benar dan mengerti, bahwa itu merupakan wujud kongkret rahmat dan kemuliaan yang dikaruniakan Allah SWT kepada hamba-Nya yang saleh dan besar takwanya. Karunia demikian itu diberikan Allah SWT kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, tidak mesti kepada hamba-Nya yang berasal keturunan Ahlul-Bait Rasulullah saw. Kaum Muslimin tidak "mengeramatkan" dan tidak pula "membikin keramat" siapa pun. Soal karamah atau kekeramatan sepenuhnya berada di tangan Allah SWT.

Mengakui kesucian zat keturunan Ahlul-Bait Rasulullah saw. dan mengakui kenyataan adanya kekeramatan seseorang—melalui tanda-tanda pembuktian khusus berupa ciri-ciri keistimewaan tertentu yang dapat dijangkau pancaindera—sama sekali tidak mendorong orang menjadi musyrik. Bahkan sebaliknya, dengan menyaksikan dan memikirkan "kekeramatan" sebagai salah satu tanda kebesaran dan kekuasaan Allah, orang bertambah kuat keimanannya, bahwa Allah benar-benar Mahakuasa, dan tiada apa pun yang mustahil bagi-Nya. "*Inna ma amruhu idza arada syaian an yaqula lahu 'kun' fa yakun.*" ("Sesungguhnya urusan Allah itu, apabila Dia menghendaki sesuatu hanya tinggal bertitah 'jadilah' maka terjadilah"). Menurut hukum akal, kendati orang yang berakal itu sarjana ataupun cendekiawan, firman Allah tersebut memang tidak

dapat dicerna oleh akal. Sebab kekuasaan Allah SWT berada jauh di atas akal. Hanya kaum penyembah akal sajalah yang menganggap "*kun fa yakun*" itu nonsen.

Pemimpin kaum eksklusif itu meronta sambil berteriak menuntut agar "gelar Habib" ditinggalkan, lebih-lebih dalam era kemajuan ilmu dan teknologi sekarang ini. Siapakah yang menjadi sasaran tuntutan yang seram itu? Tidak ada seorang pun dari keturunan Rasulullah saw. yang memasang gelar "Habib," sebab mereka tahu bahwa kata "Habib" berarti "orang yang dicintai," sinonim dengan "mahbub." Yang menyebut keturunan Ahlul-Bait Rasulullah saw. dengan kata "Habib" ialah kaum Muslimin. Tentu saja bukan mereka yang sepaham dengan sang pemimpin itu. Adalah amat keliru jika tuntutan itu dialamatkan kepada orang-orang keturunan Ahlul-Bait Rasulullah saw. Tuntutan itu seharusnya dialamatkan kepada kaum Muslimin yang tidak seia-sekata dengan dia. Kami sarankan, agar gagasan atau tuntutan itu dapat terwujud sebaiknya ia berkampanye masuk kampung keluar kampung, berkeliling di semua pelosok desa dan kota di "Jawa," berseru kepada kaum Muslimin supaya tidak lagi menyebut keturunan Rasulullah saw. dengan kata panggilan "Habib" atau "Sayyid"; sebab—menurutnya—sebutan tersebut merupakan "fenomena yang berbahaya"! Berbahaya bagi siapa? Tidak membahayakan siapa pun kecuali membahayakan paham, pemikiran, gagasan dan khayalannya sendiri. Sebab paham, pemikiran, gagasan atau khayalan yang pada zaman kolonial Belanda dahulu pernah menghembuskan fitnah dan perpecahan kaum Muslimin, olehnya hendak dibangkitkan kembali dari "kuburnya" dan hendak dihidup-hidupkannya lagi. Sekaitan dengan itu kami hanya ingin mengetengahkan sebuah hadis sahih yang menegaskan:

اَلْفِتْنَةُ نَائِمَةٌ لَعَنَ اللهُ مَنْ اَيْقَظَهَا

"Fitnah dalam keadaan tidur. Allah melaknat orang yang membangkitkannya."

Bahkan lebih tegas lagi Allah SWT telah berfirman di dalam Alquranul-Karīm (QS Al-Baqarah: 191):

اَلْفِتْنَةُ نَائِمَةٌ لَعَنَ اللهُ مَنْ اَيْقَظَهَا

Dan fitnah lebih keras (bahayanya) *daripada pembunuhan.*

Pemimpin kaum eksklusif itu menaifkan cara berpikir "orang Jawa" yang terpengaruh, lantaran orang-orang yang datang dari Yaman mengenakan jubah dan berjenggot lebat. Kami tidak tahu apakah tuduhannya itu khayalannya sendiri atau tidak. Namun, yang pasti itu merupakan petunjuk yang jelas mengenai perangai kekanak-kanakan yang tidak layak ada pada diri seorang "pemimpin".

Keturunan Rasulullah saw. sebagai hamba-hamba Allah yang saleh dan bertakwa tidak pernah menggunakan sebutan "Habib," "Sayyid" atau "Syarif untuk mendapat sanjungan, pujian, pengultusan dan lain-lain. Mereka sadar bahwa semuanya itu merupakan perbuatan riya yang dilarang keras oleh agama Islam. Jika yang dikatakan oleh sang pemimpin itu benar, tentu tak ada Muslim di Indonesia yang mencintai mereka, tak ada yang mau menimba ilmu agama dari mereka, dan tidak ada kaum Muslimin berbondong-bondong menghadiri tablig dan dakwah mereka. Penghormatan dan kecintaan kaum Muslimin atau rakyat kepada seorang tokoh—baik "Habib" atau bukan "Habib"—tidak ditimbulkan oleh penampilan, pakaian dan kepandaian basa-basinya, tetapi ditimbulkan oleh perilaku dan satunya ucapan dengan perbuatan tokoh yang bersangkutan. Pada umumnya rakyat jelata dan kaum Muslimin awam memang dalam keadaan terbelakang, berpendidikan rendah dan banyak yang buta huruf serta bodoh. Akan tetapi kita tidak boleh lupa dan tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa mata-hati dan perasaan mereka sangat tajam. Pada umumnya mereka pendiam, karena pengetahuan dan pengalamannya yang sangat terbatas. Namun penilaian mereka dalam membedakan mana yang benar (*haq*) dan mana yang salah (*batil*) tidak mudah terkecoh. Sebab mereka hidup ditempa keprihatinan, kesederhanaan, kejujuran, dan keterusterangan.

Kecintaan rakyat dan kaum Muslimin awam di Jawa kepada orang keturunan Ahlul-Bait Rasulullah saw. bukannya tanpa alasan nyata, yaitu persambungan rasa dan persambungan pikiran. Apa yang didakwahkan dan ditablighkan oleh mereka di kota-kota dan di desa-desa sesuai de-

ngan pikiran, perasaan dan hati nurani rakyat dan kaum Muslimin awam. Mereka tidak hanya bertablig dan berdakwah, tetapi bertablig dan berdakwah dengan kesatuan ucapan dan amal perbuatan, atau yang zaman belakangan ini dikenal dengan istilah *dakwah bil-hal*. Mereka mengajak kaum Muslimin bertakwa kepada Allah dan taat kepada Rasul-Nya. Mereka. tidak hanya pandai mengajak, tetapi sudah mengamalkannya lebih dulu sebelum orang lain. Mereka berpegang pada wasiat Imam 'Ali bin Abī Thālib—sesepuh mereka—yang dengan tegas mengatakan, "Didiklah dirimu sendiri sebelum engkau mendidik orang lain."

Kenyataan-kenyataan seperti itu terlalu banyak untuk dipaparkan dalam tulisan ini. Kenyataan-kenyataan itulah yang menumbuhkan rasa kecintaan umum (rakyat dan kaum Muslimin awam) kepada mereka. Dan itu sejalan dengan Sunnah Rasulullah saw. Kecintaan umum yang sudah berurat berakar sejak awal pertumbuhan Islam di bumi Nusantara ini oleh sang pemimpin diganggu-gugat, bahkan dinyatakan sebagai kesesatan yang berbahaya. Benarkah kecintaan kaum Muslimin kepada para ulamanya—"Habib" dan bukan "Habib"—boleh disebut "kesesatan" atau "lantaran terpengaruh karena mereka mengenakan jubah dan berjenggot lebat?"

Sesungguhnya jika sang pemimpin itu berpikir bersih, di negeri kita ini banyak sekali bentuk-bentuk kecintaan yang perlu diluruskan. Kami kira ia dapat merinci kecintaan-kecintaan apa sajakah yang perlu diluruskan, menurut syariat Islam. Bukankah ia lebih tepat jika meluruskan kecintaan masa kawula muda kepada Michael Jackson, orang bule yang terkenal sebagai "ahli berjingkrak-jingkrak sambil mendengus dan meraba-raba alat vitalnya di atas pentas." Apakah ia memandang kecintaan kepada Michael Jackson itu tidak perlu diluruskan, malah perlu lebih digalakkan lagi? Tidak mungkin dapat terjadi, kecintaan kaum Muslimin kepada keturunan Ahlul-Bait Rasulullah saw. ditiadakan selama kaum Muslimin masih teguh berpegang pada Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya.

Memang benar, bahwa penampilan, sikap dan perbuatan, walaupun sesuai dengan syariat Islam belum tentu orang yang bersangkutan itu keturunan Nabi. Akan tetapi sang pemimpin jangan mengira bahwa syariat Islam diturunkan Allah SWT hanya khusus bagi keturunan Nabi,

dan tidak berlaku bagi semua manusia, termasuk sang pemimpin itu sendiri!

Ia menuduh bahwa "gelar Habib" hanyalah jual-beli nama yang pada prinsipnya merupakan adat yang ditentang Islam. Tampaknya dia tidak dapat membedakan antara sebutan "Habib" yang digunakan oleh kaum Muslimin khusus bagi keturunan Ahlul-Bait Rasulullah saw., dengan gelar-gelar kebangsawanan di negeri-negeri feodal, atau dengan gelar-gelar kecendekiaan seperti yang ada pada dirinya sendiri, seperti S.H., S.E., Dr. dan lain-lain. Kenyataan sering adanya gelar kesarjanaan "as-pal" ("asli tetapi palsu") yang terbongkar, mungkin itulah yang menimbulkan khayalan dan angan-angannya untuk menyamakan soal yang bersifat keagamaan dengan soal-soal lain yang bersifat keduniaan. Memang demikianlah logika dan alam pikiran yang tidak mengenal perbedaan hakiki antara hukum keduniaan (*wadh'i*) dan hukum syariat (*samawi*).

Tidak salah hadis yang dikutip olehnya, yaitu, "Tidak ada kelebihan orang Arab dari orang bukan Arab kecuali karena takwa." Ia perlu mengerti, bahwa yang menetapkan dan menilai seberapa besar ketakwaan seseorang kepada Allah SWT adalah Allah dan Rasul-Nya. Kelebihan dalam hal itu bukan kelebihan status sosial di tengah masyarakat, apalagi masyarakat yang majemuk, melainkan kelebihan martabat dalam pandangan Allah dan Rasul-Nya. Sebab tidak ada pihak yang dapat menilai ketakwaan seseorang selain Allah dan Rasul-Nya. Dalam kehidupan ini tidak sedikit jumlah orang yang dengan berpura-pura atau dengan kemunafikan berhasil menggapai status sosial yang diinginkan. Masalah ketakwaan bukan sekadar masalah ucapan dan perbuatan saja, masih ada yang lebih mendasar dan lebih penting lagi untuk dinilai, yaitu masalah kemantapan iman di dalam hati. Adakah pihak selain Allah dan Rasul-Nya yang dapat menilai kemantapan iman seseorang? Dengan memasang gelar S.H. di belakang nama, orang mengetahui bahwa ia seorang cendekiawan dan ahli hukum. Akan tetapi dapatkah ia menilai keimanan dan ketakwaan seseorang, dengan kecendekiaan dan keahliannya itu?

Jagalah Nama Baik

Perkumpulan yang didirikan golongan anti-Habib terkenal sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di negeri kita, yang sudah berusia cukup tua, sungguh perlu dijaga nama baiknya dan dilestarikan keberadaannya. Lepas dari perbedaan pendapat dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya mengenai soal-soal *fiqh*, harus diakui bahwa lembaga itu telah memberi sumbangan bagi kemajuan umat Islam di Indonesia. Perbedaan pendapat mengenai soal-soal *fiqh* sama sekali bukan alasan untuk merusak kerukunan dan persatuan kaum Muslimin. Perbedaan pandangan dan pengertian serta pemahaman mengenai beberapa soal *Fiqh*, bukannya tidak dapat diatasi dan dipecahkan. Sekurang-kurangnya tentu dapat diredam, tidak dipermasalahkan dan tidak perlu dihembus-hembuskan. Jika memang masih belum dapat diseragamkan, biarkan sajalah masing-masing mengamalkan mana yang dipandang lebih baik. Tidak perlu tuduh-menuduh, saling menyalahkan dan mendakwahkan pihaknya sendiri yang paling maju dan paling benar. Cukup parah sudah perpecahan kaum Muslimin yang direkayasa oleh kolonialisme Belanda, sehingga Muslim yang satu tidak memandang Muslim yang lain sebagai saudara. Sisa-sisa keparahan semacam itu hingga sekarang masih terasa belum terkikis habis sampai ke akar-akarnya. Bijaksanalah orang yang lebih mengutamakan dan mementingkan persatuan dan kesatuan umat Islam, dan celakalah orang yang—dengan atau tanpa maksud jahat—berusaha memperimcing perbedaan pendapat dan membangkit-bangkitkan fitnah yang sudah lama berada di dalam kubur.

Tanpa maksud hendak mencampuri urusan orang lain, kami melihat banyak jalan untuk menjaga dan menyelamatkan nama-baik serta melestarikan keberadaan lembaga tersebut di tengah kehidupan umat Islam Indonesia. Kami berani mengatakan hal itu, karena organisasi adalah aset kaum Muslimin Indonesia. Tidak ada salahnya jika orang berbicara mengenal tubuhnya sendiri. Jalan yang kami maksud ialah, kemudi lembaga pendidikan Islam itu sebaiknya ditangani oleh wawasan yang arif dan bijaksana, rendah hati, tidak bersemangat bombastis dan tidak hanya mengenai baik sejarah berdirinya saja, tetapi juga mengenal dengan baik sejarah Islam, khususnya sejarah kehidupan Rasulullah

saw. dan kehidupan beliau sehari-hari di tengah Ahlul-Baitnya, kaum kerabatnya dan para sahabatnya. Tentu saja di samping semuanya itu sangat perlu dikenal pengertian Kitabullah Alquran dan Sunnah Rasulullah saw. Pengetahuan lainnya diperlukan juga, seperti ihnu hukum dan sebagainya, tetapi bukan hanya sekadar hukum *wadh'i*, tetapi lebih penting dan lebih utama adalah hukum *samawi* (syariat), karena lembaga tersebut adalah lembaga pendidikan Islami. Adakah lembaga pendidikan itu sudah melahirkan "Surkati-Surkati baru" (nama ulama besar pendiri lembaga itu) yang sanggup mewarisi ilmu dan kearifan Syaikh Ahmad Surkati Al-Anshariy?

Dewasa ini masih ada sejumlah sesepuh 'Alawiyyin yang pada masa dahulu menyaksikan sendiri proses terbentuknya lembaga tersebut. Mereka dapat menjadi tempat bertanya: Benarkah ada orang-orang 'Alawiyyin yang dengan jujur mengulurkan bantuannya?

Lembaga pendidikan tersebut citranya sudah cukup baik. Jangan sekali-kali lembaga pendidikan Islami itu sampai keselundupan alam pikiran Khawarij yang dalam sejarah Islam terkenal sebagai golongan yang menganggap mereka sendiri yang benar, dan semua orang atau golongan yang tidak sependapat dengan mereka dipandang sebagai musuh, bahkan dikafir-kafirkan.

Jagalah baik-baik dan lestarikan lembaga pendidikan Islami dengan menanamkan semangat kerukunan, kesatuan, dan persatuan di antara sesama umat Islam.

Banyak Keturunan Rasulullāh Saw. di Bumi Indonesia

Untuk meyakinkan bahwa di negeri kita banyak terdapat orang-orang keturunan Ahlul-Bait Rasulullah saw., barangkali lebih baik jika kami kutipkan saja sebuah makalah di dalam majalah tengah bulanan *Panji Masyarakat* No. 169 tahun ke-XVII tanggal 15 Februari 1975 (4 Shafar 1395 H), halaman 37-38. Makalah tersebut ditulis oleh almarhum Prof. Dr. HAMKA dengan judul, "Penjelasan atas Masalah Gelar Sayid".

Yang pertama sekali hendaklah kita ketahui bahwa Nabi saw. tidaklah meninggalkan anak laki-laki. Anaknya yang laki-laki yaitu Qāsim, Thaher, Thaib, dan Ibrāhīm meninggal di waktu kecil belaka. Sebagai seorang manusia yang berperasaan halus, beliau ingin mendapat anak

laki-laki yang akan menyambung keturunan (*nasab*) beliau. Beliau hanya mempunyai anak-anak perempuan, yaitu Zainab, Ruqayyah, Ummu Kaltsum, dan Fathimah. Zainab memberinya seorang cucu perempuan. Itupun meninggal dalam keadaan masih menyusu. Ruqayyah dan Ummu Kaltsum mati muda. Keduanya istri Usman bin Affan, meninggal Ruqayyah berganti Ummu Kaltsum (ganti tikar). Ketiga anak perempuan ini pun meninggal dahulu dari beliau.

Hanya Fathimah yang meninggal kemudian dari beliau dan hanya dia pula yang memberi beliau cucu laki-laki. Suami Fathimah adalah 'Ali bin Abī Thālib. Abū Thālib adalah abang dari ayah Nabi dan yang mengasuh Nabi sejak usia 8 tahun. Cucu laki-laki itu ialah Hasan dan Husain. Maka dapatlah kita merasakan, Nabi sebagai seorang manusia mengharap anak-anak Fathimah inilah yang akan menyambung turunannya. Sebab itu sangatlah kasih sayang dan cinta beliau kepada cucu-cucu ini. Pernah beliau sedang rukuk si cucu masuk ke dalam kedua celah kakinya. Pernah sedang beliau sujud si cucu berkuda ke atas punggungnya. Pernah sedang beliau khutbah si cucu duduk ke tingkat pertama tangga mimbar.

At-Tarmidzi merawikan dari Usamah bin Zaid, bahwa dia (Usamah) pernah melihat Hasan dan Husain berpeluk di atas kedua belah paha beliau. Lalu beliau saw. berkata, "Kedua anak ini adalah anakku, anak dari anak perempuanku. Ya Tuhan, aku sayang kepada keduanya."

Dan diriwayatkan oleh Bukhāri dari Abī Bakrah, bahwa Nabi pernah pula berkata tentang Hasan, "Anakku ini adalah Sayyid (Tuan); moga-moga Allah akan mendamaikan tersebab dia di antara dua golongan kaum Muslimin yang berselisih."

Nubuwat beliau itu tepat, karena pada tahun 60 Hijriyah Hasan menyerahkan kekuasaan kepada Mu'āwiyah, karena tidak suka melihat darah kaum Muslimin tertumpah. Sehingga tahun 60 itu dinamai "Tahun Persatuan." Pernah pula beliau berkata, "Kedua anakku ini adalah Sayyid (Tuan) dari pemuda-pemuda di surga kelak."

Barangkali ada yang bertanya, "Kalau begitu jelas bahwa Hasan dan Husain itu cucunya, mengapa dikatakannya anaknya?"

Ini adalah pemakaian bahasa pada orang Arab, atau bangsa-bangsa Semit. Di dalam Alquran surah ke-20 (Yusuf) ayat 6, disebutkan bahwa

Nabi Ya'qub mengharap moga-moga Allah menyempurnakan nikmat-Nya kepada puteranya, Yusuf, sebagaimana telah disempurnakan-Nya nikmat itu kepada kedua bapamu sebelumnya, yaitu Ibrāhīm dan Ishāq. Padahal yang bapa atau ayah dari Yusuf adalah Ya'qub. Ishāq adalah neneknya dan Ibrāhīm adalah nenek ayahnya. Di ayat 28 Yusuf berkata, "Bapa-bapaku Ibrāhīm dan Ishāq dan Ya'qub." Artinya nenek-nenek moyang disebut bapa, dan cucu-cicit disebut anak-anak. Menghormati keinginan Nabi yang demikian, maka seluruh umat Muhammad menghormati mereka. Tidak pun beliau anjurkan, namun kaum Quraisy umumnya, Bani Hāsyim dan keturunan Hasan dan Husain mendapat kehormatan istimewanya di hati kaum Muslimin.

"Bagi ahli-sunnah hormat dan penghargaan itu biasa saja. Keturunan Hasan dan Husain dipanggilkan orang Sayyid, kalau untuk banyak Sadat. Sebab Nabi mengatakan "kedua anakku ini menjadi Sayyid (Tuan) dari pemuda-pemuda di surga." Di setengah negeri disebut Syarif, yang berarti orang mulia atau orang berbangsa; kalau banyak Asyraf. Yang hormat berlebih-lebihan sampai mengatakan keturunan Hasan dan Husain itu tidak pernah berdosa, dan kalau berbuat dosa segera diampuni Allah adalah ajaran (dari suatu aliran—*penulis*) kaum Syī'ah yang berlebih-lebihan.

Apatah lagi di dalam Alquran, surah ke-33 Al-Ahzāb, ayat 30, Tuhan memperingatkan istri-istri Nabi bahwa kalau mereka berbuat jahat, dosanya lipat ganda dari dosa orang kebanyakan. Kalau begitu peringatan Tuhan kepada istri-istri Nabi, niscaya demikian pula kepada mereka yang dianggap keturunannya.

Menjawab pertanyaan tentang benarkah Habib Ali Kwitang dan Habib Tanggul keturunan Rasulullah saw.? Sejak zaman kebesaran Aceh telah banyak keturunan-keturunan Hasan dan Husain itu datang ke tanah air kita ini. Sejak dari semenanjung tanah Melayu, Kepulauan Indonesia dan FPilipina. Harus diakui banyak jasa mereka dalam penyebaran Islam di seluruh Nusantara ini. Penyebar Islam dan pembangun kerajaan Banten dan Cirebon adalah Syarif Hidayatullah yang diperanakkan di Aceh. Syarif Kebungsuan tercatat sebagai penyebar Islam ke Mindanao dan Sulu. Sesudah pupus keturunan laki-laki dari Iskandar Muda Mahkota Alam pernah bangsa Sayid dari keluarga Jamalullail

jadi raja di Aceh. Negeri Pontianak pernah diperintah bangsa Sayyid Al-Qadri. Siak oleh keluarga bangsa Sayyid bin Syahab. Perlis (Malaysia) dirajai oleh bangsa Sayyid Jamalullail. Yang Dipertuan Agung III Malaysia Sayyid Putera adalah Raja Perlis. Gubernur Serawak yang sekarang ketiga. Tun Tuanku Haji Bujang ialah dari keluarga Alaydrus. Kedudukan mereka di negeri ini yang turun temurun menyebabkan mereka telah menjadi anak negeri di mana mereka berdiam. Kebanyakan mereka jadi ulama. Mereka datang dari Hadramaut dari keturunan Isa Al-Muhajir dan Faqih Al-Muqaddam. Mereka datang kemari dari berbagai keluarga. Yang kita banyak kenal ialah keluarga Alatas, Assaqaf, Alkaf, Bafagih, Balfaqih, Alaydrus, bin Syaikh Abū Bakar, Alhabsyi, Alhaddad, bin Smith, bin Syahab, Alqadri, Jamalullail, Assiry, Al-Aidid, Al-Jufri, Albar, Almusawwa, Ghathmir, bin Aqil, Al-Hadi, Basyaiban, Bazar'ah, Bamakhramah, Ba'abud, Syaikhan, Azh-Zhahir, bin Yahya dan lain-lain. Yang menurut keterangan almarhum Sayyid Muhammad bin Abdurrahman bin Syahab telah berkembang menjadi 199 keluarga besar. Semuanya adalah dari Ubaidillah bin Ahmad bin Isa Al-Muhajir. Ahmad bin Isa Almuhajir lillah inilah yang berpindah dari Bashrah ke Hadramaut. Lanjutan silsilahnya ialah Ahmad bin Isa Almuhajir bin Muhammad Al-Naqib bin Ali Al-Aridh bin Ja'far Ash-Shādiq bin Muhammad Al-Baqir bin Zainal Abidin bin Husain As-Sibthi bin Ali bin Abī Thālib. As-Sibthi artinya cucu, karena Husain adalah anak dari Fathimah binti Rasulullah saw.

Sungguhpun yang terbanyak adalah keturunan Husain dari Hadramaut itu, ada juga yang berketurunan Hasan yang datang dari Hejaz, keturunan syarif-syarif Makkah Abī Numay, tetapi tidak sebanyak dari Hadramaut. Selain dipanggilkan Tuan Sayyid, mereka dipanggil juga Habib di Jakarta dipanggilkan Wan. Di serawak dan Sabah disebut Tuanku. Di Pariaman (Sumatera Barat) disebut Sidi. Mereka telah tersebar di seluruh dunia. Di negeri-negeri besar sebagai Mesir, Baghdad, Syam dan lain-lain mereka adakan Naqib, yaitu yang bertugas mencatat dan mendaftarkan keturunan-keturunan itu. Di saat sekarang umumnya telah mencapai 36-37-38 silsilah sampai kepada Sayyidina 'Ali dan Fathimah.

Dalam pergolakan aliran lama dan aliran baru di Indonesia, pihak

Al-Irsyad yang menentang dominasi kaum Baalwi menganjurkan agar yang bukan keturunan Hasan dan Husain memakai juga titel Sayyid di muka namanya. Gerakan ini sampai menjadi panas. Tetapi setelah keturunan Arab Indonesia bersatu, tidak pilih keturunan Alawy atau bukan, dengan pimpinan A.R. Baswedan, mereka anjurkan menghilangkan perselisihan dan masing-masing memanggil temannya dengan "Al-Akh," artinya saudara.

Maka baik Habib Tanggul di Jawa Tinaur dan Almarhum Habib Ali di Kwitang Jakarta, memanglah mereka keturunan dari Ahmad bin Isa Al-Muhajir yang berpindah dari Bashrah ke Hadramaut itu, dan Ahmad bin Isa tersebut adalah cucu tingkat ke-6 dari cucu Rasulullah, Husain bin Ali bin Abī Thālib itu. Kepada keturunan-keturunan itu semuanya kita berlaku hormat dan cinta, yaitu hormat dan cintanya orang Islam yang cerdas, yang tahu harga diri. Sehingga tidak diperbodoh oleh orang-orang yang menyalahgunakan keturunannya itu. Dan mengingat juga akan sabda Rasulullah saw., "Janganlah sampai orang lain datang kepadaku dengan amalnya, sedangkan kamu datang kepadaku dengan membawa *nasab* dan keturunan kamu." Dan pesan beliau pula kepada puteri kesayangannya, Fathimah Al-Batul, ibu dari cucu-cucu itu, "Hai Fathimah binti Muhammad, beramallah kesayanganku. Tidaklah dapat aku, ayahmu, menolongmu di hadapan Allah sedikit pun." Dan pernah beliau bersabda, "Walaupun anak kandungku sendiri, Fathimah, jika dia mencuri aku potong juga tangannya."

Sebab itu kita ulangilah seruan dari seorang ulama besar Alawy yang telah wafat di Jakarta ini, yaitu Sayyid Muhammad bin Abdurrahman bin Syahab, agar generasi-generasi yang datang kemudian dari turunan Alawy memegang teguh agama Islam, menjaga pusaka nenek-moyang, jangan sampai tenggelam ke dalam peradaban Barat. Seruan beliau itupun akan tetap memelihara kecintaan dan hormat umat Muhammad kepada mereka.

Mencintai Ahli-Bait Rasulullāh Saw.

Kita segenap kaum Muslimin, tidak pandang perbedaan aliran dan mazhab *fiqh*, wajib mencintai *'itrah* atau *dzurriyyah* (keturunan) Rasulullah saw. Kita wajib bersikap adil terhadap mereka, mengingat jasa-jasa

mereka terhadap agama Islam, pengorbanan yang telah mereka sumbangkan kepada kaum Muslimin, ketaatan mereka kepada Rabbul-'ālamīn dan kesetiaan mereka kepada *Sayyidul-Anbiya wal-Mursalin*. Sikap kita yang demikian itu bertitik-tolak dari niat meraih keridhaan Allah semata-mata, sesuai dengan perintah agama.

Tidak ada alasan sama sekali menuduh orang yang mencintai Ahlul-Bait Rasulullah saw. adalah sesat atau sebagai pengikut kaum ekstrem Syī'ah, seperti kaum Rawafidh atau lainnya. Tepat sekali jawaban Imam Syāfi'i r.a. terhadap tuduhan semacam itu. Dalam sebuah bait syairnya ia berkata:

إِنْ كَانَ رَفْضًا حُبُّ آلِ مُحَمَّدٍ   فَلْيَشْهَدِ الثَّقَلَانِ أَنِّي رَافِضِيٌّ

Jika mencintai āl (Ahlul-Bait) *Muhammad*
dituduh sebagai orang Rafidhiy (kaum Syī'ah Rawafidh)
maka biarlah manusia dan jin menjadi saksi,
bahwa aku adalah Rafidhiy!

Imam Syāfi'i r.a. tidak hanya mencintai Ahlul-Bait Rasulullah saja, bahkan ia menekankan kewajiban mencintai mereka. Dalam syairnya yang lain lagi ia menegaskan:

Wahai Ahlul-Bait Rasulullāh,
Allah menetapkan dalam Alquran yang diturunkan-Nya,
bahwa mencintai kalian adalah wajib.
Cukuplah kemuliaan martabat kalian
sehingga gugurlah salat seseorang
yang tidak bershalawat bagi kalian!

Dua bait syairnya yang lain lagi ia menyatakan harapan:

Ahlul-Bait Rasulullāh adalah pengayomanku.
Merekalah wasilahku kepada Allah.
Kuharap kelak shahifahku (catatan tentang baik dan buruknya amal manusia di dunia)
diserahkan kepadaku pada tangan kananku.

Sebagai akhir jawaban kami atas fitnah, ejekan, cemoohan dan tuduhan yang bukan-bukan terhadap orang-orang keturunan Ahlul-Bait Rasulullah saw., ingin kami katakan secara terus terang kepada sang pemimpin "anti-Habib," bahwa menurut dugaan kami ia menyangka tujuan didirikannya "Al-Irsyad Al-Islami" yang dewasa ini berada di bawah pimpinannya, tidak lain kecuali untuk menyebar kedengkian dan permusuhan terhadap kaum 'Alawiyyin, keturunan Ahlul-Bait Muhammad Rasulullah, utusan Rabbil-'ālamīn; atau untuk menyalurkan rasa iri hati terhadap mereka, yang atas karunia Ilahi ditakdirkan sebagai keturunan orang-orang suci. Mengenai mereka ia melancarkan berbagai kebohongan dan tidak ketinggalan juga mencerca apa yang menjadi hak mereka.

Saudara menganggap orang-orang keturunan Ahlul-Bait Rasulullah saw. sebagai sombong, menuntut perlakuan istimewa, menjauhkan diri dari rakyat dan tidak mau berintegrasi dengan masyarakat pribumi. Anggapan seperti itu dibantah sendiri oleh bukti dan kenyataan. Di Indonesia mereka tidak hanya membaur dan berintegrasi dengan masyarakat pribumi, bahkan mereka berasimilasi. Tidak sedikit kaum prianya yang nikah dengan wanita pribumi dan banyak juga kaum wanitanya yang dinikah oleh masyarakat pribumi. Semuanya itu merupakan kenyataan yang ada sejak agama Islam masuk ke Indonesia hingga zaman mutakhir sekarang ini. Berbagai kesultanan Islam masa lalu di Indonesia merupakan kenyataan yang jelas dan tak mungkin dapat dibantah. Di pulau-pulau seperti Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Ambon dan lain lain kenyataan tersebut menjadi bagian dari sejarah Indonesia. Di mana saja mereka datang untuk berdakwah, mereka beroleh sam-

butan dan penghormatan sebagai keturunan Rasulullah saw. bahkan mereka berjasa besar dalam memperkaya kebudayaan dan khazanah bahasa Indonesia.

Mereka bukan orang-orang rasialis atau sektaris yang merasa lebih berharga daripada bangsa dan golongan lain, tidak menonjol-nonjolkan diri sebagai darah-daging keturunan Rasulullah saw., karena mereka tahu benar bahwa tidak ada manusia termulia dalam pandangan Allah SWT selain manusia yang paling besar ketakwaannya. Masyarakat Muslimin Indonesia sendirilah yang memberi tempat terhormat kepada mereka sesuai dengan Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. Banyak sekali yayasan, badan-badan sosial dan wakaf yang mereka dirikan di berbagai kawasan nusantara demi kemaslahatan Islam dan kaum Muslimin, tetapi tak ada satu pun di antaranya yang mereka kaitkan dengan nama 'Alawiyyin ataupun Ahlul-Bait. Tidak seperti yang dilakukan tokoh-tokoh "Irsyadiyyin," yang memberi nama "Al-Irsyad" pada tiap yayasan, badan sosial atau wakaf yang mereka dirikan, termasuk sekolah-sekolah.

Tidak sejauh itu yang dilakukan oleh kaum 'Alawiyyin (keturunan Ahlul-Bait Rasulullah saw.). Mereka berpendirian tidak ada yang lebih penting, lebih diutamakan dan lebih diperkenalkan kepada masyarakat selain kewajiban yang diamanatkan Allah dan Rasul-Nya, yaitu menyebarluaskan agama Tauhid, Islam, kepada seluruh umat manusia.

Mungkin ia tidak pernah mengetahui, atau tidak mendengar, atau tidak pernah membaca hadis-hadis Rasulullah saw. yang mewasiatkan kepada umatnya beberapa waktu sebelum wafat:

أَنَا تَارِكٌ فِيكُمُ الثَّقَلَيْنِ، أَوَّلُهُمَا كِتَابُ اللهِ، فِيهِ الْهُدَى
وَالنُّورُ، فَخُذُوا بِكِتَابِ اللهِ وَاسْتَمْسِكُوا بِهِ

"*Kutinggalkan di tengah kalian dua* tsaqal *(beban amanat). Yang pertama ialah Kitabullah (Alquran), di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya terang. Ambiltah Kitabullah itu dan berpeganglah teguh padanya ....*"

Setelah berhenti sejenak beliau melanjutkan:

وَاَهْلِ بَيْتِيْ، اُذَكِّرُكُمُ اللّٰهَ فِي اَهْلِ بَيْتِيْ، اُذَكِّرُكُمُ اللّٰهَ فِي اَهْلِ بَيْتِيْ، اُذَكِّرُكُمُ اللّٰهَ فِي اَهْلِ بَيْتِيْ

"... dan Ahlul-Baitku. Kuingatkan kalian kepada Allah mengenai Ahlul-Baitku ... Kuingatkan kalian kepada Allah mengenai Ahlul-Baitku ... Kuingatkan kalian kepada Allah mengenai Ahlul-Baitku!"

Hadis tersebut terkenal sebagai "Hadis Tsaqalain," diriwayatkan oleh seorang sahabat-Nabi yang termasuk dini memeluk Islam, Zaid bin Arqam r.a.

Kecuali itu Allah SWT telah memerintahkan pula kepada Rasul-Nya menjawab tuduhan kaum musyrikin:

قُلْ لَّآ اَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ اَجْرًا اِلَّا الْمَوَدَّةَ فِى الْقُرْبٰى

Katakanlah (hai Nabi), *"Kepada kalian aku tidak minta upah apa pun atas seruanku, kecuali kasih sayang di dalam kekeluargaan."* (QS Asy-Syu'ara: 23).

مَنْ اَحَبَّهُمْ فَقَدْ اَحَبَّنِيْ، وَمَنْ اَحَبَّنِيْ فَقَدْ اَحَبَّهُ اللّٰهُ

"Barangsiapa mencintai mereka (ahlul-bait) maka berarti ia mencintaiku, dan barangsiapa mencintaiku ia dicintai Allah."

Berdasarkan firman-firman Allah dan hadis-hadis Nabi tersebut di atas saja, tampak jelas sang pemimpin "anti Habib" itu telah jauh menyalahi apa yang telah menjadi kehendak Allah SWT dan menyalahi juga apa yang diwasiatkan oleh Rasul-Nya. Ia bersikap menentang hak-hak ahlul-bait dan keturunannya yang telah dianugerahkan Allah kepada mereka. Mungkin ia meremehkan dan melupakan akan datangnya hari di mana harta kekayaan dan anak keturunan tak berguna. Yang selamat hanyalah orang yang menghadap Allah SWT dengan hati sebersih-bersihnya.

Hingga kapankah kita hidup menuruti hawa nafsu? Marilah kita

bersama-sama beristighfar mohon ampunan kepada Allah dan bertobat atas segala doasa dan kesalahan kita.

Kecaman, cemoohan, cercaan, dan tuduhan apa lagi yang hendak ia lontarkan untuk merendahkan diri dan martabat *āl* Muhammad saw., keturunan Nabi mereka, padahal mereka orang-orang Muslimin? Apa kesalahan, dosa dan kedurhakaan yang mereka lakukan terhadap Allah dan Rasul-Nya?

Mungkin saja ada beberapa gelintir orang yang mengaku dirinya sebagai keturunan Ahlul-Bait Rasulullah saw., padahal mereka bukan orang dari kaum 'Alawiyyin. Mereka hendak menyalahgunakan pengakuan itu untuk kepentingan tertentu. Akan tetapi perbuatan beberapa gelintir orang penipu itu tidak pantas dijadikan alasan untuk mencemarkan martabat kaum 'Alawiyyin.

Sesungguhnya cemoohan, ejekan dan cercaan terhadap mereka berarti cemoohan, ejekan dan cercaan terhadap *dzurriyyatu* (keturunan) Rasulullah saw. Akan tetapi patut disayangkan peristiwa yang memprihatinkan itu masih belum dapat sepenuhnya menggugah kesadaran kaum Muslimin akan bahaya fitnah terhadap Islam yang digerakkan oleh anasir-anasir perusak kerukunan dan kesentosaan umat. *Dzurriyyatu* Rasulullah saw. tidak dapat dipisahkan dari agama Islam. Mereka adalah darah-daging beliau saw. sendiri, yang, oleh beliau diwasiatkan kepada umatnya. Peranan dan jasa-jasa mereka dalam pertumbuhan dan penyebarluasan agama Islam tidak dapat diingkari. Sejarah Islam di mana-mana membuktikan kenyataan itu. Menyadari hal itu mereka merasa memikul tanggung jawab menjaga martabat yang mereka warisi dari datuk mereka Nabi Muhammad saw., warisan jasmani dan rohani. Rasa tanggung jawab itulah yang mereka tumpahkan dalam pengabdian menegakkan kebenaran agama Allah dan Rasul-nya. Berkat pengabdian mereka yang tulus ikhlas itu lahirlah Imam-Imam dan alim ulama bertebaran di muka bumi.

Oleh karena itu wajar dan wajiblah kaum Muslimin angkatan masa kini, terutama kaum ulamanya, berterima kasih dan bersyukur, sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Asy-Syāfi'i r.a. kepada orang yang saya wajib mencintai kaum kerabatku dan sanak familiku yang bertakwa, apakah bukan bagian dari agama jika saya mencintai kerabat Rasulullah

saw.—jika mereka itu orang-orang yang bertakwa?[1]

Imam Asy-Syāfi'i r.a. bukan *dzurriyyatu* Rasulullah saw., melainkan keturunan dari kerabat beliau saw. dan orang Quraisy. Kendati demikian, di dalam majelis-majelis yang diselenggarakan oleh kaum Thālibiyyin (kerabat Rasulullah) ia lebih suka berdiam diri. Atas pertanyaan orang mengenai sikapnya itu ia menjawab, "Aku tidak mau berbicara dalam majelis yang mereka hadiri, sebab mereka lebih berhak atas kepemimpinan dan keutamaan."

Jadi, jika Imam Syāfi'i r.a. saja bersikap demikian hormat kepada *dzurriyatu* Rasulullah saw., sikap apakah yang semestinya harus diambil oleh para penganutnya? Akibat kecintaannya kepada *dzurriyyatu* Rasulullah saw. itulah Imam Asy-Syāfi'i r.a. nyaris dipenggal kepalanya oleh Khalifah Harun Ar-Rasyid, dan ia tabah melihat bayangan maut di pelupuk mata. Akan tetapi Allah SWT tidak menghendaki dan ia diselamatkan dari ujung pedang tirani Bani 'Abbās yang selalu menindas kaum 'Alawiyyin dan para pendukung serta simpatisan-simpatisannya.

Tragedi fitnah kuno yang dialami oleh Imam Asy-Syāfi'i r.a. pada permulaan abad ke-2 H, yang dilancarkan oleh dinasti Bani 'Abbās terhadap kaum 'Alawiyyin tampaknya belum lenyap dari kehidupan. Pengaruh dan bekas-bekasnya masih mencekam pikiran beberapa gelintir orang yang hidup dalam abad mutakhir sekarang ini. Tanpa alasan mereka menyebarkan kedengkian terhadap kaum 'Alawiyyin, *dzruriyyatu* Rasulullah saw., dengan berbagai tuduhan. Apakah dosa kesalahan kaum 'Alawiyyin sehingga dijadikan sasaran fitnah untuk merusak kerukunan dan persatuan umat Islam?

Kepada kaum Muslimin, khususnya kepada para alim-ulama agar memperhatikan sungguh-sungguh dan mewaspadai hembusan-hembusan fitnah seperti tersebut di atas. Fitnah itu sudah lama tidur lelap, namun kini ada sementara orang yang menanti kesempatan untuk membangkitkannya kembali tanpa mengindahkan akibat yang berbahaya.

---

1. Lihat Lampiran (Riwayat Singkat Kehidupan Imam Syāfi'i r.a.) - Nukilan dari buku *A'immah Al-Fiqhit-Tis'ah*, oleh 'Abdurrahmān Asy-Syaqawiy. Penerbit Dar Iqra, Beirut, Libanon.

Benarlah apa yang dinyatakan oleh Rasulullah saw. dalam sebuah hadis:

اَلْفِتْنَةُ نَائِمَةٌ، لَعَنَ اللّٰهُ مَنْ اَيْقَظَهَا

"Fitnah dalam keadaan tidur. Allah melaknat orang yang membangunkannya."

Kaum 'Alawiyyin tetap berlindung kepada Allah SWT dalam menghadapi fitnah yang ditujukan terhadap mereka, sebagaimana dahulu Nabi Musa a.s. berlindung kepada Allah sewaktu menghadapi kecongkakan Fir'aūn dan kaumnya:

وَقَالَ مُوْسٰى اِنِّيْ عُذْتُ بِرَبِّيْ وَرَبِّكُمْ مِّنْ كُلِّ مُتَكَبِّرٍ لَّا يُؤْمِنُ بِيَوْمِ الْحِسَابِ

Dan Musa berkata, "Sungguhtah aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhan kalian (Allah) *dari setiap orang yang congkak menyombongkan diri, tidak mengimani* (tidak mempercayai kepastian datangnya) *hari perhitungan* (kelak)." (QS Al-Mukmin: 27).

Allah SWT telah memperingatkan semua hamba-Nya:

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ

Janganlah kalian kaburkan (campuradukkan) *kebenaran dengan kebatilan, dan jangan* (sekali-kali) *kalian menyembunyikan kebenaran, padahal kalian mengetahui* (hal itu). (QS Al-Baqarah: 42).

يٰاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا

Hai orang-orang beriman, jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka ... dan seterusnya. (QS At-Tahrīm: 6).

اَتَأْمُرُوْنَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ اَنْفُسَكُمْ وَاَنْتُمْ تَتْلُوْنَ الْكِتٰبَ

أَفَلَا تَعْقِلُوْنَ

Mengapa kalian menyuruh orang lain berbakti (kepada Allah dan Rasul-Nya), *sedangkan kalian melupakan* (kewajiban) *kalian sendiri, padahal kalian membaca Kitab* (yang diturunkan Allah). *Tidakkah kalian berpikir?* (QS Al-Baqarah: 44).

Mudah-mudahan Allah SWT melimpahkan kekuatan kepada segenap kaum Muslimin untuk dapat menangkal segala macam fitnah. Suatu kejahatan yang dinyatakan Allah SWT: Lebih besar bahayanya daripada pembunuhan.

FATWA ANEH

Dalam keadaan kaum Muslimin sedang menghadapi gejala kemerosotan akhlak masyarakat sekitar, sedemikian berat seperti sekarang ini, kita mendengar suara sumbang semacam "fatwa hukum agama," yang seolah-olah hendak memberi angin kepada pihak-pihak yang ingin melihat generasi Islam Indonesia ikut terjerumus ke dalam lembah dekadensi moral. Fatwa tersebut dapat kita baca di dalam *Al-Muslimun* No. 160, Juli 1983, terbit di Bangil, Jawa Timur.

Pada halaman 16 majalah tersebut tercantum pertanyaan seorang pembaca sebagai berikut:

Bagaimana hukum nonton film di video tentang cara melakukan hubungan seks sejak awal sampai akhir, yaitu mulai dari ciuman dan seterusnya sampai cara melakukannya, sedangkan yang berbuat begitu adalah memang orang-orang pelacur, dan ... dan ...?"

Inti jawaban atas pertanyaan tersebut di atas:

"... melihat video yang saudara tanyakan, baik cabul atau tidak, secara hukum tidaklah berdosa, karena yang dilihat itu hanya "gambaran," bukan "yang sebenarnya." Sedangkan yang dilarang itu adalah melihat aurat orang yang sebenarnya. Adapun pengaruh baik atau tidak baik melihat video itu, adalah soal lain. Ini dapat diatur, dibatasi atau dilarang oleh pemerintah."

Dari jawaban yang semacam "fatwa hukum agama" itu kita dapat menarik kesimpulan ringkas: Betapapun cabulnya suatu adegan yang dipertunjukkan dalam film di video dan lain-lainnya menurut hukum Islam boleh ditonton dan tidak berdosa. Sebab yang dipertunjukkan itu bukan aslinya, tetapi sekadar gambaran. Tentang pengaruh baik atau tidak baik ... adalah soal lain.

Kalau di dalam jawaban itu "mufti" yang bersangkutan tidak mencantumkan kalimat "secara hukum tidak berdosa," kami merasa tidak perlu menanggapinya. Akan tetapi karena di dalam jawaban itu dicantumkan kalimat "secara hukum tidak berdosa," maka jawaban itu kami pandang semacam "fatwa hukum agama" yang lepas sama sekali dari kaidah-kaidah hukum agama, dan ini merupakan persoalan yang dapat membahayakan kehidupan Islam dan kaum Muslimin.

Menurut hemat kami, memfatwakan hukum "tidak berdosa" atas suatu perbuatan, sama artinya dengan memfatwakan hukum mubah, yakni: suatu perbuatan boleh dilakukan dan boleh tidak, tanpa akibat adanya imbalan pahala atau dosa. Hukum mubah merupakan salah satu dari lima kaidah hukum syara' di dalam Islam, yaitu: Wajib, haram, sunnah, makruh, dan mubah. Hal-hal yang wajib dan yang haram adalah mutlak tidak dapat berubah kecuali disebabkan oleh paksaan keadaan darurat yang dapat dibenarkan oleh Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. Sedangkan hal-hal yang sunnah, makruh dan mubah, pada kondisi-kondisi dan situasi tertentu dapat berubah, bergantung pada sifat *dawafi'* (motivasi) dan *nata'ij* (akibat) yang terkanduhg di dalam suatu perbuatan.

Suatu yang sunnah dapat berubah menjadi wajib, jika memang harus dilakukan demi kemaslahatan agama dan umat. Akan tetapi yang sunnah itu dapat pula berubah menjadi haram kalau pengamalannya didorong oleh niat atau maksud yang berlawanan dengan ajaran pokok agama. Begitu pula hal-hal yang makruh dan yang mubah.

Khusus mengenai film video yang sedemikian cabul dan asusila, sebagaimana yang dipertanyakan oleh pembaca *Al-Muslimun*, yang oleh "mufti" difatwakan "tidak berdosa" alias "boleh ditonton," kami berpendapat "fatwa" seperti itu tidak dapat diterima dan tidak dapat dibenarkan, karena tidak sesuai dengan kaidah hukum syara' dan dapat menim-

bulkan akibat negatif yang berlawanan dengan kaidah moral agama Islam yang diajarkan oleh Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya.

Beberapa alasan dapat kami ajukan sebagai berikut:

1. Tidaklah pada tempatnya kalau "fatwa hukum" agama yang dikeluarkan oleh "mufti *Al-Muslimun*" itu hanya didasarkan pada makna kata "rekaman" yang berasal dari bahasa Arab *raqam*, yang menurut "mufti" itu mempunyai makna asal, "menulis, seperti titik pada huruf-huruf, menggubah, memahat, mengukir dan sebagainya." Untuk memperkuat keterangan itu "mufti" yang bersangkutan menunjuk Kamus Purwadarminta, yang memberi makna "rekam" dengan: "bekas atau kesan dari sesuatu yang diucapkan atau dituliskan." Karena sesuatu yang direkam itu hanya sekadar bekas, kesan dan gambaran belaka, yakni bukan asli dan bukan "yang sebenarnya," "mufti" yang bersangkutan lantas berani memfatwakan, "video yang saudara tanyakan, baik cabul atau tidak, secara hukum tidaklah berdosa".

2. *Hujjah* yang didasarkan pada makna suatu kata secara bahasa seperti yang dikemukakan oleh "mufti *Al-Muslimun*" itu sungguh sangat berbahaya. Bagaimana kalau ada orang bertanya: Dengan dalil atau *hujjah Al-Muslimun* itu, apakah Alquranul-Karīm yang sekarang dikenal dan diyakini kebenarannya oleh seluruh kaum Muslimin sedunia itu "asli",[2] "yang sebenarnya," ataukah hanya "bekas gambaran," dan "kesan"? "Mufti" yang bersangkutan tentu akan memberi jawaban, tetapi apakah jawabannya itu pasti dapat diterima dan dibenarkan oleh segenap kaum Muslimin? Ini satu soal. Soal lainnya lagi, kalau jawabannya itu tidak dapat diterima dan tidak dapat dibenarkan oleh sebagian kaum Muslimin, apakah hal itu tidak akan melahirkan persoalan-persoalan yang semestinya tidak perlu terjadi? Kalau sampai terjadi persoalan yang tidak perlu, bukankah itu merupakan bahaya gawat bagi kerukunan dan persatuan umat?

3. Memisah-misahkan "pengaruh baik atau tidak" dari tontonan cabul dan asusila merupakan cara pemikiran hukum yang tidak dapat

---

2. Yang dimaksud "asli" iaalah wahyu yang diterima langsung oleh Rasul Allah saw. melalui Malaikat Jibril.

dipertanggungjawabkan oleh karena itu tidak dapat diterima dan tidak dapat dibenarkan. Tidak ada suatu perbuatan yang tanpa *dawafi'* (motivasi) dan tanpa *nata'ij* (akibat). Betapapun rendahnya pengetahuan seseorang, lebih-lebih jika ia merasa dirinya sebagai "mufti," tentu dapat memahami bahwa pembuatan rekaman video cabul dan asusila itu tentu mempunyai beberapa motivasi. Di antaranya yang terpenting ialah:

- Mengejar keuntungan materiel sebesar-besarnya lewat eksploitasi mental masyarakat, tanpa mempedulikan akibat-akibatnya yang sangat destruktif.
- Tidak mustahil kalau motivasi tersebut disertai pula dengan maksud-maksud subversif untuk menghancurkan mental dan moral generasi muda Indonesia, khususnya generasi muda Islam.

4. Memperbolehkan—dengan memfatwakan "tidak berdosa" umat Islam khususnya dan bangsa Indonesia umumnya "menikmati" tontonan cabul dan asusila seperti film video yang dipertanyakan itu, langsung atau tidak langsung berarti turut ambil bagian aktif dalam kegiatan merusak mental dan moral umat Islam Indonesia, memberi angin kepada penetrasi kebudayaan Barat, dan lebih menambah parahnya dekadensi moral yang akhir-akhir ini sudah menggejala di kalangan banyak muda-mudi Indonesia.

5. "Fatwa" yang dikeluarkan oleh *Al-Muslimun* wajib dipandang berlawanan dengan kaidah-kaidah akhlak Islam sebagaimana yang diajarkan oleh Alquran dan Sunnah Rasulullah saw. Bukan hanya itu saja, tetapi juga berlawanan dengan pikiran, perasaan dan hati nurani rakyat Indonesia yang menyadari kepribadiannya sebagai suatu bangsa yang beragama dan bernegara Pancasila. "Fatwa" yang sama sekali tidak dapat dipertanggungjawabkan itu pasti tertuang dari pemikiran gegabah, tidak sejalan dan tidak mengindahkan reaksi masyarakat Indonesia—terutama para ulama dan para umara yang jujur dan bertanggung jawab—yang dewasa ini sedang gigih berusaha menanggulangi berbagai macam gejala negatif yang ditimbulkan oleh penetrasi kebudayaan Barat.

Kami yakin, beberapa persoalan yang kami kemukakan di atas tadi

sesungguhnya lebih perlu diperhatikan dan dipikirkan sebagai dasar hujjah untuk mengharamkan segala macam yang bersifat cabul, asusila dan amoral, daripada mengotak-atik makna suatu kata untuk dijadikan dasar memubahkan perbuatan yang jelas merugikan kemaslahatan agama, umat, negara, dan bangsa.

Mengingat bahayanya bagi kehidupan Islam dan kaum Muslimin, video cabul, asusila dan amoral seperti yang dipertanyakan itu, jelas merupakan suatu *bid'ah dhalālah*, *madzmumah*, dan *munkarah*. Oleh karena itu harus dipandang sebagai hal yang diharamkan oleh agama (*muharramah*). Melihat gambar cabul atau gambar yang membangkitkan rangsang seksual (syahwat), menurut hukum syara' adalah haram dan dipandang sebagai perbuatan zina mata. Ini adalah pendapat kami, namun alangkah baiknya dalam menghadapi "fatwa hukum agama" seperti yang dikeluarkan oleh *Al-Muslimun* itu, para ulama, terutama Majelis Ulama Indonesia, memberikan tanggapan dan pendapat-pendapatnya. Hal ini kami anggap sangat perlu agar kaum Muslimin Indonesia tidak dipermainkan oleh "fatwa hukum" yang tidak bertanggung jawab. Semoga Allah selalu membimbing kita semua ke jalan yang benar.

Mengenai tugas kita semua dalam menjaga nilai-nilai moral dan akhlak serta kepribadian bangsa Indonesia, Presiden Soeharto telah menegaskan dalam pidatonya pada malam peringatan Nuzulul Quran tanggal 27 Juni 1983, antara lain sebagai berikut, "Tanpa nilai-nilai akhlak yang luhur dan tanpa nilai-nilai moral, ketahanan masyarakat akan rapuh." "Tanpa itu, kita akan mudah hanyut dibawa arus kesesatan. Karena itulah mengapa kita sejak semula dengan sadar merumuskan tujuan pembangunan bangsa kita sebagai pembangunan manusia seutuhnya ..." (Sk. *Merdeka*, 28 Juni 1983). Kaum Muslimin Indonesia dan seluruh bangsa Indonesia adalah kesatuan utuh yang sama sekali tak mungkin dapat dipisah-pisahkan. Apa yang menjadi kewajiban kaum Muslimin Indonesia juga menjadi kewajiban bangsa Indonesia dan apa yang menjadi kewajiban bangsa Indonesia juga menjadi kewajiban kaum Muslimin Indonesia. Memisah-misah dua hal yang mempunyai hakikat satu adalah amat berbahaya dan pasti akan menimbulkan bencana yang merusak kehidupan umat beragama dan merusak bangsa dan negara.

Mawas Diri

Namun ada satu hal penting yang tidak boleh kita lupakan dalam kegiatan kita menanggulangi gejala-gejala negatif yang mengancam kehidupan masyarakat. Yaitu kita harus terus-menerus dengan keberanian dan kejujuran memeriksa tubuh kita sendiri, baik sebagai umat beragama maupun sebagai bangsa, terutama kaum Muslimin sendiri dan para ulama sebagai tumpuan harapannya. Setiap orang dari kita harus jujur melihat kepada diri sendiri: Sudahkah ia menjauhkan diri dari perbuatan, ucapan, pikiran, dan tingkah laku yang dilarang oleh Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya? Sudahkah ia menempatkan perintah Allah dan Rasul-Nya di atas kepentingan nafsu, selera dan pamrih pribadi? Seberapa jauh ia telah menghayati cara hidup sesuai dengan contoh serta teladan yang telah diberikan oleh Nabi Muhammad saw.? Kalau belum atau masih banyak kekurangannya, apakah ia dengan tekad mantap bersedia memperbaiki kekurangan dan kekeliruannya?

Demikian pula mengenai prinsip-prinsip *ukhuwwah Islamiyyah* (persaudaraan Islam), sejauh manakah kita sudah melaksanakan *ukhuwwah* yang diajarkan oleh junjungan kita Nabi Besar Muhammad saw., "Seorang Muslim tidak sempurna imannya sebelum ia mencintai saudaranya seperti cintanya kepada dirinya sendiri?" Solidaritas apakah yang telah kita berikan untuk membantu saudara-saudara kita yang lemah? Sejauh manakah kita sudah menghayati kehidupan yang diamanatkan oleh junjungan kita Nabi Besar Muhammad saw., "Kaum Muslimin ibarat satu tubuh, satu anggota badan menderita sakit, seluruh badan menjadi demam tak dapat tidur?" Seberapa banyak kita telah membantu kaum kerabat, sanak famili, tetangga, sahabat dan handai-tolan yang membutuhkan bantuan, baik jasa maupun benda? Seberapa jauh kita telah berusaha dan bekerja dengan sungguh-sungguh untuk memperbaiki nasib berjuta-juta umat Islam yang hidup menderita?

Tak ada manfaat sama sekali kita berprasangka buruk terhadap siapapun, terutama terhadap saudara seagama; dan usahlah kita melontarkan cap atau tuduhan, selama di dalam tubuh kita sendiri masih terlalu banyak orang-orang yang menghayati kehidupan dan cara hidup yang tidak selaras dengan tuntutan Allah dan Rasul-Nya. Katakanlah: kehidupan dan cara hidup adalah urusan duniawi! Akan tetapi patutkah

kita sebagai orang-orang Muslim memisahkan urusan duniawinya dari urusan agama dan akhiratnya? Pantaskah seorang Muslim melepaskan urusan duniawinya dari kontrol iman? Memang ada sementara orang yang enggan menerima kebenaran yang disampaikan orang lain kepadanya. Sesungguhnya bukan karena ia tidak mau menerima kebenaran, melainkan karena takut kalau kebenaran yang diterimanya itu akan menghilangkan kebatilan yang selama ini mendatangkan keuntungan baginya.

Jaga Persatuan dan Kerukunan Ummat

Tidak diragukan lagi bahwa setiap Muslim—apa pun mazhab yang dianutnya—pasti mendambakan persatuan dan kerukunan umat Muhammad saw. Lebih-lebih jika mereka itu sebangsa dan setanah air. Itu sudah merupakan naluri yang tertanam dalam jiwa dan itu pula yang menjadi tuntutan Islam kepada pemeluknya. Perbedaan pendapat mengenai penafsiran atau penakwilan suatu ayat Alquran atau Hadis, sama sekali tidak boleh menghilangkan semangat dan cita-cita yang menjadi salah satu ajaran pokok agama Islam, yaitu persatuan umat. Perbedaan apa pun yang tidak menyangkut masalah tauhid yang terbuhul dalam kalimat mulia: "*Lā ilaha ilallāh, Muhammad rasulullāh*" (Tiada tuhan selain Allah, Muhammad adalah Rasul utusan Allah) bukan perbedaan mendasar. Apalah artinya perbedaan kecil-kecil dibanding dengan kalimat tauhid tersebut?

Kita menyadari bahwa persatuan dan kerukunan pelaksanaannya tidak semudah pengucapannya. Sejarah kehidupan manusia, termasuk umat Islam, telah menunjukkan kepaada kita betapa sukarnya usaha menegakkan dan memelihara persatuan dan kerukunan. Kita mengetahui pula betapa berat dan sukarnya Rasulullah saw. menggalang, membina dan memelihara persatuan dan kerukunan umatnya. Betapa besar pengorbanan yang beliau tumpahkan demi keutuhan dan kerukunan umatnya, dan betapa besar pula pengorbanan beliau demi persatuan dan kerukunan umat manusia di bawah panji-panji tauhid. Setelah persatuan, keutuhan dan kerukunan berhasil diwujudkan dan beliau pulang ke haribaan Allah Rabbul-'ālamīn, muncullah perbedaan pendapat mengenai tafsir dan takwil tentang beberapa cabang dan ranting ajaran

beliau. Perbedaan pendapat adalah soal yang wajar terjadi dalam kehidupan manusia. Demikian juga dalam kehidupan umat Islam, kendatipun sebenarnya di luar keinginan pihak-pihak yang bersangkutan.

Sepeninggal Rasulullah saw. usaha menyatukan pendapat dan pemikiran yang berbeda-beda lebih sukar lagi, karena sudah tak ada lagi tempat bertanya yang berwenang menentukan kata-putus selain nash-nash Alquran dan Sunnah Rasul. Jadi, cara penyelesaian apakah yang dapat ditempuh jika pihak-pihak yang bersilang pendapat itu sendiri berpegang teguh pada tafsir dan takwilnya masing-masing? Mujurlah umat Muhammad saw., sebab betapapun adanya pikiran yang berbeda-beda, semuanya tetap bernaung di bawah pancaran Ilahi yang terang-benderang, yakni Kitabullah Alquranul-Karīm dan Sunnah Rasul. Hanya pancaran itulah yang menjadi jaminan, bahwa siapa yang berada tetap di bawah naungannya ia akan selamat di dunia dan akhirat.

Karena semua kaum Muslimin bergantung pada satu tali dan berpijak pada satu batu, maka tidaklah semestinya timbul prasangka buruk dan kecurigaan di antara mereka dalam pengabdian masing-masing menegakkan agama Allah, demi keridhaan-Nya, keridhaan Rasul-Nya dan demi kejayaaan kaum Muslimin. Sehubungan dengan itu Rasulullah saw. telah menegaskam, "Prasangka baik adalah sebagian dari ibadah yang baik." Dalam Alquranul-Karīm Allah SWT telah berfirman: *Hai orang-orang beriman, jauhilah banyak prasangka* (buruk), *sesungguhnya sebagian dari prasangka* (buruk) *itu adalah dosa. Janganlah kalian mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah sebagian dari kalian mempergunjingkan sebagian yang lain....* (QS Al-Hujurāt: 12).

Pada dasarnya setiap Muslim wajib memandang sesama Muslim sebagai orang yang beriman lengkap, seperti perlakuan yang diberikan Rasulullah saw. kepada para sahabatnya. Meskipun melalui wahyu Ilahi beliau mengetahui bahwa di tengah para pengikut beliau terdapat sejumlah oknum yang menyembunyikan kekufuran (orang-orang munafik), mereka beliau perlakukan sama dengan kaum Muslimin, selagi mereka itu tidak melakukan permusuhan terhadap Islam dan kaum Muslimin. Dalam suatu kesempatan beliau menegaskan, "Aku diperintahkan memerangi orang-orang hingga mereka mengikrarkan kesaksian, bahwa tiada tuhan selain Allah dan aku adalah utusan Allah. Bila

mereka telah mengikrarkan itu maka harta milik dan darah mereka mendapat perlindunganku, kecuali yang bukan hak mereka. Perhitungan selanjutnya berada di tangan Allah."

Karena itu tidaklah pada tempatnya seorang Muslim melontarkan tuduhan menyalah-nyalahkan sesama Muslim yang berbuat sesuatu, selama perbuatan yang dilakukannya itu bukan perbuatan tercela dan tidak berlawanan dengan Kitabullah dan Sunnah Rasul. Apalagi jika perbuatan atau kegiatan yang dilakukannya itu bermaksud baik dan mendatangkan akibat baik, kendati perbuatan atau kegiatan itu belum pernah dilakukan oleh kaum Muslimin pada masa hidupnya Rasulullah saw. Berkenaan dengan itu Rasulullah saw. telah menyatakan, "Barangsiapa mensunnahkan sunnah hasanah (merintis amal perbuatan baik) pada hari kiamat kelak ia akan memperoleh pahala sama dengan pahala yang diperoleh orang yang meneruskan pengamalannya." Atas dasar itu maka kegiatan yang dilakukan oleh umat Islam sepeninggal Rasulullah saw., selama kegiatan itu tidak berlawanan dengan Kitabullah dan Sunnah Rasul, tidak boleh dipandang haram. Tidak seorang Muslim pun yang berhak mengharamkan sesuatu yang halal dan menghalalkan sesuatu yang haram. Amal perbuatan, kegiatan atau prakarsa apa saja yang dilakukan oleh umat Islam, jika semuanya itu bersifat kebajikan dan bermanfaat bagi Islam dan kaum Muslimin adalah *sunnah hasanah*. Disebut *sunnah hasanah* karena amalan atau kegiatan itu sejalan dengan tujuan syariat. Penamaan itu diberikan oleh Rasulullah saw. sendiri sebagai pembawa syariat Ilahi.

Mengenai persatuan dan kerukunan ummat Islam yang wajib kita jaga dan kita pelihara, di bawah ini kami ketengahkan beberapa ayat suci Alquranul-Karīm yang maknanya sebagai berikut:

- *Sesungguhnyalah bahwa semua orang beriman adalah saudara*. (QS Al-Hujurāt: 10).
- *... Dan semua orang beriman, pria dan wanita, sebagian dari mereka adalah penolong bagi sebagian yang lain*. (QS Al-Baqarah: 71).
- *Muhammad adalah Rasulullāh dan orang-orang yang bersama dia* ...—seterusnya hingga—*... saling berkasih-sayang di antara sesama mereka*. (QS Al-Fath: 29).

- *Janganlah kalian serupa dengan mereka yang berpecah-belah dan berselisih setelah datangnya keterangan yang jelas kepada mereka. Bagi mereka itulah azab yang berat.* (QS Ālu 'Imrān: 105).
- *Dan hendaklah kalian semua berpegang teguh pada tali Allah* (agama Allah), *dan janganlah kalian berpecah-belah.* (QS Ālu 'Imrān: 103).
- *Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agamanya* (lalu) *mereka bergolong-golongan, engkau* (hai Muhammad) *tidaklah bertanggung jawab atas* (perbuatan) *mereka. Sesungguhnya urusan mereka itu hanya ada pada Allah, kemudian Allah akan memberi tahu mereka apa yang telah mereka perbuat.* (QS Al-An'ām: 159).
- *Hai Manusia, sungguhlah Kami telah menciptakan kalian dari seorang pria dan seorang wanita, kemudian menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian saling mengenal.* (QS Al-Hujurāt: 13).

Masih banyak ayat-ayat suci lainnya yang semakna dengan ayat-ayat tersebut di atas. Dari berbagai sumber riwayat Hadis kita juga telah mengetahui betapa keras Rasulullah saw. mewanti-wanti umatnya agar menjaga dan memelihara persatuan. Beliau menyatakan antara lain:

- "Kalian tidak dapat memasuki surga sebelum kalian benar-benar beriman, dan kalian belum benar-benar beriman selagi kalian masih belum dapat saling berkasih-sayang. Kalian kutunjukkan kepada sesuatu yang bila kalian laksanakan, kalian akan dapat saling berkasih-sayang, yaitu: Sebarluaskanlah salam (kedamaian) di antara sesama kalian."
- "Agama Allah adalah nasihat (tutur kata) baik." Para sahabat bertanya, "Terhadap siapakah ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Terhadap Allah, Rasul-Nya, terhadap para pemimpin kaum Muslimin dan terhadap semua orang. Demi Allah yang nyawaku berada di tangan-Nya, bahwa seorang hamba Allah tidaklah benar-benar beriman sebelum ia mencintai saudaranya seperti cintanya kepada diri sendiri."
- "Tanggungan kaum Muslimin sesungguhnya adalah satu. Yang terlemah dari mereka hendaknya berusaha memperoleh tang-

gungan itu, sedangkan yang lain (yakni yang kuat) ibarat tangan yang mengulurkan bantuan. Barangsiapa menggali lubang untuk mencelakakan sesama Muslim maka Allah, para Malaikat dan seluruh umat manusia mengutukinya. Pada hari kiamat kelak dari orang seperti itu tidak akan dapat diterima alasan untuk beroleh keadilan apa pun."

- "Hendaklah kalian berhati-hati jangan sampai berprasangka buruk, karena prasangka buruk adalah (sama dengan) ucapan kata yang paling tercela. Janganlah kalian mencari-cari kesalahan orang lain, janganlah memata-matai orang lain, janganlah saling mengungkit, janganlah saling mendengki dan iri-hati dan janganlah saling membenci. Hendaklah kalian menjadi hamba-hamba Allah yang bersaudara satu sama lain. Seorang Muslim tidak boleh mengucilkan (mendiamkan) saudaranya sesama Muslim lebih dari tiga hari."
- "Setiap Muslim adalah saudara bagi Muslim yang lain. Yang satu tidak boleh menganiaya dan menghina yang lain. Barangsiapa mencukupi kebutuhan saudaranya sesama Muslim ia akan dicukupi kebutuhannya oleh Allah. Barangsiapa menyelamatkan sesama Muslim saudaranya dari malapetaka, pada hari kiamat kelak Allah akan menyelamatkannya dari malapetaka. Barangsiapa menutupi kekurangan (kelemahan) sesama Muslim saudaranya ia pun akan ditutupi kekurangannya (kelemahannya) oleh Allah pada hari kiamat."
- "Di antara kalian yang paling dekat denganku adalah yang terbaik budi pekertinya (akhlaknya), yaitu orang yang berakhlak mulia, menyayangi dan disenangi orang lain."
- "Orang-orang beriman adalah mereka yang menyenangi dan disenangi orang lain. Tidak ada kebaikan apa pun pada orang yang tidak menyenangi dan disenangi orang lain." Dalam hadis lainnya Rasulullah saw. menyatakan, "Di antara kalian yang paling dicintai Allah ialah orang yang menyenangi dan disenangi orang lain. Di antara kalian orang yang paling dimurkai Allah ialah yang gemar mengadu domba (menghasut, memfitnah dlsb.) dan gemar memecah-belah persaudaraan."

- "Orang-orang yang bercinta kasih di jalan Allah kelak akan berada di atas sebuah pilar bertatahkan intan kemerah-merahan warna. Di atasnya terdapat tujuh ribu buah kamar dan (dari tempat itu) mereka melongok ke surga. Wajah mereka indah bercahaya bagaikan sinar mentari. Mereka mengenakan pakaian terbuat dari sutera hijau dan pada dahi mereka tertulis 'orang yang bercinta-kasih di jalan Allah.'"
- "Pada hari kiamat kelak akan tersedia kursi-kursi di sekitar 'Arsy bagi golongan manusia yang wajahnya terang bercahaya bagaikan bulan purnama. Orang-orang lain ketakutan, sedang mereka tidak merasa takut sedikit pun. Orang-orang lain merasa khawatir, tetapi mereka tidak khawatir. Mereka itu adalah para waliyullah, tidak merasa takut dan tidak merasa sedih." Atas pertanyaan seorang sahabat Rasulullah menjawab, "Mereka adalah orang-orang yang bercinta kasih di jalan Allah."
- "Dan sebuah hadis *qudsiy* Allah SWT berfirman kepada Rasul-Nya, 'Kecintaan-Ku menjadi hak orang-orang yang gemar saling berkunjung demi Aku. Kecintaan-Ku menjadi hak orang-orang yang saling bercinta kasih demi Aku. Kecintaan-Ku menjadi hak orang-orang yang saling menolong demi Aku, dan kecintaan-Ku menjadi hak orang-orang yang saling bantu demi Aku.'"

Mengenai betapa pentingnya usaha menjaga dan memelihara persatuan telah diisyaratkan Allah melalui firman-Nya yang bermakna seperti berikut, "*Barangsiapa menentang Rasul setetah kebenaran jelas baginya, dan ia mengikuti jalan bukan jalannya kaum beriman, ia Kami biarkan bergelimang dalam kesesatan, dan ia Kami masukkan ke dalam neraka jahannam, tempat kembali yang terburuk.*" (QS An-Nisā': 115). Berkenaan dengan ayat suci tersebut, Rasulullah saw. mewanti-wanti, "Hendaklah kalian selalu berjamaah (bersatu dalam masyarakat), karena srigala hanya dapat menerkam kambing yang terpencil jauh." Beliau juga menegaskan, "Barangsiapa menjauhkan diri dari jamaah sejengkal saja, terlepaslah ia dari buhul ikatan Islam."

Al-Imam Asy-Syaikh Ibnul-Jauziy dalam kitabnya yang berjudul *Talbis Iblis*, mengetengahkan banyak hadis yang memperingatkan kaum

Muslimin agar tidak menjauhkan diri dari jamaah. Di antara hadis-hadis tersebut terdapat ucapan Rasulullah saw. dalam khutbahnya di Al-Jabiyah. Beliau menyatakan, "Barangsiapa menginginkan hidup kekal dalam surga, hendaklah ia selalu berjamaah. Sesungguhnya setan lebih (mudah) mendekati satu orang daripada mendekati dua orang."

Dalam hadis lain, Ifriyyah mengatakan sebagai berikut, "Aku mendengar Rasulullah saw. berkata, 'Tangan Allah bersama jamaah, sedangkan setan selalu bersama orang yang terpisah dari jamaah.'"

Dalam hadis 'Utsmān bin Syarik disebut bahwa Rasulullah saw. menyatakan, "Tangan Allah bersama jamaah. Orang yang terpisah dari jamaah akan (mudah) disambar setan, sama seperti srigala menyambar anak kambing dari induknya." Yang dimaksud "tangan Allah" dalam hadis-hadis tersebut ialah "kekuatan Ilahi".

Dalam hadis Mu'ādz bin Jabal disebut Rasulullah saw. menegaskan, "Sesungguhnya setan adalah srigala bagi manusia, sama dengan srigala bagi kambing. Srigala menerkam kambing yang terpencil sendirian. Hati-hatilah kalian, jangan sampai bergolong-golongan. Hendaklah kalian selalu berjamaah dalam masjid."

Dalam hadis Abū Hurairah disebut Rasulullah saw. menerangkan, "Dua lebih baik daripada satu, tiga lebih baik daripada dua, dan empat lebih baik daripada tiga. Hendaklah kalian selalu berjamaah, karena sesungguhnya Allah SWT tidak menghimpun umatku kecuali di dalam satu hidayat." (Yakni: Hendak menyatukan umat manusia dalam satu agama yang lurus, Islam).

BAB XIII
BEBERAPA MASALAH KHILAFIYAH

Masalah Salat di Kuburan dan Pembangunan Masjid di Atasnya

Mengenai masalah itu kita dapat merujuk sebuah riwayat yang dikemukakan oleh Imam Mālik r.a. di dalam *Al-Muwaththa*. Riwayat tersebut menuturkan bahwasanya Rasulullah saw. pernah berdoa:

اَللّٰهُمَّ لَا تَجْعَلْ قَبْرِيْ وَثَنًا يُعْبَدُ - اِشْتَدَّ غَضَبُ اللهِ عَلَى قَوْمٍ اتَّخَذُوْا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ

"Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kuburanku sebagai berhala yang disembah." "Amat besar murka Allah terhadap suatu kaum yang menjadikan kuburan Nabi-Nabi mereka sebagai masjid."

Menurut sumber-sumber yang meriwayatkan hadis tersebut dan menurut cara-cara (*thuruq*) yang ditempuh oleh para perawinya, sabda Rasulullah saw. tersebut bermakna: Larangan datang ke kuburan dengan maksud menyembahyanginya sebagai pengagungan kepada penghuni kuburan itu, atau mengagung-agungkan kuburan itu sendiri. Karena perbuatan seperti itu menyebabkan umat-umat terdahulu terjerumus ke dalam syirik, menyembah kuburan dan penghuninya.

Rasulullah saw. (Asy-Syari') melarang hal itu dan dengan tegas me-

nyatakan keburukan dan kesalahannya. Beliau menutup pintu rapat-rapat agar umatnya tidak terperosok ke dalam perbuatan yang pernah dilakukan oleh umat-umat terdahulu. Terbuktilah sudah bahwa Allah SWT mengabulkan doa dan harapan beliau. Tidak ada orang dari kaum Muslimin yang mengagung-agungkan kuburan orang-orang saleh dengan cara menyembahyanginya atau bersembahyang di atasnya. Jika tak ada kesukaran untuk tidak menghadap ke arah kuburan, maka mengambil tempat di sebelah kanan atau sebelah kirinya adalah sunnah. Jika bukan karena darurat (terpaksa) orang salat menghadapi kuburan yang di depannya, atau tidak berniat menyembahyangi kuburan, tidak bermaksud mengagung-agungkannya, atau mengagung-agungkan penghuni kuburan itu; hukumnya makruh *tanzih*[1], yaitu sebagaimana di dalam *furu'* (soal-soal *fiqh* yang bersifat cabang dan ranting), tidak sampai ke tingkat *tahrim* (diharamkan); apalagi kalau sampai dipandang perbuatan syirik, sebagaimana yang menjadi anggapan sementara orang yang mengingkari hal itu. Bahkan ada di antara para Imam *fiqh* yang berpendapat, salat menghadapi kuburan tidak makruh. Di dalam *Al-Mudawwanah* mengenai tempat-tempat yang dibolehkan untuk salat, terdapat riwayat seperti berikut.

Ibnul-Qāsim r.a. ditanya, "Apakah Malik (Imam Mālik r.a.) memberi kelonggaran kepada orang menunaikan salat menghadapi kuburan yang ada penyekat (*sitrah*)-nya?" Ibnul-Qāsim menjawab, "Imam Malik berpendapat tak ada salahnya salat di kuburan, kendati salatnya itu di depan kuburan, di belakangnya, atau di sebelah kanan dan sebelah kirinya." Lebih lanjut Ibnul-Qāsim mengatakan, "Menurut Imam Malik, tak ada salahnya salat di kuburan." Ia mengatakan juga, "Saya mendengar beberapa orang sahabat-Nabi dahulu pernah salat di kuburan." Demikian juga soal menjadikan kuburan sebagai masjid tidak berarti larangan membuat masjid di sebelah kuburan orang-orang saleh dengan maksud ber-*tabarruk* dan untuk beroleh percikan rahmat Ilahi yang terlimpah kepada mereka beserta orang yang dekat dengan mereka.

---

1. Dimakruhkan dengan maksud menjaga kemurnian dan kelurusan akidah, tidak terjerumus ke dalam syirik.

Dengan demikian mengertilah kita, bahwa orang-orang masa kini yang kejangkitan bid'ah menjauhi masjid maulana Al-Husain r.a. dan saudara perempuannya, Sayyidah Zainab r.a., atau orang-orang saleh lainnya atas dasar anggapan bahwa masjid-masjid seperti itu adalah masjid-masjid tempat syirik; anggapan atau tuduhan seperti itu semata-mata karena ketidakmengertian mereka dan karena salah pengertian dalam memahami hadis-hadis *Sayyidil-Mursalin* Muhammad saw.

Adapun Hadis dari Ummul-Mukminin 'Āisyah r.a. yang terdapat di dalam *Shāhih Bukhāri*, yang disebut Rasulullah saw. adalah sebuah gereja di Habasyah (Ethiopia) yang di dalamnya terpampang berbagai macam gambar. Berkenaan dengan itu beliau saw. menerangkan:

إِنَّ أُولَٰئِكَ إِذَا كَانَ فِيهِمُ الرَّجُلُ الصَّالِحُ فَمَاتَ بَنَوْا عَلَى قَبْرِهِ مَسْجِدًا أَوْ صُوَرًا، فَأُولَٰئِكَ هُمْ شِرَارُ الْخَلْقِ عِنْدَ اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

حديث شريف

"Jika di antara mereka itu ada orang yang saleh meninggal dunia, di atas kuburannya mereka membangun tempat peribadatan, atau berbagai macam gambar. Mereka adalah manusia-manusia yang buruk dalam pandangan Allah pada hari kiamat kelak."

Imam Nashiruddin Al-Baidhawi di dalam *Syarah*-nya mengatakan, "Karena kaum Yahudi dan Nasrani menyembah (memuja-muja) kuburan nabi-nabi sebagai pengagungan terhadap mereka, menjadikan kuburan-kuburan itu sebagai kiblat di waktu mereka bersembahyang, dan bahkan menjadikannya semacam berhala. Allah melaknat mereka dan melarang keras kaum Muslimin berbuat seperti itu. Adapun membuat masjid di sebelah kuburan orang saleh dengan maksud mendekatinya untuk ber-*tabarruk*, tidak bermaksud memuja-muja dan tidak untuk menghadapkan diri kepadanya, semuanya itu tidak termasuk perbuatan yang terkena larangan dan ancaman azab." Al-Hāfizh Ibnu Hajar mengutip pernyataan tersebut di dalam *Al-Fath* dan diakui kebenarannya.

Para ahli penelitian agama dan orang-orang berpengetahuan luas semestinya harus memahami persoalan itu. Seandainya sikap menjauhi masjid karena terdapat kuburan di dalamnya, itu dapat dibenarkan,

tentu orang diwajibkan menjauhi masjid Nabi saw. dan *raudhah al-muthahharah* yang ada di dalamnya pun tidak boleh diziarahi. Bagaimana hal itu dapat dibenarkan, padahal Masjid Nabawiy yang mulia itu justru yang dinashkan dalam hadis beliau sendiri supaya menjadi tujuan ziarah? Bahkan beliau saw. menegaskan:

مَا بَيْنَ بَيْتِي وَمِنْبَرِي رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ

"Yang berada di antara rumahku dan mimbarku adalah sebuah taman dari taman-taman surgawi."

Hadis tersebut merupakan petunjuk nyata bahwa beliau berpesan agar jenazah suci beliau dikubur di tempat itu.

Al-Bazar meriwayatkan hadis *marfu'* tersebut dengan isnad dan para perawi hadis-hadis sahih, seperti berikut.

مَا بَيْنَ قَبْرِي وَمِنْبَرِي رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ

"Yang berada di antara kuburanku dan mimbarku adalah sebuah taman dari taman-taman surgawi".

Ia menyebut "kuburanku" bukan "rumahku." Dengan demikian jelaslah bahwa Rasulullah saw. telah mengetahui sebelum wafat, masjid beliau akan berada di sebelah kuburan beliau. Beliau menetapkan itulah yang afdal dan menganjurkan kaum Muslimin mendatanginya berziarah. Beliau tidak menyuruh mereka menjauhi masjidnya karena di dalamnya terdapat kuburan, dan tidak pula memerintahkan penghancurannya. Bahkan beliau menyatakan, bahwa salat di dalamnya lebih afdal daripada 1000 kali salat di masjid lain, kecuali Al-Masjidul-Haram. Secara khusus beliau menyatakan juga bahwa jarak yang memisahkan kuburan beliau dari mimbar beliau adalah sebuah "taman" dari taman-taman surgawi.

Imam Abū 'Abdullāh Al-Bukhāri r.a. menulis bab khusus mengenai petilasan (*atsar*) dan hadis tersebut di atas dengan judul, "Bab Ma Yukrahu min Ittikhadzil-Masajid 'Alal-Qubur" (Bab Soal-soal yang Dimakruhkan dari Pembuatan Masjid di Atas Kuburan). Dalam tulisan

mengenai masalah itu ia menerangkan bahwa pembuatan masjid di atas kuburan ada yang tidak makruh dan ada pula yang makruh. Setelah itu ia lalu berbicara tentang petilasan As-Sayyidah Fāthimah Al-Husain r.a. berupa bangunan setengah kubbah yang dibuat di atas kuburan, di tempat mana puteri Al-Husain r.a. itu pernah tinggal selama satu tahun. Tidak mustahil selama itu ia menunaikan kewajiban-kewajiban yang diperintahkan Allah, melakukan ibadah-ibadah nafilah (sunnah), baik berupa salat, zikir, tilawatul-Quran dan lain sebagainya. Ia tidak tinggal seorang diri di tempat itu, tetapi bersama beberapa orang dari keluarga dan kerabatnya. Padahal pada masa itu ilmu *fiqh* sedang ramai-ramainya diperbincangkan kaum Muslimin, terutama para alim-ulamanya. Ketika itu tidak ada orang yang menyalah-nyalahkannya. Apa yang dilakukan oleh puteri Al-Husain r.a. itu sama artinya dengan membuat masjid di atas kuburan, tetapi yang dilakukan oleh orang-orang dari Ahlul-Bait itu tidak disalahkan oleh para ulama. Itu membuktikan bahwa membuat masjid di atas kuburan dibolehkan.

Orang yang benar-benar memperhatikan syariat Islam pasti dapat mengetahui dengan jelas, bahwa kuburan itu berbeda kehormatannya, tergantung pada siapa yang menjadi penghuni kuburan itu. Bahkan kuburan orang-orang kafir pun demikian juga. Apa yang ada pada kuburan orang kafir *dzimmiy* tidak sama dengan apa yang ada pada kuburan orang kafir *harbiy*. Kehormatan yang ada pada kuburan kaum Mukminin awam tidak ada pada kuburan orang-orang kafir. Kuburan kaum Mukminin *khawash* tentu mempunyai kehormatan menurut layaknya sesuai dengan martabat para penghuninya. Jika demikian halnya, lalu bagaimanakah pandangan Anda mengenai kuburan orang-orang *khasshatul-khawash* (orang-orang tertentu yang bermartabat tinggi di sisi Allah), seperti kuburan para Nabi, para Rasul, kaum Shiddiqin dan kaum syuhada (pahlawan syahid)?

Memuliakan mereka di kala masih hidup dan setelah wafat sama artinya dengan memuliakan tanda-tanda kesucian *(hurumat)* Allah SWT, memuliakan syiar-syiar-Nya *(sya'a-irullāh Ta'ala)*. Asy-Syari' (Rasulullah saw.) sama sekali tidak melarang penghormatan dan pemuliaan mereka, bahkan termasuk amalan-amalan yang dibenarkan oleh syariat. Larangan yang dinashkan oleh syariat dalam hal itu ialah "membuat mas-

jid" sebagaimana yang menjadi pengertian para ulama di kalangan sahabat-sahabat Nabi dan para ulama *fiqh* sesudah mereka, yaitu larangan salat yang tertuju bagi kuburan sebagai pemujaan kepada penghuninya. Salat atau ibadah lainnya yang tidak bertujuan seperti itu tidak terlarang. Oleh karena itulah para ulama *fiqh* dan kaum Muslimin terdahulu tidak henti-hentinya memugar kembali *hujrah nabawiyyah* bila mengalami kerusakan. Bahkan pemugaran itu dengan mengganti bagian-bagian yang retak dan rusak dengan batu agar lebih kokoh, tidak menggantinya dengan bata seperti semula. Mereka juga membuat tembok keliling sekitar Al-Masjid Asy-Syari. Ringkasnya adalah jika ada seorang ulama yang melarang didirikannya bangunan di atas kuburan orang saleh, itu hanya mengenai bangunan di atas kuburan yang berada di tanah wakaf (*masbalah*) dan tidak adanya kebutuhan akan hal itu. Dasar pelarangan itu ialah mempersempit tempat dan menghalangi keleluasaan bergerak bagi orang banyak. Tidak ada seorang pun dari kaum ulama yang mengatakan bahwa larangan itu berdasarkan kekhawafiran akan dijadikannya kuburan itu sebagai *thagut* (sesembahan selain Allah).

Apa yang dikatakan oleh pihak yang beranggapan seperti itu hanyalah angan-angan atau khayalan yang berada di dalam benaknya. Tidak seorang pun dari kaum Muslimin, tidak seorang pun dari mereka yang berziarah ke kuburan para Nabi dan orang-orang saleh dengan niat menyembah-nyembah kuburan atau menyembah-nyembah penghuninya, dan tidak ada sama sekali yang menjadikan kuburan-kuburan atau para penghuninya itu sebagai tuhan-tuhan di samping Allah SWT. Orang akan dapat menyaksikan sendiri jika ia mengikuti dan mengamati keadaan kaum Muslimin yang berziarah itu, baik kaum awamnya maupun kaum *khawas*-nya.

Syukur alhamdulillah yang senantiasa menyelamatkan agama-Nya, sehingga tidak seorang pun dari kaum Muslimin yang menujukan atau meniatkan salatnya untuk kuburan-kuburan. Mudah-mudahan ini cukup bagi orang yang berpikir adil dan jujur dalam usahanya membuang khayalan yang menggantung di dalam benaknya.

Dari seluruh dunia Islam sejak masa pertumbuhan agama Islam hingga sekarang, kaum Muslimin berbondong-bondong berziarah dan mendatangi masjid Rasulullah saw. ... masjid *al-mubarak* (yang penuh

barakah) yang di dalamnya terdapat pusara (kuburan) beliau saw., pusara Abubakar Ash-Shiddīq r.a., dan pusara Al-Faruq 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a. Sebagaimana telah kami sebut di atas, bahwa salat di dalam Masjid Nabawi itu *fadhīlah* dan pahalanya sama dengan seribu kali salat di masjid lain, kecuali Al-Masjidul-Haram, di Makkah.

Akidah tauhid yang ditanamkan oleh agama Islam amat kuat dan kokoh dasar-dasar landasannya, tidak tergoyahkan oleh adanya kuburan di dalam masjid. Pusara suci Rasulullah saw. akan tetap dan senantiasa ada, dan akan gagallah setiap usaha yang hendak menghancurkannya.

Silakan lihat kitab *Haqiqatut-Tawassul wal-Wasilah 'Ala Dhau-il-Kitab was-Sunnah*, karangan Musa Muhammad 'Ali.

Soal Ziarah ke Kuburan, Mengusap-usapnya dan Menyalakan Lilin atau Lampu di Atasnya

Membuat bangunan di atas kuburan para sahabat-Nabi, Ahlul-Bait, para waliyullah dan para ulama dibolehkan (*ja'iz*), bahkan dipasang penutup (kain dan sebagainya) pun *ja'iz* (dibolehkan). Mengenai pemasangan kubbah di atasnya para ulama berbeda pendapat jika kuburan itu terletak pada tanah wakaf atau diwakafkan *fi sabilillāh*. Lain halnya jika kuburan itu terletak pada tanah milik. Dalam hal itu tidak dilarang dan para ulama pun tidak berbeda pendapat. Menyalakan lampu di atas kuburan pun dibolehkan apabila bangunannya digunakan sebagai mushalla, atau sebagai tempat belajar ilmu, atau tempat orang tidur di dalamnya, atau untuk menerangi lalu lintas di dekatnya. Ziarah ke kuburan-kuburan mereka (tersebut di atas) dan mengucapkan salam bagi mereka adalah *mustahab*. Mengenai itu tidak ada perselisihan pendapat.

Banyak riwayat diketengahkan oleh para ulama ahli hadis dan para ulama ahli *fiqh* mengenai *ja'iz*-nya (dibolehkannya) hal itu. Bahkan di antara mereka ada yang berpendapat, "Meskipun dengan maksud kemegahan." Hal itu disebut dalam kitab *Ad-Durr Al-Mukhtar*. Ada pula yang menegaskan *ja'iz*-nya pembuatan bangunan di atas kuburan, walau berupa rumah. Demikian itulah yang dikatakan para ulama *muhaqqiqun* (para ulama yang tidak diragukan kebenaran fatwa-fatwanya) dari empat mazhab dan lain-lain. Ibnu Hazm di dalam *Al-Muhalla* mengatakan, "Jika di atas kuburan itu dibangun sebuah rumah atau tempat persing-

gahan pun tidak dimakruhkan (yakni boleh-boleh saja). Demikian juga yang dikatakan oleh Ibnu Muflih di dalam *Al-Furu'*, bagian dari *fiqh* mazhab Hanbali (Imam Ahmad bin Hanbal). Penulis *Al-Mustau'ab* dan *Al-Muharrir* mengatakan, "Pembuatan kubah, rumah dan tempat untuk berkumpul di atas tanah milik sendiri tidak ada salahnya, karena penguburan jenazah di dalamnya dibolehkan." Demikian juga yang dikatakan oleh Ibnul-Qashshar dan jamaah mazhab Māliki, yaitu sebagaimana dikatakan oleh Al-Khaththāb di dalam "*Syarhul-Mukhtashar*. Itu mengenai kuburan orang awam. Mengenai kuburan orang-orang saleh Ar-Rahmani mengatakan, "Di atas kuburan orang-orang saleh boleh didirikan bangunan, sekalipun berupa kubah, guna menghidupkan ziarah dan *tabarruk*." Murid Ibnu Taimiyyah, yaitu Imam Ibnu Muflih dari mazhab Hanbali menyatakan pendapatnya di dalam *Al-Fushul*, bahwa mendirikan bangunan berupa kubah, atau *hadhirah* (tempat untuk berkumpul jamaah) di atas kuburan, boleh dilakukan asal saja kuburan itu berada di tanah milik sendiri. Akan tetapi jika tanah itu telah diwakafkan di jalan Allah (*musbalah*), hal itu makruh (tidak disukai), karena mengurangi luas tanah tanpa guna. Mengenai Ibnu Muflih itu, Ibnul-Qayyim yang juga murid Ibnu Taimiyyah dari mazhab Hanbali, mengatakan, "Di bawah kolong langit ini saya tidak melihat ada seorang ahli *fiqh* mazhab Ahmad bin Hanbali yang ilmunya melebihi dia."

Adapun mengenai *tabarruk* pada petilasan-petilasan Rasulullah saw. Ibnu Muflih mengatakan: Tak ada salahnya. Di dalam *Hasyiyatul-Idhah* disebut suatu peristiwa adanya jamaah yang membantah dan menolak pendapat penulis kitab *Al-Idhah* yang melarang perbuatan mencium dan mengusap-usap pusara suci Rasulullah saw. Penolakan mereka didasarkan pada pendapat Imam Ahmad bin Hanbal yang menyatakan "tak ada salahnya," dan pendapat Al-Muhibb Ath-Thabarī serta Ibnush-Shaif yang juga membolehkan orang mencium pusara suci Rasulullah saw. Mereka mengatakan juga bahwa para ulama *ash-Shālihin* melakukan hal itu.

As-Sabkiy menegaskan bahwa tidak membolehkan orang mencium dan mengusap-usap pusara suci Rasulullah saw. adalah pendapat yang tidak berdasarkan ijma (kesepakatan para ulama). Sebuah hadis yang dikemukakan oleh Ahmad bin Hanbal, Ath-Thabrānī dan An-Nasa'i

menuturkan, bahwa Ibnu 'Umar r.a. dahulu pernah meletakkan tangannya di atas pusara Rasulullah saw. Hadis yang lain lagi, yang diriwayatkan dengan isnad baik menuturkan, bahwa Bilāl bin Rabbah r.a. ketika datang dari Syam untuk berziarah ke pusara Rasulullah saw. ia menangis sambil melumuri mukanya dengan tanah di atas pusara beliau saw. Hal itu disaksikan oleh sejumlah sahabat-Nabi yang masih hidup, dan di antara mereka tidak seorang pun yang mencela kejadian itu. Demikian juga yang dilakukan oleh Abū Ayyub Al-Anshari sewaktu ia datang dari negeri Rum (Romawi). Ia ber-*tabarruk* pada petilasan kaum *Shālihin* (orang-orang saleh) dengan berziarah dan memegang-megang (menyentuh) petilasan mereka. *Tabarruk* secara demikian itu tidak mengandung unsur syirik dan tidak mengandung larangan. Semua orang tahu, bahwa yang menjadi tujuan *tabarruk* bukan lain hanyalah Allah SWT. Sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhāri dan lain-lain menuturkan, bahwasanya Rausulullah saw. pernah menegaskan:

إِنَّمَا أُرِيْدُ بَرَكَةَ الْمُسْلِمِيْنَ وَمَا مَسَّتْهُ أَيْدِيْهِمْ

"Yang kuinginkan adalah keberkahan kaum Muslimin dan apa yang dijamah (disentuh) tangan mereka."

Benarkah Khidhr Masih Hidup?

Bukhāri, Ibnul-Munadi, Abū Bakr Al-'Arabi, Abū Ya'la Ibnul-Fara, Ibrāhīm Al-Harbi dan lain-lain berpendapat, Khidr tidak lagi hidup dengan jasadnya, ia telah wafat. Yang masih tetap hidup hanyalah ruhnya saja, yaitu sebagaimana firman Allah:

وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِنْ قَبْلِكَ الْخُلْدَ

Kami tidak menjadikan seorang pun sebelum engkau (hai Nabi), *hidup kekal abadi*. (QS Al-Anbiyā: 36).

Hadis *marfu'* dari Ibnu 'Umar dan Jābir menyatakan:

لَا يَبْقَى عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ بَعْدَ مِائَةِ سَنَةٍ مِمَّنْ هُوَ عَلَيْهَا

"Setelah lewat seratus tahun, tidak seorang pun yang sekarang masih hidup di muka bumi."

Ibnush-Shalah, Tsa'labi, An-Nawawi, Al-Hafiz Ibnu Hajar dan kaum Sufi pada umumnya; demikian juga *jumhurul-ulama* dan *ahlush-shalah* (orang-orang saleh), semua berpendapat, bahwa Khidhr masih hidup dengan jasadnya, ia baru akan meninggal dunia sebagai manusia pada akhir zaman. Ibnu Hajar di dalam *Fathul-Bari* menyanggah pendapat orang-orang yang menganggap Khidhr telah wafat, dan mengungkapkan makna hadis tersebut di atas, yaitu uraian yang menekankan, bahwa Khidhir masih hidup sebagai manusia. Ia manusia *makhshush* (dikhususkan Allah) tidak termasuk pengertian hadis di atas.

Mengenai itu kami mempunyai pendapat: (1) Kekal berarti tidak terkena kematian. Kalau Khidhr dinyatakan masih hidup, pada suatu saat ia pasti akan wafat. Dalam hal itu ia tidak termasuk dalam pengertian ayat Alquran (tersebut di atas) selagi ia akan wafat pada suatu saat. (2) Kalimat "di muka bumi" yang terdapat dalam hadis tersebut, konon yang dimaksud ialah menurut ukuran yang dikenal orang Arab pada masa itu (dahulu kala) mengenai hidupnya seorang manusia di dunia. Dengan demikian maka Khidhir pun bumi tempat hidupnya tidak termasuk "bumi" yang disebut dalam hadis di atas, karena "bumi" tempat hidupnya tidak dikenal orang-orang Arab. (3) Konon yang dimaksud dalam hal itu ialah generasi Rasulullah saw. terpisah sangat jauh dari masa hidupnya Khidhr. Demikian menurut pendapat Ibnu 'Umar; yakni tidak akan ada seorang pun yang mendengar bahwa Khidhr wafat setelah usianya lewat seratus tahun. Hal itu terbukti dari wafatnya seorang bernama Abū Ath-Thifl 'Amir, orang satu-satunya yang masih hidup setelah seratus tahun sejak adanya kisah tentang Khidhr. (4) Konon yang dimaksud "yang masih hidup" dalam hadis tersebut ialah: tidak ada seorang pun dari kalian yang pernah melihatnya atau mengenalnya. Itu memang benar juga. (5) Ada pula yang mengatakan, bahwa yang dimaksud kalimat tersebut ("yang masih hidup") ialah menurut keumuman (*al-aghlab*) yang berlaku sebagai kebiasaan. Menurut kebia-

saan amat sedikit jumlah orang yang hidup mencapai usia seratus tahun. Jika ada, jumlah mereka sangat sedikit dan itu menyimpang dari kaidah kebiasaan; seperti yang ada di kalangan orang-orang Kurdi (Kurdistan), orang-orang Afghan (Afghanistan), orang-orang India dan orang-orang dari penduduk Eropa Timur.

Khidhr Masih Ada (Hidup) dengan Jasadnya atau dengan Berganti Jasad (Jasad Baru—*Tajsid*)

Dari semua pendapat tersebut dapat disimpulkan: Khidhr masih hidup dengan jasad dan ruhnya, itu tidak terlalu jauh dari kemungkinan sebenarnya. Tegasnya: Ia masih ada (hidup); atau, ia masih hidup hanya dengan ruhnya, mengingat kekhususan sifatnya. Ruhnya lepas (meninggalkan) alam barzakh berkeliling di alam dunia dengan jasadnya yang baru (*mutajassidah*). Itu pun tidak terlalu jauh dari kemungkinan sebenarnya. Dengan demikian maka pendapat yang menganggap Khidhr masih hidup atau telah wafat, berkesimpulan sama, yaitu: Khidhr masih hidup dengan jasadnya sebagai manusia, atau, hidup dengan *jasad ruhiy* (ruhani). Jadi, soal kemungkinan bertemu dengan Khidhr atau melihatnya adalah benar sebenar-benarnya. Semua riwayat mengenai Khidhr yang menjadi pembicaraan *ahlullāh* (orang-orang bertakwa dan dekat dengan Allah SWT) adalah kenyataan yang benar terjadi.

Silakan lihat kitab *Ushulul-Wushul* karya Imam Al-Ustadz Muhammad Zakki Ibrāhīm, Jilid I, Bab "Kisah Khidhr Bainas-Shufiyyah Wal-'Ulama".

Mengapa Al-Hallaj Dihukum Mati?

Banyak orang bertanya-tanya: Mengapa Al-Hallaj dihukum mati? Masalah Al-Hallaj terkenal kerahasiaannya, namun pada suatu saat itu bukan rahasia lagi. Al-Hallaj adalah kekuatan luar biasa, pribadinya menjadi titik pusat daya tarik yang tak tertandingi. Di mana saja ia berada banyak orang berhimpun di sekitarnya, dan ke mana saja ia pergi banyak orang yang mengikutinya; sama keadaannya dengan setiap orang Shufi. Ia mencintai Ahlul-Bait karena ia mencintai Rasulullah saw. Pada masa hidupnya orang-orang Ahlul-Bait masih tetap menginginkan agar ke-

khalifahan berada di tangan mereka. Orang-orang Bani 'Abbās cemas melihat Al-Hallaj karena ia seorang pencinta Ahlul-Bait keturunan Rasulullah saw. Selama Al-Hallaj masih terus berkampanye dan bepergian ke berbagai daerah, para penguasa Bani 'Abbās merasa harus menjaga keamanan negara, dan untuk memantapkan kekuasaan mereka Al-Hallaj harus dibunuh. Pembunuhan Al-Hallaj sama sekali bukan karena soal-soal keagamaan, melainkan sepenuhnya merupakan pembunuhan politik.

Bagi raja-raja yang menindas rakyatnya tidak sukar memanipulasi peradilan dengan jalan antara lain mengajukan saksi-saksi palsu dan menjanjikan pemberian uang serta kenaikan pangkat kepada para hakim (*qudhah*) bila mau memenuhi keinginan mereka. Terjadilah apa yang telah terjadi, hukuman mati dilaksanakan atas diri Al-Hallaj ... dan agama sama sekali bersih dari semuanya itu. Semua pembicaraan yang oleh banyak orang dikatakan berasal dari Al-Hallaj, sama sekali tidak terdapat di dalam buku-buku yang ditulisnya sendiri. Buku-bukunya—yang sebagian masih ada—sama sekali tidak berbau permusuhan dan tidak membenarkan apa yang dikatakan oleh orang banyak. Itulah persoalan yang sebenarnya terjadi mengenai diri Al-Hallaj.

Mengenai peristiwa yang terjadi dan dialami oleh Syaikh Ibnu 'Arabiy, Imam Sya'rani mengatakan di dalam bukunya yang berjudul *Al-Yawaqit wal-Jawahir* sebagai berikut, "Al-'Arif Billah Syaikh Abū Thahir Al-Muzniy Asy-Syadzliy—*radiyallahu 'anhu*—memberi tahu saya, bahwa semua soal yang menyalahi lahiriahnya syariat, yang terdapat di dalam buku-buku Ibnu 'Arabiy (nama aslinya: Syaikh Muhyiddin) adalah pemalsuan." Lebih jauh Al-Muzniy menegaskan, "Sebab ia (Ibnu 'Arabiy) adalah orang yang sempurna, menurut ijma para ulama *muhaqqiqin*, dan orang yang sempurna agamanya tidak mungkin menyimpang dari lahiriahnya Alquran dan Sunnah, karena Asy-Syari' (Rasulullah saw.) telah mempercayakan agamanya kepada orang sedemikian itu." Kemudian Al-Muzniy juga mengatakan, "Oleh karena itulah ia (Ibnu 'Arabiy) menghadapi persoalan bertubi-tubi yang didesas-desuskan golongan yang membencinya dan merasa iri hati. Semuanya sudah saya jawab, karena semua karya tulisnya yang berisnad sahih, yang ada pada kami, ternyata tidak ada dalam buku-bukunya (yang sudah dipalsukan)."

Jamaah dan ulama yang memuji Asy-Syaikhul-Akbar Muhyiddin Ibnu 'Arabiy banyak sekali jumlahnya, di antaranya ialah:

1. Imam Majduddin Al-Fairuz Abadiy.
2. Syaikhul Islam di negeri Syam, Imam Sirajuddin Al-Makhzumiy.
3. Syaikh Kamaluddin bin Az-Zamlakaniy Qadhi-Al-Qudhah (hakim terkemuka).
4. Al-Hāfizh Adz-Dzahabiy. (Meskipun Adz-Dzahabi seorang ulama yang sangat anti Sufisme). Ketika mendengar desas-desus mengenai ungkapan Ibnu 'Arabiy tentang nash-nash Alquran dan Sunnah, ia mengatakan, "Ia (Ibnu 'Arabiy) menulis itu atas perintah Al-Hadhratusy-Syarifah an-Nabawiyyah. Saya tidak percaya Muhyiddin sengaja berbohong."
5. Syaikh Asy-Syahruwardiy.
6. Imam Al-Yafi'iy.
7. Imam Badruddin Ibnu Jamaah.
8. Imam An-Nawawiy. (Menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya, Imam Nawawiy berkata, "Tiap orang yang berakal diharamkan berprasangka buruk terhadap seorang waliyullah 'Azza wa Jalla. Ia (orang yang berakal) harus mampu menakwilkan (menafsirkan) ucapan dan perbuatan para waliyyullah, selama ia belum mencapai martabat yang sama dengan mereka. Orang yang tidak sanggup berbuat seperti itu hanyalah yang beroleh taufik sedikit."
9. Ibnu 'Atha-illah As-Sukandariy. (Pernah terjadi diskusi dan pertukaran pikiran antara As-Sukandariy dan Ibnu Taimiyyah. Diskusi dan pertukaran pikiran yang bersejarah dan besar artinya itu, secara benar dikutip oleh Ibnu Katsir, Ibnul-Atsir dan lain-lain dari para penulis kitab-kitab *Thabaqat* dan *Sirah*).
10. Syaikhul-Islam Badruddin Al-Makhzumiy. Ia menerangkan, Syaikh Ibnu 'Arabiy sewaktu di Syam dahulu menjadi pusat perhatian yang dikunjungi banyak orang *(ka'batul-qashidin)*, tempat berkumpul bagi kaum terpelajar, silih berganti kaum awam mendatanginya, dikerumuni para pencintanya dan dilindungi orang-orang yang setia kepadanya. Mereka itu semuanya mengakui ketinggian martabatnya. Tidak dapat disangkal bahwa, ia adalah guru bagi kaum *muhaqqiqin*. Lama sekali ia tinggal di tengah mereka.

Menurut logika yang sehat, seorang insinyur tentu tidak memfatwakan hasil penelitian yang dilakukan oleh para dokter, dan seorang sas-

trawan sebagai seorang pakar sastra tentu tidak menetapkan keputusan mengenai pekerjaan para insinyur. Atas dasar itu maka adalah adil jika orang yang belum mencapai martabat setinggi yang telah dicapai oleh Ibnu 'Arabi, Al-Hallaj dan Ibnul-Faridh, tidak memvonis mereka.

Pernah orang bertanya kepada Al-Imam Syaikhul-Azhar, 'Abdul-Halim Mahmud, bagaimana tanggapannya mengenai orang yang mengkritik Ibnu 'Arabi di dalam berbagai majalah. Ia menjawab, "Semoga Allah meridhainya. Apakah kelelawar berhak memvonis perbuatan singa. Kelelawar tidak dapat memvonis apa yang diperbuat oleh binatang buas, dan kelelawar memang tidak mempunyai hak membicarakan apa yang diperbuat oleh binatang buas. Logika kelelawar selamanya adalah logika kelelawar."

Mengenai orang-orang yang memusuhi Sayyiduna Muhyiddin, Imam Asy-fi'i berkata, "Mereka itu ibarat nyamuk yang ingin melenyapkan gunung dari tempatnya dengan jalan meniupnya. Angin yang ditiupkannya lenyap, sedangkan gunung tetap tidak bergerak dan tetap menjaga keseimbangan dunia (menjaga keseimbangan antara bumi dan planet-planet lainnya).

Pendapat yang benar dan berat dinyatakan oleh orang yang tidak berpihak (*munshif*), ialah pendapat yang dinyatakan oleh Imam Sya'rani tentang Sufisme pada umumnya, dan tentang Sayyiduna Muhyiddin pada khususnya. Ia menegaskan, "Demi Allah, para penyembah berhala tidak berani menjadikan tuhan-tuhan mereka berkedudukan sama dengan Allah. Mereka malah berkata: Kami menyembah berhala-berhala itu hanya untuk mendekatkan kami kepada Allah. Jadi, bagaimana mungkin para waliyullah berani mengaku dirinya manunggal dengan *Al-Haq* (Allah SWT). Mustahil sekali mereka mengaku diri seperti itu, karena mereka tahu, bahwa untuk itu manusia harus mencapai *al-mustawa* atau mendekati *al-mustawa*. Pada saat itu barulah manusia dapat berbicara seperti para pendahulu kita yang telah mencapai *al-mustawa* atau mendekatinya."

رَضِيَ اللهُ عَنْ سَيِّدِنَا مُحْيِي الدِّيْنِ، وَرَضِيَ اللهُ عَنِ الْحَلَّاجِ وَعَنِ ابْنِ الْفَارِضِ، وَنَفَعَنَا بِهِمْ وَبِكُتُبِهِمْ وَبِاللهِ التَّوْفِيْقُ

"Semoga Allah melimpahkan keridhaan-Nya kepada Sayyiduna Muhyiddin, kepada Al-Hallaj dan kepada Ibnul-Faridh. Semoga pula mereka dan kitab-kitab mereka bermanfaat bagi kita. Wabillahi at-taufiq."

Lihat Kitab *Qādhīyatut-Tashawwuf Al-Munqidz Minadh-Dhalal* halaman 154, karangan Syaikh Al-Ustadz Doktor 'Abdul-Halim Mahmud; kitab *Ushulul-Ushul*, karangan Syaikh Al-Ustadz Muhammad Zakkiy Ibrahim, Jilid I, Bab "Al-Munadzarah At-Tarikhiyyah Al-'Adzimah Baina Ibnu Taimiyyah wa Ibnu 'Atha-illah," halaman 299; dan kitab *Fi Shuhbati Asy-Syaikhil-Akbar Sayyidi Muhyiddin bin 'Arabiy*; atau lihat kitab *Daf'ut-Tuhan*, karangan 'Abdurrahmān Hassan Mahmud.

Kisah tentang Burung Membuat Sarang di Pintu Goa Tempat Rasullāh Saw. dan Abū Bakar Bersembunyi[2]

Tidak benar jika ada yang mengatakan, tidak ada hadis-hadis yang meriwayatkan peristiwa tumbuhnya belukar di mulut goa tempat Rasulullah saw. bersama Abū Bakar r.a. bersembunyi menghilangkan jejak dari pengejaran kaum musyrikin Quraisy. Tidak benar juga jika dikatakan tidak ada hadis tentang burung merpati yang membuat sarang dan laba-laba membuat "rumah" di tempat tersebut. Banyak hadis yang memperkuat kisah kejadian itu. Antara lain sebagai berikut.

Abubakar bin Ahmad bin Al-Hasan Al-Qadhi dan Abū Shādiq Muhammad bin Ahmad Al-'Athiri mengatakan, ia mendengar dari Abul-'Abbās Al-Ashamm yang mendengar (hadis berikut) dari Muhammad bin 'Ali Al-Warraq, yang mendengarnya dari Muslim, dan Muslim mengatakan mendengar (hadis berikut) dari 'Aun bin 'Amr Al-Qaisiy. Ia ('Aun) mengatakan, ia mendengar (hadis berikut) dari Abū Mush'ab Al-Makkiy yang menceritakan, "Saya mengalami hidupnya Anas bin Malik dan Zaid bin Arqam serta Al-Mughirah bin Syu'aib (Syu'bah -?-). Mereka berbincang-bincang membicarakan keberadaan Rasulullah saw.

---

2. Peristiwanya terjadi pada waktu Rasulullah saw. bersama Abū Bakar Ash-Shiddīq r.a. dalam perjalanan rahasia menuju Madinah untuk berhijrah. Mulut goa yang tertutup belukar dan "rumah" laba-laba serta hinggapnya dua ekor merpati di tempat itu, membuat kaum musyrikin Quraisy kehilangan jejak.

pada malam hari di dalam goa. Pada saat itu Allah SWT memerintahkan belukar tumbuh guna menutupi mulut goa. Kejadian itu disaksikan sendiri oleh Rasulullah saw. Kemudian Allah memerintahkan laba-laba membuat "rumah" di tempat yang sama. Itu pun terjadi di hadapan Rasulullah saw. Berikutnya Allah memerintahkan dua ekor burung merpati liar hinggap di mulut goa.

Tidak lama kemudian datanglah pemuda-pemuda musyrikin Quraisy dari berbagai kabilah yang masing-masingnya mengirim seorang pemuda. Mereka membawa pentung, tongkat-tongkat besar, dan pedang. Setiba mereka di tempat yang jauhnya dari tempat persembunyian Rasulullah saw. kurang-lebih 40 hasta, mereka menyuruh seorang supaya melihat-lihat apa yang ada di dalam goa. Di mulut goa ia melihat dua ekor merpati, lalu segera kembali kepada teman-temannya. Ketika teman-temannya bertanya, "Kenapa engkau tidak masuk ke dalam goa?" Ia menjawab, "Karena saya melihat dua ekor merpati hinggap di mulut goa maka saya yakin tidak ada seorang pun di dalamnya."

Rasulullah saw. ketika mendengar apa yang dikatakan oleh pemuda itu, tahulah beliau bahwa Allah SWT menghalangi pemuda itu masuk ke dalam goa dengan dua ekor merpati. Beliau kemudian mendoakan dua ekor merpati itu, membaca basmalah untuknya dan memohonkan imbalan jasa (pahala) baginya. Dengan demikian dua ekor merpati itu beroleh kedudukan sebagai makhluk suci.

Hadis tersebut diketengahkan oleh Ibnu Sa'ad (*Thabaqat* Jilid I/229) dan Abū Na'im (Nu'aim) di dalam *Dalailun-Nubuwwah*, dan diketengahkan juga oleh Ibnu 'Asakir. Hadis yang mereka ketengahkan itu berasal dari Ibnu Mush'ab Al-Makkiy.

Dalam sebuah riwayat mengenai Qāsim bin Tsābit bin Hazm Al-'Aufiy As-Sirqusthiy (dari nama sebuah kota di Spanyol, Sarragosse) menuturkan, ketika ia mendengar kisah mengenai itu (kisah burung merpati di mulut goa) dari An-Nasa'iy, segera menulis buku *syarh* (uraian) hadis berjudul *Ad-Dala-il*." Ia wafat di Sirqusthah (Sarragosse) pada tahun 302 Hijriyah. Dalam kitabnya itu terdapat kisah tentang peristiwa burung merpati yang disebut oleh As-Suhailiy di dalam *Ar-Raudh Al-Anfus* (Jilid II/4); bahwasanya Rasulullah saw. masuk ke dalam goa bersama Abū Bakar r.a., lalu tumbuhlah pada mulut goa itu pohon *ra-ah*

(pohon setinggi manusia, tidak disukai serangga dan bunganya berwarna putih seperti bulu).

Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada Syaraf Al-Bushairiy yang dengan beberapa bait syairnya berkata antara lain:

Mereka (musyrikin Quraisy) mengeluarkannya dari Makkah dan goa
memberinya tempat bernaung
Merpati melindunginya bagaikan perisai
Laba-laba merajut serat lembut merapat
Apa yang ditutup merpati kokoh kuat

Demi bulan terbelah aku bersumpah
Kepedihan dalam hatinya sepahit sumpah
Goa menghimpun kebajikan dan kemuliaan
Mata kaum kafir buta tak dapat melihatnya
Kebenaran berada di dalam goa beserta Ash-Shiddīq
Tak menyahut tanya mereka: Siapa di dalam goa?
Mereka tidak menduga merpati dan laba-laba
Merajut serat mengawal manusia termulia
Lindungan Ilahi tak butuh tameng
Ataupun benteng berlapis baja

(terjemahan bebas)

Silakan baca kitab *Dala-ilun-Nubuwwah*, Jilid II/478-482 karya Abubakar Ahmad bin Al-Husain Al-Baihaqiy.

Air Zamzam

Banyak hadis yang menerangkan keutamaan (*fadhlu*) air Zamzam, tetapi Bukhāri tidak menyebutnya karena dipandang hadis-hadis mengenai itu tidak tegas memenuhi syarat-syarat yang ditentukan olehnya. Di dalam *Shāhih Muslim* terdapat hadis berasal dari Abū Dzar, bahwa air Zamzam adalah makanan yang mengenyangkan (*Ma-u zamzam tha'amu tha'min*). Ath-Thayalisiy menambahkan, bahwa air Zamzam obat penyakit (*syifa-u saqmin*). Di dalam *Al-Mustadrak*, sebuah hadis *marfu'* berasal dari Ibnu 'Abbās menerangkan, bahwa kegunaan air zamzam ter-

gantung pada niat yang meminumnya (*Ma-u Zamzam li ma syuriba lahu*).

Hadis tersebut belakangan itu dibenarkan oleh Al-Baihaqiy di dalam *Asy-Sya'b*, dan dibenarkan juga oleh Ibnu 'Uyainah, Ibnu Hibbān (dengan isnad *tsiqah*—tepercaya); dibenarkan juga oleh Al-Hāfizh Ad-Dirnyathiy dan oleh Al-Hāfizh Al-'Asqalaniy, sebagaimana yang dikatakan di dalam *Al-Fath* setelah ia mengutip nama-nama perawinya yang *tsiqah*. Hanya saja ia berbeda pendapat mengenai ke-*mursal*-an dan ke-*maushul*-annya. Yang benar, hadis tersebut adalah hadis *mursal*.[3]

Al-'Asqalaniy mengikuti jejak dua orang ahli hadis tersebut sebelumnya sebagaimana dikatakan olehnya setelah ia mengetengahkan hadis yang terdapat di dalam *Al-Mustadrak* termaksud di atas. Pada pokoknya, hadis *ma-u zamzam lima syuriba lahu* adalah benar. Makna hadis itu adalah: Jika Anda meminumnya dengan niat berobat, Allah akan menyembuhkan penyakit Anda; jika Anda meminumnya dengan niat menghilangkan rasa lapar, Allah akan membuat Anda kenyang; dan jika Anda meminumnya dengan niat menghilangkan dahaga, Allah akan menghilangkannya. 'Ali bin Abī Thālib r.a. pernah mengatakan, bahwa "sumur terbaik di muka bumi adalah zamzam." Oleh karena itu, orang-orang saleh menjadikannya sebagai air minum dan membawanya sebagai persediaan dalam perjalanan jauh, mengikuti apa yang dilakukan oleh Rasulullah saw. Imam 'Ali r.a. adalah orang pertama yang membawa pulang air zamzam setelah menunaikan ibadah haji dengan niat ber-*tabarruk* dan pengobatan. Doa yang diucapkan pada saat minum air zamzam adalah mustajab. Akan tetapi minum air zamzam yang terbaik manfaatnya ialah untuk memantapkan tauhid selagi masih hidup hingga mati dan untuk beroleh kemuliaan karena taat kepada Allah SWT.

Al-Fakihiy dan lain-lain meriwayatkan, bahwa Ibnu 'Abbās menganjurkan, "Tunaikanlah salat di mushalla orang-orang baik (*akhyar*) dan minumlah dari minuman orang-orang yang berbakti kepada Allah (*abrar*)." Ketika ditanya, apa yang dimaksud "mushalla orang-orang baik," ia menjawab, "Di bawah *Mizab*"; dan ketika ditanya apa yang

---

3. Hadis *mursal* adalah hadis yang gugur pada akhir sanadnya, seseorang dari generasi sesudah Tabi'in. Hadis *maushul* adalah hadis yang rangkaian nama perawi-perawinya tidak terputus, dari sahabat Nabi hingga kaum Tabi'in.

dimaksud "minuman orang-orang yang berbakti," ia menjawab, "air zamzam".

Banyak ulama yang minum air zamzam disertai permohonan-permohonan kepada Allah SWT, dan terbukti mereka dapat memperoleh apa yang dimohon. Imam Syāfi'i r.a. minum air zamzam disertai permohonan beroleh ilmu yang luas, dan ternyata dapat mencapainya. Abū 'Abdullāh Al-Hākim minum air zamzam dengan niat agar dapat menulis kitab dengan baik dan lain-lain, kemudian terbukti ia menjadi seorang penulis terbaik dalam zamannya.

Asy-Syibliy mengatakan, niat yang terbaik pada waktu minum air zamzam ialah untuk mengobati hati dari akhlak tercela dan untuk menghiasinya dengan akhlak mulia.

Orang yang bermaksud minum air zamzam hendaknya ia menghadap kiblat, kemudian menyebut nama Allah dan membaca basmalah. Setelah itu mulai berdoa:

اَللّٰهُمَّ بَلَغَنِيْ عَنْ نَبِيِّكَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَنَّهُ قَالَ : مَاءُ
زَمْزَمَ لِمَا شُرِبَ لَهُ، اَللّٰهُمَّ وَاِنِّيْ اَشْرَبُهُ لِكَذَا. (يسمى حاجته)

Ya Allah, aku mendengar bahwa Nabi dan Rasul-Mu mengatakan bahwa air zamzam (manfaatnya) *tergantung pada niat orang yang meminumnya. Ya Allah, aku meminumnya dengan niat ....*

Setelah menyebut apa yang dikehendakinya, minumlah air zamzam sebanyak-banyaknya hingga terasa kenyang, sesuai dengan sabda Nabi saw. yang menegaskan:

اٰيَةُ بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْمُنَافِقِيْنَ اَنَّهُمْ لَا يَتَضَلَّعُوْنَ مِنْ زَمْزَمَ

"Tanda yang membedakan kita dari orang-orang munafik ialah mereka itu tidak mau minum zamzam sebanyak-banyaknya." (Diriwayatkan oleh Ad-Darquthniy).

Ketika 'Abdullāh bin Al-Mubarak menunaikan ibadah haji ia minum air zamzam menghadap kiblat, lalu berdoa:

اَللّٰهُمَّ إِنَّ ابْنَ أَبِي الْمَوَالِي حَدَّثَنَا عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ عَنْ جَابِرٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَاءُ زَمْزَمَ لِمَا شُرِبَ لَهُ، وَهٰذَا أَشْرَبُهُ لِعَطَشِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Ya Allah. Ibnu Abil-Mawali memberitahukan kepadaku hadis dari Muhammad bin Al-Munkadir, berasal dari Jābir, bahwasanya Nabi dan Rasul-Mu telah menyatakan, "Manfaat air zamzam tergantung pada niat orang yang meminumnya." Dan inilah sekarang aku meminumnya agar tidak kehausan pada hari kiamat.

Riwayat tersebut sanadnya sahih, termasuk di antara para perawinya Suwaid bin Sa'ad, dan diketengahkan oleh Muslim di dalam *Shāhih*-nya. Sedangkan Bukhāri mengetengahkan riwayat yang sama dari sumber Ibnu Abil-Mawali dan anaknya.

Silakan lihat kitab *Fi Rihab Al-Bait Al-Haram*," Bab "Fadhlu Zamzam"—Karangan Doktor As-Sayyid Muhammad bin 'Alwi Al-Mālikiy Al-Hasani; cetakan ke-3 tahun 1405 H/1985 M.

Masalah Puasa Qadha

Atas dasar kesepakatan para ahli *fiqh*, *jumhurul-ulama* (para ulama pada umumnya) mewajibkan orang mengqadha puasanya—karena berbuka yakni tidak berpuasa—selama satu hari atau lebih dalam bulan puasa baik karena *'udzur* (alasan) sakit, bepergian jauh, haid dan sebagainya, maupun tanpa *'udzur* seperti meninggalkan niat dengan sengaja ataupun lupa, atau karena makan dan minum dengan sengaja. Sedangkan orang yang berbuka puasa (tidak berpuasa) tanpa *'udzur* adalah berdosa.

Dalil yang menunjukkan wajib qadha bagi orang yang sengaja berbuka (*ifthar*) ialah sebuah hadis:

مَنْ ذَرَعَهُ الْقَيْءُ فَلَيْسَ عَلَيْهِ قَضَاءٌ، وَمَنِ اسْتَقَى عَمْدًا فَلْيَقْضِ

"Barangsiapa muntah (tanpa disengaja) ia tidak wajib qadha, dan siapa

yang minum dengan sengaja ia wajib mengqadha puasanya."

Hadis tersebut diriwayatkan oleh lima orang Imam ahli hadis kecuali An-Nasa'i, dan berasal dari Abū Hurairah (*Nailul-Authar* IV/204). Abū Hibbān dan lain-lain mengetengahkan hadis tersebut dengan teks berikut.

مَنْ ذَرَعَهُ الْقَيْءُ وَهُوَ صَائِمٌ فَلَيْسَ عَلَيْهِ قَضَاءٌ، وَمَنِ اسْتَقَى فَلْيَقْضِ

"Barangsiapa muntah (tanpa disengaja) dalam keadaan sedang berpuasa ia tidak wajib qadha dan barangsiapa minum ia wajib mengqadha puasanya."

Puasa yang wajib diqadha ialah: puasa Ramadhan, puasa *kaffarah*, puasa nazar, dan puasa *tathawwu'* (sukarela atau "sunnah") yang sudah dimulai tetapi kemudian berbuka (*halatusy-syuru' fit-tathawwu'*). Demikian menurut mazhab Hanafi dan Māliki. Akan tetapi mazhab Māliki mewajibkan qadha atas orang yang dengan sengaja makan atau minum (*ifthar*) saat ia sedang melakukan puasa *tathawwu'*. Sedangkan orang yang makan atau minum karena benar-benar lupa, ia boleh melanjutkan puasanya dan tidak wajib qadha. Demikian juga jika berbuka karena *'udzur*, tidak terkena wajib qadha.

Waktu qadha puasa Ramadhan ialah: Setelah berakhir bulan Ramadhan (yang sedang berjalan) hingga tibanya bulan Ramadhan tahun berikutnya. Segera menunaikan wajib qadha adalah sunnah (*mandub*) agar apa yang menjadi tanggungan cepat dipenuhi dan agar kewajiban pun dapat segera ditunaikan. Tiap qadha ibadah yang belum dapat ditunaikan seketika (tepat pada waktunya) harus ditekadi (di-*'azm*). Sedangkan wajib qadha puasa Ramadhan harus cepat-cepat ditunaikan sebelum bulan Ramadhan berikut tiba, sebanyak hari-hari puasa yang tertinggal.

Mazhab Syāfi'i mewajibkan segera mengqadha puasa Ramadhan yang ditinggalkan tidak disebabkan oleh *'udzur syarī'* (alasan yang dibenarkan oleh syariat). Orang yang terkena wajib qadha puasa Ramadhan dimakruhkan berpuasa *tathawwu'*. *Jumhurul-ulama* berpendapat,

orang yang belum menunaikan wajib qadha hingga tiba bulan puasa berikutnya ia diwajibkan qadha dan fidyah. Mazhab Hanafi hanya mewajibkan qadha tanpa fidyah, baik penangguhan qadha karena *'udzur* ataupun tidak. Menurut mazhab Syāfi'i, di samping qadha, fidyah pun harus diperlipat-ulang menurut jumlah tahun yang puasanya tertinggal. Qadha puasa Ramadhan tidak boleh dilakukan pada hari-hari yang terlarang, seperti hari-hari 'id, hari yang dinazarkan puasanya seperti hari pertama (tanggal satu) bulan Zulhijjah, dan tidak boleh juga dilakukan pada hari-hari bulan Ramadhan yang sedang berjalan. Sebab bulan Ramadhan adalah bulan yang telah ditetapkan khusus untuk menunaikan ibadah puasa Ramadhan, karenanya tidak boleh (dan tidak mungkin) ada puasa lain. Puasa yang diragukan sahnya boleh diqadha sebagai puasa *tathawwu'*. Mengqadha puasa Ramadhan yang tertinggal, jumlah harinya harus sama dengan jumlah hari bulan Ramadhan yang tertinggal puasanya. Jika jumlah hari bulan Ramadhan yang tertinggal puasanya itu 29 hari, maka wajib qadha yang dilakukan pada bulan lain pun harus 29 hari.

Mengenai masalah: apakah qadha puasa harus dilakukan berturut-turut (tidak terputus-putus harinya) atau tidak; sebagian besar ulama ahli *fiqh* sepakat, bahwa menunaikan qadha secara berturut-turut adalah *mustahab*. Akan tetapi hal itu (berturut-turut) tidak merupakan syarat bagi penunaian qadha puasa Ramadhan. Orang boleh memilih sendiri, yakni boleh berturut-turut harinya dan boleh terputus-putus atau terpisah-pisah. Hal itu didasarkan pada nash Alquran yang berkaitan dengan masalah wajib qadha. Lain halnya jika dalam bulan Sya'ban (menjelang Ramadhan) orang menghadapi kesempitan waktu untuk menunaikan qadha puasa Ramadhan tahun lalu. Dalam keadaan seperti itu ia harus menunaikan qadha puasa Ramadhannya secara berturut-turut. Sama dengan orang yang mengqadha puasa Ramadhannya karena tidak berpuasa tanpa *'udzur*.

Dalil mengenai tidak adanya kewajiban menunaikan qadha puasa secara berturut-turut (tidak terputus hari-harinya) ialah firman Allah SWT:

... maka ia wajib berpuasa pada hari-hari lain *(sebanyak hari-hari bulan Ramadhan yang ditinggalkan puasanya).*

Jadi, yang diwajibkan hanyalah jumlah harinya saja, bukan caranya (berturut-turut atau terputus-putus).

Silakan merujuk kitab-kitab *fiqh* empat mazhab (Māliki, Hanafi, Syāfi'i dan Hanbali), atau kitab *Al-Fiqhul-Islamiy wa Ad'ilatuhu*, karya Doktor Wahbah Az-Zahiliy, Jilid II, Bab VIII "Qadhaush-Shaum wa Kaffaratuhu".

Menurut mazhab Syāfi'i soal-soal yang merusak atau yang membatalkan puasa dan mewajibkan qadha antara lain ialah masuknya suatu benda ke dalam jauf[1] meskipun hanya sedikit, seperti biji-bijian, atau sesuatu yang tidak biasa dimakan seperti kerikil dan tanah (pasir) melalui lubang terbuka seperti mulut, hidung, telinga, *qubul* (alat vital) dan dubur (anus); jika benda-benda seperti itu masuknya disengaja. Demikian juga jika orang mengisap rokok dan lain sejenisnya seperti tembakau, *nusyuq* (apa saja yang biasa dimasukkan ke dalam hidung).

Puasa juga menjadi rusak dan batal karena masuknya sesuatu ke dalam otak, perut, usus dan kandung-kemih; karena semuanya itu adalah *jauf* yang dapat dimasuki sesuatu melalui lubang terbuka. Lemak yang masuk ke dalam *jauf* melalui pori-pori kulit (masam) tidak merusak dan tidak membatalkan puasa. Demikian juga penggunaan *kahl* (celak) meskipun rasanya sampai ke dalam tenggorakan, karena rasa *kahl* itu tidak melalui lubang terbuka, tetapi melalui pori-pori. Air kumur atau air *istinsyaq* (saat membersihkan hidung waktu berwudhu) dapat merusak dan membatalkan puasa jika orang berkumur atau ber-*istinsyaq* menggunakan air secara berlebih-lebihan. Sebab orang yang sedang berpuasa dilarang berlebih-lebihan. Akan tetapi jika masuknya air pada saat berkumur dan ber-*istinsyaq* tidak disebabkan oleh penggunaan air secara berlebih-lebihan, itu tidak membatalkan puasa, karena itu terjadi di luar kemauannya dan hanya merupakan akibat dari perbuatan yang diperintahkan.

Dalam mazhab Hanafi sedikit air yang tanpa sengaja masuk ke da-

---

1. *Jauf* = Perut atau bagian dalam tubuh manusia.

lam *jauf* saat berwudhu tidak membatalkan puasa. Dalam mazhab Māliki hal seperti itu membatalkan puasa. Dalam mazhab Syāfi'i dan Hanafi penggunaan *kahl* tidak membatalkan puasa, tetapi dalam mazhab Māliki dan Hanafi penggunaan *kahl* membatalkan puasa jika rasa *kahl* itu sampai ke tenggorokan. Menurut *jumhurul ulama* suntik pada *ihlil* (lubang tempat keluarnya kencing) dan lubang tempat keluarnya air susu dari payudara, tidak membatalkan puasa, tetapi dalam mazhab Syāfi'i itu membatalkan puasa. Menurut *jumhurul ulama* membersihkan telinga dengan memasukkan benda (lidi misalnya) ke dalamnya, tidak membatalkan puasa, tetapi dalam mazhab Syāfi'i itu membatalkan puasa. Berbekam di saat sedang berpuasa tidak membatalkan puasa, menurut *jumhurul ulama*, tetapi dalam mazhab Hanbali dimakruhkan dan membatalkan puasa.

Soal-soal lain yang membatalkan puasa silakan menelaah kitab-kitab *fiqh* sandaran dari empat mazhab, atau kitab *Al-Fiqhul-Islamiy wa Ad'ilatuhu*," Jilid II Bab VII.

Beberapa Masalah tentang Nazar

Al-Asykhar—dari mazhab Syāfi'i—berpendapat, bahwa nazar Rasulullah saw., jika yang dinazarkan itu langsung diperuntukkan bagi beliau adalah sia-sia (*lagha*), karena beliau telah wafat. Hukumnya sama dengan para Nabi dan Rasul sebelum beliau, yang semuanya telah wafat dan meninggalkan kehidupan dunia ini; meskipun pada hakikatnya mereka tetap hidup (di alam barzakh), menunaikan ibadah seperti salat, puasa, haji dan sebagainya. Bagi mereka tetap berlaku semua amal kebajikan dan kebaktian kepada Allah SWT. Akan tetapi jika nazar bermaksud membiayai pengelolaan kemaslahatan pusara suci (*al-hujratusy-syarifah*) atau bermaksud menempatkan dan membiayai petugas khusus untuk merawatnya, maka nazar demikian itu dibenarkan (sah) dan orang yang bernazar boleh melakukannya. Jika ia dengan nazarnya itu tidak bermaksud apa pun, hendaknya berbuat kebajikan sesuai dengan kebiasaannya. Itu dibolehkan karena hal itu kedudukannya sebagai syarat nazar, seperti wakaf. Jika sudah biasa ada seorang dari Ahlul-Bait Rasulullah saw. mendatangi penduduk setempat hendak mengambil alih nazar yang mereka niatkan tertuju kepada Rasulullah saw. maka pihak yang ber-

nazar dapat dianggap seolah-olah bernazar tertuju kepadanya (orang dari Ahlul-Bait tersebut). Jika orang dari Ahlul-Bait itu tidak mengetahui maksud yang diniati oleh pihak yang bernazar, dan di tempat itu tidak berlaku kebiasaan seperti tersebut di atas, maka berdasarkan hukum *qiyas* pihak yang bernazar boleh menggunakan apa yang telah dinazarkannya untuk kemaslahatan kaum Muslimin. Ia dapat menyerahkan sesuatu yang dinazarkan itu kepada penguasa yang jujur dan adil. Jika tidak terdapat penguasa yang seperti itu, ia dapat menggunakannya untuk kemaslahatan orang yang berada di bawah asuhannya. Yakni untuk kemaslahatannya yang lebih penting, kemudian yang penting. Jika tidak ada yang lebih penting, sesuatu yang telah dinazarkannya boleh digunakan untuk membiayai pembangunan masjid (dan lain-lain seperti Panti Asuhan Yatim Piatu, tempat-tempat pengajaran dan pendidikan agama Islam dan seterusnya).

Menurut Al-Kurdiy, nazar yang diniatkan kepada seorang waliyullah, jika pihak yang bernazar bermaksud hendak menyerahkan apa yang telah dinazarkannya itu untuk dimiliki sendiri oleh waliyullah tersebut, maka sia-sialah nazarnya. Jika tidak bermaksud seperti itu, hendaknya dalam memenuhi atau melaksanakan nazarnya ia mengikuti saja kebiasaan yang berlaku. Namun, sebagaimana diketahui orang-orang bernazar kepada leluhur dan para waliyullah, mereka itu tidak bermaksud menyerahkan apa yang telah dinazarkannya kepada leluhur[5] dan para waliyullah untuk dimiliki mereka. Sebab orang-orang yang bernazar itu tahu bahwa mereka (para waliyullah dan para ulama yang disebut dalam nazarnya) telah meninggal dunia. Pihak yang bernazar itu hanya bermaksud hendak bersedekah atas nama mereka.

Menurut mazhab Hanafi (Imam Abū Hanīfah), setiap orang yang melakukan ibadah, baik berupa doa, istighfar, shadaqah, tilawatul-Quran, zikir, salat, puasa, thawaf, haji, 'umrah, atau bentuk-bentuk ibadah lainnya yang bersifat ketaatan dan kebaktian; jika ia berniat menghadiahkan ganjarannya kepada orang lain yang masih hidup atau yang

---

5. *Masyayikh* = dapat bermakna para orangtua (leluhur), kaum alim ulama, orang-orang saleh dan lain-lain.

telah meninggal dunia, ganjaran ibadah yang dilakukannya itu akan sampai kepada mereka dan juga akan diperolehnya sendiri. Demikianlah sebagaimana disebut dalam *Al-Hidayah, Al-Bahr* dan kitab-kitab lainnya. Di dalam kitab *Al-Kamal* terdapat penjelasan panjang lebar mengenai itu.

Di dalam *Fathul-Qadir* Ad-Darquthniy mengetengahkan sebuah riwayat berikut: Seorang bertanya kepada Rasulullah saw. "Saya mempunyai ayah dan ibu. Semasa masih hidup saya selalu berbakti kepada mereka. Setelah mereka wafat, bagaimanakah cara saya berbakti kepada mereka?" Rasulullah saw. menjawab, "Setelah mereka wafat, engkau masih tetap dapat berbakti kepada mereka dengan jalan melakukan salat bagi mereka berdua bersamaan dengan salatmu, dan berpuasa bagi mereka bersama dengan puasamu." Sebuah hadis sahih yang keshahihannya setaraf dengan hadis mutawatir menuturkan, bahwa barangsiapa meniatkan amal kebajikan bagi orang lain, dengan amal kebajikannya itu Allah berkenan memberikan manfaat kepada orang lain yang diniatinya. Hal itu sama dengan hadis mengenai salat dan puasanya seorang anak bagi kedua orangtuanya, yang dilakukan bersama salat dan puasanya sendiri. Demikian juga hadis pembacaan Surah Al-Ikhlāsh yang ganjarannya dihadiahkan kepada orang-orang yang telah wafat. Sama halnya dengan pembacaan Surah Yā Sīin bagi orang yang meninggal dunia. Tidak sedikit jumlah hadis-hadis sahih dan mutawatir yang berasal dari Rasulullah saw. dan banyak juga berita-berita riwayat tepercaya yang menerangkan, ganjaran membaca Alquran, doa dan istighfar benar-benar sampai kepada orang yang telah meninggal dunia.

Mengenai hal itu banyak pula pendapat para ulama dan para ahli *fiqh*, baik dari kalangan kaum *salaf* dan *khalaf*, yang membenarkannya. Ibnu Taimiyyah di dalam *Fatawa*-nya mengatakan, "Adalah benar bahwa orang yang telah meninggal dunia beroleh manfaat dari semua ibadah jasmaniah seperti salat, puasa, membaca Alquran dan lain-lain (yang dilakukan orang yang masih hidup baginya). Ia pun beroleh manfaat juga dari ibadah maliyah seperti shadaqah dan sebagainya. Sama halnya jika orang yang masih hidup berdoa dan beristighfar baginya. Mengenai itu para Imam mazhab sepakat.

Sebuah riwayat yang diketengahkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal

dan Imam Bukhāri menuturkan, "Seorang lelaki datang kepada Rasulullah saw. Ia berkata, 'Saudara perempuanku bernazar hendak menunaikan ibadah haji, setelah itu ia hendak menyerahkan semua yang menjadi tanggungannya kepada Allah SWT, baik yang berupa nazar, *kaffarah*, zakat dan lain-lainnya ....'" Hadis yang berasal dari Ibnu 'Abbās r.a. menuturkan: Seorang lelaki datang kepada Rasulullah saw. untuk bertanya, "Ayahku telah wafat dalam keadaan belum dapat menunaikan ibadah haji. Bolehkah saya menunaikan ibadah haji atas namanya (menggantikannya)?" Beliau saw. bertanya, "Tahukah engkau, seumpama ayahmu meninggalkan utang, engkau wajib melunasinya?" Ia menjawab, "Ya." Beliau lalu berkata, "Karena itu tunaikanlah ibadah haji atas nama ayahmu." Hadis tersebut diriwayatkan oleh Ad-Darquthniy.

Silakan menelaah kitab *Mafahim Yajibu An Tushahhah* karanga Doktor Muhammad bin 'Alwi Al-Māliki, kitab *Haqiqatut-Tawassul wal-Wasilah 'Ala Dhau-il-Kitab was-Sunnah,* karangan Musa Muhammad 'Ali, dan kitab *Bughyatul-Mustarsyidin*, karangan As-Sayyid 'Abdurrahmān bin Muhammad (terkenal dengan nama Ba 'Alwi) Mufti daerah Hadhramaut; halaman 265.

Soal Doa Saat Berwudhu

Tidak ada doa yang wajib diucapkan di saat orang sedang berwudhu, karena tidak ada hadis apa pun dari Rasulullah saw. mengenai itu. Namun para ulama *fiqh* memandang *mustahab* bila pada saat berwudhu orang mengucapkan (membaca) doa-doa yang berasal dari kaum *salaf*. Mengenai itu ada ulama yang menambah dan menyempurnakan dan ada pula yang menyingkat.

Yang mereka katakan mengenai doa-doa tersebut ialah, setelah mengucapkan *tasmiyah* (basmalah) lalu dilanjutkan dengan doa:

Puji syukur bagi Allah yang telah menjadikan air suci-menyucikan *(thahur)*.

Pada saat berkumur berdoa:

اَللّٰهُمَّ اسْقِنِيْ مِنْ حَوْضِ نَبِيِّكَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَأْسًا لَا أَظْمَأُ بَعْدَهُ أَبَدًا

Ya Allah, berilah aku minum dari haud (telaga dalam surga) *Nabi-Mu segelas agar setelah itu aku tidak merasa haus lagi selama-lamanya.*

Pada waktu ber-*istinsyaq* (membersihkan lubang hidung dengan air) berdoa:

اَللّٰهُمَّ لَا تُحَرِّمْنِيْ رَائِحَةَ نَعِيْمِكَ وَجَنَّاتِكَ

Ya Allah, janganlah Engkau mengharamkan diriku mencium bau nikmat-Mu dan surga-Mu.

Pada saat membasuh muka berdoa:

اَللّٰهُمَّ بَيِّضْ وَجْهِيْ يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوْهٌ وَ تَسْوَدُّ وُجُوْهٌ

Ya Allah, putihkanlah wajahku pada hari banyak wajah keputih-putihan dan banyak pula wajah yang kehitam-hitaman. (Yakni pada hari kiamat).

Pada waktu membasuh kedua tangan berdoa:

اَللّٰهُمَّ اَعْطِنِيْ كِتَابِيْ بِيَمِيْنِيْ، اَللّٰهُمَّ لَا تُعْطِنِيْ كِتَابِيْ بِشِمَالِيْ

Ya Allah, berikanlah kitabku[6] pada tangan kananku dan janganlah Engkau berikan kitabku pada tangan kiriku.

Pada waktu mengusap dua telinga dengan air berdoa:

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنِيْ مِنَ الَّذِيْنَ يَسْتَمِعُوْنَ الْقَوْلَ وَ يَتَّبِعُوْنَ اَحْسَنَهُ

---

6. Yang dimaksud "kitab" dalam hal itu adalah catatan-catatan semua amal manusia selama hidup di dunia, yang baik dan yang buruk.

Ya Allah, jadikanlah diriku di antara mereka yang mau mendengarkan nasihat dan mengikuti yang terbaik.

Pada waktu membasuh dua kaki berdoa:

اَللّٰهُمَّ ثَبِّتْ قَدَمَيَّ عَلَى الصِّرَاطِ

Ya Allah, mantapkanlah kedua kakiku di atas *shirath.*

Silakan membaca kitab *Al-Adzkarul-Muntakhabah min Kalami Sayyidil-Abrar Saw.*" *Ta'liq* (ditanggapi) oleh Al-Imam Al-Hāfizh Syaikhul-Islam Muhyiddin Ibnu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawiy Asy-Syāfi'iy, halaman 631-676, Bab Apa yang Diucapkan Nabi Saw. Saat Berwudhu. Toko Buku Fajrul-Islam, Mesir.

Soal Mengusap *Jaurab*[7] dengan Air Saat Berwudhu

Syaikh 'Abdul-Haq Ar-Rahlawiy di dalam *Al-Lam'at* menjelaskan makna *jaurab* dengan *ta'rif* sebagai berikut: *Jaurab* ialah *khuff*[8] yang dipakai di luar *khuff*, setinggi mata-kaki untuk mencegah dingin dan melindungi *khuff* yang di dalam dari kotoran dan agar tidak perlu dicuci.

Dalam *Syarh Kitabil-Khirq* ia menjelaskan: *Jurmuq*[9] ialah *khuff* yang longgar, dipakai di luar *khuff* oleh orang yang tinggal di negeri-negeri beriklim dingin.

Al-Mathraziy menjelaskan: *Muq* ialah *khuff* berukuran pendek yang dipakai di luar *khuff.*

Al-'Allamah Al-'Ainiy—dari mazhab Hanafi—menerangkan: *Jaurab* ialah (pembungkus kaki) yang dipakai oleh penduduk negeri Syam yang beriklim sangat dingin. *Muq* terbuat dari bulu (wol) yang ditenun, dipakai sebagai pembungkus kaki hingga di atas mata kaki.

Berdasarkan *ta'rif* yang diberikan oleh seorang Imam dari mazhab Hanafi bernama Syamsul-A-immah Al-Hilwaniy Najmuddin Az-Zahidiy

---

7. *Jaurab* = Dalam peristilahan bahasa masa kini bermakna kaus kaki.
8. *Khuff* = Sejenis alas kaki, bentuknya seperti kasut, selop atau seperti sepatu. Menutup semua bagian bawah mata-kaki.
9. Jurmuq = Yang dipakai di luar *khuff* sempit guna mencegahnya dari kotoran.

menerangkan, bahwa *jaurab* ada lima macam; yaitu yang terbuat dari *mar'aziy* (?), dari benang katun, dari bulu, dari kulit tipis dan dari kain kasar (*kirbas*). Empat macam di antaranya ia sebut secara rinci, seperti yang tebal, yang tipis, yang beralas keras dan yang tidak beralas keras, yang berlapis dan yang tidak berlapis. *Khuff* dari macam yang kelima—menurutnya—tidak boleh hanya diusap dengan air pada saat orang sedang berwudhu. Lihat: kitab *'Aunul-Ma'bud Syarh Sunan Abū Dāwūd*, Jilid I halaman 185, Bab "Al-Mash 'Alal-Jaurabain".

Mengenai *rukhshah* (kelonggaran) yang membolehkan mengusap sepasang *jaurab* yang biasa, ada dua pendapat di kalangan para ulama ahli *fiqh*. Jamaah penganut mazhab Hanafi, Māliki dan Syāfi'i berpendapat, mengusap sepasang *jaurab* saat berwudhu tidak dibolehkan. Sedangkan jamaah penganut mazhab Hanbali dan dua orang sahabat Imam Abū Hanīfah berpendapat, mengusap sepasang *jaurab* dengan air saat berwudhu boleh dilakukan.

Berikut ini kami ketengahkan pendapat beberapa mazhab mengenai masalah tersebut.

Abū Hanīfah berpendapat, mengusapkan air di alas *jaurab* (sepasang) tidak dibolehkan, kecuali jika kedua-duanya dipakai dalam *khuff* yang terbuat dari kulit atau *khuff* yang dipakai di atas alas yang keras (seperti sepatu, selop dan lain sebagainya); karena *jaurab* tidak berarti *khuff*. *Jaurab* tidak dapat dipakai berjalan terus-menerus, kecuali jika dipakai di atas alas keras. *Jaurab* sedemikian itu termasuk dalam hadis yang membolehkan orang mengusapkan air di atas *khuff* saat berwudhu.

Khuff mujallad ialah *khuff* yang pada bagian bawah dan atasnya terbuat dari kulit. *Khuff* seperti itu boleh diusap saja dengan air. Namun, itu terpulang kepada pendapat dua orang sahabat Imam Abū Hanīfah, yang pada masa-masa terakhir usianya dan karena sakit mereka mengusapkan air saja di atas sepasang *khuff* yang mereka pakai. Atas dasar itulah mazhab Hanafi membolehkan orang mengusapkan air saja di atas sepasang *khuff* yang dipakainya, asalkan dua-duanya itu tebal, tidak tipis, dan jika dipakai tidak tampak kaki yang berada di dalamnya. Sebab jika *khuff* itu tebal dapat dipakai berjalan, hampir serupa dengan *jaurab* masa kini yang terbuat dari bulu (wol) tebal.

Mazhab Māliki menentukan persyaratan yang sama dengan persya-

ratan Abū Hanīfah, yaitu: Sepasang *jaurab* yang dipakai harus berlapiskan kulit, baik luar maupun dalamnya; sehingga dapat digunakan untuk berjalan sebagaimana biasa. Dengan demikian maka *jaurab* seperti itu menjadi seperti *khuff*, yang termasuk dalam cakupan makna hadis-hadis yang membolehkan orang mengusap sepasang *khuff*-nya dengan air saat berwudhu.

Mazhab Syāfi'i membolehkan pengusapan air di atas *jaurab* dengan dua syarat: Pertama: *Jaurab* harus tebal , tidak boleh tipis, agar dapat dipakai berjalan terus-menerus. Kedua: *Jaurab* harus beralas tebal (kulit atau lainnya).

Jika salah satu dari dua syarat tersebut tidak dipenuhi, orang tidak boleh mengusapkan air saja di atas *khuff* saat berwudhu. Sebab *khuff* seperti itu tidak dapat digunakan untuk berjalan lama (terus-menerus), dan serupa dengan kain.

Mazhab Hanbali membolehkan orang mengusapkan air saja di atas sepasang *jaurab* yang dipakainya saat berwudhu, asal memenuhi dua syarat yang ditentukan dalam soal *khuff*, yaitu: Pertama: *Jaurab* harus tebal, dan jika lipakai kaki yang berada di dalamnya tidak tampak dari luar. Kedua: Harus dapat dipakai berjalan lama (terus-menerus) dan tetap melekat pada kaki.

Lamanya waktu yang diizinkan untuk mengusapkan air di atas *jaurab* hingga saat menanggalkannya, dibatasi hanya sehari-semalam bagi orang yang bermukim (yakni tidak bepergian jauh), dan tiga hari bagi orang musafir (bepergian jauh). Menurut mazhab Hanbali, orang yang mengusapkan air di atas *jaurab* saat berwudhu diwajibkan juga mengusap semua permukaan *khuff* (*na'al*) sebatas yang diperlukan. Lihat kitab *Al-Fiqhul-Islamiy wa Adilatuhu*, karangan Doktor Wahbah Az-Zahiliy, Jilid 1/343, Bab "Al-Mash 'Ala Al-Jaurab".

Soal Mengusap Pembalut (*Jābirah*) dengan Air

Yang dimaksud pembalut ialah sesuatu yang dipasang oleh dokter atau lainnya pada bagian anggota tubuh yang sakit (patah tulang dan lain-lain), baik yang terbuat dari kayu (atau gips dan lain-lain). Obat yang dilekatkan pada bagian badan yang sakit (luka dan sebagainya) dan secarik kain yang membungkus atau mengikatnya disamakan dengan

pembalut.

Imam Abū Hanīfah dan dua orang sahabatnya memfatwakan hukum *fiqh* tentang pembalut (*jabirah*), bahwa mengusapnya dengan air (pada saat orang berwudhu atau mandi junub) adalah wajib, bukan fardhu. Akan tetapi Abū Hanīfah berpendapat, jika mengusap pembalut dengan air akan mengganggu penyakitnya maka kewajiban mengusap dengan air menjadi gugur. Sebab jika wajib mandi saja gugur karena *'udzur* (halangan), apalagi mengusap.

Jumhurul-ulama (dari mazhab Māliki, Syāfi'i, dan Hanbali) berpendapat, mengusapkan air di atas pembalut adalah wajib, yakni fardhu, yaitu harus menggunakan air sedapat mungkin.

Syarat-syarat yang perlu diperhatikan agar dibolehkan mengusapkan air pada pembalut adalah sebagai berikut.

1. Apabila pembalut tidak dapat dilepas, atau karena dikhawatirkan akan mengakibatkan rasa sakit, atau akan menambah parahnya penyakit, atau akan memperlambat kesembuhannya. Persyaratan seperti itu berlaku juga dalam hal tayammum. Ketentuan demikian itu berlaku jika luka atau jenis penyakit lainnya ada pada salah satu anggota badan yang harus dibersihkan dengan air di saat berwudhu, atau jika penyakit atau luka itu berada di bagian badan yang wajib terkena air di saat mandi junub.[10]

2. Jika tidak mungkin membasuh atau mengusapkan air di atas pembalut, mengusapkan air pada luka itu sendiri dibolehkan jika pengusapan air itu tidak membahayakan luka-luka yang ada. Jika tidak dapat dilakukan pengusapan air di atas pembalut (yang melekat pada luka), tidak dibolehkan pengusapan air itu dilakukan pada pembalut yang terpisah dari luka.

Menurut mazhab Māliki, penderita sakit mata yang tidak mungkin dapat mengusapkan air pada matanya atau pada keningnya karena berbahaya, ia boleh menempelkan secarik kain pada matanya atau pada keningnya, kemudian mengusapkan air pada secarik kain tersebut.

---

10. Sebagaimana diketahui dalam mandi junub untuk menghilangkan hadas besar, orang diwajibkan menyiramkan air pada semua bagian tubuh, tanpa pengecualian.

Menurut mazhab Hanafi, jika memang berbahaya, mengusapkan air boleh ditinggalkan, tetapi jika tidak berbahaya mengusapkan air hendaknya tidak ditinggalkan.

Mazhab Syāfi'i mengatakan, hendaknya tidak mengusapkan air pada letak penyakit, cukup membasuh saja bagian yang sehat (tidak sakit) lalu bertayammum untuk bagian yang sakit, atau mengusapkan air pada pembalut jika bagian yang sakit itu dibalut.

3. Hendaknya pembalut tidak melampaui batas keperluan (kebutuhan). Jika pembalut melampaui batas yang diperlukan, yakni bagian badan yang memang harus ditahan dengan pembalut, maka pembalut itu harus dilepaskan (ditanggalkan) agar bagian badan yang tidak sakit dan tidak perlu dibalut dapat dibasuh. Sebab, bagian itu termasuk yang harus terkena air dalam ber-*thaharah* (saat berwudhu maupun saat mandi junub). Mengenai seberapa luas bagian itu cukup diperkirakan. Jika melepas pembalut dikhawatirkan bahayanya, hendaklah bertayammum untuk bagian yang semestinya tidak perlu dibalut, dan mengusapkan air pada bagian yang perlu dibalut dan membasuh bagian-bagian badan lainnya. Dengan demikian maka terpadukan tiga hal, yaitu membasuh, mengusapkan air, dan tayammum. Tidak diwajibkan mengusapkan air pada bagian yang sakit, meskipun tidak dikhawatirkan akibatnya, karena yang diwajibkan ialah membasuh. Namun, mengusapkan air adalah *mustahab*. Meletakkan penyekat (kain dan sebagainya untuk menghindarkan bagian yang sakit dari sentuhan air secara langsung) agar pengusapan air dapat dilakukan di atasnya, tidak diwajibkan. Karena pengusapan air merupakan suatu kelonggaran (dispensasi), oleh sebab itu tidak layak jika pengusapan air itu diwajibkan.

Persyaratan tersebut di atas (nomor 3) disebut dalam *fiqh* mazhab Syāfi'i dan *fiqh* mazhab Hanbali. Hanya saja menurut mazhab Syāfi'i tayammum adalah mutlak. Hal itu akan dapat diketahui pada bagian mendatang.

Sejalan dengan apa yang disebut oleh Al-Hasan bin Ziyad, mazhab Hanafi mengatakan: Jika dengan melepaskan kain pembalut agar bagian sekitar luka dapat dibasuh dan itu akan membahayakan luka itu sendiri, maka mengusapkan air di atas kain pembalut yang melebihi batas keperluan dibolehkan. Dalam hal itu mengusapkan air sama hukumnya

dengan membasuh apa yang berada di bawahnya. Misalnya mengusapkan air pada kain pembalut yang melekat pada luka. Akan tetapi jika cara seperti itu tidak membahayakan luka, maka mengusapkan air di atas kain pembalut tidak dibolehkan, yakni pengusapan itu harus langsung pada lukanya, tidak boleh di atas pembalut. Sebab pengusapan air di atas pembalut dibolehkan hanya karena *'udzur* (halangan). Demikian juga yang ditetapkan dalam mazhab Māliki. Dengan demikian jelaslah, bahwa mazhab Hanafi dan mazhab Māliki tidak membedakan, apakah pembalut itu sebatas yang diperlukan oleh tempat yang sakit, atau melebihi batas yang diperlukan.

4. Jika pembalut terletak pada bagian badan yang harus terkena air di saat ber-*thaharah*. Jika tidak maka salat wajib diulang. Demikianlah syarat yang ditentukan dalam mazhab Syāfi'i dan mazhab Hanbali. Salat tidak wajib diulang jika pembalut tidak melebihi batas yang diperlukan dan ditempelkan (dipasang) pada saat orang yang bersangkutan dalam keadaan *thuhr* (tidak berhadas besar atau kecil). Bagian badan yang tidak sakit (tidak luka) harus dibasuh, kemudian bertayammum untuk bagian yang luka dan pembalut boleh diusap dengan air. Apabila pembalut dipasang pada saat orang tidak dalam keadaan *thuhr*, pembalut harus dilepas agar dapat dibasuh apa yang berada di bawahnya, jika hal itu tidak membahayakan (lukanya). Jika pelepasan pembalut dikhawatirkan dapat menimbulkan bahaya, ia harus bertayammum untuk bagian bawah pembalut yang tidak dapat dibasuh. Jika pembalut itu meratai bagian-bagian badan yang tidak luka, ia diwajibkan bertayammum (muka dan dua tangan). Dalam mazhab Hanbali, dalam keadaan seperti itu, orang cukup mengusapkan air saja dan tidak wajib bertayammum. Menurut mazhab Syāfi'i orang yang bersangkutan wajib mengulang salatnya, karena ia disamakan dengan orang yang kehilangan dua *thuhr* (*thuhr* wudhu dan *thuhr* tayammum). Mazhab Hanafi dan mazhab Māliki tidak mensyaratkan pembalut harus dipasang dalam keadaan *thuhr*. Yakni, baik pembalut itu dipasang dalam keadaan *thuhr* atau tidak, orang boleh mengusapkan air saja di atasnya, dan tidak harus mengulang salatnya jika pemasangan pembalut itu benar-benar untuk menghindari akibat buruk (bahaya).

5. Pembalut tidak berasal dari barang (kain) rampasan, tidak ter-

buat dari sutera (dilarang bagi lelaki) dan tidak terbuat dari barang najis seperti kulit bangkai atau kain yang terkena benda najis. Jika pembalut seperti itu yang digunakan sebagai penutup luka, maka pengusapannya dengan air tidak sah (batil), bahkan membatalkan salat. Persyaratan demikian itu ditetapkan dalam mazhab Hanbali.

Apakah pengusapan air di atas pembalut harus dibarengkan dengan tayammum?

Mazhab Hanafi dan mazhab Māliki memandang cukup mengusapkan air saja di atas pembalut, karena itu dipandang sebagai pengganti pembasuhan yang berada di bawahnya, tidak harus dibarengi dengan tayammum karena tidak ada ketentuan dua *thaharah* dijadikan satu. Lain halnya dengan mazhab Syāfi'i. Mazhab ini menetapkan disatukannya pengusapan air pada pembalut dan tayammum, kemudian membasuh bagian-bagian badan yang tidak sakit. Mengusapkan air pada pembalut dan tayammum diwajibkan atas dasar riwayat yang dikemukakan oleh Abū Dāwūd dan Ad-Darquthniy dengan isnad (perawi-perawi) yang dapat dipercaya (*tsiqat*) dan berasal dari Jābir, mengenai seorang yang terkena luka di kepala hingga tulang tengkoraknya retak. Pada waktu tidur ia ber-*ihtilam* (mimpi hingga mengeluarkan mani) dan di saat mandi junub lukanya kemasukan air, beberapa saat kemudian ia meninggal dunia. Ketika itu Rasulullah saw. berkata, "Sesungguhnya ia cukup bertayammum sebagai ganti membasuh bagian yang sakit (yang terluka) dan mengusapkan air di atas pembalut sebagai ganti membasuh bagian-bagian yang tidak terluka di bawah pinggiran-pinggiran pembalut."

Memang benar, karena pada galibnya pembalut dipasang melebihi tempat yang terluka. Jadi, jika pembalut hanya selebar bagian yang terluka saja, atau bagiannya yang lebih dapat dibasuh semuanya, maka tidak wajib mengusapkan air, kendati banyak bagian-bagian badannya yang dibalut. Dalam keadaan seperti itu jika orang yang bersangkutan terkena hadas besar (junub) dan ia hendak mandi, cukuplah bertayammum satu kali sebagai gantinya mandi sekujur badan. Sebab semua bagian badannya adalah sama dengan anggota yang menjadi bagiannya. Dalam keadaan hadas kecil ia harus bertayammum beberapa kali menurut jumlah banyaknya bagian badan yang sakit (terluka dan terbalut).

Begitu juga dalam hal mengusapkan air pada pembalut, yakni melakukannya beberapa kali menurut banyaknya luka yang terbalut.

Mazhab Hanbali mengambil jalan tengah. Mereka berpendapat cukup mengusapkan air saja pada pembalut tanpa harus bertayammum, jika ukuran pembalut itu tidak lebih dari yang diperlukan. Menurut mazhab tersebut hal itu sama dengan mengusapkan air pada *khuff* (alas kaki atau pembungkus kaki pada zaman dahulu, pada umumnya terbuat dari kulit) yang tidak terkena najis, dan dalam hal itu tidak diharuskan tayammum, sebab orang yang sedang menderita berhak mendapat keringanan. Mengusap pembalut dengan air dan kemudian bertyammum jika ukuran pembalut melebihi tempat yang memerlukannya, atau jika pelepasan pembalut dikhawatirkan akan berbahaya. Dalam hal itu tayammum diperlukan bagi pembalut yang melebihi tempat yang memerlukannya, dan mengusapkan air bagi tempat luka yang perlu dijauhkan dari air, dan membasuh bagian-bagian selain itu. Dengan demikian maka terpadulah tiga hal, yaitu membasuh, mengusap, dan tayammum. Jika luka tidak dibalut maka bagian yang tidak sakit (luka) hendaknya dibasuh kemudian bertayammum untuk lukanya. Menurut hemat kami itu merupakan pendapat yang terbaik. Tayammum perlu dilakukan beberapa kali menurut banyaknya luka di bagian-bagian badan. Demikianlah yang telah menjadi ketetapan mazhab Syāfi'i.

Apakah wajib mengulang salat bila luka sudah sembuh? Pihak-pihak yang tidak mensyaratkan pemasangan pembalut pada saat orang dalam keadaan *thuhr*, yaitu mazhab Māliki dan mazhab Hanafi, mereka tidak mewajibkan pengulangan salat, karena syarat memasang pembalut pada saat *thuhr* telah lewat. Mazhab Syāfi'i menetapkan pengulangan salat dalam tiga keadaan berikut:

1) Jika pembalut terletak pada bagian badan yang wajib diusap dengan debu halus di saat bertayammum (yakni muka dan kedua tangan).
2) Jika pembalut dipasang pada saat tidak dalam keadaan *thuhr* (berhadas), baik terpasang pada bagian badan yang diwajibkan dalam tayammum (muka dan kedua tangan), ataupun pada bagian-bagian badan yang lain.

3) Jika ukuran pembalut lebih dari yang diperlukan, ataupun hanya sekadar mencukupi kebutuhan mutlak, baik dipasang dalam keadaan *thuhr* ataupun dalam keadaan hadats.

Mazhab Syāfi'i menetapkan, salat tidak wajib diulang dalam dua keadaan berikut:

1) Jika pembalut tidak terletak pada bagian-bagian badan yang harus diusap debu halus pada saat tayammum (muka dan kedua tangan), dan pembalut itu dipasang pada saat dalam keadaan *thuhr*, meskipun ukurannya lebih dari yang diperlukan.
2) Jika pembalut tidak terletak pada bagian-bagian badan yang harus diusap debu halus di saat bertayammum, dan ukurannya tidak menutupi bagian yang tidak luka, meskipun dipasang dalam keadan hadas.

Untuk mengetahui penjelasan lebih luas lagi, silakan baca kitab *Al-Fiqh Al-Islamiy*, karya Doktor Wahbah Az-Zahiliy, Jilid I/347.

Sekitar Pengobatan dengan Jimat-jimat dan Lain-Lain

Perlu diketahui bahwa Allah SWT tidak menurunkan dari langit obat apa pun untuk menyembuhkan penyakit, yang lebih umum, lebih bermanfaat, lebih hebat, dan lebih berguna daripada Alquran. Bagi penyakit, Alquran adalah obat dan bagi hati yang berkarat, Alquran adalah penghapusnya. Mengenai itu Allah SWT telah berfirman:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Dan Kami turunkan dari Alquran sesuatu yang menjadi penawar[11] *dan rahmat bagi orang-orang beriman*. (QS Al-Isrā': 82).

Lafal *min* (dari) pada ayat suci tersebut tidak bermakna "sebagian"

---

11. Penawar = Obat dan lain sebagainya yang dapat menghilangkan daya kekuatan penyakit, racun dan lain-lain.

(*ba'adh*), tetapi bermakna "jenis" (*jins*). Demikian menurut Imam Fakhruddin. Jadi, makna ayat tersebut adalah, "Dan Kami menurunkan dari jenis ini yang adalah Alquran, sebagai penawar bagi penyakit ruhani dan seagai penawar juga dari penyakit jasmani."

Mengenai kegunaan Alquran sebagai penawar bagi penyakit jasmani ialah, karena ber-*tabarruk* dengan membaca Alquran banyak mendatangkan manfaat untuk meredakan penyakit. Jika ada sebagian dari kaum filosof dan orang-orang yang mempercayai ketakhayulan menganggap jimat tolak-bala yang tidak karuan maknanya, atau jimat-jimat lain yang tidak dapat dimengerti mempunyai pengaruh besar untuk mendatangkan manfaat dan menangkal hal-ihwal yang buruk, apakah *qiratul-Quran* yang agung itu dan yang isinya mencakup zikir *Jalaullāh* (kemuliaan Allah) serta kebesaran-Nya, menghormati para Malaikat *al-Muqarrabin* dan menista setan-setan durhaka ... apakah Alquran yang demikian itu bukan merupakan sebab atau sarana untuk mendapatkan manfaat bagi agama dan soal-soal keduniaan? Yang kami sebutkan itu sesuai dengan sebuah riwayat yang menuturkan, bahwasanya Rasulullah saw. pernah menegaskan:

مَنْ لَمْ يَسْتَشْفِ بِالْقُرْآنِ فَلَا شَفَاهُ اللهُ

"Barangsiapa tidak ingin memperoleh kesembuhan dari Alquran, Allah tidak akan menyembuhkannya."

Riwayat yang lain lagi berasal dari Syaikh Ibnul-Qāsim Al-Qusyairiy—*rahimahullāh*—menuturkan: Pada suatu saat anaknya menderita sakit keras sehingga nyaris meninggal dunia. Al-Qusyairiy bukan main bingungnya. Dalam tidur ia mimpi melihat Rasulullah saw. "Saya mengeluh kepada beliau memberi tahu apa yang sedang diderita anak saya." Demikian katanya. Atas keluhannya itu Rasulullah saw. menegur, "Apakah engkau tidak mengetahui ayat Asy-Syifa (dalam Alquran)?," lanjut Al-Qusyairiy, "Saya terbangun, lalu kupikirkan hal itu. Pada akhirnya saya mengetahui ayat Asy-Syifa terdapat di enam tempat dalam Kitabullah ..." dan seterusnya.

Dalam *Shāhih Muslim* terdapat sebuah hadis dari 'Auf bin Malik yang mengatakan sebagai berikut: Pada masa jahiliah kami memakai

jimat penangkal bala. (Setelah memeluk Islam) kami bertanya kepada Rasulullah saw. bagaimana pendapat beliau mengenai itu. Beliau menjawab, "Cobalah jimat kalian itu perlihatkan kepadaku. Jimat tidak ada buruknya jika tidak mengandung syirik."

Ar-Rabi' menceritakan dirinya, "Saya bertanya kepada Asy-Syāfi'i (Imam Asy-Syāfi'i r.a.) mengenai jimat penangkal bala. Beliau menjawab, "Tidak ada salahnya memakai jimat yang berisi Kitabullah (yakni ayat-ayat Alquran) atau yang berisi zikrullah." Saya bertanya lagi, "Apakah orang-orang ahlul-kitab boleh memakai jimat penangkalnya kaum Muslimin?" Beliau menjawab, "Ya, boleh, asalkan jimat yang mereka pakai berisi ayat-ayat dari Kitabullah (Alquran), atau berisi zikrullah."

Muslim meriwayatkan sebuah hadis, bahwasanya Rasulullah saw. pernah berkata, "Mata adalah benar. Seandainya ada sesuatu yang mendahului takdir tentu yang mendahuluinya itu adalah mata."

Hadis tersebut bermakna: Musibah yang terjadi akibat pandangan mata (*al-ishabah bil-'ain*) adalah suatu kenyataan yang benar-benar ada, dan itu termasuk sejumlah bukti yang benar terjadi.

Mengenai hadis tersebut Al-Mariziy mengatakan, *jumhurul-ulama* berpegang pada *dzahir*-nya Hadis. Akan tetapi beberapa golongan ahlulbid'ah (*al-mubtadi'ah*) mengingkarinya tanpa maksud. Sesungguhnya segala sesuatu tidak mustahil (*ja'iz*), tetapi tidak dapat mengubah kebenaran dan tidak dapat merusak (menjungkirbalikkan) dalil. Kenyataan tersebut (musibah yang diakibatkan oleh pandangan mata) termasuk hal ihwal yang *ja'iz* (mungkin) terjadi menurut pertimbangan akal. Oleh karena itu jika Asy-Syari' (yang berwenang menetapkan hukum syara', yakni Rasulullah saw.) memberi tahukan terjadinya kenyataan itu, maka sikap mengingkarinya sama sekali tak berguna. Apa bedanya antara mereka yang mengingkari kebenaran tersebut dan mereka yang mengingkari soal-soal ukhrawi yang diberitakan oleh beliau?

Ada sementara orang menganggap soal *ishabatul-'ain* (musibah yang diakibatkan oleh pandangan mata) suatu hal yang musykil. Mereka berkata, bagaimana mungkin mata yang bekerja (memandang) dari kejauhan dapat menimbulkan bahaya bagi pihak yang dipandangnya? Pertanyaan itu kami jawab: Manusia mempunyai tabiat (watak) berbeda-beda. Mungkin saja musibah itu disebabkan oleh racun yang keluar dari mata orang

yang menyorotkan pandangan matanya sampai ke tubuh orang yang dipandangnya.

Seorang yang mempunyai mata berpandangan tajam seperti itu menuturkan: Apabila saya melihat sesuatu yang mengagumkan, saya merasa ada bau tak sedap (*harawah*) keluar dari mata. Hal seperti itu pernah terjadi pada seorang wanita yang sedang haid. Ketika ia menyentuhkan tangan pada wadah susu, tiba-tiba susu itu menjadi rusak. Akan tetapi pada saat ia sedang dalam keadaan *thahur* (tidak haid) susu yang disentuh wadahnya tidak rusak. Oleh karena itu benarlah, bahwa ada kalanya orang yang memandang ke arah mata orang lain yang menderita sakit mata, ia akan kejangkitan penyakit mata.

'Abdullāh As-Saji menceritakan kesaksiannya, pada suatu ketika sedang dalam perjalanan untuk menunaikan ibadah haji menunggang unta yang tangkas, di tempat bernama Riqqah, ia menjumpai seorang yang bermata sangat tajam. Apa saja yang dilihatnya akan menjadi rusak. Salah seorang yang berada di sana memberi tahu Abū 'Abdullāh supaya menyelamatkan untanya dari orang yang bermata tajam itu. Abū 'Abdullāh menyahut, "Dia tidak akan dapat mendekati untaku." Mendengar jawaban itu orang tersebut pergi memberi tahukan jawaban Abū 'Abdullāh kepada orang yang bermata tajam. Pada saat Abū 'Abdullāh tidak berada di tempat, orang yang bermata tajam itu mendekati untanya dan memandangnya. Seketika itu juga unta Abū 'Abdullāh gemetar kemudian jatuh terkulai. Setiba kembali Abū 'Abdullāh di tempat ia diberi tahu bahwa orang yang bermata tajam baru saja memandang untanya, dan unta itu sekarang dalam keadaan sebagaimana dilihatnya sendiri oleh Abū 'Abdullāh. Ia lalu minta ditunjukkan di mana orang yang bermata tajam berada. Setelah bertemu ia berdiri di depannya seraya berucap:

بِاسْمِ اللهِ حَبَسَ حَابِسٌ وَهَجَرٌ يَابِسٌ وَشِهَابٌ قَابِسٌ رَدَدْتُ عَيْنَ الْعَائِنِ عَلَيْهِ، وَعَلَى مَنْ أَحَبَّ النَّاسِ إِلَيْهِ. فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَى مِنْ فُطُورٍ، ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنْقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ وَهُوَ حَسِيرٌ

Bismillah habasa habisun wa hajara yabisun wa syihabu Qabisun, *kukembalikan ketajaman pandangan mata terhadapnya (agar mengena) dia sendiri dan terhadap orang yang paling dicintainya. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah engkau melihat sesuatu yang tak seimbang? Kemudian pandanghh sekali lagi, niscaya penglihatanmu akan berbalik kepadamu tanpa ditemukan suatu cacat dan penglihatanmu itupun akan menjadi payah."*

Tidak lama kemudian bagian yang hitam dari kedua mata orang yang berpandangan tajam itu tampak jelas dan unta yang jatuh tersungkur cepat berdiri tanpa cacat apa pun.

Mengenai jimat penangkal bala yang pada masa dahulu biasa dikenal oleh masyarakat Arab, bentuknya semacam batu permata berlubang (dirangkai dengan benang) dan dikalungkan pada leher anak-anak, dengan kepercayaan akan menyelamatkan anak-anak dari musibah akibat pandangan orang yang bermata tajam. Dengan kedatangan agama Islam kepercayaan kepada jimat-jimat semacam itu dilarang. Sebuah hadis menandaskan bahwa jimat-jimat penangkal bala adalah syirik. Hadis yang lain lagi menegaskan, "Barangsiapa menggantungkan (memakai) jimat tolak bala (*tamimah*) Allah tidak akan menyempurnakan (keselamatannya) dari bala (musibah)." Dahulu mereka seolah-olah percaya dan yakin bahwa jimat seperti itu merupakan obat yang sempurna (ampuh) dan menyembuhkan penyakit. Agama Islam memandangnya sebagai perbuatan syirik (menyekutukan Allah SWT) karena dengan jimat-jimat itu mereka bermaksud mengelakkan diri dari suratan takdir yang sudah ditentukan Allah atas diri mereka. Selain itu mereka pun percaya bahwa jimat-jimat dapat mencegah bahaya, mereka tidak minta keselamatan dari Allah. Adapun jenis jimat yang khusus berisikan tulisan-tulisan *asmaullāh* (Nama-nama Agung Allah SWT) atau kalimat-kalimat dari firman-Nya, tidak termasuk jenis jimat yang dilarang.

As-Sindiy mengatakan, yang dimaksud jimat (*tamimah*) pada masa jahiliah dahulu ialah sejenis batu-batu permata berlubang (*kharazat*), kuku binatang buas (seperti harimau dan lain sebagainya) dan tulangnya. Jimat yang berisikan ayat-ayat Alquran, atau asma-asma Allah tidak terkena hukum larangan, bahkan *ja'iz* (dibolehkan).

Al-Khaththābiy mengatakan: Yang disebut *tamimah* (jimat tolak bala)

ialah serangkaian batu-batu permata berlubang (*khazarat*) yang digantungkan orang (pada leher atau bagian badan lainnya). Mereka beranggapan *khazarat* itu dapat mencegah musibah. Kepercayaan demikian itu adalah kebodohan dan kesesatan, karena tidak ada kekuatan yang dapat mencegah dan menangkal selain Allah SWT.

Mohon perlindungan, ber-*tabarruk* (mohon keberkahan) dan mohon kesembuhan dengan ayat-ayat Alquran tidak terlarang, karena Alquran adalah Kalamullah (firman Allah SWT). Dengan demikian maka mohon perlindungan dengan firman-firman Allah berarti mohon perlindungan kepada Allah, sebab Allah SWT adalah bersifat Maha Pelindung.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa yang disebut *tamimah* ialah kalung berbandul (berisi tulisan tertentu). Ada yang mengatakan bandul yang tidak disukai (makruh) ialah yang mengandung tulisan bukan bahasa Arab, karena tidak dimengerti maknanya. Mungkin juga mengandung sihir dan lain sebagainya yang dilarang oleh agama.

Abū Dāwūd di dalam *Sunan*-nya mengemukakan sebuah riwayat berasal dari 'Amr bin Syu'aib, Syu'aib mendengar dari ayahnya dan dari datuknya. Riwayat itu menuturkan, bahwasanya Rasulullah saw. dahulu pernah mengajarkan doa untuk menghilangkan kekhawatiran dan ketakutan sebagai berikut.

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ مِنْ غَضَبِهِ وَشَرِّ عِبَادِهِ وَمِنْ
هَمَزَاتِ الشَّيَاطِيْنِ أَنْ يَحْضُرُوْنِ

"Dengan kalimat Allah yang sempurna aku berlindung kepada-Nya dari kemurkaan-Nya, dari kejahatan hamba-hamba-Nya dan dari godaan setan serta dari kehadirannya."

Konon 'Abdullāh bin 'Amr mengajarkan apa yang ditulisnya sendiri kepada anak-anaknya, baik yang sudah dapat berpikir maupun yang belum, lalu menggantungkannya pada leher mereka. Al-Jazriy mengatakan bahwa riwayat tersebut merupakan dalil yang menunjukkan dibolehkannya menggantungkan *ta'awwudz* pada leher anak-anak kecil.

Untuk lebih jelasnya silakan membaca kitab *Mawahib Al-Ladunniyyah bil-Manhil-Muhammadiyyah*, karangan seorang ulama besar pada zaman-

nya, Ahmad bin Muhammad bin Abī Bakr Al-Khāthib Al-Qasthalaniy, jilid II, Bab "An-Nau'l-awwal fi Thibbihi Salallahu 'alaihi wa Ssallam bil-Adwiyatil-Ilahiyyah"; dan kitab *'Aunul-Ma'bud Syarh Sunan Ibnu Dāwūd*, Jilid X, *Kitabuth-Thibb*, Bab "Fit-Tiryaq" dan Bab "Kaifar-Raqyi"; kitab *Syarh Shāhih Muslim* karangan An-Nawawiy, Bab "Ath-Thibb wal-Maradh War-Raqiy"; dan lain-lain.

BAB XIV
BEBERAPA MASALAH TENTANG TALAK

Syariat Islam telah menetapkan beberapa persyaratan syarī' tentang talak untuk mencegah tindakan berlebih-lebihan atau menggampangkan dan tergesa-gesa serta untuk menjaga kelestarian ikatan perkawinan. Apabila talak dijatuhkan oleh suami sesuai dengan ketentuan hukum syara' ia tidak berdosa. Akan tetapi jika ada satu di antara beberapa persyaratan tidak terpenuhi maka tindakan menjatuhkan talak kepada istri merupakan perbuatan dosa dan mengundang murka Ilahi.

Persyaratan talak ada tiga:

1. Talak harus berdasarkan keperluan atau kebutuhan yang dibenarkan atau diterima oleh syara' dan dilakukan secara baik-baik. Talak yang dijatuhkan tanpa keperluan atau kebutuhan, atau tanpa sebab mendesak, dapat dianggap berlaku jika sebelumnya telah disetujui oleh kedua belah pihak (suami dan istri). Akan tetapi dalam hal itu pihak yang menalak (suami) berdosa.

2. Talak harus dijatuhkan dalam keadaan istri sedang *thuhr* (tidak haid) dan belum disetubuhi. Akan tetapi menurut empat mazhab (Māliki, Hanafi, Syāfi'i, dan Hanbali) talak yang dijatuhkan menyimpang dari persyaratan ini (tersebut pada angka 2), yakni dalam keadaan istri sedang haid atau dalam keadaan *thuhr* tetapi sudah disetubuhi, talak yang dijatuhkan oleh suami tetap berlaku. Sedangkan mazhab Syī'ah, mazhab Zahiriyyah, Ibnu Taimiyyah, dan Ibnul-Qayyim mengharam-

kan talak yang dijatuhkan dalam keadaan istri sedang haid, atau sedang nifas, atau dalam keadaan *thuhr* tetapi sudah disetubuhi. Menurut mereka talak dalam keadaan seperti itu tidak berlaku dan merupakan talak bid'ah.

Menurut penilaian kami, pendapat *jumhurul-ulama* tersebut pertama lebih kuat, karena pihak tersebut belakangan dalil-dalilnya lemah.

3. Talak yang berkonsekuensi perpisahan (dan dapat dirujuk) tidak boleh lebih dari talak satu. Apabila suami menjatuhkan talak tiga sekaligus—dengan satu atau beberapa kalimat—dalam satu masa *thuhr*, berdosalah pihak suami dan ia mustahik menjalani hukuman yang ditentukan oleh hakim. Akan tetapi talak tiga sekaligus yang dijatuhkannya itu tetap berlaku. Demikian menurut empat mazhab (Māliki, Hanafi, Syāfi'i, dan Hanbali).

Mengenai masalah tersebut silakan baca Bab Perkawinan Muhallil.

Syarat-syarat Talak (Perceraian)

Syara' telah menetapkan sejumlah persyaratan mengikat untuk mencegah tindakan berlebih-lebihan, tergesa-gesa dan untuk menjaga kelestarian ikatan perkawinan. Apabila semua persyaratan yang mengikat itu terpenuhi barulah perceraian (talak) dapat dipandang sesuai dengan hukum syara', tidak berdosa. Bila satu saja dari sejumlah persyaratan itu tidak terpenuhi, maka tindakan menjatuhkan talak berdosa dan mengundang kemurkaan Allah SWT. Ada tiga persyaratan tentang talak, yaitu:

1. Talak atau perceraian boleh dilakukan atas dasar keperluan yang dapat dibenarkan oleh syara' dan dapat diterima akal sehat. Perceraian yang diiakukan tanpa keperluan mendesak, atau tanpa sebab yang mendorong terjadinya perceraian; perceraian demikian dapat dilakukan atas dasar persetujuan atau kesepakatan kedua belah pihak (suami dan istri). Akan tetapi dalam hal itu pihak yang menjatuhkan talak (suami) menanggung dosa. Keperluan atau kebutuhan ada kalanya bersifat perkiraan (*taqdiriyyah*) atau tersembunyi dalam hati dan pikiran sehingga tidak dapat dipastikan secara nyata di dalam peradilan. Ada kalanya keperluan atau kebutuhan mendesak itu memang harus ditutup, untuk menjaga citra (nama baik) perempuan terkait dan untuk mencegah tersiarnya

di tengah masyarakat luas.

Mengingat hal-ihwal tersebut maka jika terjadi perceraian yang tampaknya sewenang-wenang, tindakan yang benar menurut syara', tidak memvonis pihak suami supaya memberi pengganti atau imbalan berupa materi berlebih-lebihan kepada istri yang ditalaknya, tetapi cukup memenuhi ketentuan yang telah ditetapkan oleh syara', yaitu melunasi maskawin atau sisanya yang belum dipenuhi, memberi nafkah selama masa 'iddah dan beberapa hiburan (mut'ah). Semuanya itu merupakan pengganti kemalangan yang diderita istri akibat perceraian.

2. Talak harus dijatuhkan oleh suami dalam keadaan istrinya sedang *thuhr*, yakni dalam keadaan tidak haid, dan belum disetubuhi oleh suaminya.

Menyimpang dari persyaratan tersebut—menurut kesepakatan empat mazhab, yaitu Māliki, Hanafi, Syāfi'i dan Hanbali—talak dapat dijatuhkan baik pihak istri dalam keadaan haid maupun dalam keadaan *thuhr* dan sudah disetubuhi oleh suaminya. Dalilnya ialah karena Rasulullah saw. pernah memerintahkan 'Abdullāh bin 'Umar r.a. supaya merujuk istrinya yang telah ditalak dalam keadaan sedang haid. Tentu saja rujuk yang beliau perintahkan itu terjadi setelah 'Abdullāh menalak istrinya. Kejadian tersebut diperkuat oleh sebuah riwayat yang menuturkan, bahwa "'Abdullāh menjatuhkan satu talak, kemudian ia kusuruh (yakni Nabi yang menyuruh) membatalkan talaknya." Akan tetapi beliau saw. tidak menyatakan pendapat apa pun.

Mazhab Syī'ah Imamiyyah, Zahiriyyah, Ibnu Taimiyyah, dan Ibnul-Qayyim, semuanya mengharamkan talak di waktu istri sedang haid, atau sedang bernifas, atau sedang dalam keadaan *thuhr* tetapi sudah disetubuhi oleh suaminya. Talak bid'ah demikian itu tidak berlaku (tidak sah) berdasarkan dalil berikut:

1. Hadis lain yang diketengahkan oleh Ahmad bin Hanbal, Abū Dāwūd dan Nasa'i mengenai Ibnu 'Umar, "'Abdullāh bin 'Umar menalak istrinya dalam keadaan sedang haid. Ia mengatakan, kemudian atas perintah Rasulullah saw. istrinya dikembalikan dan beliau tidak menyatakan pendapat apa pun." Hadis tersebut sahih. Akan tetapi menurut Ibnul-Qayyim dan lain-lainnya, hadis tersebut ditanggapi dan dibahas (oleh para ulama ahli hadis), kemudian dinyatakan bercacat karena Abuz-

Zubair menyalahi semua *huffadz* (para ulama penghafal nash-nash Alquran dan Sunnah). Ibnu 'Abdulbirr berpendapat: Kalimat "beliau tidak menyatakan pendapat apa pun" tidak dapat diterima, karena tidak ada yang meriwayatkan dengan kalimat seperti itu selain Abuz-Zubair. Karena penyimpangannya seperti itu maka hadis tersebut tidak dapat dijadikan *hujjah* (argumentasi). Bagaimana jika ada riwayat lain yang menyimpang, tetapi diriwayatkan orang yang lebih tepercaya, meskipun menurut kita riwayat itu benar maknanya? Ada pula yang berpendapat bahwa kalimat "dan beliau tidak menyatakan pendapat apa pun" bermakna: Beliau tidak berpendapat talak itu lurus karena tidak sejalan dengan Sunnah. Al-Khaththābiy berpendapat, kalimat tersebut mungkin bermakna diharamkan rujuk, atau mungkin juga bermakna dibolehkan (*ja'iz*) menurut Sunnah.

2. Hadis "Barangsiapa melakukan perbuatan yang tidak kami perintahkan, ia tertolak," yaitu hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dan Ahmad bin Hanbal, berasal dari 'Āisyah r.a. Talak yang dijatuhkan dalam keadaan istri sedang haid menyalahi perintah Asy-Syari' (Rasulullah saw.), karenanya tertolak (tidak sah) dan tidak berlaku. Hadis tersebut ditanggapi dan dibahas: Talak demikian itu tertolak karena menyalahi (tidak memenuhi) rukun dan syarat sebagaimana mestinya. Adapun perbuatan menyalahi rukun dan syarat yang disebabkan oleh perpanjangan masa 'iddah, atau karena tidak adanya keperluan (kebutuhan) untuk menjatuhkan talak; baik sebab tersebut pertama maupun tersebut kedua itu, bukan merupakan rukun ataupun syarat. Karena itu bukan soal yang perlu ditolak dan harus dipandang tidak pernah terjadi (dipandang tidak berlaku).

3. Talak seperti itu dilarang menurut syara', tidak diizinkan. Sesuatu yang dilarang oleh syara', baik zatnya (esensinya), bagiannya maupun sifatnya yang lazim tentu mengakibatkan *fasad* (keburukan, kerusakan), dan *fasad* hukumnya tidak menentu.

Hal itu dapat kami jawab, bahwa larangan talak di waktu haid, atau di waktu *thuhr* tetapi sudah disetubuhi; tidak karena talak itu sendiri dan tidak pula karena sifat talak itu sendiri, melainkan karena perbuatan menjatuhkan talak dalam keadaan seperti itu merupakan masalah yang berada di luar sesuatu yang terlarang, yakni tidak adanya keperluan

atau kebutuhan akan talak. Juga karena konsekuensinya yang mengganggu dan merugikan pihak istri karena perpanjangan masa 'iddahnya. Larangan terhadap sesuatu yang berada di luar hal yang terlarang tidak menunjukkan *fasad*-nya (buruknya) larangan itu sendiri jika terjadi. Sama halnya dengan larangan berjual-beli yang dilakukan orang setelah adanya panggilan (azan) untuk salat Jumat. Meng-*qiyas* (membandingkan) larangan talak di waktu haid atau di waktu *thuhr* tetapi sudah disetubuhi, dengan orang yang diwakilkan menjatuhkan talak[1] adalah pembandingan antara dua hal yang berbeda. Sebab, dalam masalah talak, seorang wakil hanyalah sebagai pihak yang disuruh menyatakan apa yang menjadi kehendak pihak lain yang menyuruhnya atau yang diwakilinya. Seorang wakil tidak mempunyai hak apa pun selain yang diwakilkan kepadanya. Sedangkan suami dalam menjatuhkan talak ia tidak mewakili orang lain dan tidak pula mewakili Allah 'Azza wa Jalla, tetapi ia menjatuhkan talak atas kehendaknya sendiri.

4. Beberapa ayat suci Alquran memperkuat pendapat yang memandang talak seperti itu (talak dalam keadaan haid atau dalam keadaan *thuhr* tetapi sudah disetubuhi) tidak berlaku atau tidak sah. Di antara ayat-ayat suci itu ialah firman Allah SWT:

فَطَلِّقُوهُنَّ لِعِدَّتِهِنَّ وَأَحْصُوا الْعِدَّةَ

...*Apabila kamu* (hendak) *mencerai* (menalak) *istri-istri kamu, cerailah mereka pada waktu mereka dapat* (menghadapi) *'iddahnya* (secara wajar.)[2] (QS Ath-Thalāq: 1).

Suami yang menalak istrinya dalam keadaan sedang haid atau dalam keadaan *thuhr* tetapi sudah disetubuhi, berarti ia menjatuhkan talak

---

1. Ada sementara pihak yang meng-*qiyas*-kan (membandingkan) tidak berlakunya talak yang dijatuhkan dalam keadaan istri sedang haid atau sedang *thuhr* tetapi sudah disetubuhi, dengan orang yang bertugas mewakili pihak lain dalam perceraian, tetapi ia berbuat menyalahi tugas yang diberikan kepadanya.
2. Yakni, hendaklah perceraian dilakukan pada waktu istri sedang tidak haid dan belum disetubuhi (lagi) oleh suaminya.

tidak dalam keadaan istrinya dapat menghadapi masa 'iddah yang diperintahkan Allah. Kaidah pokok dalam *Ushulul-Fiqh* adalah: Perintah tentang sesuatu berarti larangan tentang lawannya.

Ayat suci lainnya yang sekaitan dengan masalah talak ialah firman Allah:

اَلطَّلَاقُ مَرَّتٰنِ

Talak (yang dapat dirujuki) *adalah dua kali*. (QS Al-Baqarah: 229).

Maknanya jelas, yaitu hanya dua kali talak yang boleh dirujuk. Penegasan itu menunjukkan bahwa selebihnya dari talak yang dua kali itu bukan talak biasa yang dapat dirujuk, melainkan talak yang berkonsekuensi sangat berat dan tidak dapat dirujuk.

Firman Allah SWT yang lain lagi ialah:

فَاِمْسَاكٌۢ بِمَعْرُوْفٍ اَوْ تَسْرِيْحٌۢ بِاِحْسَانٍ

Maka (setelah dua kali menalak istri) *boleh rujuk lagi dengan yang ma'ruf* (sebaik-baiknya), *atau mencerai* (istrinya) *dengan cara sebaik-baiknya*. (QS Al-Baqarah: 229).

Sungguh tidak ada yang lebih buruk daripada mencerai istri dengan cara-cara yang diharamkan (dilarang) Allah.

Kami berpendapat, itu merupakan petunjuk tentang mana yang lebih afdal, tidak mengandung isyarat tentang tidak absahnya talak. Bahkan telah menjadi ketetapan dalam Sunnah, bahwa talak sah berlaku kendati menyimpang dari petunjuk tersebut. Menurut hemat kami pendapat *jumhurul-ulama* lebih kuat, karena dalil-dalil yang dikemukakan pihak lain lemah.

Jumhurul-ulama sepakat menyuruh suami merujuk istrinya yang ditalak dalam keadaan haid atau dalam keadaan *thuhr* tetapi sudah disetubuhinya lagi. Dalam mazhab Māliki, rujuk demikian itu diwajibkan. Dalam mazhab Hanafi hal itu dipandang lebih sah. Bila suami menolak, hakim harus memaksanya. Menurut mazhab Māliki, bila suami menolak, ia harus dijatuhi hukuman penjara atau hukuman dera sampai ia bersedia merujuk istrinya, dan jika masih menolak juga hakim harus

mengembalikan istrinya kepadanya. Akan tetapi mazhab Māliki tidak mengatakan bahwa pengembalian yang dipaksakan oleh hakim itu sah. Mereka hanya mengatakan bahwa hakim harus menghukum suami yang tidak mau merujuk istrinya (yang ditalak dalam keadaan haid atau dalam keadaan *thuhr* tetapi sudah disetubuhi) dengan hukuman yang dipandangnya keras. Sebab, perbuatan maksiat (kedurhakaan terhadap Allah), hukumannya bukan *hadd* dan bukan *kaffarah*. Dalam hal itu yang wajib dijatuhkan ialah hukuman *ta'zir* (hukuman badan). Dalam mazhab Syāfi'i dan mazhab Hanbali, dalam hal seperti itu suami tidak diwajibkan merujuk istrinya, tetapi *mustahab* jika ia bersedia merujuk istrinya. Sebab, rujuk dalam keadaan seperti itu berarti meniadakan makna (maksud) pengharaman talak, lagi pula talak tidak dapat dibatalkan dengan rujuk seperti itu. Karenanya rujuk demikian itu tidak diwajibkan.

Selain itu, talak yang dijatuhkan secara terpisah (tidak sekaligus) tidak leibih dari talak satu. Apabila suami menjatuhkan talak tiga sekaligus (dengan satu atau beberapa kalimat) dalam satu keadaan *thuhr*, maka suami yang bersangkutan itu telah berbuat dosa, dan ia mustahik dijatuhi hukuman yang dipandang tepat oleh hakim. Akan tetapi talak tiga yang telah dijatuhkan tetap berlaku (sah). Demikian menurut empat mazhab (Māliki, Hanafi, Syāfi'i, dan Hanbali).

Lihat Kitab *Al-Fiqhul-Islamiy wa Ad'ilatuhu*, karangan Doktor Wahbah Az-Zahiliy, Jilid VII, Bab "Quyud Iqa'ith-Thalaq Syar'an".

Masalah *Talak Mu'allaq* (Talak Tergantung)

Suami yang menalak istrinya atas dasar janji jika istrinya berbuat sesuatu, atau tidak berbuat sesuatu, atau mempercayai kabar tertentu (seperti desas-desus, omongan orang lain dsb.); talak demikian itu baru benar-benar terjadi (berlaku sah) pada saat perbuatan yang menjadi ketergantungan talak itu benar-benar dilakukan oleh pihak istri, baik talak satu ataupun talak berganda (talak dua dan talak tiga).[3] Pendapat demikian

3. Contoh: Suami berkata kepada istrinya, "Jika engkau meninggalkan rumah tanpa izin dariku, engkau kutalak." Bila istrinya berbuat meninggakan rumah tanpa izin suaminya, maka jatuhlah (sahlah) talak suaminya yang digantungkan pada perbuatan tersebut.

itu didasarkan pada dalil Al-Kitab (Alquran) dan petunjuk Sunnah serta kesepakatan ijma para *ahlul-haq* di kalangan sahabat-Nabi, kaum Tabi'in, dan para mujtahidin yang diridhai umat, baik yang terdahulu maupun yang hidup pada zaman-zaman berikutnya.

Pendapat yang mengatakan bahwa talak tergantung pada dasarnya tidak berlaku (tidak sah), meskipun dinyatakan dengan sumpah, adalah pendapat yang tidak benar, tidak dikehendaki Alquran dan ditolak oleh Sunnah. Orang yang berpendapat seperti itu berada di luar ijma *ahlul-haq*, yang menyandarkan ijma mereka pada ketentuan-ketentuan agama, fatwa-fatwa para sahabat-Nabi, kaum Tabi'in dan kaum mujtahidin di kalangan umat Islam; yang semuanya menegaskan jatuhnya (berlakunya) talak tergantung apabila sifat atau syarat-syarat yang dinyatakan sebelumnya oleh suami itu terbukti nyata, baik syarat-syarat itu diucapkan dengan pernyataan sumpah ataupun tidak. Pendapat mereka yang seperti itu tidak berdasarkan pada sangkaan, dugaan ataupun terkaan; tetapi berdasarkan pemahaman Kitabullah dan Sunnah secara benar.

Pendapat yang menyalahi ketentuan tersebut di atas tidak dapat dipertimbangkan dalam peradilan dan dalam menetapkan suatu fatwa. Kecuali itu, tidak dibenarkan juga jika ada orang yang menerapkannya bagi dirinya sendiri. Sebab, pendapat yang menyalahi ketentuan tersebut di atas tidak bersandar selain pada hawa nafsu, dan pendapat tersebut jelas menyimpang dari ijma para *ahlul-haq*.

Imam Bukhāri di dalam *Shāhih*-nya mengemukakan riwayat dari Nafi', dan menegaskan secara pasti, "Talak yang digantungkan seperti itu adalah sah, yaitu sebagaimana yang dimengerti oleh para ahli *tahqiq* yang mengenal baik cara-cara untuk menemukan kebenarannya."

Nafi' menuturkan ada seorang suami yang secara pasti menyatakan talak terhadap istrinya jika ia keluar meninggalkan rumah. Mendengar itu Ibnu 'Umar r.a. berkata, "Jika istri sudah keluar meninggalkan rumah maka pastilah talak suaminya itu berlaku, tetapi jika ia tidak keluar dari rumah tidak apa-apa" (yakni ancaman talak dari suaminya tidak berlaku). Itu merupakan *ta'liq* talak (penggantungan talak) yang disertai pernyataan semacam sumpah, dengan maksud mencegah istri keluar meninggalkan rumah, dan jika ia keluar juga maka jatuhlah (berlakulah) talak yang dinyatakan oleh suaminya. Ternyata Ibnu 'Umar

r.a. tidak mengatakan, "Itu hanya sekadar sumpah, cukup ditebus dengan *kaffarah*, dan talak yang diucapkannya tidak berlaku lagi bila istrinya keluar meninggalkan rumah." Bahkan sebaliknya, ia memfatwakan: Talak yang disertai sumpah pun tetap berlaku apabila syarat yang menjadi ketergantungan talak itu benar terjadi, yakni jika istri yang bersangkutan keluar meninggalkan rumah. Akan tetapi jika istrinya tidak keluar meninggalkan rumah, pernyataan talak suaminya tidak berlaku. Itulah yang dimaksud oleh dalil-dalil yang sesuai dengan Kitabullah dan Sunnah.

Al-Baihaqiy di dalam *Sunan*-nya mengetengahkan sebuah riwayat dengan sanad sahih, berasal dari 'Abdullāh bin Mas'ūd r.a. yang menuturkan ada seorang berkata kepada istrinya, "Jika engkau berbuat ... ini dan itu ... engkau kutalak, kemudian perempuan itu berbuat." Untuk menghapus talak yang telah diucapkan, lelaki itu berkata, "Itu hanya talak satu dan saya masih berhak atas dirinya!" Namun 'Abdullāh bin Mas'ūd r.a. memfatwakan: Talak berlaku. Jelaslah, 'Abdullāh tidak mengatakan, "Itu merupakan sumpah yang dapat ditebus dengan *kaffarah*."

Adakah orang yang lebih zuhud dan lebih menguasai *fiqh* daripada 'Abdullāh bin 'Umar? Adakah orang yang seperti ayahnya, 'Umar, seorang khalifah yang memberi tuntunan (Rasyid) kepada umatnya? Adakah orang seperti Ibnu Mas'ūd dalam hal agamanya dan pengetahuan agamanya? Benarlah riwayat mengenai dirinya, bahwa Rasulullah saw. pernah menyatakan, "Ia (Ibnu Mas'ūd) seorang yang penuh dengan ilmu." Dalam riwayat lain, beliau saw. menyatakan, "Apa yang diridhai oleh Ibnu Ummi 'Abd (Ibnu Mas'ūd) kuridhai juga bagi umatku!" Ibnu 'Abdul Barri mengetengahkan sebuah riwayat berasal dari Ummul-Mukminin 'Āisyah r.a. yang mengatakan, "Betapapun besarnya sumpah dapat ditebus dengan *kaffarah*, kecuali (sumpah) memerdekakan budak dan (sumpah) talak." Demikian itulah ketentuan hukum yang disampaikan oleh Ummul-Mukminin, yaitu bahwa sumpah talak dan sumpah memerdekakan budak berlaku manakala persyaratan yang menggantung (menangguhkan) pelaksanaan sumpah itu menjadi kenyataan. Ummul-Mukminin tidak menganggap sumpah talak sebagai sumpah yang dapat ditebus dengan *kaffarah*, bahkan me-

nyebutnya sebagai pengecualian.

Sebuah riwayat mengenai Abū Dzar r.a. menuturkan bahwa istrinya mendesakkan suatu permintaan kepadanya. Ia menyahut, "Jika engkau mengulang lagi permintaan itu kepadaku, engkau kutalak." Dengan pernyataan itu jatuhlah penggantungan talak (*ta'liquth-thalaq*) serupa dengan sumpah dari sahabat-Nabi terkemuka itu. Ia pasti tahu benar, jika istrinya mengulang kembali permintaannya tentu talak yang diucapkannya itu berlaku.

Dari riwayat-riwayat tersebut tahulah kita, bahwa *ta'liq* talak dengan sumpah serupa itu sudah pernah terjadi pada zaman para sahabat-Nabi. Mereka ditanya mengenai masalah itu dan mereka memfatwakan berlakunya talak, pada saat persyaratan yang menggantung (menangguhkan) benar-benar terjadi, bahkan di antara mereka ada yang menerapkannya sendiri, yaitu Abū Dzar r.a. Siapakah gerangan yang mengatakan, bahwa *ta'liq* talak tidak pernah terjadi pada zaman para sahabat-Nabi, karena dahulu mereka tidak bersumpah lalu mereka tidak berbicara mengenai masalah itu? Siapakah yang berkata seperti itu? Bukankah ia layak dianggap sebagai pendusta? Tidak pernah ada riwayat dari para sahabat-Nabi mengenai masalah itu yang menerangkan, ada seorang dari mereka yang tidak memfatwakan berlakunya *ta'liq* talak apabila persyaratan yang menggantung talak itu nyata terjadi. Tidak ada pula riwayat yang menuturkan adanya seorang dari mereka yang mengingkari atau tidak membenarkan fatwa demikian itu. Juga tidak ada yang mengatakan bahwa menciderai sumpah talak tidak merupakan pelanggaran dan cukup ditebus dengan *kaffarah* saja. Mereka itu semuanya ada yang memfatwakan berlakunya *ta'liq* talak, ada yang mengakui kebenaran fatwa itu dan ada pula yang bersikap diam sambil menerimanya dengan ridha.

Marilah kita perhatikan fatwa mengenai masalah itu yang diberikan oleh Imam-imam dari kaum Tabi'in dan Tabi'it-Tabi'in (generasi-generasi berikutnya). Kami tidak melihat ada ringkasan dan *tahqiq*-nya (pembenarannya) yang lebih baik daripada ungkapan yang diketengahkan oleh seorang Imam ahli *fiqh* dan *ahlut-taqwa*, Abul-Hasan r.a., di dalam bukunya *Ad-Durrah Al-Mudhiyyah*. Ia mengatakan, "Di kalangan kaum Tabi'in, para Imam ahli ilmu dari mereka itu tidak sedikit jumlah-

nya dan terkenal luas. Mereka itulah yang mazhab dan fatwa-fatwanya banyak dikutip, tetapi Ibnu Taimiyyah tidak mengutip nash (tulisan) yang asli dari seorang pun di antara mereka mengenai masalah itu, selain yang dikatakan olehnya berasal dari Thawus. Padahal ia menganggap ijma mereka menyangkal (tidak membenarkan) pendapatnya, sama dengan yang dilakukan olehnya terhadap para sahabat-Nabi. Mengenai masalah itu kami telah mengutip sebagian dari kitab-kitab yang terkenal kesahihannya, seperti *Jami'* 'Abdur-Razzāq, *Mushannaf* Ibnu Syaibah, *Sunan* Sa'īd bin Manshur, *As-Sunanul-Kubra* Al-Baihaqiy dan lain-lainnya, termasuk fatwa-fatwa kaum Tabi'in, Imam-imam ahli ijtihad. Dengan isnad-isnad sahih mereka memfatwakan, bahwa pelanggaran sumpah *ta'liq* talak tidak dapat ditebus dengan *kaffarah*. Mereka itu adalah: Sa'īd bin Al-Musayyab (ulama Tabi'in terkemuka), Hasan Al-Bashriy, 'Atha, Asy-Sya'biy, Syuraih, Sa'īd bin Jubair, Thawus, Mujahid, Qatadah, Az-Zuhriy, Abū Mukhallad dan tujuh orang Imam ahli *fiqh* kota Madinah. Mereka itulah yang jika telah sepakat mengenai suatu masalah, pendapat-pendapat mereka lebih didahulukan (diutamakan) daripada yang lain.

Kaum ulama mujtahidin selain mereka dari kaum Tabi'in ialah Ibnu Syabramah Abū 'Umar, Asy-Syaibaniy, Abul-Ahwash, Zaid bin Wahb, Al-Hakam, 'Umar bin 'Abdul-'Azīz, dan Khallas bin 'Amr. Fatwa-fatwa mereka yang dikutip, semuanya menetapkan berlakunya *ta'liq* talak. Dalam hal itu mereka tidak berbeda pendapat. Selain mereka siapa lagi ulama kaum Tabi'in?

Itulah para ulama zaman sahabat-Nabi dan zaman kaum Tabi'in, semuanya menyatakan berlakunya *ta'liq* talak. Tidak seorang pun dari mereka yang mengatakan dapat ditebus dengan *kaffarah*. Adapun para ulama sesudah dua zaman tersebut, mazhab mereka terkenal dan tersohor. Semuanya mengakui kebenaran fatwa tersebut di atas, seperti Abū Hanīfah, Sufyān Ats-Tsauriy, Malik, Syāfi'i, Ahmad bin Hanbal, Ishāq bin 'Ubaid dan lain-lain. Mazhab mereka sekarang ada pada kita, dan mengenai masalah *ta'liq* talak mereka tidak berbeda pendapat. Ijma mengenai masalah itu diteruskan oleh Imam-Imam dan ulama yang tegar dan tepercaya. Di antara mereka adalah Imam Abū 'Abdullāh Asy-Syāfi'iy, Imam Abū 'Ubaid Al-Qāsim bin Salam, Abū Tsaur, Muham-

mad bin Nashr Al-Maruziy dan Ibnul-Mundzir. Mereka itu tidak diragukan kejujurannya dan kebenaran penerimaannya dari para ulama terdahulu. Sesudah kebenaran, tak ada lain kecuali kesesatan. Memang benar ada yang mengatakan bahwa talak *mu'allaq* (talak tergantung) tidak berlaku secara mutlak. Mereka adalah kaum Zahiriyyah, kaum Rawafidh dan golongan yang terkecoh dari kaum Syi'ah. Ijma mengenai kebenaran masalah itu sudah terjadi jauh sebelum mereka. Setelah itu, pendapat yang timbul setelah adanya ijma para *ahlul-'ilm* (para ulama) tidak dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk menetapkan fatwa, tidak boleh diamalkan, tidak dapat dijadikan dasar hukum di dalam peradilan dan tidak boleh dijadikan keputusan hakim. Pengikut para Imam tersebut di atas yang berpegang pada pendapat bahwa talak *mu'allaq* tidak berlaku, ia sesungguhnya termakan oleh kebohongan dan terkecoh orang-orang yang berpikir kacau dan merusak.

Ibnu Taimiyyah dan Ibnul-Qayyim berpendapat bahwa talak *mu'allaq* baik yang bersifat sumpah maupun yang tidak bersifat sumpah, tidak berlaku. Kemudian mereka menambahkan bahwa sumpah yang disertakan dalam talak *mu'allaq*, dapat ditebus dengan *kaffarah*. Dalam hal itu *kaffarah* diwajibkan sebagai hukuman atas pelanggaran terhadap sumpah menyebut nama Allah 'Azza wa Jalla. Dengan demikian Ibnu Taimiyyah dan Ibnul-Qayyim mempunyai pendapat tersendiri yang jauh berlainan dari pendapat *jumhurul-ulama*. Kami tidak mengerti bagaimana dua orang ulama yang memahami rahasia hukum syariat itu dapat mewajibkan *kaffarah* terhadap orang yang dengan bersumpah menjatuhkan talak *mu'allaq* atas istrinya. Maksud atau makna *kaffarah* sumpah yang diwajibkan atas orang yang melanggar sumpah menyebut nama Allah SWT tidak tercermin sama sekali dalam *kaffarah* sumpah talak *mu'allaq*.

Imam ahli *fiqh* Al-Hāfizh ibnu 'Abdul-Birr menyatakan: Sumpah yang berkaitan dengan talak dan *'itq* (memerdekakan budak) bukanlah sumpah, demikian menurut *ahlut-tahshil* dan *ahlun-nadzar* (para ulama ahli penelitian syariat). Sumpah demikian itu bukan lain adalah talak bersifat tertentu, atau jika sumpah itu dikaitkan dengan *'itq* maka *'itq* itu adalah *'itq* bersifat tertentu. Jika talak dijatuhkan oleh seseorang maka berlakunya talak itu harus menurut apa yang sudah diwajibkan.

Demikian pendapat para ulama, semua harus didasarkan pada keasliannya. Pendapat kaum ulama terdahulu, sumpah yang dikaitkan dengan talak dan *'itq* merupakan omongan (kalam) yang melampaui batas keluasan makna dan berada di luar *majaz* serta *taqrib*, yakni melampaui batas pengertian makna secara *majazi* dan bukan usaha memperdekat makna yang dimaksud. Pernyataan sumpah dalam masalah talak bukan lain hanyalah talak, dan sumpah yang dikaitkan dengan maasalah *'itq* bukan lain hanyalah *'itq*, masing-masing menurut sifatnya sendiri-sendiri. Pada hakikatnya tidak ada sumpah selain dengan menyebut Allah SWT (sebagai saksi).

Apa yang dikatakan Al-Hāfizh Ibnu 'Abdul-Birr sungguh merupakan hasil penelitian yang sangat cermat sehingga ahli penelitian yang lain tidak menemukan pendapat selain itu. Ungkapannya mencakup dalil-dalil Kitabullah dan Sunnah serta ijma ulama mujtahidin dari kalangan sahabat-Nabi, dari kaum Tabi'in dan para ulama umat yang datang pada zaman berikutnya.

Untuk lebih mendalami masalah tersebut silakan baca kitab *Al-Barahinus-Sathi'ah fi Raddi Ba'dhil-Bida' Asy-Syai'ah*, dan kitab *Barahinul-Kitab was-Sunnah An-Nathiqah 'Ala Wuqu'ith-Thalaqat Al-Majmu'ah Munjazatan Au Mu'allaqatan*. Kedua-duanya karangan shahibul-fadhīlah Al-Ustadz Asy-Syaikh Salamah Al-Qudha'iy Al-'Azzamiy Asy-Syāfi'iy.

Dengan cermat membaca kedua buku tersebut, orang akan dapat mengetahui bahwa para Imam dan kaum ulama masa lalu layak menjadi panutan.

***

Kami berpendapat bahwa fatwa yang mengatakan talak *mu'allaq* pada dasarnya tidak berlaku (tidak sah) dan tidak berlaku juga jika disertai pernyataan sumpah, adalah fatwa yang batil, tidak sejalan dengan Kitabullah dan ditolak oleh Sunnah. Pihak yang berpegang pada fatwa seperti itu berada di luar ijma *ahlul-haq*. Yaitu para Imam dan para ulama yang dalam menentukan ijma tetap bersandar pada ketentuan-ketentuan agama (*millah*), fatwa-fatwa para sahabat-Nabi, kaum Tabi'in dan ulama mujtahidin; yang semua menegaskan berlakunya

talak *mu'allaq* (talak tergantung) manakala sifat atau persyaratan (yang diucapkan suami dalam menyatakan talak *mu'allaq* itu) terbukti dalam kenyataan; tidak pandang apakah talak *mu'allaq* itu disertai sumpah atau tidak.

Mereka menegaskan demikian itu bukan atas dasar perkiraan atau terkaan. Dalam hal itu mereka mengikuti tuntunan yang ada di dalam Kitabullah dan Sunnah, yang dapat mereka pahami kebenarannya dengan baik. Pendapat lain yang menyalahi ijma mereka tidak dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh peradilan dan tidak pula dijadikan dasar fatwa. Selain itu juga tidak dapat dibenarkan orang yang menerapkannya bagi dirinya sendiri. Sebab, pendapat yang menyalahi ijma itu tidak mempunyai sandaran kecuali hawa nafsu. Berpegang pada pendapat seperti itu berada di luar ijma pihak-pihak yang semestinya harus diindahkan ijmanya.

Lihat Bab Perkawinan Muhallil, Anda akan menemukan jawaban yang cukup serta dalil-dalilnya.

Masalah Talak Tiga

Imam Ahmad bin Hanbal memandang pendapat mengenai tidak berlakunya talak tiga, menyimpang dari Sunnah. Pendapat yang memandang berlakunya talak tiga bagi orang yang menjatuhkannya (menyatakannya) dengan satu lafal (satu kali pernyataan) merupakan ijma kaum Ahlus-Sunnah. Mengenai itu tidak ada perbedaan pendapat di kalangan mereka. Demikian pula para ulama terdahulu mazhab tersebut. Tidak pernah terjadi perbedaan pendapat mengenai masalah itu, kecuali yang timbul dari Ahmad bin Taimiyyah, Ibnul-Qayyim dan orang-orang yang terpengaruh olehnya setelah dua orang itu wafat.

Dalam *Al-Fath* Al-Hāfizh mengatakan bahwa yang terjadi dalam masalah itu serupa dengan yang terjadi dalam masalah mut'ah (perkawinan sementara atas dasar persetujuan kedua belah pihak, suami dan istri, sewaktu akad nikah). Setelah Al-Hāfizh menyebut hadisnya, lebih lanjut ia berkata bahwa dalam dua masalah tersebut, yang terkuat hukumnya ialah pengharaman (*tahrim*) perkawinan mut'ah. Ijma' ditentukan atas dasar terjadinya tiga talak (perceraian dengan tiga talak sekaligus) pada masa kekhalifahan 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a. Tidak pernah

ada riwayat yang menuturkan ada orang pada masa itu yang berbuat menyimpang dari salah satu di antara dua ketentuan tersebut (yakni perkawinan mut'ah yang diharamkan dan menjatuhkan talak tiga sekaligus yang dibolehkan).

Dalil yang digunakan untuk menentukan ijma (kesepakatan para ulama ahli) ialah adanya nash *nasikh* (nash yang mengesampingkan nash sebelumnya) yang oleh sebagian dari mereka tidak diketahui sebelumnya, dan baru diketahui oleh semua mereka pada masa kekhalifahan 'Umar r.a. Setelah adanya ijma, orang yang berbuat menyalahi ketentuan itu adalah *munabidz* (orang yang tidak menaati ketentuan yang telah ditetapkan). Dan *jumhurul-ulama* sendiri tidak peduli terhadap orang yang menimbulkan perbedaan pendapat setelah adanya kesepakatan.

Jelaslah, bahwa ijma atau kesepakatan pendapat mengenai dibolehkannya talak tiga sekaligus telah diambil oleh para Imam *tsiqat* (tepercaya) dan *al-huffadz* (para ulama ahli ilmu Alquran) seperti: Imam Ahmad bin Hanbal, Imam Muhammad bin Al-Hasan, Abubakar Ar-Raziy Al-Jashshash, Al-Kamal bin Al-Himam dan lain-lainnya dari mazhab Hanafi; Al-Hāfizh Imam Ibnu 'Abdul-Birr, Abul-Walib Al-Bajiy, Al-Hāfizh Ibnu Hajar dan lain-lain dari mazhab Syāfi'i; Al-Hāfizh Ibnu Rajab dan lainnya dari para ahli *tahqiq* dari mazhab Hanbali. Dari kenyataan itu tampak jelas bahwa para ahli *tahqi*q dari Imam-imam mazhab yang diikuti oleh sebagian besar umat Islam (*al-madzahibul-matbu'ah*) telah sepakat bulat, bahwa fatwa yang menyimpang dari ijma, yakni yang tidak membolehkan talak tiga sekaligus tidak berlaku, dan fatwa tersebut juga tidak boleh dijadikan dasar untuk mengambil keputusan hukum dalam kasus peradilan. Bahkan para Imam tersebut menyatakan bahwa keputusan hakim yang menyimpang dari ijma tidak dapat dipandang sah, tidak boleh dilaksanakan dan tidak dapat dianggap sebagai cara untuk mengatasi perselisihan (yang terjadi antara suami dan istri).

Semuanya itu dapat kita lihat tertulis di dalam kitab *Syarhul-Hidayah*, karangan Al-Kamal Ibnu Al-Himam; di dalam kitab *Al-Bahjah*, karangan Abul-Hasan 'Ali bin 'Abdis-Salam Al-Mālikiy; di dalam kitab *At-Tuhfah*, karangan ulama *fiqh* kenamaan Ibnu Hajar Al-Haitamiy Asy-Syāfi'i; dan di dalam kitab *Nihayatul-Muhtaj*, karangan Al-Muhaqqiq Ar-Ramliy Asy-

Syāfi'iy, Jilid VI/112.

Jelaslah bagi kita bahwa semuanya itu menunjukkan ketidak-benaran pendapat Ibnu Taimiyyah dan muridnya (Ibnul-Qayyim) beserta para pengikut mereka; yaitu pendapat yang memandang talak tiga yang dijatuhkan sekaligus tidak berlaku sebagaimana mestinya, tetapi hanya berlaku satu talak saja. Padahal berlakunya talak tiga sekaligus telah merupakan ketetapan di dalam Al-Kitab dan Sunnah serta ijma sejak dahulu. Oleh karena itu apa yang dikatakan oleh Ibnu Taimiyyah dan muridnya (Ibnul-Qayyim) tidak dapat dibenarkan.

Yang benar dan yang tidak dapat diubah, sebagaimana telah ditunjukkan oleh Al-Kitab dan diberitakan oleh hadis sahih dan jelas, tambah lagi dengan adanya ijma para ulama mujtahidin di kalangan umat Islam semenjak zaman Amīrul-Mukminīn 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a. dan zaman-zaman berikutnya *(salafan wa khalfan)* ialah: Orang (suami) yang menjatuhkan talak tiga, baik di depan majelis (peradilan) ataupun dengan mengucapkannya saja, berarti ia telah mencerai istrinya yang terakhir. Menurut syara' perceraiannya itu dipandang sebagai perceraian yang ketiga kali. Wanita mantan istrinya (jandanya) tidak halal lagi baginya, kecuali jika jandanya itu sudah nikah lagi dengan lelaki lain secara sungguh-sungguh dan sudah disetubuhinya. Pernikahan yang dilakukannya itu harus pernikahan yang sebenarnya, bukan karena fatwa seorang mufti dan bukan karena keputusan seorang hakim atau qadhi. Sebab dalam hal-hal yang bersifat kedurhakaan terhadap Allah, tidak ada wajib taat kepada manusia.

Lihat Kitab *Al-Barahin As-Sathi'ah Fi Raddi Ba'dh Al-Bida' Asy-Syai'ah*; dan kitab *Barahinul-Kitab was-Sunnah An-Nathiqah 'Ala Wuqu'ith-Thalaqat Al-Majmu'ah, Munjazatan Au Mu'allaqatan* karya seorang ulama besar, ahli hadis dan *fiqh* serta seorang syaikh (guru) kenamaan pada zamannya, yaitu Al-Ustadz Syaikh Salamah Al-Qudha'iy Al-'Azamiy Asy-Syāfi'iy. (Wafat pada hari Ahad, tanggal 12 Muharram, tahun 1376 H).

Perkawinan *Muhallil*[4]

Para ulama *fiqh* bulat berpendapat bahwa perkawinan dengan wanita yang telah dicerai oleh suaminya dengan talak tiga, jika perkawinan itu didasarkan pada perjanjinan untuk menghalalkan wanita itu dikawin lagi oleh mantan suaminya (suami terdahulu), sama sekali tidak diperbolehkan. *Jumhurul-ulama* mengharamkan perkawinan seperti itu. Mazhab Hanafi menetapkan hukum makruh tahrim atas perkawinan tersebut.

Penetapan hukum haram tersebut didasarkan pada hadis dari Ibnu Mas'ūd r.a. yang menuturkan, bahwasanya Rasulullah saw. melaknat *muhallil* dan *muhallal* (mantan suami yang telah mencerai istrinya dengan talak tiga, kemudian agar ia dihalalkan kawin lagi dengan mantan istrinya, ia menempuh jalan mengelabui hukum syara' melalui seorang *muhallil*). Selain hadis Ibnu Mas'ūd r.a., juga terdapat hadis yang menuturkan, bahwasanya Rasulullah saw. pernah berkata kepada para sahabat, "Maukah kalian kuberitahu tentang bandot pinjaman?" Para sahabat menjawab, "Mau, ya Rasulullah!" Beliau kemudian melanjutkan, "Dia adalah *muhallil*. Allah melaknat *muhallil* dan *muhallal*-nya."

Hadis-hadis tersebut tidak bermakna lain kecuali larangan, dan menunjukkan bahwa perkawinan yang terlarang itu tidak sah. Perkawinan yang tidak sah dan terlarang itu sama sekali tidak dapat disebut perkawinan syarī' (perkawinan sesuai dengan hukum syariat).

Perkawinan seperti itu tidak sah menurut *jumhurul-ulama* (mazhab Māliki, mazhab Hanbali, mazhab Syāfi'i, madzhab Dzahiri[5] dan Ibnu Yusuf), berdasarkan hadis-hadis tersebut di atas. Sebab, perkawinan yang dilakukan atas dasar perjanjian semata-mata untuk "menghalalkan" (yang haram dengan memanipulasi hukum syariat) sama artinya dengan perkawinan sementara, sedangkan perkawinan yang berdasarkan perjanjian "sementara" adalah tidak sah, dan perkawinan yang tidak

---

4. *Muhallil* = Lelaki yang mengawini seorang perempuan yang dicerai suaminya dengan talak tiga, semata-mata hanya dengan tujuan menghalalkan dinikah lagi oleh mantan suaminya (suami pertama); setelah ia dicerai olehnya (oleh telaki *muhallil*). Pada masa lampau di Jakarta (Betawi), *muhallil* disebut "Cina Buta".
5. Mazhab yang hanya berpegang pada lahiriah atau harfiahnya nash.

sah tidak menghalalkan (perkawinan yang diharamkan.[6] Sebab perkawinan yang tidak sah tersebut bersifat sementara (selama waktu tertentu) dan tidak memungkinkan perkawinan itu tetap lestari, serupa dengan perkawinan "mut'ah," yakni perkawinan yang oleh kedua belah pihak (suami dan istri) disetujui bersama berlakunya hingga waktu tertentu. Perkawinan demikian itu menyimpang jauh dari tujuan yang semestinya, dan akan putus bila waktu yang ditentukan bersama telah tiba.

Haramnya perkawinan seperti itu dikukuhkan oleh ucapan 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a. yang dengan tegas berkata, "Demi Allah, jika dihadapkan kepadaku seorang muhallil dan muhallal-nya, kedua-duanya pasti kurajam."

Imam Abū Hanīfah dan Zafr berpendapat bahwa perkawinan demikian "*Shāhih makruh tahriman.*" Sanggama (persetubuhan) yang diLakukan oleh suami kedua dengan perempuan itu menjadi penghalang bagi perempuan itu untuk dikawin kembali oleh suaminya yang pertama (mantan suaminya) setelah suami yang kedua itu menceraínya dan perempuan itu telah habis masa iddahnya. Itu disebabkan karena *tahlil* (perjanjian nikah hanya untuk menghalalkan perempuan itu dinikah kembali oleh mantan suaminya setelah dicerai dengan tiga talak) merupakan perjanjian yang tidak dapat dibenarkan.

Muhammad (nama seorang ulama) berpendapat: Perkawinan yang dilakukan oleh lelaki kedua itu sah, tetapi perempuan yang ditalak (tiga kali) itu tidak halal dikawin kembali oleh suami (mantan) yang pertama. (Lihat pendapat yang kami sebut pertama, yakni pendapat *jumhurul-ulama*, dalil-dalil mereka kuat).

Mengenai perkawinan dengan maksud tahlil (menghalalkan) tanpa syarat atau perjanjian apa pun adalah seperti berikut.

Mazhab Māliki dan Hanbali berpendapat, perkawinan dengan maksud tahlil tanpa syarat perjanjian tetap tidak sah (batil), sebab (bagaimanapun, dinyatakan atau tidak) kedua belah pihak tentu telah sepakat

6. Sebagaimana diketahui wanita yang dicerai oleh suaminya dengan talak tiga (tiga kali dicerai) diharamkan rujuk sebelum ia dinikah oleh lelaki lain secara wajar, tidak sengaja dibuat-buat untuk mengelabui hukum syariat.

untuk melakukan persetubuhan. Kemudian berlangsunglah perkawinan atas dasar kesepakatan termaksud, yakni kesepakatan yang telah diniati oleh pihak lelaki (suami), ataupun ia meniati *tahlil* tanpa syarat perjanjian apa pun. Perkawinan demikian itu tetap tidak sah, dan perempuan itu tetap tidak dihalalkan nikah kembali dengan suami (mantan) yang pertama. Ketentuan seperti itu adalah penerapan prinsip *saddudz-dzara'i'*, yakni prinsip mencegah kemungkinan terperosok ke dalam perbuatan haram.

Berdasarkan hadis-hadis tersebut di atas, mazhab-mazhab Hanafi, Syāfi'i, Dzahiri, dan Imamiyyah (Syī'ah Imamiyyah) berpendapat, bahwa perkawinan dengan maksud *tahlil*, asalkan tidak disertai persyaratan apa pun dalam akad nikah, adalah sah, dan meskipun pihak perempuan telah disetubuhi oleh suaminya (yang kedua itu) dan telah dicerainya, ia (perempuan tersebut) halal dikawin kembali oleh suami (mantan) yang pertama. Sebabnya adalah karena "niat" yang semata-mata hanya niat, tidak *mu'tabar* (tidak dapat dipandang sebagai hal yang perlu dipertimbangkan) di dalam *mu'amalat* (hubungan-hubungan sosial). Oleh sebab itu perkawinan tersebut adalah sah, karena memenuhi syarat-syarat pernikahan yang benar ... kendatipun kedua belah pihak berniat membatasi pergaulannya hingga batas waktu tertentu, atau mempunyai niat-niat lainnya yang tidak terpuji.

Untuk lebih banyak mengetahui masalah perkawinan *tahlil (muhallil)*, silakan baca, *Al-Fiqhul-Islamiy Wa Ad'ilatuhu*, karya Doktor Wahbah Az-Zahiliy, Jilid V, halaman 474, Bab "Zuwajut-Tahlil".

Talak Orang Mabok

Orang mabok yang keadaannya setaraf dengan orang yang sedang mengigau, tidak karuan pembicaraannya dan setelah sadar ia tak ingat apa yang telah diucapkan atau diperbuat sewaktu mabok, talak dijatuhkannya (dalam keadaan seperti itu) tidak berlaku jika ia mabok bukan karena sesuatu yang diharamkan. Demikian menurut kesepakatan empat mazhab. Akan tetapi mabok seperti itu jarang terjadi. Misalnya mabok karena minum sesuatu yang memabokkan karena keperluan mendesak (darurat), atau karena terpaksa, atau karena makan obat tidur dan sebagainya, meskipun tidak karena kebutuhan. Demikian menurut

mazhab Hanbali. Sebab obat tidur tidak lezat dimakan atau diminum dan karena seperti sedang tidur ia kehilangan akal dan kesadaran, maka dalam keadaan demikian ia dapat dimaafkan.

Lain halnya orang yang mabok karena minum atau makan sesuatu yang diharamkan—sebagaimana yang sering terjadi—misalnya, minum arak (dan minuman keras lainnya) dengan sadar dan atas kemauan sendiri, atau dengan sengaja dan tanpa keperluan ia makan atau minum sesuatu yang dapat menghilangkan kesadaran (*mukhdir*); menurut *jumhurul-ulama* selain mazhab Hanbali, talak yang dijatuhkan oleh orang yang dalam keadaan seperti itu berlaku. Demikian menurut beberapa mazhab. Hal itu dipandang sebagai hukuman dan teguran keras atas perbuatan maksiat (durhaka), sebab ia melakukannya atas kemauan sendiri (dengan sengaja) dan tanpa alasan mendesak (keadaan darurat).

Talak Orang yang Sedang Marah

Talak yang dijatuhkan oleh orang yang sedang marah tidak berlaku jika tingkat kemarahannya sampai pada keadaan ia tidak menyadari apa yang dikatakan dan diperbuat, dan ia pun memang tidak bermaksud hendak menjatuhkan talak; atau jika tingkat kemarahannya sampai menguasai dirinya sehingga ia menjadi seperti kalap, kacau pembicaraan dan perbuatannya. Keadaan seperti itu jarang terjadi.

Jika orang yang sedang marah itu masih dalam keadaan sadar dan mengetahui apa yang dikatakannya, maka talak yang dijatuhkan olehnya berlaku. Itulah yang pada galibnya terjadi pada peristiwa talak yang dijatuhkan pihak suami. Sebab orang marah itu sesungguhnya *mukallaf* (karena suatu sebab ia terpaksa harus marah), dan kemarahan dapat mendorong orang berbuat kufur, bunuh diri, mengambil harta orang lain tanpa hak, menalak istrinya dan lain-lain.

Silakan baca kitab *Al-Fiqhul-Islamiy wa Ad'ilatuhu*, Jilid VII/ 365, karangan Doktor Wahbah Az-Zahiliy.

BAB XV
AYAH-BUNDA NABI SAW., 'ABDUL-MUTHTHALIB, DAN ABŪ THĀLIB

'Abdul-Muththalib dan Ayah-Bunda Nabi Saw. Hidup dalam Zaman Fatrah

Ayah Nabi Ibrāhīm a.s. yang disebut dalam Alquran sesungguhnya adalah paman (*'amm*) beliau. Di dalam Alquran terdapat beberapa lafal *ab* (ayah) digunakan untuk menyebut *amm* (paman). Demikianlah menurut Imam As-Sayūthiy yang dikemukakan dalam risalah-risalahnya yang terkenal.

Allah SWT berfirman dalam Alquran:

أَمْ كُنتُمْ شُهَدَآءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ ٱلْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنۢ بَعْدِى قَالُوا۟ نَعْبُدُ إِلَـٰهَكَ وَإِلَـٰهَ ءَابَآئِكَ إِبْرَٰهِـۧمَ وَإِسْمَـٰعِيلَ وَإِسْحَـٰقَ ...

Adakah kalian hadir ketika Ya'qub menjelang alalnya? Ketika itu ia bertanya kepada anak-anaknya: Apa yang hendak kalian sembah sepeninggalku? Mereka menjawab: Kami hendak menyembah Tuhanmu dan Tuhan ayah-ayahmu (para orangtuamu), *Ibrāhīm, Isma'il dan Ishāq*. (QS Al-Baqarah: 133).

Yang jelas ialah bahwa Isma'il a.s bukan ayah Ya'qub a.s., melain-

kan pamannya. Menurut hadis, paman seseorang ialah saudara kandung ayahnya.

Di dalam Alquran juga terdapat sebuah ayat yang menerangkan, Ibrāhīm a.s. dilarang memohonkan ampunan bagi ayahnya setelah diketahui bagaimana sikap ayahnya ketika ia mendengar tindakan Ibrāhīm a.s. menghancurkan berhala-berhala. Berkenaan dengan itu Allah berfirman:

Tidak patut bagi seorang Nabi dan orang-orang beriman memohonkan ampunan (kepada Allah) *bagi orang-orang musyrik*. (QS At-Taubah: 113).

Di kemudian hari setelah Nabi Ibrāhīm a.s. menyelesaikan pembangunan Ka'bah, pada akhir hidupnya beliau berdoa, "Ya Allah, ampunilah aku dan kedua orangtuaku." (*Rabbighfir li wa li walidayya*—QS Ibrāhīm: 41).

Jika larangan istighfar pada ayat tersebut pertama ditujukan kepada ayah Ibrāhīm yang sebenarnya, tentu beliau tetap tidak boleh memohonkan ampunan lagi setelah dilarang.

Mengenai 'Abdul-Muththalib, menurut kenyataannya ia adalah termasuk *ahlul-fatrah*, yakni termasuk orang yang hidup dalam zaman kekosongan, belum ada seorang Nabi dan Rasul yang diutus Allah menyampaikan agama-Nya, dalam kurun waktu yang sangat panjang. Bahkan Rasulullah saw. dalam Perang Hunain pernah menyatakan kebanggaannya, "Aku seorang Nabi tidak berdusta, aku adalah putera 'Abdul-Muththalib." Tidak mungkin beliau membanggakan 'Abdul-Muththalib jika ia seorang kafir, sebab hal itu tidak diperkenankan. Mengenai penghormatan beliau saw. kepada ayah-bundanya, yang benar ialah sebagaimana yang dikatakan oleh *jumhurul-ulama* tepercaya, yaitu seperti yang dikatakan oleh Imam As-Sayūthiy di dalam tiga risalahnya. Tidak hanya itu saja yang menunjukkan "keselamatan" ayah-bunda beliau (dari kekufuran dan kesyirikan). Masih ada petunjuk lain yang membuktikan "keselamatan" mereka berdua—*radhiyallāhu 'anhuma*. Yaitu mereka ber-

dua meninggal dunia dalam zaman fatrah, belum ada seorang Rasul yang mengingatkan umat yang hidup pada masa itu, atau memberi tahu apa yang menjadi kewajiban mereka terhadap Allah, Tuhan mereka, dan kewajiban di antara sesama mereka. Dalam kurun waktu yang sangat panjang mereka hidup dalam keadaan seperti itu. Sejak zaman Nabi Ismā'īl putera Nabi Ibrāhīm—*'alaihimas-salam*—tidak ada seorang Rasul yang diutus Allah kepada mereka. Dengan demikian maka ayah-bunda Rasulullah saw. dimaafkan Allah SWT, sama halnya dengan semua orang Arab yang hidup dalam zaman fatrah.

Ada sebagian ulama yang menyandarkan dalilnya pada pernyataan Rasulullah saw. sendiri yang menegaskan:

لَمْ أَزَلْ أَنْتَقِلُ مِنْ أَصْلَابِ الطَّاهِرِيْنَ إِلَى أَرْحَامِ الطَّاهِرَاتِ

"Aku selalu berpindah-pindah dari tulang sulbi orang-orang suci[1] *ke dalam rahim wanita-wanita suci."*[2]

Pernyataan beliau saw. itu berarti, semua sesepuh beliau, mulai dari ayah-bundanya sampai Adam dan Hawa, tidak ada seorang pun dari mereka yang kafir (mengingkari Allah). Sebab yang dapat disebut "orang suci" hanyalah orang yang beriman. Sungguh indah beberapa bait syair yang ditulis oleh sementara ulama:

Kupastikan keimanan mereka mulai dari Adam
Hingga ayah beliau yang terdekat dan mulia
Para ibu beliau pun seperti mereka
Dalilnya adalah nash Al-Kitab dan Sunnah
Ungkapan beliau perihal kaum sajidin[3]
*Banyak riwayat ber-*sanad*-kan beliau tentang mereka*
Beliau berpindah-pindah dari sajid ke sajid lainnya
Mereka semua manusia-manusia terbaik dalam zamannya.

(terjemahan bebas)

---

1. Tidak tercemar oleb kekufuran dan kesyirikan, seperti pada galibnya diperbuat oleh umat yang hidup dalam zaman fatrah.
2. Idem.
3. Orang-orang yang bersembah sujud kepada Allah.

Lihat kitab *Hasyiyatul-Baijuriy* terkenal dengan judul "Tahqiqul-Maqam 'Ala Kifayatil-'Awam fi 'Ilmil-Kalam," karangan Syaikh Muhammad Al-Fudhaliy; dan kitab *Al-Maurad Ar-Rawiy Fil-Maulid An-Nabawiy*, karangan Al-Imam Al-Hāfizh Al-Muhaddits Asy-Syaikh Al-Mala 'Ali Qariy, di-*tahqiq* dan di-*ta'liq* oleh Doktor Muhammad Ibnu 'Alwiy Al-Maliky Al-Hasaniy.

Keimanan Abū Thālib

Kaum Muslimin berbeda pendapat mengenai keimanan Abū Thālib, paman Rasulullah saw. Sebagian dari kaum Ahlus-Sunnah mengatakan, Abū Thālib wafat sebagai orang kafir. Ia termasuk penghuni neraka, namun Allah berkenan memberi keringanan dan ditempatkan dalam bagian neraka yang paling dangkal (*dhahdhah minannar*). Hadis-hadis yang meriwayatkan keislaman Abū Thālib mereka nilai sebagai hadis-hadis lemah, yaitu hadis-hadis yang memberitakan, bahwa Abū Thālib pada detik-detik akhir hayatnya mengucapkan dua kalimat syahadat.

Di dalam kitab *Ath-Thabaqatul-Kubra*, Ibnu Sa'ad mengetengahkan riwayat yang menuturkan bahwa menjelang akhir hayatnya Abū Thālib mengumpulkan semua orang Bani 'Abdul-Muththalib dan kaum kerabat terdekat. Kepada mereka ia berkata, "Kalian akan tetap baik bila kalian mau mendengarkan apa yang dikatakan oleh Muhammad dan mau mengikuti agamanya. Karena itu hendaklah kalian mengikuti dan membantunya, kalian pasti akan beroleh petunjuk yang benar." Demikianlah nasihat Abū Thālib kepada mereka, selaku pemimpin masyarakat Arab di Makkah, khususnya Bani 'Abdul-Muththalib dan Bani Hāsyim, yang disegani.

Nasihat atau pesan tersebut diketengahkan oleh sejumlah penulis sejarah Islam masa dahulu, antara lain: Ibnul-Jauziy di dalam *Tadzkiratul-Khawash*, An-Nasa'iy di dalam *Al-Khasha'ish*, Al-Halabiy di dalam *As-Sirah Al-Halabiyyah* dan lain-lain. Kepada pihak yang mengkafir-kafirkan Abū Thālib, kami hendak bertanya: Apakah mungkin atau dapat dibayangkan, seorang kafir atau musyrik akan mau secara sukarela dan dengan sekuat tenaga membantu dan membela agama yang memusuhi kekufuran dan kemusyrikannya? Jika ada orang yang mengatakan pembelaan Abū Thālib kepada Rasulullah saw. itu hanya berdasar-

kan kekeluargaan dan kekerabatan, Abū Lahab bin 'Abdul-Muththalib adalah paman Rasulullah saw. juga, tetapi kenapa ia tidak berbuat seperti Abū Thālib, malah melancarkan permusuhan sengit terhadap beliau saw. dan para pengikutnya? Masih banyak kerabat beliau yang pada masa itu tetap menyembah berhala. Sebagian besar ahli riwayat menuturkan, ketika Abū Thālib mendengar dakwah yang dilakukan Rasulullah saw., ia menyuruh anak-anaknya supaya mengikuti ajakan beliau, "Muhammad tidak mengajak kalian selain kepada kebenaran," demikian ujarnya.

Jika sikap demikian itu disamakan dengan sikap orang kafir atau musyrik, apakah Islam bukan agama yang mengakui kenabian Muhammad saw. dan kebenaran ajakan beliau? Bahkan Abū Thālib mendorong anak-anak dan istrinya supaya menempuh jalan hidup yang dipilihkan oleh Rasulullah saw. bagi keselamatan mereka. Syair-syair peninggalan Abū Thālib yang dahulu didendangkan dengan bangga dan berani[4] membuktikan betapa gigih ia membela dan melindungi Rasulullah saw. dari ancaman dan serangan musuh-musuh beliau, kaum kafir dan kaum musyrikin. Kenyataan itu tidak berarti lain kecuali membela dan melindungi agama Islam. Sebaliknya, apalah arti seorang Muslim atau Mukmin jika ia memusuhi Rasulullah saw., atau menyalahnyalahkan dan mengkafir-kafirkan orang yang melindungi dan membela beliau dengan segenap kekuatan jiwa, raga dan harta bendanya!

Tidak sukar dibayangkan, seumpama ketika itu Abū Thālib memeluk Islam dengan cara seperti yang dilakukan oleh Hamzah bin 'Abdul-Muththalib, Abū Bakar, Umar dan 'Utsmān—*radhiyallāhu 'anhum*, tentu ia tidak akan dapat memberi perlindungan dan pembelaan kepada Rasulullah saw. Kaum musyrikin Quraisy pasti memandangnya sebagai musuh, tidak sebagai pemimpin masyarakat Makkah yang harus dihormati dan disegani. Jika demikian tentu ia tidak mempunyai lagi kewibawaan untuk menumpulkan atau menekan perlawanan mereka terhadap Rasulullah saw., dan tidak dapat membentengi dakwah beliau. Memang

---

4. Lihat buku kami, *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad Saw.*, halaman 413-419.

benar, pada lahirnya Abū Thālib tampak seagama (keberhalaan) dengan mereka, tetapi apa yang ada di dalam batinnya hanya Allah SWT sajalah yang mengetahui.

Tiap Mukmin tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa Abū Thālib memainkan peranan besar dalam melindungi dan membela dakwah Islam dengan pembelaan dan perlindungannya kepada Rasulullah saw. Untuk itu ia rela menderita kesukaran dan kesengsaraan bersama beliau, ketika kaum musyrikin Quraisy mengembargo dan memboikot orang-orang Bani Hāsyim dan Bani 'Abdul-Muththalib sehingga selama tiga tahun mereka hidup terkucil di dalam *syi'ib*. Patutkah keluarga Rasulullah saw. yang mengasuh beliau sejak usia enam tahun hingga dewasa, kemudian membela dakwah Islam dinyatakan sebagai orang kafir dan musyrik?

Ibnu Ishāq, orang pertama yang menulis sejarah kehidupan Nabi Muhammad saw. dan hidup dalam zaman kaum Tabi'in menuturkan: Setelah Hamzah bin 'Abdul-Muththalib dan 'Umar Ibnul-Khaththāb—*radhiyallāhu 'anhuma*—memeluk Islam dan dakwah Rasulullah saw. tambah meluas di kalangan kabilah-kabilah Arab, tokoh-tokoh musyrikin Quraisy mendatangi Abū Thālib yang sedang sakit. Mereka berkata, "Sekarang Anda dalam keadaan mengkhawatirkan. Anda mengetahui apa yang selama ini terjadi antara kami dan kemenakan Anda (yakni Muhammad saw.). Sebaiknya Anda sekarang memanggilnya nadir untuk kami ajak saling menerima dan saling memberi (yakni kompromi), agar ia tidak mengganggu kami dan kami pun tidak mengganggu dia, dia membiarkan kami berpegang pada agama kami dan kami pun membiarkan dia berpegang pada agamanya."

Setiba Rasulullah saw. di depan mereka, Abū Thālib berkata, "Anakku, orang-orang terkemuka dari kaummu (Quraisy) telah bersepakat hendak mengajakmu saling menerima dan saling memberi." Beliau saw. menjawab, "Paman, jika mereka mau mengikrarkan satu kalimat saja, mereka akan menguasai semua orang Arab dan akan dipatuhi oleh orang-orang bukan Arab." Abū Jahl menyahut, "Jangankan satu kalimat, sepuluh kalimat pun kami akan ucapkan." Rasulullah saw. berkata, "Hendaklah kalian ucapkan kalimat: *Lā ilāha ilallāh.*" Ternyata Abū Jahl menolak dan berkata, "Apakah engkau hendak membuat tuhan-han yang banyak

itu menjadi satu Tuhan? Sungguh aneh!"

Setelah mereka pergi meninggalkan tempat Abū Thālib berkata kepada Rasulullah saw., "Anakku, demi Allah, saya berpendapat permintaanmu itu tidak berlebih-lebihan." Dari perkataan Abū Thālib tersebut kita dapat menarik pengertian, bahwa ia sama sekali tidak mempersalahkan Rasulullah saw., bahkan menganggap permintaan beliau kepada kaum musyrikin Quraisy adalah wajar.

Bukhāri mengetengahkan sebuah riwayat yang menuturkan, bahwa pada detik-detik menjelang ajalnya Abū Thālib diminta oleh Rasullullah saw. supaya mengucapkan kalimat syahadat. Bersamaan dengan itu Abū Jahl dan 'Abdullāh bin Umayyah menimbrung (menumpangi) dan mendesakkan pertanyaan berulang-ulang, "Tidakkah Anda berpegang pada agama Abdul-Muththalib?" Dalam keadaan menghadapi sakratul-maut Abū Thālib menjawab dengan suara terputus-putus, "Pada agama 'Abdul-Muththalib." Menurut riwayat tersebut, karena Abū Thālib tidak mengucapkan syahadat, Rasulullah saw. berkata, "Akan kumohonkan ampunan bagimu, paman, selagi aku tidak dilarang berbuat itu."

Mengenai persoalan itu Ibnu Katsir mengatakan, Abū Thālib tahu dan mengerti bahwa Rasulullah saw. itu benar, tidak berdusta, tetapi hati Abū Thālib tidak beriman. Kita tidak mengerti bagaimana Ibnu Katsir dapat mengetahui isi hati seseorang. Yang perlu dipersoalkan ialah, dengan pendapatnya itu Ibnu Katsir menyamakan pengertian Abū Thālib tentang Rasulullah saw. dengan pengertian kaum Yahudi mengenai akan datangnya seorang Nabi bernama Muhammad. Dalam hal itu ia menunjuk firman Allah dalam Surah Al-An'ām ayat 20 yang bermakna, "*Orang-orang* (Yahudi dan Nasrani) *yang telah Kami beri Al-Kitab* (Taurat dan Injil) *mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri.*" Sungguh suatu penyamaan yang terlampau jauh! Sebab, kaum Yahudi dan kaum Nasrani mengerti, tetapi mereka menentang dan melawan, sedangkan Abū Thālib mengerti, melindungi dan membela!

Mengenai riwayat yang dikemukakan oleh Bukhāri tersebut di atas, ternyata sangat berbeda dengan riwayat lain yang menuturkan bahwa Ibnu 'Abbās r.a. mendengar sendiri kalimat syahadat yang diucapkan

Abū Thālib dengan suara lirih pada akhir hidupnya. Kami tidak bermaksud men-*ta'dil* dan men-*tajrih* dua riwayat yang sangat berlainan itu, karena bukan pada tempatnya untuk dibahas dalam buku ini.

Ibnu Katsir tidak menutup-nutupi kenyataan yang sebenarnya mengenai Abū Thālib. Dengan tegas ia mengatakan, "Abū Thālib menghalangi dan mencegah gangguan yang ditujukan kepada Rasulullah saw. dan para sahabatnya dengan segala kesanggupan yang ada pada dirinya, dengan ucapan jiwa, raga, dan harta benda. Namun Allah belum menakdirkannya menjadi orang beriman seperti yang lain-lain. Dalam hal itu pasti tersirat hikmah besar dan *hujjah* yang wajib kita yakini dan kita terima. Seumpama Allah tidak melarang kita memohonkan ampunan bagi orangorang musyrik tentu kita memohonkan ampunan dan rahmat bagi Abū Thālib." Demikian kata Ibnu Katsir di dalam *Al-Bidayah wan-Nihayah*, Jilid II, halaman 131. Apa yang dikatakan oleh Ibnu Katsir tersebut mengandung dua arus yang berlawanan. Di satu pihak ia mengakui pengabdian Abū Thālib membela dan melindungi Rasulullah saw., Islam dan kaum Muslimin (ketika itu masih sedikit jumlahnya), tetapi di lain pihak ia menyatakan Abū Thālib tidak beriman.

Sepanjang penelitian kami mengenai persoalan yang kontroversial itu, kami berpendapat bahwa Abū Thālib bukan kafir dan bukan musyrik. Sebab tiap orang musyrik tentu memuja-muja berhala dan sesembahan lain, atau menyekutukannya dengan Allah SWT. Ia pun bukan kafir, karena setiap orang kafir paling sedikit pasti mengingkari kenabian Rasulullah saw., bahkan memusuhinya, seperti yang dilakukan oleh Abū Lahab (paman beliau) Abū Jahl, Abū Sufyān dan lain-lain. Jika ada pihak yang bimbang-ragu memasukkan Abū Thālib ke dalam golongan kaum Muslimin, kami tidak bimbang-ragu mengeluarkan Abū Thālib dari golongan kaum kafir dan kaum musyrikin. Kami yakin Abū Thālib seorang Mukmin yang menyembunyikan keimanannya, yakni ber-*taqiyyah*,[5] mengingat kekuatan kaum musyrikin Quraisy yang pada

---

5. *Taqiyyah* = Menyembunyikan isi hati, pikiran, dan perasaan guna menyelamatkan diri dari ancaman kekuatan musuh.

masa itu masih mutlak menguasai seluruh kehidupan masyarakat Makkah.

Dalam Islam soal *taqiyyah* bukan yang aneh dan terlarang. Hal itu telah dilakukan juga oleh 'Ammar bin Yasir r.a. Ia menyaksikan sendiri ayah-ibunya mati disiksa oleh kaum musyrikin Quraisy. Pada saat tiba giliran 'Ammar hendak mulai disiksa, ia disuruh memilih: Meninggalkan agama Islam ia selamat, atau ia harus mati disiksa seperti ayah-ibunya. Ketika itu 'Ammar dalam keadaan terpaksa menyatakan keluar dari agama Islam. Setelah dimerdekakan ia lari sambil menangis menuju ke tempat Rasulullah saw. sedang berdakwah secara diam-diam. Ia menceritakan kepada beliau apa yang dialami oleh keluarganya (ayah-ibunya), dan ia sendiri nyaris disiksa hingga mati jika tidak menyatakan keluar dari agama Islam. Berkaitan dengan peristiwa itu turunlah firman Allah SWT kepada Rasul-Nya:

مَنْ كَفَرَ بِاللهِ مِنْ بَعْدِ إِيْمَانِهِ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيْمَانِ ...

Barangsiapa yang kafir (mengingkari Allah) *sesudah ia beriman* (dia akan ditimpa tnurka Allah), *kecuali orang yang dipaksa menjadi kafir* (ingkar kembali), *padahal hatinya tetap tenang dalam keimanan* (ia tidak berdosa). (QS An-Nahl: 106).

Pada masa kelahiran Islam, di mana jumlah orang beriman masih dapat dihitung dengan jari, wajar dan masuk akallah jika Abū Thālib ber-*taqiyyah*. Bahkan itu memang perlu sekali dilakukan olehnya dalam menghadapi kekuatan kaum musyrikin Quraisy di Makkah yang tidak tertandingi. Kaum kerabatnya sendiri (Bani 'Abdul-Muththalib dan Bani Hāsyim) pun masih banyak yang belum mau memeluk Islam. Lain halnya dengan Rasulullah saw., beliau adalah seorang Nabi dan *ma'shum*, beroleh perlindungan langsung dari Allah SWT. Kendati demikian beliau tetap waspada dan berhati-hati dalam melaksanakan tugas Risalah secara diam-diam dan terbatas. Tidak sukar dibayangkan bahwa *taqiyyah* akan senantiasa ada di belahan bumi mana pun dan kapan saja selama di bumi Allah ini masih ada penindasan oleh pihak yang kuat terhadap

pihak yang lemah. Sebab pada dasarnya tidak ada manusia yang mau melemparkan diri ke dalam bahaya kebinasaan dengan sengaja. Atas dasar semuanya itu kami yakin, Abū Thālib adalah orang beriman yang menyembunyikan keimanannya demi keleluasaannya melindungi dan membela Rasulullah saw. Ia mendukung dan membenarkan dakwah Tauhid yang diperintahkan Allah SWT kepada Rasul-Nya. Ia pun menegaskan bahwa Muhammad Rasullullah saw. tidak berdusta.[6]

Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan, ulama terkemuka di Makkah, dalam penjelasannya mengenai keimanan Abū Thālib berkata antara lain:[7]

"Abū Thālib secara lahir tidak mengikuti pimpinan Nabi Muhammad saw., karena ia mengkhawatirkan keselamatan putera saudaranya (yakni Muhammad Rasulullah saw.). Abū Thālib adalah orang yang selama itu melindungi, menolong dan membela Nabi Muhammad saw. Menurut kenyataan, kaum musyrikin Quraisy mengurangi gangguan mereka terhadap Rasulullah saw. berkat pengawasan dan perlindungan yang diberikan Abū Thālib, dalam kedudukannya sebagai pemimpin masyarakat Quraisy. Perlindungannya yang diberikan kepada Rasulullah saw. tidak dapat mereka abaikan begitu saja. Karena mereka yakin, Abū Thālib masih tetap sama kepercayaannya dengan mereka. Jika mereka tahu Abū Thālib telah memeluk Islam dan mengikuti Nabi Muhammad saw. mereka pasti tidak akan mengindahkan perlindungannya kepada beliau. Mereka akan terus-menerus dan memerangi serta mengganggu beliau. Bahkan terhadap Abū Thālib sendiri mereka pasti akan melancarkan perlawanan lebih dahsyat daripada perlawanan yang mereka lancarkan terhadap Nabi Muhammad saw. Tidak diragukan lagi semuanya itu merupakan alasan yang kuat bagi Abū Thālib untuk tidak memperlihatkan secara terang-terangan sikapnya yang membenarkan mendukung kenabian Muhammad Rasulullah saw. ....

"Kaum Musyrikin Quraisy memandang Abū Thālib sama dengan mereka. Perlindungan, dukungan dan pembelaan yang diberikannya kepada Rasulullah saw., mereka pandang sebagai kewajiban tradisional

---

6. Baca buku kami, *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad Saw.*, halaman 403-419.
7. Baca bukunya, *Asnal-Mathalib fi Najati Abī Thālib.*

masyarakat Arab jahiliyah, yang mengharuskan tiap kabilah melindungi dan membela anggota atau warganya dari gangguan atau serangan pihak lain."

Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan kemudian mengetengahkan wasiat Abū Thālib yang diucapkan beberapa saat sebelum wafat, "Kuwasiatkan kepada kalian supaya bersikap baik-baik terhadap Muhammad. Ia seorang tepercaya di kalangan Quraisy, orang yang selalu berkata benar di kalangan masyarakat Arab, dan pada dirinya tercakup semua yang kuwasiatkan kepada kalian. Ia datang membawa persoalan yang diterima oleh hati nurani, tetapi diingkari dengan lidah hanya karena orang takut menghadapi kebencian pihak lain. Hai orang-orang Quraisy, jadilah kalian orang-orang yang setia kepadanya dan melindungi kaumnya (yakni para pengikutnya, kaum Muslimin). Demi Allah, siapa yang mengikuti jalannya ia pasti beroleh petunjuk dan siapa yang mengikuti hidayatnya (tuntunannya) ia pasti beroleh kebahagiaan. Bila aku masih mempunyai kesempatan dan ajalku tertangguhkan, ia pasti akan tetap kulindungi dari semua gangguan dan ia kuselamatkan dari marabahaya."

Wasiat Abū Thālib tersebut oleh As-Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan dikaitkan dengan beberapa bait syair yang dahulu pernah diucapkan oleh paman Rasulullah saw. itu, sebagai berikut:

Telah kuketahui agama Muhammad,
Agama terbaik ummat manusia!
Tidakkah kalian tahu kami mendapatinya sebagai Nabi,
Seperti Musa, dibenarkan oleh semua Kitab Suci?

"Semua kalimat dalam syair Abū Thālib tersebut membuktikan, bahwa ia benar-benar mempercayai kenabian dan kerasulan Muhammad saw." Demikian Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan.

Kami sependapat dengan para ulama yang memfatwakan bahwa mengkafir-kafirkan Abū Thālib menyakiti hati Rasulullah saw. Walaupun kami tidak berpendapat bahwa fatwa demikian itu tidak dapat dijadikan dasar hukum syara', namun kami berani mengatakan bahwa mengkafir-kafirkan Abū Thālib adalah perbuatan gegabah dan tidak dapat

dipertanggungjawabkan. Sebab, dibanding dengan Abū Thālib andil kita dalam perjuangan melindungi, membantu, membela dan menegakkan agama Islam, barangkali belum mencapai seperseratusnya.

Lebih-lebih lagi karena kita semua tahu, semasa Rasulullah saw. masih hidup di tengah umatnya, bahkan pada zaman generasi *salaf* (generasi para sahabat-Nabi), tidak ada seorang pun yang mengatakan Abū Thālib itu kafir atau musyrik. Pernyataan seperti itu bukan lain hanyalah rekayasa para penguasa daulat Bani Umayyah setelah mereka berhasil merenggut kekhalifahan dari tangan Amīrul-Mukminīn Imam 'Ali bin Abī Thālib. Untuk tujuan politik mencemarkan citra Imam 'Ali r.a. dan keturunannya, mereka tidak segan-segan menggunakan semua masjid dan tidak kepalang tanggung mengkafir-kafirkan ayahnya juga. Kampanye anti Ahlul-Bait Rasulullah saw. seperti itu ditelan oleh sebagian kaum Muslimin dan tidak dihiraukan oleh sebagian yang lain, khususnya mereka yang ber-*taqiyyah* dalam menghadapi kekejaman para penguasa Bani Umayyah. Tampaknya tidak salah, walaupun tidak sepenuhnya benar, bahwa kebohongan yang diucapkan oleh seribu orang agak lebih mudah dipercaya daripada kebenaran yang diucapkan oleh satu atau dua orang.

Jika orang masih sukar menarik kesimpulan positif mengenai keimanan Abū Thālib, sebaiknya berpegang saja pada saran yang dikemukakan oleh Syaikh Muhammad bin Salamah Al-Qudha'iy. Yaitu: Dalam menyebut Abū Thālib hendaknya orang membatasi diri hanya pada soal-soal perlindungan, pertolongan, dan pembelaan yang telah diberikan olehnya kepada Rasulullah saw. Dengan berpegang pada kenyataan sejarah yang objektif itu ia akan selamat, tidak akan tergelincir ke dalam hal-hal yang sukar dipertanggungjawabkan. Benar sekali seorang ulama yang memfatwakan, "Menuduh orang kafir sebagai Mukmin tidak berdosa, tetapi menuduh orang Mukmin sebagai kafir adalah dosa besar!"

BAB XVI
RIWAYAT SINGKAT KEHIDUPAN IMAM SYĀFI'I R.A.

Beliau lahir di Gaza (Palestina) pada tahun 150 Hijriyah, yaitu pada tahun wafatnya Imam Abū Hanīfah di Iraq yang terkenal sebagai Imam Ahlur-Ra'yi.[1] Mengenai kelahiran Imam yang satu dan wafatnya Imam yang lain itu pernah terjadi kelakar antara dua orang ulama ahli *fiqh*. Ulama penganut mazhab Hanafi berkata kepada rekannya dari mazhab Syāfi'i, "Imam Anda bersembunyi hingga saat Imam kami wafat." Ulama penganut mazhab Syāfi'i menyahut, "Imam kalian lari setelah Imam kami lahir!"

Beliau lahir dalam zaman yang marak dengan perdebatan antara para penganut mazhab Ahlul-Hadis[2] dan para penganut mazhab Ahlur-Ra'yi. Masing-masing pihak sangat fanatik pada mazhabnya sendiri. Banyak dari kalangan mazhab Ahlul-Hadis yang sama sekali menolak hasil ijtihad Ahlur-Ra'yi.

Pada masa itu terdapat pemisahan antara pengertian seorang *'alim* dan seorang *faqih* (ahli ilmu *fiqh*). Yang disebut *'alim* atau ahli ilmu ialah hafal dan menguasai semua isi Alquran, hadis-hadis Nabi dan berita-

1. *Ahlur-Ra'yi*: Mazhab yang lebih mengutamakan penggunaan akal pikiran dalam menyimpukan nash daripada berpegang pada harfiahnya nash.
2. Kebalikan tersebut di atas.

berita riwayat yang berasal dari para sahabat-Nabi (*atsar*). Sedangkan disebut *fiqh* adalah pembudidayaan akal pikiran, ijtihad dan kecerdasan mendalami serta mengkaji untuk merumuskan ketentuan hukum syara' mengenai masalah-masalah yang tidak terdapat di dalam nash (Alquran dan Hadis). Orang yang menguasai dua bidang tersebut—ilmu dan *fiqh*—lazim disebut Imam Besar. Pemisahan dua bidang pengetahuan tersebut berlaku sejak masa kaum Tabi'in (generasi Muslimin sesudah para sahabat-Nabi). Di antara mereka ada yang mengatakan, "Saya tidak pernah melihat orang yang menguasai *fiqh* lebih dari Ibnu 'Umar, dan saya pun tidak pernah mengetahui orang yang berilmu melebihi Ibnu 'Abbās."

Ejek-mengejek antara para penganut dua mazhab tersebut demikian tajam sehingga pernah terjadi cemoohan berikut: Seorang dari Ahlur-Ra'yi bertanya kepada temannya dari Ahlul-Hadis mengenai dua orang anak lelaki dan perempuan yang bersama-sama disusui dari tetek seekor kambing betina. Apakah setelah dewasa mereka boleh menjadi suami-istri? Teman yang ditanya menjawab, "Telah ada ketetapan, bahwa dua orang (lelaki dan perempuan) yang sama-sama menyusu dari satu tetek (*dhar'i*) diharamkan menjadi suami-istri." Orang dari Ahlur-Ra'yi bertanya, "Berdasarkan nash yang bagaimana?" Temannya menjawab, "Berdasarkan ucapan Rasulullah saw. yang menegaskan:

"Dua orang anak (lelaki dan perempuan) yang bersama-sama menyusu pada satu payudara diharamkan saling menikah."

Teman yang bertanya tertawa, kemudian berkata, "Rasulullah saw. mengucapkan 'bersama-sama menyusu pada satu payudara' (*tsadyin wahidin*), bukan 'bersama-sama menyusu pada satu tetek'. Sudah pasti yang dimaksud beliau saw. adalah, di antara dua orang manusia (yakni yang menyusu dan yang menyusui), bukan antara kambing dan manusia! Jika Anda mau menggunakan akal dan pikiran, tentu Anda tidak akan keliru. Dan Anda tidak akan menyamakan kambing betina de-

ngan orang perempuan."

Imam Syāfi'i r.a. menolak keras cara-cara seperti itu, bahkan beliau melawan kedua belah pihak. Beliau teguh berpegang pada tujuan diskusi atau pertukaran pikiran, yaitu tujuan mencapai kebenaran syariat, tidak untuk kemenangan yang satu dan kekalahan yang lain.

Akan tetapi bagaimanapun beliau lebih cenderung kepada Ahlul-Hadis dan menyanggah pemikiran Ahlur-Ra'yi. Demikianlah pada awal mulanya. Akan tetapi kemudian setelah beliau tinggal menetap di Mesir (pada masa-masa terakhir hidupnya, yakni dari tahun 150 hingga tahun 204 Hijriyah), beliau banyak mengetahui, bahwa Imam Mesir sebelum kedatangan beliau, bernama Al-Laits bin Sa'd—almarhum) telah merintis jalan tengah antara Ahlul-Hadis dan Ahlur-Ra'yi, sesuai dengan jiwa dan tujuan yang dimaksud oleh syariat. Beliau merasa amat cocok dengan pokok-pokok mazhab Imam Al-Laits, termasuk beberapa cabang-rantingnya, lalu beliau berusaha menambah dan melengkapinya. Selama lima tahun tinggal menetap di Mesir beliau mengoreksi semua hasil pemikiran dan ijtihad yang telah dilakukan sebelumnya. Kemudian kitab yang ditulisnya di Mesir terkenal dengan *Al-Mazhabul-Jadid* (Mazhab Baru).

***

Nama lengkap Imam Syāfi'i ialah Muhammad bin Idris bin Al-'Abbās bin Syafi'i (Asy-Syāfi'i berasal dari nama datuknya itu) bin As-Sa'ib bin 'Ubaid bin 'Abdu Yazīd bin Al-Muththalib bin 'Abdi Manaf. Al-Muththalib adalah saudara kandung Hasyim bin 'Abdi Manaf, jadi Hasyim adalah ayah 'Abdul-Muththalib, datuk Nabi Muhammad saw. Hasyim ketika memimpin kafilah perniagaan Quraisy ke Syam ia meninggal dunia dan jenazahnya dimakamkan di Gaza.

Bunda Imam Syāfi'i r.a. adalah cucu kakak perempuan Fāthimah Az-Zahra r.a., istri Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. Sebagaimana dikatakan oleh Imam Syāfi'i sendiri: "'Ali bin Abī Thālib adalah putera pamanku dan putera bibiku." Demikian maka jelaslah bahwa beliau adalah keturunan dari suami-istri dari satu kabilah, yaitu Quraisy. Ayahnya seorang miskin, keluar meninggalkan Makkah mencari kelapangan hidup di

Madinah, tetapi tidak memperoleh yang diinginkannya di kota itu. Beberapa lama kemudian ia pergi meninggalkan Madinah bersama keluarga ke Gaza. Dua tahun setelah Muhammad (Asy-Syāfi'i) lahir, ia wafat di kota itu. Ibu Muhammad Asy-Syāfi'i tidak dapat bertahan tinggal di Gaza setelah ditinggal wafat suaminya. Dalam usia dua tahun Asy-Syāfi'i diajak pindah oleh bundanya ke 'Asqalan, salah satu kota tempat pemusatan pasukan Muslimin, dan sangat terkenal kesuburan dan kesejahteraannya hingga banyak orang menamakannya *'Arus Asy-Syam* (Pengantin Syam).

Di kota baru tersebut janda yang masih muda itu tidak beroleh penghidupan yang lebih baik, dan pada akhirnya ia membawa anak lelakinya pulang ke Makkah, kota tumpah-darahnya sendiri dan tempat permukiman semua orangtuanya. Ia ingin hidup di tengah masyarakatnya sendiri—kabilah Quraisy—dengan harapan akan mendapat bantuan keuangan dari kaum kerabatnya. Akan tetapi bantuan yang diterimanya amat sedikit, tidak mencukupi kebutuhan hidup yang diperlukan. Asy-Syāfi'i sejak lahir selalu hidup dalam keadaan serba kurang bersama keluarga.

Dalam usia kanak-kanak Asy-Syāfi'i oleh bundanya diserahkan kepada seorang guru yang khusus mengajarkan agama kepada anak-anak. Apa yang diajarkan olehnya, Asy-Syāfi'i dapat menguasainya dengan mudah, berkat kecerdasan akalnya. Pada saat gurunya mengakhiri pengajaran dan meninggalkan tempat, Asy-Syāfi'i tampil mengajar teman-teman sebaya. Mengetahui kemampuan Asy-Syāfi'i itu, gurunya merasa sangat terbantu. Sejak itu Asy-Syāfi'i dibebaskan dari kewajiban membayar uang belajar. Di situlah ia terus belajar hingga pada usia tujuh tahun ia sudah dapat menyelesaikan pelajaran Alquran seluruhnya. Setelah itu oleh bundanya ia dimasukkan ke dalam suatu perguruan agama di Al-Masjidul-Haram untuk lebih menekuni dan lebih mendalami lagi ilmu tajwid, tilawatul-Quran dan tafsirnya. Dalam usia 13 tahun Asy-Syāfi'i sudah sanggup membaca Alquran dengan baik secara hafalan (di luar kepala). Ia pun sudah mampu memahami isi Alquran, sebatas kemampuan seorang anak yang masih dalam usia pertumbuhan.

Ia tidak berhenti menuntut ilmu. Mulailah ia belajar ilmu hadis. Ia

mengikuti dengan rajin kelompok-kelompok pengajaran (*halaqat*) yang diselenggarakan oleh guru-guru ahli tafsir dan ahli hadis. Ia tidak mampu membeli kertas yang ketika itu termasuk barang mahal. Untuk mencatat pelajaran yang diterima dari gurunya ia menggunakan benda apa saja yang dapat dimanfaatkan, seperti kepingan-kepingan tulang, tembikar dan lain-lain. Tidak lupa ia mencari kertas-kertas bekas untuk dimanfaatkan bagian-bagiannya yang masih kosong. Karena merasa makin sukar menemukan benda-benda seperti itu, akhirnya ia bertekad mencatat semua pelajaran di dalam ingatan, sehingga ingatannya menjadi makin terlatih dan makin bertambah kuat. Apa yang diajarkan oleh gurunya disimpan baik-baik dalam ingatan.

Pada masa itu bahasa Arab Quraisy sudah banyak kemasukan bahasa-bahasa Arab dialek bukan Quraisy. Kecuali itu juga akibat banyaknya jumlah kaum *mawali*[3] dari bangsa-bangsa lain. Mereka menggunakan bahasa campuran dalam kehidupan sehari-hari, sehingga bahasa mereka itu sama sekali bukan bahasa Arab yang baik dan benar. Sedangkan untuk dapat memahami, menggali dan menguasai sedalam-dalamnya makna Alquran dan hadis-hadis sangat diperlukan penguasaan bahasa Arab yang sempurna dan murni.

Pada masa itu Asy-Syāfi'i yang masih remaja muda beruntung mendapat kesempatan turut serta dalam kelompok pengajaran yang diadakan oleh Imam Al-Laits bin Sa'ad, yang pada musim-musim haji datang ke Makkah. Selama berada di Makkah Imam Al-Laits—baik dalam kesempatan menunaikan ibadah haji ataupun 'umrah—selalu memberikan pelajaran-pelajaran kepada sebuah kelompok di dekat Maqam Ibrāhīm. Di samping memberi pelajaran-pelajaran agama Imam Al-Laits sebagai ulama besar selalu menganjurkan para pendengarnya supaya memperdalam penguasaan bahasa Arab, termasuk ilmu balaghah dan ilmu sastranya, agar dapat memahami sedalam-dalamnya semua firman Allah yang telah diturunkan dan hadis-hadis Nabi. Untuk itu, ia mendorong agar para peserta kelompok pengajarannya tinggal beberapa lama

---

3. Orang-orang non-Arab bekas tawanan perang, yang setelah dimerdekakan lebih suka memilih hidup di bawah asuhan orang-orang

di tengah kabilah Hudzail yang bermukim di daerah *badiyah* (udik atau pegunungan). Sebab, Hudzail merupakan kabilah Arab yang paling fasih bahasanya, dan syair-syair (puisi) gubahan orang-orang kabilah itu sangat terkenal keindahannya, dan banyak terhimpun dalam lembaga-lembaga bahasa Arab.

Anjuran Imam Al-Laits dilaksanakan oleh Asy-Syāfi'i sehingga banyak sekali syair-syair Hudzail yang dihafal olehnya. Dengan pengetahuan bahasa Arab yang murni dan bermutu tinggi itu Asy-Syāfi'i sanggup menafsirkan kalimat-kalimat Alquran yang tidak dimengerti oleh kebanyakan orang Arab. Ia mengikuti jejak Ibnu 'Abbās r.a. yang terkenal sebagai guru para ahli tafsir. Dari ketinggian mutu bahasa Arab yang dikuasainya, sehingga seorang mahaguru bahasa Arab pada masa itu, Al-Ashma'iy, mengatakan, "Saya benarkan syair-syair gubahan orang-orang Hudzail yang ada pada seorang muda bernama Muhammad bin Idris."

Sejarah bahasa Arab memang membuktikan, bahwa orang-orang Bani Hudzail (kabilah Hudzail)—baik kemurnian bahasa Arabnya maupun kedalaman makna susunan kalimatnya—adalah yang terbaik dan tertinggi mutunya. Akan tetapi karena sifat keterbelakangan mereka sebagai suku badawi, mereka tidak mempunyai kaidah-kaidah tata bahasa Arab sebagaimana yang kita kenal seperti Nahwu, Sharaf dan sebagainya. Mereka menguasai bahasa Arab dengan baik dan benar hanya berdasarkan praktek kehidupan yang diwarisi dari nenek-moyang.

Cara berbahasa masyarakat bangsa Arab demikian itulah yang memberi inspirasi kepada Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. Untuk itu Imam 'Ali r.a. memikirkan, merumuskan kaidah-kaidah bahasa Arab dan kemudian mengimlakannya kepada Abul-Aswad Ad-Dualiy, pada saat yang tersebut belakangan itu mengeluhkan semakin banyaknya pengaruh bahasa asing yang terserap ke dalam bahasa Arab. Ketika itu Imam 'Ali r.a. berkata, "Hai Abul-Aswad, catatlah apa yang hendak kuimlakan kepada Anda. Bahasa Arab terdiri dari *ism* (kata nama atau kata benda), *fi'il* (kata kerja), dan *harf* (preposisi). *Ism* ialah kata yang menunjukkan nama benda atau nama sesuatu, *fi'il* ialah kata yang menunjukkan pekerjaan atau perbuatan, sedangkan *harf* ialah kata yang tidak menunjukkan nama sesuatu dan tidak pula menunjukkan suatu pekerjaan atau

perbuatan. Semua kata (dalam bahasa Arab) terbagi menjadi tiga bagian, yaitu *dzahir* (yang bermakna jelas), *mudhmir* (yang tidak bermakna jelas), dan bukan *dzahir* bukan *mudhmir* (yakni antara jelas dan tidak jelas)." Tersebut belakangan itulah yang oleh para ahli ilmu Nahwu disebut *ismul-isyarah* (kata ganti penghubung atau *relative pronoun*). Lebih lanjut Imam 'Ali r.a. berkata, "Hai Abul-Aswad, *unhu hadzan-nahwu* (tempuhlah jalan itu). Sejak itu hingga zaman kita dewasa ini ilmu tata bahasa Arab disebut *ilmu nahwu*.[4]

Selain perintis ilmu tata bahasa Arab (*nahwu*), Imam 'Ali r.a. terkenal juga sebagai perintis ilmu *fiqh* (hukum syariat Islam).

Kiranya perlu diketahui—sebelum kita melanjutkan pembicaraan mengenai Imam Syāfi'i r.a.—bahwa Imam Mālik r.a. mengambil pemikiran tentang ilmu *fiqh* dari Rabi'ah, Rabi'ah mengambilnya dari 'Ikrimah, 'Ikrimah mengambilnya dari Ibnu 'Abbās dan Ibnu 'Abbās adalah murid Imam 'Ali r.a.

Imam Syafi r.a. menimba ilmu *fiqh* dari Imam Mālik r.a., di samping dari Imam-imam lainnya seperti Imam Al-Laits bin Sa'ad (Mesir) dan Imam Abū Hanīfah (Iraq).

Imam Abū Hanīfah dan dua orang sahabatnya, yaitu Abū Yusuf dan Muhammad, mengambil ilmu *fiqh* dari Imam Ja'far Ash-Shādiq r.a., Imam Ja'far beroleh ilmu *fiqh* dari ayahnya sendiri Imam Muhammad Al-Baqir, Imam Al-Baqir menerimanya dari ayahnya juga, yaitu Imam 'Ali Zainal-'Abidin r.a. Pengetahuan mereka mengenai semua cabang ilmu agama, khususnya ilmu *Fiqh*, berasal dari datuk mereka, yakni Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a.[5]

Imam Malik sebagai Imam mazhab Ahlul-Hadis memandang hukum *fiqh* sebagai dogma. Ia mau memfatwakan hukum syara' mengenai suatu kejadian, hanya jika kejadian itu hukumnya terdapat di dalam Alquran atau di dalam hadis. Jika tidak ditemukan hukumnya di dalam Alquran dan hadis, ia tidak bersedia memberi fatwa apa pun. Atas dasar itu para penganut mazhabnya mencela keras sistem *qiyas* (*comparison*

---

4. Lihat *Imamul-Muhtadin, Sayyiduna 'Ali bin Abī Thālib r.a.*, karangan HMH Al-Hamid Al-Husaini. Penerbit: CV Toha Putera, Semarang.
5. Lihat *'Imamul-Muhtadin.*

atau perbandingan) untuk menetapkan hukum syara' mengenai soal-soal baru yang timbul dalam kehidupan, yang tidak pernah terjadi sebelumnya dan tidak terdapat hukumnya di dalam Alquran dan hadis. Ia khawatir, penetapan hukum syara' atas dasar *qiyas* dan *ijtihad* dapat mengakibatkan adanya ketetapan hukum yang belainan mengenai masalah yang satu dan sama. Demikianlah Imam Mālik r.a., kendati ilmu *fiqh*-nya bersumber pada Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. yang banyak menempuh sistem qiyas dalam menghadapi kejadian baru yang timbul dalam kehidupan masyarakat.

***

Asy-Syāfi'i tidak sebentar hidup di tengah masyarakat Bani Hudzail. Waktu sepuluh tahun lamanya tinggal di kemah-kemah mereka, di samping terus-menerus mendalami ilmu *fiqh* dan lain-lainnya, dengan tekun ia memperhatikan dan dengan cermat mempelajari cara berbicara orang-orang Bani Hudzail dan cara mereka berbahasa. Tidak ketinggalan pula sastera bahasa mereka, baik yang berupa syair-syair (puisi) maupun *natsr* (prosa).

Sepulangnya kembali di Makkah beliau banyak berdiskusi dengan para penganut ahlul-hadis, para ahli tafsir Alquran pengikut Ibnu 'Abbās, para ulama dan para ahli *fiqh* dari kalangan pengikut Imam Ja'far Ash-Shādiq r.a. ... yang semuanya menimba ilmu berasal dari Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a.

Dengan usianya yang sudah mencapai dua puluh tahun lebih, Muhammad bin Idris (Asy-Syāfi'i) telah mampu memilih guru-guru di Al-Masjidul-Haram, yang dipandang cocok dengan pemikirannya. Meskipun demikian ia tidak meninggalkan kebiasaan minta nasihat kepada bundanya. Atas permintaannya itu bundanya menunjuk beberapa nama guru yang perlu didekatinya terus-menerus. Bunda Muhammad Idris sendiri adalah penghafal Alquran dan mengenal baik hukum-hukum syariat. Ia pernah menolak panggilan *qādhī* (hakim) Makkah untuk diminta kesaksiannya mengenai suatu kasus. Akan tetapi kesaksiannya harus diberikan secara terpisah dari saksi wanita lain dalam kasus tersebut. Ia minta kepada *qādhī* agar dua orang wanita yang diminta kesaksi-

annya itu dihadapkan bersama-sama, agar yang satu dapat mendengar kesaksian yang diberikan oleh yang lain. Untuk mengukuhkan permintaannya itu ia menyebut ayat suci Alquran:

أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ

... *agar jika yang satu lupa, yang lain dapat mengingatkannya*. (QS Al-Baqarah: 282).

Asy-Syāfi'i adalah seorang pemuda yang patuh kepada bundanya dan memperhatikan sungguh-sungguh semua petunjuk dan nasihatnya. Ia menerima baik pengarahan bundanya, agar ia mempelajari *fiqh* Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. pada guru-guru yang dahulu menjadi murid Ibnu 'Abbās dan Imam Ja'far Ash-Shādiq. Di antara mereka itu yang paling tinggi ilmu pengetahuannya adalah Muqatil bin Sulaiman, seorang ulama yang terkenal penguasaan dan pemahamannya mengenai Alquran dan tafsirnya serta ilmu hadis dan ilmu *fiqh*. Dari Muqatil itulah ia beroleh banyak pengetahuan yang tidak pernah diperoleh sebelumnya. Antara lain makna ayat Alquran:

وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Sungguh merugilah orang yang menyesatkan (mengotori) *jiwanya* (sendiri). (QS Asyams: 10).

Kata *dassa* dalam ayat tersebut dijelaskan oleh Muqatil, bahwa kata tersebut berasal dari bahasa Sudan, dan bermakna *aghwa* (menyesatkan). Makin lengkaplah pengetahuan Asy-Syāfi'i setelah menimba berbagai cabang ilmu dari Muqatil, sehingga salah seorang dari guru-gurunya berkata kepadanya, "Sekarang tibalah waktunya bagimu untuk berfatwa." Akan tetapi ia merasa masih terlalu muda untuk itu, sebaya dengan anak guru-guru yang mengajar di Al-Masjidul-Haram.

Asy-Syāfi'i merasa belum banyak menguasai *fiqh* Imam Malik di Madinah, *fiqh* Imam Abū Hanīfah di Iraq yang diwarisi oleh dua orang sahabatnya, Abū Yusuf dan Muhammad bin Al-Hasan. Ia pun merasa belum cukup mengetahui *fiqh* Imam Al-Auza'i di negeri Syam dan *fiqh* Imam Al-Laits bin Sa'ad di Mesir. Karena semuanya itulah ia bertekad

hendak pergi meninggalkan Makkah untuk beroleh tambahan ilmu *fiqh* lebih banyak lagi, langsung dari tangan pertama. Bundanya mengizinkan dan merestui apa yang telah menjadi tekadnya. Ketika itu ia masih berusia kurang-lebih 21 tahun. Perhatiannya tertarik kepada Imam Malik karena ia mengagumi kewibawaannya dan pegetahuannya yang sangat mendalam mengenai ilmu hadis. Ia mendengar, bahwa Imam Malik seorang yang sangat ketat dalam memanfaatkan waktu dan keras mempertahankan metode pengajaran yang diberikan kepada murid-muridnya di dalam Masjid Nabawi. Ia tidak mau menerima siapa pun yang datang kepadanya di saat-saat sedang bekerja atau sedang beristirahat. Di waktu sedang mengajar ia tidak memberi kesempatan sama sekali kepada murid-muridnya untuk bertanya atau mengajaknya berbicara. Siapa yang tidak mematuhi aturannya diusir dari kelompok pengajarannya. Namun, Asy-Syāfi'i tidak ingin menimba ilmu Imam Malik dari pengajaran-pengajaran yang diselenggarakan dalam Masjid Nabawi. Itu dirasa tidak mencukupi kebutuhannya akan ilmu *fiqh* yang diinginkan. Ia berniat hendak mendekatinya langsung dan menimba ilmunya melalui cara berdiskusi dan berdialog, tetapi bagaimanakah jalan yang harus ditempuh untuk dapat mendekati Imam Malik?

Untuk itu Asy-Syāfi'i mempersiapkan diri sebaik-baiknya sebelum bertemu dengan Imam yang ketat itu. Ia mencari kitab *Al-Muwaththa* karya Imam Malik untuk dipelajari dan dicari Hadis-hadis Nabi saw. yang dinilai shahih olehnya. Ia memang berhasil mendapatkan kitab tersebut, tetapi harganya sangat mahal, sedangkan keadaannya tidak memungkinkan dapat membeli kitab semahal itu. Akhirnya ia hanya dapat meminjam kitab yang sama dari salah seorang gurunya di Makkah. Siang-malam ia menelaahnya selama beberapa waktu hingga dapat menguasai semua yang tertulis di dalamnya, bahkan banyak bagian-bagian yang dihafalnya. Dengan menguasai isi *Al-Muwaththa* makin besar keinginannya dapat segera bertemu dengan Imam Malik.

Berangkatlah ia ke Madinah dan bundanya pun merestuinya, bahkan untuk membiayai perjalanan anaknya itu ia menjual apa yang dapat dijual dari perkakas rumahnya. Asy-Syāfi'i "berhijrah" untuk menuntut ilmu dan bundanya tinggal di Makkah mengharap keridhaan Allah.

***

Bertemulah Asy-Syāfi'i dengan Imam Malik di Madinah pada tahun 170 H. Hingga Imam Malik wafat pada tahun 179 H. Asy-Syāfi'i selalu berada di sampingnya, belajar, bertukar pikiran dan berdiskusi. Imam Malik memberi perlakuan khusus kepada pemuda yang datang dari Makkah itu, perlakuan yang belum pernah diberikan kepada anggota-anggota kelompok pengajarannya di Masjid Nabawi. Selama sembilan tahun Asy-Syāfi'i beberapa kali meninggalkan Imam Malik pulang ke Makkah untuk menjenguk bundanya.

Di Madinah ia bertemu dengan Muhammad bin Al-Hasan, murid Imam Abū Hanīfah pendiri mazhab Ahlur-Ra'yi di Iraq, dan bertemu juga dengan beberapa orang murid Imam Ja'far Ash-Shādiq. Dari mereka itulah ia mempelajari *fiqh* Imam dari Ahlul-Bait itu dan sekaligus juga mengkaji berbagai keputusan hukum syara' yang dahulu pernah diambil oleh Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. dalam menghadapi berbagai masalah dan kasus. Ia mengetahui, bahwa menurut mazhab Imam Ja'far Ash-Shādiq akal merupakan sarana yang terkuat untuk berijtihad menemukan ketentuan hukum syara' mengenai masalah-masalah dan kasus-kasus yang tidak terdapat hukumnya di dalam nash (Alquran dan Hadis). Akal pikiran juga yang merupakan sarana satu-satunya untuk memahami nash, dan dengan demikian orang tidak akan hanya sekadar bertaklid atau ikut-ikutan belaka. Selain itu Asy-Syāfi'i juga mengetahui bahwa menurut mazhab Imam Ja'far Ash-Shādiq, yang disebut ilmu bukan terbatas pada hafal Alquran, hadis-hadis dan berita-berita riwayat yang berasal dari para sahabat-Nabi saja, tetapi termasuk juga semua pengetahuan alam dan ilmu pasti (matematika dan sejenisnya) untuk mengkaji fenomena (gejala-gejala) alam dan meyakini kekuasaan Al-Khāliq.

Sejak itulah Asy-Syāfi'i selama perantauannya rajin juga belajar ilmu pengetahuan tentang alam, ilmu pasti, ilmu kimia, ilmu pengobatan, fisika, ilmu perniagaan, ilmu falak, dan perbintangan—yang semuanya itu berkaitan dengan ilmu matematika. Kecuali semuanya itu ia juga belajar ilmu firasat, dan ternyata dapat menguasainya dengan baik.

Di Madinah ia bertemu juga dengan murid-murid Imam Al-Laits yang berdatangan dari Mesir pada musim-musim haji. Biasanya setelah menunaikan ibadah haji mereka berziarah ke Madinah untuk menu-

naikan salat di makam (pusara) Rasulullah saw., kemudian tinggal beberapa lama untuk mendengarkan pelajaran-pelajaran yang diberikan Imam Malik kepada murid-muridnya. Kepada mereka Asy-Syāfi'i mengimlakan bagian-bagian dari isi kitab *Al-Muwaththa*. Dengan demikian terjalinlah persahabatan dan persaudaraan sangat akrab.

Pada suatu hari ia melihat seorang pemuda berpakaian bersih dan menunaikan salat dengan baik sekali di tempat yang terletak antara pusara Rasulullah saw. dan mimbar, terkenal dengan nama *Ar-Raudhah Asy-Syarifah*. Setelah mengetahui bahwa pemuda itu datang dari Kufah (di Iraq), Asy-Syāfi'i bertanya, "Siapakah yang tertinggi ilmunya di sana, paling memahami Kitabullah 'Azza wa Jalla dan yang mengeluarkan fatwa-fatwa berdasarkan hadis-hadis Rasulullah saw.?" Pemuda dari Kufah itu menjawab, "Muhammad bin Al-Hasan dan Abū Yusuf, kedua-duanya sahabat Abū Hanīfah." Asy-Syāfi'i bertanya lagi, "Kapan Anda hendak berangkat pulang?"

Setelah mendengar jawaban bahwa pemuda Kufah itu hendak kembali ke Iraq esok hari usai fajar menyingsing, Asy-Syāfi'i segera menemui gurunya. Imam Malik, minta diizinkan pergi ke Irak untuk menuntut ilmu lebih banyak. Imam Malik gembira mendengar muridnya itu berniat hendak menambah ilmu pengetahuannya di Iraq. Sebagai jawaban, Imam Malik berkata kepada Asy-Syāfi'i, sekaligus sebagai dorongan, "Tahukah engkau, bahwa para malaikat memayungkan sayap-sayapnya bagi setiap orang yang menuntut ilmu? Itu menunjukkan bahwa mereka ridha."

Esok dini hari usai fajar menyingsing Asy-Syāfi'i bersama teman barunya bergerak meninggalkan Madinah menuju Iraq. Imam Malik mengantarkannya sampai daerah perbatasan kota Madinah. Ketika itu Asy-Syāfi'i berusia 22 tahun. Setelah mengarungi perjalanan jauh dan berat selama 24 hari tibalah ia di Kufah. Ia dijamu oleh Muhammad bin Al-Hasan. Tiap hari mereka berdua memperbincangkan ilmu *fiqh*. Asy-Syāfi'i juga turut menghadiri kelompok-kelompok pengajaran yang diselenggarakan oleh Muhammad bin Al-Hasan dan rekannya, Abū Yusuf, di dalam masjid agung Kufah. Ia rajin mencatat semua uraian yang didengarnya dari dua orang sahabat Imam Besar, Abū Hanīfah, sehingga ia kewalahan membawa catatan naskah-naskah yang dihim-

punnya selama di Kufah.

Beberapa lama ia tinggal di Kufah. Kemudian ia meninggalkar Iraq berangkat ke Persia. Di sana ia menemui sejumlah guru terkenal, berdialog dan berdiskusi. Kemudian ia berangkat lagi menuju ke permukiman kabilah Rabi'ah dan Mudhar. Ia pun berkunjung ke beberapa kabilah badawi, di sana ia tinggal beberapa waktu untuk mempelajari kefasihan bahasa yang mereka gunakan sehari-hari. Setelah itu ia melakukan perjalanan keliling mulai dari Baghdad sampai ke daerah-daerah utara Iraq, Anatoli (wilayah Turki), dan Harran. Kemudian pergi ke negeri Syam, lalu pulang ke Makkah untuk menjenguk bundanya. Setelah dua tahun berkeliling di berbagai kawasan, kota dan negeri ia kembali lagi ke Madinah. Ia bertemu dengan gurunya, Imam Malik, yang saat itu telah beroleh rezeki cukup banyak berkat gaji besar yang diterimanya dari khalifah.

Pada suatu hari ketika ia sedang berada di dalam Masjid Nabawi datanglah Imam Malik untuk memberikan pelajaran kepada murid-muridnya. Ia memulai dengan mengetengahkan suatu pertanyaan kepada mereka, tetapi tak seorang pun yang dapat menjawab. Beberapa masalah ditanyakan lagi, juga tidak ada yang menjawab. Asy-Syāfi'i kesal sekali menyaksikan kenyataan itu. Ia membisikkan jawabannya kepada orang yang duduk di sebelahnya. Ketika Imam Malik mengulang kembali pertanyaannya, orang itu menjawab dengan apa yang dibisikkan kepadanya oleh Asy-Syāfi'i. Imam Malik bertanya, "Dari mana engkau memperoleh pengetahuan itu?" Orang itu terus terang menyahut, "Pemuda yang duduk di sebelahku ini yang memberi tahu jawabannya kepadaku." Ketika itu Imam Malik tidak melihat kehadiran Asy-Syāfi'i karena amat banyak orang yang datang hingga berdesak-desakan. Alangkah terkejutnya ia pada saat melihat Asy-Syāfi'i duduk di shaf paling belakang.

Usai pelajaran Imam Malik mengajak Asy-Syāfi'i singgah di rumahnya. Setelah makan bersama Asy-Syāfi'i menceritakan apa saja yang telah dipelajari dan dialaminya selama perantauannya di berbagai kawasan dan negeri. Antara lain diceritakan juga pengalamannya mengenai ilmu firasat. Imam Malik menasihati muridnya itu agar tidak beralih ke ihnu pengetahuan selain ilmu-ilmu syariat, yakni ilmu yang membantu pe-

nguasaan *fiqh* dan membantu pemahaman sebaik-baiknya semua nash (Alquran dan Hadis-Nabi). Ia menyarankan juga agar Asy-Syāfi'i benar-benar memperhatikan ilmu bahasa Arab dan sastranya, di samping ilmu pengetahuan lain. seperti sejarah bangsa Arab, termasuk segala peristiwanya, dan syair-syair masa jahiliyah. Imam Malik menekankan bahwa semua ilmu pengetahuan tersebut merupakan sarana untuk dapat memahami nash-nash Alquran dan Hadis-hadis. Menurut Imam Malik, ilmu firasat adalah bagian saja dari semuanya itu.

***

Imam Syāfi'i pulang dari perantauannya dengan perasaan sangat hormat kepada Imam Besar Abū Hanīfah An-Nu'man. Ia merasa beroleh banyak pengetahuan tentang mazhab *fiqh*-nya dari dua orang sahabat Imam Besar itu, Abū Yusuf dan Muhammad bin Al-Hasan. Ia mengagumi metode dan cara Imam Abū Hanīfah berdialog dan ber-*istinbath* (menarik kesimpulan hukum). Ia mengagumi juga keluasan pengetahuannya. Oleh karena itu tidak anehlah jika Asy-Syāfi'i banyak mengetengahkan hasil-hasil pemikiran Imam Abū Hanīfah dan membelanya.

Pada masa itu di Hijaz (Makkah dan Madinah) banyak sekali orang yang mengecam Abū Hanīfah dan menuduhnya tidak menguasai hadis-hadis dengan baik. Anggapan keliru seperti itu diluruskan oleh Asy-Syāfi'i. Beberapa waktu lamanya Asy-Syāfi'i bermukim di Madinah menjadi murid Imam Malik. Dengan ilmu dan pengalamannya yang bertambah kaya ia menempuh cara yang lebih baik dalam menghadapi perdebatan mengenai soal-soal *fiqh*. Ia mengemukakan *hujjah* (argumentasi) dengan suara lembut, dan ternyata dengan cara itu perdebatan dapat mencapai kebenaran.

Sejak itu ia selalu mengambil jalan tengah antara mazhab Ahlur-Ra'yi dan mazhab Ahlul-Hadis, tidak berpihak kepada salah satu dari dua mazhab tersebut, dan bersamaan dengan itu ia gigih melawan fanatisme kemazhaban. Di Madinah ia hidup di bawah naungan Imam Malik hingga saat Imam Ahlul-Hadis itu wafat pada tahun 179 H. Ketika itu Asy-Syāfi'i telah mencapai usia 29 tahun. Ia menangis tersedu-sedu menyaksikan gurunya wafat, dan mendampingi jenazahnya sambil

membaca Alquran dengan hati duka sungkawa.

Ia mulai merasa asing tinggal di Madinah, tidak betah lagi setelah ditinggal wafat gurunya. Pada akhirnya ia mengambil keputusan pulang ke Makkah untuk hidup bersama bundanya. Ia berangkat meninggalkan Madinah dengan air mata berlinang-linang.

Akan tetapi tidak lama kemudian penguasa negeri Yaman berkunjung ke Makkah. Beberapa orang Quraisy kerabatnya berusaha agar penguasa Yaman bersedia mengajak Asy-Syāfi'i pindah ke negeri itu untuk memangku jabatan tertentu. Usaha tersebut berhasil, kemudian Asy-Syāfi'i bersama bundanya berangkat ke Yaman. Kesediaannya pindah ke Yaman dicela keras oleh beberapa orang gurunya dahulu di Makkah, dan ia dianggap mau meninggalkan *fiqh* demi jabatan.

Di Yaman Asy-Syāfi'i bekerja sebagai pegawai pemerintahan daerah Najran. Ilmu firasat yang pada masa itu sedang marak berkembang di Yaman, tidak diabaikan olehnya. Ia mempelajarinya kembali. Di samping itu ia juga menggunakan waktu-waktu luangnya untuk berdiskusi dengan beberapa orang guru golongan Syī'ah. Dari mereka ia beroleh pengetahuan tentang pikiran, pandangan dan *fiqh* mereka. Selain itu ia bertemu juga dengan Yahya bin Hassan, murid dan sahabat Al-Laits bin Sa'ad, Imam Mesir yang tenar. Dari Yahya ia pun beroleh pengetahuan tentang *fiqh* Imam Al-Laits.

Beberapa lama kemudian ia melihat penguasa Najran berlaku lalim terhadap penduduk. Bahkan ia sendiri dituduh menidirikan Partai 'Alawiyyin dan mempersiapkan pemberontakan melawan khalifah, dengan tujuan mengangkat salah seorang dari keturunan Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. sebagai khalifah baru menggantikan Harun Ar-Rasyid.

Sebagaimana diketahui para penguasa daulat 'Abbāsiyyah (Bani 'Abbās) melancarkan permusuhan keras terhadap kaum 'Alawiyyin, golongan yang banyak ditumpahkan darahnya hanya berdasarkan sangkaan. Mereka mengetahui banyak penduduk yang berpendapat bahwa kaum 'Alawiyyin lebih berhak atas kekhalifahan daripada kaum Bani Abbas dan Bani Umayyah. Harun Ar-Rasyid amat terperanjat ketika membaca laporan penguasanya di Najran yang mengatakan, "Bersama dia (Asy-Syāfi'i) saya tidak dapat memerintah dan melarang. Dengan lidahnya ia dapat berbuat sesuatu yang tidak dapat diperbuat oleh se-

orang prajurit dengan pedangnya."

Memang benar, Asy-Syāfi'i menyembunyikan kecintaannya kepada Imam 'Ali r.a. dan kepada kaum Thālibiyyin. Akan tetapi ia pernah berkata kepada seorang penduduk Najran, "Mengenai 'Ali bin Abī Thālib r.a. aku telah menyalahi apa yang telah kukatakan." Di negeri Yaman banyak terdapat orang-orang dari kaum Thālibiyyin. Asy-Syāfi'i sering menghadiri majelis-majelis ta'lim yang mereka selenggarakan, tetapi ia hanya mendengarkan, tidak berbicara. Jika ada yang bertanya mengenai sikapnya itu, ia menjawab, "Aku tidak mau berbicara dalam majelis yang dihadiri mereka, sebab mereka lebih berhak berbicara daripada diriku. Mereka orang-orang yang berhak atas kepemimpinan dan keutamaan." Akibat ucapan-ucapannya itu banyak orang mengetahui kecintaannya kepada anak-cucu Imam 'Ali r.a. dan semua kaum Thālibiyyin.

Pernah seorang berkata kepadanya, "Anda adalah orang Syī'ah dan menjadi pengikut 'Ali bin Abī Thālib. Anda juga seorang pengikut dan pendukung anak-cucunya setelah ia meninggal dunia. Di antara mereka ada orang dari kaum 'Alawiyyin yang memberontak terhadap Khalifah Harun Ar-Rasyid." Asy-Syāfi'i menjawab, "Hai saudara, bukankah Rasulullah saw. telah berkata:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُوْنَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ

"Seseorang di antara kalian tidak benar-benar beriman sebelum ia lebih mencintai diriku daripada (kecintaannya kepada) ayahnya, anaknya dan semua orang (lainnya)?"

Beliau saw. juga telah berkata:

إِنَّ أَوْلِيَائِي مِنْ عِتْرَتِي الْمُتَّقِيْنَ

"Auliyaku (para penolongku) adalah orang-orang dari keturunanku yang bertakwa?"

Jika saya wajib mencintai kaum kerabatku dan sanak-familiku—jika me-

reka itu orang-orang yang bertakwa—apakah bukan bagian dari agama jika saya mencintai kerabat Rasulullah saw.—jika mereka itu orang-orang yang bertakwa?"

Penguasa Najran menulis laporan lagi kepada Khalifah Harun Ar-Rasyid, bahwa Asy-Syāfi'i berkomplot dengan penduduk untuk menentangnya dan memimpin sembilan orang pemberontak yang membantu seorang dari kaum 'Alawiyyin yang hendak merebut kekhalifahan. Atas dasar laporan tersebut Harun Ar-Rasyid memerintahkan penguasa Najran supaya menghadapkan kaum pemberontak itu dalam keadaan diborgol. Di antara sepuluh orang dirantai kaki dan tangannya adalah Asy-Syāfi'i. Ketika itu ia berusia 34 tahun. Ia tangkas menunggang kuda dan mahir memanah, berkat latihan-latihan yang diberikan kepadanya selama kurang-lebih 10 tahun tinggal di tengah masyarakat Badawi Bani Hudzail. Ia bertubuh kekar, tetapi saat itu dalam keadaan sangat letih karena perjalanan jauh yang melelahkan sekali, di samping penganiayaan dan penghinaan yang dideritanya selama dalam perjalanan. Setiba di Baghdad mereka dihadapkan kepada Harun Ar-Rasyid. Di sebelahnya duduk *qadi* (hakim) negara, Muhammad bin Al-Hasan, orang yang dulu pernah bertemu dan bertukar pikir dengan Asy-Syāfi'i di Kufah. Dengan suara lirih Asy-Syāfi'i berdoa, "Ya Allah Mahalembut, kumohon kepada-Mu agar semua berjalan dengan lembut!"

Dalam penyidikan itu sembilan orang semuanya menolak tuduhan Harun Ar-Rasyid, tetapi tetap dijatuhi hukuman mati. Asy-Syāfi'i ditangguhkan. Ia dibolehkan menulis surat kepada bundanya, karena wanita itu tidak mempunyai anak selain dia. Ia bersumpah tidak pernah melibatkan diri dalam persiapan mencetuskan pemberontakan melawan Khalifah Ar-Rasyid. Akan tetapi khalifah memerintahkan juga agar Asy-Syāfi'i dipenggal kepalanya. Ia masih tetap dalam keadaan terbelenggu rantai besi, baik kaki maupun tangannya, bahkan sampai ke tengkuk. Pada saat-saat yang mengerikan itu kematian sudah terbayang-bayang di pelupuk matanya, tetapi ia tetap tabah karena keimanannya yang sangat kokoh. Ia tidak dapat berbuat selain berdoa mohon keselamatan.

Usai pelaksanaan hukuman mati atas sembilan orang, Asy-Syāfi'i mengucapkan salam kepada Ar-Rasyid, "*As-salāmu 'alaika, ya Amīrul-*

Mukminīn, wa barakātuh." Ia tidak mengucapkan kalimat "*wa rahmatullāh.*" Ar-Rasyid menyahut, "*Alaikas-salam wa rahmatullāh wa barakātuh* .... Engkau memulai dengan sunnah yang tidak diperintahkan melakukannya, dan kami menjawabmu dengan *faridhah* (hal yang wajib) sebagaimana mestinya .... Sungguh aneh engkau berbicara dalam pertemuan ini tanpa perintah dari kami!"

Asy-Syāfi'i menjawab, "Allah SWT telah berfirman di dalam Kitab Suci-Nya:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ
فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ
دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا

> ... *Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang beriman di antara kalian dan berbuat kebajikan, bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum kalian, berkuasa. Dan sungguhlah Dia* (Allah) *akan mengokohkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya, dan Dia benar-benar akan menukar* (mengubah) *keadaan mereka menjadi aman sentosa, setelah* (sebelumnya) *mereka berada di dalam ketakutan*. (QS An-Nūr: 57).

Dialah Allah yang bila telah berjanji pasti menepatinya. Allah telah mengokohkan kedudukan Anda di bumi-Nya dan telah membuatku (merasa) aman setelah aku ketakutan, karena Anda telah menjawab salamku dengan kata-kata yang Anda ucapkan. Allah melimpahkan rahmat kepada Anda, ya Amīrul-Mukminīn, karena dengan kepemurahan Anda diriku tercakup dalam rahmat Allah yang terlimpah kepada Anda".

Ar-Rasyid bertanya, "Alasan apa yang hendak engkau kemukakan setelah jelas bahwa sahabatmu—orang 'Alawiy yang memberontak—itu menentang dan melawan kami dan diikuti oleh orang-orang jelata, sedangkan engkau sendiri pemimpin mereka?"

Asy-Syāfi'i menjawab, "Ya Amīrul-Mukminīn, Anda minta aku berbicara, dan aku akan berbicara dengan jujur. Akan tetapi berbicara dalam

keadaan terbelenggu besi sungguh sulit. Bila Anda berkenan melepaskan belenggu ini dari tubuhku, aku akan berbicara dengan sebenarnya mengenai diriku. Jika bukan itu yang hendak Anda lakukan, maka sungguhlah tangan Anda berada di atas dan tanganku berada di bawah (yakni mohon kebijaksanaan). Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji."

Ar-Rasyid lalu memerintahkan punggawanya menanggalkan belenggu besi dari tubuh Asy-Syāfi'i, kemudian mempersilakannya duduk. Setelah menenangkan pikiran sejenak Asy-Syāfi'i berkata, "Jauh nian aku menjadi orang seperti itu (yakni pemimpin kaum pemberontak). Allah telah berfirman:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا ...

Hai orang-orang beriman, jika datang kepada kalian seorang fasiq (durhaka) *membawa berita, hendaklah kalian periksa dengan teliti* ....(QS Al-Hujurāt: 6).

Orang yang menyampaikan berita itu kepada Anda sungguh berdusta. Menjaga kebenaran Islam dan menjaga nama baik (citra) *nasab* (asal keturunan) adalah kehormatan bagi saya. Cukuplah dua hal itu menjadi wasilah. Anda adalah orang yang lebih mustahik berpegang pada Kitabullah. Anda adalah putera paman Rasulullah saw. (yang dimaksud ialah kerabat Rasulullah) yang melindungi kesentosaan agama beliau (Islam) dan pengawal aturan-aturan agama beliau. Sedangkan diriku, ya Amirul-Mukmmin, bukan orang dari Bani Thālib (Thālibiy) dan bukan orang 'Alawi. Aku dimasukkan dalam golongan mereka (kaum pemberontak), karena mereka itu hendak menjerumuskan diriku. Aku anak seorang dari Bani 'Abdul-Muththalib bin 'Abdi Manaf ... namaku ialah Muhammad bin Idris bin 'Utsmān bin Syāfi'i bin Sa'ib .... Ar-Rasyid menukas, "Engkau Muhammad bin Idris?" Asy-Syāfi'i menjawab, "Meskipun begitu aku bemasib baik, karena aku berkesempatan memperoleh ilmu dan *fiqh*. Al-Qadhi (yakni hakim di sebelah Ar-Rasyid) mengetahui hal itu."

Muhammad bin Al-Hasan yang dulu pernah menjamu Asy-Syāfi'i di Kufah, sudah menjadi seorang Qadhi daulat Bani 'Abbās. Ar-Rasyid

berkata lagi, "Muhammad Al-Hasan tidak memberitahukan itu kepada kami ...." Ia lalu menoleh ke arah Muhammad seraya bertanya, "Hai Muhammad, apakah yang dikatakan olehnya itu benar?" Muhammad bin Al-Hasan menyahut, "Benar ia mempunyai ilmu pengetahuan luas. Apa yang dilaporkan mengenai dia sama sekali bukan urusannya."

Ar-Rasyid berkata, "Ajaklah dia, dan tunggulah hingga kami mengetahui jelas urusannya!"

Asy-Syāfi'i terhindar dari hukuman mati .... Oleh Muhammad bin Al-Hasan ia diajak ke rumahnya sebagai tamu.

Pada suatu hari, saat Ar-Rasyid bersama Muhammad bin Al-Hasan berada di balairung (serambi istana), tiba-tiba ia minta agar Asy-Syāfi'i dipanggil menghadap untuk diuji. Untuk itu dipersiapkan suatu pertemuan (sidang), dihadiri oleh para ahli ilmu, *fiqh*, matematika, fisika, kimia dan *thib* (kedokteran, atau pengobatan).

Dalam pertemuan itu Ar-Rasyid berkata dan bertanya, "Kami menjaga baik-baik apa yang menjadi hak kaum kerabatmu dan menghargai ilmu yang ada padamu. Hai Syāfi'i, bagaimanakah pengetahuanmu tentang Kitabullah 'Azza wa Jalla, sebab hal itu merupakan soal yang utama untuk dibicarakah lebih dulu."

Asy-Syāfi'i bertanya, "Kitab apa di antara kitab-kitab (suci) Allah yang Anda tanyakan kepadaku, ya Amīrul-Mukminīn? Sebab Allah SWT telah menurunkan banyak kitab suci."

Ar-Rasyid menyahut, "Baiklah, yang kami tanyakan kepadamu ialah Kitabullah Ta'ala yang diturunkan kepada putera pamanku Muhammad Rasulullah saw."

Asy-Syāfi'i menjawab, "Banyak sekali ilmu pengetahuan di dalam Alquranul-Karīm. Apakah Anda bertanya tentang ayat-ayat yang *muhkam* (maknanya jelas, tidak memerlukan penafsiran dan penakwilan), ataukah yang *mutasyabih* (ayat-ayat yang samar maknanya), ataukah ayat-ayat yang turun lebih dahulu ataukah yang turun belakangan, ataukah ayat-ayat *nasikh* (ayat yang mengesampingkan atau meniadakan makna yang ada pada ayat lain), ataukah ayat-ayat yang *mansukh* (ayat-ayat yang dikesampingkan atau ditiadakan maknanya oleh ayat lain)?"

Rasyid dan semua yang hadir tercengang mendengar jawaban Asy-Syāfi'i. Kemudian ia mengajukan berbagai pertanyaan tentang ilmu-

ilmu pengetahuan lainnya, seperti ilmu fisika (alam), matematika, pengobatan (kedokteran), kimia, ilmu falak, ilmu perbintangan (falak), dan firasat.

Semua yang hadir bertepuk tangan dan terpesona mendengar jawaban-jawaban yang diberikan Asy-Syāfi'i. Ar-Rasyid sendiri menghadiahkan uang sebesar 50.000 dinar. Oleh Asy-Syāfi'i hadiah tersebut diterima baik sambil mengucapkan terima kasih. Setelah itu ia meninggalkan tempat menuju rumah Muhammad bin Al-Hasan, tempat ia tinggal sebagai tamunya. Di tengah jalan bertemu dengan salah seorang pembesar negara. Kepada Asy-Syāfi'i ia memberikan sebuah kantong besar, di dalamnya terdapat sejumlah dinar emas. Asy-Syāfi'i menolak seraya berkata, "Saya tidak menerima pemberian dari orang yang di bawahku. Saya hanya mau menerima pemberian dari khalifah."

Dari pengalaman pahit itu Asy-Syāfi'i mendapat pelajaran, tidak akan melibatkan diri dalam pertikaian politik.

Muhammad bin Al-Hasan berusaha menarik Asy-Syāfi'i ke dalam barisan Bani 'Abbās dan meninggalkan Bani 'Ali (anak-cucu keturunan Imam 'Ali r.a.). Akan tetapi Asy-Syāfi'i lebih mengutamakan keselamatan. Ia bersumpah tidak akan melibatkan diri dalam kancah pergolakan politik, tidak akan mau menerima kedudukan apa pun dalam pemerintahan. Ia bertekad bulat tidak akan mencurahkan segenap kekuatan dan tenaganya, kecuali untuk hal yang lebih besar dan penting, yaitu ilmu pengetahuan dan *fiqh*. Dengan terus terang ia mengaku telah berbuat keliru ketika mau menerima jabatan pemerintah di Yaman beberapa tahun lalu, karena itu berarti ia melibatkan diri ke dalam urusan yang bukan bidangnya.

Selama tinggal di Iraq ia mulai lagi mempelajari *fiqh* Imam Abū Hanīfah di bawah bimbingan Muhammad bin Al-Hasan. Ketika masih berusia 20 tahun ia pernah mempelajari *fiqh* yang sangat kondang di Iraq itu. Dan dalam usia 35 tahun ia mempelajari lagi *fiqh* Abū Hanīfah dan *fiqh* lainnya di Iraq. Tentu saja dengan bekal pengalaman bertahun-tahun itu, hati dan pikirannya lebih dimatangkan lagi oleh semangat belajarnya yang tak kunjung padam, oleh berbagai kesukaran yang dialaminya dan oleh pengamatannya yang terus-menerus terhadap kehidupan.

Bagi Asy-Syāfi'i tidak ada apa yang sering dikatakan orang "cukup sudah belajar karena sudah cukup pandai." Ia dengan tegas mengatakan, "Siapa merasa dirinya berilmu, ia sebenarnya bodoh dan keliru." Di Iraq ia terus dan rajin mengikuti kelompok-kelompok pelajaran *fiqh* Muhammad bin Al-Hasan. Ia mengetahui banyak soal-soal *fiqh* yang tidak sejalan dengan *fiqh* Imam Malik, bahkan tidak jarang terjadi kecaman dan serangan terhadap pemikiran Imam Malik. Namun ia malu menghadapi Muhammad bin Al-Hasan untuk berdebat di depan kelompok, mengenai perbedaan *fiqh*-nya dengan *fiqh* Imam Malik. Karena itu pada saat Muhammad Al-Hasan sudah meninggalkan tempat, mulailah Asy-Syāfi'i berdialog dan berdiskusi dengan murid-murid lainnya. Dalam perdebatan mencari kebenaran itu ia membela *fiqh* Imam Malik dan *fiqh* Ahlus-Sunnah sehingga di Iraq banyak orang menamainya *Nashirus-Sunnah* (Pembela Sunnah.

Muhammad bin Al-Hasan pada akhirnya mengetahui, bahwa pada saat-saat ia telah meninggalkan kelompok pengajarannya, Asy-Syāfi'i menyanggah beberapa soal *fiqh* Abū Hanīfah di depan murid-murid yang lain. Ia memanggil Asy-Syāfi'i untuk diajak berdiskusi mengenai beberapa masalah *fiqh* yang menjadi titik perbedaan dengan *fiqh* Imam Malik. Pada mulanya Asy-Syāfi'i merasa enggan karena malu, tetapi Muhammad mendesaknya berulang-ulang, akhirnya dua orang ahli *fiqh* itu saling berdiskusi, saling berdebat dan saling menguji kebenaran dalil atau *hujjah*-nya masing-masing. Antara lain tentang masalah: Saksi dalam kasus tertentu cukup satu orang asalkan disertai sumpah. Dalam perdebatan mengenai itu Asy-Syāfi'i berada pada posisi unggul, berkat dalil-dalil dan *hujjah*-nya yang kuat. Akan tetapi pada waktu ia berangkat ke Mesir, ia meninjau kembali pemikirannya mengenai soal tersebut, karena ia banyak mendengar dari murid-murid Imam Al-Laits bin Sa'ad, bahwa dalam kasus serupa di atas, diharuskan adanya dua orang saksi. Setelah melakukan penelitian sedalam-dalamnya dan memeriksa semua dalil serta *hujjah* mengenai soal tersebut, ia kembali kepada *fiqh* Imam Malik, yakni dalam kasus serupa itu harus ada dua orang saksi.

Muhammad bin Al-Hasan benar-benar kagum menghadapi kegigihan Asy-Syāfi'i dan kekayaan dalil serta *hujjah*-nya dalam membela dan mempertahankan hasil ijtihad. Demikian juga sebaliknya, Asy-Syāfi'i

mengagumi kekayaan dan keluasan ilmu pengetahuan Muhammad bin Al-Hasan, terutama perangai dan sikapnya yang ilmiah. Biar terpepet dalam diskusi atau perdebatan, ia tidak naik darah, bahkan cepat-cepat mengakui ketepatan dan kebenaran lawan diskusinya pada saat ia sudah meyakini ketepatan dan kebenaran dalil atau *hujjah* yang dihadapinya. Mengenai sikap Muhammad Al-Hasan itu Asy-Syāfi'i berkata, "Selain Muhammad bin Al-Hasan, saya tidak pernah melihat orang yang tidak bermuka kecut bila kepadanya diajukan pertanyaan mengenai soal tertentu, yang ia sendiri sudah mempunyai pendapat dan menganggapnya tepat." Terjalinlah persahabatan dan persaudaraan demikian akrab antara dua orang ilmuwan *fiqh* itu di Iraq. Saking besar kecintaannya kepada Asy-Syāfi'i, Muhammad bin Al-Hasan sering lebih mengutamakan bertemu dengan teman akrabnya itu daripada bertemu dengan khalifah. Kendati dua orang itu berbeda mazhab—Muhammad bin Al-Hasan menganut mazhab Abū Hanīfah dan Asy-Syāfi'i mengikuti mazhab Ahlus-Sunnah, mazhab Imam Malik—dan kendatipun terdapat perbedaan besar di antara dua mazhab itu mengenai masalah-masalah pokok dan cabang-ranting ilmu *fiqh*; Muhammad bin Al-Hasan selalu memuji Asy-Syāfi'i di depan murid-muridnya. Bila ia ditanya: Kenapa Anda mengutamakan Asy-Syāfi'i dari murid-murid Anda sendiri, ia menjawab, "Karena kegigihan dan ketabahannya serta kemantapannya, baik dalam hal bertanya maupun dalam hal kesediaannya mendengarkan pihak lawan diskusi." Asy-Syāfi'i sendiri bila ditanya, "Menurut pendapat Anda bagaimanakah kedudukan (martabat) Muhammad Al-Hasan di kalangan para ulama *fiqh* di Iraq?" Ia menjawab, "Dialah pemimpin mereka!" Sikap berdiskusi dan berdebat antara dua orang cendekiawan *fiqh* itu menjadi tradisi baik, dan ditiru oleh para ulama *fiqh* di Iraq.

***

Asy-Syāfi'i tidak lama tinggal di Iraq, hanya beberapa tahun. Ia merindukan pulang ke Makkah. Khalifah Harun Ar-Rasyid mengagumi kecakapan Asy-Syāfi'i dan memandangnya sebagai orang yang layak menempati kedudukan penting dalam pemerintahannya. Kepadanya ia menawarkan kedudukan sebagai *qādhī* di daerah mana saja di wilayah

Iraq, tetapi Asy-Syāfi'i tidak bersedia. Ia minta diizinkan pulang ke Makkah untuk tinggal di tengah orang-orang Quraisy kaum kerabatnya dan berniat hendak menyebarkan ilmu pengetahuannya di kalangan mereka. Setelah mendapat izin ia pulang ke Ummul-Qura (Makkah). Ia membentuk majelis fatwa dan menyelenggarakan pendidikan di halaman sumur Zamzam dekat Maqam Ibrāhīm Khalilullah. Yaitu tempat yang pada zaman sahabat Nabi dipilih oleh Ibnu 'Abbās r.a., ketika ia menjadi Naib (wakil) Amīrul-Mukminīn 'Ali bin Abī Thālib di Hyaz.

Asy-Syāfi'i selalu teringat akan gencarnya diskusi dan perdebatan di Iraq untuk mempertahankan *fiqh* Imam Malik. Namun dari diskusi dan perdebatan itu ia beroleh banyak tambahan ilmu dan pengetahuan dari Muhammad bin Al-Hasan yang mempertahankan *fiqh* Imam Abū Hanīfah. Ia teringat pula akan usahanya mendekatkan mazhab Ahlus-Sunnah (Imam Malik) dengan mazhab Ahlur-Ra'yi (Imam Abū Hanīfah). Ia tertarik menempuh jalan tengah yang ditempuh oleh Imam Al-Laits bin Sa'ad di Mesir. Ia tidak lagi dapat bersikap memihak kepada salah satu di antara dua mazhab itu. Ketika berada di Yaman dahulu ia sudah banyak mempelajari *fiqh* Imam Al-Laits, tetapi masih merasa perlu mengetahui lebih banyak lagi. Untuk itu ia harus pergi ke Mesir untuk menimba pengetahuan lebih banyak lagi dari Imam Al-Laits. Akan tetapi kaum kerabatnya di Makkah menghendaki agar ia tinggal menetap di kota itu.

Selama di Makkah ia hanya beberapa jam saja mengajar di majelis ta'limnya. Waktu-waktu selebihnya—siang dan malam—dimanfaatkan untuk memperdalam tafsir Alquran, menarik kesimpulan-kesimpulan dari ayat-ayatnya, meneliti secermat-cermatnya ayat-ayat yang nasikh dan yang *mansukh*, mengkaji kedudukan Sunnah (Hadis) di samping Alquran, memeriksa ulang mana hadis-hadis yang sahih dan mana yang batil (tidak benar) dan bidang-bidang pengetahuan lain yang dipandang perlu.

Pada masa itu banyak tersebar hadis-hadis yang kurang atau tidak dapat dipercayai dan diragukan kebenarannya, karena sengaja dibikin-bikin untuk memperkuat golongan-golongan yang saling berbaku-hantam; atau sengaja dibuat-buat oleh kekuatan-kekuatan yang tidak menyukai Islam; atau karena kelengahan orang yang meriwayatkan hadis;

atau karena salah nukil (kutip). Itu disebabkan oleh kemungkinan, bahwa orang-orang yang dahulu mendengar Hadis-hadis hanya mendengarkan sebagian dan kurang memperhatikan sebagian lainnya. Mungkin juga karena mereka tidak mendengarkan yang sebagian itu hingga mereka tidak mengetahui, bahwa bagian yang tidak didengarnya itu sudah dinasikh (diganti atau ditiadakan) oleh hadis yang lain, tetapi mereka masih tetap menukilnya.

Selain mempelajari masalah-masalah tersebut Asy-Syāfi'i juga memikirkan bagaimana cara merumuskan ketentuan hukum mengenai soal-soal yang tidak terdapat hukumnya di dalam Alquran dan Sunnah. Ia tidak lupa memikirkan juga bagaimana cara orang berijtihad dan bagaimana cara memastikan ketepatan pendapatnya.

Mengenai ijtihad dan *istinbath* (menarik kesimpulan hukum sebagai hasil ijtihad) itu Asy-Syāfi'i menulis sebuah kitab berjudul *Ar-Risalah*, berisi kaidah-kaidah umum untuk ber-*istinbath* menarik kesimpulan hukum, kemudian diringkas setelah ditinjau kembali dan dikoreksi. Akan tetapi ia merasa belum mantap untuk menerbitkannya. Karena itu ia membiarkannya sementara waktu dan akan ditelitinya lagi setelah dibuang lebih dulu beberapa hasil pemikirannya yang didapat dari kelompok pengajaran yang dihadirinya, diskusi-diskusinya dengan guru-guru di Makkah dan dengan sejumlah ulama dari berbagai kota yang datang ke Makkah pada musim-musim haji.

Kali ini Asy-Syāfi'i agak lama tinggal di Makkah, penghidupannya sudah baik dan banyak peserta kelompok-kelompok pengajaran lain yang tertarik dan mengikuti kelompok pengajarannya di Al-Masjidul-Haram. Di antara mereka adalah Ahmad bin Hanbal. Ia mengagumi keluasan ilmu dan pengetahuan Asy-Syāfi'i, lalu aktif mengajak para peserta kelompok lain untuk bergabung dengan kelompok Asy-Syāfi'i. Kepada mereka Ahmad bin Hanbal berkata, "Saya mengambil ilmu dari orang itu (Asy-Syāfi'i). Saya belum pernah melihat orang seperti dia. Kalau sampai luput kita akan kehilangan, dan tidak ada gantinya lagi!"

Asy-Syāfi'i kembali lagi kepada kitabnya *Ar-Risalah*, ditinjaunya lagi, diteliti, dan dipikirkan secermat-cermatnya. Akhirnya tersusunlah ilmu *Ushulul-Fiqh*. Ia berniat hendak berangkat ke Iraq untuk mendiskusikan pengetahuannya yang baru itu dengan guru-gurunya. Ketika itu usianya

sudah mencapai 45 tahun. Di Makkah ia sudah mempunyai perguruan dan sejumlah pengikut. Mereka menyebutnya "Mufti Makkah" dan "Ulama Makkah".

Berangkatlah ia ke Iraq. Di masjid agung Baghdad ia menyelenggarakan kelompok diskusi ilmu *fiqh*. Kepada para peserta ia mengutarakan hasil pemikirannya mengenai *Ushulul-Fiqh* yang telah dihimpunnya dalam kitab *Ar-Risalah*. Ternyata dengan ilmu pengetahuannya di bidang itu ia berhasil mengungguli para ahli *fiqh* dan semua peserta yang selalu menghadiri kelompoknya. Ia telah sampai kepada pemikiran, bahwa Alquran mencakup berbagai ketentuan hukum, sedangkan Sunnah (Hadis) menguraikan dan menjelaskan apa yang terdapat di dalam Alquran.

Atas dasar pemikiran tersebut ia menekankan, bahwa seorang mujtahid (yang berijtihad) harus mencari ketentuan hukum di dalam Alquran atau Sunnah. Jika tidak menemukannya ia harus mencarinya pada *ijma'us-shahabah* (kesepakatan para sahabat Nabi) yang berada di daerah-daerah atau kota-kota lain, tidak hanya mereka yang berada di Madinah saja. Sebab yang disebut ijma (kesepakatan) tidak dapat dipandang benar (sah) kecuali jika benar-benar telah disepakati oleh semua sahabat-Nabi. Jika orang yang berijtihad itu tidak menemukan ketentuan hukum di dalam Alquran, Sunnah dan Ijma, ia harus mencarinya pada *'ilat* (sebab-sebab) yang melatarbelakangi ketentuan hukum menurut nash (Alquran dan Sunnah). Masalah-masalah baru yang timbul karena *'ilat* yang sama atau serupa dengan *'ilat* hukum menurut nash, itulah yang disebut *qiyas* (*comparison* atau perbandingan). Dengan rumusannya itu Asy-Syāfi'i berhasil membuat Ahlur-Ra'yi dan Ahlul-Hadis sama-sama merasa puas.

Suasana gembira dan lega meliputi semua ahli *fiqh* di Baghdad, khususnya Ahmad bin Hanbal. Ia sangat mengharap agar gurunya (Asy-Syāfi'i) bersedia tinggal beberapa tahun lamanya di Baghdad, untuk menyebarkan ilmu pengetahuannya dan mendirikan perguruan *fiqh* baru. Akan tetapi Asy-Syāfi'i tidak kerasan tinggal di kota itu. Baghdad telah mengalami banyak perubahan selama bertahun-tahun ditinggal olehnya bermukim di Makkah. Baghdad sudah bukan lagi Baghdad yang disukainya. Sahabatnya yang terbaik, Muhammad bin Al-Hasan.

telah wafat. Lain-lainnya menyusul. Sisanya yang masih tinggal meringkuk di dalam penjara. Yang selamat keluar meninggalkan Iraq. Khalifah Harun Ar-Rasyid juga telah meninggal dunia. Sepeninggalnya Iraq dilanda kegoncangan. Anak-anak Ar-Rasyid berbaku-hantam memperebutkan kekhalifahan. Pada akhirnya Al-Amin naik singgasana kekuasaan, tetapi belum sempat memantapkan kedudukannya ia dibunuh oleh saudaranya sendiri, Al-Ma'mun, kemudian singgasana kekuasaan jatuh ke tangannya.

Muncullah soal baru pada masa kekuasaan Al-Ma'mun. Orang tidak lagi sibuk membicarakan masalah *fiqh* yang bermanfaat bagi kehidupan umat di dunia dan akhirat, tetapi sibuk memperbincangkan dan memperdebatkan masalah sifat-sifat Allah ..., *Al-Jabr* (suatu keyakinan, bahwa manusia hidup serba terpaksa) dan *Ikhtiyar* (lawan *Al-Jabr*).

Perhatian kepada ilmu-ilmu Alquran pun sangat berkurang. Mereka tidak lagi memikirkan dan mengkaji hukum-hukum yang terdapat di dalamnya untuk ditegakkan dalam kehidupan masyarakat, tidak juga mengkaji ajaran-ajarannya yang menjamin kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, tetapi malah memperdebatkan sifat Alquran, yaitu: Apakah Alquran itu *qadim* (sesuatu yang keberadaannya tanpa awal) ataukah makhluk (ciptaan Allah)?

Perdebatan mengenai masalah-masalah tersebut justru yang tidak dikehendaki, bahkan dilarang oleh para sahabat Nabi karena tidak ada kaitannya dengan kemaslahatan manusia. Hanya sedikit dari para ulama yang tidak melibatkan diri dalam masalah-masalah tersebut. Anehnya justru masalah-masalah seperti itulah yang mencekam hati dan pikiran orang banyak.

Meskipun Baghdad pada masa itu mengalami perkembangan pesat di bidang peradaban (*civilization*), namun Asy-Syāfi'i telah merasa bahwa keberanian berpikir masyarakat sudah sangat merosot dalam menghadapi soal-soal yang diperlukan manusia dalam kehidupan, termasuk keberanian berijtihad menemukan hukum syara'. Keberanian yang muncul dan melonjak bahkan keberanian melawan syariat. Masyarakat telah disibukkan oleh ahl-ihwal yang tidak bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Lambat laun hal itu menelorkan seruan mengajak orang kepada kezuhudan, meninggalkan kenikmatan hidup yang dihalalkan

Allah SWT, dan mendorong orang agar hidup menerima apa adanya (*qana'ah*), membiarkan orang lain menimbun harta kekayaan sebanyak-banyaknya serta membiarkan mereka hidup bermewah-mewah dan bersenang-senang kendati melanggar larangan Allah!

Baghdad sudah sangat berubah, tidak lagi menjadi kota yang disukai Asy-Syāfi'i. Apa guna ia tinggal di Baghdad? Tak ada lagi sahabat yang menyenangkan hati dan tak ada lagi teman yang dapat diajak serta mengisi waktu luangnya. Ketika itu sudah tak ada lagi para ulama dan *fuqaha* (para ahli *fiqh*) yang dahulu menjadi rekan-rekannya.

Setelah dua bulan ia tinggal di Baghdad ia menerima panggilan dari Al-Ma'mun. Kepadanya Al-Ma'mun menawarkan jabatan sebagai Kepala Hakim (*Qādhī Al-Qudah*), yaitu jabatan yang dahulunya dipangku oleh Muhammad bin Al-Hasan pada masa kekuasaan Ar-Rasyid. Akan tetapi Asy-Syāfi'i sudah bertekad tidak akan mau lagi menempati kedudukan apa pun di dalam pemerintahan. Ia hendak mengkhususkan seluruh waktunya untuk kepentingan ilmu *fiqh*. Bila masih ada waktu luang hendak dimanfaatkan untuk menggubah syair, tetapi alangkah sedikitnya waktu yang tersedia untuk itu! Selain itu ia juga khawatir kalau-kalau ia dikenal sebagai penyair dan akhirnya ia akan dikucilkan oleh para ulama *fiqh* yang berpikir ketat.

***

Beberapa waktu kemudian ia menerima undangan dari penguasa Mesir yang baru untuk berkunjung ke negeri itu. Undangan yang sama diterima pula dari salah seorang di antara murid-muridnya yang di Makkah dahulu menerima pengajaran tentang isi kitab *Al-Muwaththa*, tiap ia datang di musim haji. Sekarang ia telah menjadi ahli *fiqh* yang tenar di Mesir, di samping memiliki kekayaan besar sebagai pedagang. Ia bernama Ibnu 'Abdul-Hakam.

Memang sudah lama Asy-Syāfi'i merindukan Mesir. Ia mengetahui bahwa buku pertama yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab pada masa pertumbuhan Islam ialah buku berbahasa Qibth (Egypt) tentang kedokteran (pengobatan). Ia sudah membaca dan mempelajari buku tersebut. Ia juga mengetahui bahwa para filosof Yunani kuno yang sa-

ngat kondang pemikiran dan ilmu peninggalannya, semuanya pernah belajar ilmu-ilmu hikmah, kedokteran, falsafat, dan matematika di Mesir kuno. Ia pun mengetahui bahwa di antara negeri-negeri non-Arab yang telah menjadi negeri Islam, Mesir merupakan negeri satu-satunya yang sudah mengenal keesaan Tuhan sebelum datangnya agama-agama samawi (yang dibawakan oleh para Nabi dan Rasul). Siapa tahu kalau-kalau negeri itu pernah kedatangan sejumlah Nabi dan Rasul yang riwayatnya tidak disebut dalam Alquran. Sebab Allah SWT telah memberi tahu Rasul-Nya di dalam Alquran, bahwa Dia telah mengutus beberapa orang Rasul yang kisah-kisahnya tidak disebut dalam Alquran, dan tidak pula diberitahukan keadaan mereka melalui berita-berita gaib. Selain itu ia sangat berhasrat mengetahui peninggalan para sahabat-Nabi yang dahulu tinggal di Mesir setelah pembebasan negeri itu dari cengkeraman Bizantium.

Setelak tiba waktu yang dipandang tepat, Asy-Syāfi'i memberitahukan niat bepergiannya ke Mesir secepat mungkin. Ahmad bin Hanbal menghimbau agar ia tetap tinggal di Baghdad. Akan tetapi Asy-Syāfi'i telah berniat bulat dan bertawakal kepada Allah SWT.

Sebelum berangkat ia berziarah ke pusara Imam Abū Hanīfah dan salat dua rakaat. Beberapa teman yang mengantar melihatnya salat dengan harakat-harakat (gerak-gerak) yang tidak biasa dilakukannya sendiri, tetapi dengan kaidah harakat salat Imam Abū Hanīfah. Ketika teman-temannya bertanya mengapa demikian, ia menjawab, "Untuk menghormati Imam Abū Hanīfah, di hadapannya saya tidak layak menyalahi kaidah-kaidahnya." Ahmad bin Hanbal masih terus mendesak agar Asy-Syāfi'i tetap tinggal di Baghdad. Ia memegang erat-erat tangan Asy-Syāfi'i sambil menangis sedu-sedan, dan Asy-Syāfi'i pun turut menangis bersama teman-teman yang hendak mengucapkan selamat jalan.

Tibalah Asy-Syāfi'i di Mesir. Banyak ulama *fiqh* dan pembesar negeri itu menjemput kedatangannya di Fusthat. Semuanya ingin menjamu, bahkan penguasa Mesir menawarkan tempat tinggal khusus baginya. Akan tetapi Asy-Syāfi'i lebih suka tinggal di rumah salah seorang dari kerabat bundanya. Ia mengikuti jejak Rasulullah saw. ketika beliau berhijrah ke Madinah yang juga tinggal sementara di rumah seorang dari kerabat bundanya.

Ketika itu masih banyak orang Arab dari berbagai kabilah berdatangan ke Mesir, menyusul keluarga, kerabat dan handai-tolan yang sudah bermukim di sana sejak negeri itu jatuh ke dalam pelukan Islam. Mereka bertebaran, ada yang di Fusthat dan ada pula yang bermukim di daerah-daerah lain.

Langkah pertama yang dilakukan oleh Asy-Syāfi'i setibanya di Mesir ialah berziarah ke pusara Imam Al-Laits bin Sa'ad. Di depan pusaranya ia berucap, "Alangkah beruntungnya Anda, ya Imam, Anda telah meraih empat keutamaan yang belum pernah diraih semuanya oleh orang alim (ulama) mana pun: Ilmu pengetahuan, amal perbuatan, zuhud dalam kehidupan, dan kedermawanan."

Usai berziarah ke pusara Imam Al-Laits, ia bertanya di mana rumah Sayyidah Nafisah, seorang wanita keturunan Ahlu'-Bait Rasulullah saw. yang tinggal di Mesir sejak ayahnya dijebloskan dalam penjara oleh penguasa daulat Bani 'Abbās. Ayah Siti (Sayyidah) Nafisah dahulunya adalah penguasa kota (walikota) Madinah. Siti Nafisah adalah cucu perempuan Al-Hasan bin 'Ali bin Abī Thālib r.a. Suaminya bernama Ishāq Al-Mu'taman bin Imam Ja'far Ash-Shādiq bin Muhammad, cucu lelaki Al-Husain bin 'Ali bin Abī Thālib—*radhiyallāhu 'anhum*.

Pada akhirnya Asy-Syāfi'i diizinkan oleh Siti Nafisah untuk berkunjung ke rumahnya. Ia diterima dengan gembira. Kecerdasan pikiran dan kezuhudannya sangat dihargai oleh Siti Nafisah. Dari wanita Ahlul-Bait itu Asy-Syāfi'i mendengar hadis-hadis Nabi saw. yang sebelum itu tidak pernah didengarnya. Sejak itu Asy-Syāfi'i selalu menghadiri kelompok pengajaran yang diselenggarakan oleh Siti Nafisah. Dalam kesempatan-kesempatan itulah Asy-Syāfi'i mengutarakan hasil-hasil ijtihad yang dilakukannya di negeri-negeri lain. Pada saat-saat tidak dapat bertemu karena sakit ia menyuruh seorang kepada Siti Nafisah untuk dimintakan doanya agar segera sembuh.

Atas permintaan Asy-Syāfi'i beberapa orang menemaninya datang di Tajul-Jawami', sebuah masjid agung yang dibangun pada masa 'Amr bin Al-'Ash menjadi wali (gubernur) Mesir, di bawah pemerintahan daulat Bani Umayyah. Ia sangat gembira karena di masjid tersebut ia melihat beberapa kelompok pengajaran dan pendidikan, yang tidak hanya terbatas pada kegiatan mempelajari Alquran, Hadis dan *fiqh* saja, tetapi

mempelajari kisah sejarah, bahasa, sastra, filsafat dan lain-lain.

Asy-Syāfi'i menyaksikan metode pengajaran tradisional yang berlaku dalam kelompok-kelompok tersebut. Murid-murid tidak hanya mendengarkan saja apa yang diutarakan oleh guru, seperti yang dialaminya sendiri di masa lalu, terutama yang berlaku di dalam kelompok pengajaran Imam Malik. Di Mesir guru hanya berbicara sekadarnya mengantarkan pelajaran, kemudian didiskusikan oleh murid-murid. Dari diskusi itulah timbul berbagai masalah baru, dan dengan diskusi murid-murid beroleh kematangan berpikir dan berpendapat. Metode seperti itu sudah menjadi traidisi perguruan sejak zaman Mesir kuno. Atas dasar metode itulah para filosof Yunani kuno belajar. Perguruan-perguruan *fiqh* Islam di Mesir melestarikan metode tersebut. Asy-Syāfi'i pun pada akhirnya menempuh metode tradisional Mesir dalam memberikan pelajaran-pelajaran Alquran dan Tafsir.

Banyak para pengikut dan murid-murid Imam Al-Laits yang berhimpun di sekitar Asy-Syāfi'i. Mereka itu dikucilkan dan dimusuhi oleh orang-orang yang sangat fanatik. Di Mesir ketika itu terjadi persaingan hebat antara para pendukung *fiqh* Imam Malik dan para pendukung *fiqh* Imam Abū Hanīfah, namun para pendukung *fiqh* Imam Malik pada posisi yang lebih unggul. Di antaranya banyak yang terlampau berlebih-lebihan dan ekstrem. Mereka melancarkan permusuhan juga terhadap para pendukung *fiqh* Imam Al-Laits yang berani terang-terangan menunjukkan perbedaan dengan *fiqh* Imam Malik. Asy-Syāfi'i berusaha meluruskan golongan yang ekstrem itu dengan menerangkan, Imam Malik adalah manusia biasa, ijtihad yang dilakukannya bisa keliru dan bisa tepat. Tiba-tiba seorang dari mereka bangkit melawan Asy-Syāfi'i, memaki-makinya dan menghamburkan kata-kata rendah. Akan tetapi tak dihiraukan oleh Asy-Syāfi'i. Ia terus berbicara, seolah-olah tidak mendengar umpatan yang ditontarkan oleh orang tersebut. Ia bernama Fityan. Usai pelajaran Asy-Syāfi'i minta kepada murid-muridnya agar memaafkan orang yang berperangai buruk itu.

Di Mesir Asy-Syāfi'i membagi waktunya sehari-hari secara teratur. Usai salat subuh ia gunakan untuk mengajar ilmu-ilmu Alquran, kemudian dilanjutkan dengan mengajar ilmu Hadis. Waktu selebihnya digunakan sendiri untuk lebih memperdalam pengetahuannya tentang ilmu

bahasa dan sastra serta cabang-cabang ilmu lainnya yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Usai makan siang bersama beberapa orang sahabat karib di rumahnya ia beristirahat sebentar, dan sore harinya dimanfaatkan untuk bekerja menulis kitab-kitab *fiqh* dan lain-lain. Malam hari ia sediakan khusus untuk menerima tamu-tamu, bahkan tidak jarang bergadang bersama hingga larut malam.

***

Asy-Syāfi'i merasa tenteram hidup di Mesir. Tibalah bulan Ramadhan. Ia menunaikan salat tarawih di sebuah mushalla dekat rumah Siti Nafisah. Ia melihat sejumlah wanita menghadiri majelis pengajaran *fiqh*. Di antara mereka terdapat beberapa orang istri murid-muridnya, saudara-saudara perempuan dan anak-anak perempuan mereka. Ketika ia sedang mengajar di kelompoknya yang berada di masjid agung (masjid Jami') datanglah kepadanya seorang muda yang baru saja mencerai istrinya, tetapi ia menyesali perbuatannya sendiri. Dalam bulan Ramadhan ia merujuk istrinya dan menciumnya di siang hari, saat kedua-duanya dalam keadaan berpuasa. Ia bertanya apakah puasa mereka berdua tidak batal? Oleh Asy-Syāfi'i dijawab: Bahwa ciumannya itu tidak menghilangkan ketakwaan dan puasanya. Fatwa demikian itu berasal dari pendapat Imam Malik, berdasarkan hadis sahih berasal dari 'Umar Ibnul-Khaththāb, dari Ummul-Mukminin Ummu Salamah dan dari Rasulullah saw.

Di Mesir Asy-Syāfi'i telah kondang sebagai Imam, dan semua orang menyebutnya Al-Imam Asy-Syāfi'i. Kendatipun ia kerasan tinggal di negeri itu, masih ada satu hal yang tidak menyenangkan hatinya, yaitu menyaksikan kesempitan orang-orang yang sangat fanatik dan permusuhan yang mereka lancarkan terhadap orang lain yang tidak sepaham dengan mereka. Mereka itu sebenarnya adalah para pendukung mazhab Imam Malik, tetapi tingkah laku mereka yang sangat buruk itu mencemarkan citra (nama baik) Imam mereka sendiri.

Pada suatu hari saat sedang berjalan Imam Syāfi'i melihat seorang dari mereka sedang menangkap orang lain yang dituduh melanggar

aturan agama. Orang yang ditangkap itu mengejek yang menangkap karena ia mengaku sebagai ahli *fiqh*. Dua orang itu nyaris berkelahi dan berbaku-hantam. Datanglah Imam Asy-Syāfi'i memisahkan mereka. Ia bertanya apa sebab mereka bertengkar. Orang yang mengaku ahli *fiqh* menjawab, "Saya melihat sendiri dia kencing sambil berdiri." Imam Asy-Syāfi'i bertanya lagi, "Lantas kenapa?" Ahli *fiqh* itu menyahut, "Cipratan kencingnya ditiup angin mengenai badannya, lalu ia hendak bersembahyang!" Imam Asy-Syāfi'i ingin mendapat kepastian, kemudian bertanya lagi, "Apakah Anda melihat setelah ia terkena cipratan kencing lalu bersembahyang tanpa membersihkan lebih dulu bagian badannya yang terkena kencing?" Ia menjawab, "Tidak, tetapi saya melihat dia hendak bersembahyang." Imam Asy-Syāfi'i tertawa dan berusaha menasihatinya. Akan tetapi orang yang mengaku ahli *fiqh* itu marah, mengumpat dan memaki Imam Asy-Syāfi'i. Setelah diperhatikan sejenak ternyata orang itu adalah Fityan, orang yang ketika Imam Asy-Syāfi'i baru datang dari Mesir, bertanya apakah wudhu menjadi batal jika orang yang bersangkutan kelihatan auratnya.

Fityan itulah yang mengepalai kelompok fanatik. Ia mengancam-ancam para pengikut Imam Al-Laits, karena *fiqh*-nya dianggap berlainan dari *fiqh* Imam Malik. Para pengikut Imam Asy-Syāfi'i juga tidak luput dari ancaman mereka, setelah Imam Asy-Syāfi'i dalam penelitiannya menemukan kenyataan, bahwa *fiqh* Imam Al-Laits dalam banyak hal berlainan dari *fiqh* Imam Malik, dan kemudian ia sendiri membenarkan *fiqh* Imam Al-Laits.

Kelompok fanatik tersebut menuduh Imam Asy-Syāfi'i tidak mengenal hadis. Tuduhan itu dijawab oleh para pengikut Imam Asy-Syāfi'i atas dasar kesaksian Ahmad bin Hanbal, seorang ulama *fiqh* yang paling gigih membela dan mempertahankan hadis. Sebelum kedatangan Imam Asy-Syāfi'i di Iraq, dan sebelum ia memperkokoh *hujjah* (argumentasi) dalam diskusi dan perdebatan mengenai ilmu *fiqh*, para pengikut mazhab Ahlur-Ra'yi (Imam Abū Hanīfah) selalu mengolok-olok para pengikut mazhab Ahlul-Hadis (Imam Malik).

Meskipun Imam Syāfi'i di Mesir menghadapi kaum fanatik, ia tetap melanjutkan kegiatannya menyelenggarakan kelompok-kelompok dialog, diskusi dan perdebatan mengenai ilmu *fiqh*. Makin banyak pula

yang datang kepadanya dari berhagai kota dan daerah. Mereka tertarik oleh caranya memberi pelajaran dan caranya berdebat, di samping tertarik oleh kefasihan dan keindahan bahasanya di dalam khutbah-khutbah Jumat. Ia demikian terkenal luas sehingga di samping sebutan "Imam" ia juga disebut sebagai *Khathibul-Fuqaha* (Khotibnya Para Ahli *Fiqh*).

Beberapa bulan di Mesir ia selalu menantikan kedatangan sahabat dan sekaligus-muridnya, Ahmad bin Hanbal. Ia sering mengatakan kepada sahabat-sahabatnya di Mesir, "Sahabatku, Ahmad, telah berjanji kepadaku akan datang ke Mesir."

Kenyataan baru di Mesir—menurut pengamatan Imam Asy-Syāfi'i—menunjukkan adanya berbagai corak pemikiran dan pendapat serta berbagai metode ijtihad, sehingga mendorongnya hendak meninjau kembali semua yang pernah ditulis sebelumnya. Memang benar ia banyak mengubah (merevisi) pendapat-pendapatnya yang diperoleh dari ijtihad. Di antara yang paling menonjol dalam hal itu ialah mengenai pemilikan atas air sumur. Pada mulanya ia sependapat dengan Imam Malik, bahwa pemilik tanah berhak menjual air sumur yang berada di tanahnya. Akan tetapi di negeri bengawan Nil (Mesir), ia mengikuti pendapat Imam Al-Laits bin Sa'ad, bahwa pemilik tanah yang bersumur hanya berhak mendapat prioritas untuk menggunakan airnya ... yakni hanya berupa keistimewaan saja. Setelah itu orang lain berhak menggunakannya untuk minum, menyiram kebun dan lain sebagainya tanpa dikenakan imbalan apa pun.

Imam Asy-Syāfi'i kemudian meninjau kembali kitabnya, *Ar-Risalah*, untuk ketiga kalinya. Ia berusaha lebih menjernihkan lagi bagian dari *Ushulul-Fiqh* yang ada di dalamnya. Bahkan ia juga meninjau kembali semua yang ditulisnya pada masa lalu. Ada yang tetap dipertahankan dan diperbaiki dan ada pula yang dimusnahkan (dibakar) karena dipandang tak diperlukan.

Beberapa waktu lamanya ia mencurahkan segenap pikiran dan perhatiannya untuk meneliti semua pemikiran Imam Malik tentang *fiqh*. Dalam hal itu Imam Asy-Syāfi'i mendasarkan penelitiannya pada *fiqh* Imam Al-Laits yang telah dipelajarinya selama di Mesir. Akhirnya mengumumkan kepada rekan-rekan terdekat, bahwa Imam Malik bin Anas

jika membicarakan masalah-masalah *fiqh* yang bersifat pokok ia membiarkan yang bersifat cabang-ranting, dan bila berbicara tentang masalah-masalah yang bersifat cabang-ranting ia membiarkan masalah yang bersifat pokok .... Selanjutnya Imam Asy-Syāfi'i menerbitkan sebuah buku tentang pendapat-pendapatnya yang berbeda dengan Imam Malik mengenai berbagai masalah *Ushulul-Fiqh* dan cabang-rantingnya. Ia secara terus terang menyatakan, bahwa dalam hal perbedaannya dengan Imam Malik ia berpihak kepada *fiqh* Imam Al-Laits.

Kemudian ia dengan tekun meneliti dan memeriksa *fiqh* Abū Hanīfah (Ahlur-Ra'yi). Pada akhir penelitiannya ia sampai kepada suatu kritik terhadap dua orang Imam, Malik dan Abū Hanīfah. Ia mengatakan, "Malik sangat berlebih-lebihan dalam memperhatikan kemaslahatan-kemaslahatan yang *mursalah* (yang tidak terikat oleh nash), sedangkan Abū Hanīfah membatasi pandangannya hanya pada soal-soal *juz'iyyat* (parsial), soal-soal cabang dan berbagai rincian, tanpa mengindahkan kaidah dan masalah pokok (*Ushulul-Fiqh*).

Imam Asy-Syāfi'i menghentikan peninjauannya kembali atas bukunya, *Ar-Risalah*, kemudian menulis buku-buku baru tentang *fiqh* dan membetulkan serta memperbaiki buku-bukunya yang lama, yang tidak dimusnahkan (dibakar).

Untuk itu ia bekerja keras siang dan malam selama kurun waktu cukup lama. Setelah menyelesaikan penulisan semua kitab *fiqh*-nya, ia memberi tahu sahabatnya di Iraq, Ahmad bin Hanbal, agar semua orang di sana meninggalkan semua kitab *fiqh* yang ditulis olehnya sebelum itu, dan mengambil pendapatnya yang tertuang di dalam kitab-kitab yang ditulisnya di Mesir. Bersamaan dengan itu ia mengirimkan kitab-kitabnya yang baru itu kepada Ahmad bin Hanbal. Setelah menelaah dan mempelajari kitab-kitab Imam Syāfi'i yang baru itu Ahmad bin Hanbal merasa kagum. Ketika ditanya oleh salah seorang sahabatnya tentang manakah yang lebih baik dan lebih disukai, apakah kitab-kitab Imam Asy-Syāfi'i yang ditulis di Iraq dahulu, ataukah kitab-kitabnya yang ditulis di Mesir; Ahmad bin Hanbal menjawab, "Anda harus berpegang pada kitab-kitab yang ditulisnya di Mesir, karena kitab yang ditulisnya terdahulu belum dikukuhkan, sedangkan buku-buku yang ditulisnya di Mesir telah dikukuhkan."

Imam Asy-Syāfi'i telah menentukan pandangan baru yang ilmiah mengenai *fiqh*. Ia sangat memperhatikan kaidah-kaidah umum dan tidak membuang-buang waktunya lagi untuk mempermasalahkan soal-soal cabang dan ranting, karena sesuatu yang bersifat umum (*kulliy*) mencakup hal-ihwal yang bersifat *juz'iyyat* (parsial).

Kemudian ia mengarahkan ijtihadnya untuk menarik kesimpulan hukum (*istinbath*) mengenai masalah-masalah yang tidak terdapat dalam nash. Ia memandang ijma (kesepakatan para sahabat-Nabi) sebagai salah satu sumber hukum. Akan tetapi ijma yang dimaksud adalah ijma tanpa syarat harus meliputi semua sahabat-Nabi, seperti yang menjadi pendapatnya dahulu.

Ia pun menekankan agar semua ulama ahli *fiqh*, para penguasa dan para hakim menguasai benar-benar bahasa Arab, agar dapat memahami sepenuhnya semua nash (Alquran dan Sunnah). Sebab dalam bahasa itulah Alquran diturunkan untuk menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk, rahmat, dan berita gembira bagi kaum Muslimin. Orang yang tidak menguasai bahasa Arab dengan baik tidak layak mengkaji hukum syariat.

Pernah seorang dari Khurasan datang menghadiri kelompok pengajaran Imam Syāfi'i di masjid jami' 'Amr. Ia bertanya, "Apakah iman?"

Imam Asy-Syāfi'i menjawab dengan pertanyaan, "Bagaimana pendapatmu mengenai itu?"

Orang itu menyahut, "Iman adalah ucapan (ikrar) ...."

Imam Asy-Syāfi'i bertanya lagi, "Dari mana Anda dapat berkata seperti itu?"

Orang Khurasan itu menjawab, "Dari firman Allah:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berbuat kebajikan ....

Dengan demikian maka lafal *wa* (kata "dan") adalah lafal yang memisahkan iman dari amal."

"Jadi, menurut Anda lafal *wa* itu kata pemisah"? tanya Imam Syāfi'i, yang dijawab oleh orang Khurasan itu, "Ya."

Imam Asy-Syāfi'i berkata, "Kalau begitu Anda menyembah dua Tu-

han, yang satu di timur dan yang lain di barat. Sebab Allah SWT telah menegaskan Zat-Nya sebagai

Tuhan Penguasa dua tempat matahari terbit dan Tuhan dua tempat matahari terbenam.[6]

Orang Khurasan itu terperanjat, lalu berkata, "*Subhanallāh*, apakah Anda memandang diriku sebagai penyembah berhala (*watsaniy*)?"

Imam Asy-Syāfi'i menjawab, "Anda sendirilah yang membuat diri Anda seperti itu, karena Anda menganggap lafal *wa* sebagai kata pemisah (*fashl*).

***

Di Mesir Imam Asy-Syāfi'i dapat menyatakan pemikiran dan pendapatnya dengan bebas. Ia menulis sebuah buku tentang perjuangan memerangi kaum yang berbuat aniaya (lalim), suatu hal yang barangkali tidak dapat dilakukan di negeri Islam selain Mesir. Perang melawan kaum yang lalim didasarkan pada firman Allah SWT dalam Alquran:

... *maka perangilah golongan yang berlaku lalim hingga mereka kembali kepada perintah Allah*. (QS Al-Hujurāt: 9).

Nash (ayat suci) tersebut turun berkenaan dengan peperangan yang terjadi di antara sesama kaum Muslimin, yakni bila golongan yang satu dari mereka berbuat lalim terhadap golongan yang lain.

Menurut Imam Asy-Syāfi'i yang dimaksud *ahlul-baghyi* (orang-orang lalim) dalam ayat tersebut ialah mereka yang melawan kekuasaan yang

6. Yakni, dua tempat matahari terbit dan terbenamnya di musim dingin dan di musim panas.

sah menurut syara' (kekhalifahan). Menurut penafsiran Imam Syāfi'i mereka adalah Mu'awiyah bin Abi Sufyan beserta angkatan perangnya, yang bergerak memerangi Amīrul-Mukminīn 'Ali bin Abī Thālib r.a.

Imam Asy-Syāfi'i berpendapat memerangi golongan tersebut adalah wajib syarī' (wajib menurut syara).

Anak-cucu keturunan Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. hidup tertindas di bawah kekuasaan daulat Bani Umayyah. Demikian juga keadaan mereka di bawah kekuasaan Bani 'Abbās, kekuasaan pada masa hidupnya Imam Asy-Syāfi'i. Menurutnya, *ahlul-baghyi* ialah semua orang yang mendukung golongan yang bergerak memerangi negara (*daulah*). Itu tidak terjadi di Mesir.

Mengenai masalah perang melawan *ahlul-baghyi* dan mengenai ketentuan hukum terhadap tawanan perang. Imam Asy-Syāfi'i ber-*hujjah* (mendasarkan argumentasinya) pada apa yang telah dilakukan oleh Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. dalam Perang Unta (*Waq'atui-Jamal*) dan dalam Perang Shiffin. Imam 'Ali tidak membunuh tawanan perang musuhnya (sesama kaum Muslimin) dan tidak pula membunuh anggota pasukan musuh yang lari meninggalkan medan perang. Ia juga tidak menjarah harta-benda musuh kecuali senjata, kuda, dan ternak, yakni semua yang termasuk perangkat perang. Ia tidak membunuh *ahlul-baghyi* yang lari dari medan perang, karena masih ada kemungkinan mereka akan meninggalkan sikap permusuhannya dan berniat membai'at Amīrul-Mukminīn. Imam Asy-Syāfi'i melihat masalah perang melawan *ahlul-baghyi* tidak dari sudut-pandang sejarah, tetapi melihatnya dari sudut ilmu *fiqh*, karena dua golongan sesama Muslimin saling berperang dan bunuh-membunuh. Kejadian seperti itu harus ada ketentuan hukumnya yang jelas.

Beberapa orang dari sahabat Ahmad bin Hanbal mengkritik Imam Asy-Syāfi'i karena menulis buku tentang perjuangan memerangi *ahlul-baghyi*. Mereka mengatakan bahwa Imam Asy-Syāfi'i orang Syī'ah (*mutasyayyi'*). Kritik mereka dijawab oleh Ahmad bin Hanbal, "*Subhanallāh*, apakah sebelum Amīrul-Mukminīn 'Ali bin Abī Thālib r.a. ada orang yang mati karena memerangi *ahlul-baghyi*?"

Sekali lagi Imam Asy-Syāfi'i disibukkan oleh pemikiran politik. Akan tetapi kali ini ia terpaksa sibuk memikirkan soal politik bukan karena

kedudukan atau jabatan, melainkan demi ilmu *fiqh*. Dari lingkungan terpelajar di Mesir ia beroleh kesempatan untuk dapat berpikir, berbicara dan menulis dengan bebas dan aman.

***

Di Mesir Imam Asy-Syāfi'i juga berbicara tentang musyawarah (*syuro*) dan kedudukannya dalam Islam. Ia berpendapat musyawarah wajib diindahkan, baik oleh penguasa maupun oleh pihak yang dikuasai (yakni rakyat), karena Allah dan Rasul-Nya memerintahkan hal itu. Mengenai soal yang Allah SWT tidak menurunkan wahyu-Nya, beliau minta kepada para sahabat agar menyatakan pendapat:

"Berikanlah pendapat kalian kepadaku, hai saudara-saudara."

Padahal beliau sesungguhnya tidak membutuhkan musyawarah dengan siapa pun. Beliau hanya bermaksud memberi contoh dengan menunjukkan sunnahnya bagi orang yang akan memikul pertanggungjawaban atas kehidupan umat (*waliyul-amri*) sepeninggal beliau. Sebuah riwayat mengisahkan seorang 'arif berkata, "Saya tidak pernah berbuat keliru, sebab tiap menghadapi masalah, selalu saya musyawarahkan dengan kaumku. Saya berbuat menurut pendapat mereka. Jika saya benar, merekalah yang benar, dan jika saya keliru pun merekalah yang keliru."

Imam Asy-Syāfi'i juga berpendapat bahwa penguasa wajib bermusyawarah dengan Ahlur-Ra'yi,[7] dan dalam hal-hal yang berkaitan dengan kemaslahatan rakyat perlu berpegang pada pendapat mereka.

Memilih dengan baik orang-orang yang dipercayai menjalankan kekuasaan termasuk perbuatan yang adil. Mengenai itu Rasulullah saw. telah memperingatkan:

---

7. Orang-orang yang sanggup menyumbangkan pikiran, pendapat, nasihat, pertimbangan-pertimbangan dan sebagainya.

مَنْ وَلِّى مِنْ أَمْرِ الْمُسْلِمِيْنَ شَيْئًا فَوَلَّى رَجُلًا وَهُوَ يَجِدُ مَنْ هُوَ أَصْلَحُ لِلْمُسْلِمِيْنَ مِنْهُ فَقَدْ خَانَ اللهَ وَ رَسُوْلَهُ وَالْمُؤْمِنِيْنَ

"Barangsiapa mempercayakan sesuatu dari urusan kaum Muslimin kepada seseorang, padahal ia dapat menemukan orang lain yang lebih baik bagi kaum Muslimin, maka ia (orang yang memilihnya itu) telah mengkhianati Allah, Rasul-Nya dan kaum Mukminin."

Imam Asy-Syāfi'i berpendapat bahwa seorang penguasa wajib ditaati jika dipilih oleh rakyat melalui pemilihan bebas, dan dibai'at tanpa paksaan dan tanpa penipuan, kendatipun penguasa itu telah mengambil alih kekuasaan dari tangan penguasa sebelumnya .... Dengan demikian ia beroleh keabsahan hukum syara' dari pembai'atan rakyat. Akan tetapi apabila rakyat memandang perintah penguasa itu berlawanan dengan ketentuan Allah dan Rasul-Nya mereka tidak boleh menaatinya.

Imam Asy-Syāfi'i dalam hal itu bersandar pada peristiwa yang pernah terjadi antara Khalifah 'Utsmān r.a. dan Imam 'Ali r.a. Abū Dzar mengecam keras orang-orang yang menimbun harta kekayaan dan mencela tindakan Mu'awiyah beserta semua pendukungnya. Ia mengadukan semuanya itu kepada Amīrul-Mukminīn 'Utsmān bin 'Affan r.a., tetapi 'Utsmān r.a. mencegahnya dan Abū Dzar diminta diam. Karena Abū Dzar tidak mau diam akhirnya Khalifah 'Utsmān r.a. membuangnya ke sebuah oasis[8] di tengah sahara, terkenal dengan nama "Ar-Rabdzah," dan diperintah memutuskan hubungan dengan semua orang.

Akan tetapi Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. tetap menemani Abū Dzar, bahkan mengantar keberangkatannya sebagaimana ia biasa mengantarkan para sahabat-Nabi yang hendak bepergian jauh.

Khalifah 'Utsmān r.a. menegur dan bertanya kepada Imam 'Ali r.a., "Apakah Anda tidak mendengar bahwa aku melarang Abū Dzar berhu-

---

8. Sebidang tanah subur di tengah gurun Sahara.

bungan dengan orang lain dan dengan kelompok kawan-kawannya?" Imam 'Ali r.a. menjawab, "Apakah setiap yang Anda perintahkan kepada kami, dan kami mengetahui bahwa itu menyalahi kewajiban taat kepada Allah dan menyalahi kebenaran, perintah Anda itu harus kami turuti? Demi Allah, itu tidak akan kami lakukan!"

Imam Asy-Syāfi'i kemudian melihat kenyataan yang menunjukkan bahwa apa yang dilakukan oleh penduduk Madinah tidak dapat dijadikan *hujjah* terhadap kaum Muslimin di negeri-negeri lain. Karena para sahabat-Nabi sudah sejak dahulu banyak bertebaran di berbagai negeri dan kawasan. Mereka sudah mengajarkan agama Islam kepada penduduk setempat. Imam Asy-Syāfi'i menemukan banyak hal yang diamalkan oleh penduduk Mesir lebih mendekati keadilan dan jiwa syariat. Misalnya hak istri menerima separoh mahar (maskawin) yang belum ditunaikan suami pada saat terjadi perceraian.

Dengan pendapat-pendapatnya yang baru seperti itu Imam ASyāfi'i menyelanggarakan tiga kelompok pengajaran, yaitu kelompok Alquran, kelompok Hadis dan kelompok *ma'arif insaniyyah* (ilmu mengenai soal-soal kemanusiaan).

Di dalam kelompok-kelompok pengajaran itulah Imam Asy-Syāfi'i meringkas kaidah-kaidah *Ushulul-Fiqh* dengan kata-katanya, "Kami menetapkan hukum berdasarkan Kitabullah dan Sunnah (Hadis-hadis) yang beroleh kesepakatan (*ijma*) dan tidakdiperselisihkan. Mengenai itu kami katakan: Kami telah menetapkan hukum atas dasar kebenaran (*al-haq*) mengenai (soal-soal) *dzahir* (yang tampak nyata), dan *bathin* (yang tidak nyata). Kami menetapkan hukum atas dasar (hal-ihwal) yang diriwayatkan melalui jalan (*thariq*) *infirad* (orang-seorang) yang tidak disepakati bulat oleh semua orang (para sahabat-Nabi), yakni Hadis-hadis yang diriwayatkan oleh *āhād* (orang-seorang). Kami menetapkan hukum berdasarkan ijma (kesepakatan bulat) kemudian *qiyas* (*comparison*, pembandingan) dan itu lebih lemah daripada yang tersebut pertama. Akan tetapi itu kedudukannya bersifat darurat, karena *qiyas* tidak dibolehkan dengan adanya *khabar* (hadis)."

Sungguh, Imam Asy-Syāfi'i benar-benar telah memaksa (membebani) dirinya dengan kesulitan dan jerih-payah yang tidak dapat dipikul oleh siapa pun.

Dalam waktu kurang-lebih 5 tahun ia meninjau kembali semua kitab yang ditulisnya selama 30 tahun, kemudian menambahnya lagi dengan kitab-kitab baru yang ditulisnya sendiri atau yang diimlakan.

Di Mesir ia telah menulis beribu-ribu halaman, dan bagian terbesar dari tulisannya dihimpun dalam sebuah kitab, *Al-Umm*.

Ia lalu mengajarkan dan memperbincangkan semuanya itu di dalam kelompok-kelompok pengajarannya. Ia menasihati para peserta dan para pendengarnya agar tidak menenggelamkan diri di dalam ilmu kalam (ilmu tentang ketuhanan, teologi) yang membahas masalah-masalah *qadar* (takdir), *jabr* (manusia serba terpaksa), dan sifat-sifat Allah. Mereka diserukan agar mencurahkan perhatian kepada ilmu agama melalui *fiqh*. Ia berkata, "Hati-hatilah, jangan sampai kalian menenggelamkan diri dalam ilmu kalam. Sebab jika orang ditanya mengenai masalah *fiqh* kemudian ia keliru, itu sama dengan orang ditanya (bagaimana hukumnya) jika ada seorang membunuh orang lain, lalu ia menjawab: *diyah*-nya (*blood money*) sebutir telur. Ia paling banter ditertawakan karena jawabannya. Akan tetapi jika orang ditanya mengenai masalah dalam ilmu kalam, lalu ia memberi jawaban yang keliru, ia sudah terjerumus ke dalam bid'ah."

Karena terlalu banyak duduk, menulis dan mengajar, penyakit yang dideritanya—bawasir dan mata—bertambah keras.

Barangkali perbincangan, diskusi dan debat yang paling keras mengenai perbedaan *fiqh*-nya dengan *fiqh* Imam Malik, di dalam kelompok-kelompok pengajarannya di Mesir ialah pada saat-saat ia menghadapi seorang "ahli *fiqh*" yang fanatik dan keras kepala, yaitu Fityan. Di depannya tidak ada orang yang berani menyatakan terus terang perbedaan pikirannya dengan pemikiran *fiqh* Imam Malik, kecuali Imam Asy-Syāfi'i. Dengan mengadu dalil dan *hujjah* (argumentasi) ternyata Imam Asy-Syāfi'i jauh lebih unggul, sehingga Fityan merasa terjepit, lalu kalap. Kekasaran perangainya meledak kemudian ia memaki dan mengumpat Imam Syāfi'i dengan menghamburkan ucapan-ucapan yang tidak patut.

Fityan memang sudah berulang-ulang berbuat seperti itu terhadap Imam Asy-Syāfi'i, tetapi Imam Syāfi'i selalu memaafkannya. Akan tetapi dalam peristiwa yang terakhir itu sahabat-sahabat Imam Asy-Syāfi'i tidak dapat tinggal diam. Mereka pergi menghadap penguasa Mesir

mengadukan perbuatan Fityan yang tidak senonoh terhadap Imam mereka. Mereka membawa beberapa orang saksi. Akan tetapi Imam Asy-Syāfi'i tetap diam ketika ditanya oleh penguasa Mesir tentang perbuatan dan tingkah-laku Fityan, sehingga penguasa itu berkata, "Seumpama Asy-Syāfi'i menyatakan kesaksiannya mengenai perbuatan Fityan, pasti ia akan kupenggal kepalanya." Kemudian penguasa menjatuhkan hukuman dera (cambuk) atas Fityan, lalu diarak keliling kota di atas unta setelah dicukur habis rambut kepalanya, kumisnya dan janggutnya. Di depan iring-iringan itu seorang berulang-ulang meneriakkan suara, "Inilah balasan bagi orang yang memaki-maki *āl* Rasulullah saw.!"

Akan tetapi Imam Syāfi'i sama sekali tidak merasa senang menyaksikan kejadian itu. Ia pulang ke rumah dengan hati sedih. Bawasirnya berdarah akibat terlampau banyak kegiatan yang dilakukannya sehari-hari. Kepada orang-orang sekitar ia berkata, bahwa ia mengetahui benar penyakit yang dideritanya, tetapi ia tidak mematuhi nasihat dokter (tabib). Penyakitnya menghendaki ia banyak beristirahat dan tidak terlalu lama duduk menulis dan mengajar.

Pada suatu hari dokter datang untuk mengobati penyakitnya. Sepintas kilas ia berbincang-bincang dengan Imam Asy-Syāfi'i mengenai beberapa soal ilmu kedokteran dan pengobatan. Dokter Mesir yang mengobatinya itu tercengang karena tidak menduga Imam Asy-Syāfi'i banyak mengetahui soal-soal pengobatan. Ia mengharap agar Imam Syāfi'i mencurahkan tenaga di bidang kedokteran dan pengobatan. Imam Syāfi'i tertawa sambil menunjuk ke arah para sahabatnya yang menunggu di luar kamar. "Mereka tidak akan membiarkan saya!" ujarnya.

Beberapa hari kemudian ia keluar dari rumah menuju tempat kelompok pengajarannya di masjid jami' 'Amr. Beberapa orang fanatik dan ekstrem anak-buah Fityan mengintainya. Usai mengajar dan para peserta serta murid-muridnya bubar, Imam Syāfi'i masih tinggal di tempat seorang diri, dan secara kebetulan masjid sedang sepi. Gerombolan Fityan itu tiba-tiba menyerang dan memukulinya dengan pentung yang disembunyikan dalam pakaian mereka. Mereka terus memukulinya hingga pingsan, lalu mereka lari. Imam Syāfi'i diangkut ke rumahnya dalam keadaan tidak sadarkan diri. Setelah siuman merasa sakit di bebe-

rapa bagian tubuh akibat pemukulan, tambah lagi karena pendarahan bawasirnya. Belum sempat memperoleh pengobatan ia menyuruh orang datang kepada Siti Nafisah minta didoakan agar cepat sempuh, sebagaimana yang biasa dilakukan tiap ia menderita sakit. Kepada orang yang disuruhnya itu Siti Nafisah berkata, "Semoga ia bertemu dengan Allah dalam keadaan baik. Hiburlah dia dan perhatikanlah dia baik-baik."

Dari ucapan Siti Nafisah yang didengar dari pesuruh itu. Imam Syāfi'i mengetahui bahwa itulah doa yang terakhir baginya.

Salah seorang sahabat yang datang menjenguknya berucap, "Ya Imam, semoga Allah menguatkan kelemahan (badan) Anda!" Sambil tersenyum Imam Asy-Syaf'i menyahut, "Allah menguatkan kelemahan (badan)-ku? Berdoalah kepada Allah mohon agar Dia menghilangkan kelemahan (badan)-ku! Menguatkan kesehatanku bukan menguatkan kelemahan (badan)-ku!"

Dalam keadaan penyakitnya bertambah keras dan pendarahan terus-menerus pada anusnya Imam Asy-Syāfi'i masih sempat menasihati sahabatnya dan para ahli *fiqh* pada umumnya, agar memperdalam penguasaan bahasa Arab dan semua cabang ilmu bahasa tersebut.

Tidak lama kemudian ia memanggil salah seorang sahabat yang menungguinya dan minta dibacakan Alquran Surah Ālu 'Imrān mulai dari ayat ke-121. Setelah itu ia berwasiat kepada tiga orang jariyahnya (perempuan pembantu keluarga), sedangkan bagi keluarga dan anak-anak lelakinya ia meninggalkan warisan yang menjadi hak mereka menurut syara'.

Malam Jumat tanggal 28 Rajab tahun 203 H, Imam Asy-Syāfi'i pulang ke haribaan Allah, dalam usia 54 tahun. Ia mangkat meninggalkan dunia ini setelah ilmu pengetahuan dan *fiqh*-nya meratai berbagai kawasan di muka bumi.

Hari Jumat akhir bulan Rajab jenazahnya dibawa ke rumah Siti Nafisah. Wanita Ahlul-Bait Rasulullah saw. itu menyolatinya. Usai salat dan berdoa ia berucap, "Semoga Allah melimpahkan rahmat kepadanya. Ia orang yang berwudhu dengan baik." Yang dimaksud "wudhu" olehnya ialah pangkal ibadah. Dengan demikian maka makna yang dimaksud ialah: Imam Syāfi'i orang saleh dan baik ibadahnya.

Demikianlah Imam Syāfi'i r.a. wafat sebagai pahlawan ahli pikir,

setelah mencurahkan seluruh hidupnya dalam kancah perjuangan pikiran.

Ketika Ahmad bin Hanbal mendengar berita tentang wafatnya Imam Syāfi'i r.a. ia menangis seraya berucap: *Inna lillāh wa inna ilaihi rāji'un* .... Semoga Allah melimpahkan rahmat kepadanya. Ia bagaikan matahari di dunia ini dan bagikan keselamatan bagi umat Islam. Marilah kita lihat, apakah akan ada penerus atau pengganti dua hal itu?"

Ya ... Imam Ahmad bin Hanballah yang menjadi penerus dan pengganti sebaik-baiknya.

Catatan:
Mengapa kaum 'Alawiyyin bermazhab Syāfi'i? Demikianlah banyak orang bertanya. Memang benar, kami—kaum 'Alawiyyin—hampir semuanya bermazhab Syāfi'i. Ada beberapa hal yang menjadi dasar pertimbangan:

1. Kaum 'Alawiyyin berpendapat, dibanding dengan mazhab-mazhab *fiqh* yang lain, mazhab *fiqh* Imam Syāfi'i r.a. lebih rinci, lebih teliti, dan lebih cermat. Dengan demikian maka para penganutnya sangat kecil kemungkinannya terperosok ke dalam kekeliruan dan kesalahan hukum syara'.

2. Beliau menimba ilmu pengetahuan tentang agama Islam, khususnya ilmu *fiqh*, dari sumber aslinya, yakni para ulama *salaf* di Makkah dan Madinah. Baru kemudian beliau memperkaya ilmu *fiqh*-Nya di negeri lain, Iraq dan Mesir.

3. Imam Syāfi'i r.a. berasal keturunan Quraisy, satu kabilah dengan Rasulullah saw. Mengenai itu Rasulullah saw. telah menyatakan:

قَدِّمُوا قُرَيْشًا وَلَا تَتَقَدَّمُوا تَعَلَّمُوا وَلَا تُعَلِّمُوا

"Dahulukanlah orang Quraisy dan jangan mendahuluinya. Belajarlah (kepada mereka dan jangan menggurui).

Atas dasar pertimbangan-pertimbangan tersebut di atas maka kami—kaum 'Alawiyyin—lebih suka menjadi penganut mazhab Syāfi'i. Akan tetapi kami tetap mengakui dan menghormati mazhab-mazhab yang lain, seperti: Mazhab Imam Malik bin Anas (Māliki), mazhab Imam

Abū Hanīfah An-Nu'man (Hanafi), dan mazhab Imam Ahmad bin Hanbal (Hambali) dan mazhab-mazhab *fiqh* lainnya yang termasuk di dalam lingkungan Ahlus-Sunnah Wal-Jamaah.

Beberapa Catatan Sejarah tentang Kedatangan Kaum 'Alawiyyin di Indonesia

Haji 'Ali bin Khairuddin, salah seorang penulis sejarah penduduk Pulau Jawa, di dalam bukunya yang berjudul *Keterangan-keterangan Kedatengan Bongso Arab Ing Tanah Jawi Saking Hadhramaut*, halaman 113, mengatakan antara lain, bahwa kedatangan orang-orang Arab di kepulauan ini (Indonesia) terjadi pada akhir abad ke-7 H. Mereka datang dari India, terdiri dari sembilan orang yang oleh penduduk Jawa disebut "Wali Songo," yakni sembilan orang waliyullah. Mereka adalah bersaudara, yaitu: Sayyid Jamaluddin Agung, Sayyid Qamaruddin, Sayyid Tsana'uddin, Sayyid Majduddin, Sayyid Muhyiddin, Sayyid Zainul-'Alam, Sayyid Nurul-'Alam, Sayyid 'Alawi, dan Sayyid Fadhl Sunan Lembayung. Mereka semua adalah putera-putera dari Sayyid Ahmad bin 'Abdullāh bin 'Abdulmalik bin 'Alawi bin Muhammad Shahib Marbath[9] bin 'Ali Khali Qasam bin 'Alawi bin Muhammad bin 'Alawi bin 'Abdullāh bin Ahmad Al-Muhajir bin 'Isa Al-Bashriy bin Muhammad An-Naqib bin 'Ali Al-Uraidhi bin Ja'far Ash-Shādiq bin Muhammad AJ-Baqir bin 'Ali Zainal 'Abidin bin Imam Al-Husain bin 'Ali bin Abī Thālib. Mereka adalah *dzurriyyatun-Nabi* (keturunan Nabi Muhammad saw.) dari Imam Al-Husain bin 'Ali (r.a.) cucu Rasulullah saw., putera dari puteri beliau Fāthimah Az-Zahra r.a. istri Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a.

Datuk ketiga (piut atau buyut) sembilan orang waliyullah tersebut adalah Sayyid 'Abdul-Malik bin 'Alawi, lahir di kota Qasam, sebuah kota di Hadhramaut sekitar tahun 574 M. Ia meninggalkan Hadhramaut

---

9. Shahib Marbath = Pendiri Lembaga Pendidikan Agama Islam di Hadhramaut—Semacam pondok-pondok pesantren di Indonesia.

pergi ke India bersama jamaah para Sayyid dari kaum 'Alawiyyin. Di India ia bermukim di Nashr Abad. Ia mempunyai beberapa orang anak lelaki dan perempuan, di antaranya ialah Sayyid Amir Khan 'Abdullāh bin Sayyid 'Abdulmalik, lahir di kota Nashr Abad, ada juga yang mengatakan bahwa ia lahir di sebuah desa dekat Nashr Abad. Ia anak kedua dari Sayyid 'Abdulmalik. Ia (Sayyid Amir-Khan) mempunyai anak lelaki bernama Amir Al-Mu'ādzdzam Syah Maulana Ahmad bin Amir Khan 'Abdullāh bin Sayyid 'Abdulmalik. Ia (Amir Al-Mu'ādzdzam) adalah ayah dari Amir Jamaluddin Husain yang datang di Pulau Jawa, sebagaimana yang akan diutarakan dalam bab berikut.

Maulana Ahmad Syah Mu'ādzdzam adalah seorang besar. Ia diutus oleh Maharaja India ke Asadabad dan kepada Raja Sind untuk pertukaran informasi, kemudian selama kurun waktu tertentu ia diangkat sebagai *wazir* (menteri). Ia mempunyai banyak anak lelaki. Sebagian dari mereka pergi meninggalkan India, berangkat mengembara. Ada yang ke negeri Cina, Kamboja, Siam (Thailand) dan ada pula yang pergi ke negeri Anam dan Mongolia Dalam (Negeri Mongolia yang termasuk di dalam wilayah kekuasaan Cina). Mereka lari meninggalkan negeri India untuk menghindari kesewenang-wenangan dan kelaliman Maharaja India pada waktu terjadi fitnah pada akhir abad ke-7 H.

Di antara mereka itu yang pertama tiba di Kamboja ialah Sayyid Jamaluddin Al-Husain Amir Syahansyah bin Sayyid Ahmad. Ia pergi meninggalkan India tiga tahun setelah ayahnya wafat. Kepergiannya disertai oleh tiga orang saudaranya, yaitu Syarif Qamaruddin. Konon dialah yang bergelar "Tajul-Muluk." Yang kedua ialah Sayyid Majiduddin, dan yang ketiganya ialah Sayyid Tsana'uddin.

Di Kamboja Sayyid Jamaluddin nikah dengan anak perempuan salah seorang raja di negeri itu.[10] Istri dan mertuanya kemudian memeluk agama Islam. Dari istrinya itu ia beroleh dua orang anak lelaki. Yang pertama bernama Sayyid Ibrāhīm Al-Ghazi, terkenal sebagai pendekar perang di samping sebagai penulis pada zamannya. Ia pun se-

---

10. Menurut versi lain, yang nikah dengan puteri Raja Kamboja ialah putera Jamaluddin Al-Akbar, yaitu Ibrāhīm Asmoro.

orang pejuang besar yang berhasil mengislamkan beberapa daerah di negeri-negeri Cina, Melayu, dan Sumatera. Yang kedua adalah Sayyid Jalal Al-Mu'ādzdzam Maulana Zahid Alhakim 'Abdulmalik. Tidak diketahui riwayat hidupnya dan tidak pernah ada berita tentang nasibnya.

Mengenai Maulana Sayyid Al-Ghazi Ibrāhīm, ia meninggalkan India pergi ke negeri Siam, kemudian bersama ayahnya. Sayyid Jamaluddin, ia mendarat di Aceh (pulau Sumatera). Di sana ia menggantikan ayahnya dalam kegiatan menyebarkan agama Islam di kalangan penduduk. Sedangkan ayahnya, Sayyid Jamaluddin berangkat menuju Pulau Jawa naik perahu dari pantai laut Aceh, bersama beberapa orang saudara misannya. Mereka mendarat di kawasan pesisir Semarang, kemudian melalui jalan darat tibalah di Pajajaran. Di Pajajaran Sayyid Jamaluddin bertempat tinggal. Hal itu terjadi pada masa akhir kekuasaan raja-raja Jawa di Pajajaran, yakni beberapa tahun sebelum kekuasaan raja Jawa di Pajajaran berpindah ke tangan Majapahit. Sebelum melanjutkan pengembaraan untuk menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa, Sayyid Jamaluddin minta kepada saudaranya, Sayyid Muhyiddin, untuk menggantikan kedudukannya di Pajajaran, tetapi tidak lama kemudian Sayyid Muhyiddin wafat. Sayyid Jamaluddin lalu berangkat ke Jawa Timur, dan tibalah di Surabaya. Ketika itu Surabaya masih merupakan sebuah desa kecil, tidak banyak penduduknya, dikelilingi hutan-hutan dan sungai-sungai. Pada masa itu desa tersebut dikenal dengan nama Ampel. Di desa itulah Sayyid Jamaluddin bertempat tinggal.

Ketika Raja Brawijaya V mendengar keberadaan Sayyid Jamaluddin di Ampel, ia mengirim utusan untuk menyampaikan perintah menghadap di Majapahit. Utusan terdiri dari sejumlah bangsawan Jawa dan pembesar-pembesar kerajaan. Perintah menghadap dipenuhi oleh Sayyid Jamaluddin. Ia dengan perahu berangkat ke Mojokerto. Di tepian sungai yang terkenal di Mojokerto Sayyid Jamaluddin disambut kedatangannya oleh seorang menteri Kerajaan Majapahit teriring sejumlah besar pasukan bersenjata. Setibanya di hadapan Raja Brawijaya V ia ditanya tentang namanya, tentang negeri asalnya dan tentang tempat dari mana ia pergi menuju Surabaya (Ampel).

Sayyid Jamaluddin menjawab, bahwa ia datang dari *maghrib* (yang dimaksud ialah dari negeri yang berada di arah barat). Sang Raja berta-

nya, apakah di negeri sana orang mengetahui, bahwa di belahan bumi timur ada manusia-manusia penghuninya? Sayyid Jamaluddin menjawab: Mereka sudah mengetahui sejak dahulu. Sebagai tanda kepuasan mendengar jawaban itu Brawijaya V memberi berbagai hadiah, termasuk beberapa wanita hamba sahaya.

Usai pertemuan itu Sayyid Jamaluddin kembali ke Ampel. Satu setengah tahun kemudian ia bersama lima belas pengikutnya dan sejumlah pembantu—semuanya terdiri dari kaum Muslimin yang baru saja memeluk agama Islam—berangkat ke pulau Sulawesi. Setibanya di Makasar (Ujungpandang) Sayyid Jamaluddin tinggal di tanah Bugis. Tidak lama kemudian ia wafat di kota Wajo.

Mengenai berita tentang anak lelakinya, yaitu Sayyid Al-Ghazi Maulana Ibrāhīm Alhakim, ia masih selalu pulang-balik dari Aceh ke Kamboja. Di Kamboja ia nikah dengan wanita Cina, yang kemudian melahirkan dua orang anak lelaki. Yang satu bernama Maulana Ishāq dan yang lain bernama Maulana Rahmatullah. Kedua-duanya Imam dan 'alim (luas pengetahuan agamanya). Mereka berdua dididik oleh ayah mereka sendiri, baik dalam hal ilmu agama maupun amal penerapannya.

Imam Ishāq kemudian berangkat seorang diri ke Malaka (Tanah Melayu), lalu tinggal di Riau menyebarluaskan agama Islam di kalangan penduduk. Banyak jamaah bangsawan Melayu yang memeluk Islam atas ajakannya.

Sayyid Maulana Ishāq dalam waktu yang cukup lama bermukim di Pulau Pinang. Sebagaimana yang dilakukan oleh para ahli tasawuf di sana ia mengajarkan *thariqat* Syathariyyah, suatu *thariqat* yang dihayati oleh para orangtuanya pada masa itu, dan yang mereka ambil dari ajaran-ajaran datuknya yang diberikan kepada para ulama Islam di India. Penyebaran *thariqat* Syathariyah merupakan sebab masuknya orang-orang Melayu dan orang-orang Jawa di bagian timur ke dalam agama Islam. Sayyid Maulana Ishāq kemudian pindah ke Banyuwangi dengan tujuan mendakwahkan agama Islam di kalangan penduduk. Di sana ia beroleh kedudukan terhormat dan dimuliakan masyarakat, sehingga Raja Blambangan, Menakjinggo, mengundangnya datang di istananya. Blambangan adalah sebuah tempat permukiman penduduk, terletak di kawasan pesisir utara Banyuwangi. Kawasan tersebut sekarang meru-

pakan pedusunan kecil yang tandus. Kawasan tersebut pada zaman dahulu adalah tempat kediaman raja-raja Banyuwangi. Di sana Maulana Ishāq oleh Raja Blambangan dinikahkan dengan salah seorang puterinya, yang konon sudah memeluk agama Islam beberapa waktu sebelumnya, dan ayahnya pun telah memeluk Islam, tetapi ia menyembunyikan keislamannya karena takut menghadapi serangan orang-orang Budha (Hindu).

Dari perkawinannya itu Maulana Ishāq beroleh seorang anak lelaki, kemudian diberi nama Sayyid Muhammad 'Ainulyakin. Oleh orang-orang Jawa ia disebut dengan nama Pangeran Prabu, sedangkan penduduk Banyuwangi menamainya Raden Paku. Dialah Sunan Giri yang mendirikan *zawiyah* (pondok khusus bagi para penganut aliran tasawuf), dan dialah datuk (kakek) Sunan Perapen.

Adapun Maulana Rahmatullah bin Ibrāhīm Alhakim yang dijuluki dengan nama Zainal Akbar Jamaluddin Alhusain bin Ahmad bin 'Abdullāh bin 'Abdulmalik bin 'Alawi bin Muhammad Shahib Marbath bin 'Ali Khali' Qasam (Al-'Alawi), yang disebut juga dengan nama Sunan Ampel, ia lahir di kola Campa, sebuah kota di negeri Kamboja. Ia menerima surat dari ayahnya di Aceh, Maulana Ibrāhīm, memerintahkannya datang ke kepulauan Hindia Timur (Indonesia). Pada tahun 751 H ia tiba di Jawa dan bermukim di Surabaya. Kemudian ia mempunyai hubungan erat dengan Raja Prabu Wijaya V, anak Raja Brawijaya Darmokesumo putera Raja Brawijaya Aryokusumo. Ketika itu Prabu Wijaya V tetap bertahan pada agama Budha. Sebenarnya bukan agama Budha melainkan agama Hindu Brahmana, yaitu yang didirikan oleh Ajisoko anak Sindibad anak Koris Syah anak Syahradad anak Mahradad, anak Brahman anak Biman anak Balhet, yang datang ke Pulau Jawa pada abad kedua Masehi. Prabu Wijaya seorang raja yang menguasai sebagian besar pulau-pulau Oceanus (di kawasan sekitar India, yaitu pulau-pulau terkenal dengan nama Archipelago (Arkhabil). Banyak negeri dan kawasan yang berada di bawah naungannya (protektoratnya), seperti Kamboja, Anam, Siam, Malaka, Indocina, negeri Melayu, pulau Sumatera, pulau Borneo, pulau Selebes, kepulauan Maluku, Ambon dan pulau-pulau Timor, Flores, Sumbawa, Ende, Lombok dan Bali. Di kawasan-kawasan dan negeri-negeri tersebut ia (Prabu Wijaya) mempunyai para

penguasa dan wakil-wakil kerajaannya, yang pada umumnya terdiri dari orang-orang Jawa. Ia mempunyai saudara terkenal dengan nama Raden Damar, yang mewakili kekuasaannya di Palembang. Prabu Wyaya mempunyai budak perempuan berkebangsaan India. Akibat hubungan intim yang dilakukan pada akhirnya budak perempuan itu hamil. Prabu Wijaya amat khawatir kalau-kalau hal itu diketahui oleh istrinya. Untuk menghindari kemungkinan tersebut ia membuang budak perempuan yang sedang hamil itu ke Palembang, dan kepada saudaranya di sana (Raden Damar) ia minta agar mau mengaku, bahwa ia sendirilah yang menghamili budak perempuan India itu. Anak lelaki yang lahir dari budak perempuan tersebut diberi nama Raden Joyowisnu. Setelah mencapai usia dewasa ia pergi ke Jawa, kemudian mempunyai hubungan akrab dengan Imam Rahmatullah bin Ibrāhīm, terkenal dengan nama Sunan Ampel. Pada akhirnya ia menjadi murid Sunan Ampel dan memeluk agama Islam di tangannya. Oleh Sunan Ampel nama "Raden Joyowisnu" diganti dengan '"Abdul-Fattah." Dialah yang memerangi ayahnya. Raja Prabu Wijaya, setelah mengetahui bahwa ayahnya itulah yang mengusir dan membuang ibunya ke Palembang dalam keadaan hamil, dan tidak mau mengakui anak yang dilahirkan olehnya itu ('Abdul-Fattah) anaknya sendiri. Karena itulah ia bertekad hendak melancarkan balas dendam dan hendak melancarkan perang terhadap ayahnya.

Gurunya, Maulana Rahmatullah berusaha keras mencegah, agar muridnya itu tidak berperang melawan kerajaan ayahnya. Ia menasihatinya, bahwa agama Islam adalah agama "akal," agama yang mengutamakan kebijaksanaan, bukan agama "pedang" dan bukan pula agama "kekerasan." Akan tetapi Raden 'Abdul-Fattah tidak dapat bersabar. Ia menjadi seorang Muslim yang sangat mencintai agamanya dan senantiasa waspada menjaga keselamatan agama Islam. Ketika ia mulai melancarkan perang terhadap kerajaan ayahnya, Maulana Rahmatullah tidak menyetujui tindakannya. Ia dijauhi oleh gurunya karena tidak menaati petunjuk dan nasihatnya. Dua tahun kemudian setelah gurunya, Maulana Rahmatullah, menyaksikan sendiri ketabahan dan kemantapan Raden 'Abdul-Fattah dalam membela dan menegakkan agama Islam, barulah ia dibiarkan mendekatinya kembali.

Melihat kenyataan itu, ayah Raden 'Abdul-Fattah (Prabu Wijaya)

makin keras kebenciannya terhadap kaum Muslimin. Ia hendak menghancurkan agama Islam dan bertekad hendak mengembalikan semua pemeluk Islam kepada agama mereka semula, yakni agama Hindu, dengan jalan kekerasan. Demikian keras tekanan yang dilakukan olehnya sehingga saudara Raden 'Abdul-Fattah (dari lain ibu) yang bernama Raden Husain menjadi murtad, kembali kepada agama semula, Hindu. Kejadian itu lebih menambah kemarahan Raden 'Abdul-Fattah. Ia lalu mendirikan kerajaan terpisah dari Majapahit, yaitu di Demak, dekat Kudus, tidak jauh dari Semarang. Itulah kesultanan Islam pertama yang didirikan oleh orang-orang Islam di Pulau Jawa. Panji atau bendera Kesultanan Demak pada masa itu berwarna dasar hitam dan bertuliskan kalimat, "*Lā ilāha ilallāh Muhammad Rasulullāh*. Abū Bakar, 'Umar, 'Utsmān, dan 'Ali. *Radhina billāhi Rabban wa bil-Islami dinan wa bi Muhammadin Nabiyyan*." Demikian itulah bentuk panji kesultanan Islam pada masa Raden 'Abdul-Fattah. Ia memilih sendiri orang yang hendak dinobatkan sebagai raja atau sultan, yaitu gurunya sendiri, yakni Maulana Rahmatullah bin Ibrāhīm Al-'Alawi. Akan tetapi Maulana Rahmatullah menolak. Ia menjawab, "Engkau lebih berhak daripada diriku, karena engkau keturunan raja-raja di negeri ini. Saya tidak mau dikatakan orang sebagai pengkhianat." Pada akhirnya Raden 'Abdul-Fattah sendiri dinobatkan oleh kaum Muslimin sebagai raja dengan maksud antara lain memperlihatkan kemenangan Islam.

Melihat kenyataan tersebut ayah Raden 'Abdul-Fattah sangat gusar. Sebagai raja Majapahit, ia (Prabu Wijaya) mengeluarkan dekrit yang menyatakan bahwa ia memutuskan berperang melawan kaum Muslimin. Bertahun-tahun Sultan Demak, Raden 'Abdul-Fattah, berkecimpung dalam peperangan melawan kerajaan Hindu Majapahit hingga saat raja Prabu Wijaya bersama pasukan lari meninggalkan istananya. Sebagai pihak yang kalah perang ia bersama keluarga dan kaum kerabat serta pasukannya menyeberangi lautan dengan sejumlah perahu menuju ke pulau Bali. Di sana ia mendirikan kerajaan Hindu yang baru bertempat di sebuah kota bernama Kelungkung. Sejak itu pulau Bali hingga zaman kita dewasa ini bagian terbesar penduduknya beragama Hindu.

Dalam peperangan tersebut Raden Husain, saudara Raden 'Abdul-Fattah dari lain ibu, tertangkap, kemudian untuk kedua kalinya ia meme-

luk Islam. Ternyata sejak itu ia sangat baik dalam menghayati dan mengamalkan agamanya. Oleh Raden 'Abdul-Fattah ia diharuskan tetap tinggal di Demak hingga saat datangnya ajal. Perintah itu diterima dengan baik, dan oleh saudaranya ia diangkat sebagai salah seorang menteri (*wazir*) membantu Sultan 'Abdul-Fattah sendiri. Apabila Sultan meninggalkan Demak untuk memimpin peperangan, Raden Husain ditetapkan sebagai wakilnya untuk memimpin kesultanan. Sebagaimana diketahui Raden 'Abdul-Fattah seorang pejuang dan pendekar perang yang berhasil menaklukkan musuh-musuhnya.

Anak lelaki Maulana Rahmatullah yang bernama Maulana Ibrāhīm Al-Ghazi—yang oleh kaum Muslimin Jawa disebut dengan nama Sunan Bonang—selalu menyertai Raden 'Abdul-Fattah dalam peperangan. Ia seorang yang sangat keras terhadap orang-orang kafir dan berkasih sayang terhadap kaum Muslimin. Setelah wafat ia dimakamkan di Bonang, namun kemudian oleh orang-orang Madura kuburannya dibongkar dan kerangka jenazahnya diangkut ke Madura untuk disemayamkan di pulau itu. Akan tetapi baru saja perahu yang mengangkutnya sampai ke pesisir (pantai Tuban) tiba-tiba pecah. Jenazahnya lalu dibawa ke darat dan disemayamkan di Tuban, di sebuah tempat terkenal dengan nama Istanah. Ia wafat tidak meninggalkan keturunan karena selama hidupnya tetap membujang, tidak pernah nikah sama sekali. Ia seorang yang gemar ber-*'uzlah*, menjauhkan diri dari di tempat-tempat terpencil.

PERANAN KAUM 'ALAWIYYIN DALAM PENYEBARAN ISLAM DI NEGERI-NEGERI TIMUR JAUH

Beberapa penulis Barat mengatakan, bahwa para pedagang Arablah yang menyebarkan agama Islam di kepulauan Hindia Timur (Indonesia). Sebagian dari mereka menambahkan penjelasan dengan menyebut, bahwa beberapa orang yang menyebarkan agama Islam itu tidak termasuk

golongan pedagang, tetapi orang-orang yang khusus mendakwahkan agama Islam dan menyebarkannya di kalangan penduduk setempat. Di antara mereka ada yang mengikat hubungan perkawinan dengan puteri raja-raja di kepulauan tersebut, kemudian takhta kerajaan berpindah ke tangan cucu raja-raja, anak keturunan penyebar agama Islam. Atas dasar itu para penulis Barat ada yang menyimpulkan, bahwa tersebarnya agama Islam di kepulauan Hindia Timur melalui hubungan perkawinan tersebut di atas. Akan tetapi kesimpulan seperti itu—jika benar—hanya terbatas di kalangan lapisan bangsawan dan raja-raja. Kesimpulan demikian itu sama sekali tidak berlaku di kalangan lapisan bawah, yakni kaum awam.

L. Van Ruck Vorsel dalam bukunya yang diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu, *Riwayat Kepulauan Hindia Timur* menyebutkan, bahwa orang-orang Arab sudah datang ke pulau Sumatera lebih dulu sebelum orang-orang Belanda. Kedatangan pertama orang-orang Arab 750 tahun lebih dulu daripada kedatangan orang-orang Belanda. Akan tetapi kedatangan orang-orang Arab untuk menyebarkan agama Islam di kepulauan itu baru terjadi dalam tahun 1292 M dan penyebaran agama tersebut dilakukan di kalangan kerajaan-kerajaan Pasai.

Lain halnya dengan Van den Berg, ia menyebutkan, pengaruh Islam di kalangan pribumi bersumber dari orang-orang Arab yang bergelar "sayyid" dan "syarif" (yakni kaum 'Alawiyyin). Berkat upaya dan kegiatan mereka itulah agama Islam tersebar di kalangan raja-raja Hindu di Jawa dan di pulau-pulau lainnya. Meskipun ada orang-orang lainnya yang berasal dari Hadramaut, mereka tidak mempunyai pengaruh Islami. Kenyataan besarnya pengaruh kaum "Sayyid" dan kaum "Syarif" terpulang kepada martabat mereka sebagai keturunan seorang Nabi dan Rasul pembawa agama Islam, yakni Nabi Muhammad saw.

Buku *Sejarah Serawak* di Perpustakaan "Rafles," di Singapura menyebutkan bahwa Sultan Barakat adalah keturunan Al-Husain bin 'Ali bin Abī Thālib—*radhiyallāhu 'anhuma*. Diterangkan bahwa ia datang dari Tha'if dengan sebuah kapal perang yang sangat terkenal pada masa itu. Dijelaskan lebih jauh, orang itu bernama Barakat bin Thahir bin Isma'il (terkenal dengan nama julukan "Al-Bashriy" bin 'Abdullāh bin Ahmad Al-Muhajir bin 'Isa An-Naqib bin Muhammad An-Naqib bin

'Ali Al-'Uraidhi bin Ja'far Ash-Shādiq bin Muhammad Al-Baqir bin 'Ali Zainal-'Abidin bin Al-Husain cucu Rasulullah saw. Kaum Syarif di Makkah pada umumnya adalah keturunan Al-Hasan, sedangkan Barakat adalah keturunan Al-Husain r.a. Kaum Syarif di Makkah tidak melakukan penyebaran agama ke seberang lautan. Yang melakukan kegiatan demikian itu adalah kaum Sayyid keturunan Al-Husain r.a. yang bermukim di Hadramaut. Kegiatan itu mereka lakukan terutama setelah terjadinya penyerbuan kaum Khawarij sekte Abadhiyyah terhadap Hadhramaut. Kota tempat mereka bermukim adalah Bait Jābir, termasuk pusat perniagaan di negeri itu. Mereka mengumpulkan bekal dari Marbath, kemudian diangkut dengan kafilah ke Yaman.

Dalam sejarah kaum Muslimin Filipina dan dalam sejarah Sulu disebut, bahwa mereka berasal dari keturunan 'Abdullāh bin 'Alwi bin Muhammad (penguasa Marbath) bin 'Ali Khali' Qasam ... dan seterusnya.

Nageeb M. Saleeby di dalam bukunya yang berjudul *Department of The Interior Ethnological Survey Publication Studies in Moro History Law Relegion* (Manila Bireau of Republic Printing 1905); dalam menyebut sejarah Mindanau mengatakan antara lain, "Sebelum kedatangan Islam tidak terdapat data sejarah yang akurat, dan tidak terdapat pula kisah atau cerita-cerita yang diingat orang. Setelah kedatangan Islam barulah tampak penyebaran ilmu (pengetahuan), peradaban dan berbagai kegiatan. Undang-undang dasar yang baru ditetapkan bagi negara, ketentuan-ketentuan hukum tertulis ditetapkan dan silsilah serta cabang-cabang keturunan dari orang-orang besar dibakukan, kemudian dengan hati-hati dan dijaga baik-baik oleh semua sultan dan para bangsawan."

Silsilah tersebut dibakukan dalam sebuah catatan sejarah yang tertulis dengan bahasa Melayu Tinggi, terjemahannya dalam bahasa Indonesia sebagai berikut:

> "Alhamdulillah, saya yakin sepenuhnya bahwa Allah menjadi saksi atas saya. Buku catatan ini berisi silsilah Rasulullah saw. (yaitu mereka) yang tiba di Mindanau. Sebagaimana diketahui, Rasulullah saw. mempunyai seorang putri bernama Fāthimah Az-Zahra. Puteri ini melahirkan dua orang syarif, Al-Hasan dan Al-Husain. Tersebut

belakangan itulah yang beranak Syarif Zainal-'Abidin ..." dan seterusnya.

Keturunan dari Muhammad (Al-Baqir) putera Zainal-'Abidin (yakni mereka yang datang dari Johor) ialah Ahmad bin 'Abdullāh bin Muhammad bin 'All bin 'Abdullāh bin 'Alwi ('Ammul-Faqih) bin Muhammad (Shahib Marbath) bin 'Ali (Khali' Qasam) bin 'Alwi bin Muhammad bin 'Alwi (orang yang pertama disebut 'Alawiy dan darinya berasal semua kaum sayyid Al-'Alawiyyin di Hadramaut) bin 'Abdullāh bin Al-Muhajir bin 'Isa ... dan seterusnya sampai kepada Muhammad Al-Baqir bin 'Ali Zainal-'Abidin.

Para Penyebar Agama Islam di Hindia Timur (Indonesia)

Musyawarah kaum Muslimin yang berlangsung di Sidogiri pada tanggal 30 April 1962, dihadiri oleh 165 orang ulama telah mengambil keputusan dan telah disampaikan kepada pihak-pihak resmi, bahwasanya kaum 'Alawiyyin berasal Hadramaut penganut mazhab Syāfi'i adalah orang-orang yang menyebarkan agama Islam di Indonesia. Naskah keputusan tersebut ditandatangani oleh Ketua Musyawarah, Haji Ahmad Khalil Nawawi, dan Wakil Sekretaris 'Abdulgani 'Ali.

Adapun mengenai orang-orang yang menyebarkan agama Islam di negeri-negeri Timur pada umumnya, dapat dituturkan segai berikut.

Menurut beberapa buku sejarah Jawa dan menurut sementara kaum orientalis (ahli ketimuran) Barat, dinyatakan bahwa orang-orang Arablah yang membawa benih-benih agama Islam ke negeri-negeri Timur. Akan tetapi beberapa orang dari kaum orientalis zaman belakangan masih tetap mengikuti pendapat Snouck Hurgronje, bahwa penyebar agama Islam datang dari India. Meskipun begitu mereka sendiri berbeda pendapat mengenai tempat (di India) dari mana para penyebar agama Islam itu datang.

R.O. Winstedt, misalnya, mengatakan bahwa mereka (para penyebar agama Islam ke Timur) itu datang dari Gujarat. Akan tetapi bersamaan dengan itu ia menunjuk kepada orang-orang Arab yang menuju Kedah, di Semenanjung Melayu, dengan maksud berniaga. Bahkan ia

mengatakan juga bahwa agama Islam tersebar di kawasan tersebut pada tahun 915 M.

Von Ronkel dan G.E. Marrison, dua-duanya berpendapat bahwa mereka (para penyebar Islam di negeri-negeri Timur) datang dari India Selatan, tetapi dua-duanya tidak pula dapat menentukan nama tempat dari mana mereka itu datang. Bahkan Marrison mengatakan peranan orang-orang yang datang dari Gujarat baru terjadi setelah agama Islam tersebar di "Samudera," yakni Aceh. Kaum orientalis yang mengatakan demikian itu tidak memperhatikan kenyataan bahwa kaum Muslimin Gujarat bermazhab Hanafi, sedangkan kaum Muslimin di negeri-negeri Timur tidak demikian.

Profesor Qaishar Makhul[11] mengatakan bahwa orang-orang yang datang dari Gujarat dan yang datang dari India Selatan memainkan peranan bersama-sama. Akan tetapi menonjol-nonjolkan peranan mereka dapat meniadakan peranan yang dimainkan oleh kaum syarif, para ulama dan para pedagang Arab. Selain itu dapat juga meniadakan peranan kaum Muslimin Melayu dalam menyebarkan agama Islam.

Ia mengatakan juga, tidaklah bertentangan dengan pemikiran kami sendiri jika kami mengatakan bahwa sebagian besar penyebar agama Islam di Malaysia (Semenanjung Melayu) yang datang melalui India adalah orang-orang Arab atau orang-orang India peranakan Arab.

Lebih lanjut ia mengemukakan, tidaklah mustahil bahwa sebagian penduduk setempat (kaum pribumi) memeluk agama Islam berkat kegiatan individual yang dilakukan oleh kaum syarif berkebangsaan Arab, dari keturunan Sayyiduna 'Ali (bin Abī Thālib) dan sejumlah kaum pedagang yang bertakwa.

Jones di dalam bukunya *Sufisme Merupakan Bagian Sejarah di Indonesia* berpendapat, bahwa orang-orang Arab dan lainnya memulai kunjungan mereka secara teratur ke Indonesia sejak abad ke-8 M.

Diago De Couto, pakar sejarah berkebangsaan Portugal dapat memastikan, bahwa Aceh pada zaman dahulu sudah mempunyai hubungan langsung dengan negeri-negeri Arab.

11. Ditulis menurut ejaan Arab.

Wilbers bahkan mengatakan bahwa para penyebar agama Islam datang dari negeri Arab. Sama dengan Wilbers, Robertson juga mengatakan bahwa para penyebar agama Islam datang dari Makkah dan daerah-daerah pantai Laut Merah.

Pengembara Marcopolo menyebutkan, bahwa kaum Sarasin (yakni orang-orang Arab) sangat giat dan tekun menyebarkan agama Islam di Perlak (tanah Melayu).

Hendrik Kern mengatakan, para pedagang Arablah yang menyebarkan agama Islam. Di sana terdapat pedagang-pedagang Muslimin Arab, dan merekalah yang menyebarkan agama Islam. Pedagang-pedagang Muslimin yang sebagian besar terdiri dari orang Arab menempati pelabuhan-pelabuhan penting di Sumatera dan pulau-pulau yang berdekatan. Mereka itulah yang menabur benih-benih agama Islam. Demikian juga yang dikatakan oleh Thomas Arnold dan sejarawan sebelumnya, Fransisco Getter, bahwa orang-orang Arab bermukim di daerah selatan dan mengajarkan agama Islam kepada penduduk setempat.

Doktor Hamka mengatakan bahwa kaum pendatang itu adalah orang-orang Arab atau asal keturunan Arab. Di antara mereka ada yang datang dari Gujarat, dari Persia dan ada pula yang dari tanah Melayu. Pada bagian lain dari bukunya *Sejarah Umat Islam*, Doktor Hamka menegaskan bahwa agama Islam datang langsung (di Indonesia) dari negeri Arab. Orang-orang Indonesia berkeyakinan kuat dan secara turun-temurun percaya, bahwa mereka menerima agama Islam dari orang-orang Arab, ada yang sebagai guru yang mendakwahkan agama dan ada pula orang-orang sayyid dan syarif dari keturunan Rasulullah saw.

Lebih jauh Doktor Hamka mengemukakan, tidak sedikit orang-orang keturunan Sadah (kaum Sayyid) dan keturunan para sahabat-Nabi yang datang dari Malabar. Mereka mempunyai hubungan langsung dengan negeri-negeri Arab. Beliau mengetahui bahwa seorang guru tasawuf, Abū Mas'ūd 'Abdullāh bin Mas'ūd Al-Jawiy, mengajar sebagai guru di negeri Arab. Di antara murid-muridnya ialah seorang ulama Sufi (ahli tasawuf) bernama 'Abdullāh Al-Yafi'i (1300-1376 M), penulis buku *Riyadhur-Rayyahin fi Hikayatis-Shālihin*.

Disebut juga bahwa Syarif 'Ali Ad-Dā'iyah nikah dengan puteri saudara Sultan Muhammad, Sultan Brunei. Setelah wafat kesultanan dise-

rahkan kepada saudaranya yang bernama Ahmad. Sebagaimana diketahui Syarif 'Ali adalah sultan ke-3 di Brunei. Beliau wafat pada permulaan abad ke-15 dan kesultanannya diserahkan kepada puteranya yang bernama Sulaiman.

Lebih jauh Doktor Hamka mengatakan bahwa orang-orang keturunan Arab, khususnya kaum sayyid, beroleh kedudukan dan martabat sangat terhormat. Keturunan mereka memegang tampuk kesultanan Aceh. Sultan yang pertama ialah Sultan Badrul-'Alam Asy-Syarif Hasyim Jamalullail (1699-1702 M), kemudian Sultan Perkasa Alam Asy-Syarif Lamtsawiy Asy-Syarif Ibrāhīm Abriy. Hingga tahun 1946 M beberapa orang perwira yang memimpin pasukan bersenjata di Aceh terdiri dari keturunan Arab. Sultan-sultan Siak adalah keturunan kaum 'Alawiyyin. Sultan-sultan Pontianak adalah keturunan Sayyid dari keluarga (*Āl*) Al-Qadriy. Sultan-sultan Perlis dari keluarga Jamalullail dan Sultan yang sekarang (yakni pada masa Doktor Hamka menulis bukunya) ialah Tuanku Sayyid Putera bin Al-Marhum Hasan Jamalullail. Sebagai pembuktian tentang kearaban para penyebar agama Islam beliau mengemukakan bahwa di antara mereka itu adalah Syaikh Islanfil dan Sayyid 'Abdul-'Azīz yang telah berhasil mengislamkan "Prameswara." Sedangkan Syaikh 'Abdullāh 'Arif dan Malik Ibrāhīm sendiri adalah keturunan Zainal-'Abidin bin Al-Husain bin 'Ali bin Abī Thālib bermukim di Gresik. Demikian juga Syarif Hidayatullah adalah keturunan Muhammad Rasulullah saw.

Kedatangan para sayyid dari kaum 'Alawiyyin dari Hadramaut terjadi pada masa hidupnya Sultan Iskandar Muda di Aceh.[12]

Profesor 'Abdulmun'im An-Namr di dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Islam di India* mengatakan bahwa pada zaman dahulu orang-orang Arab pergi ke Teluk Benggala, ke negeri Melayu dan kepulauan Indonesia. Di antara mereka terdapat sejumlah pedagang dan pelaut-pelaut Hadramaut dan lain-lain. Mereka datang ke negeri-negeri terse-

---

12. Semua uraian yang bersumber dari Doktor Hamka didasarkan pada buku beliau *Sejarah Umat Islam*, Jilid IV, halaman 21, 42, 46, 47 dan buku beliau *Tuanku Rau Antara Fakta dan Khayal*, halaman 332.

but membawa agama mereka yang baru (Islam) dan ber-*mu'amalat* dengan kaum pribumi.

Sumber-sumber yang berasal dari penduduk setempat menuturkan, bahwa agama Islam sampai ke Filipina dibawa oleh tujuh orang Arab bersaudara, semuanya berasal dari Semenanjung Arabia. Di antara mereka yang paling terkenal bernama Abubakar. Ia datang sekitar tahun 1450 M. Kemudian ia oleh penduduk setempat diberi gelar Paduka Maha Sari Maulana Sultan Syarif Al-Hasyimiy, yaitu sebagaimana tertulis pada pusaranya. Kesultanannya diwarisi secara turun-temurun. Salah satu di antara tujuh orang bersaudara tersebut di atas ialah Sayyid 'Ali Al-Faqih, penyebar agama Islam di pulau Tawai-tawai dan sekitarnya. Di Budi Datu, di pulau Julu (Jolo) terdapat pusara seorang dari mereka tertulis di atasnya "tahun 710 H." Mungkin ia orang pertama yang datang ke pulau Sulu untuk menyebarkan agama Islam di kalangan penduduk setempat.

Profesor Husain Nainar setelah tinggal di Indonesia selama kurun waktu tertentu, menulis sebuah buku mengenai hubungan India dengan Indonesia dan penyebaran agama Islam di kalangan penduduknya. Ia berpendapat bahwa para penyebar agama Islam adalah kaum sayyid dari 'Alawiyyin yang datang dari India. Ia pulang ke India untuk menerbitkan bukunya dalam bahasa Inggris.

Salim Harahap berdasarkan penuturan Dauzi menyebutkan, bahwa agama Islam masuk ke Kalimantan (Borneo) melalui sekelompok orang Arab dari Palembang. Sebagaimana diketahui Palembang adalah tempat hijrah kaum 'Alawiyyin dan tempat permukiman mereka. Sebagian besar kaum 'Alawiyyin yang menuju ke Indonesia pada umumnya datang di Palembang. Kemudian ada sebagian yang menetap di sana dan ada pula yang berpencar di pulau-pulau lainnya. Karena itu di Palembang kita temukan keluarga-keluarga kaum 'Alawiyyin lebih banyak daripada yang kita temukan di kawasan-kawasan lain.

Tabloid kebudayaan *Al-'Um*, yang terbit di Rabat (Maroko) pernah menyebut bahwa agama Islam masuk ke Filipina pada pertengahan kedua abad ke-14 M melalui sekelompok kaum syarif 'Alawiyyin yang datang ke negeri itu. Lebih lanjut dikatakan bahwa merekalah yang telah membawa panji dakwah Islam ke sana dan turut serta aktif dalam pem-

bangunan negeri, turut mengembangkan lembaga-lembaga sosial, kebudayaan dan politik.

Doktor Hamka dalam bukunya *Seminar Sejarah* (Islam) halaman 75, mengatakan: Harus diakui bahwa kaum Sayyid dan kaum Syarif (kaum 'Alawiyyin) sudah sejak semula telah ambil bagian dalam penyebaran agama Islam di Indonesia.

Snouck Hurgronje mengatakan: Sebagian besar penyebar agama Islam datang dari negeri jauh. Pada galibnya mereka datang dari negeri Arab. Mereka digelari "Sayyid" karena mereka dari keturunan Al-Husain bin 'Ali, cucu Nabi Muhammad (saw.)

Kesimpulan dari semua uraian di atas ialah, bahwa yang mendakwahkan agama Islam pada umumnya orang-orang Arab. Mereka datang melalui India atau negeri lain. Atau mereka itu keturunan Arab di India yang bertebaran di berbagai kawasan di Timur. Melalui mereka itulah agama Islam tersebar. Dari semuanya itu dapat diketahui bahwa para penyebar agama Islam itu banyak terdiri dari kaum sayyid 'Alawiyyin. Sebagaimana diketahui bahwa para Sayyid itu pada umumnya dipandang sebagai sumber pemikiran dan sumber kehidupan spiritual dari pusat-pusat agama Islam, baik yang berada di negeri-negeri Arab, di India maupun di kawasan Timur Jauh.

Demikian pula yang dikatakan oleh pakar sejarah asing seperti Rowland Son, Sturrock dan Fracis Dai. Mereka mengatakan bahwa semenjak abad ke-7 M, bahkan sebelumnya, orang-orang Arab telah bermukim di Hindia Barat, kemudian mereka berpencar ke berbagai tempat. Namun mereka lebih mengutamakan tempat tinggal di Malabar.

Di dalam *Encyclopedie Van Nederlandsche Indie*, Vol. II P.P. 576-9, Doktor Snouck Hurgronje menyebut bahwa pengaruh orang-orang Arab dalam penyebaran agama Islam lebih besar daripada yang lain.

Pakar sejarah, profesor Husain Jayadiningrat di dalam majalah *Bahasa dan Budaya* menunjuk kepada Encyclopedia tersebut dalam pembicaraannya mengenai Syarif Hidayatullah.

Profesor 'Abdul-Mun'im Al-'Adwiy di dalam majalah *Al-'Arab* yang terbit di Karaci (Pakistan) mengatakan: Kita mempunyai kenangan indah tentang saudara-saudara kita orang-orang Hadramaut dan Yaman yang telah memasukkan agama Islam ke Indonesia, Malaysia, Thai-

land dan negeri-negeri di kawasan Timur Jauh lainnya. Mereka telah meninggalkan berbagai pusaka yang baik di kerajaan Ashifiyyah (Emirat Haidarabad), Malabar (India bagian Selatan) dan di Kitiyawara.

Lebih lanjut ia mengatakan: Orang-orang Arablah yang pertama masuk ke Citagong, di Teluk Benggala. Kemudian nama tersebut mereka gunakan untuk menyebut nama sungai Qani'. Oleh orang-orang Inggris nama "Citagong" diubah menjadi "Cinagong" dan dalam bahasa Benggali disebut sungai Syanjim. Penduduk pulau Akyab dekat perbatasan Burma (Ryanmar) hingga sekarang penduduknya masih berbicara dengan bahasa Arab di antara sesama mereka. Selain itu mereka juga hingga sekarang masih tetap menjaga baik-baik *nasab* dan asal-usul serta tradisi mereka. Mereka adalah keturunan orang-orang Arab Hadramaut dan Yaman. Demikian juga penduduk di pulau-pulau Maldef, hingga sekarang masih tetap mempertahankan kearaban tradisi mereka yang asli.

Surat kabar *Abadi* yang terbit di Jakarta, tanggal 25 Oktober 1959 mengemukakan sebuah hikayat yang terkenal di kalangan penduduk pulau Sumbawa, bahwa meletusnya gunung Tambora terjadi karena dakwah seorang Sayyid yang datang untuk menyebarkan agama Islam di pulau itu. Sedang di pulau Kutai tersebar luas cerita, bahwa orang pertama yang menyebarkan agama Islam di sana (Tenggarong) ialah seorang Sayyid yang datang dari Pulau Jawa. Selanjutnya dikatakan: Kita tidak dapat mengingkari pengaruh kaum Sayyid dan kaum Syarif dalam penyebaran Islam di Indonesia. Empat orang raja di pulau-pulau Maluku (Ternate, Bacan, Jilolo, dan Tidore) mendasarkan asal-usul mereka pada sebuah riwayat yang memberitakan, bahwa mereka adalah keturunan orang-orang Sayyid yang datang dari Pulau Jawa pada abad ke-6 H, yakni pada tahun 502 H. Namun penelitian sejarah belum dapat memastikan kebenaran hal itu. Namun demikian mereka tetap meyakini kebenarannya.

Di pedusunan Bugis dan pedusunan-pedusunan lainnya di Makasar (Ujungpandang) terdapat sejumlah orang keturunan para Sayyid ('Alawiyyin) sejak zaman lampau. Mereka telah membaur dan berasimilasi dengan rakyat, sehingga dalam waktu singkat mereka telah lebur menjadi satu dengan penduduk setempat. Semuanya itu berkat kete-

kunan dalam mencurahkan kegiatan menyebarkan agama Islam.

Di Pariaman—demikian Doktor Hamka—dan Sumatera Barat terdapat banyak keturunan raja-raja yang mempunyai hubungan darah dengan kerajaan Pagaruyung. Mereka bergelar "Sutan." Sedangkan mereka yang mempunyai hubungan darah dengan kesultanan di Aceh bergelar "Bagindo." Keturunan para Sayyid bergelar "Sidi." Saudara Syaaf, pemimpin redaksi surat kabar *Abadi* adalah seorang dari keturunan mereka, raut mukanya masih tetap seperti orang Arab.

Doktor Hamka menyebut juga bahwa seorang Sayyid yang datang ke kerajaan Riau beroleh kedudukan terhormat. Ia bernama Sayyid Zainal Husaini Al-Qudsiy[13] (Engku Kuning). Keturunannya masih terdapat di Daik dan Lingga.

Sementara riwayat memberitakan bahwa agama Islam tersebar di Pulau Jawa sekitar tahun 1190 M, dibawa oleh seorang Arab. Menurut cerita rakyat yang menyebut-nyebut nama raja Mundingsari dan kakaknya, Haji Purwa, dalam kisah Pajajaran, mengatakan bahwa Haji Purwa pergi ke India. Di sana ia berkenalan dengan seorang Arab, dan tak lama kemudian ia memeluk agama Islam. Pada tahun 1195 M ia menunaikan ibadah haji. Sepulangnya ke tanah air ia mengajak adiknya memeluk Islam, tetapi ajakannya tidak berhasil. Ia lalu pergi tanpa diketahui tujuannya. Cerita seperti itu disebut juga oleh beberapa orang penulis Barat.

Mengenai para penyebar agama Islam, Doktor Abubakar Aceh mengatakan: Tidak seorang pun yang mengakui kebenaran semua yang ditulis oleh orang-orang Barat, bahwa semua para penyebar agama itu kaum pedagang. Yang benar ialah, di antara mereka ada yang datang dengan maksud berdakwah semata-mata. Di antara mereka pun terdapat beberapa orang Arab, bahkan mereka inilah yang memainkan peranan penting dalam penyebaran agama Islam pada masa lampau. Keberadaan sejumlah raja Muslimin dan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia membuktikan adanya orang-orang Arab dalam rombongan pertama

13. Tidak ada silsilahnya, yakni tidak tercatat di dalam "daftar silsilah" yang dihimpun oleh *Rabihah 'Alawiyyah*, Jakarta.

penyebar agama Islam. Hal itu dibuktikan pula oleh adanya sultan yang mempunyai nama Arab dan mempunyai silsilah keturunan Nabi Muhammad saw.

Dalam sebuah risalah ("Mingguan Budaya Di Aceh" tahun 1958, Tengku Muhammad Jamil menuturkan bahwa pada tahun 426 H sebuah perahu layar datang dari Gujarat di Perlak mengangkut beberapa orang Arab, Persia dan India. Di antara orang-orang Arab itu terdapat seorang dari keturunan Quraisy, termasuk kaum Sayyid. Ia kawin dengan seorang puteri bangsawan Perlak. Lima puluh tahun kemudian di sana berdiri sebuah kesultanan yang berada di tangan 'Abdul-'Azīz. Hal itu disebut juga oleh seorang sejarawan bernama Zain. Mitranya mengatakan bahwa kedatangan kaum Sayyid di Malaysia (Tanah Melayu) merupakan petunjuk yang memastikan, di antara para pedagang Arab itu mempunyai hubungan kekeluargaan dengan para Sayyid, di negeri mereka.

Pada tahun 1870 M datang di pulau Sumba seorang Sayyid bernama 'Abdurrahmān bin Abubakar Al-Qadriy. Ia tinggal di kota Waingapu. Beberapa waktu kemudian ia dibuang oleh pemerintah Belanda ke pulau Kupang atas dasar tuduhan menghasut pemberontakan melawan kekuasaan kolonial.

Wamer mengatakan bahwa kaum Sayyid mempunyai pengaruh besar di dua sektor, yakni sektor politik lokal dan sektor keagamaan. Pada galibnya mereka dapat bertindak sebagai pelerai mengatasi pertikaian dan pennusuhan yang timbul di antara puak-puak dan suku-suku.

Buku *Sejarah Alam Melayu* menuturkan bahwa di Hadramaut terdapat golongan kaum Sayyid dan kaum Syarif. Merekalah yang disebut "kaum 'Alawiyyin." Dan golongan itu banyak bermunculan orang-orang besar, datang ke Pulau Jawa dan tanah Melayu. Mereka beroleh kedudukan tinggi di Perak. Sebagian dari mereka berkedudukan sebagai Sultan di Perlis dan di Siak. Pada masa-masa berikutnya jumlah orang Arab pendatang semakin banyak dan menjadi lebih banyak lagi karena mereka melahirkan banyak keturunan, sehingga jumlah haji di tanah Melayu makin bertambah banyak juga.

Di Brunei terdapat beberapa pusara kuno. Antara lain sebuah pusara yang di atasnya tertulis dengan huruf-huruf Arab sebagai berikut,

"Al-'Alawiy Al-Bulqiyah Ad-Dahriyyah Sulthan 'Umar 'Ali Sai-fuddin." Pada pusara yang lain tertulis, "Hijrah 836 Jumadil-Ula Dahriy 'Ali Sulthan Syarif 'Ali Sulthan Brunei." Pada pusara yang lain lagi tertulis, "Muhammad 'Alwiy Raja Junjungan".

Sejarawan bernama Husain Ahmad mengatakan, Perlak dan Pasai banyak memperoleh kemajuan pada akhir abad ke-13 M karena menjadi tujuan kapal-kapal dagang dari Arab. Di negeri-negeri itu semua pedagangnya adalah orang-orang Arab. Karenanya tidaklah. mengherankan jika raja-rajanya sudah memeluk agama Islam dalam abad ke-15 M. Islam kemudian meluas ke Malaka (Semenanjung Malaya) sekitar tahun 1414 M. Pada tahun-tahun berikutnya banyak pedagang Arab berdatangan ke Malaka, Pasai, Pidi, dan Perlak. Dengan kedatangan mereka Malaka menjadi maju. Demikianlah Husain Ahmad di dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Tanah Melayu*.

Profesor Al-Qari bin Haji Shaleh setelah membuktikan betapa lama sudah hubungan orang-orang Arab dengan negeri-negeri Timur (berdasarkan buku-buku sejarah yang ditulis oleh berbagai pihak), menyebutkan bahwa kedatangan orang-orang Arab 'Alawiyyin dari Hadramaut ke negeri kita (yakni tanah Melayu) membawa agama Islam, membuat sebagian dari mereka beroleh kedudukan tinggi di tengah masyarakat. Demikianlah yang dikatakan olehnya di dalam bukunya, *Pengkajian Sejarah Islam,* halaman 315.

Seorang penulis terkenal, Habib Jaamati[14] di dalam bukunya yang berjudul *Al-Juzurul-Khadhra Hindunesia*, pada Bab "Al-'Arab fi Hindunesia" mengatakan: Sejumlah pedagang Arab bukan dari kaum 'Alawiyyin datang ke Hindunesia dari Semenanjung Arabia. Sebagian dari mereka setelah meninggalkan daerah selatan Semenanjung Arabia itu pertama-tama tiba di Sumatera dan Jawa. Di sana mereka membentuk lingkungan-lingkurigan keluarga sehingga bertambah banyak jumlahnya. Mereka mengalami perkembangan dan berhasil menguasai perdagangan dan jalur lalu lintas perniagaan antara kepulauan Hindunesia dan daerah-daerah pantai India, negeri Arab, Iran, dan Afrika Utara. Bidang

---

14. Tidak ada silsilahnya.

kegiatan mereka semakin luas hingga mencakup berbagai sektor kehidupan. Mereka mencapai hasil gilang-gemilang. Pada waktu yang dipandang baik mereka pindah dari Sumatera dan Jawa ke pulau-pulau lainnya. Di tempat yang baru itu mereka mendirikan tempat-tempat perniagaan dan pusat-pusat transaksi serta pertukaran barang-barang dengan hasil-hasil produksi setempat. Bersamaan dengan itu kapal-kapal dagang mereka tetap mengarungi samudera dan lautan. Keuletan mereka sebagai pedagang patut dipuji.

Pada gilirannya mereka dapat memegang tampuk pemerintahan dan pimpinan di beberapa pulau. Kerajaan-kerajaan dan kesultanan-kesultanan banyak yang berada di tangan keluarga-keluarga keturunan Arab. Para orangtua mereka datang dari Semenanjung Arabia. Hingga sekarang masih banyak keturunan mereka, bahkan tidak sedikit yang turut memainkan peranan penting dalam upaya pengembangan dan kemajuan Hindunesia.

Jumlah orang-orang dari ras Arab di pulau-pulau Hindunesia tidak dapat diketahui dengan pasti, karena banyak sekali di antara mereka yang berasimilasi dan membaur sepenuhnya dengan pribumi.

Doktor Hamka mengatakan di dalam bukunya *Sejarah Umat Islam*, Jilid IV: Di dalam cerita-cerita rakyat yang tertulis banyak disebut tokoh-tokoh penting yang berasal dari keturunan Rasulullah saw. Raja-raja di kepulauan Maluku, misalnya, disebut bahwa mereka itu berasal dari keturunan Ja'far Ash-Shādiq (cicit RasuluUah saw.). Disebut juga bahwa seorang Sayyid dari kaum Alawiyyin datang di beberapa daerah Timur Indonesia untuk menyebarkan agama Islam. Banyak pula dibicarakan orang bahwa seorang Sayyid lainnya yang berada di kerajaan Kutai datang dari Demak. Cerita-cerita seperti itu meskipun tidak ditunjang oleh data tertuHs atau tidak diperkuat dengan hujjah (argumentasi), bagaimanapun juga pasti mempunyai asal kenyataan yang sebenarnya; bukan hanya sekadar cerita yang menunjukkan betapa besar peranan orang-orang Arab dalam penyebaran agama Islam di negeri Melayu. Peranan yang tidak dapat kita lupakan.

Profesor Snouck Hurgronje menuturkan di dalam *Encyclopedie Van Nederlandsche Indie*, Vol. IIXV P.P. 576-9, bahwa orang-orang Persia dan India (Malabar dan Krumendal) mempunyai pengaruh besar dalam

penyebaran agama Islam di negeri ini (Hindia Belanda). Kendati demikian tidak ada yang dapat mengingkari betapa besar pengaruh orang-orang Arab yang datang dari Makkah, khususnya dalam kehidupan keagamaan Islam. Pengaruh mereka jauh lebih besar daripada pengaruh Turki, atau India atau Bukhari. Pengaruh mereka itu—demikian Snouck lebih lanjut—sangat terasa dalam abad-abad ke-18 dan ke-19 M yaitu pada masa-masa mulai berkobarnya semangat melawan kolonialisme, yakni ketika imperialisme Belanda berusaha memperkokoh kekuasaannya di Indonesia, dan imperialisme Inggris di Malaya. Dalam menghadapi imperialisme tumbuh rasa keagamaan sangat kuat dalam berhubungan dengan orang-orang Arab.

Setelah agama Islam tersebar luas tibalah giliran pribumi memainkan peranan dalam berdakwah terutama para ulamanya. Mereka berkeliling ke pelosok-pelosok memberi penyuluhan tentang agama Islam kepada penduduk. Di antara banyak dā'i, yang kita ketahui di daerah Kapuas Barat (Kalimantan) ialah Haji Muhammad Arsyad Koin, seorang *qādhī* (hakim) di Manda Pai. Ia wafat pada tahun 1930 H dan dimakamkan di sana.

Di antara para dā'i tersebut ada beberapa orang yang menyebarkan agama Islam di kalangan penduduk suku Dayak di Kalimantan Selatan. Seorang di antara mereka adalah pedagang yang giat sebagai dā'i, bernama Sayyid Ibrāhīm.[15] Ia wafat di Kuala Kurun dan jenazahnya dimakamkan di Firing Bingkil, di daerah Kayahan Tengah (tahun 1900 M). Muncul kemudian para dā'i dari kalangan pribumi. Di Sampit (Kota Waringin) ada seorang dā'i bernama Sayyid Hamid.[16] Ia bekerja sama dengan Haji 'Abdul Ghani, yang oleh penduduk setempat disebut dengan nama "Dugani".

Pada masa kolonialisme Belanda masih berkuasa kegiatan dakwah pada umumnya menempuh jalan surat-menyurat untuk menciptakan pengertian dan memberi dorongan. Di antara para dā'i yang berani menghalangi kegiatan misionaris Katholik melalui surat ialah Sayyid

15. Tidak ada silsilahnya.
16. Tidak ada silsilahnya.

Ahmad bin Zainal 'Abidin Al-Jufri Al-'Alawi.[17] Konon surat tersebut masih tersimpan di Cambridge. Sayyid Ahmad itulah yang menurut riwayat bertualang bersama beberapa orang Jerman mengarungi lautan dengan perahu yang telah diperlengkapi dengan bekal dan kamuflase (penyamaran) pada masa Perang Dunia I, dan pada akhirnya tibalah mereka di pantai selatan negeri Arab. Di sana banyak terdapat orang-orang Turki (ketika itu negeri-negeri Arab masih berada di bawah kekuasaan Ottoman, Turki) dan Sayyid Ahmad bertindak selaku penerjemah bagi mereka. Kedatangannya di negeri Arab disambut hangat oleh penduduk. Tidak lama kemudian ia bersama rombongan melanjutkan petualangan melalui jalan darat. Setelah menempuh perjalanan cukup jauh secara tiba-tiba mereka diserang oleh beberapa kabilah Arab. Mereka berpencar tidak karuan arahnya, mungkin mati terbunuh. Hanya Sayyid Ahmad yang selamat. Ia lalu pergi ke Makkah, tempat bermukim keluarga dan sanak familinya. Hingga Perang Dunia I berakhir ia tetap tinggal di Makkah. Beberapa waktu kemudian ia kembali ke Jawa.

Para dā'i yang berangkat ke Sulawesi Utara berasal dari Sumatera Mereka adalah: 1. Sulaiman Khathib Sulung, 2. Abdul Ma'mur Khathib Tunkal, 3. 'Abdul-Jawab Khathib Bungsu, 4. Sayyid 'Abdurrahmān[18] (orang Arab). Ia bersama rekan-rekannya berpindah-pindah dari tempat yang satu ke tempat yang lain untuk berdakwah.

Seorang dā'i yang sering disebut dalam buku-buku yang ditulis oleh penduduk ialah Syarif 'Alwi.[19] Ia datang ke Bolang Mangudu untuk berdakwah. Kemudian ia kawin dengan puteri bangsawan, saudara perempuan raja setempat (1882 M).

Masih ada lagi dua orang dā'i yang dikenal dengan nama 'Abdul Wahid dan Sayyid 'Abdullāh bin Umar bin Muhammad As-Sagai[20] yang datang dari Palembang.

---

17. Ada silsilah = yakni yang tercatat di dalam "Daftar Silalah" yang dihimpun oleh *Rabihah Alawiyyah*, Jakarta.
18. Tidak ada silsilahnya.
19. Tidak ada silsilahnya.
20. Ada silsilahnya.

Dewasa ini kita temukan banyak tenaga dā'i dan alim-ulama. Pada masa revolusi fisik di Indonesia para ulama dan para pemimpin umat Islam aktif menyumbangkan tenaga dan kemampuan mereka serta berdakwah memfatwakan kewajiban berjihad, memanggul senjata dan bentuk-bentuk perjuangan lainnya.

Mengenai hubungan antara Pulau Jawa dan negeri-negeri Arab, menurut sumber berita sejarah dari negeri Cina, Hsin Tang Shu, sudah terjadi semenjak abad ke-7 M. Hal itu dibenarkan oleh para pengembara Arab sendiri. Tidak diragukan lagi pada masa itu pelabuhan-pelabuhan di kawasan Asia Tenggara menjadi tujuan kaum pedagang Arab. Bahkan di semua kota perniagaan terdapat pedagang-pedagang beragama Islam Demikianlah menurut penuturan Profesor Gabril Feyrand di dalam bukunya (edisi Arab) *Ashlun-Nassh Al-Arabiy*. Apa yang dikatakan olehnya itu disebut juga oleh Professor Paul Weathley dalam bukunya *The Golden Khersonese*. Dua naskah dari buku Feyrand tersebut masih tersimpan di dalam musium Inggris.

Orang-orang Arab yang hilir-mudik ke kepulauan Hindia Timur (Indonesia) giat menyebarkan agama Islam. Sebagian penduduk Pulau Jawa pada masa itu sudah memeluk Islam, yakni pada abad ke-7 M atau abad pertama Hijriyah, terutama mereka yang tinggal di daerah-daerah pantai.

Seorang penulis wanita bernama Nia Kurnia Solihat dalam makalahnya menyebut adanya pusara Fāthimah Maimun yang wafat pada tanggal 7 Rajab tahun 475 H (2-12-1083 M). Kenyataan itu menunjukkan adanya masyarakat Islam pada zaman kerajaan Penjalu di Kediri. Karenanya tidak anehlah jika dalam buku-buku cerita rakyat banyak terdapat kata-kata Arab, seperti buku-buku yang disusun oleh Panuluh.

Cho Fan Cho, penulis berkebangsaan Cina, mengatakan banyak pedagang asing yang menuju Penjalu. Mata uang emas dan perak sudah dipergunakan di pasar-pasar.

Hasil penelitian Craufurd yang dibukukan oleh F. Hirth dan W.W. Rockhill mencatat sebuah temuan sejarah, bahwa pada mata uang kuno yang ditemukan di pantai-pantai utara Jawa Timur terdapat tulisan-tulisan Arab. Itu merupakan petunjuk adanya pengaruh kaum pedagang Muslimin di daerah-daerah Jawa Timur dalam abad ke-11 dan

ke-12 M.

Penulis wanita tersebut di atas menyebut, bahwa surat kabar Indonesia *Berita Yuda*, tanggal 3 Oktober 1980 memuat sebuah makalah yang ditulis oleh Suwarno, di bawah judul "Raja Jayabaya." Dikatakan bahwa Raja Jayabaya telah memeluk agama Islam. Pernyataan itu didasarkan pada buku-buku cerita yang menyebut keislaman Jayabaya di tangan seorang Arab bernama Maulana 'Ali Syamsu Zain.

Penulis wanita tersebut mengatakan lebih lanjut: Meskipun apa yang ditulis dalam buku-buku cerita itu belum dapat dipastikan kebenarannya, namun banyak sekali cerita-cerita di dalamnya yang benar-benar berasal dari sejarah yang menunjukkan bahwa agama Islam sudah masuk ke Jawa pada masa kerajaan Penjalu. Tidaklah sulit bagi kita untuk sampai kepada kesimpulan, bahwa agama Islam sudah masuk ke Jawa pada abad ke-12 dan ke-13 M, yakni pada masa kerajaan Singosari dan kerajaan Majapahit.

Hal itu diperkuat lagi oleh petunjuk-petunjuk sejarah yang lain. Yaitu adanya pusara-pusara di Taralaya, dekat Trowulan. Pada kuburan-kuburan itu terdapat tulisan-tulisan Arab dan ayat-ayat Alquran. Sejarah pusara-pusara itu telah diteliti dan dipelajari oleh Prof. L.C. Damais. Ternyata terdapat juga petunjuk berupa penanggalan tahun Saka, sesuai dengan kebiasaan yang berlaku pada masa itu. Selain itu terdapat satu bukti yang tertulis dengan penanggalan Hijriyah, yaitu tahun 874 H (1469 M). Yang dimakamkan dalam kuburan tersebut bernama Zainuddin.

Tahun-tahun Saka yang tertulis di atas kuburan-kuburan di Taralaya, menurut penanggalan Hijriyah adalah tahun 680, atau tahun 1281 M, yakni pada zaman raja Kartanegara, salah seorang dari raja-raja Singasari.

Dalam buku *Geografi dan Sejarah Kelantan* yang ditulis oleh Muhammad bin Isma'il (Perdana Menteri Kelantan masa lalu) ditegaskan, bahwa orang-orang Arab yang datang dari Hadhramaut adalah keluarga kaum Sayyid 'Alawiyyin, kemudian barulah agama Islam tersebar (di tanah Melayu dan pulau-pulau yang berdekatan).

Menurut sejarah Aceh, raja Muslim pertama ialah Johan Syah, seorang 'alim sufi. Ia datang dari Malabar pada tahun 1204 M. Ia wafat

meninggalkan seorang anak lelaki bergelar "Sultan Kamil." Kuburannya berada di Balmi. Panglima Ya'qub yang wafat tahun 630 H (1233 M) juga dikubur di tempat itu. Demikian pula anaknya, raja Shālih, kuburannya terkenal. Semuanya itu menyanggah pendapat yang mengatakan, bahwa raja Shālih adalah raja pertama yang memeluk agama Islam dan raja pertama juga di negeri itu.

Sir Thomas Arnold dalam bukunya *The Preaching of Islam* mengatakan: Dapat diduga bahwa para pedagang Arablah yang datang membawa agama Islam ke negeri itu pada abad pertama Hijriyah. Akan tetapi kita tidak menemukan keterangan mengenai bagaimana pengaruh Islam di negeri tersebut. Yang kita ketahui ialah bahwa orang-orang Arab melakukan kegiatan dagang dalam skala yang luas sejak abad pertama. Pada abad kedua Hijriyah mereka membawa barang-barang ke Ceylon (Srilangka), kemudian sampailah mereka ke negeri Cina. Pada abad ke-7 mereka mempunyai pusat perniagaan di Canton. Hingga abad ke-15 M (datangnya orang-orang Portugal) semua kegiatan dagang berada di tangan mereka. Ketika itu agama Islam sudah tersebar di Sukadana atas usaha orang-orang Arab (keturunan Arab) yang datang dari Palembang, Malaka, dan Jawa. Islam datang di kepulauan Maluku dari Jawa Timur. Sampai ke Ternate sekitar tahun 1440 M melalui seorang bernama Syaikh Jamaluddin Al-Husaini (Maulana Husain) Islam sampai ke Burma (Myanmar) dari Arakan dan ke Teluk Benggala dibawa oleh orang-orang Arab dan India, yang datang untuk berdakwah. Ketika orang-orang Portugal tiba di Srilangka mereka melihat pedagang-pedagang Arab. Peninggalan-peninggalan mereka (orang-orang Arab) masih terdapat di sana, seperti makam-makam (kuburan-kuburan) dan 670 masjid-masjid yang mereka dirikan pada abad ke-7 H.

Orang-orang Moro

Kata "Moro" berasal dari penamaan orang-orang Andalusia (Spanyol dan Portugal sekarang). Mereka adalah kaum Muslimin yang tetap tidak meninggalkan negeri itu setelah jatuhnya Granada ke tangan kaum Nasrani. Pada mulanya orang-orang Spanyol yang beragama Islam disebut dengan nama "Morisco," demikianlah penamaan mereka dalam bahasa Spanyol. Orang-orang Inggris menyebutnya dengan kata

"Moor" ("Mor"), suatu peristilahan yang mereka gunakan untuk menyebut orang-orang Islam di Spanyol dan Marokko (Maghribi). Kata "Moro" yang digunakan oleh orang-orang Spanyol untuk menyebut kaum Muslimin di Filipina, berasal dari kata "Moor" atau "Mor." Sebagaimana diketahui mereka memasuki kepulauan Filipina pada tahun 1521 M.

Ketika itu mereka melihat orang-orang Arab dan orang Islam lainnya berada di pulau Seldong (sekarang: Luzon), yaitu pada masa kekuasaan Sultan Sulaiman di Filipina (Manila), anak saudara perempuan penguasa Tondo. Pada mulanya kaum Muslimin di sana oleh orang-orang Portugal disebut "Morisco," yang berarti orang-orang Arab rendahan. Akan tetapi dalam peristilahan sejarah kata "Morisco" digunakan sebagai sebutan bagi orang-orang yang tetap tinggal di Andalusia dan dipandang oleh penguasa Nasrani telah meninggalkan agama Islam dan memeluk agama Nasrani.

Setelah jatuhnya kekuasaan kaum Muslimin di Andalusia, lebih dari 100 tahun lamanya mereka hidup di bawah kekuasaan orang-orang Spanyol. Mereka diperlakukan sangat bengis, dihina, dikejar-kejar dan ditindas, baik oleh kekuasaan gereja maupun oleh kekuasaan sipil. Tidak terhitung banyaknya orang-orang Arab (Muslimin) yang diseret ke depan mahkamah khusus yang diadakan oleh gereja untuk memeriksa pikiran dan kepercayaan orang kepada agama selain Nasrani. Mereka ditekan sedemikian rupa supaya meninggalkan tradisi dan adat kebiasaan Islam. Tidak hanya itu, mereka bahkan ditekan supaya meninggalkan bahasa mereka sendiri, nama-nama dan busana-busana Arab serta apa saja yang berbau Arab. Tujuannya tidak lain kecuali agar mereka menghapuskan sama sekali pusaka keagamaan dan peradaban yang mereka warisi dari orang-orang tua mereka, khususnya daya ketahanan mereka, fisik materiel maupun moral spiritual. Menghadapi tekanan dan penindasan seberat itu mereka terpaksa memperlihatkan diri sebagai orang-orang Nasrani, tetapi secara diam-diam mereka tetap beragama Islam.

Di Pulau Jawa pada masa itu terdapat sekelompok pendatang yang menggunakan kata "Mor" di depan namanya. Mereka itu orang-orang yang meninggalkan Marokko pindah ke India, kemudian ke Pulau Jawa, dan di sanalah mereka bermukim.

Mengenai penyebaran dan pengaruh agama Islam di kepulauan Indonesia dan kawasan-kawasan sekitarnya, Prof. Sayyid Muhammad Naqib Al-'Atthas dalam seminar yang diselenggarakan di Universitas Nasional Malaysia pada tanggal 14 Januari tahun 1972, menyanggah anggapan-anggapan keliru kaum orientalis Barat tentang penyebaran dan pengaruh Islam di kepulauan Indonesia dan kawasan sekitarnya. Ia menolak anggapan yang menyamakan masuknya Islam di negeri-negeri kawasan tersebut dengan tersebarnya Hinduisme di negeri-negeri Timur. Anggapan kaum orientalis Barat yang demikian itu didasarkan pada pemikiran keliru, karena memandang kesamaan unsur yang ada di dalam Islam dan yang ada di dalam Hinduisme. Dikatakan oleh Prof. Muhammad Naqib, bahwa banyak penulis Barat yang membanding-bandingkan agama Islam dengan Hinduisme. Beliau berpendapat, yang paling cocok ialah membandingkan sejarah penyebaran peradaban Islam di Timur dengan di Barat dalam abad-abad pertengahan, termasuk pengaruh Islam di beberapa kawasan Eropa dan perkembangannya di bidang pemikiran dan peradaban. Suatu kenyataan yang melahirkan arus baru dalam kehidupan di Eropa, bahkan di sebagian besar permukaan bumi. Pada masa itu masyarakat menikmati kebebasan dari cara-cara hidup yang tidak sesuai dengan logika ... masyarakat yang hidup di alam kesenian sajalah yang mengantarkan manusia kepada berbagai khayalan. Khayalan memang pada galibnya bersandar pada bentuk-bentuk kesenian. Kita tidak menutup mata terhadap kenyataan apabila kita membandingkan pengaruh Islam di tanah Melayu dengan pengaruhnya di Eropa pada abad-abad ke-6 dan ke-7 M. Sebelum itu keadaan di Eropa sama dengan keadaan di negeri-negeri Timur, yakni masyarakat dalam keadaan membenamkan diri di dalam kesenian dan khayalan. Dunia Arab pada masa itu belum meninggalkan keadaannya yang lama, masih tetap terpencil di gurun Sahara yang gersang dan bukit-bukit yang tandus. Baru setelah Islam datang mulailah tumbuh unsur-unsur baru pada abad-abad pertengahan.

Sebelum kedatangan Islam, agama-agama yang terdapat di negeri-negeri Asia Tenggara adalah Hinduisme dan Budhisme yang dicampur dengan adat dan tradisi nenek-moyang. Namun, benarlah apa yang dikatakan oleh Van Leur, bahwa masyarakat Melayu Indonesia menu-

rut kenyataannya bukan penganut Hinduisme. Hinduisme ketika itu hanya merupakan kepercayaan yang dianut oleh lapisan atas yang mempunyai kekuasaan, kendatipun begitu mereka tidak benar-benar mengerti dan memahami apa sesungguhnya Hinduisme yang dipeluknya itu. Karena Hinduisme hanya merupakan ajaran yang mengutamakan upacara-upacara dan mengagungkan serta memuja "tuhan-tuhan" ("dewa-dewa" untuk kepentingan pribadi mereka sendiri. Falsafah atau pandangan hidup Hinduisme tidak mempengaruhi masyarakat Melayu. Masyarakat hanya cenderung kepada kesenian-kesenian Hindu, tidak kepada falsafah atau pandangan hidupnya. Bahkan banyak yang mengubah falsafah Hinduisme menjadi kesenian dan berbagai macam khayalan hingga ada sebagian yang meresap ke dalam kesenian Melayu Indonesia.

Mengenai Budhisme di tanah Melayu, Prof. Muhammad Naqib mengatakan, bahwa di Sumatera Budhisme memang mempunyai pusat kegiatannya, tetapi sama sekali tidak mempengaruhi pemikiran maupun pandangan hidup rakyat, Budhisme tidak dapat merembes ke dalam pikiran kaum pribumi, meskipun di sana terdapat beberapa orang pendeta Budha. Oleh sebab itu di sana kita tidak menemukan bekas atau peninggalan apa pun di dalam kesenian Budha yang tertulis dengan bahasa Melayu.

Banyak penulis Barat yang berbicara tentang masuknya Islam dan penyebarannya di negeri-negeri Asia Tenggara, seperti Van Leur, Schrieke dan lain-lain. Akan tetapi pikiran yang menyerupakan penyebaran Islam dengan penyebaran Hinduisme tidak dapat dipertahankan secara ilmiah. Bahkan orang-orang Belanda sangat berlebih-lebihan dalam menyebut peranan agama Nasrani dan kolonialisme. Dalam hal menyerupakan penyebaran Islam dengan penyebaran Hinduisme pun mereka berbuat yang sama.

Van Leur mengatakan, agama Islam yang masuk ke negeri-negeri Timur tidak mendatangkan perubahan fundamental, juga tidak mendatangkan peradaban yang lebih tinggi daripada yang sudah ada. Orang-orang Belanda memang mengecilkan peranan Islam di Timur. Sebagian besar kaum orientalis Barat terpengaruh oleh pendapat-pendapat Snouck Hurgronje (Belanda) dalam membicarakan peranan agama Is-

lam. Leur tidak menjelaskan apa sebenarnya yang dimaksud olehnya dengan kata "peradaban." Bahkan menurut jalan pikirannya, peradaban adalah bentuk-bentuk kesenian yang dapat didengar, gambar-gambar dan ukiran-ukiran pada batu. Menurut pandangannya itulah yang dimaksud "peradaban," padahal mustahil jika ia tidak tahu dan tidak mengerti bahwa yang dikatakannya itu hanya sebagian saja dari peradaban, bukan merupakan gambaran yang lengkap mengenai peradaban.

Untuk mengetahui peranan Islam orang tidak boleh membatasi diri pada penelitian mengenai bangunan-bangunan, candi-candi dan peninggalan-peninggalan kuno yang kasat-mata saja, tetapi harus diteliti, dipelajari dan dianalisis soal-soal moral, ketinggian tingkat idealisme, taraf pengetahuan dan tingkat kecerdasan akal. Akan tetapi orang-orang Barat sengaja memburamkan sejarah Islam yang sebenarnya di negeri-negeri jajahannya, bahkan lebih banyak lagi kenyataan-kenyataan yang mereka tutup-tutupi.

Di antara keutamaan-keutamaan Islam dan penyebarannya ialah kenyataan, bahwa orang-orang yang mendakwahkan agama tersebut di kawasan Melayu Indonesia selalu menggunakan bahasa Melayu untuk menanamkan pengertian dalam menyebarluaskan agama melalui khutbah-khutbah dan lain sebagainya. Dengan bahasa penduduk setempat itu, kesadaran beragama, berbagai cabang ilmu pengetahuan Islam dan falsafahnya mudah tersebar. Pengaruh Islam di kalangan rakyat tidak semata-mata pengaruh lahiriah, tetapi juga pengaruh yang lebih merasuk dalam jiwa dan bersemayam di dalam batin.

Mempelajari sejarah Islam di tanah Melayu tidak cukup hanya terbatas pada hal-ihwal yang tampak di mata saja, tetapi yang jauh lebih penting dari itu ialah mempelajari segi-segi peradaban, sejarah perkembangan pikiran dan ketinggian tingkat sastra bahasa penduduk negeri itu, khususnya pada abad-abad ke-16 dan ke-17, termasuk peristilahan-peristilahan dalam bahasa Arab dan Persi yang memperkaya khazanah bahasa Melayu. Semuanya itu sangat penting dipelajari untuk dapat mengetahui sejauh mana perkembangan yang ditimbulkan oleh agama Islam.

Menurut kenyataan, kedatangan imperialisme Barat dan per-

adabannya di tanah Melayu dan di Indonesia merupakan penghalang bagi penyebaran agama Islam. Namun, bila kita perhatikan sedalam-dalamnya peradaban Barat itu sendiri—yang datang ke kawasan ini pada abad-abad ke-19 dan ke-20 M—banyak unsur-unsurnya yang berakar dan bersumber pada ajaran Islam.

Pada umumnya para penulis Barat memandang tersebarnya agama Islam di kawasan Asia Tenggara disebabkan oleh beberapa faktor berikut: (1) Perniagaan. (2) Hubungan antara aparat pemerintahan dengan kaum pedagang (Arab) dan kawin campuran. (3) Persaingan antara Islam dan Nasrani mempercepat tersebarnya Islam, terutama pada abad-abad ke-15 dan ke-17 sebagai bagian dari Perang Salib. (4) Keuntungan politik. (5) Pengakuan dan penghargaan ideologi Islam. (6) Adanya golongan yang bersedia menerima Islam karena kesamaan dua prinsip, yang lama dan yang baru.

Akan tetapi semuanya itu merupakan kesimpulan bersifat sangat umum, tidak tahan menghadapi kritik. Sebagian besar dari mereka kagum terhadap kesenian Jawa klasik. Itulah yang mereka namai "peradaban," kemudian mereka berlakukan secara umum (menggeneralisasikan) untuk semua pulau di Indonesia, lalu mereka jadikan ukuran untuk menilai kebudayaan Melayu dan peradabannya. Hingga sekarang para pakar sejarah Belanda masih menempatkan Jawa dan Bali pada kedudukan puncak dalam sejarah Indonesia. Kata "Nusantara" yang pada mulanya merupakan peristilahan dalam naskah-naskah (manuskrip-manuskrip) Jawa dan Bali oleh Viekke diberlakukan secara umum bagi sejarah Indonesia (tahun 1965 M), kemudian oleh Brandes (pakar filologi—falsafah bahasa—berkebangsaan Belanda) digunakan dalam studi ilmiahnya pada tahun 1889 M, berdasarkan kebudayaan Jawa sebelum tersebarnya Hinduisme.

Orang-orang Belanda berikutnya memandang teori Brandes tersebut sebagai sandaran, kemudian oleh mereka dijadikan sumber penting dalam studi mereka. Pada tahun 1930 M Douwes Dekker menggunakan istilah yang khusus itu, kemudian diberi makna umum untuk menyebut semua kepulauan Indonesia yang pada masa itu terkenal dengan nama Hindia Belanda atau Nederlandsche Indie. Ia lalu mencuatkan Jawa dan Bali sebagai materi pokok dalam studinya ten-

tang sejarah Indonesia.

Mereka mengatakan bahwa Islam datang dari India, sama halnya dengan Hinduisme dan Budhisme sebelumnya. Mereka seolah-olah hendak menggambarkan di kepulauan itu tidak terjadi perkembangan apa pun dengan kedatangan agama Islam, tetap dalam keadaannya semula, yaitu beku.

Meskipun banyak kalangan yang mau menerima teori tersebut dan memandangnya sebagai kenyataan yang benar, kita tetap menolak. Sebab hakikat Islam yang mereka ketahui dan mereka lihat hanya terbatas pada hal-ihwalnya yang kasat mata (yang hanya dapat dilihat dengan mata) belaka.

Moquetie menyamakan bentuk-bentuk kuburan di Pasai dengan yang berada di Gujarat. Akan tetapi itu bukan merupakan pembuktian bahwa Islam datang dari Gujarat dan dibawa oleh orang-orang India dari Gujarat. Sebab batu-batu yang terdapat di kuburan itu (di Pasai) dapat saja diambil dari tempat yang terdekat untuk diukir oleh pengrajin setempat sesuai dengan bentuk yang diminta.

Penelitian tidak boleh hanya terbatas pada kenyataan-kenyataan yang tampak seperti di atas, tetapi harus mencakup soal-soal bahasa dan sastra, misalnya. Apabila kita kembali kepada pengkajian dan studi mengenai sastra Islam dari sumber-sumber klaik yang berkaitan dengan kepulauan Indonesia dan sekitarnya, kita tidak akan dapat menemukan satu bukti pun yang menunjukkan, bahwa kesusastraan Islam itu ditulis oleh orang India, berasal dari sumber India atau berasal dari orang-orang India. Penulis dan buku-buku tentang ajaran Islam, yang oleh orang-orang Barat dikatakan ditulis oleh orang India atau berasal dari India, sebenarnya penulis dan buku-buku yang dimaksud itu adalah penulis-penulis dan buku-buku Arab atau Persi. Bahkan apa yang dikatakan "Persi" itu sesungguhnya adalah Arab, baik dilihat dari sudut kebangsaan maupun dari sudut para penulis dan penulisannya yang menggunakan bahasa Arab. Orang-orang yang menyebarkan agama Islam di kawasan-kawasan ini pada masa silam pun orang-orang Arab, atau Arab bersama Persi. Hal itu tampak jelas dari nama-nama dan gelar-gelar mereka.

Perlu diketahui, agama Islam masuk ke Gujarat dalam tahun 1196

M. Pada masa itu orang-orang Arab dan Persi melewati Kumbay (Gujarat) dalam perjalanan mereka ke pulau-pulau di Timur, dan ketika itu sudah sejak lama Islam sampai ke Timur.

Memang benar bahwa ada orang-orang Arab yang datang ke Timur ada yang dari India dan ada pula yang langsung dari negeri mereka sendiri. Bahkan kadang-kadang ada juga yang datang lewat negeri-negeri Persia, Cina, Turki dan lain-lain. Ringkasnya ialah, fenomena keislaman yang ada di kepulauan tersebut adalah fenomena Timur Tengah. Hal itu dapat dibuktikan oleh kenyataan, bahwa metode yang ditempuh untuk membina akidah, menerapkan mazhab-mazhab tasawuf, penggunaan huruf Arab dalam penulisan bahasa setempat, nama-nama hari dalam seminggu (sepekan), cara membaca Alquran dan lain-lain. Semuanya itu menjelaskan gejala Arab dan orang-orang yang membawa agama Islam ke kawasan itu pun orang-orang Arab. Mereka pula yang berdakwah menyebarkan agama Islam di kepulauan Indonesia dan sekitarnya.

Pada masa dahulu, kaum Muslimin tidak membeda-bedakan kebangsaan orang-orang yang berdakwah. Mereka tidak menaruh kepedulian akan hal itu, selagi yang dibawa dan didakwahkan itu agama Islam. Namun, dari segi pengkajian sejarah hal itu mempunyai arti penting bagi para pakar sejarah. Mereka mengemukakan bahan-bahan yang ada pada mereka, kemudian mereka jadikan sebagai dalil pembuktian. Sebagai contoh kita sebut saja Ibnur-Rusyd (Averroes) dan Ibnu 'Arabiy. Kedua-duanya adalah orang Arab, bukan orang Spanyol. Tulisan-tulisan mereka pun mencerminkan pemikiran Islam dan Arab, tidak mencerminkan pemikiran-pemikiran Spanyol. Begitu juga orang-orang yang datang ke Timur mendakwahkan agama Islam. Baru kemudian orang-orang Melayu dan Indonesia sendiri melanjutkan kegiatan dakwah di kalangan bangsanya dengan kegiatan luar biasa. Yang kami katakan itu tidak berarti mengingkari apa yang telah dilakukan oleh orang-orang Muslimin India dalam kegiatan mereka menyebarkan agama Islam. Akan tetapi penelitian dan pembahasan mengenai benih-benih pertama Islam di kawasan Asia Tenggara, para penulis Barat terlampau membesar-besarkan peranan orang-orang India dan menutup-nutupi peranan oarang lain.

Terpilihnya bahasa Melayu sebagai bahasa yang digunakan untuk penyebaran agama Islam di tanah Melayu dan kepulauan Indonesia, itu bukan soal kebetulan. Oleh orang-orang yang datang ke daerah kepulauan itu pada masa silam, bahasa Melayu mereka pilih sebagai sarana dakwah. Itu sama sekali bukan sekadar kemungkinan, sebab bahasa Melayu dan bahasa Arab mempunyai unsur kesamaan dalam sejarah. Karena itu orang-orang Arab tertarik kepada bahasa Melayu dan menjadikannya sebagai bahasa dakwah dan bahasa perantara dalam menerjemahkan ajaran-ajaran agama Islam.

Orang-orang Melayu tiba di kepulauan ini sebelum Islam tersebar. Meskipun begitu kita tidak menemukan petunjuk, bahwa bahasa Melayu pada masa itu telah menjadi bahasa umum. Ketika itu bahasa Melayu penggunaannya masih terbatas pada kalangan tertentu, tetapi kemudian setelah Islam masuk barulah bahasa itu tersebar dan makin lama makin meluas dan berkembang pesat.

Dalam abad ke-16 dan ke-17 M pembahasan ilmu filsafat mulai marak. Mulailah muncul terjemahan Alquran dalam bahasa Melayu, menyusul kemudian buku-buku tafsir Alquran, filsafat Islam, tasawuf, ilmu kalam (tauhid) dan lain sebagainya. Zaman itu benar-benar merupakan zaman kebangunan Islam dalam bentuk yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Patut disayangkan, dewasa ini sejarah Islam yang diajarkan di sekolah-sekolah adalah sejarah menurut pola pikir orang-orang Barat yang dahulu pernah sekian lama menjajah negeri kita. Sejarah Islam menurut pola pikir mereka sama sekali kosong dari budi perkerti luhur dan cita harapan mulia. Mereka menyajikan berbagai macam cerita dan peristiwa yang muncul dari angan-angan mereka sendiri. Yang patut disesalkan ialah justru masih banyak di antara tokoh bangsa kita yang bersandar pada apa yang telah mereka tulis dan mereka jajakan. Dengan demikian maka sadar atau tidak sadar tokoh-tokoh kita itu secara diam-diam mengingkari sejarahnya sendiri dan mengagumi kebudayaan Barat. Apa saja yang datang dari Barat dianggapnya benar. Bagian terbesar perhatian mereka ditumpahkan kepada sejarah sebelum masuknya Islam, yakni zaman pagelaran Hinduisme dan Budhisme. Sejarah kolonialisme Barat di negeri ini mendapat perhatian jauh lebih besar daripada sejarah

Islam. Seolah-olah sejarah Islam tidak meninggalkan bekas apa pun. Mereka membayangkannya sebagai hal yang membingungkan.

Cara Berdakwah di Masa Lalu

Untuk menarik orang-orang musyrik di kepulauan Hindia Timur pada masa lampau, dakwah Islam dilakukan dengan menempuh berbagai cara. Pelaksanaannya disandarkan pada kejernihan pikiran para dā'i, keutamaan perilaku mereka, baik terhadap diri mereka sendiri maupun terhadap orang lain. Kegiatan dakwah tidak dilakukan oleh badan-badan atau organisasi-organisasi, melainkan oleh perorangan atau sekelompok orang yang mengikhlaskan diri dan waktunya untuk menyebarkan agama Islam di kalangan penduduk yang tidak beragama Islam, dan kalangan lain yang belum mengerti atau yang belum pernah mendengar sama sekali nama "Islam." Para dā'i dengan sabar, tabah dan hati-hati mengikuti keadaan dan mengindahkan tradisi yang sedang berlaku serta memperhatikan sungguh-sungguh tabiat dan jiwa orang-orang yang hendak diberi pengertian. Dengan demikian mereka berhasil baik dalam menjalankan tugas dakwah yang diwajibkan oleh agamanya. Salah satu faktor utama yang menyebabkan keberhasilan mereka ialah, mereka berakhlak mulia, berbudi luhur, berbicara lembut, bersabar dan tidak menyentuh adat-istiadat setempat di mana mereka (orang-orang yang hendak diislamkan) tumbuh dan dibesarkan.

Para dā'i memahami benar bahwa tradisi dan kebiasaan yang sudah berlaku secara turun-temurun tidak mungkin dapat dihapus dengan perdebatan atau dilawan dengan berdialog.

Lembaran-lembaran buku sejarah banyak yang memberitakan penyebaran agama Islam di kepulauan Indonesia, tanah Melayu dan kawasan sekitar, termasuk cara-cara yang ditempuh oleh para dā'i pada masa dahulu. Seorang penulis bernama Hasan Imam Budi dalam makalahnya yang berjudul "Tehnik yang Baik Termasuk Sarana Penyebaran Islam," mengatakan antara lain:

"Orang-orang zaman dahulu menempuh berbagai cara (dalam penyebaran agama Islam) sejalan dengan situasi, kondisi dan taraf kehidupan sosial yang tidak sama di daerah-daerah. Di pulau-pulau yang penduduknya menganut Hinduisme mereka mulai dengan menamai apa yang

disembah oleh penduduk, 'Allah'; hingga secara umum akidah tauhid merasuk ke dalam jiwa. Atas dasar itu hakikat tauhid akan datang berangsur-angsur dan kemudian *tashdiq* (membenarkan) kenabian Muhammad Rasulullah saw.; dan setelah itu menyusul pengertian-pengertian lebih lanjut. Adapun daerah-daerah yang penduduknya tidak menganut Hinduisme, dakwah mengambil bentuk khusus dengan memperhatikan perbedaan-perbedaan yang ada di antara penduduk daerah-daerah pantai dan daerah-daerah pedalaman. Dā'i-dā'i yang terdiri dari orang Arab dan lain-lain datang di daerah-daerah pantai, kemudian dari sana agama Islam menyebar ke pedalaman."

"Di antara cara-cara yang ditempuh dan kegiatan yang dicurahkan untuk berdakwah ialah menggunakan bentuk-bentuk kesenian indah yang sangat digemari penduduk. Ke dalam bentuk-bentuk kesenian itu para dā'i memasukkan unsur-unsur ajaran Islam dengan mengubah beberapa kata dan kalimat (dalam liriknya) dan diisi dengan ajaran-ajaran Islam yang mudah diserap. Hingga sekarang nyanyian dan tarian masih tetap ada sebagai pusaka peninggalan para dā'i zaman dahulu."

Karena dā'i-dā'i bekerja atas dorongan hati yang ikhlas dan semangat tasawuf yang tinggi, dengan kesabaran luar biasa mereka berpegang pada metode "tut wuri handayani," yakni "mengikuti sambil menarik perlahan-lahan." Dengan tekun dan tahap demi tahap mereka mengubah dan mengisi lirik nyanyian dan lagu-lagu yang digemari penduduk dengan untaian kata dan kalimat yang mengandung pengarahan akidah dan pendekatan diri kepada Allah SWT serta pendidikan akhlak Islam. Semuanya bertujuan menanamkan akidah tauhid dan bersembah sujud hanya kepada Rabbul-'ālamīn. Di antara lirik-lirik itu ada yang selaras dengan jiwa kaum tua dan ada pula yang mudah diterima oleh kaum muda.

Mereka tidak menghitung-hitung risiko terjun di tengah suku-suku yang masih sangat terbelakang dan sukar diberi pengertian. Menghadapi kenyataan tersebut mereka menempuh cara khusus dalam penyebaran agama Islam, yaitu cara-cara yang cocok dengan selera penduduk. Misalnya, cara ditempuh oleh seorang wali terkenal, Joko Sa'īd, yaitu menggunakan pagelaran "wayang," suatu kesenian Jawa yang sangat digemari penduduk pada masa itu. Ia menggubah cerita-cerita

pewayangan dengan diisi prinsip-prinsip ajaran Islam secara luwes, kemudian dipagelarkan (dipentaskan) di depan khalayak ramai. Pagelaran ini banyak digunakan untuk menyebarkan pengertian tentang agama Islam. Hingga zaman kita sekarang seni pewayangan masih tetap digemari oleh penduduk Jawa. Lirik nyanyian dan lagu-lagu yang biasanya digunakan untuk mengiringi tari *srimpi* yang lazim dipagelarkan di istana-istana kerajaan, diubah demikian rupa menjadi hikayat yang diambil dari buku "Amir Hamzah" yang mengisahkan kepahlawanan paman Nabi Muhammad saw. dalam membela agama Islam, yaitu Hamzah bin 'Abdul-Muththalib r.a.

Ada pula dā'i yang menempuh cara pengobatan untuk menolong penduduk yang menderita sakit. Cara itu ditempuh oleh Sayyid Ishāq bin Ibrāhīm bin Al-Husain. Dengan perahu ia berkeliling ke berbagai daerah pantai Jawa untuk memberi pertolongan kepada penduduk yang sakit sambil berdakwah.

Ada juga di antara para dā'i yang menempuh cara mendekati penguasa dan bangsawan yang berpengaruh untuk membantu mereka dalam pekerjaan mengelola pemerintahan atau kesultanan sambil berdakwah mengajak mereka masuk agama Islam. Cara ini ditempuh oleh beberapa orang dā'i; di antaranya adalah Sayyid Abubakar[21] di Filipina.

Di masa silam cara-cara seperti itu banyak ditempuh oleh para dā'i. Masih ada cara lain yang umum ditempuh oleh para dā'i. Cara ini diberi corak kesenian. Di berbagai tempat yang telah direncanakan, diselenggarakan hiburan semacam "pesta," diisi dengan nyanyian dan lagu-lagu keagamaan diiringi bunyi rebana. "Pesta" demikian itu dihadiri oleh banyak orang, ada yang telah memeluk Islam dan ada juga yang belum. Mereka datang berduyun-duyun tertarik oleh suara rebana dan nyanyian-nyanyian. Usai "pesta-pesta" demikian itu orang-orang yang belum memeluk Islam makin dekat hubungannya dengan mereka yang telah memeluk Islam. Pada akhirnya mereka mengikuti jejak teman-temannya, menyatakan keinginan memeluk Islam.

Apabila ada sekelompok orang yang datang untuk memeluk Is-

---

21. Tidak ada lilsilahnya.

lam, diselenggrakanlah "pesta-pesta"' penyambutan kedatangan mereka sebagai saudara-saudara seagama. Dengan demikian hati mereka menjadi lebih besar dan merasa senang menjadi Muslimin, saling berkasih sayang dan saling mencintai.

Ada juga di antara para dā'i yang menyusuri pantai dengan perahu untuk mendekati penduduk setempat, dan ada pula yang menembus hutan-hutan belukar dalam perjalanan dakwah untuk mengislamkan suku-suku terpencil. Bila usahanya berhasil, di sana ia menyelenggarakan pendidikan agama—semacam pengajian—dan membangun surau-surau secara gotong-royong. Di tempat-tempat seperti itulah penduduk mendapat tuntunan hingga dapat memahami kebenaran agama Islam, cara-cara beribadah dan penghayatan akhlak Islam.

Para Dā'i Masa Dahulu

Setelah agama Islam tersebar luas di kepulauan Hihdia Timur dan setelah berdiri kesultanan-kesultanan atau kerajaan-kerajaan Islam, para dā'i tetap berpegang pada prinsip penyebaran Islam secara damai. Di antara para dā'i masa dahulu ialah Sayyid 'Ali Rahmatullah bin Ibrāhīm bin Al-Husain yang berhasil mengislamkan raja Palembang, Arya Damar. Setelah memeluk Islam ia berganti nama Abdullah. Ketika itu Palembang merupakan kota dagang yang ramai didatangi oleh para pedagang asing. Di antaranya terdapat beberapa orang Arab. Raja Palembang mempunyai seorang anak lelaki menjelang dewasa bernama Jembon,[22] setelah memeluk Islam berganti nama 'Abdul Fattah.

Ketika Sayyid 'Ali Rahmatullah tiba di Jawa. Ia tinggal di Ampel, dekat kota Surabaya. Oleh penduduk setempat ia disebut Sunan Ampel. 'Abdul Fattah pun kemudian menyusul datang di Jawa. Ia diutus berangkat ke Bintara, di pantai utara Jawa untuk menjadikan tempat itu pusat agama Islam. Tempat itu kemudian dikenal dengan nama Demak.

---

22. "Jembon" sebenarnya nama kecil Joyowisnu. Ia bukan anak kandung Arya Damar atau Abdullah Raja Palembang. Ia adalah anak Raja Majapahit V, Prabu Wijaya, tetapi tidak diakuinya sebagai anak sendiri, karena hubungan gelapnya dengan budak perempuan dari India, ibu Joyowisnu.

Pada masa itu terdapat sebuah kerajaan Hindu, Majapahit, yang sedang menjadi bulan-bulanan pihak yang berambisi hendak merobohkannya. Di antrara pihak yang selalu memusuhi Majapahit ialah segolongan kaum Hindu dari Kalingga dan ternyata kemudian berhasil menguasai kerajaan tersebut pada tahun 1478 M. Penguasanya bernama Indra (Girindra) Wardana. Setelah itu Majapahit diserang hingga dapat dikuasai lagi oleh Prabu Udara dari Kediri berkat bantuan orang-orang Portugis.

Sebelum semuanya itu terjadi, ketika 'Abdul Fattah menyaksikan kekacauan terus-menerus ia berniat hendak mengirimkan kekuatan bersenjata untuk memerangi Majapahit. Akan tetapi gurunya, Sayyid Rahmatullah, berusaha mencegah. 'Abdul Fattah tidak direstui menyerang Majapahit selama kerajaan itu tidak memusuhi kaum Muslimin. Akan tetapi setelah Majapahit (Prabu Udara) mengadakan hubungan dengan orang-orang Portugis, 'Abdul Fattah berpendapat tidak ada alasan lagi untuk tidak memerangi Majapahit. Pada akhirnya dalam tahun 1517 M Majapahit dapat dibebaskan dari penguasanya. Selama perjuangan melawan kekuasaan Majapahit, kaum Muslimin sama sekali tidak mengganggu dan menyerang penduduk yang masih beragama Hindu. Demikian menurut berbagai sumber berita sejarah yang kita ketahui. Dalam kenyataannya memang demikian. Kaum Muslimin dalam sejarahnya tidak pernah memusuhi atau memerangi siapa pun dan tidak pernah berniat merobohkan kerajaan mana pun juga, kecuali pihak-pihak yang melancarkan permusuhan terhadap Islam dan kaum Muslimin. Sejarah mereka di kepulauan ini (Hindia Timur dan kawasan sekitar) justru menunjukkan kesiapan mereka menjaga keselamatan para penguasa setempat, dan berjuang melawan musuh yang hendak menancapkan kukunya untuk mencengkeram leher penduduk.

Demikianlah juga yang dilakukan oleh Sayyid Hidayatullah ketika atas perintah Sultan Demak melancarkan perang terhadap Sunda Kelapa, salah satu wilayah kekuasaan raja Pajajaran. Serangan dilancarkan karena raja Pajajaran mengadakan hubungan dengan Portugis untuk menghancurkan kaum Muslimin. Padahal ia mengetahui benar bahwa kekuatan Portugis sedang, mengintai kesempatan untuk menaklukkan dan menduduki kepulauan Hindia Timur.

Peristiwa-peristiwa seperti tersebut menunjukkan bahwa kaum Muslimin tidak menyerang kerajaan Hindu dan kerajaan-kerajaan lainnya kecuali jika benar-benar terpaksa, yaitu apabila kerajaan-kerajaan itu menyerang kaum Muslimin dan daerah-daerahnya, atau jika kerajaan-kerajaan itu berhubungan dan mengundang orang-orang Portugis masuk dan menduduki wilayah negeri ini.

Hubungan Kaum Muslimin dengan Kaum 'Alawiyyin

Tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa kaum Muslimin Indonesia mengenal baik nama para dā'i yang menyebarkan agama Islam masa lampau di negeri ini. Akan tetapi jarang yang mengetahui asal-usul mereka dan apa saja yang telah mereka lakukan demi kemaslahatan Islam, kaum Muslimin dan negeri tercinta ini. Gelar-gelar kewalian mereka tidak asing lagi, bahkan di kalangan anak-anak sekolah menengah, seperti nama-nama: Sunan Ampel di Surabaya, Sunan Giri di Gresik, Sultan Gunung Jati di Cirebon, Sunan Bonang di Tuban, Sunan Maulana Malik Ibrāhīm di Gapura (Gresik), Sultan Babullah di Ternate, Ja'far Ash-Shādiq yang bergelar Sunan Kudus di Kudus, Hasyim yang bergelar Sunan Drajat di Lamongan, Sultan Hasanuddin putera Syarif Hidayatullah di Banten dan lain-lain. Asal-usul mereka terkait dengan Sayyid Jamaluddin Al-Husain, yang wafat di Wajo. Ini adalan cucu ke-19 Rasulullah saw., keturunan puteri beliau Siti Fāthimah Az-Zahra r.a. istri Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a.

'Alwi bin Sa'īd bin 'Abdurrahim Ba Syaiban,[23] Pangeran Magelang pada tahun 1813 M, terkenal sekali asal-usulnya. Cucu-cucunya menggunakan nama-nama gelar Jawa. Salah seorang di antara mereka dahulu pernah tinggal di Jakarta, di kampung dekat sebuah jalan yang dikenal "Jalan Paseban" yang berasal dari kata Ba Syaiban. Penamaan jalan-jalan dengan nama tokoh yang pernah tinggal di sekitar jalan itu bukanlah suatu hal aneh, baik di negeri kita maupuri di negeri lain.

Banyak pula orang di Indonesia yang mengenal pelukis kondang masa dahulu, yang bernama Raden Saleh.[24] Akan tetapi amat sedikit

23. Ada silsilahnya.
24. Ada silsilahnya.

SILSILAH PARA MUBALIGH ISLAM DI INDONESIA SEBAGAI PELANJUT PERJUANGAN RASULULLAH SAW. SISA-SISA PENINGGALAN MEREKA MASIH DAPAT KITA SAKSIKAN, SEMOGA ALLAH MEMBALASNYA DENGAN RIDHO DAN RAHMAT YANG TERUS MENGALIR KEPADA PARA PENERUSNYA. AMIN

Ubaidillah
Alwi
Muhammad
Alwi
Ali-Khali' Qasam
Muhammad Shahib Marbath
Al-Imam Alwi

Al-Imam Ali
Muhammad al-Faqih al-Muqaddam
Ali
Hasan at-Turabi
Muhammad Asadullah
Hasan al-Mu'allim

Alwi al-Ghayur
ALI
Muhammad Maula ad-Dawilah
Abdurrahman Assegaff
Abubakar as-Sakran

Al- Imam Abdul Malik
Al-Amir Abdullah
Imam Ahmad Syah Jalal

Sayyid Jamaluddin al-Husain
Sayid Ali Nurul Alam
Raden Usman Haji/Sunan Ngundung
Sayid Fadel/ Sunan Lembayung

Sayid Jamaluddin Husain datuk para wali di jawa dikenal dengan gelar Syaikh Jumadil Kubro Jamaluddin Agung

Baliau adalah termasuk salah satu anggota walisongo, mubaligh di tanah Jawa.

Sayyid Usman

Sayyid Usman Syahabudin Tuan Besar Siak yang Berdakwah di daerah Kepulauan Riau keturunannya Raja-raja Siak dan Palalawan di antaranya yaitu Tengku Syarif Ali dan Tengku Sayyid Abdurrahman.

NABI MUHAMMAD SAW. RASULULLAH
Siti Fatimah Az-Zahra a.s.
Sayyidina Husain a.s.
Ali Zainal Abidin
Muhammad al-Baqir
Ja'far ash-Shadiq
Ali al-'Uradhi
Muhammad an-Naqib
Isa ar-Rumi
Ahmad Al-Muhajir
Abdullah
Muhammad
Salim
Ahmad
Abdurrahman
ALI
Muhammad Jamalullail
Salim
Muhammad al-Qadri
Syarif Husain
Sayid Ahmad
Maulana Syarif Husain
Maulana Syarif Husain al-Qadri Tuan Besar Mempawah, Mubaligh Penyebar Islam di Kalimantan Barat keturunannya adalah para Sultan di Pontianak.
ALI
Hasan
Alwi
Abdullah Maulana atthaqoh
Ahmad
Husain
Abdullah al-Idrus
Sayid Abdurrahman
Sayid Idrus
Sayyid Idrus bin Abdur-rahman al-Idrus Tuan Besar Kubu yang menyebarkan agama Islam di Kubu dan Ambawang, keturunannya Raja-raja Kubu dan Ambawang di Kalimantan dan Serawak Malaysia.
Hasan
Umar
Hasan
Syaikh Ali
Muhammad
Ali
Sa'id
Abdur Rahman

yang mengetahui bahwa beliau putera Husain bin 'Awadh dari *Āl* (keluarga) Yahya. Dengan demikian maka Raden Saleh adalah seorang keturunan Arab ('Alawi). Ibunya ialah puteri Pangeran Lasem yang terkenal dengan nama Kiai Busthami. Demikianlah menurut beberapa makalah yang pernah dimuat dalam surat kabar *Pikiran Rakyat* 26-12-1975, surat kabar *Pelita* 24-9-1979, surat kabar *Merdeka* 31-12-1975, dan majalah *Panji Masyarakat* nomor 192 tahun 1976. Sebagai informasi lebih jelas mengenai nama-nama asli mereka dan yang masih jarang dikenal umum ialah:

1. Sunan Ampel nama aslinya adalah 'Ali Ahmad bin Ibrāhīm bin Al-Husain Jamaluddin.**)
2. Sunan Giri nama aslinya adalah Muhammad 'Ainul-Yaqin bin Ishāq bin Ibrāhīm bin Al-Husain Jamaluddin.**) Beliau masih mempunyai gelar-gelar lainnya.
3. Sunan Gunung Jati nama aslinya adalah Syarif Hidayatullah bin 'Abdullāh bin 'Ali Nuruddin bin Al-Husain Jamaluddin.**)
4. Sunan Bonang (di Tuban) nama aslinya adalah Ibrāhīm bin 'Ali.**)
5. Malik Ibrāhīm, di Gresik.**)
6. Sunan Kudus nama aslinya adalah Ja'far Ash-Shādiq (di Kudus).**)
7. Sunan Drajat nama aslinya adalah Hasyim bin 'Ali.**)
8. Sultan Hasanuddin bin Syarif Hidayatullah bin 'Abdullāh bin 'Ali Nuruddin bin Al-Husain.**)

Gelar-gelar mereka itu diberikan oleh kaum Mushmin sesuai dengan tradisi, dan hingga zaman kita dewasa ini masih umum dikenal di Indonesia. Demikian kondang gelar-gelar tersebut hingga menutupi nama-nama asli mereka.

Dalam seminar "Sejarah Riau" di Pakanbaru dalam bulan Mei 1975 Doktor Hamka menuturkan: Keluarga-keluarga Arab telah membaur

---

**) Ada silsilahnya.

dan melebur diri mereka sepenuhnya dengan rakyat sejak 1000 tahun silam. Dikatakan pula, bahwa keluarga Jamalullail hijrah ke Sumatera Barat dalam perjuangan mereka menyebarkan agama Islam. Penduduk setempat memberi gelar kepada keluarga dan keturunan mereka "sidi." Imam Bonjol, panglima perang Padri di Sumatera Barat dan pahlawan nasional, nama aslinya ialah Muhammad Syihab. Akan tetapi politik kolonial berusaha keras memisahkan mereka dan rakyat Muslimin dengan menyebut mereka sebagai "orang-orang Timur asing." Bahkan agama yang mereka sebarkan disebut "agama asing." Namun, sejarah membuktikan kepada kita betapa besar kecintaan Rakyat Muslimin kepada mereka. Kecintaan demikian itulah yang mendorong kaum Muslimin di Siak memilih Sayyid 'Ali bin 'Utsmān bin Syihab**) menjadi Sultan Siak. Sedangkan saudaranya yang bernama 'Abdurrahmān bin Utsman bin Syihab**) dipilih sebagai Pangeran di Palalawan. Di antara cucu Sultan Siak, Syarif Qasim Saifuddin bin Syihab**) mempunyai reputasi baik terhadap Republik Indonesia. Ia adalah orang pertama yang memproklamasikan bergabungnya kesultanan Siak ke dalam wilayah Republik Indonesia. Ia menyumbang dana perjuangan pada tahun 1945 berupa uang sebesar 13.000.000 gulden.

Mengenai penggunaan gelar-gelar oleh kaum 'Alawiyyin yang telah membaur dan melebur diri sepenuhnya dengan rakyat pribumi, Doktor Hamka di dalam bukunya *Tengku Rau antara Fakta dan Khayal*, halaman 273 menjelaskan: Gelar Syarif khusus bagi kaum 'Alawiyyin ketuurunan Al-Hasan bin Abī Thālib r.a., cucu Rasulullah saw. dari puterinya, Fāthimah Az-Zahra r.a. dan keturunan Al-Husain r.a. saudara kandung Al-Hasan r.a. Sultan-sultan di Indonesia yang berasal dari keturunan Rasulullah saw., seperti Sultan Siak, Pontianak, Perlis dan lain-lain, semuanya bergelar "Syarif." Sultan Siak mempunyai gelar resmi Sultan As-Sayyid-Asy-Syarif Qasim bin As-Sayyid Asy-Syarif Hasyim 'Abdul-Khalil Saifuddin. Demikian juga pendiri kota Jakarta yang terkenal dengan nama Sunan Gunung Jati, beliau juga bergelar Syarif, sehingga nama lengkap beliau adalah Syarif Hidayatullah.

**) Ada silsilahnya.

Orang-orang Arab kaum 'Alawiyyin sejak zaman Sultan Aceh hingga dewasa ini masih tetap dikenal dengan gelar "Sayyid" di depan namanya masing-masing, seperti nama seorang cendekiawan Muslim terkenal yaitu Sidi (Sayyidi) Ghazalba*), misalnya. Lebih lanjut Doktor Hamka menerangkan, bahwa penggunaan gelar tersebut didasarkan pada Hadis Rasulullah saw. "Puteraku ini adalah sayyid (pemimpin) pemuda penghuni surga." Atas dasar hadis tersebut maka gelar "Sayyid" bagi keturunan beliau saw. terkenal di seluruh dunia Islam. Adalah tidak sopan dan tidak benar orang yang mengatakan bahwa Rasulullah saw. tidak mempunyai keturunan. Yang berkata demikian itu adalah orang yang membatu pikiran dan perasaannya. Demikian pula orang yang mengatakan, bahwa mengaku keturunan Rasulullah saw. adalah bohong. Perlu diketahui bahwa ketika Abū Lahab mencemooh Rasulullah saw. seorang yang tidak berketurunan (*abtar*), turunlah firman Allah sebagaimana yang kita baca di dalam Alquran Surah Al-Kautsar. Kemudian terbukti bahwa yang benar-benar tidak mempunyai keturunan adalah Abū Lahab, dan Wail bin Ash sendiri, karena semua anak lelakinya meninggal dunia tanpa meninggalkan keturunan seorang pun.

Berbagai sumber riwayat mengetengahkan berita, bahwa ketika putera Rasulullah saw. yang bernama Al-Qāsim wafat dalam usia sangat kecil, banyak kaum musyrikin Quraisy (antara lain Al-Walīd bin Al-Mughirah, Wa'il bin Al-'Ash, Abū Lahab, dan Abū Jahl) berkata mengejek, "Terputuslah sudah keturunan Muhammad!" Mendengar itu beliau sangat sedih, kemudian turunlah Surah Al-Kautsar.

> Sesungguhnyalah Kami telah menganugerahkan kepadamu *(keturunan)* yang banyak.
> Maka hendaklah engkau bersembah sujud kepada Tuhanmu dan sembelihlah kurban.
> Sesungguhnya pembencimulah yang terputus keturunannya.

Demikianlah riwayat yang dikutip oleh As-Sayūthiy di dalam *Asbabun-Nuzul* dan dalam kitab tafsirnya *Ad-Dur Al-Mantsur*. Begitu pula

---

*) Tidak ada silsilahnya.

yang dikemukakan oleh para ahli tafsir lainnya seperti Al-Alusiy, Al-Qāsimiy, Al-Jamal, Abū Hayyan dan banyak lagi selain mereka. Kata "Al-Kautsar" dengan penafsiran "keturunan yang banyak," berarti Alquran sejak dini telah menggarisbawahi, bahwa keturunan Rasulullah saw. akan banyak jumlahnya, terus berkesinambungan dan bertebaran di mana-mana.

Menurut kamus-kamus bahasa, segala sesuatu yang banyak bilangannya atau tinggi nilainya, oleh orang Arab lazim disebut "al-kautsar." Bahkan seorang yang banyak jasanya dan banyak pengikutnya pun disebut juga "al-kautsar." Banyak sekali pengertian yang dikemukakan oleh para ulama ahli tafsir mengenai kata "al-kautsar." Al-Qurthubiy misalnya, ia mengemukakan tidak kurang dari lima belas pengertian tentang makna "al-kautsar," antara lain: mukjizat, syafaat, umat yang banyak, salat lima waktu, anugerah kenabian, kitab Alquran dan lain-lain. Namun, yang populer ialah penafsiran, bahwa makna "al-kautsar" ialah anugerah Ilahi kepada Rasulullah saw. yang tak terhitung banyaknya, termasuk segala kenikmatan di dunia dan di akhirat.

Penafsiran kata "al-kautsar" dengan "keturunan banyak" tidak hanya dikemukakan oleh para ulama ahli tafsir yang telah kami sebut nama-namanya, tetapi juga dikemukakan oleh Muhammad 'Abduh yang mengutip pendapat Ibnu Jinniy, sambil menegaskan bahwa penafsiran tersebut sangat indah dan sejalan dengan sebab turunnya Surah Al-Kautsar itu sendiri, dan yang dimaksud keturunan Rasulullah saw. adalah anak-cucu keturunan Fāthimah Az-Zahra binti Muhammad Rasulullah saw.

Ath-Thabāthabā'iy di dalam tafsirnya *Al-Mizan* menyatakan, amat banyak riwayat yang menyatakan bahwa Surah Al-Kautsar turun berkenaan dengan mereka yang mengejek-ejek Nabi Muhammad saw. sebagai orang yang tidak mempunyai keturunan. Menurut Ath-Thabāthabā'iy, menafsirkan "al-kautsar" dengan "keturunan banyak" mempunyai dasar cukup kuat.

Ada beberapa alasan yang dikemukakan oleh para pendukung penafsiran tersebut. *Pertama*, konteks sebab turunnya Surah Al-Kautsar. *Kedua*, adanya kata *al-abtar* yang antara lain bermakna "orang yang terputus keturunannya." Kata *al-abtar* tidak dapat dipahami jika kata *al-kautsar*

tidak mencakup makna "keturunan yang banyak".

Memang benar, putera Rasulullah saw. (baik Al-Qāsim maupun Ibrāhīm) meninggal dalam usia masih kecil, tetapi yang dimaksud ayat tersebut ialah keturunan beliau dari puterinya, Fāthimah Az-Zahra r.a. Sebab Alquran menyebut keturunan dari seorang anak perempuan berarti keturunan dari ayah anak perempuan itu juga. Marilah kita perhatikan firman Allah di dalam Alquran Surah Al-An'ām: 85-86, yang maknanya sebagai berikut:

> ... dan dari keturunannya *(Nabi Ibrāhīm a.s.)* ialah Daud, Sulaiman, Yusuf, Musa, dan Harun. Demikianlah Kami beri balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Kemudian *(menyusul)* Zakariya, Yahya, 'Isa, dan Ilyas. Semuanya termasuk orang-orang saleh.

Kita saksikan, Alquran menamai 'Isa putera Maryam sebagai putera keturunan Nabi Ibrāhīm a.s. Padahal kita semua mengetahui bahwa Nabi 'Isa a.s. adalah putera ibunya, karena beliau tidak berayah. Kecuali itu banyak sekali hadis-hadis sahih, di mana Rasulullah saw. menyebut dua orang anak lelaki dari suami-istri Fāthimah Az-Zahra dan Imam 'Ali bin Abī Thālib—*radhiyallāhu 'anhuma*—sebagai putera-putera beliau sendiri.[25] yaitu Al-Hasan dan Al-Husain—*radhiyallāhu 'anhuma*.

Menurut *Ensiklopedi Islam* yang diterbitkan oleh Ikhtiar Baru Van Hoeve, Al-Hasan r.a. selama hidupnya kawin lebih dari sembilan kali dan beroleh anak-anak lelaki sebanyak sebelas orang. Sedangkan adik Al-Hasan r.a., yakni Al-Husain r.a. kawin sebanyak tujuh kali. Dari semua perkawinannya itu ia beroleh enam orang anak lelaki dan tiga orang anak perempuan.

Meskipun keluarga Al-Husain r.a. dan putera-puteranya gugur bersama ayah mereka di Karbala, namun para sejarawan menegaskan bahwa salah seorang puteranya—yakni 'Ali Al-Ausath Zainal 'Abidin—yang ketika itu masih kanak-kanak, luput dari pembantaian pasukan Bani Umayyah di Karbbala. Di kemudian hari beliaulah yang menyambung keturunan Rasulullah saw. yang banyak bertebaran di berbagai kawasan

---

25. Lihat, *Keutamaan Keluarga Rasulullāh Saw.* oleh K.H. 'Abdullāh bin Nuh. Penerbit CV. Toha Putra, Semarang.

dan negeri. Demikian pula anak-cucu keturunan Al-Hasan r.a.

Di dalam kitab tafsir *Majma'ul-Bayan* disebut, "Telah lahir jumlah yang banyak dari keturunan beliau (Rasulullah) melalui putera-putera Fatimah (Al-Hasan dan Al-Husain), sampai-sampai jumlahnya tak dapat dihitung, dan terus berkesinambungan hingga hari kiamat."

Kalimat "hingga hari kiamat" didasarkan pada hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Muslim di dalam *Shāhih*-nya, yaitu hadis berasal dari Zaid bin Arqam, yang menyatakan bahwa Rasulullah saw. pernah menegaskan:

> *"Kepada kalian kutinggalkan sesuatu yang jika kalian berpegang teguh padanya, sepeninggalku kalian tidak akan sesat: Kitabullah sebagai tali terentang dari langit hingga ke bumi; dan keturunanku. Ahlul-Baitku. Dua-duanya tidak akan berpisah hingga kembali kepadaku di* haudh *(surga, hari Mahsyar). Maka perhatikanlah dua hal itu dalam kalian melanjutkan kepemimpinanku."*[26]

(Dikeluarkan oleh Tirmudziy dari Zaid bin Arqam, *Kanzul-'Ummal*, Jilid I, halaman 44, Hadis nomor 874).

Ath-Thabāthabā'iy di dalam tafsirnya menilai ayat dalam Surah Al-Kautsar itu sebagai salah satu dari banyak keistimewaan Alquran, karena ayat tersebut memberitakan akan banyaknya keturunan Nabi Muhammad saw., sehingga jumlahnya tak tertandingi oleh keturunan keluarga mana pun.

***

Memang benar, bahwa semua kaum 'Alawiyyin di mana saja mereka berada senantiasa menjaga baik-baik asal-usul keturunan (*nasab*) mereka. Di Iraq misalnya, mereka mempunyai seorang *naqib* (semacam kepala marga), di Mesir mereka mempunyai *sayyidus-sada*t (kepala kaum sayyid) dan di Maroko raja sendiri yang menjaga asal keturunan kaum Sayyid, karena ia sendiri seorang Muslim dan termasuk keturunan Ra-

---

26. Lihat *Keutamaan Keluarga Rasulullāh saw.*," oleh K.H. 'Abdullāh bin Nuh. Penerbit CV Toha Putra, Semarang.

sulullah saw.

Untuk beroleh pengakuan sebagai keturunan Al-Hasan atau Al-Husain, tidak semudah yang digambarkan orang. Untuk itu orang harus dapat menyebut nama para datuknya (silsilah ke atas) dan nama-nama keluarga dari mana ia berasal. Setelah itu *naqib* mengecek kebenaran pengakuan yang didengarnya pada *Syajaratul-Ansab* (daftar catatan silsilah). *Syajaratul-Ansab* mencakup semua cabang dan ranting keturunan Rasulullah saw., mulai dari Fāthimah Az-Zahra dan suaminya, Imam 'Ali bin Abī Thālib—*radhiyallāhu 'anhuma*—hingga semua keturunannya yang hidup dalam zaman kita dewasa ini, yang kurang-lebih telah mencapai 30 sampai 40 datuk (*jadd*). *Syajaratul-Ansab* ada pada semua *naqib* dan pakar khusus mengenai ilmu *nasab*. Sebagai contoh kita sebut saja seorang di antara mereka, yaitu Sayyid Muhammad bin 'Abdul-Malik Al-'Idrus*), yang pusaranya berada di pinggiran Trengganu. Semasa hidupnya ia diangkat sebagai penguasa Pulau Manis terletak di laut Trengganu. Ia seorang 'alim dan saleh, di kalangan pribumi ia dikenal dengan gelar Teku Pulau Manis. Ia hidup sezaman dengan Sultan Zainal-Abidin I.

Kaum 'Alawiyyin di Kelantan

Dalam sejarah Kelantan disebut, bahwa yang datang membawa agama Islam ke daerah itu ialah seorang Sayyid dari kaum 'Alawiyyin, keturunan Zainal-Abidin. Besar kemungkinannya, yang dimaksud ialah Zainal-Abidin dari keluarga Al-'Idrus. Sebagaimana diketahui di daerah sana terdapat keluarga Al-'Idrus yang ber*nasab* kepada Sayyid Zainal-Abidin bin Al-Husain bin Musthafa bin Syaikh Al-'Idrus.**)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Muhammad bin Abubakar, dari Universitas Malaya, mengenai keluarga tersebut dan pengaruh serta kedudukannya, terdapat sebuah pusara dari salah satu anggota keluarga itu di Cabang Tiga (sebuah desa di Trengganu). Kuburan tersebut adalah pusara Sayyid Musthafa Al-'Idrus**) yang wafat pada tahun 1207 atau

---

*) Tidak ada silsilahnya.

**) Ada silsilahnya.

1209 Hijriyah. Ia bergelar Teku Makam Lama. Menurut riwayat, tiga orang bersaudara dari keluarga Al-'Idrus pergi meninggalkan Hadramaut menuju ke Timur. Seorang dari mereka tinggal di Jawa, yang kedua di Trengganu dan yang ketiga di Fatani. Ketiga-tiganya mempunyai tujuan pokok menyebarkan agama Islam di samping kegiatan lainnya. Sayyid Musthafa mengawinkan anak perempuannya dengan Sayyid Zainal-Abidin**) yang datang dari Jawa. Dari perkawinannya itu lahirlah seorang anak lelaki bernama Sayyid Muhammad yang kemudian digelari Teku Tuan Besar. Ketika Teku Tuan Besar wafat pada tahun 1878 M ia meninggalkan anak lelaki bernama Sayyid 'Abdurrahmān yang bergelar Teku Paluh. Orang inilah yang meninggalkan keturunan, yang di kemudian hari memainkan peran dalam sejarah Trengganu. Anak sulungnya yang bernama Muhammad diangkat sebagai Menteri Besar pada zaman Sultan 'Umar (1876 M). Anak-anaknya yang lain ada yang diangkat sebagai mufti, ada yang menjadi penasihat pada mahkamah dan ada pula yang giat menyebarkan kebajikan di kalangan penduduk.

Pada zaman hidupnya sultan-sultan Trengganu dari keluarga tersebut muncul sejumlah ulama tenar dan yang lainnya pun beroleh kesempatan menempati kedudukan-kedudukan penting. Seperti Sayyid Al-'Alim Musthafa*), ia diangkat menjadi anggota Majelis Syuro (Majelis Permusyawaratan). Mereka tidak hanya mempunyai hubungan serasi dan erat dengan Sultan, tetapi juga sangat erat hubungan masing-masing dengan rakyat. Hal itu dimungkinkan oleh ketinggian akhlak mereka, ketekunan ibadahnya, dan kegiatannya berdakwah di samping menyebarkan berbagai pengetahuan Islam. Banyak yang belajar atau menimba ilmu dari mereka, termasuk Sultan sendiri. Pada masa itu agama menempati kedudukan khusus dalam kehidupan dan rakyat berpegang teguh pada ajaran-ajarannya.

Muhammad Ibrāhīm Munsyi di dalam buku catatan perjalanannya yang dilakukan pada tahun 1870 M (bukunya diterbitkan di Kua-

---

*) Tidak ada silsilahnya.
**) Ada silsilahnya.

lalumpur pada tahun 1980 M), menyatakan bahwa ia bertemu dengan beberapa orang 'Alawiyyin di Semenanjung Melayu. Beberapa nama disebut olehnya, antara lain: Sayyid Ahmad bin 'Ali Al-Junaid**). Menurut Sayyid 'Abdul-Qadir Al-Junaid**), nama Sayyid Ahmad bin 'Ali Al-Junaid sebenarnya ialah Sayyid Ahmad bin Harun-bin 'Ali. Nama lain yang disebut juga ialah Sayyid 'Abdullāh bin Hasan, yang terkenal sebagai penyantun dan mendermakan hibah (*present*) yang diterimanya dari Engku 'Abdurrahmān kepada dua orang anak Habib Syaikh.*) Yang satu tinggal di Ulu dan yang satunya lagi tinggal Hilir. Kedua orang itu sering berkeliling negeri bersama Engku Abdulmajid dan As-Sayyid Habib Muhammad Al-Habsyi*) (seorang yang sangat terhormat dan bergelar Tuan Cilik—1289 H). Turut berkeliling juga seorang Sayyid yang sangat kondang, yang kemudian menjadi Sultan (Amir) di Selangor (wafat tahun 1873 M). Besar sekali kemungkinannya nama Sayyid tersebut dijadikan nama sebuah sekolah terkenal di pulau Pinang. Tidak ketinggalan pula Sayyid Zain Al-Habsyi*) yang telah meletakkan banyak proyek perbaikan dalam mengatur negeri. Ia mempunyai kedudukan dan pengaruh sangat kuat dan mempunyai kewibawaan besar. Muhammad Ibrāhīm Munsyi dalam buku catatan perjalanannya menyebut Sayyid tersebut: Sayyid Zain bin Sayyid Putih Al-Habsyi di pulau Pinang. Ia menjadi tangan kanan Sultan Tengku Koden yang sangat disegani oleh orang-orang Barat.

Pada tahun 1871-1874 Masehi yang menjadi Sultan di Perak ialah putera Sayyid Raja Hitam dari Siak, Sumatera. Ia menerima penyerahan kesultanan dari bundanya Ratu Raja Mendak binti Sultan Ahmadain. Akan tetapi kemudian terjadi perselisihan di kalangan keluarga kesultanan karena masih ada orang yang lebih berhak atas kesultanan. Malang pertengkaran tersebut berakhir dengan masuknya imperialisme Inggris.

Dalam buku *Sejarah Alam Melayu*, disebut bahwa Sultan Iskandar, Raja Perak (1765 M) sangat besar perhatiannya dalam upaya menegakkan hukum syariat Islam. Ia sangat menghormati kaum alim-ulama dan menempatkan salah seorang dari kaum Sayyid 'Alawiyyin, yaitu

---

*) Tidak ada silsilahnya.
**) Ada silsilahnya.

Sayyid Abubakar, pada kedudukan sebagai bendahara kesultanan Perak. Saudaranya yang bernama Sayyid Hasyim Al-Ashghar beroleh kepercayaan menyusun peraturan ke-99 bagi kesultanan tersebut.

Diketengahkan dalam buku sejarah tersebut, bahwa orang-orang Arab yang datang lebih dulu baru dapat membaurkan diri sepenuhnya dengan rakyat setempat setelah kaum 'Alawiyyin datang. Setelah itu barulah mereka yang datang dari Hadramaut itu benar-benar membaur dengan pribumi (rakyat setempat). Sebagian dari mereka giat mengirimkan pemuda-pemuda pribumi ke Makkah untuk menuntut ilmu agama Islam.

Banyak keturunan 'Alawiyyin dan bukan 'Alawiyyin yang telah membaur sepenuhnya dengan pribumi dan hidup di tengah masyarakat yang tidak berbahasa Arab. Baik mereka yang berada di India, pulau-pulau di Timur Jauh (termasuk Indonesia), di negeri Cina, di negeri-negeri Afrika, di daerah-daerah masyarakat Barbar (di Maroko) dan lain-lain. Bahkan banyak sekali dari mereka yang tidak dapat berbicara dengan bahasa Arab. Sebaliknya banyak sekali orang-orang pribumi dan mereka yang tidak berasal dari keturunan Arab pandai berbahasa Arab. Ada yang terkenal sebagai ulama berpengalaman dan tidak sedikit yang wafat meninggalkan karya tulis berbahasa Arab.

Sebagai misal kita sebut saja seorang wanita yang menulis di majalah *Kartini* nomor 175 tahun 1981. Ia menuturkan identitasnya seperti berikut: Ia bernama Raden Ajeng Suciningsih puteri Raden Sugiri Gondoatmojo, putera Bupati Brebes (Jawa Tengah). Ibunya bernama Raden Ajeng Reksonegoro puteri Bupati Pemalang yang bernama Raden Aryo Adipati Reksonegoro. Ia (Raden Ajeng Suciningsih) lahir pada tahun 1908 M. Pada masa kanak-kanak ia belajar di sekolah-sekolah Belanda. Mulai usia remaja ia hidup di bawah asuhan embahnya (datuknya) di Pemalang. Sejak itu ia belajar agama Islam, agama yang sudah menjadi darah daging embahnya. Embahnya berdarah keturunan Arab dari kaum 'Alawiyyin. Pada masa gadisnya ia dilamar oleh seorang yang tidak dikenal. Akan tetapi telah menjadi adat keluarganya, bahwa syarat terpenting untuk dapat diterima lamarannya, pria yang melamar itu harus berasal dari keturunan mulia (bangsawan). Inilah yang diutamakan lebih dulu sebelum dipertimbangkan kedudukan ekonominya.

Di Malaysia pun banyak tokoh-tokoh terkemuka yang berdarah keturunan Arab 'Alawiyyin. Mereka hidup di tengah masyarakat yang tidak berbahasa Arab. Sebagai contoh baiklah kita sebut saja beberapa orang di antaranya: Sayyid 'Alwi bin Muhammad bin Zain*), Sayyid Muhammad bin 'Alwi**), Sayyid Ibrāhīm bin 'Abdurrahmān*), Sayyid Syekh Baraqbah**) (penguasa pulau Penang), Sayyid Mikhdhar bin Husain*). Sayyid Zainal-Abidin bin 'Abdul-Muththalib Jamalullail*) dan Sayyid Abdullah bin Yahya**). Sayyid Abubakar bin Ahmad Baraqbah**), Sayyid Datu Sri Ahmad Syihabudin**) (Perdana Menteri Kesultanan Kedah). Menurut majalah *Suara Islam* nomor 5 tahun XI ia menjadi Wakil Tertinggi Negara Malaysia di Singapura.

Datu Sri Sayyid Nashir bin Isma'il bin Syihab**) (pemimpin Yayasan Dakwah Islam), Syarifah Zahra 'Ali (Sekretaris Umum gerakan Wanita dalam Partai UMNO di Batupahat pada tahun 1975), Tun Syarifah Radhiyah ibnti Syihab Penasihat "Al-Jum'iyyatul-Khairiyyah An-Nisā"iyyah" ("Wanita Jum'iyyah Khairiyyah") di pulau Penang, Sayyid Syihab (salah seorang yang mewakili Johor di dalam komisi pemeriksaan Partai UMNO, Sayyid 'Idrus Tengku Basar Tumpen dan Sayyid Mukhtar bin Sayyid Yasin (Kepala Polisi daerah Kuwala, Trengganu).

Demikian pula halnya di Indonesia, terdapat beberapa orang keturunan 'Alawiyyin yang menempati kedudukan-kedudukan penting, baik di dalam pemerintahan maupun di dalam badan-badan perwakilan serta lembaga-lembaga perekonomian.

Surat kabar *Memorandum* yang terbit di Surabaya tanggal 25 Juni 1983 memberitakan, bahwa seorang pejuang bernama Hadi bin Ahmad**), seorang keturunan Arab ('Alawiyyin) meninggal dunia. Dahulu (pada zaman kolonial Belanda) ia salah seorang tokoh Partai Arab Indonesia, kemudian ia menjadi anggota Partai Nasional Indonesia. Ia terkenal kedermawanannya dan banyak memberikan sumbangan untuk pembangunan masjid-masjid dan badan-badan sosial. Bersama masyarakat setempat ia mendirikan Masjid Mujahidin dan Yayasan Dakwah Islam, YAPI.

---

*) Tidak ada silsilahnya.
**) Ada silsilahnya.

Pada tahun 1901 berdirilah "Jum'iyyatu Khair" di Batavia (Jakarta) dengan tujuan menyebarluaskan kebajikan di kalangan masyarakat Islam. Pada tahun 1905 Jum'iyyah tersebut berhasil mendirikan sejumlah sekolah dengan mata pelajaran yang lebih diperluas, lebih teratur dan tetap.

Banyak kaum Muslimin yang bergabung dalam Jum'iyyah Khairiyyah, tanpa memandang asal kebangsaan mereka. Mereka berasal dari pelbagai lapisan rakyat: alim-ulama, pegawai negeri (pemerintahan Belanda), kaum buruh dan lain-lain. Salah seorang anggotanya yang terkenal ialah Haji Ahmad Dakhlan, pendiri Muhammadiyah.

Orang-orang pertama yang mendirikan Jum'iyyah Khairiyyah adalah Muhammad Al-Fakhir**), 'Idrus bin Ahmad bin Syihabuddin**) dan Muhammad bin 'Abdullāh bin Syihabuddin**). Pada tahun 1903 mereka bergerak menuntut kepada pemerintah Belanda supaya mengakui organisasi tersebut. Pada tahun 1905 pemerintah Belanda memberikan pengakuannya dengan syarat: Jum'iyyah Khairiyyah tidak mendirikan cabang-cabang di luar kota Batavia (Jakarta).

Pemerintah Belanda mengetahui bahwa kaum 'Alawiyyin banyak menempati kedudukan-kedudukan penting di dalam Jum'iyyah Khairiyyah. Beberapa kali dicoba untuk dihancurkan, tetapi setelah mengetahui bahwa Jum'iyyah berhasil mendirikan banyak sekolah dan pondok-pondok pesantren di berbagai kota, desa dan pedusunan; mereka berpikir bahwa Jum'iyyah Khairiyyah tidak mungkin dapat dihancurkan. Pada akhirnya mereka (pemerintah Belanda) hanya mengawasinya dengan kewaspadaan, kecurigaan, dan hati-hati.

Snouck Hurgonje selaku penasihat pemerintah Belanda (Hindia Belanda atau *Nederlandsche Indie*) dapat mengurangi kekhawatiran pemerintahan kolonial dalam menghadapi kebangunan kaum Muslimin Indonesia. Dalam nasihatnya kepada Gubernur Jenderal De Jonge ia mengatakan, bahwa letak geografis Hindia Belanda jauh dari pusat agama Islam. Yang dimaksud "pusat agama Islam" adalah Kerajaan Ottoman (Turki) yang beribukota di Istambul (Constantinopel). Karena itu

---

**) Ada silsilahnya.

tidak mudah bagi kaum Muslimin di Indonesia untuk berhubungan dengan "pusat" tersebut. Meskipun demikian, hendaknya pemerintah Hindia Belanda tetap hati-hati dan waspada. Selain itu gagasan hendak mendirikan Universitas Islam (Perguruan Tinggi Islam) perlu dikikis habis dari benak kaum Muslimin di negeri jajahan ini. Demikian Snouck.

Dalam rangka kewaspadaan tersebut pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan peraturan untuk mengontrol kegiatan pendidikan yang diselenggarakan oleh kaum Muslimin. Siapa saja yang menjadi pengurus lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti madrasah-madrasah, pondok-pondok pesantren, dan pengajian-pengajian, harus mendapat izin lebih dulu dari jawatan khusus yang diadakan untuk itu. Maksudnya jelas, yaitu mengurangi perkembangan agama Islam dan mempersempit ruang lingkup pendidikannya. Tindakan pemerintah kolonial itu diprotes keras oleh Jum'iyyah dan akhirnya mundur selangkah. Perizinan tidak diharuskan lagi tetapi cukup dengan pemberitahuan saja.

Kedatangan "Raja Cermin"

Sir Thomas Stamford Raffles, dalam bukunya yang ditulis berdasarkan sejarah pribumi Muslimin di Jawa, berjudul, *History of Java* mengatakan bahwa Maulana Ibrāhīm seorang yang terkenal 'alim, datang dari negeri Arab. Ia keturunan Zainal-'Abidin dan paman dari "Raja Cermin" yang datang dari "seberang lautan." Setibanya Raja Cermin di Pulau Jawa ia melihat penduduk tidak beragama Islam. Ia merasa sangat sedih dan prihatin. Tujuannya yang pertama hendak berusaha menghimbau Raja Majapahit, Prabu Angkawijaya, agar bersedia memeluk Islam. Ia datang membawa anak perempuannya dan berniat hendak mengawinkannya dengan Prabu Angkawijaya bila bersedia memeluk Islam. Berangkatlah ia bersama puterinya dan sejumlah saudara serta para pengikutnya dan dengan selamat tiba di Jenggala. Dari sana ia langsung menuju Leran, sebuah desa dekat Gresik.

Pada waktu itu juga ia mendirikan sebuah masjid. Tidak lama kemudian ia berhasil menarik banyak orang memeluk Islam. Setelah berun-

---

**) Ada silsilahnya.

ding dengan jamaahnya di Leran, ia menyuruh anak lelakinya, Muhammad Ash-Shiddīq, berangkat ke Majapahit untuk memberi tahu raja Prabu Angkawijaya tentang kedatangannya dan minta diizinkan menghadap. Kemudian berangkatlah ia bersama rombongan berjumlah 40 orang yang terdiri dari orang-orang saleh. Turut serta beberapa orang saudaranya yang datang bersama-sama dari luar (seberang lautan). Kedatangannya di Majapahit diterima baik oleh Prabu Angkawijaya di luar kota dan semuanya dipersilakan duduk di bawah sebuah tenda yang khusus dibuat untuk keperluan itu, sebagai tanda penghormatan. Dalam sambutannya Prabu Angkawijaya menganugerahkan hadiah besar. Sebaliknya, Raja Cermin juga menghaturkan kepada Raja Majapahit hadiah berupa sekeranjang buah delima. Hadiah serupa itu dimaksud untuk dapat mengetahui apakah Prabu Angkawijaya mau menerima agama Islam atau menolak. Jika Raja Majapahit itu mau menerima hadiah berupa buah delima, itu dianggap sebagai isyarat bahwa ia bersedia memeluk Islam ... dan sebaliknya.

Terbukti Prabu Angkawijaya mau menerima hadiah berupa buah delima, meskipun timbul bisikan dalam hatinya: Bagaimana seorang raja (Raja Cermin) datang dari luar dan menghaturkan hadiah seperti itu. Seolah-olah di Jawa tidak terdapat buah delima. Namun apa yang ada di dalam hatinya tidak dikemukakan kepada tamunya. Raja Cermin mengerti apa yang sedang dipikirkan oleh Prabu Angkawijaya. Karena itu ia bersama para pengikutnya tidak lama-lama tinggal di tempat, lalu segera minta diri diizinkan pulang ke Leran. Hanya seorang saja yang tetap tinggal di hadapan Raja Majapahit, yaitu Maulana Mikhdhar bin Maulana Ibrāhīm. Ia sendirilah yang tetap tinggal menemani Prabu Angkawijaya untuk dapat memantau keadaan yang sebenarnya.

Setelah mereka pergi meninggalkan tempat Prabu Angkawijaya merasa pusing kepala, kemudian ia membelah buah delima yang dihadiahkan kepadanya oleh Raja Cermin. Tiba-tiba ia melihat di dalamnya berisi penuh berbagai ratna mutu manikam (intan berlian, yakut dan sebagainya), bukan biji-biji yang biasa terdapat di dalam buah delima. Ia terperanjat keheran-heranan dan sangat mengagumi kesaktian Raja Cermin. Kepada menterinya ia berkata, bahwa Raja Cermin benar-benar seorang yang sangat tinggi martabatnya. Prabu Angkawijaya lalu

minta kepada Maulana Mikhdhar supaya segera menyusul Raja Cermin dan mengajaknya kembali menghadap lagi. Akan tetapi Raja Cermin minta maaf tidak dapat kembali lagi dan meneruskan perjalanannya ke Leran. Empat hari setibanya kembali di Leran banyak di antara para pengikutnya terserang wabah penyakit dan banyak pula di antara mereka yang meninggal dunia, termasuk dua orang pamannya yang datang bersama dia, yaitu Sayyid Qasim dan Sayyid Gharit. Kedua-duanya dimakamkan di Leran, dan makamnya terkenal dengan "Kuburan Panjang." Puterinya pun jatuh sakit dan dirawat oleh ayahnya sendiri (Raja Cermin). Ayahnya selalu berdoa mohon kepada Allah agar puterinya disembuhkan, dan ia berniat hendak menikahkan puterinya itu dengan Raja Majapahit, insya Allah. Raja Cermin bersama sejumlah pengikutnya yang masih hidup salat istikharah sambil berdoa: Sekiranya Angkawijaya tidak berhasil dimasukkan ke dalam agama Islam, hendaknya diturunkan isyarat berupa kematian puterinya. Tidak berapa lama kemudian puterinya meninggal dunia, lalu dikubur di tempat pemakaman paman-pamannya. Sebagaimana biasa penguburan diiringi dengan pembacaan Alquran dan lain-lain. Usai pemakaman, mereka minta kepada Maulana Ibrāhīm agar memelihara baik-baik makam-makam keluarga Raja Cermin.

Beberapa waktu kemudian Raja Cermin meninggalkan Pulau Jawa, menyeberangi lautan bersama sisa-sisa pengikutnya, hendak pulang ke negerinya. Di tengah perjalanan Sayyid Ja'far*) (demikian menurut riwayat) meninggal dunia. Jenazahnya dibawa ke Madura dan dimakamkan di desa Palakra. Sedangkan Sayyid Rafi'uddin*), paman Raja Cermin yang masih tinggal, meninggal di dekat pulau Bawean, dan di situlah jenazahnya dimakamkan.

Prabu Angkawijaya di Majapahit ingin bertemu lagi dengan Raja Cermin. Ia mengutus beberapa orang punggawanya berangkat ke Leran, tetapi Raja Cermin sudah keburu berangkat tiga hari lalu ke luar Jawa. Ketika Raja Majapahit mendengar kabar tentang wafatnya puteri Raja Cermin, ia berpikir: Mengapa agama Raja Cermin tidak dapat men-

---

*) Tidak ada silsilahnya.

cegah kematian puterinya, dan juga tidak mampu melenyapkan wabah penyakit yang melanda Pulau Jawa? Ia lalu berkesimpulan bahwa agama Islam tidak baik. Demikianlah cara berpikir Raja Majapahit, Prabu Angkawijaya, dalam menghadapi peristiwa wabah sebagai cobaan.

Ketika ia membicarakan masalah itu di depan Maulana Ibrāhīm, dijawab: Itu khayalan yang salah (batil) dan muncul disebabkan oleh penyembahan setan-setan, tidak bersembah sujud kepada Allah! Maulana Ibrāhīm ketika menyebut "setan-setan" menggunakan kalimat "penyembahan dewa-dewa." Mendengar itu Angkawijaya sangat gusar, tetapi dapat ditenangkan oleh para punggawanya. Ia lalu segera berangkat pulang ke ibukota kerajaan dan tidak lagi memikirkan peristiwa yang baru terjadi.

Peristiwa tersebut terjadi dalam tahun 1213 M (801 H). Maulana Ibrāhīm kemudian meninggalkan tempat berangkat ke Leran, tempat keluarga Raja Cermin dimakamkan, yakni dekat Gresik. Lambat laun Leran dan Gresik menjadi sebuah kota. Pada masa itulah Maulana Ibrāhīm wafat, yakni 21 tahun setelah Raja Cermin meninggalkan Pulau Jawa. Jenazah Maulana Ibrāhīm kemudian dimakamkan di Gapura Wetan. Ia wafat pada hari Senin tanggal 12 Rabi'ul-awwal 1334 H. Hingga sekarang makamnya sangat terkenal dan banyak diziarahi kaum Muslimin.

Dalam periodisasi sejarah Jawa, Raffles tidak ketinggalan menyebut kedatangan Maulana Rahmatullah dan masa permulaan dakwahnya. Disebut bahwa Maulana Rahmatullah nikah dengan cucu perempuan Raja Majapahit, bernama Puteri Kliwon. Raffles menyebut juga seorang penyebar agama Islam bernama Ishāq, terkenal dengan nama Makhdum, ayah Sunan Giri. Maulana Ishāq pada masanya kondang sebagai ulama puncak.

Disebut juga, bahwa seorang ulama terkenal datang dari Pasai dan Malaka. Ia mengabdikan diri sepenuhnya kepada Allah SWT, hidup zuhud dan menjauhkan diri dari kesenangan duniawi. Ia mendengar bahwa di Ampel, di Pulau Jawa, ada seorang putera raja sangat giat berdakwah menyebarkan. agama Islam di kalangan penduduk. Selain itu Raffles menyebut juga para penyebar agama Islam lainnya, seperti Makhdum Ibrāhīm bin Sunan Raden Rahmat, dan Raden Paku putera

Maulana Ishāq. Masih banyak lainnya yang disebut oleh Raffles, antara lain: Syaikh Syarif Husain yang olehnya disebut juga Khalifah Husain, Sunan Gunung Jati di Cirebon, Ibrāhīm bin Maulana dan puteranya yang bernama Hasanuddin.

PENGARUH KAUM 'ALAWIYYIN DI KEPULAUAN HINDIA TIMUR (INDONESIA)

Al-'Allamah As-Sayyid 'Alwi bin Thahir Al-Haddad,**) di dalam bukunya yang berjudul *Al-Madkhal Ila Tārīkhil-Islam Fisy-Syarqil-Aqsha* halaman 195 mengatakan, bahwa peradaban Arab pada umumnya pernah mempengaruhi semua kerajaan di Eropa. Akan tetapi pengaruh seperti itu tampak menpnjol di kepulauan Hindia Timur, Bahkan mempengaruhi juga penduduknya yang beragama Hindu. Sebagaimana diketahui, pada abad ke-15 Masehi banyak orang Arab berdatangan ke Pulau Jawa, terutama setelah pulau tersebut terlepas dari kekuasaan imperium Majapahit yang pernah jaya.

Orang-orang Arab membaur dengan penduduk setempat hingga dapat menjadi para penguasa di berbagai kawasan pulau itu. Mereka kawin dengan puteri-puteri bangsawan dan lapisan-lapisan atas penduduk setempat. Yang memudahkan masuknya pengaruh orang-orang Arab ke dalam pikiran orang-orang Hindu di kepulauan Hindia Timur antara lain adalah karena sebagian besar dari mereka keturunan dari pendiri agama Islam, yakni Muhammad Rasulullah saw. Itu merupakan soal yang sangat jelas. Bila kita perhatikan dengan cermat maka tampaklah, bahwa keberhasilan orang-orang Arab di pulau tersebut terpulang kepada banyaknya keturunan mereka.

Demikianlah yang dikutip oleh Sayyid Aiwi bin Thahir Al-Haddad dari buku *Le Ḥadramaut et les Colonies Arabes Pan Indien, par L. W.C. Van*

**) Ada silsilahnya.

Den Berg (*Batavia 1886*).

Pada bagian yang lain dari buku tersebut yang dikutip oleh Sayyid 'Alwi Al-Haddad, dikatakan, "Beberapa orang Arab asli yang menonjol peranannya, mempunyai pengaruh lebih kuat daripada pengaruh tokoh-tokoh Hindu. Mereka dikenal oleh penduduk Jawa dengan gelar-gelar Wali, Maulana, Kiai Ageng atau Sunan."

Cukuplah kiranya jika kita sebut bahwa sebagian besar dari mereka berafiliasi kepada kerajaan Mataram yang didirikan pada pertengahan kedua abad ke-16 M di Jawa Tengah. Sedangkan Cirebon dan Banten kerajaannya masing-masing masih tetap mandiri, tidak berada di bawah kerajaan Mataram, hingga saat kedua-duanya jatuh di bawah kekuasaan Belanda. Namun lapisan pertama dari orang-orang keturunan Arab di Mataram tidak membedakan diri dari sisa-sisa kaum Pangeran yang telah meninggalkan agama Hindu dan memeluk agama Islam.

Pada abad ke-15 M orang-orang Arab tidak lagi mempunyai pengaruh politik yang besar terhadap orang-orang Hindu, jika dibanding dengan pengaruh kerajaan Majapahit. Akan tetapi itu tidak menjadi penghalang bagi kaum bangsawan (pangeran) Banten untuk berhubungan dengan tanah suci, Makkah.

Pada tahun 1638 M semua penguasa di Banten bergelar Sultan, sama halnya dengan gelar yang disandang oleh para penguasa Mataram mulai tahun 1632 M. Akan tetapi orang-orang Arab yang datang dari Hadramaut tidak dapat memantapkan kedudukan mereka sebagai administrator dalam kesultanan Banten dan Mataram. Itulah yang menyebabkan terjadinya perselisihan yang meluas di Pulau Jawa, pulau yang dahulunya berada di tangan orang-orang Hindu, sehingga pada akhirnya jatuh di bawah pemerintahan Belanda. Akan tetapi sebenarnya yang menyebabkan timbulnya perselisihan tersebut adalah bujuk-rayu orang-orang Belanda sendiri.

Menurut kenyataan dewasa ini—demikian menurut penulis buku yang dikutip oleh Sayyid 'Alwi bin Thahir Al-Haddad—di Yogyakarta terdapat dinasti yang berasal dari orang-orang Hadramaut yang mengendalikan pusat kekuasaan politik di dalam kesultanan (Mataram), tetapi dinasti tersebut telah kehilangan watak dan sifat aslinya karena telah meleburkan diri sepenuhnya dengan penduduk sehingga mereka

menjadi orang-orang Jawa. Di dalam kerajaan Melayu—kecuali Aceh—pengaruh politik orang-orang Arab berbeda dari pengaruh mereka di Pulau Jawa dalam abad ke-15 H. Di sana penduduk setempat sudah biasa membaur dan berpadu dengan orang-orang Arab dari Hadramaut sejak jauh sebelumnya hingga zaman kita sekarang ini.

Di Aceh

Sebagaimana telah disebutkan, bahwa jauh sejak zaman dahulu di Aceh orang-orang Arab mempunyai pengaruh sangat besar, akan tetapi hanya sedikit saja dari sejarah negeri itu yang hendak kami kemukakan. Tampaknya pengaruh tersebut sebagian besar ada pada orang-orang Arab yang datang dari Makkah, bukan mereka yang berasal dari Hadramaut. Banyak sekali orang-orang Hadramaut yang bermukim di Aceh, kemudian mereka menjadi penguasa-penguasa kecil (bawahan). Dalam sejarah Aceh tidak ditemukan orang dari kalangan mereka—sebelum pemberontakan melawan Belanda—yang kondang dan tenar selain seorang tokoh yang bernama Sayyid 'Abdurrahmān bin Muhammad Az-Zahir**).

Di kota Idi ada empat orang Arab yang lahir 'di Hadramaut. Mereka semuanya adalah sayyid (dari kaum 'Alawiyyin) dan menjadi pemimpin penduduk yang masih memeluk agama Hindu. Tidak diketahui bagaimana mereka dapat mencapai kedudukan seperti itu. Akan tetapi bagaimanapun juga mereka tidak sama dengan Sayyid 'Abdurrahmān. Demikianlah menurut Van den Berg di dalam bukunya yang telah kami sebut dalam bagian terdahulu.

Lebih jauh ia menyebut sejumlah Sayyid yang menjadi para penguasa di Aceh. Mereka terdiri dari orang-orang *Āl* (keluarga) Syihabuddin Al-'Alawi, Aal Basyaiban, Aal Al-'Idrus, *Āl* Al-Qadri. Mereka semua adalah kaum 'Alawiyyin keturunan 'Alwi bin 'Abdullāh bin Al-Muhajir Ahmad bin 'Isa (*naqib* Madinah) bin Muhammad (*naqib* Madinah juga) bin 'Ali Al-'Uraidhi ... dan seterusnya, asal keturunan yang sangat terkenal (yakni Al-Husain r.a. putera suami-istri Imam 'Ali bin Abī Thālib dan Fāthimah Muhammad Rasulullah saw.). Akan tetapi Van den Berg

---

**) Ada silsilahnya.

lupa menyebut Sultan-sultan di Borneo (Kalimantan), para bangsawan dan para penguasa lainnya. Ia lupa juga menyebut Sultan-sultan Sulu, Mindanau, Pasilan, Bawean dan kepulauan Maluku.

Kapan dan dari Manakah Islam Tersebar di Timur Jauh dan Khususnya di Kepulauan Indonesia?

Pembicaraan tentang masuknya kaum 'Alawiyyin (orang-orang Arab keturunan Ahlul-Bait Rasulullah saw., atau keturunan beliau) tidak dapat dipisahkan dari pembicaraan tentang tersebarnya agama Islam di negeri-negeri Timur Jauh, khususnya di kepulauan Indonesia.

Sulaiman As-Siraffi pedagang dari pelabuhan Siraf di Teluk Persia, yang pada akhir abad ke-2 berkunjung ke Timur Jauh mengatakan bahwa di Sala (Sulawesi) sudah terdapat orang-orang Islam. Akan tetapi tidak terdapat kejelasan, apakah yang dimaksud orang-orang Islam itu para pendatang atau pedagang Arab atau bukan Arab. Demikian menurut Sayyid 'Alwi bin Tahir Al-Haddad di dalam bukunya *Sejarah Perkembangan Islam*. Namun dapat dipastikan bahwa utusan resmi Islam telah dikirim ke negeri Cina pada masa kekhalifahan 'Utsmān bin 'Affan r.a. Syaikh Syamsuddin bin Abi 'Ubaidillah Muhammad bin Thālib Ad-Damasyqiy—terkenal dengan nama "Syaikh Ar-Rabwah"—di dalam bukunya *Nakhbatud-Dahr* mengatakan bahwa agama Islam masuk di kepulauan Indonesia pada tahun 30 Hijriyah. Mungkin utusan resmi ke negeri Cina itu diperintahkan juga singgah di kepulauan Indonesia, mengingat lamanya waktu yang dihabiskan oleh utusan tersebut dalam melaksanakan tugas-tugasnya, yaitu sekitar empat tahun.

Menurut beberapa catatan sejarah negeri Cina, kekhafifahan Islam mengirimkan perutusan terdiri dari 32 orang ke negeri itu. Demikian yang dikemukakan oleh Baharuddin (seorang Cina Muslim) di dalam bukunya yang ditulis dalam bahasa Arab berjudul *Al-'Ilaqat*. Besar sekali kemungkinannya perutusan tersebut singgah di kepulauan Indo-

nesia dalam perjalanannya ke negeri Cina, karena jalan satu-satunya yang mudah dilalui (pada masa itu) ke negeri Cina adalah pulau-pulau di kawasan Asia Tenggara.

Mengenai masuknya agama Islam ke Indonesia, orang berbeda pendapat. Ada yang mengatakan melalui Persia dan Gujarat (Kujarat) di India dan ada pula yang mengatakan langsung dari negeri Arab.

Prof.' Dr. P.A. Husien Jayadiningrat berpendapat, Islam masuk ke Indonesia melalui Persia. Sebagai dalil ia menunjuk kepada *syakl* (tanda-tanda vokal) yang ada pada huruf Arab. Orang-orang Jawa menamai garis tanda vokal "a" jabar, (asal dari kata *zabar* dalam ejaan Persia); menamai garis tanda vokal "u" pes (asal dari kata *pyes* dalam ejaan Persia); dan seterusnya. Penulisan huruf Arab *sin* di Persia tidak bergigi, sedangkan menurut penulisan Arab *sin* adalah bergigi. Di daerah-daerah Minangkabau perayaan mengarak peti mati tiap bulan Muharam dikenal dengan perayaan Tabut. Demikian juga di Aceh. Di Minangkabau bulan Muharam disebut bulan Tabut, berasal dari bahasa Persia, yang berarti peti mati. Di Aceh bulan itu disebut bulan Apui dan disebut juga bulan Asan Usen.

Meskipun perayaan seperti di atas tidak terdapat dalam tradisi orang-orang Persia (Iran), namun mereka bertradisi menghormati bulan Muharam (tanggal 10) sebagai hari gugurnya cucu Rasulullah saw. di Karbala dalam pertempuran tak seimbang melawan bala tentara Daulat Bani Umayyah. Dalam pandangan kaum Syī'ah, tanggal 10 Muharam adalah hari sakral (suci).

Dr. R.M. Soecipto Wirjo Sorparto berpendapat, agama Islam datang dari Gujarat. Sebagai dalil ia menunjuk kepada sebuah makam raja Islam di Samudera Pasai (Aceh Utara). Makam tersebut terbuat dari marmer yang pernah dipergunakan sebagai tembok kuil Hindu di Gujarat. Olehnya disimpulkan, raja Samudera Pasai sebelum meninggal dunia telah memesan batu-batu marmer dari Gujarat untuk digunakan membuat makamnya. Kemungkinan lainnya adalah famili raja tersebut yang memesan marmer dari Gujarat untuk membuat makamnya.

Umar Amin Husin mengatakan, di Persia terdapat suku-bangsa bernama Leren. Mungkin suku inilah yang pada zaman dahulu datang ke Jawa, sebab di Giri terdapat sebuah desa bernama Leran. Di Persia

terdapat juga suku-bangsa bernama suku Jawi. Orang dari suku di Iran itulah yang mungkin mengajarkan huruf Arab di Jawa, yang terkenal dengan huruf Pegon.

Doktor Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) berpendapat lain. Ia menuturkan, bahwa Ibnu Bathuthah dalam buku catatan pengembaraannya menyebut kesaksiannya sendiri, bahwa Raja Samudera Pasai (orang Arab pada masa itu menyebut wilayah kerajaan Samudera Pasai: Jawa) seorang bermazhab Syāfi'i, mazhab terbesar di Mesir pada masa itu. Hamka kemudian menunjuk kepada gelar yang digunakan oleh raja-raja Samudera Pasai, yaitu Malik. Gelar seperti itu tidak terdapat di Persia (Iran) dan tidak ada juga di India. Baru dalam abad ke-15 M raja-raja Malaka menggunakan gelar "Syah." Itu berarti bahwa pengaruh Persia atau India-Persia datang kemudian sesudah adanya pengaruh orang-orang Arab, yang datang dari Mesir maupun yang datang dari Makkah. Hamka menunjuk kepada kesaksian Ibnu Bathuthah yang mengatakan, bahwa raja-raja Samudera Pasai bermazhab Syāfi'i, dan penganut mazhab Syāfi'i yang terbesar jumlahnya adalah di Makkah. Mungkin sekali pada masa itu sudah ada orang-orang dari kepulauan Indonesia yang berlayar menuju pantai Koromandel, atau orang-orang Koromandel yang berlayar ke Aceh atau Indonesia. Akan tetapi menurut Hamka, dalam hal agama Islam, orang-orang di Indonesia menerimanya langsung dari Makkah dan Mesir. Sebab jika pengaruh orang-orang Muslim India yang lebih besar di kepulauan Indonesia tentu mazhab Hanafi yang berpengaruh lebih besar di negeri ini. Lagi pula menurut kenyataan mazhab Syī'ah dari Persia tidak ada yang mengalir ke kepulauan Indonesia lewat India. Jika di kemudian terdapat pengaruh mazhab Syī'ah di negeri ini, itu sangat terbatas dan amat sedikit. Demikian Hamka. Lebih jauh ia berkata: Sebelum Ibnu Bathuthah dalam pengembaraannya sampai ke kerajaan Samudera Pasai, sudah ada seorang ulama besar dari Indonesia yang mengajar ilmu Ṭasawuf di Aden (negeri Arab), yaitu Syaikh Abū Mas'ūd Abdullah bin Mas'ūd Al-Jawi. Kenyataan itu merupakan bukti bahwa kegiatan menuntut ilmu pengetahuan tentang agama Islam dilakukan oleh orang dari Indonesia langsung ke negeri Arab, bukan ke Malabar atau India. Jika di Gresik terdapat kuburan kuno yang nisannya terbuat dari batu marmer itu

tidak aneh, karena batu nisan marmer buatan Gujarat sangat bagus. Tidak mustahil jika ada orang Muslim Indonesia yang memesan atau membelinya dari sana.

Ada sementara orang yang mengatakan, bahwa mistik (tasawuf) India dan Persia sangat besar pengaruhnya di Indonesia, karena itu Islam di negeri ini tidak sepenuhnya sama dengan Islam di negeri Arab. Menurut Hamka, siapa yang mempelajari semua perkembangan ilmu tasawuf ia tidak akan dapat mengatakan, bahwa agama Islam di Indonesia saja yang pada masa itu mempunyai corak berlainan dari Islam yang ada di negeri-negeri lain. Corak pemikiran seluruh dunia Islam pada masa itu, baik di negeri-negeri Asia Tenggara maupun di negeri-negeri Arab seperti Hijaz, Syam, Baghdad, Mesir, atau di India, Persia, dan Indonesia; hampir semuanya bercorak tasawuf dan sebagian besarnya sudah terlepas dan menyimpang dari ajaran Islam murni sebagaimana yang dibawakan oleh Nabi Muhammad saw. Karena itu tidak salah jika orang mengatakan bahwa Islam di Indonesia pada masa itu berlainan dari yang berada di tempat asalnya, terutama disebabkan oleh pengaruh yang datang dari kaum Muslimin India dan Persia.

Penyebaran Islam di Kepulauan Indonesia

Seorang pengembara dari Venesia (Italia) bernama Marcopolo (1254-1323 M) dalam pengembaraannya tibalah di bagian utara Pulau Sumatera. Ia melihat di sana banyak orang masih menyembah berhala. Hanya di Perla (Ferlec atau Peureula) terdapat sedikit orang Islam. Mereka ada yang di Perla, Samudera, Lamuzi, Pasai, Fansur atau Barus (semuanya di pulau Andalas, yakni Sumatera).

Di Basem (Pasai) rajanya sudah beragama Islam, ia bernama Al-Malik Ash-Shālih. Untuk mempersatukan Perlak dan Pasai, raja Pasai kawin dengan puteri raja Perlak. Sepeninggal raja Pasai (Sultan Al-Malik Ash-Shālih) kedudukannya digantikan oleh puteranya yang bernama Al-Malik Adz-Dzahir. Pada masa itulah Ibnu Bathuthah (1303-1377 M)—seorang pengembara Muslim dari Maghribi—tiba di Pasai. Ia mengatakan dalam buku catatannya, bahwa raja Sumatera itu berbudi baik dan berkasih sayang terhadap kaum miskin. Tiap berangkat ke masjid untuk salat Jumat ia selalu berjalan kaki. Raja dan rakyatnya

semua bermazhab Syāfi'i.

Di kemudian hari Pasai dalam sejarah terkenal sebagai tempat pusat agama Islam di kepulauan Indonesia. Dari Pasai Islam menyebar ke semua kepulauan Indonesia. Para dā'i atau para mubalig Islam yang datang ke Pulau Jawa pada umumnya singgah atau berasal dari Pasai.

Seorang Arab bernama Ibnu Khordadzbeh (mungkin dari darah campuran Arab-Persia) dalam bukunya yang berjudul *Al-Masalik wal-Mamalik* menuturkan: Sebuah negeri bernama Kilah sangat terkenal dengan hasil biji timahnya. Di sana terdapat banyak hutan buluh (bambu) dan negeri itu takluk kepada kerajaan Palembang, suatu kerajaan yang terkenal hingga di negeri Cina. Ada lagi orang Arab lainnya bernama Sulaiman, yang menuturkan juga bahwa di sana terdapat sebuah negeri bernama Kalahbar. Negeri itu takluk kepada kerajaan Palembang. Besar sekali kemungkinan, negeri yang disebut Kalahbar, atau Kilah, atau Kadaha itu adalah yang sekarang terkenal dengan nama negeri Kedah, termasuk di dalam wilayah negara Persekutuan Tanah Melayu (Malaysia).

Pada masa itu (632 H) kedudukan Kedah sebagai pusat perniagaan sudah mulai menurun, sedangkan Pasai tampak makin maju dan berkembang.

Di dalam *Hikayat Raja-Raja Pasai* disebut adanya seorang raja Samudera bernama Merah Silar. Setelah memeluk Islam ia bergelar Sultan Malik Ash-Shālih. Pasai tidak jauh dari Perlak.

Di dalam berita sejarah Cina, pada tahun 1409 M banyak sekali orang Malaka yang telah memeluk agama Islam. Raja mereka yang pertama-tama memeluk Islam bernama Sultan Muhammad Syah. Ia naik takhta pada tahun 1402 M. Turunan ke-4 Sultan Muhammad Syah ialah Sultan Manshur Syah, raja Malaka yang menaklukkan negeri Pahang (Timur Semenanjung Malaka), Kampar, dan Indragiri (Riau daratan) dengan mengislamkan penduduknya masing-masing. Tahun 1524 M raja Aceh yang bernama Sultan Ibrāhīm dapat berhasil menaklukkan negeri Pidir dan Pasai. Dari tahun 1606 hmgga tahun 1636 M Aceh di-perintah oleh Sultan Iskandar Muda dengan gelar Mahkota Alam. Sultan ini pernah menaklukkan Indrapura, Deli, Siak, Johor, Kedah, dan Perlak. Menurut Riwayat Aceh, dalam tahun 1474 penduduk

Kedah mulai memeluk Islam.

Demikianlah sepintas kilas sejarah masuknya agama Islam di Sumatera. Adapun mengenai masuknya Islam ke Pulau Jawa, sumber sejarah negeri Cina menuturkan, bahwa dalam tahun 1416 M di Pulau Jawa sudah banyak terdapat orang-orang beragama Islam, tetapi mereka bukan orang-orang pribumi. Sedangkan menurut sumber berita sejarah Portugis (Portugal), pada tahun 1498 M di daerah-daerah pesisir utara Pulau Jawa penduduknya sudah banyak yang beragama Islam, mulai dari rakyat biasa sampai kepada para penguasanya. Berdasarkan berita tersebut maka besar sekali kemungkinannya agama Islam sudah masuk ke Pulau Jawa pada tahun 1416 M. Sebab, pada tahun 1419 M (tanggal 8 April 1419 M/12 Rabi'ul-Awwal 822 H) seorang waliyullah yang berjasa besar menyebarkan agama Islam di Jawa wafat dan dimakamkan di Gresik. Waliyullah tersebut ialah Maulana Malik Ibrāhīm.

Sebelum Maulana Malik Ibrāhīm datang ke Pulau Jawa, tampaknya sudah banyak pedagang Muslimin yang datang lebih dulu sambil menyebarkan agama Islam. Hal itu terbukti dengan ditemukannya sebuah makam seorang wanita Muslimah bernama Fāthimah Maimun bin Hibatullah. Wanita itu meninggal dunia dalam tahun 475 H/1082 M dan dimakamkan di Gresik juga.

Ada seorang sarjana mengatakan, bahwa batu nisan makam Maulana Malik Ibrāhīm diduga berasal dari Gujarat, karena—menurut sarjana tersebut—batu marmer yang digunakan untuk membuat nisan itu serupa dengan tembok kuil Hindu di Gujarat.

Kerajaan Islam Pertama di Pulau Jawa

Mengenai berdirinya kerajaan Islam yang pertama di Pulau Jawa, yaitu Kerajaan Bintoro Demak, tidak terdapat perbedaan pendapat di kalangan para pakar sejarah Indonesia. Jika ada perbedaan itu hanya mengenai pengungkapan proses terbentuknya.

Sebagaimana diketahui, sebelum tersebarnya agama Islam di kepulauan Indonesia, penduduk Pulau Jawa pada umumnya beragama Hindu dan Budha. Bukan rahasia lagi, bahwa agama Hindu membagi masyarakat manusia menjadi empat kasta (kelas atau lapisan) pokok, yaitu kasta Brahmana, kasta Ksatria, kasta Waisya, dan kasta Sudra. Brahma-

na adalah kastanya kaum pendeta dan pendidik. Ksatria adalah kastanya raja-raja, para panglima dan para bangsawan. Waisya adalah kastanya kaum pengrajin, tukang-tukang, saudagar, pedagang dan sebagainya. Sudra adalah kastanya kaum kuli, para hamba-sahaya dan kaum rendahan lainnya. Di samping empat kasta tersebut masih ada golongan manusia yang dianggap paling hina dan tak berharga. Paria adalah golongan atau kasta paling bawah menurut ajaran agama Hindu.

Agama Hindu disebut juga agama Brahma. Setelah muncul agama baru yang dibawakan oleh Sang Budha Gautama, agama Hindu menghadapi saingan dan tantangan berat, karena agama Budha tidak mengakui dan tidak membenarkan pembagian masyarakat menjadi berkasta-kasta. Itu berarti agama Budha hendak menghapuskan sistem kekastaan dari kehidupan masyarakat. Penduduk Pulau Jawa pada masa itu enggan meninggalkan agama Hindu, tetapi bersamaan dengan itu mereka mau menerima agama Budha. Dengan demikian mereka dalam kehidupan sehari-hari tampak memeluk dua agama sekaligus. Dua agama yang bertentangan itu kemudian dicoba untuk dipersatukan menjadi satu agama dengan nama Syiwa-Budha. Itu hanya terjadi di Pulau Jawa.

Meskipun penduduk sudah memeluk agama baru Syiwa-Budha, tetapi mereka masih merasakan berbagai kepincangan dalam kehidupan. Lambat-laun timbullah keresahan dan kegelisahan serta ketidakpuasan terhadap keadaan sehari-hari. Jiwa yang merasa tertekan makin lama makin panas mendidih dan menemukan kesadarannya kembali serta timbullah kehendak untuk mengubah keadaan. Mereka sadar bahwa manusia mempunyai persamaan hak dan kewajiban, tidak boleh ada perbedaan atau diskriminasi antara golongan bangsawan dan golongan lain, golongan rakyat banyak. Jiwa mereka yang membara ingin mencari pijakan hidup yang selaras dengan martabat manusia, di mana tak boleh ada penghisapan satu golongan terhadap golongan yang lain, atau pemerasan oleh manusia atas manusia.

Mereka sangat membutuhkan agama yang universal, yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip kemanusiaan, kebenaran dan keadilan .... Agama yang mengajarkan persamaan (*equality*) dan persaudaraan (*fraternity*) di antara sesama manusia. Itulah yang mereka dambakan. Pada akhirnya dta harapan mereka tertampung di dalam wadah agama yang

dibawa oleh pedagang-pedagang Muslimin mancanegara. Di samping berdagang mereka tidak melupakan tugas kewajiban berdakwah menegakkan kebenaran agama Allah di muka bumi. Beberapa lama kemudian disusul oleh kedatangan para mubalig dan pada dā'i yang datang ke kepulauan Indonesia khusus untuk berdakwah menyebarkan agama Islam. Mereka ini pada umumnya dari orang-orang Arab keturunan Ahlul-Bait Rasulullah saw. (kaum 'Alawiyyin). Sejak itu mulai banyak penduduk kepulauan Indonesia, khususnya Jawa, yang memeluk agama Islam. Mereka mengenal agama Islam sebagai agama yang lurus dan tidak membeda-bedakan antara golongan bangsawan dan rakyat jelata. Para mubalig dan para dā'i kaum 'Alawiyyin itulah yang kemudian oleh kaum Muslimin Jawa disebut para wali (waliyullah).

Mereka menyebarkan agama Islam dengan jalan damai. Penduduk Jawa yang selama 700 tahun hidup di bawah naungan Hinduisme yang membeda-bedakan kedudukan sosial berdasarkan sistem kasta, memandang kedatangan Islam sebagai pertolongan yang datang dari Allah Seru Semesta Alam. Oleh agama Islam melalui para waliyullah mereka merasa dibebaskan dari belenggu kehidupan hina-dina. Dalam waktu yang tidak seberapa lama mereka berbondong-bondong memeluk Islam di tangan para waliyullah.

Dengan meluasnya agama Islam di kalangan rakyat, daerah pengaruh Islam pun bertambah luas. Di berbagai kota dan daerah didirikan pusat-pusat kegiatan untuk lebih mengintensifkan lagi penyebarluasan agama Islam. Misalnya di Jawa Timur pusat penyebaran Islam dipimpin oleh Waliyullah Sunan Ampel. Di Jawa Tengah bagian selatan dipimpin oleh Waliyullah Sunan Kalijaga, sedangkan di bagian utaranya dipimpin oleh dua orang waliyullah, Sunan Kudus dan Sunan Muria. Di Jawa Barat dipimpin oleh Waliyullah Sunan Gunungjati, seorang wali yang pada mulanya menyebarkan agama Islam di Banten, kemudian berpindah-pindah dari daerah yang satu ke daerah yang lain, seperti Sunda Kelapa dan Cirebon.

Terdapat sumber sejarah Islam di Jawa yang menuturkan, bahwa pada suatu hari para wali berkumpul untuk bermusyawarah. Mereka sepakat mengutus Sunan Kalijaga bersama Raden Patah ('Abdul-Fattah) datang menghadap Raja Brawijaya V (Prabu Kertabumi) untuk membe-

ritahu niat para wali yang hendak mengislamkan rakyat Majapahit.[27] Selain itu Raja Brawijaya V sendiri pun diminta kesediaannya memeluk agama Islam. Cara demikian itu mereka tempuh mengikuti jejak Rasulullah saw. yang pada masa dahulu berdakwah mengajak raja-raja dan para penguasa memeluk agama Islam. Raja Brawijaya V juga diminta mencabut kembali ketaklukannya kepada Girindra Wardana dari Keling. Untuk melestarikan kerajaan Majapahit setelah menjadi kerajaan Islam, diminta kepada Brawijaya V agar berkenan mengangkat Raden Patah menjadi Sultan di Bintoro, Demak.

Akan tetapi usul dan permintaan dari pihak Islam itu tidak dapat dipenuhi. Karena Brawijaya V sudah telanjur menyatakan takluk kepada Raja Keling, Girindra Wardana, maka ia merasa berat dan tak sanggup mencabut kembali pernyataan takluknya. Raja Brawijaya V telah mengizinkan penyebaran agama Islam di dalam wilayah kekuasaannya, tetapi setelah Girindra Wardana mendengar hal itu ia segera mengirim kurir membawa sepucuk surat yang isinya menekan Brawijaya V supaya mengangkat senjata melawan orang-orang Islam.

Menghadapi kenyataan itu terpaksa kaum Muslimin di Demak menyusun kekuatan, kemudian berperang *fi sabilillāh* melawan tantangan Raja Keling, Girindra Wardana. Bagaimanapun Islam harus dibela dan kehormatan kaum Muslimin harus dipertahankan. Raja Brawijaya yang berada pada posisi serba sulit, akhirnya secara diam-diam meninggalkan istana, melarikan diri dan pergi menyingkir ke lereng Gunung Lawu.

Pertentangan antara Demak dan Majapahit tak dapat dihindari, dan berakhir dengan keruntuhan Majapahit. Sebenarnya Majapahit jatuh bukan karena serangan dari Demak, melainkan banyak disebabkan oleh faktor dalam Majapahit sendiri, antara lain dan yang terpenting ialah banyaknya daerah yang memisahkan dari pusat, karena rakyat makin banyak menderita lahir batin. Kecuali itu juga disebabkan oleh semakin banyaknya rakyat yang memeluk agama Islam. Dengan demikian maka kerajaan Majapahit yang pada zaman Prabu Hayamwuruk dan Patihnya, Gajahmada, terkenal kuat, besar dan jaya, lambat laun menjadi surut. Dalam keadaan demikian itu Majapahit ditaklukkan oleh Raja

---

27. Solichin Salam, *Sekitar Wali Songo*, hlm. 11-12, Penerbit Menara Kudus, Kudus.

Keling, Girindra Wardana. Takluknya Majapahit kepada Girindra Wardana ditandai oleh candra sengkala (semacam prasasti) bertuliskan "Sirna Hilang Kertaning Bhumi," yang berarti, "Hilanglah Sudah Kejayaan Negara." Peristiwa bersejarah itu terjadi pada tahun 1400 (tahun Saka) atau tahun 1478 M.

Mungkin timbul pertanyaan, mengapa Majapahit yang demikian jaya kemudian menjadi runtuh? Jawabannya yang terpenting ialah:

1. Peperangan terus-menerus antara Wirakrama Wardana dan Wirabumi (dua kadipaten utama di bawah kekuasaan Raja Brawijaya).
2. Pemerintahan pusat yang terus melemah.
3. Agama Islam yang berkembang pesat di kepulauan Indonesia.
4. Perniagaan dengan Malaka terputus, karena Malaka makin maju dan menjadi pusat perniagaan.
5. Agama Islam masuk lebih dulu ke dalam wilayah kekuasaan Majapahit.
6. Para punggawa kerajaan yang telah memeluk Islam selalu berselisih dengan para punggawa yang masih bertahan dalam agama lama.
7. Serangan hebat dari Raja Keling, Girindra Wardana. Sebagai informasi kiranya perlu diketahui, bahwa raja-raja Majapahit yang menggunakan gelar Brawijaya ialah:
   - Prabu Karta Wijaya Brawijaya I (1447-1451 M).
   - Prabu Rajasa Wardana Brawijaya II (1451-1453 M).
   - Tahun 1453-1456 vacum (tidak ada Raja).
   - Prabu Hyang Wisesa Brawijaya III (1456-1466 M).
   - Prabu Pandansalas Brawijaya IV (1466-1468 M).
   - Prabu Kertabumi Brawijaya V (1468-1478 M).
   - Prabu Girindra Wardana Brawijaya VI (1478-1498 M).
   - Prabu Udara Brawijaya VII (1498-1518 M).

Sebagaimana diketahui, Raja Brawijaya V adalah ayah Raden Patah, Sultan Bintoro Demak. Tidaklah benar apa yang dikatakan oleh sementara penulis sejarah, bahwa Raden Patah berperang melawan ayahnya sendiri. Raden Patah mengangkat senjata melawan Majapahit, bukan melawan ayahnya, Brawijaya V. Ia berperang melawan Prabu Girindra Wardana yang bergelar Brawijaya VI. Ia berperang semata-mata

demi membela keebenaran agama Allah, Islam, dan mempertahankan kehormatan kaum Muslimin, peperangan membela diri demi keselamatan umat Islam. Pada masa itu kekuasaan Majapahit telah berpindah dari Prabu Brawijaya V (ayah Raden Patah) ke tangan Prabu Girindra Wardana Brawijaya VI, kemudian berpindah lagi ke tangan Prabu Udara Brawijaya VII. Dengan demikian peperangan yang dilakukan oleh Raden Patah bersama pasukan Musliminnya adalah peperangan yang bersifat defensif, bukan agresif.

Demikianlah ungkapan sejarah sekilas menurut versi penulis terkenal Solichin Salam, di samping adanya ungkapan menurut versi lain yang menuturkan bahwa Raden Patah berperang melawan ayahnya, terdorong oleh dua sebab pokok: *Pertama*, karena ia merasa tidak diakui sebagai anak oleh ayahnya (Prabu Kertabumi Brawijaya V) bahkan di kala masih di dalam kandungan disingkirkan bersama ibunya ke Palembang sehingga ia merasa sebagai anak buangan. *Kedua*, karena penolakan ayahnya untuk mencabut pernyataan takluknya kepada Raja Keling, Girindra Wardana. Tersebut belakangan itulah yang pada akhirnya berhasil merebut Istana Majapahit, lalu bergelar Brawijaya VI; Raja Majapahit beragama Hindu yang sangat anti-Islam dan kaum Muslimin. Penerusnya, Prabu Udara (Brawijaya VII), mengikuti jejak pendahulunya dalam permusuhannya terhadap Islam dan kaum Muslimin. Majapahit di bawah kedua Raja Hindu itulah yang dilawan oleh kekuatan Raden Patah selama kurang lebih dua puluh tahun, dan pada akhirnya ia berhasil mencapai kemenangan.

***

Sejak jatuhnya kerajaan Majapahit penyebaran agama Islam lebih intensif lagi dilakukan oleh para mubalig dan para dā'i yang oleh kaum Muslimin Jawa dikenal dengan sebutan para wali. Atas petunjuk Sunan Ampel[28] Raden Patah menyelenggarakan pusat pendidikan dan peng-

28. Nama asli Sunan Ampel = Maulana Rahmatullah bin Ibrāhīm Al-Hākim. Nama julukannya adalah Zainal-Akbar Jamaluddin Al-Husain bin Ahmad bin 'AbduUah bin 'Abdul-Malik bin 'Alwi bin Muhammad Shahib Mirbath bin 'Ali Khali' Qasam Al-'Alawi.

Ahmad al-Muhajir
Isa ar-Rumi
Muhammad an-Naqib

Ubaidillah
Alwi
Muhammad
Alwi
Ali Khali' Qasam

Sunan Lamongan
Sunan Ampel
Maulana Ishaq
Ibrahim al-Akbar

Sunan Kudus
Sunan Bonang
Sunan Drajat
Sunan Giri
Sunan Gunung Jati

SILSILAH PARA WALI DI PULAU JAWA
YANG MENYENBARKAN AGAMA ISLAM
Nabi Muhammad saw.
Siti Fatimah a.s.
Al-Imam Husain a.s.
Ali Zainal Abidin
Muhammad al-Baqir
Ja'far ash-Shadiq
Ali-al-Uraidhi
Muhammad Shahib Marbath
Alwi
Abdul Malik
Abdullah Khan
Ahmad Syah Jalal
Jamaluddin al-Husain
Ali Nurul Alam
Barkat Zainul Alam
Raja Abdullah
Malik Ibrahim
Ahmad Syah
Sunan Muria

ajaran agama Islam di sebuah desa bernama Glagahwangi yang pada masa itu termasuk daerah kabupaten Jepara dan yang kemudian terkenal dengan nama Bintoro.

Raden Patah mulai melaksanakan petunjuk yang diberikan oleh gurunya, Sunan Ampel, pada tahun 1475 M. Ia dengan tekun dan ulet melaksanakannya sehingga makin banyak lagi orang datang berbondong-bondong untuk menuntut ilmu-ilmu agama Islam. Desa Glagahwangi kian hari kian bertambah marak dan ramai, tidak hanya menjadi pusat pendidikan agama saja, tetapi juga lambat-laun menjadi pusat perniagaan. Pada akhirnya Glagahwangi berubah dari sebuah desa menjadi sebuah kota, bahkan menjadi ibukota Kesultanan Bintoro Demak, di mana Raden Patah sendiri menjadi sultannya setelah mendapat restu dari gurunya, Sunan Ampel.

Kerajaan atau Kesultanan Islam pertama di Bintoro Demak itu diduga mulai berdiri pada tahun 1478 M. Ketentuan itu didasarkan pada jatuhnya kerajaan Majapahit yang bertandakan candrasengkala "Sirna Hilang Kertaning Bhumi" (yakni tahun Saka 1400). Yaitu saat jatuhnya Prabu Kertabumi Brawijaya V akibat serangan dahsyat Raja Keling Girindra Wardana dari Daha (dekat Kediri). Akan tetapi jatuhnya Brawijaya V belum secara definitif berarti keruntuhan Majapahit, karena Girindra Wardana kemudian menjadi Raja Majapahit dengan gelar Brawijaya VI. Oleh sebab itu benar juga pendapat sementara pakar sejarah yang menentukan jatuhnya Kerajaan Majapahit pada tahun 1518 M, yaitu saat jatuhnya Prabu Udara yang bergelar Brawijaya VII di tangan Raden Patah dan tentaranya dari Demak.

SEMBILAN ORANG WALI (WALI SONGO)

Kaum Muslimin di Jawa pada umumnya yakin bahwa tersebar luasnya agama Islam di Jawa adalah berkat kegigihan, keuletan dan kesabaran sejumlah ulama yang terkenal dengan sebutan "Wali Songo" atau "Sembilan Orang Wali." Ada sementara pendapat yang mengatakan bahwa jumlah wali pada masa itu hanyalah sembilan orang. Akan tetapi ada pula yang berpendapat, jumlah mereka lebih dari sembilan, namun yang sembilan orang itulah yang terkenal luas (kondang). Sebutan "wali"

sesungguhnya adalah singkatan dari kata "waliyullah," yakni orang yang beroleh limpahan karunia dari Allah SWT, karena ketinggian mutu ketakwaan mereka kepada Allah dan kemantapan mereka dalam mengabdikan seluruh hidupnya demi kebenaran Allah dan keridhaan-Nya.

Nama sembilan orang wali yang sangat dikenal oleh kaum Muslimin di Pulau Jawa ialah:

1. Maulana Malik Ibrāhīm.
2. Sunan Ampel.
3. Sunan Bonang.
4. Sunan Giri.
5. Sunan Drajat.
6. Sunan Kalijaga.
7. Sunan Kudus.
8. Sunan Muria.
9. Sunan Gunungjati.

Dalam uraian pada bagian-bagian mendatang buku ini insya Allah akan dikemukakan silsilah *nasab*-nya masing-masing.

Pihak yang berpendapat masih ada sejumlah wali yang lain menyebut nama: Sunan Tembayat, Sunan Prawoto, Sunan Ngudung, Sunan Geseng, Sunan Benang (bukan Sunan Bonang), Sunan Mojoagung, Syaikh Siti Jenar, Syaikh Syubakir, Maulana Ishak dan lain-lain. Menurut pihak tersebut mereka termasuk wali-wali di Jawa.

Mengenai nama-nama asli sembilan orang wali—kecuali Maulana Malik Ibrāhīm—hingga sekarang masih terdapat sedikit perbedaan. Hal itu dapat dimaklumi karena mereka pada umumnya tidak meninggalkan pusaka-pusaka tertulis, yang secara pasti dapat dijadikan pegangan dan sumber rujukan. Adapun nama-nama yang didahului dengan sebutan "Sunan," semuanya adalah nama-nama julukan atau gelar. "Sunan" yang berasal dari kata "Susuhunan" bermakna "yang mulia." Demikian pula "Maulana" yang bermakna "Pemimpin kita." Semua nama julukan atau nama gelar tersebut diberikan oleh masyarakat Muslimin di Jawa pada masa dahulu, karena ketika itu mereka belum mengenal sebutan "Sayyid," "Syarif," dan "Habib" yang lazim digunakan untuk

menyebut nama-nama keturunan Ahlul-Bait Rasulullah saw.

Ajaran-ajaran Pokok Wali Songo

Kiai Haji Raden 'Abdullāh bin Nuh—*rahimahullāh*—mengatakan di dalam bukunya, *Wali Songo*, bahwa sembilan orang wali (Wali Songo) semuanya mengajarkan agama Islam secara murni, bermazhab Syāfi'i dan termasuk Ahlus-Sunnah wal-Jamaah.

Majalah Islam *Al-Jami'ah* nomor 5, tahun I, bulan Mei 1962 memuat sebuah makalah yang ditulis oleh Drs. Wiji Saksono dengan judul "Islam Menurut Wejangan Wali Songo Berdasarkan Sumber Sejarah" menuturkan beberapa hal, antara lain: Dari sembilan orang wali itu hanya Sunan Bonang sajalah yang hingga dewasa ini dapat diketahui dengan jelas pokok-pokok ajarannya dan dapat dijadikan pegangan atau sumber rujukan. Sedangkan ajaran para wali yang lain masih sangat samar dan belum terungkapkan. Banyak sekali yang telah ditulis orang tentang ajaran Wali Songo, tetapi belum dapat dinilai sebagai sejarah dalam arti yang sebenarnya. Meskipun hanya ajaran-ajaran Sunan Bonang saja yang sudah dapat dipastikan kebenarannya, namun apa yang terdapat di dalam ajaran-ajarannya itu dapat dijadikan ukuran untuk dapat diketahui corak ajaran Islam yang pertama masuk di Pulau Jawa khususnya, dan kepulauan Indonesia lainnya.

Penulis makalah tersebut mengetengahkan beberapa alasan:

1. Sunan Bonang yang berjuluk (bergelar) Prabu Hanyakrawarti dan berkuasa di dalam "Sesuluking Ngelmi lan Agami," sama kedudukannya dengan seorang "mufti" besar yang berwenang memecahkan masalah-masalah keagamaan dan ilmu.
2. Sunan Bonang adalah putera dan murid Sunan Ampel bersama-sama Sunan Drajat. Dengan demikian maka ajaran-ajaran Sunan Bonang sedikit atau banyak mewakili ajaran Sunan Ampel dan Sunan Drajat.
3. Sunan Bonang juga seperguruan dengan Sunan Giri dan Sunan Gunungjati, yaitu sama-sama berguru pada Maulana Ishāq.
4. Konon Sunan Bonang adalah guru pertama Sunan Kalijaga, perintis kebudayaan dan kerohanian Islam di Jawa Tengah.

Apabila kita menelaah dan mempelajari naskah-naskah *Primbon* wejangan Sunan Bonang, kita akan menjumpai nama-nama judul kitab dan nama-nama tokoh sebagai sumber pemikiran Wali Songo. Nama-nama atau Judul-judul termaksud adalah:

- *Ihya 'Ulumiddin* karya Imam Al-Ghazaliy.
- *Talkhish Al-Minhaj* karya Imam Nawawi.
- *Qut Al-Qulub* karya Abū Thālib Al-Makkiy. (Salah satu kitab rujukan bagi kitab *Diya*-nya Al-Ghazaliy).

Beberapa nama yang disebut dalam *Primbon* tersebut ialah:

- Pikantaki (Daud Al-Anthakiy).
- Abū Yazīd Al-Busthamiy.
- Muhyiddin Ibn 'Arabiy.
- Ibrāhīm Al-'Iraqiy.
- Seh Samangu 'Asarani (?).
- 'Abdulqadir Al-Jailaniy.
- Syaikh Rudadi (?).
- Syaikh Sabti (?).
- Pandita Sujadi wa Kuwatihi (?).
- *Tamhid fi Bayanit-Tauhid* karya Abū Syukur As-Salamiy.

Fiqh, tasawuf dan tauhid tersusun lengkap dan rapih dalam *Primbon Sunan Bonang* sesuai dengan ajaran akidah Ahlus-Sunnah wal-Jamaah dengan mazhab Syāfi'i. Dalam primbon tersebut di samping terdapat ajakan kepada tauhid, juga terdapat seruan kepada pembacanya agar menjauhkan diri dari perbuatan syirik (menyekutukan Allah dengan yang lain). Sunan Bonang juga menegaskan adanya beberapa pemikiran sesat mengenai soal ketuhanan, antara lain:

- Paham atau pemikiran yang menganggap Zat Allah adalah kekosongan hampa semesta.
- Paham atau pemikiran yang beranggapan bahwa yang ada (maujud) adalah Allah, dan yang tidak ada (*'adam*) pun Allah juga.
- Paham atau pemikiran yang menganggap asma Allah itu adalah kehendak-Nya dan juga Zat-Nya. Demikian sebaliknya.
- Pemikiran kaum Batiniyah yang antara lain mengatakan, bahwa semua makhluk adalah sifat Tuhan.

- Paham "Kawula-Gusti," yaitu yang menganggap manusia dan Tuhan adalah bersatu.
- Paham "Wahdatul-Wujud" (Phantheisme) yang mengatakan Tuhan itu identik dengan makhluk-Nya.

Semua paham, pemikiran dan aliran atau ajaran-ajaran seperti itu oleh Sunan Bonang dinyatakan sesat dan kufur.

Dasar-dasar akidah yang ditegakkan dan harus dipelihara, menurut ajaran Sunan Bonang adalah:

- Allah adalah Al-Khāliq Yang Maha Esa, mandiri, tidak tergantung pada apa pun dan Mahakuasa. Ini merupakan asas Tauhid.
- Manusia beroleh kebebasan berikhtiar: Ini merupakan asas tanggung jawab insani.

Pada penutup *Primbon* tersebut Sunan Bonang menyerukan, "Hendaklah perjalanan lahir batinmu sesuai dengan jalan syariat, mencintai dan berteladan kepada Rasulullah saw."

Dari sekelumit isi *Primbon*-nya Sunan Bonang jelas tergolong Ahlus-Sunnah wal-Jamaah.

Nama asli Sunan Bonang ialah Maulana Ibrāhīm Al-Ghaziy.

1. Maulana Malik Ibrāhīm

Maulana Malik Ibrāhīm adalah wali pertama dalam jajaran sembilan orang waliyullah, yang di Jawa terkenal dengan sebutan "Wali Songo".

Nama lengkap dan silsilah *nasab*-nya: Maulana Malik Ibrāhīm bin Barokat Zainul-'Alam bin Jamaluddin Al-Husain (Jamaluddin Al-Akbar) bin Ahmad Syah Jalal bin 'Abdullāh bin 'Abdul-Malik bin 'Alawiy bin Muhammad bin 'Ali bin 'Alawi bin Muhammad bin 'Alawiy bin 'Abdullah bin Al-Muhajir bin 'Isa ... dan seterusnya hingga berpuncak pada 'Ali Zainal-Abidin bin Al-Husain, salah seorang putera suami-istri Imam 'Ali bin Abī Thālib dan Fāthimah Az-Zahra binti Muhammad Rasulullah

saw.—*radhiyallāhu 'anhum ajma'in*.

Maulana Malik Ibrāhīm dikenal juga dengan sebutan "Syaikh Maghribiy" atau "Maulana Maghribiy." Tidak diragukan sama sekali, Maulana Malik Ibrāhīm adalah keturunan 'Alawiyyin, yakni keturunan Ahlul-Bait Rasulullah saw. Amat besar jasa dan pengabdian beliau kepada masyarakat dan mengentas penduduk Pulau Jawa yang pada zamannya masih banyak terbenam di dalam kekufuran menjadi penganut agama Hindu dan Budha, atau dua-duanya sekaligus: Syiwa-Budha. Dari para penganut agama Hindu, hanya kaum Wesya, Sudra dan Paria yang dapat diajak memeluk Islam. Sedangkan dari kaum Brahmana dan Ksatria pada umumnya sukar menerima dakwah Islam, bahkan banyak yang hijrah ke pulau Bali untuk mempertahankan agamanya, yang hingga sekarang dikenal dengan agama Hindu Bali. Mereka berkeberatan memeluk agama Islam karena agama ini akan menyamakan kedudukan sosial mereka dengan rakyat biasa, yakni kaum Wesya, Sudra, dan Paria.

Maulana Malik Ibrāhīm memilih Jawa Timur sebagai daerah kegiatan dakwahnya. Dengan kemuliaan akhlak dan budi bahasanya yang lemah lembut ia mendekati penduduk untuk memberi penjelasan mengenai agama Islam. Kepribadiannya yang sangat menarik merupakan faktor yang membantu kelancaran dakwahnya. Ia tidak serta-merta menentang adat-istiadat yang masih berlaku di kalangan penduduk, yang pada umumnya masih beragama Hindu dan Budha. Ia hanya menjelaskan dan memperlihatkan kelurusan dan ketinggian ajaran-ajaran Islam. Berkeluwesan cara dakwah yang ditempuhnya dan berkat kelembutan budi bahasanya serta sopan-santunnya di dalam pergaulan dengan penduduk, makin banyak dari mereka yang masuk ke dalam agama Islam. Setelah memeluk Islam mereka tidak dibiarkan tanpa pendidikan. Didirikanlah pondok-pondok pesantren untuk mencetak calon dā'i dan mubalig. Namun, makin banyak penduduk yang memeluk Islam, tugas kewajiban Maulana Malik Ibrāhīm makin besar dan berat. Mereka harus dididik dan diberi pengertian sedalam mungkin agar menjadi Muslimin yang beriman teguh dan besar ketakwaannya kepada Allah SWT. Kemudian terbukti pendidikan yang diberikan kepada murid-muridnya tidak sia-sia. Mereka menjadi dā'i-dā'i dan mubalig-mu-

balig yang tegar dan bersemangat, tak pernah kenal jemu.

Ada sementara riwayat yang mengatakan bahwa Maulana Malik Ibrāhīm berasal dari Persia, bahkan dikatakan juga bahwa ia nikah dengan saudara perempuan Raja Cermin. Akan tetapi riwayat seperti itu tidak mempunyai dasar yang kuat. Stamford Raffles sendiri, seorang politikus Inggris yang pernah menjadi Letnan Gubemur Inggris di tanah Jawa dari tahun 1811-1816 M (sebelum imperialisme Inggris mengoperkan pula Jawa kepada imperialisme Belanda), di dalam bukunya yang berjudul *History of Java* yang ditulis dalam tahun 1817 M menegaskan, bahwa Maulana Malik Maghribi (Maulana Malik Ibrāhīm) adalah seorang dari keturunan Zainal-Abidin bin Al-Hasan bin 'Ah bin Abī Thālib r.a., yakni suami puteri bungsu Muhammad Rasulullah saw.

Mengenai negeri Cermin yang dikatakan oleh sementara riwayat di atas, hingga sekarang tidak dapat dipastikan di mana letak geografisnya. Menurut Raffles, negeri Cermin terletak di Hindustan, sedangkan pakar sejarah yang lain mengatakan, negeri Cermin terletak di kepulauan Indonesia.

Beberapa sumber riwayat menuturkan, bahwa Maulana Malik Ibrāhīm datang dari Gujarat, India. Datang ke Jawa bukan untuk berniaga seperti orang-orang Arab lain yang sebelumnya pernah datang ke pulau ini. Kedatangannya ke Jawa tidak bertujuan lain kecuali untuk melaksanakan tugas kewajiban menegakkan kebenaran agama Islam di tengah kehidupan penduduk Jawa yang pada masa itu masih memeluk agama Hindu dan Budha, atau Syiwa-Budha.

Mengenai prinsip ketuhanan yang diajarkan olehnya sungguh lurus dan murni sebagaimana yang diajarkan oleh agama Islam sejak kelahirannya, "Apakah sesungguhnya yang disebut Allah?" Pertanyaan itu dijawabnya sendiri, "Sesungguhnya yang disebut Allah itu ialah Zat yang diperlukan keberadaan-Nya," yakni Zat yang Wajibul-Wujud. Zat selain Allah bisa ada dan bisa tidak ada, terikat oleh keterbatasan. Sedangkan Zat Allah adalah pasti dan mutlak keberadaan-Nya, karena Dia adalah Al-Khāliq Maha Pencipta, tidak tergantung dan tidak dibatasi oleh apa pun.

Maulana Malik Ibrāhīm wafat dalam tahun 882 H, atau bertepatan dengan tahun 1419 M. Demikian menurut petunjuk yang terdapat pada

batu nisan makamnya di Gresik, di sebuah desa bernama Gapura.

Dalam sejarah Islam di Indonesia Maulana Malik Ibrāhīm adalah perintis dan pelopor penyebaran agama Islam di tanah Jawa khususnya dan di kepulauan Indonesia pada umumnya.

Semoga Allah SWT meridhai pengabdian dan jasanya dalam perjuangan besar menegakkan kebenaran agama Islam di tanah air kita.

2. Sunan Ampel (Raden Rahmat)

Sunan Ampel adalah salah seorang dari jajaran Wali Songo. Ia saudara sepupu dengan Maulana Malik Ibrāhīm, di Gresik. Nama asli dan silsilah *nasab*-nya: Raden Rahmat bin Ibrāhīm Asmoro (Sunan Nggesik, Tuban) bin Jamaluddin Al-Husain bin Ahmad Syah Jalal bin 'Abdullāh bin 'Abdul-Malik bin 'Alawi bin Muhammad bin 'Ali bin 'Alawi bin Muhammad bin 'Alawi bin 'Abdullāh bin Al-Muhajir bin 'Isa ... dan seterusnya hingga berpuncak pada 'Ali Zainal-'Abidin bin Al-Husain bin 'Ali bin Abī Thālib suami Fāthimah Az-Zahra binti Muhammad Rasulullah saw.—*radhiyallāhu 'anhum ajma'in*.

Sunan Ampel dalam upayanya mengembangluaskan pemeluk agama Islam di Pulau Jawa menyelenggarakan pondok pesantren di Ampel, Surabaya. Di sanalah ia mendidik pemuda-pemuda Muslim sebagai calon-calon dā'i dan mubalig yang akan menyebar ke berbagai daerah. Raden Paku yang kemudian terkenal dengan sebutan Sunan Giri; Raden Patah ('Abdul-Fattah) yang kemudian menjadi Sultan Bintoro Demak, Kerajaan Islam pertama di Jawa; Raden Makhdum Ibrāhīm putera Sunan Ampel sendiri, yang kemudian terkenal dengan sebutan Sunan Bonang; Syarifuddin (Hasyim, yang juga puteranya sendiri) yang di belakang hari terkenal dengan sebutan Sunan Drajat; para dā'i mubalig yang pernah diutus ke Blambangan untuk mengislamkan rakyat di sana, dan para pejuang Islam lainnya; semuanya adalah mantan-mantan murid gemblengan Sunan Ampel.

Menurut catatan silsilah yang ditulis tangan oleh Sayyid 'Alwi bin Thahir Al-Haddad, Sunan Ampel wafat dalam tahun 940 H atau dalam tahun 1425 M dan jenazahnya dimakamkan di Tuban.

Pakar-pakar sejarah Islam di Indonesia tidak berbeda pendapat mengenai kenyataan, bahwa Sunan Ampellah yang merencanakan berdirinya kerajaan Islam pertama di Jawa, yakni di Bintoro Demak. Sunan Ampel juga yang mengangkat muridnya (Raden Patah) sebagai Sultan di kerajaan tersebut. Di samping ilmu agamanya yang luas dan mendalam, ternyata Sunan Ampel pun memiliki kemampuan politik yang cukup besar. Ia berjasa besar dalam upaya mengkonsolidasi kekuatan fisik dan spiritual kaum Muslimin di Jawa pada masa itu. Sunan Ampel turut serta dalam pembangunan masjid agung Demak yang dilaksanakan pada tahun 1401 M. Sementara pihak mengatakan, bahwa masjid agung Demak dibangun dalam tahun 1477 M. Adapun berdirinya kerajaan Bintoro Demak pada tahun 1479 M dapat diketahui dari *candra sengkala* (semacam prasasti) yang berbunyi "Geni Mati Siniram Jalmi," artinya, "Api Mati Disiram Orang".

Mengenai makna kalimat itu sendiri orang menentukan penafsiran sendiri-sendiri. Ada yang mengatakan, bahwa yang dimaksud kalimat tersebut ialah "Majapahit runtuh dilanda peperangan." Ada pula yang mengatakan bahwa yang dimaksud ialah, "Kelaliman lenyap dikalahkan kebenaran dan keadilan." Selain itu ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah, "Keberhalaan runtuh dikalahkan Islam".

Bagaimana sikap dan pemikiran Sunan Ampel mengenai tradisi dan adat kebiasaan yang masih berlaku di kalangan penduduk pada masa itu, dapat diketahui dari permusyawaratan para wali. Solichin Salam di dalam bukunya, *Sekitar Wali Songo*, menuturkan: Dalam permusyawaratan itu Sunan Kalijaga mengusulkan agar adat-istiadat Jawa seperti *kenduren* (selamatan), bersesaji dan lain sebagainya, diwarnai dengan semangat Islam. Atas usul tersebut Sunan Ampel bertanya, "Apakah itu tidak mengkhawatirkan Islam di kemudian hari? Adat-istiadat dan upacara-upacara lama seperti itu kelak akan dianggap orang sebagai bagian dari ajaran Islam. Apakah hal itu nantinya tidak akan menjadi bid'ah (rekayasa keagamaan)?"

Pertanyaan Sunan Ampel itu dijawab oleh Sunan Kudus, "Saya setuju dengan pendapat Sunan Kalijaga. Sebab di dalam agama Budha terdapat beberapa ajaran (kemasyarakatan—*pen.*) yang sama dengan ajaran Islam, yaitu orang kaya wajib menolong orang fakir miskin. Mengenai

soal yang Anda khawatirkan, saya yakin di kemudian hari pasti ada orang Islam yang akan meluruskannya."

Dari sekelumit riwayat tersebut kita dapat mengetahui betapa besar kehati-hatian Sunan Ampel dalam upayanya menjaga kemurnian agama Islam. Namun, terdorong oleh semangat toleransi dan persatuannya yang kuat, ia tidak berkeberatan menerima usul Sunan Kalijaga yang didukung oleh Sunan Kudus. Sunan Ampel berpikir, memang pekerjaan menghapuskan adat-istiadat lama dari kehidupan masyarakat tidak semudah orang membalik tapak tangan, membutuhkan kesabaran dan menelan waktu lama.

Sunan Ampel (Raden Rahmat) dilahirkan sekitar tahun 1381 M di Campa, putera seorang dari raja-raja negeri itu. Mengenai nama Campa para pakar sejarah berbeda pendapat, Menurut *Encyclopaedia Van Nederlandche Indie*, Campa adalah nama sebuah negeri kecil di Kamboja. Akan tetapi Stamford Raffles mengatakan bahwa negeri Campa bukan di Kamboja, melainkan di Aceh (Sumatera) dan yang sekarang bernama Jeumpa.

Pendapat Raffles tampaknya lebih mendekati kebenaran, karena Aceh dalam sejarah terkenal sebagai daerah Islam pertama di Indonesia. Menurut riwayat, Sunan Ampel adalah putera Ibrāhīm Asmarakandi yang disebut-sebut berasal dari Campa dan menjadi Raja di sana.

Sunan Ampel nikah dengan puteri Tuban bernama Nyai Ageng Manila. Dari perkawinannya itu ia beroleh empat orang anak: putera dan puteri:

1. Puteri, Nyai Ageng Maloka.
2. Maulana Makhdum Ibrāhīm, yang kemudian terkenal dengan Sunan Bonang.
3. Syarifuddin (Hasyim), kemudian terkenal dengan Sunan Drajat.
4. Puteri, istri Sunan Kalijaga.

Raden Patah setelah diangkat oleh Sunan Ampel menjadi Sultan Bintoro Demak bergelar Sultan Alam Akbar Al-Fattah.

Semoga Allah SWT meridhai pengabdian dan jasa-jasa Sunan Ampel dan serta para pendahulu dan para penerusnya.

3. Sunan Bonang (Maulana Makhdum Ibrāhīm)

Sunan Bonang adalah putera Sunan Ampel. Nama aslinya adalah Raden Maulana Makhdum Ibrāhīm. Adapun silsilah *nasab*-nya sekaitan dengan silsilah *nasab* ayahnya, Sunan Ampel. (Lihat Bab Sunan Ampel).

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa Sunan Bonang, di samping sebagai putera Sunan Ampel, ia juga salah seorang muridnya yang terkemuka. Sunan Bonang mendakwahkan agama Islam di kalangan penduduk berbagai daerah di Jawa Timur. Di sanalah beliau melaksanakan tugas kewajiban agamanya sebagai mubalig atau dā'i. Ia putera Sunan Ampel dari istrinya yang bernama Nyai Ageng Manila, puteri seorang tumenggung (hampir sama dengan bupati) Kerajaan Majapahit yang bertugas di Tuban, bernama Arya Teja.

Beberapa sumber riwayat menuturkan, bahwa Sunan Bonang dilahirkan dalam tahun 1465 M dan wafat dalam tahun 1524 M.

Maulana Makhdum Ibrāhīm (Sunan Bonang) sangat giat dan dengan semangat tinggi menyebarkan agama Islam di Jawa Timur, terutama di Tuban dan sekitarnya. Sama halnya dengan Sunan Ampel (ayahnya), Sunan Bonang juga menyelenggarakan pendidikan agama Islam dan menempa calon-calon dā'i serta mubalig yang akan bertugas menyebarkan agama Islam ke seluruh pelosok Pulau Jawa. Konon Sunan Bonang itulah yang menciptakan *Gending Dhurmo*, menghilangkan kepercayaan tentang adanya hari-hari naas menurut ajaran Hindu, dan menghapus nama dewa-dewa sakti. Sebagai penggantinya Sunan Bonang menanamkan pengertian dan kepercayaan tentang adanya malaikat-malaikat dan nabi-nabi. Apa saja yang tidak bertentangan dengan ajaran dan kepercayaan Islam oleh Sunan Bonang ditempuh sebagai jalan untuk mendekatkan rakyat kepada agama Islam dan kemudian mengajak mereka memeluk agama yang lurus itu.

Di masa hidupnya Sunan Bonang turut berperan dan membantu penyelesaian pembangunan masjid agung Demak. Ini merupakan kenyataan yang membuktikan dukungan Sunan Bonang kepada kerajaan Islam di Demak.

Pemikiran Sunan Bonang mengenai ketuhanan, diungkapnya sendiri sebagai berikut:

"Adapun pendirian saya ialah, bahwa iman, tauhid, dan makrifat merupakan pengetahuan yang sempurna. Sekiranya orang hanya mengenal makrifat saja, itu belum cukup. Sebab ia masih *anshaf* (setengah-setengah) dalam hal itu. Yang saya maksud adalah kesempurnaan baru dapat dicapai hanya dengan terus-menerus mengabdi (berbakti) kepada Tuhan. Seseorang tidak menentukan geraknya sendiri, juga tidak menentukan kemauan sendiri. Tiap orang adalah ibarat buta, tuli, dan gagu. Semua gerak-geriknya datang dari (ditentukan oleh) Allah."[29]

Ada sebuah buku yang disebut *Suluk Sunan Bonang*, berbahasa prosa Jawa Tengah, berisi soal-soal agama Islam, dan susunan kalimatnya tepengaruh oleh bahasa Arab. Besar kemungkinannya buku tersebut merupakan himpunan catatan pelajaran-pelajaran yang pernah diberikan oleh Sunan Bonang kepada murid-muridnya. Dalam buku itu terdapat kisah cerita tentang masuknya seorang pendeta Hindu ke dalam agama Islam. Dituturkan, bahwa pada suatu ketika datang kepadanya seorang pendeta Hindu dan mengajaknya berdiskusi. Kemudian pada akhir diskusi pendeta itu menyatakan bertobat kepada Allah atas kesesatannya di masa lalu. Ia lalu memeluk Islam seketika itu juga.

Sunan Bonang menitikberatkan perjuangannya pada upaya mengonsolidasi kekuatan internal para pengikutnya. Ia membantu Raden Patah (Sultan Bintoro Demak) dalam menambah pengetahuan mengenai agama Islam. Ia merasa puas menyaksikan berdirinya kerajaan Islam di Demak. Besar harapannya di kemudian hari Demak akan menjadi pusat agama Islam untuk selama-lamanya. Akan tetapi cita harapan yang mulia itu tidak menjadi kenyataan sejarah.

Mudah-mudahan Allah SWT meridhai darma bakti Sunan Bonang kepada Islam dan kaum Muslimin.

---

29. *Sekitar Wali Songo* oleh Solichin Salam.

4. Sunan Giri (Raden Paku)

Nama asli dan silsilah *nasab*-nya adalah: Raden Paku Syarif Muhammad 'Ainulyakin. Silsilah *nasab*-nya adalah: Muhammad 'Ainulyaqin bin Makhdum Ishāq bin Ibrāhīm Asmoro bin Jamaluddin Al-Husain bin Ahmad Syah Jalal bin 'Abdullāh bin 'Abdul-Malik bin 'Alawi bin Muhammad bin 'Ali bin 'Alawi bin Muhammad bin 'Alawi bin 'Abdullāh bin Al-Muhajir Ahmad bin 'Isa ... dan seterusnya hingga berpuncak pada Zainal Abidin bin Al-Husain bin 'Ali bin Abī Thālib, suami Fāthimah Az-Zahra binti Muhammad Rasulullah saw.—*radhiyallāhu 'anhum ajma'in*.

Sama halnya dengan Maulana Malik Ibrāhīm, Sunan Ampel dan Sunan Bonang; Raden Paku atau Sunan Giri juga seorang keturunan Ahlul-Bait Rasulullah saw., yakni termasuk kaum 'Alawiyyin. Demikian menurut *'Uqudul-Almas, Riwayat Mulana Malik Ibrāhīm* dan lain-lain.

Pada bagian terdahulu telah diketengahkan—sedikit atau banyak—riwayat sejumlah waliyullah, termasuk Sunan Giri. Akan tetapi tidak ada buruknya—bahkan lebih baik—jika kita mengenal lebih banyak riwayat kehidupan wali yang amat terkenal itu.

Sebagaimana telah kita sebut, bahwa Sunan Giri adalah salah seorang murid Sunan Ampel. Yang menakjubkan banyak orang ialah Sunan Giri justru lebih tersohor daripada gurunya. Dari berbagai pelosok orang berdatangan untuk berguru kepadanya. Bahkan ada pula yang datang dari kepulauan Maluku. Beberapa daerah di bagian timur Indonesia bangga memperoleh ilmu dari Sunan Giri, seperti Madura, Lombok, Makassar (Ujungpandang) dan lain-lain. Hingga abad ke-17 M semua perguruan agama Islam yang diselenggarakan oleh anak-cucu keturunan wali ini—kendati mereka tidak disebut sebagai wali—terkenal dengan perguruan Islam "Giri." Perguruan-perguruan tersebut banyak dikunjungi oleh anak-anak para pembesar dan tokoh-tokoh terkemuka di Maluku. Di Hitu pernah terjadi upacara penghormatan besar untuk menyambut kedatangan sepucuk surat dari sang "Raja Bukit"—demikianlah masyarakat di Hitu menyebut salah seorang keturunan

Sunan Giri.[30] Bahkan ada juga di antara mereka yang menyebut keturunan Sunan Giri dengan "Raja Pendeta." Sungguh benar, keturunan Sunan Giri banyak yang beroleh kekuasaan politik penting. Pengaruhnya dalam penobatan raja-raja di Pulau Jawa dan sekitarnya amat besar.

Ayah Sunan Giri, Maulana Makhdum Ishāq, terkenal juga dengan sebutan *'Uluwwul-Islam*, yakni orang Islam yang berada pada kedudukan puncak. Ia mengabdikan seluruh hidupnya untuk berdakwah menunjukkan jalan hidayat. Untuk menunaikan kewajiban itu ia mempunyai sebuah perahu layar, sehingga tidak banyak menjumpai kesukaran dalam menempuh perjalanan dari pulau yang satu ke pulau yang lain.

Ayah Sunan Giri seorang Guru Besar bagi para penuntut ilmu agama Islam di Pasai dan Malaka. Selain mengajar ia juga mengatur pengiriman dā'i-dā'i ke daerah-daerah yang telah ditentukannya lebih dulu. Ia hidup zuhud dan sangat sederhana. Ia datang di Pulau Jawa sekitar abad ke-8 Hijriyah, dan tinggal beberapa waktu lamanya di kediaman Sunan Ampel.

Dalam buku-buku sejarah Islam di Indonesia, ayah Sunan Giri terkenal juga dengan nama "Maulana Ishāq dari Blambangan," karena Sunan Ampel pernah mengutusnya ke sana untuk menyebarkan agama Islam. Menurut catatan silsilah yang ditulis oleh Sayyid 'Alawi bin Thahir Al-Haddad, Sunan Giri wafat dalam tahun 1035 H.

Sumber riwayat yang lain menuturkan, bahwa setelah ayahnya pergi ke Pasai dan tidak kembali ke tanah Jawa, Raden Paku dalam usia anak remaja diambil sebagai anak-angkat oleh seorang wanita kaya bernama Nyai Ageng Maloka (atau Nyai Gede Maloka). Dalam *Babad Tanah Jawa* wanita kaya itu disebut dengan nama Nyai Ageng Tandes atau disingkat Nyai Ageng. Setelah besar Raden Paku disuruh menuntut ilmu dan berguru kepada Sunan Ampel. Di sana ia bertemu dengan Maulana Makhdum Ibrāhīm, putera Sunan Ampel yang kemudian terkenal sebagai Sunan Bonang. Beberapa lama kemudian Sunan Ampel menyuruh puteranya bersama Raden Paku berangkat ke tanah suci (Makkah) un-

30. "Giri" dari bahasa Sangsekerta, artinya: bukit.

tuk menunaikan ibadah haji sambil menuntut ilmu lebih dalam lagi. Sebelum berangkat menuju tanah suci mereka berdua singgah di Pasai untuk menambah bekal ilmu lebih dahulu. Yang dimaksud dengan ilmu dalam hal itu ialah ilmu ketuhanan menurut ajaran tasawuf. Pada masa itu konon banyak ulama berdatangan dari Persia dan India ke Pasai. Kadang-kadang sejumlah ulama dari Malaka juga datang ke Pasai untuk menanyakan suatu masalah keagamaan.

Usai menunaikan ibadah haji dua orang muda itu pulang ke Jawa. Raden Paku berhasil memperoleh ilmu *ladunniy*, sehingga gurunya di Pasai memberinya nama 'Ainul-Yakin. Syaikh 'Ainul-Yakin ini lalu menyelenggarakan perguruan agama Islam di dataran tinggi Giri. Murid-muridnya terdiri dari rakyat jelata. Murid-murid yang dipandang telah memperoleh ilmu yang cukup, oleh Syaikh 'Ainul-Yakin dikirim ke berbagai pulau dan daerah untuk menyebarkan agama Islam lebih luas lagi, seperti ke Pulau Madura, Pulau Bawean, Pulau Kangean, bahkan sampai ke Ternate dan Haruku di Kepulauan Maluku.

Kewibawaan dan pengaruh Sunan Giri sungguh besar terhadap pemerintahan Islam di Demak. Hampir tak ada masalah besar dan penting di kerajaan Demak yang tidak dimintakan nasihat dan pendapat lebih dulu kepada Sunan Giri sebelum dilaksanakan.

Pada masa itu desa Giri (dataran tinggi atau perbukitan) menjadi pusat pengajaran dan pendidikan ilmu agama Islam. Dari berbagai pelosok murid berdatangan ke sana untuk menuntut ilmu.

Sunan Giri juga tidak mengabaikan pendidikan anak-anak. Dalam hal itu ia menempuh cara-cara antara lain menciptakan nyanyian dan lagu kanak-kanak diisi dengan lirik-lirik berjiwa Islam, seperti gending-gending *Jelungan*, *Jamuran*, *Gendi Gerit*, Jor, *Gula Ganti*, *Cublek-Cublek Suweng*, *Lir-Ilir* dan lain-lain. Untuk lebih jelas mari kita kemukakan salah satu di antara tembang-tembang (nyanyian-nyanyian) tersebut, yaitu tembang "Lir-ilir" seperti berikut:

Lir ilir, lir ilir
Tandure wis sumilir
Sing ijo royo-royo
Tak sengguh kemanten anyar

Cah angon, cah angon
penekno blimbing kuwi
Lunyu-lunyu penekno
Kanggo masuh dodotiro
Dodotiro, dodotiro
Kumitir bedah ing pinggir
Dondomono jrumatono
Kanggo sebo mengko sore
Mumpung gede rembulane
Mumpung jembar kalangane
Dak surak-surak ... horeee!

Makna atau maksud tembang tersebut adalah "bayi" (yakni agama Islam) yang baru lahir di dunia ini adalah bersih dan murni (yakni lurus) ibarat pengantin baru yang menarik pandangan dan perhatian siapa yang melihatnya. Hai anak penggembala (yakni orang yang menjaga keimaanan dan keselamatan dirinya) panjatlah pohon blimbing itu (buah blimbing mempunyai lima belahan, lambang salat lima waktu). Meskipun pohon itu licin, berusahalah memanjatnya (yakni meskipun salat lima waktu itu terasa berat, namun kerjakanlah). Sebab itu berguna untuk mencuci pakaianmu (yakni berguna untuk membersihkan jiwa dan hati yang kotor). Tahukah engkau pakaianmu (jiwa dan hatimu) yang robek bagian pinggirnya (yakni terkotori oleh perbuatan dosa)? Jahitlah dan tisiklah (yakni perbaikilah) agar dapat dipakai menghadap nanti sore (yakni dipakai sebagai bekal menghadap Allah SWT kelak di Hari Akhir. Bergembiralah dan bahagialah orang yang membersihkan jiwa dan hatinya.

Mengenai tembang "Lir-ilir" itu ada pihak yang berpendapat bukan ciptaan Sunan Giri, melainkan ciptaan Sunan Kalijaga. Akan tetapi karena Sunan Giri seorang wali yang terkenal gemar menciptakan tembang-tembang berjiwa keagamaan bagi anak-anak maka sangat besar kemungkinannya tembang tersebut ciptaannya sendiri. Akan tetapi jika tidak demikian, yang pasti adalah ciptaan pada zaman para wali. Siapa yang menciptakannya, apakah Sunan Giri ataukah Sunan Kalijaga, itu bukan masalah pokok dan penting.

Sunan Giri wafat dan dimakamkan di bukit Giri (Gresik). Sepeninggalnya, kegiatan menyebarkan agama Islam diteruskan oleh Sunan Dalem, Sunan Sedam Margi, dan Sunan Prapen. Sunan Prapen wafat tahun 1597 M kemudian digantikan oleh Sunan Kawis Guwo. Setelah Kawis Guwo wafat, tugas-tugasnya diteruskan oleh Panembahan Agung. Pada tahun 1638 M Panembahan Ageng Giri diganti dengan Panembahan Mas Witana Sidang Rana, yang wafat pada tahun 1660 M. Kemudian atas perintah Sunan Amangkurat I, Pangeran Puspa Ira (Singonegoro) menjadi penguasa di Giri. Pada tanggal 27 April 1680 M Pangeran Giri (Puspa Ira) dijatuhkan (melalui serangan bersenjata) oleh Sunan Amangkurat II yang dibantu oleh kompeni Belanda. Sejak itu Giri sebagai pusat pendidikan dan pengajaran agama Islam mulai surut dan suram, dan pada akhirnya tinggal menjadi kenangan sejarah.

5. Sunan Drajat (Maulana Syarifuddin)

Maulana Syarifuddin terkenal dengan sebutan Sunan Drajat (di Sedayu). Ia putera Sunan Ampeldenta. Sama halnya dengan ayahnya, Sunan Drajat pun seorang dā'i yang gigih dan tekun menyebarkan kebenaran agama Allah, Islam, kepada rakyat. Ia termasuk pendukung setia Raden Patah dan turut serta mendirikan kerajaan Islam pertama di Jawa, yakni kerajaan Bintoro Demak. Dalam hubungannya dengan Kerajaan Demak ia melanjutkan apa yang dahulu dilakukan oleh ayahnya, yaitu memelihara dengan baik hubungannya dengan Raden Patah, teman seperguruan di bawah asuhan ayahnya, Sunan Ampel (Ampeldenta).

Tidak banyak riwayat yang menuturkan kehidupan Sunan Drajat. Selain dikenal sebagai Wali ia terkenal juga sebagai orang yang berjiwa sosial. Kasih sayangnya kepada orang-orang yang hidup serba kekurangan, orang-orang sengsara, anak-anak telantar dan yatim piatu menjadi buah bibir masyarakat luas. Membantu orang yang membutuhkan pertolongan oleh para wali pada umumnya dipandang sebagai kewajiban dan tidak pandang bentuk pertolongan yang diberikan: Pikiran, tenaga, pemecahan kesukaran dan apa saja yang dapat diberikan, bahkan sampai kebutuhan hidup sehari-hari. Kekhususan Sunan Drajat

adalah, ia memberikan apa saja yang dimilikinya bila diminta oleh orang yang membutuhkan. Ia menempatkan orang lain dan masyarakat di atas kepentingan diri sendiri. Makanan yang sedang dimakan pun bila diminta orang yang kelaparan, ia berikan dengan ikhlas seraya berdoa memohonkan pertolongan kepada Allah bagi orang yang baru saja ditolongnya.

Sunan Drajat mengamalkan kebajikan demikian tinggi bukan karena ia menghayati ilmu tasawuf—seperti yang dikatakan oleh sementara orang—melainkan pertama-tama adalah karena ia orang yang beriman kokoh dan besar takwanya kepada Allah SWT, sebagai Muslim sejati. Ia yakin benar bahwa apa saja yang dipunyainya sama sekali bukan miliknya, melainkan milik Allah yang wajib dimanfaatkan untuk kemaslahatan sesama hidup.

Dalam kegiatan dakwahnya, di samping memberi pengertian kepada rakyat tentang kelurusan agama Tauhid, Islam, serta amal peribadatan yang telah disyariatkan, ia tidak pernah lupa menanamkan semangat *ukhuwwah Islamiyyah* di antara sesama Muslim. Menurut dia, semangat *ukhuwwah Islamiyyah* tidak boleh dikurangi sekuku-hitam pun oleh pamrih apa saja selain mendambakan keridhaan Allah semata-mata. Benar juga orang yang mengatakan bahwa Sunan Drajat seorang wali dan sekaligus sosiawan, atau seorang sosiawan yang bermartabat wali.

Terdapat sumber riwayat yang mengatakan bahwa Sunan Drajat itulah yang menciptakan tembang "Pangkur." Sejauh mana kebenaran riwayat mengenai hal itu, wallahu a'lam.

Sunan Drajat tidak jelas diketahui kapan dilahirkan dan kapan wafat. Mengenai itu tidak terdapat data sejarah yang *mu'tamad* (dapat dipastikan).

6. Sunan Kalijaga (Raden Mas Syahid)

Sunan Kalijaga seorang wali dari suku Jawa asli. Nama aslinya Raden Mas Syahid (R.M. Syahid), putera Ki Tumenggung Wilatika, bupati Tuban. Sementara sumber riwayat mengatakan, bahwa nama lengkap ayah Sunan Kalijaga ialah Raden Sahur Tumenggung Wilatika, dan

Sunan Kalijaga dari perkawinannya dengan Dewi Saroh binti Maulana Ishāq beroleh seorang putera dan dua orang puteri, yaitu:

1. Raden Umar Sa'īd, kemudian disebut Muria.
2. Dewi Rukayah.
3. Dewi Sofiah.

Sunan Kalijaga termasuk sembilan orang wali yang bekerja keras dan tanpa kenal lelah menyebarkan agama Islam di kalangan penduduk Jawa yang ketika itu pada umumnya masih beragama Hindu dan Budha, atau dua-duanya, yaitu Syiwa-Budha.

Sunan Kalijaga seorang wali yang sangat besar toleransinya, seorang pujangga (ahli hikmah) dan seorang filosof. Dalam dakwahnya ia tidak terbatas pada daerah tertentu. Penulis Belanda menyebutnya *Reizende Mubalig* (Mubalig Keliling). Tiap pergi ke mana saja untuk bertablig (berdakwah) ia selalu diikuti oleh beberapa orang ningrat (bangsawan Jawa) dan cendekiawan. Mereka menaruh simpati besar kepada Sunan Kalijaga bukan karena wali ini orang Jawa asli, melainkan karena ia berpikir kritis, cermat, dan berpandangan jauh ke depan. Di antara Wali Songo ia termasuk wali yang sangat dihormati dan disegani. Selain itu ia juga seorang wali dan sekaligus seorang pujangga berprakarsa menciptakan cara-cara untuk memperlancar dakwahnya. Dialah yang memasukkan unsur-unsur dan pandangan-pandangan Islam ke dalam cerita-cerita wayang. Ia memasukkannya demikian rupa sehingga mudah diraba maknanya, mudah dimengerti maksudnya, dan tidak mengejutkan pendengar atau penonton pementasan wayang. Ia mahir memasukkan warna keislaman ke dalam seni musik Jawa (gending dan gamelan), dan pandai pula memberi corak Islam kepada beberapa adat-istiadat penduduk Jawa, yang pada masa itu masih banyak dihayati oleh masyarakat sebagai warisan dari Hinduisme dan Budhisme (agama Syiwa-Budha). Tampaknya Sunan Kalijaga berpedoman pada prinsip *alon-alon waton kelakon* (perlahan-lahan asalkan tercapai tujuan). Demikianlah cara Sunan Kalijaga dalam perjuangan mengatasi kepercayaan lama dan sisa-sisanya yang masih melekat pada adat kebiasaan penduduk.

Semua Wali Songo pada dasarnya berpegang pada kebijaksanaan seperti di atas, namun Sunan Kalijagalah yang paling besar perhatiannya memanfaatkan seni budaya Jawa sebagai salah satu media dakwah,

setelah diwarnai dengan corak Islam. Ada sementara pihak yang mengatakan bahwa Sunan Kalijaga "mengawinkan" atau "mengasimilasikan" ajaran Islam dengan seni budaya lama (Syiwa-Budha) di Jawa. Jelas itu tidak mungkin, karena Sunan Kalijaga adalah seorang ulama yang sangat besar ketakwaannya kepada Allah SWT, dan mengenal baik apa yang dihalalkan oleh Syariat Islam dan yang diharamkan. Dengan memasukkan semangat ajaran Islam ke dalam seni budaya ia teguh berkeyakinan *idza ja-al-Haqqu zahaqal-Bathil* (apabila kebenaran telah tiba—yakni diterima dan dimengerti oleh penduduk—kebatilan pasti sirna). Sama halnya dengan para wali yang lain, ia pun tidak hanya melaksanakan dakwah *bil-aqwal* (dakwah memberi pengertian dengan ucapan dan kata-kata) tetapi juga melaksanakan dakwah *bil-hal* (dakwah dengan amal perbuatan konkret menjadikan dirinya sendiri sebagai contoh dan suri teladan). Ia mengenal baik cara berpikir dan adat kebiasaan masyarakat Jawa, karena ia sendiri orang Jawa, lahir dan dibesarkan di tengah masyarakat Jawa.

Nama Sunan Kalijaga hingga zaman kita dewasa ini tetap harum dan dikenal oleh semua lapisan masyarakat Jawa, dari lapisan atas (kaum bangsawan) sampai lapisan bawah (rakyat jelata). Itu membuktikan bahwa ia seorang besar, besar jiwanya dan besar jasanya. Sebagai pujangga ia banyak mengarang cerita-cerita yang mengandung ajaran filsafat Islam, etika dan moral berdasarkan syariat Islam. Cara penuangannya disesuiakan dengan situasi dan kondisi masyarakat yang dihadapinya. Adalah sukar dan berbahaya jika masyarakat Jawa yang pada masa itu masih banyak yang beragama Syiwa-Budha dan fanatik terhadap agamanya, dihadapi dengan cara-cara yang tidak bijaksana. Sama halnya dengan para wali yang lain, Sunan Kalijaga mengetahui benar bahwa rakyat Majapahit masih belum dapat meninggalkan kesenian dan kebudayaan mereka. Masih banyak sekali yang menggemari pertunjukan wayang dan upacara keramaian lainnya yang bersemangat ajaran agama Syiwa-Budha.

Untuk mengislamkan masyarakat Jawa yang masih demikian itu, para wali dalam musyawarah menyetujui usul Sunan Kalijaga tentang cara-cara yang perlu ditempuh. Antara lain adalah memanfaatkan kesenian dan kebudayaan Jawa sebagai media dakwah. Sunan Kalijaga sen-

Pengucapan keliru (menyimpang dari aslinya) nama tokoh-tokoh dalam sejarah lazim kita temukan di dalam buku-buku. Misalnya nama Shalahuddin (Al-Ayyubi) oleh orang Barat disebut "Saladin," nama Ibnur-Rusyd mereka sebut Averroes, nama Ibnu Sina mereka sebut "Avesina" dan lain sebagainya.

Menurut riwayat, konon Sunan Kalijaga dikaruniai panjang usia, sehingga mengalami tiga masa kekuasaan, yaitu: Akhir masa kekuasaan Majapahit, masa kekuasaan Sultan Demak, dan masa kekuasaan Pajang.

Ada sementara penulis yang mengatakan bahwa Sunan Kalijaga berdarah keturunan Arab yang berpuncak pada 'Abbās bin 'Abdul-Muththalib bin Hasyim dan seterusnya. Akan tetapi konfirmasi seperti itu sukar diterima kebenarannya, dan nama-nama yang disebutnya pun janggal. Menurut penulis itu Sunan Kalijaga adalah anak (bin) Tumenggung Wila Tirto, gubernur Jepara; bin Ario Tejo Kusumo, gubemur Tuban; bin Ario Nembi; bin Lembu Suro, gubernur Surabaya; bin Tejo Laku, gubernur Majapahit; bin Abdurrahman gelar Ario Tejo, gubernur Tuban; bin Khurames bin Abadallah bin Abbas bin Abadatlah bin Ahmad bin Jamal bin Hasanuddin bin Arifin bin Ma'ruf bin Abadallah bin Muzakir bin Wakhis bin Abadallah Azhar bin 'Abbās bin Abdul-Muththalib ... bin Hasyim dan seterusnya.

Mengenai kapan Sunan Kalijaga dilahirkan dan kapan wafatnya tidak diketahui dengan pasti oleh para pakar sejarah Islam di Indonesia. Yang sudah pasti ialah bahwa Sunan Kalijaga dimakamkan di Kadilangu, masih termasuk Kabupaten Demak, di sebelah timur laut kota Demak.

Adapun tentang *nasab* atau silsilah Sunan Kalijaga terdapat perbedaan pendapat di kalangan para pakar sejarah Wali Songo. Sebagian mengatakan, bahwa ia seorang dari suku Jawa asli, sebagaimana yang diketengahkan dalam bagian permulaan bab ini. Selain itu ada pula sebagian pakar sejarah yang menegaskan bahwa nama asli Sunan Kalijaga adalah Zainal Abidin. Ia putera Sunan Ampel, yakni bersaudara dengan Sunan Drajat, Sunan Bonang, dan Sunan Kudus. Jika itu benar, maka Sunan Kalijaga ber-*nasab* atau bersilsilah sama dengan tiap wali saudara-saudaranya, yang semuanya putera Sunan Ampel. *Nasab* sil-

silahnya pun sama pula dengan *nasab* silsilah ayahnya, yaitu Sunan Ampel (Rahmatullah) bin Ibrāhīm Zainal Akbar (Ibrāhīm Asmoro) ... dan seterusnya (Lihat *nasab* silsilah Sunan Ampel). Dengan demikian maka Sunan Kalijaga termasuk keturunan Ahlul-Bait Rasulullah saw. atau yang lazim dikenal dengan kaum 'Alawiyyin.

Kesulitan kita dalam menetapkan riwayat mana yang benar dan mana yang tidak, terutama disebabkan oleh tiadanya peninggalan sejarah tertulis yang dibuat orang pada zamannya, atau karena tidak adanya catatan-catatan yang dibuat oleh yang bersangkutan sendiri. Sebagian besar hanya berdasarkan analisis dari beberapa goresan-goresan huruf yang terdapat pada tempat-tempat tertentu seperti di beberapa pusara (makam) dan beberapa masjid yang bertebaran di sana-sini.

Perbedaan pendapat mengenai masalah itu hingga sekarang belum dapat dipecahkan dengan sempurna. Karena itu baiklah kita serahkan saja kebenarannya kepada Allah Yang Maha Mengetahui segala sesuatu yang ada pada makhluk-Nya.

7. Sunan Kudus (Ja'far Shādiq)

Ja'far Shādiq atau yang terkenal dengan nama Sunan Kudus adalah putera Raden 'Usman Haji yang oergelar Sunan Ngudung di Jipang Panolan. (Ada yang mengatakan letaknya di utara kota Blora). Akan tetapi ada pula sebagian pakar sejarah Islam di Indonesia yang mengatakan bahwa Sunan Kudus atau Ja'far Shādiq adalah putera Sunan Ampel. Jika yang tersebut belakangan itu benar maka—sebagaimana telah kita ketahui—*nasab* silsilahnya sama dengan *nasab* silsilah Sunan Ampel. Dengan demikian maka Sunan Kudus termasuk keturunan Ahlul-Bait Rasulullah saw. (atau kaum 'Alawiyyin), sama dengan ayahnya dan tiga orang saudaranya, yakni Sunan Drajat, Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga(?)

Sunan Kudus di samping kegiatannya sebagai dā'i penyebar agama Islam yang teguh berpegang pada ketentuan hukum syariat, ia pun mempunyai kedudukan resmi sebagai senopati (panglima perang) kerajaan Islam Demak.

Jalal bin 'Amir 'Abdulmalik bin Sayyid 'Alwi bin Sayyid Muhammad Shahib Marbath bin Sayyid 'Ali Khali' Qasam bin Sayyid 'Ali bin Sayyid Muhammad bin Sayyid 'Alwi bin Sayyid 'Abdullāh bin Imam Ahmad Al-Muhajir bin Imam 'Isa An-Naqib bin Sayyid 'Ali Al-'Uraidhi bin Imam Ja'far Ash-Shādiq bin Imam Muhammad Al-Baqir bin Imam Zainal Abidin bin Imam Al-Husain bin Imam 'Ali bin Abī Thālib suami puteri bungsu Rasulullah saw., Fāthimah Az-Zahra—*radhiyallāhu 'anhum ajma'in*. Demikianlah menurut naskah silsilah yang disusun oleh almarhum Sayyid Ahmad bin 'Abdullāh As-Saqqaf.

Sunan Gunung Jati di samping terkenal dengan Faletehan atau Fatahillah, dalam berbagai buku sejarah Islam di Indonesia disebut juga nama-namanya yang lain, yaitu Syarif Hidayatullah, Makhdum Gunung Jati, Taragil (menurut sumber Portugis), Muhammad Nuruddin, Syaikh Nurullah, Sayyid Kamil, Bulqiyyah, Syaikh Madzkurullah, Makhdum Jati, Syaikh Makhdum Rahmatullah dan masih ada beberapa nama lagi. Yang mengidentikkan nama Faletehan dan Taragil dengan Sunan Gunung Jati adalah Prof. Dr. Husein Jayadiningrat.

Dengan *nasab* dan silsilah tersebut di atas maka tidak diragukan lagi, bahwa Sunan Gunung Jati adalah keturunan Ahlul-Bait Rasulullah saw., yakni termasuk kaum 'Alawiyyin. Silsilah atau *nasab* Sunan Gunung Jati sebagaimana tertera di atas dipandang absah, karena sudah dicocokkan dengan naskah yang ada di Palembang, yaitu silsilah *nasab* Sultan Palembang. Juga telah dicocokkan dengan silsilah Raden Safwan, keturunan Sunan Gunung Jati dan dengan silsilah *nasab* yang berada di Banyuwangi serta lain-lainnya. Semua cocok, hanya di sana-sini terdapat perbedaan cara penulisan dan ejaan. Sunan Gunung Jati wafat dalam tahun 1570 M dan dimakamkan di daerah Cirebon. Beliau termasuk Wali Songo yang sangat terkenal di Jawa. Menurut riwayat beliau datang dari Pasai (Sumatera Utara) dan pernah menuntut ilmu di kota suci Makkah Al-Mukarramah, kemudian nikah dengan adik perempuan Sultan Trenggono (Sultan Demak ke-3). Sultan-sultan Banten adalah keturunan beliau.

Sunan Gunung Jati pada masa kecilnya belajar agama pada ayahnya sendiri di Pasai. Menjelang dewasa Pasai diduduki oleh orang-orang Portugis yang datang dari Malaka. Malaka direbut oleh Portugis pada

tahun 1511 M. Perasaan bencinya terhadap kaum kafir Portugis mendorongnya pergi ke tanah suci Makkah dan di sana ia memperdalam ilmu agamanya. Tiga tahun beliau tinggal di Makkah kemudian pulang ke Pasai karena menduga orang-orang Portugis sudah meninggalkan daerah pendudukannya. Ternyata tidak demikian, mereka masih bercokol di tanah kelahirannya. Hal itu menambah kemarahan dan kebenciannya terhadap kaum kolonial Portugis, dan pada akhirnya beliau mengambil keputusan meninggalkan Pasai dan bertolak ke Pulau Jawa. Kedatangannya di Jawa beroleh sambutan baik dari Sultan Demak, Trenggono.

Pada masa kekuasaan Sultan Trenggono (1521-1546) Kerajaan Demak mengalami masa kejayaan. Wilayah kekuasaannya bertambah luas dan mempunyai armada laut cukup kuat, hingga pada zaman Pati Unus, kerajaan Demak berani menyerang kaum kolonial Portugis di Malaka (1518-1521), meskipun tidak berhasil mengusir musuh.

Pada masa kekuasaan Sultan Trenggono, berkat kegiatan dan jasa-jasa Sunan Gunung Jati banyak daerah Jawa Barat berhasil diislamkan, kemudian dimasukkan ke dalam wilayah kekuasaan Demak. Untuk mempertahankan keislaman daerah-daerah itu Sunan Gunung Jati tetap berada di Jawa, Sultan Trenggono menikahkan beliau dengan adik perempuannya. Pada masa itu Jawa Barat masih berada di bawah kekuasaan kerajaan Hindu. Demikian pula Banten dan Sunda Kelapa. Atas izin dan persetujuan Sultan Demak, Trenggono, berangkatlah sebuah ekspedisi Islam ke Banten di bawah pimpinan Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati). Setelah berjuang sekian lama dengan gigih dan tabah pada akhirnya Banten jatuh ke tangan kaum Muslimin, dan Sunda Kelapa pun dapat direbut dari kekuasaan Pajajaran. Dalam tahun 1526 orang-orang Portugis menginjakkan kaki di Sunda Kelapa, tetapi tak lama kemudian mereka dengan kekerasan diusir oleh Sunan Gunung Jati dan para pengikutnya. Sejumlah anak kapal Portugis yang masih terdampar di pantai semuanya dibunuh. Demikianlah pembalasan yang dilakukan oleh Sunan Gunung Jati terhadap kaum kafir kolonial Portugis yang berani mengacak-acak tanah tumpah darahnya di Pasai. Serangan Francisco De Sa pun oleh Faletehan (Sunan Gunung Jati) dipukul mundur, kemudian lari meninggalkan Sunda Kelapa kembali ke Malaka (1527).

Tidak lama kemudian setelah peristiwa tersebut Cirebon jatuh ke tangan Faletehan (1528). Dengan, demikian Faletehan berhasil merebut daerah-daerah Cirebon, Sunda Kelapa, dan Banten dari kekuasaan raja Pajajaran. Sejak itu Sunan Gunung Jati mulai membuka lalu lintas perhubungan melalui laut utara, mulai dari Banten, Sunda Kelapa, Cirebon, Demak, Jepara, Kudus, Tuban, Gresik dan seterusnya sepanjang pesisir utara hingga semua kawasan tersebut berada di tangan kaum Muslimin. Mulai saat itu Sunan Gunung Jati tidak lagi tinggal di Demak, tetapi tetap bermukim di Cirebon hingga ajalnya tiba. Meskipun Sunan Gunung Jati telah berhasil mengislamkan banyak daerah di Jawa Barat dan sangat besar pengaruhnya di daerah itu, beliau tetap bernaung di bawah kesultanan Demak, dan mengakuinya sebagai kekuasaan tertinggi. Sunan Gunung Jati baru memisahkan diri dari Demak setelah Sultan Trenggono wafat dan terjadi percekcokan antara Sultan Adiwijaya dan Arya Penangsang. Menurut sumber riwayat yang mengubah nama "Kerajaan Demak" menjadi "Kesultanan Demak" dan yang memberi gelar "Sultan" kepada Raden Trenggono adalah Sunan Gunung Jati.

Sebagaimana telah disebutkan bahwa Sunan Gunung Jati wafat dalam tahun 1570 M di Cirebon dan jenazahnya dimakamkan di Gunung Jati (termasuk wilayah Cirebon). Sejak itulah beliau dikenal dengan nama julukan "Sunan Gunung Jati".

Siapa Sebenarnya Syaikh Siti Jenar?

Sembilan orang wali (Wali Songo) yang riwayat hidupnya telah kami utarakan serba ringkas pada bagian yang lalu, dalam kegiatan dan perjuangan mereka menyebarkan agama Islam di Indonesia—di Pulau Jawa khususnya—bukannya tanpa menghadapi kendala dan rintangan. Rintangan tersebut tidak semata-mata datang dari pihak kelompok-kelompok penganut animisme (kaum penyembah "roh-roh"), para penyembah dewa-dewa dan berhala saja, melainkan juga datang dari oknum-oknum yang di satu pihak tidak mempercayai ajaran Hinduisme dan Budhisme, tetapi di lain pihak mereka juga menolak agama Islam. Mungkin mereka itu penganut sisa ajaran kepercayaan sebelum keda-

tangan Hinduisme dan Budhisme di Pulau Jawa. Tegasnya ialah mereka yang sedang mencari-cari kepercayaan yang dianggap dapat memenuhi selera dan jalan pikiran sendiri.

Dalam riwayat kehidupan sembilan orang wali mereka adalah sekelompok orang yang menurut Dr. P.J. Zoetmulder S.J.[31] termasuk penganut paham Phantheisme, yaitu suatu paham yang memandang bahwa Tuhan dalam wujud adalah suatu kesatuan (Wahdatul-Wujud).

Ada sementara orang yang berpendapat bahwa pelopor paham tersebut, Syaikh Siti Jenar, termasuk dalam jajaran wali-wali di Jawa. Kemudian karena ia menyebarkan mistisisme yang menyesatkan dan sangat jauh menyimpang dari rel agama Islam, ia dikeluarkan dari jajaran para wali, dikucilkan kemudian dilarang berdakwah. Bahkan pada akhirnya ia dijatuhi hukuman mati. Pendapat yang lain mengatakan, jika benar bahwa Syaikh Siti Jenar itu dalam jajaran wali-wali, sudah pasti ia termasuk dalam kelompok sembilan orang wali.

Hampir semua penulis berpendapat bulat, bahwa nama Siti Jenar bukan nama yang sesungguhnya. Itu hanya nama samaran atau nama julukan, seperti Sunan Kalijaga yang juga dikenal dengan nama samaran atau julukan Syaikh Malaya.

Kami condong kepada pendapat yang tidak menggolongkan Siti Jenar di dalam kelompok atau jajaran para wali. Sebab orang Mukmin dan Muslim yang telah beroleh sebutan "wali" atau "waliyullah," ia pasti seorang yang telah mencapai martabat takwa yang tinggi, dan orang sedemikian itu tidak mungkin melesat jauh dari syariat seperti yang dilakukan Syaikh Siti Jenar. Ditilik dari soal yang terpokok dan terpenting dalam agama Islam, yakni soal akidah, Syaikh Siti Jenar sama sekali tidak dapat dipandang sebagai Muslim dan Mukmin. Tidak ada orang beriman atau pemeluk Islam yang menyatakan bahwa Tuhan manunggal (menyatu) dengan dirinya atau dengan makhluk ciptaan-Nya.

Para wali yang menyebarkan agama Islam di Indonesia, di Jawa khususnya, mengajarkan prinsip akidah sebagaimana yang menjadi ke-

---

31. Dr. P.J. Zoet mulder S.J., *Vantheigmeen Monisme*, halaman 350-351 dan *Wali Songo* oleh K.H.R. Abdullah bin Nuh. Lihat juga, *Sekitar Wali Songo*, oleh Solichin Salam.

Muhammad Shahib Marbath

Ali Khali' Qasam

Alwi

Muhammad

Alwi

Ubaidillah

Sayid Alwi

Sayid Abdul Malik

Al-Amir Abdullah Khan

Ahmad Syah Jalal

Jamaluddin al-Husain

Maulana Ibrahim Asmoro

Keturunan Sunan Giri adalah: Raja-raja Palembang, di antaranya Sultan Badarudin dan raja-raja Mataram juga para kiai dan alim ulama, di antaranya: Kiai Haji Ahmad Dahlan, Kiai Kholil Bangkalan, Kiai Mahfuzh Jogja, Guru Mansur, dll.

Sunan Giri Muhammad Ainul Yaqin

Maulana Ishak

Sunan Ampel

SILSILAH PARA WALI DAN KETU-RUNAN MEREKA YANG MENJADI PENERUS PERJUANGAN MEREKA
NABI MUHAMMAD SAW.
SITI FATIMAH A.S.
SAYIDINA HUSAIN A.S.
Ali Zainal Abidin
Muhammad al-Baqir
Ja'far ash-Shadiq
Ali al-Uraidhi
Muhammad an-Naqib
Isa ar-Rumi
Ahmad al-Muhajir
Ali Nurul Alam
Syarif Abdullah
Syarif Hidayatullah
Sunan Gunung Jati
Sultan Hasanuddin
Keturunan Sultan Hasanuddin Adalah: Raja-raja Banten di antaranya Sultan Ageng Tirtayasa, Pangeran Yunus dan Para kiai, alim ulama, di antaranya: Kiai Syaikh Nawawi Banten, Tubagus Ahmad Bakri Purwakarta, Maulana Mansur, Haji Umar Saichan, dll.
Di antara keturunan Sunan Ampel putra-putranya sendiri yaitu: Sunan Drajat, Sunan Bonang, Sunan Kudus, Sunan Demak, Sunan Lamongan, Pangeran Permadi, dari keturunan Sunan Drajat yaitu Kiai Ahmad Marzuki Sawahan Surabaya dan Kiai Mas Mansur
Di antara keturunannya adalah: Raja dan Sultan di Cirebon dan Pangeran Ahmad Jayakarta

yakinan semua kaum Muslimin, yaitu bahwa Allah bersifat *Wajībul-Wujūd*, Maha Pencipta ... dan seterusnya. Sedangkan Syaikh Siti Jenar (terkenal juga dengan nama Syaikh Lemah Abang) menyatakan dan mengajarkan kepada pengikutnya, "Aku inilah Allah. Aku sesungguhnya yang bernama Prabu Satmata (atau Hyang Manon) dan tiada yang lain dengan nama Ketuhanan,." Ia mengatakan:

Awit Seh Lemah Bang iku,
Wajahing Pangeran jati,
Nadyan sira ngaturana,
Ing Pangeran kang sejati,
Lamun Seh Lemah Bang ora,
Mangsa kalakon yekti.

Artinya adalah: Oleh karena Syaikh Siti Jenar (Syaikh Lemah Bang (Abang) itu sesungguhnya wajah wujud Tuhan sejati. Meskipun engkau menghadap kepada Tuhan yang sejati, tetapi jika Siti Jenar tidak, maka hal itu tidak akan terlaksana. Syaikh Siti Jenar membantah ajaran akidah *Wajībul-Wujūd* yang diberikan oleh para wali kepada kaum Muslimin, dengan ucapannya:

Aja na kakehan semu,
Iya ingsun iki Allah,
Nyata, Ingsun kang sejati,
Jejuluk Prabu Satmata,
Tan ana liyan jatine,
Ingkang aran bangsa Allah.

Artinya: Jangan kebanyakan semu, saya inilah Allah. Saya sebetulnya bernama Prabu Satmata, dan tiada yang lain bernama Ketuhanan.

Ajaran-ajaran Siti Jenar dan ucapan-ucapannya seperti itu jelas menyesatkan dan membahayakan pikiran kaum Muslimin di Pulau Jawa yang pada umumnya masih pada taraf pertumbuhan.[32]

Mengingat telah demikian jauh kesesatan Siti Jenar, dan mengingat bahaya-bahayanya yang akan merusak kesucian agama Islam; maka di

---

32. Sekitar Wali Songo, oleh Solichin Salam.

dalam suatu pertemuan khusus para Wali Songo dengan bulat memutuskan hukuman mati terhadapnya.

Diriwayatkan, bahwa di antara para pengikut Syaikh Siti Jenar yang terkemuka ialah Ki Ageng Tingkir, Ki Ageng Pengging, Pangeran Panggung, dan Ki Lontang.

Sementara kalangan menganggap Syaikh Siti Jenar sebagai *ahlul-bid'ah* akibat kesalahan-kesalahannya dalam mempelajari dan mengamalkan ilmu tasawuf. Kami kurang sependapat dengan anggapan seperti itu. Siti Jenar sudah lebih jauh dari *ahlul-bid'ah*, ia sudah termasuk golongan kafir yang mengingkari keberadaan Allah dengan sifat-Nya *Wajibul-Wujūd*. Bahkan ia menyebut dirinya "tuhan" karena beranggapan bahwa Allah satu dengan dirinya.

Untuk lebih jelas lagi diketahui sejauh mana kekufuran Siti Jenar alias Seh Lemah Abang itu, kita dapat membaca sebuah buku klasik berjudul *Widya Poestaka*.[33] Pada halaman 21 buku tersebut, murid terkemuka Seh Lemah Abang yang bernama Ki Ageng Pengging mengatakan sebagai berikut:

Kyageng Pengging tan rininga,
angengkoki Jatining Mahasuci,
Allah kana-kene suwung,
jatine amung asma,
asmaning manungsa ingkang linuhung,
mengku sifat kalihdasa,
Agama Budha Islam iku,
karone ora beda
warno roro asmane mung sawiji.

Artinya: Ki Ageng Pengging tanpa ragu mempertahankan pendirian. Allah Yang Mahasuci di sana-sini kosong (*nonsense*). Allah sesungguhnya hanyalah nama, yaitu nama dari manusia yang mahaluhur, mempunyai sifat dua puluh. Agama Budha dan Islam itu kedua-duanya

33. Zoet Mulder S.J. Dr. P.J., *Phantheisme en Monisme*, hlm. 350-351. *Ringkasan Sejarah Wali Songo*, oleh K.H.R. Abdullah bin Nuh.

tidak berbeda, berdua warna bentuknya tetapi hakikatnya hanya satu".

Dari ajaran Siti Jenar tersebut diketahui, bahwa menurut ajarannya yang disebut Allah adalah *nonsense* (kosong, tak ada) "Allah" hanya nama manusia mahaluhur. Kalimat terselubung itu menunjuk kepada Sidharta Budha Gautama. Oleh karena itu pada akhirnya ia menyamakan agama Budha dengan agama Islam, berbeda nama tetapi pada hakikatnya satu jua. Itu sudah lebih jauh dari "bid'ah," bahkan jelas merupakan *ilhad* (atheisme). Karenanya, tidak aneh jika ia memandang agama Islam sama dengan agama Budha. Bahkan mungkin ia memandang semua agama adalah sama.

Mengenai masalah surga dan neraka, pemikiran Siti Jenar dapat kita temukan di dalam *Widya Poestaka* halaman 28. Ia mengatakan:

Neraka miwah swarga di,
begja kalawan cilaka,
gumelar ing ngalam pati,
ya ngalam donya iki.

Swarga neraka sami,
nora langgeng bisa lebur,
dene dunung ira,
amung neng tyase pribadi,
seneng pareng iku ingkang aran swarga.

Artinya: Neraka dan surga indah, bahagia dan celaka, tergelar di alam mati, yakni alam dunia ini. Surga neraka itu keduanya tidak kekal dan dapat lenyap. Adapun letaknya hanya di dalam rasa hati masing-masing pribadi (orang). Senang puas itulah surga.

Beberapa kutipan tersebut di atas diambil dari makalah yang ditulis oleh Dr. Widji Saksono di dalam majalah *Al-Jami'ah* Nomor 4-5 tahun I, bulan April-Mei 1962, di bawah judul, "Fragmenta Seh Lemah Abang".

Sebagai praktek peribadatan menurut ajaran Seh Lemah Abang yang dilakukan dan dituturkan oleh salah seorang muridnya yang terkemuka, Ki (Lebe) Lontang sebagai berikut:

25. .... *adikir ojrat ripangi.*

26. *Tinggalero gujeng junun,*
    sadaya buka pribadi,
    jalwestri atutup muka,
    pambukaning roh idhopi.
27. *Sarnya aru pengujeripun,*
    wang weng gedeg gobag-gabig,
    manthuk krep neratek nyengka,
    napas winotan ing dikir,
    sewu kalimah senapas,
    keh unen-unen ing dikir.

28. *La ilahi illahu,*
    hailallah ilallahi,
    weneh Allah ... Allah,
    kang hu hu hu hu hi hi hi hi
    e e i i a a,
    la la la la la hak hik hak hik.

29. *Sareng panarima junun,*
    ting karingkelan gulinting,
    saujur-ujure niba,
    worjaler lan estri,
    sundul bantal-binantal,
    tan ana walang asisik.

30. *Sesangat denira kantu,*
    denya kalenger tan eling,
    wus dangu antaranira,
    kang sami ya pada birahi,
    tangi saking pejununan.

Artinya:

25. *Dikir ojrat ripangi.*

26. *Hiruk-pikuk berputaran bermabukan*
    semua buka pakaian dari sekujur badan,
    laki wanita bertutup muka,
    pembuka roh idhopi (idhafiy).

27. *Semakin meninggi hiruk-pikuknya,*

wang weng geleng kepala berputar-putar,
manggut ke bawah mendongak ke atas gemetar
napas bersengal mendengus bercampur suara zikir,
seribu kalimat keluar serentak dengusan napas,
maka membanyaklah derunya zikir.

28. (lihat teks aslinya dalam bahasa Jawa).

29. *Setelah sampai puncak jununnya,*
rebah bergelimpangan berkeleleran,
bercampur baur laki perempuan,
bertumpuk-tumpuk terlena tanpa sadar,
dalam suasana tiada suara berbisik.

30. *Sesaat mereka terlena, pingsan,*
dalam keadaan hilang ingatan,
lama nian masa berlalu,
semua tenggelam di dalam fana,
fana dalam birahi barulah sadar kembali.

Apakah ajaran keagamaan—baik dalam hal keyakinan maupun dalam hal peribadatan—seperti tersebut di atas semuanya dapat ditoleransi (ditenggang) oleh Islam dan kaum Muslimin? Apakah masih ada yang hendak mengatakan bahwa ajaran Syeh Lemah Abang itu "sufisme"? Jika itu hendak disebut "sufisme," barangkali sebutan yang tepat baginya ialah "sufisme keberhalaan" atau "sufisme kesetanan"!

Pemikiran dan ajaran Syeh Lemah Abang benar-benar merupakan reaksi dan tantangan berbahaya bagi para wali yang mendakwahkan agama Islam di Jawa khususnya dan kepulauan Indonesia pada umumnya. Para wali yang hampir seluruhnya terdiri orang-orang 'Alawiyyin atau keturunan 'Alawiyyin, semuanya adalah orang-orang saleh dari kalangan Ahlus-Sunnah. Akidah yang mereka ajarkan dan mereka sebarkan adalah akidah yang lurus menurut Kitabullah Alquran dan Sunnah Rasulullah saw. Dalam soal-soal furu' hukum syariat (*fiqh*) mereka berpegang pada mazhab Imam Syāfi'i. Sedangkan dalam hal tasawuf mereka mengikuti tasawwuf Imam Ghazali, yaitu mengolah kesucian batin dalam mendekatkan diri kepada Al-Khāliq, tanpa meremehkan sedikit pun soal-soal syariat.

Dari dua segi itu saja sudah tampak jelas sejauh mana penyeleweng-

an dan kesesatan Syaikh Siti Jenar alias Syekh Lemah Abang. Apabila kita perhatikan sedikit saja soal peribadatan yang diajarkan olehnya—menurut penuturan muridnya yang kenamaan, Ki (Lebe) Lontang—seperti yang kami kemukakan kutipannya di atas, jauh nian dapat disebut sebagai "zikir." Dengan berkedok kalimat agung *Lā ilāha ilallāh*, melakukan upacara-upacara yang lebih porno dari semua yang porno. Bukankah yang dinamakan *Dikir Ojrat Ripangi* itu pada hakikatnya adalah "Perzinaan Massal" atau "Perzinaan Kolektif"?

Berbicara mengenai praktek kemesuman seperti itu, kita teringat akan suatu peristiwa yang terjadi pada tahun 60-an di suatu tempat terpencil di Jawa Barat. Seorang penyebar "agama Islam Hakeko" bersama beberapa orang muridnya mempraktekkan "peribadatan" seperti yang dituturkan oleh Ki (Lebe) Lontang. Berkat kewaspadaan masyarakat dan kesigapan alat-alat negara mereka digrebeg dan dimintai pertanggungjawaban. Kita tidak dapat memastikan apakah mereka itu sisa-sisa penganut ajaran Syekh Siti Jenar atau bukan. Yang kita ketahui adalah bahwa peristiwa tersebut diketahui oleh masyarakat luas melalui berita di mass media.

***

Kurang-lebih dalam abad ke-16 M, yakni zaman kekosongan wali-wali, di Jawa masih berdiri beberapa kerajaan atau kesultanan Islam. Yang terpenting di antaranya adalah Kerajaan Mataram, Kesultanan Banten, dan Kesultanan Cirebon. Sedangkan Kerajaan Bintoro Demak telah kehilangan peranannya karena kelemahannya terus-menerus akibat rongrongan dari dalam maupun dari luar. Dengan berkurangnya dā'i dan mubalig yang handal seperti para wali di masa lalu, agama Islam di Jawa Tengah agak mengalami gangguan. Kaum Muslimin dari lapisan atas mulai memasukkan pikiran-pikiran filsafat ke dalam agama Islam, khususnya pikiran filsafat peninggalan masa sebelum Islam. Akibat pencampuradukan pikiran falsafat dengan agama, pada gilirannya muncullah sejumlah orang "Muslimin" yang berpikir, bahwa yang terpenting di dalam ajaran semua agama hanyalah: Kesadaran mengenal dan senantiasa ingat kepada Tuhan. Mengenai ajaran-ajaran lainnya

yang ada pada semua agama dan berbeda-beda, semuanya itu dipandang sebagai nomor dua. Orang-orang yang berpikir seperti itu makin lama makin hilang kepercayaannya mengenai wahyu Ilahi yang diturunkan kepada para Nabi, termasuk Nabi Muhammad saw., dan masalah ibadah bukan suatu hal yang harus ditunaikan. Walaupun tidak sepenuhnya sama pikiran kalangan tersebut hampir serupa dengan pemikiran Sultan Akbar di India, raja ketiga dari dinasti yang didirikan oleh Baber. Pikiran yang menguasai dirinya, dan inilah yang menjadi ciri khasnya, ialah bahwa ajaran Islam dan agama-agama lainnya tidak harus dipegang teguh dan tidak harus dilaksanakan menurut ketentuan-ketentunan yang telah ditetapkan atau disyariatkan.[34] Kendati berpikir demikian mereka tetap mengakui Islam sebagai agamanya.

Lain halnya kaum Muslimin di Jawa Barat, di kawasan mana Kesultanan Banten dan Kesultanan Cirebon, yang pada masa itu secara praktis telah mengambil alih peranan Bintoro Demak. Dari tahun 1524 hingga tahun 1568 M Kesultanan Banten merupakan bagian dari Kesultanan Demak. Akan tetapi dari tahun 1568 hingga 1752 M Banten berdiri sendiri sebagai kesultanan. Hal itu disebabkan oleh kelemahan Demak yang terus merosot sepeninggal Sultan Trenggono. Dari tahun 1752 hingga tahun 1832 M Kesultanan Banten berjuang keras membebaskan diri dari belenggu kolonialisme Belanda. Dalam kurun waktu tersebut Banten berdiri sebagai pembela agama Islam dan menjadi salah satu mata rantai penting dalam perjuangan mempertahankan agama Islam di Indonesia.

Kesultanan Banten tidak mengalami rongrongan dari dalam seperti Demak. Yaitu rongrongan dari orang-orang yang masih merindukan pusaka kepercayaan lama semasa kejayaan Hinduisme dan Budhisme di Pulau Jawa. Banten hanya menghadapi satu musuh dari luar, yaitu kekuatan kotonialisme Portugis yang hendak menancapkan penjajahannya di Sunda Kelapa. Meskipun Jawa Barat pernah juga dikuasai oleh raja Pajajaran (raja Hindu), tetapi setelah kerajaan Hindu itu run-

---

34. *l'Islam*, karangan Henri Masse. Seorang ahli sejarah ketimuran berkebangsaan Perancis. Colin, 1930. *Sejarah Islam dari Andalus sampai Indus*, disusun oleh Muhammad Tohir. Penerbit Pustaka Jaya, Jakarta.

tuh, agama Islam meluas dengan cepat dan lebih berakar di kalangan rakyat.

Sekelumit informasi sejarah mengenai Kesultanan Banten dapat dituturkan seperti berikut.

Pada mulanya Islam di Jawa khususnya dan di kepulauan Indonesia pada umumnya, menghadapi satu musuh berbahaya, yaitu kekuatan kotonial Portugis. Pada masa itu kesultanan Islam Demak sedang jaya-jayanya. Pangeran Sebrang Lor, yang oleh orang-orang Portugis disebut Pati Unus (putera Sultan Demak pertama, Raden Abdul-Fattah), dengan sejumlah kekuatan bersenjata dan armada laut, bersiap-siap hendak menyerang Malaka, yang ketika itu sudah berada di tangan Portugis. Akan tetapi sayang, kelemahan mulai melanda kesultanan Demak. Sultan Trenggono, Sultan Demak ketiga dan terakhir dalam peperangan melawan musuh-musuh Islam di Pasuruan tewas akibat tangan durhaka. Gejala-gejala pemberontakan mulai timbul di Demak dan perebutan kekuasaan muncul di antara para Pangeran sendiri. Tambah lagi dengan gerakan orang-orang yang masih merindukan kepercayaan lama, sehingga sering terjadi pembunuhan dan kekacauan-kekacauan lainnya. Pada akhirnya Adiwijoyo, seorang adipati di Pajang berhasil mendirikan kesultanan Pajang di Jawa Tengah, tetapi hanya bertahan selama 15 tahun.

Dengan runtuhnya kesultanan Demak dan dalam keadaan tak ada lagi kesultanan Islam yang kokoh kuat di Jawa, kaum Muslimin di Banten merasa wajib melanjutkan dan mempertahankan kelestarian Islam.

Berita tentang kesepakatan raja Hindu Pajajaran dan Portugis (untuk menghadapi penyebaran Islam di Jawa), sampailah ke Demak. Ketika itu Sultan Trenggono masih bertakhta, dan Maulana Syarif Hidayatullah segera minta izin kepadanya untuk berangkat ke Jawa Barat guaa membela dan mempertahankan Islam, sekaligus juga mengusir orang-orang Portugis. Kedatangan beliau di Banten disambut gembira oleh kaum Muslimin, dan rakyat berbondong-bondong memeluk agama Islam. Untuk melancarkan perang melawan Pajajaran dan Portugis, Maulana Syarif Hidayatullah minta tambahan angkatan perang kepada Demak. Pada akhirnya terjadilah pertempuran-pertempuran sengit antara pasukan Muslimin di bawah pimpinan Maulana Syarif Hidayatullah sendiri

dan orang-orang Portugis yang beroleh bantuan dari Pajajaran. Peperangan berakhir dengan kemenangan pihak Muslimin Jawa Barat.

Atas jasa-jasa dan pengabdiannya kepada tanah air dan umat Islam, Maulana Syarif Hidayatullah diminta oleh rakyat Jawa Barat—terutama Banten—agar bersedia dinobatkan sebagai sultan. Akan tetapi beliau menolak, karena yang berhak mengangkat seseorang menjadi penguasa di daerah-daerah Jawa adalah Sultan Demak.

Sultan Temggono di Demak sangat gembira mendengar berita kemenangan yang dicapai oleh Muslimin Jawa Barat di bawah pimpinan Maulana Syarif Hidayatullah. Karena beliau tidak berminat menjadi sultan, maka Sultan Trenggono mengangkat putera beliau, Maulana Hasanuddin, sebagai Sultan Banten. Maulana Syarif Hidayatullah menyambut pengangkatan puteranya itu dengan perasaan gembira dan syukur.

Sebagaimana diketahui Maulana Hasanuddin adalah menantu Sultan Trenggono, sedangkan ayahnya (Maulana Syarif Hidayatullah) adalah ipar Sultan Trenggono sendiri, karena beliau nikah dengan salah seorang puteri Sultan Demak I, Raden Patah.

Setelah kesultanan Banten berdiri, Syarif Maulana Hidayatullah pulang ke Demak (1546 M), kemudian beliau memimpin tentara Demak dalam peperangan di Pasuruan. Setelah perang berakhir dan Sultan Trenggono gugur, tak lama kemudian Maulana Syarif Hidayatullah kembali ke Jawa Barat dan tinggal di Cirebon. Sejak itu beliau mengundurkan diri sama sekali dari kegiatan politik. Seluruh perhatiannya tercurah kepada ilmu-ilmu agama Islam dan menekuni ibadah.

Para penulis sejarah sependapat bahwa itu terjadi pada tahun 1552 M, yakni 6 tahun sepeninggal Sultan Trenggono dan 15 tahun sebelum berdirinya Kesultanan Pajang di Jawa Tengah. Dalam tahun 1570 M Maulana Syarif Hidayatullah pulang ke haribaan Allah SWT, dan jenazahnya disemayamkan di sebuah bukit terkenal dengan nama Gujung Jati. Sejak itulah beliau dikenal dengan nama Sunan Gunung Jati.

MELURUSKAN PIKIRAN KELIRU

Dengan mengetengahkan lintasan sejarah penyebaran agama Islam di negeri tercinta ini (Indonesia) tidaklah berarti kami hendak menulis sejarah Islam di Indonesia, dan di kawasan Asia Tenggara pada umumnya. Meskipun yang kami kemukakan semuanya itu terasa agak rinci, namun sesungguhnya baru sekelumit saja dari semua segi kesejarahannya yang bersifat menyeluruh. Serentetan uraian kenyataan sejarah yang kami utarakan pada bagian yang lalu, hanyalah sekadar pelengkap bagi buku yang kami beri judul *Al-Bayan Asy-Syafi* (Penjelasan Lurus) ini. Adapun tujuannya tidak lain kecuali meluruskan pikiran dan pandangan keliru mengenai siapa-siapa sebenarnya menyebarkan agama Islam di Indonesia pada masa lampau. Kita semua mengerti, bahwa di antara pandangan dan pikiran yang keliru itu ada yang benar-benar karena tidak tahu, ada yang tertutup oleh pengaruh kebudayaan Barat—khususnya pendidikan Belanda selama zaman penjajahan—dan ada pula yang sebenarnya tahu tetapi tidak mau tahu atau pura-pura tidak tahu. Ketidaktahuan jenis ketiga itu memang tidak mudah diberi tahu, karena kebenaran yang diketahuinya akan berlawanan dengan pamrih kepentingan pribadinya. Atau karena pandangan hidup dan jiwanya telah demikian parah keracunan modernisme vulgar sehingga menutupi akal budinya, mengingkari dan memanipulasi sejarah tanah air, bangsa dan agamanya sendiri. Oknum-oknum seperti itu biasanya mengultuskan dan memuja-muja intelektualisme sehingga mengilusikan dirinya sebagai orang yang paling maju dan paling beradab. Padahal sesungguhnya mereka menjadi cemoohan rakyat, tak ubahnya dengan Don Quissot!

Tepat sekali apa yang pernah dikatakan oleh Prof. A. Hasymi dalam pidato sambutannya selaku Ketua Panitia Pengarah dalam upacara pembukaan Seminar Tentang Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia. Antara lain ia berkata, "Telah berlalu masa dan kurun, dalam waktu mana kepada kita disodorkan buku-buku sejarah Islam, terutama sejarah Islam di Nusantara, yang dikarang oleh bangsa asing kaum penjajah yang bukan beragama Islam. Bahkan sebagai penjajah mereka berusaha untuk menghancurkan Islam, sekurang-kurangnya untuk me-

nyelewengkan dan mendangkalkan ajaran-ajaran Islam."

"Salah satu cara yang mereka tempuh untuk maksud-maksud kolonialisme tersebut, yaitu dengan memutarbalikkan sejarah Islam, bahkan mencampuradukkan sejarah Islam, dengan Israeliat (dongeng-dongeng yang dimasukkan oleh orang-orang Yahudi ke dalam ajaran dan sejarah Islam)."

"Karena itu, adalah wajar kalau kemudian ada orang-orang Islam sendiri, terutama yang mendapat pendidikan di sekolah-sekolah kaum penjajah, membenci Islam, memusuhi Islam, mengatakan bahwa Islam menghambat kemajuan dan mempersubur perbudakan; mereka kemudian menjadi orang-orang sekuler yang memusuhi agamanya, agama Islam, bahkan melawan Allah Yang Maha Esa."

"Maka tidak heran kita, kalau kaki-tangan kaum penjajah menulis di dalam apa yang dinamakan *Buku Sejarah Islam*, bahwa Malikus-Saleh, Raja Kerajaan Islam Samudera Pasai yang terbesar, suka makan cacing. Apabila hal sedemikian itu dibaca oleh pemuda-pemuda kita, jatuhlah martabat Malikus-Saleh di mata mereka. Padahal beliau adalah mujahid (pejuang) dan pahlawan terbesar pada zamannya."

Tidak hanya agama Islam saja yang dijadikan bulan-bulanan oleh kaum penjajah Belanda di Indonesia. Orang-orang Indonesia yang pada masa itu mengalami pendidikan Belanda di sekolah-sekolah rakyat (*Vervolk School*), atau yang dikenal oleh rakyat awam dengan nama "Sekolah Ongko Loro" (sekolah nomor dua), kiranya masih banyak yang sekarang berada di tengah-tengah kita. Mereka menjadi saksi-saksi hidup, bagaimana cara penjajah Belanda memfitnah dan menjelek-jelekkan orang Islam dari negeri Arab yang datang ke Indonesia untuk menyebarkan kebenaran agama Allah. Kepada anak didik dan murid-murid sekolah dimasukkan pengertian, bahwa para pen datang Arab itu tujuan pokoknya adalah berdagang, tidak bertujuan menyebarkan agama Islam. Tablig atau dakwah Islam yang mereka lakukan hanya sekadar "sampingan" kegiatan di waktu menganggur!

Lebih dari itu, kaum penjajah mencekokkan rasa kebencian dan permusuhan terhadap orang-orang Arab, yang oleh rakyat Indonesia dikenal sebagai pembawa agama Islam ke negeri ini. Buku bacaan resmi yang wajib digunakan dalam sekolah-sekolah rakyat, berjudul *Matahari*

Terbit penuh dengan fitnah dan sinisme terhadap bangsa Arab. Dalam buku bacaan wajib tersebut orang Arab selalu digambarkan berjanggut lebat, bersarung pelekat, berjubah dan bersorban serta beralas kaki *cerpu* (semacam sandal jepit terbuat dari kulit) dan tidak pernah ketinggalan memegang payung terlipat (tertutup). Dalam kisah ceritanya mereka dilukiskan sebagai orang-orang yang pekerjaannya hanya membungakan uang (tukang renten), karenanya mereka adalah lintah darat, penghisap uang rakyat. Buku *Matahari Terbit* baru dihentikan penggunaannya sebagai buku bacaan wajib di sekolah-sekolah rakyat pada tahun 1951. Masa kaum penjajah Belanda hengkang dari Indonesia.

Seiring dengan gerakan fitnah yang dilancarkan oleh penjajah Belanda terhadap Islam dan para penyebarnya, di Indonesia muncul pula gerakan "anti-Sayyid" atau "anti-Habib," gelar-gelar yang lazim diberikan oleh kaum Muslimin Indonesia kepada orang-orang Arab keturunan Rasulullah saw. Pemimpin gerakan ini menyebarkan isu, bahwa yang datang menyebarkan Islam di negeri. kita adalah orang-orang Arab awam yang datang dari Yaman (barangkali yang dimaksud adalah Hadhramaut). Mereka memakai jubah, serban dan berjanggut lebat mengaku keturunan Nabi Muhammad saw. untuk mendapat kedudukan sosial yang terhormat di Indonesia. Ditanamkan "pengertian" bahwa di negeri ini tidak ada keturunan Nabi Muhammad saw. yang sesungguhnya. Isu yang disebarkan itu mengajak dan menyerukan kaum Muslimin Indonesia supaya tidak menyebut nama-nama mereka dengan gelar "Habib" atau "Sayyid" di depannya.

Semua yang kami uraikan di atas sungguh sejalan dan seirama dengan pandangan kaum penjajah Belanda terhadap Islam dan kaum Muslimin Indonesia.

Kami menggaris-bawahi pernyataan Menteri Agama Republik Indonesia, H. Alamsyah Ratu Prawiranegara, yang diucapkan dalam pidatonya dalam Seminar Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia (10-16 Juli 1978) di Banda Aceh, sebagai lanjutan dari Seminar Medan 17-20 Maret 1963 di Medan. Dalam pidatonya itu beliau antara lain mengatakan:

"Kita semua mengetahui bahwa penulisan tentang sejarah Islam di Indonesia selama ini masih didominasi oleh versi sarjana-sarjana

nesia melalui kegiatan dakwah secara damai, tidak melalui kekuatan pedang sebagaimana yang dikatakan oleh para penulis anti-Islam, tetapi dibawa dan dimasukkan ke tanah air kita oleh orang-orang yang bermukim di Hadhramaut. Mereka adalah anak cucu keturunan Imam Al-Muhajir Ahmad bin 'Isa. Ia dikenal dengan nama "Al-Muhajir" karena hijrah yang dilakukannya dari Bashrah (sebuah kota di Iraq) pada waktu kota itu menjadi sasaran serangan dan serbuan kaum Khawarij serta pemberontakan kaum Negro (Zinj), yang pada umumnya berasal dari Habasyah (Ethiopia) dan negeri-negeri Afrika sekitarnya. Pada masa itu Imam Al-Muhajir memutuskan pindah mengungsi (hijrah) ke Hijaz bersama sebagian besar anggota keluarganya. Selama satu tahun mereka tinggal di Madinah, yaitu ketika kota Makkah menghadapi serangan kaum Qaramithah (golongan pengikut Hamdan bin Qurmuth, gerakan kaum petualang sempalan dari Sekte Syī'ah Isma'iliyah). Jamaah haji di Makkah ketika itu berthawaf mengitari Ka'bah tanpa Hajar Aswad, karena diambil oleh kaum penyerbu Qaramithah dan dibawa ke Hijr (nama sebuah tempat, bukan Hijr Isma'il a.s.).

Setelah merasa tidak terjamin keamanannya tinggal di Madinah, Imam Al-Muhajir (Ahmad bin 'Isa) pindah ke Hadhramaut dan tinggal menetap di sana. Namun tidak lama kemudian terjadi keributan yang ditimbulkan oleh gerakan kaum Khawarij sekte Abadhiyyah. Dalam waktu yang agak lama pada akhirnya anak-cucu Imam Al-Muhajir berhasil mengikis habis gerakan ekstrim tersebut (kaum Khawary), lalu tanpa rintangan dapat menyebarkan mazhab Syāfi'i (termasuk Ahlus-Sunnah Wal-Jamaah).

Terdorong oleh kesadaran wajib aktif menegakkan kebenaran agama Allah di muka bumi, orang-orang Arab keturunan Ahlul-Bait Rasulullah saw. (Al-Asyraf) pergi meninggalkan Hadhramaut ke negeri-negeri Asia Tenggara. Mereka tidak bertujuan lain kecuali mendakwahkan agama Islam dan mengajarkan prinsip-prinsip agama Islam kepada penduduk negeri yang mereka datangi. Mereka itulah cikal-bakal yang menurunkan mubalig-mubalig dan dā'i-dā'i pertama di Indonesia. Di negeri ini mereka dikenal dengan gelar-gelar "Sunan" (kependekan dari kata "susuhunan," yakni orang yang dimuliakan) dan terkenal pula dengan sebutan "para wali." Yang paling terkenal di antara

mereka sembilan orang, yaitu yang oleh penduduk Pulau Jawa lazim disebut "Wali Songo" (sembilan orang wali). Mereka itu pada umumnya terdiri dari anak-cucu keturunan Imam Al-Muhajir Ahmad bin 'Isa.

Adapun *nasab* dan silsilah Imam Al-Muhajir sebagai berikut: Al-Muhajir Ahmad bin 'Isa bin Muhammad bin 'Ali Al-'Uraidhi bin Imam Ja'far Ash-Shādiq bin Imam Muhammad Al-Baqir bin Imam 'Ali Zainal Abidin bin Al-Husain bin 'Ali bin Abī Thālib suami Fāthimah Az-Zahra puteri bungsu Muhammad Rasulullah saw. Dengan demikian maka jelaslah, bahwa anak-cucu keturunan Imam Al-Muhajir juga adalah keturunan Ahlul-Bait Rasulullah saw. Mereka bertebaran di berbagai negeri hingga zaman kita dewasa ini.

Peneliti sejarah Islam, Muhammad Dhiya Syihab, yang juga seorang peneliti silsilah keturunan Ahlul-Bait di Hadhramaut menyatakan, bahwa *Āl* Al-'Idrus merupakan keluarga yang sangat terkenal berpengetahuan tinggi di bidang ilmu pengetahuan tentang agama, sosial dan politik. Banyak di kalangan mereka yang mengabdikan diri kepada ilmu pengetahuan agama dan kemaslahatan masyarakat. Mereka bertebaran di Hadhramaut, di Semenanjung Arabia bagian selatan, di Dhafar, di Hijaz, di Ihsa, di daerah-daerah lain dari Semenanjung Arabia, di Iraq, di Mesir, di India, di Afrika Timur dan di Asia Tenggara. Banyak di antara mereka yang berada di Rengat (Sumatera) adalah keturunan Syarif (Sayid Zain bin 'Alawi (Shahib Taribah) bin Ahmad bin 'Abdullāh (Shahib Thaqah). Orang pertama dari mereka yang datang ke Rengat ialah 'Ali bin 'Abdullāh bin Hasan bin 'Umar bin Zain Al-'Idrus, yaitu pada masa pemerintahan Sultan Hasan Shālih. Beberapa orang dari mereka berada di Trengganu (Malaysia). Jum'iyyah Ar-Rabithah Al-'Alawiyyah di Indonesia mencatat, bahwa jumlah mereka di Jawa, di beberapa daerah Sumatera dan di beberapa kepulauan Indonesia yang lain; tidak kurang dari 1057 orang (menurut hitungan pada tahun 1358 H. Penghitungan tersebut tidak mencakup semua pelosok di Indonesia, Malaysia dan Filipina).[35]

---

35. 'Abdurrahmān bin Muhammad bin Husain Al-Masyhur, *Syamsudz-Dhahirah*, Jilid I, halaman 39.

dan mempertahankan agama Islam dari serangan musuh-musuhnya.[38]

Kita saksikan anak-cucu keturunan Imam Muhajir, tidak hanya bertebaran di wilayah Hahdramaut, bahkan banyak sekali yang bertebaran di negeri-negeri sekitar Samudera India, seperti negeri-negeri Asia Tenggara, India dan Afrika Timur. Mereka datang ke negeri-negeri itu sebagai para dā'i dan para mubalig. Di tanah air yang baru itu mereka memainkan peranan besar dan penting sehingga beroleh penghargaan dan penghormatan dari para penguasa, raja-raja dan sultan-sultan setempat. Mereka dinilai sebagai orang-orang yang telah berjasa memperbaiki dan meluruskan kehidupan masyarakat. Mereka sama sekali tidak ingin memperoleh hak-hak atau perlakuan istimewa, bahkan menyatukan diri dan membaur sepenuhnya dengan rakyat. Hingga zaman kita dewasa ini masih banyak penduduk setempat yang berdarah Arab, seperti di kalangan Muslimin Filipina dan Indonesia. Meskipun mereka termasuk golongan pribumi, yang telah meninggalkan bahasa dan adat-istiadat Arab. Paling-paling yang mereka ingat hanyalah cerita kakek dan nenek mereka yang menerangkan, bahwa mereka adalah keturunan Arab dan mempunyai hubungan darah dengan Rasulullah saw. Sebagian dari mereka masih tetap mengakui dirinya sebagai keturunan kaum Syarif atau kaum Sayyid yang datang dari Hadhramaut, terutama di kalangan anak-cucu keturunan para bangsawan dan para penguasa di kerajaan-kerajaan atau kesultanan-kesultanan Islam di Indonesia sebelum masa kemerdekaan. Demikian pula di Malaysia, Brunei dan lain-lain.

Kenyataan terpaksa diakui kebenarannya oleh seorang orientalis Belanda, pendukung kolonialisme di Indonesia dahulu, Snouck Hurgronje. Ia mengatakan, "Seorang ulama bernama Tengku Kota Karang, musuh terbesar Belanda, tetap berkeyakinan dan tetap mempertahankan keyakinannya, bahwa darah Arab mengalir dalam diri semua penduduk pribumi Aceh. Ia menegaskan hal itu di dalam pidato-pidatonya dan di dalam surat-surat selebarannya yang sangat keras menentang

---

38. 'Alawi bin Thahir Al-Haddad, *Al-Madkhal Ila Tārīkhil-Islam Fisy-Syarqil-Aqaha*, halaman 124.

Belanda. Nama asli ulama tersebut adalah Tengku 'Abbās, dahulu ia pernah menjadi seorang hakim (*qādhī*) pada kesultanan Aceh, yaitu ketika kesultanan tersebut berjuang keras melawan kolonialisme Belanda. Selain itu ia juga penasehat bagi seorang pejuang dan panglima pasukan jihad Islam, Syaikh Sulaiman. Atas dasar itu maka dapatlah dikatakan, bahwa pembauran penuh (antara orang-orang Arab dan penduduk pribumi—*pen.*) berlangsung setapak demi setapak. Seumpama kelompok hijrah itu tidak lebur dan berasimilasi dengan masyarakat setempat, tentu dalam kurun waktu yang panjang orang-orang Arab dan anak-cucu keturunan mereka masih tampak jelas keasliannya. Akan tetapi keadaan seperti itu tidak terjadi."[39]

Dapat dikatakan bahwa kelompok-kelompok kaum Syarif (Sayyid, keturunan Ahlu Bait Rasulullah saw.) Hadhramaut yang berdakwah menyebarkan agama Islam di kawasan Asia Tenggara terbagi dalam dua gelombang hijrah. Gelombang pertama ialah kaum Syarif yang tiba di kawasan tersebut pada masa kekuasaan Bani Umayyah. Mereka lari meninggalkan Iraq setelah berlangsung penindasan para penguasa Bani Umayyah terhadap kaum 'Alawiyyin. Mereka menuju ke arah kepulauan Filipina. Syamsuddin Abū 'Abdullāh Muhammad Al-Anshari di dalam bukunya yang berjudul *Nakhbatud-Dahri fi 'Aja'ibil-Barri Wal-Bahri* memastikan tempat mereka mendarat. Ia mengatakan, "Sejumlah orang dari kaum 'Alawiyyin mendarat di kepulauan bagian timur yang bernama Sili. Mereka tinggal menetap di sana hingga turun-temurun, merasa memiliki kepulauan itu dan mereka pun wafat di sana. Para ilmuwan mengatakan demikian itu. Di antara kepulauan Sili ialah beberapa pulau termasuk Filipina. Akan tetapi penyebaran Islam pada masa itu masih terbatas, belum menccapai lingkaran dan batas waktu yang telah ditentukan."[40]

Adapun gelombang hijrah mereka yang kedua, ternyata lebih intensif dan lebih efektif lagi bagi penyebaran agama Islam di sebagian

39 'Alawi bin Thahir Al-Haddad, *Al-Madkhal Ila Tārīkhil-Islam Fisy-Syarqil-Aqsha*, halaman 135.

40. Muhammad 'Abdulqadir Ahmad, *Al-Muslimun fil-Filipin*, halaman 21.

besar negeri-negeri Asia Tenggara. Demikian pula kurun waktunya yang jauh lebih lama hingga masih terasa dalam zaman kita dewasa ini. Hijrah gelombang kedua itu terjadi setelah kehidupan anak-cucu keturunan Imam Muhajir terjamin keamanannya secara mantap. Hijrah mereka ke kawasan Asia Tenggara berlangsung dua tahap. Tahap pertama ke India, kemudian tahap keduanya, mereka dari India menuju ke negeri-negeri di kawasan Asia Tenggara dengan menelusuri daerah-daerah pantai.[41]

Seorang penulis sejarah dari Hadhramaut, Shalah Al-Bakri dari golongan "Al-Irsyad," mengatakan dalam bukunya yang berjudul *Tārīkh Khadhramaut As-Siyasi* (terbit pada tahun 1936) mengatakan sebagai berikut, "Tidak diragukan lagi bahwa hijrahnya orang-orang Hadhramaut (yakni kaum Asyraf Hadhramaut) ke Pulau Jawa dan pulau-pulau lain sekitarnya, merupakan gelombang hijrah yang terbesar dalam sejarah mereka. Mereka dapat sampai ke negeri-negeri kawasan Asia Tenggara pada masa samudera yang besar dan luas itu (yakni Samudera India) penuh dengan tantangan marabahaya.[42]

Dikatakan lebih jauh, "Mereka menghentikan perjalanan di kepulauan yang sutur kehijau-hijauan Mereka datang membawa *tamaddun* dan peradaban baru sehingga rakyat setempat tertarik dan memeluk agama Islam. Kemudian setapak demi setapak agama Hindu-Budha mereka tinggalkan."

Jangan Menutup-nutupi Peranan dan Jasa-jasa Kaum 'Alawiyyin

Kaum "Sayyid" dan kaum "Syarif" dari Hadhramaut tidak mungkin dapat diingkari peranannya yang amat besar dalam penyebaran agama Islam di negeri-negeri Asia Tenggara. Kenyataan itu telah banyak dikemukakan pada bagian-bagian terdahulu buku ini. Para dā'i dan para mubalig yang lazim disebut dengan "Wali Songo" termasuk kaum "Sayyid" atau kaum "Syarif yang kami maksud, yaitu anak-cucu keturunan Imam Muhajir Ahmad bin 'Isa, sekaligus pula berarti keturunan Ahlul-

---

41. Doktor Muhammad Hasan Al-'Idrus, *Asyraf Hadhramaut*, halaman 34.
42. Shalah Al-Bakri Al-Yafi'i, *Tārīkh Hadharamaut As-Siyasi*, halaman 240.

Bait Rasulullah saw. Semua peneliti sejarah dari kaum Muslimin, Arab ataupun bukan Arab, bahkan sejumlah orang dari para peneliti sejarah Islam di kalangan Barat, yang jujur membenarkan fakta bahwa yang menjadi tujuan hijrah kaum 'Alawiyyin Hadhramaut ke berbagai negeri dan kawasan yang jauh dari tanah air mereka, sama sekali bukan usaha dagang dan bukan mencari keberuntungan materiel, melainkan semata-mata untuk berdakwah menyebarkan agama Islam. Hal itu telah kami ketengahkan beberapa kali ....[43]

Di berbagai negeri Asia dan Afrika hingga sekarang masih banyak terdapat keluarga-keluarga 'Alawiyyin. Sebagian dari mereka jasa-jasa pengabdiannya di berbagai lapangan kehidupan mental dan spiritual masih banyak dikenang, terutama sekali kegiatan mereka dalam dakwah menyebarkan agama Islam seperti di kawasan Afrika Timur, di kepulauan-kepulauan Samudera India, di banyak daerah India, di Semenanjung Malaysia, di Indonesia, di Filipina dan lain-lain.[44]

Meneliti kebenaran tersebut tidak jauh menyimpang dari pembicaraan tentang *nasab* dan silsilah kaum 'Alawiyyin, kapan mulai kemunculan mereka dan sampai di mana puncaknya serta di mana saja mereka meninggalkan jasa pengabdiannya yang cemerlang. Di berbagai kepulauan dan kawasan yang mereka singgahi dan mereka huni, mereka menyebarkan agama Islam di kalangan penduduk setempat.

Mereka menempuh perjalanan mengarungi samudera dan lautan sejauh beribu-ribu mil pergi meninggalkan negeri mereka sendiri, tidak bertujuan lain kecuali menyebarluaskan agama Islam di kalangan berbagai bangsa yang tidak sedikit jumlahnya. Berjuta-juta manusia di berbagai kawasan Nusantara memeluk agama Islam di tangan mereka, dan berhasrat kuat hendak menerapkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Demikian jauh mereka "merantau" hingga tiba di kepulauan Halmahera, pulau-pulau lain dekat Irian, termasuk pulau-pulau yang dikenal dengan nama "Pulau Wakwak." Semuanya itu dahulu mereka lakukan jauh sebelum orang Barat menginjakkan kaki di

---

43. *Asyraf Hadhramaut*, oleh Doktor Muhammad Hasan Al-'Idrus.
44. *Al-Muslimun fil-Filipin*, oleh Muhammad 'Abdulqadir Ba Mathraf, Jilid III/57.

sana.[45]

Semuanya itu mereka lakukan tanpa dukungan kekuatan bersenjata, selain senjata kemantapan tekad, kebulatan niat serta iman dan tawakkal kepada Allah SWT. Mereka berlayar tidak menggunakan kapal api, tidak membawa perlengkapan perang, tidak dipersenjatai oleh apa pun selain keyakinan akan kebenaran Alquran. Mereka berhasil mencapai tujuan yang tidak dapat dicapai oleh beribu-ribu pasukan yang diperlengkapi dengan perbekalan dan senjata. Mengenang jasa dan pengabdian serta keberanian mereka menghadapi marabahaya di laut dan di darat merupakan kewajiban kita kaum Muslimin terhadap mereka. Bahkan merupakan kewajiban kita terhadap agama Islam dan terhadap junjungan kita Nabi Besar Muhammad saw. yang memerintahkan berdakwah dan bertablig menyampaikan kebenaran agama Allah SWT kepada seluruh umat manusia.

Doktor Gustaf Le Bone mengakui peranan mereka dengan mengatakan, "Kita tidak pernah menyaksikan dalam sejarah, adanya suatu bangsa yang meninggalkan pengaruh sedemikian menonjol seperti bangsa Arab (yang dimaksud: orang-orang Arab yang menyebarluaskan agama Islam—*pen.*). Semua bangsa yang berhubungan dengan mereka pasti menerima baik peradaban mereka, sekalipun hanya selama kurun waktu tertentu. Setelah orang-orang Arab turun dari pentas sejarah, pihak-pihak yang mengalahkan mereka malah mengoper adat kebiasaan dan tradisi mereka, seperti orang-orang Turki, orang-orang Mongol dan lain-lain. Bahkan pihak-pihak itu kemudian turut menyebarkan pengaruh agama Islam ...."

"Benar, bahwa sejak beberapa abad silam peradaban Arab telah surut. Akan tetapi dewasa ini, dunia menyaksikan bahwa dari sepanjang kawasan pantai Samudera Atlantik hingga anak benua India, dan dari negeri-negeri sekitar Laut Tengah semuanya penuh sesak dengan para pengikut Muhammad saw." Demikianlah yang dikatakan oleh Gustaf Le Bone, yang dikutip maknanya oleh penulis sejarah Islam terkenal

45. 'Alawi bin Thahil Al-Haddad, *Al-Madkhal Ila Tārīkhil-Islam Fisy-Syarqil-Ausath*, halaman 252.

Sayyid 'Alwi bin Thahir Al-Haddad di dalam bukunya, *Al-Madkhal ....*, halaman 26.

Setelah kita mengerti bahwa yang menyebarkan agama Islam di kawasan Asia Tenggara khususnya dan di Timur Jauh pada umumnya adalah mereka kaum 'Alawiyyin, keturunan Imam Al-Muhajir Ahmad bin 'Isa bin Muhammad bin 'Ali Al-'Uraidhi bin Ja'far Ash-Shadik bin Muhammad Al-Baqir bin 'Ali Zainal 'Abidin bin Al-Husain cucu Rasulullah saw.; maka akan mengerti jugalah kita apa sebab mereka tidak mempunyai tujuan lain kecuali satu, yaitu menyampaikan risalah Islam kepada umat manusia di muka bumi. Kita pun pasti tidak sulit untuk dapat mengerti, mengapa mereka itu tidak berambisi dan tidak berpamrih memperoleh keberuntungan duniawi. Keistimewaan dan kekhususan-kekhususan mereka itulah sebenarnya yang membantu kecepatan tersebarnya agama Islam di kalangan penduduk negeri-negeri Asia Tenggara. Di mana-mana rakyat setempat mendekati mereka, memuji dan menghormati keluhuran akhlak mereka dan menghargai kegiatan mereka menyebarluaskan agama Islam demi keridhaan Allah semata-mata. Dakwah dan tablig risalah suci kepada seluruh umat manusia, oleh mereka disadari sebagai amanat yang dipikulkan oleh para datuk mereka terdahulu, khususnya Muhammad Rasulullah saw. Kesadaran demikian itulah yang mendorong mereka berkelana ke berbagai negeri dan kawasan yang penduduknya masih terbelenggu oleh agama keberhalaan dan kemusyrikan.

Van Den Berg, seorang orientalis Belanda yang pendapatnya dikutip juga oleh Sayyid 'Alwi bin Thahir Al-Haddad di dalam bukunya (*Al-Madkhal ...*, halaman 201) mengatakan, "Kekuatan pengaruh agama Islam (di kalangan penduduk setempat di negeri-negeri kawasan Asia Tenggara) adalah berkat kegiatan para Sayyid dan para Syarif (yakni: Kaum 'Alawiyyin, keturunan Imam Muhajir). Lewat mereka agama Islam tersebar di kalangan sultan-sultan di Jawa dan lain-lain, yang dahulunya memeluk agama Hindu. Kendati banyak orang Arab Hadhramaut selain mereka (bukan keturunan Rasulullah saw.) yang datang ke Pulau Jawa dan sekitarnya, pengaruh sekuat itu tidak akan terjadi." Van Den Berg lalu memberikan tanggapannya yang pada pokoknya menegaskan, "Kenyataan objektif itu karena yang datang membawa agama

Islam adalah orang-orang dari keturunan pengemban risalah sendiri (Rasulullah saw.)."

Dengan beberapa catatan sejarah dan penjelasan tersebut di atas semuanya, tak ada alasan sama sekali untuk mengingkari atau menutup-nutupi peranan dan jasa-jasa kaum 'Alawiyyin. Tinggallah sekarang kami hendak menunjukkan beberapa kenyataan lain kepada sementara orang yang menyebarkan isu, bahwa di Indonesia tidak ada orang-orang berdarah keturunan Rasulullah saw. Menurut mereka, yang ada hanya orang-orang Arab pendatang dari Yaman, lalu untuk memperoleh kedudukan sosial mengaku diri sebagai keturunan Rasulullah saw. Oknum-oknum yang menyebarkan fitnah seperti itu sesungguhnya hanya karena berpandangan picik, tak kenal sejarah konkret bangsanya sendiri, tak tahu sejarah masuk dan berkembangnya Islam di negerinya dan menutup mata rapat-rapat terhadap kenyataan-kenyataan gamblang yang ada pada umatnya. Yang mereka ketahui dengan baik hanyalah bagaimana cara mengisukan prasangka buruk dan kecurigaan, bagaimana cara menyebarkan sinisme dan insinuasi di tengah masyarakat, dan bagaimana cara melancarkan tuduhan-tuduhan palsu terhadap pihak lain yang tidak sependapat dengan mereka dalam melihat kenyataan.

Selain Wali Songo Adakah di Indonesia Orang-orang yang Berdarah Keturunan Rasulullāh?

Orang-orang yang berdarah keturunan Rasulullah saw. melalui Imam Al-Muhajir Ahmad bin 'Isa banyak terdapat di negeri kita. Mereka dapat kita bagi menjadi dua golongan. Golongan pertama ialah mereka, yang meskipun telah membaur dan menyatu dengan masyarakat pribumi, namun masih mengindahkan kebudayaan, cara hidup dan tradisi yang menunjukkan kekhususan ciri aslinya, yakni Arab. Dari golongan pertama ini ada yang masih kental dalam menghayati kekhususan ciri aslinya dan ada pula yang sudah atau sedang mencair dalam pembauran dengan penduduk asli. Tegasnya adalah sedang "mempribumikan" diri. Sedangkan golongan kedua ialah mereka yang sejak zaman "Wali Songo" dan zaman kerajaan-kerajaan atau kesultanan-kesultanan Islam di Indonesia dahulu, sudah "mempribumikan" diri melalui proses asimilasi

atau perkawinan dengan wanita-wanita pribumi, baik yang dari lapisan atas (bangsawan) ataupun dari lapisan bawah (rakyat biasa). Dari golongan kedua ini tinggal sedikit yang masih melaksanakan budaya, cara hidup dan tradisi yang berciri asli, Arab. Bahkan di antara mereka ini banyak yang sudah menipis kehidupan tradisionalnya dan dalam proses mencair atau mempribumikan diri, mengikuti jejak saudara-saudara seketurunan yang telah mempribumikan diri sepenuhnya.

Baik golongan pertama maupun golongan kedua semuanya tetap berpegang teguh pada agama Islam. Khusus mengenai golongan kedua, ada yang masih tetap menggunakan nama Arab yang berasal dari kalimat-kalimat dalam Alquran, ada yang menambahkan di belakang nama-nama keislamannya (yakni yang berasal dari kalimat-kalimat Alquran) dengan nama tradisional penduduk dan bahasa setempat, seperti Raden Hasan Danuningrat dan lain-lain. Namun, tidak sedikit juga jumlah mereka yang sudah beberapa keturunan tidak lagi menggunakan nama-nama yang diambil dari kalimat-kalimat Alquran, tetapi sudah sepenuhnya menggunakan nama-nama tradisional penduduk dan bahasa setempat. Bahkan banyak di antara mereka yang tidak menyadari bahwa diri mereka itu berdarah keturunan Muhammad Rasulullah saw. melalui Imam Al-Muhajir. Eyang (datuk) kesatu, kedua, dan ketiga saja banyak yang tidak mereka ketahui nama-namanya, apa lagi eyang kelima, keenam, kesepuluh, kedua puluh dan seterusnya.

Tidak atau kurang mengindahkan silsilah keturunan atau *nasab* memang merupakan kebiasaan yang membudaya di kalangan orang-orang Indonesia, khususnya Jawa; kecuali beberapa di antara mereka yang merasa berdarah bangsawan. Lain halnya dengan orang-orang Arab. Tidak mengetahui silsilah yang menurunkannya, atau tidak mengenal *nasab*-nya, dipandang sebagai hal yang memalukan dan yang bersangkutan akan dicemoohkan masyarakat. Itu merupakan tradisi yang sudah berakar dan membudaya dalam kehidupan orang Arab sejak zaman dahulu. Bahkan mereka mempunyai sejumlah tenaga ahli (pakar) yang benar-benar profesional dan menguasai silsilah banyak keluarga dan berbagai kabilah.

Untuk mengetahui siapa-siapa orang Indonesia yang berdarah keturunan Muhammad Rasulullah saw. melalui Imam Al-Muhajir Ahmad

bin 'Isa, tidak mudah, karena perkembangbiakan yang telah berlangsung selama beberapa abad silam. Menurut hitungan kasar, semenjak masuknya agama Islam di Indonesia pada abad pertama Hijriyah, tidak kurang dari 30 atau 35 generasi, bila tiap generasi diperkirakan antara 35 dan 40 tahun. Yang mudah diketahui ialah mereka yang termasuk golongan pertama, yaitu yang oleh masyarakat Muslimin Indonesia disebut dengan tambahan kata "Sayyid," "Habib" atau "Syarif" di depan nama aslinya, seperti: Sayyid Husain bin Abubakar Al-'Idrus, terkenal sebagai Wali Luar Batang. Dengan sendirinya semua keturunannya adalah "Sayyid," yakni orang 'Alawiyyin berdarah keturunan Muhammad Rasulullah saw. Kaum Muslimin dari golongan pertama memang mudah diketahui, karena di samping sebutan "Sayyid" atau "Habib" di depan nama aslinya, mereka juga mudah diketahui dari budaya, cara hidup dan tradisinya yang khas berciri Arab, yang mereka warisi dari para orangtua mereka terdahulu. Di antara mereka ada yang posturnya masih tampak jelas kearabannya, ada yang sudah mirip orang Indonesia asli (pribumi) dan ada pula yang sudah tak tampak lagi postur ke-Arabannya, sehingga tampak sama dengan orang Indonesia asli. Bahkan di antara mereka ada yang "berkeberatan" disebut namanya dengan tambahan kata "Sayyid" atau "Habib" di depan namanya. Akan tetapi itu tidak menghapuskan kenyataan bahwa diri mereka berdarah keturunan Muhammad Rasulullah saw.[46]

Orang-orang Indonesia berdarah keturunan Muhammad Rasulullah saw. melalui Imam Al-Muhajir Ahmad bin 'Isa, yang termasuk golongan kedua, tidak mudah diketahui, kecuali jika yang bersangkutan sendiri mengetahui silsilah dan *nasab*-nya. Namun, sebagaimana telah kami katakan, di kalangan orang-orang Indonesia itu merupakan hal yang langka. Pada umumnya hanya mereka yang merasa dirinya keturunan bangsawan saja yang mengindahkan silsilah dan *nasab*.

---

46. Menerima sebutan "Sayyid" atau "Habib" lazim membawa konsekuensi, bahwa yang bersangkutan harus dapat hidup sebagai teladan bagi kaum Muslimin, baik dalam hal penghayatan agamanya, perilaku dan akhlaknya serta sikap sosial kemasyarakatannya. Ringkasnya ia harus dapat menjadi orang yang hidup saleh dan bertakwa kepada Allah SWT.

Dalam beberapa dekade sekitar hidupnya para Wali Songo, terdapat juga sejumlah ulama, dā'i dan mubalig terkemuka, yang tidak sekondang atau tidak setenar dengan Wali Songo. Mereka ada yang oleh rakyat diberi sebutan "Sunan".[47] Ada kalanya mereka disebut juga "Maulana" yang berarti "Tuan Kami" atau "Pengasuh Kami" dan makna lain serupa itu. Mereka itu pada umumnya masih keturunan Sayyid Jamaluddin Al-Akbar, yang kadang-kadang disebut juga dengan nama Maulana Al-Husain. Ia adalah orang dari keturunan Imam Al-Muhajir, yang pertama menetap di Indonesia. Ia dilahirkan di negeri Kamboja dan wafat di Wajo, Makasar (Ujungpandang). Sementara peneliti sejarah berpendapat, bahwa Maulana Al-Husain lahir di India, di daerah kakeknya, Al-Azamat Khan. Di samping nama "Maulana Al-Husain," ia juga dikenal dengan nama Jumadul-Akbar. Selama masa tertentu ia pernah tinggal di dalam wilayah kerajaan Majapahit, kemudian pergi ke tanah Bugis untuk menyebarkan agama Islam di sana.

Selain para Wali Songo yang semuanya keturunan Sayyid Jamaluddin Al-Akbar (Jumadul-Akbar atau Maulana Al-Husain)—jika Sunan Kalijaga dan Sunan Muria[48] kita pandang seketurunan dekat dengan tujuh orang wali lainnya—masih terdapat sejumlah ulama lain yang disebut dengan "Sunan" dan "Maulana." Di antara mereka adalah:

1. Sunan Ternate yang nama aslinya adalah Babullah bin 'Ali Nur'alam bin Jamaluddin Al-Husain. Ia saudara Maulana Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati).
2. Sunan Nggesik (bukan Gresik) yang nama aslinya adalah Sayyid Ibrāhīm Asmoro (mungkin dari kata *Al-Asmar*) bin Jamaluddin Al-Husain. Ia wafat di Tuban.
3. Sunan Barokat, yang nama aslinya adalah Sayyid Zainal Abidin bin Jamaluddin Al-Husain.

---

47. Kependekan dari kata "Susuhunan," yakni "Orang Mulia".
48. Catatan: Mengenai Sunan Kalijaga dan Sunan Muria terdapat dua versi riwayat. Ada yang memberitakan ia berasal dari keturunan Al-'Abbās bin 'Abdul-Muththalib (yakni sekerabat dengan asal keturunan tujuh orang wali terkenal lainnya karena Muhammad Rasulullah saw. adalah kemenakan Al-'Abbās bin 'Abdul-Muththalib), tetapi ada pula yang memberitakan bahwa ia orang dari suku Jawa asli.

4. Sunan Drajat, yang nama aslinya adalah Sayyid Syarifuddin Hasyim. Ia putera Sunan Ampel dan berarti juga keturunan Sayyid Jamaluddin Al-Husain. Ia hidup dan wafat di Sedayu, Jawa Timur.
5. Maulana Hasanuddin, sultan Banten dan putera Sunan Gunung Jati. Dengan sendirinya ia pun keturunan Sayyid Jamaluddin Al-Husain.
6. Raden Santri, yang nama aslinya adalah Sayyid Ali Murtadha, di Bedilan—Gresik.
7. Maulana Ishāq Makhdum di Pasei.
8. Maulana Zainal Abidin di Demak.
9. Maulana Ahmad Hasan di daerah dekat Lamongan.
10. Sunan Prapen, putera Sunan Ali Kusumowiro bin Maulana Muhammad 'Ainulyaqin bin Maulana Ishāq Makhdum bin Maulana Ibrāhīm Asmoro (ayah Sunan Ampel) bin Sayyid Jamaluddin Al-Husain.

Putera-putera Sayyid Jamaluddin Al-Husain bertebaran di Indonesia dan sekitarnya, ada yang saling berdekatan dan ada pula yang saling berjauhan. Ada pula sebagian dari mereka pulang kembali ke Kamboja dan Siam (Thailand). Di Pulau Jawa jumlah mereka tujuh belas orang, tetapi kemudian bertambah karena kedatangan keluarga mereka dari negeri Cina.

Perkembangbiakan anak-cucu keturunan Imam Al-Muhajir melalui Sayyid Jamaluddin Al-Husain di Indonesia selama kurun waktu beberapa abad tidak sukar dibayangkan, baik mereka yang masih tetap mengindahkan dri khas budaya, cara hidup dan tradisi kearabannya, maupun mereka yang sudah sepenuhnya "mempribumi"-kan diri. Tersebut belakangan itu pada umumnya beroleh kedudukan sosial penting, seperti sultan-sultan, bangsawan, alim-ulama, dan tokoh-tokoh terpandang. Marilah kita sebut saja beberapa di antara mereka:

- Sultan Aceh dan keturunannya.
- Sultan Deli dan keturunannya.
- Sultan Palembang dan keturunannya.
- Sultan Bintoro Demak dan keturunannya.
- Sultan Cirebon dan keturunannya.
- Sultan Banten dan keturunannya.
- Sultan Pontianak dan keturunannya.

- Sultan Brunei (sekarang negara merdeka) dan keturunannya.
- Sultan Ternate dan keturunannya.
- Susuhunan Pakubuwono di Surakarta dan keturunannya.

Meneliti *nasab* dan silsilah orang Indonesia, khususnya Jawa, tidaklah semudah yang kita bayangkan. Itu disebabkan antara lain oleh sering terjadinya perubahan nama-nama asli yang oleh pencatat sejarah masa silam diganti dengan nama-nama yang umum digunakan rakyat untuk menyebut seseorang pemimpin atau tokoh. Demikianlah banyak terjadi dalam catatan-catatan silsilah dan *nasab* kaum bangsawannya. Sebagai contoh kami ketengahkan sebuah kutipan dari buku *Asal-silahipun Para Nata* yang disusun oleh Gusti Raden Ayu Bratadiningrat, halaman 36-37 seperti berikut:

SILSILAH

NABI BESAR SAW. SAMPAI PARA RAJA SURAKARTA

1. Gusti Kanjeng Nabi Muhammad saw., memiliki puteri:
2. Siti Fatimah, berputera:
3. Sayyidina Husain, berputera:
4. Zainal 'Abidin, berputera:
5. Sultan Zainal 'Alim, berputera:
6. Sultan Zainal Hakim, berputera:
7. Sultan Zinal Husain, berputera:
8. Zaid Zainal Kabir, berputera:
9. Sayyidina Zainal Kubro, berputera:
10. Syeh Najmu Zainal Kabir, berputera:
11. Syeh Najmu Zainal-Kubro, berputera:
12. Syeh Semaun, berputera:
13. Syeh Hasan, berputera:
14. Syeh Askar, berputera:
15. Sayyid Abdullah, berputera:
16. Sayyid Abdurrahman, berputera:
17. Maulana Mahmud Zainal Kabir, berputera:
18. Maulana Mahmud Zainal Kubro, berputera:

Imam Muhammad Shahib Marbath

Syarif Ali Khali' Qasam

Syarif Alwi

Syarif Muhammad

Syarif Alwi

Syarif Ubaidillah

Imam Ali Ba'alwi

Imam Muhammad al-Faqih al-Muqaddam

Imam Ali

Sayid Hasan at-Turabi

Sayid Muhammad Asaddullah

Sayyid Abubakar Basyaiban

Di antara keturunannya adalah Raden Wongso Rejo (Hasyim), Raden Tumenggung Danuningrat, Raden Tumenggung Danukusumo, Kiai Mas Said, Kiai Muhammad, Ir. Abdul Mutalib eks Duta RI di Swedia, Prof. Dr. Muhammad Said, dll.

Raden Abdurrahim

SILSILAH NASAB
KELUARGA DANUNINGRAT
KETURUNAN SAYYID
ABDURRAHMAN BASYAIBAN
NABI MUHAMMAD SAW.
SITI FATIMAH
SAYIDINA HUSAIN A.S.
Imam Ali Zainal Abidin
ImamMuhammad al-Baqir
Imam Ja'far ash-Shadiq
Syarif Ali al-Uraidhi
Syarif Muhammad an-Naqib
Syarif Isa ar-Rumi
Syarif Ahmad al-Muhajir
Sayyid Abdurrahman
Sayyid Umar
Sayyid Abdullah
Sayyid Abdurrahman
Sayyid Umar
Sayyid Muhammad
Sayyid Ahmad Basyaiban
Di antara keturunannya adalah Raden Penotogomo, Raden Abdulwahab Pangeran Agung, Kiai Haji Muhammad Dahlan, Kiai Mansur, dll.
Raden Sayyid Sulaiman Pangeran Kanigara Sunan Mojo Agung

19. Syeh Jumadil Kabir, berputera:
20. Syeh Jumadil Kubro, berputera:
21. Maulana Ibrāhīm Asmara, berputera:
22. Kanjeng Sunan Ampel Denta, berputera:
23. Nyai Ageng Manyura, berputera:
24. Nyai Ageng Manyuran, berputera:
25. Kanjeng Sunan Kudus, berputera:
26. Panembahan Kudus, berputera:
27. Pangeran Demang (bermakam di Kediri) berputera:
28. Pangeran Rajunan, berputera:
29. Pangeran Kudus, berputera:
30. Raden Adipati Sumodipuro, berputera:
31. Raden Adipati Tirtokusumo, berputera:
32. Gusti Kanjeng Ratu Ageng, Permaisuri Dalem Ingkang Sinuhun Prabu Hamangkurat Jawa; berputera:
33. Hingkang Sinuhun Paku Buwono II, berputera:
34. Hingkang Sinuhun Paku Buwono III, berputera:
35. Hingkang Sinuhun Paku Buwono IV, berputera:
36. Hingkang Sinuhun Paku Buwono V, berputera:
37. Hingkang Sinuhun Paku Buwono VI, berputera:
38. Hingkang Sinuhun Paku Buwono IX, berputera:
39. Hingkang Sinuhun Pakubuwono **X,** berputera:*)
40. Hingkang Sinuhun Pakubuwono XI, berputera:
41. Hingkang Sinuhun Pakubuwono XII.

***

Silsilah dan *nasab* seorang bangsawan Jawa lainnya, yang berdarah keturunan Muhammad Rasulullah saw., dapat kita telaah di dalam buku *Soedjarah Famili Danuwilogo*, yang disusun dan dihimpun oleh Raden Sudirman yang juga bernama Hasan bin Danuwilogo—Wedono Tjandiroto (di masa lalu). Dalam daftar catatan silsilah "Putro Wayah dan Silsilah Sunan Tajudin Sayyid Abdurrahman Pangku Negoro," dapat kita jumpai 39 urutan nama-nama mulai dari Nabi Muhammad saw. hingga

---

*) Putera-puterinya sebanyak 63 orang. GPH Djatikusumo adalah putera ke-46, sedangkan penulis buku tersebut adalah Puteri PB X yang ke-45.

R. Muhammad S.E. di Bekasi Barat.

Pada bagian "*Soejarah Danoeningrat*" Magelang (Raden Adipati Danoeningrat II, Bupati Magelang masa lalu), dapat kita temukan urutan nama-nama mulai dari Sayyid Abdulrachman (Sultan Syarif Cirebon) sampai Rr. Saliyatin, dan 20 orang putera-puteri keturnnan R. Addipati Danuningrat II. Sedangkan ia sendiri adalah putera Raden Tumenggung Danoekromo alias Raden Tumenggung Danuningrat I bin Raden Sayyid Ahmad bin Sayyid Muhamad Said bin Sayyid Abdulwahab (Sultan Mojoagung) bin Sayyid Sleman (Mojoagung) bin Sayyid Abdulrahmah (Sultan Syarif Cirebon).

Demikian juga dalam catatan silsilah ke bawah (anak-cucu keturunan) Raden Danu Wilogo, dapat kita temukan jajaran nama-nama mulai Raden Danuwilogo sampai Raden Ajeng Sri Wulan, yang semuanya berjumlah 28 orang.

Tersebut di atas adalah sekadar contoh untuk menunjukkan bahwa di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa, banyak orang-orang berdarah keturunan Rasulullah saw. Ada yang menambah nama-nama Islaminya dengan nama tradisional khas Jawa, dan ada pula yang telah sepenuhnya menggunakan nama-nama tradisional khas Jawa.

Marilah kita tengok sejenak nama beberapa orang berdarah keturunan Rasulullah saw. di kalangan para ulama Indonesia yang telah mempribumikan diri sepenuhnya semenjak zaman para orangtua mereka. Di antara mereka kita temukan nama-nama yang tidak asing lagi bagi kaum Muslimin di negeri kita, seperti:

1. Kiai Haji Ahmad Dakhlan, pendiri Muhammadiyah. Silsilahnya sebagai berikut: Haji Ahmad Dakhlan (nama kecilnya: Muhammad Darwis) bin Kiai Haji Abubakar bin Kiai Haji Muhammad Sulaiman bin Kiai Murtadha bin Kiai Ilyas bin Demang Jurang Juru Kapindo bin Demang Jurang Juru Sapisan bin Maulana Sulaiman Ki Ageng Gribig (Jatinom) bin Maulana Muhammad Fadhlullah (Sunan Prapen) bin Maulana 'Ainulyaqin bin Maulana Ishāq bin Maulana Malik Ibrāhīm Waliyullah.[49]

49. Solichin Salam, *K.H. Ahmad Dakhlan, Cita-Cita dan Perjuangannya*. Cetakan 1962 Depot Pengajaran Muhammadiyah, halaman 5.

Menurut Sayyid 'Alwi bin Thahir Al-Haddad, Sunan Prapen adalah putera Sunan Ali Kusumowiryo bin Maulana Muhammad 'Ainulyaqin bin Maulana Ishāq bin Maulana Ibrāhīm Asmoro (ayah Sunan Ampel) bin Jamaluddin Akbar. Baik Maulana Malik Ibrāhīm maupun Maulana Ibrāhīm Asmoro, kedua-duanya adalah keturunan Rasulullah saw. melalui Imam Al-Muhajir Ahmad bin 'Isa.

2. Kiai Khalil, salah seorang ulama besar Indonesia, di Bangkalan (Madura). Beliau adalah keturunan Maulana Muhammad 'Ainulyaqin, sama halnya dengan para Sultan Palembang dan beberapa keluarga bangsawan Jawa (Jogya dan Soto). Dengan demikian maka Kiai Khalil adalah juga keturunan Rasulullah saw. melalui Imam Al-Muhajir Ahmad bin 'Isa. Demikianlah menurut Syyid 'Alwi bin Thahir Al-Haddad.
3. Kiai Haji Muhammad Dakhlan, seorang ulama besar dari Nahdhatul-Ulama. Menurut Sayyid Dhiya Shahab, K.H. Muhammad Dakhlan adalah keturunan Sayyid Sulaiman Ba Syaiban yang dimakamkan di Mojoagung. Sayyid Sulaiman Ba Syaiban adalah putera Sayyid Tajuddin Abdurrahman bin 'Umar bin Muhammad bin Abubakar Ba Syaiban yang berasal dari Hadhramaut; yang kemudian kawin dengan puteri Khadijah binti Maulana Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati). Baik Sunan Gunung Jati maupun keluarga Ba Syaiban kedua-duanya adalah keturunan Rasulullah saw. melalui Imam Al-Muhajir Ahmad bin 'Isa.[50]
4. Kiai Mansur bin Toha di Dresmo, Surabaya, juga keturunan Ba Syaiban, yang berarti juga keturunan Rasulullah saw. melalui Imam Al-Muhajir Ahmad bin 'Isa.
5. Kiai Maksum di Lasem bersama saudara-saudaranya, yaitu: Kiai Mahmud, Kiai Mahfudz, Kiai Ahmad Kusairi dan Kiai 'Abdullāh. Semuanya keturunan Ba Syaiban, yakni keturunan Rasulullah saw. melalui Imam Al-Muhajir Ahmad bin 'Isa.

Tokoh-tokoh kenamaan lainnya di kalangan masyarakat Indonesia, banyak pula yang berdarah keturunan Rasulullah saw. melalui Imam Al-Muhajir Ahmad bin 'Isa. Di antara mereka ialah:

---

50. Naskah Sayyid 'Alwi bin Thahir dan naskah Sayyid Zain bin 'Abdullāh Alkaf, halaman 253. Lihat, *Imam Al-Muhajir*, karangan Ust. Dhiya Syahab dan K.H. Abdullah bin Nuh.

1. Dr. R. Sutomo, salah seorang pendiri "Budi Utomo," terkenal dalam sejarah Kebangkitan Nasional Indonesia. R. Sutomo adalah putera R. Suwaji bin R. Kartodiwiryo bin R. Prawirosentono dari istri yang bernama Rr. Kalpikowati, mantan istri Sultan Mataram III. Rr. Kalpikowati adalah puteri Mas Prawirodipuro bin Renowojoyo bin Mas Suriani bin Pangeran Paningger Nrangkusumo bin Sunan Prapen bin Sunan Giri Dalem bin Sunan Giri Kedaton bin Maulana Ishāq bin Seikh Jamadil-Kubro bin Zainal-Kubro bin Zainal Ali bin Zainal Abidin bin Sayyidina Husain, bin Sayyidatina Fāthimah Sayyidina Muhammad Rasulullah saw. Dr. R. Sutomo lahir di Ngepeh (Nganjuk) pada tanggal 30 Juni 1888 dan wafat pada tanggal 30 Mei 1938.
2. Raden Hasan Danuningrat, seorang bangsawan Jawa yang juga keturunan keluarga Ba Syaiban, yang berarti pula keturunan Rasulullah saw. melalui Imam Al-Muhajir Ahmad bin 'Isa. Raden Hasan Danuningrat bukan lain adalah ayah dari Ir. Abdul Muththalib (mantan Menteri Perhubungan Laut) dan ayah dari Prof. Dr. Said, Guru Besar pada Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia di Jakarta. Demikianlah menurut Sayyid Muhammad Dhiya Syahab.[51]
3. K.H. Mas Mansur, seorang ulama dan sekaligus tokoh nasional Indonesia, adalah keturunan Maulana Hasyim (Sunan Drajat), putera Sunan Ampel. Silsilahnya adalah: K.H. Mas Mansur bin Kiai Ahmad Marzuqi bin Hamid bin Muhsin bin Mas Muhammad bin 'Abdul-Malik bin Pangeran Srumbung bin Maulana Hasyim (Sunan Drajat) di Sedayu.

***

Kaum bangsawan, alim ulama dan tokoh-tokoh masyarakat Indonesia, yang namanya kami sebut di atas adalah sebagian kecil saja dari mereka. Sengaja kami kemukakan sebagai contoh.'sama sekali tidak bermaksud membatasi, karena jumlah mereka terlampau banyak. Kiranya tidak mungkin bagi kami untuk menyebut semua nama-nama mereka, terutama karena sebagian besar dari mereka—kaum Sayyid keturunan Rasulullah saw. yang sejak dahulu telah mempribumikan diri—meng-

---

51. Silakan baca juga, *Soejarah Famili Danuwilogo*, karya R. Sudirman alias Hasan bin Danuwilogo.

gunakan nama-nama tradisional Jawa atau nama tradisional daerah setempat, sehingga amat sukar dilacak *nasab* dan silsilahnya. Selain itu banyak pula di antara mereka yang tidak mau menunjukkan *nasab* dan silsilahnya kepada orang lain. Dalam hal itu yang menjadi pertimbangan mereka antara lain: Sikap rendah hati (*tawadhu'*) dan pantang menonjolkan atau menyombongkan diri. Pengetahuan mereka mengenai silsilah atau asal-usul keturunan sangat mereka batasi hanya di kalangan keluarga sendiri. Ada pula yang merasa malu disebut "Sayyid," "Habib," atau "Syarif" karena menyadari dirinya belum dapat menunaikan kewajiban-kewajiban agama sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah dan Rasul-Nya. Sebab mereka takut kalau-kalau secara tidak sadar telah berbuat mencemarkan kemuliaan para sesepuh mereka, khususnya Muhammad Rasulullah saw.

Adapun mereka yang tidak keberatan disebut "Sayyid," "Habib," atau "Syarif" mendasarkan pertimbangan pada beberapa hal seperti berikut: Mereka menyadari bahwa darah keturunan Muhammad Rasulullah saw. yang ada pada diri mereka, merupakan karunia Allah SWT kepada mereka. Karunia demikian itu bukan karena diminta, melainkan karena kehendak Allah semata-mata yang telah menjadi suratan takdir-Nya dan tidak dapat ditolak. Mereka menerima kenyataan yang ada pada dirinya itu dengan rasa syukur dan bangga karena dikaruniai darah keturunan Rasulullah saw. Sebutan "Sayyid" atau "Habib," atau "Syarif" yang diberikan oleh masyarakat Muslimin kepada mereka, sama sekali tidak mendorong mereka menjadi sombong atau menepuk dada, malah justru sebaliknya. Sebutan-sebutan tersebut bagi mereka—pagi-sore dan siang-malam—selalu mengiang-ngiang di telinga sebagai tengara peringatan, tiap saat dan di mana saja mereka berada harus senantiasa berhati-hati menjaga kesucian agama Islam dan keagungan Utusan Allah (Muhammad Rasulullah saw.) yang dikehendaki Allah menjadi sesepuh agung mereka. Darah keturunan Muhammad Rasulullah saw. yang ada pada diri mereka bahkan merupakan amanat Ilahi yang terpikulkan di atas pundak mereka. Dengan amanat tersebut Allah SWT menghendaki agar mereka hidup menjadi teladan bagi umat dan masyarakat Islam, berusaha sebatas kemampuan untuk menjadi orang-orang saleh, ahli takwa dan ahli ibadah dalam arti seluas-luasnya. Sungguh

berat menerima sebutan "Sayyid," "Habib," atau "Syarif." Masyarakat Muslimin mengarahkan pandangan matanya kepada mereka, di samping Allah dan Rasul-Nya.

Mereka memang bisa saja menghindari sebutan-sebutan itu, akan tetapi darah keturunan Rasulullah saw. yang mengalir dalam tubuh mereka tak dapat dielakkan. Dibandingkan dengan orang lain, barangkali mereka memikul pertanggungjawaban yang lebih besar dan berat di hadapan Allah dan Rasulnya di hari akhir kelak. Atas dasar itulah maka tidak aneh jika tidak sedikit di kalangan mereka berupaya menjauhkan diri dari bujuk-rayu keduniaan melalui berbagai jalan (*thariqah*, tarekat) tasawwuf yang selurus-lurusnya guna dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Jalan itulah yang pada umumnya ditempuh oleh para waliyullah keturunan Imam Al-Muhajir Ahmad bin 'Isa. Semoga Allah melimpahkan keridhaan dan rahmat-Nya kepada mereka semua.

***

Berkenaan dengan masalah sebutan-sebutan yang kami uraikan di atas, ada satu soal yang perlu diketahui guna menghindari salah pengertian. Sebutan "Sayyid," "Habib," atau "Syarif" sama sekali bukan gelar yang "dipasang" sendiri oleh mereka yang berdarah keturunan Rasulullah saw. Sebutan-sebutan itu tidak lebih hanya semacam nama panggilan yang lazim diberikan oleh masyarakat Muslimin sebagai tanda penghormatan kepada mereka. Tidak pernah ada seorang pun di antara mereka yang menyebut namanya sendiri dengan nama panggilan "Sayyid," "Habib," atau "Syarif. Misalnya pada saat-saat mengenalkan dirinya dengan orang lain, tidak pernah ada dari mereka yang berkata:

"Saya Sayyid Fulan bin Fulan," atau "Saya Habib Fulan bin Fulan," atau "Saya Syarif Fulan bin Fulan." Orang lainlah yang menyebut nama mereka dengan nama panggilan "Sayyid," "Habib," atau "Syarif." Misalnya orang berkata, "Saya mendengar dari Sayyid Fulan bin Fulan, bahwa ... ini dan itu." Demikian juga pada buku-buku yang mereka tulis. Jika pada kulit depan sebuah buku terdapat kalimat "Karangan Sayyid Fulan bin Fulan," kalimat seperti itu dicantumkan oleh pihak penerbit, bukan

oleh pengarangnya sendiri yang berdarah keturunan Rasulullah saw. Mereka tidak pernah minta kepada siapa pun agar menambahkan kata "Sayyid," "Habib," atau "Syarif di depan nama mereka.

Kami rasa hal itu perlu diketengahkan untuk membetulkan anggapan keliru yang mengira, bahwa nama-nama panggilan tersebut "buatan" orang-orang tertentu untuk memperoleh kedudukan sosial terpandang di tengah masyarakat Muslimin. Golongan yang beranggapan keliru itu muncul kembali pada akhir-akhir ini dengan kegiatannya secara terbuka maupun tertutup menyebarkan isu "anti-Habib" atau "anti-Sayyid." Mereka berteriak lewat beberapa surat-kabar mengatakan; Di Indonesia tidak ada keturunan Rasulullah saw. Yang ada hanya orang-orang yang "mengaku diri" keturunan beliau. Mereka sebenarnya keturunan orang-orang Arab Hadhramaut yang datang ke Indonesia dengan maksud berdagang. Begitulah kata mereka.

Kaum 'Alawiyyin atau semua orang keturunan Rasulullah saw. melalui Imam Al-Muhajir dan para wali di Indonesia, tidak perlu bersusah payah melayani kebohongan mereka. Sebab persoalannya sudah terlalu jelas, yaitu bahwa sejarah Islam di Indonesia sendiri merupakan kenyataan objektif yang tidak mungkin dapat dijungkirbalikkan. Biarlah mereka terus berteriak di tengah padang pasir, kafilah kebenaran berjalan terus.

Para penyebar isu "anti-Sayyid" atau "anti-Habib" terdiri dari sejumlah oknum yang sudah sejak lama memicingkan mata terhadap kaum 'Alawiyyin. Sebagian dari mereka secara diam-diam menuduh kaum 'Alawiyyin ahli bid'ah, kaum 'Alawiyyin kolot (konservatif) dan lain sebagainya. Mereka sinis bila mendengar orang menceritakan kehidupan para waliyullah, baik yang berada di Indonesia maupun di negeri lain. Bahkan ada yang mengatakan bahwa kisah sejarah para waliyullah adalah *khurafat* (takhayul) belaka, tidak pernah ada dalam kenyataan.

Mengenai masalah itu kita tidak ingin berdebat dengan mereka tentang "karamah" atau "kekeramatan" yang banyak diperbincangkan oleh kaum Muslimin dan yang diakui kebenarannya sebagai limpahan karunia Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya yang takwa dan hidup saleh. Akan tetapi jika masalah ketakwaan dan kesalehan hidup para wali yang telah berjasa menyebarkan kebenaran agama Allah di negeri kita ini,

tidak mereka akui; itu adalah masalah mereka sendiri. Dalam hal itu kita memang tidak seia-sekata dengan mereka. Seumpama mereka hendak mengatakan bahwa para penyebar agama Islam di Indonesia itu bukan orang-orang 'Alawiyyin, melainkan orang-orang Wahabiyyin, itu pun urusan mereka sendiri. Begitu pula jika mereka mengaku berjuang untuk mengembalikan kemurnian agama Islam dan mengikis apa yang mereka namakan bid'ah, pengakuan seperti itu pun boleh-boleh saja. Akan tetapi hendaknya mereka pun harus mengerti, bahwa dalam hal-hal seperti itu kita mayoritas kaum Muslimin Indonesia mempunyai hak berpegang pada pemikiran kita sendiri, bahwa yang mereka namai bid'ah, adalah nafilah atau sunnah, asalkan jelas bermanfaat bagi kemaslahatan Islam dan kaum Muslimin. Demikian juga mengenai sejarah kehidupan para waliyullah yang mereka katakan sebagai khurafat, menurut kita itu adalah kisah nyata dan dapat dibenarkan selagi kisah sejarah itu tidak bertentangan dengan keimanan dan syariat.

Jasa-jasa dan Pengabdian Kaum 'Alawiyyin di Indonesia

Tidaklah berlebih-lebihan jika kita katakan bahwa kaum 'Alawiyyin cukup besar jasa dan pengabdiannya kepada Islam dan kaum Muslimin Indonesia yang dewasa ini merupakan mayoritas mutlak penduduk negeri kita. Semua penulis sejarah Islam dan perkembangannya di Indonesia mengakui kenyataan itu, baik para penulis di kalangan kaum Muslimin sendiri maupun para penulis dari kalangan non-Muslim. Barangkali hanya oknum-oknum anti-'Alawiyyin sajalah yang mengingkari atau hendak menyembunyikan kenyataan tersebut.

Dengan kesadaran yang tinggi akan tugas kewajiban menyebarkan kebenaran agama Allah SWT, orang-orang 'Alawiyyin secara sukarela dan ikhlas meninggalkan tanah air dan kampung halaman, menyeberangi lautan dan samudera luas menuju ke berbagai negeri dan kawasan di dunia. Ada yang menyebar di Afrika Timur, di India, di Thailand (Siam), di Negeri Cina, di Kepulauan Indonesia, Filipina dan lain-lain.

Jauh sebelum orang-orang Barat menginjakkan kaki di Indonesia, agama Islam sudah berkembang dengan baik dan kerajaan-kerajaan atau kesultanan-kesultanan Islam pun sudah terbentuk. Runtuhnya kekuasaan Islam di Semenanjung Iberia (Andalus) pada abad ke-15 M

akibat perpecahan dari dalam dan serangan dari luar, memberi kesempatan kepada kaum Nasrani Spanyol melakukan penindasan dan pengejaran habis-habisan terhadap kaum Muslimin. Tindakan pembasmian yang dilakukan oleh kaum Nasrani Spanyol itu diberkati oleh Paus di Roma. Agak lain halnya dengan orang-orang Portugis. Mereka lebih menitikberatkan mengejar keuntungan dari perniagaan daripada pengejaran terhadap kaum Muslimin. Dalam kenyataan setelah mereka berada di kepulauan Nusantara, mereka masih mau berdagang dengan kaum Muslimin, sedangkan orang-orang Spanyol lebih mengutamakan kegiatannya pada usaha menasranikan penduduk pulau-pulau yang mereka datangi. Karena itu, wajarlah jika orang-orang Portugis lebih beroleh sukses daripada orang-orang Spanyol dalam usaha perniagaan. Peperangan yang terjadi antara Spanyol di satu pihak melawan Belanda dan Inggris di lain pihak, mendorong kedua bangsa tersebut belakangan itu turut datang ke kepulauan Indonesia untuk mencari kekuatan ekonomi dalam upaya mengalahkan musuhnya di Eropa. Dalam hal keserakahan dan perompakan memeras kekayaan Indonesia, mereka itu semuanya sama.

Dengan berbagai tipu muslihat, fitnah dan politik adu-domba, pada akhirnya Belanda—dengan dukungan negeri-negeri Barat—berhasil menguasai Indonesia. Dari hasil perompakan, pemerasan dan penggarukan kekayaan negeri kita, kekuatan ekonomi Belanda berkembang pesat, lebih-lebih lagi setelah mereka dapat menggunakan kapal bertenaga uap.

Sejak Belanda masuk ke Indonesia kaum 'Alawiyyin sudah harus menghadapi berbagai macam kesulitan. Mereka menghadapi macam-macam tekanan dan pengekangan dari pihak Belanda. Kaum penjajah Belanda tahu benar bahwa kaum 'Alawiyyin dan orang-orang pribumi yang berdarah keturunan 'Alawiyyin, semuanya merupakan pembangkit kesadaran berjihad melawan kekuasaan kafir Belanda. Di lapangan perniagaan dan pengangkutan hasil bumi Indonesia ke negeri Belanda, kaum 'Alawiyyin dan keturunan mereka (melalui para wali dan sunan-sunan) dirasakan oleh Belanda sebagai penghalang dan penghambat. Agar kaum 'Alawiyyin tidak lagi dapat "menghasut" penduduk, mereka dilarang tinggal di daerah-daerah pedalaman Pulau Jawa, dilarang

mengadakan hubungan perkawinan dengan keluarga-keluarga istana kesultanan atau kerajaan (yang pada umumnya keturunan 'Alawiyyin) dan lain-lain peraturan yang bermaksud memisahkan kaum 'Alawiyyin dari masyarakat pribumi. Oleh penguasa kolonial Belanda kaum 'Alawiyyin hendak dikucilkan karena dipandang selalu membangkit-bangkit kesadaran melawan kaum penjajah kafir. Pemerintahan Hindia Belanda mengetahui jelas betapa besar pengaruh kaum 'Alawiyyin di kalangan kaum Muslimin di hampir semua kepulauan Indonesia.

Akan tetapi semua penghalang dan rintangan yang dipasang oleh kaum penjajah Belanda itu tidak hanya menimbulkan kesukaran bagi kaum 'Alawiyyin, tetapi juga menimbulkan gejala-gejala positif. Orang-orang 'Alawiyyin yang sudah lama tinggal di tengah masyarakat pribumi pedalaman, khususnya mereka yang tidak mempunyai sumber penghidupan untuk biaya perpindahan ke kota-kota, mereka temukan cara yang baik untuk tetap membaur dengan rakyat setempat. Mereka nikah dengan wanita-wanita masyarakat pedalaman dan sekaligus mengganti nama aslinya dengan nama keluarga Jawa, dan anak-anak keturunannya pun diberi nama Jawa. Dalam upaya menghilangkan jejak dari sorotan mata kolonial Belanda, mereka mendapat jaminan perlindungan dari para pamong desa.

Akibat kepindahan tokoh-tokoh 'Alawiyyin dari daerah-daerah pedalaman ke kota-kota pesisiran, lambat laun pusat keislaman berpindah ke daerah-daerah pinggir utara Pulau Jawa, seperti Semarang, Surabaya, Cirebon, Jakarta, Banten dan lain sebagainya. Mereka yang tidak dapat pindah ke daerah-daerah perkotaan tetap tinggal di perkampungan-perkampungan, yang di kemudian hari terkenal dengan sebutan "kaum" atau "pekauman".

Orang-orang 'Alawiyyin yang tidak dapat pindah ke kota-kota karena berbagai sebab, dan kemudian berganti nama dengan nama-nama Jawa, mereka itu banyak yang berasal dari Keluarga (*Āl*) Ba Syaiban, Keluarga 'Abud, Keluarga Bin Yahya, Kelurarga Al-'Idrus, Keluarga Al-Fad'aq dan lain-lain. Pada masa itu kaum penjajah Belanda mulai giat menasranikan penduduk Jawa Tengah, suatu kawasan di mana Islam sukar berkembang karena peperangan yang terjadi berturut-turut antara rakyat dan kaum penjajah Belanda. Selain itu juga karena keberhasilan

politik pecah-belah dan fitnah adu-domba yang dilancarkan oleh Belanda. Bukan hanya antara sesama penguasa pribumi saja yang bertengkar, bahkan di antara sesama keluarga kesultanan atau kerajaan Jawa pun bertikai memperebutkan takhta dan kedudukan.

Cara lain yang dilakukan penjajah Belanda untuk menghancurkan Islam dan melawan pengaruh kaum 'Alawiyyin ialah menerapkan diskrimmasi di bidang pendidikan dan pengajaran. Pada mulanya anak-anak kaum Muslimin tidak dibolehkan memasuki sekolah-sekolah negeri, sedangkan anak-anak kaum Nasrani beroleh pendidikan modern. Akan tetapi kemudian asalkan orangtuanya bekerja pada pemerintahan Belanda dan berpangkat, anak beragama Islam pun boleh memasuki sekolah-sekolah negeri seperti HIS, Mulo dan seterusnya (yakni sekolah-sekolah dasar dan menengah yang menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar). Sebagian dari mereka diharuskan tinggal (indekost) pada pejabat-pejabat Belanda, dengan alasan agar dapat berbahasa Belanda dengan lancar, atau dapat mengikuti pelajaran-pelajaran yang diberikan dalam bahasa itu. Sebenarnya itu merupakan cara untuk membuat anak-anak berpikir dan hidup secara Belanda serta menjauhkan mereka dari bangsanya sendiri dan dari agama Islam.

Karena itu kaum Muslimin yang sadar akan muslihat politik Belanda tersebut, apalagi jika mereka bukan pejabat pemerintahan Belanda, lebih suka memasukkan anak-anak mereka ke sekolah-sekolah partikulir (swasta) seperti "madrasah-madrasah Islamiyyah" (sekolah-sekolah Islam), atau pesantren-pesantren, baik yang diadakan oleh orang-orang 'Alawiyyin maupun kiai-kiai yang telah cukup mendapat pendidikan agama Islam dari kaum 'Alawiyyin. Bagi orangtua yang mengharap anak-anaknya kelak dapat bekerja sebagai pegawai rendahan, juru tulis, mandor, atau opas kantor (pelayan kantor) pada suatu jawatan pemerintahan atau perusahaan Belanda; mereka memasukkan anak-anaknya ke *Vervolk School* (Sekolah Rakyat) enam tahun, atau ke sekolah-sekolah desa tiga tahun. Sekolah-sekolah inilah yang semua muridnya terdiri dari anak-anak masyarakat awam atau pegawai-pegawai rendahan. Di sekolah-sekolah ini pun semua anak didik tidak boleh memakai sarung dan kopiah, seperti yang lazim berlaku di madrasah, pesantren atau pengajian. Mereka diharuskan memakai celana pendek hingga di atas

lutut tanpa diharuskan memakai sepatu seperti di sekolah-sekolah Belanda HIS, Mulo dan seterusnya. Pada mulanya diadakan sekolah-sekolah enam tahun khusus bagi anak-anak perempuan, tetapi kemudian dihapus dan semua murid bercampur dalam satu sekolah, lelaki maupun perempuan. Anak-anak lelaki diharuskan berpakaian celana pendek, sedang anak-anak perempuan diharuskan bergaun (memakai rok)—dua macam pakaian yang tidak memenuhi kewajiban menutup aurat sebagaimana yang ditentukan oleh syariat Islam. Mereka dibiasakan bergaul bebas seperti anak-anak Belanda.

Sadar akan maksud Belanda yang hendak menjauhkan bangsa Indonesia dari agama Islam, banyak sekali murid-murid *Vervolk School* yang oleh para orangtuanya dimasukkan juga ke madrasah-madrasah, pesantren-pesantren dan pengajian-pengajian untuk memperoleh pendidikan agama Islam, tetapi selama waktu terbatas, yakni di petang hari. Pada umumnya, baik madrasah-madrasah, pesantren-pesantren dan pengajian-pengajian diselenggarakan oleh orang-orang 'Alawiyyin, atau oleh kiai-kiai berdarah keturunan 'Alawiyyin, atau oleh Muslimin pribumi yang telah memperoleh cukup pendidikan agama dari mereka.

Dengan demikian hubungan 'Alawiyyin dengan Muslimin pribumi tidak terputus, bahkan terasa semakin erat karena terdorong oleh kesadaran bersama dalam menghadapi tipu muslihat politik Belanda. Memang tidak dapat diingkari, bahwa dengan sistem pendidikan dan pengajaran seperti di atas, penjajah Belanda—dalam batas-batas tertentu—berhasil menciptakan lapisan khusus yang terkenal dengan sebutan "kaum priyayi," "kaum menak," "kaum ningrat" dan sebutan-sebutan lain yang menunjukkan ketinggian status sosial mereka. Di antara mereka banyak yang berasal dari bangsawan-bangsawan Jawa, termasuk yang berdarah keturunan 'Alawiyyin. Oleh Belanda mereka hendak dihadap-hadapkan dengan bangsa dan agamanya sendiri dalam upaya melestarikan penjajahannya di Indonesia. Bahkan dengan berbagai daya upaya Belanda hendak membuat mereka meninggalkan agama Islam dan memeluk agama Nasrani.

Untuk itu Belanda melarang pelajaran agama Islam di sekolah-sekolah negeri. Demikian pula pelajaran menulis huruf Arab, agar lulusan murid sekolah negeri tidak dapat membaca Alquran, kitab suci agama

mereka sendiri. Bersamaan dengan itu Belanda membentuk Balai Perpustakaan untuk menerbitkan buku-buku yang dikarang oleh kaum pendeta dan padri, indolog dan orientalis untuk meracuni pikiran murid-murid yang pengetahuannya tentang Islam masih sangat dangkal.

Pada masa yang sedang kita bicarakan itu semua madrasah atau sekolah-sekolah Islam yang didirikan oleh kaum 'Alawiyyin, seperti "Jami'atul-Khair" dan cabang-cabangnya di berbagai kota dan daerah (walaupun tidak memakai nama "Jami'atul-Khair," dengan tegas menolak tawaran Belanda untuk mendirikan *Hollands Arabische School* (HAS) yang kedudukannya akan disamakan dengan HIS dan *Hollands Chineesche School* (HCS)—yakni sekolah Belanda yang khusus bagi orang-orang keturunan Cina). Kaum 'Alawiyyin bukan hanya menolak adanya HAS, bahkan menolak juga pemberian subsidi oleh pemerintah Belanda. Sedangkan sekolah-sekolah "Al-Irsyad" (sempalan dari "Jami'atul-Khair" yang didirikan oleh A. Surkati, menyetujui dan mau menerima tawaran Belanda. Bahkan nama "Al-Irsyad" mereka ganti dengan "Hollands Arabeeshe School." Penolakan kaum 'Alawiyyin didasarkan pada kewaspadaan dan kecurigaan terhadap maksud jahat kolonialisme Belanda. Mereka dengan keras dan ketat mencegah masuknya pengaruh Belanda ke dalam madrasah-madrasah, pesantren-pesantren dan pengajian-pengajian.

Melalui perjuangan yang tegar pada akhirnya pemerintah Belanda membolehkan kaum 'Alawiyyin mendirikan sekolah-sekolah agama Islam, dengan syarat: hanya di kota-kota besar dan tidak menggunakan nama yang sama. Karena itu di berbagai kota terdapat banyak madrasah yang sama skala pendidikannya, tetapi berlainah nama-namanya. Beberapa waktu kemudian Belanda membolehkan golongan keturunan Arab bukan 'Alawiyyin mendirikan sekolah-sekolah tersendiri dengan nama yang sama di berbagai kota, yaitu sekolah-sekolah yang terkenal dengan nama "Al-Irsyad Wal-Ishlah," disingkat, "Al-Irsyad." Dalam perkembangan selanjutnya "Al-Irsyad" menerima tawaran Belanda untuk menjadi Holland Arabeeshe School." Ini terjadi pada masa menjelang berakhirnya kolonialisme Belanda di Indonesia.

Kaum 'Alawiyyin dalam usaha mempertinggi pengetahuan tentang agama Islam mendatangkan guru-guru dari beberapa negeri Islam un-

tuk mengajar di madrasah-madrasah. Murid-murid yang berbakat dikirim ke luar negeri untuk melanutkan pelajaran, seperti ke Hadhramaut, Hijaz, Turki, Mesir, Iraq dan lain-lain.

Selain aktif di lapangan pendidikan dan pengajaran, kaum 'Alawiyyin juga tidak melupakan kewajiban terhadap tanah air, bangsa dan agama dalam perjuangan melawan kolonialisme Belanda. Banyak orang-orang keturunan 'Alawiyyin di Aceh yang dijebloskan ke dalam penjara oleh pemerintah Belanda. Ketika Belanda mencoba hendak menguasai daerah Aceh, kaum Muslimin di sana bergerak melancarkan pemberontakan bersenjata.

Bahkan di Singapura pun orang-orang keturunan 'Alawiyyin membangkitkan semangat pemberontakan di kalangan Muslimin India yang berdinas di dalam Bala Tentara Kerajaan Inggris, ketika mereka hendak diberangkatkan untuk berperang di Iraq (dalam Perang Dunia I).

Untuk menambah kekuatan perjuangan di dalam negeri, kaum 'Alawiyyin mengadakan hubungan-hubungan dengan tokoh-tokoh terkemuka di dunia Islam, antara lain dengan Padisyah, Khalifatul-Muslimin, di Istanbul (Turki). Atas informasi yang diberikan oleh kaum 'Alawiyyin tentang kejahatan politik Belanda terhadap Islam dan kaum Muslimin, penguasa Turki tersebut mengirimkan misi rahasia untuk menyelidiki keadaan kaum Muslimin di Indonesia yang sedang mengalami penindasan Belanda.

***

Selama pendudukan militer Jepang di Indonesia kaum 'Alawiyyin senasib dengan kaum Muslimin pribumi. Mereka praktis tidak dapat berbuat banyak di bidang politik dan sosial. Bahkan kegiatan dakwah dan tabligh pun sangat terbatas, karena Jepang banyak menyebar mata-mata di semua pelosok tanah air. Tentara pendudukan Jepang tidak mengenal hukum apa pun selain hukum militer mereka sendiri. Pemukulan-pemukulan terhadap penduduk hanya karena lupa membongkok di depan tentara Jepang, merupakan adegan sehari-hari di mana-mana. Penggundulan kepala semua murid sekolah harus dilakukan untuk mengikuti kebiasaan yang berlaku di kalangan tentara Jepang pada masa

IINI ADALAH SILSILAH TUAN FAQIH JALALUDIN PALEMBANG YANG MENJADI GURU AGAMA DI KERAJAAN PALEMBANG PADA ZAMAN SULTAN BADARUDIN BIN SULTAN M. MANSUR.
Nama-nama bertanda bintang:
Beberapa catatan silsilah yang lain tidak mencantumkan nama tersebut, mungkin karena dipandang kurang berperan.
NABI MUHAMMAD SAW.
SITI FATIMAH
SAYIDINA HUSAIN A.S.
Imam Ali Zainal Abidin
ImamMuhammad al-Baqir
Imam Ja'far ash-Shadiq
Syarif Ali al-Uraidhi
Muhammad an-Naqib
Syarif Isa ar-Rumi
Syarif Ahmad al-Muhajir
Tuan Fakih Jalaluddin
PELEMBANG
Mas Raden Kamaludin
SURABAYA
Mas Raden Fadel
SURABAYA
Pangeran Muhammad Manshur
SURABAYA
Kiyai Gusti/Dewo Agung Rama
GIRI-GRESIK
Sunan Kramasari
MATARAM
*
Sunan Lembayung
MATARAM
Haji Khotib Imron
HAJI KHOTIB MUHAMMAD ZAMZAM
Haji Zubair
Haji Zabur
HAJI ABDUL HAMID
HAJI MAS'UD
HAJI ABDUL AZIZ
HAJI AHMAD

itu. Kaum 'Alawiyyin secara diam-diam menolak perintah penggundulan kepala murid-murid yang belajar di madrasah-madrasah. Hukuman tusuk perut dengan bayonet sering dilakukan oleh tentara Jepang terhadap orang yang dianggap berani membangkang perintah. Menggantung orang dengan kaki di atas dan kepala di bawah banyak dilakukan oleh bala tentara Jepang terhadap siapa yang terbukti berani mencuri, seperti mencuri perkakas kerja di pabrik dan lain-lain. Orang yang berani melakukan kegiatan politik praktis mengritik kekuasaan militer Jepang, harus berhadapan dengan kekejaman dan kebengisan Kenpei Tai (Polisi Militer Jepang).

Untuk "menghemat" pengorbanan jiwa yang tidak perlu kaum 'Alawiyyin dan kaum Muslimin Indonesia memilih sikap diam sementara. Mereka yakin bahwa Jepang tak akan dapat bertahan lama dalam peperangan melawan negeri-negeri Sekutu. Banyak pemuda Muslimin yang memanfaatkan kesempatan mengikuti latihan kemiliteran yang diadakan dengan kedok "membela tanah air." Terbukti tentara Jepang tidak mencapai impiannya. Saat-saat menjelahg kekalahan bala tentara Jepang dalam Perang Dunia Kedua, pemuda-pemuda Muslimin yang telah beroleh latihan kemiliteran bukan mempertahankan atau membela Jepang, melainkan berbalik menjadi senjata makan tuan. Adalah dosa besar apabila kaum Muslimin berjuang untuk membela manusia-manusia penyembah dewa matahari. Berjuang membela penjajah kafir Belanda dan negeri-negeri Barat sekutunya, pun tidak kalah besar dosanya. Sebab mereka semuanya adalah kaum musyrikin, musuh bebuyutan kaum Muslimin dalam zaman Perang Salib. Bahkan mereka itulah yang mencabik-cabik dunia Islam dan menjadikannya sebagai negeri-negeri jajahan, perwalian (mandat), protektorat, dan entah nama-nama apa lagi yang pada hakikatnya semua adalah imperialisme dan kolonialisme.

Di antara bentuk-bentuk kakejaman dan kebengisan bala tentara Jepang terhadap penduduk Indonesia, terjadi tindakan mereka yang sangat menyakiti hati kaum 'Alawiyyin dan kaum Muslimin pada umumnya. Kantor pusat Ar-Rabithah Al-'Alawiyyin di Jalan Kiai H. Mas Mansur (dahulu: Jalan Karet) No. 17 digerebeg dan beribu-ribu buku perpustakaan Islam yang semuanya bersetempel Ar-Rabithah At-'Alawiyyah diangkut tak diketahui ke mana dibawa. Sungguh itu meru-

pakan kerugian yang tak dapat diperkirakan nilainya.

***

Setelah bala tentara Jepang bertekuk lutut di depan tentara Sekutu di kawasan Asia Tenggara dan sekitarnya, kedudukannya di Indonesia dicoba hendak direbut kembali oleh tentara Belanda. Dalam hal itu Belanda ditunjang kekuatannya oleh tentara Inggris. Mereka mendaratkan pasukan-pasukannya yang bersenjata modern di beberapa daerah Indonesia seperti Jakarta, Semarang dan Surabaya.

Para pemuda 'Alawiyyin yang semuanya adalah warga negara Indonesia bangkit serentak bersama semua pemuda rakyat, bangkit kembali melancarkan perjuangan bersenjata terhadap tentara pendudukan Belanda dan Inggris. Di daerah-daerah Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatera Selatan, Sumatera Utara, Bali, Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara dan di mana saja tentara Belanda dan Inggris (Sekutu) menginjakkan kaki, pemuda-pemuda Muslimin bersama pemuda-pemuda dari golongan lain, bekerja sama dan bahu-membahu melancarkan perang terbuka ataupun perang gerilya untuk mengusir musuh bersama. Bagi mereka tidak ada pilihan lain kacuali merdeka atau mati. Dunia mendengar berita tentang kota Bandung yang telah menjadi lautan api, pertempuran Surabaya yang melahirkan peristiwa sejarah "Hari Pahlawan," pembantaian Westerling terhadap 40.000 pemuda dan rakyat di Sulawesi Selatan, perang "Puputan" di Bali, pertempuran Ambarawa, perebutan ibukota Republik Indonesia, Jogyakarta; semuanya itu merupakan monumen-monumen sejarah perjuangan kemerdekaan, di mana pemuda Muslimin turut serta aktif, bahkan dalam peristiwa-peristiwa bersenjata tertentu mereka memainkan peranan besar.

Di mana-mana para pemuda 'Alawiyyin bersama pemuda Muslimin lainnya menyusun kekuatan dalam berbagai organisasi kelaskaran, dan yang terutama ialah laskar "Hizbullah." Dengan tekad berjihad *fi sabilil-lāh* mereka bersama rakyat bersenjata lainnya menentang, menangkis dan menyerang tentara pendudukan Sekutu (Belanda dan Inggris) di bawah komando agung "Allahu Akbar! AllahuAkbar!" Seluruh rakyat

Indonesia menjadi saksi atas kenyataan itu, dan tokoh perlawanan yang utama pada masa itu adalah Bung Tomo almarhum. Pemuda Muslimin manakah yang tidak tersentak tekadnya mendengar kalimat mulia itu digelorakan sebagai aba-aba jihad *fi sabilillāh*? Memang benar, bahwa perjuangan membela kemerdekaan tanah air dan bangsa tidak terpisahkan dari jihad menegakkan kebenaran Allah di muka bumi.

Dalam kurun waktu beberapa dekade belakangan ini, di lapangan ekonomi kaum 'Alawiyyin tampak lemah. Hingga sekarang mereka belum berhasil meraih kembali kedudukan ekonominya seperti sebelum Perang Dunia II. Tegasnya ialah, jika sebelum Perang Dunia II mereka mampu mendirikan badan-badan sosial seperti madrasah-madrasah, rumah-rumah yatim-piatu, masjid-masjid dan sanggup membayar tenaga-tenaga guru yang cakap dan profesional; dewasa ini mereka dengan susah payah membiayai badan-badan sosial yang mereka dirikan di masa lalu. Mereka sekarang belum memiliki kemampuan materiel untuk menyediakan tenaga-tenaga yang cakap seperti masa dahulu, sekalipun mereka beroleh kesempatan lebih baik dan menerima bantuan sekadarnya dari pemerintah Republik Indonesia.

Akan tetapi kelemahan mereka di lapangan ekonomi sama sekali tidak menjadi penghambat bagi kegiatan mereka berdakwah dan bertablig. Kerja sama erat antara kaum 'Alawiyyin dan para kiai di semua pelosok Indonesia dalam menunaikan tugas mendakwahkan kebenaran agama Allah, Islam, tidak berkurang. Di kota-kota dan di desa-desa di semua kepulauan Indonesia mereka dikenal dengan sebutan "Sayyid" atau "Habib." Di mana saja mereka datang untuk berdakwah atau bertablig kaum Muslimin setempat menyambut kehadiran mereka dengan perasaan dnta dan hormat. Kaum Muslimin Indonesia di berbagai pelosok Nusantara tidak akan melupakan para dā i, mubalig dan guru-guru agama dari kalangan mereka seperti Habib Salim bin Jindan, Habib 'Ali bin 'Abdurrahmān Al-Habsyi di Kwitang, Jakarta; Habib 'Ali bin Husain di Bungur, Habib 'Abdurrahmān As-Saqqaf di Bukitduri, Habib 'Utsmān bin Yahya yang telah banyak menulis buku-buku pelajaran agama, Habib Syaikh bin Salim Al-'Aththas di Sukabumi dan lain-lain masih banyak lagi. Tersebut belakangan adalah seorang ustad terkenal di kotanya. Banyak kiai-kiai dari daerah-daerah sekitar belajar mendalami

pengetahuan agama Islam di rumahnya. Habib Syaikh juga terkenal sebagai guru yang sangat penyantun. Ia seorang yang hidup berkecukupan berkat usahanya yang berhasil (pabrik botol). Orang lain diserahi pengelolaannya, sedangkan ia sendiri menumpahkan segenap waktu, tenaga dan pikirannya untuk kemaslahatan Islam dan kaum Muslimin. Tidak sedikit dari murid-muridnya yang dibantu kebutuhan hidupnya sehari-hari, termasuk kitab-kitab yang diperlukan. Setelah wafat jenazahnya dimakamkan dekat pondok pesantren "Masturiyah" di Titar atas permintaan kiai pengasuh pesantren tersebut. Tiap tahun kaum Muslimin setempat menyelenggarakan "haul" untuk memperingati hari wafatnya. Bersama para Kiai dan ulama mereka bahu-membahu dan saling bantu untuk lebih memperbanyak lagi jumlah pondok pesantren sebagai wahana penggemblengan kader-kader dan generasi Islam mendatang, yang akan menjadi penerus tugas dakwah di tengah umat Islam Indonesia.

Almarhum Habib Muhammad bin Ahmad Al-Haddad Al-Hawiy di Condet, Jakarta. Ia seorang Sufi dan 'alim. Seluruh kekayaannya. termasuk tanah dan rumah, diwakafkan untuk pembangunan sebuah masjid Jami', majelis ta'lim (perguruan Islam) dan rumah yatim-piatu—semuanya di Condet.

Suatu hal yang sangat menggembirakan dan patut dibanggakan, bahkan perlu dijadikan contoh, ialah keberadaan Lembaga Pendidikan Islam "Al-Khairāt" di Sulawesi Tengah. Lembaga tersebut didirikan di kota Palu oleh Al-'Alim Allamah H.S. 'Idrus bin Salim Al-Jufri—*rahimahullāh*, tanpa bantuan dana dari negeri manapun juga. Sepeninggal beliau kepemimpinan dilanjutkan oleh puteranya, Alhabib Muhammad bin 'Idrus Al-Jufri, dan setelah yang kedua ini wafat, diteruskan oleh cucunya, Al-Ustadz H.S. Saggaf bin Muhammad bin 'Idrus Al-Jufri. Sejak berdirinya hingga sekarang Lembaga Pendidikan tersebut berhasil mendirikan 1.100 (seribu seratus) unit madrasah dan sekolah pada berbagai jenjang dan tingkatan dalam tujuh propinsi di Indonesia Bagian Timur. Tidak kurang dari 150.000 (seratus lima puluh ribu) murid yang menuntut berbagai ilmu pengetahuan di sekolah-sekolah tersebut. Kehadiran Lembaga itu di Indonesia merupakan aset nasional di kawasan terkait. Lembaga yang besar itu menjadi sumber daya pendi-

dikan dan sekaligus juga sebagai nara sumber pembinaan umat. Kendati hubungan, transportasi dan komunikasi antarpulau di kawasan itu tidak semudah di Jawa dan Sumatera, namun cabang Al-Khairāt berkembang terus sampai ke pelosok-pelosok daerah terpencil.

Pada waktu pendiri Lembaga Al-Khairāt wafat, yakni pada tahun 1969, jumlah madrasah dan sekolah berbagai jenjang telah mencapai jumlah 420 buah atau cabang. Lima tahun sebelum wafat, yakni pada tahun 1964 beliau mendirikan Perguruan Tinggi bernama Universitas Islam (UNIS) Al-Khairāt. Beliau sendiri bertindak selaku rektornya. Perguruan Tinggi tersebut sekarang telah menjadi Universitas Al-Khairāt berdasarkan Surat Keputusan Mendikbud RI, nomor: 0842/0-1989 tanggal 16 Desember 1989.

Muktamar ke-3 Al-Khairāt di Palu pada tahun 1970, jumlah cabang yang hadir sebanyak 450. Sepuluh tahun kemudian, pada Muktamar ke-4, yaitu pada tahun 1980, di Palu, jumlah cabang yang hadir sebanyak 556. Semuanya tersebar di berbagai daerah Indonesia Bagian Timur. Pada Muktamar ke-5, tahun 1986, juga di Palu jumlah cabang madrasah lebih meningkat tajam hingga mencapai jumlah 732. Menjelang Muktamar ke-6 Lembaga Al-Khairāt telah mempunyai 1.112 (seribu seratus dua belas) unit madrasah (sekolah) di wilayah Indonesia bagian Timur, di samping sebuah Universitas di Palu.

Alumni Al-Khairāt bertebaran di mana-mana mengemban tugas masing-masing. Banyak di antara mereka yang mengabdikan diri pada lapangan pekerjaan seperti: Kepala kantor (jawatan) atau pegawai negeri pada berbagai instansi pemerintahan; anggota DPR, baik tingkat pusat maupun tingkat daerah; anggota MPR; ABRI; pengusaha atau karyawan perusahaan; mubalig atau dā'i di berbagai daerah Indonesia atau di negara-negara tetangga; dan lain-lain. Ada pula di antara alumni yang melanjutkan pendidikan di luar negeri. Sebagian dari 40 orang yang belajar di Mesir telah lulus dengan program Sl, S2 dan S3. Di Arab Saudi sebanyak 25 orang, dan di antaranya telah menyelesaikan program Sl, S2, dan S3. Di Pakistan 15 orang, dan sebagian dari mereka telah sampai program S2. Di Inggris baru seorang dan telah menyelesaikan pendidikannya. Di Jerman Barat 5 orang, dua di antaranya telah menyelesaikan program S1 dan S2. Di Australia satu orang, masih mene-

ruskan kuliahnya.

Kecuali di lapangan pendidikan Lembaga Al-Khairāt tidak melupakan tugas kewajibannya membina anak-anak yatim dan piatu, membina orang-orang *muallaf* (belum lama memeluk Islam), membina suku-suku terasing dan bidang-bidang usaha sosial lainnya. Dari tahun ke tahun selalu mengalami kemajuan dan perkembangan. Semuanya itu berkat kerja sama erat dengan kaum Muslimin setempat, khusus para alim-ulamanya.

Itulah salah satu hasil dari kerja sama erat antara kaum 'Alawiyyin dan para alim-ulama, baik yang berdarah keturunan 'Alawiyyin maupun yang tidak. Semuanya adalah pengawal agama Islam dan pemandu ke jalan lurus bagi umat Islam Indonesia.

Kita tentu akan merasa lebih gembira dan lebih bangga lagi bila menengok sejenak hasil-hasil dan perkembangan badan-badan atau yayasan-yayasan pendidikan Islam. Di Jakarta kita menyaksikan Perguruan Islam ASyāfi'iyyah yang didirikan oleh Kiai H. 'Abdullāh Syāfi'i. Kita saksikan juga Perguruan Islam Ath-Thahiriyyah di Jakarta, yang didirikan oleh Kiai H. Thahir Ar-Rahili. Demikian pula perkembangan perguruan Islam yang sedang berkembang, seperti Perguruan Islam Ash-Shiddīqiyyah Ya'qubiyyah dan masih banyak lagi lainnya. Lebih gembira lagi bila kita menyaksikan kemajuan dan perkembangan pondok-pondok pesantren seperti Tebu Ireng di Jawa Timur dan lain. Di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa, jumlah yayasan pendidikan Islam dan pondok-pondok pesantren hampir tak terhitung jumlahnya. Belum lagi yang bertebaran di Sumatera, Kalimantan, Nusa Tenggara Timur dan seterusnya.

Di kota kecil saja seperti Rembang, Jawa Tengah, yang luas wilayahnya hanya kurang-lebih 1000 km persegi mempunyai 46 pondok pesantren, tersebar di 8 kecamatan—dari semua kecamatan yang berjumlah 14. Itu berarti di tiap 22,1 km persegi terdapat 1 pondok pesantren. Di kecamatan Lasem terdapat 12 pondok pesantren, di kecamatan Sarang 9 pondok pesantren, dan di kecamatan Rembang 6 pondok pesantren.

Sejarahnya dimulai sekitar abad ke-18 M di desa Karangmangu oleh seorang kiai berdarah Cirebon, yaitu K.H. Abdul Muhid. Pondok pesantren didirikan olehnya sebagai langkah perlawanan terhadap ke-

kuasaan kolonial Belanda. Kemudian secara berturut-turut pesantrennya diwariskan kepada anak lelakinya, K.H. Rozik, dan selanjutnya diasuh oleh Kiai-kiai generasi berikutnya: Dari K.H. 'Abdush-Shamad sampai kepada K.H. Ma'ruf dan K.H. Ghozali. Kemudian diturunkan antara lain kepada K.H. Zubair dan selanjutnya kepada K.H. Maimun Zubair, pengasuh pondok pesantren Al-Anwar di Sarang, Rembang. Pondok pesantren ini sekarang menjadi yang terbesar di Rembang. mengasuh 1.200 santri lelaki dan 200 santri perempuan. Lima pesantren besar yang berada di Sarang semuanya di bawah asuhan K.H. 'Abdul Muhid. Semua pesantren yang berada di Rembang dan kota-kota sekitarnya seperti Pati dan Kudus, mempunyai ikatan dengan pesantren di Sarang, Rembang.

K.H. Khalil Bisri, pengasuh pondok pesantren Rembang adalah kemenakan K.H. Ma'mun Zubair, dan K.H. Hamid Baidhawi—pengasuh pondok pesantren Wahdatuth-Thalab di Lasem, termasuk salah satu pondok pesantren besar di Rembang—adalah adik ipar K.H. Maimun Zubair.

Ada satu hal yang menarik perhatian, yaitu bahwa sebagian besar dari para kiai di daerah tersebut, antara yang satu dan yang lain mempunyai hubungan darah, baik melalui garis keturunan langsung maupun karena *mushaharah* (hubungan perkawinan). Kenyataan itu hampir serupa dengan para penyebar agama Islam angkatan pertama di negeri kita, yang terkenal dengan sebutan "Wali Songo" (Sembilan Orang Wali). Mereka hampir semuanya berdarah 'Alawiyyin melalui Imam Ahmad Al-Muhajir yang silsilahnya berpuncak pada Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. suami Fāthimah Az-Zahra binti Muhammad Rasulullah saw.

Demikian juga kaitan para kiai tersebut mengenai kedalaman ilmu yang mereka peroleh. Sebagian besar dari mereka memperoleh ilmu agama Islam dari para ulama yang berguru pada K.H. Khalil di Bangkalan, Madura. Kenyataan itu hampir serupa juga dengan para Wali yang beroleh ilmu agama dari Sunan Ampel, Maulana Rahmatullah. Antara Wali yang satu dan Wali yang lain pun mempunyai hubungan darah, baik melalui garis keturunan maupun melalui hubungan perkawinan.

Memang tidak mustahil jika di antara para kiai tersebut ada yang

berdarah keturunan 'Alawiyyin (keturunan Ahlul-Bait Rasulullah saw.) seperti K.H. Khalil dari Bangkalan, Madura. Beliau adalah keturunan Maulana Rahmatullah, Sunan Ampel, yakni berdarah 'Alawiyyin keturunan Rasulullah saw.

Di negeri kita banyak kaum Muslimin yang berdarah keturunan 'Alawiyyin, tetapi banyak sekali di antara mereka yang kurang mengindahkan pengetahuan tentang silsilah masing-masing. Bahkan tidak sedikit dari mereka itu yang nama buyut atau nama datuk ayahnya saja tidak tahu. Karena itu tidak anehlah jika orang-orang keturunan 'Alawiyyin yang tidak mengetahui silsilahnya, seolah-olah terputus hubungan silsilahnya dengan para datuk mereka di masa dahulu, sehingga tidak mengetahui bahwa mereka berdarah 'Alawiyyin.

K.H. Khalil layak disebut puncak "silsilah perkiaian." Selain para Kiai pengasuh pondok-pondok pesantren yang telah kami sebut, K.H. Khalil Harun—pengasuh pondok pesantren di Kasingan, Rembang—juga murid K.H. Khalil dari Bangkalan. K.H. Nadhir Muhammad, kemenakan K.H. Ahmad Siddiq dari pondok pesantren "Ash-Shiddīqiyyah" di Jember adalah cucu K.H. Shiddiq. dan K.H. Siddiq adalah murid K.H. Khalil. Eyang K.H. 'Abdurrahmān Wahid, yaitu K.H. Hasyim Asy'ari, pendiri "Nadhatul-Ulama" (NU) juga murid K.H. Khalil. K.H. Syansuri Baidhawi adalah murid sekaligus pembantu K.H. Hasyim Asy'ari, dan sebagaimana telah kami sebut, K.H. Hasyim Asy'ari adalah murid K.H. Khalil.

Demikianlah sedikit tentang kaitan kekeluargaan mereka dan kaitan nara sumber ilmu agama yang mereka peroleh. Keistimewaan lainnya yang ada pada para kiai ialah demikian dekat hubungan mereka dengan para santrinya masing-masing, bagaikan keluarga sendiri, Contoh: Putera sulung K.H. Khalil Bisri, yaitu Yahya Khalil, sejak masih duduk di kelas satu SMP sudah diminta oleh almarhum K.H. 'Ali Ma'shum untuk diasuh di pesantrennya yang berada di Krapyak, Jogyakarta. K.H. Khalil Bisri sendiri dikirim oleh ayahnya, K.H. Bisri Musthafa, mengaji di pondok Lirboyo, Kediri dan di pondok Krapyak juga di Jogyakarta. Hal yang sama dialami juga oleh K.H. Sahal Mahfudz, pengasuh pondok pesantren "Mashlahul-Huda" di Kajen Margoyoso, Pati. K.H. Sahal—Syuriah PB NU—mengaji di pesantren "Mashlahul-Huda"

di Sarang, Rembang. Demikian juga K.H. Mashud, eyang Khalid Mawardi, salah seorang Ketua PB NU.

Demikian juga hubungan mereka dengan umat di sekitar tempat mereka. Mereka menjadi tempat bertanya bagi rakyat, tidak hanya mengenai soal-soal keagamaan saja, tetapi juga soal-soal lain yang berkaitan dengan berbagai sektor kehidupan sehari-hari. Karena itu tidak mengherankan jika ada kekuatan-kekuatan politik yang mencoba memperebutkan mereka bersama para santrinya. Akan tetapi amat keliru jika ada anggapan, bahwa para Kiai tidak memahami masalah-masalah politik. Kitab Suci Alquranul-Karīm, kitab-kitab Hadis dan kitab-kitab "kuning" serta kitab-kitab "putih" penuh dengan wawasan-wawasan sosial, politik dan ekonomi. Semuanya itu membekali para kiai dan para santri untuk menghadapi masalah-masalah keduniaan, yang dalam sebuah hadis disebut sebagai "ladang akhirat" (*mazra'atul-akhirah*). Umat Islam Indonesia sangat membutuhkan peranan mereka dan mereka membutuhkan dukungan umat beriman.[52]

***

Namun, di samping kemajuan dan perkembangan serta menjamurnya lembaga-lembaga pendidikan Islam di negeri kita, masih ada hal penting yang sangat perlu mendapat perhatian. Yang kita maksud ialah peningkatan kualitas dan mutu untuk mengimbangi perkembangan kuantitas yang sudah tercapai. Soal mutu atau kualitas memang banyak sekali pengukurnya dan sukar ditentukan batas-batasnya. Akan tetapi ada suatu pengukur yang dapat dipandang tidak akan meleset, yaitu seberapa besar dan sejauh manakah kader-kader gemblengan lembaga-lembaga pendidikan itu yang berkiprah menanggulangi kemungkaran sosial yang menggejolak di tengah kehidupan umat dan bangsa. Dalam hal itu masih terasa kurang, kalau tidak boleh kita katakan sedikit. Masih terlampau banyak kemungkaran sosial dibiarkan tanpa penanganan konkret sesuai dengan ajaran Islam. Virus westernisasi yang sedang

52. Sumber rujukan: Sk. *Kompas*, 14 Juni 1994.

menjangkiti budaya dan moral bangsa kita masih belum cukup dicegah dan ditangani oleh para wisudawan lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Itu semua tidak berarti kaum Muslimin tidak berbuat apa-apa. Banyak yang sudah diperbuat, tetapi hasilnya masih belum memadai, karena terlampau banyaknya rintangan yang menghadang. Rintangan terbesar yang hingga sekarang masih terasa sukar disingkirkan ialah belum adanya kesatuan pikiran, langkah dan tindakan. Itu memang merupakan kendala yang sering menyerimpung ayunan langkah umat Islam, dan hanya dapat dipatahkan apabila semua kaum Muslimin kembali kepada pegangan hidupnya, yaitu Kitabullah Alquran dan Sunnah Rasul-Nya.

Penutup

Dengan merentangpanjangkan uraian mengenai beberapa masalah khilafiyah seperti *wasilah, wasithah, tawassul, tabarruk*, sebutan "Sayyiduna" bagi Rasulullah saw., salat Tarawih, penggunaan butiran-butiran tasbih, mukjizat, karamah (kekeramatan), Ahlul-Bait Rasulullah saw. dan keturunannya, sebutan "Habib" (atau Sayyid dan Syarif) bagi orang-orang keturunan Rasulullah saw. dan lain-lain; kami tidak bermaksud lain kecuali hendak menjawab dan menjelaskan beberapa soal khilafiyah itu, yang akhir-akhir ini dibangkit-bangkitkan kembali oleh sementara orang. Kami merasa wajib menjawab dan menjelaskan, karena kami tidak rela membiarkan sebagian besar umat Islam dituduh berbuat *bid'ah dhalālah* (rekayasa sesat), hanya karena mereka melakukan amal kebajikan yang senapas dengan syariat. Seumpama berbagai tuduhan yang dilontarkan sementara orang itu tidak berkaitan dengan ajaran-ajaran Islam dan tidak menyentuh kecintaan umat Islam kepada Nabi dan Rasulullah Muhammad saw., barangkali suara-suara mereka yang sumbang itu tidak perlu dijawab dan dijelaskan. Sekiranya mereka tidak membangkit-bangkit persoalan lama itu secara terbuka, tentu tidak akan ada orang lain merasa perlu memberi jawaban. Akan tetapi karena mereka hendak mencairkan kembali masalah yang sudah lama membeku di dalam "lemari es," maka wajarlah jika mayoritas Muslimin memberikan tanggapan.

Masalah-masalah khilafiyah bukan masalah yang aneh dan bukan pula masalah yang tak dapat dipecahkan melalui diskusi dan pertukaran pikiran, asalkan semua pihak yang terkait bersikap tenang dan jujur. Apalagi bagi kaum Muslimin yang oleh agamanya diperintah mengembalikan setiap perselisihan kepada Allah dan Rasul-Nya, yakni kepada Kitabullah Alquran dan Sunnah Rasul. Akan tetapi jika masalah-masalah khilafiyah itu dihembus-hembuskan sambil disertai tuduhan-tuduhan yang tidak patut, persoalannya menjadi gawat dan tidak dapat dibiarkan, sebab sangat membahayakan kerukunan dan persatuan umat Islam.

Khusus kepada umat Islam kami tidak jemu-jemunya mengingatkan agar tetap menjaga kerukunan dan persatuan, kapan dan di mana saja, berdasarkan perintah Allah SWT dalam firman-Nya:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيعًا وَّلَا تَفَرَّقُوا

Dan hendaklah kalian semua tetap berpegang teguh pada tali Allah (agama Allah), *dan janganlah berpecah-belah ....* (QS Ālu 'Imrān: 103).

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنٰتُ وَأُولٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Dan janganlah kalian menjadi serupa dengan orang-orang yang berpecah-belah dan bertengkar (justru) *setelah datangnya keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa berat.* (QS Ālu 'Imrān: 105).

وَأَطِيعُوا اللهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا إِنَّ اللهَ مَعَ الصّٰبِرِينَ

Taatilah Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kalian bertengkar sehingga kalian menjadi goyah dan hilanglah kewibawaan kalian. Hendaklah kalian tetap bersabar, sungguhlah bahwa Allah beserta orang-orang yang sabar. (QS Al-Anfāl: 46).

Allah SWT juga telah memperingatkan kita umat Islam, agar tidak membelot dan tidak menempuh jalan yang bukan jalannya kaum Mukminin:

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَى وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّى وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

Dan barangsiapa menentang Rasul setelah kebenaran jelas baginya, kemudian ia mengikuti jalan bukan jalannya kaum Mukminin, ia Kami biarkan bergelimang di dalam kesesatan dan ia akan Kami masukkan ke dalam neraka jahannam, tempat kembali yang seburuk-buruknya. (QS An-Nisā': 115).

Menempuh jalan bukan jalannya kaum Mukminin tentu akan menjerumuskan umat Islam ke dalam bencana. Mengenai itu Rasulullah saw. telah memperingatkan kita:

عَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ، فَإِنَّ يَدَ اللهِ مَعَ الْجَمَاعَةِ، وَمَنْ شَذَّ شَذَّ إِلَى النَّارِ

"Kalian harus senantiasa tetap berjamaah, karena pertolongan Allah ada pada jamaah. Barangsiapa menyimpang ia menyimpang ke arah neraka." (Hadis Shāhih).

Rasulullah saw. memerintahkan kita bertukar-pikir dan saling mengingatkan. Beliau memperingatkan kita akan betapa besar bahaya yang ditimbulkan oleh perdebatan dan percekcokan:

مَا ضَلَّ قَوْمٌ بَعْدَ هُدًى كَانُوا عَلَيْهِ إِلَّا أُوتُوا الْجَدَلَ

"Suatu kaum yang telah beroleh hidayat tidak akan sesat kecuali bila mereka sudah mulai (gemar) berdebat." (Ahmad bin Hanbal, Tirmudzi dan Ibnu Majah).

kemudian beliau melanjutkan peringatannya itu dengan membaca ayat Alquran:

مَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلَّا جَدَلًا، بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَصِمُونَ

Mereka mengemukakan itu (alasan) *hanya dengan maksud membantah. Mereka itu sebenarnya orang-orang yang gemar bertengkar.* (QS Az-Zukhruf: 58).

Selain itu beliau saw. juga pernah menegaskan:

إِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِاخْتِلَافِهِمْ فِي الْكِتَابِ

"Umat-umat sebelum kalian (terdahulu) hancur binasa karena mereka bertengkar mengenai Al-Kitab (kitab suci yang diturunkan Allah kepada mereka)." (Shāhih Muslim, *Bab "Al-'Ilm").*

Rasulullah saw. berpesan dan mewanti-wanti kita agar dalam kehidupan ini tetap berteguh hati mendambakan keridhaan Allah dan mewujudkan kerukunan atas dasar kejernihan hati dan rasa kasih sayang. Dengan keras beliau memperingatkan kita akan betapa besar bahaya yang ditimbulkan oleh sikap fanatik buta dan keras kepala dalam urusan keagamaan. Beliau menyatakan:

هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُونَ ... هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُونَ

"Binasalah orang-orang fanatik buta .... Binasalah orang-orang yang fanatik buta.")*

Tiap menugaskan sahabat untuk berdakwah, beliau selalu berpesan:

بَشِّرُوا وَلَا تُنَفِّرُوا، وَيَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا

*"Buatlah orang-orang bergembira, jangan membuat mereka lari menjauhi agama. Permudahlah dan jangan mempersulit."**)*

---

*) dan **): Lihat *Al-Hadyun-Nabawaiy Ash-Shāhih* oleh Syaikh Muhammad 'Ali Ash-Shabuniy.

*) *Alhadyun-Nabawiy Ash-Shāhih*, hlm. 129-130.

Pada suatu kesempatan Rasulullah saw. memberi tahu umatnya:

إِنَّكُمْ فِي زَمَانٍ مَنْ تَرَكَ عُشْرَ مَا أُمِرَ بِهِ هَلَكَ، ثُمَّ يَأْتِي زَمَانٌ مَنْ عَمِلَ فِيهِ بِعُشْرِ مَا أُمِرَ بِهِ نَجَا

"Kalian hidup di dalam suatu zaman, bila orang meninggalkan sepersepuluh (saja) dari yang diperintahkan (Allah) kepadanya, ia akan celaka. Kelak akan datang suatu zaman, bila orang melakukan sepersepuluh (saja) dari apa yang diperintahkan kepadanya ia akan selamat.'")*

Dalam keadaan bagaimanapun kita harus tetap mengikuti tuntunan baik yang diberikan oleh para ulama dan para Imam Mujtahidin. Sebab mereka itulah orang-orang yang banyak mengetahui soal-soal agama. Janganlah kita termakan oleh issu yang dihembus-hembuskan sementara orang yang hendak menyeret kita ke jalan menyimpang, dengan mengatakan, "Mengikuti mazhab adalah *bid'ah dhalālah*!" Mereka membujuk-bujuk agar kaum Muslimin tidak mau lagi mengikuti para ulama terdahulu maupun para ulama zaman-zaman berikutnya. Padahal Allah memerintahkan kita agar selalu bertanya kepada para ahli ilmu (ulama):

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Hendaklah kalian bertanya kepada ahli ilmu bila kalian tidak mengetahui, (QS Al-Anbiyā: 7).

وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَىٰ أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ

Dan sekiranya mereka menyerahkannya (persoalan itu) *kepada Rasul dan* ulil-amri (para pemimpin dan para ahli ilmu) *dari kalangan mereka, maka orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya* (persoalan itu) *tentu* (akan dapat) *mengetahuinya dari mereka* (Rasul dan *ulil-amri*). (QS An-Nisā': 83).

Para ulama dan para Imam mujtahidin ibarat pelita raksasa yang menerangi dunia dengan cahaya agama Allah, Islam. Kita tidak dapat membayangkan apa jadinya kaum Muslimin abad ke-15 H sekarang ini seandainya di muka bumi tidak pernah ada jajaran para Imam Besar dan ulama puncak seperti: Imam Ja'far Ash-Shādiq, Imam Malik, Imam Abū Hanīfah, Imam Syāfi'i, Imam Ahmad bin Hanbal, Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyyah, Syaikhul-Islam Al-Ghazali, Imam Bukhari, Imam Muslim dan masih banyak lagi lainnya. Jika mereka tidak pernah hidup di muka bumi ini, kepada siapakah kaum Muslimin zaman belakangan ini harus mencari petunjuk dan tuntunan? Apakah kita harus mencari petunjuk dari oknum-oknum yang menganjurkan umat Islam supaya tidak mengikuti para ulama terdahulu? Bagaimana mungkin kita mengikuti orang-orang Muslim yang menempuh jalan sendiri, bukan jalan yang ditempuh oleh kaum Mukminin? Mereka mengharamkan wanita Muslimat memakai perhiasan terbuat dari emas, sedang semua ulama sejak dahulu hingga sekarang—berdasarkan hadis-hadis sahih—menghalalkan. Mereka mengharamkan emas bagi wanita dan pria berdasarkan akal pikiran mereka sendiri, sedangkan para ulama menghalalkannya berdasarkan nash. Para ulama *fiqh* mengharuskan orang berwudhu sebelum menyentuh mushaf (kitab Alquran), tetapi mereka (oknum-oknum termaksud) mengatakan, "Tidak, itu tidak perlu." Para ulama memfatwakan larangan membaca Alquran bagi orang yang sedang junub, tetapi mereka (oknum-oknum termaksud) membantah, "Boleh, karena Rasulullah saw. berzikir sepanjang hayatnya!" Tampaknya mereka tidak dapat membedakan antara "membaca Alquran" dan "berzikir." Kaum Muslimin menghormati Nabi dan Rasul mereka dengan menambahkan sebutan "Sayyiduna" di depan nama "Muhammad" saw. Apa kata mereka? "Tidak boleh, itu kultus atau pendewaan. Mengultuskan seorang Nabi tidak diperintahkan oleh Islam"! Mereka menyebut nama Rasulullah saw. dengan sebutan yang biasa mereka gunakan untuk memanggil pelayan restoran yang bernama "Muhammad." Apakah alasan mereka? "Muhammad adalah manusia biasa seperti kita!" Sungguh keterlaluan!

Pada galibnya mereka mengaku sebagai penganut kaum *salaf*, generasi sahabat-Nabi. Akan tetapi apakah membangkit-bangkitkan fitnah

dan perbuatan membingungkan kaum Muslimin awam mengenai soal-soal kecil keagamaan pernah dilakukan kaum *salaf* yang saleh? Apakah melontarkan tuduhan-tuduhan tidak patut dan "membodoh-bodohkan" atau "mengkolot-kolotkan" dan menuduh-nuduh mereka sebagai "ahli bid'ah," pernah dilakukan oleh kaum *salaf* Ash-Shālihin? Adakah kaum *salaf* dalam menunaikan ibadah menempuh jalan menurut kemauan sendiri dan berlawanan dengan Sunnah Rasulullah saw., atau berlawanan dengan bimbingan para Khalifah Rasyidun? Barangkali tidak terlalu salah jika ada yang mengatakan, bahwa mereka itu sesungguhnya para "pemuja akal" yang menempatkan akal pikiran di atas segala-gala. Tampaknya mereka tidak mau menggunakan akal pikiran untuk menggali dan memahami hikmah nash-nash, tetapi malah sebaliknya, hendak menempatkannya di bawah pertimbangan akal.

Kepada mereka yang dengan prasangka buruk mengumbar tuduhan yang bukan-bukan, kita hanya ingin mengingatkan bahwa pertengkaran di antara sesama kaum Muslimin di masa lalu sudah cukup parah, tidak perlu lebih diperparah. Kaum Muslimin seluruh dunia dewasa ini sedang menghadapi berbagai macam tantangan dan krisis, krisis kepercayaan dan krisis akhlak. Zaman kita sekarang ini adalah zaman pertarungan antara kebenaran Allah dan kebatilan setan, bukan zaman pertarungan antara sunnah dan bid'ah!

Biarlah kaum Muslimin bersembahyang Tarawih 8 atau 20 rakaat! Biarkan mereka banyak berzikir mendekatkan diri kepada Allah Rabbul-'ālamīn menurut cara yang mereka pandang terbaik. Biarkan mereka bersembah-sujud sebanyak-banyaknya kepada Allah SWT, mengagungkan Nabi dan Rasul junjungannya *Sayyidul-Anbiya wal-Mursalin* Muhammad Rasulullah saw. Biarlah mereka ber-*tawassul*, ber-*tabarruk* pada Rasulullah saw., pada para waliyullah, pada kaum *syuhada* dan *Shālihin*; dengan niat jernih mengharapkan keridhaan Allah SWT; tidak minta-minta ampunan, rahmat dan keberkahan serta kebajikan apa pun selain kepada Allah. Bagaimanapun kesemuanya itu merupakan amalan baik, bukan maksiat dan bukan kedurhakaan. Menjauhkan diri dari "hiburan-hiburan" porno dan tempat-tempat maksiat, kemudian menunaikan salat dan zikir berjamaah sebanyak-banyaknya, atau mengulang-ulang pembacaan riwayat Maulid Nabi saw.; semuanya itu sama sekali bukan

tanda "kebodohan" atau "kekolotan," atau "kesesatan," melainkan tanda kesadaran dan tanda peningkatan iman.

Mudah-mudahan Allah SWT berkenan melimpahkan taufik dan hidayat-Nya kepada kita semua *bi haqqi Sayyidina wa maulana* Muhammad Rasulullah saw.

Wa ma taufiqi illa billah, 'alaihi tawakkaltu wa ilaihi unib.

Kitab-kitab Sandaran

1. *Al-Qur'anul-Karīm.*
2. *Shāhih Bukhāri*
3. *Shāhih Muslim*
4. *Al-Huda An-Nabawi Ash-Shāhih*, Syaikh Muhammad 'Ali Ash-Shabuniy.
5. *Ar-Radd Al-Muhkam Al-Mani'*, Yusuf Sayyid Hasyim Ar-Rifa'iy.
6. *At-Tahdzir Minal-Ightirar Bi Ma Ja-a Fi Kitabil-Hiwar*, 'Abdul-Hay Al-'Amrawiy dan 'Abdul-Karīm Murad.
7. *Mafahim Yajibu An Tusahhah*, Muhammad 'Alwi Al-Makkiy Al-Hasaniy.
8. *Musnad Ibnu Hanbal*, Imam Ahmad bin Hanbal.
9. *Al-Fatawa Al-Kubra*, Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyyah.
10. *Al-Fathul-Bari*, Ibnu Hajar Al-'Asqalaniy.
11. *Iqtidha Ash-Shirathil-Mustaqim*, Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyyah.
12. *At-Tanbihat Al-Wajibat*, Muhammad Hasyim Al-Asy'ariy.
13. *Ad-Ditifal Bi Dzikrin-Ni'am Wajib*, As-Sayyid Hamid bin Abubakar Al-Muhdhar.
14. *Al-Hafl An-Nabawiy*, As-Sayyid Muhammad Shālih As-Sahruwardiy.
15. *An-Ni'mah Al-Kubra 'Ala Al-'Alam*, Imam Syihabuddin Ahmad bin Hajar Al-Haitsamiy Asy-Syāfi'iy.
16. *Haulal-Ihtifal Bi Al-Maulid An-Nabawiy Asy-Syarif*, As-Sayyid Muhammad bin 'Alawiy bin 'Abbās Al-Mālikiy.
17. *Min Taujihat Al-Islam*, Al-Ustad Al-Akbar Mahmud Syaltut.

18. Majalah *Al-Liwa Al-Islamiy*, No. 9 Tahun 1933.
19. *Al-Madkhal Fi Ahkamil-Haul*, Abul-Asybal Salim din Ahmad (Bin Jindan Al-'Aalawiy Al-Husainiy Al-Indonesiy.
20. *Keutamaan Keluarga Rasulullāh Saw.*, K.H. 'Abdullāh bin Nuh.
21. *Iqtidha-ush-Shirathil-Mustaqim*, Ibnu Taimiyyah.
22. *Jala-ul-Afham*, Ibnul-Qayyim.
23. *Risalatul-Furqan*, Ibnu Taimiyyah.
24. *Al-Washiyyatul-Kubra*, Ibnu Taimiyyah.
25. *Dalail An-Nubuwwah*, Al-Baihaqiy.
26. *Sayyidatu Zainab*, Mahmud Syarqawi.
27. *Risalatul-'Aqidah Al-Wasithiyyah*, Ibnu Taimiyyah.
28. *Darajatul-Yaqin*, Ibnu Taimiyyah.
29. *Musnad Ibnu Hanbal*, Imam Ahmad bin Hanbal.
30. *Asy-Syaraful-Muabbad Li Āl Muhammad*, Yusuf bin Isma'il An-Nabhani.
31. *Al-Kasysyaf*, Zamakhsyari.
32. *Syarh Nahjil-Balaghah*, Ibnul-Hadid.
33. *Al-Fiqhul-Islamiy wa Ad'ilatuhu*, Doktor Wahbah Az-Zahili.
34. *Asnal-Mathalib Fi Najati Abī Thālib*, Sayyid Muhammad Zami Dakhlan.
35. *Al-Madkhal Ila Tārīkhil-Islam Fisy-Syarqil-Ausath*, Sayyid 'Alwi bin Thahir Al-Haddad.
36. *Al-Imam Muhajir*, Muhammad Dhiya Syihab dan K.H. 'Abdullāh bin Nuh.
37. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, Prof. A. Hasymy.
38. *Tengku Rau Antara Fakta dan Khayal*, Doktor HAMKA.
39. *Makalah khusus tentang Surah Al-Kautsar*, Doktor Quraisy Syahab.
40. *Sejarah Perkembangan Islam*, Sayyid 'Alwi bin Thahir Al-Haddad.
41. *Sekitar Wali Songo*, Solichin Salam.
42. *Syamusu Adz-Dzahirah*, 'Abdurrahmān bin Muhammad bin Husain Al-Masyhur.
43. *Asyraf Hadhramaut*, Doktor Muhammad Hasan Al-'Idrus.
44. *Jami' Syamli A'lam Al-Muhājirīn Ilal-Yaman Wa Qabailuhum*, Muhammad 'Abdul-Qadir Ba Mathraf.
45. *Nakhbatud-Dahri Fi 'Ajaibil-Barri wal-Bahri*, Syamsuddin Abū 'Abdullāh Muhammad Al-Anshari.
46. *Tārīkh Hadhramaut As-Siyasi*, Shalah Bakri.
47. *Siratul-Mushthafa Muhammad Rasulullāh Saw.*, HMH Al-Hamid Al-Husaini.